Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Kemelut Di Ujung Ruyung Emas

(Mi Jian Shen Xing)

Karya : Khu Lung Diceritakan oleh : Gan KL
Sumber DJVU : Lavilla
Editor : Dewi KZ dan aaa aaa
Ebook by Dewi KZ

Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/
http://cerita-silat.co.cc/ http://ebook-dewikz.com

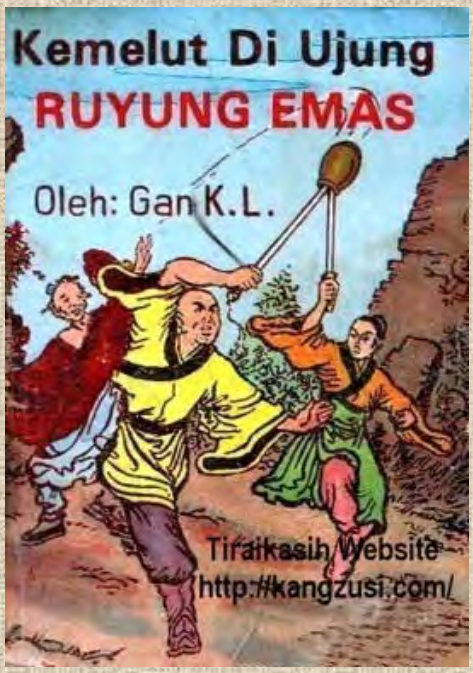

Jilid 1

Benteng Thian-seng-po adalah benteng terbesar di dunia persilatan dewasa ini, bangunannya kukuh dan luas, boleh dibilang jarang ada dalam sejarah dunia persilatan. Benteng

tersebut merupakan tempat yang misterius pula bagi pandangan orang-orang persilatan, banyak cerita tentang kemisteriusannya, tapi tak sebuah cerita pun yang dapat menunjukkkan sebab dari kemisteriusannya itu. Pemilik benteng Thian-seng-po bernama Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam (pedang rembulan dan bintang) Oh Kay-gak, dia adalah seorang jago tangguh dunia persilatan yang terkenal berbudi luhur, nama besarnya temashur sampai keseluruh wilayah utara dan selatan sungai (Yangtze) dan ke luar perbatasan, dari semua ini dapat diketahui bahwa dia memang disegani banyak orang.

Sejak mendirikan benteng Thian-seng-po empat puluh tahun yang lalu, Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak selalu memimpin dunia persilatan, setiap orang akan acungkan jari jempol dan memuji tiada habisnya bila menyinggung nama besarnya.

Apabila di antara kalangan Hek-to atau Pek-to, kalangan lurus atau pun golongan jahat menghadapi persoalan yang pelik atau perselisihan yang tak terselesaikan, asal Oh Kay-gak tampil ke muka, maka urusan macam apa pun akan beres dengan sendirinya. Dalam menghadapi pelbagai masalah dan pertikaian, bukan saja ia selalu menunjukkan kebesaran jiwanya, kelembutan hatinya, iapun jujur, bijaksana dan adil, tak pernah berat sebelah atau condong pada salah satu pihak, hal ini membuat banyak orang merasa kagum dan rela tunduk pada perintahnya.

Meskipun ada juga di antara mereka yang membandel atau keras kepala, biasanya ia enggan menaklukkannya dengan kekerasan, ia selalu mempergunakan kata-kata halus dan lembut untuk menasihatinya sehingga para pembandel itu benar-benar takluk lahir batin, tidak heran kalau nama besarnya kian cemerlang, kedudukannya dalam dunia persilatanpun makin mantap, banyak jago persilatan takluk

dan kagum kepadanya, bahkan secara sukarela mohon menjadi anggota Thian-seng-po.

Tapi, menghadapi kawanan jago yang secara sukarela ingin bergabung dengan Thian-seng-po ini, Seng-gwat-kiam Oh Kay-gak selalu mengadakaa seleksi yang ketat, malah lebih ketat daripada seorang guru yang mencari murid.

Barang siapa ingin menjadi anggota Thian-seng-po, syaratnya harus hidup tiga tahun di luar lingkungan benteng sebagai percobaan. Bila kemudian ia lulus dari masa percobaan tersebut, serta merta orang itupun akan diundang masuk ke Thian-seng-po.

Habis itu para jago yang mujur itu pun segera lenyap dari dunia persilatan dan tak pernah diketahui lagi jejaknya.

Apa yang dilakukan orang-orang itu di dalam Thian-seng-po? Masih hidupkah mereka atau mati? Tak ada yang tahu, bahkan mereka yang berkedudukan tinggi di dalam Thian-seng-po juga tak tahu, tentu saja kecuali Oh Kay-gak sendiri.

Andaikata ada di antara mereka yang kemudian melakukan perjalanan dalam dunia persilatan mengikuti anggota benteng lainnya maka orang itu seolah-olah telah berubah menjadi seorang yang lain, jangankan teman akrab, sanak keluarga sendiri pun tak dikenal lagi.

Inilah salah satu contoh di antara beratus-ratus masalah misterius lainnya yang terdapat di dalam Thian-seng-po. Otomatis kemisteriusan itu membuat rasa curiga para jago persilatan hingga jauh melebihi rasa kagum dan hormatnya.

Tentu saja ada pula kawanan jago yang diam-diam menyusup ke dalam benteng pada waktu malam untuk menyelidiki kemisteriusan benteng itu, tapi tak seorang pun di antara mereka yang bisa keluar lagi dari situ, kendatipun baik malam atau siang hari tak pernah benteng itu dijaga orang.

Ini semua membuat Thian-seng-po yang luas dan besar itu bagaikan sebuah bangunan yang terbengkalai tanpa penghuni, hanya keheningan. yang mengerikan menyelimuti tempat itu. Tapi di balik keheningan justru terseliplah suatu badai pembunuh, keseraman dan kengerian yang bikin bulu kuduk orang berdiri.....

Walaupun demikian, para jago persilatan yang berdiam di perumahan sekeliling benteng dan secara sukarela melaksanakan masa percobaan selama tiga tahun agar diterima menjadi anggota pun jumlahnya masih diatas angka seribu.

Karena harus berdiam dalam jangka waktu sekian lama di sana, bangunan rumah di luar ben-teng didirikan dengan rapi dan teratur, membuat suasana di situ tak ubahnya seperti sebuah dusun kecil. Soal makan dan sandang bagi kawanan jago yang menerima masa percobaan selama tiga tahun itu boleh dibilang semuanya merupakan tanggungan Thian seng-pocu, Thian-kang-te-sat-kiam Oh Kay-gak.

Karenanya, ada pula di antara kawanan jago itu yang tadinya kaum gelandangan, mereka hanya berdiam saja di situ untuk menerima sandang dan makan selama tiga tahun, jadi hanya mendompleng hidup belaka.

Bisa dibayangkan betapa campur aduknya ka-wanan manusia yang hidup di sana, mereka berasal dari pelbagai lapisan masyarakat.

Begitulah tempat itu berubah menjadi sarang naga dan gua harimau bagi umat persilatan, artinya banyak juga terdapat orang pandai di tengah mereka.

oooOooo

Matahari telah condong ke barat, cahaya senja keemas-emasan memancar ke empat penjuru. Angkasa dihiasi oleh selarik bianglala yang beraneka warna...

Belasan kaki di depan pintu gerbang Thian-seng-po adalah sebuah jembatan kayu yang besar dan lebar, di ujung jembatan, di atas tonggak kayu penyangganya terukir naga dan burung Hong yang menambah nilai artistik jembatan tersebut.

Di bawah jembatan terbentang sebuah parit yang panjang dengan penuh bunga teratai, kalau musim semi bunga itu mekar indah, maka pada musim gugur ini banyak teratai yang layu dan kehilangan kecantikannya, malah ada yang tinggal batangnya dan berdiri lunglai terhembus angin dingin. Pemandangan semacam ini hanya mendatangkan kemurungan, kesuraman dan kepedihaa bagi siapa pun yang melihatnya.

Sebelah kiri jembatan atau sebelah kanan pin-tu benteng, berderet tiga barak yang memanjang serta sebuah rumah kayu yang sederhana, tempat itu merupakan istal kuda Thian-seng-po.

Tanah kosong di sekeliling istal penuh tumbuh pohon bambu yang hijau dan segar, ketika bergoyang terhhembus angin tampak sangat indah dan menawan, tempat itu sedikit pun tidak mirip dengan kebanyakan istal kuda yang kotor dan berbau. Pada saat itulah dari bilik istal di deretan tengah barak itu pelahan berjalan keluar seorang pe-muda yang membawa dua tong besar berisi makanan kuda dan diletakkannya di sisi tong yang kosong.

Pemuda itu mengenakan baju warna hijau yang tipis dangan beberapa tambalan di sana sini, di te-ngah remang senja yang dingin ia tampak sedikit menggigil.

Ditinjau dari dandanannya, ia seperti seorang tukang perawat kuda di situ, tapi pemuda tersebut mempunyai perawakan badan yang tinggi kekar dengan wajah yang tampan, ia memiliki daya pikat seorang laki-laki, coba kalau kulit mukanya tidak penuh titik-titik hitam, dia pasti seorang laki-laki cakap yang ideal.

Bagaimana tidak? Matanya jeli dengan alis lentik, hidungnya mancung dan bibirnya tipis, semua itu merupakan ciri khas seorang pemuda tampan.

Kalau dilihat dari bibirnya, jelas dia adalah seorang pemuda yang keras dan angkuh, tapi mengapa ia bisa menjadi begitu? Kenapa rela menjadi seorang tukang kuda? Hal ini sungguh membuat orang tak mengerti. Apalagi bila melihat nafsu membunuh dan keketusan yang menyelimuti kerut alis matanya.

Kalau di dalam deretan rumah-rumah di luar Thian-seng-po sebelah parit tersebut terdapat pula jago persilatan yang misterius, maka dalam istal kuda sebelah sini ada pula yang terhitung misterius, dan pemuda inilah salah seorang di antaranya.

Dengan tcrmangu-mangu pemuda misterius itu memandang daun teratai di permukaan parit yang layu, lalu menghela napas sedih. Dari helaan napasnya itu dapat diketahui bahwa ia begitu menyendiri, begitu kesepian.....seakan-akan penuh diliputi kejadian yang menyedihkan pada masa lampau.

“Aih” kembali ia menghela napas lalu gumamnya geperti mengigau, “sudah dua tahun lebih sembilan bulan, sisa tiga bulan lagi tidak terhitung pendek, kalau aku gagal menemukan Beng-yu-cin-keng (kitab pusaka neraka hitam), entah apa yang harus kulakukan dalam sisa perjalanan hidupku ini? Membalas dendam? Sampai kini belum kuketahui siapa musuh besarku, sekalipun musuh besar berhasil kutemukan, dengan tubuhku yang mengidap penyakit mustahil harapanku bisa terkabul.”

“Hmm!” agak gemas atas ketidakadilan Thian, kembali gumamnya dengan sedih, “Aku menyesal telah belajar Jiat-im-siang-gi-keng, meskipun ilmuku sekarang tiada tandingan di dunia, tapi penyakit dalam tubuhku mulai menggerogoti nyawaku.....Tiga tahun sudah latihanku, selama tiga tahun

tetap lemah tenaga. dalamku, tetap tak mampu menerima pukulan dahsyat seorang jago tangguh.

“Kini batas waktu tiga tahun sudah lalu, dua tahun lebih sembilan bulan, sisa waktu yang tersedia tinggal tiga bulan lagi....Seratus hari yang pendek akan lenyap dengan begitu saja, aku bakal berubah menjadi seonggokan tulang putih belaka.....O, dendam berdarah yang keji dan terkutuk.....musibah itu membuat aku malu terhadap orang....aku tak sanggup membalas dendam...”

Ketika bergumam sampai di sini, suaranya berubah menjadi parau dan lirih. Tidak! Ia tak berani bergumam lebih lanjut, karena musibah yang menimpa dirinya dianggap sebagai satu dosa yang tak terampunkan. Sesunguhnya ia malu untuk hidup lagi di dunia ini, adegan ibunya yang telanjang bulat serta darah yang berhamburan dimana-mana sukar terlupakan dalam benaknya, terutama pesan ibunya menjelang kematian yang disertai isak tangis itu.

“....Anak Sia, kau harus hidup, bagaimana pun kau harus tetap hidup, meskipun peristiwa ini adalah peristiwa yang paling keji dan mengenaskan, tapi kau harus tahu, itulah siasat bajingan-bajingan itu agar kita ibu dan anak tak punya muka untuk hidup lebih lanjut di dunia ini, mereka berharap agar kita bunuh diri karena malu, agar sakit hati kita tak terbalaskan”

“Brutal....sungguh brutal! walaupun persetubuhan yang kita lakukan merupa-kan suatu kenyataan. tapi kau harus melupakannya, anggap saja sebagai impian buruk, karena kau....kau telah makan obat perangsang yang sengaja diberikan bajingan-bajingan itu kepadamu, agar kesadaranmu lenyap.....”

“Oleh karena itu kau tidak berdosa, ibumu yang salah ketika itu.....aku tak rela menyaksikan kau mati karena pembuluh darahmu bisa pecah akibat nafsu berahimu yang

memuncak.....kau harus tahu, demi menolong jiwamu, terpaksa kita lakukan persetubuhan yang tidak layak ini....”

“Anak Sia, sebelum mati kumohon kepadamu agar berani menghadapi kenyataan, berani hidup lebih jauh, kau tak boleh mati, keluarga Bok ha-nya ada keturunan kau seorang, biarlah tragedi yang memalukan ini kupikul sendiri, akan ibu bawa mati ke alam baka.....”

“Kini ibu hampir mati, jika kaupun ikut mati, maka dendam berdarah ayahmu serta peristiwa memalukan ini tak ada yang membalas.....cepat, cepatlah tinggalkan tempat ini.....bajingan-bajingan itu sebentar pasti akan kembali lagi.....anak Sia, kau.....pergilah kau....”

Kenangan yang tragis bagaikan gelombang be-sar gunung-gemulung mendampar benaknya dan menghantam hatinya, akhirnya ia merintih dan lari ke rumah kayu sebelah sana, lalu mnenjatuhkan diri di atas pembaringan dan menangis tersedu-sedu.....

Isak tangis yang menyayat hati, membuat siapapun akan iba dan ikut melelehkan air mata. Ya... perisitiwa tragis yang menimpa pemuda itu memang amat memilukan hati.

Ayahnya tewas dibunuh musuh....dan dia dicekoki obat racun pembangkit berahi oleh musuhnya hingga dalam keadaan terangsang telah melakukan hubungan seks dengan ibunya sendiri.

Waktu itu, sebenarnya dia ingin mati, tapi atas permohonan ibunya menjelang kematiannya serta bara api dendam yang berkobar dalam dadanya, maka dengan menahan derita ia melanjutkan hidupnya di dunia ini.....

Dalam suatu kesempatan yang tak terduga, ia menemukan sejilid kitab pusaka Jiat-im-siang-gi-pit-keng dan mempelajari ilmu silat yang tercantum di dalamnya, tapi meskipun jurus-jurus silat itu semuanya ampuh dan hebat, mencakup pula inti

jurus silat pelbagai perguruan, namun setiap jurus serangannya justru mengandung suatu cara penggunaan yang luar biasa yang membuat hawa murni hasil latihannya terhimpun ke dalam delapan urat nadi penting dan tak sanggup tersalur ke dalam telapak tangannya.

Sebab itulah dalam hal tenaga dalam, pada hakikatnya ia seperti juga kawanan jago silat lainnya, sama sekali tidak terhitung hebat.

Selain daripada itu, terdapat pula sebuah titik kelemahan lagi, yakni hawa murni yang terhimpun dalam delapan bagian urat nadi pentingnya itu akan meledak setelah tiga tahun, akibatnya tentu saja membawa maut baginya.

"Bok Ji-sia, sebelum berhasil membalas dendam, kau tak boleh mati, kitab Beng-yu-cin-keng harus kau dapatkan untuk membebaskan tenaga beku dalam urat-urat nadi pentingmu....."

"Kau tahu bahwa kitab pusaka Beng-yu-cin-keng berada dalam benteng Thian-seng-po, karenanya dengan cara apapun harus kaudapatkan..."

Gumaman itu sangat lirih, mungkin hanya ia sendiri yang bisa mendengarnya.

"Hei, kenapa kau menangis lagi?" tiba-tiba seseorang menegurnya dengan suara yang merdu.

Bok Ji-sia terperanjat dan buru-buru mengusap air matanya, lalu berpaling dan paksakan diri uutuk bersenyum.

"Nona, kau sudah pulang?!" sapanya.

Entaih sejak kapan, seorang gadis cantik muda belia dengan topi rumput warna putih, kulit badan putih bersih bagaikan salju berdiri di depan pintu, dia adalah puteri tunggal Thian-seng-pocu dan bernama Oh Keng-kiau.

Mendengar sapaan itu, Oh Keng-kiau berkerut kening, lalu menatap Bok Ji-sia sekejap dengan sinar mata lembut, katanya, “Setiap kali pulang berburu selalu kelihatan kau sedang menangis sendirian, hal sedih apakah yang menyelimuti hatimu?”

Suaranya lembut dan merdu seperti burung berkicau, membuat pikiran orang terasa segar. Sebagai puteri Thian-seng-pocu yang mempunyai kedudukan tinggi, tapi mau bercakap-cakap dengan seorang pelayan, hal ini sungguh kejadian yang langka.

Bok Ji-sia menjadi tak enak sendiri, jawabnya terbata-bata, “Nona, tidak.....tidak.....biarlah hamba segera urus kudamu.....”

Dengan langkah cepat ia lewat sisi si nona dan menghampiri seekor kuda putih di tengah tanah lapang sana.

Oh Keng-kiau geleng kepala berulang kali, sambil mencibir serunya, “Hei.....”

“Ada urusan apa nona?” dengan terkejut Bok Ji-sia memutar badan.

“Apakah kau rasakan pekerjaan mengurusi ku-da terlalu berat?” tanya gadis itu lembut.

“Tidak, tidak berat!” Bok Ji-sia geleng kepala beberapa kali.

“Sudah berapa lama kau kerja di sini?” tiba-tiba gadis itu bertanya lagi.

“Hampir tiga bulan.”

Oh Keng-kiau geleng kepala pula, kembali ia tanya, “Kau benar-benar tak pandai ilmu silat?”

“Ai, justru karena tak pandai main silat, maka hamba kemari untuk mencari sesuap nasi.”

Kiranya bagi orang-orang yang secara sukarela ingin menjadi anggota Thian-seng-po, bila dia seorang jago silat yang berilmu tinggi, maka mereka diberi hidup senang selama tiga tahun tanpa bekerja, sebaliknya bila dia tidak berilmu silat, segala urus-an tetek-bengek dalam benteng Thian-seng-po harus dikerjakannya.

Mereka yang tak berilmu mempunyai kesempatan juga untuk masuk benteng, tentu saja setelah menerima masa percobaan selama tiga tahun. Oh Keng-kiau menghela napas haru, katanya. “Ai....kau baru tiga bulan di sini, mana tak punya ilmu lagi, sekalipun aku menaruh simpati padamu juga tak dapat mengajakmu masuk benteng, karena peraturan tetap berlaku. Begini saja, coba katakan berapa banyak yang yang kau butuhkan? Nona akan membantumu untuk modal berdagang....”

Perkataan itu sangat menusuk perasaan Bok Ji-sia, coba kalau ia tidak perlu merahasiakan asal usulnya, sejak tadi pemuda itu sudah meraung gusar.

“Terima kasih atas kebaikan nona,” demikian jawabnya kemudian, “orang bilang manusia mati karena harta, burung mati karena makanan. Harta yang didapat tanpa kerja tak boleh kuterima.

“Apalagi harta hanya barang sampingan, waktu lahir tidak membawa, waktu matipun tak bisa dibawa, meskipun aku Cing-hok tak berkepandaian apa-apa, tapi selalu kuanggap harta sebagai kotoran manusia.....”

Diam-diam Oh Keng-kiau memuji wataknya yang terpuji itu, pikirnya, “Seandainya wajah orang ini tidak terlalu banyak bintik hitamnya sehingga coreng-moreng, hakikatnya dia seorang pemuda yang tampan, apalagi kalau melihat semangat serta wataknya yang luar biasa, dia tidak pantas men-jadi seorang pekerja kasar.....”

Berpikir sampai di sini, tiba-tiba saja pipinya menjadi merah jengah, dia sendiri tak tahu mengapa begitu memperhatikan anak muda itu, dengan termangu ia berdiri diam di situ.

Bok-Ji-sia menghela napas panjang, ujarnya, “Nona, hamba merasa amat berterima kasih atas perhatianmu, nasib Cing-hok memang jelek, sejak kecil sudah hidup luntang-lantung seorang diri, andaikata Pocu-loya tidak berbaik hati dengan menerimaku menetap di sini, aku entah saat ini telantar sampai di mana?”

“Kalau begitu berdiamlah selama tiga tahun di sini, kujamin kau pasti bisa masuk ke dalam benteng!”

Selesai berkata gadis itu menghampiri kuda putihnya, mengambil pedangnya yang tergantung di pelana, kantung anak panah serta ayam hutan hasil buruannya, lalu dengan langkah yang gemulai berjalan menuju ke dalam benteng Thian-seng-po yang megah dan kukuh itu.

Memandang bayangan punggung si nona, Bok Ji-sia menghela napas sedih….ia lantas menuntun kuda putih itu dan masuk ke dalam istal.

Ketika muncul kembali, dari rumah kayu tetangganya muncul seorang laki-laki setengah umur bertubuh ceking, sekalipun kulitnya hitam seperti pantat kuali tapi terhitung tampan juga.

“Cing-hok!” katanya sambil tertawa, nona Oh begitu memperhatikan dirimu, mengapa tidak kau terima pemberian uangnya untuk hidup senang? Aiii aku si muka monyet memang sial, tak ada yang sudi memberi uang kepadaku, coba kalau ada, pasti kucari seorang bini dan hidup bahagia.”

Ketika Bok Ji-sia datang kemari tiga bulan berselang, laki-laki hitam kurus itu sudah ada di situ dan bekerja sebagai penjaga kuda. Orang itu wataknya periang dan terbuka, seringkali Bok Ji-sia mengajaknya bergurau, sebaliknya dengan tiga orang pekerja lainnya, ia malah jarang berbicara.

Sekalipun dia mengaku sebagai seorang pe-kerja yang tak berilmu, tapi Bok Ji-sia tahu orang itu sesungguhaya adalah seorang jago persilatan yang berilmu tinggi, hanya tidak diketahuinya mengapa laki-laki itu sampai hidup mengasingkan diri.

"Siu-heng" kata Ji-sia sambil tertawa, "janganlah kau goda diriku, kita sudah ditakdirkan menjadi orang rendah sejak dilahirkan, mana ada hoki untuk hidup senang? Kalau aku sih sudah cukup hi-dup begini saja asal setiap hari ada nasi yang masuk ke perut."

Laki-laki ceking itu kembali tertawa, "Cing-hok, jangan berkata begitu, selama hidup aku sudah biasa mengembara ke mana-mana, akupun mengerti sedikit ilmu melihat raut wajah, maka kutahu kau pasti bukan seorang yang tak becus, kalau tidak percaya tunggu saja nanti!"

Diam-diam Bok Ji-sia terkejut mendengar perkataan itu pikirnya, "Jangan-jangan ia sudah mengetahui keadaanku yang sebsnarnya...."

Laki-laki ceking setengah umur itu bukan orang biasa dalam dunia persilatan, sejak kemunculan Bok Ji-sia di situ, ia sudah merasa bahwa pemuda itu bukan sembarangan orang.

"Terima kasih atas pujian Siu-heng" kata Bok Ji-sia kemudian sambil tertawa, "Ai, sudah malam, aku ingin bersihkan badan dan tidur, maaf Siu-heng, aku tak dapat menemanimu lebih lama lagi."

"Ah, benar! malam ini masih ada urusan yang belum diselesaikan, akupun harus tidur dulu!" sambung laki-laki ceking itu.

Selesai berkata ia masuk kembali ke dalam rumah kayu yang jelek dan sederhana itu.

Mendengar perkataan orang yang terakhir itu, Bok Ji-sia jadi tertegun, pikirnya, “Bukankah perkataannya yang itu menunjukan bahwa malam ini aku hendak menyelidiki Thian-seng-po? Atau maksudnya dia sendiri? Wah, kalau orang itu adalah antek Thian-seng-po yang diutus untuk menyelidiki gerak-gerik orang persilatan secara diam-diam, celakalah aku”.

“Hmm, peduli amat, jika dia terbukti cecunguk yang diutus Thian-seng po, segera akan kubinasakan dia. Bagaimanapun Beng-yu-cin-keng harus kudapatkan, kalau tidak bukankah sakit hatiku serta nyawaku bakal barakhir sanpai di sini saja?” demikian pikirnya pula.

Teringat akan kitab pusaka Beng-yu-cin-keng, segera matanya memancarkan sinar tajam, sebab bila ia berhasil mempelajari ilmu yang tercantum dalam kitab tersebut sehingga hawa murni beku da-lam urat nadi penting dapat dilenyapkan, ia akan menjadi tangguh dan tiada tandingannya lagi da-lam dunia persilatan.

Pelahan Ji-sia masuk kamarnya, setelah mengunci pintu, ia memasang lentera, sinar redup se-gera memancar pada wajahnya yang hitam itu. Ia mendekati rak baskom, dikeluarkannya se-buah botol kecil berisi bubuk kuning dari sakunya dan menaburkan sedikit ke dalam air, lalu mencuci muka dengan air obat tadi, segera wajah Bok Ji-sia berubah menjadi putih kemerah-merahan, sama sekali tidak nampak bercak hitam lagi.

Ternyata Bok Ji-sia pandai menyaru, dia tahu orang Thian-seng-po tidak sebaik apa yang tersiar di dunia persilatan, pula kedatangannya bermaksud mencuri kitab pusaka Beng-yu-cin-keng milik Thian-seng-pocu, daripada dicurigai orang, maka ia berusaha keras menyembunyikan wajah aslinya. Dengan cepat pemuda itu tukar seperangkat baju peranti berjalan malam, setelah memadamkan lampu, ia naik ke pembaringan untuk menanti tibanya kentongan pertama.....

Ia coba memperhatikan keadaan laki-laki di kamar sebelah, kedengaran suara dengkurannya yang keras, orang itu sama sekali tidak menunjukkan gejala, mencurigakan.

Ia berpikir, “Peduli siapakah dia, akan ku hadapi dia bila terjadi apa-apa..”

Maka pemuda itupun duduk bersila dia pembaringan, dikeluarkannya sejilid kitab yang ti pis, lamat-lamat dapat terbaca tulisan pada sampul kitab itu, ‘Jiat-im-siang-gi-pit-keng’

Dengan sorot mata yang tajam ia menatap tu lisan serta lukisan dalam kitab itu, lalu mengapalkan di dalam hati, “Kiu-thian-hui-coan, Gi-khi-hui-thian, Seng-yau-hau-gwat, Ih-lwe-sin-gi.

Bok Ji-sia menghela napas panjang, pikirnya dengan alis bekernyit, “Konon bila keempat gerakan ini dilakukan secara bersungguh-sungguh maka pelahan bisa menyembuhkan hawa murni yang beku dalam urat nadi penting, tapi kulihat di dalam hal ini tentu ada sesuatu yang tidak betul, sebab selalu kurasakan adanya peredaran darah membalik dan menerjang jalan darahku setiap kali kulatih menurut cara tersebut, jelas itulah pertanda hawa murni mengalami pergolakan, atau mungkin aku sendiri yang telah melakukannya secara salah? Kalau tidak, buku inilah yang salah tulis!”

Berpikir sampai di sini, kembali anak muda itu melatih diri munurut apa yang diajarkan dalam kitab itu, ia angkat lengannya seperti kesurupan, melakukan gerakan yang sangat aneh, mula-mula berputar cepat seperti menari, kemudian makin lama makin lambat.

Asap mengepul dari ubun kepalanya, tapi wa jahnya mulai pucat seperti mayat, peluh dingin membasahi tubuhnya muka mengejang seolah-olah sedang menahan penderitaan yang luar biasa.

"Ai" dengan sedih ia menghela napas dan menghentikan gerakannya, "Tidak bisa! Tidak bisa! Keempat gerakan itu tak mungkin bisa menyembuh kan hawa murniku dalam urat nadi penting, justeru sebaliknya malah menyiksa tubuh belaka, kenapa tokoh yang menulis kitab ini harus meninggalkan catatan semacam itu untuk mencelakai orang lain....?"

"Kalau ilmu silat yang tercantum dalam kitab pusaka Beng-yu-cin-keng juga kepandaian yang tak beres macam keempat gerakan ini, bukankah jiwaku akan melayang pula? O, Ibu! Lindungilah anakmu!"

Setiap kali teringat akan ibunya, air matapun bercucuran seperti air hujan, sebab peristiwa tragis itu membuatnya amat menderita, terutama ketika pisau belati yang menikam perut ibunya, darah yang bercucuran serta rintihan yang menyayat hati, semua itu membuat hatinya remuk rendam.

"Kreek!" terdengar suara yang amat pelahan....Selincah ular Bok Ji-sia segera menerobos keluar jendela

Ia mendongakkan kepala memandang langit yang kelabu, waktu itu tiada awan, udara bersih dengan rembulan yang bersinar lembut serta beribu bintang yang berkelip-kelip, angin berhembus sepoi-sepoi menggoyangkan pohon liu dan menimbulkan suara gemericik yang mendatangkan perasaan nyaman.

Mendadak Bok Ji-sia melihat sesosok bayangan hitam muncul di antara bangunan di luar benteng bayangan itu bergerak cepat, dalam waktu singkat sudah berpuluh kaki jauhnya dan menerobos masuk ke dalam benteng Thian-seng po.

Ia terkesiap, pikirnya, "Kini waktu sudah menunjukkan permulaan kentongan kedua, masa ada orang Thian-seng-po yang keluar benteng untuk menyelidiki sesuatu? Atau mungkin ada jago persilatan yang berniat memeriksa keadaan Thian-seng-po? Rupanya di antara kawanan jago di luar benteng

terdapat juga orang yang berpura-pura seperti diriku, orang itu tentu datang untuk urusan penting, sebab setiap orang tahu Thian-seng-po hanya bisa didatarngi dan tak bisa keluar lagi....

Sudah empat puluh tahun Thian-seng-po menggetarkan dunia persilatan, hampir semua jago persilatan menaruh hormat dan segan padanya, sedi-kit banyak gugup juga perasaan Bok Ji-sia ketika hendak melakukan penyelidikan untuk pertama kali selama hidupnya.

"Jangan-jangan aku akan binasa setelah ber ada di dalam benteng sana?" demikian pikirnya.

Tapi setelah sangsi sejenak, sambil menggigit bibir ia mendengus, "Hm, tenaga dalamku memang cetek, tapi jurus-jurus seranganku cukup tangguh untuk menghadapi musuh, lagipula ilmu meringankan tubuhku tidak terganggu oleh menggumpalnya hawa murni, dengan kemampuan yang melebihi jago jago biasa mungkini jiwaku tak sampai menja di korban."

Ia tak ragu lagi, seperti seekor burung ia melejit tiga tombak ke udara, ia tertawa bangga di atas udara, tubuhnya lantas melengkung dan meletik ke depan tanpa menempel tanah, seperti seekor burung elang ia melayang dan hinggap pada dahan pohon liu di depan sana.

Ilmu meringankan tubuh Bok Ji-sia sudah terhitung jago kelas satu dalam dunia persilatan, terutama gerakannya yang sangat aneh itu, boleh dibilang jarang ada bandingannya. Sesudah memeriksa sekejap sekeliling tempat itu, ia menarik napas dan melejit lagi ke udara, dalam dua kali lompatan saja ia telah bersembunyi di atas dinding kurung Thian-seng-po yang tingginya dua tombak lebih itu.

Baru saja Bok Ji-sia melompat pergi dari dahan pohon tadi, dari balik kegelapan pelahan muncul laki-laki kurus itu, ia menghela napas den bergumam, "Orang ini masih muda belia

tapi memiliki kungfu selihai ini, sudah pasti dia adalah jago yang ampuh di antara angkatan muda dunia persilatan, tak heran ia begitu berani menyelidiki Thian-seng-po. Tapi kalau dia hendak melawan orang Thian-senng-po dengan tenaga dalamnya tentu masih selisih jauh sekali, ibaratnya telur diadu dengan batu, tak ada gunanya kalau sampai mengantar nyawa percuma. Aku Ku Thian-gak juga ingin menyelidiki mati-hidup adik angkatku, sekarang aku harus bertindak juga."

Dunia persilatan memang penuh bahaya dan banyak tipu muslihat, siapa yang menyangka laki-laki kurus yang berwajah tidak menyolok ini sesungguhnya adalah seorang pendekar aneh dari dunia persilatan yang bernama Siau-yau-soan-hong-khek (jago angin puyuh yang suka bebas) Ku Thian-gak.

Sambil bertiarap di atas dinding, Bok Ji-sia mengamati daerah sekeliling tempat itu, ia lihat bangunan rumah, halaman, loteng, semuanya tanpa penjaga, cahaya lampu pun tidak nampak, seakan- akan benteng Thian-seng-po yang terkenal itu sama sekali tiada penjagaan.

Sekalipun demikian, bagi orang yang berpengalaman akan tahu bahwa keadaan tenang semacam ini menunjukkan tempat ini sesungguhnya lebih berbahaya dan menyeramkan. Dengan enteng Ji-sia melompat turun ke bawah, ia tak berani ayal, serta merta ilmu meringankan tubuhnya dikerahkan untuk melompat ke gedung di depan sana.

Ia melejit lagi ke udara dan melayang turun persis hinggap di wuwungan rumah. Menurut perkiraannya semula, walaupun Thian-seng-po yang tersohor ini kelihatannya tanpa penjagaan, tapi persiapan yang sesungguhnya tentu tiada ubahnya sarang naga dan gua harimau, jika di tempat pertama tiada penjagaan, maka pada halaman kedua pasti ada penjaganya.

Maka begitu berada di atas atap rumah, Bok Ji-sia lantas bersembunyi di belakang bangunan itu dan melongok ke bawah, di luar dugaan, halaman kedua pun tanpa penjagaan.

Angin malam menhembus membawa bau harum bunga yang semerbak, ternyata di halaman kedua ini penuh tumbuh aneka warna bunga yang sedang mekar.

Sudah lama pemuda itu bersembunyi, akan tetapi tak seorang pun yang menampakkan diri, tanpa terasa ia lantas berpikir, “Aku sudah masuk kemari, kenapa mesti ragu-ragu lagi?”

Keberaniannya timbul kembali, ia segara melompat ke bawah dan berkelebat maju ke depan dengan menelusuri jalan setapak yang berlapiskan batu putih. Bok Ji-sia mana tahu kalau jejaknya sudah konangan sejak kemunculannya tadi baru saja ia melangkah masuk halaman pertama, dua sosok bayangan orang tanpa menimbulkan suara sedikit pun telak melayang turun juga dari atas pohon.

Tapi baru saja mereka berdua menginjakkan kaki ke tanah, “Sreet!” tahu-tahu desing angin tajam menyambar mereka, tanpa menimbulkan suara kedua orang itu segera menggeletak dan mati secara mengenaskan, kemudian di samping kedua mayat itu berdirilah laki-laki ceking itu, Siau-yau-soan-hong-khek Ku Thian-gak.

Setelah melakukan perjalanan tak lama di antara bangunan sana, sekarang Ji-sia sudah berada jauh dalam benteng Thian-seng-po, dan diliputi perasaan gelisah. Maklum, bangunan dalam Thian-seng-po beratus jumlahnya, ke mana ia harus mencari tempat penyimpanan kitab pusaka Beng-yu-cin-keng?

Konon semua harta kekayaan dan kitab pusaka benteng Thian-seng-po disimpan di dalam sebuah bangunan berloteng, tapi di manakah letak bangunan berloteng penyimpan harta pusaka itu?

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benak Bok Ji-sia, pikirnya, “Loteng penyimpan harta pusaka pasti terletak di bangunan yang paling tinggi, apa salahnya kalau kucari bangunan tersebut untuk melakukan pemeriksaan?”

Berpikir demikian, pemuda itu lantas melompat lagi ke atas dan hinggap pada sebuah wuwungan rumah, dari situ dengan tatapan tajam mengawasi sekeliling tempat itu, di tengah kegelapan rasanya sulit untuk menentukan arah di antara sekian banyak bangunan, apalagi loteng penyimpan pusaka harus dicari di antara tiga-empai puluh bangunan lainnya yang tersebar di mana-mana, tentu saja hal ini terasa sulit sekali.

Pemuda itu agak kecewa, pikirnya, “Lebih baik aku berteriak-teriak saja agar semua penghuni benteng menjadi kaget, lalu ku bekuk seorang di antaranya dan memaksanya untuk memberitahukan letak loteng itu!”

Tiba-tiba berhembus angin malam yang kencang, di tengah keheningan yang mencekam bangunan rumah yang berlapis-lapis itu, mendadak ia mendengar jeritan kesakitan yang memilukan hati.....

Jeritan melengking dan tak sedap didengar, membuat siapapun yang mendengar sama berdiri bulu kuduknya. Setelah jeritan tadi, suasana di sekeliling tempat itu dicekam pula dalam keheningan yang menyeramkan.

Air muka Bok Ji-sia agak berubah, pikirnya: “Mungkin jeritan itu berasal dari Ya-heng-jin (orang berjalan malam) yang kulihat tadi, kalau benar, tampaknya harapanku untuk mencuri kitab pusaka Beng-yu-cin-keng tipis sekali, belum tentu berhasil dan jiwa malah akan melayang. Sebab ilmu meringankan tnbuh Ya-heng-jin tadi lihay sekali dan tidak selisih banyak daripadaku, mumpung aku belum menemui rintangan, lebih baik cepat-cepat saja kumundur dari sini”

Angin berhembus semakin kencang di tengah kegelapan malam itu dari menggoyangkan pepohonan hingga

menimbulkan suara yang menyeramkan. Semuanya itu menambah rasa ngeri bagi Bok Ji-sia, niatnya untuk mundur dari situ pun semakin mantap.

Tapi suatu perasaan malu tiba tiba muncul dalam hatinya, diam-diam ia mendamprat diri sendiri "Bok Ji-sia,sebagai seorang lelaki sejati, lebih baik tubuh hancur daripada mundur ketakutan, apalagi kitab pusaka Beng-yu-cin-keng menyangkut masa depan dirimu, kalau kau gagal menemukan kitab tersebut, seratus hari kemudian niscaya jiwamu akan melayang...."

Ketika tragedi masa silam terkenang kembali dalam benaknya, tanpa terasa dua titik air mata jatuh membasahi pipinya. Tiba-tiba Ji-sia mengerahkan ilmu meringanan tubuhnya dan secepat, kilat meluncur ke arah suara jeritan ngeri tadi....

Dalam waktu singkat ia telah tiba di depan sebuah bangunan bertingkat lima. Pada saat itulah tiba-tiba kedengaran suara tertawa aneh berkumandang memecah keheningan..., suara tertawa melengking dan tak sedap di dengar, di tengah keheningan malam yang gelap dan sepi, suaranya terasa makin menyeramkan.

Ketika suara tertawanya sirap, kedengaran seorang menegur dengan dingin dan kaku, "Siapa kau? Kenapa hanya tertawa melulu? Ayo unjukkan dirimu!"

Dari teguran tadi, Bok Ji-sia baru tahu jejaknya belum ketahuan orang, buru-buru ia mendekam dalam kegelapan untuk melakukan pengintaian. Baru saja ia bersembunyi, segera segulung angin menyambar turun ke halaman di depan bangunan loteng itu, dia adalah seorang anak dara berbaju hitam dan membawa pedang, dengan sorot mata yang tajam ia sedang mengawasi ke arah suara tertawa itu.

Dari balik kegelapan rumah sebelah kiri pelahan muncul seorang kakek kurus yang berwajah jelek. Dengan matanya

yang tajam kakek kurus itu mengamati si nona baju hitam sekejap, kemudian sambil tertawa dingin tegurnya, “Nona, besar amat minatmu, sampai-sampai tengah malam buta pun berkunjung ke benteng kami. Cuma, hehehe....sewaktu datang tadi memang ada pintu yang tersedia, tapi untuk pergi tak ada jalan yang terbuka, apalagi kau telah melukai seorang kawan kami, hehehe, cepat katakan namamu untuk menerima kematian”

Nona berbaju hitam itu mendengus, “Hmm..Namanya saja tersohor sampai kemana-mana, padahal Thian-seng-po tak lebih hanya tempat segerombolan bajingan yang kerjanya melulu membunuh dan membakar. Terus terang kuberitahukan padamu, orang lain mungkin bisa disusahkan Thian-seng-po, tapi jangan harap bisa menyulitkan nonamu.”

Setelah berhenti sejenak, ia menambahkan, “Kalau kuperhatikan tampangmu, jelas kau bukan orang baik-baik, maka kaupun akan menerima kematian, buat apa tanya sama nonamu?”

Agak berubah air muka kakek kurus itu, katanya dengan suara parau, “Kau budak busuk yang masih berbau popok, sombong betul perkataanmu, aku Im-hong-so (kakek angin dingin) Kui Kok-ho ingin coba sampai di mana kelihaian ilmu silatmu?”

Terkesiap hati Bok Ji-sia di tempat sembunyinya demi mendengar bahwa kakek aneh itu adalah Im-hong-so Kui Kok-ho yang terhitung jago lihai dalam dunia persilatan, sekarang dia baru tahu bahwa Thian-seng-po betul-betul adalah sarang naga dan gua harimau.

“Huh, rupanya kau termasuk seorang jagoan juga,” ejek si nona baju hitam sambil tertawa dingin, “cuma. kukuatir kepandaianmu masih belum cukup untuk menandingi nonamu.”

Im-hong-so Kui Kok-ho cukup tahu kungfu gadis itu sangat lihai, katanya dengan nada menyeramkan, “Barang siapa berani memasuki Thian-seng-po tanpa izin, dia mesti mati, begitu pula halnya dengan dirimu, Tapi sebelumnya aku ingin tahu dulu apa maksudmu mendatangi benteng ini?”

“Kalau tiada urusan tentu tak akan berkunjung, tentu saja aku ada urusan penting, cuma dengan kedudukanmu yang rendah masih belum berhak untuk mengetahui maksud kedatanganku in.”

“Kalau begitu tolong tanya siapa yang mempunyai hak tanya itu?”

“Tentu saja Thian-seng-pocu pribadi, Thian-keng-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak!”

Air muka Im-hong-sio Kui Kok-ho kembali berubah, sekarang dia tahu bahwa gadis itu mempunyai asal-usul yang cukup terkenal.

“Hehehe, bagius, bagus sekali,” katanya kemudian sambil tertawa seram, “asal kau mampu menangkan aku, kedatanganmu tentu kulaporkan langsung kepada Pocu.”

“Huh, dalam dunia persilatan Im-hong-so memang terhitung seorang jagoan, tapi di hadapanku tak lebih kau cuma kaum keroco, baiklah kuberi keuntungan bagimu, jika dalam lima gebrakan aku gagal mengalahkan dirimu, maka aku akan segera angkat kaki dari sini”

Bok Ji-sia yang ikut mendengarkan pembicaraan itu agak bimbang, ia merasa gadis berbaju hitam itu terlalu jumawa.

Im-hong-so Kui Kok-ho bergelak tertawa saking dongkolnya demi mendengar penghinaan itu, katanya, “Bagus! Kalau begitu boleh lancarkan seranganmu!”

“Kalau aku yang menyerang duluan, dalam tiga jurus kau akan keok!” kata si nona.

Pada hari-hari biasa, Im-hong-so Kui Kok-ho tersohor sebagai seorang gembong iblis golongan hitam, penghinaan itu kontan saja mengobarkan amarahnya, ia tertawa seram, teriaknya, “Tampaknya kau sudah bosan hidup!”

Begitu selesai berkata, seperti badan halus saja ia melayang ke depan nona berbaju hitam itu, tangan kirinya segera mandoroog sementara tangan kanan dengan lima jari yang dipentangkan membacok muka musuh.

Nona berbaju hitam itu segera mengayunkan tangannya hendak menutuk jalan darah Gi-ti-hiat di lengan kiri Im-hong-so.

Serangan itu dilancarkan dengan kecepatan luar biasa dan tepat, memaksa Im-hong-so harus menarik kembali kedua serangannya dan menyurut mundur. Tapi begitu mundur, Kui Kok-ho melompat maju lagi, tangan kanan terus membacok muka nona berbaju hitam itu.

Gadis berbaju hitam itu tertawa dingin, dengan enteng tangan kirinya melepaskan pukulan ke depan. Kedua gulung angin pukulan saling bentur, terjadi pusaran angin yang kencang, batu pasir sama beterbangan.

Im-hong-so Kui Kok-ho mendengus, mendadak tubuhnya bergoncang dan sempoyongan, hal ini amat mengejutkan, ia tidak mengira tenaga dalam gadis tersebut begitu hebat hingga pukulan yang dilancarkan dengan tujuh bagian tenaganya dapat ditahannya. Sambil membentak kembali ia maju tiga langkah, tangan kiri dengan jurus Jiu-po-ngo-hian (tangan memetik alat musik), ia melancarkan dua serangan berbareng dengan tenaga yang berbeda, kalau tangan kiri mengutamakan kelincahan, maka tangan kanan lebih mengutamakan kekuatan.

Jurus serangan itu dilancarkan dengan keji dan mematikan.

Meskipun kelihatannya wajah si nona baju hitam itu dingin dan angkuh, sesungguhnya ia terperanjat juga menghadapi

ketangguhan jago Thian-seng-po ini, maka tangan kirinya dengan jurus Sing-hong-po-long (menumpang angin memecah ombak) dia punahkan daya serang tangan kanan Im-hong-so, sementara tangan kanan dengan jurus Hun-hoa-hut-liu (memisah bunga menyampuk pohon) sekaligus memunahkan jurus Jiu-po-ngo-hian lawan.

Pada saat yang singkat itulah kedua tangan nona itu. berputar lalu didorong ke muka, segulung angin pukulan ibaratnya gelombang besar mendampar menggulung tubuh Im-hong-so. Bok Ji-sia yang bermata tajam dapat menyaksikan bayangan yang berbentuk sekuntum bunga Bwe diantara putaran tangan gadis itu.

Air muka Im-hong-so Kui Kok-ho agak berubah melihat gerak pukulan nona itu, tiba-tiba ia melompat ke samping, tapi damparan angin pukulan yang sangat kuat tetap mendorongnya mundur sejauh beberapa tombak dan membuatnya muntah darah, kulit mukanya mengejang seperti menahan rasa sakit yang luar biasa.

“Ap….apa hubunganmu dengan Bwe-hiang-sian-ki dari lembah Han-bwe-kok?” tanyanya dengan suara gemetar.

Air muka nona berbaju hitam itu tidak memperlihatkan sesuatu emosi, jawabnya dingin, “Kau sudah terkena pukulan Bwe-sat-ciang, kalau tidak segera mencari Oh Kay-gak untuk memperoleh pengobatan, dalam tiga jam nyawamu akan melayang, katakan kepadanya bahwa murid Bwe-hian sian-ki, Bwe hoa-sian-kiam (Dewi pedang bunga sakura) Tong Yong-ling datang dengan membawa perintah gurunya.”

Bok Ji-sia terkesiap juga sesudah mengetahui gadis itu adalah anak murid Han-bwe-kokcu, Bwe-hian-sian-ki, pikirnya, “Menurut berita yang tersiar dalam dunia persilatan, konon Bwe-hiang-sian-ki si iblis perempuan itu berhati kejam tanpa kenal peri kemanusiaan, ia gemar membunuh dan ganas, kalau melihat kekejaman gadis ini rasanya tak salah lagi, lebih

baik aku menyingkir saja daripada berjumpa dengan dia hingga mendatangkan banyak kesulitan bagiku.

Sementara ia masih berpikir, Im-hong-so Kui Kok-ho telah berkata, “NonaTong, kekejamanmu ternyata melebihi gurumu, baiklah, anggap saja malam, ini aku orang she Kui lagi apes. Nah, ikutlah diriku!”

“Nonamu masih ingin pesiar menikmati pemandangan malam di benteng ini, lebih baik kau suruh Oh Kay-gak datang sendiri mencariku.”

“Baik, kalau begitu berhati-hatilah!” sehabis berkata Im-hong-so Kui Kok-ho segera melompat pergi dan lenyap di balik kegelapan sana.

“Berhenti!” mendadak Bwe-boa-sian-kiam Tong Yong-ling membentak.

Rupanya Bok Ji-sia hendak menggunakan kesempatan itu untuk kabur, dengan jantung berdebar terpaksa ia hentikan gerak tubuhnya. Tong Yong-ling memang bernyali besar, selangkah demi selangkah ia mendekati pemuda itu, kurang lebih tiga-emnpah langkah di depan lawannya ia baru berhenti.

“Apakah kau anggota benteng?” tegurnya.

“Bukan!” Ji-sia menggeleng.

Setelah melihat jelas muka Bok Ji-sia yang tampan, tiba-tiba gadis itu tersenyum.

“Kalau bukan anggota Thian-seng-po, kenapa begitu berani kau masuk ke benteng ini? Hm, lebih baik jangan berbohong di hadapanku!”

Agak gusar Ji-sia mendengar kebinalan gadis tersebut, semprotnya, “Kau anggap cuma kau sendiri yang berani menyatroni Thian-seng-po? Kenapa aku harus berbohong padamu?”

Ganti Tong Yong-ling yang dibikin tertegun oleh dampratan itu, pikirnya “Nama besar Thian-seng-po telah menggetarkan dunia persilatan, setiap orang tahu bahwa masuk ke benteng Thian-seng-po hanya ada jalan kematian.....”

Berpikir sampai di sini ia lantas berkata dengan dingin, “Kau mengaku bukan anggota Thian-seng-po, lantas ada urusan apa kaudatang kemari?”

“Kita tak saling mengenal, tiada permusuhan atau perselisihan antara kita, dan lagi kedua pihak pun tak ada hubungan, lebih baik kita kerjakan urusan masing-masing saja.

“Sekalipun kita tiada hubungan apa-apa, masa kau tidak sayang lagi pada nyawa sendiri? Aku hanya memperingatkanmu secara baik-baik, kalau tak ada urusan penting leoih baik mundur saja dari neraka ini,”

Ji-sia tersenyum, katanya, “Siapa yang tidak sayang akan nyawa sendiri? Tiada urusan tak mungkin malam-malam nona kemari, demikian pula dengan diriku, kalau tak ada urusan penting tak nanti kukunjungi benteng ini di tengah malam buta..

Tong Yong-ling tertawa dingin, selanya, “Selama hidup belum pernah kuucapkan begini banyak kata yang tak berguna dengan orang lain, malam ini aku telah melanggar kebiasaanku itu. Jika kau tak mau mundur dari sini, bagimu tiada manfaat, sebaliknya hanya kerugian yang akan kau terima, kau tahu Thian-seng-po adalah tempat yang berbahaya, usiamu masih muda dan tidak cukup berpengalaman, maka sengaja kunasihati dirimu, mau terima atau tidak terserah padamu sendiri,”

“Terima kasih atas maksud baik nona, biar kuterima di hati saja! Mati-hidup seseorang berada di tangan Thian, maaf kalau aku tak dapat menemani kau lebih lama lagi.”

Habis berkata ia lantas putar badan dan hendak berlalu dari situ.

“Berhenti!” tiba-tiba Tong Yong-ling membentak lagi. Mencorong sinar mata Bok Ji-sia, ia menatap wajah gadis itu lekat-lekat, kemudian tegurnya ketus, “nona, sesungguhnya apa maksudmu menahanku agar tetap tinggal di sini?”

Rupanya Tong Yong-ling tidak mengira orang bakal mengajukan pertanyaan seperti ini, setelah tertegun sejenak, katanya, “Kenapa kau engan menuruti perkataanku?”

Melihat perkataan nona itu makin lama semakin berlagak, kemarahan di dalam hati Ji-sia berkobar, serunya dengan gusar, “Kau juga tiada hubungan apa-apa denganku, kenapa aku mesti mendengarkan nasihatmu? Huh, perempuan yang tak tahu malu!”

Gemetar sekujur tubuh Tong Yong-ling oleh perkataan itu, ia tampak seperti marah, seperti juga tersinggung, teriaknya, “Kau...., kau berani memakiku..?”

Melihat wajah gemas si gadis, Ji-sia kembali berpikir, “Bagaimanapun juga aku adalah seorang lelaki, kenapa harus melukai hati seorang gadis? Ai, lebih baik tidak kugubris dia lagi ,...”

Dengan pandangan tajam Tong Yong-ling menatap wajah pemuda itu, sampai lama sekali, tiba-tiba ia berkata sambil tersenyum, “Mungkin kau tidak tahu siapa diriku, maka kau berani mendampratku dengan kata-kata yang tak sedap.”

“Hm, siapa yang tak tahu kau adalah murid iblis perempuan Bwe-hiang-sian-ki?” seru Ji-sia dengan kemarahan yang berkobar lagi, “Terus terang kuberitahukan padamu, lebih baik jangan kau anggap dirimu hebat dan luar biasa.”

Sambil tertawa Tong Yong-ling geleng kepala berulang kali, “Kau memang benar seorang yang tak tahu tinggmya langit dan tebalnya bumi, untung Suhuku tidak ikut datang malam

ini, coba kalau tidak, hm, sekalipun kau punya sepuluh buah kepala juga tak akan berani kurang ajar kepadaku, karena sejak kutahu urusan, belum pernah ada orang yang kurang ajar kepadaku, kau adalah orang pertama yang telah memakiku!"

Bok Ji-sia tertawa dingin, "Seorang lelaki sejati tak akan bercekcok dengan seorang gadis, ogah kuurusi pertikaian yang tak berguna ini...."

Dengan sekali lompat anak muda itu melayang ke atas rumah dan buru-buru berlalu dari situ. Tapi baru saja ia melewati sebuah halaman dan melayang turun ke bawah, mendadak didengarnya seseorang tertawa dingin.

"Hmm, Mengakunya saja seorang laki-laki sejati, tahunya cuma seorang pengecut yang kabur pada saat orang tak bersiap, tidakkah kau merasa malu pada perbuatanmu ini?"

Ji-sia coba mengamati arah suara teguran itu, betapa terkejutnya setelah mengetahui Tong Yong-ling sedang menghampirinya dari depan.

"Heran, ia putar dari arah mana? Kenapa begitu cepat sampai di situ..?" demikian ia pikir.

Dengan gusar ia lantas membentak, "Nona, sebetulnya ada urusan apa kau halangi jalan pergiku? Kalau tidak kau terangkan alasanmu yang tepat, jangan salahkan aku akan bertindak kasar kepadamu."

Perlu diterangkan, Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling adalah gadis yang terkenal tidak pakai aturan dan sukar dilayani, meski wajahnya cantik dan ilmu silatnya lihai, tapi ia berhati kejam dan tak kenal ampun, apalagi ia pun murid Bwe-hiang-sian-ki, iblis perempuan yang membunuh orang tanpa berkedip.

Setiap jago persilatan selalu was-was setelah mengetahui asal usulnya, hal ini membuatnya semakin sombong dan tinggi hati.

Setelah mengetahui Bak Ji-sia enggan menerima kebaikannya, selapis hawa nafsu membunuh segera menyelimuti wajahnya, sambil tertawa dingin ia berkata, “Sudah berulang kali ku melanggar kebiasaan dengan mengalah kepadamu, tapi kau terus menerus tak tahu diri, malah tak mau mengalah padaku, Baiklah, kalau kau ingin berselisih denganku, akan kulihat apa yang kau andalkan sehingga tak pandang sebelah mata kepadaku?”

Ji-sia benar-benar tidak menyangka gadis itu begitu bandel dan tak tahu aturan, ia tak dapat mengendalikan marahnya lagi, dengan alis bekernyit dan mulut mencibir, pemuda itu mendengus, “Hm, rupanya sebelum pertarungan kita berlangsung malam ini, urusan tak akan beres dengan begitu saja!”

Tampaknya Tong Yong-ling tidak percaya pemuda itu berani melawannya, sambil senyum tak senyum ia mengejek, “Kau benar hendak memusuhi diriku?”

Ji-sia tertegun dan merenung sejenak, pikirnya, “Gadis ini berilmu tinggi, padahal maksud kedatanganku malam ini adalah untuk mendapatkan kitab pusaka Beng-yu-cin-keng, kalau sampai bertarung dengan dia hingga makan waktu, sedangkan tenaga murniku sukar tersalur ke lengan, betapapun sukar kurobohkan dia, ai.....”

Setelah menghela napas sedih, katanya, “Nona, asal kau tidak mendesakku terus menerus, tak nanti aku berselisih paham denganmu!”

Senyuman yang semula menghiasi wajah Tong Yoog-liang seketika lenyap, dengan dingin katanya, “Kalau kau enggan berselisih denganku, maka aku justru ingin berselisih denganmu, mau apa kau?”

Ji-sia maju beberapa langkah, katanya: “Kalau nona bersikeras akan berbuat demikian, tentu saja akan kupertaruhkan nyawaku untuk melayani!”

“Kalau demikian, hati-hatilah, sebab aku tak akan sungkan-sungkan lagi dalam seranganku nanti.”

“Tak usah banyak bicara, keluarkan semua kepandaianmu!” bentak Ji-sia dengan gusar.

Hawa nafsu membunuh seketika menyelimuti wajah Tong Yong-ling, segera ia menubruk maju, dengan suatu gerakan ringan ia lancarkan serangan yang cepat dan aneh. Ji-sia tidak panik, ia rendahkan badan sambil berkelit, dengan jurus aneh juga ia membendung serangan berantai lawan.

“Hehe, rupanya boleh juga kau ini!” ejek si gadis dengan tertawa dingin.

Dengan tubuh miring ia melangkah ke depan, telapak tangan kirinya langsung membacok ke da-da lawan. Angin serangan menderu-deru, jurus pukulan menyambar-nyambar, sungguh serangan yang keji dan tak kenal ampun.....

Ji-sia tak berani menyambut dengan keras, tiba-tiba ia melayang ke samping. Pada kesempatan itu Tong Yong-ling menubruk pula ke depan, kembali ia memancarkan serangkaian serangan berantai, di antara berkelebatnya bayangan tangan, dalam waktu singkat ia telah menyerang 24 kali pukulan.

Semua serangan tersebut dilancarkan dengari kecepatan bagaikan kilat, semuanya gerakan yang ampuh dan di luar dugaan. Tapi jurus serangan yang digunakan Ji-sia lebih aneh lagi, bagaimanapun lihainya serangan Tong Yong-ling, semuanya terbendung olehnya, malah terkadang dari sudut yang aneh telapak tangannya menerobos masuk bagaiksn ular berbisa dan balas mengancam bagian mematikan di tubuhnya, hal ini memaksa Bwe-hoa-sian-kiam mesti urungkan serangannya dan melompat mundur ke belakang.

Sebagaimana diketahui, Bok Ji-sia telah berhasil mempelajari seluruh ilmu silat yang tercantum dalam kitab Jiat-im-siang-gi-pit-keng, dalam soal jurus serangan jarang ada yang mampu menandinginya. Sayang tenaga dalamnya menggumpal dalam urat nadi hingga tak sanggup tersalur pada telapak tangan untuk melukai orang, kalau tidak, hanya beberapa orang saja dalam dunia persilatan yang sanggup mengalahkan dia.

Begitulah, sambil menyambut serangan musuh, ia berpikir, “Kini aku sudah di atas angin, kalau tidak kutarik semua jurus seranganku, bila ia jadi nekat dan menyerang dengan tenaga dalam, akulah yang bakal dibikin malu....”

Tiba-tiba ia menarik diri dari serangkaian pukulan Tong Yong-ling yang hebat itu seraya membentak, “Harap berhenti dulu nona, kita tak pernah bermusuhan, apa gunanya bertarung mati-matian begini?”

Setelah menyaksikan jurus serangan aneh lawannya, Tong Yong-ling merasa terkesiap, tapi hal itu justeru membangkitkan pula rasa ingin menangnya, sebab sejak terjun ke dunia persilatan, belum pernah ada orang yang mampu menerima dua puluh jurus serangannya.

Tapi pemuda itu bukan saja dapat menyambut dua puluh jurus serangannya dengan baik bahkan kadangkala ia sendiri terdesak oleh serangan lawan yang aneh, hal membuatnya penasaran. Selain itu ada satu hal yang menimbulkan pula kecurigaannya, yakni tenaga yang dipancarkan oleh serangan Ji-sia selalu lemah, terkadang sudah jelas tubuhnya bakal terhajar telak oleh serangan lawan tapi nyatanya pemuda itu tidak menyerang lebih jauh, menurut sangkaan gadis itu, pastilah Bok Ji-sia sengaja mengalah kepadanya.

Tong Yong-ling berwatak angkuh dan tinggi hati, ia tambaih dongkol menghadapi kejadian itu.

"Sambut lagi beberapa jurus seranganku!" bentaknya dan suatu pukulan segera dilontarkan ke depan.

Dengan kening berkerut Ji-sia menangkis dan mendesak mundur ancaman tersebut, tapi ia tetap tidak membalas.

Bwe-hoa-sian-kiam lantas membentak nyaring, serangannya bertambah gencar. Ji-sia melayani serangan musuh dengan memotong nadi dan menutuk menurut ajaran dalam kitab Jiat-im-siang-gi-pit-keng, sering gadis itu harus menarik kembali serangannya di tengah jalan, tapi ia sendiri tak pernah melancarkan serangan balasan.

Setelah dua puluh serangan lebih dengan kecepatan tinggi, Tong – Yong-ling merasa bertambah takut, sambil menghentikan serangannya ia mundur ke belakang, lalu katanya dengan dingin, "Hei, kenapa kau tidak membalas seranganku?"

Kiranya ia telah merasakan jurus serangan yang digunakan Bok Ji-sia untuk memunahkan serangannya itu hampir semuanya merupakan jurus-jurus ampuh yang jarang ditemui, malah hampir seluruhnya merupakan jurus serangan mematikan walau setiap kali ia sempat menarik kembali serangannya tepat pada detik terakhir, tapi bagaimanapun Tong Yong-ling tetap waspada terhadap serangan mematikan yang mungkin dilancarkan secara mendadak.

Dengan, hambar Ji-sia berkata, "Sudah kuterangkan tadi, bahwa kita tak pernah bermusuhan, kenapa mesti bertarung hingga akibatnya kedua pihak akan sama-sama terluka?"

Tong Yong-ling mendengus, "Hmmm, kau anggap nona ini siapa? Memangnya aku sudi menerima kebaikan Bubeng-siau-cut (manusia tanpa nama) seperti dirimu? Ayo lancarkan seluruh seranganmu! Kalau tidak, jangan katakan aku keji bila sampai terbunuh olehku!"

“Sialan kau!” maki Ji-sia di dalam hati, “untung tenaga dalamku tak dapat disalurkan pada tangan, kalau tidak, sejak tadi tentu kau sudah keok.”

Tiba-t:ba Tong Yong-ling mengayunkan tangan kirinya ke depan, dengan kelima jari tangan ia cengkeram dada Bok Ji-sia. Tenaga berbentuk bunga Bwe segera menyambar ke depan. Rupanya ia telah keluarkan ilmu pukulan Bwe-sat-ciang yang sangat beracun itu. Ji-sia merasakan hawa dingin serta bau : harum bunga Bwe di antara cengkeraman kelima jari lawan, dengan terkesiap cepat ia menyingkir ke samping.

Tong-Yong-ling tertawa dingin, tangan kanan segera menyusul pula mencengkeram. Serangannya kali ini ternyata jauh lebih ganas daripada serangan pertama kali tadi. Ji-sia tahu gadis itu telah sertakan tenaga yang hebat dalam pukulan Bwe-sat-ciang itu, jika ia berani menangkis dengan kekerasan, akibatnya dia akan celaka sendiri.

Terpaksa kaki kiri bergeser, tubuh berputar kencang dan sekali lagi menghindarkan diri dari serangannya yang kedua. Sejak terjun ke dalam dunia persilatan, belum pernah Tong Yong-ling menjumpai orang yang sanggup menghindari pukulan Bwe-sat-ciang nya yang kedua, rasa ingin menang tambah berkobar, hawa napsu membunuh pun semakin membakar, ia lantas membentak.....

Kedua telapak tangannya bergerak berulang kali, bayangan jari memenuhi udara, disertai desing angin dingin serangan maut menyambar ke depan. Mengejang kulit wajah Bok Ji-sia, terasa hawa dingin yang terpancar keluar dari serangan lawan membuat ia sukar mempertahankan diri, sambil membentak kedua telapak tangannya kembali di ayunkan ke muka dengan gerakan yang sangat aneh.....

Tubuhnya seperti bayangan setan bergerak ke sebelah kiri Tong Yong-ling, walaupun tangan kanan berhasil menekan bahu kiri si nona, namun tekanan tersebut sama sekali tak bertenaga. Tong Yong-ling sangat terkejut, buru-buru dia

ayun telapak tangannya ke depan. Suara dengusan tertahan terdengar, segulung angin pukulan yang kuat menerjang tubuh Bok Ji-sia dan membuatnya mencelat sejauh satu tombak lebih.

Walaupun demikian, Tong Yong-ling merasakan pula tangannya menjadi kaku oleh tenaga pantulan yang aneh, tubuhnya tergetar mundur juga berapa langkah. Air muka Ji-sia pucat seperti mayat, bibirnya hijau gemetar, keadaannya persis seorang yang menggigil kedinginan baru keluar dari gudang es.

Ia muntah darah, dengan perasaan dendam ia berkata, “Sakit hati ini akan kuingat selalu di dalam hati!”

Habis berkata dengan tubuh sempoyongan Ji- sia melompat ke atas atap rumah lalu dalam beberapa kali kelebatan saja sudah lenyap dari pandangan.

Tong Yong-ling menghela napas pelahan demi mendengar perkataan itu, timbul perasaan murung dalam hatinya, ia pikir, “Orang ini betul-betul aneh sekali, sudah terang ilmu silatnya sangat lihay, kenapa ia tak kuat menyambut seranganku, bahkan berjanji hendak membalas dendam? Ya, aku toh tiada permusuhan dengan dia, kenapa aku tidak menyusul dan punahkah racun dingin Bwe-sat-ciang itu?”

Seperti anak panah yang terlepas dari busurnya segera ia melompat ke atas rumah.

Tapi bayangan tubuh Bok Ji-sia sudah lenyap tak berbekas, pikirnya dengan kaget, “Heran, kenapa ia bisa kabur secepat ini meski sudah kena pukulan Bwe-sat-ciang yang tidak ringan?”

Sejak terjun ke dalam dunta persilatan, tak sedikit orang yang dibunuhnya, belum pernah terlintas rasa menyesal atas perbuatannya, tapi sekarang, setelah memukul Bok Ji-sia, entah mengapa timbul perasaan yang amat menyesal dalam hatinya.

Bok Ji-sia benar-benar gusar sekali, sambil menahan perasaan ia melompati beberapa buah rumah, ia benci kepada langit mengapa memberi jurus serangan yang aneh tanpa tenaga dalam yang sempurna, apalagi teringat kalau seratus hari lagi urat nadinya akan pecah dan ia bakal mati, hatinya benar-benar merasa sedih sekali.

Tiba-tiba ia mendongakkan kepala dan bersuit nyaring, suaranya tinggi melengking dan amat menusuk telinga. Di balik suara suitan itu seakan-akan mengandung perasaan murung dan marah yang hebat, terselip juga rasa sedih, seolah-olah sedang bertanya kepada Thian. mengapa dalam kehidupannya ini harus mengalami percobaan seberat ini.

Seperti orang gila Ji-sia berteriak-teriak keras, “Aku hendak menantang maut, aku tak mau mati, aku ingin membalas dendam. Ia membayangkan kematian yang akan menimpanya seratus hari kemudian serta pengalamannya yang tragis, hatinya sungguh amat sedih, sambil memukul dada dan mendepak-depak tanah, seperti orang gila ia berteriak-teriak sendiri.

Mendadak dari belakang sebatang pohon di depan sana berkumandang suara tertawa dingin, lalu seseorang menegur, “Kau laki-iaki gila, lebih baik dendammu kau balas pada penitisan yang akan datang saja. Hehehehe”

Bersama dengan menggemanya gelak tertawa seram, desing angin menyambar lewat, tahu-tahu tiga orang laki-laki berbaju perlente yang botak se perti Hwesio dan bermuka putih seperti salju telah berdiri di depannya. Ketiga orang itu adalah Sam-lo-han berbaju perlente dari Thian-seng-po, kungfunya tinggi, wataknya buas, kebanyakan jago silat yang menyusup ke dalam Thian-seng-po tewas di tangan mereka.

Terkesiap hati Bok Ji-sia setelah melihat sinar mata buas yang terpancar dari enam buah mata ketiga orang itu, tapi di luarnya ia tetap tenang, katanya dengan angkuh, “Kuharap

kalian bertiga segera menyingkir dari sini, kalau tidak maka kalian bakal mampu?!"

Kim-kong-lo-han yang ada di tengah tertawa dingin, "Hmm, barang siapa sering melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, rasanya pasti tahu peraturan benteng Thian-seng-po, waktu datang memang gampang, tapi sulit untuk meninggalkan tempat ini.."

Ji-sia mendongakkan kepalanya sambil tertawa, tukasnya, "Sebelum tujuanku tercapai, aku masih belum berniat meninggalkan tempat ini!"

"Hmm, kalau kau berani menyatroni Thian-seng-po di tengah malam buta, aku yakin kepandaianmu pasti hebat sekali," kata Hu-hou-lo-han yang berada di sebelah kiri sambil tertawa seram, "tapi jalan pemikiranmu keliru besar, jumlah jago silat dalam Thian-seng-po yang berilmu tinggi semacam kau banyaknya tak terhitung jumlahnya....."

Ternyata ketiga Lo-han berbaju perlente ini telah dibikin keder oleh keangkuhan Bok Ji-sia, kalau tidak, dengan kekejaman mereka pada hari-hari biasa, tak mungkin mereka mau bicara sebanyak itu.

Ji-sia tidak menganggap mereka sebagai suatu ancaman, katanya dengan dingin, "Apa lagi yang kalian tunggu? Cayhe siap menemani kalian untuk bermain beberapa jurus!"

"Sebetulnya urusan sih gampang sekali," demikian Kim-kong-lo-han berkata, "kalau kau yakin mampu membobol hadangan orang Thian-seng-po, silahkan saja untuk menerjangnya, tapi kalau merasa tak mampu menandingi kami, hendaknya menyerah saja dan ikut kami menghadap serta menerima hukuman dari Sin-tong-tongcu, siapa tahu kalau nyawamu masih ada harapan untuk diselamatkan."

Ji-sia berkerut dahi, lalu tertawa dingin, katanya, "Kalau aku berani memasuki benteng, itu berarti mati hidupku sudah

tidak kupikirkan lagi, aku yakin diriku masih mempunyai kemampuan untuk pergi datang sekehendak hatiku”

Walaupun berkata demikian, padahal rasa cemas dalam hatinya sukar dilukiskan, sebab Thian-seng-po yang tampaknya tenang dan sepi seolah-olah tanpa penjaga ternyata ada penjagaan yang ketat membuat siapapun yang memasuki benteng itu sulit untuk terlepas dari pengamatan mereka. Mendadak Tok-sim-lo-han (lohan berhati kejam) yang ada disebelah kanan tertawa aneh, sedikit bahunya bergerak, tahu-tahu tangan kirinya membacok dari samping, sementara tangan kanannya mencolok ke depan dengan jurus Siang-liong- cian-cu (sepasang naga berebut mutiara)..

Melihat keanehan dan kelihaian jurus serangan orang aneh ini, Ji-sia terperanjat, pikirnya, “Tampaknya kepandaian andalan ketiga orang aneh ini adalah ilmu Gwa-kang, padahal aku tak bertenaga, bagaimanapun lincah dan hebatnya jurus seranganku, sulit rasanya untuk melukai mereka.”

Segera ia mengegos ke samping, tangan kanan diangkat dan membiarkan tangan kiri lawan bergerak lewat, kemudian mendadak ia sambar pergelangan tangan kanan lawan.

Jurus serangan itu tepat sekali penggunaannya, suatu serangan balasan yang berhasil merebut posisi di atas angin, tapi anak muda itu tidak mengejar lebih lanjut. Tok-sim-lo-han tidak tahu Bok Ji-sia tak bertenaga dalam, melihat kelihaian jurus serangannya, dengan terkejut ia menyurut mundur.

Ketiga orang gundul itu sama terkejut, pikirnya, “Hebat benar orang ini, jurus serangannya kenapa begitu lincah dan aneh?!”

Lain pula jalan pikiran Bok Ji-sia, diam-diam ia berpikir, “Kalau aku berdiri terus di sini tanpa menyerang mereka, rasanya hal ini pun bukan cara yang baik ,..”

Berpikir demikian, ia lantas membuka kembali serangkaian serangan gencar, bukan saja gencar, jurus yang dipakai juga

aneh dan sukar diraba arah tujuannya. Dalam waktu singkat ia telah melancarkan tujuh kali serangan dan empat kali tendangan. Tok-sim-lohan terdesak mundur berulang kali dengan ketakutan, sebab setiap jurus serangan itu mengarah bagian tubuhnya yang mematikan dan tidak memberi kesempatan baginya untuk melancarkan serangan balasan,

Ia tidak tahu bahwa sekalipun terkena pukulan Bok Ji-sia, nyawanya tidak berbahaya, dengan mundur ke belakang justeru termakan oleh siasat Bok Ji-sia.

Setelah melancarkan serangkaian serangan gencar, Ji-sia menarik kembali serangannya, lalu berkata dengan dingin. “Lebih baik kalian tahu diri dan segera mengundurkan diri dari sini, kalau tidak hanya kematian yang bakal kalian terima.”

Ketiga Lo-han berbaju perlente adalah manusia buas yang kejam dan tak kenal takut, sampai mati pun mereka tak akan kabur apalagi cuma dibikin kaget saja oleh serangkaian serangan gencar tersebut. Kim-hong-lo-han tertawa seram, tubuhnya yang tinggi besar secepat angin bergerak ke muka, telapak tangannya juga melancarkan serangkaian pukulan berantai, sebentar pukulan kepalan, sebentar lagi pukulan telapak tangan semuanya pukulan keras.

Angin pukulan menderu-deru, bayangan pukulan sambar menyambar dengan dahsyat. Kendatipun Bok Ji-sia memiliki jurus serangan tangguh, apa lacur tak bertenaga untuk melukai orang, di bawah tekanan pukulan musuh yang begitu kuat dan gencar, ia terdesak sehingga mesti berkelit ke kiri dan mengegos ke kanan serta mundur berulang kali.

Rupanya Kim-hong-lohan sudah mulai merasakan pukulan Bok Ji-sia lembek sekali, ia tertawa seram dan berteriak, “Saudara berdua, rupanya dia cuma laki-laki yang tak berguna. Ayo kita binasakan dia!”

Di tengah teriakan tersebut, kedengaran deru keras menyapu ke depan. Dua pukulan Kim-kong-lohan yang kuat

itu memaksa Bok Ji-sia mundur beberapa kaki. Hu-hou (penakluk harimau) dan Tok-sim (berhati keji) Lo-han serentak membentak, serangan mereka pun mengancam bagian yang mematikan di tubuh anak muda itu. Gusar Ji-sia, ia berpekik nyaring, telapak tangannya dari sudut yang tak terduga menyongsong datangnya serangan kedua Lohan itu.

"Blang!" benturan keras menggelegar.....

Bagaimanapun kekuatan Bok Ji-sia sekarang bukan tandingan orang, lengannya tergetar linu, dengan sempoyongan ia mundur beberapa langkah. Kim-kong-lo-han segera menubruk maju dan melancarkan pula pukulan berantai, segulung angin pukulan yang keras segera menyapu datang.

Ketika merasakan ancaman pukulan yang dahsyat, ia kaget dan buru-buru melompat mundur. Sekalipun gerakannya berkelit cukup cepat, toh ia termakan juga oleh sisa tenaga pukulan Kim-kong-lo-han, sewaktu melayang turun kakinya tak mampu berdiri tegak, beruntun dia tergetar mundur lima-enam langkah sebelum berhasil berdiri tegak. Darah dalam rongga dada bergolak keras, kepala terasa pusing tujuh keliling.

Sambil tertawa dingin, ketiga Lohan berbaju perlente itu menerjang lagi ke muka seperti setan iblis. Enam telapak tangan diayunkan berbareng, hawa pukulan yang maha dahsyat disertai deru tajam langsung menyambar tubuh Bok Ji-sia dari delapan penjuru.

"Blang!" terdengar suara keras.

Di tengahi dengus gakit tertahan, tubuh Bok Ji-sia seperti layang-layang putus mencelat ke belakang dan jatuh terduduk di atas tanah.

Sebaliknya ketiga orang Lohan berbaju perlente pun sama mundur dua langkah dengari sempoyongan, hal ini membuat mereka terkejut sekali, pikirnya, "Sepintas lalu bocah ini

seperti orang yang tak bertenaga dalam kenapa sesudah terkena pukulan masih muncul juga tenaga pantulan yang halus tapi kuat? Orang ini masih muda belia, tapi ilmu silatnya sudah selihai ini, lewat beberapa tahun lagi niscaya sulit ada tandingannya di dunia ini, yang menakutkan lagi adalah jurus serangannya yang aneh, hampir semua intisari ilmu silat pelbagai perguruan tercakup di dalamnya....”

Berpikir sampai di sini, makin besar tekad ketiga orang Lohan berbaju perlente ini hendak melenyapkan Bok Ji-sia dari muka bumi ini, serentak ketiga orang itu berteriak aneh, enam telapak tangan bekerja berbareng lagi, dan secepat kilat menubruk pula ke depan.

Tiba-tiba berkumandang suara pekik keras yang penuh kesedihan dan memilukan.....

Bok Ji-sia yang duduk bersila tahu-tahu sudah melompat bangun dengan kecepatan luar biasa. Kini genggamannya telah bertambah dengan sebuah ruyung panjang yang memancarkan sinar keemasan, ruyung itu penuh dengan kaitan tajam, di iringi pekik keras yang membetot sukma, Ji-sia memutar ruyung emas itu menjadi tiga jalur cahaya emas dan segera menggulung ke arah ketiga orang itu.

Perubahan ini berlangsung secara tiba-tiba dan terjadi dalam waktu singkat. Mimpipun ketiga orang Lohan berbaju perlente itu tidak mengira Bok Ji-sia masih memiliki tenaga dalam sehebat ini dalam keadaan terluka parah, sementara mereka terkesiap, serangan maut ruyung Ji-sia telah menyapu tiba dengan kecepatan yang luar biasa.....

Tiga kali jerit melengking yang menyayatkan hati berkumandang memenuhi angkasa.....

Batok kepala gundul ketiga orang Lo-han itu hancur remuk dengan darah berhamburan, wajahnya rusak sama sekali, setelah terhuyung-huyung mereka lantas roboh terjungkal.

Sementara itu Bok Ji-sia tetap memegang ruyung aneh itu dan berduduk di antara ketiga korbannya, kulit mukanya mengejang keras menahan penderitaan yang hebat, dengan sinar mata menyeramkan ia awasi wajah ketiga sosok mayat yang bermandikan darah itu.

Pelahan wajahnya yang dingin itu tersungging sekulum senyuman puas, namun rasa hampa, sedih dan benci juga menyelimuti wajahnya.

Bibirnya bergetar pelahan dan gumamnya, “Hanya satu jurus Jian-kim-si-hun-pian (cambuk emas perenggut nyawa) inikah yang diberikan Thian kepadaku? Ai……mungkin ajalku sudah tak jauh lagi, barusan aku telah melakukan serangan dengan menyerempet kemungkinan bahaya pecahnya urat nadi dalam tubuhku sekalipun hawa murni itu dapat menhembus ke ujung cambuk dan membinasakan mereka, tapi dengan demikian semakin cepat pula ajalku akan tiba……”

Supaya diketahui, seluruh tenaga murni yang berada dalam tubuh Bok Ji-sia telah terhimpun dalam delapan urat nadi penting, hal ini membuat tubuhnya seakan-akan penuh terisi tenaga yang tak berwujud, setiap kekuatan dari luar yang menghantam tubuhnya akan menimbulkan tenaga pantulan, kalau bukan begitu, sejak tadi Bok Ji-sia tentu sudah tewas oleh pukulan Bwe-sat-ciang yang dilancarkan Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling.

Selain itu, beberapa kali tenaga serangan gabungan ketiga Lohan itupun kena dipunahkan oleh tenaga pantulan yang muncul dari dalam badan, tapi luka yang dideritanya juga makin parah, dalam serangan gabungan terakhir ketiga Lohan itu. kemungkinan besar nyawanya akan terenggut.

Karena sedih dan menyesal yang luar biasa Bok Ji-sia telah mengerahkan tenaga dalamnya untuk membunuh orang orang itu dengan ilmu ruyung yang maha sakti, sekalipun tujuannya berhasil, tapi keadaan tubuh sendiri sekarang sangat lemas,

sebab dada terasa sakit seperti diiris-iris dan darah bergolak dengan hebatnya.

Menghadapi keadaan seperti ini, Ji-sia tahu bahwa akibat menggunakan hawa murni secara paksa itu terlalu berat baginya, umurnya kini tak akan melebihi tujuh hari lagi, tatkala mana urat nadinya akan meledak dan jiwanya akan melayang.

Di dalam kitab pusaka Jiat-im-siang-gi-pit-keng sudah diterangkan, barang siapa berani mengerahkan tenaga dalam secara paksa sebelum himpunan hawa murni dalam urat nadinya terthembus, maka akibatnya nadi itu bisa pecah dan mati lebih cepat daripada hari yang ditentukan.

Timbul pula rasa pedih pada wajah Ji-sia, kembali ia bergumam, “Mampus biarlah mampus, bagaimanapun juga kalau kitab Beng-yu-cin-keng tak dapat kutemukan pada malam ini, seratus hari kemudian akupun akan meninggalkan dunia ini, ai ,...”

Diiringi helaan napas sedih, air mata lantai jatuh bercucuran bagaikan hujan. Rupanya ia teringat lagi pada keadaan ibunya yang mengenaskan menjelang kematiannya. Dengan sedih Ji-sia kembali bergumam, ‘O, ibu! Aku tak punya muka untuk bertemu lagi denganmu, kini dendam berdarah belum terbalas, tapi aku segera akan menyusulmu ke alam baka.....”

Ia tak punya keberanian untuk melanjutkan perkataanya, meski kematian bukan hal yang mengerikan baginya, tapi bila terbayang akan perbuatannya yang telah “mengawini” ibunya sendiri, ia merasa malu untuk hidup lebih lanjut di dunia ini, ia merasa dosanya itu pantas ditebus dengan kematian.

Pemuda itu mengerti bila ia lebih cepat meninggalkan dunia fana ini berarti lebih cepat pula mengurangi siksaan batinnya, tapi bila terbayang kembali pesan ibunya sebelum mati, keinginannya untuk hidup terus menjadi teguh kembali, sebab

ia dapat merasakan betapa mulia hati ibunya, bagaimanapun dia harus menyayangi kehidupannya, karena itulah satu-satunya pengharapan ibunya, ia merasa sukmanya akan malu untuk bertemu dengan arwah ibunya di alam baka bila sakit hati itu belum terbalas.

Perlu diterangkan di sini bahwa ibu Bok Ji-sia sesungguhnya belum mati, ketika si anak muda itu pergi meninggalkannya, karena kuatir anaknya secara diam-diam akan bunuh diri akibat perbuatannya yang memalukan itu sehingga sakit hatinya tak terbalas, maka niatnya untuk mati segera berubah, setelah mengalami pelbagai penderitaan akhirnya ia berhasil mempertahankan hidupnya. Ia akan muncul kembali pada bagian lain dalam cerita ini.

Sementara. Ji-sia masih: melamun, tiba-tiba ia lihat munculnya sesosok bayangan yang panjang seperti sukma gentayangan di depan sana, di bawah pohon.....

“Sia....siapa kau?” dengan terkejut ia menegur. Bayangan itu bergeser dari tempatnya semula, namun tidak memberi jawaban, tubuh itu seakan-akan enteng seperti kapas dan kedua kakinya hampir tidak menempel tanah, sewaktu bergerak ke muka sama sekali tidak menimbulkan suara apa-apa.

Ternyata orang itu adalah seorang kakek berwajah bulat, beralis mata panjang, berjenggot sebatas dada, menyandang pedang dan berwajah penuh wibawa.

Melihat orang membungkam terus, dengan rada gemetar Ji-sia menegur pula “Apa.....apakah kau Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiamn Oh Kay-gak?” Sekarang Ji-sia benar-benar merasakan ngerinya kematian, ia merasa bila orang itu adalah Oh Kay-gak sendiri atau jago lihay dari Thian-seng-po, boleh jadi ajalnya tinggal beberapa menit saja.

Sementara itu, si kakek berwajah kereng dan berwibawa itu sudah berada beberapa kaki di hadapan Ji- sia, dia

mengebutkan lengan bajunya dan berkata, “Kau mengira aku Thian-seng-pocu, si pedang rembulan dan bintang Oh Kay-gak?”

Ji-sia coba mengamati wajah kakek itu dengan lebih teliti, ia lihat alis matanya yang putih panjang hampir menutupi kelopak matanya, senyuman menghias bibirnya, tanpa terasa timbul rasa kagumnya. “Kalau begitu Locianpwe adalah orang luar benteng?” sapanya pula dengan suara lirih.

“Hahaha, kembali salah tebakanmu,” jawab kakek itu sambil tertawa bergelak, “aku adalah kakak Oh Kay-gak yang bernama Thian-kang-kiam (pedang bintang utara) Oh Ku-gwat! Ruyung yang kau pegang itu apakah benar ruyung Jian-kim-si-hun-pian yang kau peroleh dari Ban-pian-sin-kun (malaikat suci selaksa ruyung) Auyang Seng berikut sejilid kitab Jiat-im-siang-gi-pit-keng?”

Ji-sia sangat terperanjat, ia merasa pengetahuan kakek itu luas sekali sehingga asal-usul senjata andalan juga diketahuinya dengan jelas.

Belum sempat ia menjawab, didengarnya Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat menghela napas sedih, katanya, “Bu-lim-jit-coat (tujuh jagoan tangguh dunia persilatan) yang tersohor di masa lalu, secara beruntun sudah ada beberapa orang yang meninggalkan dunia ini. Aii, Adikku Oh Kay-gak juga sudah hampir mati secara mengenaskan, begitu pula aku....”

“Oh cianpwe, apa yang kau katakan?” tanya Ji-sia dengan bingung.

Dengan sinar mata tajam Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat menatap wajah pemuda itu lekat lekat, cukup lama ia baru kerkata, “Kalau dilihat kenekatanmu memasuki Thian-seng-po, sudah pasti kedatanganmu membawa amanat tertentu, apakah tujuanmu itu?”

Waktu itu Bok Ji-sia seolah-olah sudah lupa jiwanya terancam, ia tertawa angkuh, “Wanpwe tak berani

membohongi Cianpwe, terus terang, maksud kedatanganku adalah ingin mencuri kitab pusaka Beng-yu-cin-keng milik adikmu."

"Ya, kutahu kau telah melatih silat dari kitab Jiat-im-siang-git-pit-keng yang mengakibatkan hawa murnimu membeku dalam urat nadi, keadaan semacam itu memang harus cepat ditanggulangi dengan ilmu yang termuat dalam kitab pusaka Beng-yu-cin-keng, dengan demikian hawa murni yang membeku itu pelahan bisa dicairkan kembali, cuma kitab tersebut tidak berada di tangan adikku Oh Kay-gak, cuma dia tahu kitab pusaka itu berada di tangan siapa.

Tadi kudengar kau bilang bahwa tujuh hari lagi nyawamu akan melayang akibat pengerahan tenaga dalam secara paksa, keadaan semacam itu sudah terlampau parah, sekalipun kau dapatkan Beng-yu-cin-keng juga belum tentu nyawamu bisa diselamatkan"

Perkataan ini benar-benar membuyarkan harapan Bok Ji-sia untuk melanjutkan hidup, ia menjadi putus asa dan menghela napas sedih, butiran air mata pun jatuh bercucuran pula.

Sementara itu Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat berkata lagi sesudah berhenti sebentar, "Tapi, menurut apa yang kuketahui, di dunia dewasa ini masih ada satu orang yang bisa memperpanjang umurmu, bila kau berhasil mendapatkan kitab pusaka Beng-yu-cin-keng, maka semua cacat yang kau derita akan sembuh sama sekali,"

"Di manakah orang itu sekarang?" tanya Ji sia dengan mata terbelalak, "apakah Locianpwe bersedia memberi petunjuk kepadaku..?"

Keseriusan menyelimuti wajah Oh Ku-gwat yang lembut dan penuh welas asih itu, katanya setelah menghela napas panjang, "Orang itu bukan lain adalah adikku yang kedua yang sudah hampir mati, si pedang bintang dan rembulan Oh Kay-gak, ia gagah dan berjiwa ksatria....Ai, kasihan nasibnya yang

buruk, oleh Samte (adik ketiga) ia disekap selama delapan belas tahun, sekalipun aku yang menjadi kakaknya tak mempunyai kekuatan untuk menentang Samte, tapi kini sudah waktunya bagiku untuk menolong Jite (adik kedua)

"Ah, kalau begitu Pocu dari Thian-seng-po bukan si pedang bintang dan rembulan Oh Kay-gak?" tanya Ji-sia dengan kaget, ia betul-betul bingung dan tak habis mengerti.

"Bukan!" Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat menggeleng, "sejak delapan belas tahun yang silam Thian-seng-pocu sudah dijabat oleh Samteku, Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian. Ai, budi dan dendam di balik peristiwa ini memang rumit sekali, semua itu adalah hasil karya Samteku yang licik kejam dan banvak tipu muslihatnya itu. Sayang kami.....ai, lebih baik tidak kukatakan saja."

Jilid 2

Ji-sia segera merasakan adanya suatu rahasia besar yang menyelimuti Thi-n-seng-po, dan rahasia itu belum diketahui oleh umat persilatan, iapun merasakan hubungan antara saudara kakek ini tentu sangat ruwet.

Untuk sesaat Ji-sia menjadi lupa bahwa wak-tu sangat berharga bagi keselamatan jiwanya, kem-bali ia bertanya: "Locianpwe, apakah Jitemu Oh Kay-gak hendak dibunuh oleh Samtemu Oh Kay-thian? Masakah ilmu silatnya bukan tandingan Sam-temu?

Oh Ku-gwat menghela napas panjang, katanya, "Sejak kematian ayahku, mungkin tiada seorang pun di dunia ini yang sanggup menandingi kepandaian silatnya, Ai, walaupun perselisihan di antara kami bersaudara hanya masalah pribadi sesungguhnya hal itu menyangkut nasib serta masa depan dunia persilatan pada umumnya, sekarang aku tak akan banyak bicara lagi, akan kuberi petunjuk kepadamu agar bisa menemukan Jiteku Oh Kay-gak, pertama untuk menyelamatkan jiwamu, selanjutnya dapat pu-la memenuhi

suatu keinginanku sendiri, mengenai pelbagai rahasia di antara kami bersaudara, bila sedang luang mungkin akan kuceritakan semuanya kepadamu, cuma……"

Terhadap urusan itu, oleh karena menyangkut pula keselamatan jiwa sendiri, maka Ji-sia menaruh perhatian khusus, dengan gelisah cepat ia bertanya, "Locianpwe, cuma apa? Harap jelaskan!"

Kembali Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat meng-hela napas panjang, "Ai, semenjak terjadinya peris-tiwa yang mengenaskan itu dan Jite tersekap dalam ruangan tersendiri, wataknya telah banyak berubah ia menjadi gemar sekali membunuh orang, setiap anggota benteng yang mendekati tepi dinding ru-angannya itu segera diisap olehnya dengan tenaga aneh, kemudian menggetarkannya hingga mampus, bila kau ke situ, mungkin akan kau jumpai pula tin-dakannya yang kejam itu, kukuatir jiwamu akan ikut celaka di tangannya."

Mati- hidup manusia ada di tangan Thian, ba-gaimanapun juga Wanpwe- ingin menemuinya!"

"Ah, aku ada akal," seru Oh Ku-gwat tiba-tiba sambil tersenyum, "biasanya Jiteku itu paling menghormati Ban-pian-sinkun Auyang Seng, mereka ada-lah sahabat sehidup semati, asal kau tunjukkan ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian, mungkin dia tak sampai membunuhmu, tapi bersediakah dia meno-longmu, aku tak berani memastikan."

"Wanpwe merasa berterima kasih sekali atas kesediaan Cianpwe memberi petunjuk jalan hidup padaku, budi kebaikan ini tak akan kulupakan un-tuk selamanya. Mengenai apakah ia bersedia me-nolongku atau tidak adalah urusan lain, bergantung mujur tidaknya nasib Wanpwe, Nah, urusan tak dapat ditunda lagi, harap Cianpwe segera memberi petunjuk di mana letak ruangan yang dihuninya!"

“Berjalanlah kurang lebih seratus tombak ke arah timur, di sana terdapat sebuah halaman ter-pencil sendiri, cuma untuk mencapai tempat itu kau harus melewati tiga pos penjagaan lagi dari Thian-seng-po, dengan lukamu sekarang dapatkah me-nhembus pos-pos penjagaan itu, terutama pada pos terakhir yang dijaga oleh jagoan berilmu tinggi, aku tak herani menjamin, apalagi tenaga dalammu tak dapat disalurkan ke lengan, kukuatir.....”

“Kini keselamatan jiwa Wanpwe sudah berada di ujung tanduk, kalau terpaksa akan kukerahkan sekali lagi tenaga dalamku untuk mempertahankan diri.” kata Ji-sia dengan tekad yang bulat.

“Berbicara tentang jurus seranganmu yang tangguh, jika diimbangi pula dengan tenaga dalam yang sempurna, sudah barang tentu jarang ada yang mempu menahan seranganmu, cuma andaikata nadi-mu sampai pecah di tengah jalan...”

“Ya, masalahnya sudah berlarut begini, apa boleh buat? Terpaksa kita pasrah kepada takdir.” kata Ji-sia sambil menghela napas.

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat ikut menghela napas pula, katanya, “Baiklah, kau boleh pergi, se-kalipun aku harus mengkhianati Samte, akan kubantu dirimu secara diam-diam.”

Betapa terharunya Ji-sia oleh kebaikan orang, mula-mula dia mengira setiap manusia yang berada dalam Thian-seng-po hanya orang-orag yang ke-maruk nama dan kedudukan, munafik dan berhati kejam, siapa tahu orang baik tetap dijumpainya juga.

Mendadak pemuda itu teringat pada perkataan orang yang memintanya menolong Oh Kay-gak, bu-ru-buru tanyanya, “Locianpwe, tadi kausuruh Wan-pwe menolong Thian-seng-pocu Oh Kay-gak, to-long tanya bagaimana caranya memberi pertolong-an? Harap Locianpwe sudi memberi petunjuk”

Thian-kang-kiam Oh Kay-gwat menghela napas sedih, “Sudah delapan belas tahun lamanya Jite di-sekap dalam ruangan itu, ia pernah berkata barang siapa sanggup menerima tiga jurus serangannya, ma-ka ia akan segera membunuh adiknya Oh Kay-thian, ai.....”

“Tapi peristiwa masa lalu mungkin sudah mem-buatnya putus asa, sekalipun kau sanggup menerima tiga jurus serangannya, belum tentu ia mau keluar lagi, sebab batas hidupnya juga tinggal beberapa hari saja. Sekarang pergilah! Dengan demikian sa-ma artinya telah memenuhi harapanku, selain itu bila selanjutnya kau bertemu dengan Samteku Oh Kay-thian, lebih baik berhati-hatilah terhadap se-gala macam siasat busuknya yang licik dan keji!”

Satelah beristirahat sebentar, pergolakan darah dalam dada Bok Ji-sia pun sudah lebih tenang, buru-buru ia memberi hormat sambil berkata, “Te-rima kasih atas petunjuk Locianpwe! Bila di kemu-dian hari Wanpwe masih bisa muncul kembali da-lam keadaan selamat serta berhasil membalas sakit hatiku, tak akan kulupakan budi kebaikan Locian-pwe ini.”

Sehabis berkata, dengan suatu gerakan cepat berangkatlah pemuda itu menuju ke arah timur.....

Tak lama setelah Ji-sia berngkat, sesosok ba-yangan manusia yang kurus dengan kecepatan yang luar biasa menyusulnya ke arah timur.

Dengan kecepatan lari Bok Ji-sia, dalam se-kejap ia sudah menempuh perjalanan sejauh tujuh-delapan puluh tombak, di bawah sinar bulan ter-lihatlah sebuah jalan kecil yang sempit dengan pe-pohonan bambu tumbuh di sekelilingnya memben-tang jauh ke depan, anak muda itu mempercepat langkahnya dan sekejap kemudian telah tiba di ujung jalan.

Diam-diam Ji-sia merasa heran sebab sepanjang jalan tiada penghadangan apapun, ia tidak tahu ke-dua pos penjagaan

yang ada di sana sesungguhnya telah dilenyapkan orang lain secara diam-diam. Dengan sinar mata tajam Ji-sia menatap ke depan, ia lihat sebuah bangunan yang berdiri ter-sendiri mentereng di depan sana, di luar bangunan tumbuh beberapa batang pohon Pek-yang dan Siong, sedang halaman dalam kosong melompong, hanya terdapat sebuah ruang besar yang terbuat dari bata.

Melihat itu, Ji-sia gembira sekali, dengan dua kali lompatan ia sudah menyusup tujuh-delapan tombak ke depan.

Tiba-tiba seseorang membentak, “Siapa yang tidak takut mampus berani memasuki daerah ter-larang..?”

Ji-sia berpaling ke arah suara itu, tampaklah sesosok bayangan yang kurus jangkung melayang keluar dari sebelah kiri dan menerjang ke arah bangunan rumah itu....

Bersamaan itu pula dari atas pohon Pek-yang yang tinggi melayang turun sesosok bayangan kecil dan pendek bagaikan burung elang, bayangan ter-sebut langsung menerjang ke arah bayangan kurus itu.

“Heran, rasanya aku kenal benar pada baya-ngan tubuh orang itu.....” pikir Ji-sia dengan pe-rasaan tergetar.

Ia semakin tak berani ayal, dengan suatu ge-rakan cepat pemuda itu menerjang pula ke arah dinding pekarangan.....

“Berhenti!” suatu bentakan nyaring kembali menggelegar.

Mula-mula suara itu berasal dari beberapa tombak jauhnya, tapi ketika ucapan itu berakhir, Ji-sia merasa orang sudah berada beberapa kaki di belakang tubuhnya. Cukup ditinjau dari gerak tubuhnya yang lin-cah dan gesit dapat diketahui kungfu orang ini pasti sangat lihai.

Ketika itu Ji-sia masih berada lima kaki jauh-nya dari dinding pekarangan, ia tahu sekalipun ber-usaha untuk malompat ke dalam pekarangan juga tak akan berhasil, malah kemungkinan besar jiwa-nya akan terancam bahaya.

Ji-sia lantas mendengus, ruyung emas Jian-kim-si-him-pian bergerak, dengan membawa desing angin tajam, dengan jurus serangan aneh ia sambat batok kepala orang itu, kendatipun dalam serangan ini tidak disertai tenaga dalam, tapi jurus serangannya tangguh dan cepat.....

Tapi kungfu orang itupun cukup lihai, kede-ngaran ia membentak, “Lepas tangan!”

Segulung tenaga pukulan yang sangat kuat se-gera menggulung datang, Ji-sia merasakan perge-langan tangan kanannya yang menggenggam ruyung terasa sakit dan kesemutan, hampir saja ruyung Jian-kiam-si-hun-pian terlepas dari genggaman.

Ternyata pendatang ini adalah seorang kakek yang tinggi besar, dengan kecepatan luar biasa ia menerjang ke samping kiri Ji-sia, lalu menga-yunkan telapak tangan kirinya, segulung angin pu-kulan yang kuat menutup jalan mundurnya, semen-tara kelima jari tangan kanannya mencengkeram iga anak muda itu. Kungfu kakek itu sangat lihai, jurus serangan-nya aneh, keji dan hebat lagi.....

Karena jalan mundurnya terhalangi Ji-sia menger-tak gigi dan memutar ruyung emasnya dengan suatu gerakan aneh, kemudian mengunci pergelangan ta-ngan kanan kakek tersebut. Sekalipun ia tidak dapat menyertakan tenaga dalam pada serangannya itu, tapi senjata itu adalah senjata yang luar biasa, ketajaman kaitannya tidak kalah daripada ketajaman pedang mestika.

Sebagai seorang jago berpengalaman, tentu saja kakek itu cukup tahu akan kelihaian ruyung terse-but, ejeknya, “Hmmm, tampaknya punya kepandaian juga!”

Tiba-tiba serangan tangan kanan ditarik kem-bali, tubuh beputar secepat angin, lalu kedua tela-pak tangannya diayun berbareng ke depan, dua gu-lung angin pukulan yang maha dahsyat segera me-nekan tubuh Bok Ji-sia.

Mencorong sinar mata Ji-sia, ia tahu bila ha-wa murninya tidak dikerahkan lagi secara paksa, niscaya dia tak akan mampu menahan serangan ma-ut itu. Untunglah pada saat yang amat kritis itu, kedengaran pekik aneh bergema di udara, sesosok ba-yangan kurus,dengan kecepatan luar biasa menerjang tiba.

"Blang!" benturan keras menggelegar di udara, baik si kakek tinggi besar maupun bayangan yang kurus itu sama-sama mendengus tertahan dan mun-dur dua langkah.

Begitu mengetahui siapa yang datang memban-tunya, Ji-sia berteriak kejut bercampur girang, "Siu-heng, kakak kurus), rupanya kau!"

Orang jangkung itu memang tak lain adalah Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak.

"Cing-hok!" serunya sambil tersenyum, "Ah, sepantasnya kupanggil dirimu sebagai adik Bok, kau harus segera masuk ruangan itu, biar aku yang menahan kakek ini."

Tampaknya kakek tinggi kekar itu terluka da-lam oleh pukulan Ku Thian-gak tadi, ia sedang mengatur pernapasan untuk menahan pergolakan darahnya.

Ji-sia terharu sekali atas kebaikan orang, de-ngan air mata bercucuran ia berbisik dengan agak gemetar, "Saudara kurus, siapakah namamu? Jika aku mati di dalam.....

"Soal nama kita bicarakan lain kali saja," kata Ku Thian-gak, "Cepat masuk! Jangan tunda-tunda lagi.....

Ji-sia tak berani berayal, dengan cepat ia pu-tar badan dan siap melompat manik ke dalam ru-mah.....

"Keparat! Jangan maju selangkah lagi!" suara bentakan gusar tiba-tiba menggema dari samping.

Secepat kilat sesosok bayangan orang mener-jang tiba, ia bukan lain adalah si kakek pendek yang berhasil dipancing

pergi oleh Ku Thian-gak dengan siasat memancing hari mau turun gunung ta-di. Ji-sia mengernyitkan alis, ia barpekik nyaring, cahaya emas memancar dari Jian-kim-si-hun-pian yang diputarnya, pekikan aneh yang membetot suk-ma kembali berkumandang di udara , , , .

Ruyung tersebut memancarkan beribu jalur si-nar emas menyambar seluruh jalan darah penting di tubuh lawan. Bagaimanapun lihaynya kungfu orang itu, di bawah serangan nekat Bok Ji-sia yang mengguna-kan jurus mematikan, sulit juga baginya untuk me-loloskan diri dan maut.

Jeritan ngeri segera berkumandang..Di tengah jerit melengking inilah jiwa si kakek pendek itu telah melayang, sementara tubuh kasar-nya terbabat kutung menjadi dua bagian oleh ru-yung emas Jian-kin-st-hun-pian, darah segera berhamburan. Sebaliknya Ji-sia sendiri pun mencelat sejauh dua tombak lebih oleh tenaga pukulan si kakek dengan demikian jaraknya d&ri dinding pekarangan tinggal dua tiga tombak saja.

Ji-sia meronta sedikit, lalu mendengus kesakit-an, kemudian tergeletak di tanah. Sekujur badannya terasa mengejang dan sangat menderita, matanya berubah menjadi merah mem-bara mengawasi dinding pekarangan di hadapannya itu tanpa berkedip, darah kental menodai ujung bibirnya, rambut terurai kacau, keadaannya menge-rikan sekali ,....

Dalam pada itu si kakek tinggi besar sudah terlibat dalam pertarungan sengit melawan Siau-yau-sian-hong-khek. Keadaan Ji-sia kian lama kian bertambah pa-yah, kini darah pada setiap bagian tubuhnya ber-golak hebat, tulang belulangnya seperti retak dan lepas, bergerak sedikit saja rasa sakitnya setengah mati.

Pemuda yang keras kepala dan besar tekadnya ini menggigit bibir kencang-kencang, sekuat tenaga ia ia

merangkak bangun, kakinya menjejak tanah dan tubuhnya melejit ke depan..,..

Tapi kembali ia menjerit kesakitan dan terka-par di atas tanah. Ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian digenggam kencang-kencang, matanya mengawasi dinding pe-karangan di hadapannya, wajahnya mengejang ke-ras menunjukkan rasa sakit hebat, ia bermaksud merangkak ke depan, sayang tenaganya tidak sam-pai lagi.

Ia meraung berulang kali, satu inci demi satu inci tubuhnya merangkak ke depan mendekati din-ding pekarangan.....

Akhirnya ia berhasil juga mencapai kaki din-ding tersebut. Akan tetapi keadaannya semakin payah, mata-nya berkunang-kunang, isi perut bergolak hebat, keempat anggota badannya terasa dingin kaku dan gemetar, sekujur badan lemas tak bertenaga

Sementara itu Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak sedang melancarkan pukulan yang me-maksa kakek tinggi besar itu mundur ke belakang. Begitu berhasil mendesak mundur musuhnya, ia bergerak ke depan dan menyambar tubuh Ji-sia dengan tangan kanannya, lalu melompat ke atas dinding pekarangan.

Kakak tinggi besar itu membentak, dua gulung angin pukulan yang sangat kuat didorong ke depan menggulung tubuh Bok Ji-sia. Ku Thian-gak bertindak cepat, iapun melan-carkan pukulan dahsyat menyongsong datangnya ancaman lawan.

Pada saat itulah dari dalam halaman berku-mandang suara tertawa panjang yang aneh sekali, suara tertawa yang serupa isak tangis seorang jan-da yang ditinggal mati suaminya, seperti juga hembusan angin dingin dari neraka.

Demikian menyeramkannya gelak tertawa itu, membuat siapa pun yang mendengarnya sama ber-diri bulu kuduknya. Dalam keadaan setengah sadar Ji-sia merasa di balik gelak

tertawa yang penuh nada sedih itu membuat orang sukar untuk membedakan apakah ia sedang menangis ataukah sedang tertawa...

Di tengah gelak tertawa itu, terdengarlah sese-orang menegur dengan suara yang sama sekali ti-dak ada gairah orang hidup, “Anak muda, rupa nya kau hanya datang untuk mengantar kematianmu!”

Mendadak muncul segulung tenaga isapan yang amat kuat membetot tubuhnya hingga ia melayang ke udara dan meluncur ke dalam bangunan rumah itu.

“Dia adalah murid Ban-pian-sinkun Auyang Seng.....” cepat Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak berteriak.

Di tengah teriakannya Ku Thian-gak melolos-kan diri, cepat ia meluncur ke arah bangunan rumah yang berlapis-lapis itu. Pada saat itulah dari dalam ruang terpencil itu kedengaran seorang berteriak kesakitan, lalu tertam-pak tubuh Bok Ji-sia terpental keluar dari ruang-an dan tergeletak di tengah halaman.

Kakek tinggi besar tadi mendongakkan kepala dan berpekik nyaring, tubuhnya yang tinggi besar secepat angin segera menyusul di belakang Ku Thian-gak, dalam waktu singkat bayangan mereka telah lenyap dari pandangan.

Entah berapa lama sudah lewat, tiba-tiba Ji-sia merasa dingin, ketika ia membuka metanya, hari sudah terang tanah, sekujur badannya basah kuyup oleh embun. Ia menghembus napas panjang dan bangun ber-duduk, memandang awan putih di angkasa, pemuda itu termangu-mangu, ia merasa pikirannya kosong seakan-akan baru saja bermimpi.

Hanya saja ada satu perasaan aneh mencekam hatinya, ia merasa sekujur badan tidak terasa ada-nya pergolakan darah lagi, tapi tubuh terasa lemas tak bertenaga, persis seperti seseorang yang sama sekali tak berkepandain silat.

Pelahan Ji-sia teringat kembali akan kejadian semalam, bagaimana Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat memberi petunjuk padanya, bagaimana ia men-datangi bangunan tersendiri itu untuk mencari Thian-seng-pocu Oh Kay-gak.....

Mendadak sinar matanya menyapu pandang se-keliling tempat itu, hatinya terperanjat, apalagi setelah melihat tempat di mana ia berbaring seka-rang, kontan saja pemuda itu menjerit kaget.....

Cepat ia melompat ke atas, tapi hanya men-capai ketinggian dua kaki, tidak seperti kemarin yang sekali lompat bisa mencapai ketinggian tiga-empat tombak, rupanya ilmu meringankan tubuhnya telah punah sama sekali. Tapi Ji-sia belum merasakan ilmu meringankan tubuhnya telah punah, ia dibikin terkejut oleh teng-korak manusia yang berserakan di sekeliling tempat itu.

Ternyata di tengah halaman yang terpencil itu penuh berserakan tulang tengkorak manusia, jum-lahnya mencapai ratusan sampai tempat di mana Ji-sia berpijak pun banyak kepingan tulang yang hancur. Angin dingin berhembus membawa bau amis tulang manusia, begitu busuk baunya membuat orang mau tumpah rasanya. Tapi justeru pemandangan dan bau semacam itu menambah keseraman dan kemisteriusan tempat itu.....

Ji-sia menghela napas sedih, gumamnya, “Ke-mungkinan besar tulang tengkorak ini adalah orang yang dibunuh oleh Oh Kay-gak selama delapan ta-hun belakangan ini.....”

Matahari telah melewati dinding pekarangan, sinarnya yang keemasan memancar di atas noda da-rah yang mengotori baju, dadanya, ketika meraba noda darah di depan dada, ia baru merasa bahwa pergolakan darah dalam dadanya juga sudah tenang.

Tiba-tiba didengarnya suara helaan napas yang berat. Ji-sia, berpaling ke arah suara itu, Dilihatnya dinding ruang besar

di hadapannya itu terbuat dari batu hijau, tapi karena bertahun tak pernah dibersihkan, maka tampak kotor dan menge-naskan. Di bagian tengah terdapat sebuah celah tak berpintu yang bisa di pakai untuk melihat keadaan dalam ruangan, sekalipun sinar matahari sedang memancar terang, tapi suasana dalam ruangan itu terasa suram kelabu, sulit untuk melihat keadaan yang sesungguhnya.

Helaan napas berat tadi berkumandang dari dalam ruangan tersebut. Ji-sia tahu penghuni ruangan itu adalah Thian-seng-pocu, si pedang bintang dan rembulan Oh Kay-gak. Meskipun maksud kedatangannya adalah un-tuk mohon pengobatan Oh Kay-gak, akan tetapi setelah menyaksikan tulang tengkorak manusia yang berserakan ini, timbul perasaan ngeri dalam hati-nya, untuk sesaat ia menjadi takut untuk masuk ke dalam sana.

Ia pikir sudah delapan belas tahun Oh Kay-gak disekap di situ, wataknya telah berubah menjadi dingin, aneh dan suka membunuh, kalau ia masuk secara gegabah, bukankah iapun akan mati terbu-nuh olehnya?

Ji-sia berdiri termangu-mangu, dengan bimbang ia berdiri di antara hancuran tulang yang ber-serakan di tanah, ia merasa ragu untuk melangkah masuk ke dalam ruangan itu, ketika angin berhembus lewat, debu bertaburan mengotori sekujur ba-dannya.

Kiranya ia telah mengambil keputusan untuk mempertaruhkan jiwanya dan masuk ke dalam ru-angan, sebab kalau tidak, ia toh akan mati juga. Ji-sia membersihkan wajahnya dari kotoran de-bu, lalu perhatikan sebentar keadaan dalam ruang-an, ia lihat banyak sawang dimana-mana, jelas su-dah lama tak pernah dibersihkan orang hingga suasananya sangat menyeramkan.

Ruangan gelap itu panjangnya mencapai sepu-luh tombak, tapi kosong melompong, tiada suatu benda apa pun.

Mendadak mencorong dua larik sinar yang ta-jam, tapi hanya sekejap lantas lenyap.....

Ji-sia berpaling, tahu-tahu di sampingnya tampak seorang kakek aneh berambut panjang duduk ber-sila di lantai, di antara rambutnya yang putih la-mat-lamat kelihatan ujung bajunya yang berwarna kelabu. Orang itu bukan lain adalah Thian-seng-pocu, si pedang bintang dan rembulan Oh Kay-gak yang sudah tersekap selama delapan belas tahun di situ.

"Ai, kasihan betul kakek ini," pikir Ji-sia da-lam hati, "sudah delapan belas tahun ia disekap di tempat semacam ini, keadaannya sungguh mengenaskan.....

Dengan perasaan terharu ia menghela napas, lalu pelahan berjalan maju ke depan....

Tiba-tiba kakek aneh itu, Oh Kay-gak, mem-buka matanya, dua sinar mata yang tajam meman-car keluar dari balik rambut putihnya yang hampir menutupi seluruh wajahnya, di balik sorot mata itu seakan-akan mengandung suatu pengaruh atau wi-bawa yang besar sekali, membuat siapapun yang melihatnya merasa bergidik.

Sinar mata yang tajam bagaikan sembilu itu menatap wajah Bok Ji-sia terus menerus, hal ini membuat pemuda itu merasa jantungnya berdetak lebih cepat, tanpa sadar ia mundur lagi ke belakang.

Tapi segera kakek itu memejamkan lagi mata-nya.

"Kau tidak takut mati?" tegurnya kemudian dengan suara yang seram.

Tergerak hati Ji-sia, cepat anak muda itu men-jawab. "Manusia hidup di dunia, sekalipun menca-pai usia seratus toh akhirnya akan mati juga, cepat atau lambat tetap akan mati, apa yang perlu kuta-kuti?

“Hmmm, kalau benar tidak takut mampus, mau apa kau mencariku?” tanya Oh Kay-gak sambil men-dengus, “masih muda sudah suka……”

Diam-diam Li-sia merasa girang, pikirnya: “Ditinjau dari nada perkataannya, bukankah jelas menunjukkan ia sudah mengetahui maksud keda-tanganku? Dari mana ia tahu? Dan lagi rupanya su-dah siap menyanggupi permintaanku…..”

Berpikir demikian, ia lantas menghela napas sedih, sahutnya, “Wanpwe tidak nanti berbohong, sesungguhnya aku tidak takut mati, tapi dengan dendam di atas pundak, mau-tak-mau- aku tak bo-leh mati pada saat ini….; “

“Kau adalah anggota benteng Thian-seng-po?” kembali Oh Kay-gak bertanya sambil memejamkan matanya.

“Bukan!”

“Kalau begitu,, kenapa kau berani memasuki Thian-seng-po? Siapa yaug memberi petunjuk kepa-damu untuk datang kemari?”

Perkataan Oh Kay-gak masih dingin dan kaku, sedikitpun tidak ada keramahan seorang tua. Ji-sia tahu bahwa watak asli si kakek tak mungkin begitu dingin dan tak kenal perasaan, su-dah pasti disebabkan pukulan batin yang amat ke-ras sehingga mengakibatkan kakek yang gagah per-kasa pada waktu lampau ini berubah menjadi se-orang manusia berwatak aneh.

Si pedang buntung dan rembulan Oh Kay-gak memang mempunyai banyak masalah yang menim-bulkan rasa dendamnya, kalau tidak, dengan kepan-daian silatnya yang hebat dan jarang ada tanding-annya, tak nanti ia rela disekap selama delapan belas tahun dalam ruangan ini.

Delapan belas tahun adalah perjalanan yang cukup panjang dalam kehidupan manusia, yang lebih penting lagi, ia telah melewatkan masa hidup-nya yang panjang dalam suasana

kesepian, menyen-diri dan menderita. Luapan rasa haru menimbulkan rasa sedih Ji- sia, bila terbayang pengalamannya sendiri pada ma-sa lampau, titik air mata segera bercucuran mem-basahi pipinya.....

Tak tahan anak muda itu menjatuhkan diri berlutut di depan Oh Kay-gak, pintanya, “Oh-!o-cianpwe, Wanpwe kemari atas petunjuk Oh Ku-gwat Locianpwe, Wanpwe mengidap suatu penya-kit, harap engkau orang tua suka menolongku.....”

Rambut panjang Oh Kay-gak yang putih tam-pak bergetar keras, kemudian gumamnya, “Ku-gwat Toako, O, Ku gwat Toako, masih ingatkah ia pada-ku? Masih ada perasaan persaudaraankah dia de-nganku? Ai..sungguh menggemaskan adik Kay-thian.

Bergetar perasaan Ji-sia mendengar ucapan itu, segera serunya, “Locianpwe, kakakmu Oh Ku-gwat Locianpwe sangat rindu padamu, dia orang tua ma-lah pesan kepadaku agar menolongmu keluar dari sini.....

Tentu saja Ji-sia tidak mengetahui bagaimanakah hubungan budi dan dendam di antara mereka bersaudara, dia hanya merasa kakek itu terlalu me-ngenaskan, menyendiri dan perlu dihibur oleh sanak keluarga.

Mendengar ucapan tersebut, kedua mata Oh Kay-gak di balik rambutnya yang putih memancar-kan sinar tajam yang menggidikkan hati, lamat-lamat membawa hawa membunuh yang mengerikan, di-tatapnya wajah anak muda itu tanpa berkedip.

Terkesiap Ji-sia, pikirnya, “Jangan jangan dia hendak membunuhku”

Sambil menghela napas sedih segera ia berkata “Oh-locianpwe, jika kau hendak membunuhku, Wanpwe tak akan takut atau merengek minta diampuni, aku hanya menyesal

karena sakit hatiku tak terlam-piaskan, mati pun aku penasaran."

Hawa membunuh yang menyelimuti wajah Oh Kay-gak agak luntur sedikit, ucapnya kemudian, "Setiap manusia dunia persilatan itu licik, keji dan penuh dengan akal busuk, "kau……ai ,.."

Kembali ia menghela napas sedih dan tidak melanjutkan kata-katanya.

Terkesiap perasaan Ji-sia, pikirnya, "Kenapa ia bicara hal yang tak ada sangkut pautnya denganku? Ah, benar! Bukankah hawa membunuhnya muncul setelah mendengar kakaknya Oh Ku-gwat rindu ke-padanya? Jangan-jangan kakaknya seorang munafik? Tapi kakek itu jelas lemah lembut dan penuh pera-saan welas asih.., ."

Dengan air mata bercucuran Ji-sia memohon dengan sangat, "Locianpwe, kumohon padamu su-dilah selamatkan jiwaku……"

Oh Kay-gak tertawa hambar, "Untung tidak kubunuhmu setelah kau mengganggu ketenanganku, sekarang kau malah minta pertolonganku, kau ang-gap di dunia ini ada hal seenak ini?"

"Asal Locianpwe bersedia menolongku agar aku mendapat kesempatan untuk menuntut balas, Wanpwe bersedia menggunakan sisa hidupku uutuk be-kerja bagi Locianpwe sebagai tanda terima kasihku atas budi kebaikanmu!"

Tiba-tiba Oh Kay-gak menghela napas sedih, "Sungguhkah perkataanmu ini?"

"Jika aku bohong, biar Thian mengutuk diriku!"

Tiba tiba Oh Kay-gak mendongakkan kepala-nya dan tertawa seram……entah tertawa girang ataukah sedih……

Di tengah gelak tertawa tersebut tampak titik-titik air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya yang berada di balik rambut putih.

Sejenak kemudian ia baru berhenti tertawa, gumamnya dengan suara sedih, “Akhirnya pen-deritaanku selama delapan belas tahun mendatang-kan pula hasil yang berharga.....”

Melihat kelakuan Oh Kay-gak, Ji-sia merasa-kan jago yang berilmu tinggi ini tentu mempunyai banyak kemurungan dan kesedihan.

Tiba-tiba Oh Kay-gak tertawa dingin, katanya “Tahukah kau bahwa penyakit yang kau derita telah kusembuhkan sama sekali?”

“Apa?” dengan terkejut Ji-sia berseru. “Hm, hawa beku dalam urat nadimu telah bu-yar sama sekali, kau tak akan mati karena pecahnya nadi dalam tubuhmu,”’ kata Oh Kay-gak, “tat-kala kau ku isap masuk dengan tenaga dalamku ta-di, darah yang meleleh dari mulutmu menandakan urat nadimu hampir pecah, bila tidak mendapat pengobatan yang cepat, akibatnya kau akan mun-tah darah dan tewas. Maka kugunakan semacam tenaga dalam Sian-thian-kang-khi untuk menggetar urat nadi di tubuhmu serta delapan jalan darah penting lainnya sehingga tenaga dalammu sama se-kali punah..,....”

Kejut dan gembira Ji-sia atas keterangan ini, air mata jatuh bercucuran, dengan suara gemetar ia berbisik. “Terima kasih Locianpwe atas budi pertolonganmu.

“Sekarang tenaga dalammu sudah punah sama sekali, keadaanmu tak jauh berbeda dengan manu-sia biasa, apanya yang kau girangkan?”

“Asal tidak mati, soal tenaga dalam kau bisa Wanpwe latih lagi mulai awal?!”

Oh Kay-gak geleng kepala sambil tertawa di-ngin, “Kau telah mempelajari, semua jurus Jiat-im-siang-gi ptt-keng, kecuali tidak kau latih lagi jurus-jurus aneh tersebut, kalau tidak, hawa murnimu masih akan menggumpal dalam urat nadimu dan akan mengakibatkan kematian pula padamu,”

Ji-sia terkesiap, pikirnya, “Sudah bertahun aku berusaha mendapatkan kitab pusaka itu, kukira se-telah berlatih jurus serangan yang ampuh itu, maka cita-citaku akan terpenuhi, tak terduga sampai akhirnya sia-sia belaka, jika aku mesti berlatih ilmu silat lain dan mencari guru baru lagi, sampai kapan kungfuku baru akan mencapai tingkatan yang tinggi? Sampai tapan pula sakit hatiku bisa terbalas....”

Berpikir sampai di sini, rasa kecewa, putus asa, sedih berkecamuk dalam benaknya, pikirnya, “Dia adalah jago kosen nomor satu yang pernah kujum-pai selama ini, kungfunya lihai sekali dan tenaga dalam juga amat sempurna, mungkin jarang ada orang yang bisa mencapai tingkatan seperti dia, ke-napa aku tidak mohon saja kepadanya agar mewa-riskan ilmu silatnya kepadaku

Pandangan Ji-sia memang tajam sekali, keber-hasilan Oh Kay-gak dewasa ini mungkin sukar un-tuk dicarikan bandingannya, asal Bok Ji-sia bisa mendapatkan warisan ilmu silatnya, sekalipun belum dapat merajai dunia, sedikitnya hanya beberapa orang saja yang dapat menandingi kelihaiannya.

Perlu diterangkan di sini sebabnya Oh Kay-gak mendapat julukan Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam (jago pedang langit, bumi, bintang dan rembulan), sedangkan kakaknya Oh Ku-gwat bergelar Thian-kang-kiam (pedang langit) dan adiknya Oh Kay-thian berjuluk Seng-gwat-kiam (pedang bintang bu-lan), hal ini memang mengandung makna dan alasan yang amat mendalam.

Oh Kay-gak adalah seorang vang berbakat dan memiliki kecerdasan yang luar biasa, ayah mereka memiliki sejilid kitab

pusaka Ban-kiam-sin-keng (kitab sakti selaksa pedang), yang isinya mencakup tiga macam ilmu pedang yang luar biasa hebatnya, yakni ilmu pedang Thian-kang kiam, Te-sat-kiam dan Seng-gwat-kiam.

Tiga macam ilmu pedang itu sangat dalam se-kali pelajarannya, andaikata bukan seorang yang berbakat bagus, bagaimanapun jangan harap akan memahami salah satu di antara rangkaian tiga ma-cam ilmu pedang tersebut, malahan sekalipun se-orang yang cerdas, dia perlu waktu selama tiga pu-luh tahun untuk bisa menguasai satu macam saja dari ilmu pedang itu, jadi mustahil satu orang bisa mempelajari tiga macam ilmu pedang sekaligus.

Ketika ayah mereka mewariskan kitab ilmu pedang itu kepada ketiga anaknya, secara terpisah ia membagikan tiga macam kitab yang berbeda ke-pada mereka agar ketiga bersaudara itu mempelajarinya sendiri.

Kakaknya, Oh Ku-gwat dan adiknya, Oh Kay-thian, yang mempelajari ilmu pedang Thian-keng-kiam dan Seng-gwat-kiam belum lagi berhasil me-mahami beberapa jurus ilmu pedang masing-ma-sing, ternyata Oh Kay-gak sudah berhasil menguasai ilmu pedang Te-sat kiam-hoatnya.

Betapa kejut dan heran ayah mereka setelah mengetahui kejadian ini, maka kedua jilid kitab il-mu pedang lainnya segera diberikan pula kepadanya agar dipelajari semua, siapa tahu hanya dalam sa-tu tahun saja ia telah berhasil menguasai semua intisari kepandaian itu, karena ketiga macam ilmu pedang itu telah dipelajarinya, maka iapun men-dapat gelar Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam.

Tidak berhenti sampai di situ saja, selanjutnya Oh Kay-gak telah mempelajari pula banyak kitab pusaka lain milik ayahnya yang terahasia, dengan demikian, sampai di manakah sesungguhnya taraf kepandaian Oh Kay-gak, sulit untuk diterangkan.

Begitulah Ji-sia masih terus berlutut di ha-dapan Oh Kay-gak sambil berkata dengan se-dih, “Locianpwe, kumohon kepadamu agar sudi menerimaku sebagai muridmu, aku ingin belajar ilmu lagi dari taraf permulaan ,....Ai, musuh besar Wanpwe adalah seorang jago tangguh golongan hitam dewasa ini, bukan cuma kungfunya saja yang hebat, hatinya pun amat keji, komplotannya luas sekali dan banyak tipu muslihatnya, bila tiada ilmu silat yang tinggi, jangan harap dendamku ini bisa terbalas.....

Tiba-tiba Oh Kay-gak pejamkan matanya se-perti termenung, haruskah ia menerima permohonan anak muda itu atau tidak?

Dengan perasaan cemas Ji-sia mengawasinya, ia gelisah dan kuatir, ia merasakan detik ini meru-pakan kunci penentuan atas kehidupan selanjutnya, mungkin saja ia akan menerima warisan ilmu silat darinya, mungkin juga akan diusir atau bahkan bi-sa juga dibinasakan olehnya.

Tiba-tiba Oh Kay-gak menghela napas panjang, lalu berkata, “Sebenarnya ingin kutinggalkan dunia yang fana ini, tapi lantaran peristiwa yang meng-gemaskan di masa lalu serta beberapa persoalan yang belum sempat kuselesaikan, batiku selalu me-rasa tak tenang, ai....”

Setelah menghela napas sedih dan termenung se-jenak, ia belai kepala Ji-sia dengan penuh kasih sayang, lalu katanya lagi, “Nak, kutahu kau pasti mempunyai pengalaman yang menyedihkan sekali, sebab itu kau pertaruhkan jiwamu memasuki Thian-seng-po ini dan berusaha mendapatkan kitab pusaka Beng-yu-cin-keng. Padahal kitab itu tidak berada di tangan siapa pun dalam benteng ini, pula bila kau pelajari isi kitab itu, maka kau akan berubah menjadi orang jahat.

“Kau mengatakan hendak belajar lagi mulai dari taraf permulaan, harus kau ketahui bahwa hi- dup manusia ada batasnya setelah seorang mem-buang banyak tenaga dan pikiran untuk mendalami semacam kepandaian, tapi suatu

ketika harus memunahkannya, hal ini yang pantas disayangkan.

“Selain itu, ilmu silat yang tercantum da-lam kitab pusaka Jiat-im-siang-gi-pit-keng semua-nya merupakan jurus jurus yang ampuh dengan artj yang mendalam, jika kau harus belajar dari taraf permulaan lagi, bukan saja membutuhkan waktu yang cukup lama, pula dalam beberapa hari lagi aku akan meninggalkan dunia ini, ilmu silatku juga tidak terhitung nomor wahid di dunia ini, sekalipun berhasil kau pelajari beberapa macam kepandaianku juga belum tentu sakit hatimu bisa terbalas....”.

Mendengar bahwa kakek itu hendak mati be-berapa hari lagi dengan heran Ji-sia bertanya: “ Locianpwe, kenapa engkau harus mati?”

“Sulit untuk membicarakan soal budi dan dendam ini dengan sepatah dua kata saja, untuk sementara waktu lebih baik jangan kau tanyakan soal ini.”

“Dari perkataan Locianpwe tadi seakan-akan suruh kupelajari jurus serangan dalam Jiat-im-siang-gi-pit-keng, akan tetapi.....”

Oh Kay-gak menghela napas panjang, katanya, “Memang begitu maksudku, ilmu silat yang lihay tidak mungkin diperoleh secara untung-untungan, sekalipun ada juga kejadian semacam ini, tapi ha-rapan amat tipis sekali untuk terjadi, selain itu ke-banyakan ilmu silat aliran sesat terlalu keras, se-kalipun berhasil mempelajarinya, di kemudian hari mungkin juga akan mendatangkan bahaya, seperti juga kitab Jiat-im-siang-gi-pit-keng yang kau pelajari serta kitab Beng-yu-cin-keng, semuanya me-rupakan ilmu top dari golongan sesat. Sebaliknya jika kau harus mempelajari ilmu silat aliran baik, maka ilmu itu harus dipelajari dan dilatih secara mendalam, terkadang setengah abad berlatih juga belum tentu berhasil menguasainya.....”

Bicara sampai di sini, ia menghela napas pan-jang. Ji-sia tidak mengerti apa arti uraian orang, dia hanya memandang ke arahnya dengan termangu-mangu.

Tiba-tiba suara Oh Kay-gak berubah menjadi rendah dan berat, rambut putih bergetar dan menggigil, ucapnya, "Menurut apa yang kuketahui, di antara sekian banyak jago persilatan, ada tujuh orang yang berhasil mencapai sukses dari golong-an sesat, di antara ketujuh orang itu, empat orang adalah pria dan tiga orang wanita. Ai, tapi di antara-nya ada tiga orang yang telah tiada...."

"Apa? Begitu banyak jago lihay yang ada da-lam dunia persilatan?" seru Ji-sia terkejut, "Siapa-kah mereka! Ilmu silat siapa yang terhitung paling tinggi?"

"Ilmu silatku yang paling tinggi!" jawab Oh Kay-gak sambil tersenyum.

"Jadi ilmu silat Locianpwe bermula dari go-longan, sesat pula? Tak heran kalau Locianpwe ada-lah jago silat nomor satu di dunia ini?"

Air muka Oh Kay-gak yang tertutup rambut putih tampak merah cerah, katanya lagi dengan nyaring, "Kepandaianku mencakup ilmu dari golongan lurus dan sesat sekaligus, dugaanmu memang benar, di antara tujuh orang itu, ilmu silatku terhitung yang paling tinggi, hal ini adalah bukti nyata...."

Waktu bicara wajahnya yang merah cerah tam-pak semakin cemerlang, sorot matanya memancar-kan sinar berseri yang penuh gairah, jelas ia sedang, membayangkan keberhasilan dan kegagahannya masa lampau.

Tapi kegagahannya itu kian lama kian berlarut kembali mengikuti lewatnya sang waktu, kemudian ia menghela napas panjang, "Ai, sekalipun ilmu silatku terhitung paling tinggi di antara ketujuh tokoh itu, tapi akhirnya kalah juga di tangan dua orang."

"Ah, apa? Masa di dunia ini masih terdapat orang lain yang memiliki ilmu silat lebih hebat da-ri padamu?"

"Ilmu silai yang ada di dunia ini sangat luas bagaikan samudra yang sukar diukur dalamnya, sampai di mana pun kepandaian yang kau pelajari belum bisa dianggap nomor satu, atau dengan per-kataan lain, di antara yang tangguh masih ada yang lebih tangguh lagi.

"Sekalipun aku kalah di tangan dua orang yang kumaksudkan tadi, akan tetapi mereka sendiripun agak jeri padaku....."

Ji-sia memang ingin mengetahui persoalan mengenai orang-orang dunia persilatan, maka ia tanya pula, "Locianpwe, tujuh orang yang kau maksudkan tadi....empat pria dan tiga wanita itu, sebetulnya siapa? Dan siapa-siapa pula di antaranya yang sudah mati...."

Oh Kay-gak. tidak langsung menjawab perta-nyaan itu, sebaliknya berkata dengan suara lantang, "Sebetulnya kau ini anak murid Ban-pian-sin- kun Auyang Seng bukan? Ataukah secara tidak sengaja kau dapatkan ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian serta kitab pusaka Jiat-im-siang-gi-pit-keng?"

Melengak Bok Ji-sia mendengar perkataan itu, pikirnya, "Kenapa ia ajukan pertanyaan ini padaku.....?"

Setelah berpikir sebentar, jawabnya, "Wanpwe mendapatkannya secara tidak sengaja!"

"Siapa yang telah membantumu masuk ke tempat ini?"

Ji-sia geleng kepala, "Wanpwe tidak tahu si-apa nama orang itu, tapi kungfunya lihai sekali."

Selama tanya jawab berlangsung, mata Oh Kay-gak yang tajam menatap wajah Bok Ji-sta tanpa berkedip, sebab itulah ia tahu pemuda itu tidak berbohong, maka setelah menghela napas panjang, katanya, "Ketujuh orang itu disebut sebagai Bu lim-jit-coat (tujuh tokoh top dunia persilatan)..."

“Kalau begitu, Locianpwe adalah Ban-kiam-sinkun….” seru Ji-sia terperanjat.

Oh Kay-gak mengangguk, “Dahulu aku memang barnama Ban-kiam-sinkun, terutama selama berkecimpung dalam dunia persilatan. Tapi kegagahanku tempo dulu bagaikan air yang mengalir dan tak pernah kembali lagi, kini yang tertinggal hanya kenangan belaka….Pemimpin Jit-coat tentu saja diriku, orang kedua adalah Ban-pian-sinkun Auyang Seng, kami berdua adalah sahabat sehidup semati, berikutnya adalah istriku, tapi di antara kami ber-tiga ada dua orang di antaranya telah tiada, sedang beberapa hari lagi aku pun akan menyusul mereka…..”

“Locianpwe, kenapa Hujin (nyonya) juga me-ninggal dunia?” tanya Ji-sia dengan menyesal.

Mendengar pertanyaan itu, timbul rasa sesal dalam hati Oh Kay-gak, rambutnya yang berwarna perak gemetar keras, air mata jatuh bercucuran.

“Ia….ia mati di tanganku, aku menyesal se-kali, aku telah salah membunuhnya….Semua ini adalah gara-gara adikku dan kakakku……Ai, se-tiap kali teringat kembali peristiwa itu, hatiku men-jadi sedih, lebih baik jangan dibicarakan lagi, kelak kau tentu akan tahu sendiri.”

“Kalau begitu, kematiannya tentu disebabkan oleh satu alasan.., .” pikir Ji-sia diam-diam.

Walaupun hanya satu alasannya, mana dia tahu bahwa persoalan budi dan dendam di an-tara ketiga Oh bersaudara itu begitu rumit, berliku-liku dan tidak terlepas juga dari soal “cinta”.

“Locianpwe, lantas siapa pula keempat orang yang lain?” tanya si anak muda lebih lanjut

Oh Kay-gak berusaha mengendalikan pergolak-an emosinya, ia pejamkan mata rapat-rapat, lalu men-jawab,

“Selanjutnya adalah Han-bwe-kokcu, Bwe- hiang-sian-ki, lalu Hian-thian-koancu Kun-tun Cin-jin, Pek-si-kui-po (nenek setan berambut putih) Jik Say-kiau, dan akhirnya seorang aneh yang misterius, Si-hun-koay-sat-jiu (tangan aneh pembetot sukma).

“Kungfu beberapa orang gembong iblis itu rata-rata sangat hebat, hati kejam dan membunuh orang tanpa berkedip, mereka berdiri di antara baik dan jahat dengan watak yang aneh, lain waktu bila kau berjumpa dengan mereka, sebaiknya menyingkirlah jauh-jauh,....”

Mendengar itu, Ji-sia jadi teringat pada per-temuannya semalam dengan Bwe-hoa-sian-kiam. Tong Yong-ling, ia lantas berkata, “Locianpwe, se-malam Wanpwe dengar Bwe-hiang-sian-ki telah mengutus murid perempuannya Bwe-hoa-sian-kiam datang ke Thian-seng-po untuk menyampaikan amanat gurunya, cuma tak tahu pesan itu untuk adikmu Oh Kay-thian ataukah untuk engkau sendiri.”

Air muka Oh Kay-gak seketika berubah hebat, tapi hanya sekejap lantas tenang kembali, ia meng-hela napas panjang, katanya, “Bila kau berjumpa dengan muridnya, lebih baik mengalah saja, kata-kan diriku sudah meninggal dunia, budi dan den-dam di masa silam pun ikut hapus. Aii.., jika ia per-gi mencari Samte, mungkin dia akan terjebak tipu muslihat kejinya.”

Bok Ji-sia merasakan Oh Kay gak mempunyai rahasia yang tidak dipahami orang, tapi lantaran ia tidak mau bicara, maka iapun tidak tahu, terpaksa rahasia itu akan dibongkarkan pelahan.

“Locianpwe,” kembali Ji-sia bertanya, “kau-bilang di dunia dewasa ini ada dua orang yang memiliki ilmu silat setaraf denganmu, siapakah ke-dua orang itu?”

Sekilas senyuman pedih menghias wajah Oh Kay-gak, ia menghela napas dan berkata, “Mereka adalahi seorang laki-laki dan saorang perempuan, yang laki-laki adalah saingan

cintaku, tapi juga tuan penolongku, dia berhati busuk, dan kejam, dengan pelbagai akal ia berusaha membunuhku. Sedangkan yang perempuan cantik jelita bak bidadari dari kayangan, tapi orangnya ketus dan angkuh, sekalipun jatuh cinta kepadaku, tapi belum pernah menguta-rakannya perasaanya padaku, akhirnya ia menjadi sangat benci padaku, saking bencinya kalau bisa ingin menghancur lumatkan tubuhku....Di antara kedua orang ini, ilmu silat yang perempuan lebih hebat, tapi jalan pikirannya juga aneh dan ekstrim, kalau dibilang Bu-lim-jit-coat adalah tokoh golongan sesat, maka bila dibandingkan dengan dia ibaratnya anak kecil ketemu raksasa. Ai, sebabnya aku hidup menyendiri selama delapan belas tahun di sini, bo-leh dibilang semua ini adalah hasil karya kedua orang itu.....Tapi, aku hanya membenci pada diri sendiri, kenapa menyesali orang lain.....?"

Bicara sampai di sini, tiba-tiba ia berhenti dan memandang atap rumah dengan air muka yang ber-ubah-ubah, agaknya ia rada bimbang, perlukah mengungkapkan rahasia hatinya atau tidak.

Tapi akhirnya ia berhasil mengendalikan per-golakan perasaannya, air muka berubah-ubah pun menjadi tenang kembali, katanya setelah menghela napas panjang, "Tak dapat kuberitahukan nama kedua orang ini kepadamu, harap kau maklum akan kesulitan ini."

"Ucapan Locianpwe terlalu serius, Wanpwe hanya ingin tahu nama para tokoh angkatan tua saja, padahal bagiku sama sekali tak ada manfaatnya, tidak tahu pun tidak menjadi soal."

Tiba-tiba Oh Kay-gak tersenyum, katanya "Nak, kau pasti menduga diriku ini penuh dengan teka-teki bukan? Benar, tapi teka-teki ini adalah dosa perbuatanku yang tak dapat kuceritakan. Sekarang hendak kuberi beberapa urusan agar kau lakukan, selain itu akan kulakukan pula Gi-kin-huan-meh (menggeser otot berganti nadi) untukmu agar kau-dapat

mempergunakan jurus-jurus silat Jiat-im-siang-gi-pit-keng itu, mungkin di dunia ini hanya aku se-orang yang memiliki kepandaian ini.

Mendengar janji tersebut, Ji-sia merasa ragu dan gembira.

Ia ragu apakah Oh Kay-gak betul-betul me-miliki kemampuan tersebut? Sebab tokoh macam Ban-pian-sin-kun Auyang Seng yang memiliki tenaga dalam serta kecerdasan yang begitu lihay pun tewas akibat urat nadinya pecah karena berlatih ilmu da-lam kitab Ji-im-siang-gi-pit-keng, mungkinkah orang dapat mengubah nasibnya sehingga ilmu silat yang dilatih dengan susah payah itu dapat digunakau se-bagaimana mestinya?

Ia pun girang karena selanjutnya dapat berkelana dalam dunia persilatan dan membalas den-dam.

Tampaknya Oh Kay-gak dapat menebak suara hati Bok Ji-sia, sesudah menghela napas, katanya, “Nak, sebetulnya aku tidak memiliki kemampuan semacam itu, akan tetapi lantaran kepandaian silat yang kulatih setengahnya beraliran jahat dan se-tengahnya lagi baik, maka aku memiliki kemampuan membuat ilmu silat sesat tak sampai mence-lakai badan sendiri, cuma kepandaian semacam ini...”

Sebetulnya ia hendak mengatakan bahwa se-telah menggunakan kepandaian itu jiwanya akan segera melayang, tapi karena kuatir Ji-sia menolak penyembuhannya bila mengetahui hal itu, maka ia urung cerita lebih lanjut.

Memang, kalau Ji-sia tahu akan rahasia itu, dia tak akan mengorbankan jiwa kakek ini untuk di-tukar dengan nyawa sendiri, sekalipun setelah mem-peroleh pengobatan itu kepandaian silatnya akan menjadi lebih tangguh dan hebat.

Saking terharunya, air mata jatuh membasahi pipi Ji-sia, katanya dengan sedih, “Bila Locianpwe bersedia memenuhi harapan Wanpwe untuk menuntut balas, bukan saja sepanjang hidup Wanpwe akan mengingat budi kebaikan ini,

sekalipun sakit hati Locianpwe juga akan Wanpwe selidiki hingga jelas dan menuntut balas bagimu.....”

Air muka Oh Kay-gak berubah menjadi serius, katanya dengan sungguh-sungguh, “Nak, selama hidupku enggan menerima budi kebaikan orang, ka-lau tidak kusuruh kau lakukan, jangan kau lakukan apa pun bagiku”

Ji-sia melengak, terpaksa jawabnya, “Wanpwe akan turut semua perintah Cianpwe!”

Sekali lagi Oh Kay-gak menghela napas, air mukanya berubah lembut, dan penuh kasih sayang, katanya, “Nak, bolehkah kutahu nama dan asal usulmu?”

“Locianpwe, aku she Bok bernama Ji-sia, asal usul dan pengalaman Wanpwe diliputi rasa malu yang luar biasa, aku tak berani menceritakannya, harap engkau sudi memaafkan ,....”

Ji-sia melakukan hubungan badan dengan ibu-nya sendiri akibat dicekoki obat perangsang oleh musuh, kejadian ini membuat ia merasa malu dan menyesal, sudah barang tentu ia tak berani mence-ritakan peristiwa yang memalukan ini.

“Ai, kalau orang yang sedih bertemu dengan orang yang berduka tentu saja hati bertambah se-dih,” bisik Oh Kay-gak sambil menghela napas,

“Nak, kau masih muda, hari depanmu masih cerah lebih baik jangan terlalu mengingat kejadian lama, kau harus menggunakan masa hidupmu yang terbatas uutuk menciptakan kesuksesanmu,”

“Terima kasih atas nasihat Cianpwe!”

Ketika mengucapkan kata-kata tersebut, hati Ji-sia timbul perasaan sedih luar biasa. Menciptakan kesuksesan? Baginya adalah hal yang tak berani di-harapkan dalam hidupnya ini, asal ia mampu mem-balas dendam, maka ia bertekad mengakhiri kehi-dupan sendiri untuk menebus dosanya.

Dilihatnya Oh Kay-gak memejamkan matanya, wajahnya sebentar marah sebentar girang, berubah tak menentu, agaknya lagi tenggelam mengenang masa silam, seakan-akan sedang menimbang suatu masalah yang maha penting yang sukar diputuskan.

Ji-sia menjadi bingung menghadapi keadaan seperti ini.

Tiba-tiba Oh Kay-gak membuka matanya dan menatap wajah Ji-sia dengan sorot mata tajam, sambil tertawa sedih katanya, “Bocah ini adalah orang yang paling kusukai selama ini, terpaksa aku harus melanggar sumpahku dulu.

Ucapan ini sangat aneh dan membingungkan, Ji-sia melenggong sejenak lalu bertanya, “Ucapan Locianpwe mengandung maksud yang sangat da-lam, entah……”

Oh Kay-gak tersenyum, selanya, “Sebetulnya ingin kubawa sebuah benda mestika ke liang kubur, tapi sekarang kuputuskan untuk menghadiahkannya kepadamu.”

“Benda mestika dunia persilatan hanya barang sampingan, lagipula……”

“Lagipula adalah benda yang membawa alamat jelek,” tukas Oh Kay-gak, “bila dibawa terkadang akan mendatangkan bencana besar, begitu bukan? Tapi bila mestika ini sampai didapatkan Samte atau kakakku, akibatnya pasti akan mendatangkan ben-cana yang lebih besar lagi. Coba kau pikir bagaimana keputusanku? Kalau kau mau, maka akan kuha-diahkan benda ini padamu. Dan lagi, jika kau Ingin menjagoi dunia persilatan tanpa tandingan, mestika ini harus kau terima.”

“Perkataanku tadi tidak bermaksud demikian, tapi maksud Wanpwe telah banyak menerima budi kebaikan engkau orang tua, Wanpwe merasa tak berani menerima pemberian mestika itu lagi.”

Oh Kay-gak tertawa, “Hah, sungguh tak ter-sangka akulah yang terlalu banyak curiga.”

Ji-sia merasa setiap perkataan orang selalu mengandung arti yang dalam dan harus dipecahkan dengan berpikir lama, terpaksa katanya dengan su-ara nyaring. “Entah urusan apa yang harus Wan-pwe lakukan untuk Locianpwe? Silakan memberi petunjuk.”

“Ada tiga soal yang kuserahkan padamu, per-tama, selidikilah nasib seorang putri kesayanganku apakah ia masih hidup di dunia ini.

“Apakah benar nama puteri Cianpwe adalah Keng-kiau?” tukas Ji-sia dengan cepat, “soal ini aku tahu jelas, kini ia menetap dalam benteng.”

Semula Ji-sia mengira Oh Keng-kiau adalah putri Seng-gwat kiam Oh Kay-thiaa, Pocu Thian-seng-po sekarang, maka setelah bertemu dengan Oh Kay-gak ia sama sekali tidak membicarakan per-soalan tersebut.

Bergetar keras rambut Oh Kay-gak yang ber-warna perak, seperti lagi mengigau ia bergumam sendirian, “Ya dia, benar dia! Ternyata Samte be-lum lupa dan memberi nama tersebut kepada pu-triku. Aiii, Samte pasti amat menyayangi putriku itu dengan demikian hatiku pun dapat tenang.”

“Locianpwe, apakah kau suruh Wanpwe men-ceritakan asal usulnya yang sebenarnya kepadanya?” tiba-tiba Ji-sia bertanya.

Dua titik air mata membasahi pipi Oh Kay-gak, dengan sedih katanya, “Tidak perlu, sekarang ia hidup dengan tenang dan gembira, buat apa ku singgung kembali kejadian lampau yang penuh ke-sedihan itu sehingga hati kecilnya terpukul? Dia adalah satu-satunya putri kesayanganku, asal dia dapat hidup bahagia, matipun aku tenteram.”

“Tapi, Locianpwe, mana boleh dia menganggap musuh sebagai ayahnya?” ujar Ji-sia.

“Bok Ji-sia, jangan sembarangan kau bicara!” bentak Oh Kay-gak, “kalau kusuruh kau jangan ikut campur, maka jangan kau urus, ai……”

Setelah menghela napas sedih, tiba-tiba nada suaranya berubah menjadi lembut kembali, katanya, “Nak, tentu saja kau tidak tahu urusanku, siapa-kah yang tidak ingin putrinya mengetahui sesung-guhnya dia anak siapa? Padahal, sebabnya aku ber-ada dalam keadaan seperti ini adalah dosa yang kulakukan sendlri, sekalipun saudaraku lupa dan amat menyiksaku….Ai, kita jangan membicara-kan persoalan ini lagi, aku hanya minta kepada-mu, jika bertemu dengan putriku, baik-baiklah kau jaga dia.”

Ji-sia merasakan betapa ruwetnya hubungan diantara ketiga bersaudara Oh itu, sesungguhnya ada perselisihan apa di antara mereka? Diam-diam ia berjanji akan menyelidiki kejadian itu, ten-tu saja asal usul Oh Keng-kiau akan disampaikan kepada gadis tersebut, walaupun sekarang Oh Kay-gak melarangnya, padahal siapakah yang tak ingin melihat putrinya sendiri mengetahui asal-usulnya sendiri?

Rupanya Oh Kay-gak dapat menebak suara hatinya, ia menghela napas, air mukanya berubah lebih lembut, rasa sayang terpancar dari wajahnya, tangan kirinya lantas merogoh ke bawah kasur yang didudukinya dan mengeluarkan sebuah bung-kusan kecil.

“Urusan kedua adalah kuminta padamu untuk mengembalikan bungkusan kecil ini kepada para ketua dan kesembilan aliran besar. Ai, peristiwa ini pun termasuk juga salah satu kesalahan yang kulakukan, isi bungkusan ini adalah tanda pengenal kesembilan aliran besar itu, benda ini jangan sekali-kali sampai dirampas orang, sebab benda ini menyangkut nasib beribu-ribu orang persilatan, kalau tidak, setelah mati pun arwahku akan men-derita.”

Ji-sia terkesiap, dia tak mengira tanda kebesa-ran kesembilan aliran besar bisa terjatuh di tangannya, ia tahu benda-benda itu merupakan benda yang manguasai beribu-ribu nyawa anggota kesembilan aliran persilatan.

Diterimanya benda itu dengan kedua tangan, lalu dimasukkan ke dalam saku, katanya serius, "Jangan kuatir Cianpwe, sekalipun badan bakal hancur, Wanpwe pasti akan menyerahkan sendiri benda-benda ini kepada para Ciangbunjin kesem-bilan aliran besar itu."

"Kutahu kau pasti dapat melaksanakannya....." sambil tertawa Oh Kay-gak manggut-manggut, "per-mintaanku yang ketiga adalah supaya kau melin-dungi sebuah benda mestika yang akan kuhadiah-kan padamu dengan jiwa ragamu."

Mendengar ucapan tersebut, Ji-sia berpikir, "Agaknya benda itu pasti suatu benda yang penting sekali artinya...."

"Wanpwe pasti akan mempertaruhkan jiwa ra-gaku untuk melindungi benda yang Locianpwe ha-diahkan kepadaku, kalau tidak, bagaimana dapat kubalas budi-kebaikanmu," demikian katanya.

Setelah berhenti sejenak, tiba-tiba rasa sedih menghiasi Wajah Oh Kay-gak, sambil menghela na-pas katanya, "Setiap orang persilatan menganggap benda ini lebih penting daripada nyawa sendiri, kehidupanku pun sebagian besar dihabiskan karena benda ini, jadi boleh dibilang benda ini terhitung benda yang mendatangkan kemalangan, ai....."

Kembali ia menghela napas, dari punggungnya ia lolos sebuah benda emas yang bentuknya seperti ruyung, mirip ruyung Jian-kim-si-hun-pian yang digunakan Ji-sia, cuma saja ruyung ini bersarung sehingga orang lain tak tahu bagaimanakah bentuk senjata tersebut.

"Nak, dapatkah kau tebak benda apakah ini?" tanya Oh Kay-gak sambil tersenyum.

“Wanpwe pikir benda ini tentu semacam senjata, melihat bentuknya, mirip sebuah ruyung panjang.”

Oh Kay-gak manggut-manggut, ia tertawa mis-terius, lalu tanya pula, “Kau tahu apa nama ruyung ini?” “

Ji-sia menggeleng pertanda tidak tahu, semen-tara dalam hati ia pikir, “Aku bukan dewa, dari mana tahu nama ruyung ini?”

“Kau tahu asal usul ruyung Jian-kim-si-hun- pian yang berada padamu itu?” kembali Oh Kay-gak bertanya.

“Pengetahuan Wanpwe cetek sekali, karenanya kurang jelas atas asal-usul ruyung itu, tapi kutahu benda ini milik Ban-pian-sinkun.”

“Benar, kata Oh Kay-gak sambil tertawa, “ru-yung emas Jian-kim-si-hun-pian padamu itu adalah senjata buatan sahabatku Ban-pian-sin-kun dengan meniru Jian-kim-si-hun-pian sebagai contoh”

“Apa? Maksudmu Jian-kim-si-hun-pian ada yang asli dan ada pula yang tiruan?” seru Ji-sia ter-peranjat.

“Andaikata Jian-kim-si-hun-pian yang berada padamu adalah barang asli tentu sejak tadi-tadi sudah dirampas kakakku.....”

Sejak Ji-sia memperoleh ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian tersebut, ia selalu menganggap benda mestika yang tajam sekali, karenanya selalu menyimpan dengan hati-hati, tapi ia tidak tahu ben-da itu adalah palsu, sedang Jian-kim-si-hun-pian yang asli justru merupakan ruyung mestika yang diincar setiap orang persilatan.

“Locianpwe!” kata Ji-sia kemudian, “ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian yang berada padaku ini tajamnya luar biasa, malah tak kalah tajamnya dibandingkan pedang mestika mana pun, lantas be-tapa tajamnya ruyung yang asli?”

Oh Kay-gak tersenyum, “Ruyung asli ini bu-kan tajam saja, juga mempunyai daya guna yang bisa bikin orang menjulurkan lidah, bila seorang membawa Jian-kim-si-hun-pian, jago persilatan kelas satu manapun akan jeri padanya.”

Ji-sia hanya setengah percaya setengah tidak atas keterangan itu, pikirnya, “Tak mungkin dia mengibul padaku, mungkin ruyung ini terlebih tajam daripada pedang mestika.....”

Oh Kay-gak dapat meraba sikap Ji-sia yang meragukan keterangannya, ia tertawa tak acuh, ka-tanya, “Kalau tidak percaya, segera kubuktikannya di hadapanmu.”

“Cring!” bunyi gemerincing berkumandang, ruangan yang semula redup segera bermandikan cahaya keemasan.

Tahu-tahu Oh Kay-gak telah memegang se-bilah ruyung emas yang bersinar cemerlang dan penuh kaitan kecil, cahaya emas ruyung memancarkan hawa dingin. Sekilas pandang saja Ji-sia segera mengakui Jian-kim-si-hun-pian miliknya masih kalah jauh bila dibandingkan dengan ruyung mestika ini, se-bab ruyungnya tak dapat memancarkan sinar dingin yang tajam itu, sebaliknya ruyung orang dapat me-mancarkan pula sinar keemasan yang luar biasa cemerlangnya.

Kata Oh Kay-gak sambil tertawa, “Keistimewaan ruyung ini tidak terletak pada cahayanya, sekarang perhatikan baik-baik, akan kugelarkan senjata ini di hadapanmu.”

Sambil berkata, Oh Kay-gak segera menggetar-kan tangan kanannya....suara gemerincing nya-ring bergema.....

Dalam waktu singkat, sinar kemilau terpancar ke empat penjuru, sinar yang terpancar itu seakan-akan beribu-ribu ekor ular emas kecil yang sedang menjulurkan lidahnya.

Kejut dan girang Ji-sia menyaksikan semua itu, pujinya berulang kali, “Ruyung bagus! Ruyung bagus! Sungguh ruyung nomor wahid di dunia, sungguh tidak bernama kosong.....”

“Kau sudah mengetahui kegunaan ruyung ini?” tanya Oh Kay-gak sambil tertawa.

Ji-sia hanya merasa ruyung itu memancarkan sinar yang menyilaukan dan tidak tahu dimana letak keistimewaannya, maka pertanyaan itu membuat-nya menjadi gelagapan.

“Wanpwe hanya tahu ruyung ini sangat bagus,” katanya terbata-bata, “tapi tidak kuketahui di mana letak kehebatannya, harap Locianpws bersedia memberi petunjuk.”

“Tadi kukatakan tajam ruyung ini melebihi pedang mestika, tentu bukan cuma mengibul belaka, bukankah sewaktu kugelarkan ruyung tadi kaulihat sendiri beribu-ribu ekor ular emas berhamburan dari senjata ini?”

“Locianpwe, apakah kaitan tajam pada batang ruyung dapat dilontarkan dengan dorongan tenaga dalamnya?”

“Betul!” Oh Kay-gak mengangguk, “kaitan pa-da ruyung ini akan menjulur ke depan pada saat kau kerahkan tenaga dalam, panjang atau pendeknya kaitan tergantung pada kuat atau lemahnya tenaga dalam seorang, cuma paling panjang hanya menca-pai dua kaki, karena itu tatkala ruyung berputar, maka seratus delapan buah kaitan kecil di seluruh batang ruyung akan memancar keluar dan membuat orang sukar menduganya, senjata ini sungguh sen-jata yang amat lihay.

“Malah benang baja dan kaitan pun tajam se-kali, senjata apa pun yang membenturnya bisa ter-puntir patah. Selain itu, waktu ruyung berputar akan menimbulkan suara yang nyaring dan mem-betot sukma, hal ini membuat ruyung mestika ini bertambah hebat.”

Mendengar itu, diam-diam Ji sia menghela na-pas, mimpi pun tak tersangka olehnya bahwa di dunia terdapat seorang yang begitu cerdik sehingga sanggup menciptakan senjata mestika semacam itu. Oh Kay-gak menghela napas, katanya kemu-dian, “Ruyung emas pembetot sukma (Jian-kim-si- hun-pian) ini kuhadiahkan kepadamu, semoga kau menyimpannya

dengan baik dan dipergunakan un-tuk perbuatan mulia, ciptakanlah pekerjaan besar yang bermanfaat bagi umat persilatan."

Terkesiap Ji-sia atas pemberian itu, sahutnya, "Kecerdasan dan kemampuan Wanpwe cetek sekali, tidak pantas bagiku untuk memegang senjata mes-tika semacam ini....."

Tiba-tiba Oh Kay-gak mendengus, "Hm, apa-kah kau menghendaki ruyung ini jatuh ke tangan orang lain?"

Bicara sampai di sini, ia masukkan ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian itu ke dalam sarungnya, lalu berkata pula "Mulai sekarang ruyung ini telah menjadi milikmu!"

Lalu dengan kedua tangannya ia sodorkan ruyung itu ke hadapan Bok Ji-sia. Anak muda itu tak berani menolak, sambil berlutut ia menerima ruyung mestika itu, padahal rasa gembira dalam hati tak terkirakan.

Setelah termenung sebentar, kembali Oh Kay-gak berkata, "Ruyung Jian-kim-si- hun-pian palsumu Itu adalah hasil karya sobatku Ban-pian-sinkun Auyang Seng, oleh karena ia gemar membuat ru-yung dan mengetahui kupunya ruyung aslinya, maka iapun membuat sebuah ruyung tiruan, dia adalah seorang cerdik dan berbakat bagus, barang buatannya memang persis sekali dengan aslinya, cu-ma sayang senjata buatannya tidak dapat meman-carkan sinar mustika serta kegunaan istimewa lain-nya. Ai, tak nyana sobat karibku telah mangkat mendahului diriku...."

Ji-sia ikut menghela napas sedih, teringat akan nasib dan pengalaman sendiri yang tragis, ia menja-di sedih juga.

Tiba-tiba Oh Kay-gak melototi Ji-sia dengan sinar mata yang tajam, kemudian dengan suara be-rat katanya, "Ruyung Jian-kim-si-hun-pian adalah benda yang kubela selama ini dengan mati-matian, sekarang kuhadiahkan padamu, kuharap jagalah benda ini baik-baik. Di samping itu, ruyung ini menyangkut pula beberapa peristiwa pembunuhan berdarah,

walaupun sudah delapan belas tahun tak muncul dalam dunia persilatan, tapi menurut apa yang kuketahui, masih terdapat sekian banyak jago persilatan yang ke sana kemari mencari kabar tentang senjata ini.

Terutama beberapa gembong iblis tua yang ter-libat dalam peristiwa berdarah ini, kupikir mereka masih hidup sampai sekarang, maka kuharap kau-simpan senjata yang mendatangkan ketidakberun-tungan ini segara baik-baik, sebab dengan bentuk-nya yang aneh serta sinar mestikanya yang cemer-lang, dengan cepat akan menimbulkan perhatian orang yang mungkin akan mengakibatkan terjadi-nya badai besar dalam dunia persilatan.

“Terhadap kakak dan adikku, kau pun perlu hati-hati, sebab mereka ada maksud hendak me-rampas ruyung itu, kau harus berjaga-jaga terhadap sergapan dan tindakan licik mereka.”

“Locianpwe, dapatkah kau jelaskan sedikit ten-tang peristiwa pembunuhan tersebut? Agar menam-bah pengalaman serta pengetahuan Wanpwe.”

Oh Kay-gak menghela napas sedih, “Waktu yang amat singkat ini tak mungkin bagiku untuk menceritakan semua kejadian tersebut, yang pen-ting ingatlah baik-baik, bila tidak terlalu terdesak, lebih baik jangan kau perlihatkan ruyung mestika ini.”

“Wanpwe akan mengingatnya selalu, harap Cianpwe tidak kuatir.”

Oh Kay-gak mendongakkan kepala dan mena-tap sekejap atap rumah sambil termenung, lalu ka-tanya lagi, “Ruyung ini bukan cuma berharga, ju-ga ada sangkut pautnya dengan peristiwa berdarah, selain itu mengandung pula suatu rahasia besar yang menggetarkan hati setiap orang.”

“Aku sudah bersumpah tak akan membocorkan rahasia ini kepada siapapun, lagipula berlaku suatu ketentuan bahwa hanya yang berjodoh saja yang akan mendapatkan benda

mestika ini, maka setelah kuhadiahkan ruyung emas ini padamu, bisa atau tidak kau membongkar rahasia ini bergantung pada soal jodoh atau tidaknya kau dengan benda ini."

Ji-sia terkejut mendengar keterangan itu, pikir-nya, "Dia bilang ruyung ini mengandung suatu ra-hasia besar, rahasia apakah itu? Sungguh bikin orang tak habis mengerti....."

Berpikir demikian, tanpa terasa ia pandang tangkai ruyung tersebut, tapi ia tidak menemukan sesuatu yang aneh, ia pikir batang ruyung yang penuh kaitan tajam itu jelas bukan tempat menyim-pan benda mestika, maka perhatiannya beralih ke tangkai senjata itu.

Dengan sinar mata tajam Oh Kay-gak melirik Bok Ji-sia sekejap, lalu geleng kepala berulang kali, setelah menghela napas sedih, katanya, "Nak, sim-panlah ruyung ini di pinggangmu! Ruyung ini ter-buat dari emas lembek yang khas, ia bisa ditekuk atau diluruskan sekehendak hatimu. Walaupun jurus-jurus dalam Jiat-im-siang-gi-pit-keng telah kaupelajari, namun masih belum cukup untuk mengembang-kan kehebatan ruyung Jian-kim-si-hun-pian ini, se-karang akan kuajarkan tiga jurus ilmu ruyung yang maha lihay dan beberapa macam kepandaian lain seperti Kim-na-jiu, Hut-hiat-jiu-hoat dan Ceng-meh-sin-hoat, kuharap kau perhatikan baik-baik."

Air mata jatuh bercucuran saking terharunya, Ji-sia merasa kebaikan Oh Kay-gak kepadanya melebihi apa pun. Sememtara itu Ji-sia telah melilitkan ruyung Jian-kim-si-hun-pian tersebut pada pinggangnya di balik pakaian, yang tampak dari luar hanya seba-gian tangkainya, kemudian ia menjatuhkan diri berlutut di hadapan kakek itu.

"Budi kebaikan Locianpwe yang besar ini, en-tah cara bagaimana Wanpwe dapat membalasnya?" katanya dengan suara gemetar.

Mencorong sinar mata Oh Kay-gak, katanya, “Nak, jika kau merasa berhutang budi kepadaku, maka lindungilah selama hidup putriku di kemudian hari dengan sepenuh tenaga, tindakanmu itu sudah cukup memuaskan hatiku, cuma.....sanggup-kah kau melakukannya?”

Ji-sia bukan orang bodoh, tentu saja ia dapat menangkap arti perkataan Oh Kay-gak tersebut, melindungi putri Oh Kay-gak selama hidup dengan sepenuh tenaga bukankah sama artinya su-ruh dia mengawininya menjadi istri?

Perkataan Oh Kay-gak segera menimbulkan rasa sedih anak muda itu, sejak melakukan hubu-ngan badan dengan ibunya sendiri, ia sudah tak punya muka untuk hidup lagi di dunia ini, andai-kata tiada kobaran api dendam yang mendorong-nya untuk hidup, tak nanti dia bertahan hidup sampai sekarang, diam-diam ia memutuskan bahwa tiada kebahagiaan hidup baginya dalam kehidupan ini, bilamana sakit hati telah terbalas, ia bertekad hendak menghabisi nyawa sendiri. Sebab itu, pera-saannya sudah tak tertarik lagi terhadap kaum wanita, kendatipun gadis itu memiliki kecantikan yang luar biasa.

Ketika Oh Kay-gak melihat Ji-sia tidak berkata apa-apa, wajahnya kembali menjadi murung, ia be-tul-betul merasa kecewa sehingga rambutnya yang beruban tampak agak gemetar.

“Ai,” dia menghela napas sedih, “jodoh ma-nusia memang telah ditakdirkan, manusia tak dapat memaksanya....”

“Locianpwe, kuterima maksud baikmu itu!” mendadak Ji-sia berteriak.

Ji-sia adalah pemuda yang perasa, budi ke-baikan Oh Kay-gak kepadanya telah memberi ke-san bahwa kakek tersebut adalah seorang yang pe-nuh welas kasih, ia tahu kakek itu terlalu menyendiri dan kesepian, bagaimanapun ia tak tega membuatnya kecewa dan bersedih.

Apalagi setelah mendengar ucapan Oh Kay-gak bahwa "jodoh manusia sudah takdir...." perkataan ini menimbulkan pikirannya untuk menyanggupi permintaanya, sebab belum tentu Oh Keng-kiau su-ka padanya, maka ia menerima permintaan itu agar Oh Kay-gak tidak terlalu bersedih.

Betul juga, Oh Kay-gak menjadi amat senang mendengar perkataan itu, ia lantas mengajarkan ilmu rahasianya kepada pemuda itu, kepandaian itu boleh dibilang jurus-jurus aneh yang jarang ada di dunia. Ji-sia adalah pemuda yang cerdas, lagipula ia menanggung dendam, agar cita-citanya berhasil ma-ka ia pusatkan perhatiannya untuk belajar dengan tekun.

Cahaya senja menghiasi angkasa, sang surya pelahan terbenam di ufuk barat....

Oh Kay-gak memandang sekejap cuaca di luar, kemudian katanya sambil tertawa, "Nak, kau amat cerdas, sekarang semua kepandaianku telah kau pelajari, jika kepandaian ini dapat kau kombinasikan dengan jurus-jurus silat menurut ajaran Jiat— im-siang-gi-pit-keng, maka tak sulit bagimu untuk merajai dunia persilatan, sekarang yang kurang adalah masih ceteknya tenaga dalammu, tapi bisa kubantumu dengan segala kemampuanku agar te-naga dalammu yang hilang bisa pulih kembali se-perti hasil latihan berpuluh tahun,"

Ji-sia masih juga belum memahami maksudnya, dengan bimbang ia berkata, "Loeianpwe, kau bilang sebentar aku akan memiliki tenaga dalam seperti ha-sil latihan beberapa puluh tahun?"

"Ya, kalau tak salah, satu jam lagi kau akan memiliki tenaga dalam seperti hasil latihan dua pu-luh tahun," kata Oh Kay-gak dengan suara pedih, "jika dalam satu tahun" mendatang bisa kau latih de-ngan tekun, maka tenaga dalammu akan maju pesat seperti tenaga latihan enam puluh tahun, tentu saja soal cepat atau lambatnya kemajuan yang akan kau capai bergantung pada bakat serta tekadmu sendiri."

Ji-sia masih juga belum paham maksudnya, ia tanya pula "Locianpwe, apakah urat nadiku telah mengalami perubahan?"

"Belum, sekarang juga akan kulakukannya bagimu, untuk sementara waktu duduklah di hadapan ku."

Ji-sia menurut dan duduk bersila di hadapan orang tua itu.

"Nak, ingin kuperingatkan dirimu lagi," kata Oh Kay-gak lebih lanjut, "yakni sebelum tenaga dalammu betul-betul mencapai kemajuan yang pesat, janganlah terlampau menonjolkan kepandaianmu sendiri, sekalipun menurut perkiraanku tenaga dalam-mu sekarang cukup untuk menandingi jago kelas satu dalam dunia persilatan, namun orang persilat-an kebanyakan licik dan banyak akal muslihatnya, ada sementara persoalan yang tak mungkin bisa di-lawan dengan mengandalkan ilmu silat belaka.

"Terutama bila menghadapi kakakku Oh Ku- gwat serta Samteku Oh Kay-thian, dasar tenaga dalammu sekarang mungkin masih kalah jauh dari-pada mereka berdua, pula setelah delapan belai ta-hun entah kepandaian apa lagi yang mereka kuasai, oleh sebab itu sulit buat menandinginya, cuma dengan jurus ilmu silatmu, untuk melindungi jiwa sendiri kukira tidak menjadi soal.

"Jurus-jurus yang kuwariskan kepadamu me-rupakan jurus silat yang mengandalkan kelincahan, asal kau apal penggunaannya bisa menutupi keku-rangan tenaga dalammu.

"Samteku Oh Kay-thian adalah seorang yang jahat dan kejam, kecerdasan otaknya luar biasa, lagipula dia telah memperoleh sejilid kitab racun yang hebat, mungkin cara menggunakan racunnya terhitung nomor wahid di dunia, hati-hatilah bila bertemu dengan dia.

"Ai, selama delapan belas tahun Samteku Oh Kay-thian menguasai Thian-seng-po, mungkin ke-banyakan jago-jago tangguh golongan hitam sudah berhasil dijaring untuk

berpihak kepadanya, hal ini membuat ambisinya menguasai dunia persilatan makin besar, semua ini boleh dibilang adalah dosa serta kesalahanku."

"Harap Locianpwe jangan risau," kata Ji-sia lantang, "Wanpwe dapat menjaga diri baik-baik, bilamana perlu pasti akan kucegah ambisi jahat adik Cianpwe itu."

Oh Kay-gak manggut-manggut, "Mati hidup dunia persilatan sudah berada di atas pundakmu, apalagi sekarang kau memiliki beberapa macam benda mestika, setelah sadar nanti harap kau berangkat dengan segera ke Siau-lim-si di Siong-san, serahkanlah tanda kepercayaan kesembilan aliran besar ini kepada Ketua Siau-lim-pay, Pek-hui Siansu" Sekarang Ji-sia baru merasakan tanggung ja-wabnya berat sekali, segera sahutnya, "Wanpwe terima perintah!"

Mencorong sinar mata Oh Kay-gak, katanya dengan suara berat, "Cepat pusatkan pikiranmu, bagaimana pun rasa sakit dan penderitaan yang akan kau alami, terimalah dengan hati yang tabah"

Tengah bicara, dengan sepuluh jari tangan yang dipentangkan beruntun Oh Kay-gak melancarkan tutukan pada urat nadi penting di sekujur tubuh anak muda itu.

Menyusul kemudian, kedua telapak tangan Oh Kay-gak ditempelkan pada tubuh Ji-sia dan mulai mengurutnya, hawa panas yang terpancar ke-luar dari telapak tangannya segera mendatangkan perasaan nyaman di tubuh Ji-sia, dirasakannya ada beberapa gulung hawa panas yang mengaliri selu-ruh urat nadinya dengan cepat.

Sekejap kemudian, tiba-tiba Bok Ji-sia merasakan darah dalam sekujur badannya bergolak dengan hebatnya, sungguh rasanya tak tahan.

Tapi dengan tenang ia memejamkan mata dan mengatur pernapasan, ia tahu nasibnya sekarang bergantung pada tindakan tersebut, begaimana pun dia harus menahan

penderitaan tersebut. Akan tetapi penderitaan itu kian lama kian tambah hebat.

Kedua telapak tangan Oh Kay-gak bagaikan dua potong baja membara yang menempel tubuhnya, membuat sekujur badan kepanasan dan sukar untuk ditahan, peluh membasahi badan bagaikan air hujan.

Sesungguhnya bukan ini saja yang membuat-nya menderita hebat, malah hawa panas telapak ta-ngan yang mengalir ke urat nadinya, gelombang demi gelombang menggetarkan tubuhnya, rasa sakit sungguh luar biasa, seperti tulang sekujur badan hendak retak, sedemikian hebatnya sakitnya hingga Ji-sia terkencing-kencing. Tapi Ji-sia berhati keras, sambil menggigit bi-bir ia tidak merintih atau mengeluh.....

Penderitaan semakin hebat, sekujur tubuh Ji-sia serasa dipotong menjadi beribu keping kecil, badan seakan digencet kekuatan besar yang membuatnya hancur luluh. Rasa sakit yang amat menyiksa ini membuat-nya tak sanggup bertahan lagi, benaknya mulai bu-tek dan pikiran kabur.

Pada saat itulah sekulum senyum mulai meng-hiasi wajah Oh Kay-gak, mukanya berseri dan me-mancarkan rasa puas. Kesadaran Ji-sia pun mulai lenyap, sekujur badan sudah terlepas dari kontrol otak lagi. Pada saat itulah tiba-tiba Ji-sia mendengar ben-takan keras yang memekak telinga ibarat guntur menggelegar di siang hari bolong.....

Seketika itu juga otak dan tubuhnya seperti kena sambar geledek, seluruh tubuh seperti berte-baran di udara.

“Brak!” tubuh Ji-sia mencelat enam-tujuh tom-bak jauhnya seperti layang-layang yang putus, ia terlempar dan jatuh terkapar di atas tulang teng-korak berserakan di halaman dan tak sanggup ber-kutik lagi

Entah berapa lama sudah lewat tiba-tiba Ji-sia mendengar rintik air di tepi telinganya, terasa se-kujur tubuh basah kuyup seakan-akan terendam di didalam air. Ia membuka matanya

dengan cepat, tapi sua-sana remang-remang, tubuhnya tergeletak di atas tulang tengkorak yang berserakan, kiranya waktu itu hujan sedang turun dengan derasnya dan membuat-nya basah kuyup.

Suasana di sekeliling tempat itu terasa sepi dan mengerikan....

Ji-sia segera melompat bangun, ia merasa tu-buhnya enteng dan segar, rasa sakit dalam mimpi sudah lenyap. Dengan sinar mata yang tajam ia mulai me-meriksa suasana dalam ruangan yang seram itu.....

Tapi kecuali hujan yang turun dengan deras-nya, suasana di sekitar tempat itu sunyi senyap tak kedengaran suara apapun.

Mendadak satu ingatan yang menakutkaa terlintas dalam benaknya, ia menggigil dan cepat me-nyusup ke dalam ruangan....

Walaupun suasana dalam ruangan itu gelap gulita, tapi ketajaman mata Ji-sia saat ini jauh ber-beda dengan keadaan tadi, waktu ia memandang ke sana, air mata lantas meleleh membasahi pipinya. Terlihatlah Oh Kay-gak duduk bersila di atas kasurnya, memejamkan mata rapat-rapat dan tubuh sama sekali tak bergerak, jenggotnya yang putih kini berubah menjadi merah, bibirnya tertutup rapat berlepotan darah, jelas ia sudah meninggal dunia sekian lama.

Rasa kaget dan sedih yang kelewat batas mem-buat Bok Ji-sia tak mampu menangis, ia hanya ber-lutut di hadapan jenazah tersebut dengan air mata bercucuran memandangi kakek berilmu tinggi itu dengan termangu. Kesedihan tanpa suara ini jauh lebih mendalam daripada isak tangis yang keras. Walaupun Oh Kay-gak hanya berkumpul se-hari saja dengan dia, tapi Ji-sia telah mendapatkan budi kebaikan yang luar biasa darinya.

“Gerrr?” kilat menyambar dan guntur meng-gelegar di angkasa, hujan turun semakin deras.

Air hujan yang menimpa atap rumah menimbul-kan irama kesedihan yang memilukan. Thian seakan-akan ikut melelehkan air matanya atas kematian tokoh aneh yang berilmu tinggi ini. Ji-sia berlutut di situ dan berdoa, lalu dia me-nyembah sembilan kali. Akhirnya dengan membawa kesedihan yang luar biasa pelahan ia berjalan keluar ruangan itu.

Setelah kilat menyambar lagi di udara, hujan mulai mereda, dengan menahan kesedihan Ji-sia berdiri termangu di tengah halaman, ia pandang tengkorak manusia yang berserakan di atas tanah itu. Kemudian menghela napas.

Sedikit ia bergerak tahu-tahu sudah berada di atas tembok pekarangan, sekarang ia baru tahu tenaga dalamnya pulih kembali, bahkan jauh lebih sempurna dari dulu, tapi ia masih tidak menyangka telah memperoleh tenaga dalam sebesar puluhan tahun hasil latihan sekejap dari Oh Kay-gak.

Awan masih menggumpal di angkasa, cuaca masih kelabu. Tapi ketajaman mata Ji-sia sekarang dapat me-lihat keadaan yang berada tujuh tombak di depan sana, dilihatnya bayangan orang sedang bergerak

Kening bekernyit, terkilas hawa nafsu membu-nuh pada wajahnya.

Mendadak, pesan terakhir Oh Kay-gak terlintas dalam benaknya, ia terkesiap dan berpikir, “Te-naga dalamku belum mencapai kesempurnaan, apa-lagi aku membawa beberapa macam benda mestika, lebih baik jangan menonjolkan kepandaian sendiri, orang yang berdiri di situ bukankah jelas sedang menantikan kedatanganku?”

Berpikir demikian ia lantas melompat turun dari dinding pekarangan dan bergerak menuju ke arah kiri.....Mendadak berkumandang suara tertawa dingin yang menyeramkan dari

atas pohon Pek-yang, se-sosok bayangan melompat turun dari atas pohon dan menghadang jalan pergi pemuda tersebut.

Siapakah penghadang ini?

Jilid 3

Agaknya bayangan sebelah sana juga tahu, de-ngan cepat ia mendekat, senjatanya segera dilolos. Dengan sorot mata yang dingin Bok Ji-sia menyapu pandang sekejap wajah orang-orang itu, ternyata mereka adalah kakek bertubuh tinggi tegap beserta dua belas orang laki-laki berbaju ringkas warna hitam.

Begitu berhadapan dengan Ji-sia, kakek tinggi besar itu seperti terperanjat, diam-diam ia berpikir, “Rupanya bocah ini belum mampus!”

Kiranya kakek bertubuh tinggi besar ini ada-lah gembong iblis kalangan hitam yang bernama Mo-in-jiu (tangan sakti) Kok Siau-thian.

Sejak menjadi anggota Thian-seng-po, oleh Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian secara khusus ia ditugaskan mengawasi gerak-gerik Oh Kay-gak, se-bab Oh Kay-thian tahu Oh Kay-gak memiliki beberapa macam benda mestika, karena kuatir di-dapatkan orang lain, maka secara khusus dia me-ngutus dua orang jago lihaynya untuk mengawasinya.

Mo-in-jiu Kok Siau-thian lantas tertawa dingin, tegurnya, “Hei anak muda, apakah makhluk tua itu sudah mampus?”

Ji-sia mendengus, “Hm, kalian manusia busuk, sungguh tak tahu budi, setelah Pocu yang dulu di-celakai oleh Oh Kay-thian, bukannya kalian mem-belanya malah kalian mengaku musuh sebagai ma-jikan, sungguh manusia yang tak kenal budi! Malam ini juga orang she Bok akan membunuh kalian yang tak tahu budi dan tak setia.....”

Belum habis perkataannya, segulung angin pu-kulan yang kuat langsung dilontarkan ke tubuh Kok Siau-thian. Sejak awal

Mo in-jiu Kok Siau-thian mere-mehkan Jisia. Karenanya ia tidak siap sedia, ia tidak mengira jurus serangan Ji-sia bisa begitu aneh dan sakti, keruan ia kagjt, tapi sudah terlambat.

Dalam gugupnya cepat telapak tangan kirinya berputar dan menangkis. Seperti diketahui, Ji-sia telah memperoleh sa-luran tenaga dalam Oh Kay-gak hasil latihan pu-luhan tahun, serangan itu sungguh luar biasa dah-syatnya, tubuh Mo-in-jiu Kok Siau-thian mencelat dan jatuh beberapa tombak jauhnya.

Begitu berhasil dengan serangannya, Ji-sia membentak, kedua telapak tangannya kembali bergerak ke depan, dua gulung angin pukulan maha dahsyat menyambar kedua belas orang laki-laki berbaju warna hitam itu. Ketika terkena pukulan yang dahsyat tersebut dua orang yang berada paling depan mencelat jauh ke belakang dengan muntah darah, nyawa mereka melayang seketika.

Mo-in-jiu Kok Siau-thian sendiri meski terbantiog ke atas tanah oleh pukulan Ji-sia tadi, na-mun bagaimanapun dia adalah seorang yang memi-liki tenaga dalam yang cukup kuat, dengan cepat hawa murninya disalurkan untuk menekan pergolak-an darah dalam rongga dadanya, lalu melompat bangun. Diiringi bentakan keras, secepat kilat ia me-nubruk lagi ke arah Ji-sia.

Waktu itu baru saja Ji-sia melepaskan suatu pukulan, melihat Kok Siau-thian menerjang tiba dengan garang, ia bergeser ke samping, dengan te-lapak tangan kiri ia sambut serangan tersebut.....

Belum sempat kaki Mo-in-jiu Kok Siau-thian menempel permukaan tanah, tiba-tiba segulung angin pukulan menekan tubuhnya, sebagai seorang jago golongan Hek-te yang terkemuka, apalagi kungfu andalannya adalah telapak tangan, ia ti-dak menjadi gugup. Tenaga segera dihimpun, kedua telapak tangan-nya melindungi dada dan pelahan didorong ke depan menyambut ancaman itu dengan keras lawan keras.

“Blang!” kedua orang sama tergetar mundur selangkah, sementara kesepuluh laki-laki berbaju hitam yang siap di samping segera manfaatkan kesempatan itu, cahaya perak berkelebat, sepuluh bilah pedang membacok kepala Bok Ji-sia dengan kecepatan luar biasa.

Tapi Ji-sia sekarang, bukan lagi Ji-sia tempo hari, bukan saja jurus maut dalam Jian-kim-siang-gi-pit-keng telah dikuasainya, iapun mendapat ajar-an ilmu sakti Oh Kay-gak, ia tak pandang sebelah mata terhadap serangan lawan, kini iapun tidak ra-gu lagi untuk mengerahkan tenaga dalamnya, se-bab penyakit dalam tubuhnya telah sembuh dan tenaga dalam sudah pulih, bahkan tambah sempur-na. Ia tertawa dingin, menerjang dengan suatu ge-rakan aneh ia cengkeram pergelangan tangan ka-nan dua orang lelaki kekar dan menggentakkannya kembali ke sana.

Jeritan ngeri berkumandang, kedua laki-laki kekar itu termakan pukulan pada dadanya, isi pe-rut mereka hancur, dengan tumpah darah tubuh mereka mencelat sejauh beberapa tombak dan te-was seketika.

“Sreti Sret!” desing tajam pedang menyambar dari kiri dan kanan.

Cepat Ji-sia berputar sambil menghantam pung-gung kedua orang laki-laki lainnya, tak sempat menjerit lagi mereka pun roboh terkapar menyusul kakek moyangnya. Hawa napsu membunuh berkobar dalam dada Bok Ji-sia, begitu menyelesaikan dua orang, ia me-lompat ke atas, kedua kakinya melancarkan ten-dangan berantai. Dua kali jeritan nyaring berkumandang, dua orang kena tertendang batok kepalanya hingga han-cur, darah dan isi benaknya berceceran.

Dalam waktu singkat Ji-sia telah membunuh delapan orang laki-laki berbaju hitam setiap gerak-annya cara pukulannya dan tendangannya merupakan gerakan yang aneh.....

Kobaran hawa napsu membunuh Ji-sia belum sirap, dengan suatu gerakan cepat ia mencabut ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian tiruan sambil tertawa seram.....

Di mana cahaya emas berkelebat, dengan gerak cepat senjata itu menggulung tubuh empat orang lain yang masih hidup.....

Jerit kesakitan berkumandang susui menyusul empat orang itu beruntun juga tewas secara me-ngerikan Selesai membunuh keempat orang itu, dengap sinar mata menggidikkan Ji-sia menyapu pandang sekeliling tempat itu, tapi entah sejak kapan ternyata Mo-in-jiu Kok Siau-thian sudah melarikan diri.....

“Hahaha!....” pemuda itu bergelak tertawa dengan suara yang mengerikan, setelah memandang sekejap mayat-mayat yang terkapar di tanah, de-ngan suatu gerakan cepat ia melompat pergi dari situ.....

Walaupun ilmu silat Bok Ji-sia kini sudah amat lihai, tetapi pemuda itu masih merisaukan keselamatan tanda kepercayaan kesembilan aliran besar, ia kuatir dikerubut kawanan jago lihai dari Thia-seng-po, sebab betapapun kemajuan yang telah dicapainya, dua tangan melamanya sulit menahan empat kepalan, jika benda-benda itu sampai dirampas mereka, bukankah berarti ia mencelakai beribu jiwa? Maka anak muda itu bertekad kabur dari Thian-seng-po secepatnya, ia harus kembali ke istal kuda lebih dulu, kemudian baru menyusun ren-cana selanjutnya.

Sepanjang perjalanan ia bergerak cepat dan tidak memperhatikan keadaan di tengah perjalanan, karena itu arah tujuannya menjadi salah. Sementara ia melakukan perjalanan cepat, tiba-tiba sesosok bayangan muncul di hadapannya.

“Bok-siauhiap, selamat atas keberhasilanmu!” se-ru orang itu.

Dari balik pepohonan muncul seorang kakek berjenggot panjang berwajah lembut dan beralis tebal, orang itu bukan lain adalah kakak Oh Kay-gak....Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat adanya.

Terkesiap Ji-sia demi berjumpa dengan orang itu, pikirnya, “Wah celaka! Kalau apa yang dikata-kan Oh Kay-gak benar, orang ini pasti bermaksud jahat kepadaku.”

Buru-buru Ji-sia menghimpun tenaga dan menahan gerak tubuhnya yang sedang menerjang ke depan itu, setelah memberi hormat, katanya, “Oh-locianpwe, terima kasih atas petunjukmu semalam, kini penyakit yang kuderita telah sembuh sama se-kali.”

“Bok-siauhiap, bagaimana Jiteku sekarang?” tanya Oh Ku-gwat sedih.

Menyinggung soal Oh Kay-gak, timbul lagi kesedihan Ji-sia, air mata lantas bercucuran mem-basahi pipinya.

“Dia....dia orang tua telah meninggalkan du-nia yang fana ini.....” desisnya.

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat menghela napas, sekilas rasa sedih menyelimuti wajahnya, katanya, “Sesungguhnya aku berharap kau menolong Jiteku keluar, siapa tahu malah sebaliknya, jiwanya malah menjadi korban, ai....semua ini adalah kesalahan-ku, apalagi penyebab utama dari segala dosa ini adalah Samtcku yang berhati busuk itu.”

Dengan air mata bercucuran Ji-sia berkata, “Aku pasti akan membalas dendamnya?”

“Ai....Bok-siauhiap!” kata Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat sambil menghela napas, “siapa yang akan kau cari untuk membalas sakit hati ini!”

“Setiap orang yang pernah mencelakainya akan kucari dan menumpasnya dari muka bumi!”

Mendengar ucapan ini, air muka Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat agak berubah, tapi hanya se-bentar saja lantas lenyap tak berbekas.

Tiba-tiba Ji-sia bertanya, “Oh-locianpwe, kau adalah kakaknya tuan penolongku, tentuuya kau tahu siapa yang telah mencelakainya?”

“Ai, panjang sekali ceritanya,” kata Oh Ku-gwat sedih, “persoalan pada masa silam telah lama lalu, yang tertinggal kini hanya sakit hati, entah sampai kapan semuanya ini baru akan berakhir?”

Ketika berjumpa untuk pertama kalinya de-ngan Oh Ku-gwat, Ji-sia memang sudah menaruh kesan baik, apalagi setelah menyaksikan rasa menye-sal yang menghiasi wajahnya ini, tanpa terasa ia lan-tas berpikir, “Menurut Oh Kay-gak, kakaknya adalah seorang manusia yang licik, mungkin dahulu ia memang manusia semacam itu, tapi delapan be-las tahun kemudian, siapa tahu dia telah menye-sali perbuatan itu dan bertobat? Rasanya bila ku-ingin menyelidiki semua budi dan dendam tentang Oh Kay-gak pada masa lalu, harus kuselidiki dari orang ini....”

Berpikir sampai di sini Ji-sia lantas berkata, “Oh-locianpwe, Jitemu berbudi setinggi bukit ke-padaku, soal sakit hatinya akan Wanpwe selidiki hingga menjadi jelas, sekarang berhubung Wanpwe masih ada urusan penting lainnya, terpaksa aku mesti pergi dulu, jika Locianpwe tak ada. urusan lain, terpaksa aku mohon diri saja.”

“Tunggu sebentar Bok-siauhiap,” buru-buru Oh Ku-gwat mencegah, “masih ada sedikit urusan yang hendak kubicarakan denganmu, masalah ini me-nyangkut soal Jiteku itu, Ai. setelah perpisahan kita ini entah kapan baru dapat bertemu kembali, ka-renanya kutunggu kemunculanmu, ingin kuterangkan semua persoalan masa lampau kepadamu agar ma-salah ini tidak selalu menjadi teka-teki dalam be-nakmu.”

“Bila Locianpwe bersedia memberi penjelasan, hal ini lebih baik lagi, Wanpwe pasti akan meng-ingatnya selalu.”

Di tengah keheningan malam itu tiba-tiba ber-kumandang suara siulan aneh yang agaknya ber-gerak menuju ke arah sini.

Air muka Ji-sia seketika berubah, buru-buru serunya, “Locianpwe, maaf tak dapat kutemani lebih lama lagi!”

Seraya berkata ia lantas melompat pergi dari situ. Mendadak Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat berkelebat maju, secepat kilat tangan kirinya menyam-bar pergelangan tangan kanan Ji-sia.

Sergapan ini dilakukan dengan kecepatan luar biasa, gerakannya pun aneh. Ji-sia merasakan ancaman itu, cepat ia berge-ser ke samping, tangan kanan menangkis ke belakang dengan suatu gerakan yang indah ia meloloskan diri dari cengkeraman tersebut.

Baru saja ia hendak menegur dengan kening berkerut, Oh Ku-gwat telah berkata duluan, “Bok- siauhiap, kau tidak apal jalan dalam benteng, jangan sembarangan berjalan, nanti kau bisa dihadang me-reka, adapun kedatanganku adalah bermaksud memberitahukan masalah Jite kepadamu, sekarang tempat ini tidak cocok sebagai tempat bicara, ha-rap kau ikut pergi ke tempat lain!”

Perkataan ini diucapkan dengan nada sungguh-sungguh, sedikitpun tidak nampak berpura-pura, serangannya tadi seakan-akan tidak pernah terjadi.

Diam-diam Ji-sia bersyukur karena nyaris bentrok dengan kakek itu, katanya kemudian de-ngan lantang, “Baiklah, harap Locianpwe bersedia menunjuk jalan.”

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat memutar badan dan pelahan berjalan menuju ke depan sana.....

Ji-sia ikut di belakangnya, ia lihat walaupun Oh Ku-gwat berjalan sangat pelahan tapi gerak tubuhnya enteng dan gesit, diam-diam Ji-sia merasa kagum sekali. Mereka terus berjalan masuk keluar beberapa halaman rumah.

Sesaat kemudian sampailah mereka di depan pintu sebuah gedung yang berdiri menyendiri, seke-liling gedung ini dihiasi aneka bunga yang indah menawan dengan bau harum semerbak.

"Inilah tempat tinggalku," kata Oh Ku-gwat, "anggota benteng lainnya tidak dapat masuk ke sini."

Sambil berkata Oh Ku-gwat mendorong pintu, dengan cepat ia menerobos masuk ke dalam.....

Sama sekali Ji-sia tidak menyangka kakek itu akan mencelakainya, dia ikut masuk ke situ. Ruangan itu gelap gulita, melihat jari tangan sendiri saja sukar, Oh Ku-gwat yang berada di de-pan entah sudah kabur ke mana. Tapi Ji-sia tidak menaruh curiga, ia mengira kakek itu lagi mema-sang lampu.

Mendadak Ji-sia merasakan desir angin tajam dari belakang.....ia menjadi kaget dan siap siaga, tapi saat itu juga sekujur badan lantas bergetar, tahu-tahu urat nadi pergelangan tangan kanan su-dah dicengkeram orang.

Serangan itu dilakukan dengan cepat luar biasa, kendatipun Ji-sia memiliki ilmu silat tinggi te-tap tak dapat menghindar, sebab sedetik sebelum dia bergerak, nadinya sudah dicengkeram orang. Sebagai mana diketahui, nadi merupakan salah satu diantara 36 jalan darah penting lainnya, jika sampai kena ditangkap orang, maka separuh badan akan menjadi kaku dan tak bertenaga.

"Bok-siauhiap" seseorang tertawa seram di be-lakangnya, "maaf terpaksa aku bertindak kasar ke-padamu, biarpun ruyung sakti Jian-kim-si-hun-pian tidak kuambil, belum tentu kau sanggup men-jaganya dengan baik."

Baru bicara sampai di sini, ruangan tiba-tiba terang benderang. Ruangan itu luasnya lima-enam tombak, dalam ruangan tiada benda apa pun, kosong melompong kecuali beberapa obor di atas dinding, sekeliling ruangan dilapisi baja yang kuat, jelas tempat ini bukan tempat tinggal melainkan sebuah jebakan.

Ji-sia coba berpaling ke sekeliling tempat itu, ia lihat Oh Ku-gwat berdiri tidak jauh di samping-nya, sedangkan orang yang mencengkeram urat nadi-nya adalah seorang kakek kecil pendek bermuka pucat, berjenggot kambing dan berusia lima puluhan, dilihat dari tampangnya jelas adalah seorang jahat dan kejam.

Gusar sekali Ji-sia, baru saja dia mau mengum-bar kemarahannya, tiba-tiba hatinya tergerak, ia telan kembali kata-katanya dan berpikir, “Kini urat nadiku dicengkeram, semua kekuatanku lenyap, kalau sampai kubangkitkan kemarahannya, mung-kin mereka akan merampas mustika itu dengan kekerasan.”

Berpikir demikian, ia berusaha menahan rasa marahnya, lalu berkata sambil tertawa, “Oh-locian-pwe, apakah kau tidak merasa menurunkan derajat sendiri dengan caramu yang merampas barang mi-lik orang?”

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat terseayum. “Bok-siauhiap!” jawabnya, “serahkan saja ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian kepadaku, dan takkan kucelakai jiwamu,”

“Ah, rupanya Oh-locianpwe menghendaki Jian-kim-si-hun-pian? Ambil saja ruyung yang berada di atas bahuku ini!”

Kakek pendek kecil itu tertawa seram, “He-hehe, jangan berlagak bodoh di hadapan kami, kau-anggap kami tidak tahu ruyung itu adalah duplikat yang dibuat oleh Ban-pian-sinkun?”

“Bok-siauhiap,” kata Oh Kay-gwat pula, “di depan kami lebih baik jangan berbohong, bukan saja Jiteku telah mewariskan kepandaiannya kepa-damu, menyembuhkan

lukamu, juga menghadiahkan benda mestikanya kepadamu, sekarang yang kuinginkan hanya ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian serta sarungnya, yang lain tidak akan kuambil."

Ji-sia sadar keadaan sekarang tidak mengun-tungkan dirinya, tapi bagaimanapun juga ruyung itu tak boleh sampai dirampas olehnya, kata-kata Oh Kay-gak terasa masih mendengung di telinganya....Ruyung ini tak ternilai harganya, setiap orang yang belajar silat menganggapnya melebihi nyawa saudiri, di dalamnya mengandung suatu rahasia be-sar yang jauh lebih berharga daripada ruyung ini sendiri....

Maka setelah mendengar perkataan Oh Ku-gwat, lalu teringat kembali akan pesan Oh Kay-gak, Ji-sia" lantas berpikir, "Oh Ku-gwat meminta ruyung beserta sarungnya, jangan-jangan rahasia tersebut berada pada sarung ruyung....Tapi sarung lemas ini tampaknya tidak mempunyai sesuatu tanda yang mencurigakan.

Berpikir sampai di sini, pemuda itu mendengus, katanya, "Oh-locianpwe, Jian-kim-si- hun-pian ada-lah hadiah Oh-pocu untukku, ia suruh Wanpwe melindunginya dengan jiwa ragaku, apakah kau menyuruh Wanpwe mengingkari janji?"

Kakek pendek yang mencengkeram urat nadi Bok Ji-sia itu tertawa dingin, katanya, "Ruyung Jian-kim-si-hun-pian adalah benda pembawa mala-petaka, dengan maksud baik kuingin menolongmu untuk melenyapkan bencana besar yang berada di depan mata, tapi kau tidak tahu diri."

"Bok-siauhiap, kau mesti tahu ruyung itu me-nyangkut peristiwa pembunuhan yang sangat besar," kata Oh Ku-gwat pula sambil tertawa, "ada be-berapa orang gembong iblis yang sudah puluhan tahun tak pernah menampakkan diri kini secara diam-diam sedang menyelidiki jejak ruyung tersebut, dengan kekuatanmu seorang jangan harap mampu menentang kekuatan mereka.

“Hehehe, terima kasih banyak atas maksud ba-ikmu itu,” jawab Ji-sia sambil tertawa dingin, “Wanpwe tidak akan memamerkan ruyung ini di depan umum.”

“Jangan kau anggap enteng ketajaman mata-orang persilatan, dewasa ini sudah ada banyak orang yang tahu bahwa kau membawa ruyung mestika ini, berita tersebut tentu segera akan tersebar ke mana-mana dalam waktu singkat, badai pun akan ber-jangkit. Selain itu semua orang tahu ruyung ini ber-ada pada Jiteku, gembong iblis itu pasti akan lang-sung kemari membuat huru-hara dalam Thian-seng-po, daripada mengakibatkan terjadinya peristiwa berdarah, kuharap Bok-siauhiap sudi berpikir dua kali sebelum mengambil keputusan.”

Seandainya Ji-sia tidak mengalami sergapan tadi, tentu ia tak tahu kakek yang berwajah lembut ini sesungguhnya adalah seorang manusia licik yang berbahaya sekali.

“Jadi rahasia ini takkan tersiar bila ruyung ber-ada ditanganmu?” ejek Ji-sia.

“Jangan kuatir Bok-siauhiap, aku tidak bermak-sud mengangkangi ruyung ini, sengaja kusebarkan kabar ini ke dunia persilatan dengan maksud agar semua orang persilatan yang ada sangkut pautnya dengan ruyung ini berkumpul di dalam benteng Thian-seng-po, dan kita mencari suatu jalan penyelesaian yang baik.”

“Huh, hanya setan yang percaya pada perkata-anmu! Terus terang kuberitahukan padamu, tak nanti kukecewakan orang yang menghadiiahkan ru-yung ini kepadaku dan menyerahkannya kepada orang lain.”

“Jadi kau tidak mau menyerahkan ruyung itu kepada kami?” teriak si kakek pendek kecil dengan marah. “Baik, kami akan merampasnya dengan ke-kerasan.”

Tangan, kirinya yang mencengkeram urat nadi Bok Ji-sia segera diperkeras, sementara tangan kiri merogoh saku anak

muda itu. Rupanya dalam pembicaraan tersebut menda-dak Ji-sia teringat pada ilmu menutup jalan darah ajaran Oh Kay-gak, ia menjadi tabah dan semua nadi penting pada lengan kanannya ditutup.

Sewaktu kakek kecil itu hendak merampas de-ngari kekerasan, mendadak ia tertawa dingin, tangan kirinya membalik dan balas mencengkeram urat na-di tangan kanan lawan, sementara tangan kanannya mengipat sekuatnya, begitu terlepas dari cekalan, suatu pukulan langsung menghantam dada kakek itu. Serangan balasan ini dilancarkan sangat men-dadak, betapa cerdik kakek itu juga tak menyangka Ji-sia masih sanggup melancarkan serangan balasan dalam keadaan urat nadi masih dicengkeram.

“Duk!” dengan telak pukulan Ji-sia bersarang di dadanya, ia bersuara tertahan, tubuhnya mencelat beberapa tombak ke belakang dan muntah darah, walaupun tenaga dalamnya cukup sempurna, namun pukulan Ji-sia itu menyebabkan dia tak sang-gup merangkak bangun lagi.

Air muka Oh Ku-gwat berubah hebat, hawa napsu membunuhnya berkobar, seperti hantu ia me-layang maju dan menahas dengan telapak tangan. Ji-sia berkelit ke samping untuk menghindarkan diri dari serangan itu, lutut kanannya diangkat un-tuk menyodok perut Oh Ku-gwat.

Serangan ini sangat bagus, sekalipun Oh Ku-gwat sangat lihay, terpaksa ia melompat mundur. Tapi begitu mundur ia menerkam maju pula, ke-cepatannya luar biasa, pukulan demi pukulan di-lancarkan dengan tenaga dahsyat, secara beruntun ia lepaskan dua kali pukulan berantai.

Ji-sia mematahkan semua serangan dengan ge-rakan yang aneh, keruan Oh Ku-gwat terkesiap. Kejut dan heran Oh Ku-gwat melihat kelihaian lawan, ia tak mengira kepandaian pemuda itu se-demikian saktinya dengan tenaga pukulan yang sa-ngat kuat, tapi dengan begitu iapun tahu bahwa Jitenya

telah memberikan semua tenaga dalamnya kepada pemuda itu.

"Bocah ini sangat berbahaya kalau dibiarkan hidup," demikian ia pikir, "kalau ia berlatih setahun lagi, sulit rasanya untuk mencarikan orang yang mampu menaklukkan dia."

Ingatan ini semakin mengobarkan hawa napsu membunuhnya. Pada saat itulah Ji-sia telah melancarkan se-rangan balasan, tangan kiri kanan melepaskan serangkaian pukulan berantai, sementara kaki kanan menendang jalan darah Ciang-bun-hiat di tubuh lawan. Oh Ku-gwat tertawa dingin, sambil menghindar ke samping ia lancarkan pukulan ke iga kanan pe-muda itu dari sudut yang tak terduga.

Sebagai jago kelas satu, serangan mereka boleh dibilang merupakan serangan mematikan, walaupun sepintas lalu tidak nampak kehebatannya, padahal tenaga dalam mereka sudah disalurkan sekuatnya, barangsiapa terkena serangan, sedikitnya akan terluka parah.

Ji-sia apal sekali akan jurus serangan dalam kitab Jian-im-siang-gi-pit-keng, semua serangan yang dipergunakan cukup memusingkan lawannya, men-dadak ia menyurut mundur, sambil melompat se-cepat kilat menendang jalan darah Ya-ho-hiat di-tenggorokan lawan.....

Tendangan semacam ini jarang terjadi dalam dunia persilatan, mau-tak-mau Oh Ku-gwat menarik diri ke belakang, sementara itu Ji-sia lantas me-layang turun.

"Ilmu silatmu memang lihay sekali," seru Oh Ku-gwat sambil tertawa dingin, "tapi malam ini ja-ngan harap bisa tinggalkan tempat ini."

"Ah, belum tentu!" ejek Ji-sia sambil meng-hantam pula.

Jurus serangan Bok Ji-sia memang hebat sekali, tapi dalam hal tenaga dalam dia tidak lebih kuat, di bawah desakan lawan, ia terpaksa mundur terus. Diam-diam Oh Ku-gwat

heran, ia pikir kecuali Jitenya jarang menemukan tandingan di dunia, siapa tahu pemuda ini juga sanggup menahannya dengan sama kuat.

"Sret! Sret!" kembali pukulan-pukulan berat memaksa Ji-sia mundur tiga langkah ke belakang.

Begitu lawan mundur, Oh Ku-gwat menerjang maju seperti bayangan setan, tangan kiri meng-hantam muka lawan dan tangan kanannya dengan kuat menghantam pinggang pemuda itu. Satu jurus dengan dua serangan ini merupakan jurus yang ganas, dan tidak memberi peluang bagi Ji-sia untuk melancarkan serangan balasan, satu-satunya jalan hanyalah berkelit ke samping.

Agaknya Oh Ku-gwat telah memperhitungkan hal ini, kaki kirinya segera diangkat dan melepas-kan tendangan ke ulu hati anak muda itu. Andaikata Ji-sia termakan oleh tendangan ter-sebut, walau tak mati pun bakal terluka parah, da-lam gugupnya ia melompat ke tempat semula, ia tahan serangan tangan kiri lawan yang meng-arah muka dan bahunya.

Sambil mendengus tertahan, bahu anak muda itu kena dihantam telak, saking sakitnya tulang se-rasa retak, darah bergolak dan tubuh tergetar mun-dur tujuh-delapan langkah dengan sempoyongan....

Kesempatan yang baik ini tentu saja tidak di-sia-siakan Oh Ku-gwat, Ji-sia belum lagi berdiri te-gak, serangan kedua yang lebih dahsyat kembali me-ngurung sekujur tubuhnya. Mencorong sinar mata Bok Ji-sia, sambil membentak segenap tenaga dalamnya terhimpun pa-da telapak tangan, lalu membentuk satu lingkaran dan disambutnya ancaman Oh Ku-gwat dengan ke-ras lawan keras.

"Biang!" tubuh Ji-sia mencelat sejauh dua tom-bak, sebaliknya Oh Ku-gwat dengan muka pucat dan bahu bergetar terpental mundur sejauh tujuh-delapan langkah sebelum berhasil berdiri tegak.

Ji-sia merasakan darah dalam dadanya bergolak keras, tapi ia tahan sebisanya, dengan tajam ditatap-nya Oh Ku-gwat sambil menanti serangan selanjut-nya. Mendadak kakek pendek yang terhajar luka parah oleh Bok Ji-sia tadi tertawa senang, mendadak ia menubruk sebuah rantai yang bergelantung-an di dinding sebelah kiri dan menariknya.....

Pada saat itu pula Thian-kang-kiam Oh Ku gwat melompat ke atas, seperti seekor elang ia menerjang Ji-sia yang sedang berjongkok. Terkejut anak muda itu mendengar gelak ter-tawa aneh si kakek tadi, tiba-tiba permukaan ta-nah tempat berpijaknya mulai bergerak, diam-diam ia mengeluh bisa celaka, cepat ia melompat ke atas.

Tapi pada saat itulah serangan dahsyat Oh Ku-gwat menyambar tiba dari atas kepala. Lantai di mana ia berdiri tadi sekarang telah berubah menjadi sebuah liang besar yang gelap gulita. Ji-sia terkejut, sukmanya seakan melayang me-ninggalkan raganya, kedua telapak tangannya diayun ke atas dengan harapan bisa menahan serangan Oh Ku-gwat tersebut....

Tanpa berdiri di tempat yang kuat, tentu saja serangan anak muda itu tak membawa kekuatan seperti biasanya, apalagi tenaga dalam Oh Ku-gwat memang sangat lihai.

“Blang!” tubuh Ji-sia terjeblos ke dalam liang dengan lebih cepat lagi, pada saat terakhir Oh Ku-gwat merentangkan kelima jarinya mencoba me-nyambar pinggang anak muda itu.

Ketika tertolak oleh tenaga dari atas tadi, Ji-sia tidak menderita luka dalam yang parah, supaya luput dari jambretan lawan, buru-buru dia memper-cepat daya luncurnya ke dalam liang.

“Sret!” ruyung Jian kim-si-hun-pian duplikat yang berada di bahu Ji-sia sempat dicengkeram oleh Oh Ku-gwat, sementara itu permukaan lantai pun rapat kembali seperti semula.

Ji-sia yang terpaksa menambah bobot badan untuk menyelamatkan diri, dalam sekejap telah me-luncur sejauh tiga-empat tombak ke dalam liang ter-sebut. Suasana dalam liang sangat gelap, tak tampak sesuatu apapun, hawa dingin serasa menusuk tulang, buru-buru Ji-sia mengerahkan hawa murni untuk mengurangi daya luncurnya.

Ia tak tahu berapa dalam liang tersebut dan benda apa yang berada di bawah sana, sementara ia merasa sangsi, ujung kakinya telah menempel permukaan tanah. Tiba-tiba pemuda itu mendengar suara tertawa dingin seseorang dari samping, sesosok bayangan hitam lantas menerjangnya.

Ji-sia tidak menyangka ada orang akan me-nyergapnya di dasar liang tersebut, telapak tangan kanannya dengan cepat menolak ke depan.....

Tapi serangan orang itu sama sekali tidak bermaksud mencengkeram urat nadinya, di tengah ja-lan serangan cengkeraman itu berubah menjadi pu-kulan dan secepat kilat menekan dada pemuda itu. Karena suasana gelap gulita, sulit bagi kedua pihak untuk melihat jelas musuhnya yang tampak hanya bergeraknya bayangan hitam belaka.

Tahu-tahu Ji-sia merasa dada kena dihantam orang, sebaliknya tangan kanannya berhasil pula menekan dada lawan, ia merana tangannya seperti menyentuh sesuatu bagian badan yang kenyal, mirip payudara kaum wanita.....

Terdengar suara tertahan dua orang, tubuh kedua orang sama-sama terpental ke samping.

“Plung! Plung!” oleh getaran tenaga bentrokan itu, kedua pihak tercebur ke dalam air.

Agaknya tempat itu adalah sebuah penjara air, di mana Ji-sia hinggap tadi adalah sebuah batu karang yang menonjol keluar di permukaan air. Karena gelapnya suasana, apalagi serangan di-lancarkan kedua pihak dengan kecepatan tinggi, akibatnya mereka berdua sama-sama tercebur ke air hingga

basah kuyup. Begitu tercebur ke air, Ji-sia mengigil kedingin-an, ternyata air itu dingin luar biasa.

Cepat telapak tangan kanannya memukul permukaan air dan tubuhnya melayang ke atas lalu dengan cekatan melompat ke atas batu yang karang luas cuma satu-dua kaki. Hampir pada saat yang sama. bayangan hitam itupun melompat ke atas batu karang itu.

“Kembali kau!” bentak Ji-sia gusar.

Dengan jurus Lip-han-san-gak tenaga (menggoncangkan tanah bukit) dia tabas batok kepala orang itu. Dia mengira orang itu adalah anak buah Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat yang sengaja dipersiapkan untuk menyergapnya, oleh sebab itu serangan yang dilancarkan dengan gusar itu cukup dahsyat, satu jurus serangan ajaran Oh Kay-gak.

Walaupun kungfu si bayangan hitam juga cukup lihay, tapi menghadapi bacokan Ji-sia yang hebat ini terkesiap juga dia, cepat ia menggegos ke samping.

“Blang!” pukulan Ji-sia menghantam permuka-an air, timbul gelombang tinggi beberapa kaki.

Secepat-cepatnya bayangan hitam itu menghin-dar toh masih terlambat sedetik, angin pukulan dahsyat itu sempat menyambar bahu kanannya dan membuat dia mundur ke tepi batu dengan sempoyongan, nyaris tercebur kembali ke dalam air.

Pukulan dahsyat ini membuat bayangan hitam itu terkesiap dan tidak berani menyerang lagi secara gegabah.

Ia coba memperhatikan raut wajah Bok Ji-sia, mendadak serunya terperanjat, “He, kau! Tak ter-sangka kita berjumpa lagi di sini!”

Dengan sorot mata tajam Ji-sia juga meng-amat-amati orang itu, ternyata dia tak lain adalah Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling.

Melihat gadis ini, Ji-sia lantas teringat kembali pada dendam sekali pukulannya, ia mendengus, ke-mudian katanya, “Hmm, kebetulan, hari ini akan kubalas dendam pukulanmu semalam.”

Dia adalah pemuda yang mudah dendam, se-telah suatu pukulan Bwe-sat-ciang Tong Yong-ling semalam, rasa bencinya kepada gadis itu sudah me-rasuk tulang, maka perjumpaan kali ini menimbul-kan niat pemuda tersebut untuk membalas sakit hati.

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling sendiri pun seorang gadis yang keras kepala, coba kalau orang lain yang menyerangnya, orang itu akan dibunuh-nya, tapi setelah mengetahui orang ini adalah Bok Ji-sia, tiba-tiba timbul suatu perasaan aneh dalam hatinya, maka ia tidak melanjutkan serangannya.

Melihat gadis itu diam saja, dengan marah Ji-sia membentak lagi, “Kau harus hati-hati, aku hen-dak membalas dendam padamu!”

Sebenarnya Tong Yong-ling hendak menjelas-kan bahwa ia menyesal setelah memukulnya sema-lam, tapi sikap Ji-sia yang garang menimbulkan ra-sa ingin menangnya.

Ia tertawa dingin, sahutnya, “Besar amat la-gakmu, kau percaya bisa mengalahkan aku? Hm, jika ingin membalas sakit hati, ayo seranglah! No-namu akan pertaruhkan nyawa untuk melayanimu, apa gunanya berlagak.”

“Baik, akan kuberi ajaran padamu, agar kau tahu di atas langit masih ada langit, di atas orang pandai masih ada yang lebih pandai.”

Habis berkata, anak muda itu melangkah maju dan melanearkan sesuatu tabasan. Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling tertawa di-ngin, telapak tangan kanan yang halus bergerak, dengan jurus Cing-hong-hud-liu (angin lembut meng-goyangkan pohon liu) disambutnya pukulan lawan.

“Justeru akan kucoba sampai di manakah taraf tenaga dalammu.”

“Blang!” kedua telapakan tangan bertemu dan menimbulkan suara nyaring, damparan angin menimbulkan gelembung air.

Baik Tong Yaog-ling maupun Bok Ji-sia, ke-duanya tetap berdiri di tempat semula.

Ji-sia terkesiap, pikirannya, “Ilmu silat perem-puan ini betul-betul luar biasa..,

Sementara itu Tong Yong-ling tertawa dingin, “Tenaga pakulanmu memang hebat. Nah, sambut pula pukuianku ini?”

Tiba-tiba telapak kanannya diayun ke depan. Telapak tangan kiri Ji-sia dengan jurus Lip-ging-thian-lan (Menutup rapat langit selatan) segera menyambut ancaman itu dengan sama kerasnya. Di dalam pukulan tersebut diam-diam Tong Yong-ling telah sertakan sembilan bagian tenaga pukulannya, pukulan yang sanggup menghancurkan pilar, menurut dugaan gadis tersebut, kendatipun tak mampu melukai, lawan. paling tidak lawan akan terdesak mundur.

Siapa tahu kejadian sama sekali di luar dugaan orang, sewaktu Ji-sia menerima serangan tersebut, tubuhnya tetap berdiri tegak seperti bukit, sedikit pun tidak bergeming.

Gadis itu terkesiap, pikirnya, “Ketika kulukai-nya semalam, tenaga pukulan yang kugunakan ti-dak sekuat sekarang, kenapa hanya selisih sehari saja tenaga dalamnya sudah memperoleh kemajuan sepesat ini? Padahal keadaannya semalam seperti tak bertenaga.., Sungguh aneh orang ini!”

Sementara dia berpikir, sambil membentak Ji-sia telah melancarkan serangkaian pukulan dan ten-dangan, dalam waktu singkat ia melancarkan lima kali pukulan berantai. Kelima serangan tersebut dilancarkan dengan kecepatan luar biasa dan jurus serangan yang aneh Tong Yong-ling kebetulan

berdiri di tepi batu dan tak mengira Ji-sia akan menyerang tanpa kenal ampun. Karena kerepotan menahan serangkaian pukul-an aneh itu, sedikit kurang hati-hati segera ia ter-cebur lagi ke dalam air.

Kekalahan ini boleh dibilang baru pertama kali dialami Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling semen-jak terjun ke dunia persilatan, tentu saja ia men-jadi, murka, sambil mendengus ia melompat ke atas lagi sambil melepaskan serangan balasan. Dalam sekejap bayangan telapak tangan ber-taburan, angin pukulan yang maha dahsyat gulung gemulung menerjang tiada habisnya.

Ji-sia dapat merasakan pula betapa hebatnya serangan balasan lawan, tapi ia tak sudi mundur barang selangkah pun, kuda-kudanya diperkuat dan jurus serangan yang digunakan pun makin meng-gila. Jurus-jurus serangan yang aneh dan kuat ini segera membuat Tong Yong-ling tak berdaya, ia tetap tertahan di tepi batu karang dan tak sanggup maju selangkah pun.

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong ling betul-betul naik darah, ia menyerang legi dengan kalap. Ia tahu bila pemuda itu gagal didesak mundur, akibatnya ia bisa tercebur lagi ke dalam air, sebab posisinya memang tidak menguntungkan. Ji-sia tertawa terbahak-bahak, serangannya di-pergencar, kedua orang segera terlibat dalam perta-rungan sengit.

Mendadak Tong Yong-ling membentak, “Mun-dur kau!”

Dengan sepenuh tenaga ia menabas batok kepala lawan. Bok Ji-sia tertawa dingin, sahutnya, “Aku tak mau mundur, mau apa kau?”

Telapak tangan kanan dengan jurus It-cu-keng-thian (satu tonggak menyangga langit) melakukan gerakan seperti menangkis sambil mengerahkan te-naga, padahal ketika mencapai tengah jalan mendadak tubuhnya bergeser ke samping kiri.

“Wees!” angin pukulan yang dahsyat dari Tong Yong-ling itu terpancing ke samping oleh tenaga lunak Ji-sia, hal ini membuat si nona kehilangan imbangan badan.

Kaget sekali Tong Yong-ling, dia tak meng-ira Bok Ji-sia memiliki ilmu silat seaneh itu, mana dia tahu bahwa jurus lihai ini adalah kungfu an-dalan Oh Kay-gak? Sekalipun Bok Ji-sia berhasil memancing pu-kulan lawan yang hebat itu ke samping, tidak urung iapun terdorong mundur selangkah.

Meski demikian, tangan kirinya tidak berhenti sampai di situ saja, secepat kilat ia cengkeram urat nadi pergelangan tangan kiri si gadis. Kim-na-jiu-hoat atau ilmu menangkap itu adalah ajaran Oh Kay-gak, sedemikian hebatnya hingga Tong Yong ling tak berdaya, tanpa ampun tangan kirinya tercengkeram.

Serangan aneh itu membikin si nona tertegun.

Dalam pada itu Ji-sia terus menarik tangan kirinya ke samping. Dengan urat nadi tercengkeram tenaga Tong Yong-ling banyak berkurang, karena tersentak, ser-ta merta tubuhnya terjerungup ke depan.

Ia menjadi malu dan marah, diam-diam ia meng-himpun tenaga pada tangan kiri, seketika tangannya mengeras seperti baja, ia meronta sekuatnya, ber-bareng itu telapak tangan kanannya dari sudut tak terduga terus menghantam jalan darah Ciang-tay-hiat di dada Bok Ji-sia.

Ketika Tong Yong-ling mengerahkan tenaga dalamnya tadi, Ji-sia sudah merasakan akan hal itu tiba-tiba cengkeramannya diperkuat, sementara sikut kanannya diangkat untuk menahan pukulan gadis itu. Mendadak Tong Yong-ling merentangkan ke-lima jari tangan kanan, ia terus balas mencengkeram persendian tulang siku kanan anak muda itu.

Dengan demikian kedua pihak sama-sama me-ngerahkan tenaga sambil saling mencengkeram tem-pat penting di tubuh lawan, karena kekuatan me-reka hampir seimbang, maka menang kalah pun sukar ditentukan.

Kurang lebih seminuman teh, tiba-tiba Tong Yong-ling merasakan tenaga dalam yang dikerah-kan lawan semakin menghebat, ia menjadi terperan-jat, sambil membentak satu jurus serangan ma-ut dilepaskan.....

Lutut kirinya mendadak diangkat mendengkul jalan darah Khi-hay-hiat di bawah perut Ji-sia, ber-bareng itu badannya miring ke samping dan bahu kanan langsung menyodok iga.

Serangan jarak dekat semacam ini amat jarang terjadi dalam pertarungan antara jago-jago lihay. Satu jurus dengan dua serangan dari Tong Yong-ling ini merupakan serangan maut yang aneh dan mematikan.

Perlu diketahui bahwa jalan darah Khi-hay-hiat merupakan Hiat-to penting, jika jalan darah itu terpukul, maka pengerahan tenaga dahan sese-orang akan buyar dengan sendirinya, akibat dari serangan tersebut darah akan mengalir balik dan menyebabkan pecahnya urat nadi penting, sang kor-ban akan mampus dengan keadaan yang mengeri-kan.

Sesungguhnya Ji-sia memiliki kepandaian yang lihai, tapi bagaimanapun juga dia adalah pemuda yang cetek pengalaman tempurnya, sebab itulah ia terdesak. Ia mendengus kesakitan, tubuhnya tertumpuk oleh bahu lawan sehingga terpental mundur dengan sempoyongan.

Ternyata sodokan lutut kiri Tong Yong-ling yang mengarah jalan darah Khi-hay-hiat dekat selangkangan itu mendadak diangkat lebih tinggi dengan menumbuk perutnya, kalau tidak mungkin ji-wa Ji-sia sudah melayang. Kendatipun demikian, luka yang diderita anak muda itupun tidak terhitung ringan.

Sesudah memukul mundur Bok Ji-sia, Tong Yong-ling mendesak maju, tapi tidak menyerang lagi, dengan sinar mata yang lembut ia pandang wajah yang kesakitan itu. Ia jadi menyesal dan sedih.....

Ji-sia memandangnya dengan sinar mata penuh kebencian dan dendam. Bibir Tong Yong-ling bergerak seperti hendak

bicara, tapi urung, akhirnya hanya menghela napas saja. Untuk sejenak suasana dalam penjara air itu menjadi sepi, hawa udara terasa dingin merasuk tulang. Dengan tenang Ji-sia mengatur pernapasan dan mengendalikan pergolakan darah dalam dadanya, kemudian tanpa mengeluarkan suara ia maju ke depan dan melancarkan serangkaian pukulan dan tutukan.

Tong Yong-ling terkesiap, sesungguhnya ia sudah terluka oleh pukulan Bok Ji-sia yang berat tadi, apalagi setelah melakukan pertarungan sengit sekian lama, tenaganya sudah lemah. Sekarang ia harus menerima lagi serangkaian serangan kalap Ji-sia, tentu saja ia kewalahan, ter-utama di bawah jurus serangan lawan yang aneh, ia benar-benar terancam bahaya. Padahal darah dalam dada Ji-sia sendiri sedang bergolak hebat, tapi dasar kepala batu, ia lebih suka menahan sakit daripada menghentikan serangannya.

Anehnya, semakin dahsyat ia melancarkan se-rangan, semakin hebat juga pergolakan darah di da-lam tubuhnya. Setelah berulang kali terancam bahaya, timbul juga perasaan gemas Tong Yong-ling, dia tak me-nyangka Ji-sia adalah seorang yang tak kenal ke-manusiaan dan berhati keji.

Tiba-tiba gadis itu berteriak keras, “Pukul saja! Ayo, pukul aku sampai mati!”

Suaranya penuh rasa sedih, seperti rintihan anak kecil. Sambil menjerit tiba-tiba Tong Yong-ling me-narik serangannya dan berdiri tak bergerak di sem-patnya. Ji-sia yang tak kenal kasihan mendengus, telapak tangannya langsung menghantam dada gadis ter-sebut Tong Yong-ling tidak menghindar, juga tidak melawan, hanya air mata jatuh bercucuran seperti hujan, ditatapnya lelaki tak berperasaan itu dengan termangu.....

Dalam serangannya Ji-sia telah sertakan tenaga yang cukup keras, tapi ketika sinar matanya ter-bentur dengan sinar mata si nona, hatinya bergetar keras.

Tiba-tiba hatinya menjadi lembek, buru-buru ia tahan pukulannya, tapi sayang sudah terlambat....

“Blang!” dada sebelah kiri gadis itu terhajar telak.

Sambil menjerit kesakitan, seperti layang-layang putus Yong-ling mencelat dan tercebur lagi ke dalam air. Tapi pada saat itu pula. mendadak Ji-sia juga merintih kesakitan, ia tumpah darah dan jatuh ter-duduk di atas batu, mukanya mengejang menahan rasa sakit, sekujur badan gemetar keras. Akhirnya ia tak tahan lagi, setelah muntah darah pula, ia roboh terkapar di atas batu dan tak sadarkan diri.....

Kiranya ketika pada detik terakhir Bwc-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling tidak melihat Ji-sia me-narik kembali serangannya, tiba-tiba terlintas ing-atannya untuk beradu jiwa. Pada saat telapak tangan kanan Ji-sia meng-hajar dada kirinya, tiba-tiba tangan kirinya juga melepaskan sebuah pukulan, itulah Bwe-sat-ciang yang amat keji. Ji-sia sendiri tidak menyangka gadis itu ba-kal melancarkan serangan keji padanya, seketika itu juga ia terhajar telak oleh pukulan Bwe-sat-ciang tersebut.

Tong Yong-ling yang tercebur ke dalam air segera tenggelam, sama sekali tak ada suara apapun, sejenak kemudian, di alas permukaan air terjadi gelombang dan muncul Tong Yong-ling. Mukanya pucat seperti mayat, dengan menahan rasa sakit sekuat tenaga ia merangkak ke atas ba-tu karang, air mata serupa butiran air kolam mem-basahi pipinya.

Lamat-lamat kelihatan ujung bibirnya berdarah, pelahan ia merangkak ke sisi Bok Ji-sia. Akhirnya ia menjatuhkan diri di atas badan pemuda itu dan menggeletak tak bergerak lagi. Kedua muda-mudi ini sama-sama keras ke-pala dan tinggi hati, akibatnya keduanya sama-sa-ma terluka parah.

Entah berapa lama sudah lewat, tiba-tiba Ji-sia merasa tubuhnya ditindih oleh sesuatu yang lu-nak.....

Iapun merasakan bibirnya seperti tertutup oleh sesuatu yang hangat, seperti terisap dengan rasa yang manis. Selama hidup, rasanya ia pernah melaku-kan perbuatan semacam ini, hanya saja sudah lupa kapan kenikmatan semacam itu pernah dialaminya.

Ia mengira sadang bermimpi……tapi kenya-taannya memang terjadi. Tiba-tiba ia mengendus bau harum segar, ia semakin terbuai dalam impian, semakin kelelap da-lam kekaburan…..

Dari kelelapan yang tak sadar, pelahan pemuda itu pulih kembali dalam kesegaran semula.

Ia mendengar suara isak tangis yang memilu-kan hati di tepi telinganya….

Ternyata Tong Yong-ling menggunakan bibir-nya untuk menolong pemuda itu, obat penawar ra-cun diloloh dari mulut ke mulut…..

Ji-sia segera membuka matanya, ia lihat gadis berbaju hitam dengan garis tubuh indah basah ku-yup duduk di sampingnya, pakaian hitam itu tampak robek di sana sini sehingga lamat-lamat kelihatan kulit badannya putih bersih.

“Hm, kenapa tidak kau bunuh aku?” dengus Ji- sia dengan nada dingin.

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling segera ber-henti menangis, setelah menghela napas sedih, kata-nya, “Kau anggap aku seorang perempuan yang ber-hati kejam dan tak berperikemanusiaan?”

Ji-sia melenggong, pelahan ia bangun berduduk, ia membungkam dan seperti sedang meresapi per-kataan si nona.

Melihat pemuda itu diam saja, Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling kembali menghela napas sedih, katanya, “Walaupun

orang persilatan menganggap-ku kejam, sesungguhnya orang yang kubunuh ha-nyalah mereka yang betul-betul jahat."

"Hmm, belum tentu cocok seperti apa yang kau katakan," dengus Ji-sia.

Sekali lagi Tong Yong-ling merasa tertusuk hatinya, air mata jatuh bercucuran, tapi si nona yang keras kepala berusaha menahan perasaannya.

"Kalau kau tidak percaya padaku ya sudahlah, tapi terus terang kukatakan, aku menyesal sakali setelah melancarkan pukulan Bwe-sat-ciang kepada-mu semalam."

Ucapan itu diutarakan dengan nada sedih dan penuh penyesalan.

"Sakit hati atas pukulanmu semalam telah kubalas, sekarang kita sudah tidak saling berutang lagi....."

"Kini kita dicelakai orang dan tersekap dalam penjara air sepantasnya urusan tetek bengek jangan dipersoalkan lagi," kata si nona kemudian, "seha-rusnya kita bekerja sama untuk mencari akal guna kabur dan penjara air ini."

Setelah disinggung baru Ji-sia ingat akan hal ini, pikirnya, "Betul juga perkataannya. Sekarang aku terkurung di sini, akhirnya bisa mati kelaparan."

Teringat soal lapar, perut Ji-sia lantas terasa berkeroncongan, laparnya tidak kepalang, ternyata sudah sehari semalam dia tidak mengisi perut. Tong Yong-ling tahu anak muda itu lapar, segera ia mengeluarkan sebungkus dendeng yang terendam basah, tanpa bicara ia makan sendiri de-ngan nikmatnya. Melihat orang makan, Ji-sia hanya menelan air liur sambil memperhatikan bungkusan daging kering itu.

Tiba-tiba Tong Yong-ling bergumam, "Meski-pun dendeng ini telah basah oleh air, tapi di tempat seperti ini terasa lebih nikmat daripada hidangan lezat apapun."

Sambil berkata matanya yang jeli itu diam-diam melirik sekejap ke arah Ji sia. Waktu itu Ji-sia sedang memperhatikan si nona makan, mukanya menjadi merah oleh lirikan itu, buru-buru ia melengos ke arah lain.

Sesungguhnya pemuda itu lapar sekali, kalau bisa dia ingin minta sedikit bagian makanan untuk mengisi perutnya, tapi wataknya yang keras me-larang ia berbuat demikian, apalagi baru saja me-reka saling labrak. Tong Yong-ling adalah seorang gadis yang cerdik dan nakal, tadi ia tidak mendapat akal untuk berbaik dengan Bok Ji-sia, sekarang me-lihat sikap anak muda itu, diam-diam ia me-rasa senang dan geli.

“Hei, kau lapar tidak?” tiba-tiba sapanya.

Dongkol sekali hati Ji-sia, dia tahu si nona sengaja mengimingnya dengan makanan, maka ia pura-pura tidak mendengar dan mengalihkan pan-dangannya ke permukaan air. Walaupun suasana dalam penjara air itu gelap gulita, tapi setelah lewat sekian lama, matanya mulai terbiasa dalam suasana tempat itu, apalagi dia memang memiliki ketajaman mata yang melebihi orang lain.

Ia lihat sekeliling hanya bayangan air belaka, batu karang di mana ia duduk letaknya persis di tengah penjara, bagian timur dan barat penjara, kosong tanpa dinding, sebelah utara dan selatan yang berjarak belasan tombak ada dinding batu yang entah memanjang sampai ke mana, bagian atas gelap gulita sukar mengukur ketinggiannya, tapi jika ditinjau dari daya luncurnya waktu turun tadi, paling tidak ada sepuluh tombak lebih, ini menun-jukkan betapa besarnya bangunan ini.

Tong Yong-ling tahu pemuda itu sungkan minta makanan kepadanya dan pura-pura ti-dak mendengar tegurannya tadi, diam-diam ia merasa geli juga, pikirnya, “Akan kulihat sam-pai di manakah keteguhan hatimu untuk me-nahan lapar....”

Ia sengaja menegur lagi, “He, kenapa kau ti-dak berbicara? Apakah masih dendam padaku?”

Bagaimanapun tak mungkin bagi Ji-sia untuk memperhatikan permukaan air terus menerus, maka sahutnya, “Untuk apa aku dendam padamu?”

Tong Yong-ling mengeluarkan dua bungkus dendeng, serunya, “Hei, kukira kau tentu lapar, tapi padaku hanya tersedia empat bungkus daging kering, jika kubagi dua, maka jiwaku akan se-hari lebih pendek, ai , , , Tapi bagaimana pun kita toh senasib sependeritaan, aku harus membantumu. Nah, mari kita makan seorang dua bungkus, mati biar kita mati bersama, kalau hidup juga hidup bersama, ini, sambutlah dua bungkus daging ini!”

Sehabis berkata Tong Yong-ling lantas me-lemparkan bungkusan daging itu ke depan, bung-kusan yang pertama ia lemparkan tepat di hadapan Ji-sia sebaliknya bungkusan kedua ia melontarkan lebih ke sana sedikit dan jatuh ke permukaan air berbareng ia berteriak, “Hei, lekas....., lekas tang-kap bungkusan itu!”

Sekalipun gadis itu tidak berkata apa-apa, tak nanti Ji-sia membiarkan bungkusan daging itu ter-cebur ke air, dia segera melompat ke depan dan menyambar bungkusan tersebut. Tong Yong-ling menyaksikan kejadian tersebut dengan senang, tadi ia kuatir pemuda aneh ini enggan menerima kebaikannya?

Setelah menerima kedua bungkus daging itu, Ji-sia baru memutar badan sambil berkata dengan terbata-bata, “Nona, lebih....lebih baik kau makan sendiri saja!”

“Ah, masa kau tidak lapar?” seru Tong Yong-ling pura-pura terperanjat.

Meski di luar Ji-sia pura-pura sungkan, sesung-guhnya kalau bisa dia hendak melahap kedua bung-kus daging itu

sekaligus, dengan wajah merah kem-bali katanya dengan tergegap, “Nona, aku ,....ku-kira sebungkus saja sudah cukup”

“Ah, buat apa kau sungkan-sungkan lagi?’

Mendengar perkataan itu, Ji-sia betul-betul malu dan tersipu-sipu, tadi ia masih galak kepada si nona, tapi sekarang, karena makanan dia terpak-sa membaiki orang, tindakan ini sebenarnya tidak cocok dengan wataknya yang tinggi hati, tapi ka-lau tidak terima makanan itu, sukar menahan pe-rutnya yang betul-betul lapar sekali.

Kelaparan memang suatu siksaan hidup yang paling kejam, setiap manusia harus makan untuk mempertahankan hidupnya. Ji-sia menghela napas sedih, dengan menghela napas ini buyarlah rasa benci dan dendamnya kepada gadis itu. Ji-sia tidak bicara lagi, dengan lahap dia me-nyikat dendeng.

“Eeeh.....sia.., .siapa namamu?” tiba-tiba Tong Yong-ling bertanya.

Setelah menerima budi kebaikan orang, tentu saja Ji-sia tak dapat bersikap dingin seperti tadi, sahutnya, “Aku she Bok dan bernama Ji-sia!”

“O, nama yang aneh, persis seperti.....” se-benarnya ia hendak mengatakan persis seperti orang-nya, tapi mendadak ia telan kembali kata-kata ter-sebut dan tertawa cekikikan.

“Nona Tong siapa yang memancingmu kemari?” Ji-sia ganti bertanya.

Berkerut kening Tong Yong-ling demi mende-ngar pertanyaan itu, dengan gusar katanya, “Atas perintah guruku, kudatang menyampaikan pesan kepada Thian-seng-pocu Oh Kay-gak, siapa tahu tua bangka celaka itu liciknya tidak kepalang, aku dipancing ke ruangan di atas sana, lalu terjebak alat rahasia hingga tercebur ke dalam penjara air ini. Dan kau kenapa sampai di sini?”

Dengan dahi berkerut dan mata memancarkan sinar kegusaran jawab Ji-sia, “Andaikata aku ma-sih hidup dan bertemu lagi dengannya, pasti akan kubalas sakit hati ini.”

Agaknya Tong Yong-ling marah juga, sambung nya, “Bok....Bok-siankong, kelak bila kita ber-jumpa lagi dengan Oh Kay-gak, mari kita bersama-sama membunuhnya untuk melampiaskan dendam kita ini.”

Sebenarnya Tong Yong-ling hendak memanggil Ji-sia sebagai engkoh Bok, tapi ia merasa malu untuk buka suara, maka akhirnya sebutan itu ber-ubah menjadi Bok-siangkong atau tuan Bok.

Ji-sia menghela napas sedih, katanya, “Nona Tong, kau salah menuduh orang, yang mencelakai kita bukan Thian-seng-pocu Oh Kay-gak Locianpwe melainkan kakaknya, Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat!

“Lantas berada di manakah Oh Kay-gak Lo-cianpwe? Aku mempunyai pesan yang harus disam-paikan kepadanya!”..

Terbayang pada kakek yang kesepian itu, air mata bercucuran membasahi pipi Ji-sia, sahutnya, “Dia.....dia sudah mati!”

“Siapa yang membunuhnya? Cepat katakan, Suhu bilang kungfunya tinggi sekali, di dunia de-wasa ini jarang ada yang sanggup menandinginya....”

“Ia mati karena menolong diriku....”

Bicara sampai di sini, suara Ji-sia menjadi ter-sendat menahan kesedihan. Pada mulanya dia tidak tahu Oh Kay gak telah memberi semua tenaga murninya kepadanya, tapi setelah pertarungan berulang kali malam ini dan terbukti tenaga dalam yang dimilikinya cukup sem-purna, ia baru menyadari bahwa Oh Kay-gak telah menghadiahkan tenaga murni hasil latihannya selama ini kepadanya.

Terbayang kembali budi kebaikan yang lebih tinggi dari gunung dan lebih dalam dari lautan, padahal ia tak sanggup membalas budi secara lang-sung, saking emosi air mata tak terbendung lagi, ia menangis sedih sekali.

Kemudian katanya, “Kematiannya boleh dibilang karena dicelakai kawanan manusia jahat.....”

Tong Yong-ling tambah bingung, dengan mata terbelalak dia tanya, “Sebenarnya apa yang telah terjadi?”

“Ceritanya panjang sekali, tapi benar-benar membuat orang sakit hati.”

“Kalau begitu cerita saja seringkas mungkin!”

Menyinggung soal tersebut, tiba-tiba Ji-sia ter-ingat pula pada beberapa macam mestika yang di-bawanya sekarang, ia menghela napas, katanya, “Ai, nona Tong, maaf kalau aku tak dapat mencerita-kan peristiwa ini kepadamu, sebab Oh-locianpwe telah meninggalkan tugas berat kepadaku menjelang ajalnya, iapun melarang kubicarakan persoalan ini dengan siapapun, sebelum duduk perkara yang jelas tentang budi dan dendamnya berhasil kuselidiki, sukar bagiku untuk bicara terus terang.”

Tong Yong-ling ikut menghela napas, “Ai, ka-lau begitu pesan dan guruku tak dapat kusampai-kan kepadanya.”

“Nona Tong,” kata Ji-sia dengan hati tergetar “pesan apa yang harus kausampaikan kepadanya katakan saja padaku!”

Belum lagi gadis itu menjawab, tiba-tiba ia menjerit kaget, “Wah celaka, air mulai pasang naik!”

Mendengar itu Ji-sia memandang permukaan air, betul juga batu karang di mana mereka berada sudah hampir tenggelam tertutup air, permukaan air yang mula-mula tenang tanpa gelombang pun kini mulai menggulung dengan suara gemuruh.

Empat penjuru yang tampak hanya air melulu dengan pantulan cahaya menyilaukan.

Ji-sia berseru kuatir, “Mungkin kita tak dapat berdiam lebih lama di sini, kita harus lekas ting-galkan tempat ini.....”

“Tapi ke manakah kita bisa kabur? Empat penjuru hanya air melulu?” Tong Yong-ling merasa putus asa.

“Lantas apakah kita harus duduk di sini dan menunggu ajal?”

Sekarang Tong Yong-ling tidak lagi merasa nge-ri atau takut akan kematian, sinar lembut terpancar keluar dari matanya yang jeli, ditatapnya wajah Ji-sia dengan lembut, lalu katanya, “Kecuali mati teng-gelam, rasanya tiada jalan lain yang bisa kita tem-puh. Mati! Sekaraag tidak kutakuti lagi....”

“Kau tidak takut mati?” tanya Ji-sia tercengang.

Yong-ling tersenyum. “Yang paling kutakuti adalah mati sendiri, tapi setelah ada kau sekarang....”

“Nona Tong, jangan cuma memikirkan yang buruk saja, mumpung sekarang ada kesempatan, kita harus cari akal untuk mengatasi keadaan ga-wat ini.”

“Caranya sudah kudapatkan, asal air memenuhi seluruh ruangan ini, maka kita akan terapung dipermukaan air, bila di tempat kita masuk tadi ter-dapat lubang keluar dan selamatlah kita.”

“Kukira cara ini tidak masuk akal” kata Ji-sia dengan geleng kepala, “seandainya di atas permukaan tidak kita temukan jalan keluarnya, bukankah kita akan mati terendam dalam penjara air ini? Mereka telah memasang jebakan di sini, pasti disekitar ru-angan ini dibangun dengan kukuh dan rapat. Nona, caramu itu hanya bisa dicoba bila kita sudah tiada jalan lain, mari sekarang kita cari jalan keluarnya.”

Air itu entah darimana datangnya, permukaan air kian lama kian tinggi dengan cepatnya, sementara kedua orang itu masih berbicara, permukaan batu karang sudah mulai terendam air.

“Coba lihat,” kata Tong Yong-ling kemudian dengan kesal, “empat penjuru hanya bayangan air yang tampak, di mana ada jalan keluar? Kalau be-gini terus, walaupun tidak mati tenggelam, tentu juga kita akan mati kelaparan.”

“Nona Tong, apakah kau dapat berenang?” tiba-tiba Ji-sia bertanya.

Satu ingatan terlintas dalam benak Yong-ling demi mendengar perkataan itu, tiba-tiba ia teringat pada sumber datangnya air tersebut, pikirnya “Sumber air ini jelas bukan berasal dari sumber mata air di bawah tanah, air ini pasti dialirkan ke-mari dari luar, kalau kuikuti datangnya aliran dan menemukan jalan masuknya air, bukankah dengan muda bisa kukeluar dari tempat ini? Tapi pintu air itu pasti dilindungi dengani terali besi, jadi tetap sukar keluar.

Setelah berpikir sejenak akhirnya Tong Yong-ling berkata, “Aku bisa berenang, dan kau?”

“Kalau begitu bagus sekali,” seru Ji-sia dengan wajah berseri, “Aku telah mendapatkan cara bagus untuk meloloskan diri dari penjara air ini, aku sendiripun dapat berenang meskipun tidak terlam-pau mahir.”

“Apa caramu itu? Dapatkah kau terangkan lebih dulu?”

“Daripada menunggu ajal di sini, lebih baik kita beradu nasib saja, sudah kuperhatikan air ini datang dari barat menuju ke timur, asal kita be-renang menuju ke hulu dan menemukan pintu ma-suknya air, kemungkinan besar kita bisa lolos dari tempat ini.”

“Betul, memang cuma jalan ini yang bisa kita tempuh, cuma kuduga di sekitar pintu air pasti di-lindungi secara kuat,

tak nanti mereka tidak mem-perhitungkan kemungkinan semacam ini."

Ji-sia menghela napas, "Ai, banyak pekerjaan yang masih harus kulakukan, aku tak mau duduk menanti kematian, kita tak boleh tunda-tunda lagi, ayo kita cari pintu air, asal dapat ditemukan, soal dinding baja juga bisa kuatasi."

Sementara itu permukaan air sudah semakin tinggi, kini lutut mereka sudah terendam. Ji-sia segera bertindak cepat, ia terjun lebih dulu ke dalam air disusul Tong Yong-ling di belakangnya. Air terasa dingin menusuk tulang sumsum, untungnya mereka berdua bertenaga dalam sempurna sehingga tidak menjadi soal.

Kepandaian berenang kedua orang itu cukup lumayan juga, sekalipun mereka harus berenang menentang arus, namun kecepatannya tetap tinggi. Yong-ling mempercepat gerak berenangnya di sam-ping Ji-sia.

Dengan tersenyum Ji-sia berpaling, katanya, "Nona Tong, bagus juga ilmu berenangmu!"

Pujian tersebut membuat senang hati Tong Yong-ling, katanya manja, "Bok-siangkong, kungfu-mu lihay sekali, bolehkah kutahu siapa gurumu?"

"Ai, guruku boleh dibilang ialah Thian-seng-pocu....thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak. Ai...walaupun aku hanya berkumpul selama sehari semalam saja dengan beliau, tapi keuntungan yang kuperoleh melebihi pergaulan selama sepuluh tahun."

"Jadi Bok-siangkong pergi mencarinya semalam?" "Benar, sebetulnya tujuanku memasuki benteag adalah untuk mencuri sejilid kitab Beng-yu-cin-keng guna menyembuhkan penyakit dalam yang kuderita, tapi diluar dugaan aku berjumpa dengan Oh Kay-gak Locianpwe dan malahan kudapatkan pula ke-untungan darinya."

Sementara itu permukaan air masih terus me-ninggi, makin berenang ke depan arus air terasa bertambah keras dan kuat, otomatis kecepatan me-reka berenang pun semakin merosot dan bertambah pelahan, padahal permukaan air di dapan sana ma-kin tinggi dan mendekati langit langit gua.

Kiranya terowongan penjara air itu makin la-ma makin menurun ke bawah, diam-diam terkejut juga Ji-sia menghadapi hal tersebut, pikirnya, “Ka-lau permukaan air akhirnya menutupi permukaan gua ini, jelas tak dapat berenang lebih jauh, dan. akibatnya tak bisa keluar dari sini untuk selamanya, di samping itu akupun tak sanggup berenang terlalu lama lagi.”

Mereka tidak berbicara lagi, entah sudah be-rapa jauh, sementara arus air bertambah kuat dan mendampar-dampar, rasanya sukar untuk berenang maju lagi. Waktu itu permukaan air sudah tinggal satu tombak dari langit-langit gua, mau-tak-mau kedua muda mudi itu mulai kuatir juga, Ji-sia coba me-nengadah dan memandang ke depan, ia lihat tidak jauh di depan sana lamat-lamat muncul sebuah dinding karang, rupanya mereka sudah sampai di ujung penjara air tersebut.

Tapi ketika mereka tiba di tempat itu, permu-kaan air dengan langit-langit gua sudah tinggal 2-3 kaki saja dan dapat diraba dengan tangan.

“Dinding batu di depan sana jelas merupakan pintu air ini,” kata Tong Yong-ling, “cuma arus airnya sangat kuat, tidak gampang rasanya untuk mendekati tempat itu.”

“Kalau kita harus menunda lagi, pasti lebih besar kesulitan yang kita jumpai. Ayo cepat, kita harus segera tiba di sana untuk memeriksa keadaan di sekitar situ.”

Walaupun jaraknya tinggal tiga-empat tombak lagi, tapi berhubung arus air sangat kuat melebihi arus air terjun, maka sewaktu tiba di ujung din-ding tersebut, napas mereka sudah

terengah-engah. Arus yang mengalir di permukaan saja sudah begini kuat dan derasnya, dapat dibayangkan bagai-mana di bawah permukaan air itu?

Kedua orang berusaha maju dengan menempel dinding karang, sebab arus air itu menerjang ke de-pan, maka dengan cara begini mereka bisa mengu-rangi kekuatan arus air. Pada kesempatan ini, dengan cepat mereka berdua mengatur pernapasan sejenak untuk memu-lihkan tenaga. Pasang naik air itu sungguh cepat sekali, da-lam waktu singkat selisih dengan langit-langit gua tinggal dua kaki saja.

Ji-sia lantas berkata kepada Yong-ling, “No-na Tong, harap kau tunggu sebentar di sini, akan ku usahakan menghilangkan perintang di pintu air, segera akan kuhubungi kau lagi.”

“Bok-siangkong,” kata Yong-ling lembut, “arus air di bawah tentu kuat sekali, lebih baik kita pergi bersama saja, siapa tahu kalau kita dapat saling membantu?”

Ji-sia ragu-ragu sejenak, katanya, kemudian, “Baiklah! Daya tekan air sangat besar, untuk meng-gerakkan anggota badan pun susah, kuharap nona berhati-hati, sebab mati-hidup kita bergantung pada tindakan kita ini.”

Selesai berkata kedua orang itu lantas meng-himpun tenaga dan menyelam, dengan mata terpe-jam mereka menyusup ke dasar air, di situ tekanan arus air terasa kuat sekali seakan-akan hendak me-lemparkan tubuh mereka ke permukaan air.

Kedua orang itu sama tahu bahwa di depan sana adalah pintu air, buru-buru kepalanya berpa-ling, dengan cepat tangan meraba ke depan, akhir-nya tangan mereka berdua berhasil menangkap dua batang besi yang besarnya selengan, setengah kaki di sampingnya terdapat terali lain lagi, dengan be-gitu tubuh mereka tak dapat menerobos lewat.

Dengan mengerahkan tenaga dalam mereka co-ba menarik batang besi itu, tapi terasa kuat sekali, tidak bergeming

sedikitpun, Tong Yong-ling terpe-ranjat, buru-buru tangannya berpindah pada terali yang dipegang Ji-sia, maksudnya hendak mengguna-kan tenaga gabungan mereka untuk mematahkan terali itu. Ji-sia tahu juga akan maksudnya, buru-buru dia kerahkan tenaga dan menarik bersama, tapi besi itu masih juga tidak bergerak.

Ji-sia menyadari bahwa terali itu pasti bukan terbuai dari besi biasa, sudah lama terendam di dalam air ternyata besi itu tidak berkarat, bahkan tidak menunjukan tanda-tanda lainnya. Mendadak satu ingatan terlintas dalam benak Ji-sia, tangan kanannya segera mengeluarkan Jian-kim-si-hun-pian, bukankah ruyung mestika ini ta-jamnya luar biasa?

Daya tekanan arus air semakin kuat, kedua orang merasa lelah dan kehabisan tenaga untuk berpegangan pada terasi besi itu. Pada saat kritis itulah sinar emas berkelebat, tahu-tahu ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian sudah dilolos Ji-sia dari sarungnya.....

Bersama dengan munculnya ruyung emas itu, kedua muda-mudi itu merasakan berkurangnya daya tekanan, seakan-akan mereka tidak berada di dasar air yang berarus kuat. Tong Yong-ling terkejut bercampur heran, bu-ru-buru ia membuka matanya, demikian pula Ji-sia.

Permukaan air yang semula gelap gulita, kini remang-remang diliputi oleh cahaya keemas-emasan, ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian tersebut me-mancarkan selapis warna emas yang kuat. Anehnya, di mana cahaya emas itu memancar, arus airpun segera menyebar keempat penjuru, de-ngan demikian maka kedua orang itu tidak lagi menghadapi tekanan arus.

Kejut dan girang Ji-sia, mimpipun ia tak me-ngira ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian mem-punyai khasiat menolak air. Tong Yong-ling tak kurang kejutnya, dia tahu ruyung Jian-kim-si-hun-pian yang dipuja setiap orang persilatan itu.

Kembali Ji-sia menggetarkan ruyung mestika itu, beribu-ribu ular emas kecil segera merayap ke depan, tanpa menimbulkan suara, ketiga batang terali besi itu patah menjadi dua bagian, menyusul ruyung emas itu menyambar ke bawah dan muncul sebuah celah besar yang cukup dipakai menerobos keluar.

Ji-sia berdua sangat girang, buru-buru mereka menyusup keluar dari tempat itu. Sepanjang jalan Tong Yong-ling selalu memeluk tubuh Ji-sia erat-erat, mereka berdua ibaratnya gu-la-gula yang lengket menjadi satu.

Seandainya mereka berdua tidak berbuat de-mikian, maka Tong Yong-ling pasti akan tertolak oleh daya tekan air yang kuat, bahkan sedikit sa-lah perhitungan bisa menyebabkan hilangnya nyawa. Walaupun dalam hati kecil Ji-sia enggan ber-buat demikian, tapi ia tak dapat menolak, sebab gadis itu begitu lembut kepadanya, sama sekali ti-dak mirip seorang gadis nakal.

Demikianlah, dengan tangan kanan memegang ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian dan tangan kiri merangkul pinggang si nona, mereka berdua bere-nang ke depan. Dengan khasiat menolak air ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian tersebut, kedua orang dapat meluncur ke atas permukaan air dengan kecepatan tinggi.

Dalam sekejap mereka sudah naik setinggi tu-juh delapan tombak, tapi belum juga mencapai permukaan air, padahal tenaga mereka sudah ham-pir habis, hal ini membuat kedua orang itu men-jadi kuatir.

Ji-sia coba memperhatikan sekejap Tong Yong-ling yang berada di sampingnya, ia lihat gadis itu memeluk pinggangnya erat-erat, matanya terpejam dan kepala menempel di atas dadanya sekulum senyuman menghiasi ujung bibir dara tersebut seakan-akan tidak memikirkan lagi keselamatan sendiri. Tergetar hati Ji-sia, diam-diam ia menghela napas.

“Byuur!” akhirnya mereka muncul di permuka-an air, suasana tetap gelap, ketika Ji-sia melepas-kan rangkulannya, Tong Yong-ling baru seperti sa-dar dari impian, tapi ia masih memeluk pemuda itu erat-erat, enggan kehilangan impian indah tersebut.

“Nona Tong, kita sudah tiba di permukaan air.” seru Ji-sia.

Ketika Tong Yong-ling melihat air muka Ji-sia yang dingin itu, segera ia lepaskan rangkulan-nya, timbul perasaan kesal, ia menghela napas.

Butiran air menetes jatuh dari wajahnya, entah butiran air mata atau butiran air biasa. Ji-sia coba memperhatikan sekeliling tempat itu, ternyata mereka berada di atas sebuah kolam besar, sisi timur, barat dan utara dikelilingi dinding ka-rang, hanya sisi selatan yang terdapat sebuah lorong. Permukaan kolam hanya satu tombak di bawah, dinding kolam sebelah selatan terdapat sebuah tangga besi, Ji-sia dan Yong-ling segera berenang menuju ke tangga besi itu.

Air kolam sangat tenang, tidak terdapat pintu air masuk, Ji-sia menjadi heran. Tapi setelah dipikir sebentar pemuda itu lantas paham duduknya perkara, rupanya sumber air itu datang dari dasar kolam, pantas daya tolak air sangat kuat. Siapakah yang menduga dalam benteng Thian-seng-po terdapat penjara air begini besarnya, bah-kan bangunan itu begitu hebat, suatu hal yang ja-rang ada.

Setelah menghela napas ia berpaling ke arah lorong sebelah selatan, dilihatnya keadaan gelap dan seram.

“Bok-siangkong,” tiba-tiba Tong Yong-ling berkata sambil menghela napas, “andaikata kau tidak memiliki ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian, mungkin kita sudah mati tenggelam dalam penjara air ini.”

Ji-sia terkesiap mendengar gadis itu menge-tahui soal ruyung Jian-kim-si hun-pian, buru-buru ruyung tersebut dimasukkan ke dalam sarungnya. Melihat kegugupan orang,

Yong-liong merasa sedih, ia menghela napas dan berkata pelahan “Jangan kuatir Bok-siangkong, tidak akan kurampas ruyung itu, apalagi membocorkan rahasia ini kepada orang lain.”

Merah jengah wajah Bok Ji-sia, katanya, “Te-rima kasih atas kesediaan nona untuk menyimpan rahasia, budi kebaikan ini pasti akan kubalas di kemudian hari.”

“Kenapa Bok-siangkong barkata demikian? Padahal nyawaku juga telah diselamatkan oleh-mu……”

“Nona Tong telah memberi makanan padaku, budi kebaikan ini luar biasa besarnya,” tukas Ji-sia, “anggap saja budi itu telah kubalas dengan me-nolongmu keluar dari penjara air, dengan demikian kita jadi sama-sama tidak berutang budi…”

Tambah sedih Tong Yong-ling mendengar per-kataan itu, dia tak mengira watak orang seaneh ini, iapun tidak menyangka anak muda itu lebih memperhatikan soal budi dan dendam daripada soal cinta kasih di antara mereka.

Dengan air mata berlinang katanya, “Begi..begini tegakah kau kepadaku? Masakah kau tidak berperasaan?”

Ji-sia tertegun dan berpikir, “Aneh, kenapa ia begini sedih? Kenapa ia mengatakan aku tidak berperasaan?..,”

Anak muda ini memang belum tahu apa arti-nya cinta, ia tidak memahami perasaan si nona. Sesungguhnya bukannya ia tak tahu soal hubungan muda-mudi, tapi pengalamannya yang tragis mem-buat hatinya betul-betul sudah terkoyak, ia mere-sa rendah diri, merasa hina, dan tidak berani me-nerima kasih sayang gadis cantik mana pun juga, sebab dia tahu di kemudian hari ia pasti akan menyia-nyiakan mereka, maka lebih baik bersikap di-ngin dan ketus kepada setiap gadis, agar mereka berkesan jelek kepadanya dan tidak berani mende-katinya.

Padahal Bok Ji sia pun berperasaan, malahan jauh lebih peka daripada laki-laki lainnya. Begitulah Ji-sia termenung, ia berlagak seakan-akan tidak mendengar perkataan nona itu. Lewat sejenak ia baru berpaling ke arah Tong Yong-ling seraya barkata, “Sekarang kita belum lolos sama sekali dari bahaya, baik atau buruk nasib kita se-lanjutnya masih sukar untuk diduga.”

Tong Yong-ling mengawasi wajah Ji-sia dengan sorot mata sendu, lalu bisiknya, “Bok-siangkong....kau....kau hendak pergi meninggalkan aku?.....”

“Sebagai seorang laki-laki sejati, tak nanti ku-tinggalkan seorang gadis dengan mencari selamat diri sendiri!”

Mendengar perkataan ini, tersembul senyuman pada wajah Tong Yong ling yang penuh kepedihan itu, pelahan dia menghampiri anak muda itu sambil berkata, “Bok-siangkong, tiba-tiba aku merasa ha-nya kau saja yang dapat melindungi keselamatanku, kau....kau....bersediakah kau tidak meninggal-kan diriku? Aku bersedia mendampingimu untuk selamanya.”

Ucapan yang penuh kasih sayang mi malah menimbulkan rasa bimbang Bok Ji-sia.

Setelah menghela napas, ia berkata, “Nona Tong, lebih baik kita mencari jalan keluar lebih dulu!”

Demikianlah, Ji-sia dan Yong-ling kembali me-lanjutkan perjalanan ke depan, sambil tak hentinya mereka perhatikan keadaan sekeliling tempat itu, mereka tahu keadaan cukup gawat, setiap saat me-reka bisa disergap oleh orang-orang Thian-seng-po, atau bahkan terjebak dalam alat-alat rahasia yang jahat.

Setelah berbelok tiga kali, keadaan mendadak terang benderang.

Ternyata setiap jarak satu tombak terdapat sebuah obor di dinding karang itu, lorong yang se-mula sempit sekarang bertambah lebar, tempat itu merupakan sebuah ruangan batu yang besar, tapi keempat dindingnya licin seperti cermin, entah ter-buat dari batu apa?

Lorong ini berakhir sampai di sini, sebuah pin-tu batu tertutup rapat menghadang jalan mereka, dan sebaris tulisan dengan huruf besar terpancang di atas pintu, tulisan itu berbunyi: “Dilarang masuk, banyak alat rahasia!”

Membaca peringatan itu, Ji-sia dan Tong Yong-ling lantas termenung, lewat sejenak kemudian tiba-tiba gadis itu berseru, “Bok-siangkong, benarkah di dalam ruangan penuh dengan alat rahasia?”

“Kemungkinan besar betul,” sahut Ji-sia sambil mengangguk, “cuma walaupun ada alat jebakan yang bagaimanapun bahayanya, kita harus pertaruhkan nyawa untuk melewatinya, kalau tidak, maka se-lamanya, jangan harap bisa keluar dari sini!”

Tong Yong-ling tertawa, “Bok-siangkoog, pintu ini tertutup rapat, dengan cara bagaimana kita akan menhembusnya?”

Sementara gadis itu sedang bertanya, Ji-sia te-lah menghampiri pintu dan mendorongnya dengan sepenuh tenaga. Pintu batu itu berat sekali, jangankan terbuka, bergetar pun tidak, malahan ia terpental ke belakang saking besarnya menggunakan tenaga.

Dengan melenggong pemuda itu berpaling ke arah Tong Yong-iing, katanya, “Nona Tong, apakah kau mempunyai cara baik untuk membuka pintu ini?”

“Darimana kau tahu aku mempunyai akal un-tuk membuka pintu ini?” Tong Yong-ling balik bertanya sambil tertawa, “Betul, aku memang su-dah dapat meraba garis besarnya, tapi setelah ter-buka, di sana pasti ada pintu kematian dan pintu

kehidupan, akupun sulit membedakan mana pintu kehidupan dan masa pintu kematian?"

"Nona Tong, apa maksud perkataanmu ini?" tanya Ji-sia tidak mengerti.

"Bok-siangkong, apakah kau tidak merasa lo-rong ini sering dilewati orang?"

Ji-sia mengangguk sebagai tanda sependapat, tapi ia tanya lagi, "Apakah yang dimaksudkan de-ngan pintu kematian dan pintu kehidupan?"

"Pintu kematian adalah pintu yang menuju ke tempat yang penuh aneka macam alat jebakan, se-dangkan pintu kehidupan adalah pintu yang sering-kali dipakai untuk masuk keluar, karenanya kupikir di tempat ini pasti terdapat dua buah pintu.

"Sungguh mengagumkan pendapat nona, tapi dengan cara apa kita akan membuka pintu kema-tian dan pintu kehidupan itu?"

"Di sini tiada benda lain, barusan telah ku-periksa dengan seksama dan kurasa cara untuk membuka pintu terletak pada huruf 'Dilarang ma-suk, banyak alat rahasia' ini, coba kau perhatikan, bukankah huruf-huruf ini bisa digerakkan?"

Ji-sia coba memperhatikan huruf-huruf itu de-ngan lebih saksama, betul juga, huruf itu tidak di-tulis di atas pintu melainkan pada lapisan dalam, mau-tak-mau ia harus memuji atas ketelitian gadis tersebut.

"Ketajaman mata nona memang mengagumkan." katanya sambil tertawa, "tapi huruf manakah me-rupakan kunci untuk membuka alat rahasia ini?"

Dengan tertawa bangga Yong-ling menjawab, "Setiap huruf merupakan kunci untuk membuka pintu kematian dan pintu kehidupan, hanya tidak kita ketahui huruf manakah untuk

membuka pintu kehidupan dan huruf mana untuk membuka pintu kematian."

"Jadi maksud nona, di sini terdapat delapan buah pintu?"

"Bukan, bukan begitu, di sini hanya ada dua buah pintu, setiap empat huruf adalah kunci untuk mengendalikan alat rahasia pintu masing-masing."

"Ai, mati hidup sudah takdir, betapa berbahaya-nya harus kita coba juga." ujar Ji-sia.

"Baiklah kalau memang tidak takut mati, to-long Bok-siangkong siapkan obor."

Sambil berkata jari tangannya mulai menekan huruf itu. Ia menekan huruf itu secara selang-seling. Setelah empat huruf ditekan, tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh yang keras, menyusul terbukalah sebuah pintu batu.

Ji-sia dan Yong-ling bersama-sama masuk ke sana, pemandangan di depan mereka telah berubah, tempat ini adalah sebuah ruangan besar, di bela-kang sana seperti ada pula beberapa buah ruangan. Semua ruangan ini gelap gulita, andaikan me-reka tidak menyiapkan obor lebih dahulu, hakikat-nya sukar untuk melihat keadaan di situ.

"Wah celaka!" tiba-tiba Yong-ling berteriak, "kita salah memasuki pintu kematian!"

Sambil berkata ia menarik ujung baju Ji-sia untuk mengajaknya keluar dari ruangan itu. Siapa tahu pada saat itulah kembali terdengar suara gemuruh yang keras, otomatis pintu batu itu menutup dengan cepatnya.

"Nona Tong, darimana kau tahu kita salah me-masuki pintu kematian?" tanya Ji-sia.

"Kalau pintu yang kita masuki adalah pintu hidup, maka seharusnya tempat ini adalah sebuah lorong panjang, bukan ruangan semacam ini. Bok-siangkong, cepat kemarilah,

mungkin alat rahasia di dalam ruangan ini sudah mulai bergerak."

Sementara bicara, Yong-ling lantas menarik anak muda itu untuk menyingkir ke sudut ruangan. Tiba-tiba terdengar suara berkeriut-keriut, tahu-tahu permukaan lantai muncul sebuah liang seluas satu tombak.

"Sret, Sret! menyusul berkumandang suara de-sing angin tajam, dalam liang lantai itu menyambar keluar anak panah yang amat deras seperti letikan bunga api, dan menyambar ke setiap penjuru ruang-an.

"Bok-siangkong, ayo kita melompat ke atas!" buru-buru Yong-ling berteriak.

Sementara ia berteriak, dari sudut ruangan lain berhamburan pula anak panah yang deras mengarah tempat mereka. Ji-sia dan Yong-ling sempat melompat ke atas, tangan mereka segera melepaskan pukulan dahsyat, hujan anak panah itupun tergetar berhamburan ke tanah.

Meskipun hujan panah itu terjadi dengan mendadak, untung tidak berlangsung lama, setelah hujan panah tiga gelombang itu lewat, serangan pun berhenti. Sekalipun begitu, pakaian mereka berdua ro-bek juga di sana sini tersambar oleh anak panah itu, peluh dingin membasahi tubuh mereka saking kagetnya. Mereka lihat ruangan sebelah timur, barat dan utara penuh dengan anak panah yang berserakan, hanya ruangan sebelah selatan yang bebas dari se-rangan anak panah tersebut.....

Jilid 4

Ji-sia berkata, "Nama besar Thian-seng-po sungguh tidak omong kosong, di mana-mana penuh dengan bahaya maut, pantas orang yang masuk ke benteng ini tak seorangpun yang bisa keluar dengan selamat, coba kalau aku tidak memperoleh budi kebaikan Oh Kay-gak, mungkin sudah sejak tadi mampus dalam benteng ini."

Berpikir sampai di sini, tak tahan ia menghela napas panjang.

Tiba-tiba Yong-ling berseru dengan kualir, “Bok-siangkong, kita harus cepat menuju ke ruang-an sebelah selatan, mungkin di sana tiada alat jebakan.”

Siapa tahu, pada saat itulah dari liang permu-kaan lantai itu mendadak menyembur keluar puluh-an jalur panah air yang memancur ke empat pen-juru dan menyiarkan bau busuk. Air itu terpancur ke udara, dan berbenturan di atas, lalu menimbulkan percikan air yang deras berhamburan ke setiap sudut ruangan itu.

Air muka Bok Ji-sia maupun Tong Yong-ling berubah hebat, dengan cepat mereka melompat ke pojok dinding sebelah atas, telapak tangan me-reka menghantam hingga menimbulkan daya tolak yang kuat untuk menghalau percikan air.

Rupanya air yang mancur keluar itu mengan-dung racun yang jahat, baunya busuk dan memualkan. Untung air beracun yang menyembur keluar itu tidak banyak jumlahnya dan hanya sekali saja. Kendatipun demikian, setiap inci ruangan itu sudah dibasahi oleh air beracun. Ji-sia dan Yong-ling sangat terkejut, untung reaksi mereka cukup cepat, coba kalau tubuh me-reka terkena air racun itu sedikit saja, niscaya ku-lit tubuh akan mhembusuk.

Bau busuk air beracun itu makin lama sema-kin tebal, walaupun kedua orang itu memiliki te-naga dalam yang cukup sempurna, lama kelamaan tak tahan juga. Sepasang muda-mudi itu merasakan kepala se-akan-akan membengkak besar dan isi perut seperti dikocok hingga mau tumpah rasanya.

Ji-sia segera mengajak, “Nona Tong, lekas ki-ta ke sana!”

“Ruangan sebelah selatan tidak pasti bebas da-ri alat jebakan, kau harus hati-hati” Yong-ling memperingatkan,

“kalau ingin menyeberang ke sana, bergeraklah dengan cepat, kalau tidak, mungkin ki-ta akan gagal menhembusnya!”

Begitu selesai berkata, dengan kecepatan luar biasa kedua orang itu melompat ke sana, karena kuatir menyentuh alat jebakan, maka kali ini me-reka menyeberang dengan melompat. Pada saat itulah mendadak kedua orang itu me-rasakan suara pelahan di atas kepala, cepat mereka menengadah, tampak cahaya putih berkilauan me-nyambar dari atas, satu baris pisau tajam tahu-tahu jatuh ke bawah.

Kedua orang itu terkejut, sambil membentak mereka meluncur turun ke bawah, baru saja kaki mereka menempel lantai, barisan pisau tajam itu tinggal tiga kaki di atas kepala mereka. Buru-buru kedua orang itu menggelinding ke samping untuk menghindar.

“Blang!” diiringi bunyi yang keras, barisan pi-sau tajam itu menancap di atas lantai dan memisahkan ruangan itu dengan ruangan tengah di se-belah sana. Seandainya Ji-sia berdua sedikit terlam-bat saja untuk menghindar, niscaya kedua orang itu sudah tewas di ujung barisan pieau. Ketika mereka melompat bangun dan melihat barisan pisau tajam itu telah memisahkan ruangan ini dengan ruangan lainnya, diam-diam mereka ber-syukur terlepas dari renggutan elmaut.

“Untung kita sudah sampai di sini” kata Yong-ling dengan tersenyum, “coba kalau kita terkurung dalam ruangan itu, melulu bau busuk air beracun itu saja bisa bikin celaka kita.”

Ji-sia merasa alat rahasia dalam Thian-seng-po terlampau keji dan berbahaya, katanya setelah meng-hela napas panjang, “Aii, seandainya hari ini tiada nona, mungkin sekali diriku sudah tewas oleh alat jebakan tersebut!”

Baru selesai berkata, mendadak suasana dalam ruangan itu menjadi terang benderang. Lalu berkumandang suara tertawa dingin, suara tertawa seram dan tak sedap didengar. Ji-sia dan Yong-ling ingin sekali bisa bertemu dengan anggota

benteng dan melabraknya habis-habisan untuk melampiaskan rasa dendam.

Maka begitu mendengar suara manusia, dengan alis bekernyit Bok Ji-sia menatap ke arah suara itu dengan sinar mata membara, katanya dengan ketus, “Keparat, kalau berani, tunjukkan dirimu! Buat apa main sembunyi macam kura-kura.”

Suara tertawa seram kembali berkumandang dari balik ruangan. Menyusul seseorang lantas berkata dengan na-da seram, “Nasib kalian memang lagi mujur, wa-laupun perangkap tadi dapat dihindari, jangan harap bisa lolos dari jebakan selanjutnya. Secara gegabah kalian berani datang ke sini, maka jangan harap bisa keluar lagi dengan selamat, kalau kalian ingin cepat-cepat mampus, raja akhirat tak akan menunda panggilannya menjelang pagi nanti.”

Bersamaan dengan selesainya perkataan itu, mendadak terdengar desing tajam, empat jalur sinar berwarna hijau dengan membawa angin tajam me-nyambar ke arah Ji-sia dan Tong Yong-ling.

Melihat datangnya ancaman, anak muda itu membentak, telapak tangan diayun ke depan. Berbeda dengan Tong Yong-ling yang lebih lu-as pengetahuan maupun pengalamannya, ia tahu betapa hebatnya senjata rahasia lawan, buru-buru teriaknya, “Bok....cepat menghindar!”

Di tengah seruan tersebut, ia melompat lebih dulu ke samping. Ji-sia terperanjat, cepat dia ikut menghindar ke samping.

“Sret! Sreet!” dua jalur senjata rahasia berwar-na hijau itu menyambar lewat di sisi tubuhnya.

“Trang! Trang....” empat kali dentingan nya-ring bergema, empat buah senjata rahasia menum-buk lapisan dingin baja di belakang sana. Lalu ter-dengar suara letusan perlahan, senjata rahasia itu meledak begitu membentur besi dan

berubah men-jadi api hijau yang menyembur ke arah Bok Ji-sia.

Anak muda itu terperanjat, cepat ia menjatuh-kan diri dan bergelinding berulang kali sejauh be-berapa tombak dari tempat semula. Api hijau yang memancar keluar dari empat biji senjata rahasia tadi segera berkobar di atas ta-nah, kebakaran terjadi, segera api menjalar, dalam waktu singkat sekitar tempat itu sudah berubah menjadi lautan api.

Air muka Ji-sia berubah hebat, diam-diam ia bersyukur dapat lolos dari bencana itu, pikirnya, "Andaikata serangan itu kutabas dengan tenaga pukulanku, niscaya senjata rahasia tersebut akan me-ledak dan sedikit saja badanku terciprat api hijau itu, tamatlah riwayatku!"

Lantai tempat mereka berada sekarang adalah ubin hijau, api itu tidak menjalar pada benda lain. Air muka Tong Yong-ling agak berubah demi melihat kobaran api hijau itu, jeritnya terkejut, "Ah, peluru Pek-liok-han-hun-tan, (api hijau pembakar sukma)!"

"Hehe.., setelah tahu Pek-liok-han-hun-tan, tentunya kau juga tahu bahwa nyawamu akan ber-akhir pula di sini," ejek orang tadi sambil tertawa seram.

Ji-sia marah sekali, bentaknya, "Bajingan te-ngik, kenapa bersembunyi dan main sergap? Begitu-kah perbuatan seorang jago dunia persilatan?"

"Hah...anak keparat, tidak perlu kau bicara soal peraturan dunia persilatan dengan kami. Hmm, pada-hal kalianlah yang tidak mempunyai keberanian un-tuk mencari kami, buat apa omong besar?"

Ucapan tersebut membangkitkan rasa murka Ji-sia, bentaknya geram, "Bangsat, aku bersumpah menghancur-lumatkan tubuh kalian!"

Dengan langkah lebar ia berjalan menuju ke ruangan itu.....

Tong Yong-ling ikut berjalan mendampinginya dan berbisik, “Bok-siangkong, musuh kemungkinan adalah jago lihai golongan hitam yang termashur dalam dunia persilatan, Jim-lik-yu-leng-jit-kui (tujuh Setan gentayangan berwarna hijau)!”

“Hm, peduli dia setan atau hantu, kita harus menangkapnya dan ceburkan ke dalam minyak mendidih,” dengus Ji-sia.

Dengan suatu lompatan Ji-sia menerobos ma-suk ke dalam ruangan pertama, mendadak terdengar suara tertawa dingin, bayangan orang berkelebat lewat dan segulung angin tajam menyambarnya. Merasakan betapa dahsyatnya serangan itu, Ji-sia menjadi gusar, telapak tangan kanan dengan sejajar dada didorong ke depan. Bertarung di ambang pintu yang sempit ini, kecuali cara pertarungan keras lawan keras, sulit untuk berkelit atau menghindar ke samping, dengan kuat mendadak Ji-sia melepaskan suatu pukulan balasan.....

“Blang!” benturan keras terjadi, Ji-sia tergetar keluar pintu, darah dalam dada bergolak keras.

Ia sangat terkejut, dia tak mengira kekuatan pukulan musuh begitu lihai, mana dia tahu bahwa serangan itu dilancarkan oleh tenaga gabungan dua orang yang berniat membunuhnya dengan sekali pukul. Ji-sia adalah laki-laki keras kepala, ia maju lagi sambil menerjang, tapi segulung angin dahsyat kem-bali menyapu dari depan.

Melihat serangn musuh terlalu kuat, dengan mata melotot Ji-sia menghimpun tenaga, ia mun-dur setengah langkah, kedua telapak tangannya te-rus didorong ke depan. Walaupun reaksinya cukup gesit, tapi oleh ka-rena jarak kedua pihak terlalu dekat, dan lagi se-rangan itu datangnya sangat cepat, belum sampai kekuatannya terdorong ke depan, lebih dulu ia su-dah diterjang olah kekuatan besar itu hingga terjengkang ke belakang.....

Tiba-tiba satu ingatan terlintas dalam benak-nya. Ji-sia membentak keras, kedua telapak tangannya tiba-tiba berputar miring ke samping kemu-dian didorong pula sekuatnya.

“Wess! Wess!” angin puyuh mendampar ke de-pan.

Pada saat itulah Tong Yong-ling ikut bertin-dak, suatu pukulan dahsyat segera dilancarkan pula. Dua kali jerit kesakitan berkumandang, agak-nya pihak lawan termakan pukulan dahsyat itu sehingga terluka parah.

Secepat, kilat Ji-sia dan Yong-ling melompat ke dalam ruangan, tapi ruangan itu sudah kosong, mereka menjadi tertegun, diam-diam mereka meng-gerutu, “Sialan, benar-benar ketemu setan.....”

Ruangan itu kosong melompong tiada benda lain, hanya di atas dinding tergantung sebuah obor, sekalipun sinarnya tidak terang, tapi cukup untuk melihat jelas setiap sudut ruangan itu. Tiba-tiba Ji-sia melihat dua comot darah di lantai, darah itu menetes ke arah pintu kamar no-mor dua.

Kiranya ruangan-ruangan itu meski saling ber-hubungan, tapi berhadapan dengan agak miring, atau dengan perkataan lain, meski ruangan itu ber-hubungan satu sama lain tapi berliku-liku. Setelah pengalaman yang pertama, Ji-sia ber-dua tak berani bertindak gegabah lagi, untuk meng-hindari sergapan lawan atau jebakan alat rahasia, dengan telapak tangan tiap di depan dada, pelahan ia berjalan menuju ke ruangan kedua.

Ji-sia masuk lebih dulu, tapi baru saja kakinya melangkah masuk.....

Tiba-tiba terdengar angin senjata tajam me-nyambar, dua buah senjata aneh bersinar gilap me-nabas dari kiri dan kanan. Menurut perkiraan lawan, serangan yang men-dadak, pula pintu masuknya sempit, betapa tang-kasnya musuh andaikan tidak terluka pasti juga akan terdesak mundur.

Di luar dugaan, dengan suatu gerakan aneh tahu-tahu pemuda itu sudah melangkah masuk ke dalam ruangan, kemudian dua kali pukulan dah-syat dilontarkan ke samping kiri dan kanan. Mimpipun orang-orang yang berada dalam ruangan itu tidak mengira Bok Ji-sia bakal menyusup masuk dengan menempuh bahaya, mereka terhajar telak oleh serangan tersebut, diiringi dengusan ter-tahan, tampak dua sosok bayangan mencelat ke arah dinding.

“Blang!” tubuh mereka menumbuk dinding, isi perut mereka tergoncang hebat, kepala menjadi pu-sing, mata berkunang-kunang, untung tenaga dalam mereka juga cukup sempurna, begitu menumbuk dinding, dengan cepat mereka melompat bangun dan lari masuk ke ruangan ketiga....

Sungguh cepat gerakan mereka, sampai-sampai dengan ketajaman mata Bok Ji-sia hanya sempat menangkap berkelebatnya bayangan.

“Mau kabur ke mana!” bentak Ji-sia, berbareng ia mengejar orang yang paling belakang.

Baru saja kaki orang itu melangkah masuk ke ruangan ketiga, tubuh Ji-sia sudah mendekat dengan cepat, tangan kiri segera mencengkeram. Rupanya orang itu sadar tak bisa kabur lagi, sambil memutar badan mendadak ia menyerang lambung anak muda itu dengan sebuah senjata yang aneh bentuknya dan berwarna hitam.

Reaksinya sungguh cepat, hebat dan keji.....Dengan terperanjat Ji-sia menyurut mundur se-langkah, tapi orang itu tampaknya tidak berniat berta-rung lagi, begitu musuh mundur, kembali ia ber-putar dan kabur ke dalam ruangan.

Tentu saja Ji-sia tak rela musuh kabur begitu saja, telapak tangan kiri diayun ke depan, suatu pukulannya menutup jalan mundur lawan. Bayangan orang bertubuh jangkung itu sudah dekat pada dinding kiri pintu ruangan, tiba-tiba tubuhnya berputar, lalu dengan senjata aneh yang bentuknya pentung

bukan pentung, pedang bukan pedang, ia tusuk jalan darah Hian-ki-hiat di iga Ji-sia dengan jurus Hud-im-ki-gwat (mengebut awan menuding rembulan).

Di balik serangan itu mengandung gerakan bertahan maupun menyerang, membuat orang sukar untuk menduga arah tujuannya, serangan itu juga mengandung tiga perubahan yang sukar diduga. Ji-sia merasakan juga anehnya serangan lawan, cuma meski gerakannya amat cepat, tapi tidak di-sertai tenaga yang cukup.

Tangan kanannya segera memainkan jurus Ciong-hay-poh-liong (menangkap naga di tengah sa-mudra), kaki kiri mendadak maju selangkah, kelima jari mencengkeram pergelangan tangan kanan la-wan, sedangkan sikut dengan mengikuti gerakan itu menyodok jalan darah Ciang-tay-hiat di dada. Serangan maju dengan sikut dan jari sekaligus ini sungguh diluar dugaan orang, seketika serangan lawan dipatahkan, tapi cocok juga dengan maksud tujuan bayangan hitam itu. Mendadak ia buang senjatanya, lalu kabur me-nuju ke ruangan dalam.

Ji-sia tertawa dingin, cepat tangan kirinya ber-putar dan sempat cengkeram urat nadi pergelangan tangan lawan.

Pada saat itulah mendadak terdengar Tong Yong-ling berteriak, “Hati-hati atas kepala....”

Kiranya pada waktu itu Ji-sia tepat berdiri di tengah pintu, mendengar teriakan tersebut, tidak sempat mendongakkan kepalanya lagi, tangan kiri-nya bergetar, ia seret balik badan orang itu.

“Blang!” suara keras menggelegar, di tengah jerit ngeri darah pun berhamburan.

Batok kepala bayangan hitam itu tahu-tahu terpapas kutung oleh pintu bendungan yang jatuh dari atas, mulutnya tampak terbuka lebar, mata melotot, darah berhamburan ke mana-mana ,.., .

Kematian orang itu betul-betul menggidikkan hati orang. Sekali tendang Ji-sia menyingkirkan batok kepala yang mengerikan itu, lalu tangan kanannya merogoh baju, “creng!” diiringi bunyi nyaring, ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian di olesnya. Tong Yong-liog sudah pernah melihat ruyung ini ketika berada dalam air tadi, kini melihat untuk kedua kalinya, mau tak mau ia memuji, “Ehm, ruyung ini benar-benar ruyung mestika yang di gilai oleh setiap umat persilatan.....

Ia maju ke samping Ji-sia, lalu bisiknya, “Bok-siangkong, dapatkah ruyung ini dipakai untuk men-jebol bendungan besi itu?”

“Kita coba saja, kalau tidak bisa, maka selama-nya kita akan terkurung dalam ruangan ini!”

“Cring! Cring!” ruyung pembetot nyawa itu mulai berputar dan menimbulkan suara getaran yang nyaring.

Cahaya emas segera terpancar ke empat pen-juru, diiringi siulan nyaring, Ji-sia mengayun ruyung emas ke arah bendungan baja yang menghadang ja-lan itu.....

“Trang!” kembali berkumandang suara nyaring yang memekak telinga.....

Bagaikan kayu lapuk saja, bendungan besi itu robek sebagian.

Kejut dan heran Tong Yong-ling melihat ke-hebatan ruyung mestika itu, serunya tertahan. “Hah, tajam benar ruyung mestika ini, betul-betul tak kalah daripada pedang mestika mana pun.”

Ji-sia pun sangat gembira, ruyung mestikanya kembali bekerja berulang kali, lalu telapak tangan kirinya menghantam ke depan.....

“Blang!” kali ini bendungan baja tersebut be-tul-betul ambruk seluruhnya.

Kedua orang ikut menyusup ke ruangan ke-tiga, tapi di dalam juga kosong tanpa bayangan se-orang pun. Sambil menggenggam ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian, Ji-sia menyusup lagi ke ruangan keem-pat. Ruangan ini jauh lebih luas daripada ketiga ruangan sebelumnya, enam orang aneh berbaju hi-tam tampak berdiri berjajar, tubuh mereka tinggi kurus, wajah menyeringai seram dan jelek sekali, ada yang pucat hijau, ada yang pucat putih mem-buat orang, merinding.

Ke enam orang ini bukan lain adalah Jim-lik-yu-leng-jit-kui yang termashur akan kejahatan serta kebuasannya, tapi salah seorang di antaranya su-dah tewas oleh bendungan besi tadi maka kini ting-gal enam setan saja.

Sinar mata mereka yang bengis sama tertuju pada ruyung Jian-kiam-si-hun-pian yang berada di ta-ngan Bok Ji-sia, teriak mereka kaget, “Hah, bukan-kah ruyung itu Jian-kiam-si-hun-pian.....?”

Ji-sia tertawa, sahutnya, “Benar, ruyung ini khusus dipakai untuk menaklukkan segala setan iblis, siapa diantara kalian yang sudah bosan hidup, silakan maju merebutnya!”

Baru saja selesai bicara, salah seorang di an-tara tujuh setan itu segera menubruk maju. Ji-sia membentak keras, secepat kilat telapak tangan kiri membacok ke depan, segulung angin pukulan yang sangat kuat segera mendampar orang itu.....

Betapa kaget “setan iblis” itu, ingin berkelit pun sudah tak sempat lagi, terpaksa kedua tangan-nya diayun ke depan, melancarkan pukulan dahsyat untuk menyambut datangnya ancaman. Tenaga dalam Bok Ji-sia telah mendapat ke-majuan pesat sejak memperoleh warisan tenaga Oh Kay-gak, walaupun tujuh setan adalah kelompok jagoan termashur, tidak berarti kekuatan mereka di atas anak muda itu.

Ketika dua gulung tenaga pukulan saling ben-tur, “setan” itu merasakan dada bergetar keras dan tubuh merosot ke bawah.....

Ji-sia tidak memberi kesempatan bagi musuh untuk menghindar, telapak tangan kirinya memukul sambil memburu maju. Ruyung mestika Jian-kiam-si-hu-pian dengan jurus serangan yang aneh langsung menyapu lawan.

Jeritan ngeri menggetar seluruh ruangan, “se-tan” itu tersabat pinggangnya oleh ruyung mestika dan terkutung menjadi dua bagian. Melihat rekannya tewas, kelima orang lainnya serentak menjerit aneh, telapak tangan mereka be-kerja bersama, angin pukulan yang kuat serentak melanda tubuh Bok Ji-sia.

Ji-sia membentak, tangan kiri segera mena-bas. Tong Yong-ling tidak tinggal diam, iapun me-lancarkan pukulan lunak ke arah setan-setan itu.

“Blang!” kembali terjadi benturan keras, Bok Ji-sia muntah darah dan mundur tiga-empat langkah dengan sempoyongan.

Tong Yong-ling juga bergetar dan mundur selangkah, tapi berhubung ia tidak menerima secara langsung pukulan lawan, maka daya pantulnya agak lemah. Ke lima setan itupun tergetar mundur dua lang-kah oleh getaran tenaga gabungan Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling.

Jin-lik-yu-leng-jit-kui termashur dalam dunia persilatan, mereka sangat dihormati oleh Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, sebab itulah ke tujuh orang tersebut ditugaskan untuk menjaga tempat itu. Siapa tahu setelah berjumpa dengan kedua muda mudi tak dikenal ini bukan saja kedua orang rekannya tewas, merekapun tidak lebih unggul, ten-tu saja mereka kaget, namun juga membangkitkan kebengisan serta kebuasan mereka.

Serentak kelima setan itu berteriak aneh.....

Dua di antaranya menubruk ke arah Bok Ji-sia, sedangkan tiga lainnya menerjang Tong Yong ling, pukulan dan senjata rahasia di pergunakan se-kaligus. Bok Ji-sia menahan pergolakan darah dalam da-danya, sekalipun baru saja muntah darah, tapi te-lapak tangan kirinya kembali diayun ke depan.

Serangan ini seakan-akan tidak bertenaga, tapi sebenarnya mengandung himpunan tenaga murni peninggalan Oh Kay-gak, di mana angin tajam me-nyambar tiba, jerit ngeri berkumandang, satu di an-tara dua orang yang menubruk ke arahnya termakan oleh pukulan itu dan roboh tersungkur dengan mun-tah darah. Sebaliknya Bok Ji-sia sendiri pun sem-poyongan dan jatuh berduduk.

Kesempatan ini tidak disia-siakan seorang la-gi, dengan gerakan seperti burung elang menerjang kelinci, ia terkam Ji-sia. Tampaknya jiwa Bok Ji-sia bisa melayang, pa-da saat itulah mendadak pemuda ini tertawa seram.

Mendadak ia melejit ke udara, ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian secepat kilat menyabat tubuh setan yang menubruknya itu. Mimpi pun orang itu tak mengira Bok Ji-sia bakal melancarkan serangan, ketika ia merasakan datangnya ancaman, perut segera kesakitan dan ha-wa murni buyar……

Tanpa bersuara, jalan darah Khi-hay-hiat di perutnya telah terthembus oleh ruyung mestika itu, berlubang, darah mancur seperti mata air, isi perut berhamburan dan tewas dengan mengerikan. Ji-sia coba bangkit berdiri, tapi sempoyongan, rasa sakit di dadanya menyebabkan pemuda itu jatuh terduduk lagi.

Dua kali jeritan kembali berkumandang, ia ber-paling, dilihatnya. Tong Yong-ling dengan pedang terhunus sedang berputar menciptakan serangkaian bunga Bwe yang berwarna putih salju, dua setan sudah tewas di ujung senjata mautnya. Kejut Ji-sia menyaksikan gerakan pedang nona, ia merasa ilmu pedang si nona sangat hebat dan jarang ada bandingannya.

Sisa seorang setan yang masih hidup menjadi ketakutan setengah mati setelah menyaksikan ke-enam rekannya tewas semua, menjerit aneh dia pu-tar badan dan kabur menuju ke bangunan besar di depan sana.....

Tong Yong-ling tersohor sebagai iblis perem-puan yang membunuh orang tanpa kenal ampun, sambil tertawa dingin tiba-tiba pedangnya disambit-kan ke depan, cahaya putih segera meluncur. Jerit kesakitan kembali memecahkan kehening-an, pedang itu menancap di punggungnya hingga thembus ke dada, setelah sempoyongan orang itu jatuh ke tanah, sambil menahan rasa sakit ia meronta dan berusaha merangkak ke depan, tapi baru beberapa langkah ia roboh lagi.

Jin-lik-yu-leng-jit-kui yang malang melintang selama dua puluh tahun dalam dunia persilatan, akhirnya tewas dalam waktu singkat di tangan kedua muda-mudi itu. Hawa membunuh yang menyelimuti wajah Tong Yong-ling belum luntur, pelahan mayat didepak, lalu ia periksa pedang sendiri. Hawa dingin terpancar dari batang pedangnya, senjata itu mengkilap dan tidak bernodakan darah, jelas sebilah pedang mestika pembunuh yaug tidak kenal ampun.

Sesudah menyarungkan kembali pedangnya, Tong Yoag-liag menghampiri Ji-sia dan menegur dengan lembut, “Kau terluka?”

“Mendingan hanya darahku bergolak, tapi sekarang sudah tenang kembali.” jawab Ji-sia sambil duduk bersila dan tertawa pedih.

“Lain kali jangan bertindak gegabah,” kata gadis itu lagi dengan setengah mengomel, “kau mesti tahu, menghadapi musuh tidak harus beradu ke-kerasan saja untuk bisa meraih kemenangan, sebab bagaimanapun gagahnya kau, bila menghadapi jumlah lawan yang banyak, lama kelamaan kau akan mati kelelahan sendiri”

Ji-sia mendengus, “Terima kasih atas perhatian nona.”

Jawaban ini amat menyakiti hati Tong Yong ling, katanya, “Apakah aku salah omong?”

Setelah menyarungkan ruyungnya Ji-sia bangkit berdiri, ditatapnya gadis itu sekejap, lalu sahutnya ketus, “Aku tidak mengatakan pendapatmu itu ke-liru!”

Tong Yong-ling yang cantik tapi dingin dan berhati keji ini sebenarnya amat memperhatikan diri Ji-sia, siapa tahu perhatiannya mendapat balasan sikap yang dingin dan ketus dari lawannya. Tanpa bicara lagi Ji-sia lantas melanjutkan per-jalanan menuju ke ruangan depan, sementara Tong Yong-ling dengan air mata bercucuran ikut di be-lakangnya.

Sudah dua tahun Tong Yong-ling berkelana dalam dunia persilatan, tidak sedikit pula pemuda tampan yang dijumpainya selama ini, tapi ia tidak pernah tertarik. Tapi setelah berjumpa dengan Bok Ji-sia, hati gadis ini seakan-akan air telaga yang tenang tiba-tiba diceburi sebutir batu hingga membangkitkan gelombang cinta yang bergelora. Api asmara yang sudah lama terpendam da-lam hatinya ibarat bendungan sungai Kuning yang jebol dan mengamuk dengan dahsyatnya, membuat ia kehilangan pegangan dan secara tak sadar mengutarakan rasa cintanya.

Sekalipun Bok Ji-sia selalu, bersikap dingin kepadanya, tapi gadis itu tetap mencintainya, ia merasa benda yang sukar diperoleh, barulah ada nilainya bila akhirnya berhasil didapatkannya. Sementara itu Ji-sia telah tiba di depan pintu ruangan, ia mendorong pintu yang ternyata tidak terkunci, tanpa mengeluarkan banyak tenaga pemuda itu lantas masuk ke dalam.

Pertama-tama ia mengendus bau harum yang amat merangsang dan aneh sekali, tapi setelah me-lihat keadaan dalam ruangan itu, wajahnya segera berubah menjadi merah. Tong Yong-ling menyusul masuk ke dalam, berubah merah

juga air mukanya dan terkesima. Ruangan itu diatur dengan alat perabot yang mewah dan indah, begitu indahnya bagaikan dalam impian, seperti dalam surgaloka. Orang-orang yang berada dalam ruangan adalah perempuan cantik bak bidadari kayangan, begitu cantiknya sehingga membuat orang terkesima dan lupa daratan bagaikan dalam impian.....

Di bawah sinar lilin, tampak dua belas tem-pat tidur terbuat dari gading berjajar dalam ruangan itu, pada tiap ranjang gading berbaring se-orang gadis cantik yang telanjang bulat dengan potongan badan yang sangat indah.

Cahaya lilin yang putih menawan menyoroti wajah kedua belas perempuan muda yang kecan-tikannya sukar dilukiskan. Tubuh mereka ramping tapi padat berisi, da-lam keadaan telanjang bulat terlihatlah payudaranya yang montok dan bawah perutnya yang.....

Ji-sia dan Yong-ling tidak tahu orang macam apakah kedua belas perempuan telanjang ini? Ka-lau dilihat keadaan mereka rupanya sedang terbuai dalam impian yang muluk, dada dan perut berge-rak naik turun teratur, mata terpejam dan senyuman manis menghiasi ujung bibir mereka.

Ji-sia tak berani melangkah lebih jauh, ia pu-tar badan dan siap keluar dari pintu ruangan itu, tapi Tong Yong-ling segera mencegahnya seraya berkata, “Pintu di sana sudah tertutup, kau hen-dak ke mana?”

“Apakah perempuan-perempuan ini disekap orang di sini?” tanya Ji-sia sambil tertawa kikuk.

“Entahlah, aku sendiripun tidak jelas, tapi kita jangan urus mereka, lebih baik mengambil jalan-nya sendiri-sendiri.”

Maka Ji-sia dan Yong-ling lantas berjalan me-ngitari kedua belas pembaringan gading itu dan melanjutkan perjalanan, anehnya perempuan-perem-puan telanjang itu masih tertidur nyenyak, mala-han senyuman yang memikat tetap menghiasi ujung bibirnya.

Padahal bahwasanya Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling tidak membunuh kedua belas perempuan telanjang ini sesungguhnya merupakan suatu tindak-an yang keliru besar, mereka tidak tahu kedua be-las perempuan itu tak lain adalah Gie-hun-mo-li (iblis perempuan perayu sukma) yang sedang di-gembleng oleh Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian.

Di kemudian hari entah berapa banyak jago persilatan yang akan tewas dalam pelukan mereka dan mati kekeringan karena tenaga murni terhisap oleh mereka, malahan Ji-sia sendiri pun nyaris “di-lalap” mereka.

Setelah melewati ruangan penuh fantasi itu, mereka menhembus ke sebuah lorong sempit yang menyeramkan, untung ada obor sebagai penerang-an. Belasan tombak kemudian, setelah membelok sebuah tikungan, sampailah mereka di depan sebuah pintu.

Di atas pintu batu itu terpancang tulisan yang berbunyi, “Neraka tempat setan iblis, dilarang ma-suk!”

Ji-sia memandang Tong Yong-ling sekejap, ke-mudian bisiknya, “Apakah pintu inipun terbagi men-jadi jalan mati dan jalan hidup?”

Tong Yong-ling tidak menjawab, ia mendorong pintu itu, dengan bunyi gemercit, pintu batu itu terpentang lebar. Sambil jalan bersanding kedua muda-mudi itu masuk ke dalam, tapi pemandangan yang terben-tang di depan membuat mereka terkesiap dan ber-diri tertegun.

Dalam ruangan batu itu berjajar tiga belas bu-ah peti mati, peti mati tanpa penutup dan penuh de-ngan sawang, debu di lantai sangat tebal, sekilas pandang saja sudah cukup mendatangkan perasaan seram bagi siapapun yang melihatnya.

Pada dinding batu tertancap lima batang obor, api itu berwarna hijau dan menimbulkan rasa ngeri, bulu roma serasa berdiri. Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling serentak me-lolos

senjata masing-masing dan siap siaga, mereka kuatir ada setan atau mayat hidup yang tiba-tiba melompat ke luar dari peti mati, pelahan mereka maju ke depan.

Mendadak kedua orang itu bergidik, sekalipun nyali mereka cukup besar, tapi pemandangan yang terpampang di depan mereka membuat mereka me-nyurut mundur tiga-empat langkah. Ternyata di dalam setiap peti itu berbaring se-sosok mayat berambut panjang, bermata melotot, bermulut lebar dengan lidah menjulur, sungguh menyeramkan dan berbaring kaku dalam peti mati.

Ji-sia dan Yong-ling dengan cepat dapat me-nenteramkan perasaan, kemudian melanjutkan per-jalanan melewati ruangan seperti neraka ini. Padahal sekali lagi kedua orang itu mengabai-kan suatu kesempatan untuk melenyapkan bibit bencana bagi umat persilatan, sebab mayat aneh dalam peti mati itu bukan lain adalah tiga belas mayat hidup yang sedang dilatih oleh Oh Kay-thian.

Di kemudian hari, ketiga belas mayat hidup ini bersama kedua belas gadis perayu sukma yang di-persiapkan itu bakal menciptakan badai berdarah dalam dunia persilatan, mungkin takdir menghen-daki demikian, sebab kalau tidak, kedua muda-mudi ini tentu akan heran atas makhluk aneh tersebut.

Setelah melewati ruangan batu macam neraka itu, Ji-sia berdua baru menarik napas lega.

Mendadak Ji-sia berteriak kaget, “Wah, celaka! kita betul-betul salah masuk ke pintu kematian, tempat ini sudah pada ujungnya, sekarang kita harus ke mana lagi?”

Kiranya setelah keluar dari ruangan, kedua orang tiba di sebuah ruangan kecil, dan tempat ini marupakan jalan buntu, karena tiada jalan thembus lain lagi. Tong Yong-ling memeriksa sekejap sekeliling dinding, mendadak pada dinding sebelah kiri ia li-hat ada sebuah lekukan, pada lekukan itu

berjajar dua buah benda seperti pegangan yang berwarna hitam.

Sambil tertawa ia berkata, “Bok-siangkong, tampaknya di tengah bahaya kita akan menemukan keberuntungan!”

Ji-sia memperhatikan pula kedua benda aneh di atas dinding itu, katanya kemudian sambil ter-tawa getir, “Mungkin demikian, silahkan kau tarik benda itu nona! Sekalipun salah memencet tombol alat rahasia, biarlah kita mati dengan puas”

Tong Yong-ling tertawa, segera ia menarik pe-gangan hitam yang sebelah kanan.....

“Blang.....blang!”, seperti gempa bumi saja ruangan itu berguncang keras dan timbul suara ge-muruh. Tiba-tiba dinding sebelah kanan ruangan itu roboh.

Jeritan kaget berkumandang, entah bagaimana tiba-tiba permukaan tanah di mana Ji-sia dan Yong-ling berdiri ikut terbalik ke bawah, tubuh mereka langsung terperosot ke bawah liang Tiba-tiba dari lubang yang gelap itu berkuman-dang lagi jerit ngeri, dinding batu yang roboh tadi tahu-tahu menutup di atas lubang tersebut.

Waktu Ji-sia dan Yong-ling terperosot dalam perangkap tadi, masing-masing telah menghimpun hawa murni dan mengurangi daya luncur mereka ke bawah, dengan cepat ujung kaki kedua orang itu menempel di atas permukaan tanah. Tiba-tiba bau busuk menusuk hidung, menyusul dua sosok bayangan terus menerkam mereka dengan sikap yang garang.

Sungguhpun ruangan di situ tidak terlampau gelap bagi pandangan Ji-sia berdua, tapi lantaran serangan itu datangnya amat mendadak, tak sempat melihat jelas raut wajah kedua orang itu, mereka segera mengayun telapak tangan, melancarkan dua pukulan dahsyat ke depan.

Angin puyuh menyambar, menyusul terdengar dua kali jeritan. Kedua penyerang itu mencelat jauh sambil muntah darah, begitu mencium tanah lantas tidak bergerak lagi. Sekarang Ji-sia dan Yong-ling baru sempat memperhatikan keadaan di sekeliling tempat itu.....

Sekali lagi bergidik hati kedua muda-mudi itu, bulu roma sama berdiri, dengan perasaan seram mereka mundur beberapa langkah. Yang mereka lihat sungguh suatu neraka du-nia.

Keadaan orang-orang yang ada di sini jauh. lebih mengerikan daripada setan di neraka. Kiranya tempat ini merupakan sebuah ruang bawah tanah yang sangat luas, di mana mereka berdiri adalah sebuah panggung yang terdiri dari belasan undakan tingginya.

Ruang bawah tanah ini remang-remang suasa-nanya, namun mereka sudah terbiasa melihat di tempat gelap setelah disekap dalam penjara air yang gelap gulita itu, maka pemandangan seputar sepuluh tombak di sekitar situ dapat terlihat de-ngan jelas. Tengkorak manusia yang tak terhitung jumlah-nya berserakan dalam ruangan ini, sekilas pandang hampir mirip kota tengkorak dalam neraka.

Hal ini sudah cukup menyeramkan, tapi ada lagi pemandangan lain yang jauh lebih menyeram-kan terpampang di hadapan mereka. Di sekeliling ruangan itu berjubel manusia aneh yang kurus kering tinggal kulit membungkus tulang, baju hancur dan dekil, malah ada yang telanjang, ada yang sedang berbaring, ada yang berduduk dan ada pula yang sedang berdiri.

Pada hakikatnya mereka tidak mirip manusia lagi, tapi lebih mirip sukma gentayangan atau setan penasaran, sebab kulit badan mereka banyak yang tinggal kulit membungkus tulang belaka. Yang lebih menyeramkan lagi adalah di anta-ra sekian makhluk mengerikan, itu ada yang me-megang tengkorak

manusia dan lagi digerogoti dengan lahapnya sehingga terdengar bunyi gemertuk.

Laparkah orang-orang ini? Ya, sebagian besar di antara mereka bahkan sudah puluhan tahun la-manya tak pernah makan nasi, setiap hari hanya makan tulang manusia yang mati untuk menahan lapar. Pandangan ngeri semacam ini cukup memberi-kan kesan yang dalam bagi siapapun yang melihat-nya, membuat orang sukar lupa untuk selamanya.

Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling tak sanggup menghitung berapa banyak manusia yang menang-gung sengsara itu, sebab sepuluh tombak di sekitar ruangan yang mereka lihat hanya jubalan manusia. Rupanya manusia sengsara yang berada dalam ruangan itu sempat mendengar jeritan ngeri yang berkumandang tadi sebab dengan mata mereka yang aneh dan cekung itu sedang mengawasi panggung.

Perasaan Ji-sia berdua terasa seperti dibebani benda yang berat, mereka ngeri dan takut hingga tak berani bersuara.

“Hiihi……..hahahaa…….” suara tertawa aneh menyeramkan seperti jeritan setan berkumandang di mana-mana.

Kawanan manusia aneh yang berdiri itu men-dadak mulai bergerak menuju ke panggung, rupa-nya hidung mereka telah mencium bau manusia. Ji-sia dan Yong-ling benar-benar ketakutan, sebab kawanan manusia aneh itu menunjukkan wa-jah kelaparan yang luar biasa, seandainya tempat sembunyi mereka ketahuan, niscaya mereka akan diganyang mentah-mentah. Dalam takut dan ngerinya, tanpa sadar Yong-ling menggeserkan tubuhnya mendekati Ji-sia……

Terdengar suara tertawa aneh berkumandang di sana sini. Empat manusia aneh dengan tubuh yang kurus seperti tengkorak hidup menerjang ke panggung. Ditinjau dari gerak-geriknya, rupanya mereka pandai ilmu silat dan ilmu meringankan tubuh, ini menandakan merekapun jago-jago dunia persilatan.

Tak terlukiskan rasa seram Ji-sia dan Yong-ling, serentak telapak tangan mereka diayun ke depan. Empat gulung angin pukulan yang sangat kuat menyerang tubuh keempat orang aneh itu. Jerit keras berkumandang, tubuh mereka yang kurus itu mencelat jauh. Jeritan aneh kembali berkumandang, kawanan manusia aneh yang semua asyik m enggerogoti tu-lang manusia itu serentak bangkit berdiri dan me-nerjang bersama ke arah depan.

Bukan Ji-sia atau Yong-ling yang mereka ter-kam, sebaliknya adalah tubuh keempat manusia aneh yang tewas akibat pukulan itu, cakar mereka yang tajam segera bekerja beramai, tiga-empat pu-luh orang aneh dengan cara yang mengerikan me-ngerubuti keempat sosok mayat tadi, mencabiknya hingga berkeping-keping, lalu diganyang dengan nikmatnya.

“Krak! Krek!” bunyi gigi tajam menggerogoti daging dan tulang manusia.

Darah dan daging berhamburan, dalam waktu singkat keempat sosok mayat tadi sudah mereka sikat ludes tanpa sisa. Bok Ji-sia maupun Tong Yong-ling menyaksi-kan peristiwa mengerikan itu dengan mata terbela-lak dan mulut melongo. Mereka menyaksikan yang paling keji dan pa-ling brutal di dunia ini, seandainya tidak melihat-nya sendiri, tak nanti mereka percaya di dunia ter-dapat kejadian semacam ini.

Setelah kawanan manusia aneh itu menghabis-kan daging keempat sosok mayat tadi, mereka ber-diri tegak dan mengalihkan sorot matanya yang aneh ke arah panggung. Suasana menjadi hening, sedemikian heningnya sehingga terasa tegang mencekam perasaan. Mendadak kawanan manusia aneh itu mulai bergerak menghampiri panggung tinggi itu diiringi pekikan aneh, tiga-empat puluh manusia aneh itu serentak menerjang ke atas.

Ji-sia tahu mau-tak-mau mereka harus unjuk diri, buru-buru serunya, “Nona Tong, jejak kita su-dah ketahuan, biarlah kita menampakkan diri!”

Sementara itu ada beberapa orang aneh sudah tiba di atas undak-undakan batu, terpaksa Ji-sia dan Yong-ling membentak, cepat melancarkan pu-kulan dahsyat ke depan. Empat orang aneh yang berada paling depan menjerit ngeri, tubuh mereka terpental dan tewas seketika. Dalam pada itu Ji-sia berdua telah melompat ka atas, bagaikan burung elang mereka menerjang ke bawah.

Mendingan kalau mereka tidak melompat ke bawah, begitu mereka muncul, serentak gelak ter-tawa seram berkumandang di sekeliling tempat itu. Manusia aneh yang berada di empat penjuru, bahkan mereka yang sedang berbaring juga serentak melompat bangun dan menerjang ke arah mereka. Teriakan aneh melengking seperti jeritan setan itu membuat bulu roma orang berdiri, keadaannya benar-benar mengerikan.

“Berhenti semua!” tiba-tiba Ji-sia membentak dengan suara yang menggelegar.

Keras sekali suara bentakannya, membuat seluruh ruang bawah tanah itu mendengung dan ber-getar. Ternyata bentakan yang menggeledek itu men-datangkan hasil, kawanan manusia aneh yang se-dang bergerak maju itu mendadak menghentikan langkahnya. Tapi mereka telah berhasil mengurung Ji-sia dan Yong-ling di tengah lingkaran kecil, dengan tampang mereka yang jelek mengerikan serta rambut yang panjang, mata terbelalak serta lidah yang se-tengah terjulur, orang-orang itu memandangi kedua mangsanya dengan tertawa seram, cakar setan me-reka yang kurus kering memperlihatkan gerakan hendak mencengkeram.

Ji-sia dan Yong-ling menyapu pandang sekejap wajah kawanan manusia aneh itu, ternyata jumlah mereka mencapai tujuh-delapan puluh orang, hal ini membuat air muka merek berubah hebat dan me-nyurut mundur selangkah demi

selangkah. Melihat Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling mengun-juk rasa ketakutan, kawanan manusia aneh itu ber-teriak, secepat kilat menubruk maju dan cakar se-tannya, siap merobek mangsanya.

Ji-sia dan Yong-ling segera membentak, kem-bali mereka menghantam dari jauh, jeritan kesakitan berkumandang, empat manusia aneh itu binasa pu-la. Tapi jumlah manusia aneh itu terlalu banyak, serentak mereka mengerubut maju. Di tengah jeritan kaget, ujung baju Tong Yong-ling kena disambar oleh seorang manusia aneh se-hingga robek. Tapi sekali hantam manusia aneh ter-sebut tewas di bawah telapak tangan gadis itu.

Posisi Ji-sia juga tak kurang gawatnya, ia ter-desak sehingga berkelit ke samping atau menghin-dar ke kanan, pukulan dahsyat menyapu kemanamana.....

Walaupun setiap kali pukulan selalu disambut dengan sekali jeritan ngeri, tapi jumlah orang-orang itu terlalu banyak, apalagi mereka sudah kalap dan secara nekat menerjang terus, hal ini membuat Ji-sia keder juga.

Beberapa bagian baju Ji-sia sudah robek kena disambar cakar setan mereka, lama kelamaan ge-ram juga anak muda itu, dengan sinar mata beri-ngas ia membentak, “Nona Tong, mari kita guna-kan senjata uutuk membasmi mereka!”

Angin tajam yang membetot sukma segera menggema di angkasa, Ji-sia telah lolos ruyung mes-tika Jiam-kim-si-hun-pian, sinar keemas-emasan ter-pancar menyapu orang-orang yang berdekatan. Batok kepala segera bergelindingan, percikan darah segar berhamburan.

Rupanya Tong Yong-ling pun sadar bahwa tanpa pembunuhan besar-besaran tak nanti mereka bisa lolos dari kepungan orang itu, dengan suatu gerakan cepat ia melolos pedangnya dan dalam be-berapa putaran timbul beberapa kuntum bunga Bwe berwarna putih salju.

Di tengah jeritan ngeri, darah berhamburan pula di mana-mana, tujuh-delapan orang segera te-was di ujung pedangnya yang keji dan tak kenal perasaan itu. Sesungguhnya kawanan manusia aneh itu ada-lah sekawanan manusia yang patut dikasihani, sudah puluhan tahun lamanya mereka disekap Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian di tempat ini, andaikata tiada kehadiran kedua muda-mudi ini, mungkin me-reka masih dapat hidup selama beberapa tahun lagi dalam neraka dunia ini.

Siapapun tak mengira tempat ini bakal di-kunjungi oleh pembunuh macam Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling, karenanya kehidupan mereka yang sengsara penuh penderitaan pun segera berakhir se-belum waktunya. Apabila orang-orang itu tidak melancarkan tubrukan maut kepada Ji-sia berdua, tak nanti pu-la kedua muda-mudi itu membantai kawanan ma-nusia yang patut dikasihani ini, sayangnya kesadar-an dan kecerdasan otak orang-orang ini sudah le-nyap, kalau tidak, mereka tentu takkan menyerang kedua orang itu dengan cara nekat.

Bayangan pedang dan cahaya ruyung kedua muda-mudi pembunuh ini sama sekali tak kenal ampun, dengan cepat luar biasa menggulung ke sa-na dan menyambar kemari mencari mangsanya. Sebaliknya kawanan manusia aneh itu pun betul-betul tak takut mati, dengan kalap mereka maju kedepan, menyongsong datangnya pedang serta ruyung mestika yang tajam itu dengan tangan atau tubuh mereka, seorang roboh, yang lain segera me-nerjang maju lagi dengan beraninya……

Sudah barang tentu kekuatan mereka tidak berarti apa-apa bagi Ji-sia berdua, ibaratnya daun kering yang terhembus angin musim gugur, semua-nya rontok ke tanah dalam keadaan tak bernyawa, hancuran daging, kutungan lengan dan kaki berham-buran di mana-mana, sungguh mengerikan sekali pe-mandangannya.

Ini masih ditambah pula dengan raungan dan jerit tangis mereka sesaat menjelang kematian, be-gitu nyaring dan ngeri menambah seramnya suasana. Dalam waktu singkat tujuh-delapan puluh orang manusia aneh seluruhnya sudah tewas di ujung sen-jata mereka. Kutungan lengan, tubuh yang tak lengkap serta butiran batok kepala yang menyeringai memenuhi lantai, bau amis darah memenuhi ruangan bawah tanah itu, membuat orang jadi mual.

Sekejam-kejamnya kedua orang ini akhirnya mereka menyesal juga setelah menyaksikan tumpuk-an mayat yang bergelimpangan itu.

“Tring! Trang! Tingl” tiba-tiba berkumandang guara nyaring logam beradu.....

Ji-sia dan Yong-ling tersentak kaget, sinar mata mereka yang tajam beralih ke arah datangnya su-ara itu. Tapi setelah berkumandang suara nyaring tadi, suasana kembali dalam keheningan.

“Siapa di situ?” Ji-sia segera menegur.

Tapi suasana tetap hening dan mengerikan. Sampai lama suasana tetap hening, sedikit-pun tak kedengaran suara apa-apa.

“Ting! Trang! Ting! Trang.....” serentak bu-nyi logam saling beradu kembali berkumandang, suara itu amat nyaring dan menusuk pendengaran, berlangsung terus dan menimbulkan pula gema su-ara yang keras dalam ruang bawah tanah, anehnya tidak kedengaran suara manusia.

Tidak lama, suara beradunya benda besi itu kembali berhenti.

“Siapa di situ? Kenapa tak berani menampak-kan diri?” Yong-ling membentak nyaring.

Dari balik ruang bawah tanah akhirnya berkumandang juga suara orang menghela napas pan-jang yang memilukan hati.

“Apakah kalian orang Thian-seng-po?” tanya orang itu.

Mendengar perkataan itu, Ji-sia baru tahu ka-wanan manusia aneh yang baru dibantainya itu adalah tawanan yang disekap Oh Kay-thian, karena-nya orang yang bicara ini menganggapnya sebagai anggota Thian-seng-po, itulah sebabnya pula mereka tak berani menjawab tegurannya.

“Kami adalah orang yang terjebak oleh alat rahasia Thian-seng-po. Siapakah kalian?” sahut Ji-sia.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin me-nyeramkan.

“Siapa yang percaya bila kalian bukan antek Thian-seng-po?” ejeknya.

Ji-sia sangat marah, teriaknya, “Kalau kalian tidak percaya, sudahlah!”

“Apakah kalian dapat membuktikan bahwa kalian bukan anggota Thian-seng-po?” tanya suara lain dengan nada dingin.

“Apa yang harus kami lakukan untuk mem-buktikannya?” tanya Yong-ling.

“Caranya sederhana sekali, cukup asal kalian mengangkat sumpah!”

Ji-sia mendengus, katanya sinis, “Jika kami enggan mengangkat sumpah, mau apa kalian?”

Suara orang pertama yang lebih seram dari setan itu tertawa dingin, katanya “Kalau begitu, se-lama hidup kalian jangan harap bisa keluar dari sini, kalian akan hidup dengan makan daging manusia, menggerogoti tulang tengkorak dan hidup seperti dalam neraka!”

Terkesiap Yong-ling mendengar ucapan itu, sebab kalau mereka berdua betul-betul terkurung dalam ruang bawah tanah yang mereka lihat ini, sungguh mengenaskan sekali.

"Apakah kalian dapat membantu kami keluar dari sini?" ia lantas tanya.

Ji-sia berpaling dan berkata kepada nona itu, "Nona Tong, jika mereka mengetahui jalan keluar-nya, kenapa mereka sendiri berdiam di sini?"

Kedengaran orang itu menghela napas sedih.

"Sicu berdua," kata orang itu, "sudah lima be-las tahun kami tersekap di sini, kami memang su-dah menemukan jalan keluarnya, asal kalian berse-dia mengabulkan beberapa permintaan kami, maka akan kami bantu kalian untuk meninggalkan tempat ini."

Mendengar sebutan "Sicu" (tuan dermawan) itu, Ji-sia dan Yong-ling menjadi tertegun, pikir me-reka, "Orang ini tentu Hwesio atau seorang Tosu...."

"Taysu!" kedengaran seorang lagi berkata de-ngan dingin, "masa kau percaya kedua orang ini bu-kan kaki tangan yang sengaja diutus oleh manusia jahat dan keji itu."

"Ai, kalau mataku belum lamur, maka kuyakin kedua orang ini bukan kaki tangan jahanam itu!"

"Apakah kalian juga minta kami menolong ka-lian?" tanya Ji-sia dingin.

"Sicu berdua harap kemari dulu, setelah ber-temu muka baru kita melanjutkan pembicaraan."

"Baik, kami segera ke sana!"

Bersama Yong-ling, anak muda itu lantas me-nuju ruang bawah tanah itu, senjata mereka terhu-nus dan hawa murni dihimpun siap menghadapi se-gala kemungkinan, sementara mata mereka yang tajam memperhatikan sekelilingnya. Mendadak terdengar suara tertawa seram di depan sana, suaranya mirip jeritan setan. Ji-sia dan Yong-ling segera mengalihkan sorot matanya ke depan.

“Ah!” mendadak mereka menjerit kaget dan menyurut mundur.

Ternyata di depan mereka terdapat sebuah ruangan lain, pintu terbuat dari terali besi yang besar, melalui celah terali besi itulah menongol beberapa batok kepala aneh yang seram dengan rambut pan-jang terurai ke bawah.

Beberapa wajah yang jelek ini sudah seram, apalagi setelah melihat tubuh orang yang kurus ke-ring dengan deretan tulang iga yang tampak nyata, hal ini menambah seramnya keadaan orang-orang tersebut.

Setelah menenteramkan hatinya, Ji-sia kembali menegur dengan suara nyaring, “Siapakah kalian? Manusia atau setan?”

Dia mengira beberapa orang itu adalah siluman, sebab pada hakikatnya keadaan orang-orang itu tak ubahnya setan atau sebangsa siluman. Orang pertama yang berada di ujung kanan menghela napas panjang sedih.

“Sicu, tampang kami memang tak berbeda dengan setan,” katanya, “Kami telah dicelakai orang secara keji sehingga akhirnya berubah menjadi be-gini.”

Timbul juga perasaan iba dalam hati Ji-sia berdua sesudah menyaksikan keadaan mereka yang mengenaskan dan patut dikasihani.

Ji-sia menghela napas, katanya, “Siapakah yang telah menyekap kalian di tempat ini? Apa permintaan kalian? Katakan saja terus terang, selama hayat masih di kandung badan, pasti akan kulaksanakannya sekalipun badan bakal hancur dan nyawa me-layang!”

“Sung....sungguhkah perkataanmu ini?” tanya orang paling kiri dengan suara agak gemetar.

“Perkataan seorang laki-laki sejati, sekali ber-janji selamanya takkan kuingkari, harap kalian ja-ngan kuatir!”

Orang ketiga dari sebelah kanan tiba tiba ber-teriak kaget, “Ah, coba lihat ruyungmu itu, bukan-kah ruyung ini adalah Jian-kim-si-hun-pian?”

“Ah, benar! Coba kau lihat pedang di tangan anak perempuan itu, bukankah pedang tersebut adalah Bwe-hoa-sian-kiam milik Han-bwe-kokcu Bwe-hiang-sian-ki?” demikian sambung yang lain.

Mendengar seruan itu, Ji-sia dan Yoiig-ling. sama terkesiap, mereka tidak menyangka manusia bertampang setan ini dapat mengenali senjata me-reka dalam sekali pandang saja.

“Siapakah kalian semua?” tanya Ji-sia dengan suara pelan, “kukira kalian pasti jago-jago kenama-an dunia persilatan?”

Orang paling kanan itu bergetar sekujur tu-buhnya, kemudian berkata dengan sedih, “Sicu, setelah melihat senjata kalian, dapat kami duga kalian pasti bukan orang sembarangan. apakah kau ada-lah murid Thian-seng-pocu Thian-kang-te-sat-seng- gwat-kiam Oh Kay-gak? Ataukah murid Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian....? Harap kau bicara lebih jelas bila kalian hendak membunuh kami, biar kami mati tanpa menyesal, sebaliknya kalau tujuan kalian ha-nya ingin menyelidiki rahasia itu, maka selama hi-dup jangan harap keinginanmu itu akan terpenuhi.”

Perkataannya sangat memilukan, membuat si-apapun yang mendengar akan ikut sedih.

Ji-sia termenung sejenak, lalu sahutnya, “Aku adalah murid Thian kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak, jika ada sepatah katapun kubohong, biar Thian mengutuk diriku!”

Setelah berhenti sejenak, ia menambahkan, “Dan siapakah kalian semua? Dapatkah kalian terangkan kalian ini Bu-lim-cianpwe dari mana?”

Orang yang berada di sebelah kanan kembali menghela napas sedih, “Ai, apakah gurumu masih hidup di dunia ini?”

Menyinggung diri Oh Kay-gak, Ji-sia ikut meng-hela napas sedih, sahutnya. “Suhu telah meninggal dunia dua hari yang lalu!”

“Apakah ia telah meninggalkan pesan kepada-mu menjelang kematiannya?”

Jelas ia masih belum percaya bahwa Ji-sia adalah murid Oh Kay-gak, sebab lima belas tahun berselang ketika mereka berkunjung ke Thian seng-po telah diketahuinya bahwa Oh Kay-gak tersekap dan tidak punya murid. Oleh karena itulah, mereka tidak mau percaya dengan begitu saja ketika Ji-sia mengaku sebagai murid Oh Kay-gak.

“Sebelum meninggal dunia Suhu memang ber-pesan agar kulakukan beberapa tugas penting,” sa-hut Ji-sia, “hanya saja, beliau berpesan agar jangan membocorkan rahasia inii kepada orang lain, karenanya maaf bila aku tak dapat memberitahukannya kepadamu.”

Orang kedua di sebelah kanan tertawa seram, ejeknya, “Hei, manusia berhati busuk, lebih baik ja-ngan main tipu muslihat untuk menjebak kami, suatu ketika perbuatan kalian yang jahat dan merugi-kan umat manusia ini pasti akan mendapatkan pem-balasan yang setimpal.”

Ji-sia gusar sekali mendengar perkataan itu, ka-tanya. “Kami bukan sekomplotan dengan bangsat Oh Kay-thian, jika kalian tidak percaya sudahlah, kami yakin masih sanggup mencari jalan keluar sen-diri untuk meloloskan diri dari sini.”

“Sicu!” kata orang pertama di sebelah kanan sambil menghela napas, “kami percaya kepadamu, tapi kaupun harus tahu bahwa pesan serta rahasia yang hendak kami sampaikan kepadamu menyang-kut nasib seluruh umat persilatan di dunia, sebab itulah kami bersembilan rela untuk hidup selama lima belas tahun tersiksa dalam ruangan seperti ne-raka ini, kami rela tersiksa daripada memberitahu-kan rahasia ini

kepada Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian serta membantunya yang ingin mewujudkan ambisi iblisnya."

"Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian adalah musuh besarku yang paling kubenci, harap kalian jangan kuatir, aku dan nona Tong juga korban yang di-celakai oleh Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat, kami terjebak oleh alat rahasianya sehingga tanpa sadar sampai di tempat seperti ini. Asal kami dapat lolos dari sini dengan selamat, sudah pasti kami tak akan hidup berdampingan dengan Oh Kay-thian dan Oh Ku gwat serta orang-orang Thian-seng-po, tentang ini kuharap kalian mau percaya padaku!"

"Hei, sudah sekian lama kita bercakap-cakap, belum juga kalian menerangkan asal-usulmu, sebe-narnya siapakah kalian?" seru Yong-ling.

Orang paling kanan itu menghela napas, gumamnya, "Semoga Budha maha pengasih melimpah-kan kasih sayangnya kepada seluruh umat manusia, terima kasih atas berkahmu yang membawa kedua Sicu ini ke sini. Semoga dari tangan merekalah na-sib dunia persilatan bisa diperbaiki..."

Setelah berhenti sejenak, katanya lebih lanjut, "Sicu berdua, kami bersembilan adalah kesembilan Ciangbunjin, pejabat ketua dari sembilan aliran be-sar dunia persilatan.....!"

"Apa? Kalian adalah Ciangbunjin kesembilan aliran besar dunia persilatan?" dengan terkejut Ji-sia menjerit kaget.

"Benar, kami adalah Ciangbunjin kesembilan aliran besar yang hilang pada lima belas tahun yang lampau, diriku adalah Pek-hui dari Siau-lim-pay."

Tong Yong-ling sudah sering melakukan per-jalanan dalam dunia persilatan, tentu saja ia tahu tentang peristiwa lenyapnya kesembilan Ciangbunjin dari kesembilan aliran besar. Lenyapnya para ketua itu menjadi sebuah te-ka-teki besar dalam dunia persilatan selama ini, siapapun tak

menyangka bahwa kesembilan ketua itu ternyata tersekap di dalam ruangan semacam neraka ini.

Sesudah mengetahui mereka adalah para Ciangbunjin dari kesembilan aliran besar, dengan wajah berseri Ji-sia lantas berseru, “Sekarang kalian tak perlu mencurigai kami sebagai kaki tangan musuh lagi, coba kalian lihat, bukankah isi bungkusan ini adalah tanda kepercayaan kesembilan aliran besar? Suhu berpesan kepadaku agar menyerahkan sendiri benda-benda ini kepada kalian, tak kusangka kita akan berjumpa di sini.”

Sambil berkata pemuda itu lantas mengeluar-kan sebuah bungkusan kecil, kemudian diserahkan-nya kepada Pek-hui Siansu, ketua Siau-lim-pay. Dengan tangannya yang kurus Pek-hui Siansu menerima bungkusan itu, serentak kedelapan orang lainnya berkerumun maju dan saling berebut mengambil tanda kepercayaan masing-masing.

Setelah diperhatikan sejenak, dengan perasaan kejut bercampur girang orang-orang itu berteriak: “Ah, benar tanda kepercayaan kami! Ai, akhirnya benda ini terjatuh kembali ke tangan kami.....Se-lanjutnya anak murid kami dapat muncul kembali dalam dunia persilatan dan membalas sakit hati ini..”

“O, Thian! Engkau ternyata tidak menyia-nyia kan harapan kami.....”

Mereka menangis dengan sedih dan haru. Suasana ruang bawah tanah yang memang penuh kepedihan itu kini bertambah memilukan oleh isak-tangis mereka. Terharu sekali Ji-sia dan Yong-ling menyaksi-kan adegan tersebut, mereka ikut sedih dan me-nitikkan air mata. Setelah menangis sekian lama, kesembilan Ci-angbunjin aliran besar itu lantas berdiri termangu-mangu. Akhirnya bunyi logam saling bentur memecah-kan kesunyian, kesembilan orang ketua itu kembali berdiri barjajar didepan terali baja.

Orang pertama di sebelah kanan tetap Pek-hui Siansu, ketua Siau-lim-pay. Dengan suara pedih katanya, “Sicu, tahukah kau kenapa tanda kepercayaan kami bisa terjatuh ke tangan gurumu Oh Kay-gak?”

Ji-sia mengeleng kepala berulang kali, “Sebelum meninggal dunia Suhu hanya berpesan agar menye-rahkan kesembilan tanda kepercayaan ini kepada kalian, kutahu di balik urusan ini pasti tersimpan rahasia yang luar biasa, tapi dengan sejujurnya ingin kuberitahukan bahwa guruku merasa menyesal sekali telah mengambil tanda kepercayaan ini, pe-rasaan menyesal itu diungkapkannya menjelang kema tiannya...”

Ia berhenti sebentar untuk berganti napas, ke-mudian sambungnya, “Sekarang aku telah menerima budi kebaikan guruku, andaikata beliau pernah melakukan suatu kesalahan besar harap kalian sudi memaafkannya, penderitaan yang dialaminya selama ini tidak lebih baik daripada kalian, biarlah budi dan dendamnya kupikul sendiri.”

Rupanya Ji-sia sudah merasakan bahwa tin-dakan Oh Kay-gak menahan tanda kepercayaan mereka pasti menyangkut pula suatu peristiwa be-sar, dan peristiwa itu mungkin merupakan perso-alan yang tidak dapat mereka sepakati.

Pek-hui Siansu menghela napas sedih, katanya “Urusan yang sudah lewat biarlah lewat, kalau di-singgung kembali hanya akan mendatangkan pera-saan sedih saja.....Sebab kalau dibicarakan, se-sungguhnya semua dosa dan kesalahan ini tidak ter-letak pada Oh Kay-gak seorang saja. Kini kami te-lah berhasil mendapatkan kembali barang-barang kami, dalam kehidupan kami inipun tidak lagi me-nyiakan harapan guru kami, tidak lagi malu kepada leluhur serta beribu anak murid kami. Ai, Sicu, se-karang ada beberapa persoalan hendak kami titip-kan kepadamu.”

“Katakan saja apa pesanmu, Taysu, pasti akan kulaksanakan dengan baik.”

“Sicu, budi kebaikanmu ini tak akan kulupakan untuk selamanya, walau sudah berada di alam ba-ka pun,” kata Pek-hui Siansu sedih.

“Taysu, ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian ini tajam sekali dan bisa memutuskan pintu besi, biar kutolong kalian lolos dari sini.”

Orang kedua dari sebelah kanan, yakni ketua Bu-tong-pay, wajahnya jelek menyeramkan, ia meng-hela napas, katanya: “Sicu, bolehkah kutahu siapa, na-mamu? Hidup kami takkan lama lagi, biarlah maksud baikmu itu kami terima di dalam hati saja, asal kau dapat melaksanakan pesan kami, maka puaslah hati kami.”

“Aku she Bok bernama Ji-sia, kenapa kalian tak mau keluar dari sini untuk kemudian memimpin anak murid kalian untuk datang menuntut balas kepada pihak Thian-seng-po?”

“Bok sicu,” sahut Pek-hui Siansu, “coba lihat-lah keadaan kami, dengan keadaan semacam ini, mana kami sanggup melanjutkan hidup? Sudah lima belas tahun lamanya kami tersekap dalam ruang bawah tanah, setiap hari tak pernah melihat sinar matahari, jika kami keluar dari sini dan terkena sinar sang surya, mungkin tubuh kami akan me-leleh menjadi air darah.”

“Selain daripada itu, kungfu kami sekarang te-lah punah, tubuh kamipun sudah cacat, apa pula artinya hidup di dunia ini? Sungguh menyesal kami tak dapat membunuh sendiri musuh kami yang licik dan berhati keji itu……”

Kiranya antara tulang kaki, lengan dan tulang pundak Pi-pe-kut para ketua itu telah dithembus dengan rantai baja yang kuat, tadi lantaran suasana dalam ruang sangat gelap, Ji-sia dan Yong-ling ti- dak memperhatikan sampai ke situ. Baru sekarang pula diketahui dari sini timbulnya suara nyaring logam bergesek itu karena rantai di tubuh mereka.

Setelah berhenti sejenak, Pek-hui Siansu ber-kata, “Sebenarnya kami bersembilan ingin bunuh diri saja, tapi lantaran kobaran api dendam dan banyak persoalan belum selesai, kami harus tahan hidup terus, kini kami telah bertemu Sicu, harapan kami sudah terpenuhi, sekalipun harus mati, pen-deritaan selama 15 tahun tidaklah sia-sia.”

Bok Ji-sia menghela napas, katanya, “Taysu, nasib kalian sungguh jelek dan mengharukan, aku berjanji akan membalaskan sakit hati kalian ini. Nah, sekarang harap katakan pesan kalian!”

“Kalau dipikir nasib kami masih mendingan, sebab harapan kami akhirnya terkabul, “ kata ketua Bu-tong-pay, “kalau dibandingkan mereka yang te-lah tewas di tangan kalian itu, mestinya kami da-pat mati dengan tenteram.”

Ji-sia dan Yong-ling merasa sedih dan menye-sal telah membunuh begitu banyak orang.

“Kami tidak berniat mencelakai mereka.....” kata Yong-ling.

“Kalian membunuh mereka juga bukan perbuat-an yang salah, malah tindakan ini merupakan tindakan mulia.”

“Kenapa demikian?” tanya Ji-sia.

“Mereka sebenarnya adalah kawanan jago per-silatan yang berjiwa kesatria, mereka baru sadar bahwa Thian-seng-po adalah tempat maksiat sete-lah menjadi anggotanya, sebab itu timbul niat me-reka untuk memberontak, dan mengkhianati Oh Kay-thian, sayang usaha mereka gagal dan malahan tersekap di sini. Kini kalian telah membunuh me-reka, ini berarti kalian telah membantu mereka melepaskan diri dari siksaan neraka.”

“Kalau mereka adalah orang baik, perbuatan kami jadi lebih berdosa lagi, “ kata Yong-ling sedih, “walaupun mereka tersekap di tempat seperti neraka dan menjalani kehidupan yang penuh siksaan, tapi setiap manusia kan berharap akan

hidup terus, kalau tidak, mengapa mereka makan tengkorak manusia untuk mempertahankan hidup? Ai, kami benar-benar menyesal telah melakukan tindakan kejam."

Ji-sia sendiripun menyesal, sekarang iapun me-rasa telah melakukan perbuatan berdosa terhadap Thian.

Pek-hui Siansu menghela napas, katanya, "Apa-kah Sicu berdua tidak melihat bahwa orang-orang itu sudah kehilangan ingatannya? Andaikan mereka memiliki sedikit akal sehat, sudah lama orang-orang itu bunuh diri, apa gunanya mereka menjalani sik-saan hidup ini? Sebelum orang-orang itu dikirim ke-mari telah dicekoki dulu obat pelenyap pikiran oleh Oh Kay-thian, sebab itulah penderitaan yang me-reka alami tak pernah mereka rasakan sendiri, ter-kadang jika tak ada tulang lagi yang dimakan, me-reka lantas saling membunuh, pemandangan sema-cam ini sungguh mengerikan sekali, sekalipun kalian tidak membunuh mereka, akhirnya mereka pun akan mati secara mengenaskan, sebab itulah tindakan kalian sama pula dengan membantu mereka me-lepaskan diri dari siksaan."

Kembali Ji-sia menghela napas, "Walaupun demikian, hati kami menjadi tak tenteram mem-bunuh mereka. Ai.....tapi jika kami tidak membunuh mereka, mereka yang akan merobek tubuh kami untuk dimakan."

Ketika bicara sampai disini, perasaannya men-jadi sedikit lega.

"Bok-sicu!" kata Pek-hui Siansu kemudian, "so-al pertama kami adalah mohon padamu agar me-nyerahkan tanda kepercayaan kami ini kepada anak murid perguruan kami, kemudian ceritakanlah ke-adaan kami yang mati dalam ruang bawah tanah ini kepada mereka, suruhlah mereka memilih se-orang ketua baru."

“Hal ini pasti akan kulaksanakan dengan ba-ik.” sambil berkata ia menerima kembali tanda ke-percayaan kesembilan aliran besar itu dan disimpan dalam baju.

Ketua Bu-tong-pay lantas berkata, “Bok-sicu, tanda kepercayaan kesembilan aliran besar itu me-nyangkut mati hidup dari puluhan ribu orang ang-gota perguruan kami, hal ini mempengaruhi juga mati hidupnya dunia persilatan daerah Tionggoan, kuharap kau jaga dengan baik serta menyampaikan-nya kepada alamat masing-masing”

“Aku juga seorang anggota dunia persilatan, tak nanti kubiarkan dunia persilatan dikacau orang dengan berpeluk tangan, selain itu Suhu telah berpesan kepadaku mengenai soal ini, maka selama orang she Bok masih bernapas, tugas ini pasti akan kulaksanakan.”

“Soal kedua adalah kami harap ilmu silat ke-sembilan aliran kau hadiahkan kepada seorang Tay-hiap, suruhlah Tayhiap itu mempelajari ilmu silat kami dan setelah itu secara terpisah mewariskan kembali kepada Ciangbunjin baru perguruan kami masing-masing.”

Mendengar perkataan ini Ji-sia berpikir, “In-tisari ilmu silat masing-masing perguruan selamanya tak pernah diwariskan kepada orang luar, tapi se-karang mereka hendak menghadiahkan ilmu silat kesembilan perguruan itu kepada orang lain, kalau begitu orang tersebut harus mempunyai hubungan yang akrab dengan mereka.”

Orang yang berada paling kiri, yakni ketua Cong-lam-pay segera berkata sambil tersenyum, “Bok-siauhiap, bukankah kau merasa heran terhadap permintaan kami yang kedua ini?”

“Ya, memang demikian perasaanku.”

“Situasi dunia persilatan dewasa ini sudah men-capai keadaan yang kritis, sementara pengaruh kaum iblis semakin besar, kekuatan golongan baik sebaliknya malah semakin

lemah, dengan dasar kekuatan tersebut jelas tak mungkin kaum kita dapat menentang pengaruh kaum iblis itu. Maka kami hendak menghadiahkan ilmu silat sakti kesembilan perguruan kami kepada Tayhiap tersebut dengan maksud hendak memupuknya menjadi seorang jago berilmu tinggi, agar ia dapat memimpin anak mu-rid kesembilan perguruan besar untuk bersama-sa-ma membasmi pengaruh kaum iblis dari muka bu-mi ini.

"Orang itu selain harus memiliki bakat yang baik serta kecerdasan yang luar biasa, ilmu silat yang dipelajarinya harus pula dari aliran lurus, dengan demikian intisari kepandaian perguruan ka-mi baru bisa diselami dengan baik, di samping itu dia mesti pula seorang yang jujur dan mengutama-kan kepentingan umum, hanya manusia yang tidak serakah saja yang bersedia mewariskan kembali kepandaian itu kepada ketua baru kesembilan per-guruan kami."

"Tapi siapakah Tayhiap yang kalian maksud-kan itu?" tanya Tong Yong-ling.

'"Dia bukan lain adalah saudara angkatku, Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak!"

"O, rupanya Siau-yau-sian-hong-khek! Ya, dia memang seorang kesatria yang dapat dipercaya."

"Lalu dengan cara bagaimana ilmu sakti itu harus kuhadiahkan kepada Tayhiap ini?" kembali Ji-sia bertanya.

"Kitab kecil tipis ini merupakan intisari semua jurus ilmu silat kami bersembilan perguruan hasil ciptaan selama lima belas tahun, bila ada waktu senggang silakan saja Sicu berdua mempelajarinya."

"Kami berdua adalah anggota perguruan lain, kami tak ingin belajar ilmu silat lain di luar tahu perguruan!" sahut Ji-sia cepat.

Ia tahu maksud Pek-hui Siansu, maka sengaja mengucapkan kata-kata ini sebagai tanda bahwa mereka tidak berminat mencuri belajar.

“Aku tahu Bok-sicu dan Tong-sicu adalah anak murid orang pandai, ilmu silat kalian sudah mencapai tingkatan yang sangat tinggi, ilmu silat dari perguruan lain tentu saja tak lebih hebat dari-pada kepandaian kalian sendiri,” kata Pek-hui Sian-su, “karenanya sebagai tanda terima kasih kami, akan kami hadiahkan sejilid kitab pusaka lainnya serta dua butir pil mestika untuk kalian berdua.”

“Kami tidak bermaksud menerima balas jasa untuk pekerjaan yang kami laksanakan, maaf kalau tak bisa kuterima pemberian Taysu.”

“Kebesaran jiwa Bok-sicu sungguh mengagumkan kami, tapi mestika ini merupakan rahasia besar yang sampai mati pun tak akan kami bocorkan ke-pada bangsat licik Oh Kay-thian, kini kami ber-jumpa dengan Sicu berdua, walaupun saat berkum-pul sangat pendek, tapi kami tahu kalian adalah pemuda pemudi kesatria, karenanya rahasia yang menjadi idaman setiap umat persilatan ini hendak kuberitahukan kepada kalian, semoga mestika ini dapat kalian temukan dan ilmu silatnya bisa kalian pelajari demi menegakkan keadilan serta kebenaran dalam dunia persilatan. Nah, sambutlah!”

“Kitab pusaka macam apakah itu?” demikian pikir Ji-sia, “kenapa begitu dipuja mereka sehingga rela hidup tersiksa selama lima belas tahun daripada membocorkan rahasia ini kepada Oh Kay-thiaa?”

Rupanya Tong Yong-ling juga terkejut bercam-pur heran, ia lantas bertanya, “Kitab macam apa-kah itu? Dan obat mestika apa?”

“Pernahkah kalian mendengar cerita tentang pertarungan dua orarg tokoh sakti yang bernama Hian-ki Cinjin dan Hian-

cing Cinjin untuk mem-perebutkan dua butir pil Ji-khi-kun-goan-sin-wan?"

Kiranya Hian-ki dan Hian-cing berdua Cinjin itu adalah tokoh-tokoh sakti pada seratus tahun yang lalu, kungfu mereka sangat lihay, sebenarnya kedua orang itu adalah sahabat karib, tapi suatu kali secara tak disengaja mereka menemukan dua butir pil mestika yang bernama Ji-khi-kun-goan-sin-wan, konon pil mestika itu buatan Hin-se-cu (pembenci jagad) Siang Heng-tang, seorang tabib sakti yang amat tersohor.

Pil mestika itu mempunyai sifat Im dan Yang, barang siapa menelan kedua butir pil itu, maka te-naga dalamnya akan peroleh kemajuan sebesar dua kali enam puluh tahun latihan. Betapa gembiranya mereka mendapatkan pil itu yang mesti dimakan dua biji sekaligus, jika hanya makan sebutir saja hingga mengakibatkan hawa Im dan Yang tidak seimbang, bukan saja tiada manfaat-nya, bahkan kemungkinan besar akan tewas.

Sekarang Hian-ki dan Hian-cing Cinjin masing-masing mendapatkan sebutir pil itu, tentu saja ke-duanya sama-sama tak mau memberikan pil pe-nemuannya kepada rekan yang lain, akibatnya ter-jadilah pertarungan sengit untuk menentukan pil itu akan menjadi milik siapa.

Tapi ilmu silat mereka seimbang, walaupun su-dah bertempur selama tujuh hari tujuh malam, me-nang atau kalah belum ketahuan juga, akibatnya kedua orang itu sama-sama terluka, kehabisan tenaga dan akhirnya tewas.

"Apakah dua pil mestika yang kalian maksud-kan adalah Ji-khi-kun-goan-sin-wan?" demikian Ji-sia lantas bertanya dengan kaget.

Pek-hui Siansu mengangguk, "Benar, dua butir pil mestika itulah yang kumaksudkan."

“Menurut cerita orang, Hian-ki dan Hian-cing sama-sama tidak makan kedua pil mestika itu,” kata Tong Yong-ling, “tapi entah bagaimana jejak-nya kemudian lenyap dari dunia persilatan, konon tempat terjadinya pertarungan itu pun tak pernah diketahui orang.”

Pek-hui Siansu menghela napas panjang, “Se-tiap benda yang dikatakan mestika adalah benda yang membawa alamat jelek, bahwa kami jatuh da-lam keadaan begini tak lain karena kami mengetahui di manakah kedua tokoh itu melakukan pertarungan.

“Sesungguhnya mereka melangsungkan adu tena-ga dalam di sebuah kuburan kuno, hingga menjelang saat ajalnya mereka baru sadar bahwa tindakan me-reka itu keliru, maka di dalam kuburan tersebut mereka bersama-sama menyusun sejilid kitab pusaka yang diberi nama Thian-ki-hian-cing-pit-lik, ber-sama kedua butir pil Ji-khi-kun-goan-sin-wan, kitab tersebut disimpan dalam kuburan itu untuk menanti datangnya orang yang berjodob dengan benda-ben-da itu.

“Kemudian menjelang ajalnya, mereka membuat sembilan buah peta rahasia yang menunjukkan tempat berlangsungnya pertarungan itu, meski ter-diri dari sembilan buah peta, sesungguhnya adalah selembar peta yang dibagi menjadi sembilan bagian yang secara terpisah dibagikan kepada sembilan orang ketua dari sembilan perguruan besar.

“Ketika itu, ketua dari kesembilan perguruan besar adalah kesembilan guru kami, demi mendapat peta itu, semua orang merasa gembira, tapi.., , ai, siapa tahu kesembilan lembar peta itu justru me-rupakan perenggut nyawa kesembilan orang guru kami.”

“Mendingan guru kami enggan untuk menye-rahkan peta bagiannya kepada orang lain, akibat-nya mereka mengikuti jejak kedua tokoh terdahulu dengan pertarungan yang mengakibatkan tewasnya mereka. Kemudian peta-peta itu pun

jatuh ke ta-ngan kami bersembilan, waktu itu semua orang me-rasa bingung dan tak tahu bagaimana caranya me-nyelesaikan persoalan peta ini."

"Pada saat semua orang menghadapi kesulitan inilah, tiba-tiba muncul seorang berkerudung yang mencuri tanda kebesaran kami...."

"Dan orang itu adalah guruku?" tukas Ji-sia sambil menghela napas.

Pek-hui Siansu juga menghela napas, katanya, "Manusia berkerudung itu bukan Thian-kang-te sat- seng-gwat-kiam, tapi selanjutnya tanda kebesaran dari kesembilan perguruan besar yang dicuri oleh manusia berkerudung itu jatuh ke tangan gurumu Oh Kay-gak.

"Pada mulanya kami tidak tahu Oh Kay-gak adalah pemimpin Bu-lim-jit-coat yang bernama Ban-kiam-sin-kun, kemudian setelah mengetahui hal ini, kami pun mohon kepada Oh Kay-gak agar me-ngembalikan tanda kebesaran itu kepada kami, tapi ia minta benda-benda tersebut ditukar dengan kesembilan bagian peta kami, atau kalau tak mau menyerahkan peta, maka ilmu silat kami ber-sembilan harus mampu mengalahkan dia. Maka kamipun berjanji untuk beradu kepandaian dalam ben-teng Thian-seng-po empat tahun kemudian.

"Peristiwa itu terjadi pada lima belas tahun yang silam, waktu itu kami mendatangi Thian-seng-po untuk memenuhi janji, siapa tahu Oh Kay-gak telah disekap Samtenya Oh Kay-thian, selama tiga tahun, ketika kami tiba di Thian-seng-po, da-lam keadaan tidak siap akhirnya kami terjebak oleh Oh Kay-thian sehingga tersekap selama lima belas tahun di sini"

"Taysu, apakah kalian tahu siapakah manusia berkerudung yang mencuri tanda kebesaran kalian itu!" tanya Ji-sia.

"Ilmu silat orang itu tidak kalah daripada Oh Kay-gak, lagipula merupakan musuh besar Oh Kay-gak sendiri, tapi

entah bagaimana kemudian ter-nyata tanda kebesaran kami terjatuh ke tangan Oh Kay-gak, Menurut penyelidikan yang kemudian ka-mi lakukan dapat diketahui bahwa manusia berke-rudung itu ialah Cengcu perkampungan Kiam-hong-ceng yakni Bu-lim-sin-kun Lamkiong Hian."

Mendengar nama itu, Ji-sia berpikir, "Kalau begitu Bu-lim-sin-kun Lamkiong Hian pastilah orang yang dikatakan Oh Kay-gak sebagai salah satu di antara laki dan perempuan yang tak dapat dikalah-kan beliau itu."

Sementara itu Pek-hui Siansu menuju ke sudut ruangan dan mengeluarkan sejilid kitab kecil serta selembar kain kumal, sambil disodorkan ke tangan Ji-sia, katanya, "Kain kumal ini bukan lain adalah peta yang kami buat sesuai dengan lukisan pada kesembilan lembar peta aslinya, di situlah akan kau temukan kitab pusaka serta obat mestika pe-ninggalan Bu-lim-siang-cin. Kuburan kuno itu letaknya mungkin dekat sekali dengan kompleks kuburan dekat Thian-seng-po, asal kau ikuti petunjuk pe-ta ini tentu tempat itu akan kau temukan dengan cepat.

"Sekarang kau membawa beberapa macam ben-da mestika, bilamana satu saja di antaranya diram-pas orang, maka akibatnya akan mempengaruhi ke-hidupan berpuluh-pulah ribu orang, maka kau harus perhatikan baik-baik bahwa orang persilatan seba-gian besar adalah manusia licik dan berhati keji, kau harus berjaga-jaga terhadap tipu muslihat me-reka, agar jangan sampai terjebak."

"Terutama sekali yang harus kau perhatikan adalah ruyung Jian-kim-si-hun-pian itu, jangan kau-gunakan terlalu menyolok, tentu Oh Kay-gak per-nah menerangkan hubungan serta pengaruh ruyung ini dengan keselamatan dunia persilatan?"

Ji-sia terkesiap mendengar perkataan itu, sahutnya: lantang, "Terima kasih atas nasihat Taysu, ke-tika Suhu menyerahkan ruyung ini padaku, beliau bilang ruyung ini

menyangkut beberapa kasus pem-bunuhan, katanya pula bahwa senjata mestika ini menyimpan suatu rahasia besar yang akan meng-gemparkan dunia persilatan."

"Ya, ruyung Jian-kim-si-hun-pian memang me-nyangkut beberapa kasus pembunuhan, soal rahasia yang terkandung kurang begitu kupahami, tapi yang jelas kemunculan kembali ruyung ini pasti akan menimbulkan badai bencana dalam dunia persilatan, kuharap kau dapat bertindak lebih hati-hati!"

"Taysu," tiba-tiba Ji-sia bertanya lagi, "tahukah engkau sebab apakah guruku dicelakai oleh adiknya? Dan soal-soal budi dan dendam lain selama hidup-nya?"

"Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak memang seorang berbakat, hanya dua orang di du-nia ini yang mampu menandingi kepandaiannya, se-lama hidupnya mengembara dalam dunia persilatan, soal budi dan dendamnya tentu saja ada, cuma sayang kami tidak mempunyai hubungan apa-apa de-ngannya, jadi sedikit sekali persoalannya yang kami ketahui."

"Di antara kedua orang yang sanggup menan-dingi guruku selain Bu-lim-sin-kun Lamkiong Hian, siapa pula seorang lainnya?"

"Orang itu adalah seorang perempuan, tapi asal-usulnya kurang jelas, konon dia bergelar Kiu-thian-mo-li."

Pelbagai ingatan lantas berkecamuk dalam be-nak Bok Ji-sia, pikirnya, "Tentang urusan Suhu yang membuatnya dendam, kemungkinan besar ada hubungannya dengan kedua laki perempuan itu, jika aku ingin membongkar soal perselisihan itu, harus kuselidiki langsung dari mulut salah seorang di antaranya, mungkin Oh Ku-gwat dan Oh Kay-thian juga mengetahuinya. Ai, urusan yang me-nyangkut diri Suhu benar-benar suatu teka-teki yang sukar dipecahkan, lagipula tampaknya mempengaruhi dunia persilatan pada umumnya...."

Dalam pada itu, Pek-hui Siansu telah berkata lagi setelah menghela napas sedih, “Bok-sicu, usiamu masih muda, tapi tenaga dalammu berhasil men-capai tingkatan setinggi ini, bila dibina beberapa waktu lagi, kau pasti dapat melakukan karya gemi-lang bagi dunia pe;silatan, kuharap kalian suka baik-baik menjaga diri. Kini gunakanlah ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian untuk menjebol pintu baja ini dan masuklah, segera akan kuberi petunjuk jalan keluar bagi kalian.”

Seraya berkata, kesembilan orang ketua per-guruan besar itu lantas mengundurkan diri ke be-lakang. Ruyung mestika di tangan Bok Ji-sia segera memancarkan sinar keemasan, di tengah kemilau ular-ular emas kecil, diiringi gemerincing nyaring pintu baja itu sudah terpapas menjadi dua bagian oleh ketajaman ruyung emas itu.

Baru pertama kali ini kesembilan orang ketua perguruan besar itu menyaksikan kehebatan ruyung tersebut, tanpa terasa semua orang memuji tiada hentinya, “Betul-betul senjata mestika yang tajam luar biasa, tak heran banyak jago persilatan yang tergila-gila padanya, sungguh beruntung kami sempat menyaksikan ketajaman senjata ini menjelang ke-matian kami.”

Dengan suatu gerakan cepat Ji-sia dan Yong-ling menerobos masuk dalam ruangan itu, ter-nyata di tubuh kesembilan orang Ciangbujin itu masing-masing di belenggu oleh tiga rantai sebesar lengan bocah, ujung rantai terikat pada dinding bau yang kukuh.

Jilid 5

Setelah menyaksikan sendiri keadaan kesem-bilan orang itu sekarang, kedua muda-mudi itu baru betul-betul merasa terharu, hakikatnya bentuk me-reka tidak mirip manusia lagi, siapakah yang men-duga bahwa manusia macam tengkorak hidup itu bukan lain adalah para ketua kesembilan perguru-an besar?

"Ai, penderitaan yang kalian alami benar-be-nar mengenaskan sekali....." desis Ji-sia dengan sedih.

Pek-hui Siansu menghela napas panjang, kata-nya, "Di dunia fana ini, manusia selalu diliputi penyesalan, air selalu mengalir, jarang ada urusan yang selalu berkenan di kati?"

Tong Yong-ling merasa pedih mendengar per-kataan itu.....

Ji-sia pun seperti tersentuh lubuk hatinya, ia pun bergumam, "Ya, manusia memang selalu me-ninggalkan penyesalan dan air selalu mengalir, ai...."

Air mata mereka berderai bagaikan hujan. Kesembilan orang Ciangbunjin ikut menitikkan air mata, untuk sesaat suasana ruangan itu penuh diliputi sedih dan haru.

Tidak lama kemudian, Pek-hui Siansu berkata lagi dengan menghela napas, "Bok-sicu, kami bersembilan segera akan memutuskan urat nadi untuk bunuh diri, tapi sebelum meninggal, kuminta agar Sicu bersedia memutuskan rantai pada tubuh kami ini agar setelah mati sukma kami dapat memper-oleh kebebasan."

Bok Ji-sia tidak banyak berbicara, cahaya emas segera berkelebat dan ular kecil emas pun menyambar ke depan.....

"Cring! Cring!" serentetan bunyi nyaring meng-gema, dengan beberapa kali getaran saja dua puluh tujuh rantai baja yang membelenggu tubuh ke-sembilan orang itu telah dipatahkan oleh ruyung mestika, dalam sekejap itu pula kesembilan orang itu terbebas dari belenggu.

Dengan nada sedih Pek-hui Siansu berkata, "Budi yang kau berikan kepada kami hanya bisa kami balas pada penitisan yang akan datang, tempat ini berbau busuk dan sangat me-muakkan, silakan kalian segera berangkat mening-galkan tempat ini!"

"Jalan keluar ruang bawah tanah ini terletak di celah kecil dinding sebelah kiri ruangan ini, mes-kipun kami belum pernah

keluar lewat sana, tapi seringkali ada angin dingin yang berhembus masuk lewat celah itu, aku yakin di sana pasti ada jalan keluar. Nah, pergilah kalian!"

Setelah Pek-hui Siansu selasai berkata, seren-tak kesembilan orang aneh itu duduk bersila di atas tanah, berkumandanglah keluh kesakitan ber-ulang kali.....

Menyusul suara itu, Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling segera mencium bau anyirnya darah yang amat menusuk hidung. Kesembilan orang Ciangbunjin dari sembilan perguruan besar telah berangkat meninggalkan du-nia yang fana dan melepaskan diri dari segala sik-sa derita. Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling memandang mereka dan berdoa bagi kesembilan orang jago tua itu.

"Ai.....!" dua kali suara helaan napas meme-cah keheningan.

Akhirnya dengan membawa hati yang pedih Ji-sia dan Yong-ling berangkat meninggalkan ruang bawah tanah itu.

oooo—oOoOoOooOo—oooo

Tempat ini adalah kompleks pekuburan yang luas sekali Di mana-mana tampak gundukan tanah pusara, batu nisan berserakan di sana sini. Kompleks pekuburan ini letaknya hanya beberapa ratus kaki di sebelah kanan benteng Thian-seng-po, begitu luas tanah ini hingga mencapai pu-luhan hektar, sejauh mata memandang yang tampak hanya kuburan tua yang terbengkalai.

Pada sudut tanah kuburan itu tumbuh beberapa batang pohon Siong dan Pek, malam yang sepi mencekam, angin berhembus semilir, di antara daun yang gemersik terkadang terdengar pekik burung hantu yang menambah seramnya suasana.

Di sebelah kiri tanah pekuburan itu berdiri se-buah bangunan. Pada samping kiri bangunan penuh dengan

gundukan tanah hijau, sementara agak ke depan terdapat sebuah kolam yang tidak terlalu besar, cahaya bintang memantul di permukaan air, jelas bangunan itu bukan tempat tinggal manusia.

Bentuk bangunan itu pun aneh sekali, tembok-nya terbuat dari bata merah, seperti kuil tapi bu-kan kuil, sehingga tampak angker dan menimbulkan perasaan seram. Mungkin tempat ini adalah tempat tinggal ba-dan halus, mungkin tanah pekuburan kaum harta-wan yang kaya raya.

Ketika itu kentongan pertama baru lewat, ge-lap malam menambah seram tanah pekuburan itu. Tentunya tanah pekuburan ini jarang sekali dikunjungi orang pada siang hari, apalagi pada ke-gelapan malam begini. Tapi aneh sekali, di tengah tanah pekuburan yang sepi itu tiba-tiba terdengar suara bicara ma-nusia. Suara itu berasal dari gedung setan tersebut, dari dalam sebuah kuburan, tanpa batu nisan.

Hah, mungkinkah setan yang sedang bercakap-cakap? Kalau tidak, mengapa tidak nampak ba-yangan manusia? Suara yang muncul dari tanah pekuburan sa-ngat menyeramkan, andaikan kebetulan ada orang di situ maka dia pasti akan lari terbirit-birit.

Tapi jelas suara itu bukan suara setan melain-kan suara manusia, terdengar seorang berkata dengan suara yang merdu, “Bok-siangkong, sungguh panjang sekali lorong yang mengerikan ini!”

“Ah, sudah sampai! Nona Tong, akhirnya ki-ta lolos juga!”

Baru saja seru kegirangan laki-laki itu lenyap, dari dalam liang kuburan tanpa nisan itu mendadak muncul sepasang muda-mudi yang tampan dan jelita....

Begitu keluar dari liang kubur, mereka mene-ngadah memandang bintang-bintang di langit, lalu menghirup udara segar, sekulum senyum menghiasi wajah mereka. Akan tetapi, ketika pandangan mereka mene-mukan kompleks pekuburan

yang terbentang luas ini, serentak mereka berpaling ke arah liang kubur di mana barusan mereka muncul, tanpa terasa me-reka menarik napas dingin dan mundur beberapa langkah.

“Bok-siangkong,” kata Tong Yong-ling sambil menghela napas sedih, “sebetulnya kita berada di alam baka ataukah dalam mimpi?”

Bok Ji-sia menghela napas, sahutnya, “Nona Tong, kita tetap sadar dan kita masih hidup di du-nia, tapi apa yang kita alami ini memang suatu impian, impian yaag buruk, dan tempat yang kita kunjungi adalah neraka...neraka dunia!”

Tong Yong-ling menempelkan tubuhnya di sisi bahu Bok Ji-sia, lalu katanya lagi dengan lembut, “Bok-siangkong, apakah kau hendak meninggalkan diriku?”

Ketika Ji-sia melihat sorot mata si nona yang penuh pancaran rasa cinta itu, sekali lagi dia meng-hela napas sedih, “Nona Tong, sudah beberapa hari kita tidak makan, lebih baik kita tinggalkan tempat ini secepatnya!”

Sambil berkata sekali lagi dia memperhatikan bangunan yang penuh hawa setan itu, mendadak timbul perasaan aneh dalam hatinya, tapi karena perutnya lapar membuat ia tak berminat untuk berpikir lebih lanjut, maka berangkatlah kedua orang meninggalkan bangunan seram ini. Mereka berjalan terus melewati tanah pekubur-an yang amat luas itu, menyusuri rumput ilalang yang lebat dan batu nisan yang berserakan, timbul lagi perasaan sedih dalam hati Ji-sia.

“Ai, kehidupan manusia di dunia singkat se-kali,” pikirnya, “sekalipun selama hidup gagah per-kasa dan banyak melakukan pekerjaan besar, tapi setelah mati, tak lebih mereka akan terpendam di dalam liang lahat yang sepi, lalu apa artinya se-gala perjuangan untuk memperebutkan nama dan kedudukan?”

Berpikir demikian, semangatnya menjadi ken-dor dan iapun menghela napas panjang.....

“Bok-siangkong, kenapa menghela napas?” Tong Yong-ling segera menegur.

“Aku sedang berpikir bahwa kehidupan ma-nusia susungguhnya hanya impian belaka, ketika kita sadar dari impian itu, maka kita akan berpi-sah untuk selamanya dengan dunia ini.”

Tong Yong-ling seperti merasakan sesuatu, de-ngan penuh rasa cinta ujarnya, “Bok-sUngkong, bi-la kau tidak keberatan, aku.....”

Tentu saja Bok Ji-sia tahu apa yaug hendak dikatakannya, dengan dingin tukasnya, “Nona Tong, kau salah mengartikan maksudku, sekarang aku orang she Bok justru ingin berpisah denganmu.”

“Apa? Kau....kau....” Suara Tong Yong-ling agak gemetar, dengan air mata berlinang ia awasi pemuda itu.

Ji-sia menghela napas, katanya, “Nona Tong, terus terang kuberitahukan padamu, perkenalan kita bila diperdalam lebih jauh, pada akhirnya hanya akan mendatangkan kesedihan belaka, karena itu mumpung jembatan persahabatan kita belum ter-lalu kukuh, lebih baik kita berpisah saja.”

Tak terlukiskan rasa sedih Tong Yong-ling oleh perkataan itu, diam-diam iapun sangat marah, se-bagai seorang gadis yang keras hati, belum pernah ada orang yang menolaknya dengan begitu saja.

Air mata segera jatuh bercucuran, sambil me-nahan perasaan katanya, “Bok-siangkoag, begitu keraskah hatimu? Ataukah kau sudah mempunyai pilihan lain.....?”

Ji-sia berpikir, “Selama pergaulanku beberapa hari ini, terbukti dia memang gadis yang lembut, hanya wataknya saja yang terlalu keras. Aii, se-sungguhnya akupun seorang yang mudah jatuh, ha-ti. Kalau pergaulanku berlangsung lebih lama, akhir-nya pasti akan terjalin cinta kasih, daripada

seng-sara dikemudian hari, lebih baik aku bersikap dingin saja kepadanya agar dia dapat memutuskan semi cintanya mulai sekarang……."

Berpikir demikian, dengan wajah lebih di-ngin dan kaku katanya, "Nona Tong, ketahuilah bahwa aku adalah seorang lelaki yang sudah mem-punyai istri….."

Ucapan itu ibaratnya guntur membelah bumi pada siang hari bolong, air muka Tong Yong-ling berubah hebat, teriaknya keras, "Kalau begitu ke-napa……kenapa kau mempermainkan aku? Jadi kau adalah lelaki yang gemar mempermainkan pe-rempuan.

Dalam gusarnya tiba-tiba dia mengayunkan ta-ngannya dan……."Plok! Plok!" ia persen beberapa tempelengan keras pada muka pemuda itu. Ji-sia berdiri tenang di tempat, ia tidak melawan dengan tenaga dalamnya, kedua pipinya se-gera merah bengkak.

"Aneh, ia mengatakan aku mempermainkan dia, kapan aku pernah berbuat demikian?" pikirnya dengan tertegun.

Sikap dingin yang diperlihatkan anak muda itu semakin membuat Tong Yong-ling merasa malu, akhirnya ia menutup wajah sendiri dan menangis tersedu-sedu. Sambil menghela napas panjang Bok Ji-sia pu-tar badan dan meninggalkan tempat itu.

Menurut perkiraan Tong Yong-ling, anak mu-da itu tentu akan menghiburnya dengan kata-kata lembut, ia tak menyangka Ji-sia akan pergi dengan begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Pukulan batin ini seketika membuat si nona yang keras hati tak mampu mempertahankan rasa sakit hatinya, ia menjatuhkan diri di tanah kubur-an dan manangis tergerung-gerung.

Pergaulan selama dua hari yang singkat ini mes-ki tidak menimbulkan kesan apa-apa bagi Bok Ji-sia, tapi justeru mendatangkan kenangan bagi Tong Yong-ling, ia telah

menanam bibit cintanya pada diri pemuda itu, dan bibit cinta itu ternyata tumbuh dengan cepatnya, hanya dalam dua hari telah berubah menjadi pohon cinta yang berakar kuat, sekalipun dia hendak mencabutnya juga tak dapat lagi.

Tiba-tiba ia berteriak dengan sedih, “O……., untuk apa aku hidup? Buat apa aku hidup?”

Kalau rembulan kadangkala bulat, dan ada kalanya lonjong, terkadang guram dan lebih sering terang benderang, maka manusiapun ada kesedih-an, kegembiraan, pertemuan dan perpisahan. Cuaca pun seringkah berubah, apalagi kehidup-an manusia yang terdiri dari aneka peristiwa, setiap manusia selalu mengejar harapan, dan harapan ini-lah yang menunjang semangat orang untuk hidup lebih jauh.

Suara Tong Yong-ling bagaikan lolong monyet di hutan sunyi, terbawa angin tersiar sampai jauh. Ji-sia dapat mendengar isak tangis dan keluhannya, ia merasa terlalu banyak melukai hati si no-na, beberapa kali ia bermaksud kembali ke samping-nya dan menghiburnya, akan tetapi bila teringat pada dendamnya yang belum terlampiaskan serta banyak pekerjaan yang belum terselesaikan, terpak-sa dia harus menguatkan imannya dan membuang jauh-jauh pikiran tersebut.

Pelbagai persoalan serasa berkecamuk dalam benaknya. Yang dicinta ternyata menolak orang yang memberi cinta, sebaliknya yang jatuh cinta malah bertekad sekeras baja, soal ini amat merisau-kan pikirannya…..

Mendadak, mata Ji-sia yang tajam menangkap sesosok bayangan manusia yang kurus tinggi sedang bergerak mendekat dengan kecepatan tinggi.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan, “Siapa situ? Berhenti!”

Ji-sia terkejut, buru-buru ia melompat ke belakang gundukan tanah pekuburan dan bersembunyi. Tampak bayangan tadi secepat kilat, bergerak menuju ke arahnya…….

Mendadak, dari atas sebatang pohon Pek me-lompat turun dua sosok bayangan lain dan meng-hadang jalan bayangan pertama tadi. Diam-diam Ji-sia heran, dia tidak mengira da-lam tanah pekuburan yang sepi ini bisa muncul jago dunia persilatan, bahkan kalau ditinjau dari cara kedua orang itu bersembunyi, jelas sudah lama me-reka mengawasi keadaan di sekitar sini, untuk apa mereka berbuat demikian?

Bayangan jangkung tadi segera tertawa dingin, mendadak ia melompat ke samping lalu menerjang ke depan, telapak tangannya berputar, pukulannya memburu ke depan. Serangannya cepat sekali, ganas mengancam.

Walaupun kedua sosok bayangan yang melom-pat turun dari atas pohon itu mempunyai dasar il-mu silat yang kuat toh kelabakan juga dibuatnya, serentak mereka membentak lalu terpencar ke samping. Tapi bayangan tinggi kurus itu lantas melejit ke udara, bayangan pukulan dan tendangan mem-buru pula.

Perubahan tiba-tiba serta jurus serangan yang mematikan sungguh menggetarkan hati orang. Dua kali jeritan ngeri segera berkumandang, kedua orang itu masing-masing terkena tendangan kilat pada ja lan darahnya dan tewas seketika. Manusia jangkung itu segera seret kedua sosok mayat itu dan melompat ke balik semak-semak.

Ji-sia betul-betul terpesona, kejadian tersebut membuatnya tidak habis mengerti, dia tak tahu apa maksud orang-orang itu mendatangi tanah pekuburan ini. Mendadak terdengar bentakan nyaring berkumandang tak jauh dari belakang, dengan cepat Ji-sia berpaling.

Apa yang terlihat membuatnya terperanjat, ter-nyata manusia jangkung itu sudah berada tiga-empat tombak di belakangnya, melihat gelagatnya orang hendak melakukan sergapan, tapi untung di hadang oleh Tong Yong-ling.

Dengan garang Tong Yong-ling menerjang maju, dalam sekejap ia melancarkan tiga serangan be-rantai. Sungguh cepat ketiga jurus serangannya, tapi kungfu si jangkung itu pun bukan sembarangan, sambil berputar beruntun ia lancarkan pula tiga kali serangan kilat.

Tong Yong-ling membentak nyaring, bukan mundur dia malah maju, suatu pukulan dilancar-kan sambil menerobos lewat pada posisi yang aneh. Di antara hembusan angin pukulannya tercium bau harum bunga yang dingin, itulah, pukulan maut Bwe-sat-ciang.

Tiba-tiba Ji-sia membentak, “Nona Tong, ce-pat buyarkan tenaga pukulan Bwc-sat-ciangmu!”

Sambil membentak, Ji-sia melancarkan pula pu-kulan dari jauh yang langsung menahan ancaman Tong Yong-ling itu. Rupanya pengalaman manusia jangkung itupun sangat luas, begitu mendengar “Bwe-sat-ciang”, ha-tinya terkesiap, cepat-cepat ia himpun tenaga dalam-nya dan melejit ke udara.

Dengan begitu, maka pukulan Bwe-sat-ciang yang dilancarkan Tong Yong-ling tertolak ke sam-ping oleh tenaga pukulan Bok Ji-sia.

“Hei, kenapa kau malah membantu orang lain?” Yong-ling segera menegur dengan tertawa dingin.

Tiba-tiba bayangan jangkung itupun berseru kaget, “Hai, Cing-hok, rupanya kau! Kukira kau telah mengalami sesuatu yang tak di inginkan?”

Ternyata orang itu bukan lain adalah Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak.

“Kakak kurus, kita adalah orang sendiri, jangan bertarung lagi!” seru Ji-sia dengan gembira.

Tong Yong-ling masih mendongkol dan belum sempat melampiaskan, maka sambil mendengus ia putar badan dan berlalu.....

Buru-buru Ji-sia menyusulnya sambil berseru, “Nona Tong, jangan pergi dahulu!”

“Hmm! Siapa ingin kau urus?” jengek gadis itu dengan gemas.

Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak tertawa terbahak-bahak, katanya, “Nona, boleh kunumpang tanya, apakah kau ini Bwe-hoa-sian-kiam Tong-lihiap yang telah menggetarkan dunia persilatan? Hahaha, nama besarmu betul-betul tidak bernama kosong, kungfumu sungguh hebat, nyaris diriku terma-kan oleh pukulan Bwe-sat-ciangmu tadi.”

Sesungguhnya Tong Yong-ling memang tidak bermaksud meninggalkan Bok Ji-sia, malah kalau bisa dia ingin selalu mendampingi anak muda itu, tapi sebagai seorang gadis yang keras hati, ia se-ngaja berbuat demikian untuk membikin gelisah pe-muda itu, ketika Ji-sia menahannya tadi ia sudah sangat gembira, maka sesudah mendengar pujian Ku Thian-gak, iapun memutar badan.

“Bolehkah kutahu nama besar Anda?” katanya sambil tertawa.

“Siu-heng (kakak kurus),” sela Ji-sia, “sudah lama kutahu kau adalah seorang tokoh sakti dunia persilatan, tapi tidak kusangka kungfumu selihai ini.”

Ku Thian-gak tertawa, katanya, “Hei, Bok-lote, jangan terlalu memuji dan membuat aku malu. Ku-lihat kungfumu juga sudah mendapat kemajuan yang amat pesat?”

“Ai, andaikan tiada bantuanmu tempo hari, mana bisa kuperoleh kemajuan seperti hari ini?” kata Ji-sia sambil menghela napas.

Tong Yong-ling yang pertanyaannya belum memperoleh jawaban, dengan jengkel lantas berte-riak, “He, kenapa kau tidak menjawab pertanya-anku?”

Ku Thian-gak tertawa, “Tempat ini berbahaya sekali dan bukan tempat bicara yang baik. Ma ri kita cari tempat lain untuk bercakap-cakap dan sekalian menonton keramaian.”

“Masa di tanah pekuburan ini ada keramaian?” tanya Yong-ling heran. “Memangnya ada setan yang hendak berkelahi?”

“Tepat sekali dugaan nona Tong,” Ku Thian-gak tersenyum, “di sini memang bakal berlangsung pertarungan antar setan, bahkan mereka adalah ma-nusia setan yang buas.”

Mendengar itu Tong Yong-ling tertawa ceki-kikan, serunya, “Wah, itu baru tontonon sedap na-manya. Ayo kita berangkat!”

“Nona Tong,” kita Ji-sia tiba-tiba, “sudah dua hari kita tidak bersantap, mana ada semangat un-tuk melihat setan berkelahi!”

“Jangan kuatir Bok-lote,” seru Ku Thian-gak tertawa, “tempat itu adalah suatu tempat yang ba-gus, kita dapat pula menyikat hidangan yang te-lah dipersiapkan setan-setan itu.”

“Apa? Di mana ada pertemuan besar ka-wanan setan?” seru Yong-ling.

“Masakah kalian tidak tahu di tanah pekuburan ini bakal berlangsung suatu peristiwa yang akan menggemparkan dunia persilatan?”

“Kami baru saja lolos dari jebakan alat raha-sia Thian-seng-po, tentu saja tidak tahu apa yang terjadi di dunia luar.”

‘“Pada tanah pekuburan ini timbul suatu raha-sia yang membuat orang persilatan jadi gila, pel-bagai jagoan dari empat penjuru dunia saling be-rebut datang kemari, mungkin dalam dua hari ini bakal berlangsung suatu badai pembunuhan berda-rah di tempat ini. Soal ini lebih baik kuceritakan nanti saja dengan lebih terperinci, ayo sekarang kita mencari suatu tempat lebih dulu untuk bersembunyi.”

Sehabis berkata, Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak segera berangkat lebih dulu memimpin jalan, gerakan tubuhnya secepat kilat, ia langsung menuju ke sebelah kiri tanah pekuburan itu. Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling segera menyusul di belakang jago tersebut.

Di tengah jalan, Ji-sia berbisik kepada Yong-ling, “Nona Tong, sesungguhnya banyak persoalan sedih yang menyelimuti diriku, kuharap kau bisa menyelami perasaanku!”

Gadis itu menghela napas, katanya, “Kau ada-lah lelaki yang telah beristeri, apa yang bisa ku-lakukan kecuali menyesali nasib sendiri yang buruk? Tapi kau jangan kuatir, aku tidak akan mengganggu keharmonisan keluarga orang!”

Tergetar juga perasaan Ji-sia oleh kebesaran cinta si nona, sebenarnya pemuda itu hendak me-nerangkan bahwa sesungguhnya ia belum beristri, tapi terbayang kembali hal-hal yang lain, maka ia menghela napas panjang,.

“Dikemudian hari kau akan memahami sen-diri perasaanku yang sebenarnya!” demikian ia ber-bisik.

Tiba-tiba Ku Thian-gak yang bergerak di de-pan menghentikan langkahnya, lalu sambil ber-paling katanya, “Kita sudah sampai di tempat tuju-an! Harap kalian lebih berhati-hati, jangan sampai jejak kita ketahuan sehingga mendatangkan ke-sulitan.”

“Kalau takut mencari kesulitan, apa gunanya kita kemari?” kata Tong Yong-ling sambil tertawa.

Agaknya ucapan ini membangkitkan kegembi-raan di hati Ku Thian-gak, sambil tertawa katanya: “Betul juga perkataan nona, kalau begitu mari kita bergerak maju lebih ke depan!”

Dengan kecepatan yang luar biasa, ketiga orang itu melanjutkan perjalanan sejauh puluhan tombak dari tempat semula.

Dengan matanya yang celi, Tong Yong-ling memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, tapi apa yang dilihat hanya batu nisan yang roboh serta gundukan tanah hijau, suasana hening mengerikan, sama sekali tidak nampak tanda-tanda akan dise-lenggarakannya pertemuan para setan.

Maka dengan perasaan heran ia tanya, “Kenapa tak nampak bayangan apapun di sini? Apakah....”

“Pesta setan diselenggarakan dalam gardu bo-brok di depan sana,” tukas Ku Thian-gak sambil menuding bawah bukit sebelah kiri, “kini para se-tan belum datang semua, tapi kurasa ada orang yang diutus kemari untuk memeriksa keadaan.”

Ternyata di bawah lereng sana terdapat sebuah tanah pekuburan yang datar, di depan sebuah ku-buran yang besar berdiri sebuah gardu bobrok, da-lam gardu terdapat sebuah meja batu dan pada em-pat sudut masing-masing terdapat sebuah bangku batu panjang, suasana di sekeliling hening, dan tak terdengar sesuatu suara, hanya beberapa batang po-hon Pek-yang di sekeliling gardu saja yang menim-bulkan suara gemerisik sewaktu terhhembus angin.

Bok Ji-sia kembali menggerutu, “Perut lapar masa disuruh makan angin di sini? Kalau nanti be-tul-betul muncul setan di sini, kita akan kehabisan tenaga untuk bertarung. Siu-heng, tadi kau bilang di sini ada perjamuan para setan, kenapa tidak ke-lihatan bayangannya?”

Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak mene-ngadah memandang cuaca sejenak, kemudian sahut-nya, “Sekarang baru kentongan kedua, mungkin se-bentar lagi meja perjamuan akan disiapkan. Bok-lote, harap bersabarlah sebentar! Orang-orang yang akan datang menghadiri perjamuan dalam gardu bobrok ini adalah sekawanan jago lihai, juga ter-dapat manusia macam kita yang mengikuti jalan-nya pertemuan secara diam-diam.”

“Siapakah pemimpin mereka?”

“Musuh bebuyutan Thian-seng-po yang dika-takan orang sebagai Bu-lim-te-it-toa-ceng (perkam-pungan nomor satu dalam dunia persilatan), dia adalah Siaucengcu dari Kiam-hong-ceng, Huan-in-kiam (pedang awan) Lamkiong Giok, orang ini bu-kan cuma cerdas otaknya, pula kejam dan banyak tipu muslihatnya, boleh dibilang dia adalah seorang lawan yang sangat tangguh. Tapi, kita tak usah bentrok secara langsung dengan dia, sebab sudah ada beberapa orang gembong iblis yang akan meng-hadapinya.”

Tong Yong-ling dan Bok Ji-sia tidak puas mendengar orang memuji kehebatan Lamkiong Giok, segera Yong-ling bertanya, “Sebenarnya jago lihay macam apa yang akan berdatangan kemari?”

“Menurut apa yang kuketahui, orang-orang yang berdatangan untuk menghadiri pertemuan rahasia ini ada jago dari Kiam-hong-ceng, jago go-longan hitam terkemuka, tokoh Bu-lim-su-toa-to (empat pulau terbesar dalam dunia persilatan) serta kawanan jago persilatan yang berdiri sendiri, jika ditambah pula dengan orang Thian-seng-po, per-temuan ini betul-betul akan meriah sekali.”

“Siu-heng,” seru Ji-sia tiba-tiba, “kita sudah bercakap-cakap cukup lama, tapi masih belum kau perkenalkan nama besarmu dan apakah rahasia ta-nah perkuburan ini?”

“Oo..mengenai diriku, orang persilatan menye-butku sebagai Siau-yau-sian-hong-khek....”

“Ah, jadi kaulah pendekar besar yang disebut orang sebagai Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak?” teriak Tong Yong-ling terkejut. “Bagus ‘se-kali! Kebetulan kami memang hendak mencarimu!”

“Ada urusan apa kalian mencariku?” tanya Ku Thian-gak heran.

Bok Ji-sia tak mengira laki-laki kurus yang sama sekali tak punya “bobot” ini ternyata se-orang pendekar besar dunia persilatan yang disegani dan misterius itu.

Dengan gegetun katanya, “Ku-cianpwe, aku betul-betul lamur, sudah berbulan-bulan kita ting-gal bersama, tapi tak pernah kusadari bahwa, eng-kau adalah pendekar besar yang termasyhur itu, sungguh kebetulan sekali pertemuan kita malam ini, sebab aku dapat menyelesaikan suatu tugas psnting.”

Maka Ji-sia lantas menceritakan soal titipan ketua kesembilan perguruan besar yang meminta kepadanya agar menyerahkan ilmu silat mereka ke-pada Ku Thian-gak, dalam kisah tersebut ia senga-ja merahasiakan soal Jian-kim-si-hun-pian serta ha-diah peta dari para ketua itu.

Mengetahui musibah yang telah menimpa para ketua serta siksaan hidup yang mereka alami, me-ngucurlah air mata Ku Thian-gak, katanya dengan suara penuh emosi, “Oh Kay-thian, wahai Oh Kay-thian! Dendamku sedalam lautan denganmu! O, adik angkatku! Aku pasti akan membalaskan sa-kit hatimu ini……”

Ji-sia ikut merasa sedih, katanya dengan pe-nuh kebencian, “Aku orang she Bok mempunyai dendam sedalam lautan pula dengan Oh Kay-thian, aku hendak membalaskan sakit hati guruku….”

Tiba-tiba air muka Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak berubah menjadi amat serius, ujar-nya, “Bok-lote, bukan sengaja kupuji kekuatan la-wan dan merendahkan kemampuan sendiri, ber-bicara kepandaian yang kita miliki sekarang, rasa-nya sulit untuk meraih kemenangan bila ingin meng-hadapi Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, apalagi ke-licikan serta kecerdasan orang ini sukar ada ban-dingannya. Kalau tidak demikian, tak nanti jago lihai macam Oh Kay-gak pun kena dicelakai oleh-nya.”

“Suhu bukan mati di tangannya, ia meninggal demi kepentinganku, ia wafat karena cintanya yang memilukan hati.....”

Berbicara sampai di sini, air mata Bok Ji-sia bercucuran bagaikan hujan, Oh Kay-gak telah ber-korban baginya, budi kebaikan ini membuatnya su-kar mengendalikan perasaan setiap kali teringat akan kematian guru yang mengenaskan itu.

Ku Thian-gak menghela napas, katanya, “Se-waktu Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak mengurusi benteng Thian-seng-po, rasa setia kawannya, kebijaksanaannya serta kegagahannya selalu dikagumi dan dihormati oleh setiap orang per-silatan, baik dari golongan hitam maupun golongan putih sama-sama hormat dan segan kepada Thian-seng-po, tapi delapan belas tahun kemudian, Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian telah menguasai benteng itu, kendatipun ia kejam dan banyak melakukan kejahatan, tapi caranya yang berhasil mengelabuhi khalayak membuat orang masih juga menaruh hor-mat kepadanya, malah tak kalah dengan nama be-sar Oh Kay-gak, ai.....”

“Sungguh kasihan beribu-ribu umat persilatan, ternyata tak seorang pun yang mengetahui keada-an Thian-seng-po yang sesungguhnya, sejak kesem-bilan orang Ciangbunjin perguruan besar lenyap tak berbekas, sedikit banyak aku telah berhasil me-nyingkap latar belakang benteng Thian-seng-po, cu-ma sayangnya dalam dunia persilatan hanya aku seorang yang memusuhinya, dengan kekuatan se-minim ini mana mungkin tujuan kita dapat terca-pai.....”

Ji-sia segera menjawab, “Walaupun banyak liku-liku dalam dunia persilatan, tapi kebenaran dan keadilan selalu berdiri tegak, pada akhirnya siapa yang melakukan kejahatan pasti akan keta-huan perbuatannya, aku orang she Bok bersumpah hendak membongkar latar belakang kekejaman orang Thian-

seng-po, utang darah harus bayar da-rah, masakah mereka bisa lolos dari tuntutan ke-adilan?"

Ku Thian-gak berpaling ke arah pemuda itu, katanya, "Bok-lote, bukan kuanggap pengetahuan-mu masih cetek, tapi kau perlu tahu bahwa umat persilatan di dunia ini sangat berbahaya dan jahat, semua orang hanya memikirkan kepentingan sen-diri, siapakah yang bersedia memusuhi Thian-seng-po tanpa sebab musabab tertentu?"

"Ku-cianpwe, bukankah kau mengatakan bah-wa pihak Kiam-hong-ceng adalah musuh bebuyu-tan pihak Thian-seng-pot?"

Ku Thian-gak kembali menghela napas, ujar-nya, "Berbicara soal perkampungan Kiam-hong-ceng, sesungguhnya mereka juga bukan orang gagah dari golongan baik dalam dunia persilatan, tapi jika kita hendak menaklukkan Thian-seng-po, bantuan Kiam-hong-cengcu Bu-lim-sin-kun Lamkiong Hian memang sangat dibutuhkan, tapi hubungan buruknya dengan Thian-seng-po dikarenakan persengketaannya dengan Pocu yang lain, yaitu Oh Kay-gak, jadi dengan Oh Kay-thian pribadi ia malah tiada permusuhan apa-apa."

Keterangan ini amat menggetarkan hati Bok Ji-sia, pikirnya, "Konon ilmu silat yang paling tinggi dalam dunia persilatan tempo dulu adalah Oh Kay-gak, Kiu-thian-mo-li serta Bu-lim-sinkun Lam-kiong Hian, sekalipun mereka saling desak, tapi kungfunya seimbang. Kini guruku sudah tiada, itu berarti Lamkiong Hian terhitung paling hebat kung-funya, apa mau dikata orang inipun jahat sekali, mungkinkah dunia persilatan yang sekarang akan menjadi dunianya orang jahat?"

Berpikir sampai di sini, ia lantas berkata lagi, "Ku-cianpwe, tahukah kau persoalan apa yang me-nyebabkan Suhuku berselisih paham dengan Lam-kiong Hian?"

"Pada jaman itu, Oh Kay-gak, Lamkiong Hian serta Kiu-thian-mo-li boleh dibilang merupa-kan manusia yang paling

misterius dalam dunia persilatan, persoalan antar mereka kurang begitu kupahami, cuma kutahu bahwa perselisihan itu ter-jadi karena sebuah benda mestika dunia persilatan....”

Semakin terperanjat Ji-sia oleh keterangan itu, pikirnya, “Kalau begitu, perselisihan mereka dika-renakan ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian...”

Tong Yong-ling meski tahu kekasihnya mem-bawa ruyung mestika tersebut, tapi iapua tahu ruyung itu mempunyai pengaruh yang amat besar, maka rahasia ini tak pernah diungkapkan olehnya, selama ini dia hanya diam-diam memperhatikan pembicaraan mereka, dari sini dapat diketahui be-tapa sayangnya gadis ini terhadap Bok Ji-sia.

Sementara itu Ji-sia bertanya lagi, “Ku-ciapwe, tahukah kau mestika apa yang mereka ributkan?”

Ku Thian-gak menatap wajah anak muda itu sekejap, sahutnya, “Jarang sekali ada yang tahu benda apakah yang mereka perebutkan, tapi ber-hubung aku adalah sahabat karib Ban-pian-sin-kun Auyang Seng, maka sedikit banyak kutahu juga. Konon benda itu adalah ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian, cuma perselisihan mereka bertiga jelas bukan lantaran ruyung mestika itu belaka, aku yakin latar belakangnya pasti ruwet sekali, kalau tidak tak nanti Oh Kay-gak mati ngenas.”

Terbayang kembali kematian Oh Kay-gak yang mengenaskan itu, dengan penuh emosi Ji-sia berkata, “Ya, betul! Sebab utamanya pasti lantaran ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian, kemudian menyangkut pula....”

Menyangkut soal apa? Ia sendiripun tidak ta-hu, sebab ketika Oh Kay-gak menemui ajalnya, Bok Ji-sia tak lebih hanya berhasil meraba latar belakang peristiwa itu dari mimik wajahnya serta nada ucap-annya.

Ia menghela napas sedih, kemudian katanya lebih lanjut, “Aku harus menyelidiki sebab-sebab perselisihannya, kutahu persoalannya memang ruwet sekali.

“Bok-lote,” tiba-tiba Ku Thian-gak berseru, “selamanya aku enggan menanyakan rahasia orang lain, tapi kutahu persoalan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali dengan keamanan dunia persilatan, karena itu mau-tak-mau aku harus tanya juga apakah kau telah mendapatkan.....”

Ji-sia tahu bahwa Ku Thian-gak hendak tanya soal ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian, dengan wajah merah sahutnya dengan tergagap, “Ya, Wan-pwe telah mendapatkan ruyung mestika itu, harap Cianpwe bersedia merahasiakan hal ini.”

“Soal terjatuhnya ruyung mestika itu ke tangan Oh Kay-gak, dalam dunia persilatan dewasa ini kecuali orang yang terlibat langsung dalam peristiwa ini dan para saudara Oh Kay-gak, Bu-lim-jit-coat serta kesembilan ketua perguruan besar yang telah tiada, akupun mengetahui kejadian ini dari Ban-pian-sinkun Auyang Seng, jadi tak nanti rahasia ini akan kubocorkan kepada orang lain, hanya saja ada satu hal yang terpaksa harus kuutarakan dulu ke-padamu.....”

“Ruyung mestika ini menyangkut beberapa peristiwa berdarah, apabila kemunculannya sampai diketahui oleh orang-orang yang tersangkut dalam peristiwa berdarah itu, maka mereka pasti akan me-lakukan pengejaran dan peristiwa tak diinginkan pan pasti akan terjadi.”

“Kini hanya Oh Ku-gwat dan Oh Kay-thian berdua saja yang mengetahui bahwa ruyung mes-tika ini berada di tanganmu, maka lebih baik ber-hati-hatilah kau terhadap segala tipu muslihat dan sergapan ke dua orang bersaudara itu, apalagi ka-lian sudah mengetahui begitu banyak rahasia Thian-seng-po, tak nanti mereka akan melepaskan kalian dengan begitu saja.”

“Kalau mereka ingin mati, itu lebih baik lagi,” seru Ji-sia dengan sinar mata berkilat, “jadi akupun tak usah repot-repot pergi mencari mereka berdua!”

“Ai, kelicikan dan bahaya dunia persilatan amat mengerikan kalau dibicarakan, sekalipun seorang yang berilmu silat tinggi kadangkala tak mampu menggunakan sama sekali kepandaiannya itu, maka dalam perjalananmu mengarungi dunia persilatan, harus waspada sekali, jangan terjebak oleh siasat bu-suk orang.”

“Sebagai seorang laki-laki sejati, kita tak boleh bersembunyi macam kura-kura, mati hidup berada di tangan Tuhan, lagipula segala kejahatan dan tipu muslihat dunia persilatan terlalu banyak, sekalipun kau ingin menghindarinya belum tentu mereka mau sudahi dengan begitu saja.”

Tong Yong-ling yang sejak tadi diam saja ikut bicara, “Ilmu silat Bok-siangkong tinggi sekali, bila kita membantunya pula mungkin segala yang tak diinginkan, dapat dicegah.”

Mendengar perkataan ini, Ku Thian-gak ber-pikir, “Benarkah ilmu silat anak muda ini sanggup mengalahkan Bwe- hoa-sian-kiam dan diriku?”

Baru saja ia bertemu kembali dengan Ji-sia, sudah tentu ia tak tahu sampai di manakah kemaju-an yang telah dicapai pemuda itu, padahal kalau dibicarakan, jangankan orang lain, sekalipun kawan-an jago lihay seperti Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat pun belum tentu sanggup melukainya.

Sambil manggut-manggut Ku Thian-gak lantas berkata, “Ya, dengan tenaga gabungan kita bertiga rasanya memang bisa mengatasi segala yang tak di-inginkan!”

“Ku-cianpwe!” tiba-tiba Ji-sia bertanya, “kata guruku, ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian ini selain menyangkut peristiwa berdarah, sesungguhnya mengandung pula suatu rahasia mestika yang meng-gemparkan dunia persilatan, tahukah kau tcntang rahasia ini?”

Sebelum Ku Thian-gak sempat menjawab, men-dadak dari balik keheningan yang mencekam tanah pekuburan itu berkumandang suara siulan nyaring aneh.

“Ah, mereka sudah datang! Mereka sudah da-tang! Kawanan setan itu telah bermunculan!” buru-buru Ku Thian-gak berbisik.

“Semoga kawanan setan itu membawa serta hi-dangan yang lezat,” sela Tong Yong-ling sambil tertawa, “kalau tidak, kami berdua bisa mati ke-laparan.”

Suitan aneh itu setelah berkumandang sejenak, lalu berhenti, lalu berkumandang pula.

“Rupanya mereka sedang memanggil kedua re-kannya yang telah kubunuh tadi, mungkin juga me-reka sudah menemukan rekannya yang mengalami nasib sial itu,” bisik Ku Thian-gak.

“Andaikan orang-orang Kiam-hong-ceng be-gitu tak berguna semacam kedua orang tadi, ke-napa kita mesti takut kepadanya?” bisik Ji-sia pula.

“Bok-lote, kau tahu mereka hanya pelayan kelas empat dalam perkampungan Kiam-hong-ceng, dan orang yang berdatangan sekarang mungkin lebih lihai kungfunya, tapi kedudukan merekapun cuma pelayan, paling-paling kelas dua.”

Sementara pembicaraan berlangsung, tiba-tiba dari tanah pekuburan di bawah bukit sana berke-lebat datang empat sosok bayangan manusia, me-reka berpakaian ringkas warna hitam dan berpe-dang, pada tangan masing-masing membawa sebuah keranjang bambu, mungkin isinya adalah arak dan makanan.

“Hei, lihat mereka benar-benar membawa santapan dan arak! Wah, kebetulan sekali,” bisik Ji-sia kegirangan.

Empat orang laki-laki berbaju hitam itu lang-sung masuk ke dalam gardu bobrok, dari dalam keranjang mereka keluarkan cawan, sumpit dan lain sebagainya, setelah memberi alas kain putih pada meja batu itu, hidanganpun diatur di atas meja.

"Ayo cepat turun tangan!" bisik Tong Yong-ling tak sabar, "Kalau para setan besar sama ber-datangan, sulitlah untuk mencuri makanan."

Tiba-tiba Ji-sia berseru tertahan, "Jarak dari sini hingga gardu tersebut amat jauh, sulit buat kita menyadap pembicaraan rahasia mereka, lebih baik kita menyusup ke atap gardu saja..."

"Akal ini memang bagus sekali!" Tong Yong-ling segera menanggapi.

Ku Thian-gak termenung sebentar, lalu kata-nya, "Tapi dengan begitu bukankah berarti secara terang-terangan kita akan bermusuhan dengan merekat?"

"Kalau ingin berbuat, maka lakukanlah, apa yang mesti ditakuti?"

Kedua orang ini betul-betul ibaratnya banteng kecil yang tidak kenal apa artinya takut, apa yang terpikir segera ingin dilaksanakannya.

"Baiklah!" kata Ku Thian-gak kemudian, "le-tak rahasia mestika dalam tanah pekuburan itu ha-nya diketahui oleh Siaucengcu dari Kiam-hong-ceng, Huan-in-kiam Lamkiong Giok seorang, bila kita memang berniat merampas mestika tersebut, terpaksa harus menempuh bahaya ini."

"Sebenarnya rahasia apakah itu? Mestika apa yang begitu menarik perhatian umat persilatan se-hingga dari tempat jauh mereka berdatangan kemari untuk menyerempet bahaya?"

"Mestika apa, sebentar kalian akan tahu sen-diri. Sekarang kita tak boleh bertindak lambat lagi, kalau tidak, bisa ketinggalan kereta. Nah, kalian berdua menyusuplah ke

bawah, sedang aku akan ber-teriak dari sini untuk memancing pencarian keempat orang itu."

Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling tidak berbicara lagi, diam-diam mereka turun ke bawah bukit....

Pada saat lain mendadak dari atas bukit ber-kumandang suara kucing mengeong, kedengaran me-ngerikan dalam tanah pekuburan yang memang se-ram dan penuh hawa setan itu. Keempat laki-laki berbaju ringkas yang berada dalam gardu saling tukar pandang, dua di antara-nya mencabut pedang dan naik ke atas bukit untuk melakukan pemeriksaan.

Dengan bersembunyi di balik gundukan tanah pekuburan, Ji-sia serta Yong-ling menyusup ke arah gardu setelah kedua orang laki-laki tadi ber-jalan lewat. Sebagaimana diketahui, ilmu silat kedua muda-mudi ini sudah terhitung jago kelas satu dalam du-nia persilatan, ilmu meringankan tubuh mereka amat sempurna, langkahnya sama sekali tidak menimbulkan suara sedikitpun.

Mendadak dari atas bukit berkumandang dua kali suara dengusan tertahan.....

Mendengar suara itu, kedua orang laki-laki yang berada dalam gardu segera memutar tubuh. Akan tetapi, baru saja mereka barpaling, dua sosok bayangan manusia dengan kecepatan luar bi-asa telah melayang tiba di belakang mereka, me-nyusul terdengar pula dua kali dengusan tertahan, kedua orang itu kena ditutuk jalan darahnya oleh Ji-sia berdua sehingga jatuh tak sadarkan diri.

Sebelum mereka roboh, Ji-sia telah menyam-bar tubuh kedua orang itu dan membawanya ke atas bukit, lalu dibaringkan jadi satu dengan kedua rekannya, kemudian bersama Ku Thian gak baru kembali ke gardu itu.

Dalam pada itu, dari dalam keranjang bambu Tong Yong ling telah mengeluarkan beberapa puluh biji bakpao serta makanan lain.

Ketika Ku Thian-gak muncul, sambil tertawa Tong Yong-ling segera berkata, “Ku-cianpwe, ka-mi benar-benar lapar sekali!”

Ku Thian-gak tersenyum, “Hati-hati kalau majikan setan muncul di sini, melihat kita mencuri makanan mereka, bisa jadi perut kita akan di-cengkeram sampai robek.”

“Apa salahnya? Mereka pasti akan mengira keempat orang itu yang mencuri makan.”

“Ayo kita cepat naik ke atap gardu uutuk bersembunyi,” seru Ku Thian-gak.

Dengan ilmu meringankan tubuh, mereka me-lompat ke atap gardu. Ternyata atap gardu itu berbentuk segi empat dengan bagian ujungnya melengkung ke atas, tem-pat semacam itu justeru sangat baik untuk tempat sembunyi, lagipula ada sementara atap yang pecah, dari celah-celah itu justeru mereka dapat melihat jelas sekeliling ruang gardu itu, siapa pun tak me-nyangka ada orang yang berani mengintip mereka dari atas.

Tong Yong-ling dan Bok Ji-sia saling pandang dengan tertawa, tanpa sungkan-sungkan, lagi mereka menyikat hidangan tersebut dengan lahapnya. Beberapa saat kemudian, kembali terdengar suara aneh yang tinggi melengking dan memanjang membelah kesunyian tanah pekuburan. Makin lama suara itu makin memanjang dan memekak telinga, suaranya membumbung tinggi ke angkasa dan mendengung tiada hentinya.....

Belum lenyap pekikan itu menggema, dari ba-lik tanah perkuburan yang sepi muncul empat orang Ya-heng-jin (orang yang berjalan malam) meluncur ke arah gardu dengan cepat sekali. Ditinjau dari kecepatan beberapa orang itu dapat

diketahui bahwa keempat orang itu adalah kawanan gembong iblis dalam dunia persilatan.

Dalam waktu singkat keempat orang itu sudah tiba di depan gardu, dengan sinar matanya yang ta-jam orang-orang itu menyapu pandang sekejap se-keliling tanah pekuburan, kemudian salah seorang di antaranya, seorang laki-laki setengah umur yang berwajah pucat berkata dengan suara menyeramkan, “Kenapa orang Kiam-hong-ceng belum datang?”

Seorang kakek kurus berambut putih tertawa dingin, sahutnya, “Saudara Tu, apakah kau tidak melihat bahwa meja perjamuan telah disiapkan di sini?”

Seorang manusia aneh lain yang berbaju hitam, bertangan panjang sampai lutut dan bertelapak ta-ngan lebar seperti kipas tertawa terkekeh-kekeh se-ram, katanya, “Mari kita masuk saja, kalau me-mang Lamkiong Giok mengundang kita makan mi-num, apa salahnya kalau kita makan sekenyangnya lebih dahulu?”

Masuklah keempat orang itu ke dalam gardu bobrok.

Mendadak seorang laki-laki setengah umur yang berikat kepala, berkumis panjang dan berma-ta tikus dengan wajah yang licik lagi tertawa ngakak.

“Hahaha, saudara bertiga,” ucapnya, “Jangan sampai kita terjebak oleh siasat Lamkiong Giok, coba kau lihat perjamuan yang dipersiapkan ini ma-sa sesosok bayangan setan pun tak nampak? Se-akan-akan kita diundang untuk memasuki neraka saja, lebih baik kita jangan rakus lebih dulu.”

Ucapan itu sangat mengejutkan Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling, pikir mereka, “Benar juga, kalau makanan itu dicampuri racun, bukankah kami ber-dua akan mampus?”

Berpikir demikian, kedua orang itu segera sa-ling pandang dengan menyengir. Sementara itu perasaan Siau-yau-sian-

hong-khek Ku Thian-gak berubah menjadi berat sekali setelah menyaksikan keempat orang itu, ia sudah seringkali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, ter-hadap jago tangguh golongan putih dan golongan hitam sudah banyak diketahuinya.

Ternyata keempat orang ini adalah Bengcu da-ri golongan hitam di wilayah Holam, Shoatang Oupak dan Anhwei, orang menyebut mereka sebagai Hek-to-su-koay (empat manusia aneh dari golongan hitam). Laki-laki setengah umur yang berwajah pucat itu bernama Kui-tau-kou (kaitan kepala setan) Tu Leng-mong, si kakek kurus bernama Sat-hong-tok-ciang (tangan beracua angin jahat) Ki Thi-hou, manusia aneh berlengan panjang bernama Eng Jiau-jiu (si Cakar elang) Hau Wi-kang, dan akhirnya laki-laki setengah umur bermuka licik dan bermata ti-kus itu bernama Tok-sim Siu-su (sastrawan berhati keji) Bu Yan-hong yang banyak tipu muslihatnya.

Keempat orang aneh dari golongan hitam ini memiliki kungfu yang sangat lihai, terutama se-bagai Bengcu dari wilayah Holam, Shoatang, Oupak dan Anhwei, kekuasaannya dalam golongan hitam amat besar.

“Bu-heng,” terdengar Kui-tau-kau Tu Leng-mong berkata, “kenapa kau banyak curiga? Kalau sampai didengar Lamkiong Giok, pasti dikira ki-ta tidak bersahabat, apalagi dia toh membutuhkan bantuan kita, masakah jiwa kita akan dicelakainya?”

Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong tertawa dingin, sahutnya, “Saudara Tu, memang betul juga per-kataanmu, cuma kan lebih baik kita lebih berhati-hati.”

Dari percakapan keempat orang itu Bok Ji-sia menaruh kesan yang kurang baik, dia enggan mem-perhatikan orang-orang itu dan lebih baik melalap makanan yang tersedia. Bwe-hoa sian-kiam Tong Yong-ling adalah ib-lis perempuan yang cukup membuat tokoh kalang-an hitam pusing kepala, tentu saja ia kenal orang-orang itu, diam-diam iapun

tercengang melihat ke-munculan manusia-manusia aneh tersebut, sebab keempat orang itu tak pernah bersatu, biasanya saling menjagoi wilayah sendiri.

Ia tak menyangka keempat manusia buas ter-sebut dapat diundang orang dan berkumpul di sini. Bila di dengar dari perkataannya tadi, jelas me-reka menaruh hormat terhadap Huan-in-kiam Lam-kiong Giok dan ini berarti Lamkiong Giok dapat mengendalikan Hek-to-su-koay, sungguh seorang yang luar biasa.

Terdengar Eng-jiau-jiu Hau Wi-kang tertawa terkekeh, lalu berkata, "Sekarang kita berempat membantu Lamkiong Giok, tapi setelah mestika itu didapatkan, bagaimana pula caranya membagi rejeki secara rata?"

"Menurut pendapatku, lebih baik kita jangan mau diperalat oleh Lamkiong Giok," ujar Sat-hong- tok-ciang Ki Thi-hou dengan dingin, "sebab, seka-lipun mestika berhasil didapatkan, yang rugi tetap kita sendiri."

"Perkataan saudara Ki memang betul," Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong tertawa licik, "menurut pendapatku, lebih baik kita berempat bersatu untuk melawan kawanan jago dari aliran lain, kupikir de-ngan kekuatan kita berempat, rasanya tidak banyak yang berani mencabut kumis harimau."

Bok Ji-sia tak puas mendengar ucapan itu, pi-kirnya, "Hmm, kalau aku marah, kalian berempat pasti akan kuhajar menjadi empat setan. Huh, ka-mi berada di atas kepala kalian saja tidak diketa-hui, masih berani sesumbar semacam itu, sungguh tidak tahu malu!"

Dalam pada itu, Eng-jiau-jiu Hau Wi-kang berkata pula, "Tanpa petunjuk Lamkiong Giok, mana mungkin kita bisa temukan mestika itu dari tanah pekuburan yang demikian luas ini? Memang-nya kita mesti membongkar setiap kuburan yang ada di sini?"

Terkesiap hati Ji-sia mendengar itu, pikirnya: “Mereka berkata bahwa mestika tersebut ada di da-lam kuburan di sekitar sini, padahal berdasar peta mestika Hian-ki-hian-cing yang diserahkan kesem-bilan ketua kepadaku, katanya Ji-khi-kun-goan-sin-wan berada di dalam sebuah kuburan kuno di se-kitar benteng Thian-seng-po. Jangan-jangan mestika yang sedang dicari kawanan jago persilatan adalah mestika tersebut.....”

Berpikir sampai di situ ia lantas melirik ke arah Tong Yong-ling, rupanya gadis itu pun mempunyai pikiran sama, matanya melirik pula ke arah anak muda itu, tiba-tiba nona itu mengangguk.

Ji-sia sangat girang, kembali ia berpikir, “Ya, pasti mestika itulah yang dimaksudkan, kalau tidak tak nanti begini banyak jago persilatan berbondong-bondong datang kemari. Ha ha ha, kalian tak perlu bersusah payah lagi, mestika itu adalah milikku.....”

Dari wajah Bok Ji-sia yaug berseri-seri, Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak dapat menebak pikirannya, sebagai saudara angkat dari ketua Ciong-lam-pay yang ikut mendapat bagian peta rahasia kitab Hian-ki-hian-cing-pit-lok dan pil mestika Ji- khi-kun-goan-sin-wan, sejak anak muda itu bercerita bahwa ia telah bertemu dengan ketua kesembilan perguruan besar, diam-diam ia sudah menduga peta rahasia tersebut tentu sudah dihadiahkan kepada anak muda ini.

Sebagai seorang laki-laki yang berjiwa besar, karena Bok Ji-sia tidak menyinggung, Ku Thian-gak pun tidak bertanya agar tidak menimbulkan kecurigaan orang.

Diam-diam ia ikut bersyukur atas kemujuran enak muda itu, sebab barang siapa yang belajar silat dapat makan dua pil Ji-khi-kun-goan-sin-wan, maka tenaga dalamnya akan bertambah dua kali enam puluh tahun latihan, jika anak muda itu sam-pai berhasil mendapatkan pil itu, niscaya sulit un-tuk menemukan tandingannya di kolong langit.

Sementara dia termenung, Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong telah tertawa licik sambil berkata, “Mak-sud saudara Hau telah kupikirkan masak-masak, itulah sebabnya kita hadiri undangan Lamkiong Giok malam ini, kita harus memancingnya untuk me-ngatakan di mana letak mestika tersebut, kalau tidak, buat apa kudatang ke sini?”

Kui-tau-kau Tu Leng-mong tertawa terbahak-bahak, “Hahaha, kecerdikan saudara Bu memang mengagumkan, seandainya Lamkiong Giok tidak menyebutkan di mana letak mestika tersebut, lantas apa pula yang hendak kita lakukan?”

Padahal Hek-to-su-koay adalah manusia licik yang banyak berpengalaman, sesungguhnya masing-masing berniat mengangkangi sendiri mestika itu. Selama hidup Bok Ji-sia paling benci pada manusia licik macam begitu, timbul perasaan tidak puasnya terhadap kelakuan orang-orang itu.

“Siaute mempunyai suatu akal bagus,” kata Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong sambil tersenyum licik, “tanggung peta mestika itu akan kita dapatkan.” “Maksudmu kita akan merampas mestika itu setelah berada di tangannya?” tanya Sat-hong-tok-ciang Ki Thi-hou sambil tertawa dingin.

“He he he, saudara Ki memang orang pintar, Siaute memang bermaksud demikian, cuma persoal-annya pada kita berempat.....”

“Apakah kita berempat bisa bekerja sama atau tidak, begitu bukan?” sambung Eng-jiau-jiu Hau Wi-kang cepat.

“Tepat! Tepat sekali.....”

Pekik nyaring yang berkumandang dari kejauh-an tiba-tiba menggema memecah keheningan.

Sambil tertawa “Kui-tau-kou Tu Leng-mong se-gera berkata, “Lamkiong Giok telah datang, kita harus bertindak menurut keadaan!”

“Betul, kita sudah sepakat,” sambung Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong dengan senyum dingin.

Sementara itu tampak delapan sosok bayangan manusia dengan kecepatan tinggi muncul dari balik kegelapan dan bergerak mendekat. Dalam waktu singkat mereka telah tiba di luar gardu bobrok itu, ternyata mereka adalah delapan orang laki-laki berpakaian ringkas warna hitam dan menyandang pedang.

Terkejut juga Bok Ji-sia menyaksikan gerak tubuh kedelapan orang laki-laki ini, ia merasa orang Kiam-hong-ceng rata-rata berilmu tinggi, bahkan yang satu lebih hebat daripada yang lain, ini ter-bukti dari kungfu kedelapan orang ini, jelas jauh di atas keempat laki-laki tadi.

Salah seorang di antaranya segera berseru lan-tang, “Tuan berempat tentu sudah menunggu lama, sebentar Siaucengcu kami akaa tiba di sini.”

Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong tertawa dingin, sin-dirnya, “Kalian orang Kiam-hong-ceng benar-benar tak mengerti sopan santun, kenapa tidak mengirim orang lebih dulu untuk menyambut kedatangan kami?”

Mendengar ucapan tersebut, air muka laki-laki itu berubah, ditatapnya sekejap sekeliling tempat itu, kemudian katanya dengan lantang, “Sejak tadi pihak kami telah mengutus enam orang datang ke-mari khusus meladeni Tuan berempat, jangan-jangan telah terjadi sesuatu di luar dugaan?”

Tiba-tiba berkumandang lagi pekikan nyaring yang menggema. Dari balik tanah pekuburan yang seram kembali muncul dua belas orang laki-laki ber-baju ringkas dan berpedang, ilmu silat rombongan ini jelas jauh di atas rombongan kedua tadi.

Salah seorang diantaranya segera berseru lan-tang, “Siaucengcu kami sudah hampir tiba!”

“Hmm„ besar amat lagaknya!” gerutu Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling di dalam hati.

“Siaucengcu tiba.....” seruan nyaring berku-mandang lagi dari kejauhan sana.

Suara itu bergema di angkasa dan mendengung tiada hentinya, berbareng itu muncul empat sosok bayangan orang dan melayang datang dengan kecepatan luar biasa, mereka adalah empat lelaki yang juga berpakaian ringkas warna hitam.

Menyusul di belakang keempat orang itu, ada lagi dua sosok bayangan yang meluncur masuk ke dalam gardu bobrok itu tanpa menimbulkan suara barang sedikit pun. Gerak tubuh mereka amat cepat, hanya sekilas berkelebat tahu-tahu sudah berada dalam gardu, itulah sebabnya Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling yang bersembunyi di atas gardu rak sempat melihat wajah mereka.

Dari gerak tubuhnya yang begitu cepat, bisa ditebak tenaga dalam dan kedudukan kedua orang itu tentu tinggi. Di antara kedua orang itu, tampak salah se-orang di antaranya adalah seorang sastrawan setengah umur yang bermuka putih dan berjubah war-na biru.

Agak terkesiap Sian-hong-khek Ku Thian-gak melihat kehadiran orang ini, ia tak mengira Bu-sian Gisu (pertapa yang tak suka menganggur) Kwanliong Ciong-leng yang dihormati baik oleh golongan hitam maupun oleh golongan putih juga melibatkan diri dalam perebutan mestika ini.

Perlu diketahui bahwa Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-leng adalah seorang tokoh persilatan yang ber-hubungan baik dengan kalangan hitam maupun pu-tih, oleh karena ia cerdik dan pintar bersilat lidah, banyak tipu muslihatnya, maka semua persoalan da-lam dunia persilatan pasti melibatkan dia, setiap orang persilatan sama merasa segan padanya.

Tentang kehebatan ilmu silatnya tiada orang yang tahu karena selama ini ia tidak pernah ber-kelahi dengan orang.

Ketika Hek-to-su-koay melihat Bu-sian Gisu berada bersama Lamkiong Giok, ia terkejut.

Mereka bangkit berdiri menyambut kedatang-an kedua orang itu, lalu sambil tertawa Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong berkata, “Sungguh tak kusang-ka saudara Kwanliong ikut datang ke tanah pekuburan yang terpencil ini?”

Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-ling bergelak tertawa, sambil balas memberi hormat sahutnya, “Mana, mana! Orang persilatan memberi julukan Bu-sian Gisu kepadaku, mana boleh kutinggalkan keramaian yang bakal melanda dunia persilatan de-ngan begitu saja?”

“Benar!” tukas Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong de-ngan tersenyum, “kejadian semacam ini memang aneh bila tidak dihadiri saudara Kwanliong.”

Seorang laki-laki berbaju hitam yang ada di luar gardu tiba-tiba masuk dan memberi hormat kepada seorang Pemuda berjubah hitam sambil ber-kata, “Lapor Siaucengcu, saudara-saudara kita yang datang duluan telah lenyap tak berbekas, mungkin mereka mengalami sesuatu di luar dugaan.”

Pemuda berbaju hitam Huan-in-kiam Lamkiong Giok menyapu pandang sekejap ke arah Hek-to-su-koay dengan sorot mata tajam, lalu kepada laki-laki di belakangnya ia berkata. “Bawa empat saudara kita dan mencari mereka, sisanya mengambil posisi pada jarak sepuluh tombak di sekitar gardu!”

“Terima perintah!” dua puluh empat orang laki-laki berbaju hitam itu serentak mengiakan.

Setelah memberi hormat dan mengundurkan diri, ke-24 orang itu menyebarkan diri pada posisi masing-masing, seakan-akan sedang menghadapi musuh.

Ji-sia berkerut kening menyaksikan kejadian itu, diam-diam diamatinya pemuda berbaju hitam atau Siaucengcu dari Kiam-hong-ceng, Huan-in-kiam Lamkiong Giok, ia merasa pemuda ini sangat tampan dengan dandanan yang perlente, senyuman selalu menghiasi ujung bibirnya, kecuali sinar matanya yang tajam, sama sekali tidak nampak menyolok, rupanya tenaga dalamnya telah mencapai tingkatan yang luar biasa.

Diam-diam Ji-sia merasa terkejut, pikirnya, “Tadinya kukira dia adalah manusia berkepala tiga bertangan enam, ternyata dia berusia sebaya denganku, agaknya kungfunya juga sangat hebat.”

Waktu itu, Huan-in-kiam Lamkiong Giok se-dang menjura kepada Hek-to-su-koay, katanya, “Si-lakan saudara sekalian duduk, maaf bila kedatang-anku agak terlambat, sebab ada sedikit urusan yang harus kuselesaikan lebih dulu.”

“Siaucengcu biasanya berdiam dalam perkam-pungan saja, tapi namamu sudah jauh termashur sampai di mana-mana, pertemuan malam ini sung-guh sangat menyenangkan,” Kui-tau-kou Tu Leng-mong menanggapi sambil tertawa.

Lamkiong Giok tersenyum, katanya, “Saudara terlalu memuji, aku tak berani menerimanya. Ku-kira saudara sekalian pasti sudah tahu maksud un- danganku malam itu?”

Ji-sia mengagumi gaya orang, pikirnya, “Orang ini memang hebat, caranya bicara pun mantap.....”

“Mana, mana!” kata Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong sambil tertawa licik, “harap Siaucengcu suka menjelaskan maksud yang sebenarnya.”

Dalam pada itu keenam orang telah mengam-bil tempat duduknya masing-masing, Lamkiong Giok dan Kwanliong Ciong-leng duduk menghadap ke timur, sedangkan keempat manusia aneh masing-masing duduk di sebelah selatan dan utara, tinggal tempat di bagian barat yang masih kosong.

“Berbicara sesungguhnya, kedatangan Siaute yang sangat terburu-buru ini memang mengandung maksud tertentu,” Lamkiong Giok membuka pembicaraan sambil tersenyum, “selain persoalan yang telah kalian ketahui, masih ada suatu masalah pen-ting lain yang hendak dibicarakan. Selama ini per-kampungan Kiam-hong-ceng kami mempunyai hubungan persahabatan yang erat dengan sahabat-sa-habat dari Holam, Shoatang, Oupak dan Anhwe, karena itu kami ingin memohon bantuan dari sau-dara berempat untuk……”

“Siaucengcu, beberkan saja maksudmu agar kami dapat membahasnya bersama,” tukas Tok- sim-siausu Bu Yan-hong, “asal kami sanggup mem-bantunya, sudah barang tentu akan kami bantu se-kuat tenaga.”

Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-leng tertawa, katanya, “Saudara Bu terlalu sungkan, maksud Lamkiong-lote adalah ingin menggunakan kekuatan saudara berempat serta kekuatan Kiam-hong-ceng sendiri untuk bersama-sama mensukseskan suatu persoalan besar dengan masing-masing pihak mem-peroleh keuntungan yang sama.”

“Kwanliong-heng, rupanya kaupun ikut ambil satu bagian?” sindir Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang.

“Tidak berani! Tidak berani! Siaute cuma suka campur urusan orang, adapun kedatanganku ber-sama saudara Lamkiong tak lebih hanya ingin men-jadi saksi dalam kerja sama antara saudara berempat dengan pihak Kiam-hong-ceng.”

“Bagaimanakah watak sandara Kwanliong, aku-pikir saudara berempat pasti lebih mengerti dari pada-ku sendiri,” sambung Lamkiong Giok dengan cepat, “Maka sengaja kuundang kehadirannya malam ini berhubung kukuatir saudara berempat tidak per-caya padaku…”

“Ah, mana, mana,” Bu Yan-hong tertawa di-ngin, “seandainya kami berempat telah menyang-gupi untuk bekerja sama, tak nanti berani mem-punyai pikiran lain.”

“Sesama kawan persilatan harus berhubungan secara jujur, berhenti sejenak, Lamkiong Giok berka-ta pula, “Keberangkatanku ditugaskan oleh ayahku, tapi tak kusangka persoalan ini bisa tersiar dengan begini cepat ke seluruh dunia persilatan, persoalan ini seharusnya dapat kuselesaikan sendiri, ki-ni malah menjadi berat, jago-jago kenamaan dari golongan hitam maupun putih sama berdatangan untuk turut serta dalam urusan ini.

“Siaute tahu di sekitar tempat ini telah ber-munculan orang-orang Bu-lim-su-toa-to (empat pu-lau besar dunia persilatan), kalau tujuannya cuma peta mestika Hian-ki-hian-cing adalah soal kecil, ta-pi situasi dunia persilatan telah mengalami perubah-an, hal ini menyangkut pula sengketa dengan ayah-ku pada 18 tahun dulu, orang yang tak pernah mun-cul kini telah berkumpul di sekitar tempat ini, kuyakin jika persoalan ini sampai menjalar maka ka-wanan iblis seangkatan ayahku pun akan sama ber-munculan……”

Perkataannya menyangkut rahasia besar yang penting artinya, kecuali Bu-sian Gisu seorang, se-muanya hampir dibikin tertegun. Ku Thian-gak, Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling yang berada di atas gardu pun dapat meresapi pula arti ucapan Lamkiong Giok, mereka tahu perkata-an itu bukan isapan jempol belaka.

“Yang dimaksudkan Lamkiong Giok bukankah masalah Jian-kim-si-hun-pian serta perselisihannya dengan Oh Kay-gak di masa lalu?” demikian pi-kirnya, “dunia persilatan saat ini memang bergolak, itu berarti ucapannya tidak omong kosong……”

Sementara itu Lamkiong Giok telah berkata lagi setelah berhenti sebentar, “Agaknya suatu badai besar akan berlangsung di sekitar Thian-seng-po, lagipula masalah ini

menyangkut kepentingan se-luruh umat persilatan, dalam kekacauan tersebut bila kita tidak bersatu padu, pasti kita akan disikat orang……"

"Siaucengcu," tiba-tiba Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong menukas sambil tertawa licik, "apakah kau bisa bicara lebih jelas lagi?"

Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-leng tertawa, "Hahaha, saudara Bu, apakah kau kira saudara Lamkiong mengibul?"

"O, tidak, tidak berani! Siaute hanya ingin tahu, persoalan apakah yang bisa membuat dunia persi-latan menjadi kacau dan bergolak?"

"Kau pernah mendengar tentang Jian-kim-si-hun-pian yang merupakan mestika dunia persilatan?"

Begitu mendengar tentang ruyung mestika ian-kim-si-hun-pian, kontan saja keempat manusia aneh itu terbelalak matanya, sambil manggut-manggut. Bu Yan-hong berkata, "Aku dengar ruyung ini menyangkut serangkaian pembunuhan berdarah da-lam dunia persilatan, bila muncul kembali pasti akan menimbulkan kekacauan hebat. Cuma sudah puluhan tahun ruyung itu lenyap dari peredaran, kenapa secara tiba-tiba bisa muncul kembali?"

"Siaute telah menjelaskan seriusnya masalah ini kepada kalian, kupikir kalian tentu sudah mengerti bukan?" kata Lamkiong Giok nyaring, "sewaktu berangkat, lantaran tergesa-gesa maka Siaute tak membawa pembantu yang banyak, tapi bila ditin-jau dari keadaan sekarang, tak mungkin kita bisa merampas kitab Hian-ki-hian-ceng-pit-liok dan ke-dua pil Ji-khi-kun-goan-sin-wan hanya dengan mengandalkan kekuatan sekecil ini terutama yang paling merisaukan adalah kekuatan Thian seng-po. Mereka berada di dekat kuburan, kuyakin tempat pusaka sudah kuketahui. Karenanya kita mesti bersatu, pokoknya jika mestika itu berhasil kita dapat-kan,

pasti tak akan kulupakan kalian berempat, tapi kalau kalian keberatan, kami pun segera akan mo-hon diri."

Pertanyaan langsung yang membutuhkan jawab-an tegas ini menyulitkan keempat orang aneh itu.

Sat-hong-tok-ciang Ki Thi-hou tertawa seram, katanya, "Apakah Siaucengcu telah mengetahui le-tak kuburan tempat penyimpanan mestika itu?"

Lamkiong Giok tertawa bangga, sahutnya, "Kalau mencari jarum dalam samudra, tak nanti Siaute berani mengundang kedatangan saudara semua, se-baliknya jika kalian sudah setuju, besok malam ken- tongan ketiga kita boleh turun tangan."

Ji-sia merasa sangsi oleh perkataan itu, pikir-nya, "Benarkah dia memiliki peta Hian-ki hian-cing-po-toh? Bukankah peta itu sudah diperoleh para ketua kesembilan perguruan? Jangan-jangan tidak cuma sembilan ketua saja yang memperoleh peta semacam itu...."

Sementara itu, Tok-sim-siucu Bu Yan-hong te-lah berkata lagi sambil tertawa licik, "Siaucengcu, bila mestika itu sudah kita dapatkan, lalu bagaima-na pula caranya membagi mestika tersebut?"

"Saudara Bu," cepat Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-leng menanggapi sambil tertawa, "bila pem-bagian mestika didasarkan pada rahasia yang di ketahui setiap orang, maka adalah pantas kalau Kiam hong-ceng memperoleh prioritas pertama."

"Jadi maksud saudara Kwanliong?" tanya Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang sambil tertawa seram, "Lamkiong-siaucengcu mengetahui tempat pe-nyimpanan mestika itu, maka sepantasnya sembilan bagian diberikan padanya?"

"Kalau begitu kenapa Kiam-hong-ceng tidak turun tangan sendiri saja?" tukas Tok-simn-siusu Bu Yan-hong.

Lamkiong Giok tertawa lantang, selanya, “Siau-te tak ingin kehilangan bantuan saudara berempat hanya lantaran soal pembagian mestika, sekarang aku mempunyai dua usul, entah kalian bisa mene-rima atau tidak?”

“Coba katakanlah, akan kami pertimbangkan dengan serius,” Ki-tau-kou Tu Leng-mong berkata.

“Saudara Kwanliong, harap sampaikan kedua usulku itu kepada mereka,” kata Lamkiong Giok kemudian sambil tertawa.

Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-leng tertawa, se-runya, ”Saudara Lamkiong, engkau menghormati diriku, sudah sewajarnya aku menjadi seorang saksi yang baik. Usul pertama adalah, setelah mestika itu didapatkan, maka pihak Kiam-hong-ceng akan mendapatkan kedua butir Ji-khi-kun-goan-sin-wan, sedangkan saudara berempat memperoleh bagian Hian-ki-hian-cing-pit-lik, entah bagaimana pendapat kalian berempat?”

Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong tertawa licik, bu-kas menjawab dia malah bertanya, “Saudara Kwanliong, apa benar seorang yang makan Ji-khi-kun-goan-sin-wan akan memperoleh tambahan tenaga da-lam sebesar dua kali enam puluh tahun?”

Tentu saja Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-leng tahu di balik ucapan ini masih ada maksud lain, diam-diam sumpahnya, “Sialan kau Tok-sim Siu-su, jangan kau main gila, sampai waktunya nanti be-tapa liciknya kalian akhirnya pasti akan terjebak juga....”

Tapi pikiran itu tak sampai diperlihatkan pada wajahnya, dengan sikap yang wajar jawabnya, “Bu-kan kami enggan memberikan kedua pil itu kepada kalian, soalnya kalian berempat dan pil itu cuma dua sehingga sukar dibagi, maka kami putuskan untuk menyerahkan kitab pusaka itu kepada kalian, sebagaimana diketahui, kitab itu merupakan hasil karya

seorang jago paling lihay pada seratus tahun yang lalu, asal kalian bisa mempelajarinya, tanggung kepandaian kalian berempat akan tiada tandingan-nya lagi di dunia ini"

"Tapi bagaimana soal waktunya?" kata Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang, "dalam jangka waktu ini masa tak ada orang lain yang akan coba meram-pasnya?"

Lamkiong Giok tersenyum, "Sekalipun orang lain yang mendapatkan kitab itu, kitapun akan mengincarnya, soal rebut berebut dan bunuh mem-bunuh tak bisa lagi dihindari, justeru untuk me-nanggulangi persoalan ini, maka malam ini kuundang kalian untuk bekerja sama."

"Ucapan Siaucengcu memang benar, tapi ba-gaimana pula dengan usul yang kedua?"

Lamkiong Giok termenung sebentar, kemudian jawabnya, "Usul pertama kelihatannya tidak adil, kukira kalian belum tentu mau menyetujuinya, maka usul yang kedua ini jelas sangat adil...."

"Maksudmu, kita berusaha merampas mestika itu dengan mengandalkan kepandaian masing-masing?" tanya Sat-hong-tok-ciang Ki Thi-hou de-ngan tertawa seram.

"Betul, memang begitulah maksudku, setelah mestika didapat, kita segera menyerahkannya kepada saudara Kwanliong, kemudian kita berlima saling beradu kepandaian masing-masing," tutur Lamkiong Giok.

"Apakah si penonton takkan menjadi nelayan yang mujur malah?" sindir Tok-sim Siusu.

Ia maksudkan dalam keadaan sama terluka parah nanti, bisa jadi Kwanliong Ciong-leng akan tampil sebagai nelayan yang mujur. Bok Ji-sia mencuri dengar dari atas gardu, di-am-diam ia tertawa geli, mereka saling curiga, apa-kah mestika itu bisa didapatkan?

"Mencurigai orang tak ada gunanya, meng-gunakan orang janganlah curiga," Kwanliong Ciong-leng berseru dengan tertawa.

Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong terbahak-bahak penuh kelicikan, "Hahaha, saudara Kwanliong sa-lah paham, siapa yang tidak tahu Bu-sian Gisu adalah seorang jujur dan adil?"

"Terima kasih atas pujian saudara Bu!" sahut Kwanliong Ciong-leng.

Sat-hong-tok-ciang Ki Thi-hou tertawa mengerikan, kemudian berkata, "Membagi harta dengan mengandalkan kepandaian, hal ini sudah tentu me-rupakan cara yang paling adil, tapi bagaimana ca-ranya melakukan pertandingan nanti?"

"Tentu juga adil, oleh karena itu telah kupi-kirkan pula caranya agar semua pihak merasa pu-as," kata Lamkiong Giok.

"Bagaimanakah caramu itu saudara Lamkiong?" tanya Kui-tau-kou Tu- Leng-mong.

"Mula-mula kita berlima mengambil undian untuk menentukan seorang pemenang lebih dulu, empat orang lainnya dibagi menjadi dua kelompok yang harus saling berhadapan untuk mengadu ke-pandaian masing-masing, kita memberi batas seratus gebrakan saja, dengan begitu pertarungan tak akan sampai mengakibatkan keadaan yang fatal sehingga menguntungkan pihak lain."

"Dua orang pemenang itu dapat beristirahat sebentar sementara pemenang pertama yang tanpa bertanding tadi harus bertempur dengan salah seorang dari dua orang yang kalah itu hingga bisa diketahui tiga orang pemenang. Setelah itu kita me-ngambil undian lagi untuk melakukan pertarungan secara bergilir dengan seorang pemenang pada akhirnya pemenang itulah yang berhak mendapat-kan pil mestika dan

kitab pusaka itu. Entah bagai-mana pendapat kalian dengan usul ini?"

Senyuman licik kembali menghiasi wajah Tok-sim Siu-su.Bu Yan-hong, "Menentukan menang kalah dengan mengandalkan kepandaian memang cara yang paling adil, lantas bagaimana pula bantuan yang mesti kami berikan kepadamu?"

"Bila mestika itu didapatkan, kita harus beker-ja sama untuk melawan musuh luar yang berusaha merampas, sebelum mestika didapatkan kita harus bekerja sima untuk melenyapkan musuh-musuh di sekitar tempat ini, bila kalian setuju, maka besok petang tatkala matahari terbenam, kita berkumpul lagi di sini."

Mendadak ia tutup mulut, sambil tertawa dingin tangannya diayun ke depan, tiga titik cahaya putih dengan kecepatan luar biasa meluncur ke balik sebuah kuburan di luar gardu, menyusul iapun melayang ke sana.

Perubahan itu terjadi amat mendadak, hal ini membuat Bok Ji-sia, Tong Yong-ling dan Ku Thian-gak yang berada di atas gardu merasa terkejut, mereka mengira tempat sembunyinya diketahui. Kungfu Lamkiong Giok memang hebat, ge-rak tubuhnya sangat cepat, sekali lompat tahu-tahu sudah beberapa tombak jauhnya. Ketiga titik sinar yang menyambar ke depan kuburan itu telah ber-putar dan melayang balik ke tangannya. Sambil men-dengus ia melayang balik lagi ke dalam gardu.

Kurang lebih belasan tombak di depan gardu sana lantas terdengar seorang tertawa dingin, "Su-dah lama kudengar Lamkiong Hian mempunyai se-orang putra bagaikan naga, tampaknya berita itu memang bukan omong kosong belaka, cuma ilmu Hui-sian-hui-kiam (pedang terbang memutar) itu masih belum bisa mengapa-apakan diriku, hehe.....Sungguh menggelikan, kalian menganggap diri sendiri sebagai jago paling lihai dan bicara soal me-rampas kitab pusaka, padahal

ada orang yang nong-krong di atas kepala kalian tidak diketahui, masa kalian masih sok jagoan? Hehehe.....”

Gelak tertawa seram itu makin lama makin menjauh dan akhirnya lenyap. Bok Ji-sia, Tong Yong-ling dan Ku Thian-gak terperanjat sekali demi mendengar perkataan itu, mereka tahu tempat sembunyinya telah ketahuan musuh, maka lebih baik unjuk diri saja.

Benarlah beberapa orang yang berada dalam gardu itu segera mendongak ke atas dengan pera-saan sangsi.

“Ser! Serr! Serr!”, tiga sosok bayangan dengan cepat melayang turun.

Hal ini sungguh mengejutkan keenam gembong iblis itu, bayangan berkelebat, keenam orang itu serentak melompat keluar gardu. Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak dan Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling adalah jago-ja-go kenamaan yang menggetarkan dunia Kangouw, tentu saja keenam iblis itu mengenalnya, ini tam-bah mengejutkan mereka.

Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-leng tertawa ter-bahak-bahak, sapanya, “Saudara Ku, baikkah selama ini? Rupanya kalian pun telah mendapat ka-bar dan ikut kemari, hahaha!.....”

Keenam orang itu adalah gembong iblis yang memiliki ketajaman pendengaran yang luar biasa, kini kena dipecundangi orang di luar tahu mereka, hal itu dianggapnya sebagai suatu penghinaan, tapi ketika sorot mata Lamkiong Giok menyapu wajah Tong Yong-ling, wajah dingin yang penuh diliputi hawa napsu membunuh itu segera berhias senyum-an, serunya kaget, “He, kukira siapa! Rupanya Bwe-hoa-sian-kiam Tong-lihiap yang tersohor itu!”

Ketika Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-leng me-lihat Lamkiong Giok memberi muka kepada mu-suh, iapun berkata

sambil tertawa nyaring, “Mari, mari! Kita adalah kenalan lama, ayo masuk ka gar-du dan minum secawan arak dulu.”

Sikap mereka yang pura-pura ramah ini boleh dibilang tindakan cerdik, pertama gengsi semua orang bisa diselamatkan, kedua dapat pula meng-hilangkan pertarungan yang tak perlu. Merekapun tahu bahwa Ku Thian-gak dan Tong Yong-ling adalah jago kosen yang memusingkan ke-pala umat persilatan, walaupun mungkin saja me-reka bisa membunuh ketiga orang itu, tapi harus berlangsung dulu suatu pertarungan yang sengit.

Sambil tertawa dingin Tong Yong-ling berkata, “O, rupanya kau yang bernama Huan-in-kiam Lam-kiong Giok, Siaucengcu perkampungan Kiam-hong-ceng! Baru saja kukira kau ini manusia yang ber-kepala dan berlengan aneh macam siluman?”

Suaranya merdu, gerak-geriknya menja mem-buat orang sama sekali tidak merasakan sindiran tersebut.

Lamkiong Giok tertawa dan menjawab, “Dalam perjalanan Kwan-liok tempo hari kukira dalam du-nia persilatan, telah muncul seorang gadis binal, se-telah kuselidiki akhirnya baru kuketahui gadis na-kal itu adalah murid Han-bwe-kokcu Bwe-hiang-sian-ki yang bernama Bwe-hoa-sian-kiam. Hahaha, sungguh berjodoh kita dapat bertemu lagi pada malam ini.”

Ji-sia tak pernah berkelana dalam dunia persilatan, tak seorang pun kenal padanya, uutuk se-saat ia tak digubris orang. Pada kesempatan ter-sebut ia menyapu pandang sekejap sekeliling situ, dilihatnya kawanan laki-laki berpakaian hitam itu berdiri di sekeliling sana, kenyataan ini sangat mengejutkan hatinya.

Teringat orang tadi, ia jadi heran, entah dari manakah orang itu menyusup masuk, betapa cepat perginya juga luar biasa sekali, sungguh sangat me-ngejutkan. Selain itu, iapun merasa kagum dengan ke-pandaian senjata rahasia Lamkiong

Giok, ia mera-sa kungfu pemuda itu tak boleh dianggap enteng.

Dalam pada itu Tong Yong-leng tampak kurang senang, katanya ketus, “Apakah kita harus melangsungkan pertarungan lagi untuk menentukan kalah menang?”

Diam-diam Lamkiong Giok menyumpah dalam hati, “Sialan budak setan ini, bila aku tidak me-ngalah tempo hari, kau sudah mampus sejak dulu...”

Tapi lahirnya dengan tersenyum dan menjawab, “Nona Tong, pukulan Bwe-sat-ciangmu cukup me-matikan, kita tiada permusuhan, kenapa mesti ber-tempur secara mati-matian?”

Tong Yong-ling mendengus, “Hmm, kalau be-gitu kami tak akan berdiam lagi lebih lama di sini!”

Sinar mata Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-leng yang tajam sudah mulai menelusuri sekujur badan Bok Ji-sia, senyuman licik yang sukar diduga mak-sudnya mulai tersungging pada ujung bibirnya.

Ku Thian-gak terperanjat menyaksikan senyum-an licik Kwanliong Ciong-leng itu, pikirnya, “Orang ini hendak melakukan niat jahat terhadap Bok Ji-sia, jangan-jangan.....”

Sementara itu Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong se-dang tertawa terbahak-bahak ketika mendengar Tong Yong-ling akan pergi, katanya, “Nona Tong, kau datang tergesa-gesa, pergi pun terburu-buru, apakah kau tidak merasa tindakanmu ini kurang sopan?”

“Harap saudara sekalian sudi memberi maaf,” Ku Thian-gak segera menjura sambil tertawa, “se-sungguhnya kami bertiga tidak bermaksud menya-dap pembicaraan kalian, bila hari ini ada kesalahan, biarlah lain hari aku orang she Ku membalas ke-baikan saudara.”

Pada saat itulah tiba-tiba muncul empat laki-laki kekar masuk ke dalam sambil mengempit em-pat sosok tubuh,

setelah memberi hormat kepada Lamkiong Giok, kata mereka, “Lapor Siaucengcu, keempat orang saudara kita ini tertutuk jalan da-rahnya dan dilemparkan ke tempat gelap.”

Dengan pandangan tajam Lamkiong Giok me-lirik sekejap ke arah Ku Thian-gak, kemudian me-nyindir, “Hehehe, Ku-tayhiap, katanya kau datang kemari tanpa maksud apa-apa. Hm!.....”

Sambil mendengus, ia membungkuk badan dan menutuk beberapa kali pada tubuh keempat laki-laki itu. Tiga orang di antaranya se#gera bersuara terta-han dan bangun berduduk dengan wajah masih me-ngantuk, seakan-akan baru saja mendusin dari im-pian, tapi salah seorang di antaranya ternyata be-lum bebas juga tutukannya, Lamkiong Giok telah mencoba dengan pelbagai cara tapi tiada hasilnya, hal ini membuatnya tertegun.

Ku Thian-gak dan Tong Yong-ling terkesiap juga, tiba-tiba sorot mata nona itu beralih ke wajah Bok Ji-sia. Ternyata jalan darah orang itu ditutuk oleh Bok Ji-sia, sebagaimaaa diketahui, ilmu silatnya ber-asal dari kitab Jiat-im-siang-gi-pit-keng, caranya menutuk jalan darah pun merupakan suatu kepandaian is-timewa, tanpa pertolongannya orang lain sulit mem-bebaskan pengaruh tutukan tersebut.

Dengan penasaran Lamkiong Giok mencoba lagi beberapa kali, tapi hasilnya tetap nihilf akhirnya dengan hati terkejut tapi tetap tersenyum ia berkata kepada Tong Yong-ling, “Ilmu silat Tong-lihiap memang luar biasa sekali, cukup melihat cara-mu menutuk jalan darah saja sudah membuatku takluk sekali, tolong bantulah membebaskan tutuk-an orang ini”

Menurut pemikiran Lamkiong Giok, kungfu yang paling tinggi di antara ketiga orang itu ada-lah Tong Yong-ling, sebab dia adalah murid Bwe-hiang-sian-ki, maka iapun mengira nona itu yang menutuk jalan darah anak buahnya.

Merah jengah wajah Tong Yong-ling, ia lantas berpaling ke arah Bok Ji-sia dan berkata sambil tertawa, “Bok-siangkong, tolong bebaskan jalan da-rah orang itu!”

Pelahan Ji-sia maju ke samping laki-laki itu, sekali tendang, tubuh orang itu mencelat sejauh beberapa kaki.....

Terdengar orang itu mendengus tertahan, lalu merangkak bangun.

Betapa gusar Lamkiong Giok melihat tindakan Bok Ji-sia, sambil tertawa dingin ia bertanya, “Nona Tong, apa boleh kutahu jago lihai darimanakah dia itu?”

“Maaf, aku sendiri tak tahu julukannya.” jawab si nona.

Lamkiong Giok tertegun, lalu tertawa dingin tiada hentinya, sinar matanya yang tajam tiba-tiba melirik sekejap keempat orang yang berdiri termangu di sisi gelanggang itu, kemudian tegurnya dingin “Siapa yang merobohkan kalian?”

Dengan ketakutan keempat orang itu berlutut lalu jawabnya, “Ilmu silat hamba terlalu rendah se-hingga melalaikan perintah Siaucengcu, hamba ber-sedia menerima hukuman.”

“Aku hanya tanya kepada kalian, siapa yang merobohkan kalian berempat!” hardik Lamkiong Giok.

Jilid 6

Laki-laki di sebelah kanan menjawab, “Mula-mula kami mendengar suara kucing mengeong, ham-ba sekalian sadar pasti ada kejadian yang tak beres, maka dua orang melakukan pemeriksaan, ketika ke-mudian mendengar dua kali dengusan tertahan, ka-mi yang berada dalam garda dengan cepat berpaling, siapa sangka saat itulah jalan darah kami tertutuk sehingga sama sekali tidak melihat apa yang terjadi.”

Lamkiong Giok tertawa dingin, “Ilmu silat me-reka amat lihai, tentu saja kalian bukan tandingan-nya. Tapi kalian telah melalaikan tugas, tahukah apa hukumannya?”

Menggigil orang-orang itu karena ketakutan, “Hukuman mati...”

Bok Ji-sia terkejut menyaksikan wajah Lamkiong Giok memancarkan wibawa sebesar itu.

“Matipun masih kurang bagi dosa kalian,” kata Lamkiong Giok dengan hambar, “tapi mengingat aku sedang membutuhkan tenaga orang sekarang, maka hukuman itu bisa diubah menjadi hukuman lain. Nah, berdiri semua!”

Dengan girang keempat orang itu segera ber-seru, “Terima kasih atas kebaikan Siaucengcu.....”

Belum lagi selesai ucapan mereka, empat titik cahaya putih menyambar keluar disusul empat kali jeritan ngeri yang menyayat hati. Darah segar berhamburan, tahu-tahu buah ke-pala keempat orang itu sudah menggelinding ke tanah. Keempat jalur sinar putih itu berputar di udara dan menyusup kembali ke balik ujung baju Lamkiong Giok.

Bergidik hati Ku Thian-gak, Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling menyaksikan kekejaman orang, ter-utama caranya membunuh orang sambil tersenyum itu, ilmu senjata rahasianya sungguh luar biasa, se-kalipun seorang jago lihay yang diserang, dalam ja-rak sedekat ini rasanya sulit juga untuk menghindar.

Lamkiong Giok sama sekali tidak memandang mayat itu, kepada keempat laki-laki lain ia berkata de-ngan dingin: “Gusur mayat mereka dari sini!”

“Lamkiong Giok,” Tong Yong-ling berseru dengan wajah dingin, “Jika kau tidak mau melepaskan kami, ayo sekarang juga boleh kita turun ta-ngan!”

Memandang wajah Tong Yong-ling yang ayu, muka Lamkiong Giok yang mengerikan itu ber-ubah menjadi lembut dan ramah, ia tersenyum.

“Nona Tong,” demikian sahutnya, “mana Siaute berani kurangajar padamu, kalau ingin pergi silahkan pergi sekarang juga!”

“Ku-cianpwe, ayo kita pergi!” kata Ji-sia ti-ba-tiba kepada Ku Thian-gak. Tanpa berpaling ia berlalu dari situ dengan langkah lebar.

Mendadak Lamkiong Giok bertepuk tangan tiga kali. Bayangan manusia berkelebat, tiba-tiba laki-laki baju hitam yang berdiri di sekeliling tempat itu bergerak mendekat semua, pedang dilolos, secepat kilat mereka mambentuk sebuah barisan yang membendung sekeliling tempat itu.

Dengan sinar mata tajam Bok Ji-sia berpaling, katanya sambil tertawa dingin, “Lamkiong Giok, percuma pengepunganmu ini, kau tidak lebih hanya mengirim anak buahmu pulang ke akhirat!”

“Saudara, jangan takabur dulu, kenapa tidak coba menerobos kepungan mereka?” jengek Lam-kiong Giok.

Sementara itu, Hek to-su-koay tiba-tiba tampil ke muka dan menghampiri Bok Ji-sia.

Cepat Tong Yong-ling membentak, “Su-koay, kalian tahu malu tidak, mau main kerubut?”

Baru selesai ia berkata, tiba-tiba Eng jiau Jiu Hou Wi-kang bergerak ke muka, tangan kiri se-cepat kilat mencengkeram anak muda itu. Ketika cengkeraman Eng-jiau-jiu itu hampir mengenai tubuhnya, mendadak Ji-sia berkelit ke samping, dan berbareng itu tangan kanannya mem-bacok ke muka dengan jurus Sin-liong-jut-in (naga sakti muncul dari mega).

Semenjak memperoleh tambahan tenaga murni dari Oh Kay-gak, walaupun pemuda itu merasakan tenaga dalamnya

bertambah kuat, ia sendiri tak tahu berapa besarkah tenaga serangannya, padahal dalam setiap pukulannya dia hanya sertakan enam bagian tenaga dalam. Terasalah angin pukulan rnenderu-deru bagai-kan gulungan ombak samudra dengan cepatnya mendampar ke depan.

Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang berempat merupa-kan jago lihay golongan hitam yang tersohor, ter-utama ilmu cakar elangnya sungguh suatu kepan-daian yang lihai.

Semula ia tak pandang sebelah mata terhadap Bok-Ji-sia, ia kira cengkeraman kilatnya yang ja-rang bisa dihindari jago persilatan itu pasti sukar dihindari pula oleh seorang pemuda tanpa nama, ia baru terperanjat setelah menyaksikan Ji-sia tetap berdiri di tempat semula meski serangannya sudah menyambar tiba.

“Jangan-jangan orang ini berilmu sakti.” demikian ia berpikir.

Serentak ditambahnya dua bagian tenaganya, kecepatannya pun berlipat. Siapa tahu serangan ini pun menemui kegagal-an, ia lebih terkejut lagi melihat gerak tubuh lawan yang aneh, ia menjadi nekat, dihimpun segenap tenaganya untuk membinasakan musuh dengan sekali pukul.

Dalam pada itu angin pukulan Ji-sia telah me-nyambar tiba. Bagaimanapun Hou Wi-kang adalah seorang jago kawakan, begitu melihat serangan musuh sa-ngat hebat, ia tak berani memandang enteng lagi kepada musuh, hawa murni segera dihimpun pada telapak tangan kanan dan menyambut pukulan Ji-sia.

Ketika kedua gulung angin pukulan terbentur, debu pasir segera beterbangan. Sekalipun dalam keadaan terburu-buru sehing-ga tidak mengerahkan tenaga secara sempurna, da-lam serangan tersebut Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang telah menggunakan tujuh bagian tenaga dalamnya.

Siapa sangka, akibat benturan tersebut tubuh-nya tergetar mundur empat langkah, tentu saja hal ini membuatnya terkesiap. Bukan cuma dia yang kaget, lebih kaget ada-lah kawanan jago silat yang berada di sekeliling gelanggang.

Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong, si manusia paling licik dan paling banyak tipu muslihat itu telah mem-punyai rencana menggunakan kekuatan Su-koay untuk melawan Lamkiong Giok, oleh karena itu ia perlihatkan sikap kuatir terhadap keempat orang itu. Begitu Eng-jiau jiu kalah satu gebrak, segera ia melompat maju dan menubruk Bok Ji-sia dari belakang.

“Bok-siangkong, awas belakang.” Tong Yong-ling menjerit kaget.

Ji-sia telah menguasai ilmu yang tercantum da-lam kitab Jiat-in-siang-gi-pit-keng, begitu mendengar deru angin dari belakang, tanpa berpaling lagi lengan kirinya berputar dan melancarkan bacokan ke be-lakang.

Jangan kira serangan ini dilancarkan tanpa ber-paling, sesungguhnya baik ketepatan maupun keli-haian, sedikit pun tak kalah dengan serangan biasa, segulung angin tajam langsung menumbuk tubuh Tok-sim Siu-su.

Bu Yan-hong, si sastrawan berhati keji ini ter-masuk pula seorang jago kawakan yang berpenga-laman, ketika melambung ke udara tadi, ia telah membuat persiapan yang cukup, maka begitu Bok Ji-sia melancarkan serangan segera ia pentang ta-ngan dan mendadak melambung lima depa lebih tinggi ke udara, angin menderu menyambar lewat di bawah kakinya.

Begitu kaki menempel tanah, serentak Bu Yan-hong mendorong kedua telapak tangannya dengan kuat. Serangan ini mempergunakan segenap kekuatan-nya, hebat luar biasa, angin dahsyat langsung me-numbuk iga kiri Bok Ji-sia.

Pada saat yang sama, Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang mengayunkan telapak tangannya menghantam punggung pemuda itu. Rupanya mereka berniat membinasakan Ji-sia lebih dulu, kemudian baru membereskan Ku Thian-gak dan Tong Yong-ling.

Tentu saja Ku Thian-gak berdua terperanjat, sambil tertawa dingin Ku Thian-gak berkata, “Hm, kalian adalah jago-jago kenamaan dunia persilatan, tidak malukah mengerubuti seorang angkatan muda secara licik? Apakah kalian tidak kuatir ditertawa-kan orang bila kejadian ini tersiar?”

Di tengah seruan tersebut, serentak kedua orang itu menerjang maju.

“Mundur kalian berdua!” bentak Kui-tau-kou Tu Leng-mong dan Sat-hong-tok-ciang Ki Thi-hou.

Dua gulung angin pukulan yang kuat menyam-bar ke arah Ku Thian-gak dan Tong Yong-ling. Dalam pada itu semangat Bok Ji-sia berkobar mendadak demi dikerubut dua musuh, ia tertawa nyaring, tiba-tiba kaki kirinya maju selangkah, tu-buhnya berputar dan kedua telapak tangannya terentangkan ke kiri dan kanan.

Pada saat tangan direntangkan, tiba-tiba ia berputar pula, tangan yang direntangkan itu mendadak ditarik kembali. “Mundur kau!” bentaknya nyaring.

Di tengah bentakan, tangan yang di tarik kem-bali secepat kilat terus melepaskan pukulan.....

Tok-sim Siu-su dan Eng-jiau-jiu merasakan tu-buh berguncang keras, dengan sempoyongan mereka tergetar tiga-empat langkah. Ku Thian-gak dan Tong Yong-ling juga ter-kejut menyaksikan kejadian ini, kawanan jago lain pun kaget. Lebih-lebih kedua orang aneh yang dipukul mun-dur itu, rasa kaget mereka sukar dilukiskan.

Kiranya waktu kedua orang itu melepaskan pukulan dahsyat, tiba-tiba mereka merasakan tenaga betot yang maha kuat, sedemikian besarnya tenaga tarik tersebut sehingga tubuh mereka berdua ter-sedot ke muka.

Pada saat itulah mendadak muncul lagi tenaga yang sangat besar menerjang datang, kontan mereka merasakan darah dalam dada bergolak keras, tanpa tahan tubuh merekapun terdorong mundur dengan sempoyongan. Ilmu silat apakah ini? Sungguh membuat semua orang terperanjat. Tapi setelah mendesak mundur kedua musuh, tiba-tiba Ji-sia juga muntah darah.

Ternyata ia telah mempergunakan ilmu sim-panan Oh Kay-gak, tapi lantaran belum apal cara menggunakan tenaga, hal ini membuat tenaga te-kanan kedua lawan menerjang tubuh sendiri, akibat-nya walaupun kedua orang itu kena dipukul mun-dur oleh tenaga saktinya, tapi isi perut sendiripun ikut terluka sehingga tumpah darah.

Coba kalau tidak begini, bukan cuma terdo-rong mundur saja kedua orang aneh itu, malah mungkin sekali akan terluka parah. Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong heran melihat Ji-sia muntah darah, dia mengira musuh telah terluka parah, secepat kilat ia menerjang maju sambil ber-seru, “Saudara Hou, cepat binasakan orang ini, dia tak punya kepandaian yang berarti.”

Tangan kanan menyambar ke depan, dengan lima jari terpentang ia cengkeram tubuh Bok Ji-sia. Pemuda itu mendengus, tiba-tiba ia berputar, tangan kiri menabas ke depan dengan kelima jari setengah menekuk setengah terbuka, ia balas men-cengkeram pergelangan tangan Tok-sim Siu-su. Serangan itu enteng kelihatannya, padahal sa-saran yang diarah sungguh tepat sekali, putaran tu-buh, menghindar dan balas menyerang, semua ini dilancarkan dalam sekejap mata.....

Terkesiap Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong, ia merasa sulit menghindarkan diri dari ancaman ini, lengan kanannya menahan ke bawah, telapak ta-ngan kiri diayunkan atas membacok jalan darah Beng-bun-hiat di punggung Ji-sia.

Setiap gerak serangan jago lihai rata-rata ada-lah serangan mematikan, begitu gagal dengan serangannya, Ji-sia melejit ke udara bagaikan anak panah terlepas dari busurnya, ia melayang lima de-pa ke depan. Hou Wi-kang tertawa seram, secepat kilat ia menggeser ke belakang Ji-sia, tangannya yang pan-jang secepat kilat membacok ke bawah.

Berbareng itu juga angin pukulan Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong juga menggulung tiba. Mencorong sinar mata Bok Ji-sia, ia mem-bentak sambil miring ke samping, menghindarkan sergapan Eng-jiau-jiu, kemudian mendesak maju mendekati kedua orang musuh. Kedua tangannya beruntun melancarkan se-rangkaian serangan gencar, bayangan telapak tangan menyelimuti angkasa, dalam waktu singkat ia me-lepaskan dua belas kali pukulan berantai.

Serangkaian serangan beruntun Ji-sia ini mem-buat kaget dan kagum kawanan jago di sekeliling tempat itu, Lamkiong Giok juga terkejut, ia tak tahu dalam dunia persilatan telah muncul seorang jago muda sehebat ini, satu ingatan tiba-tiba ter-lintas dalam benaknya, timbul niat jahatnya.

Tong Yong-ling merasa senang juga melihat kehebatan pemuda itu, sudah dua hari ia berkumpul dengan Bok Ji-sia dan melakukan pertarungan bersama beberapa kali, ia tahu kungfu Ji-sia memang lihay, jurus serangannya amat sakti, tapi ada satu hal yang membuatnya bingung, yakni kemajuan yang dicapai pemuda itu sedemikian cepatnya sehingga melanggar kebiasaan.

Waktu bertarung untuk pertama kalinya di dalam penjara air dulu, semakin lama berta-rung kekuatannya semakin hebat, waktu itu pemuda ini tidak lebih unggul darinya, tapi kekuatan yang ditampilkan malam ini jelas jauh melebihi

dirinya, sebab itu ia merasa gembira untuk kemajuan yang dicapai pemuda tersebut.

Diam-diam Ku Thian-gak menghela napas gegetun, semula dia mengira kungfu Bok Ji-sia pa-ling-paling di bawah kepandaian Tong Yong-ling, tapi setelah menyaksikan kehebatannya sekarang, terutama jurus-jurus serangannya yang aneh dan sakti, ia baru sadar bahwa dugaannya meleset.

Sementara itu Bu-Yan-hong berdua merasa be-tul-betul terhina, mereka menganggap terdesaknya mereka berdua secara berulang oleh seorang bocah tanpa nama sehingga kalang kabut, jelas merupa-kan kejadian yang memalukan, hawa napsu mem-bunuh segera menyelimuti wajah mereka.

Ketika Ji-sia sedang berhenti menyerang untuk ganti napas, mendadak Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang membentak, kedua tangannya meaggetar, angin pu-kulan yang dahsyat segera menggulung datang dari sudut yang aneh dan langsung menerjang jalan da-rah penting di dada Ji-sia. Rupanya Ji-sia sudah gusar pula, ia tertawa dingin, ia berputar kencang, menghadap ke arah lain, telapak tangan kiri berjaga, tangan kanannya segera balas mencengkeram pergelangan tangan Eng-jiau-jiu.

Merasa serangannya menemui sasaran kosong, Eng-jiau-jiu sudah merasa keadaan tidak mengun-tungkan, cepat ia melompat mundur. Tapi pada saat itulah dari mencengkeram tiba-tiba Ji-sia ubah serangannya menjadi pukulan yang telak kena bahunya, kontan ia mencelat se-jauh satu tombak lebih. Untung tenaga dalamnya cukup sempurna, sehingga ia tak sampai roboh, ta-pi agak sempoyongan juga.

Bok Ji-sia tidak mau melepaskan korbannya, begitu dilihatnya Eng-jiau-jiu kena dipukul terluka, segera ia siap menyusul ke depan, saat itulah Tok-sim Siu-su membentak, dengan dahsyat menerjang tiba. Ji-sia paling benci pada manusia licik macam Bu Yan-hong, kening bekernyit, sebelum musuh sempat turun tangan, telapak tangannya dirangkap

menjadi satu sambil berputar, lalu didorong ke depan menghajar dada lawan.

Sebagai gembong golongan hitam, tak sedikit jumlah jago yang pernah dihadapi Tok-sim Siu-su, tapi belum pernah ia menjumpai pukulan seperti yang digunakan Ji-sia sekarang, setelah tahu musuh terlalu lihai, ia tak berani lagi pandang enteng la-wan, buru-buru hawa murni dihimpun, tubuh yang sedang menerjang ke muka tiba-tiba mendak ke bawah, telapak tangan kirinya langsung menolak keluar.....

Ji-sia maju selangkah ke depan, kedua tangan direntangkan, tangan kiri berubah mencengkeram menyambar tangan Bu Yan-hong yang menyerang, sedangkan tangan kanan tetap langsung menghan-tam dada lawan.

Perubahan serangan ini sungguh diluar du-gaan orang, lagipula amat cepat, kawanan jago si-lat golongan hitam itu menjadi kaget dan keluar keringat dingin. Untung dia adalah gembong iblis yang sudah berpengalaman, meskipun kaget, permainannya ti-dak menjadi kalut, cepat ia menyurut mundur.

Kemarahan Ji-sia makin membara, ia bertekad menjatuhkan musuh, tentu saja ia tidak membiar-kan lawan kabur dari cengkeramannya, ia melayang maju, belum lagi Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong ber-diri tegak, hawa panas telah menempel di dada, ha-wa pukulan yang berat seperti bukit karang me-nindihnya hingga tak dapat bernapas.

“Saudara, jangan bertindak keji!” tiba-tiba se-orang membentak.

Bayangan orang berkelebat lewat, Ji-sia merasa-kan angin pukulan lembut menerjang tiba dari sam-ping. Ji-sia terperanjat, tangan kanan bergeser me-nyongsong datangnya sergapan. Tapi segera Ji-sia merasakan tubuh bergetar, kedua gulung tenaga pukulan yang saling bertemu seketika lenyap tak berbekas, sedang kedua pihak pun sama-sama merasakan

pundak bergetar keras. Dengan sinar mata tajam Ji-sia berpaling, di-lihatnya Huan-in-kiam Lamkiong Giok dengan ter-senyum sedang mengangguk padanya.

“Saudara Bok, ilmumu sungguh hebat dan mem-buat Siaute kagum,” katanya sambil menjura, “hari ini benar-benar terbuka mataku, bila aku salah me-nilai dirimu, harap sudi dimaafkan.”

Ji-sia berkerut kening mendengar perkataan itu, iapun merasa terkejut akan kehebatan orang yang berhasil memunahkan serangannya dengan sekali kebasan, tampaknya kesempurnaan tenaga dalam orang betul-betul sukar diukur. Sementara ia merasa kagum, Lamkiong Giok juga merasa terkejut akan kelihaian anak muda itu sebab bentrokan yang terjadi barusan membuat da-rah dalam dadanya bergolak.

“Sungguh hebat kepandaianmu!” puji Kwanliong Ciong-leng, “dengan usia semuda ini ternyata ber-hasil memiliki kepandaian begini hebat, rasanya sukar menemukan seseorang angkatan muda lain yang berkepandaian seperti dirimu.”

“Betul!” sambung Lamkiong Giok sambil ter-tawa, “siapa pula dalam dunia persilatan dewasa ini yang bisa mengikuti kehebatan saudara Bok?”

“Bagaimana dengan guruku Bwe-hiang-sian-ki?” ka-ta Tong Yong-ling-dengan suara dingin.

Sambil tertawa dingin Kwanliong Ciong-leng berkata, “Bwe-hiang-sian-ki dari Han-bwe-kok ter-cantum dalam urutan Bu-lim-jit-coat, sudah barang tentu ilmu silatnya tak boleh dianggap enteng, jika dia tekun berlatih selama delapan belas tahun, hasil-nya memang memadahi, cuma sekalipun ia berlatih diri dengan tekun, pihak lawan juga berlatih dan takkan selisih terlalu banyak. Nona Tong, menurut perkataanmu, apakah Bok-lote ini juga murid guru-mu?”

Tong Yong-iing mendengus, “Hm, siapakah yang tidak tahu guruku tak pernah menerima mu-rid lelaki? Hm, sudah tahu pura-pura bertanya. Te-rus terang kuberitahukan kepada kalian, dia adalah anak didik Susiok guruku!”

Walaupun Bok-Ji-sia tak ingin mengaku orang lain sebagai gurunya tapi dalam keadaan demikian terpaksa dibiarkan si nona berbohong.

“Kalau begitu nona Tong harus memanggil Bok-lote sebagai susiok,”seru Lamkiong Giok sam-bil tertawa. lantas siapa pula Susiokcou (kakek guru) kalian?”

Tong Yoog-ling tahu orang sedang menyindir-nya, keruan ia mendongkol, bentaknya, “Apakah kalian memang bermaksud mencari urusan dengan nona? Hm, terus terang, Susiokcouku berwatak aneh sekali, sejak tamat belajar belum pernah melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, beliau sangat menyayangi murid satu-satunya ini, bila menerbitkan kemurkaan beliau, dunia persilatan tentu akan diobrak-abrik, sekalipun ayahmu Lamkiong Hian juga belum tentu sanggup menahan dua puluh ge-brakannya.”

Dia adalah gadis yang cerdik, ia sadar bilama-na sampai beberapa orang yang licik dan jahat ini tahu Bok Jt-sia adalah murid kesayangan Oh Kay-gak, akibatnya beberapa macam benda mestika mi-lik anak muda itu pasti akan diincar orang, kalau sampai begitu, keadaan tentu bisa runyam.

Oleh karena itulah, sengaja ia menyusun cerita bohong untuk menggertak mereka, sedemikian sempurnanya ia berbohong hingga hakikatnya, tiada ti-tik kelemahan sedikit pun, sekalipun lawannya orang licik dan cerdik, untuk sementara merekapun dibi-kin ragu untuk bertindak. Soalnya merekapun tidak tahu jelas apakah Bwe-hiang-sian-ki benar mempunyai Susiok atau tidak, padahal mana ada Susiok Bwe-hoa-sian-ki yang masih hidup di dunia?

Tapi di antara beberapa orang gembong iblis itu, ada satu orang yang mengetahui keadaan sebe-narnya. Sebetulnya orang persilatan tak ada yang tahu Oh Kay-gak telah dikenakan tahanan dalam ben-tengnya kecuali sembilan ketua perguruan besar, apalagi tentang kematian Oh Kay-gak, lebih-lebih tak diketahui umat persilatan, tapi entah mengapa ternyata Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-leng yang licik itu mengetahui semua persoalan ini dengan jelas.

"Hah, mana ayahku bersedia untuk berjumpa dengan Susiokcoumn itu," kata Lamkiong Giok sam-bil tertawa.

"Kalian mengatakan bahwa jago silat paling top dalam dunia persilatan sekarang adalah Oh Kay-gak, Lamkiong Hian dan Kiu-thian-mo-li, tapi sia-pakah di antara ketiga orang itu yang paling lihay?" kata-Bok- Ji-sia dengan dingin.

Sambil tertawa jawab Bu-siang-gusi Kwanliong Ciong-leng, "Bila bicara tentang kemampuan mere-ka dulu, boleh dibilang seimbang, tapi masih ada pula sedikit selisih yang kecil sekali, maka dapat dikatakan Kiu-thian-mo-li yang paling hebat di an-tara ketiga orang itu, Lamkiong Hian kedua dan Oh Kay-gak paling akhir."

Mendengar Kwanliong Cioag-leng mengata-kan kungfu Oh Kay-gak paling rendah, hati Ji-sia menjadi gusar dan segera mendengus dengan nada menghina.

Seperti diketahui, ia telah menerima budi kebaikan yang tak terkirakan dari Oh Kay-gak, gu-runya ini merupakan satu-satunya penolong yang memberi kesan dalam baginya, tentu saja Ji-sia tak tahan mendengar perkataan yang merendahkan na-ma Oh Kay-gak.

Dengan dingin ia bertanya pula, "Apakah me-reka bertiga pernah saling beradu kepandaian?"

Kwanliong Ciong-leng tersenyum, sahutnya, "Mereka bertiga terlibat dalam suatu hubungan budi dan dendam yang

tak terselesaikan, tentu sa-ja pernah saling beradu kepandaian, cuma belum pernah ada orang yang melihatnya."

"Kalau cuma mendengar cerita kosong saja, hmm, mana boleh sembarangan bicara?" Ji-sia ter-tawa dingin. "Ketahuilah bahwa Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak adalah seorang gagah yang tiada tandingannya, baik kecerdasan maupun ilmu silat yang dimiliki, hampir semua inti ilmu dari pelbagai aliran yang ada dalam dunia persilatan dipahami olehnya, sedang Kiu-thian-mo-li dan Lam-kiong Hian tidak lebih cuma dari aliran sesat, se-kalipun berhasil mencapai kemajuan besar, mana mungkin bisa dibandingkan dengan kehebatan Oh Kay-gak Locianpwe."

Lamkiong Giok maupun Kwanliong Cioeg-leng marasa gusar sekali mendengar ucapan lawan yang bernada angkuh, tapi sebagai oraag-orang yang licik mereka tidak perlihatkan kemarahan tersebut.

Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-leng segera ter-tawa dan menyahut, "Bok-lote, kau begitu paham tentang keadaan Oh Kay-gak, rupanya punya hu-bungan yang erat dengannya? Oh Kay-gak memang menguasai ilmu silat aliran lurus dan sesat, yang di-pelajari maupun yang dibaca memang luas sekali, tapi bila bicara tentang kemampuannya pada de-lapan belas tahun yang lalu, ia memang selisih se-dikit dibandingkan lainnya, tapi dalam soal penge-tahuan yang luas ia lebih hebat daripada kedua orang itu, cuma sayang....."

Jelas ia maksudkan sayang Oh Kay-gak telah tiada lagi, tapi kata "sayang" itu justeru membuat Ku. Thian-gak, Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling terperanjat. Lamkiong Giok merasa tidak puas mendengar Kwanliong Ciong-leng mengatakan ilmu silat Oh Kay-gak setelah delapan belas tahun akan melebihi ayahnya, segera ia menjengek.

"Sungguh ingin kulihat pertarungan antara ke-tiga orang itu setelah lewat delapan belas tahun, ingin kulihat kepandaian siapa yang sesungguhnya lebih hebat. Terus terang, kini

ayahku telah ber-hasil dengan kedua belas bilah Hui-sian-hui-kiam (pedang terbang berputar), ingin kulihat siapakah dalam dunia ini yang sanggup menahan serangan-nya."

"Bila ada kesempatan, aku ingin sekali mohon petunjuk beberapa orang Cianpwe ini," kata Ji-sia tiba-tiba sambil tertawa dingin.

Ucapannya yang takabur ini disambut rasa kaget oleh semua orang, bukan hanya Lamkiong Giok sekalian yang berperasaan demikian, bahkan Ku Thian-gak dan Tong Yong-ling pun terkejut atas kejumawaan pemuda itu.

"Sikap gagah saudara Bok sungguh membuat orasg merasa kagum" kata Lamkiong Giok sambil tertawa, "tapi sebagai angkatan muda, rasanya ku-rang pantas membicarakan persoalan beberapa orang Cianpwe itu."

Ji-sia mengira orang hendak menantangnya ber-tarung, dengan dingin segera tegurnya, "Apakah kau merasa lebih pantas berduel dengan diriku?"

Lamkiong Giok tertawa misterius, katanya, "Bila naga dan harimau berkelahi, akhirnya salah satu di antaranya akan terrluka, kehebatan saudara Bok cepat atau lambat pasti akan kucoba, tapi aku lebih suka lagi jika kita dapat bekerja sama untuk bersama-sama menjagoi dunia persilatan.

"Soal mestika yang kubicarakan malam ini ra-sanya saudara Bok sekalian juga telah mendengarnya, bila ada maksud, aku bersedia bekerja sama dengan kalian, kemudian kita berdua boleh berduel untuk menentukan mestika itu bakal menjadi milik siapa?"

Melihat Lamkiong Giok mengajak Ji-sia ber-tiga untuk berkomplot, Hek-to-su-koay merasa gu-sar sekali.

Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong segera tertawa di-ngin, katanya dengan sinis, "Lamkiong Giok, tidak-kah kau rasakan tindakanmu itu tidak bersahabat?"

Lamkiong Giok sama sekali tidak menggubris teguran Tok-sim Siu-su, dengan tersenyum ia masih menanti jawaban Bok Ji-sia.

Ji-sia berpikir sebentar, lalu jawabnya dengan dingin, “Soal pertarungan antara kita tak perlu di-putuskan karena mestika, lain hari boleh kau tetapkan waktunya saja, orang she Bok pasti akan melayanimu. Tentang kerja sama, maaf jika aku tak suka berkomplot dengan orang, jadi terpaksa harus mengecewakan harapanmu, kini aku ingin mohon diri lebia dulu.”

“Baiklah,” ujar Lamkiong Giok sambil tertawa, “setiap orang mempunyai pendirian sendiri, tak ingin kupaksa orang. Soal beradu kepandaian, lain waktu pasti akan kulayani kau.”

Ji-sia segera berpaling ke arah Ku Thian-gak sambil berkata, “Locianpwe, mari kita pergi!”

Sambil berkata, dengan langkah lebar ia ber-jalan mendekati kedua puluh empat orang laki-laki kekar itu.....

Dengan pedang yang terhunus dan gemerlapan, kawanan laki-laki berbaju hitam itu tetap berada pada posisi masing-masing, tampaknya mereka tidak bermaksud menyingkir dan posisi mengepung itu.

“Saudara sekalian, beri hormat dan antar ta-mu!” tiba-tiba Lamkiong Giok memberi perintah.

“Terima perintah!” diiringi seruan tersebut, se-rentak kedua puluh empat orang laki-laki berbaju hitam itu menyarungkan pedangnya, di antara berkelebatnya bayangan manusia, dengan cepat mereka berbaris dan membungkukkan budan.

Diam-diam terkejut juga Ji-sia sekalian me-nyaksikan kejadian itu, Lamkiong Giok betul-betul berwibawa, setiap perintahnya tak ada yaog berani membangkang. Dengan langkah lebar Ji-sia, Ku Thian-gak dan Tong Yong-ling berlalu

dari sana meauju ke arah tanah pekuburan di sebelah benteng Thian-seng-po.

Di tengah jalan, Ku Thian-gak menghela napas dan berkata, “Entah permainan apa yang sedang dilakukan Lamkiong Giok? Bila dilihat dari cara kerjanya yang keji, sebenarnya tak mungkin melepas-kan kita dengan begitu saja, Bok-lote, orang itu li-cik dan banyak tipu muslihatnya, ilmu silatnya pun sangat tinggi, di kemudian hari kau perlu hati-hati terhadap siasatnya.”

“Ku-cianpwe, mungkin Lamkiong Giok ter-kejut atas kehebatan ilmu silatnya, lantaran menyadari pertarungan lebih jauh tak akan menghasil-kan apa-apa, maka ia berlagak berjiwa besar,” ka-ta Tong Yong-ling sambil tertawa.

Ku Thian-gak termenung dan berpikir sebentar, lalu sahutnya, “Mungkin betul apa yang didu-ga nona Tong, cuma bicara soal kepandaian silat Lamkiong Giok, sulit rasanya jago kenamaan dunia persilatan dewasa ini dapat menangkan dia, bukan-kah kalian sudah menyaksikan keempat bilah pedang terbang Hui-sian-hui-kiamnya tadi? Sungguh tak tersangka ilmu andalan Lamkiong Hian pun sudah di-kuasainya.”

Ji-sia menghela napas sedih, katanya, “’Kesem-purnaan tenaga dalam Lamkiong Giok agaknya ma-sih berada di atas kita semua, orang ini benar-be-nar sukar diraba, lagipula kungfu Bu-sian Gisu pasti juga sangat tinggi, Ai....ilmu silat memang tidak ada batasnya, sekalipun sepanjang hidup kita menyelidikinya, yang diperoleh pun hanya sedikit dan tidak berarti, rasanya tak salah apa yang dikatakan Suhu kepadaku.....”

Sekali lagi dia menghela napas sedih.....

“Bok-siangkong,” Tong Yong-ling berkata sambil tertawa, “kawanan jago persilatan dewasa ini telah berdatangan semua ke tanah pekuburan ini un-tuk mencari pusaka tinggalan Hian-ki-hian-cing, se-karang kau sudah memiliki peta rahasia,

kenapa tidak capat-cepat kau selidiki tanah pekuburan ter-sebut?"

Seperti baru mendusin Ji-sia segera berseru, "Ya, hampir saja aku lupa, konon Lamkiong Giok punya peta pula, entah benar entah tidak? Kalau benar, kita mesti mendahuluinya!"

"Orang persilatan itu licik dan mau untung sendiri, tanpa jejak yang pasti, tak nanti mereka berdatangan kemari, kita tak boleh menunda waktu lagi, cepat keluarkan peta itu dan kita bahas ber-sama."

Ji-sia merogoh sakunya dan mengeluarkan kain kumal tersebut, lalu direntangkan di atas sebuah batu nisan. Langit sangat gelap, tiada bintang tiada rem-bulan, inilah saat menjelang tibanya fajar. Ku Thian-gak mengeluarkan bahan api dan mem-buat obor, sinar terang segera memancar menerangi kain kumal tersebut.....

Di atas kain tertera tulisan "timur-barat-utara-selatan", melukiskan titik-titik yang merupakan ta-nah pekuburan, sedang di tanah pekuburan antara selatan dan barat dilukiskan sebuah bangunan aneh yang mirip kuil tapi bukan kuil, sebuah anak pa-nah menunjuk langsung bangunan bagian tengah dengan tulisan: "Tempat penyimpan harta."

"Ah, rupanya bangunan itu!" Ji-sia dan Yong-ling segera berseru tertahan.

"Kalian sudah berkunjung ke sana?" tanya Ku Thian-gak dengan tertawa, dari sikap mereka dapat diketahuinya mereka tentu tahu tempatnya.

"Ketika keluar dari Thian-seng-po, justeru ka-mi keluar dari liang kubur kuno di samping bangun-an aneh itu, tapi lantaran perut terasa lapar sekali, kami tak memperhatikan keadaan di sekeliling sana," tutur Ji-sia dengan tersenyum, "tempat yang dimak-sudkan peta ini jelas adalah bangunan tersebut, ruangan tengah dari bangunan yang berbentuk kuil tapi bukan

kuil ini mungkin saja adalah sebuah ku-buran besar, dan kuburan itu mungkin adalah tem-pat menyimpan harta."

Ku Thian-gak menjadi sangat gembira, seru-nya, "Bagus sekali kalau begitu, cepat kita ke sana, segera kusiapkan makanan dan menyusul ke sana! Meskipun Lamkiong Giok sekalian berjanji besok malam baru akan bekerja, namun belum tentu demi-kian, apalagi di sekitar tanah pekuburan itu sudah berada dalam pengawasan kawanan jago dari pelbagai aliran, bila kita mujur dan berhasil mendapat-kan mestika itu, tak bisa dihindari lagi suatu per-tarungan sengit pasti akan terjadi, karena itulah harus kusiapkan sedikit rangsum."

"Ku-cianpwe harus cepat datang memberi bantuan!" seru Tong Yong-ling.

"Urusan ini tak bisa ditunda-tunda lagi, be-rangkatlah kalian berdua, tapi kalian mesti hati-hati, setengah jam lagi pasti kususul ke sana."

Dengan suatu gerakan cepat, Ku Thian-gak melompat ke udara dan lenyap dibalik kegelapan yang mencekam tanah pekuburan tersebut.

Ji-sia menyimpan kembali kain kumal itu dan bangkit berdiri, tapi sewaktu mereka menengadah, dengan terkesiap mereka mundur tiga-empat langkah. Ternyata di atas sebuah kuburan tidak jauh di depan berdiri kaku sesosok bayangan manusia……

Kemunculan yang secara tiba-tiba di tanah kuburan yang menyeramkan menjelang fajar ini se-perti kemunculan sesosok mayat hidup saja, apalagi saat itu suasana begitu hening dan seram, orang itu berdiri kaku bagaikan sebuah patung.

"Siapa kau?" Ji-sia segera membentak.

Tong Yong-ling dan Bok Ji-sia terkejut, sebab ilmu meringankan tubuh orang benar2 luar biasa, padahal mereka

memiliki ketajaman pendengaran yang luar biasa, nyatanya orang sudah dekat be-lum juga diketahui, siapa yang tidak terperanjat atas kajadian ini?

Orang itu menyandang sebilah pedang antik di punggungnya, ketika mendengar teguran Ji-sia, dia tertawa terbahak-bahak dengan nyaringnya, la-lu melayang maju ke hadapan kedua muda-mudi itu, “Akulah Oh Kay-thian,” ia memperkenalkan diri, “ingin kutanya apakah kalian ini Bok Ji-sia, murid kakakku Oh Kay-gak serta Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling murid Han-bwe-kokcu Bwe-hiang-sian-ki?”

Suaranya ringan dan santai, tapi dalam pen-dengaran Ji-sia dan Yong-ling cukup membuat air muka mereka berubah hebat.

Tiba-tiba Ji-sia seperti mendengar pula suara seorang yang mengenaskan bergema di sisi telinga-nya, “.....Bok Ji-sia, Samteku Oh Kay-thian ada-lah manusia paling licik, dia berilmu tinggi. Kung-fumu sekarang bisa dijejajarkan dengan jago silat nomor satu dewasa ini, bila kau bertemu dengan dia, lebih baik kau hindari saja, kalau tidak.....”

Ji-sia terkesiap dan berpikir, “Habislah sudah, kalau dia berniat untuk merampas ruyung Jian-kim-si-hun-pian, sudah pasti kami berdua bukan tandingannya, apalagi kepandaiannya menggunakan racun....”

Meski takut, Ji-sia tidak perlihatkan pada wa-jahnya, ia tetap bersikap dingin dan bertanya dengan ketus, “Ada urusan apa kau menghadang jalan kami?”

Fajar sudah mulai menyingsing di ufuk timur, di antara remang cuaca, Bok Ji-sia dapat me-lihat jelas tampang Oh Kay-thian, dia mengenakan jubah panjang berwarna biru, mengenakan ikat ke-pala, muka putih dan mata memancarkan sinar tajam.

Sayang alis matanya tebal seram, bibir tipis melambangkan kelicikan dan kemunafikan, sekulum senyuman selalu

menghiasi ujung bibirnya, senyum-an yang berbahaya, membuat orang sukar menduga isi hatinya.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tertawa ringan, lalu sahutnya, “Hah, tampaknya, kakakku memang pintar mencari seorang ahli waris semacam dirimu, ia betul-betul bisa mati dengan hati tenteram. Se-karang sengaja kudatang kemari untuk mengajakmu merundingkan suatu persoalan.”

Meskipun Bok Ji-sia sangat membencinya dan ingin membunuhnya, tapi sebagai seorang yang cer-dik iapun tahu bahwa kepandaian sendiri masih bukan tandingannya, apalagi Oh Kay-gak almarhum berulang kali telah berpesan agar ia waspada, ma-ka sedapatnya anak muda ini menahan rasa den-damnya.

“Persoalan apa yang hendak dirundingkan?” tanyanya dengan dingin.

“Hendak kurundingkan soal ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian,” sahut Oh Kay-thian sambil ter-senyum, “ketahuilah, ruyung itu mempunyai per-soalan besar dan bisa membikin celaka dirimu, aku tidak menakuti kau, bahwa dengan susah payah kakakku Oh Kay-gak telah mendidikmu, bila kau ter-timpa bencana akibat ruyung tersebut, bukankah hal ini sama artinya dengan menyia-nyiakan keinginan dan susah payah kakakku? Maka hendak kurundingkan persoalan ini, bagaimana kalau ruyung ini diserahkan saja kepadaku?”

Ji-sia tertawa hambar, “Sewaktu Suhuku Oh Kay-gak menghadiahkan ruyung ini kepadaku, ber-ulang kali beliau telah berpesan agar tidak mem-pergunakannya secara sembarangan kecuali pada waktu membalas dendam, jadi tak mungkin soal munculnya kembali ruyung dalam dunia persilatan bisa tersiar, apalagi Suhu pun berpesan bahwa ruyung ini merupakan jiwanya yang kedua, ia minta kapadaku untuk menjaga ruyung ini sama penting-nya seperti menjaga nyawa sendiri.”

Tiba-tiba Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian meng-hela napas panjang, “Bok Ji-sia, tahukah kau asal-usul ruyung ini?”

“Tidak tahu, tapi bila kau mau memberitahu-kan padaku, tentu saja akan kuperhatikan baik-baik.”

Sekali lagi Oh Kay-thian menghela napas pan-jang, katanya kemudian, “Tahukah kau, mengapa kakakku Oh Kay-gak sampai menyekap diri selama delapan belas tahun dalam ruangan yang terpencil dan mati dalam kepedihan? Kau pasti mengira aku tak punya rasa persaudaraan dan mencelakai kakak sendiri bukan? Padahal bukan begitu hal yang sebenarnya....”

“Sebagaimana kau ketahui, kakakku Oh Kay-gak adalah seorang manusia cerdik berbakat alam, ilmu silatnya tinggi dan berbudi luhur, umat per-silatan sama menaruh hormat kepadanya, siapa sangka dia justeru menjadi celaka dan mati lanta-ran ruyung ini.”

Ucapannya kedengaran menarik, andaikata Ji-sia dan Tong Yong-ling tidak menyaksikan sendiri kekejaman yang telah dilakukan olehnya, niscaya kedua orang itu akan termakan oleh perkataannya dan menaruh simpati padanya.

“Hmm, rupanya kau seorang yang baik hati” ejek Ji-sia, “semua perbuatan dan tingkah lakumu sudah cukup jelas, memangnya bisa palsu? Tentang guruku, bila ada kesempatan di kemudian hari pas-ti akan kuselidiki hingga jelas, pada waktunya nanti pembalasan dendam tentu tak terhindar. Bi-la sekarang kau ingin membunuh orang untuk me-lenyapkan saksi dan merampas ruyung Jian-kim-si-hun-pian, kami berdua siap menghadapimu.”

Oh Kay-thian sedikitpun tidak gusar oleh sin-diran tersebut, justru di sinilah letak kelihayannya.

“Kau jangan salah paham,” katanya lembut, “aku hanya mengajakmu berunding dan sengaja kubeberkan tentang untung-ruginya menyimpan ru-yung tersebut, soal akan kau

serahkan kepadaku atau tidak, terserah padamu sendiri, kau harus tahu ruyung ini menyangkut suatu pembunuhan ber-darah yang keji, bila senjata ini sampai muncul kembali dalam dunia persilatan, pergolakan besar pasti akan terjadi, apalagi bila diketahui ruyung ini berasal dari tangan kakakku, nama baiknya di masa lalu pasti akan menjadi rusak sama sekali."

Ji-sia terkejut mendengar perkataan itu, pikir-nya, "Bila dilihat dari ungkapan perasaan menjelang kematian Suhuku, tampaknya rasa dendam yang mencekam perasaannya selama ini memang me-nyangkut ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian ini, kalau begitu peristiwa tersebut memang betul da-pat mempengaruhi nama baiknya....."

Karena Ji-sia merasa berhutang budi kepada Oh Kay-gak, ia tak rela membiarkan nama baik-nya menjadi rusak akibat ruyung ini.

Mendadak satu ingatan terlintas dalam benak-nya, kembali ia berpikir, "Bila Suhu beranggapan ruyung ini bisa mempengaruhi nama baiknya, ke-napa beliau meminta aku melindungi ruyung ini dengan segenap jiwa raga? Konon ruyung ini menyangkut sejumlah mestika yang menggetarkan hati setiap orang persilatan, aku harus waspada, dan jangan sampai kena ditipu bajingan ini

Berpikir demikian, ia lantas berkata, "Aku berhutang budi setinggi bukit kepada Suhu, setelah ia menghadiahkan ruyung kepadaku berarti segala akibatnya telah diperhitungkannya, jika seperti apa yang kau ucapkan, ruyung ini menyangkut urusan guruku, maka sekalipun harus menyeberangi lautan api akan kutanggung segalanya, tapi kalau menyu-ruh kuserahkan ruyung ini kepada orang lain, tak mungkin kulakukan."

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tidak terpengaruh oleh perkataan itu, katanya lagi sambil tertawa, "Baiklah, kalau kau tidak percaya akupun tak bi-sa berbuat apa-apa, aku tak ingin mengganggu le-bih lanjut, semoga saja ruyung itu bisa kau

simpan baik-baik dan jangan biarkan orang persilatan me-ngetahui hal ini, kalau tidak, bencana besar pasti berada di ambang pintu. Nah, mohon diri dulu."

Habis berkata Oh Kay-thian memutar tubuh dan berlalu dari situ, sekejap saja ia telah lenyap di balik remang pagi. Tindakan Oh Kay-thian yang pergi tanpa me-lakukan sesuatu tindakan membuat tertegun Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling.

Terbayang kembali apa yang dialaminya selama beberapa bulan ini, sungguh seperti mimpi saja, ter-utama perjumpaannya dengan Oh Kay-thian hari ini, ucapan serta tingkahnya menimbulkan macam-macam pikiran dalam benaknya.

Padahal, mereka tidak tahu sebabnya Oh Kay-thian tidak turun tangan keji kepada mereka hari ini adalah karena ilmu jahat yang sedang dilatih-nya belakang ini belum mencapai kesempurnaan. Selain itu, dia tak pandang sebelah mata kepa-da Bok Ji-sia, ia yakin ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian akhirnya akan jatuh ke tangannya, maka ia tidak melakukan tindakan apa-apa hari ini.

Tong Yong-ling menghela napas memecahkan pergolakan pikiran Ji-sia, ujarnya, "Bok-siangkong, tak perlu kita pikir lagi, mari berangkat ke ba-ngunan itu."

Ji-sia menghela napas sedih, gumamnya, "Du-nia persilatan memang arena adu kelicikan dan ke-pandaian, semua hal sukar untuk diduga."

Setelah menghela uapas, kedua orang itu me-ngerahkan ilmu meringankan tubuh dan cepat ber-angkat ke bangunan aneh di barat-daya itu. Tak lama kemudian, Ji-sia berdua tiba di tem-pat tujuan, tapi apa yang terlihat membuat mereka tertegun.

Ternyata berpuluh orang jago persilatan dari empat penjuru telah berkumpul di situ. Apalagi setelah menyaksikan kawanan jago yang berada di sekeliling tempat itu, dadanya

serasa dipukul oleh martil, bukan karena takut kepada kawanan jago itu, tapi ia bergidik atas bahayanya dunia persilatan serta cepatnya berita itu tersiar.

Di sebelah barat, tampak rombongan Thian-seng-po dipimpin langsung oleh Thian-seng-kiam Oh Ku-gwat, ia berdiri didampingi Im-hong-siu (kakek angin dingin) Kui Kok-hou, Mo-in-jiu (tangan sakti peraba awan) Kok Siau-thian, juga si kakek berwajah seram dan sekawanan laki-laki berbaju ringkas.

Di sebelah selatan, tampak rombongan Kiam-hong-ceng yang dipimpin oleh Huan-in-kiam Lam-kiong Giok didampingi Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-leng, Hek-to-su-koay beserta kedua puluh empat laki-laki dari Kiam-hong-ceng serta kawanan jago golongan hitam anak buah keempat manusia aneh itu.

Di sebelah timur, tampak sekawanan jago per-silatan yang terdiri dari aneka macam manusia, ada jago dari golongan putih ada pula jago-jago dari Bu-lim-su-toa-to, tapi pimpinan keempat pulau be-sar sendiri tak nampak batang hidungnya. Kawanan jago persilatan itu biasanya sangat jarang bertemu satu sama lain, masing-masing pun menjagoi daerahnya sendiri-sendiri, mereka berkum-pul semua di sini sekarang, tapi tak seorang pun di antara mereka yang berbicara.

Dangan langkah perlahan Ji-sia dan Yong-ling maju ke depan melalui arah selatan di mana ka-wanan jago Kiam-hong-ceng berada.

Melihat kemunculan kedua orang ini, Huan-in-kiam Lamkiong Giok terbahak-bahak, “Hahaha, saudara Bok, nona Tong, rupanya kalian juga ikut meramaikan suasana di sini? Hahaha, sungguh tak terduga! Sungguh tak terduga semua orang akan menghadiri pertemuan besar ini.”

Oh Ku-gwat dari Thian-seng-po merasa terke-jut setelah menyaksikan kemunculan muda-mudi itu, tapi dia adalah

seorang yang licin, sambil tertawa katanya, “Bok-siauhiap, nona Tong, sejak kapan kalian datang kemari? Hahaha, kalian benar-benar memiliki kepandaian yang luar biasa, sungguh mem-buat orang kagum.”

Selapis hawa membunuh segera menyelimuti wajah Bok Ji-sia berdua begitu berjumpa dengan Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat

“Oh Ku-gwat,” kata Ji-sia dengan geram, “se-bentar kalian akan tahu bahwa pembalasan keji segera akan tiba, sekarang kuberi kesempatan lagi kepadamu untuk hidup beberapa waktu lagi.”

Oh Ku-gwat tersenyum, katanya “Bok-siau-hiap, kita adalah sahabat lama, masa baru berte-mu lagi sudah kau lontarkan kata-kata tak sedap seperti itu?”

Betapa senangnya Lamkiong Giok demi mengetahui kedua orang itu mempunyai perselisihan dengan pihak Thian-seng-po, pikirnya, “Tampaknya kedua orang tenaga pembantu yang berharga ini akan menjadi milikku, hahaha, kalau begitu, posisiku hari ini jelas akan mengalami perubahan.....”

Berpikir demikian, ia lantas menghampiri anak muda itu, sambil menjura dan tertawa katanya: “Saudara Bok, bila kalian berdua bersedia membantu kami, ucapan semalam pasti akan kami laksanakan menurut janji!”

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat terkesiap mellhat Lamkiong Giok menarik kedua orang itu ke pihak-nya, ia tahu kelihaian kedua orang muda mudi itu, jika sampai berpihak kepada lawan, itu berarti pi-hak sendiri akan terancam.

Cepat ia tertawa, serunya, “Lamkiong Giok, sekalipun kau peroleh bantuan mereka berdua juga percuma, ketahuilah Thian-seng-po letaknya hanya beberapa jengkal dari sini, sebagian besar jago kamipun belum dikirim kemari, hahaha, kalian orang Kiam-hong-ceng sudah ditakdirkan akan tertumpas hari ini.”

Yang dikuatirkan Lamkiong Giok selama ini justeru letak Thian-seng-po yang dekat dari situ, kalau tidak, posisinya sekarang jelas sudah lebih unggul dari pihak mana pun. Sekalipun terkesiap di dalam hati, tapi dasar licin, ia tidak memperlihatkannya, sambil tertawa katanya, “Ah, cepat atau lambat pertarungan seru akan terjadi juga antara Thian-seng-po dengan Kiam-hong-ceng.”

“Tak kusangka di wilayah kekuasaan Thian-seng-po ada orang yang berani demikian takabur. Hm, tidakkah orang Kiam-hong-ceng terlampau jumawa?” ujar Oh Ku-gwat dengan tersenyum.

Tok-sim Siu-su Bu Yang-hong tertawa dingin, sindirnya tiba-tiba, “Memangnya tanah pekuburan umum ini adalah tempat khusus untuk mengubur orang-orang Thian-seng-po.”

“Bu Yan-hong!” kakek di belakang Oh Ku-gwat berseru dengan suara yang menyeramkan, “bila kalian ingin terkubur di sini, dengan senang hati orang Thian-seng-po akan mengalah untukmu.”

Mendadak dari luar halaman berkumandang suara gelak tertawa macam gembreng pecah yang keras, menyusul sesosok bayangan bagaikan setan gentayangan bergerak datang dari arah timur.

Orang itu berperawakan tubuh tinggi besar de-ngan dada yang bidang dan pinggang yang kasar, rambutnya terurai sepanjang bahu terikat dengan sebuah gelang emas, wajahnya bercambang hingga terbentuk kuncir-kuncir kecil, ditambah matanya besar dan mulutnya lebar hingga kelihatan angker dan mengerikan.

Rombongan orang di sebelah timur yang se-mula terkulai lemas segera bersemangat kembali se-telah kemunculan orang ini, sebaliknya air muka rombongan Lamkiong Giok dan Oh Ku-gwat sa-ma-sama berubah hebat. Sambil tertawa Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-leng segera memberi hormat

kepada orang itu sam-bil berseru, “Saudara In, baik-baikkah selama ini? Masa dari pihak keempat pulau besar hanya kau saja yang datang?”

Ternyata manusia aneh yang bertubuh kekar ini tak lain adalah salah satu di antara keempat pemilik pulau terbesar yang termashur di dunia per-silatan, Cian-ciau-tocu, Ciu-siu-thi-say (singa baja bercambang) In Ceng-bu adanya.

Cian-ciau Tocu, Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu de-ngan matanya yang besar dan memancarkan sinar tajam memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian sambil tertawa katanya, “Ada apa? Jadi kalian menyambut dengan hormat kedatanganku? Hahaha, saudara Kwanliong, perhitunganmu jangan cuma mau untung sendiri, walaupun dari empat pulau besar hanya diriku seorang yang datang, ini saja sudah lebih dari cukup.”

Sejak tadi Bok Ji-sia sudah tak sabar mende-ngarkan pembicaraan yang tiada hentinya itu, ka-tanya segera, “Nona Tong, mari kita ke sana!”

Dengan langkah lebar pemuda itu berjalan masuk ke bangunan yang kuil bukan kuil itu, ter-nyata di dalam adalah sebuah kuburan kuno yang terbuat dari batu hijau.

Ketika Lamkiong Giok melihat Bok Ji-sia ma-suk ke situ, tiba-tiba ia memberi komando, “Bok-siauhiap sudah tak sabar menunggu, ayo lekas ka-lian turun tangan membongkar kuburan itu!”

Empat orang laki-laki berbaju hitam segera muncul dengan membawa alat cangkul, dengan en-teng mereka berkelebat menuju ke ruang dalam.....

Ciu-siu-thi-say adalah seorang laki-laki kasar yang tinggi hati, ketika dilihatnya Bok Ji-sia bersikap angkuh dan tak pandaag sebelah mata ke-padanya, bahkan masuk ke ruang tengah tanpa menggubris yang lain, dengan gusar segera mem-bentak, “Bocah cilik, besar amat nyalimu, ayo ber-henti!”

Tubuhnya yang tinggi besar itu secepat kilat menerjang ke belakang Bok Ji-sia.....

Terhadap tubrukan tersebut, Ji-sia sama sekali tak peduli, ia tunggu Ciu-siu-thi-say sudah dekat di belakang baru membentak, “Mundur kau!”

Dengan, suatu gerakan indah ia memutar tubuh sambil melancarkan bacokan dengan tangan kanan.....

Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu sudah terbiasa meng-umbar kebengisannya, hakikatnya ia tak pandang sebelah mata terhadap Ji-sia, maka sama sekali ti-ada persiapan dalam serangannya.

Ketika dirasakan ada sesuatu tak beres dari serangan lawan, keadaan sudah terlambat, seketika tubuhnya yang tinggi besar termakan oleh pukulan yang maha dahsyat itu, kontan ia tergetar mundur tujuh delapan langkah. Belum pernah Ciu-siu-thi-say dipecundangi orang di muka umum, apalagi dipaksa mundur oleh se-orang pemuda tak ternama, meski hal ini disebab-kan kurang waspada, tapi karena malu dan gusarnya gembong iblis itu segera membentak, sambil melompat ke muka, telapak tangan kanannya segera melancarkan bacokan.....

Tiba-tiba bergema empat kali jeritan ngeri. Kiranya pada waktu keempat orang berbaju hitam dan Kiam-hong-ceng hendak mencangkul batu nisan kuburan, mendadak terhembus keluar segulung angin pukulan berhawa dingin yang sangat aneh, keempat orang itu terpental keluar dari ruang tengah, bah-kan menghancurkan tulang dada mereka, darah berhamburan, kematiannya sangat mengerikan sekali.

Kejadian mendadak ini mengejutkan kawanan jago lainnya, serentak mereka mengerubung ke de-pan. Tapi di sana hanya terdapat sebuah kuburan kuno yang amat besar, tidak tampak tempat sem-bunyi lain.

Lamkiong Giok berkerut dahi, serunya, “Jago lihai darimanakah yang bersembunyi di situ dan me-lukai orang, kenapa tidak unjukkan dirimu?”

Kawanan jago yang berkumpul tak ada yang menyangka angin pukulan aneh tersebut memang berasal dari dalam kuburan itu. Ketika bentakan Lamkiong Giok reda, suasana dalam ruangan masih tetap hening....

Puluhan pasang sinar mata tajam dari kawan-an jago persilatan itu sama-sama berpindah ke se-keliling ruang tengah, tapi di sana tiada suatu tem-pat pun yang bisa digunakan orang untuk bersem-bunyi, malah ruangannya kosong, tak tampak se-sosok bayangan pun.

Sambil tertawa dingin Lamkiong Giok kembali membentak, “Kalau kau adalah manusia yang pu-nya kepala dan muka, seharusnya tampilkan diri-mu, buat apa main sembunyi sambil melukai orang?”

Suasana dalam ruangan masih tetap hening dan menyeramkan. Tampaknya kemarahan, Lamkiong Giok sukar dibendung lagi, tapi dasar wataknya licik, tak per-nah perasaan tersebut ia ungkapkan, mendadak pe-rintahnya kepada anak buahnya, “Kirim empat orang lagi untuk membongkar kuburan itu!”

Keempat orang segera tampil ke depan dan mengambil alih alat cangkul dari tangan keempat rekannya yang telah tewas, kemudian pelahan me-reka naik ke atas undak-undakan batu dan masuk ke ruang tengah yang mengerikan itu. Sekalipun sikap keempat orang itu menampil-kan keberanian, sesungguhnya dalam hati mereka tercekam pula oleh perasaan ngeri, tapi peraturan Kiam-hong-ceng sangat keras, hal mana membuat mereka mau-tak-mau harus melaksanakan perintah.

Dalam pada itu, kawanan jago persilatan yang berkumpul di luar ruangan telah membentangkan mata lebar-lebar,

mereka awasi gerak-gerik keempat orang yang memasuki ruangan dan berhenti di de-pan kuburan tersebut, namun suasana di sana tetap hening, tak terdengar sedikit, suara pun.

Mendadak dua orang mengangkat martil besar dan dihantamkan pada batu nisan kuburan.....

Pada saat martil hampir menghantam di atas batu nisan itulah, mendadak terdengar lagi empat kali jeritan ngeri. Keempat laki-laki kekar yang berdiri di depan batu nisan itu mencelat keluar ruangan. Suasana menjadi gempar, kawanan jago per-silatan yang berkerumun serentak menyingkir.

“Brak! Brak!” seperti juga keempat orang tadi keempat orang ini menemui nasib yang sama dan tewas secara mengerikan.....

Peristiwa ini membuat kaget kawanan jago persilatan lainnya, sebab kematian keempat orang ini persis seperti keempat korban pertama, padahal semua orang telah memperhatikan darimana arah da-tangnya serangan itu, tapi nyatanya tidak seorang pun yang tahu.

Pada hakikatnya serangan itu berhhembus datang tanpa bersuara, yang lebih mengerikan lagi adalah waktu, tempat, kekuatan serta ketepatan sasarannya tak berbeda sedikitpun dengan kematian yang me-nimpa keempat orang pertama tadi. Dari sini terbuktilah betapa tinggi dan lihainya ilmu silat orang itu, sudah barang tentu kawanan iblis dan jago silat yang hadir dapat merasakan pula.

Tiba-tiba Lamkiong Giok mendapat akal, sam-bil tertawa katanya, “Tadi kita masih saling mem-perebutkan pusaka Hian-ki-hian-cing, sekarang kita tak perlu saling berebut lagi, asal ada seorang di antara kita dapat menghancurkan batu nisan ini, maka mestika itu akan menjadi bagiannya, yang lain tidak diperkenankan merebutnya, entah bagai-mana pendapat kalian semua?”

“Hahaha, usul yaog bagus!” seru Oh Ku-gwat dengan tergelak, “ucapan Lamkiong-lote memang cocok dengan suara hatiku!”

“Untuk mendapatkan harta pusaka Hian-ki-hian-cing, kurasa saudara semua pasti ingin cepat-cepat turun tangan bukan? Nah, demi kepentingan umum dan untuk menghindari perebutan yang tak berguna, pihakku bersedia mengalah lebih dahulu.”

“Lamkiong-lote” kata Oh Ku-gwat sambil tersenyum, “sedari kapan kau begitu sungkan? Kami terhitung tuan rumah di sini, sudah sepantasnya aku yang mengalah kepada kalian, kupikir lebih baik kalian saja menikmati hak untuk turun tangan le-bih dahulu!”

Sebagaimana diketahui, kawanan manusia per-silatan itu rata-rata adalah berhati licik yang berkumpul dari pelbagai daerah, setiap orang bertekad mendapatkan mestika tersebut, tentu saja tak ada yang rela membiarkan orang lain turun tangan duluan. Tapi setelah menyaksikan kematian kedelapan orang Kiam-hong-ceng, dalam hati mereka mulai menduga bahwa isi kuburan jangan-jangan sudah didapatkan orang lain lebih dulu.

Lamkiong Giok yang licik dan memang mu-suh bebuyutan Thian-seng-po segera mendapat akal untuk meminjam kekuatan manusia aneh itu untuk menumpas lawan-lawannya, habis ini baru ia akan turun tangan untuk membereskan yang lain.

Berpikir demikian, dengan tertawa dingin Lam-kiong Giok lantas berkata, “Oh Ku-gwat, jangan menyesal nanti, memangnya kau kira aku tak mampu membobol kuburan itu?”

Baru habis perkataannya, tiba-tiba terdengar lagi serentetan jeritan ngeri. Delapan sosok mayat kembali terlempar keluar dari dalam. Kiranya pada waktu mereka sedang berbicara orang Bu-lim-su-toa-to bermaksud

menghancurkan kuburan itu, tapi alhasil mereka pun menemui kematian secara mengerikan.

Peristiwa ini semakin mengejutkan orang, se-bab kali ini ada delapan orang yang maju bersama tapi baru mendekati batu nisan mereka telah tewas secara aneh, bahkan kalau dilihat tanda kematian mereka ternyata berbeda dengan kedelapan orang Kiam-hong-ceng. Tubuh mereka sama sekali tidak berluka, hidung dan mulut pun tak berdarah, hanya wajah mayat itu berwarna pucat pasi.

Ji-sia dan Yong-ling tak kenal apa artinya ta-kut, tidak urung kali ini mereka pun terkesiap oleh kelihaian orang.

"Bok-siangkong," kata Yong-ling, "apakah hhembusan angin pukulan yang aneh itu berasal dari da-lam kuburan?"

Ji-sia berpikir sebentar, kemudian sahutnya, "Kukira mestika dalam kuburan itu telah diambil orang, kalau tidak, masakah ada yang memiliki ilmu silat setinggi itu?"

"Bok-siangkong, maksudmu ilmu silat orang dalam kuburan itu sudah melebihi jago kelas satu mana pun di kolong langit?"

"Belum tentu demikian...." Ji-sia geleng ke-pala berulang kali.

Sebenarnya ia hendak mengatakan bahwa kung-fu Oh Kay-gak dapat menangkan ilmu silat orang dalam kuburan itu, tapi di antara kerumunan jago silat yang begitu banyak, ia menjadi waspada dan urung bicara.

Cian-ciau Tocu, Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu yang kena dipukul mundur beberapa langkah oleh Ji-sia tadi, hingga kini masih mendongkol, maka ketika mendengar perkataan tersebut, diliriknya sekejap anak muda itu dengan pandangan dingin, kemudian sindirnya, "Entah jagoan dari manakah saudara itu, sungguh luas pengetahuanmu, maaf jika aku bersi-kap kurang hormat."

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling meliriknya, lalu mendengus, “Huh, padi sebukit tak bisa menindih mampus seekor tikus, sekalipun tubuhnya segede kerbau ta-pi otaknya bebal, apa gunanya.....?” ia memaki.

Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu adalah seorang Tocu kenamaan di dunia persilatan, tentu saja ia tak ta-han mendengar dampratan Tong Yong-ling itu, sambil meraung keras mendadak ia melancarkan puku-lan kosong dari kejauhan. Sungguh amat tepat pukulannya itu, segulung angin dahsyat langsung menghantam tubuh Tong Yong-ling.

Dari desing yang menyambar datang, Yong-ling tahu pukulan itu berkekuatan sangat besar, baru saja ia hendak berkelit, tiba- tiba Ji-sia mem-bentak keras, “Hm, mentang-mentag seorang laki-laki, beraninya cuma main sergap terhadap seorang peren puan, tak tahu malu...”

Dengan tangan kiri ia menarik lengan Tong Yong-ling, sambil bergeser ke samping, telapak ta-ngan kanannya melepaskan pukulan balasan. Semenjak memperoleh warisan tenaga Oh Kay-gak, tenaga dalam Bok Ji-sia kian hari kian ber-tambah maju, serangan itu membentur pukulan In Ceng-bu. Ketika kedua gulung tenaga pukulan yang kuat itu bertemu, timbul pusaran angin yang menerbang-kan debu pasir.

Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu mendengus, ia ter-getar mundur tiga langkah, sementara Ji-sia masih berdiri tegak di tempat semula. Adegan ini amat mengejutkan kawanan jago persilatan yang hadir, air mnka mereka berubah he-bat.

Kalau tadi In Ceng-bu terpukul mundur ka-rena kurang waspada, maka mundurnya kali ini akibat adu kekuatan, dari sini menunjukkan bahwa tenaga pukulannya masih kalah bila dibandingkan dengan Ji-sia.

Perlu diterangkan, bahwasanya In Ceng-bu ter-sohor dalam dunia persilatan karena pukulannya yang tangguh, tapi

sekarang ia dipaksa mundur pukulan Ji-sia yang dilepaskan seenaknya, siapa yang tidak terkejut dibuatnya?

Lamkiong Giok berkerut kening dan memandang awan di angkasa, seakan-akan sedang memikirkan sesuatu.

Betapa hangat dan mesranya perasaan Yong-ling melihat pemuda itu melindunginya, lebih ter-getar lagi hatinya ketika lengan kanannya ditarik, coba kalau di situ tidak banyak orang, tentu ia su-dah menjatuhkan diri ke dalam pelukan Ji-sia.

Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong dari Hek-to-su-koay sangat dendam kepada Ji-sia, kalau bisa dia ingin menggunakan tenaga orang banyak untuk membinasakannya, ketika dilihatnya In Ceng-bu mengunjuk rasa jeri kepada pemuda tersebut, tiba-tiba ia melirik dan menyindir, “Saudara In, kulihat tenaga pukulanmu kian lama kian bertambah sempurna, sungguh mengagumkan sekali!”

Orang ini memang berakal busuk, ketika di-ketahui kawanan jago yang hadir sama bermusuhan, tampaknya pertarungan sengit sukar terelakkan, maka dicarilah akal untuk mengobarkan api per-tarungan, agar orang lain bertempur dulu sampai lelah, kemudian dengan kekuatan sendiri yang ma-sih segar, berusaha merebut kemenangan terakhir.

Waktu itu Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu sedang gusar dan tak ada tempat penyaluran, mendengar ucapan Bu Yan-hong, dianggapnya orang sedang menyindirnya, kontan ia naik darah, “’Persoalannya dengan orang she In pasti akan kubikin beres nanti,” katanya dengan geram, “tapi cara saudara Bu bicara sungguh membuat orang tak tahan, ayolah unjukkan kebolehanmu, dengan taruhan nyawa pasti akan kuiringimu.”

Thian-kang kiam Oh Ku-gwat melihat ada kesempatan baik dan segera memanfaatkannya, da-sar licik, melihat dua jago lihai itu bercekcok, ce-pat-cepat ia menimbrung, “Kalau kalian

berdua ingin berkelahi, cepatlah dilangsungkan, kuyakin perta-rungan isi pasti suatu pertunjukan yang mena-rik...”

“Mana, mana,” Tok-sim Siu-su Bu Yan-hong ter-senyum, “sekalipun saudara Oh berusaha menyiram minyak untuk mengobarkan api amarah juga per-cuma, tak nanti kau menjadi nelayan yang mujur.”

Muak rasa hati Ji-sia menyaksikan kelicikan orang-orang itu, maka setelah memukul mundur In Ceng-bu, ia berpaling ke arah lain dan tak sudi memperhatikan orang-orang itu lagi.

Tiba-tiba Lamkiong Giok berseru lantang, “Se-karang lebih baik kalian jangan terlibat dalam per-sengketaan pribadi, selesaikan dulu masalah besar di depan mata, kemudian baru menyelesaikan ma-salah budi dan dendam.”

“Lamkiong Giok, masalah besar apa yang kau -maksudkan?” tanya Tong Yong-ling lantang.

“Nona Tong, saudara Bok, kalian tentu tahu bahwa kungfu orang dalam kuburan itu lihai se-kali, kemungkinan besar kitab pusaka Tay-khek-hian-ki-hian-ceng serta pil mestika Ji-khi-kun-goan-sin-wan telah ditemukan orang itu. Jika manusia ini dibiarkan muncul ke dunia persilatan, sudah pasti kita akan mengalami banyak rintangan. Me-nurut dugaanku, orang itu pasti sedang berlatih suatu macam ilmu, mumpung ada kesempatan baik, mari kita beramai-ramai melenyapkan orang ini daripada meninggalkan bibit bencana di kemudian hari.”

Ji-sia sangat tidak setuju dengan usulnya yang keji dan jahat itu, pikirnya, “Mestika hanya dibe-rikan bagi mereka yang berjodoh, kalau memang mestika tersebut telah didapatkan orang itu lebih dulu, tidak sepantasnya kita merintangi pertapaan orang, apalagi melenyapkan orang tersebut....”

Bu-sian Gisu Kwanliong Ciong-leng terperanjat juga atas terjadinya perubahan yang tak terduga ini, betapa cerdiknya tak dapat menebak siapakah orang yang mujur tersebut?

Pada dasarnya ia memang seorang manusia li-cik, bergelak tertawalah dia, katanya, “Saudara-saudara sekalian, apa yang diucapkan saudara Lam-kiong memang benar, kedatangan kita sebenarnya adalah untuk mendapatkan kitab Hian-ki-hian-ceng, tapi sekarang telah ditemukan orang, terbukti ilmu silatnya memang tinggi dan tindak tanduknya ke-jam, siapa yang berani menjamin bahwa orang ini tak akan menekan kita di kemudian hari? Maka satu-satunya cara yang paling baik sekarang adalah harus kita bekerja sama untuk melenyapkan orang dalam kuburan ini dari muka bumi.”

Oh Ku-gwat tersenyum, tiba-tiba ia bertanya, “Apa yang diucapkan saudara Kwanliong memang benar, tapi bersediakah semua orang bekerja sama?”

Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang dari Hek-to-su-koay tertawa terkekeh-kekeh, “Hehehe, paling-paling yang tak sudi bekerja sama adalah komplotan dari Thian-seng-po. Hm, terus terang, jika kalian enggan bekerja sama guna menghancurkan kuburan ini, maka pusaka yang akan diperoleh tiada bagian lagi untuk kalian.”

“Mana, mana!” Oh Ku-gwat tertawa, “perselisihan antara Thian-seng-po dan Kiam-hong-ceng disebabkan oleh urusan adikku Oh Kay-gak, dengan diriku sendiri sama sekali tiada sangkut paut apa-pun, kalau Lamkiong-siauya mau bekerja sama de-nganku, sudah barang tentu pucuk dicinta ulam ti-ba bagiku.”

Selesai berkata Oh Ku-gwat memimpin orang-orang Thian-seng-po segera bergerak dari sisi kiri menuju ke ruang tengah. Lamkiong Giok, Hek-to-su-koay dan Bu-sian Gisu sekalian orang-orang dari Kiam-hong-ceng pun dari sebelah kanan mendekati ruang itu. Sementara Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu beserta sekalian anggota Su-toa-to dan jago persilatan tanpa kelompok bergerak dari arah tengah.

Dalam waktu singkat, segenap jago yang hadir telah bergerak maju mendekati kuburan kuno di te-ngah ruangan,

suasana menjadi tegang, hanya Ji-sia dan Yong-ling berdua masih tetap berdiri di tempatnya semula.

Sekejap kemudian semua orang sudah naik anak tangga batu dan berhenti lebih kurang tiga tombak di depan kuburan kuno itu. Tampaknya semua orang masih merasa jeri terhadap ilmu silat manusia aneh dalam kuburan, semua orang tak ingin turun tangan secara gegabah dan menjadi pembuka jalan bagi rekan-rekannya.

Dengan suara lantang Lamkionig Giok berseru ke arah kuburan kuno itu, “Siapakah yang berada di dalam kuburan? Bila tak mau unjuk diri lagi, jangan salahkan kami yang hendak menghancurkan kuburan ini.”

Suasana tetap hening, dari balik kuburan ku-no itu belum juga kedengaran suara apapun. Mendadak Lamkiong Giok mengayun tangan kanan dan melepaskan pukulan dari jarak jauh. Segulung tenaga pukulan yang maha dahsyat sege-ra menerjang ke arah batu nisan. Baru saja angin pukulan yang dahsyat itu hendak menghantam batu nisan, mendadak Lamkiong Giok melompat ke samping.

Pada saat itulah dua orang laki-laki berbaju hitam yang berdiri di belakang Lamkiong Giok sa-ma menjerit dan roboh binasa.....

Kejadian ini disambut dengan gempar oleh kawanan jago persilatan yang berada di sekeliling ruangan itu, dalam keadaan kacau serentak mereka mengundurkan diri dari sana.

Lamkiong Giok melirik sekejap kedua sosok mayat yang menggeletak di tanah itu, pikirnya, “Sungguh berbahaya!”

Kiranya sewaktu pukulannya hampir menghan-tam pada batu nisan tadi, mendadak terasa ada desing angin yang sangat kuat menhembusi telapak tangannya. Sebagai seorang yang cerdik, buru-buru ia menghindar ke samping sementara kedua orang anak buahnya harus berkorban sebagai tumbal.

Sekalipun diam-diam ia terkejut oleh kehebat-an ilmu silat orang, tapi hawa amarah yang ber-kobar pun tak terkendalikan, sambil tertawa dingin, sekali lagi ia melepaskan pukulan dahsyat ke arah batu nisan. Kali ini bukan cuma dia seorang yang melancar-kan serangan, hampir bersamaan waktunya Hek-to-su-koay, Ciu-siu-thi-say, Oh Ku-gwat, Im-hong-siu dan Me-in-jiu belasan orang sekaligus ikut melepas-kan pukulan dahsyat ke arah batu nisan yang be-sar itu.

Sungguh hebat tenaga gabungan orang banyak itu, angin pukulan yang dahsyat serentak menggu-lung ke depan dan menghantam batu nisan.

“Brang!” batu nisan itu hancur berkeping-keping. Pada saat itulah dari balik kuburan tiba-tiba berkumandang suara tertawa seram menggidikkan, suara itu seperti suara perempuan tua yang me-nangis, seperti juga jerit monyet yang memilukan hati…….

Setelah jeritan aneh tadi sirap, suasana pulih kembali dalam keheningan. Kini batu nisan telah hancur, keadaan dalam kuburan itu tampak remang gelap, sekalipun pada pagi hari, tetap sukar melihat keadaan dalam liang kubur itu. Tiba-tiba terdengar bentakan keras, serentak kawanan jago persilatan itu berebut melompat ma-suk ke dalam liang kubur itu….

Tapi menyusul serentetan jeritan ngeri lantas bergema. Puluhan jago persilatan yang berada paling de-pan, seperti daun kering yang terhhembus angin mu-sim gugur, satu persatu rontok ke atas tanah.

Perubahan mendadak di luar dugaan ini se-ketika membuat kawanan jago persilatan yang lain menjadi tertegun dan berdiri terbelalak. Suasana di ruangan itu seakan-akan menjadi beku, tegang dan berat, seperti ada sehelai jaring tak berwujud pelahan menyelimuti sekeliling tem-pat itu, wajah

semua orang sama mengejang dan kaku oleh karena rasa ngeri yang kelewat batas.

Lamkiong Giok masih berdiri sekukuh bukit karang, sekalipun kaget dan ngeri oleh kejadian aneh tersebut, tapi pengalaman serta latihannya yang dilakukan setiap hari, membuat wajahnya tetap te-nang.

“Wahai jago lihai dalam kuburan, mengapa tidak menampilkan dirimu?” bentak Oh Ku-gwat, “jika kau lukai orang dari tempat kegelapan dan tidak bersuara lagi, jangan menyesal jika kami tidak sungkan-sungkan lagi.”

Suasana dalam kuburan masih tetap hening, hal mana segera membangkitkan kemarahan orang banyak, sambil membentak bayangan manu-sia berkelebat lewat.....

Puluhan sosok bayangan itu bersama-sama melompat ke arah kuburan, tapi sebelum mereka sem-pat melancarkan serangan, mendadak dari balik ku-buran kembali berhhembus keluar segulung angin di-ngin yang menusuk tulang. Serentetan jeritan menyayat hati kembali ber-kumandang. Dua puluhan orang segera mengeletak mati.

Ji-sia maupun Yong-ling yang berada di luar ruangan dapat menyaksikan kejadian tersebut, di-am-diam mereka pun ngeri, sebab ilmu silat orang itu betul-betul luar biasa. Terdorong oleh rasa ingin tahu, kedua orang itu ikut melompat ke atas undakan batu dan ber-diri diantara kerumunan manusia. Sampai waktu itu, sudah ada lima puluhan orang yang tewas di bawah serangan angin dingin tersebut, korban terdiri dari orang yang berasal da-ri ketiga kelompok.

Tiba-tiba dari balik kuburan berkumandang serentetan suara perempuan yang dingin, “Pusaka Hian-ki-hian-cing serta pil Ji-khi-kun goan-sin-wan telah kudapatkan dua tahun yang lalu, bila kalian menghancurkan kuburan ini, maka semua orang yang hadir di sini jangan harap akan bisa pulang dengan hidup.”

Semua orang tidak menyangka manusia aneh penghuni kuburan adalah seorang perempuan, tapi ketakaburan perempuan itu segera membangkitkan kemarahan kawanan jago itu.

Lamkiong Giok segera tertawa dingin, katanya, “Sudah banyak orang yang kau bunuh, utang da-rah ini tak bisa diputuskan dengan begitu saja. Hmm, hari ini kami harus membinasakan dirimu di dalam kuburan ini.”

Perempuan dalam kuburan itu sama sekali tak bersuara, suasana kembali hening.

“Hei, apakah kau malu bertemu dengan ma-nusia?” Lamkiong Giok menjengek pula, “kalau ti-dak, kenapa tidak berani unjukkan dirimu agar kami bisa melihat apakah kau berkepala tiga dan ber-tangan enam?”

Jilid 7

Tok-sim-siusu Bu Yan-hong yang licik tertawa seram dan menimbrung, “Saudara Lamkiong, dugaanmu memang benar, mungkin perempuan itu te-lanjang bulat, maka tak berani menampakkan diri.”

Mendengar ucapan tersebut, kontan semua orang bergelak tertawa.

Singa baja bercambang In Ceng-bu dengan suaranya bagai gembrengan pecah ikut menimbrung, “Tok sim-siusu, ucapanmu terlampau keji, bila ia menampakkan diri nanti, yang pertama dicari pasti kau!”

Bu Yan-hong bergelak tertawa “Hahaha, jika apa yang In-heng katakan benar, pasti akan kuajak perempuan setengah manusia setengah setan itu un-tuk mencari surga dunia, akan kucicipi bagaimana rasanya dia!”

Rupanya semua orang tahu perempuan itu menempati posisi yang lebih menguntungkan karena bersembunyi dalam

kuburan, bila tidak dipancing keluar dengan kata-kata yang kotor, maka sukar melancarkan serangan kepadanya.

Tong Yong-ling adalah seorang gadis, wajahnya menjadi merah jengah mendengar kata-kata kotor tersebut. Melihat itu, dengan dahi berkerut Bok Ji-sia lantas berpaling ke arah Lamkiong Giok sambil berkata, "Saudara Lamkiong, kenapa mulut orang persilatan begitu kotor? Apakah mereka tidak me-rasa menurunkan martabat sendiri? Kalau mulutnya tetap tidak senonoh, akan kuberi hajaran kepada mereka."

"Saudara Bok," sahut Lamkiong Giok sambil tertawa, "mereka tidak sungguh-sungguh ingin bicara kotor, tujuannya hanya ingin memanaskan hati mu-suh belaka."

Perempuan aneh di dalam kuburan itu sungguh memiliki iman yang tebal, sekalipun disindir dengan kata-kata kotor, ia masih tetap membungkam dan bersembunyi dalam liang kubur, dalam keadaan be-gini sudah barang tentu kawanan jago lain tak be-rani sembarangan bertindak.

Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu memang sudah senti-men pada Bok Ji-sia, dengan gusar tiba-tiba ia berteriak, "Bocah itu betul2 tak tahu diri, selalu suka mencampuri urusan orang lain."

"Saudara In, kalau begitu mari kita jagal sa-ja dia," ucap Tok-sim-siusu Bu Yan-hong dengan tertawa seram.

"Kalau aku suka mencampuri urusan, mau apa kau?" ejek Bok Ji-sia.

Sambil berkata, dengan suatu gerakan aneh ia menerjang maju, telapak tangan kanan segera di-ayun ke depan dan "plak-plok," dua kali tamparan tepat mampir di muka Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu.

Selama hidup belum pernah In Ceng-bu diper-lakukan semacam ini, apalagi ditampar di hadapan orang banyak, peristiwa ini dianggapnya sebagai su-atu penghinaan besar.

Sambil membentak keras, telapak tangan ka-nannya dengan jurus Lip-pit-ngo-gak (membacok runtuh lima bukit) langsung menghantam kepala Bok Ji-sia. Anak muda itu tertawa dingin, pergelangan ta-ngan kanan berputar, dengan jurus Kim-soh-poh-liong (tali emas mengikat naga) ia balas menceng-keram pergelangan tangan kanan In Ceng-bu, lalu ditariknya, mau-tak-mau tubuh Ciu-siu-thi-say pun ikut terseret ke depan.

Mendadak tenaga pukulan yang terhimpun da-lam telapak tangan Ji-sia dikerahkan. Tanpa ampun tubuh In Ceng-bu mencelat ke udara oleh tenaga pantulan tersebut, masih untung ilmu silatnya cukup tangguh, hawa murni cepat di-himpun kemudian berjumpalitan di udara dan me-layang turun ke atas tanah dengan ringan. Sekalipun ia terlempar ke udara, namun sama sekali tidak menderita luka barang sedikit pun.

Sesudah mementalkan tubuh In Ceng-bu, Bok Ji-sia mendorong pula telapak tangan kirinya ke depan, segulung tenaga pukulan yang kencang kem-bali menghantam tubuh Tok-sim-siusu. Gerak tubuh Bok Ji-sia yang aneh tapi sakti membuat tercengang semua orang, tapi sikap pe-muda yang jumawa ini juga menimbulkan rasa ma-rah orang-orang itu.

Sejak pemuda itu memaki orang, diam-diam Tong Yong-ling sudah waswas, apalagi setelah me-nyaksikan ia menyerang dua orang itu, ia jadi kuatir. Perlu diterangkan bahwa semua jago yang ha-dir saat itu hampir seluruhnya dendam kepada Bok Ji-sia, seandainya mereka sampai bekerja sa-ma untuk mengerubutinya, biar pemuda itu berilmu tinggi, tapi dua tangan sukar menahan empat kepalan, apalagi kawanan jago yang hadir ini rata-rata adalah jago kelas tinggi.

Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu kembali menerjang ke dapan, langsung ia menghantam dada Bok Ji-sia. Serangan ini merupakan kepandaian andalan In Ceng-bu, dahsyat sekali tenaga pukulannya. Setelah berulang kali memukul mundur musuh, Ji-sia rada memandang enteng musuhnya, tangan kiri

yang menyerang Bu Yan-hong ditarik kembali dan digunakan menyambut serangan In Ceng-bu.

Ji-sia mengira bentrokan kali inipun pasti akan memukul mundur orang, siapa tahu kejadian sama sekali di luar dugaan. Begitu telapak tangan saling bertemu, Ji-sia se-gera merasakan keadaan tidak beres, dia ingin me-ngerahkan tenaga untuk melawan, sayang terlambat. Tenaga pukulan In Ceng-bu yang hebat itu mendampar hingga Ji-sia sempoyongan mundur empat lima langkah dari posisi semula.

Sebaliknya Cian-ciau-tocu, si singa baja ber-cambang In Ceng-bu merasakan pula tenaga tolakan yang aneh muncul dari balik telapak tangan lawan, walaupun Ji-sia dipaksa mundur empat-lima lang-kah, tapi In Ceng-bu sendiri pun tergetar mundur beberapa langkah dengan terkejut.

Diawasinya wajah Ji-sia dengan termangu, ia tak mengira pemuda yang tak ternama ini memiliki tenaga dalam sesempurna ini. Padahal ia sudah menggunakaa hampir seluruh tenaganya, ia yakin musuh pasti terluka dan nama sendiri akan menonjol. Nyatanya sekarang tenaga pukulan yang dilatih-nya selama puluhan tahun itu dapat ditangkis lawan dengan begitu mudah, sekalipun lawan kena dipaksa mundur beberapa langkah, tapi jelas diketahui Ji-sia belum menggunakan seluruh kekuatannya.

Tiba-tiba Bok Ji-sia menerjang maju dengan gusar, bentaknya, “Sambut seranganku lagi!”

Dengan jurus Tui-san-tian-hay (mendorong bukit membendung samudra), ia bacok In Ceng-bu sekuatnya. Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu juga menjadi gusar, sambil memutar telapak tangan kanan ia sambut pukulan tersebut dengan keras lawan keras.

“In-heng, jangan takut, Siaute membantumu!” Tok-sim-siusu Bu Yan-hong membentak nyaring, de-ngan jurus Ing-

hong-hud-liu (mengikuti angin membabat pohon) ia hantam punggung Ji-sia.

Serangan ini dilancarkan dengan sergapan dari belakang, betul-betul ancaman yang berbahaya. Perlu diketahui, sejak bertarung dengan Ji-sia di gardu bobrok semalam, Hek-to-su-koay telah me-ngetahui bahwa pemuda itu berilmu tinggi, bila dibiarkan hidup terus sehingga tenaga dalamnya ber-tambah sempurna, maka akibatnya akan menjadi bi-bit bencana terbesar bagi kaum Lok-lim. Sebab itulah timbul niat jahat mereka, sewaktu di dalam gardu bobrok, mereka mengira Lamkiong Giok akan turun tangan untuk melenyapkan Ji-sia, siapa tahu malah dilepaskan pergi.

Kini, setelah melihat tenaga dalam Ji-sia me-nunjukkan kemajuan dalam pertarungan melawan In Ceng-bu, hawa napsu membunuh mereka makin berkobar. Dengan sinar mata tajam Kui-tau-kou, Sat-hong-tok-ciang dan Eng-jiau-jiu mengawasi Ji-sia le-kat-lekat, ketika Tok-sim-siusu turun tangan merekapun bergeser ke tengah arena.

Ji-sia tidak menyangka In Ceng-bu berani me-nyambut serangannya dengan kekerasan, ketika dua gulung tenaga saling bentur, buru-buru anak mu-da itu manfaatkan tenaga pantulan dan melayang keluar arena, dengan gerakan indah ia berhasil me-lepaskan diri dari sergapan Tok-sim-siusu.

Semua gerakan indah dan lincah ini membuat air muka Lamkiong Giok berubah hebat, pikirnya, “Orang ini berusia sebaya denganku, kenapa ilmu silatnya selihai ini? Entah Cianpwe manakah yang menjadi gurunya....?”

Sementara itu, Tok-sim-siusu Bu Yan-hong sedang berteriak “Saudara In, bocah ini rada ba-haya, dibiarkan hidup akan menimbulkan bencana buat kita, mari kita bekerja sama.....”

Di tengah seruan tersebut, In Ceng-bu telah mengayunkan telapak tangannya dan melancarkan suatu pukulan pula ke depan.

Inilah ilmu Pek-poh-cuan-yang-kun (pukulan seratus kaki menembus pohon) andalan Ciu-siu-thi-say. Angin pukulan seperti putaran roda cepatnya menggulung ke depan. Satu ingatan terlintas dalam benak Bok Ji-sia, ia bergeser dua langkah ke samping, dari kejauhan ia melepaskan pukulan balasan.

Kemajuan yang di capai Bok Ji-sia boleh di-bilang pesat sekali, kini bukan saja ia dapat meng-gunakan tenaga sekehendak hati, bahkan tenaga da-lamnya sangat hebat, pukulan yang dilontarkan se-enaknya saja tidak kepalang lihainya. Tapi In Ceng-bu merasakan kekuatan pukulan itu tidak terlalu besar, segera tangan kanan me-lepaskan pukulan lagi dari jauh.

Ujung baju Ji-sia berkibar terembus angin, tahu-tahu ia sudah berkelit lagi ke samping, kedua tangannya segera diayunkan dan sekaligus menyerang In Ceng-bu dan Tok-sim-siusu. Tong Yong-ling tahu kesempurnaan ilmu silat Bok Ji-sia, walaupun dikerubut dua orang, belum tentu pemuda itu akan terluka, maka dengan hati lega dia menyingkir ke samping sambil berjaga2 terhadap sergapan ketiga manusia aneh lainnya.

Ketika In Ceng-bu beradu pukulan dengan Bok Ji-sia, Tok-sim-siusu segera menghimpun pula te-naganya dan melancarkan ssrangan dari samping. Tapi Ji-sia telah keburu menyingkir sehingga serangannya mengenai tempat kosong. Bok Ji-sia benci kepada Tok-sim-siusu yang licik ini, sambil mendengus ia menerjang ke depan dengan cepat, telapak tangan dan jari tangan digu-nakan sekaligus untuk melepaskan serangkaian se-rangan berantai, dalam waktu singkat ia sudah me-lancarkan lima pukulan, enam kali tutukan dan ti-ga kali tendangan.

Keempat belas kali serangan ini cukup ganas dan cepat, ttnaga serangan juga kuat luar biasa. Tok-sim-siusu Bu Yan-hong berkelebat kian kemari untuk menghindarkan diri, ia mundur delapan-sembiian langkah baru berhasil melepaskan diri dari keempat belas kali serangan musuh, pada saat itu ia sudah berada beberapa kaki saja dari liang kubur yang mengerikan itu.

Timbul hawa napsu membunuh Bok Ji-sia, di-iringi bentakan menggeledek, kedua telapak tangan-nya diayunkan berbareng, dua gulung angin pukulan yang kuat bagai gulungan ombak mendampar tu-buh Tok-sim-siusu Bu Yan-hong. Serangan mematikan yang dilancarkannya sung-guh di luar dugaan, lebih-lebih Tok-sim-siusu, da-rah dalam dadanya bergolak setelah menerima em-pat belas kali serangan lawan yang cepat tadi.

Tok-sim-siusu Bu Yan-hong sadar bila serangan itu disambut dengan kekerasan, akibatnya dia akan terluka parah bahkan mungkin akan mati muntah darah, maka satu-satunya jalan adalah mengelak.

Dalam pada itu angin pukulan yang berat ba-gaikan gugur gunung dahsyatnya telah menekan da-danya, ia tak bisa berpikir panjang lagi dan buru-buru melompat ke depan liang kubur itu. Ji-sia memang bermaksud memaksanya masuk ke liang kubur itu, maka ketika dilihatnya Tok-sim-siusu sudah dekat di mulut liang, secepat kilat te-lapak tangan kirinya melancarkan lagi pukulan dahsyat.

Mendadak dari dalam kuburan berkumandang suara tertawa seram dan menusuk telinga, suara ter-tawa panjang aneh, seperti lolong serigala lapar yang menggetar sukma. Mendengar suara tertawa itu, Tok-sim-siusu Bu Yan-hong menjadi ketakutan setengah mati, suk-manya seakan-akan melayang meninggalkan raganya. Sambil menjejakkan kakinya, dengan cepat ia sam-but pukulan Ji-sia itu.

Sayang waktu tidak mengizinkan ia berbuat demikian, serangan Ji-sia tahu-tahu sudah menekan tubuhnya, ia tergetar keras dan terpaksa menyelinap masuk ke daiam liang kubur untuk menyelamatkan jiwa. In Ceng-bu dan ketiga orang aneh lainnya se-rentak membentak keras, keempat orang bersama-sama melancarkan pukulan dahsyat ke punggung Ji-sia.

Seluruh perhatian Bok Ji-sia waktu itu hanya tertuju kepada Tok-sim-siusu seorang, ketika dira-sakan datangnya bahaya, tenaga gabungan keempat jago lihai itu sudah berada di belakang tubuh-nya, ia ingin membalik tubuh untuk menangkis, ta-pi waktu tidak mengizinkan lagi, terpaksa iapun melompat masuk ke dalam kuburan itu.

Sekali lompat, Ji-sia telah berada di mulut liang, tiba-tiba ia memutar badan sambil menghan-tam, dua gulung angin pukulan yang maha dahyat menyambar ke sana, menyambut serangan keempat orang tersebut.....

“Blang!” benturan keras berkumandang, Ji-sia mendengus tertahan, tubuhnya langsung terpental masuk ke dalam liang.

Tong Yong-ling, terperanjat melihat kejadian itu, pelahan bentaknya, “Bajingan yang tidak tahu malu, beraninya cuma main sergap!”

Pedang Bwe-hoa-kiam dengan membentuk bu-nga bwe secepat kilat menusuk tubuh Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu. Semua kejadian itu berlangsung dengan kece-patan luar biasa. Pada waktu itulah, tiba-tiba dari balik kuburan berkumandang jeritan yang memilukan hati, jeritan bagaikan lengking setan. Semua orang sama merasa terkejut, lebih-lebih Tong Yong-ling, saking kagetnya sampai permainan Bwe-hoa-kiam terhenti setengah jalan. Setelah sirapnya jeritan ngeri itu, perlahan mun-cul sesosok tubuh berdarah dari liang kubur itu.....

Dia adalah Tok-sim-siusu Bu Yan-hong, cuma wajahnya sudah rusak dan berlepotan darah, bajunya koyak-koyak, keadaannya mengerikan sekali, membuat orang tak tega melihatnya. Kedua mata Tok-sim-siusu Bu Yan-hong me-rah membara dan melotot, mulutnya ternganga, titik darah seperti hujan menetes tiada hentinya. Muka-nya tampak mengejang, tubuhnya melangkah dengan kaku, hanya dua tindak, tanpa mengeluarkan suara ia roboh dan binasa. Baju bagian punggungnya juga robek-robek, lima jalur bekas guratan yang dalam tertera jelas di punggungnya.

Seorang gembong iblis golongan hitam yang menggetarkan dunia persilatan, akhirnya tewas da-lam keadaan yang mengenaskan. Melihat kematian Tok-sim-siusu Bu Yan-hong yang mengerikan itu, semua orang berdiri terbelalak dengan mulut melongo, rasa takut dan ngeri me-nyelimuti wajah mereka.

Tapi orang-orang itu masih berdiri menanti de-ngan tenang, puluhan pasang mata sama tertuju ke arah liang kubur yang mengerikan itu, seakan-akan sedang menantikan sesuatu. Rupanya mereka sedang menantikan jeritan ngeri yang lain.....jerit kematian Bok Ji-sia.

Sampai sekian lamanya, suasana disekeliling tempat itu tetap hening dan tak kedengaran sedikitpun suara.

Tiba-tiba Tong Yong-ling berseru penuh ke-sedihan, “Bok-siangkong, cepat....cepatlah keluar!”

Sambil berteriak ia melompat maju dan ber-maksud menerjang ke dalam liang kubur itu.

Bayangan manusia segera berkelebat, Lamkiong Giok tahu-tahu sudah menyelinap ke samping Tong Yong-ling dan menarik tangannya sambil berbisik, “Nona Tong, jangan gegabah, ilmu silat perempuan aneh itu sangat lihai!”

Rupanya cinta Tong Yong-ling terhadap Bok Ji-sia sudah bersemi, ketika tangan kirinya diceng-keram Lamkiong Giok,

sambil melepaskan diri ben-taknya, “Lamkiong Giok, kenapa kau menghalangi aku masuk ke situ?”

Air muka Lamkiong Giok agak berubah, tapi segera sahutnya sambil tertawa, “Nona Tong, aku kuatir kau akan mengalami kejadian yang tidak me-nguntungkan!”

“Kau kira ia sudah tertimpa musibah?” tanya Yong-ling dengan sedih.

Lamkiong Giok berpikir sebentar, kemudian jawabnya, “Sudah sekian lama ia masuk ke situ hingga sekarang tiada tanda apa pun, kukira dia....”

“Jika dia mati, aku harus masuk ke situ untuk membalaskan dendam baginya!”

“Tunggulah sebentar lagi, jika ia belum keluar, akan kutemani dirimu masuk ke sana dan mem-balas dendam,” kata Lamkiong Giok.

Tong Yong-ling tertawa dingin. “Kau bermu-suhan dengan dia, bila ia mati, memangnya kau ti-dak merasa gembira?”

“Nona Tong, kenapa kau berkata demikian? Sejak mula aku tidak pernah menaruh rasa dendam kepadanya.”

“Kalau begitu sekarang juga kita masuk ke situ dan membunuh perempuan keparat itu!”

Kiranya Tong Yong-ling tahu jika dia harus masuk seorang diri, jelas kepandaiannya bukan tandingan perempuan dalam kuburan itu, maka ia sengaja bikin hatinya panas dan berharap pemuda itu mau masuk ke liang kubur itu bersamanya.

Mendengar ajakan tersebut, Lamkiong Giok mengunjuk wajah serba salah, ia adalah seorang yang cerdik, tentu saja iapun mengetahui akan kelihaian perempuan aneh dalam kuburan itu, terutama ke-kejian serangannya.

Melihat pemuda itu membungkam, dengan ter-tawa dingin Tong Yong-ling kembali menyindir, “Lamkiong Giok, kau pun takut padanya?”

Sesungguhnya diam-diam Lamkiong Giok menaruh cinta kepada Tong Yong-ling, ia tak ingin menunjukkan kelemahannya di hadapan orang pe-rempuan, maka sahutnya dengan tertawa, “Nona Tong, aku hanya kuatirkan kau tertimpa sesuatu yang tak terduga..”

“Kalau kau tak mau masuk, biar aku masuk sendiri!” ujar gadis itu dengan sedih.

Selesai berkata dia lantas menerjang masuk ke dalam liang kubur itu.

Entah mengapa ternyata Lamkiong Giok segera ikut masuk kedalam kuburan, ia berbisik, “Nona Tong, entengkan langkahmu, jika bukan tandingan-nya nanti, lebih baik cepat-cepat kita keluar lagi.”

Seakan-akan berhadapan dengan musuh tang-guh, sambil menghimpun tenaga dalamnya perlahan mereka menyusup ke dalam kuburan. Waktu itu, kawanan jago silat yang hadir te-lah dibuat ketakutan oleh kehebatan perempuan aneh dalam kuburan, ketika menyaksikan Lamkiong Giok dan Tong Yong-ling menyelusup ke dalam liang tersebut, mereka tak berani bergeser maju barang selangkah pun, puluhan pasang mata sana tertuju ke arah kuburan besar itu.

Suasana dalam kuburan gelap gulita, melihat jari tangan sendiri saja sukar, setelah masuk ke da-lam, kedua orang itu berhenti dan mulai memeriksa keadaan sekeliling tempat itu.

Sekalipun kedua orang itu terhitung jago lihai yang bertenaga dalam sempurna, tapi mereka tak mampu melihat keadaan sebenarnya dalam kuburan itu, Tong Yong-ling sendiri meski dapat melihat da-lam kegelapan karena kebiasaan dalam penjara air Thian-seng-po tempo hari,

sekarang dia hanya bisa melihat segala sesuatu dalam jarak satu tombak jauhnya.

Ruangan kuburan itu lebar sekali, suasana te-rasa menyeramkan. Sesudah berdiri sekian lama, kedua orang itu baru meneruskan perjalanan lebih ke dalam. Ternyata satu tombak di dalam sana terdapat undak2an batu yang menjurus ke bawah. Tong Yong-ling dan Lamkiong Giok menuruni anak tangga batu itu, tiba-tiba mereka melihat se-sosok bayangan hitam sedang berduduk bersila di-depan sana, serentak mereka berhenti.

Tiba-tiba bayangan orang yang duduk bersila itu berpaling dan mengulapkan tangan, memberi tanda kepada mereka. Tong Yong-ling dan Lamkiong Giok dapat melihat bahwa orang itu tak lain adalah Bok Ji-sia.

Pada saat itulah mendadak Lamkiong Giok me-ngayunkan tangan kanannya, segulung tenaga pu-kulan yang kuat segera menerjang Ji-sia.

Harus diketahui bahwa Lamkiong Giok adalah seorang licik dan berhati keji, ia sudah tahu Ji-sia berilmu tinggi, sejak pertama kali bertemu dulu su-dah timbul ingatan untuk mencelakainya, maka de-mi melihat Ji-sia masih hidup, napsu membunuhnya segera timbul, ia pura-pura tidak melihat jelas orang itu adalah Ji-sia, hingga seandainya pemuda itu sampai binasa oleh pukulannya, Tong Yong-ling pun tak dapat menyalahkan dirinya.

Yong-ling memang tidak menyangka Lamkiong Giok berniat membunuh Bok Ji-sia, apalagi serang-an itu tidak menimbulkan suara, maka meski gadis itu berada di sampingnya juga tidak merasakan niat busuknya itu. Agaknya segera Bok Ji-sia akan termakan oleh serangan maut manusia licik itu.....

Pada saat itulah tiba- tiba dari dalam kuburan muncul embusan angin dingin yang secara diam-diam memunahkan

tenaga pukulan Lamkiong Giok itu. Ji-sia merasakan juga angin dingin tersebut, telapak tangan kanannya segera berputar dan se-gulung angin pukulan cepat menyambar ke arah datangnya serangan itu……

Dia mengira perempuan aneh itu hendak me-nyergap kedua orang itu, maka ia memberi bantuan. Tapi serangan yang dilancarkan tersebut sama sekali tidak menimbulkan reaksi apa-apa, bahkan lenyap dengan begitu saja. Sergapan yang dilancarkan Lamkiong Giok pun punah oleh desing angin aneh tadi, tubuhnya ber-getar keras diam-diam ia gemas pada perempuan aneh yang telah mencampuri urusannya itu.

Agaknya Tong Yong-ling merasakan pula ke-adaan yang tak beres, segera ia berseru, “Lamkiong Giok, kau…..”

“Ssst, jangan bersuara nona Tong!” bisik Lam-kiong Giok cepat-cepat, “baru saja ada orang me-nyergapnya.”

Sementara itu mereka berdua telah tiba di sisi Bok Ji-sia, mereka bertiga berdiri sejajar.

Suara tertawa dingin yang menyeramkan tiba-tiba berkumandang dari kedalaman kuburan itu, “Anak muda, kau sungguh manusia licik yang sangat berbahaya. Hm, setelah memasuki kuburan ini, ja-ngan harap kau bisa keluar lagi.”

Ji-sia masih juga tak tahu Lamkiong Giok te-lah menyergapnya secara keji, mendengar ucapan tersebut ia lantas berseru, “Orang kosen, ucapanmu agak terlalu takabur, siapa menang dan kalah ma-sih sukar diramalkan, buat apa kau omong besar? sebenarnya aku orang she Bok tak ingin menganggu ketenanganmu, tapi sekarang mau-tak-mau ingin kulihat wajahmu, ingin kuketahui apakah kau seorang manusia berkepala tiga dan bertangan enam, atau kukan?”

“Saudara Bok, dengan tenaga gabungan kita bertiga, rasanya tak sulit untuk membinasakan dia.” bisik Lamkiong Giok cepat.

Perempuan aneh dalam kuburan itu kembali tertawa dingin, katanya, “Siapa yang berdosa, dia tak boleh hidup, jika kalian sudah bosan hidup, boleh saja coba berbuat.”

“Kau kira aku jeri padamu?” teriak Ji-sia de-ngan gusar.

Seraya berkata, dengan suatu gerakan cepat anak muda itu melayang ke tempat datangnya su-ara itu.

“Mundur kau, anak muda!” bentakan keras menggeledek, segulung tenaga pukulan lunak dan dingin langsung menumbuk tubuh anak muda itu.

Ji-sia memang berwatak tinggi hati, ia men-dengus sambil berkelit, telapak tangan kanannya dengan cepat diayunkan pula ke muka, berbareng ia ikut menerjang maju.

“Hm, punya simpanan juga kau,” ejek perem-puan aneh itu, “Tapi bila kau ingin mengalahkan aku. Huh, terlalu tak tahu diri!”

Ji-sia menubruk tempat kosong sebab di sa-na tiada sesosok bayangan manusia pun, suasana gelap gulita dan susah melihat lima jari sendiri. Karena menubruk tempat kosong, buru-buru anak muda itu menghentikan gerak tubuhnya sam-bil siap menghadapi sergapan lawan.

“Saudara Bok,” Lamkiong Giok segera ber-seru, “cepat kembali ke tempat semula, jangan sam-pai termakan oleh siasat busuk lawan!”

Padahal Lamkiong Giok sama sekali tak menguatirkan keselamatan Ji-sia, sebab sejak masuk ke dalam kuburan, ia telah merasa perempuan aneh itu tidak bermaksud mencelakai anak muda tersebut, ia kuatir jika Ji-sia meninggalkannya, maka perem-puan aneh itu akan turun tangan keji kepadanya secara tiba-tiba.

Apa yang diduga Lamkiong Giok ternyata be-nar, perempuan aneh dalam kuburan itu memang tidak bermaksud mencelakai jiwa Bok Ji-sia, ka-lau tidak, dengan serangan

mautnya, kendatipun sepuluh orang Bok Ji-sia juga amblas jiwanya. Begitu mendengar seruan Lamkiong Giok, de-ngan cepat Ji-sia melompat kembali ke tempat se-mula.

Dari balik kegelapan berkumandang lagi dengus-an menghina, lalu perempuan aneh itu berkata de-ngan suara dingin, “Anak muda, kau benar-benar tak tahu diri. Hm, betapa licin pun jangan harap kau bisa meninggalkan tempat ini!”

Sesungguhnya perkataan perempuan aneh itu ditujukan kepada Lamkiong Giok, tapi Bok Ji-sia salah paham dan mengira perkataan itu ditujukan kepadanya.

Dengan mendongkol dia mendengus, sahutnya, “Kau sendiri licin dan berbahaya, pandainya cuma mencelakai orang dari tempat kegelapan, bila punya kepandaian ayolah bertarung tiga ratus gebrakan dengan orang she Bok ini.”

“Kau orang baik dan berbudi luhur, tapi orang persilatan kebanyakan berhati licik dan busuk, orang jujur semacam dirimu akhirnya tentu akan dicelakai orang.”

“Kedatanganku kemari bukan untuk mendengarkan nasihatmu,” kata Ji-sia dengan marah, “bila kau tidak menampakkan diri lagi, jangan menya-lahkan aku akan melancarkan serangan secara membabi buta.”

“Untuk kesekian kalinya kuperingatkan pada-mu agar mundur dari sini,” kata perempuan aneh itu lagi, “bila berhenti lebih lama lagi di sini, ber-arti kau cari penyakit sendiri!”

Lamkiong Giok tertawa dingin, “Hehehe, de-ngan susah payah kami dapat masuk kemari, jika tidak bertemu muka dulu dengan jago lihai sema-cam kau, apakah aku takkan merasa menyesal untuk selamanya?”

Ji-sia berseru pula dengan dingin, “Boleh sa-ja bila kau minta kami mundur dari sini, tapi wajah aslimu harus kami lihat dulu...”

“Enci yang baik,” timbrung Yong-ling, “‘ke-datangan kami ke kuburan ini tidak bermaksud membalas dendam, kami datang terdorong oleh ra-sa ingin tahu saja.....”

Belum habis ucapannya, tiba-tiba dari luar kuburan berkumandang beberapa kali jeritan nge-ri.....

Kiranya para jago persilatan di luar kuburan itu samar-samar mendengar Ji-sia sedang bercakap-cakap dengan perempuan aneh itu, mereka mengira ada kesempatan baik, empat orang dari Kiam-hong-ceng segera menyelinap masuk ke dalam kuburan, tapi segera mereka dibinasakan oleh perempuan aneh tersebut. Dari jeritan yang memilukan hati, Ji-sia sekalian lantas mengetahui bahwa di luar kuburan korban kembali berjatuhan, keruan mereka terperanjat, se-bab mereka sama sekali tidak melihat bagaimana caranya perempuan aneh itu melancarkan serangan-nya.

Ini berarti jika ia mau membunuh mereka ber-tiga, dengan pukulan yang tak kelihatan itu, me-reka pasti tak sanggup mengelak. Berpikir demikian, tanpa terasa mereka ber-tiga mempertinggi kewaspadaan dan diam-diam menghimpun tenaga. Di antara ketiga orang itu, Lamkiong Giok paling berat perasaannya, sebab perempuan aneh itu telah berkata hendak membinasakan dia.

Lamkiong Giok sadar, malam yang panjang akan mendatangkan impian yang banyak, berada terlalu lama di sini tidak menguntungkan dirinya. Maka kepada Ji-sia ia berbisik, “Bok-heng, lebih baik kita tinggalkan tempat ini untuk sementara waktu, ayo kita keluar sekarang!”

Ji-sia tertegun, ia tak habis mengerti kenapa Lamkiong Giok secara tiba-tiba berubah pikiran. “Saudara Lamkiong,” bisiknya, “bukankah kita hendak melabrak dia?”

Lamkiong Giok tersenyum, “Lain waktu masih banyak kesempatan buat bertarung dengan dia, ke-cuali selama hidup dia berdiam di kuburan ini, se-karang dia berada di tempat

gelap dan kita ada di tempat yang terang, jelas kita akan rugi besar, ma-ka lebih baik kita keluar saja “

“Hai anak muda, jangan berpikir muluk-mu-luk,” ejek perempuan aneh itu dari sisi kiri, “he-hehe, bukan pekerjaan gampang untuk meninggalkan tempat ini!”

Mendengar seruan tersebut, Ji-sia, Lamkiong Giok dan Tong Yong-ling cepat berpaling. Beberapa kaki disebelah sana tampak berdiri se-sosok bayangan yang ramping menawan hati, cuma sayang terlalu gelap sehingga sukar melihat jelas raut wajahnya.

Lamkiong Giok tertawa terbahak-bahak, kata-nya, “Selama hidup aku Lamkiong Giok tak pernah jeri kepada siapapun, bila kau paksa orang terus menerus, maka akupun terpaksa mengiringi kehen-dakmu dengan mempertaruhkan selembar jiwaku.”

Lamkiong Giok memang berotak tajam dan licik, setelah mengetahui perkembangan urusan ini, dengan tenang ia menghadapinya tanpa rasa takut, hal ini tentu saja dikarenakan dasar silatnya me-mang tinggi dan pengalaman cukup.

“Keberanianmu memang mengagumkan!” seru perempuan aneh itu dengan suara dingin, “Bagus! Bagus sekali! Biar kusempurnakan keinginanmu.”

Ucapan tersebut sedemikian dinginnya hingga boleh dibilang sama sekali tidak bernada manusia, membuat siapapun yang mendengar akan bergidik. Perlahan perempuan aneh itu mengangkat te-lapak tangan kirinya, di tengah kegelapan tertam-paklah selapis warna putih gemerdep pada telapak tangannya.

Lamkiong Giok terkejut, pikirnya, “Ilmu apa ini?”

Sekalipun ia berpengetahuan luas, sulit juga untuk menebak asal-usul ilmu pukulan orang. Perempuan aneh itu

sama sekali tidak melepas-kan serangannya, hanya dengan matanya yang tajam dia awasi Bok Ji sia, ia seperti terperanjat, sinar matanya berhenti pada wajah pemuda itu dan me-mandangnya dengan terbelalak.

Lantaran dalam ruangan itu gelap gulita, sekalipun sepanjang tahun ia hidup dalam kuburan itu dan terbiasa dengan kegelapan, tetap tak berhasil melihat jelas Ji-sia, hanya dirasakan raut-wajah orang sudah dikenalnya dengan baik.

Sekalipun demikian, ia tak mencurigai Ji-sia sebagai "dia", sebab dianggapnya si dia sudah lama mati, sebab dalam tiga-empat tahun belakangan ini setiap saat ia selalu mencari jejaknya, namun tiada kabar sama sekali, maka ia menduga si dia lebih banyak celakanya dari pada hidup.

Tapi pemuda di depannya sekarang bukan saja wajahnya mirip, suaranya pun mirip dia, ditambah lagi mempunyai she yang sama, jangan-jangan me-mang dia inilah? Tapi bila betul dia, sepantasnya dia kenal di-rinya, dari bayangan badan saja dia harus kenal....

Pelbagai ingatan berkecamuk dalam benak pe-rempuan aneh itu, pikirannya bagaikan ombak sa-mudra yang bergolak.

Mendadak perempuan aneh itu menghela napas sedih, lalu bertanya, "Orang she Bok, siapakah na-mamu?"

Pertanyaan ini membuat bingung orang, Ji-sia tertegun sejenak, lalu sahutnya, "Buat apa kau ta-nya namaku?"

"Ah, tidak bermaksud apa-apa, aku hanya ingin tahu namamu saja!"

"Kita tak pernah saling mengenal, lebih baik jangan pula sembarangan tanya nama orang lain, jika tidak penting, kukira tidak perlu kukatakan."

Perempuan aneh itu tertawa dingin, tiba-tiba katanya, “Apakah hari ini kalian masih ingin me-ninggalkan tempat ini dengan selamat?”

Sambil mengangkat telapak tangannya yang pu-tih bersinar itu, ia awasi ketiga orang tanpa ber-kedip.

Lamkiong Giok tertawa, bukan menjawab, dia malah balik bertanya, “Ilmu silat apakah yang kau pergunakan sekarang?”

“Katak dalam sumur, betapa luas pengetahuan-nya? Tentu saja kalian tak tahu nama ilmu pukulanku ini!”

“Hmm, sekalipun keji ilmu pukulanmu juga ti-dak kupikirkan,” jengek Ji-sia.

Waktu itu Bok Ji-sia, Lamkiong Giok dan Tong Yong-ling telah menghimpun sepenuh tenaga dalamnya dan siap bertarung sengit melawan pe-rempuan aneh itu dengan cara mengerubut.

“Baiklah,” kata perempuan aneh itu dengan dingin, “kuharap kalian kenal nama ilmu pukulanku ini, agar matipun tahu mati dibawah kungfu apa. Inilah ilmu Peng-sian-jit-gwat-ciang (pukulan matahari rembulan berhawa dingin) yang sudah le-nyap dua ratusan tahun lamanya dari dunia per-silatan!”

Begitu mendengar nama ilmu pukulan tersebut, Lamkiong Giok merasakan dadanya seperti dipu-kul dengan martil, diam-diam keluhnya dalam hati, “Habislah riwayatku kali ini, habis! Kalau dia ber-niat membunuhku, hari ini aku pasti akan tewas di sini.”

Perlu diketahui bahwa Peng-sian-jit-gwat-ciang adalah sejenis ilmu sakti berkekuatan maha dahsyat yang amat sukar dilatih, kepandaian ini sudah ham-pir dua ratus tahun lamanya lenyap dari peredaran dunia persilatan, tak disangka kepandaian itu bisa muncul dalam kuburan ini sekarang.

Tanda atau ciri khas seseorang yang telah berhasil melatih Peng-sian-jit-gwat-ciang adalah munculnya lingkaran warna putih bagaikan kaca pa-da tengah telapak tangan, makin kecil tanda ling-karan tersebut berarti makin sempurna tenaga da-lamnya.

Bila ditinjau dari tanda lingkaran pada telapak tangan perempuan aneh tersebut, dapat diketahui Peng-sian-jit-gwat-ciangnya baru mencapai tingkat pertengahan. Walaupun demikian, mungkin hanya beberapa orang saja dalam dunia persilatan dewasa ini yang sanggup menahan serangan mautnya.

Bila serangan dilancarkan, orang tak akan me-nangkap sedikitpun suara, yang ada hanya hawa udara yang dingin membeku menyambar lewat. Jika tubuh terasa dingin dan menjadi kaku secara tiba-tiba, itu berarti sudah terkena pukulan, biasanya seorang korban segera akan menggeletak dan tewas.

Lamkiong Giok berseru dengan suara rada ge-metar, “Apakah hendak kau gunakan Peng-sian-jit-gwat-ciang untuk menghadapi kami bertiga?”

Perempuan aneh itu tertawa dingin, sahutnya dengan nada menghina, “Dengan kepandaianmu yang masih cetek itu, belum perlu kugunakan Peng-sian-jit-gwat-ciang, kepandaian apakah yang te-lah membinasakan orang-orang di luar tadi, dengan kungfu itu pula kalian akan menerima kematian!”

Tiba-tiba Lamkiong Giok tertawa dingin kati-nya, “Sekali pun ilmu pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciangmu itu maha dahsyat, dan masih berlebihan jika digunakan menghadapi kami angkatan muda, tapi bila ingin melukai kawanan jago lihay itu kukira masih belum cukup, apalagi dari sepuluh ba-gian tenaga pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciang paling-paling baru lima bagian saja yang kau kuasai.”

Diam-diam perempuan aneh itu merasa kagum juga atas pengetahuan Lamkiong Giok, sebab cuma sekilas pandang saja telah mengetahui Peng-sian-jit-gwat-ciang yang dilatihnya baru mencapai lima bagian, meski demikian, dengan kemampuannya se-karang juga sukar dicarikan tandingan lagi dalam dunia persilatan.

"Walaupun demikian," Lamkiong Giok me-lanjutkan lagi kata-katanya, "menurut berita dalam dunia persilatan, barang siapa bisa melatih ke-pandaian itu hingga mencapai lima bagian sudah merupakan orang yang mujur, menurut pengamatan-ku, mungkin hanya beberapa orang saja dalam du-nia persilatan dewasa ini yang sanggup menerima seranganmu."

Tiba-tiba perempuan aneh itu bertanya dengan dingin, "Beberapa orang yang mana yang sanggup menyambut serangan Peng-sian-jit-gwat-ciangku ini?"

Harus diketahui bahwa Lamkiong Giok itu li-cik, ia sudah tahu bahwa kepandaian mereka bukan tandingan lawan, maka dia berusaha mengajaknya bicara untuk mengulur waktu sambil mencari akal untuk menghadapi keadaan gawat ini.

Sambil tersenyum sahut Lamkiong Giok, "Mi-salnya ayahku Bu-lim-sin-kun Lamkiong Hian, Thian-kang-te-sat-gwat-kiam Oh Kay-gak dan Kiu-thian-mo-li, ada lagi....."

"Masih ada siapa lagi? Cepat katakan," desak perempuan aneh itu dengan cepat.

Lamkiong Giok pura-pura termenung dan ber-pikir sebentar, kemudian baru menjawab, "Situasi dunia persilatan dewasa ini telah mengalami perubah-an besar, tentu saja ada sementara orang yang ti-dak ternama pada masa lalu, dalam waktu akhir-akhir secara tiba-tiba menjadi jago tersohor dalam dunia persilatan, oleh sebab itu masih ada siapa lagi yang sanggup menerima pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciangmu itu sukar dikatakan, seperti misalnya saja saudara Bok yang

berada di hadapanmu seka-rang, siapa tahu kalau iapun sanggup menerima pukulanmu itu."

Manusia persilatan memang berbahaya dan penuh tipu muslihat, seperti Lamkiong Giok, setelah timbul niatnya untuk membunuh Bok Ji-sia, maka dalam setiap pembicaraan yang mungkin menda-tangkan maut dia selalu menyertakan nama Bok Ji-sia, maksudnya untuk memancing rasa ingin me-nang perempuan aneh itu sehingga turun tangan keji terhadap anak muda itu.

Cara meminjam pisau membunuh orang sema-cam ini boleh dibilang suatu siasat yang keji.

Tentu saja perempuan aneh itu dapat pula me-nerka isi hati Lamkiong Giok, ia mendengus dan berseru, "Lamkiong Giok, kau terlalu busuk dan keji, manusia semacam kau hanya menciptakan banyak dosa saja bila dibiarkan hidup terus dalam dunia persilatan."

Mendengar perkataan itu, diam-diam Lamkiong Giok merasa terkejut, tapi di luar ia tetap bersikap tenang, malah katanya sambil tertawa, "Apakah kau tidak percaya dengan perkataanku? Mengapa ti-dak kau coba sendiri? Sebentar akan kau ketahui sen-diri ucapanku ini benar atau salah!"

Perempuan aneh itu tertawa dingin, "Apakah kaupun sanggup menerima sekali pukulanku?"

"Tidak berani! Tidak berani!" Lamkiong Giok tersenyum, "tapi jika kau melancarkan serangan ter-hadap seorang Wanpwe, maka terpaksa akupun ha-rus menyambutnya dengan mempertaruhkan selem-bar jiwaku!"

"Hmm, dengan kemampuanku paling-paling hanya satu gebrakan saja sudah beres!" bicara sampai di sini, pelahan telapak tangan perempuan aneh itu diturunkan kembali.

Diam-diam Lamkiong Giok menghembus napas lega, katanya lagi sambil tertawa, “Apakah aku bo-leh tahu siapa nama Locianpwe?”

Lamkiong Giok memang benar-benar pandai melihat gelagat, dengan sikapnya yang ramah tamah ini, sekalipun perempuan itu hendak membunuhnya, sulit juga turun tangan dalam waktu singkat, apa-lagi perempuan aneh itu memang tidak menaruh rasa dendam padanya.

“Kau masih belum pantas untuk tanya nama-ku!” jawab perempuan aneh ketus.

Ucapan ini sangat takabur dan cukup mem-buat orang gemas atau mendongkol, coba dalam keadaan biasa, sejak tadi Lamkiong Giok sudah me-ngumbar amarahnya.

Diam-diam ia menyumpah dalam hati, “Ja-ngan kau anggap aku jeri kepada ilmu pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciangmu itu, padahal pukulan yang kau lancarkan belum tentu sanggup melukai diriku, cuma aku tak sudi menempuh bahaya dengan per-cuma.”

Berpikir sampai di sini, sambil tersenyum iapun berkata, “Kalau Locianpwe tak ingin menunjukkan identitasmu yang sebenarnya, tentu saja Wanpwe tidak akan mendesak lebih jauh, cuma lain waktu bila ada orang ingin menjajal Peng-sian-jit-gwat-ciang yang telah dua ratus tahun lenyap dari dunia persilatan, aku jadi sulit untuk menye-butkan namamu!”

“Siapa yang berani bertarung dengan Peng-sian-jit-gwat-ciangku ini?”

“Ayahku, lalu guru nona Tong dan guru sau-dara Bok!”

“Siapakah guru mereka!”

“Suhu nona Tong adalah Bwe-hiang-sian-ki yang namanya termashur dalam dunia persilatan,” jawab Lamkiong Giok sambil tertawa, “sedangkan guru saudara Bok tidak kuketahui, konon iapun seorang Bu-lim-cianpwe yang bernama besar!”

Dengan matanya yang tajam perempuan aneh itu menatap wajah Bok Ji-sia, lalu bertanya, “Sia-pakah gurumu!”

Ji-sia tertawa, “Dengan dasar apa kau ingin mengetahui asal-usul perguruanku?”

Mendengar jawaban tersebut, hawa napsu membunuh terpancar keluar dari balik mata perempuan itu, ia tertawa dingin lalu berkata, “Kau betul-betul pemuda keras kepala, cara bicaramu tak tahu aturan. Hmm, rupanya kau sudah bosan hidup!”

“Tak usah banyak bicara,” tukas Ji-sia marah, “mau bunuh aku, silakan sekarang juga turun ta-ngan!”

“Belakangan ini kebanyakan orang muda me-mang sok sombong dan takabur, bila tidak kuberi sedikit hajaran mungkin kalian masih tak tahu ting-ginya langit dan tebalnya bumi.”

Walaupun berkata dengan dingin, namun tak bisa menutupi suaranya yang merdu, bila ditinjau dari potongan tubuhnya maka dapat ditebak dia pasti seorang perempuan setengah umur yang can-tik, tapi ucapannya jumawa sekali. Sejak mula sampai sekarang Lamkiong Giok selalu berusaha menebak asal-usul perempuan ini, tapi tetap tak tahu siapa gerangan orang ini? Me-nurut perkiraannya perempuan ini pasti bukan jago persilatan yang sudah termashur.

Ji-sia jadi gusar mendengar perkataannya tadi, segera ia menjengek, “Kalau begitu biar aku orang she Bok menjajal dulu kepandaian saktimu.”

Sembari bicara Ji-sia terus menyusup ke sam-ping perempuan aneh itu. Belum sempat anak muda itu melancarkan se-rangannya, mendadak perempuan itu telah menda-hului mengayunkan telapak tangan kirinya ke depan. Ji-sia memang keras kepala dan tinggi hati, se-gera pula telapak tangan kirinya menyambut datang-nya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

Ketika dua gulung tenaga pukulan itu saling bentur di udara, terjadilah ledakan keras, Ji-sia ter-dorong tiga langkah ke belakang, sementara perem-puan aneh itu masih tetap berdiri tenang di tempat semula. Diam-diam Ji-sia terkejut, dia tidak mengira dia bisa dipaksa mundur dalam sekali gebrakan, nyata ia tidak tahu kalau musuh hanya mengguna-kan tenaga dua bagian saja.

Sambil tertawa dingin, perempuan aneh itu berseru, “Pukulanmu memang cukup tangguh, se-karang terimalah satu pukulanku lagi!”

Dengan jari telunjuk dan jari tengah tangan kanan dia melancarkan tutukan ke depan. Ji-sia memutar tangan kanan untuk menangkis datangnya tutukan itu dengan keras lawan keras.

“Blang!” benturan keras kembali terjadi.

Dalam serangan ini, perempuan aneh itu kem-bali mempergunakan tenaga sebesar dua bagian saja tapi kali inipun Ji-sia hanya merasakan kedua ba-hunya bergetar keras. Pada kesempatan baik itu tiba-tiba Ji-sia menerjang maju, telapak tangan kiri terus menghantam dada lawan.

Serangan ini bukan saja mengandung kekuatan yang dahsyat, juga membawa perubahan gerakan yang tak terduga. Menyaksikan serangan itu, perempuan aneh itu terperanjat, dia tak menyangka anak muda itu mempunyai jurus serangan seaneh dan setangguh ini, tangan kirinya cepat menyambar ke bawah un-tuk mencengkeram pergelangan tangan Ji-sia.

Gerak serangan ini sungguh aneh dan jauh di luar peraturan jurus serangan umumnya. Ji-sia mendengus, telapak tangan kirinya tiba-tiba berubah gerakan di tengah jalan, pergelangan tangan berputar, kelima jarinya dibentangkan dan berbalik mencengkeram pergelangan tangan lawan. Perempuan aneh itu menjerit kaget, tiba-tiba

sikut kirinya menyodok ke bawah, sementara kelima jari tangan terus menggeser, iapun balas menceng-keram urat nadi Ji-sia. Air muka Ji-sia berubah, suatu pukulan kilat segera dilancarkan dengan tangan kanan....

Tapi bersamaan waktunya, perempuan aneh itupun mengayun tangan kanan menyambut datang-nya pukulan itu.

"Blang!" benturan keras terjadi pula, Ji-sia merasakan darah dalam dadanya bergolak, tubuh ikut bergetar sehingga berputar satu lingkaran. Pada kesempatan berputar inilah, Ji-sia meng-angkat kaki kanan dan mendepak lutut lawan. Tendangan ini cukup keji dan aneh, baru se-karang perempuan aneh itu merasakan kehebatan musuh, sambil tertawa dingin ia berseru, "Mundur kau dari sini!"

Kaki kanannya tiba-tiba menghantam sisi kaki kanan Ji-sia, sehingga anak muda itu tergetar mun-dur. Lamkiong Giok terperanjat, sebab walaupun kedua orang itu cuma saling gebrak dua jurus, tapi perubahan dalam jurus itu terdiri dari beberapa ge-rakan lain, semuanya merupakan jurus sakti yang jarang ditemui dalam dunia persilatan, terutama sekali tendangan terakhir perempuan aneh itu, ia me-nyerang lebih lambat, tapi tiba pada sasaran lebih duluan. Tendangan aneh ini sungguh membuat orang tidak habis heran.

Ketika didesak mundur berulang kali, Ji-sia jadi gusar, segenap kekuatan dihimpun pada tangan kanan, lalu didorong ke depan. Perempuan aneh itupun menggerakan tangan kanan dan pelahan mendorong.....

Supaya diketahui, dalam pertarungan antara sesama jago lihai, setiap gerak tangan maupun kaki bisa jadi mendatangkan kematian bagi musuh. Di tengah dorongan kedua orang itu terkandung ke-kuatan yang maha dahsyat, seandainya kekuatan itu tidak saling membentur, hakikatnya orang lain tak dapat melihatnya dengan jelas.

Tiba-tiba di antara kedua orang itu berhembus lewat segulung angin, sekali lagi Ji-sia tergetar mun-dur sejauh beberapa langkah. Ji-sia mendengus, mendadak kedua telapak ta-ngannya didorong lagi ke depan. Ternyata sesudah melancarkan pukulan tadi, tiba-tiba Ji-sia merasakan hatinya berdebar keras, ia merasa tenaga tekanan musuh sedemikian besarnya bagaikan ombak mendampar dan sukar ditahan.

Maka dalam serangan berikutnya dia telah ser-takan segenap tenaga dalamnya, kekuatan ini sung-guh sangat mengerikan. Ketika memukul mundur Ji-sia kali ini, pe-rempuan aneh itu telah mempergunakan tenaganya sebesar tiga bagian, tapi sesudah terjadi benturan, ia merasa terkejut sekali, tak disangkanya pihak lawan yang muda itu ternyata memiliki tenaga da-lam sesempurna itu.

Sementara ia masih tercengang, Ji-sia telah mendorong lagi kedua telapak tangannya ke depan, ia tetap mempergunakan tenaganya sebesar tiga bagian. Mendadak tubuhnya bergetar keras, ternyata tenaga yang digunakan lawan jauh lebih kuat be-berapa bagian dibandingkan serangan sebelumnya, cepat tenaga telapak tangan kanannya dikerahkan menjadi empat bagian, dan dapat menahan serangan Ji-sia dengan sama kuat.

Rupanya nasibnya mujur, perempuan aneh itu berhasil mendapatkan kedua pil Ji-khi-kun-goan-sin-wan, tenaga dalamnya sekarang telah men-capai dua kali enam puluh tahun hasil latihan, menurut perkiraannya, dengan kekuatan tersebut ia bisa menjagoi dunia persilatan dan membalas sakit hatinya, siapa tahu sekarang berjumpa dengan pe-muda semacam Bok Ji-sia, yang terbukti sanggup menahan empat bagian tenaga pukulannya.

Dalam kejut dan gusarnya dia membentak, te-lapak tangan kanan menghantam pula, kali ini te-naga dalamnya dari empat bagian ditingkatkan menjadi lima bagian. Ji-sia menjerit

tertahan, ia terpental sejauh beberapa tombak dan muntah darah, ia sempoyo-ngan lalu jatuh terduduk.

Buru-buru Lamkiong Giok dan Tong Yong-ling memburu ke depan, dengan kuatir nona itu berseru, “Bok-siangkong, parah....parahkah luka-mu?....”

“Isi perutnya telah terluka cukup parah,” pe-rempuan aneh itu berkata dengan suara dingin, “bi-la banyak bicara, niscaya lukanya akan bertambah parah, bahkan kemungkinan besar akan menemui ajalnya.”

Lamkiong Giok segera berpaling dan memper-hatikan Ji-sia, dilihatnya napas Bok Ji-sia berjalan teratur dan wajahnya tetap seperti biasa, pada ha-kikatnya sama sekali tidak menderita luka parah, hal mana membuatnya terperanjat sekali.

“Kenapa seaneh ini kepandaian silatnya?” de-mikian ia berpikir, “ia betul-betul punya ilmu simpanan yang menakutkan, kalau tidak, kenapa sece-pat ini lukanya bisa sembuh? Bila tidak dilenyap-kan sekarang, di kemudian hari aku pasti bukan tandingannya.....”

Berpikir demikian, pelahan dia menghampiri anak muda itu, katanya, “Parah sekali luka yang diderita Bok-heng biar kubantumu mengatur tenaga.”

Telapak tangan kanannya yang telah meng-himpun pelan-pelan ditempelkan pada punggung Ji-sia.

“Minggir kau!” tiba-tiba perempuan aneh itu membentak, segulung angin lembut memaksa Lam-kiong Giok tergetar mundur dua langkah ke be-lakang.

Pada saat itulah, tiba-tiba Ji-sia membuka ma-tanya sambil bangkit berdiri, dengan gusar bentak-nya, “Sambut lagi pukulanku ini!”

Telapak tangan kanannya menyodok langsung ke depan dengan kuat. Perempuan aneh itu terkejut oleh tingkah laku

Ji-sia yang sangat aneh itu, dia mengira anak mu-da itu sengaja main gila untuk menakuti saja. Tapi perempuan aneh itu segera merasakan keadaan tidak beres, tenaga pukulan yang kuat selapis demi selapis bagai gelombang samudra menggulung tiba dengan hebatnya. Sungguh tak tersangka olehnya bahwa tenaga dalam Ji-sia dapat pulih da-lam waktu sesingkat ini, bahkan kekuatannya ber-tambah besar.

Dalam keadaan tidak siap, tahu-tahu pukulan dahsyat itu sudah mendampar tiba, berada dalam keadaan demikian buru-buru dia mengayun telapak tangan kirinya ke depan. Tapi serangan Ji-sia betul-betul dahsyat, sisa kekuatan memaksa perempuan itu tergetar mundur setengah langkah, sementara Ji-sia sendiri juga ter-getar mundur dua langkah.

Kejadian ini mengobarkan amarah perempuan aneh itu, tiba-tiba ia mendongak dan tertawa menyeramkan.....

Lamkiong Giok cukup cerdik, begitu mendengar suara tertawa itu, ia tahu musuh mulai kalap, ce-pat serunya, “Nona Tong, saudara Bok, lekas ke-luar dari kuburan ini!”

Sambil bicara segera ia mendahului melompat ke atas undak-undakan batu di tengah kuburan itu. Tapi perempuan aneh itu bertindak cepat, be-tapa ia tidak membiarkan musuh kabur begitu saja.

“Tinggalkan dulu nyawamu!” bentaknya.

Ji-sia dan Tong Yong-ling telah siap untuk ka-bur dari situ demi mendengar peringatan Lamkiong Giok, tapi ketika mendengar kata-kata jumawa la-wan, hatinya jadi panas, ia menghentikan tubuhnya dan menatap tajam-tajam perempuan aneh itu.

Perempuan aneh itu membentak, tiba-tiba te-lapak tangan kiri diayun ke depan, segulung tenaga pukulan berhawa lembut secepat kilat menyambar punggung Lamkiong Giok yang sudah berada cukup jauh dan akan melompat keluar liang kubur ter-sebut, tapi angin tajam itu telah menyusul

tiba di belakang tubuhnya, ia tahu serangan orang amat lihai, terpaksa dia berkelit ke samping, secara ber-untun telapak tangan kanannya melepaskan empat kali pukulan berantai.

Serangan ini amat cepat dan luar biasa, mem-buat orang sukar menebak berapa kali serangan yang telah dilancarkan. Baru saja keempat kali serangan itu dilepaskan, tiba-tiba Lamkiong Giok merasakan datangnya te-naga pukulan yang amat tajam langsung menumbuk tubuhnya, ia terperanjat, telapak tangan kiri segera menahan ke depan.

Ketika sampai setengah jalan, tiba-tiba seperti anak panah terlepas dari busurnya Lamkiong Giok meluncur keluar kuburan.

Menyaksikan kejadian tersebut, perempuan aneh itu mendengus dan berseru, “Anak muda, aku telah tertipu, rupanya ilmu silatnya paling tinggi!”

Kemudian sambil berpaling ia membentak lagi, “Anak dungu, kau benar-benar tak sayang nyawamu lagi?”

Di tengah bentakannya perempuan aneh itu mengayunkan telapak tangan kanan ke depan, se-gulung angin segera meluncur ke arah Ji-sia.

“Bagus sekali!” bentak Ji-sia, “ingin kulihat dengan mengandalkan apa kau berani sejumawa ini!”

Suatu pukulan dilancarkan pula dengan telapak tangan kanan, angin menderu dan menggulung tu-buh perempuan aneh itu. Anehnya serangan Ji-sia ini tidak menumbuk serangan yang dilancarkan lawan, tapi langsung menghantam tubuh perempuan aneh itu. Perempuan itu mengebaskan telapak tangan kiri, lalu mendengus tertahan, tubuhnya bergetar dan mundur tiga-empat langkah dengan sempoyongan.

Jelas tak enteng lukanya termakan oleh serang-an Ji-sia ini, tapi dengan demikian justeru telah membangkitkan napsu

membunuhnya terhadap pe-muda itu. Sesungguhnya perempuan aneh ini tidak ber-maksud mencelakai Ji-sia, bahkan beberapa kali menolongnya secara diam-diam, tapi serangan yang dilontarkan untuk memunahkan serangan gelap Lamkiong Giok pada Ji-sia itu telah disalah tanggap oleh Ji-sia, malahan Ji-sia sempat menghantam pe-rempuan itu.

Maka setelah menegakkan tubuhnya, sambil tertawa dingin perempuan aneh itu berseru, “Kalau kau ingin mencari kematian sendiri, jangan salahkan aku akan bertindak keji!”

Bagaikan hantu ia terus menerjang maju de-ngan cepat.

Tiba-tiba Tong Yong-ling berteriak, “Cici, ha-rap ampuni jiwanya, semua ini hanya salah paham saja.”

Waktu itu perempuan aneh sudah berada di depan Ji-sia, ketika mendengar seruan tersebut, de-ngan cepat ia menarik kembali serangannya. Ji-sia tidak menyiakan kesempatan itu, demi dilihatnya perempuan itu menerjang tiba, tanpa bi-cara ia melancarkan pukulan ke dada lawan.

Perempuan aneh itu mendengus, secepat kilat iapun menghantam menyongsong ancaman Ji-sia. Dua gulung tenaga kembali saling bentur dan menerbitkan angin topan, Ji-sia mendengus tertahan dan tergetar mundur tiga langkah, lalu jatuh ter-duduk di atas undak2an batu. Tapi begitu jatuh terduduk pemuda itu lantas melompat bangun lagi dan melepaskan pukulan dahsyat ke depan.

Perempuan aneh itu melengak, ia tak menyang-ka orang sedemikian aneh, seakan2 semua luka yang dideritanya segera sembuh kembali dalam se-kejap, bahkan tenaga serangannya makin lama se-makin kuat.

Ia berkelit ke samping, lalu dengan jurus Peng-ho-kay-tong (sungai es mulai membeku) ia balas hantam dari samping.

Tangan kiri Ji-sia menerobos dari bawah untuk menyambut serangan dari perempuan itu, tubuh bergetar pula, tapi

dengan cepat ia menerjang maju lagi. Gerak tubuh yang aneh ini membuat kejut pe-rempuan aneh itu, dia merasa gerakan berputar itu sedemikian saktinya sehingga setiap jurus serangan yang dipelajarinya dari kitab Hian-ki-hian-ciang-pit-tik tak sanggup membendung gerak maju anak mu-da itu.

Sesudah menerjang maju, Ji-sia mendorong ke-dua tangannya ke depan, tangan kiri dan jari ka-nan menyerang bersama, dalam waktu singkat ia melepaskan lima kali pukulan dan empat kali tutukan.

Kelima pukulan dan keempat kali tutukan itu dilancarkan dengan kecepatan luar biasa dan amat keji, semua tertuju pada jalan darah kematian. Sayangnya orang yang diserang memiliki ke-pandaian setingkat lebih tinggi, bukannya mundur, perempuan aneh itu malahan maju, kedua telapak tangannya bergerak berulang dan memunahkan se-mua pukulan maupun tutukan anak muda itu.

Semua gerakan dan jurus serangan perempuan itupun jurus sakti yang sukar diduga, hal ini mem-buat Ji-sia merasa amat kagum, ia tahu sekalipun dirinya berlatih sekian waktu lagi juga belum bisa menandingi lawannya, semangat tempurnya menjadi kendor dan iapun berhenti menyerang.

Perempuan aneh itu tertawa dingin, katanya tiba-tiba, “Sekarang tiba giliranku untuk melancar-kan tiga kali serangan!”

Segera ia menerjang maju, tangan kiri menya-pu dan tangan kanan menyodok ke depan. Ji-sia merasakan di balik serangannya tersebut banyak terkandung gerak perubahan yang aneh, un-tuk sesaat ia tak berhasil menemukan cara peme-cahannya, karena tak berani menyambut dengan ke-kerasan, maka cepat ia menyingkir ke samping.

Perempuan aneh itu kembali tertawa dingin dan berkata, “Kau orang yang tahu diri, kenapa tidak kau sambut

seranganku ini? Hmm, serangan ke-dua ini tanggung tidak bisa kau hindari lagi!"

Segera telapak tangan kirinya melancarkan ge-rak tipu ke udara, sementara tangan kanan dengan mengepal melepaskan pukulan keras lurus ke dada. Ji-sia tertegun, ia merasa serangan ini belum pernah dilihatnya, lamat-lamat ia merasa di balik kelima jari tangan yang mengepal itu terkandung jurus mematikan yang sangat lihai.

Cepat ia melayang mundur ke belakang.....

Siapa tahu pada saat itu tangan kiri orang yang melakukan gerak tipuan tiba-tiba menekan ke bawah, kelima jarinya dipentangkan, dari pu-kulan berubah menjadi cengkeraman. Perubahan jurus itu sungguh aneh sekali, tahu-tahu urat nadi pada pergelangan tangan kanan Ji-sia sudah kena dicengkeramnya.

Ji-sia masih ingat ilmu menutuk Hiat-to ajaran Oh Kay-gak, walaupun nadi pada pergelangan ta-ngan kanan kena dicengkeram, hal itu tidak mem-pengaruhi kemampuannya untuk mengerahkan te-naga, sambil mendengus, telapak tangan kirinya segera menghantam dada perempuan aneh itu.

Perubahan gerakan ini dilakukan dengan cepat sekali. Perempuan aneh itu kembali tertegun melihat Ji-sia sama sekali tidak terpengaruh meski nadinya tercengkeram, tangan kirinya segera menariknya ke samping, sementara tubuhnya berputar dan ber-geser ke samping kanan anak muda itu, dengan de-mikian tubuhnya telah menempel rapat dengan tubuh Ji-sia.

"Sekarang kau boleh mati tanpa menyesal!" katanya sambil tertawa dingin.

Telapak tangan kanannya segera diangkat dan siap menghantam ubun-ubun kepala pemuda itu....

"Lepas tangan!" bentakan nyaring tiba-tiba menggelegar.

Mendadak Tong Yong-ling melolos pedang Bwe-hoa-sian-kiam, cahaya tajam segera menerangi wajah Bok Ji-sia....

Perempuan aneh itu menjerit kaget.....tangan-nya yang mencengkeram pergelangan tangan kiri Ji-sia segera mengendur dan telapak tangan kanan yang siap menghantam ubun-ubun mendadak miring ke samping, jari telunjuk dan jari tengahnya melingkaran terus menyelentik.

Gerakan tersebut dengan tepat berhasil menjen-tik pedang Tong Yong-ling. Tapi cepat ia lepas tangan dan melompat mundur dengan tubuh meng-gigil, sayang suasana gelap sehingga Ji-sia dan Yong-ling tak dapat melihat jelas wajahnya.

Andaikata mereka dapat melihat wajahnya, maka akan terlihat titik air mata jatuh bercucuran....Dan hatinya pun mencucurkan darah.

Dalam hati ia berpekik dengan pedih, "Ah.....dia anak Sia.....dia anak Sia.....Ternyata ia be-lum mati. Oh. Thian! Ternyata iapun berhasil me-miliki kepandaian yang sakti."

Seluruh benaknya dipenuhi oleh kejadian yang memilukan hati di masa lampau.....

Ji-sia tidak menyangka secara tiba-tiba orang membatalkan serangannya, dengan dingin tegurnya, "Kenapa kau tidak melanjutkan seranganmu yang keji?"

Terdengar helaan napas panjang, menyusul de-ngan suara yang memilukan hati perempuan aneh itu berkata, "Ce....cepat kalian keluar dari sini...."

Tong Yong-ling tertegun mendengar suara la-wan yang agak gemetar, tanyanya dengan lembut, "Cici, siapakah kau?"

"Kalian tak usah tanya siapa diriku, cepat....cepat keluar dari sini....."

Ji-sia benar-benar tak tahu siapa perempuan itu, perubahan yang terjadi tiba-tiba ini membuat-nya bingung, apalagi teringat akan ilmu silat orang yang lihai, tanpa terasa anak muda itu menghela napas.

"Nona Tong, marilah kita pergi!" katanya lirih.

Tanpa membuang waktu ia putar badan dan keluar dari kuburan itu diikuti Tong Yong-ling di belakang....

Tiba-tiba dari dalam kuburan berkumandang suara perempuan aneh itu, "Dunia persilatan penuh dengan tipu muslihat dan kekejian, kalian harus bertindak lebih waspada. Nona Tong, hendaknya kau jaga dia baik-baik."

Perkataan itu sedemikian lembutnya, sama se-kali tidak lagi bernada dingin seperti yang diper-dengarkan tadi, bahkan nadanya penuh perasaan kuatir dan penuh perhatian.

Heran Tong Yong-ling oleh ucapan tersebut, sahutnya, "Terima kasih atas perhatian Cici, aku mengerti, kau....."

Sebenarnya dia ingin tanya siapakah dia, tapi perempuan aneh itu segera memotong perkataannya, "Cukup, sekarang kau boieh pergi dari sini!"

Tong Yong-ling benar-benar tak mengerti, se-kalipun ia pintar, akhirnya dibikin bingung juga oleh perubahan yang aneh dan tak terduga itu. Se-jak masuk ke dalam kuburan tadi ia sudah merasa-kan berulang kali Lamkiong Giok bermaksud mem-bunuh Bok Ji-sia, tapi berulang kali ditolong oleh perempuan aneh itu, ia sudah merasa perempuan aneh itu memang tiada maksud untuk mencelakai Ji-sia.

Tapi ucapan Ji-sia yang terlalu kasar, akhirnya membangkitkan napsunya untuk membunuh, tapi pada serangan terakhir tadi, tiba-tiba ia mundur se-cara mendadak, agaknya perasaannya mengalami pergolakan keras.....

Satu ingatan dengan cepat terlintas dalam be-nak nona ini.

“Jangan2 perempuan ini adalah bekas kekasih Bok Ji-sia?” demikian pikirnya, “Kalau tidak, me-ngapa bisa terjadi hal aneh ini? Bukankah sejak mula ia selalu tanya namanya.....?”

Berpikir sampai di sini, timbul rasa sedih dan kecewa dalam hatinya, ia menghela napas dan ikut di belakang Ji-sia keluar dari kuburan itu.

Baru saja akan melangkah keluar kuburan, ti-ba-tiba dari depan berhembus tenaga pukulan yang membendung jalan keluar mereka. Ternyata kawanan jago persilatan yang berada di luar kuburan masih tetap belum pergi, mereka masih berdiri mengitari kuburan, ketika melihat Ji-sia dan Tong Yong-ling berjalan keluar, serentak mereka lancarkan pukulan dahsyat.

Selagi Ji-sia merasa bingung, dari dalam ber-kumandang suara perempuan aneh tadi, “Boleh ka-lian melompat ke kiri-kanan mulut kuburan.....”

Melihat pukulan musuh yang sangat kuat itu, maka tanpa pikir panjang mereka menurut dan me-lompat ke kiri dan kanan sambil melancarkan pukulan. Pada saat mereka melompat ke samping, dari dalam kuburan menggulung keluar pula desing angin yang memunahkan serangan kuat kawanan jago persilatan di luar itu.

Tak terlukiskan rasa kejut kawanan jago per-silatan itu melihat perempuan dalam kuburan itu membantu Bok Ji-sia. Mendadak menyambar lagi angin tajam dari dalam liang kubur itu. Beberapa kali jeritan ngeri bergema, belasan orang tewas seketika dalam kea-daan mengerikan.

Suasana menjadi gempar, kawanan jago sama melompat mundur keluar ruangan itu. Dengan suatu gerak cepat Ji-sia dan Yong-ling segera melompat menuju ke ruang tengah.

Dengan sinar mata tajam Ji-sia memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian membentak, “Siapakah yang menyergap kami berdua?”

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat mengelus jeng-gotnya dan tertawa terbahak-bahak, “Hahaha……sau-dara Bok, sahabatmu sendiri yang membangkitkan semangat orang banyak untuk menyerangmu!”

“Sahabatku siapa?” tanya Ji-sia. Dalam pada itu Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang tiba-tiba menyusup ke belakang Ji-sia, kesepuluh jarinya terentang lebar dan secepat kilat mengancam bagian jalan darah penting di punggung anak muda itu.

“Saudara Bok, awas sergapan dari belakang!” mendadak Lamkiong Giok berteriak.

Dengan suatu lompatan cepat ia menerjang maju sambil melancarkan pukulan ke tubuh Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang.

Gusar sekali Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang karena Lamkiong Giok menggagalkan serangannya yang nyaris merenggut jiwa lawan itu, teriaknya keras, “Bagus sekali Lamkiong Giok! Ternyata kau ma-lah membantu musuh untuk memusuhi kami, kau betul-betul tidak bersahabat.”

“Saudara Hou jangan salah paham” sahut Lamkiong Giok sambil tertawa tergelak, “sesungguh-nya aku justeru telah menolong jiwamu!”

Ji-sia merasa berterima kasih kepada Lamkiong Giok atas bantuan yang diberikan, mendengar per-kataan itu katanya kepada Eng-jiau-jiu sambil ter-tawa dingin, ‘Terus terang kuberitahukan padamu, andaikata Lamkiong Giok tidak menyerangmu, se-jak tadi kau sudah mampus di bawah serangan balasanku!”

Lamkiong Giok tersenyum, sambungnya, “Sau-dara Hou, sekarang tentunya kau percaya maksud baikku bukan?”

Mendengar perkataan itu, Eng-jian-jiu jadi bi-ngung hingga untuk sesaat termangu. Padahal Lamkiong Giok berbuat demikian lantaran kuatir Oh Ku-gwat menunjukkan bahwa dia yang menganjurkan agar semua orang turun tangan

membunuh Bok Ji-sia. Oleh karena itu dia pura-pura memukul mundur Eng-jiau-jiu agar rasa curiga Bok Ji-sia terhadapnya bisa dihilangkan. Sebab menurut per-hitungannya, lebih baik bermusuhan dengan Eng-jiau-jiu daripada memusuhi Bok Ji-sia, siapa tahu tindakannya itu justeru malah mendatangkan dua hasil sekaligus.

Oh Ku-gwat tertawa dingin, katanya, “Sungguh mengagumkan, Lamkiong Hian boleh berbangga karena mempunyai seorang anak pintar seperti kau....”

Ji-sia masih menaruh dendam kepada Oh Ku-gwat karena nyaris terbunuh dalam Thian-seng-po tempo hari, ia lantas mendengus dan bentaknya, “Oh Ku-gwat, utang-piutang kita sudah sepantasnya di perhitungkan sekarang!”

Sambil menghimpun tenaga dalam ia melepas-kan pukulan dahsyat ke arah Oh Ku-gwat.

Kakek kosen di belakang Oh Ku-gwat tertawa dingin, kedua tangannya mendorong ke depan, de-ngan pukulan dahsyat menyambut serangan Ji-sia itu.

Ji-sia bertambah gusar setelah mengenali kakek cebol yang bersekongkol dengan Oh Ku-gwat untuk menjebaknya dulu, semua kemarahan segera dilimpahkan kepadanya.

Sambil menghimpun segenap tenaga dalam, dia membentak, “Bangsat, kau cari mampus!”

Pukulan dahsyat dilontarkan, telapak tangan kanan membacok tubuh kakek cebol itu. Sungguh hebat serangan yang dilancarkan da-lam keadaan gusar, apalagi setelah memperoleh ke-majuan pesat. Suatu benturan keras terjadi, kakek cebol itu kontan terpental tujuh-delapan langkah.

Sementara itu kawanan jago Thian-seng-po pelahan bergerak maju mendekati Ji-sia dan Yong-ling. Cian-ciau-tocu, singa baja bercambang dengan memimpin anak buahnya juga

mengurung sekitar tempat itu, menyusul juga bergerak Hek-to-sam-koay.

Suasana menjadi tegang, dalam keadaan seperti ini, keadaan Ji-sia amat gawat, suatu pertarungan sengit segera akan terjadi. Kakek cebol yang dipaksa mundur oleh Ji-sia itu membentak marah, ia melambung ke udara, bagaikan seekor burung elang menubruk ke arah anak muda itu.

"Jangan gugup saudara Bok, aku datang membantumu!" tiba-tiba Lamkiong Giok berteriak.

Tangan kanannya dikebaskan ke muka, empat jalur sinar secepat kilat menyambar batok kepala Bok Ji-sia.

Dengan rasa kaget Tong Yong-ling berseru, "Lamkiong Giok, kau……."

Ketika Ji-sia melihat si kakek cebol itu me-nerjang datang, secepatnya ia bergeser ke samping, maka keempat bilah pedang terbang Lamkiong Giok pun menyambar lewat ke belakang kepalanya dan langsung menyambar tubuh kakek cebol itu.

Jerit kesakitan berkumandang, darah berham-buran, batok kepala kakek cebol itu terpenggal pu-tus dan menggelinding oleh sambaran keempat pe-dang terbang itu, tentu saja nyawanya melayang seketika. Empat jalur sinar tajam tadi berputar setengah lingkaran lalu melayang kembali ke dalam lengan baju Lamkiong Giok.

Ji-sia makin berterima kasih melihat Lamkiong Giok membantunya berulang kali, dengan suara lan-tang dia berseru, "Lamkiong Giok, demi memban-tuku kau tak segan-segan bermusuhan dengan Thian-seng-po, kebaikan ini sungguh membuatku terharu."

Belum habis dia berkata, tiba-tiba desing ang-in tajam kembali menerjang datang dari belakang.

Ji-sia menghimpun tenaga dan berdiri sekuat tonggak, lalu putar badan dan disambutnya serang-an tersebut dengan keras lawan keras, ketika ia me-mandang ke sana, kiranya Oh Ku-gwat yang sedang menyerang dirinya dan Lamkiong Giok dengan ta-ngan kiri dan kanan.

Lamkiong Giok juga berkelit ke samping menghindarkan serangan Oh Ku-gwat itu, kemudian sam-bil tertawa katanya kepada Ji-sia, "Dunia persilatan adalah tempat orang beradu akal, tipu muslihat yang lebih licin akan lebih baik, tapi kulihat saudara Bok seorang jujur dan berjiwa besar, sejak perke-nalan semalam aku sudah merasa cocok denganmu, asal saudara Bok tidak keberatan, kita tak perlu lagi membedakan kau atau aku, apalagi antara Thian-seng-po dengan Kiam-hong-ceng memang sudah ter-ikat permusuhan."

Semakin tertarik Ji-sia oleh ucapan itu, kata-nya dengan terharu, "Saudara Lamkiong, sungguh beruntung Siaute dapat bersahabat denganmu, cinta kasihmu itu pasti akan kuingat selalu."

Diam-diam Lamkiong Giok merasa girang se-kali, sebab bantuan anak muda ini jauh lebih ber-harga daripada Hek-to-su-koay, apalagi Tok-sim-siusu Bu Yan-hong telah tewas. Segera Lamkiong Giok berseru lantang, "Sau-dara Bok, mulai sekarang kita akan bekerja sama untuk menghadapi musuh yang bandel, terjang dulu kepungan dan kemudian baru berunding lagi tindak-an selanjutnya."

"Lamkiong Giok?" Kui-tau-kou Tu Leng-mo tertawa seram, "apakah kau hendak membatalkan janji kita semula?"

Saudara Tu, kenapa kau berkata demikian? Tak pernah kubatalkan janji kita, malahan saudara Tu sekalian yang justru tidak pegang janji kita semalam untuk bersama-sama menghadapi Thian-seng-po....."

Dalam pada itu Oh Ku-gwat menjadi murka karena pembantu setianya tewas di tangkap Lam-kiong Giok, ia telah menubruk ke samping pemuda itu, dengan tiga jari segera ia menutuk jalan darah penting di tubuh Lamkiong Giok.

Sambil menyerang Oh Ku-gwat berseru, “Sau-dara Bengcu dari Holam, Shoatang dan Oupak, selamanya kami Thian-seng-po tak ada ganjalan apa-apa dengan kalian, buat apa kalian memusuhi kami? Sifat Lamkiong Giok kini sudah kalian ke-nal, lebih baik kita bekerja sama saja untuk mem-binasakan mereka.”

Lamkiong Giok yang diserang merasa terkejut, “Sungguh dahsyat tenaga jari tangannya!”

Ia berkelit ke samping, dengan jurus To-coan-im-yang (memutar balikan im dan yang) dia balas menyerang, langsung ia cengkeram urat nadi tangan Oh Ku-gwat.

Tiba-tiba Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang dari Hek-to-sam-koay tertawa seram, serunya lantang, “Sau-dara Tu, saudara Ki, mari kita membinasakan me-reka!”

Sambil berseru, Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang men-dahului mencengkeram punggung Lamkiong Giok dengan cakar setannya.

Ji-sia mendengus, cepat ia berputar, de-ngan suatu gerakan aneh iapun mencengkeram pergelangan tangan Eng-jiau-jiu.

Jilid 8

Bila jago-jago lihai bertarung, menang atau kalah seringkali ditentukan dalam waktu sekejap, Eng-jiau-jiu tidak menyangka Ji-sia mempunyai ge-rak tubuh secepat itu, terasa tangan menjadi kaku daa tahu-tahu urat nadinya sudah dicengkeram Bok Ji-sia. Di pihak lain, Lamkiong Giok dengan Ki-na-jiu-hoat berhasil pula memaksa Oh Ku-gwat me-narik serangannya dan melompat mundur.

Ketika melihat Ji-sia berhasil mencengkeram urat nadi tangan kiri Eng-jiau-jiu, diam-diam ia merasa gembira, serunya sambil tertawa, “Saudara Bok, ilmu silatmu memang mengagumkan!”

“Saudara Lamkiong, hukuman apa yang hendak kau jatuhkan terhadap orang ini?” tanya Ji-sia.

“Jika saudara Bok ada permusuhan dengan dia, bereskan dia saja!” sahut Lamkiong Giok.

Waktu itu, Sat-hong-tok-ciang Ki Thi-hou su-dah menyusup ke belakang Ji-sia, suatu pukulan terus dilontarkan. Ji-sia mendengus, tiba-tiba tangan kirinya di-tarik ke belakang, tubuh berputar setengah lingkaran dan telapak tangan kanan membacok keluar….

“Blang!” benturan terjadi, Ki Thi-hou tergetar mundur selangkah.

“Saudara Hou, kubantu kau!” tiba-tiba Oh Ku-gwat berteriak, telapak tangan kanannya dengan membawa deru angin terus menghantam iga kiri Bok Ji-sia…..

Sebagaimana diketahui, tenaga dalam Oh Ku-gwat amat sempurna, Ji-sia pernah nyaris tewas di bawah telapak tangannya, serangan yang mengguna-kan tenaga delapan bagian ini betul-betul dahsyat sekali. Ji-sia yang keras hati berkerut dahi, dengan tangan kanan ia sambut serangan tersebut.

Ketika terjadi benturan keras, Ji-sia tergetar sampai berputar dan mundur dua langkah, sebalik-nya Oh Ku-gwat juga tergetar. Oh Ku-gwat tertegun, ia merasa tenaga pukulan Ji-sia jauh lebih tangguh daripada beberapa hari yang lalu. Dalam pada itu Sat-hong-tok-ciang Ki Thi-hou juga telah menyerang dari arah lain. Ji-sia memutar tangan kanan dengan jurus “Hong-eng-si-gi” (burung manyar pentang sayap) ia sodok iga Ki Thi-hou, serangan itu dilancarkan

belakangan, tapi tiba disasaran lebih dulu dan Sat-hong-tok-ciang harus melindungi diri lebih dulu.

Sambil miringkan tubuh ia bergeser dua lang-kah ke samping, dengan demikian pukulannya pun mengenai sasaran kosong.

Ketika serangannya gagal tadi, Oh Ku-gwat marah dan mendongkol, bentaknya, “Saudara Ki, cepat kita bereskan dulu lawannya!”

Kedua telapak tangan segera membacok silih berganti, dua gulung angin tajam menyambar ke-luar. Ji-sia mendengus gusar, tangan kirinya menarik dan tubuh Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang digunakan menyongsong serangan Oh Ku-gwat.

“Saudara Bok, biar kubantu tahan serangan-nya!” tiba-tiba Lamkiong Giok membentak.

Segera telapak tangan kirinya menghantam tu-buh Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang, rupanya tujuan se-benarnya adalah untuk membunuh Hou Wi-kang. Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat tertawa dingin, katanya, “Lamkiong Giok, hatimu benar-benar ter-lampau keji!”

Tiba-tiba serangan yang dituju Ji-sia itu berbalik menerjang ke arah Lamkiong Giok, perubahan ge-rak serangan ini betul-betul hebat sekali.

Ketika serangan dilancarkan tadi, Lamkiong Giok telah melompat maju ke depan, lalu mengejek, “Oh Ku-gwat, mulai kapan hatimu menjadi welas asih?”

Tiba-tiba Ji-sia melepaskan cengkeramannya pada pergelangau tangan Hou Wi-kang, sambil me-lemparkan tubuh orang, dia berseru, “Mengingat perjanjianmu dengan Lamkiong Giok, untuk semen-tara waktu kuampuni jiwamu.”

“Saudara Bok, kebesaran jiwamu ini sungguh membuat orang merasa kagum!” puji Lamkiong Giok dengan tertawa.

“Memangnya saudara Lamkiong minta aku mem-bunuhnya?” tanya Ji-sia.

Ternyata Ji-sia salah mengartikan perkataan Lamkiong Giok, dengan sifat kejam orang tak nanti Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang dilepaskan begitu saja.

Sambil melotot Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang ber-seru, “Lamkiong Giok, kau kejam dan berhati bu-suk, suatu hari pasti akan kubikin pembalasan!”

“Hei, saudara Hou kenapa kau membalas air susu dengan air tuba?” kata Lamkiong Giok sambil tertawa, “coba kalau kita tiada perjanjian di muka, hari ini kau pasti sudah tewas di tangan saudara Bok, mau kau anggap sahabat atau musuh tarserah pada dirimu, tapi lebih baik bantu saja diriku untuk me-lawan Thian-seng-po, kalau tidak, hmm, kukira da-lam dunia persilatan sudah tiada tempat lagi bagi kalian Hek-to-su-koay untuk menancap kaki.”

“Lamkiong Giok!” bentak Kui-tau-kou Tu Leng-mong dengan gusar, “dengan caramu yang ti-dak setia kawan, siapakah yang sudi bekerja sama denganmu. Hmm, hari ini juga kami akan mem-buat perhitungan denganmu!”

“Saudara Tu, saudara Hou, saudara Ki, laku-kan saja keinginan kalian!” timbrung Oh Ku-gwat, “segala akibatnya akan kutanggung bagi kalian!”

Mendengar perkataan ini, Hek-to-sam-koay tahu Oh Ku-gwat bersedia menerima mereka ke pihaknya, setelah merasa mantap ada Thian-seng-po sebagai tulang punggung yang tak kalah hebat-nya daripada Kiam-hong-ceng, perasaan mereka menjadi tenang, kalau tidak, mereka benar-benar takut Kiam-hong-ceng akan mencari balas kepada mereka.

Ji-sia merasa gusar menyaksikan sikap Oh Ku-gwat yarg berseri-seri itu, sambil membentak ia menerjang maju, tangan kiri membuat gerakan se-tengah lingkaran dan menyambar dari samping, se-mentara telapak tangan kanan menyodok ke

depan. Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat cukup tahu mu-tu serangan lawan, cepat ia berkelebat ke samping untuk menghindar.

Dalam pada itu. dengan langkah pelahan Hek-to-sam-koay mendekati Lamkiong Giok, rupanya mereka bermaksud mengerubuti orang itu.

Lamkiong Giok tertawa sinis, tiba-tiba tangan kirinya memberi tanda, serunya kepada kawanan laki-laki berbaju ringkas, “Siapkan barisan Huan-in-kiam-tin!”

Dua belas laki-laki berbaju hitam dari Kiam-hong-ceng serentak mencabut pedangnya, lalu ba-yangan orang berkelebat lewat, dalam waktu sing-kat kedua belas orang itu sudah maju mengurung Hek-to-sam-koay di tengah.

Lamkiong Giok segera berpaling ke arah Ji-sia, lalu katanya sambil tertawa, “Saudara Bok, mari kita bereskan dulu ketiga orang ini, kemudian bersama-sama menghadapi Thian-seng-po!”

Tong Yong-ling cukup kenal kekejian Lamkiong Giok, ia tahu saat ini tak lebih hanya ingin meng-gunakan tenaga Ji-sia untuk melawan musuh, se-bab keadaan sekarang sangat tidak menguntungkan Lamkiong Giok, maka kerja samanya dengan Ji-sia sangat diharapkannya.

Maka demi mendengar anjuran orang cepat kata-nya kepada Ji-sia, “Bok-siangkong, kedatangan kita kemari hanya untuk mencari kitab Hian-ki-hian-cing, kini mestika itu sudah diperoleh orang lain, lebih baik pergi saja dari sini. Apalagi sampai se-karang Ku-locianpwe belum juga muncul di sini, jangan2 beliau tertimpa musibah.....”

Belum habis perkataannya, Hek-to-sam-koay te-lah mulai membuka serangan dengan pukulan dah-syat, secara beruntun mereka membinasakan tiga oraing laki-laki kekar di hadapannya, dalam waktu singkat mereka telah berhasil

menjebol barisan pe-dang dari kedua belas orang itu dan melompat ke samping Oh Ku-gwat.

Begitu lolos dari kepungan, Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang segera tertawa seram, katanya, “Lamkiong Giok, barisan pedang Huan-in-kiam-tin dari Kiam-hong-ceng memang hebat sekali, nyaris kami ber-tiga kehilangan nyawa dengan percuma!”

Mendengar sindiran tersebut, saking gemasnya Lamkiong Giok tertawa, serunya, “Saudara Hou, kalian benar-benar berani memusuhi dinku?”

Ji-sia pun tidak habis mengerti, ia tak menyangka Lamkiong Giok yang cerdik ini bisa menyuruh dua belas orang tak berguna semacam itu untuk meng-atur barisan pedang dan pamer kejelekan belaka.

Terdengar Sat-hong-tok-ciang Ki Thi hou ber-kata sambil tertawa seram, “Lamkiong Giok, se-kalipun kau licik dan banyak tipu muslihatnya, ku-lihat hari ini kau akan sulit unjuk gigimu!”

“Betul!” sambung Oh Ku-gwat sambil tertawa bangga, “Lamkiong Giok, tak kau sangka bukan hahwa semua oraag yang kau bawa bakal menyeberang ke pihakku secara sukarela? Hahaha, sekarang ha-nya tinggal kau seorang, akan kulihat kehebatan apa yang bisa kau pertontonkan?”

Lamkiong Giok menyapu pandang sekejap se-keliling gelanggang, diam-diam hatinya tergetar, ter-nyata entah sejak kapan Bu sian-gisu Kwanliong Ciong-leng sudah tidak nampak lagi batang hidung-nya, Cian-ciau-tocu, si Singa baja bercambang In Ceng-bu pun telah meninggalkan tempat itu bersa-ma seluruh anak buahnya, yang masih tinggal dalam gelanggang sekarang hanyalah jago-jago dari Thian-seng-po.

Lamkiong Giok segera tertawa dingin, katanya “Oh Ku-gwat, jangan kalian mengandalkan jumlah lebih banyak, kalau cuma gentong nasi saja apa gunanya?”

“Lamkiong Giok,” Oh Ku-gwat tersenyum, “siapakah orang persilatan yang tak tahu kau berilmu tinggi dan berakal busuk? Apalagi nama ayah-mu cukup membuat jeri orang, maka orang per-silatan sama mengalah padamu.....”

Lamkiong Giok tertawa ringan, “Oh Ku-gwat, kenapa kau memuji diriku?

“Apakah ada sesuatu yang hendak kau katakan?”

“Sungguh mengagumkan! Memang ada sedikit urusan hendak kurundingkan denganmu”

“Dewasa ini kau berada pada posisi yang le-bih menguntungkan, entah ada persoalan apa hen-dak kau rundingkan denganku? Kenapa tidak cepat kau katakan saja?” kata Lamkioug Giok dengan ter-tawa dingin.

“Lamkiong Giok, jauh-jauh dari Kiam-hong-ceng kau datang kemari, bukankah tujuanmu hanya benda mestika Hian-ki-hian-ceng belaka?”

“Ah! Maksud tujuanku kan sudah kau ketahui dengan jelas.”

“Lamkiong Giok, dari Kiam-hong-ceng bukankah tidak cuma kau sendiri yang datang kemari?”

Mendengar pertanyaan itu, Lamkiong Giak tertegun, dengan sangsi pikirnya, “Apakah semua urusan Kiam-hong-ceng kami telah diketahui oleh pihak Thian-seng-po?”

“Sementara ia termenung, Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat telah berkata lagi dengan tertawa bang-ga, “Lamkiong Giok, kedatanganmu kemari bukan-kah membawai tiga macam tugas?”

“Benar! Benar! Entah mengapa kau tanyakaa persoalan ini?”

Sekali lagi Oh Ku-gwat bertanya secara mis-terius, “Lamkiong Giok? tahukah kau kenapa dari pihak Thian-seng-

po hanya mengutus sedikit orang kemari? Sedangkan dari pihak Bu-lim-su-toa-tocu juga hanya Bian-ciau-tocu yang paling lemah yang diutus kemari?"

Lamkiong Giok tertawa terbahak-bahak, "Hahahaha, sebenarnya aku mengira orang-orang Thian-seng-po cuma katak dalam sumur, ternyata kalian pun siluman rase semua, serba tahu dan licin."

Oh Ku-gwat mendengus sinis, "Hmm, Lam-kiong Giok, jangan merasa bangga dulu, terus te-rang kuberitahukan padamu, kalian orang-orang Kiam-hong-ceng yang sesungguhnya telah terjebak dalam siasat orang, walaupun untuk urusan lain itu kalian telah mengirim tenaga yang paling diandal-kan, tapi sayang kalianpun hanya akan menubruk tempat kosong belaka."

Bok Ji-sia menjadi bingung mendengar pem-bicaraan kedua orang itu, ia tak tahu persoalan apa yang sedang mereka bicarakan itu. Berbeda dengan Tong Yong-ling, diam-diam ia merasa gelisah, sebab ia tahu salah satu per-soalan diantara ketiga soal yang dikatakan Oh Ku-gwat sebagai tujuan kedatangan Lamkiong Giok itu adalah soal yang menyangkut ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian, ia kuatir Oh Ku-gwat membocor-kan rahasia tersebut kepada orang lain sehingga mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Betul juga, air muka Lamkiong Giok segera berubah demi mendengar perkataan itu, tapi hanya sebentar saja lantas tenang kembali.

"Kalau begitu urusan itu sudah ditubruk oleh kalian orang-orang Thian-seng-po?" katanya.

"Belum pasti," sahut Oh Ku-gwat sambil ter-tawa, "karena semakin banyak orang yang ikut serta dalam urusan ini, lagipula ilmu silat mereka rata-rata lihai sekali dan terhitung jago kelas satu dalam dunia persilatan, maka kami mungkin agak sulit untuk merebut kemenangan, tapi kami akan

melakukan suatu tindakan yang pasti di luar du-gaan siapapun,"

Lamkiong Giok tertawa dingin pula, "Pemeran utama persoalan itu seorang yang cerdik dan ber-ilmu tinggi, dengan sedikit kekuatan Thian-seng-po kalian kuyakin masih belum mampu menghadapi-nya!"

"Aku setuju dengan perkataanmu dan percaya bukan omong kosong belaka, cuma kemenangan ter-akhir tetap milik Thian-seng-po, selain itu tentu sa-ja masih ada soal lain yang jauh lebih penting lagi, paling tidak hingga kini telah mengalami banyak perubahan yang luar biasa, tapi seperti juga apa yang kukatakan tadi, pada akhirnya kalian akan kalah dengan mengenaskan."

Mendengar perkataan itu, Lamkiong Giok me-ngira pihaknya benar-benar telah dikalahkan orang Thian-seng-po, ia berpikir, "Persoalan penting yang dimaksudkannya sekarang sudah pasti adalah Jian-kim-si-hun-pian, apakah selama delapan belas tahun terakhir ini ruyung tersebut benar-benar me-ngalami perubahan luar biasa?"

Dalam hati ia berpikir demikian, di luar ia ber-kata dengan dingin, "Oh Ku-gwat, buat apa kita bicara secara samar-samar? Kalau hendak berunding denganku, lebih baik katakan saja secara langsung."

"Mana, mana!" Oh Ku-gwat tersenyum, "se-betulnya persoalan yang hendak kurundingkan de-nganmu adalah masalah yang sederhana, yakni ku-harap kau dengan semua anak buahmu segera meninggalkan tempat ini."

Lamkiong Giok merasa geli, pikirnya "Sebe-tulnya setan tua ini sedang melakukan siasat apa kepadaku, kenapa setelah bicara begitu banyak dia hanya minta kepadaku untuk meninggalkan tempat ini, mungkinkah di sini bakal terjadi sesuatu peris-tiwa besar?"

Mana dia tahu bahwa Oh Ku-gwat ingin tu-run tangan sendiri terhadap Bok Ji-sia dan merampas ruyung Jian-kim-si-hun-pian, lantaran kua-tir hal ini diketahui Lamkiong Giok, maka ia an-jurkan kepadanya agar cepat meninggalkan tempat itu.

"O, kiranya kau hanya minta kami meninggal-kan tempat ini... Tapi kenapa kau mesti merisau-kan soal ini? Atau mungkin ada rahasia lainnya? Apakah kau dapat menjelaskan lebih jauh?"

Sebagai seorang yang cerdik Lamkiong Giok tahu kekuatan Oh Ku-gwat sekarang sesungguhnya melampaui kekuatan dirinya, tapi bukannya me-ngancam dengan kekuatannya, ia malah melepaskan-nya pergi, sudah pasti hal ini bukan dikarenakan takut kepada ayahnya, tapi dibalik persoalan itu tentu masih ada rahasia lain, sebab itulah Lamkiong Giok menegurnya secara langsung.

Tentu saja Oh Ku-gwat juga tahu bahwa Lam-kiong Giok telah menaruh curiga, tapi dia telah mempersiapkan jawaban yang baik, maka sambil tersenyum ia berkata, "Saudara Lamkiong, kau adalah seorang yang cerdik, kuminta kau pergi ten-tu saja karena ada sedikit urusan, tapi urusan ini menyangkut kepentinganku dan lagi merupakan persoalan dendam pribadi."

Ji-sia bukan orang bodoh, dengan cepat ia dapat menebak maksud lawannya, sambil tertawa dingin serunya, "Oh Ku-gwat, tak perlu kau gunakan tipu muslihat, nanti kubeberkan duduknya persoalan secara berterus terang, akan kulihat apa-kah angkara murkamu itu dapat kesampaian atau ti-dak?"

Mendengar perkataan itu diam2 Oh Ku-gwat terkejut, ia benar2 kuatir kalau Ji-sia membeber-kan soal Jian-kim-si-hun-pian kepada umum, ji-ka terjadi demikian, biarpun Thian-seng-po berkekuatan besar, harapannya untuk mendapatkan ruyung emas itu akan bertambah tipis.

Sekalipun hati terkejut, tapi di luar ia berla-gak tenang, sahutnya sambil tertawa ringan, “Bok-lote, kurasa kaupun tak akan mencari kematian sen-diri.”

“Bok-siangkong” tiba-tiba Tong Yong-ling ber-bisik, “soal membalas dendam lebih baik kita kesampingkan dulu, untuk sementara waktu mari ki-ta tinggalkan tempat ini..”

Ji-sia pun sadar tak boleh tinggal terlalu lama di sini, ia mendengus lalu putar badan dan berlalu dengan langkah lebar.

Tiba-tiba bayangan orang berkelebat, Sat-hong-tok-ciang Kui-tau-kou dan Eng-jiau-jiu dengan ce-pat menghadang jalan pergi anak muda itu.

“Apa maksudmu menghadang jalan pergiku?” te-gur Ji-sia dengan dingin.

“Orang she Bok.” kata Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang dengan penuh rasa dendam, “jika tidak ting-galkan batok kepalamu di sini, anak perempuan she Tong itupun jangan harap bisa pergi dari sini dalam keadaan hidup.”

“Huh, hanya dengan mengandalkan kekuatan kalian bertiga?” jengek Ji-sia ketus.

“Untuk menghancurkan bangsat seperti kau, tiga orang pun sudah lebih dari cukup!” Kui-tau-kou Tu Leng mong menyela.

“Betul-betul tak tahu malu,” damprat Tong-Yong-ling, “jadi kalian bisanya cuma mencari ke-menangan dengan main keroyok? Jika kejadian ini tersiar dalam dunia persilatan, akan kulihat wajah kalian akan di taruh ke mana?”

Sat-hong-tok-ciang Ki Thi-hou tertawa seram, katanya, “Ia membunuh Bu Yan-hong, itu berarti mengikat permusuhan sedalam lautan dengan kami untuk membalas dendam, main kerubut juga bukan sesuatu yang memalukan.”

Tiba-tiba mata Bok Ji-sia memancarkan sinar dingin yang menggidikkan, ia memandang sekejap ketiga orang itu, kemudian katanya, “Yang meng-alangi aku mati, siapa menyingkir hidup!”

Berbareng dengan ucapan itu, tiba-tiba kedua telapak tangan menghantam sekaligus ke tengah ke-tiga manusia aneh itu dengan jurus Tui-san-tim-hay (mendorong bukit membendung laut).

Hek-to-sam-koay dengan enam tangan segera menangkis. “Blang!” tenaga pukulan yang sangat kuat bertumbukan.

Ji-sia mendengus tertahan dan tergetar mundur dua langkah. Hek-to-sam-koay kembali mengayun telapak tangan masing-masing dan melancarkan pukulan ku-at. Mendadak Ji-sia berpekik, seperti hantu ia ber-kelebat lewat, telapak tangan kanan menghantam Kul-tau-kau Tu Leng-mong.

Gerak tubuh Ji-sia ketika berkelebat lewat itu sungguh jarang ada dalam dunia persilatan, seketika Tu Leng-mong terdorong mundur ke belakang, ia muntah darah dan isi perutnya menderita luka cu-kup parah. Pada saat yang sama, Tong Yong-ling melolos pedang Bwe-hoa-sian-kiam, sekali tangan bergetar menciptakan tiga kuntum bunga Bwe putih yang segera menyelimuti tubuh Eng-jiau-jiu dan Sat-hong-tok-ciang.

Jurus pedang yang aneh tapi mengerikan itu memaksa kedua orang itu tak berani mendekat dan terpaksa melayang mundur ke belakang. Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat tertawa dingin, cepat ia menerjang maju, jari tangannya menjentik berulang kali, desing angin menyambar jalan darah Ciang-buh-hiat di tubuh Ji-sia.

Ji-sia menghindar dengan cekatan, lima jari tangan kiri tepentang dan mencengkeram urat nadi lawan, sementara telapak tangan kanan melepaskan pukulan dahsyat menyambut tenaga jari musuh.

Oh Ku-gwat tertawa dingin, ia menubruk ma-ju, kaki menendang dada Ji-sia yang terbuka, me-nyusul tangan kanan menghantam jalan darah Pek-hwe-hiat lawan. Tendangan maupun pukulan ini dilancarkan dengan cepat luar biasa, mana jurus serangan aneh lagi, semua bagian mematikan di tubuh Ji-sia terkurung di bawah ancaman jurus maut tersebut.

Terkesiap Tong Yong-ling, ia membentak, pe-dang berputar, cahaya pedang berkilauan secepat kilat menusuk Oh Ku-gwat. Siapa tahu Eng-jiau-jiu dan Sat-hong-tok-ciang juga menubruk ke arah TongYong-ling. Dalam keadaan begini, seandainya Yong-ling tidak menarik serangannya niscaya dia akan tewas di tangan mereka berdua.

Lamkiong Giok mendengus, serunya, “Saudara Hou, saudara Ki, kenapa kalian menyergap seorang gadis dengan cara yang memalukan.....?”

Secepat kilat ia melayang maju, kedua telapak tangan di ayun sekaligus untuk menyambut datang-nya pukulan kedua manusia aneh yang tertuju pa-da Tong Yong-ling itu, Oh Ku-gwat sendiri terpaksa tarik serangannya di tengah jalan oleh desakan pedang Tong Yong-ling, cepat ia melayang ke samping.

Eng-jiau-jiu dan Sat-hong-tok-ciang yang me-nahan pukulan Lamkiong Giok sama-sama bergetar, air mukanya berubah, mereka tak menyangka kekuat-an pukulan Lamkiong Giok tidak lebih lemah dari-pada Bok Ji-sia.

“Lamkiong Giok, kau betul-betul hendak me-musuhi kami?” seru Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang de-ngan nada seram.

“Tidak berani!” Lamkiong Giok tertawa dingin, “tapi kalau aku bermaksud demikian, entah apa pula yang hendak dilakukan saudara Hou?”

Dengan wajah kaku Oh Ku-gwat berkata, “Lamkiong Giok, jika kau mau berpeluk tangan, la-in waktu pasti akan

kubalasmu, tapi kalau kau membantu mereka, hm……..hmm….Berikut di-rimu akan kami bereskan."

Ttba-tiba ia melolos pedangnya, lalu berseru lantang, "Saudara Hou, saudara Tu, saudara Ki, kalian mengawasi Lamkiong Giok, akan kugunakan Thian-kang-kiam untuk membereskan mereka."

Ketika Lamkiong Giok menyaksikan Oh Ku-gwat melolos pedangnya, ia merasa terperanjat, ia tahu kehebatan ilmu pedang Thian-kang-kiam-hoat, malahan tempo hari nyaris ayahnya terluka di ujung pedang Thian-kang-kiam Oh Kay-gak.

Maka setelah dilihatnya orang bermaksud mem-bunuh Bok Ji-sia, sadarlah dia bahwa bencana ini sukar dihindari lagi, diam-diam ia memutuskan un-tuk bermain sebentar dengan Sam-koay agar Oh Ku-gwat ada kesempatan membunuh Bok Ji-sia.

Ji-sia sendiri pernah mendengar tentang kelihai-an tiga macam ilmu pedang dari Oh Kay gak, ia terkesiap juga, tapi dia dapat melihat gelagat, pi-kiran lain disingkirkan jauh-jauh, segenap perhatian dan tenaga dihimpun menjadi satu untuk mengha-dapi segala kemungkinan.

Sementara itu Im-hong-siu Kui Kok-hou dan Mo-in-jiu Kok Siau-thian dari Thian-seng- po te-lah menghampiri Tong Yong-ling. Seketika itu suasana dalam gelanggang berubah menjadi hening, tapi dibalik semua itu justeru ter-selip hawa nafsu membunuh yang mengerikan.

Inilah keheningan menjelang tibanya badai yang dahsyat. Mendadak dari balik kuburan di tengah ru-angan berkumandang suara dingin seakan-akan em-busan angin dari neraka, "Bila kalian berani mengganggu kedua orang itu barang seujung rambut pun, akan kubikin kalian mampus tak berkubur!"

Sebenarnya Oh Ku-gwat sekalian telah men-dekati Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling, tapi setelah meadengar suara tersebut, serentak semua orang ber-henti dan menampilkan rasa jeri.

Ji-sia pun merasa heran bercampur kaget, dia tidak mengerti kenapa perempuan dalam kuburan itu selalu membela dirinya berdua?

"Sayang!" Lamkiong Giok berpikir, "kalau ti-dak, hari ini dia pasti akan tewas di sini. Kalau melihat keadaan sekarang, agaknya orang-orang itu sama jeri terhadap perempuan aneh dalam kuburan itu, jika aku tidak berusaha menyalakan api per-tarungan, kemungkinan dia akan lolos dari sini."

Berpikir demikian, dengan tersenyum dia lan-tas berkata kepada Oh Ku-gwat, "Sekarang ada seorang kosen seperti ini yang muncul membela ka-mi, hmm, akan kulihat apakah kalian berani turun tangan atau tidak?"

Ucapan ini diutarakan dengan nada menghina, kontan saja air muka Oh Ku-gwat berubah.

Pada saat itulah ucapan dari dalam kuburan kembali berkumandang, "Lamkiong Giok, kau be-tul-betul licin seperti ular, sekarang kuberi peringatan yang terakhir kepadamu, malam ini juga aku akan meninggalkan tempat ini, jika sampai terjadi sesuatu yang tak beres, maka orang pertama yang akan menjadi korban adalah kau, sekalipun ayahmu Lamkiong Hian mendampingimu tetap akan kujagal dirimu."

Mendengar itu, Lamkiong Giok terkesiap, pikirnya, "Perempuan ini benar-benar melindungi dia, kalau mengingat ilmu silatnya yang maha lihai itu, aku memang lebih baik tidak mengganggunya, cu-ma selama orang ini dibiarkan hidup dalam dunia, jelas rnerupakan alangan besar bagi kami.

Ji-sia tidak tahu Lamkiong Giok beberapa ka-li ingin mencelakai dirinya, ketika mendengar per-kataan perempuan aneh itu, ia menjadi tercengang dan tidak mengerti, maka

tanyanya, “Saudara Lam-kiong, apa yang dikatakannya padamu tadi?”

Hati Lamkiong Giok bergetar, pikirnya, “Ma-sa aku harus memberitahukan soal ini kepada-nya……”

Sementara dia berpikir, Tong Yong-ling telah berkata, “Bok-siangkong, Cici dalam kuburan itu bilang jika Lamkiong Giok berani mencelakai jiwa-mu, maka semua orang Kiam hong-ceng akan di-sikatnya.”

Lamkiong Giok betul dendam atas kelancangan Tong Yong-ling yang banyak mulut itu, pada saat itulah mata Ji-sia yang tajam sedang menoleh ke arahnya, dengan kikuk cepat ia tertawa dan ber-kata, “Saudara Bok, nona Tong suka bergurau, masa aku tak punya perasaan persaudaraan……?”

“Mengapa kalian belum juga pergi dari sini?” suara dari dalam kuburan berkumandang lagi penuh kegusaran, “Mau apa kalian berdiam terus di sini? Sejenak lagi bila belum pergi dari sini, jangan me-nyesal kalau aku bertindak keji dan membikin ka-lian tetap tinggal selamanya di sini.”

Waktu itu pelbagai ingatan sedang berkecamuk dalam benak Oh Ku-gwat, pikirnya, “Jika perem-puan dalam kuburan itu membelanya, usahaku un-tuk merampas Jian-kim-si-hun-pian di masa men-datang pasti akan menemui kesulitan, tapi jika ku-lakukan sekarang, bila perempuan aneh itu sampai marah, dengan ilmu silatnya yang lihai, jelas aku tak dapat lolos dengan selamat.”

Oh Ku-gwat yang licin juga serba salah oleh kejadian ini, mimpi pun ia tak mengira di tengah jalan akan muncul seorang pengacau. Semua orang sama ngeri juga oleh kungfu pe-rempuan dalam kuburan itu, terutama tindakannya yang tidak kenal ampun membuat orang bergidik dan siapapun tak ingin mencari gara-gara.

Tiba-tiba Ji-sia berseru, “Locianpwe dalam kuburan, budi kebaikan pertolonganmu ini pasti akan kubalas di kemudian hari, entah.....”

Sebenarnya dia ingin tanya nama perempuan itu, tapi dari dalam kuburan segera terdengar orang berkata, “Bok Ji-sia, Tong Yong ling, cepat kalian tinggalkan tempat ini, menghadapi setiap persoalan harus hati-hati, orang persilatan itu umumnya licik dan berbahaya, mereka tak tahu aturan dan me-ngutamakan kepentingannya sendiri, untuk mencapai suatu tujuan, tak segan-segan menggunakan cara yang paling keji, selanjutnya kalian mesti was-pada dan jangan sampai terjebak. Namaku sudah berakhir sejak lama, mulai kini aku akan muncul kembali dalam dunia persilatan dengan gelar Lik-ih-hiat-li (perempuan darah berbaju hijau), aku akan mencari kalian dengan sendirinya, kini pergi-lah dari sini!”

Diam-diam Ji-sia merasa terkejut, pikirnya “Heran, dari mana ia menghetahui namaku? Sikap perempuan itu tadi galak sekali, kenapa secara tiba-tiba begitu memperhatikan diriku? Siapakah dia? sungguh membuat orang tidak habis mengerti!”

Hampir semua orang yang berada di situ tim-bul pikiran menduga siapa gerangan perempuan itu? Sayangnya, meskipun mereka berpengetahuan luas toh tiada jawaban pasti yang didapatkan.

Terbayang kembali betapa lihainya kungfu pe-rempuan itu sehingga menimbulkan rasa takut orang banyak, timbul perasaan sedih dalam hati Ji-sia, ia mendongakkan kepala dan menghela napas panjang, diam-diam ia menyesali kepandaian sendiri yang terlampau cetek.

Akhirnya tanpa mengucapkan sepatuh kata pun ia putar badan dan bermaksud meninggalkan tempat itu.

“Saudara Bok, hendak ke mana kau?” Lam-kiong Giok segera menegur.

“Jejakku tak menentu, ujung langit atau pojok laut, entah ke mana harus kutuju?”

Perkataan itu diutarakan Ji-sia dengan sedih dan kesepian.

Sambil tersenyum Lamkiong Giok kembali ber-kata, “Saudara Bok, kukira orang-orang itu tidak bermaksud baik kepadamu, jika tak keberatan aku bersedia mengiringi kepergian saudara Bok, sehingga andaikata bertemu dengan musuh tangguh mungkin dapat kubantu seperlunya.”

“Terima kasih atas perhatianmu, masih ada sedikit urusan pribadi yang harus diselesaikan,” tu-kas Yong-ling ketus.

Berhubung sejak kecil Ji-sia telah tertimpa pel-bagai musibah, terhadap kehidupan ini ia mempunyai pandangan yang berbeda dengan orang biasa, ia suka menyendiri, dan dingin, sekalipun Lamkiong Giok memberi kesan yang baik dalam hatinya, tapi ia merasa tindak-tanduk orang ini bertolak be-lakang dengan jalan pikirannya.

Maka dari itu ia hanya tersenyum mendengar perkataan itu, ucapnya, “Maksud baik saudara Lam-kiong biar kuterima dalam hati saja, atas bantuan yang telah saudara Lamkiong berikan ini, lain wak-tu pasti akan kubayar, sekarang aku mohon diri lebih dahulu.”

“Harap saudara Bok menjaga diri baik-baik, akupun akan pergi meninggalkan tempat ini,” sahut Lamkiong Giok dengaa suara nyaring.

“Lamkiong Giok, mau pergi dari sini? Tidak segampang itu!” seru Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang de-ngan tertawa seram.

Perlu diketahui bahwa Hek-to-sam-koay me-mang berniat menggabungkan diri dengan Thian-seng-po, mereka tahu Kiam-hong-ceng mempunyai permusuhan dengan Thian-seng-po, maka jika tidak menunjukkan sedikit kebolehan niscaya mereka akan dipandang hina, apalagi mereka memang amat

benci pada Lamkiong Giok, maka ketika dilihatnya pe-muda itu hendak pergi, serentak mereka bertiga mengurungnya rapat.

“Saudara Hou, kalian kira dengan kekuatan tiga orang dapat melukaiku?” ejek Lamkiong Giok dengan tertawa dingin.

Sebetulnya Ji-sia telah berlalu dari situ dengan langkah lebar, tapi demi mendengar perkataan Eng-jiau-jiu tersebut, segera ia putar balik dan mem-bentak, “Saudara Lamkiong, kau boleh segera ting-galkan tempat ini, biar aku yang menghadapi me-reka!”

Sambil membentak ia lantas melepaskan pu-kulan dahsyat ke arah Hek-to-sam-koay, angin pukulan yang sangat kuat menerjang ketiga orang itu hingga terdorong beberapa langkah ke belakang.

Lamkiong Giok berpaling dan tertawa, “Te-rima kasih saudara Bok, sampai jumpa lagi!”

Setelah menjura, dengan membawa sembilan orang anak buahnya ia meninggalkan tempat itu. Hek-to-sam-koay dan Im-hong-siu Kui-hou Mo-injiu Kok Siau-thian tahu napsu membunuh Oh Ku-gwat telah berkobar, pelahan mereka pun maju ke depan dan mendekati Ji-sia.

Tong Yong-ling sadar keadaan makin gawat, dengan cepat ia melompat maju dan berdiri di samping pemuda itu. Mendadak dari balik liang kubur berkuman-dang suara tertawa panjang, menyusul terdengar pe-rempuan aneh itu berseru, “Tampaknya kalian tak akan mengucurkan air mata sebelum melihat peti mati, dengan Peng-sian-jit gwat-ciang akan kubi-nasakan kalian satu persatu!”

Mendengar disebutkannya nama “Peng-sian-jit-gwat-ciang”, air muka semua orang berubah hebat.

Dengan suara lantang Oh Ku-gwat berseru, “Jago lihay dalam kuburan, kami tidak bermaksud memusuhi saudara Bok.....”

“Kalau begitu kalian lekas enyah dari sini!”

Sekarang Ji-sia mulai merasakan betapa ren-dahnya sifat manusia, lebih sering yang lemah menjadi boneka yang kuat, hanya berani menindas yang lemah dan takut kepada yang kuat.

“Bok-lote” tiba-tiba Oh Ku-gwat berkata lagi sambil tertawa, “mungkin dalam hatimu sekarang amat benci padaku, bukan?”

“Saking bencinya kami ingin makan dagingmu dan minum darahmu, memangnya kau kira kami tidak benci dirimu?” teriak Yong-ling dengan suara melengking.

Oh Ku gwat tertawa pedih, katanya, “Aku tak menyalahkdn kalian jika merasa benci padaku. Ai, yang sudah biar lewat, sekarang ada beberapa per-kataan hendak kusampaikan kepada kalian, anggap saja sebagai bahan berkelana nanti.”

“Kebanyakan orang muda sekarang tak tahu mengendalikan perasaan, mereka suka menonjolkan diri, tidak mengindahkan hukum, sok gagah-gagah-an, suka mencari gara- gara, mengacau masyarakat, perbuatan-perbuatan mereka bukan saja tak dapat menciptakan kebahagiaan, sebaliknya mendatangkan bencana, masih banyak lagi hal-hal yang tak dapat kuucapkan, pokoknya kuharap adik cilik yang ber-hasil mendapat ilmu sakti dapat menjaga diri baik-baik, lebih2 mengenai barang mestika yang berada padamu itu. Pepatah berkata, bencana atau rejeki tidak masuk lewat pintu, tapi akibat perbuatan manusia sendiri. Setiap sebab pasti akan menimbulkan aki-bat, maka kuharap berpikirlah sebelum bertindak. Nah, hanya sampai di,sini saja perkataanku, sampai berjumpa lagi kelak.”

Selesai berkata, ia memberi tanda dan mem-bawa anak buahnya berlalu dari situ. Ji-sia tidak menyangka Oh Ku-gwat bakal me-ngusapkan nasihat kepadanya, ia jadi bingung apa gerangan maksud orang?

Perempuan dalam, kuburan pun tidak bicara lagi, Ji-sia memandang sekejap mayat di atas tanah, kemudian tanpa mengucapkan sepatah kata, diapun berlalu dari situ bersama Yong-ling, namun masih banyak persoalan yang berkecamuk dalam benaknya, membuat pikiran mereka terasa kalut.

000—000 ^ O ^ 000—000

Sang surya, telah condong ke barat, cahaya senja tampak gemilang di ujung langit sana.

Padang rumput yang luas dilapisi oleh cahaya emas yang indah, tiada angin yang berhembus, sua-sana amat hening, sedemikian heningnya sehingga membuat orang sesak napas.

Di atas sebuah bukit yang penuh tumbuh po-hon siong, tiba-tiba berkumandang suara pembica-raan orang memecahkan keheningan, menyusul su-ara itu, dari balik bukit muncul sepasang muda mudi yang cantik dan gagah.

Perempuan itu memandang sekejap cahaya senja yang indah, lalu serunya, dengan manja: “Bok-siangkong, coba lihat betapa indahnya senja ini, sungguh suasana romantis yang cocok untuk orang menggubah syair atau berpacaran.”

Ji-sia mendongakkan kepalanya memandang cahaya senja itu, kemudian menghela napas panjang, “Ya, senja memang indah, sayang terlalu pendek waktunya.”

Mungkin ia merasakan kehidupan manusia se-pendek cahaya senja dan menghela napas sedih, ta-pi ia sendiri tidak terlalu serius akan kehidupan sendiri, ia menghela napas karena mengenang kem-bali masa kecil yang indah tapi hanya berlangsung sebentar, menyusul datanglah musibah yang me-nyedihkan.

Agaknya Tong Yong-ling terpengaruh oleh he-laan napas sedih itu, iapun menghela napas.

“Bok-siangkong,” katanya kemudian, “selama beberapa hari ini tampaknya engkau selalu tak se-nang hati, apakah kau tak suka melakukan perjalan-an bersamaku?”

Ji-sia menatap sekejap wajah yang cantik itu, lalu menyahut dengan lembut, “Nona Tong, siapa bilang aku tak suka bersamamu? Apalagi selama beberapa hari ini aku telah banyak menerima perhatian dan pelayananmu...”

Tong Yong-ling diam-diam telah jatuh cinta kepada pemuda itu, meski selama beberapa hari ini mereka berkumpul, tapi sikap Ji-sia tetap dingin dan hambar, hal ini membuat sedih Yong-ling, ter-kadang di luar tahu Ji-sia ia suka melelehkan air mata, beberapa kali nona itu hendak pergi mening-galkannya, tapi setiap kali ia merasa berat untuk meninggalkan kekasih ini.

Sekarang Tang Yong ling tanya Ji-sia apakah suka berada bersamanya? Bila jawabannya tidak me-muaskan maka dengan membawa hati yang hancur nona itu akan pergi meninggalkan pemuda itu untuk selamanya. Sinar mata Tong Yong-ling yang penuh luapan cinta itu tiba-tiba bertemu pandang dengan mata pria yang penuh daya tarik, api asmara tambah mem-bara, tiba-tiba ia jatuhkan tubuhnya ke atas dada Ji-sia yang bidang, matanya yang mengobarkan api cinta menatap wajah pemuda itu lekat-lekat, seakan-akan sedang mengharapkan sesuatu.

Ji-sia memandang sekejap wajah nona yang can-tik itu, kemudian menghela napas. Dia masih tetap dingin, sama sekali tiada emosi, seolah-olah tidak tahu bagaimanakah perasaan Tong Yong-ling saat ini.

Tiba-tiba dari mata Tong Yong-ling yang jeli itu meleleh keluar dua titik air mata, tubuhnya menggigil lalu roboh ke belakang.

“Nona Tong, kenapa kau....” jerit Ji-sia ka-get, agak gugup ia menghadapi perubahan menda-dak ini.

Disambarnya pinggang nona itu, dipeluknya dan didudukkan di atas tanah.

“Bok-siangkong, kau….kau amat kejam….” bisik si nona dengan menangis.

Mendengar ucapan tersebut, Ji-sia lantas tahu apa gerangan yang terjadi, ia menghela napas, ke-mudian sahutnya, “Nona Tong, untuk apa kau be-gini…..?”

Tong Yong-ling berbaring dalam pelukan Ji-sia, ia merasakan kehangatan dan kebahagiaan, ia kuatir saat indah seperti ini akan berakhir sing-kat bagai cahaya senja, maka ia pejamkan mata dan membungkam, dia ingin menikmati suasana in-dah ini meski hanya sejenak saja. Memandangi gadis dalam pelukannya yang can-tik dengan dada yang naik turun menghembuskan napas harum, tergetar juga perasaan Ji-sia, cuma sedapatnya ia berusaha mengendalikan pergolakan hatinya.

Pengalaman pahitnya pada masa lalu terus me-nerus menghantui pikirannya. Perzinahan! Perzinahan dengan ibu sendiri! Peristiwa yang mengerikan ini selalu melekat dalam benaknya, itu pula sebabnya ia tidak bergairah, ia merasa kehidupannya ini te-lah tamat.

Ia bertekad setelah membalas dendam berdarah, segera dia akan mengakhiri hidupnya sendiri. Se-bab ia malu untuk hidup lebih jauh, sebab itulah semakin Tong Yong-ling mencintainya, semakin di-rasakan tidak seharusnya ia mencintai gadis itu, se-bab hanya akan mendatangkan kepedihan belaka di kemudian hari.

Musibah yang dilimpahkaa Thian kepadanya membuatnya tak mampu menikmati kebahagiaan orang hidup, diam-diam ia membenci pada takdir mengapa melimpahkan begitu banyak kesulitan dan kesedihan kepadanya.

Karena berduka, air mata tanpa terasa jatuh membasahi dada Tong Yong-ling. Nona itu sedang menikmati kehangatan seperti dalam mimpi, titik air mata yang membasahi dada-nya membuatnya kaget.

"Bok-siangkong, mengapa kau menangis....?" serunya dengan mata terbelalak.

Buru-buru Ji-sia mengusap air matanya dan tersenyum pedih, "Aku teringat pada kematian ayah-ibuku yang mengenaskan, hingga tanpa sadar timbul rasa sedihku."

Dalam pergaulan selama beberapa hari ini, Tong Yong-ling merasa anak muda itu selalu murung, ten-tu saja ia dapat menduga hal itu mungkin di-karenakan dendamnya, tapi perasaannya yang tajam merasakan juga bahwa kesedihan itu bukan hanya soal dendam, tapi ada kejadian lain yang tak sang-gup dikendalikan olehnya, sebab bagi pemuda keras kepala dan angkuh semacam Ji-sia tak nanti me-ngucurkan air mata bila bukan disebabkan sesuatu kejadian yang benar-benar menghancurkan hatinya.

"Bok-siangkong," kembali nona itu berbisik de-ngan lembut, "bersediakah kau mengungkapkan se-dikit persoalan yang menyedihkan hatimu ini, agar aku bisa bantu meringankan kekesalan hatimu?"

Semenjak bertemu dengan Bok Ji-sia, belum pernah Ji-sia memberitahukan asal usulnya, pernah ia menanyakannya beberapa kali, tapi setiap kali Ji-sia selalu mengalihkan pembicaraan ke soal lain.

Ji-sia menghela napas, katanya, "Nona Tong, kita sudah berkumpul belasan hari lamanya, dalam waktu yang singkat ini, tentu kau rasakan betapa keras hatiku dan tak berperasaan!"

Pelahan ia membelai rambutnya yang hitam mulus itu, wajahnya memancarkan rasa kasih sa-yang yang hangat.

Inilah pertama kalinya bagi Yong-ling merasakah belaian kasih pemuda itu.

Yong-ling memeluk pinggang Ji-sia terus ber-sandar dalam pelukannya, matanya yang jeli menatap wajah anak muda itu, bisiknya lembut, “Tidak! Ti-dak! Bok-siangkong, aku merasa engkau adalah se-orang laki-laki yang penuh perasaan.”

Tergetar hati Ji-sia oleh sikap mesra dan ha-ngat si nona, ia tertawa getir, ucapnya, “Nona Tong, kutahu kau amat mencintaiku, akupun mencintai dirimu, tapi dalam kehidupan ini tak mungkin cinta kita dapat berpadu, sebab sudah demikianlah suratan takdir……”

Yong-ling merangkul pemuda itu dengan lebih erat lagi. Kobaran api cinta seorang gadis seketika itu hendak dilampiaskan semua, ibarat gelombang di tengah samudra yang bergelora dengan hebatnya. Walaupun mendengar juga apa yang dikatakan Ji-sia selanjutnya, tapi sekarang ia tak ingin memi-kirkan ucapan tersebut, apa yang akan dilakukan sekarang hanya menikmati kehangatan dan keme-sraan, sebab ia mengira kekasihnya telah beristeri, itulah sebabnya tak mungkin bagi mereka hidup bersama sampai tua. Karenanya ia membutuhkan kepuasan yang amat singkat ini.

Melihat keadaan ini, Ji-sia hendak bicara le-bih lanjut……

Sinar mata yang penuh rasa memohon terpan-car dari balik mata Tong Yong-ling, desisnya, “Bok-siangkong, jangan……jangan bicara lagi, aku tidak…aku tidak bermaksud memiliki dirimu secara ke-seluruhan, aku hanya ingin menikmatinya sebentar, sekalipun cuma sekejap, tapi sudah puas bagiku……”

Tangannya memeluk dengan lebih kencang lagi, api cinta terpancar keluar dari balik matanya. So-rot matanya itu membuat iba, membuat pemuda itu tak tega menolak keinginannya. Ji-sia mengendus bau harum seorang gadis yang mirip bau anggrek tapi bukan anggrek, kea-daan seperti

ini sesungguhnya pernah ia rasakan satu kali, hanya saja waktu itu ia berada dalam ke-adaan tak sadar.

Tapi kali ini ia berada dalam keadaan sadar, maka hatinya mulai goncang dan darah dalam tu-buhnya jadi mendidih. Hatinya yang dingin tiba-tiba saja dilumerkan oleh kobaran api cinta Tong Yong-ling, perasaanya yang tersekam ibaratnya bendungan yang bobol, se-gera tertumpah keluar tanpa bisa dibendung lagi. Ji-sia mendekap si nona dengan eratnya, ia merangkul pinggangnya yang ramping dan men-cium bibirnya yang mungil dan membara itu.

Tong Yong-ling enggan melepaskan rangkulan-nya, rasa cinta yang telah terpendam selama ini hampir terlampiaskan semua.....Ia mulai merin-tih dan mendesis, sudah tentu bukan rintih kesa-kitan. Kian lama kobaran api cinta itu makin berkembang hingga hampir mencapai puncaknya.

Pada saat itulah tiba-tiba Ji-sia mendengus, mendadak ia meronta dan berdiri, dengan wajah sedingin es dia berkata, “Nona Tong perkenalan kita hanya sampai di sini saja, selama hidup kita ja-ngan berjumpa lagi, semoga kau jaga diri baik-baik dan kita berpisah di sini saja.”

Habis berkata, segera Ji-sia putar badan dan berlalu dari situ dengan langkah lebar. Setelah menikmati kehangatan dan kemesraan sejenak ini, menurut Tong Yong-ling hati anak muda itu pasti telah lumer, mimpipun tak tersangka pemuda itu akan bersikap sedingin ini kepadanya. Sudah barang tentu perbuatan Ji-sia itu membuat harga dirinya sebagai seorang gadis merasa terpukul.

Seperti hujan air matanya jatuh bercucuran, dengan sedih ia berpekik, “Bok-siangkong, harap tunggu sebentar!”

Pelahan Ji-sia memutar tubuh dan bertanya dengan dingin, “Apa lagi yang hendak kau katakan?”

“Bok-siangkong, sekeras inikah hatimu? Tong Yong-ling bukan gadis murahan.....”

Suaranya penuh rasa sedih, membuat siapapun terharu.

Timbul rasa iba dalam hati Ji-sia, ia menghela napas, tapi terbayang kembali musibahnya pada masa lalu, ia pikir lebih baik melukai hatinya se-karang daripada membuatnya menderita di kemu-dian hari, toh mereka tak bakal bisa bersatu.

Berpikir demikian, ia keraskan hati dan berkata dengan dingin, “Meskipun kau bukan perempuan murahan, tidak pantas kalau mengejar seorang le-laki, kutahu akan perasaanmu, tapi maaf aku tak bisa menerima cintamu, aku hanya berbicara sampai di sini saja, dan sejak kini kita akan berpisah untuk selamanya.”

Hati Tong Yong-ling seperti diiris-iris mende-ngar perkataan itu, tak disangkanya Bok Ji-sia be-gitu keji dan tega menolak cintanya.

“Bok-siangkong,” pekiknya, “kutahu perempuan bernasib jelek semacam diriku memang ditakdirkan hidup menderita, tentu saja aku tak pantas menda-patkan engkau, tapi aku tidak bermaksud untuk mengangkangimu seorang, asalkan memperoleh se-nyum balasan darimu sudah lebih dari cukup bagi-ku. Apakah aku tidak ada sepersepuluh saja dari-pada isterimu?”

Ji-sia mendengus, dengan nada sinis katanya, “Kau jangan tak tahu malu, terus terang kukatakan padamu, aku sama sekali belum beristri, percuma kita banyak bicara, aku pergi dulu!”

Ucapan Ji-sia ibaratnya seribu batang anak panah yang menancap di hatinya dan mengoyaknya menjadi berkeping-keping sehingga untuk selamanya tak dapat disembuhkan lagi.

Keadaan Tong Yong-ling sekarang ibaratnya orang gila, dia cabut pedang Bwe-hoa-sin-kiam dan membentak, “Kau laki-laki tak berperasaan, tak tahu budi dan cinta……ku……kubunuh kau…….kau si penipu cinta……..”

Kiranya Ji-sia menjelaskan belum beristri, hal ini sama artinya meremehkan Tong Yong-ling, se-bab itulah perasaan Yong-ling sekarang boleh di-bilang remuk redam.

Dengan alis bekernyit dan wajah penuh hawa membunuh, dengan jurus Han-bwe-toh-lui (bunga bwe mendadak mekar) secepat kilat pedangnya me-nusuk dada Bok Ji-sia.

Melihat air muka si nona Ji-sia tahu karena patah cinta, gadis itu jadi membencinya setengah mati. Sebenarnya ia hendak memberi penjelasan dan minta maaf atas perkataannya tadi, tapi teringat ke-jadian masa lalu, iapun menjadi nekat.

Sambil ter-tawa dingin, ia menghindarkan diri dari tusukan itu.

"Lihat jurus kedua Giok-tay-wi-yau (ikat ping-gang kemala melingkar pinggang)!" bentak Tong Yong-ling.

Tangan berputar, cahaya pedang berwarna pu-tih salju menciptakan sekuntum bunga bwe segera menyambar pinggang anak muda itu. Sesungguhnya cinta Tong Yong-ling kepada Bok Ji-sia sangat mendalam, tapi sekarang rasa ben-cinyapun merasuk tulang sumsum.

Saking bencinya, kalau bisa gadis itu hendak menabas mati Ji-sia dengan pedangnya, sebab itu-lah begitu melepaskan serangan, ia segera menggu-nakan empat buah jurus ampuh yang paling diandalkannya.

Diam-diam terkesiap juga Ji-sia, dengan kening berkerut ia rentang kedua tangannya dan melambung ke udara, ujung pedang menyambar lewat persis di bawah kakinya. Tong Yong-ling tertawa seram, pada kesempat-an itu ia melancarkan lagi serangkaian serangan dengan jurus Cuan-in-ti-gwat (menembus awan me-metik rembulan) dan Wu-cian-in-siu (Kabut hilang awan pun buyar), dua jurus serangan yang ganas dan dahsyat.

Diam-diam Ji-sia gregetan, ia melejit ke atas lalu menubruk Tong Yong-ling. Terdengar dengusan tertahan, paha kiri Ji-sia tersambar ujung pedang sehingga robek sepanjang satu inci lebih, darah segera mengucur dengan de-rasnya. Sekalipun demikian, pedang Tong Yong-ling pun tergetar oleh tenaga pukulan sehingga terlepas dan jatuh ke tanah.

Tiba-tiba Ji-sia tertawa seram, cepat ia ber-kelebat pergi meninggalkan tempat itu.....

Suara tertawanya yang penuh rasa pedih ber-kumandang menggema angkasa hingga lama sekali, bayangan Ji-sia pun lenyap di balik kegelapan.

Pedang Tong Yong-ling telah tergetar lepas oleh jurus serangan aneh Ji-sia, Yong-ling berdiri termangu, setelah pemuda itu lenyap dari pandangan baru ia berjongkok dan menangis tersedu-sedu.

Setelah menangis sekian lama, ia melompat bangun dan memungut kembali pedangnya kemu-dian berseru lantang, “Bok Ji-sia, wahai Bok Ji-sia. Kau laki-laki tak berperasaan, selama aku Tong Yong-ling masih hidup, tak akan kubiarkan kau -hidup dengan aman, aku akan menyiksamu dengan cara-cara yang paling keji!”

Walaupun ia berbicara demikian, tapi tak da-pat membendung air mata yang jatuh bercucuran dengan derasnya.

Bintang berkelip di angkasa seakan-akan sedang mentertawakan dia yang terlalu obral cinta.

Tiba-tiba ia mengangkat pedang sambil berpekik, “Thian sebagai saksi, aku Tong Yong-ling pasti akan membalas dendam atas penghinaan yang kuterima ini!”

Di tengah teriakan seram iapun berkelebat pergi dan lenyap dalam kegelapan.

Pada saat itulah tiba-tiba muncul seorang ber-baju hijau bertubuh ramping dari balik hutan sana, lalu menghela napas sedih.

"Cintanya merasuk tulang, bencinya juga me-rasuk tulang, ai....., anak Sia yang bernasib malang, apakah tekadmu untuk mati begitu besar?" gumamnya seperti orang mengigau.

Diiringi helaan napas sedih, perempuan ber-baju hijau ini seperti badan halus berkelebat pula meninggalkan tempat itu dan lenyap.

Dalam pada itu Ji-sia telah berlari dengan ce-pat luar biasa, setelah melukai hati Tong Yong-ling tadi, perasaannya sekarang amat kacau, dia ingm mempergunakan gerak lari cepat itu untuk mering-ankan tekanan batinnya.

Ia tak tahu ke mana harus pergi, ia berlari tanpa arah tujuan. Mendadak paha kirinya terasa sakit sekali, sambil mengeluh tertahan ia berhenti berlari dan memeriksa kaki kiri. Darah segar telah membasahi hampir separuh bagian celananya, ia mendekati sebuah batu cadas dengan sempoyongan, setelah duduk, dirobeknya kain baju dan dipakai untuk membalut lukanya.

Suasana di sekeliling tempat itu amat sepi, perasaan Ji-sia waktu itupun hampa, ia menenga-dah dan memandang bintang yang bertaburan di angkasa, lalu menghela napas sedih.....

Rasa menyesal mulai timbul dalam hati, ia merasa sikapnya tarhadap Tong Yong-ling tadi agak keterlaluan. Sebagai seorang pemuda ia berperasaan, se-sungguhnya Ji-sia menaruh kesan baik terhadap Tong Yong-ling, sebab ditinjau dari bagian mana-pun nona itu memiliki sifat kelembutan dan ke-cerdasan sebagai seorang gadis, terutama pancaran api cintanya telah diterima dalam hati Ji-sia secara diam-diam.

"Ai!" ia menghela napas dan bergumam, "Tong Yong-ling, maafkanlah dku! Kau tahu betapa sedih hatiku? Jika aku tidak

bersikap demikian malam ini, maka di kemudian hari kau pasti akan lebih men-derita lagi, semuanya itu adalah akibat dari musi-bah yang dilimpahkan takdir kepadaku..."

Sementara Ji-sia masih bergumam lirih, di ba-wah sinar bulan tampak sesosok bayangan sedang bergerak dari arah selatan menuju ke arahnya, da-lam waktu singkat sudah berada empat tombak di samping Ji-sia.

Mendadak bayangan itu melihat Ji-sia sedang duduk di situ, ia segera berhenti tanpa menimbul-kan sedikit suarapun, ilmu meringankan tubuh itu sungguh sangat tinggi. Agaknya Ji-sia dapat merasakan pula kahadiran orang itu, mendadak ia berpaling....

Orang itu segara tertawa, kemudian menegur, "Tolong tanya, apakah di situ adalah saudara Bok?"

Ji-sia melihat jelas orang itu, dia berseru ka-get, "Ah, rupanya saudara Lamkiong, entah ada urusan apa tengah malam buta begini kau lakukan perjalanan di tempat yang terpencil ini?"

Orang itu memang Huan-in-kiam Lam-kiong Giok, ia tertawa pelahan dan berjalan mendekat.

"Saudara Bok, tak tersangka dengan begini cepat kita berjumpa lagi," katanya, "terima kasih atas budi pertolonganmu yang lalu. Kudatang ke-mari karena hendak menghadiri suatu keramaian."

Mendadak sinar mata Lamkiong Giok yang tajam memandang sekejap paha kiri Bok Ji-sia yang terluka, lalu serunya kaget, "He, rupanya saudara Bok terluka, apakah kau bertemu dengan musuh tangguh?"

Ji-sia terkesiap juga oleh keterangan orang, pikirnya, "Rupanya di sini telah terjadi lagi suatu peristiwa besar?"

Dengan tidak mengerti ia tanya, "Saudara Lam-kiong, maksudmu di sini telah terjadi pgristiwa?"

Diam-diam Lamkiong Giok berkerut dahi dan berpikir, “Tampaknya ia sudah tahu tapi pura-pura tanya, kalau betul-betul dia tak tahu persoalan ini, maka dia akan menjadi seorang pembantuku yang tangguh!”

Maka sambil tersenyum sahutnya, “Saudara Bok, masa kau tidak mendengar di sekitar benteng Thian-seng-po telah terjadi beberapa peristiwa besar yang menggemparkan dunia persilatan?”

Sejak meninggalkan kuburan kuno yang mis-terius itu, Ji-sia bersama Tong Yong-ling berdiam beberapa waktu lagi di sekitar Thian-seng-po sam-bil mencari jejak Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak.

Tapi dalam tujuh hari itu mereka tidak mene-mukan jejaknya, memang dilihatnya banyak jago persilatan yang sedang melakukan perjalanan ter-gesa-gesa, meskipun tidak diketahui karena apa, mereka hanya menduga pasti ada peristiwa yang luar biasa, atau mungkin juga suatu badai pembunuhan akan menggemparkan dunia.

Sambil tertawa Ji-sia lantas berkata, “Sejak pe-ristiwa aneh di kuburan kuno itu, apakah ditempat itu terjadi lagi sesuatu?”

Melihat pemuda itu tidak mengerti, Lamkiong Giok pun merasa heran sekali, padahal ilmu silat-nya sangat tinggi, tentu berasal dari perguruan ke-namaan, mengapa pengetahuannya begini cetek?

Sambil tersenyum ia lantas menjawab, “Bela-kangan ini di sekitar Thian-seng-po telah terjadi tiga peristiwa besar yang menggetarkan hati setiap umat persilatan, harta pusaka kuburan kuno Hian-ki-hian-cing boleh dibilang merupakan peristiwa per-tama, tapi peristiwa itu sudah lewat dan dunia per-silatan dewasa ini telah bertambah lagi dengan se-orang jago maha lihai yang cukup membikin hati orang bergidik. Tapi saat ini kembali terjadi lagi suatu peristiwa besar lain yang mungkin akan lebih membuat orang gila, peristiwa ini

baru berlangsung dua hari yang lalu, pula terjadi banyak liku-liku di luar dugaan, tampaknya kejadian ini akan jauh lebih ramai, namun kedua peristiwa ini tetap tak bisa menandingi peristiwa ketiga....”

“Saudara Lamkiong, sudah setengah harian kau bicara, tapi belum kuketahui kejadian yang sesung-guhnya, peristiwa apakah itu?”

Lamkiong Giok tersenyum, “Saudara Bok, sa-bar dulu, biar kuceritakan semua yang kuketahui itu kepadamu.”

“Saudara Lamkiong, barusan kau bilang bahwa peristiwa yang ketiga jauh lebih mengejutkan orang daripada kedua peristiwa sebelumnya, kenapa ka-wanan jago persilatan itu tidak langsung menyelidiki peristiwa yang ketiga, sebaliknya malah mengurusi persoalan yang tidak penting?”

Lamkiong Giok kembali tertawa, “Saudara Bok, kau tahu persoalan ini tidak diketahui oleh sembarangan orang, seperti urusan pusaka dalam ku-buran kuno Hian-ki-hian-cing serta peristiwa ysng akan berlangsung sekarang, sejak tiga bulan yang lalu umat persilatan di dunia telah mendengar ka-bar ini dan siang malam melakukan perjalanan memburu kemari, akhirnya jumlah yang hadir jauh di luar dugaan, tapi kenyataannya orang yang betul-betul tahu tempat penyimpanan pusaka itu pa-ling-paling cuma beberapa orang saja, maka boleh dibilang kebanyakan mereka yang hadir hanya da-tang untuk melihat keramaian belaka.”

“Saudara Lamkiong, kalau memang kau tahu jelas ketiga peristiwa besar itu, kenapa kau lepas-kan kedua persoalan yang lebih penting dan meng-ikuti peristiwa di kuburan kuno?” tanya Ji-sia.

Lamkiong Giok tertawa terbahak-bahak, “Ha-haha, saudara Bok, kita memang merasa cocok se-jak petama kali bertemu, baiklah kubeberkan semua rahasia ini padamu.”

Setelah berhenti sejenak, lalu ia melanjutkan, “Tadi saudara Bok berkata, kenapa aku tidak me-ngikuti masalah yang lebih penting? Sesungguhnya sudah kuketahui bahwa si tuan rumah pada masalah yang kedua ini mempunyai otak yang cerdas dan kungfu yang melampaui siapapun, untuk semen-tara sulit menyelidiki kekuatan lawan yang sebe-narnya, apalagi jika harus menyelidiki urusan itu dengan kepandaianku, sekali salah tindak bisa me-ngakibatkan jiwa melayang. Oleh sebab itulah ayah-ku telah mengutus orang yang lebih diandalkan untuk menyelidiki gerak-gerik tuan rumah itu, un-tunglah jejak mereka belakangaa ini telah kuketa-hui garis besarnya.”

“Kalau begitu, saudara Lamkiong sudah pasti akan berhasil dengan masalah itu?”

Lamkiong Giok menatap Ji-sia dengan sinar mata tajam, sahutnya, “Urusan ini tidak gampang diselesaikan, sebab kecuali Kiam-hong-ceng kami yang mengetahui berita ini, orang-orang Thian-seng-po dan Bu-lim-su-to juga cukup memusingkan ke-pala, lebih-lebih Bu-lim-jit-coat yang berasal dari angkatan tua juga ada beberapa orang yang datang.”

“Apa? Para Locianpwe dari Bu-lim-jit-coat juga datang?” seru Ji-sia kaget.

“Bukan cuma Bu-lim-jit-coat saja yang dating, malahan gembong iblis dari angkatan lebih tua lagi mungkin juga akan berdatangan, cuma orang-orang itu lebih menaruh perhatian pada masalah yang ke-tiga daripada masalah lainnya.”

Tergetar keras hati Ji-sia, pikirnya, “Kalau be-gitu, masalah ketiga yang dimaksudkannya tentu menyangkut soal ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian.”

Tapi di luar ia pura-pura tidak mengerti dan bertanya lagi, “Sebenarnya masalah ketiga itu me-nyangkut soal apa? Kenapa begitu banyak orang yang berdatangan?”

Lamkiong Giok menatap wajah Ji-sia lekat-lekat kemudian balas bertanya, “Masih ingatkah saudara Bok dengaa masalah ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian yang pernah kusinggung sewaktu berada di gardu bobrok dulu? Nah, masalah yang ketiga me-nyangkut soal ruyung tersebut. Jika masalah ini su-dah berkembang, maka kemungkinan besar seluruh dunia persilatan akan berubah menjadi neraka, ba-haya kiamat setiap saat mengancam. Cuma berita tentang ruyung ini hanya diketahui oleh beberapa orang saja, bilamana kedatangan orang-orang dari aliran Hek-liong-kang bukan lantaran ruyung tersebut, maka masalah ketiga pun tak akan gempar begini.”

“Saudara Lamkiong, maaf atas kedunguanku, aku tidak paham maksud ucapanmu itu....” kata Ji-sia.

“Hahaahaa, kenapa saudara Bok jadi linglung? Masalah yang kedua belum dibicarkan mengapa membicarakan soal ketiga?”

Ji-sia terkejut, pikirnya, “Kalau begitu masa-lah kedua ini pasti menyangkut ruyung emas Jian-kim-sl-hun-pian, urusan Suhu Oh Kay-gak pada de-lapan belas tahun yang lalu mungkin berkaitan pu-la dengan masalah ini.....”

Berpikir demikian, iapun bertanya, “Saudara Lamkiong, apakah inti persoalan yang kedua ini?”

“Saudara Bok, pernahkah kau dengar cerita gurumu tentang seorang tabib sakti tersohor pada tiga ratus tahun dulu, Hin-si-cu (Pembenci jagat) Siang Hin-tang?”

Ji-sia heran karena tiba-tiba Lamkiong Giok membicarakan masalah yang terjadi tiga ratus ta-hun yang lalu, “Suhuku sudah lama wafat, aku sa-ma sekali tidak mengerti tentang Hin-si-cu Siang Hin-tang. Tapi kutahu orang ini lihai dalam ilmu pertabiban maupun ilmu silat, entah apa maksud saudara Lamkiong menyinggung nama orang ini?”

"Saudara Bok, tahukah kau Hin-si-cu Siang Hin-tang itu berasal dari aliran mana?" tanya Lam-kiong Giok sambil tertawa.

Ji-sia menggeleng kepala "Aku kurang tahu!"

Tiba-tiba Lamkiong Giok bersikap seperti penuh rahasia, tanyanya setengah berbisik, "Saudara Bok, kau tahu ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian yang membuat orang persilatan tergila-gila itu dibuat oleh siapa?"

Hati Ji-sia tergetar, sahutnya, "Saudara Lam-kiong, kau maksudkan ruyung itu dibuat oleh si Pem-benci Jagat Siang Hin-tang?"

Lamkiong Giok manggut-rnanggut, "Saudara Bok memang cerdik, ruyung itu memang betul di-buat oleh si Pembenci Jagat Siang Hin-tang dan Siang Hin-tang konon berasal dari aliran Hek-liong-kang, kebetulan sekali si tuan rumah dalam ma-salah kedua ini adalah orang Hek-liong-kang, oleh sebab itulah kukatakan tadi jika kedatangan merekapun lantaran ruyung mestika tersebut, maka kekacauan yang bakal berlangsung dalam dunia per-silatan sukar diatasi lagi."

Mendengar keterangan itu, Ji-sia menjadi pa-ham, ia tanya, "Saudara Lamkiong, jadi masalah kedua yang kau maksudkan adalah penyerbuan orang Hek-liong-kang ke daerah Tionggoan? Jika begitu, kenapa bisa menggemparkan dunia persilatan?"

"Saudara Bok, kau tak tahu, sesungguhnya kehadiran para jago di sekitar Thian-seng-po se-karang kebanyakan lebih mengutamakan kepenting-an pribadi."

"Untuk kepentingan pribadi? Apakah orang-orang Hek-liong-kang datang ke Tionggoan dengan membawa benda mestikayang tak ternilai harganya?"

"Jika cuma benda mestika saja, tak nanti jago persilatan akan menempuh perjalanan jauh untuk berkumpul di sini."

"Habis apakah mungkin barang pusaka sebang-sa pedang wasiat atau kitab pusaka dan sebagainya yang memancing gairah orang-orang persilatan un-tuk berdatangan kemari?"

"Dugaan saudara Bok memang benar, cuma hal ini hanya satu diantaranya, yang kedua adalah masalah hidup atau matinya dunia persilatan."

"Bagaimana maksudmu? Apakah mereka hen-dak menjajah daerah Tionggoan kita?"

Sambil tertawa Lamkiong Giok manggut-manggut, "Sewaktu masuk ke Tionggoan mereka telah sesumbar hendak mencari dua macam benda, sekali-an mengobrak-abrik dunia persilatan."

"Berapa banyak jumlah mereka? Besar amat ucapan mereka....!" seru Ji-sia dengan gusar.

Lamkiong Giok tersenyum, "Menurut hasil pe-nyelidikanku, mereka terdiri dari empat perem-puan dan tiga lelaki, dua di antaranya adalah ka-kek, seorang nenek beruban, tiga orang gadis dan seorang pemuda."

"Umat persilatan di wilayah Tionggoan tak pernah bermusuhan dengan mereka, kenapa mereka datang kemari untuk membantai umat persilatan Tioggoan kita?"

Tiba-tiba Lamkiong Giok menghela napas pan-jang, katanya, "Seluk beluk di balik urusan tidak kupahami, cuma bila terbukti mereka memang men-cari dua macam benda, maka di balik ini pasti ter-selip rahasia dunia persilatan yang amat besar."

"Saudara Lamkiong, apakah kau bisa menebak benda apa yang mereka cari?"

Lamkiong Giok berpikir sebentar, kemudian sahutnya, "Benda pertama yang mereka cari menu-rut dugaanku adalah ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian, sebab benda itu dibuat

oleh Cianpwe aliran Hek-liong-kang, Hin-si-cu Siang Hin-tang, apalagi ru-yung itupun menyimpan suatu……."

Bicara sampai di sini, mendadak ia tidak me-lanjutkan kata-katanya.

Ji-sia merasa terkesiap, pikirnya, "Jangan-jangan ia hendak mengatakan ruyung itu menyimpan suatu rahasia besar dan cukup menggetarkan hati setiap umat persilatan….."

Ketika ia berpikir, sambil tertawa Lamkiong Giok melanjutkan lagi kata-katanya, "Mengenai ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian, di samping menyangkut beberapa peristiwa berdarah, masih terdapat pula suatu rahasia lain, cuma aku telah ber-sumpah kepada ayahku ketika diberitahu rahasia itu untuk tidak menceriterakan lagi kepada siapa pun……"

"Orang persilatan memang mengutamakan sum-pah, saudara Lamkiong tak perlu memberi penje-lasan lagi!"

Di luar ia berkata demikian, sementara da-lam hati berpikir, "Ketika Suhu Oh Kay-gak menyerahkan ruyung ini kepadaku, ia bilang meski Jian-kim-si-hun-pian amat berharga, tapi masih ada mestika lain yang seratus kali lebih berharga tersim-pan di dalam ruyung ini, yang bisa membuat umat persilatan tergila-gila. Jika dicocokkan dengan apa yang dikatakan Lamkiong Giok sekarang, nyatalah bahwa soal itu bukan omong kosong belaka, tapi aku telah memeriksa ruyung itu dan sama sekali tidak menemukan apa-apa, jika ada waktu luang aku pasti akan memeriksanya sekali lagi."

"Jika ditinjau dari apa yang dikatakan Lam-kiong Giok, perselisihan antara Oh Kay-gak, Lam-kiong Hian dan Kiu-thian-mo-li pada delapan be-las tahun yang lalu mungkin menyangkut juga soal Jian-kim-si-hun-pian, dan agaknya hal ini memang benar. Padahal Suhuku mempunyai dendam sedalam lautan dengan Lamkiong Hian, bila Lamkiong Giok tahu aku murid Oh Kay-gak, niscaya dari sahabat akan berubah menjadi musuh."

Berpikir sampai di sini, Ji-sia merasa hatinya berat sekali, kembali ia berpikir, “Aku berutang budi pada Suhu Oh Kay-gak, aku pun bersumpah hendak menyelidiki sebab-sebab kematiannya serta membalaskan dendamnya, andaikata terbukti Lam-kiong Hian adalah musuh besarnya, aku pasti akan membunuhnya, cuma seluk-beluk soal ini hingga kini masih belum jelas bagiku. Lamkiong Giok adalah putra Lamkiong Hian, entah mengetahui ti-dak tentang persoalan ini? Sebentar aku harus me-mancingnya untuk mencari keterangan!”

Berpikir demikian pemuda itu bertanya lagi, “Saudara Lamkiong, tahukah kau ruyung Jian-kim-si-hun-pian itu jatuh ke tangan siapa?”

Sekali lagi hati Lamkiong Giok tergetar, pikir-nya, “Orang ini terkadang sangat gagah, terkadang suka menyendiri, entah dapatkah kuperalat tenaga-nya? Jika soal ini kuberi tahu kepadanya, kemudian iapun ingin memperebutkannya, bukankah aku akan rugi besar...?”

Mimpipun Lamkiong Giok tidak menyangka, ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian justru telah berada pada Bok Ji-sia.

Ji-sia tahu orang tak bersedia mengungkapkan rahasia tersebut, terpaksa ia berkata, “Saudara Lam-kiong, tanpa sengaja aku telah menyadap pembicara-an Oh Ku-gwat, ia bilang Jian-kim-si-hun-pian ber-ada di tangan Oh Kay-thian, entah kabar ini betul atau tidak?”

Air muka Lamkiong Giok berubah hebat, tapi segera pulih kembali, ia menengok sekejap sekeliling tempat itu, lalu bisiknya, “Saudara Bok, jangan siarkan berita ini keluar, kalau tidak pasti akan memancing bibit bencana bagimu sendiri. Terus te-rang kuberitahukan kepadamu, ruyung tersebut berb-ada di tangan Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak!”

Mendengar perkataan itu, diam-diam Ji-sia bergirang, ia tanya pula, “Saudara Lamkiong, kudengar pembicaraanmu di gardu bobrok sana, agaknya ayahmu Lamkiong Hian Locianpwe mempunyai sengketa yang tak pernah berakhir dengan Oh Kay-gak Locianpwe, pemimpin dari Bu-lim-jit-coat, apakah perselisihan itupun lantaran ruyung terse-but?”

Tiba-tiba air muka Lamkiong Giok berubah pula, ia menyeringai, dengan suara geram ia ber-kata, “Saudara Bok, ketika bicara soal ilmu silat ayahku, Oh Kay-gak dan Kiu-thian-mo-li tempo hari, kau membela Oh Kay-gak, sekarang mengaku saja terus terang apakah kau murid Oh Kay-gak?”

Sambil berkata, secepat kilat Lamkiong Giok mencengkeram urat nadi pergelangan tangan kiri Bok Ji-sia.

Untuk tidak memperlihatkan asal-usul sendiri, Ji-sia membiarkan urat nadinya dicengkeram orang, dengan pura-pura terkejut ia berseru, “He, saudara Lamkiong, kau salah paham kepadaku rupanya, te-rus terang kuakui guruku adalah Ban-pian-sinkun Auyang Seng dari Bu-lim-jit-coat, karena selama be-lajar aku sering mendengar soal Oh Kay-gak dari gu-ruku, maka tanpa terasa aku punya kesan baik kepadanya, sedang tentang wataknya yang sebenar-nya aku kurang jelas, tapi bila dilihat dari pende-ritaan yang pernah kuterima ketika menyerbu Thian-seng-po tempo hari, aku mendapat kesan Thian-seng-po sekarang adalah tempat orang berbuat ke-kejaman dan kebiadaban, apakah kau tidak tahu bahwa aku pernah hendak membunuh Oh Ku-gwat?”

Ban-pian-sinkun Auyang Seng merupakan sahabat karib Oh Kay-gak masa lalu, semua umat persilatan mengetahui tentang ini, jadi kebohongan Ji-sia boleh dibilang rapi sekali hingga Lamkiong Giok yang pintar pun dapat dikelabuhi olehnya.

Buru-buru Lamkiong Giok melepaskan ceng-keramannya sambil berkata, “Kalau begitu, kungfu Ban-pian-sinkun Auyang Seng sekarang tentu sudah di atas siapa pun.”

Haruslah diketahui, Lamkiong Giok adalah se-orang licin yang dapat berpikir, ia merasa dengan kepandaian Ban-pian-sinkun belum dapat mendidik seorang murid selihai ini.

Sudah barang tentu Ji-sia dapat memahami maksud kata-katanya, sambil menghela napas kata-nya kemudian, “Ai, sungguh tidak beruntung ketika Suhu mengajar kungfu padaku tahun lalu, tiba-tiba ia jatuh tertunduk dan menghembuskan napas ter-akhir, agaknya sebelumnya ia sudah mempunyai fi-rasat akan wafat ketika memberi pelajaran kepada-ku, maka sebelumnya beliau menghadiahkan sejilid kitab pusaka kepadaku dan menyuruh aku berlatih sendiri. Ai, jika kubayangkan kembali sekarang, tampaknya Suhu bukan mati karena terserang pe-nyakit.....”

Tiba-tiba Lamkiong Giok menjura dan berseru: ”Ah, Kiong-hi! Kiong-hi! Rupanya saudara Bok te-lah mendapat warisan tenaga dalam beberapa puluh tahun hasil latihan Auyang-locianpwe.....”

Selagi lagi Ji-sia menghela napas, “Ai, Suhu betul-betul berbudi, ia rela mengorbankan diri de-mi menciptakan diriku, budi kebaikan semacam ini entah kapan baru bisa kubalas, ai.....”

Melihat ketulusan hati Ji-sia, rasa curiga Lam-kiong Giok segera lenyap, sebaliknya timbul rasa kaget dalam hati.

“Jadi ia telah memperoleh tenaga dalam hasil latihan puluhan tahun Auyang Seng, pantas tenaga pukulannya kuat sekali,” demikian pikirnya, “di ke-mudian hari sudah pasti orang ini akan menjadi seorang tokoh terkemuka, aku harus baik-baik me-rangkulnya.....”

Cepat ia menjura sambil tertawa, katanya, “Saudara Bok, jika aku berbuat kasar kepadamu ta-di, harap sudi memaafkan!”

"Ah, kenapa saudara Lamkiong berkata begitu?" Ji-sia tertawa, "ayahmu bermusuhan dengan Oh Kay-gak, pantas juga kau curiga padaku."

Lamkiong Giok menghela napas, "Ai, per-musuhan antara ayah dengan Oh Kay-gak memang disebabkan Jian-kim-si-hun-pian dan sedikit soal lain, mengenai sebab utama dari perselisihan itu tidak begitu jelas karena ayahku tak pernah mem-bicarakan soal ini denganku."

Mendengar jawaban itu, Ji-sia menghela napas pula seperti kecewa atas gagalnya menyelidiki la-tar belakang perselisihan Oh Kay-gak dengan Lam-kiong Hian.

Lalu Ji-sia tanya lagi: "Saudara Lamkiong, kau bilang orang-orang Hek-liong-kang hendak men-cari dua macam benda, apakah kedua benda yang hendak dicarinya itu?"

"Sebenarnya akupun tidak tahu benda apa yang hendak dicari, tapi setelah akhir-akhir ini se-orang pendekar besar ditangkap mereka, aku jadi teringat pada perselisihan antara pihak Hek-liong-kang dengan sembilan perguruan besar pada dua ratus tahun yang lampau."

Jilid 9

"Saudara Lamkiong, pendekar besar siapakah yang ditangkap?" tanya Ji-sia.

Lamkiong Giok menatap wajah Ji-sia lekat-le-kat, lalu sahutnya dengan tertawa, "Orang ini sa-ngat dikenal olehmu, dia bukan lain adalah Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak."

"Apa?" teriak Ji-sia dengan kaget, "Ku Thian-gak Locianpwe ditangkap mereka? Kenapa mereka menangkapnya? Kini disekap di mana?"

Seperti diketahui, Bok Ji-sia mempunyai hu-bungan yang sangat dekat dengan Ku Thian-gak, tak heran kalau ia terperanjat mendengar berita ini.

"Sekarang ia masih berstatus bebas, cuma ji-wanya telah dikendalikan oleh orang-orang Hek-liong-kang, bila Ku Thian-gak tidak menyerahkan benda yang mereka inginkan, dalam beberapa hari ini dia akan mengalami siksaan berat dan mati de-ngan mengenaskan!"

"Saudara Lamkiong, dapatkah kau terangkan lebih banyak?" tanya Ji-sia dengan bingung.

"Jangan gelisah saudara Bok, semalam aku te-lah bertemu dengan Ku Thian-gak Locianpwe, ia berpesan kepadaku agar membawamu menemuinya, mungkin dia akan merepotkan dirimu agar mem-bantunya mencari benda itu."

Melenggong Ji-sia mendengar perkataan terse-but, pikirnya, "Benda apa yang hendak dicarinya? Kalau bisa kulakukan pasti akan kubantu."

Tiba-tiba Lamkiong Giok berkata lagi, "Sau-dara Bok, aku kurang jelas urusan yang diminta Ku Thian-gak kepadamu, cuma aku hendak meng-ingatkan kepadamu, jika ia berpesan agar menca-rikan sesuatu benda, maka jangan kau kabulkan permintaannya, sebab persoalan ini menyangkut soal mati hidup saudara Bok sendiri."

"Ah, sesungguhnya benda apakah yang kau- maksudkan itu, saudara Lamkiong?"

"Sejilid kitab pusaka!" sahut Lamkiong Giok sambil tersenyum.

"Apa? Sejilid kitab pusaka?"

"Ceritanya telah berlangsung dua ratus tahun yang lalu, waktu itu perguruan Siau-lim telah mun-cul seorang pendeta sakti, Thian-seng Taysu namanya, orang ini disebut sebagai satu-satunya tokoh sakti Siau-lim-pay sesudah Tat-mo Cousu. Oleh ka-rena Thian-seng Taysu dasarnya memang pintar dan berotak cerdas, selama hidupnya ia hanya mengabdi pada ilmu silat dan mempelajarinya secara tekun, maka dari tujuh

puluh dua macam ilmu sakti Siau-lim-pay, ia berhasil mempelajari lima puluh tujuh macam di antaranya."

"Seperti diketahui, walaupun dalam dunia per-silatan terdapat banyak perguruan dan tiap aliran memiliki silat sendiri-sendiri, tapi berbicara soal ke-saktian, maka Siau-lim-pay tetap nomor satu. Sa-yangnya bakat bagus sukar didapat, meskipun di dalam Siau-lim-si banyak terdapat kitab ilmu pu-kulan dan 72 macam kepandaian sakti, tapi tak seorangpun di antara mereka dapat memahami se-luruh kepandaian tersebut dalam perjalanan hidup yang cuma puluhan tahun ini."

"Sebab ilmu silat itu amat luas dan tiada ba-tasnya, sedang kehidupan manusia ada batasnya, bila ingin mempergunakan kehidupan yang singkat untuk mendalami ilmu yang luas, sudah barang tentu hal ini bukan pekerjaan yang gampang."

"Sebab itulah kemampuan Thian-seng Taysu dalam memahami 57 kepandaian sakti dalam perjalanan hidupnya boleh dibilang merupakan kejadi-an yang luar biasa, namun ia toh gagal juga meng-usai ke 72 macam kepandaian itu."

"Rupanya Thian-seng Taysu merasakan pula keterbatasan masa hidup manusia di dunia ini dan tak dapat mempelajari ilmu silat dalam jumlah ba-nyak, ia berpendapat jika pelbagai macam kepan-daian itu bisa dipersingkat masa belajarnya, maka kepandaian yang bisa dipelajari orang pun akan le-bih banyak, maka Thian-seng Taysu mulai menye-lidiki bagaimana caranya belajar silat dalam waktu singkat, pelbagai macam aliran ilmu silat di dunia ini telah dipelajarinya, tapi ia gagal juga menemu-kan suatu cara yang baik."

"Akhirnya Thian-seng Taysu tiba di wilayah Hek-liong-kang, aliran tersebut merupakan suatu aliran yang memiliki sistem belajar dalam waktu singkat. Maka Thian-seng Taysu pun berunding de-ngan Te-ing Sin-ni, ketua aliran Hek-liong-

kang waktu itu untuk menyelidiki sistem kilat dari aliran tersebut dalam mempelajari ilmu silat. Kebanyakan per-guruan enggan menerima orang lain untuk menye-lidiki ilmu rahasianya, tentu saja Te-ing Sin-ni pun tidak suka tapi akhirnya toh Te-ing Sin-ni setuju juga tapi dengan sebuah syarat……"

"Apakah syaratnya?" sela Ji-sia tak tahan.

Lamkiong Giok tersenyum, sahutnya, "Syarat-nya, bila Thian-seng Taysu sudah menguasai sistem belajar secara kilat dan menulisnya menjadi sejilid kitab Siau-lim, maka kedua orang itu harus ber-tarung untuk menentukan siapa lebih unggul, yang menanglah yang berhak mendapatkan kitab itu..."

"Lantas bagaimana akhirnya?" kembali Ji-sia bertanya.

Rada bangga Lamkiong Giok melihat Ji-sia dibuat tertarik oleh ceritanya, ia merasa puas dengan pengetahuan sendiri yang luas, iapun bertutur le-bih jauh, "Akhirnya Thian-seng Taysu dengan ba-katnya yang bagus dan otaknya yang cerdas ber-hasil menulis sejilid kitab rahasia untuk mempelajari 72 macam kepandaian Siau-lim-pay secara kilat de-ngan sistem yang dipelajarinya dari aliran Hek-liong-kang, kitab pusaka itupun dinamakan Ceng-sia-bu-sia-pit-liok (kitab catatan rahasia ilmu silat aliran lurus dan sesat)."

"Setelah kitab itu selesai ditulis, Thian-seng Taysu dan Te-ing Sin-ni pun melangsungkan duel sengit untuk menentukan siapa pemenangnya, ter-nyata Thian-seng Taysu beruntung bisa memenangkan pertarungan itu dan memboyong kitab sakti itu pulang ke Siau-lim-si, ketika itu Thian-seng Taysu pernah berpesan, jika dari pihak Hek-liong-kang ternyata ada murid yang kosen, mereka berhak un-tuk menantang pertarungan lagi secara jujur dan pemenangnya berhak mendapatkan kitab pusaka itu."

“Tak tersangka Thian-seng Taysu lantas wafat setibanya kembali di Siau-lim-si, Te-ing Sin-ni pun kemudian menyusul berpulang ke alam baka. Sejak itulah kitab pusaka Ceng-sia-bu-sia-pit-liok menjadi incaran setiap umat persilatan, tak sedikit di antara mereka yang berusaha merampas maupun mecuri kitab itu, tapi tak pernah ada yang berhasil, sebab bahkan anggota Siau-lim-si sendiripun tak tahu ki-tab pusaka tersebut disembunyikan di mana.”

“Sejak itu ilmu silat aliran Siau-lim-pay kian lama kian lemah, sampai Ciangbunjin kesembilan perguruan besar secara tiba-tiba lenyap dan hingga kini lima belas tahun sudah lewat.”

Tentu saja Ji-sia mengetahui sebab-sebab le-nyapnya ketua kesembilan perguruan besar itu, ia menghela napas sedih dan berkata, “Pengetahuan saudara Lamkiong betul-betul mengagumkan, apa yang kudengar malam ini sungguh lebih bermanfaat da-ripada berkelana selama sepuluh tahun dalam dunia persilatan.”

Lamkiong Giok tertawa bangga, katanya, “Se-telah Ku Thian-gak ditangkap oleh orang Hek-liong-kang, iapun dipaksa mencarikan kitab pusaka Ceng-sia-bu-sia-pit-liok tersebut, sebab setiap umat persilatan tahu bahwa Ku Thian-gak mempunyai hubungan yang erat sekali dengan Ciangbunjin kesembilan perguruan besar, karena itulah pihak Hek-liong-kang memaksanya untuk mencari kitab itu.”

“Kenapa orang-orang Hek-liong-kang begitu garang?” seru Ji-sia dengan penasaran, “kalau kitab itu tidak ditemukan, apakah orang akan dibunuh-nya?”

“Saudara Bok, kemungkinan besar Ku Thian-gak Locianpwe mempunyai hubungan perguruan dengan pihak Hek-liong-kang, kalau tidak masa orang se-perti Ku-tayhiap bersedia menjalankan perintah me-reka?”

Tiba-tiba Ji-sia teringat bahwa Ku Thian-gak membawa tanda kebesaran dari kesembilan perguruan besar, serta kitab catatan ilmu silat ke-sembilan perguruan itu, bila barang tersebut sampai didapatkan pihak Hek-liong-kang niscaya keadaan akan runyam, apalagi tanda-tanda kebesaran itu menyangkut pula kehidupan beribu umat persilat-an.....

Makin dipikir Ji-sia semakin takut, buru-bu-ru tanyanya, "Saudara Lamkiong, sekarang Ku-Thian-gak Locianpwe berada di mana?"

Lamkiong Giok mendongakkan kepala meman-dang cuaca sekejap, kemudian sambil tersenyum sahutnya, "Sekarang baru kentongan pertama, se-lewatnya kentongan ketiga nanti Siaute akan mem-bawamu melihat keramaian, waktu itu kau pasti akan berjumpa dengan Ku-tayhiap."

Baru selesai ia berkata, mendadak tak jauh di sisi mereka, dari balik kegelapan berkumandang suara tertawa dingin, seorang lantas berseru, "He-bat! Hebat! Tak tersangka Lamkiong Hian mem-punyai seorang putra yang berpengetahuan amat luas, sungguh membuatku sangat kagum, kini ingin kucoba pula kepandaian silatmu, apakah kungfumu sama lihainya dengan mulutmu!"

Ji-sia terkesiap, tak tersangka kehadiran orang itu sama sekali tidak dirasakan olehnya, hal ini membuktikan bahwa orang itu memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Ketika mendengar teguran tersebut, dengan ke-ning berkerut Lamkiong Giok lantas berkata, "To-long, tanya apakah yang datang adalah Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin dari Bu-lim-jit-coat?"

Ji-sia terkesiap, ia tak menyangka Lamkiong Giok bisa mengenali orang itu dari suaranya, apa-lagi orang itu adalah Hian-thian-koancu Kun-tua Cinjin nari Bu-lim-jit-coat yang siangkatan dengan gurunya, Oh Kay-gak.

Gelak tertawa nyaring segera berkumandang, “Hahaha! Cerdik! Cerdik! Hanya sekali mendengar saja kau dapat mengenali suaraku.”

Berbareng dengan selesainya perkataan itu, da-ri balik kegelapan melompat keluar seorang Tosu berjubah dan membawa kebut, bertubuh jangkung ceking dengan sebilah pedang tersandang di pung-gungnya.

Lamkiong Giok segera memberi hormat kepada orang itu sambil menyapa, “Kun-tun Locianpwe, baik-baikkah kau? Wanpwe memberi hormat untuk-mu! Tolong tanya sedari kapan Locianpwe tiba di sini?”

Lamkiong Giok memang pintar, ia kuatir ra-hasia yang dia bicarakan tadi terdengar olehnya, maka dia ajukan pertanyaan tersebut sembari otaknya berputar mencari akal untuk mengatasi hal ter-sebut.

Kun-tun Cinjin berdehem ringan, lalu menjawab dengan tertawa, “Jangan sungkan! sejak kapan kau menghormati seorang Bu-lim-cianpwe? Hmm. Jian-kim-si-hun-pian.....”

Mendengar perkataan ini, air muka Lamkiong Giok berubah hebat, tapi hanya sekejap lantas le-nyap, tapi Kun-tun Cinjin yang bermata tajam te-lah menangkap perubahan air mukanya.

Sambil tertawa dingin iapun melanjutkan, “Tapi tidak kudengar Jian-kim-si-hun-pian itu kini terja-tuh di tangan siapa, maka sengaja kudatang untuk menanyakan soal ini kepadamu, jika kau seorang bocah yang menghormati seorang Cianpwe, tentu rahasia tersebut akan kau beritahukan kepadaku bukan?”

Bok Ji-sia segera merasakan betapa licik dan berbahayanya manusia ini, dari pembicaraannya yang berbelit-belit bisa diketahui orang ini tentu banyak tiipu muslihatnya.

"Mana, mana!" seru Lamkiong Giok sambil tertawa, "Locianpwe kan sudah mendengar semua, buat apa pura-pura tanya lagi?"

Tiba-tiba air muka Kun-tun Cinjin berubah kelam, dengan tertawa dingin katanya lagi, "Setiap orang mengatakan Lamkiong Hian mempunyai se-orang anak yang licin dan banyak akal muslihatnya, tampaknya kabar itu memang benar, cuma entah bagaimana dengan ilmu silatnya?"

Melihat kekasaran orang, Ji-sia jadi gusar, segera selanya dengan tertawa dingin, "Huh, seorang pendeta masa berwatak kasar dan suka bertarung, sungguh tak tahu diri!"

Mendengar ucapan tersebut, Lamkiong Giok segera merasa keadaan bakal runyam.

Betul juga, dengan sorot mata yang dingin Kun-tun Cinjin memandang sekejap wajah Bok Ji-sia, lalu tanyanya kepada Lamkiong Giok, "Bocah ini didikan dari setan tua mana?"

Mendengar dirinya disebut "Bocah", Ji-sia me-rasa gusar, ia mendengus, "Huh, kenapa memaki orang seenaknya, kau kira aku boleh sembarangan disebut sebagai bocah?"

Kun-tun Cinjin jadi melengak, sejak terjun ke dunia persilatan belum pernah ada orang yang be-rani bicara kurangajar kepadanya, ia tak menyang-ka pemuda yang tak ternama ini berani mengejeknya.

Kun-tun Cinjin tertawa seram, "Hehehe, kau tidak kenal diriku, maka berani bicara kasar pa-daku? Nah, cepat tempeleng muka sendiri beberapa kali!"

Ji-sia adalah pemuda yang angkuh dan keras kepala, ia tertawa dingin seraya menyambung, "Kalau aku tahu, kau adalah Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin dari Bu-lim jit-coat, apakah lantas hendak kau renggut nyawaku?"

Berubah hebat air muka Kun-tun Cinjin saking gusarnya, pelahan ia menghampiri Bok Ji-sia. Lamkiong Giok merasa

gelisah, ia melangkah maju ke depan dan menghadang di depan Kun-tun Cinjin, lalu memberi hormat, katanya, “Saudara ini adalah seorang sahabat Wanpwe, harap Locianpwe bersedia....”

Tanpa menggubris ucapan orang, Kun-tun Cinjin mengayun tangan kiri ke depan, segulung tenaga pukulan yang dahsyat langsung menerjang ke arah Lamkiong Giok. Lamkiong Giok telah memperhatikan gerak-geriknya, ia tahu ayunan telapak tangannya itu membawa tenaga pukulan dahsyat. Cepat ia mun-dur menghindarkan ancaman tersebut.

Sementara itu tubuh Kun-tun Cinjin yang jangkung mendadak bergerak maju lagi, senjata ke-but segera menyabat urat nadi tangan kiri Bok Ji-sia.

Bulu kebut itu tajam seperti kawat, bila ta-ngan Ji-sia terbelit niscaya akan terlilit putus. Ji-sia mirip anak banteng yang tidak kenal takut, sambil tertawa dingin ia mengegos ke samping, lalu tangan kanannya diayun ke depan, pukulan langsung menerjang dada Kun-tun Cin-jin.

Kun-tun Cinjin adalah salah seorang Bu-lim-jit-coat, tujuh tokoh top dunia persilatan, dia yakin satu kali kebut saja pasti akan melukai pemuda tak ternama itu, atau paling tidak akan mendesaknya hingga kelabakan, siapa sangka dengan suatu gerak-an aneh Ji-sia dapat menghindarkan serangan itu dan sebaliknya malah melancarkan serangan balasan.

Kun-tun Cinjin betul-betul naik pitam, napsu membunuhnya berkobar, ia melayang ke sisi kiri Ji-sia, telapak tangan kiri lantas didorong ke depan. Sebagai seorang jago kelas tinggi, ia enggan melangsungkan pertarungan jarak dekat dengan Ji-sia, maka sambil menghimpun tenaga dalam ia me-lepaskan suatu pukulan,

Ji-sia melihat serangan lawan datangnya enteng lagi lambat, dalam hati ia berpikir, “Hian-thian-koancu dan Oh Kay-gak terhitung Bu-lim-jit-coat, entah bagaimana tenaga

dalamnya? Biarlah kusambut pukulannya untuk menjajal sampai di manakah kekuatannya?"

Berpikir demikian, hawa murni segera dihim-pun pada telapak tangannya dan didorong ke depan....

Ketika kedua gulung tenaga saling bertemu, Ji-sia segera merasakan keadaan tidak beres, meskipun datangnya serangan itu lambat, tapi kekuatannya maha dahsyat. Buru-buru ia melompat mundur, masih untung ia cepat merasakan gelagat kurang baik, kalau tidak, besar kemungkinan dia akan tergetar hingga terluka parah sebab dibalik serangan tersebut justeru Kun-tun Cinjin telah menyembunyikan suatu serang-an susulan yang mematikan.

Tampaknya Lamkiong Giok sangat kuatir ka-lau pembantu andalannya akan mati di tangan Kun-tun Cinjin, cepat ia melompat ke hadapan imam tersebut, lalu memberi hormat, katanya, "Kepandai-an Kun-tun Locianpwe amat lihai dan tiada tandingannya di kolong langit, buat apa ribut-ribut dengan seorang anak muda? Jika sampai salah hitung, bukankah nama baik Locianpwe bakal ter-pengaruh?"

Padahal ia sengaja berkata demikian dengan maksud bila Kun-tun Cinjin tidak berhasil melukai Bok Ji-sia, maka nama baiknya pasti akan ternoda, jadi sesungguhnya ucapan tersebut bernada meng-hasut. Kiranya Lamkiong Giok pandai melihat gelagat, ia tahu Kun-tun Cinjin berhasrat besar untuk mem-binasakan Bok Ji-sia, maka pikirnya, "Kungfu makhluk tua ini sangat lihai, bila ia betul-betul turun tangan, pasti Bok Ji-sia tidak mampu lolos dari cengkeramannya."

"Watak orang ini sukar diraba, sebentar baik, lain saat suka bertindak sesuka hatinya, manusia semacam ini paling sukar diperalat, apalagi Lik-ih-hiat-li dari kuburan kuno itu membelanya mati-matian, jika Lik-ih-hiat-li (perempuan darah berbaju hijau) sampai membeberkan perbuatanku yaag menyergapnya secara diam-diam, dari bersahabat dia pasti akan memusuhiku, lebih baik biarkan saja ia ter-bunuh oleh

makhluk tua ini, kemudian kulaporkan kejadian ini kepada Lik-ih-hiat-li, dengan kemam-puannya, Kun-tun Cinjin pasti dapat disikat lenyap, waktu itu dunia akan menjadi milikku....”

Seperti diketahui, Lamkiong Giok adalah ma-nusia licik dan panjang akalnya, meski usianya ma-sih muda, ambisinya sangat besar dan hatinya keji, memang ada niat membunuh Bok Ji-sia, tapi kuatir pembalasan dari Lik-ih-hiat-li, maka ia tak berani membunuhnya.

Betapa senangnya jika sekarang Kun-tun Cinjin hendak membunuh Ji-sia, tapi iapun kuatir Kun-tun Cinjin sayang kepada bakat Ji-sia yang ba-gus hingga urungkan niatnya semula, maka ia se-ngaja membakar hatinya, meski di luar ia bersikap seakan-akan membela Bok Ji-sia.

Mencorong sinar mata Kun-tun Cinjin, ia ter-tawa seram, katanya, “Lamkiong Giok, kau terlalu suka mencampuri urusan orang lain, biar sekalian kubunuh kau baru kemudian beradu jiwa dengan setan tua.”

“Kun-tun Locianpwe, kenapa kau gusar hanya karena urusan sepele?” kata Lamkiong Giok lagi dengan tertawa.

“Minggir!” bentak Kun-tun Cinjin dengan gu-sar, kebut di tangan kanannya segera diayunkan ke tubuh Lamkiong Giok yang menghadang di depannya.

Dengan gesit Lamkiong Giok menghindar ke samping, serunya kepada Ji-sia, “Saudara Bok, jika tak mampu menang, cari kesempatan dan kabur saja.”

“Terima kasih banyak atas perhatian saudara Lamkiong, orang she Bok yakin masih sanggup menghadapi beberapa jurus serangannya!”

Kun-tun Cinjin kembali tertawa seram, “Anak keparat, kau terlalu sombong, ingin kulihat berapa jurus sanggup kau hadapi.”

“Kun-tun Locianpwe! Kau telah menyerang dua jurus, “seru Lamkiong Giok.

Ucapan ini benar-benar membakar Kun-tun Cinjin, dengan gemas ia berteriak, “Lamkiong Giok, boleh kau jadi saksi, dalam lima gebrakan akan ku-binasakan dia.”

Dalam hati Lamkiong Giok merasa girang, ta-pi di luar sengaja ia berseru,. “Kalau kau gagal me-lukainya dalam lima gebrakan, lantas bagaimana!”

“Segera aku pulang ke Hian-thian koan, la-lu semedi selama lima tahun dan tak akan mencampuri urusan dunia persilatan lagi.”

Selesai menjawab, langsung ia mengayun ta-ngan kiri melancarkan serangan dahsyat ke arah Bok Ji-sia. Ji-sia yang tinggi hati sudah barang tentu ti-dak mau dipandang enteng lawan, memerasa jika lima gebrakan itu tak sanggup diterimanya, lalu apa gunanya berkelana dalam dunia persilatan?

Maka sambil membentak, tangan kanan diayun ke depan, ia sambut serangan si Tosu. Serangan Kun tun Cinjin itu luar biasa dahsyat-nya, betapa kaget Lamkiong Giok ketika menyak-sikan Ji-sia berani menangkis serangan itu dengan kekerasan……

“Heran, kenapa tenaga dalamnya bisa maju sepesat ini? Jika dibiarkan hidup lebih lama, niscaya kemampuannya akan tambah hebat, lebih baik dile-nyapkan saja dengan meminjam tangan Kun-tun Cinjin daripada meninggalkan bibit bencana di ke-mudian hari.”

Berpikir sampai di sini, Lamkiong Giok lantas berpaling ke arah Ji-sia dan berseru, “Saudara Bok, sungguh dahsyat tenaga dalammu, sudah pasti kau mampu menahan empat jurus serangannya lagi!”

Kun-tun Cinjin merasa terperanjat juga karena serangannya dapat disambut lawan, ia berteriak aneh, hawa murni dihimpun, pelahan tangan kirinya di-dorong lagi ke depan. Setelah menyambut serangan pertama tadi, Ji-sia merasakan darah bergolak keras, tapi dia ada-lah pemuda suka menang, ia enggan menunjukkan kelemahan di depan orang, maka sambil mengatur pernapasan, iapun bersiap lagi untuk menghadapi segala kemungkinan.

Maka ketika Kun-tun Cinjin melepaskan serangan lagi, kedua telapak tangan Ji-sia segera didorong pula untuk menyambut ancaman tersebut. Serangan itu sepintas lalu tampaknya seder-hana dan biasa saja, padahal mengandung tenaga pukulan yang beberapa kali lebih hebat daripada serangan pertama tadi. Begitu benturan keras ter-jadi, Ji-sia kontan tergetar mundur dua langkah.

Tak terlukiskan rasa kaget Kun-tun Cinjin, ia tidak mengira dalam dunia persilatan telah muncul seorang jago tangguh yang sanggup menerima tu-juh bagian tenaga pukulannya dengan cuma tergetar mundur dua langkah saja.

Air muka Lamkiong Giok juga berubah, se-runya, “Saudara Bok, tinggal tiga gebrakan lagi?”

Mendadak Kun-tun Cinjin mengernyitkan ke-ning, sambil membentak, “Sambut lagi pukulanku ini!”

Tenaga dalam dihimpun mencapai sembilan bagian, segera tangan kiri menghantam ke depan. Ji-sia yang sombong tetap, tidak menghindar, kedua telapak tangannya menyambut pula serangan tersebut dengan kekerasan.

“Blang!” angin kencang menyebar ke empat penjuru membawa suara benturan keras.

Kun-tun Cinjin merasakan segulung tenaga pu-kulan yang dahsyat memantul ke arahnya, ia ter-guncang sempoyongan dan mundur dua langkah. Dengan tenaga pukulaa sebesar itu, sebagai seorang jago tua ternyata tak mampu membinasakan

seorang muda, sebaliknya ia sendiri malah tergetar mundur, sungguh kejadian yang membuatnya kehi-langan muka.

Sementara itu Ji-sia pun merasakan betapa dahsyatnya tenaga pukulan musuh, ia mencelat beberapa depa jauhnya, lalu turun lagi ke tanah. Air muka pemuda itu berubah menjadi keabu-abuan, senyuman masih tersungging di ujung bibir-nya, tapi mata melotot ke arah Kun-tun Cinjin.

Lamkiong Giok terkejut, pikirnya, "Malam ini aku betul-betul ketemu setan, masa tenaga dalam-nya seimbang dengan Kun-tun Cinjin....?"

Padahal pergolakan darah dalam tubuh Ji-sia sekarang sangat hebat, dadanya terasa sakit, ham-pir saja dia tumpah darah, tapi dasar keras kepala, dengan paksa ia telan kembali darah yang hambir tersembur keluar itu. Kepalanya sekarang terasa pusing tujuh keli-ling, matanya berkunang-kunang, tapi ia masih tetap berdiri tegak di tempat semula, seakan-akan tak ter-jadi sesuatu apapun, padahal tubuhnya betul-betul sudah tak bertenaga lagi, asalkan Kun-tun Cinjin melepaskan pukulan lagi, mungkin ia akan tewas seketika.

Lamkiong Giok yang berhati jahat ini kembali berteriak untuk memanaskan suasana, "Saudara Bok, tinggal dua gebrakan lagi, jika kedua gebrakan ini pun sanggup kau atasi, maka dia harus pulang ke Hian-thian-koan untuk duduk menghadap dinding selama lima tahun!"

Diam-diam Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin mulai menaruh rasa kagum atas kesempurnaan te-naga dalam Bok Ji-sia, timbul pula rasa sayang da-lam hatinya, ia tak ingin melukainya lagi dan cu-ma berdiri termangu di tempat semula.

Melihat itu, Lamkiong Giok segera berseru sambil tertawa, "Kun-tun Locianpwe, delapan be-las tahun tak pernah kau muncul dalam dunia per-silatan, tentunya tak pernah kau duga bahwa air terus mengalir, ombak di sungai Tiangkang selalu mendorong ke depan, hahaha....."

Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan, “Da-hulu kau dikalahkan oleh Ban-pian-sinkun Au-yang Seng, sungguh tak tersangka delapan belas ta-hun kemudian kau dikalahkan lagi oleh murid-nya Auyang Seng. Hahaha, dengan kepandaian be-gini saja ingin menjadi pimpinan Bu-lim-jit-coat....?”

Betapa kaget Hian-thian-koancu Kun-tun Cin-jin mendengar perkataan itu, serunya, “Jadi dia ini muridnya Ban-pian-sinkun Auyang Seng?”

“Kau heran?” tanya Lamkitong Giok sambil tersenyum,” dari pada dikalahkan oleh muridnya Ban-pian-sinkun secara mengenaskan, kuanjurkan kepa-damu lebih baik damai saja.”

Hasutannya mengobarkan lagi dendam Kun-tun Cinjin yang telah terpendam selama delapan belas tahun ini, serunya kemudian, “Baik, hari ini akan sekalian kubalas dendam atas sakit hatiku da-hulu itu!”

“Hm, kenapa tidak kau lanjutkan seranganmu?” ejek Ji-sia sinis.

Dengan murka Kun-tun Cinjin menghimpun tela-ga dalamnya dan melancarkan serangan terakhir, napsu membunuhnya telah berkobar, ini terbukti da-ri matanya yang melotot dan wajahnya yang me-nyeringai.

Ji-sia tak berani gegabah, ia himpun tenaga untuk menangkis pukulan itu. “Blang”, sekali ini Ji-sia tergetar mundur tiga tindak dan jatuh ter-duduk dengan tumpah darah....

Diam-diam Lamkiong Giok merasa girang me-nyaksikan kejadian tersebut, in tahu sekali ini Bok Ji-sia niscaya tak bisa lolos dari maut apabila Kun-tun Cinjin menambahi sekali pukul lagi.

Pada saat kritis inilah, mendadak seseorang membentak, “Berhenti!”

Menyusul bentakan itu, sesosok bayangan hi-jau melayang tiba.

Air muka Lamkiong Giok berubah hebat me-lihat kemunculan orang ini, pikirnya, “Sialan, lagi2 orang ini muncul pada saat ini!”

Ternyata orang ini bukan lain adalah Lik-ih-hiat-li, si perempuan aneh berbaju hijau penghuni kuburan kuno.

Ji-sia memandang perempuan itu, lalu katanya “Mau apa kau kemari? Jangan ikut campur urusanku!”

“Anak muda, jangan kau paksakan diri mena-han serangan musuh!” kata Lik-ih-hiat-li lembut.

Lamkiong Giok agak bingung melihat keadaan itu, ia tidak mengerti apa sesungguhnya hubungan antara Lik-ih-hiat-li dengan Bok Ji-sia, yang jelas perempuan aneh ita sangat memperhatikan kese-lamatan Bok Ji-sia.

“Lik-ih-hiat-li pasti akan membalaskan den-dam untuk Bok Ji-sia,” demikian ia berpikir, “mung-kin saja iapun akan turun tangan kepadaku, bila aku tidak berlagak seakan-akan bermusuhan dengan Kun-tun Cinjin, pasti dia akan turun tangan jahat, kungfu Lik-ih-hiat-li ini mungkin jauh di atas Kun-tun Cinjin, jika ditambah dengan diriku, rasanya bukan pekerjaan sulit untuk membunuh Kun-tun Cinjin, bila malam ini ia disingkirkan, hal ini me-rupakan kejadian yang memuaskan juga...”

Dasar licik, sambil tersenyum katanya kemu-dian, “Kun-tun locianpwe, kau mesti berhati-hati!”

Segera ia mendekati Kun-tun Cinjin, diam-diam ia menunggu kesempatan untuk melancarkan serang-an, tapi senyuman masih menghiasi ujung bibirnya seakan-akan tak terjadi apapun, keadaan ini sung-guh membuat orang sukar untuk menduga maksud tujuannya.

Sejak terpukul mundur tadi, Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin lantas waswas, pikirnya, “Ilmu silat perempuan itu jelas tidak lemah, cuma entah dari mana asal-usulnya? Mungkin aku tak bisa menang-kan dia sekarang, padahal Lamkiong Giok tersohor dalam dunia persilatan sebagai seorang licin dan berhati keji, jika ia berniat untuk memusuhiku su-dah pasti malam ini aku tak akan memperoleh ke-untungan apa-apa!”

Berpikir demikian, tiba-tiba Kun-tun Cinjin mundur beberapa langkah kemudian tertawa terba-hak-bahak, katanya, “Lamkiong Giok, siapakah pe-rempuan ini? Kenapa belum pernah kudengar orang persilatan membicarakannya?”

“Orang ini belum lama muncul dalam dunia persilatan,” kata Lamkiong Giok sambil tertawa nyaring, “dia adalah jago lihai nomor wahid dalam dunia persilatan dewasa ini.....Lik-ih-hiat-li!”

“Apa? dia adalah perempuan aneh yang berhasil mendapatkan kitab pusaka Hian-ki-hian-cing?” seru Kun-tun Cinjin terkejut.

Ternyata peristiwa tentang berhasil dirampas-nya mestika dalam kuburan kuno oleh seorang pe-rempuan aneh pada tujuh hari yang lalu telah tersiar luas dalam persilatan, nama besar Lik-ih-hiat-li telah menggetarkan hati setiap umat persilatan. Oleh karena ilmu silatnya yang lihai dan per-buatannya yang keji, hal mana telah menimbulkan perasaan ngeri setiap orang, tentu saja Kun-tun Cinjin pun mendengar berita besar ini.

Maka begitu mengetahui orang itu adalah Lik-ih-hiat-li atau perempuan darah berbaju hijau, tiba-tiba ia putar badan dan hendak tinggal pergi.

“Bagaimana?” seru Lamkiong Giok, sambil mem-beri hormat dan tertawa, “apakah lantaran tahu dia adalah Lik-ih-hiat-li yang menggemparkan dunia per-silatan, maka Kun-tun Locianpwe menjadi ketakutan dan hendak melarikan diri? Jika

berita ini sampai tersiar di luaran nanti, bukankah kejadian ini akan merusak nama besar Bu-lim-jit-coat dan di-tertawakan orang banyak?"

Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin tersipu-sipu mendengar sindiran Lamkiong Giok ini, dengan ge-ram serunya, "Lamkiong Giok, nyalimu makin la-ma semakin besar, apakah kau sudah bosan hidup? Kalau suka hayolah bermain beberapa gebrakan denganku!"

Huan-in-kiam Lamkiong Giok melirik Lik-ih hiat-li sekejap, diam-diam iapun berpikir, "Sewaktu berada dalam kuburan kuno dulu, perempuan ini tahu beberapa kali hendak kubunuh Bok Ji-sia, jika untuk sementara waktu ia tidak turun tangan, dan biarkan aku bertarung dengan Kun-tun Cinjin posisiku jadi semakin tidak beruntung...."

Ia memang seorang pintar, sebab itulah yang diharapkan oleh Lik-ih-hiat-li.

Maka sambil tertawa Lamkiong Giok berkata, "Mana, mana! Masa wanpwe berani melawan se-orang Bu-lim-cianpwe yang tersohor?"

Kun-tun Cinjin tertawa dingin, "Masih ada urusan penting yang harus kuselesaikan, aku tak punya waktu untuk ribut mulut dengan anak mu-da yang tak tahu diri!"

Habis berkata, iapun putar badan dan berlalu dengan langkah lebar.

"Kun-tun Loto!" dengan suara yang dingin Lik-ih-hiat-li berseru, "sesudah menganiaya seorang Wanpwe, apakah kau hendak pergi dengan begitu saja?"

"Kun-tun Locianpwe," Lamkiong Giok pun tertawa dingin, "rupanya kau cuma berani meng-aniaya anak-anak dan tak berani pada orang tua, hahaha, manusia macam begitupun berani menyebut-kan dirinya sebagai tokoh Bu-lim-jit-coat,

tidakkah kau merasa hal itu akan merugikan nama baik Jit-coat?"

Sesungguhnya Hian-thian koancu Kun-tun Cin-jin bukan takut pada Lik-ih-hiat-li, apalagi setelah disindir berulang kali oleh Lamkiong Giok, amarah-nya kontan berkobar, sambil tertawa dingin men-dadak ia menerjang maju, tangan kiri secepat kilat mencengkeram bahu kiri Lamkiong Giok.

Tampaknya ia bermaksud menaklukkan Lam-kiong Giok dengan sekali serang, maka serangannya dilancarkan dengan cepat luar biasa. Lamkiong Giok juga bukan lawan empuk, ia mendak sedikit, tangan kanan didorong ke depan, iapun melancarkan pukulan dahsyat ke dada Kun-tun Cinjin. Berkelit sambil melepaskan serangan balasan, gerakan itu dilakukan dengan cepat.

Terkesiap juga Kun-tun Cinjin, sambil tertawa dingin ucapnya, "Anak keparat Lamkiong, ternyata kau masih memiliki jurus ampuh dari si setan tua!"

Sambil berkata, tenaga dihimpun pada tangan kiri dan pelahan didorong ke depan untuk me-nyongsong datangnya serangan telapak tangan ka-nan Lamkiong Giok. Huan-in-kiam Lamkiong Giok bukan orang bo-doh, ia tahu Kun-tun Ciojin telah menyembunyikan serangan mematikan di balik gerakan tersebut, ma-ka ketika tangan kanan didorong ke depan, segera ia melompat mundur sejauh enam-tujuh depa.

"Kun-tun Locianpwe," serunya sambil tertawa, "Wanpwe merasa sudah cukup menerima hadiah dua gebrakan dari Cianpwe....."

Kun-tun Cinjin tertawa seram. "Lamkiong Giok, hendak kulihat tiga empat jurusmu lagi!"

Kebut di tangan kanannya mendadak bergetar, bulu halus putih senjata itu segera berdiri kaku ba-gaikan bulu tengkuk singa yang sedang gusar, be-ratus jalur angin tajam sekaligus menyambar ke tu-buh Lamkiong Giok. Air muka Lamkiong

Giok berubah, ia meng-himpun tenaga dalam dan tiba-tiba melompat ke atas, terus berjumpalitan dan melayang turun di sana.

Gerak tubuh yang digunakan untuk menghin-darkan diri ini amat aneh, sungguh gerakan yang jarang ditemui dalam dunia persilatan.

Ji-sia kebetulan membuka matanya, ia memuji, “Saudara Lamkiong, sungguh gerakan yang indah!”

Mendengar suara Ji-sia, Lik-ih-hiat-li berpaling, dilihatnya anak muda itu sedang duduk bersila de-ngan tenang, sedikitpun tidak mirip seorang yang terluka parah. Perempuan aneh itu merasa heran, dia tak me-nyangka luka pemuda tersebut bisa sembuh secepat itu.

“Sudah sembuh lukamu?” tegurnya kemudian.

Ji-sia mengiakan, sinar matanya kembali ber-alih ke tengah gelanggang.

Ketika senjata kebut mengenai sasaran kosong, Kun-tun Cinjin segera tertawa dingin, “Lamkiong Giok, kau memang punya kepandaian hebat, aku ikut bergembira bagi Lamkiong Hian yang punya anak cekatan seperti kau, cuma sayang malam ini....”

“Kun-tun Locianpwe, kalau kau mendesak te-rus menerus, terpaksa Wanpwe melayanimu!” ben-tak Lamkiong Giok.

“Kun-tun tua!” tiba-tiba suara bentakan berkuman-dang, “sambut dulu beberapa jurus seranganku se-belum kalian lanjutkan pertarungan!”

Tidak tampak bagaimana bergerak tubuhnya, tahu-tahu Lik-ih-hiat-li telah menerjang ke depan Kun-tun Cin-jin. Terkejut Kun-tun Cinjin menyaksikan gerak tubuh orang, ia tahu malam ini telah berjumpa de-ngan musuh tangguh.

Sambil mundur setengah langkah, ia tertawa dingin seraya menegur, “Apakah kau adalah Lik-ih-hiat-li yang memperoleh mestika Hian-ki-hian-cing?”

‘Tak perlu banyak bicara!” dengus Lik-ih-hiat-li, segera tangan kirinya diayun ke depan, segulung angin dingm segera menyambar.

Kun-tun Cinjin berkelit ke samping, kebut di tangan kanannya berputar dan bulu kebut segera membelit pergelangan tangan kiri lawan. Gerak tubuh Lik-ih-hiat-li ternyata cepat dan luar biasa, perubahan yang terjadi pun di luar dugaan.

Baru saja senjata kebut Kun-tun Cinjin menyabat, telapak tangan kirinya dari menepuk telah berubah menjadi menabas, tangan menekan ke bawah untuk menghindarkan kebutan tersebut, ber-bareng jari tangan langsung menutuk jalan darah Cian-keng-hiat di bahu lawan.

Kun-tun Cinjin terkesiap, sambil miringkan badan ia mundur tiga langkah. Lik-ih-hiat-li mendengus, segera ia mendesak maju, dalam waktu singkat ia telah melancarkan tiga kali pukulan dan dua kali tendangan.

Serangannya cepat luar biasa dan mengandung tenaga dalam yang maha kuat, meski terdiri dari tiga pukulan dan dua tendangan, tapi seakan-akan terjadi pada saat yang sama. Kun-tun Cinjin terperanjat, cepat ia menghindar ke kiri dan mengegos ke kanan, meski serangan Lik-ih-hiat-li amat cepat dan gencar, tapi semuanya bisa dihindarkan dengan baik, tapi tidak urung ter-desak mundur lima langkah.

“Sret! Sret! Sret!” kebut Kun-tun Cinjin dengan cepat menyabet beberapa kali, sementara tangan kiri juga melepaskan tiga kali pukulan dan tiga kali tutukan, semuanya terdiri dari sembilan jurus, se-mua itu dilakukan secara beruntun dalam waktu yang hampir sama.

Setelah terdesak mundur lima langkah oleh tiga pukulan dan dua tendangan Lik-ih-hiat-li, sebagai seorang jago kenamaan, hal mana diang-gapnya sebagai suatu peristiwa yang memalukannya, oleh sebab itu dengan kesembilan jurus serangan berantai itu ia coba mempertahankan posisinya.

Kejut Kun-tun Cinjin tak terkatakan, ia merasa perubahan dunia persilatan selama delapan belas tahun ini betul-betul terlampau besar, ia tak mengira kemunculannya kembali setelah berlatih te-kun selama delapan belas tahun harus bertemu dengan jago setangguh ini, ketika terbayang olehnya bahwa je-rih payah selama delapan belas tahun berlatih akan sia2 belaka, napsu membunuhnya segera timbul, sinar mata be-ringas terpancar dari matanya.

Begitu kesembilan kali serangan lewat, ia mun-dur tiga langkah dan berdiri kaku seperti mayat sambil menatap Lik-ih-hiat-li tajam-tajam. Rupanya dia hendak mengeluarkan semacam kepandaian beracun untuk melukai musuh. Walaupun secara tidak sengaja Lik-ih-hiat-li berhasil memperoleh peninggalan kuno yang hebat sehingga membuatnya menjadi seorang manusia su-per, tapi setelah bertarung beberapa gebrakan, ia merasa kelihaian kungfu Kun-tun Cinjin juga tidak boleh diremehkan, maka ketika musuh berhenti, iapun ikut berhenti sambil mengawasinya dengan sak-sama.

Kecuali desir angin malam yang menggoyang-kan ranting dan dedaunan pohon sehingga menim-bulkan suara gemersik, suasana disekeliling sunyi-senyap, Lamkiong Giok dan Bok Ji-sia sama terpikat oleh jurus ampuh yang dipergunakan oleh kedua orang jago tangguh tersebut, dalam pertarungan me-reka, empat mata tanpa berkedip mengawasi kedua orang di tengah arena.

Pikiran Ji-sia sekarang sangat tenang, sebalik-nya perasaan Lamkiong Giok bergolak keras, tubuh Lik-ih-hiat-li yang

ramping tapi padat itu membuat-nya terbayang pada hal yang bukan-bukan.

Perawakan perempuan itu memang terlalu in-dah, itulah potongan tubuh seorang perempuan yang penuh gairah, menurut perkiraan Lamkiong Giok, paling banyak perempuan itu baru berusia dua pu-luh tujuh-delapan tahunan, tapi kalau ditinjau dari sikap maupun reaksinya terhadap orang lain, maka dia pastilah seorang perempuan yang sudah berpe-ngalaman.

Agaknya Lik-ih-hiat-li tidak tahan suasana he-ning ini, katanya dengan dingin, “Kun-tun tua, sudah terhimpun kembali belum tenaga dalammu?”

Sambil berkata, tangan kanannya yang putih pelahan didorong ke depan....

Ketika mendengar teguran tersebut, Kun-tun Cinjin sedang menghimpun kekuatan dan siap me-lepaskan serangan lebih dulu, tiba-tiba ia merasa tenaga tekanan yang amat dingin menyergap tubuhnya, ia merasa terperanjat, sambil mengerahkan te-naga dalam untuk melindungi badan, ia lancarkan serangan balasan.

Terjadi, benturan keras, Lik-ih-hiat-li terperan-jat, ia merasa sekujur tubuh bergetar keras, ternya-ta kekuatan lawan tiba-tiba membanjir, hampir saja ia tak tahan. Kun-tun Cinjin tertawa licik, kebut di tangan kanannya cepat menyabat tubuh Lik-ih-hiat-li.

Bulu kebut Kun-tun Cinjin itu menegak kaku. “Sret!” dengan membawa desing tajam langsung me-nyambar tubuh perempuan darah berbaju hijau itu. Lik-ih-hiat-li mendongak dan tertawa seram, tiba-tiba telapak tangan kirinya secara aneh mengebas dua kali ke kiri dan kekanan....

Karena itu air muka Kun-tun Cinjin berubah pucat, sekujur tubuh menggigil, tubuhnya terdorong sejauh dua tombak lebih oleh kekuatan yang tak berwujud. Cepat ia menutuk tiga jalan

darah penting di tubuh sendiri, dan muntahkan tiga gumpalan darah kental.

Gumpalan darah yang tertumpah itu seakan-akan sudah beku, ketika jatuh ke tanah telah me-nimbulkan suara seperti batu menimpa tanah.

"Untung nasibmu masih mujur dan telah me-latih Khikang pelindung badan," kata Lik-ih-hiat-li dengan suara dingin, "tapi serangan tadi baru mempergunakan dua bagian dari kekuatanku, se-karang coba sambutlah pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciang....."

Belum lagi perempuan aneh itu selesai berkata, Kun-tun Cinjin segera putar badan dan angkat lang-kah seribu. Kiranya dalam dua kebasan ringan yang dilakukan Lik-ih-hiat-li tadi, perempuan ini telah me-lancarkan tenaga pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciang yang dahsyat.

Pukulan tersebut merupakan sejenis tenaga pukulan berhawa dingin, sekalipun Kun-tun Cinjin berilmu tinggi juga tidak tahan, coba kalau hawa murninya tidak melindungi bagian-bagian yang pen-ting, niscaya jiwanya sudah melayang.

Kun-tun Cinjin mempunyai pengetahuan yang luas, begitu terkena serangan dan darah di sekujur badan seakan-akan beku, ia terperanjat, sadarlah dia bahwa musuh telah menggunakan ilmu pukul-an Peng-sian-jit-gwat-ciang yang maha lihai itu.

Buru-buru ia tutuk tiga kali pada jalan darah pentingnya untuk mencegah menjalarnya racun dingin, lalu ia muntahkan gumpalan darah beku, walaupun demikian, isi perutnya tetap menderita luka yang cukup parah, sudah barang tentu ia tak berani menyambut serangan Lik-ih-hiat-li lagi, ma-ka tanpa pikir lagi ia putar badan dan kabur.

Huan-in-kiam Lamkiong Giok memang pemu-da licik dan berhati busuk, ia tidak tinggal diam menyaksikan Kun-tun

Cinjin hendak kabur dan Lik-ih-hiat-li tampaknya tidak berminat membu-nuhnya, ia merasa kesempatan baik untuk lenyap-kan Kun-tun Cinjin dari muka bumi ini tak boleh disia-siakan.

Maka sambil tertawa serunya, “Kun-tun Locianpwe, harap tunggu scbentar!”

Kun-tun Cinjin tahu maksud keji orang, ia se-makin tak berani berpaling, dengan sisa hawa mur-ninya yang belum buyar, seperti burung, dia mela-yang pergi dari situ.

“Lamkiong Giok,” demikian serunya, “jika kau berminat, ayo antarlah diriku.....”

Belum habis ucapannya, Lamkiong Giok me-ngebaskan ujung baju kanan, empat jalur sinar pu-tih tajam secepat kilat menyambar ke belakang tu-buh imam tua itu, Kun-tun Cinjin merasakan datangnya ancaman tersebut, tubuh yang sedang melayang ke depan itu mendadak berputar, dengan senjata kebut dia pukul pedang-pedang pendek itu.

Lamkiong Giok tertawa terbahak-bahak pula katanya, “Kun-tun Locianpwe, ilmu silatmu me-mang sangat lihai, pedang terbang yang kuyakin-kan tak lebih hanya mirip cahaya kunang-kunang bagimu!”

Sambil berkata, tangan kanannya kembali di-kebaskan ke udara, empat bilah pedang terbang yang meluncur itu mendadak menyebar keempat penjuru kemudian dengan membentuk satu garis lurus se-gera terbang balik ke belakang.

Melihat pedang pendek itu melayang balik, Kun-tun Cinjin tertawa dingin, ia kabur lebih cepat. Siapa sangka keempat bilah pedang terbang Lamkiong Giok itu seakan-akan terpengaruh ilmu sihir atau mempunyai mata, baru seja Kun-tun Cin-jin hendak kabur, pedang pendek yang telah ter-bang balik itu mengeluarkan lagi desing tajam. Dengan gerakan indah, keempat pedang pendek itu berputar membentuk

setengah busur, lalu bagaikan empat jalur cahaya tajam langsung menyam-bar empat tempat mematikan di belakang tubuh Kun-tun Cinjin.

Mendengar desing tajam itu, segera Kun-tun Cinjin merasakan hawa pedang yang tajam itu te-lah dekat di belakang tubuhnya, dalam keadaan demikian ingin berkelitpun tak sempat lagi.

Tiba-tiba Kun-tun Cinjin membentak, pakaiannya mengembang besar, dari sekujur tubuhnya ter-pancar keluar hawa yang memaksa keempat bilah pedang pendek itu meluncur ke arah lain.

Pada waktu itulah sambil tertawa dingin Lam-kiong Giok telah menubruk tiba, tangan kirinya meraih ke depan dan empat bilah pedang pendek itupun melayang kembali ke dalam ujung bajunya. Dengan suara tertahan tubuh Kun-tun Cinjin jatuh tersungkur. Ternyata setelah mengerahkan hawa murni un-tuk menahan empat bilah pedang pendek tadi, luka yang dideritanya semakin parah, dada terasa sakit, darah bergolak keras dan tubuh pun jatuh.

Mendadak Lamkiong Giok mencabut pedang panjang yang memancarkan sinar tajam, segera ia menabas kaki Kun-tun Cin-jin. Hari ini Kun-tun Cinjin betul-betul sial, ber-ulang kali ia menelan kekalahan, hal mana mem-buatnya naik darah.

Sambil membentak, tangan kirinya menghantam ke arah Lamkiong Giok. Serangan ini dilancarkan dengan murka, keku-atannya luar biasa, terpaksa Lamkiong Giok mem-batalkan serangannya dan menyelinap ke samping.

Dalam sekejap itulah Kun-tun Cinjin sudah melayang jauh, serunya dengan penuh rasa dendam, “Lamkiong Giok, pada suatu hari pasti akan ku-binasakan kau tanpa tempat kubur!”

Ucapan itu berkumandang makin jauh, ketika kata terakhir terucap, orangnya sudah lenyap da-lam kegelapan. Menyaksikan Kun-tun Cinjin melarikan diri, Lamkiong Giok

tertawa terbahak-bahak, suaranya keras menggema di angkasa.

Tapi suara tertawa dingin seseorang segera memotong gelak tertawa Lamkiong Giok itu. Lamkiong Giok berpaling dan kebetulan kebentrok dengan sinar mata yang membuatnya merinding. Entah sejak kapan Lik-ih-hiat-li telah mende-kati Lamkiong Giok.

Lamkiong Giok tahu perempuan itu hendak cari perkara padanya, terpaksa ia tersenyum dan memberi hormat, katanya dengan nyaring, "Terima kasih atas bantuan Lihiap untuk memukul mundur musuh tangguh...."

Belum habis ia berkata, Lik-ih-hiat-li telah me-nukas dengan suara dingin, "Anak licik, kau tak perlu berlagak di hadapanku, terus terang kuberi-tahukan padamu, malam ini aku tidak akan membi-arkan kau pergi dari sini!"

Perkataannya sudah cukup jelas, yakni tak akan membiarkan Lamkiong Giok hidup lebih lama. Ke-ruan air muka anak muda itu berubah hebat.

Tapi sejenak kemudian ia tertawa lagi, katanya, "Lihiap, tempo hari aku memang bersalah mengganggu ketenanganmu, apakah engkau....."

"Tak usah banyak bicara," dengus Lik-ih-hiat-li dengan menghina, "jagalah keselamatan jiwa-mu, asal kau sanggup menyambut sepuluh ju-rus pukulanku, maka malam ini akan kuberi ke-sempatan bagimu untuk pergi!"

Habis berkata, pelahan ia menghampiri anak muda itu. Sambil mundur berulang kali, Lamkiong Giok berseru, "Aku merasa kagum pada kehebat-an silatmu, tak berani kuterima seranganmu, urung-kan saja kehendakmu...."

"Hm, dengan kepandaian simpananmu, kukira sepuluh jurus seranganku masih mampu kau sambut, baik-baiklah

siapkan diri, tentunya kau tahu bahwa aku tak akan menaruh belas kasihan kepadamu!”

Sambil mundur selangkah demi selangkah, kem-bali Lamkiong Giok berkata, “Lihiap, Peng-sian-jit-gwat-ciangmu tiada tandingannya di dunia ini, kutahu tak sanggup menyambut satu gebrakan saja.”

“O, rupanya kau takut pada ilmu pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciangku.....Hm, agar kau bisa mampus de-ngan tenteram, dalam sepuluh gebrakan aku tak akan mempergunakan kepandaian tersebut, sambut saja seranganku!”

Dengan watak Lamkiong Giok yang tinggi hati, sudah barang tentu ia tak sudi dipandang enteng oleh musuh, sekalipun ayahnya Lamkiong Hian ju-ga tak mampu mengalahkannya dalam sepuluh ge-brakan bila tidak mengeluarkan ilmu simpanan.

Ia cuma jeri pada Peng-sian-jit-gwat-ciang an-dalan Lik-ih-hiat-li, sebab sekalipun ayahnya juga belum tentu sanggup menghadapi kepandaian ini. Oleh sebab itulah ia sengaja memancing agar orang tidak mempergunakan kepandaian tersebut dalam sepuluh gebrakan.

Betapa girangnya setelah mendengar janji la-wan, pikirnya, “Aku cuma takut bila kau meng-gunakan Peng-sian-jit-gwat-ciang, sekarang setelah kau berjanji takkan menggunakan kepandaian itu, hmm, akan kulihat dengan cara apa akan kau melukaiku, jika aku tidak perlihatkan sedikit kepandaian, pasti kau pandang enteng diriku.....”

Berpikir demikian, Lamkiong Giok lantas ber-kata, “Orang persilatan selalu pegang teguh setiap perkataannya. Baiklah, malam ini sekuatnya kusambut beberapa jurus saktimu.”

Lamkiong Giok betul-betul lihai, di balik se-tiap perkataannya selalu mengandung perkataan lain, sekalipun di luar ia berkata demikian, sesung-guhnya ia kuatir kalau Lik-ih-

hiat-li melanggar janji dengan menggunakan ilmu sakti Peng-sian-jit-gwat-ciang, maka dia sengaja mengikatnya dulu dengan kata-kata.

Sinar mata dingin terpancar dari balik mata Lik-ih-hiat-li, katanya kemudian ketus, “Kau betul-betul memanfaatkan kelicikanmu menghadapi setiap persoalan. Hm, suatu hari kau pasti akan runtuh! Nah, jangan kuatir, aku tidak serendah yang kau- bayangkan!”

“Mana, mana!...Kalau begitu aku minta maaf dulu!” seru Lamkiong Giok sambil tertawa.

Mendadak ia angkat pergelangan tangan, cahaya tajam segera terpancar, segera ia menerjang ke arah Lik-ih-hiat-li. Sejak tadi Lik-ih-hiat-li sudah siap, begitu Lamkiong Giok menggetarkan pedangnya, serentak iapun turun tangan, pada saat yang sama tangan kanan didorong ke depan, segulung tenaga pukulan yang kuat mendampar ke sana, berbareng perempuan itu terus meluncur ke samping, tapi tiba-tiba menerjang maju lagi, ujung baju-nya mengebas, suatu pukulan dilancarkan.

Ilmu silatnya memang luar biasa, setiap jurus serangannya jarang dijumpai dalam dunia persilatan, gerakan mundur lalu maju lagi ini dilakukan de-ngan gerakan cepat. Lamkiong Giok tahu kelihaian perempuan itu, buru-buru ia berganti jurus serangan, pedangnya segera menabas lengan kiri lawan.

Siapa tahu Lik-ih-hiat-li sudah menduga akan serangannya itu, sambil tertawa ia mengegos, dengan jari tengah di telunjuk ia jepit pedang lawan, se-mentara kaki kanan menendang ke perut dan ta-ngan kanan menghantam iga kirinya.

Satu jurus dengan tiga gerakan, semuanya di-lakukan hampir sama waktunya, jurus yang aneh serta sasaran yang tepat, mau-tak-mau lawan harus menyelamatkan diri atas ancaman tersebut.

Lamkiong Giok terkejut, ia batalkan serangan-nya, lalu dengan jurus Thian-ho-nu-sia atau sungai langit mengalir deras, dengan selapis cahaya hijau ia melindungi sekujur tubuhnya. Sekalipun Lik-ih-hiat-li berilmu tinggi, tapi iapun tak berani menangkis pedang yang tajam itu dengan tubuhnya sendiri, satu jurus dengan tiga gerakannya segera kena dibendung oleh pedang lawan.

"Sudah lima gebrakan!" teriak Lamkiong Giok tiba-tiba. Pedangnya berputar dan menabas lagi ke tubuh Lik-ih-hiat-li.

Ternyata Lamkiong Giok telah mengeluarkan Huan-in-kiam-hoat yang lihai. Tapi Lik-ih-hiat-li lantas mendengus, dengan cepat ia melompat mundur. Lamkiong Giok tertawa nyaring, dia kembang-kan serangkaian serangan berantai yang hebat, ujung pedangnya memancarkan titik cahaya yang banyak dan bergerak-gerak seperti ular. Sret!...Sret!...Sret!....Dalam waktu singkat ia menusuk tiga kali.

Ketiga jurus serangan lihai ini memaksa Lik-ih-hiat-li harus berkelit berulang kali.

Lamkiong Giok tertawa dingin, serunya, "Jurus ke sembilan!"

Pekikan nyaring menggema, dengan jurus Yok-siu si-huan (seperti kosong bagaikan khayal), sinar tajam yang menyilaukan mata pelahan menusuk tu-buh Lik-ih-hiat-li. Mencorong tajam sinar mata Lik-ih-hiat-li, di tengah gelak tertawa ia berkelit ke samping Lam-kiong Giok, tangan kirinya mengebas pelahan, angin tajam menyambar pergelangan tangan kanan pe-muda itu.

Lamkiong Giok terperanjat, ia tak menyangka jurus Yok-siu-si-kiam bisa dihindari musuh secara mudah, ketika merasakan sambaran angin tajam, tahu-tahu urat nadi pergelangan tangannya tersabet, separuh tubuh bagian atas menjadi kaku, nyaris pe-dangnya terlepas dari genggaman.

Buru-buru dia menghimpun tenaga, tangan ka-nan ditarik ke belakang, ujung pedangnya bergetar, dengan jurus Ciau-san-cu-hwe (kipas angin meng-usir api) ia tusuk bahu kiri lawan. Tapi tatkala jurus serangan itu baru dilan-carkan, sikut kanannya mendadak terasa kaku, pedang rontok di tengah jalan.

Menyusul terdengar serentetan suara tertawa dingin berkumandang, "Jurus kesepuluh, Song-mia-kui-im (mengantar nyawa pulang ke akhirat)!"

Telapak tangan kanan Lik-ih-hiat-li yang putih berkilat pelahan menekan ke jalan darah Sim-kan-hiat di hulu hati Lamkiong Giok.

Tampaknya Lamkiong Giok pasti akan tewas di bawah telapak tangannya, mendadak terdengar seorang berteriak, "Jangan melukai dia!"

Embusan angin yang sangat kuat segera me-nyambar tiba dari samping Lik-ih-hiat-li. Pukulan itu mengandung tenaga yang sangat kuat, sekalipun lihai Lik-ih-hiat-li tak berani me-nyambutnya dengan kekerasan, apalagi yang me-lancarkan serangan itu ternyata adalah Bok Ji-sia.

Terpaksa perempuan aneh itu membatalkan se-rangannya yang nyaris merenggut nyawa Lamkiong Giok itu, cepat ia melayang mundur ke belakang.

Belum sempat ia bersuara, Lamkiong Giok te-lah menjtira pada Ji-sia sambil berseru, "Terima kasih saudara Bok, kembali kau selamatkan jiwaku, budi kebaikan ini terukir dalam hatiku dan takkan kulupakan untuk selamanya."

"Lamkiong Giok, kalau begitu kau pandang asing diriku!" seru Ji-sia dengan lantang.

Lik-ih-hiat-li tertawa dingin, "Bok Ji-sia, jangan kau berhubungan dengan manusia licik ini...."

Lamkiong Giok menghela napas sedih, tiba-tiba dia menukas ucapan perempuan itu, “Sekalipun banyak kenalan di dunia ini tapi berapa orang yang bisa cocok dengan kita? Meski Siaute baru berkenalan dengan saudara Bok, ta-pi aku merasa amat cocok denganmu, sekalipun aku tahu saudara Bok mempunyai pandangan lain ter-hadap perbuatanku, tapi Siaute amat berkesan akan kebesaran jiwa saudara Bok dan ingin menjalin hubungan yang lebih erat denganmu, percaya atau tidak terserah kepada saudara Bok sendiri....”

Rupanya ia kuatir Lik-ih-hiat-li menceritakan niatnya membunuh Ji-sia tempo hari, maka dia per-gunakan kata-kata tersebut untuk menanamkan ke-percayaan atas diri anak muda itu.

Terdengar Lamkiong Giok berkata lebih lan-jut, “Malam ini kembali kuperoleh bantuan saudara Bok, kebaikan ini pasti akan kubayar di kemudian hari, untuk sementara ini biarlah kumohon diri le-bih dulu.”

Selesai berkata, dia putar badan dan berlalu. Melihat Ji-sia sama sekali tidak menunjukkan perubahan pada wajahnya setelah mendengar per-kataannya, Lamkiong Giok kuatir jika Lik-ih-hiat-li membongkar kedok kemunafikannya, mungkin mau kabur pun susah nanti, maka ia manfaatkan kesempatan itu untuk ngeluyur pergi.

Bayangan hijau berkelebat, tahu-tahu Lik-ih-hiat-li telah menghadang lagi jalan perginya.

“Lamkiong Giok!” serunya ketus, “kita telah berjanji tadi, jika tak mampu kau sambut sepuluh jurus seranganku, nyawamu harus kau tinggalkan di sini.”

Ji-sia menerjang maju, bentaknya kepada Lik-ih-hiat-li, “Kau jangan terlalu mendesak orang jika tidak mengingat budi kebaikanmu memukul mun-dur Kun-tun Cinjin tadi, tentu aku orang she Bok takkan sungkan padamu. Jika kau hendak membu-nuhnya, lebih baik bunuh sekalian diriku!”

Lik-ih-hiat-li tidak marah, ia malah berkata dengan lembut, “Bok Ji-sia, tahukah dia ini orang baik atau jahat?”

“Hei, Lihiap, jangan terlalu mendesak orang,” seru Lamkiong Giok dengan tertawa seram, “peng-hinaan yang kuterima malam ini pasti akan kubalas kelak, sekarang kita berpisah dulu untuk sementara, selamat tinggal!”

Habis berkata, ia melejit dan berkelebat pergi.

“Jangan harap bisa kabur malam ini!” seru Lik-ih-hiat-li sambil tertawa dingin.

Gerak tubuhnya yang cepat seperti setan itu sungguh sukar dibayangkan, dengan sekali berkelebat saja tahu-tahu ia sudah menghadang lagi di depan Lamkiong Giok, telapak tangan kanannya segera diayun ke depan, segulung angin dingin segera meng-hantam tubuh Lamkiong Giok.

“Jangan kuatir saudara Lamkiong!” Ji-sia segera membentak, “kau boleh pergi lebih dulu!”

Di tengah bentakan, tangan kanannya mele-paskan pukulan dahsyat, menyambut serangan Lik-ih-hiat-li tadi.

Ketika dua gulung tenaga pukulan saling ber-temu, tubuh Lamkiong Giok telah berjumpalitan di udara dan melayang ke sana, kemudian sekali lompatan lagi ia sudah berada jauh.

Ji-sia juga melompat ke sana, dengan kecepat-an luar biasa dia ikut melayang pergi.

“Sia,.....kau tunggu sebentar.....”

Belum habis teriakan Lik-ih-hiat-li, Ji-sia dan Lamkiong Giok sudah lenyap di balik kegelapan sana.....

Ji-sia percepat larinya, dalam beberapa kali lompatan saja ia sudah jalan bersanding dengan Lamkiong Giok, tanyanya dengan suara pelahan, “Saudara Lamkiong, kepergian kita ini apakah da-pat bertemu dengan Ku-locianpwe?”

"Jangan kuatir saudara Bok," jawab Lamkiong Giok sambil berpaling dan tertawa, "berita yang kudapat pasti bisa dipertanggungjawabkan, tak mungkin salah lagi, cuma kepagian kita ke situ, juga sangat berbahaya...."

Ji-sia menghela napas panjang, katanya, "Ku-locianpwe amat menyayangi diriku, sekarang ia ter-jatuh ke tangan orang Hek-liong-kang, mana boleh aku berpeluk tangan belaka? Sekalipun bukit pedang atau hujan golok yang akan kita datangi sekarang, te-tap aku akan pergi menyelamatkan dia."

Agaknya Lamkiong Giok terpengaruh oleh ke-besaran jiwa Bok Ji-sia, katanya tegas, "Saudara Bok, kau betul-betul berjiwa besar dan amat setia kawan, hal mana sungguh membuatku sangat ter-haru, malam ini akupun pasti akan membantumu untuk menolong Ku-locianpwe."

"Saudara Lamkiong, maksud baikmu biar ku-terima di dalam hati saja...."

"Ah, saudara Bok, masa kau tidak memberi muka kepadaku?" kata Lamkiong Giok.

"Ah, kenapa saudara Lamkiong berkata demi-kian? Justru karena kuatir mengganggu dirimu, ma-ka tak berani aku minta bantuanmu."

"Aku merasa beruntung dapat berkenalan de-ngan saudara Bok, apalagi kau pun sudah beberapa kali membantuku, kini saudara Bok sedang meng-hadapi kesulitan, bila aku tidak membantumu, bu-kankah diriku ini bukan seorang laki-laki sejati?"

Ji-sia menghela napas dan tidak menjawab lagi. Untung tenaga dalam mereka berdua amat sempurna, perjalanan pun dilanjutkan dengan cepat. Dalam waktu singkat mereka telah melewati dua bukit yang tinggi dan tiba di suatu lembah.....

Lamkiong Giok berpaling ke arah Ji-sia dan berkata, “Saudara Bok, kita sudah tiba di tempat tujuan, setelah memasuki lembah ini, gedung besar yang kita temukan nanti adalah tempat tinggal orang-orang Hek-liong-kang, kita harus bertindak lebih hati-hati.”

“Saudara Lamkiong, apakah Ku-cianpwe terse-kap di dalam gedung tersebut?”

Lamkiong Giok mendongak mamandaag cuaca, lalu sahutnya pelahan, “Mungkin Ku-cianpwe belum datang, tapi waktu perjanjian mereka sudah hampir tiba.”

Sementara itu mereka telah memasuki lembah tersebut. Tampaklah di ujung lembah, di tengah kegelapan malam berdiri angker sebuah bangunan yang megah. Kecuali bangunan rumah yang sambung me-nyambung serta loteng yang menjulang tinggi, di sekeliling bangunan tadi penuh tumbuh pepohonan yang rimbun, cuaca gelap gulita tiada cahaya lampu, ini semua menambah seramnya keadaan.

Ji-sia dan Lamkiong Giok segera melayang ke bawah pohon besar di depan pagar halaman. Dengan sorot matanya yang tajam Ji-sia me-mandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian mereka tarik napas dan melompat masuk ke dalam halaman.

Bangunan ini terletak sangat terpencil, sepi dan menyeramkan, rumput ilalang tinggi lebat memenuhi halaman, bangunan sudah bobrok dan hampir roboh, banyak dinding yang retak atau berlubang.

Angin lembut berhembus menggoyangkan de-daunan, suara mendesir menambah seramnya suasana.

Setelah berdiri sekian lama di tempat kegelap-an, Lamkiong Giok dan Ji-sia kembali melayang ke atas bangunan dan melintasi wuwungan rumah. Mendadak mereka melihat sesosok bayangan melejit ke udara kemudian meluncur ke arah barat-laut dan lenyap di balik kegelapan.

Terkejut Ji-sia, pikirnya, “Ditinjau dari gerak tubuh orang itu, jelas ilmu silatnya tidak lemah, sungguh banyak sekali jago lihai dalam dunia per-silatan, rasanya kepandaianku masih selisih jauh....”

Berpikir sampai di sini, timbul perasaan kesal dalam hati, tiba-tiba ia menghela napas dan berbisik, “Saudara Lamkiong, bukankah di sekitar tempat ini sudah bersembunyi jago lihai dunia petsilatan?”

Lamkiong Giok tak tahu apa yang menimbul-kan helaan napas pemuda itu, sahutnya, “Saudara Bok, kita sudah berada di tengah bangunan ini, ibaratnya masuk ke sarang naga atau gua harimau, lebih baik kita bertindak hati-hati dan meningkat-kan kewaspadaan. Menurut apa yang kuketahui, terdapat banyak sekali jago lihai dari dunia persi-latan yang berdatangan kemari, terutama orang-orang dari Hek-liong-kang rata-rata berilmu silat tinggi.”

“Apakah saudara Lamkiong berminat melaku-kan pemeriksaan lebih dulu keadaan bangunan ini?”

Lamkiong Giok tersenyum, “Saudara Bok, se-telah sampai di sini, kita harus masuk ke dalam untuk melihat sendiri tempai macam apakah ba-ngunan ini, apa benar tempat yang mirip sarang naga atau gua harimau?”

Segera Ji-sia melompat ke depan lebih dulu, dengan suatu gerakan indah ia melayang ke sebelah sana.

Mendadak Lamkiong Giok berseru tertahan, “Ada orang datang, saudara Bok, cepat menyem-bunyikan diri!”

Waktu itu Ji-sia sudah berada dua tombak ja-uhnya dari tempat semula, mendengar seruan terse-but mendadak ia berjumpalitan, lalu berubah arah, setelah berputar di udara, cepat ia melayang kem-bali ke tempat semula, turun di sisi Lamkiong Giok.

Waktu Ji-sia memandang ke sana, betul juga, ada dua sosok bayangan manusia dengan cepat luar biasa sedang meluncur datang. Dalam sekejap telah tiba di rumah di depan sana, setelah celingukan sebentar, kemudian melompat turun. Lamkiong Giok telah menyaksikan demonstrasi ilmu meringankan tubuh Ji-sia yang lihai tadi, di-am-diam ia menghela napas, pikirnya, “Kepandaian orang ini sungguh sukar diukur, menurut pengamat-anku selama beberapa hari ini, jelas ilmu silatnya setiap saat memperoleh kemajuan yang pesat, kecuali tenaga pukulannya yang bertambah kuat, jurus se-rangannya juga sangat lihai, malah tidak kalah da-ri pada jurus serangan Lik-ih-hiat-li. Dia mengaku sebagai murid Ban-pian-sinkun, tapi mungkinkah Auyang Seng dapat melatih seorang jago lihai se-perti dia ini.....? Sungguh sukar di mengerti.”

Sementara itu Bok Ji-sia tidak melihat sesuatu gerakan lag,i setelah menunggu sekian lama, ia ber-paling dan berkata, “Saudara Lamkiong, mari kita menyusup ke depan sana, kita lihat orang macam apakah kedua orang tadi!”

Lamkiong Giok mengangguk, ia melompat ke depan tanpa menimbulkan suara ia melayang turun, diam-diam mereka mengitari pekarangan dan ber-sembunyi di belakang pohon siong untuk mengintip.

Tempat ini merupakan halaman samping yang sepi, tertampak seorang kakek kecil dan seorang kakek jangkung berdiri tegak hormat di depan pin-tu ruangan sebelah kanan, agaknya mereka sedang menanti sesuatu perintah, tapi pintu dan jendela kamar itu tertutup rapat dan sama sekali tak terdengar suara apapun.

Ji-sia dan Lamkiong Giok menjadi heran me-nyaksikan adegan tersebut, mereka tak tahu kenapa kedua kakek itu berdiri di situ.

“Saudara Lamkiong, siapakah kedua orang itu?” bisik Ji-sia kemudian.

Tempat di mana mereka menyembunyikan di-ri masih selisih enam-tujuh tombak jauhnya, Ji-sia pun berbisik dengan suara yang lirih, sekalipun jago yang berilmu tinggi juga belum tentu bisa menangkap suaranya.

Tapi baru saja ia menyelesaikan kata-katanya, terdengar si kakek jangkung yang ceking itu mendengus, “Tak tersangka di tengah malam buta be-gini, saudara sekalian bersedia mengunjungi per-kampungan sepi ini, jika aku Kau-lau-coa-siu (ka-kek ular dari bukit Kau-lau) tidak sempat menyam-but, harap kalian sudi memberi maaf.”

Mendengar nama Kau-lau-coa-siu, diam-diam Lamkiong Giok terperanjat, ia tak mengira kedua orang ini adalah Kau-lau-liong-coa-siang-siu (sepa-sang kakek ular dan naga dari Kau-lau-san) yang telah termashur pada sepuluh tahun yang lalu.

Bila ditinjau dari munculnya kedua kakek sakti ini di perkampungan ini, jelas membuktikan bahwa mereka termasuk jago-jago Hek-liong-kang, apalagi ditinjau dari sikap hormat kedua oraag itu, tampak-nya kedudukan mereka teramat rendah. Jika tokoh dunia persilatan yang pernah me-nonjol pada sepuluh tahun yang lalu ternyata mem-punyai tingkat kedudukan yang begini rendah da-lam aliran Hek-liong-kang, ini mumbuktikan pula bahwa kungfu tokoh “tiga pria dan empat perem-puan” dari Hek-liong-kang pasti amat tinggi.

Ketika mendengar perkataan tadi, Ji-sia me-ngira jejaknya ketahuan orang, baru saja akan me-nampilkan diri untuk menjawab, tiba-tiba Lamkiong Giok menarik ujung bajunya.

Pada saat itulah, tiba-tiba dari atas pohon di sebelah sana terdengar seseorang tertawa dingin dan berseru, “Mana, mana! Sudah sepuluh tahun lama-nya Kau-lau-liong-coa-siang-giu tidak pernah muncul dalam dunia persilatan, kukira kalian sudah lama pulang ke akherat, eh..., tak tahunya

sekarang berse-dia melacurkan diri dengan menjadi pelayan orang Hek-liong-kang, hehehe.....”

Meskipun disindiriorang, Kau-lau-coa-siu tidak menjadi gusar, katanya dengan dingin, “Si-apa kau? Kenapa tidak unjuk diri? Kalau didengar dari perkataanmu, tampaknya kau pun terhitung se-orang yang punya nama.”

Gelak tertawa aneh memanjang berkumandang lagi dari puncak pohon, suaranya sedemikian di-nginnya bagaikan embusan angin dari gudang es, membuat orang bergidik.

Hampir sekian lama, gelak tertawa panjang itu baru berhenti, katanya, “Sudah kalian kenali gelak tertawaku yang panjang ini?”

Air muka Lamkiong Giok berubah hebat se-telah mendengar gelak tertawa aneh itu, bisiknya kepada Ji-sia, “Saudara Bok, hati-hati sedikit, orang yang berada di atas pohon itu adalah Sip-hun-koay-sat-jiu (tangan aneh pembetot sukma) dari Bu-lim-jit-coat.”

Rupanya Kau-lau-liong-coa-siang-siu pun ter-peranjat mendengar gelak tertawa itu, si kakek ular dari bukit Kau-lau segera menjengek dan berseru, “Tak kusangka adalah kau. Bagus, bagus sekali! Malam ini perkampungan kami pasti tambah se-marak!”

Orang yang bersembunyi di atas dahan pohon itu mendengus, lalu melayang turun dan berdiri di hadapan kedua kakek ular dan naga dari Kau-lau-san. Waktu Ji-sia mendengar bahwa orang itu ada-lah Sip-hun-koay-sat-jiu yang seangkatan dengan gurunya dalam dunia persilatan tanpa terasa ia me-ngawasinya dengan lebih saksama.

Orang itu memakai jubah panjang dengan ujung baju yang lebar, rambutnya di sanggul tinggi di atas kepala, wajahnya angker, tulang pipi tinggi dengan mata cekung, sinar matanya tajam membuat orang jeri untuk memandangnya.

Sementara itu Sip-hun-koay-sat-jiu telah me-mandang sekejap ke sekeliling tempat itu, lalu kata-nya dengan dingin, “Sampai sekarang kenapa ma-jikannya belum juga tiba?”

“Entah majikan siapa yang kau maksudkan?” jengek si kakek ular.

Rada dongkol Sip-hun-koay-sat-jiu mendengar jawaban Kau-lau-coa-siu yang ketus itu, ia men-dengus dan berkata dengan menghina, “Hmm, bu-kankah yang disanjung pula oleh Liong-coa-siang-siu berdua adalah budak dari Hek-liong-kang itu?”

“Siapakah yang kau maksudkan sebagai budak?” bentak si kakek naga dari Kau-lau-san.

“Tentu saja si gadis pemimpin aliran Hek-liong-kang.”

Kau-lau-coa-siu tertawa seram, katanya, “Sip-hun-koay-sat-jiu, tampaknya kau sudah bosan hidup, betapa agung dan terhormatnya kedudukan putri Hek-liong-kang Siancu, memangnya kau kira boleh di maki seenaknya?”

Sip-hun-koay-sat-jiu tertawa panjang pula, sahutnya, “Aha, barangkali kalau kumaki dia jiwaku bakal melayang? Ingin kulihat betul terjadi atau tidak? Hehehe, ketahuilah, kawanan jago persilatan yang datang malam ini tak sedikit jumlahnya, ku-rasa di sekeliling bangunan yang dihuni bocah dogol kalian itu sudah dikurung oleh beberapa ribu orang, apakah dengan andalkan tenaga kalian, dapat membunuh sekian banyak orang?”

Tiba-tiba dari wuwungan rumah sebelah barat sana berkumandang suara gelak tertawa nyaring, kemudian seseorang menimpali, “Betul juga perkataanmu, hei makhluk tua, melulu kau dan aku sudah lebih dari cukup untuk membuat mereka tahu rasa nanti!”

Begitu mendengar suara orang itu, dengan terkesiap Lamkiong Giok lantas berpikir, “Wah, tampaknya lebih baik

bagiku tidak menampakkan diri pada malam ini, kalau tidak, jelas keadaan ti-dak menguntungkan diriku....”

Berbareng dengan sirapnya gelak tertawa tadi, sesosok bayangan melambung di udara dan seperti badan halus melayang turun di belakang Sip-hun-koay-sat-jiu, ternyata orang ini adalah Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin.

Sip-hun-koay-sat-jiu berpaling dan memandangi sekejap ke arah Kun-tun Cinjin, kemudian sambil tertawa dingin katanya, Kun-tun Tosu tua, sedari kapan kau tinggalkan Hian-thian-koan? Tampaknya ilmu silatmu telah memperoleh banyak kemajuan?”

“Ya, lumayan,” sahut Kun-tun Cinjin sambil tertawa dingin, “kukira selama delapan belas tahun ini kau si mahluk tua pun banyak mendapat kema-juan, cuma tampaknya kepandaian kita masih be-lum cukup untuk menjagoi dunia persilatan.”

“Hei, si hidung kerbau, kenapa kau mengucap-kan kata-kata patah semangat seperti itu?” damprat Sip-hun-koay-sat-jiu, “tampaknya dalam pertanding-an Bu-lim-jit-coat kita delapan belas tahunan nanti, lagi-lagi kau akan menempati urutan terakhir.”

Kun-tun Cinjin tertawa, katanya, “Setelah me-lewati masa delapan belas tahun yang panjang, ku-rasa Jit-coat sudah tak bisa berkumpul secara leng-kap lagi, soal pertarungan yang di tentukan juga tak mungkin bisa dilangsungkan, bila berlangsung, kuyakin masih mampu menangkan satu jurus dari kau si makhluk tua.”

“Hm, coba tiada perjanjian pada delapan be-las tahun dulu, pasti kutantang dirimu untuk ber-tarung lebih dulu.”

“Betul!” Kun-tun Cinjin tertawa licik, “maka sebelum waktu bertarung tiba, sepantasnya kita be-kerja sama menghadapi persoalan ini.”

Mendengar ucapan tersebut, diam-diam Lam-kiong Giok menggerutu, “Tosu tua ini betul-betul licik sekali, jika mereka bertujuh sampai bersatu, maka keadaan dunia persilatan dewasa ini harus di-nilai kembali.”

Ji-sia tak tahu tentang perjanjian Bu-lim-jit-coat pada delapan be-las tahun yang lalu, maka sesudah men-dengar perkataan itu iapun berpikir, “Bu-limn-jit-coat sekarang ada tiga orang yang telah tiada, sisa empat orang tentu saja tak bisa melanjutkan perjanjian semula, tapi bila mereka melangsungkan juga pertarungan itu, aku pasti akan mewakili gu-ruku Oh Kay-gak untuk bertarung melawan mereka.

Sementara itu Sip-hun-koay-sat-jiu sedang ter-tawa dingin dan berkata, “He, hidung kerbau, rupa-nya kau mempunyai tujuan yang lain, untuk kerja sama tentu boleh, tapi harus diketahui dulu siapa lawan kita!”

Kun-tun Cinjin tersenyum, “Makhluk tua, tahu-kah kau bahwa dunia persilatan dewasa ini telah mengalami perubahan yang amat besar?”

“Ehm, tampaknya memang ada perubahan, ta-pi dunia persilatan toh bukan ajang kekuasaan Jit-coat kita melulu?”

“Bukan begitu persoalannya, bila Jit-coat ingin menjagoi dunia persilatan maka kita harus berjuang dengan mempertaruhkan nyawa, bukan mustahil Jit-coat, bakal dimusnahkan oleh orang lain.....”

Jilid 10

Kiranya semenjak dikalahkan Lik-ih-hit-li, Kun-tun Cinjin masih penasaran, ia berusaha mencari jalan untuk membalas dendam, maka ia sengaja mengumbar kata-kata besar di hadapan Si-hun-koay-sat-jiu dengan harapan orang mau bekerja sa-ma dengannya untuk membunuh Lik-ih hiat-li.

Melihat keseriusan orang, Si-hun-koay-sat-jiu tertawa dingin, ujarnya, “Hidung kerbau, rupanya nyalimu sudah

dibikin ciut oleh tiga pria dan em-pat perempuan dari Hek-liong-kang?"

"Kau anggap ketiga orang laki-laki dan empat orang perempuan dari Hek-liong-kang itu bisa kau robohkan dengan mudah!?" Kun-tun Cinjin balas mengejek,"sesungguhnya bukan cuma orang-orang Hek-liong-kang saja yang lihai, masih ada jago lain yang lebik tangguh lagi, terus terang, aku sendiri pun pernah kecundang di tangannya."

"Tosu tua, permainan setan apa yang sedang kau lakukan, dapatkah kau jelaskan perkataanmu dengan lebih terperinci?"

"Makhluk tua, tahukah kau siapa di dunia de-wasa ini yang sanggup menahan pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciang yang maha lihai itu?" tanya Kun-tun Cinjin.

Mendadak Ji-sia berbisik kepada Lamkiong Giok, "Saudara Lamkiong, apakah kau tahu bilakah diselenggarakan pertemuan Bu-lim-jit-coat?"

Belum lagi Lamkiong Giok menjawab, tiba-ti-ba dari belakang mereka berkumandang suara ge-lak tertawa, menyusul seseorang menegur, "Lamkiong lote, kiranya kaupun berada di sini, kenapa tidak segera menampakkan diri?"

Lamkiong Giok segera berpaling, dengan ma-tanya yang tajam ia memandang sekejap sekeliling tempat itu. Tertampaklah Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat dan Bu-sian-gisu Kwanliong Ciong-leng mun-cul dari balik kegelapan sana.

Menyusul kemudian beberapa sosok bayangan lantas muncul juga, mereka adalah Hek-to-sam-koay yang terdiri dari Kui-tau-kau Tu Leng-mong, Sat-hong-tok-ciang Ki Thi-hou serta Eng-jiau-jiu Hou Wi-kang, lalu tampak pula Im-hong-ciang Kui Kok-hou dan Mo-in-jiu Kok Siau-thian.

Bekernyit alis Lamkiong Giok menyaksikan Bu-sian-gisu Kwanliong Ciong-leng berada bersama orang-orang Thian-seng-po, tapi segera katanya de-ngan tertawa, "Saudara

Kwanliong, sedari kapan kau bergaul dengan Oh Ku-gwat sekalian?"

Bu-sian-gisu Kwanliong Ciong-leng tertawa, sa-hutnya, "Kami baru saja tiba di sini dan bertamu secara tak sengaja, maka kamipun beramai-ramai datang melihat keramaian. Mari, mari! Kita ber-sama-sama unjukkan diri untuk bertemu dengan mereka."

Sambil bicara Oh Ku-gwat sekalian lantas barjalan menuju ke tengah arena....

"Saudara Bok," tiba-tiba Lamkiong Giok ber-bisik, "coba lihatlah keadaan kita yang tidak me-nguntungkan ini, bagaimana kalau kita menghindar dulu untuk sementara waktu?"

Baru selesai berkata, mendadak suara tertawa yang menyeramkan berkumandang tiba, menyusul seseorang berkata, "Anak keparat Lamkiong Giok, jangan harap kau bisa kabur dari sini. Hehehe, se-kali ini pasti ada kesenangan yang akan kau cicipi kecuali bila setan tua ayahmu muncul mendadak di sini sekarang juga."

Ternyata Kun-tun Cinjin sedang berjalan ke arah mereka dengan langkah perlahan. Melihat itu, sadarlah Lamkiong Giok tak bi-sa kabur lagi, dengan nekat ia tertawa dingin, "Kun-tun Locianpwe, apakah kau hendak menganiaya orong muda?"

Kun-tun Cinjin tertawa seram, mendadak ia mencengkeram tubuh Lamkiong Giok, cepat serang-annya, tepat sasarannya.

"Mundur kau!" bentak Ji-sia, tangannya segera menabas tubuh Kun-tun Cinjin.

Terkejut Kun-tun Cinjin, terpaksa ia batalkan ancamannya terhadap Lamkiong Giok dan menyong-song serangan Bok Ji-sia.

"Plak!" terjadi adu tenaga pukulan.

Kun-tun Cinjin segera merasakan segulung te-naga pukulan yang kuat menumbuk tubuhnya, ia tergetar mundur tiga langkah.

Hal ini membuat Kua-tun Cinjin terkejut, pi-kirnya, “Kenapa tenaga pukulan bocah ini jauh le-bih kuat dari dulu? Padahal dalam seranganku ba-rusan paling tidak telah kusertakan enam bagian te-nagaku, jangan-jangan malam ini aku mesti tertimpa sial terus menerus.”

Kemampuan Ji-sia memukul mundur Kun-tun Cinjin, seorang tokoh di antara Bu-lim-jit-coat, tentu saja mengejutkan semua jago yang hadir, meskipun semua orang tahu ia memiliki kungfu yang hebat, tapi tidak menyangka sedemikian pesat kemajuan yang dicapainya.

Si-hun-koay-sat-jiu dengan sorot matanya yang tajam mengamati wajah Ji-sia sekejap, tiba-tiba ia maju menghampirinya.

“Saudara Bok, awas Si-hun-koay-sat-jiu!” mendadak terdengar Lamkiong Giok berseru kuatir.

Baru lenyap suaranya, mendadak Si-hun-koay-sat-jiu mengebaskan lengan baju kiri setajam pisau menyabat pergelangau tangan kanan Ji-sia.

Setelah mengalami pelbagai kelicikan dan ba-hayanya dunia persilatan selama setengah bulan ter-akhir ini, dalam hati Ji-sia telah mempertinggi ke-waspadaan, setelah menghajar mundur Kun-tun Cinjin tadi, diam-diam ia menghimpun tenaga dalam untuk menghadapi segala kemungkinan, maka wak-tu Si-hun-koay-sat-jiu menghampirinya, ia lantas ta-hu orang hendak mencari perkara kepadanya.

Karena itulah, ketika ujung baju Si-hun-koay-sat-jiu menyambar pergelangan tangan kanannya, cepat Ji-sia

berkelit ke samping, kemudian ia balas mencengkeram urat nadi pergelangan tangan kiri Si-hun-koay-sat-jiu.

Si-hun-koay-sat-jiu tidak menyangka pemuda itu memiliki ilmu silat begini hebat, sebab serangan balasan itu sedemikian aneh sehingga ia tak men-duga sebelumnya, apalagi di antara rentang jari la-wan terasa ada lima gulung angin tajam menyam-bar tiba.

Dengan terkejut buru-buru ia tarik kembali se-rangannya sambil melompat mundur. Ji-sia tak memberi peluang bagi musuh, sambil membentak telapak tangan kirinya menyerang pula dengan jurus Sin-liong-jut-in (naga sakti keluar dari mega), kembali ia menabas.

Meski Ji-sia tahu tenaga dalam sendiri menda-pat kemajuan pesat sejak mendapat warisan tenaga murni hasil latihan puluhan tahun Oh Kay-gak, te-rutama setiap kali bila terhantam oleh orang selalu muncul hawa murni yang aneh menyalur ke sendi tulang sehingga membuat tubuh menjadi se-gar dan tenaga dalam seakan-akan bertambah kuat, tapi dia sendiri tak tahu sampai taraf bagaimanakah tenaga dalamnya sekarang.

Kini ia berhadapan dengan Si-hun-koay-sat-jiu yang seangkatan dengan gurunya dalam Bu-lim-jit-coat, mau-tak-mau timbul juga rasa tegangnya, maka be-gitu turun tangan ia gunakan tenaga sepenuhnya.

Melihat datangnya serangan hebat, Si-hun-koay-sat-jiu tertawa dingin, dengan tujuh bagian tenaga dalam telapak tangan kirinya menyambut ancaman lawan.

Ketika dua gulung angin pukulan ysng maha dahsyat itu bertemu, Ji-sia terguncang keras, tapi ia tetap berdiri tegak di tempatnya, sebaliknya Si-hun-koay-sat-jiu merasakan tenaga dahsyat menum-buknya, untung tenaga dalamnya cukup sempurna sehingga tubuhnya tak sampai tertolak mundur.

Semua orang yang hadir sama terkesiap, tim-bul perasaan jeri dan ngeri setiap orang terhadap Bok Ji-sia. Lamkiong Giok sendiripun merasa kaget me-nyaksikan kemampuan Ji-sia menyambut dua pukul-an dari dua tokoh Bu-lim-jit-coat, tapi diam-diam iapun kagum atas kesempurnaan tenaga dalam Ji-sia, tanpa terasa jerinya terhadap Kun-tun Cinjin dan Si-hun-koay-sat-jiu jadi berkurang.

"Meskipun posisiku malam ini sangat berba-haya," demikian pikirnya, "tapi bila aku bekerja sa-ma dengan Bok Ji-sia, sekalipun tak bisa menan-dingi kedua jago lihai itu, untuk mempertahankan diri atau melarikan diri rasanya tidak menjadi soal."

Ketika rasa jerinya hilang, keberanian Lamkiong Giok pun timbul lagi, ia tertawa terbahak-bahak, sambil memberi hormat keoada Si-hun-koay-sat-jiu katanya dengan lantang, "Sudah lama kudengar nama kebesaran Si-hun-koay-sat-jiu, sayang belum ada ke-sempatan untuk bertemu, sungguh beruntung ke-inginanku itu terpenuhi pada malam ini."

Dengan sinar mata tajam Si-hun-koay-sat-jiu memperhatikan Lamkiong Giok dari atas hingga ke bawah berulang kali, kemudian ia tertawa seram.

"Konon Lamkiong Hian mempunyai seorang putera kesayangan bernama Huan-in-kiam Lam-kiong Giok, apakah kau ini orangnya?" ia mene-gur dingin.

"Tidak berani! Tidak berani!" Lamkiong Giok tersenyum. "Wanpwe hanya seorang pemuda ke-marin sore, masih sangat mengharapkan petunjuk dari Locianpwe."

Si-hun-koay-sat-jiu lantas menuding Bok Ji-sia dan bertanya. "Lamkiong Giok, siapakah orang ini?"

"Dia adalah seorang sahabat karib Wanpwe, harap Cianpwe suka memaafkan," jawab Lamkiong Giok.

Meski orang berwatak aneh dan tinggi hati, menghadapi sikap sopan dan hormat Lamkiong Giok ini terasa enggan juga untuk bersikap keras, di sinilah terbukti betapa cerdiknya pemuda ini.

Ketika Kun-tun Cinjin melihat Si-hun-koay-sat-jiu bermaksud mengundurkan diri, buru-buru seru-nya, “Anak keparat Lamkiong, mulutmu memang tajam sekali, sungguh kagum Lamkiong Hian mem-punyai seorang putera seperti kau, cuma malam ini jangan harap kau bisa lolos dari perhitungan utang lama.”

Sambil berkata, pelahan Tosu itu mendekati Bok Ji-sia.

Pada saat itulah mendadak dari kamar sebelah kanan berkumandang suara teguran seorang laki-laki yang amat angkuh, “Hei, kalian manusia-manusia tak tahu diri, di tengah malam buta begini bukan saja sembarangan memasuki rumah orang, membuat gaduh lagi sehingga mengganggu ketenangan tidur orang, jika tidak cepat-cepat enyah dari sini, jangan menyesal jika aku bertindak bikin kalian mati tanpa tempat kubur.”

Sungguh nada yang sombong, siapa pun merasa tidak puas.

Si-hun-koay-sat-jiu tertawa seram, katanya, “Orang-orang Hek-liong-kang memang sombong, sebelum sempat melihat tampang mereka sung-guh aku merasa berat meninggalkan tempat ini!”

“Liong-coa-siang-siu, di mana kalian berdua?” suara orang tadi kembali berkumandang dari da-lam ruangan.

Dengan hormat Kau-lau-liong-siu menyahut “Kau-lau-liong-coa-siang-siu siap menunggu perintah Hoa-siauya!”

“Kalian berdua lekas turun tangan, bunuh orang yang baru saja berbicara itu!” perintah orang she Hoa dalam ruangan itu.

“Liong-coa-siang-siu siap melaksanakan perin-tah Siauya, cuma orang ini……”

“Macam apakah orang ini?”

“Dia Si-hun-koay-sat-jiu, salah satu tokoh Bu-lim-jit-coat yang termashur dalam dunia persilatan.”

“Kenapa?” seru orang she Hoa dalam ruangan dengan gusar, “hanya seorang Si-hun-koay-sat-jiu saja masa membuat kalian ketakutan? Betul-betul gentong nasi yang tak berguna, hayo cepat laksa-nakan perintahku!”

Meskipun kedua kakek ular dan naga dari bu-kit Kau-lau jeri terhadap Bu-lim-jit-coat, tidak ber-arti mereka takut kepada Si-hun-koay-sat-jiu.

“Hoa-siauya” kembali Kau-lau-liong-siu berkata dengan hormat, “kami mendapat perintah Sian-Li-nio-nio untuk melindungi keselamatanmu, dewasa ini kawanan jago lihai dari segenap penjuru dunia telah berkumpul di sini….”

“Tidak usah banyak bicara,” tukas orang da-lam ruangan itu sambil membentak, “kalau tidak kau laksanakau perintah, segara kujatuhi hukuman mati kepada kalian!”

Si-hun-koay-sat-jiu merasa gusar sekali, dengan suara dingin serunya, “Setan cilik dari Hek-liong-kang, kau betul-betul sombong, kalau punya kepandaian, ayo menggelinding keluar!”

Sungguh amat aneh, meski suara orang dalam ruangan itu amat sombong, tapi setelah Si-hun-koay-sat-jiu menantangnya, orang itu lantas membungkam.

Tiba-tiba Ji-sia berpaling kepada Lamkiong Giok dan bertanya, “Saudara Lamkiong, apakah orang yang berada di dalam itu adalah sasaran utama kita dari Hek-liong-kang?”

Lamkiong Giok tersenyum, sahutnya, ”Saudara Bok, dari pihak Hek-liong-kang telah datang tiga orang laki-laki dan

empat orang perempuan, pen-tolannya ialah seorang gadis muda."

"Ku-cianpwe akan datang kemari, apakak maksudnya hendak berjumpa dengan pemuda itu?" kembali Ji-sia bertanya.

Lamkiong Giok manggut-manggut, "Mungkin begitu!"

Dalam pada itu, Kau-lau-liong-coa-siang-siu, yang satu jangkung dan yang lain pendek telah tiba di samping Si-hun-koay-sat-jiu, tanpa bicara ke-dua orang itu lantas melolos senjatanya.

Kau-lau-coa-siu dengan senjata Poan-koan-pit segera menerjang ke muka, senjatanya langsung menutuk dada Si-hun-koay-sat-jiu.

Menghadapi serangan tersebut, Si-hun-koay-sat-jiu tidak melakukan reaksi apa-apa, ketika senjata Poan-koan-pit mendekati dadanya, ia baru tertawa dingin, telapak tangan kirinya menyampuk Poan-koan-pit lawan, sementara kakinya menendang perut Kau-lau-liong-siu.

Ketika Kau-lau-coa-siu menyerang Kau-lau-liong-siu juga segera mencabut kipas dan menutuk ke depan, tapi oleh tendangan Si-hun-koay-sat-jiu yang cepat, terpaksa ia menarik kembali kipasnya sambil melompat mundur.

Setelah berhasil mendesak mundur Kau-lau-liong-siu dengan tendangannya, tiba-tiba Si-hun-koay-sat-jiu merasa angin tajam kuat menyergap datang, kiranya Kau-lau-coa-siu telah memanfaatkan kesempatan itu untuk menghantam dari samping.

Si hun-koay-sat-jiu tertawa seram, tiba tiba ia memutar tangan kanannya, ia sambut ancaman Kau-lau-coa-siu tersebut dengan keras lawan keras.

Kau-lau-coa-siu cukup mengetahui kesempur-naan tenaga dalam musuh, melihat kuda-kudanya sangat kuat, tanpa

menggeser menangkis serangan-nya, ia tak berani menyambut serangan tadi dengan kekerasan, cepat ia melompat ke samping.

Setelah dipaksa mundur tadi, Kau-lau-liong-siu menanti kesempatan baik untuk melancarkan se-rangan pula, maka ketika dilihatnya Si-hun-koay-sat-jiu mendesak mundur Kau-lau-coa-siu segera ia mem-bentak, pada saat musuh belum sempat menarik kembali tangannya, secepat kilat kipasnya mengebas pula dengan kuat.

Kau-lau-liong-coa-siang-siu memang mahir me-lancarkan serangan bersama, kerja sama mereka ke-tat dan hebat, apalagi tenaga dalam mereka memang sempurna, setiap gerak tangan cukup untuk me-renggut jiwa orang.

Jangan kira senjata Kau-lau-liong-siu hanya se-batang kipas saja, bila Si-hun-koay-sat-jiu sampai tersambar, niscaya akan terluka parah.

Si-hun-koay-sat-jiu memang bukan jago yang lemah, ketika menahan serangan Coa-siu di se-belah kanan, mendadak dari arah kiri mendesing angin tajam, ia tertawa dingin, tanpa berkelit dia ayunkan telapak tangan kiri untuk menolak kipas yang sedang menyergap itu.

Serangan Kau-lau-liong-siu itu sebenarnya di-lancarkan di luar dugaan lawan, tenaga yang diper-gunakan sangat hebat. Ketika dilihatnya pihak lawan tidak berkelit, malahan menangkis pukulannya, dari kaget ia jadi takut, ia merasa sangsi, tahu-tahu te-naga pukulan Si-hun-koay-sat-jiu telah menekan kipasnya.

Ia merasa pergelangan tangan bergetar keras, kipasnya tertahan ke bawah dan nyaris terlepas, ke-ruan ia terperanjat.

Kau-lau-liong-siu sudah termashur selama pu-luhan tahun di dunia persilatan, seandainya senjata andalannya kena dipukul lepas oleh musuh dengan tangan kosong, hal ini akan

merupakan kejadian yang sangat memalukannya, dan pasti akan dipan-dang hina oleh majikannya.

Berpikir demikian, dengan dahi berkerut tanpa mempedulikan keselamatan sendiri lagi ia himpun hawa murninya, kipas bergerak ke depan mengiringi gerak maju tubuhnya, serangan langsung pada Ciang-tay-hiat di dada musuh.

Pada saat yang sama senjata Poan-koan-pit dengan membawa desing angin tajam juga menutuk dari samping. Si-hun-koay-sat-jiu menjadi gusar, hawa nafsu membunuh menyelimuti wajahnya, sambil tertawa aneh ia mendesak maju.

Telapak tangan kiri masih tetap menahan kipas Kau-lau-liong-siu, sedangkan kelima jari tangan kanan terentang lebar, dari serangan memukul ber-ubah jadi mencengkeram, secepat kilat ia mendak ke bawah lalu meraih ke atas dengan jurus Pek-hay-pok-li (laut hijau memantulkan sinar).

Dengusan tertahan berkumandang, tahu-tahu senjata Poan-koan-pit Coa-siu kena dirampas oleh Si-hun-koay-sat-jiu.

Setelah berhasil merampas Poan-koan-pit itu dengan tangan kanannya, hawa nafsu membunuh Si-hun-koay-sat-jiu tambah berkobar, pergelangan tangannya bergetar dan Poan-koan-pit rampasan langsung menusuk dada Kau-lau-liong-siu.

Kakek naga dari bukit Kau-lau itu terperanjat, buru-buru ia membuang kipasnya sambil melompat mundur. Beberapa jurus serangan tersebut mereka laku-kan dengan cepat, terutama cara Si-hun-koay-sat-jiu merampas senjata lawan boleh dibilang merupa-kan jurus-jurus serangan ajaib.

Sambil mengacungkan senjata Poan-koan-pit dan kipas rampasan, Si-hun-koay-sat-jiu tertawa di-ngin, “Sekarang kalian harus memanggil anak jumawa itu untuk minta kembali senjata kalian ini.”

Sejak terjun ke dunia persilatan, belum per-nah Kau-lau-liong-coa-siang-siu mengalami kekalahan seperti ini, mana mereka tahan terhadap ejek-an tersebut? Sambil membentak, kembali kedua orang itu menerjang maju.

"Jika ingin mampus jangan coba berkelit!" ejek Si-hun koay-sat-jiu, Poan-koan-pit dan kipas ram-pasan itu langsung diayunkan ke tubuh kedua ka-kek yang sedang menubruk maju itu....

Siapa yang tidak sayang akan jiwa sendiri? Se-kalipun Kau-lau-liong-coa-siang-siu telah mendapal penghinaan besar, tapi mereka enggan mati konyol, kedua orang itu segera menghindar dengan melom-pat ke kiri dan kanan.

"Liong-siu, Coa-siu, mundur kalianl" suara jumawa tadi tiba-tiba berkumandang kembali dari dalam ruangan, "kalian bukan tandingan orang ini!"

Berbareng dengan selesainya ucapan tersebut pintu kamar tiba-tiba terpentang, empat orang laki laki berbaju ketat berpedang muncul beruntun dari dalam ruangan, paling belakang muncul lagi seorang pemuda yang berdandan perlente.

Sikap maupun gerak-gerik keempat laki-laki dan pemuda perlente itu amat sombong, seakan-akan tiada orang lain yang terpandang oleh mereka, sambil membusungkan dada mereka maju ke tengah.

Sinar mata mereka tak pernah memandang ke arah kawanan jago itu, sikap sombong semacam itu sungguh menggusarkan hati semua orang. Mendadak keempat laki-laki itu terpencar ke kiri dan kanan, lalu berdiri tegak di situ, semen-tara si pemuda parlente berdiri tepat di depan Si-hun-koay-sat jiu.

Diam-diam Ji-sia mengamati pemuda parlente itu, wajahnya tampak tampan dengan mata yang memancarkan sinar tajam, pemuda itu tampak ga-gah perkasa. Cuma

bibirnya tipis lagi lancip, jelas dia seorang yang berhati culas dan berjiwa sempit.

Pada saat itulah mendadak berkumandag su-ara siulan nyaring bernada sedih yang berkumandang dari jauh.

Tahu-tahu di tengah arena telah bertambah dengan seorang laki-laki berwajah kurus, orang ini adalah pendekar besar satu jaman, Siau-yau-sian hong-khek Ku Thian-gak, ketika ia muncul, pemu-da perlente itu tampak gelisah.

Melihat kemunculan Ku Thian gak, buru-buru Ji-sia menyongsong ke depan sambil berseru, “Ku-cianpwe, sungguh amat payah Wanpwe mencari-mu!”

Ketika melihat Ji-sia hadir di situ, sekulum senyuman pedih segera tersungging di ujung bibir Siau-yau-sian-hong khek Ku Thian-gak, wajahnya seperti sedih seperti juga murung, seakan-akan seorang yang putus asa dan menghadapi jalan bun-tu. Dari mimik wajah Ku Thian-gak tersebut Ji-sia segera tahu bahwa pendekar tersebut sedang di-liputi perasaan sedih luar biasa.

Tiba-tiba saja suasana di sekeliling tempat itu khidmat luar biasa. Ji-sia mempunyai rasa persahabatan yang te-bal dengan Ku Thian-gak, dengan perasaan terha-ru ia lantas menegur, “Ku-cianpwe, apakah engkau ada urusan yang perlu Wanpwe laksanakan ba-gimu?”

Sambil berkata ia maju ke depan menghampiri Ku Thian-gak....

Mendadak pemuda perlente tadi tertawa dingin dan menegur, “Siapa kau? Cepat berhenti!”

“Ada apa?” sahut Ji-sia dingin, “kau hendak menghalangi aku bicara dengannya?”

“Betul, kau merasa tidak puas?”

Ji-sia tertawa hambar, “Ya, boleh kutahu si-apa nama Anda?”

Biasanya pemuda perlente itu beranggapan wajahnya amat tampan sehingga menimbulkan sikap angkuhnya, tapi setelah menyaksikan Ji-sia dan Lamkiong Giok sekarang, hatinya bergetar, pikirnya, “Tak nyana dalam dunia persilatan masih terdapat dua orang pemuda tampan dan gagah seperti mereka, saat ini Sumoay sudah mulai menginjak usia remaja, api asmaranya lagi berkobar, jika.....”

Berpikir sampai di sini, sekulum senyuman li-cik segera tersungging di ujung bibir pemuda per-lente itu, katanya, “Siaute she Hoa bernama Hong-hui, mau apa kau tanya namaku?”

“Kulihat saudara Hoa cukup gagah, ingin se-kali kuikat tali persahabatan denganmu.”

“Ah, terpaksa membuatmu kecewa, aku tak suka bersahabat dengan orang,” sahut Hoa Hong-hui, si pemuda perlente itu dengan ketus.

Lamkiong Giok segera berseru sambil tertawa dingin, “Saudara Bok, lagak orang itu terlalu som-bong, mana ia mau menerima uluran tanganmu!”

Tiba-tiba Ji-sia tertawa dan bertanya lagi, “To-long tanya saudara Hoa, ada perselisihan apakah antara pihak kalian dengan Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak Locianpwe?”

Hoa Hong-hui, pemuda perlente itu tidak men-jawab, sebaliknya malahan menegur dengan dingin, “Sudah cukup belum pertanyaanmu?”

Ji-sia mengernyitkan kening, lalu berkata lagi dengan dingin, “Jika saudara Hoa daa Ku-cianpwe tiada perselisihan apa-apa, maka sekarang juga akan kuajak Ku-cianpwe meninggalkan tempat ini, bila kau berani mengalangi kami, hati-kati dengan batok kepalamu.”

Pemuda perlente itu sudah terbiasa bersikap jumawa, ia tak menyangka Ji-sia jauh lebih sombong daripadanya, mendengar perkataan tersebut sambil tertawa seram katanya, “Nyalimu sungguh besar sekali, kuberi batas waktu sekarang juga se-gera meninggalkan tempat ini, kalau tidak, tentu kau akan mampus tanpa tempat kubur!”

Tiba-tiba Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak menghela napas sedih, ucapnya,” Bok-lote, tinggalkan tempat ini! Aku tidak menjadi soal di sini.”

Ji-sia tak mengira jagoan yang termashur dan disegani ini tanpa sebab yang jelas bisa berubah menjadi lemah begini.

“Ku-cianpwe,” Ji-sia berkata pula sambil menghela napas sedih, “bila kau tidak pergi bersamaku sekarang, maka segera kubunuh orang itu.”

Hoa Hong-hui tertawa dingin, serunya, “Ka-lau kau memang mencari kematian sendiri, jangan salahkan aku akan bertindak kejam padamu.”

Terdengar ujung baju berkesiur, dengan gerak-an yang sangat cepat Hoa Hong-hui menerjang ke samping Ji-sia, lalu dengan suatu cengkeraman ki-lat mengancam urat nadi pergelangan tangan Ji-sia.

Menyaksikan gerakan lawan diam-diam Ji-sia memuji di dalam hati, “Betul-betul ilmu meringan-kan tubuh yang sempurna.”

Sambil tertawa dingin, tangan kirinya segera membalik, secepat kilat ia balas cengkeram jalan darah Pit-ji-hiat pada lengan kiri Hoa Hong-hui. Tapi Hoa Hong-hui telah melayang lewat, ta-hu-tahu ia sudah berpindah ke belakang Ji-sia, su-atu pukulan dahsyat langsung menghantam pung-gung anak muda itu.

Ji-sia terkesiap, tanpa berpaling kaki kanannya mendepak ke belakang dan tepat mendepak Ho-im-hiat di selangkangan Hoa Hong-hui.

Pemuda perlente yang jumawa itu tertawa se-ram, mendadak ia menyurut mundur, jurus-jurus serangan ganas dan lihai dilontarkan pula. Dalam waktu singkat ia telah melepaskan tiga kali tendangan dan enam pukulan, semua jurus se-rangan itu disertai dengan pancaran tenaga murni yang dahsyat.

Tapi semua serangan dapat dihindarkan oleh Bok Ji-sia, mendadak Hoa Hong-hui tertawa seram, tiba-tiba tangan kirinya menghantam Bok Ji-sia dari jauh.

"Awas, saudara Bok, ilmu pukulan Siau-yang-cin-kang...." teriak Lamkiong Giok dengan kaget.

Melihat datangnya ancaman, sebenarnya Ji-sia telah menghimpun kekuatan untuk balas-menyerang.

Mendadak dirasakan segulung tenaga panas menyengat meluncur tiba yang memaksanya mundur tujuh-delapan langkah.

"Ia sudah terkena pukulan Siau-yang-cin-kang-ku," kata Hoa Hong-hui dengan suara dingin, "mumpung belum terlambat, lekas pergi mencari tempat untuk mengubur tubuhmu!"

Mendengar ucapan tersebut, Ji-sia gusar se-kali, sambil membentak kedua telapak tangannya menyodok ke depan....

Tapi sewaktu tangannya ditolak ke depaa, ter-nyata sama sekali tidak bertenaga lagi.

Terdengar Lamkiong Giok menjerit kaget, "Saudara Bok, wajahmu...."

Ternyata wajah Ji-sia telah berubah menjadi merah darah, bahkan pemuda itu merasakan ke-palanya pusing seperti mau

pecah, langit serasa ber-putar dan bumi terbalik. Kehebatan ilmu pukulan Siau-yang-cin-kang ini seketika membuat kaget segenap jago lihai yang hadir.

Konon, barang siapa terkena pukulan itu, maka tujuh jam kemudian hawa racun panas akan me-nyerang jantung dan mengakibatkan korban tewas secara mengerikan, sesaat sebelum ajal tiba, dia akan merasakan siksaan yang hebat akibat kepanasan, penderitaan tersebut membuat siapapun tak kuat bertahan.

Setelah berhasil melukai Ji-sia, Hoa Hong-hui tergelak tertawa penuh rasa bangga, katanya, “O, rupanya dunia persilatan dewasa ini semakin keku-rangan jago berbakat....”

Ucapan itu sama artinya dengan menghina se-genap umat persilatan yang berasal dari Tionggoan, serentak air muka semua orang yang hadir berubah hebat.

Ketika selesai bicara, tiba-tiba Hoa Hong-hui bergerak maju dengan cepat luar biasa, ia mener-jang ke depan Si-hun-koay-sat-jiu.

Sebagai salah satu tokoh Bu lim-jit-coat, Si-hun-koay-sat-jiu juga seorang yang angkuh, ia me-rasa dongkol pada sikap Hoa Hong-hui yang som-bong itu, sambil tertawa dingin, tangannya segera mencengkeram ke sana.

Serangan ini menggunakan ilmu Toa-kim-na-jiu-hoat (ilmu menangkap dan mencengkeram) yang lihai, ia pikir meski Hoa Hong-hui memiliki ilmu yang lihai, pasti sulit juga untuk meloloskan diri dari sergapannya yang tiba-tiba itu.

Siapa tahu kejadian sama sekali di luar duga-annya, jangankan kena mencengkeram orang, men-jawil ujung baju Hoa Hong-hui saja tak berhasil, semua ini membuatnya terperanjat sekali.

"Tak nyana bangsat takabur ini bisa lolos dari cengkeramanku," demikian ia pikir, "tampaknya orang Hek-liong-kang rata-rata adalah jago silat yang tangguh."

Hoa Hong-hui tertawa seram seraya berseru, "Rupanya Si-hun-koay-sat-jiu yang namanya ter-cantum dalam deretan Bu-lim-jit-coat tak lebih hanya begini saja."

Tiba-tiba ia menerjang ke sisi kiri Si-hun-koay-sat-jiu, tangan kanan mengebas, segulung angin ta-jam menghajar dada musuh. Tenaga pukulan ini cukup hebat, kelihayannya tidak berada di bawah beberapa tokoh persilatan terkemuka yang hadir.

Si-hun-koay-sat-jiu menyingkir ke samping, kemudian secara beruntun ia melepaskan enam kali pukulan dahsyat. Hoa Hong-hui berseru heran, ia berputar cepat dan berpindah tempat beberapa kali, dalam waktu singkat ia berhasil menghindari keenam kali pu-kulan Si-hun-koay-sat-jiu tersebut.

Tapi berhubung kedua orang itu menyerang dan menghindar dengan cepat luar biasa, maka mereka yang berada di sekitar arena tak dapat melihat je-las jurus serangan yang dipergunakan mereka, tapi semua orang mempunyai satu perasaan yang sama yakni jurus serangan kedua orang itu jelas jurus sakti yang mematikan.

Setelah berhasil menghindarkan diri dari keenam kali serangan kilat, Hoa Hong-hui kembali melancarkan serangkaian serangan balasan. Tampak-nya kedua tangannya menyambar kian kemari men-ciptakan bayangan pukulan yang berlapis-lapis. Agaknya semua orang tidak menduga ilmu si-lat pemuda perlente ini akan begini lihai, keruan semua orang terperanjat.

Pertarungan antara kedua orang itu makin la-ma semakin cepat, kedua pihak sama-sama berusaha merebut posisi yang lebih menguntungkan. Mereka berdua sama menyadari hari ini

mereka telah bertemu dengan lawan paling tangguh yang pernah dijumpainya, menang kalah pertarungan ini sangat mempengaruhi kedudukan mereka selanjut-nya, maka siapa pun tak ada yang berani meman-dang enteng musuhnya.

Di tengah berlangsungnya pertarungan sengit itu, tiba-tiba Hoa Hong-hui berseru, “Si-hun-koay-sat-jui, ternyata nama besarmu bukan nama kosong belaka, bagaimana kalau kau coba lagi tiga jurus pukulanku Toh-hun-kui-im-ciang (perengut nyawa kembali ke akhirat}?”

“Kepandaian andalan apalagi yang kau miliki, keluarkan saja semuanya!” ejek Si-hun-koay-sat-jiu.

Sudah belasan jurus pertarungan mereka berlangsung, ia sudah mendongkol karena dengan kedudukannya sebagai jago kenamaan ter-nyata tak sanggup mengalahkan seorang anak mu-da, maka sambil membentak ia lancarkan pukulan tangan kiri dengan jurus To-coa-seng-gi (poros ber-putar bintang beralih), sementara tangan kanan membacok dengan jurus Thian-thian-lui-ing (ge-ledek membelah angkasa).

Kedua jurus serangannya ini yang satu me-rupakan pukulan aneh dengan tenaga keras dan pukulan yang lain justeru merupakan pukulan hebat, ia ingin mengalahkan Hoa Hong-hui dengan cepat.

Tak sempat Hoa Hong-hui melancarkan se-rangan mematikan, tahu-tahu jurus pukulan Si-hun-koay-sat-jiu telah mengurung batok kepalanya, terpaksa ia mesti membendung serangan lawan le-bih dulu.

Pada umumnya bila jago-jago lihai sedang ber-tarung, maka begitu dirasakan pihak musuh me-nyerang secara gencar, biasanya mereka akan meng-gunakan cara yang jitu untuk memaksa lawannya menarik ancaman itu.

Hoa Hong-hui bukan jago sembarangan, ten-tu saja iapun dapat melihat bahwa jurus Thian-thian-lui-ing pada tangan kanan Si-hun-koay-sat-jiu yang menabas pelahan itu

sesungguhnya me-ngandung tenaga dahsyat, bahkan kemungkinan be-sar tersimpan pula perubahan lain yang lebih hebat.

Maka dengan jurus Hua-liong-thiam-cing (melukis naga memberi mata), tangan kirinya men-cengkeram urat nadi tangan kanan Si-hun-koay-sat-jiu, maksudnya hendak mendahului lawan se-hingga terpaksa menarik kembali ancamannya dan tak dapat mengembangkan kekuatannya.

Sekalipun tujuannya betul, tapi jurus serangan tersebut adalah andalan Si-hun-koay-sat-jiu, sampai di mana perubahan gerak yang sesungguhnya sulit untuk diduga orang. Melihat serangan Hoa Hong-hui, dengan ce-pat Si-kun-koay-sat-jiu menarik kembali telapak ta-ngannya.

Tapi menyusul tenaga pukulan yang sesung-guhnya lantas terhimpun terus ditolak keluar pula. Kebanyakan jago yang hadir sama-sama di-bikin bingung oleh kejadian itu, mereka tak tahu kepandaian apa yang telah digunakan Si-hun-koay-sat-jiu sehingga pukulan yang pelahan dan tak ber-suara itu ternyata sanggup memukul mundur pe-muda jumawa yang kosen itu.

Sesudah merasakan pukulan itu, rasa jumawa Hoa Hong-hui jauh berkurang, sambil mengatur napas-nya, ia berkata dingin, “Ilmu silatmu memang sa-ngat hebat, sekarang sepantasnya kaupun menyam-but sekali pukulanku!”’

Selesai berkata, mendadak terdengar Ji-sia membentak, “Hei, orang she Hoa, pukulanmu itu biar aku orang she Bok yang menerimanya!”

Kiranya warna merah pada wajah Ji-sia telah hilang, mendadak ia menerjang maju, dengan telapak tangan langsung ia menghantam.

Hoa Hong-hui tidak mengira Ji-sia masih mam-pu menyerangnya meski sudah kena pukulan Siau-yang-sin-kang,

bahkan tenaga pukulannya tambah kuat. Ia terkesiap dan buru-buru menghimpun te-naga dan menangkis.

Dengusan tertahan berkumandang, tubuh Ji-sia yang melompat maju itu terjatuh kembali ke ta-nah termakan oleh tenaga pukulan Hoa Hong-hui yang hebat.

Lamkiong Giok berkerut kening, cepat ia menerjang maju dan berseru, “Jangan gugup sau-dara Bok, kudatang membantumu!”

Belum selesai ucapannya, tiba-tiba terdengar Hoa Hong-hui, si pemuda parlente menjerit keras, tubuhnya mencelat sejauh empat-lima langkah ke belakang. Lamkiong Giok tertegun, tanpa terasa ia henti-kan langkahnya.

Dengan pengetahuan dan pengalamannya yang luas, sekali pandang saja ia lantas mengetahui bahwa Hoa Hong-hui telah terkena pantulan tenaga pu-kulan Ji-sia.

Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin amat ter-peranjat, pikirnya, “Sungguh aneh anak muda itu, jarang ada Lwekang sehebat ini kecuali Boan-yok-sin-kang dari golongan Buddha yang dapat menge-luarkan tenaga pantulan sedahsyat ini....Jangan-jangan anak muda ini sudah berhasil pula meyakinkan ilmu sakti tersebut....”

Ketika menyaksikan Hoa Hong-hui tergetar mundur, Lamkiong Giok yang licik merasa ada ke-sempatan baik baginya untuk membunuh orang itu, mendadak ia melolos pedangnya, cepat ia menusuk Hoa Hong-hui.

Tak terlukiskan rasa gusar Hoa Hong-hui oleh serangan itu, ujung bajunya segera dikebaskaa ke depan. Tiba-tiba Lamkiong Giok merasakan angin pu-kulan yang panas menerjang tiba, sambil tertawa dingin ia melayang ke samping, dengan pedang panjang ia tebas ujung baju Hoa Hong-hui yang mengebas datang itu, sementara tangan kirinya mengebut, empat titik cahaya putih secepat kilat me-nyambar ke sana.

Mendadak Kau-lau-liong-coa-siang-siu memben-tak, dari kiri dan kanan mereka menubruk Lam-kiong Giok, sanjata mereka serentak bekerja.

Lamkiong Giok melotot gusar, bukan mundur sebaliknya ia malah maju, ia putar pedangnya hingga menciptakan berlapis-lapis cahaya hijau untuk melindungi seluruh tubuhnya.

Bentrokan nyaring berkumandang secara be-runtun, keempat bilah pedang pendek di tangan kiri Lamkiong Giok tahu-tahu terpukul rontok oleh sabatan kilat pedang Hoa Hong-hui, lalu hendak dipungutnya pedang pendek itu dari tanah.

Lamkiong Giok segera membentak, ia melom-pat maju, pedang berputar dan membacok tangan orang, serangan ini datang dengan cepat luar biasa, Hoa Hong-hui terkejut dan cepat melompat mundur.

Lamkiong Giok tampak gagah perkasa, sekali lagi ia lancarkan serangan, di antara putaran cahaya tajam, ia desak mundur Kau-lau-liong-coa-siang-siu yang sedang menubruk maju itu.

Pada kesempatan itu Lamkiong Giok menge-baskan ujung baju kirinya, keempat bilah pedang yang jatuh itu kembali meluncur masuk ke balik ujung bajunya.

Diam-diam Ji-sia kagum menyaksikan kehebat-an Lamkiong Giok, ia merasa ilmu silat sendiri terlampau cetek dibandingkan orang.

Di sebelah sana terdengar Bu-sian-gisu Kwan-liong Ciong-leng tertawa terbahak-bahak sambil ber-seru, “Lamkiong-lote, malam ini kami dapat me-nyaksikan ilmu silat andalan keluargamu, ternyata memang hebat sekali, sungguh kagum!”

Dengan gebrakan tadi, Hoa Hong-hui merasa kehilangan muka, matanya memancarkan sinar dengki dan benci, dengan gusar ia memelototi Lam-kiong Giok dan Ji-sia secara

bergantian. Padahal kalau Hoa Hong-hui tidak kena di-hajar oleh Ji-sia lebih dulu sehingga darah di tu-buhnya bergolak keras, tak nanti Lamkiong Giok bisa mendesak mundur lawannya.

Melihat sorot mata Hoa Hong-hui itu, Ji-sia lantas mendongkol sekali, ia mendengus, “Mau apa kau melotot? Kalau mampu hayo majulah dan ber-tarung lagi beberapa jurus!”

Tiba-tiba terdengar suara yang nyaring dan merdu berkumandang, “Aduh, Enci Sat, tahukah kau siapa orang itu? Kenapa begitu galak se-hingga membuat akupun merasa ketakutan?”

Mendengar suara tersebut, semua orang sama berpaling ke arah suara itu. Di bawah sinar bulan tertampak tiga sosok bayangan tubuh yang indah muncul dari kegelap-an. Setelah melihat jelas wajah ketiga orang gadis itu, seketika semua orang merasakan jantung berdebar, mereka sama menaruh perhatian ke arah ga-dis berbaju biru yang berada di tengah.

Kiranya gadis yang berada di tengah itu me-makai baju berwarna biru dengan potongan badan yang ramping tapi padat berisi, kulit tubuhnya pu-tih, jari lentik, sayang mukanya tertutup oleh kain cadar berwarna biru sehingga orang sulit melihat jelas wajahnya.

Walaupun semua orang tak dapat melihat je-las wajahnya, anehnya dalam hati setiap orang tim-bul perasaan bahwa dibalik kain cadar biru itu pasti tersembunyi seraut wajah yang cantik jelita bak bidadari dari kayangan. Sebab baik potongan tubuhnya yang menggiurkan serta suaranya yang merdu dan kulit tubuh yang putih dengan jari yang lentik, semuanya ciptaan Thian yang amat sempurna.

Potongan tubuhnya baik dipandang dari sudut manapun akan mendatangkan daya rangsang dan daya pikat bagi setiap lelaki. Kedua gadis lainnya mengenakan baju berwarna putih,

mereka tidak bercadar, tapi wajahnya pun sangat molek, alisnya hitam bagaikan semut ber-iring, hidungnya mancung dan bibirnya mungil, kulit badannya putih, betul-betul kecantikan yang ti-ada tara.

Tapi setiap lelaki tak berani menikmati ke-cantikan mereka, sebab pada wajah kedua orang gadis berbaju putih itu masing-masing membawa ciri khas yang membuat orang takut.

Gadis di sebelah kiri yang berwajah kemerah-an selalu diliputi keseriusan seakan-akan sekuntum bunga sakura yang tumbuh dipuncak bukit salju, sikapnya anggun tapi dingin itu membuat orang tak berani memandangnya.

Si gadis yang di sebelah kanan selalu tersenyum simpul, senyuman yang penuh daya pikat dan cu-kup untuk merenggut nyawa siapapun, potongan tubuh serta gerak-geriknya genit penuh kemanjaan, membuat siapapun yang memandangnya jadi terpesona, bisa melayang sukma mereka, maka semua orang pun tak berani menikmati kecantikannya.

Sebab itulah pandangan semua orang sama ter-tuju pada diri gadis baju biru itu, karena hanya dia yang memiliki segala daya tarik bagi kaum pria sekalipun tanpa melihat mukanya.

Setelah melirik sekejap ke arah ketiga gadis itu diam-diam Ji-sia menghela napas, ia merasa dunia ini benar-benar ajaib bisa terdapat tiga orang pe-rempuan seaneh itu.

Setelah ketiga gadis ini muncul, serentak ke-empat orang laki-laki berbaju ringkas, Kau-lau-Liong-coa-siang-siu serta pemuda perlente tadi sama memberi hormat kepada gadis baju biru yang ber-cadar itu, kemudian dengan khidmat mereka ber-diri di samping.

Dengan suara nyaring Hoa Hong-hui lantai berkata, “Bila kehadiran Siocia tidak disambut oleh kakak sekalian, harap sudi dimaafkan.”

"Hoa-suheng," kata gadis berbaju biru itu dengan suara merdu, "siapakah laki-laki yang barusan berkelahi denganmu itu?"

Hoa Hong-hui melengak, sahutnya, "Siocia, akupun tak tahu siapa namanya...."

"Sangat tinggikah ilmu silatnya?" kembali gadis baju biru bercadar itu bertanya.

Hoa Hong-hui tersenyum, "Orang itu sudah terluka oleh pukulan Siau-yang-sin-kangku, mung-kin tak lama lagi akan pulang ke akhirat."

"O, kalau begitu orang ini memang ganas dan keras kepala?"

Mendengar ucapan tersebut, Ji-sia merasa gu-sar sekali, bentaknya, "Perempuan liar, kalian jangan terlalu menghina orang. Hmm, orang she Hoa, kau betul-betul tak tahu malu, beraninya cuma di de-pan perempuan..."

Belum lagi selesai dampratan itu, kedua kakek naga dan ular dari Kau-lau-san segera menghardik, "Bangsat cilik, kau sudah bosan hidup?"

Ji-sia tertawa dingin, mendadak ia melompat maju ke depan kakek naga dari bukit Kau-lau, be-runtun tangan kiri dan kanannya melancarkan han-taman berantai.

Kedua kakek naga dan ular dari Kau-lau-san tidak menyangka Bok Ji-sia berani menyerang me-reka, cepat mereka membentak, kedua telapak ta-ngannya menolak ke depan.

Kedua orang itu berhasrat membinasakan Ji-sia, maka serangan itu menggunakan sepenuh tenaga mereka.

Tiba-tiba gadis berbaju biru itu berseru merdu, "Kalau dua lawan satu, itu artinya tidak adil. Enci Sat, punahkanlah tenaga pukulan mereka itu!"

Baru selesai ia berkata, gadis bermuka dingin yang berada di sebelah kirinya segera mengebaskan tangan kanannya pelahan, segulung angin lembut se-gera berhembus ke tengah tenaga pukulan kedua pihak.

“Brek! Brek!” benturan terjadi, Kau-lau-liong-coa-siang-siu merasakan tenaga pukulan halus me-maksa mereka harus menyurut mundur dua langkah.

Ji-sia mendengus gusar, secepat kilat tubuhnya berkelebat ke samping Kau-lau-lioug-siu, telapak tangan kanan kembali melancarkan pukulan dahsyat.

Cepat Kau-lau-liong-siu memutar tangan kiri untuk menangkis dengan keras lawas keras. Begitu tenaga pukulan itu saling bentur, seketika Kau-lau-liong-siu merasakan darah dalam tubuh bergolak, tak kuasa lagi ia mundur tiga langkah.

“Sambut lagi pukulanku ini!” bentak Ji-sia, ta-ngan kirinya segera menghantam pula.

Kau-lau-liong-siu tidak mengira musuh yang cuma seorang pemuda lemah ternyata memiliki te-naga dalam sedemikian sempurna sehingga mampu menahan pukulannya, ini membuatnya terkejut, ma-ka ketika melihat serangan kedua Ji-sia datang lagi dengan kekuatan yang jauh lebih hebat dari serang-an pertama, ia jadi tak berani menyambutnya se-cara kekerasan, cepat ia lompat ke samping.

Melihat musuh tak berani menerima serangan-nya dengan kekerasan, Ji-sia memburu maju dan menghantam pula.

Kau-lau-liong-siu berkelit lagi, kemudian iapun balas hantam dada lawan. Ji-sia seolah-olah tak sempat lagi menghindar, ia menjatuhkan diri ke belakang sehingga tubuh ba-gian bawah sama sekali terbuka di bawah ancaman lawan.

Kesempatan baik ini tentu saja tidak dilewat-kan Kau-lau-liong-siu dengan begitu saja, kontan ia menghantam ke bawah, yang dibacok adalah perut Ji-sia.

Tiba-tiba gadis berbaju biru tadi menghela na-pas sambil bergumam, “Kali ini dia terperangkap oleh siasat licin musuh....”

Belum lenyap suaranya, mendadak Ji-sia me-mutar tubuh, secepat kilat tangan kanannya me-nyambar dan samping.

Cengkeraman ini cepat luar biasa, lagipula di luar dugaan musuh, Kau-lau-liong-siu hanya mera-sakan pergelangan tangan kanannya menjadi kaku, tahu-tahu urat nadinya telah tercengkeram lawan, Ji-sia mengerahkan tenaga murninya, Kau-lau-liong-siu segera merasakan darah mengalir balik dan menyerang jantung, separuh tubuhnya menjadi kaku, seluruh kekuatan lenyap.

Air muka kawanan jago yang hadir sama be-rubah hebat, mereka terkesiap menyaksikan Kau-lau-liong-siu yang termashur ternyata kena diceng-keram urat nadinya oleh musuh hanya dalam bebe-rapa gebrak saja.

Terutama sekali Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat, rasa kagetnya betul-betul tak terlukiskan, pikirnya, “Meskipun ia mendapat perhatian dari Oh Kay-gak dan memperoleh warisan tenaga murninya sehingga dalam waktu singkat menjadi seorang jago lihai, ta-pi bagaimanapun, mustahil ia dapat menguasai se-luruh kepandaian sakti Jite dalam beberapa hari saja. Tapi semua kepandaian yang ia gunakan ini jelas merupakan inti kepandaian Jite, kemajuannya betul-betul mengerikan sekali, bila manusia sema-cam ini dibiarkan hidup beberapa tahun lagi, nis-caya tak seorang pun dalam dunia persilatan yang mampu menandinginya lagi....”

Ji-sia mencengkeram urat nadi Kau-lau-liong-siu erat-erat, sementara telapak, tangan kirinya, ditempelkan pada punggungnya, lalu dengan dingin katanya kepada gadis berbaju biru itu, “Nona, ta-hukah kau bahwa mati hidupnya telah berada di ta-nganku? Jika kau masih memikirkan keselamatannya, maka kuharap kaupun bersedia mengabulkan sebuah permintaanku.”

Air muka Hoa Hong-hui berubah hebat, tiba-tiba ia maju menghampiri Bok Ji-sia.

"Berhenti Hoa-suheng!" tiba-tiba gadis berbaju biru itu berseru merdu, "biar ia bicara dulu apa permintaannya!"

Ji-sia tertawa dingin, katanya, "Aku cuma ber-harap kau mau pulihkan kebebasan Siau-yau-sian-hong khek Ku Thian-gak Ku-locianpwe!"

Gadis genit di sebelah kanan gadis berbaju bi-ru itu tiba-tiba tersenyum, dengan lemah gemulai ia berjalan menghampiri Ji-sia. Melihat senyumannya yang penuh daya pikat itu, hati semua orang bergetar keras, tanpa terasa mereka sama menunduk kepalanya dan tak berani memandang lagi.

Mencorong sinar mata Ji-sia, ia mendengus pe-nuh menghina, lalu serunya, "Jangan coba main gila denganku, bila maju selangkah lagi, segera ku-hancurkan isi perutaya."

Gadis baju biru bercadar itu berseru kuatir, "Enci Sat, sungguh aneh sekali! Kenapa orang ini sedikitpun tidak takut? Orang lain sama terkesima seperti orang linglung, tapi ia sama sekali tidak me-rasa apa-apa, seakan-akan sama sekali tidak terpengaruh..."

"Ia tidak melihat," ujar gadis berwajah dingin, "coba kalau melihat pasti juga...."

Gadis genit tadi merasa dongkol ketika semua orang terkesima oleh senyuman manisnya sehingga menundukkan kepala, tapi hanya Ji-sia saja yang sama sekali tidak terpengaruh, ia mendengus, lalu putar badan sambil bergumam, "Aku tidak percaya kau adalah seorang lelaki berhati sekeras baja yang sama sekali tidak terpengaruh oleh nafsu. Hmm tunggu saja, suatu hari aku pasti akan menyuruh kau berlutut dan memohon di hadapanku."

Sebetulnya kata-kata ini merupakan isi hatinya, tapi dalam keadaan marah tanpa terasa terucapkannya.

Gadis baju biru bercadar itu tertawa cekikikan, serunya, “Enci Pek Bi, mulai kapan kau akan mem-buatnya berlutut dan memohon kepadamu?”

Selapis warna merah dadu menghiasi wajah gadis yang bernama Pek Bi itu, katanya dengan su-ara merdu, “Siocia, kenapa kau malah bergurau dengan Cici?”

“Hai, sesungguhnya bagaimana kalian?” Ji-sia berseru dengan dingin, “kalau tiada jawaban, segera akan kubunuh dia.”

“Kalau ia mati, kaupun jangan harap bisa hi-dup,” kata si gadis dingin dengan suaranya yang menggidikkan.

Mendengar ucapan tersebut, Ji-sia berpaling, tapi ketika beradu pandang dengan sorot mata la-wan, timbul rasa seram dalam hatinya, sebab so-rot mata gadis itu mengandung hawa pembunuhan yang mengerikan.

Dengan perasaan terkejut Ji-sia berpikir, “Kedua orang gadis yang berada di hadapanku ini, yang satu senyumnya mengandung daya pikat yang luar biasa sebaliknya yang lain sedingin salju yang mem-buat orang bergidik, mungkin mereka melatih semacam ilmu sesat yang lihai, kalau tidak kenapa sebesar itu daya pengaruhnya? Tampaknya ilmu di dunia ini memang beraneka ragam……”

Berpikir demikian, segera ia menjengek, “Ah, belum tentu!”

Sambil berseru cengkeramannya tambah kuat lagi, Kau-lau-liong-siu segera merasakan isi perut-nya seperti dipuntir, ia kesakitan.

“Bukankah Ku Thian-gak masih berada disitu dengan baik?” kata gadis berbaju biru itu de-ngan suara yang lembut, “kenapa kau malah memo-hon kepadaku, sungguh aneh.”

"Hmm, jangan main gila padaku."

Bicara sampai di sini, mendadak Ji-sia mem-bungkam, ia memang tak tahu ada perselisihan apa antara Siau-yau-sian-hong-khek dengan pihak Hek-liong-kang, cuma dia pikir Ku Thian-gak pasti ada alasannya sehingga kena dikuasai mereka, kalau tidak dengan jiwanya yang gagah perkasa mana sudi tunduk pada gadis-gadis itu.

Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak tertawa getir, katanya, "Bok-lote, aku tidak apa-apa, cepat-lah tinggalkan tempat ini!"

Ji-sia dapat menangkap kesedihan yang meng-hiasi wajah Ku Thian-gak, sambil menghela napas katanya, "Ku-cianpwe, kau....."

"Ku Thian-gak!" mendadak Hoa Hong-hui, si pemuda perlente itu berseru dengan nada memerintah, "cepat laksanakan perintahku, bunuh orang itu!"

Air muka Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak tampak berubah, kulit mukanya mengejang pe-nuh penderitaan, katanya sedih, "Hoa....masa su-dah kau lupakan hubungan baik dahulu? Daripada membunuhnya, lebih baik kuterima hukuman yang mengerikan menurut peraturan perguruanmu, matipun aku tak sudi melakukan perbuatan yang khi-anat dan durhaka."

"Kau berani membangkang perintah Thian-yang-ciangbunjin!" bentak Hoa Hong-hui dengan gusar.

"Matipun tak berani aku melawan perintah Thian-yang-ciangbunjin, cuma kau....."

"Tutup mulut, rupanya kau ingin, mampus!" bentak Hoa Hong-hui semakin marah.

Di tengah bentakan tersebut, secepat kilat ia menerjang maju, telapak tangan kanannya langsung menabas.

Anehnya, pendekar besar yang gagah perkasa itu sedikit pun tidak berniat menghindarkan se-rangan tersebut, “Blang!” dengan telak dadanya termakan oleh pukulan itu.

Tidak enteng pukulan itu, tubuh Siau-yau-sian-hong-khek seketika mencelat sejauh beberapa kaki dan muntah darah, mukanya berubah menjadi pucat seperti mayat, kulit mukanya mengejang me-nahan rasa sakit dan penderitaan yang hebat.

Rasa sedih dan kesal jelas terpancar pada wajahnya....

Sambil tertawa dingin Hoa Hong-hui mengejar maju, suatu pukulan dahsyat dilancarkan pula. Para jago yang hadir betul-betul tak habis me-ngerti kenapa Ku Thian-gak tidak berusaha meng-hindarkan diri dari serangan tersebut, sebaliknya rela dipukul begitu saja, lebih-lebih tak dimengerti ada perselisihan apakah yang sesungguhnya di an-tara mereka.

Mencorong sinar mata Bok Ji-sia menyaksikan kejadian itu, bentaknya dengan gusar, “Orang she Hoa, aku Bok Ji-sia bersumpah tak akan hidup bersama denganmu!”

Tenaga murninya segera terpancar dari telapak tangan kirinya, tubuh Kau-lau-liong-siu tergetar hingga mencelat ke arah ketiga gadis tadi.

Kemudian bagaikan burung ia melayang ke arah Hoa Hong-hui, telapak tangan kanannya se-gera menghantam. Dalam serangan itu ia sertakan tenaga dalam-nya sembilan bagian, di mana desing angin me-nyambar, debu pasir segera beterbangan. Hoa Hong-hui, si pemuda yang angkuh itu ter-tawa dingin, kedua telapak tangannya bergerak mem-bentuk satu lingkaran di depan dada lalu ditolak ke depan, ia sambut ancaman Ji-sia itu dengan kekerasan.

“Blang!” benturan keras meledak, tenaga pu-kulan menyerang dengan membawa deru angin ke-ras.

Hoa Hong-hui merasakan tenaga tekanan yang maha kuat menyambar datang, buru-buru ia him-pun tenaga untuk mempertahankan diri agar jangan terlempar ke belakang.

Ji-sia mendengus, telapak tangan kiri melan-carkan bacokan kilat pula. Dengusan tertahan berkumandang, tubuh Hoa Hong-hui segera terpental jauh.

Kejadian ini sungguh merupakan peristiwa me-malukan yang belum pernah dialami Hoa Hong-hui, selapis hawa pembunuhan yang kejam segera menghiasi wajahnya yang tampan, sambil tertawa dingin ia berseru, “Bagus! Bagus sekali! Orang she Bok, kali ini kau harus mampus!”

Sambil berkata pelahan dia mengangkat te-lapak tangan kanannya....

Ji-sia tahu ilmu silat orang sangat lihai, ia tak berani gegabah, ia menengadah ke depan.

Di bawah sinar bulan tertampak telapak ta-ngan musuh telah berubah menjadi merah membara, hatinya bergetar keras, pikirnya, “Inikah ilmu pu-kulan Siau-yang-sin-kang?”

Sementara ia termenung, telapak tangan Hoa Hong-hui yang diangkat itu mendadak memukul ke depan. Tiba-tiba saja Ji-sia merasa ada segulung ha-wa panas menerjang tubuh bagian atas, dengan ka-get ia kerahkan tenaga untuk mempertahankan diri sambil melancarkan serangan balasan.

Hoa Hong-hui cukup dalam pengetahuan ilmu silatnya, sewaktu dilihatnya serangan Ji-sia tidak membawa desing angin tajam, bahkan terasa halus dan pelahan, hatinya terperanjat, hawa murni Siau-yang-sing-kang yang terhimpun segera dilon-tarkan lebih cepat untuk menyongsong datangnya pukulan Ji-sia itu.

Pertarungan mereka ini berbeda dengan per-tarungan yang terjadi pada umumnya, jika dalam pertarungan biasa orang akan bertarung dengan ce-pat, sekarang pertarungan mereka

dilakukan dengan lambat dan kelihatan amat sederhana. Namun dalam pandangan seorang ahli, justru mereka tahu di balik kelambanan tersebut sesung-guhnya terkandung tenaga pukulan yang maha dah-syat.

Dalam waktu singkat, hawa murni Siau-yang-sin-kang Hoa Hong-hui telah saling bertumbukan dengan tenaga pukulan Ji-sia.

Tiba-tiba di antara kedua orang itu muncul pusaran angin yang sangat kuat. Setelah melepaskan pukulan tadi, hati Ji-sia bergetar, ia merasa kekuatan pukulan lawan datang bagaikan gelombang yang tak terputus, nyaris ia tak sanggup mempertahankan diri, dengan mata melotot, telapak tangan kiri cepat melancarkan pukul-an pula.

Hoa Hong-hui dendam kepada Ji-sia kerena pemuda itu membuatnya malu di depan umum, timbul niatnya untuk membinasakan pemuda ter-sebut, asal musuh mampus maka iapun dapat jual tampang lagi di depan Sumoaynya.

Siapa tahu baru berpikir sampai di sini, men-dadak tubuhnya bergetar keras, tenaga pukulan yang merembes datang tiba-tiba bertambah kuat sehing-ga ia terdorong mundur selangkah. Dengan rasa kaget bercampur gusar ia men-dengus, telapak tangan kiri cepat dilontarkan pula ke depan.

Terdengar kua kali dengusan tertahan, debu pasir pun menyelimuti udara sekitar situ. Walaupun di antara para jago yang hadir ada yang memiliki ketajaman mata melebihi orang lain, tapi siapapun tak berhasil melihat jelas keadaan se-benarnya di balik tabir debu pasir itu.

Setelah tebaran debu pasir mulai rnereda, para jago berseru tertahan dan menghela napas panjang....

Di bawah sinar bintang tertampak dua sosok tubuh roboh terkapar di atas tanah.

Melihat Ji-sia tergeletak tak berkutik, pelahan Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat menghampirinya, lalu menghela napas sedih, “Ai, tak kusangka beginilah akhirnya pemuda yang keras hati ini, mengingat hubunganku dengan gurunya, bila kuuruskan jenazahnya ini....”

“Setan tua, jangan berlagak kasihan,” ejek ga-dis baju biru bercadar tadi, “memangnya kau kira dia sudah mampus?”

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat tertegun mende-ngar ucapan tersebut, diamati wajah Bok Ji-sia se-kali lagi, betul juga, meski pemuda itu berbaring dengan mata terpejam, tapi dengan ketajaman mata Oh Ku-gwat, di bawah sinar bintang yang redup tampak muka anak muda itu tetap segar seperti sediakala, hal ini membuatnya terperanjat.

Meski demikian, dengan wajah yang tak ber-ubah tapi bernada sedih ia berkata, “Coba lihat, begitu parah lukanya, mana mungkin ia hidup lagi?”

Sambil berkata, dengan tenaga dalam yang ter-himpun pada telapak tangan ia pura-pura memeriksa napas Bok Ji-sia, padahal pada kesempatan itu ia justeru hendak membinasakan pemuda itu.

Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak segera memben-tak, suatu pukulan dilontarkan ke depan.

Tak sempat lagi Oh Ku-gwat mencelakai Bok Ji-sia, terpaksa bentaknya, “Saudara Ku, kenapa kau ini?”

Telapak tangan kanannya menyambut serangan orang dengan keras lawan keras. Ketika tenaga pukulan saling bertemu, timbul angin puyuh yang mendampar kemana-mana, ke-dua pihak sama-sama merasakan tubuh bergetar keras.

Ku Thian-gak menarik kembali tangannya di depan dada, kemudian berkata dengan dingin. “Kenapa? Masa kau tidak mengerti? Sekalipun ia sudah mati, adalah menjadi

kewajibanku untuk mengurus layonnya, apa urusannya denganmu?"

Tiba-tiba ia berjongkok dan meraba dada Ji-sia, ternyata denyut jantungnya masih ada, napas-nya juga masih terdengar meski amat lirih, sebagai seorang jago yang berpengalaman, hanya sekilas pandang saja ia sudah tahu Ji-sia terluka oleh se-macam tenaga pukulan beracun, sebab kalau pu-kulan Siau-yang-sin-kang saja air mukanya tak akan berubah menjadi semu merah.

Ia coba memegang jidatnya, ternyata dingin ba-gaikan es, parah sekali rupanya lukanya, cepat ia mengangkat tubuh Ji-sia. Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat tertawa dingin, mendadak ia maju menyerang, secepat kilat tangan kirinya menyambar tubuh Ji-sia.

Dengan cekatan Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak melompat ke samping untuk menghindar.

"Oh Ku-gwat!" tegurnya ketus, "sekali lagi kau berani menyerang, kubeberkan semua akal busuk-mu di kepan umum, akan kulihat bagaimana cara-mu memberi sangkalan!"

Gagal dengan serangannya, Oh Ku-gwat ter-kekeh-kekeh, "Hehehe, mana, mana! Asal saudara Ku sanggup melindungi keutuhan jenazahnya akupun tak perlu banyak urusan lagi."

Heran dan bingung bagi kawanan jago yang hadir, siapapun tak mengerti akan ucapan mereka berdua, yang jelas Oh Ku-gwat berniat membunuh Bok Ji-sia yang terluka parah, tapi apa tujuannya?

Sudah barang tentu semua orang tak menyangka ruyung emas Jian-kim-si-kun-pian berada dalam baju Bok Ji-sia, seandainya Oh Ku-gwat berhasil mem-bunuh anak muda itu dan mengurus layonnya, bukan-kah ruyung emas itupun tanpa diketahui orang akan berpindah tangan?

Sayangnya, justru tipu muslihat Oh Ku-gwat yang licin ini diketahui oleh Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak serta Bu-sian-gisu Kwanliong Ciong-leng.

Sementara itu tiga nona dari Hek-liong-kang telah berada di samping Hoa Hong-hui, si nona genit Pek Bi coba memegang urat nadi Hoa Hong-hui, sejenak kemudian tiba-tiba ia lepas tangan, lalu katanya dengan senyum dikulum, "Nona, me-nurut analisa Cici, luka Hoa-suheng diakibatkan semacam tenaga pukulan yang lihai, Cici tak tahu ilmu pukulan apakah itu, tampaknya terpaksa nona harus turun tangan sendiri."

Nona bercadar biru itu menghela napas sedih lalu berkata, "Pemuda she Bok itu betul-betul ga-nas. Ai, Pek Sat Cici, apakah kau hendak menyem-buhkan luka Hoa-suheng? Ia sudah terkena sejenis pukulan yang melukai pelbagai nadinya, untung saja tenaga dalam orang she Bok itu belum sempurna, coba kalau sudah mencapai puncak sempurnanya, mungkin korbannya akan tewas seketika....."

"Apakah nona menyuruh aku membuyarkan darah beku dalam nadinya dengan tusuk jarum?" tanya Pek Sat dengan dingin.

Nona bercadar biru itu mengangguk.

"Enci Pek Sat," katanya, "ambil jarum perak ini dan tusuk jalan darahnya mengikuti petunjuk-ku, asal beristirahat dua hari, niscaya lukanya akan sembuh kembali seperti sediakala."

Sambil berkata, ia mengeluarkan sebatang ja-rum perak dari sakunya dan diarahkan kapada no-na yang bernama Pek Sat itu.

Pek Sat menerimanya, lalu berjongkok di sisi Hoa Hong-hui, semua perhatiannya dipusatkan ke tubuh pemuda itu dan menusuk jalan darahnya.

Titba-tiba nona bercadar biru itu berkata, “Ja-rum pertama tusuk pada jalan darah Bong-gi-hiat, kedua pada jalan darah Im-tok-hiat, ketiga.....”

Secara beruntun nona bercadar biru itu me-nyebut nama lima jalan darah dan enam nadi, Pek Sat pun dengan cekatan menggerakkan jarum pe-raknya, dalam waktu singkat pengobatan tusuk ja-rum pun rampung.

Diam-diam kagum juga kawanan jago yang hadir di situ, sesudah menyaksikan cara pengobatan yang dilakukan kedua gadis itu, bukan saja cara-nya cepat, sasarannya pun tepat.

Sambil tertawa tiba-tiba Lamkiong Giok tam-pil ke depan, katanya, “Nona bertiga betul gadis terpuji, mana ilmu silatnya lihai dan cantik lagi, Cayhe benar-benar sangat kagum!”

Nona yang bernama Pek Bi itu berpaling dan menatap sekejap wajah Lamkiong Giok, lalu ter-senyum simpul.

Senyuman itu kontan membuat jantung Lam-kiong Giok berdebar keras, ia merasa dibalik se-nyuman itu mengandung suatu tenaga pembetot sukma yang amat kuat. Senyuman nona yang bernama Pek Bi ini me-mang berbeda daripada senyuman orang biasa, se-akan-akan setiap bagian yang terkecil pun meng-andung kekuatan yang memikat, seolah-olah be-ratus kuntum bunga beraneka warna yang mekar bersama, terhimpun menjadi suatu keindahan yang mempesona.

Tapi sayang, justru pada saat itu pula si nona Pek Sat yang dingin sedang melotot ke arah Lam-kiong Giok, anak muda itu kontan merasa bergidik, hati yang terpesona menjadi dingin kembali, segera pikirnya, “Dingin dan menyeramkan betul tampang orang ini.....”

Dalam pada itu, si nona bercadar biru telah menerima kembali jarum peraknya dari Pek Sat, tanpa melirik barang sekejap pun ke arah Lam-kiong Giok, ia menegur, “Mau apa kau?”

Buru-buru Lamkiong Giok memberi hormat, jawabnya, “Memang ada persoalan yang hendak kuajukan kepada nona!”

Melihat gaya sopan santun orang, Pek Bi ter-senyum, “Apakah kau ingin mohon kepada nona kami untuk menyembuhkan juga luka orang she Bok itu?” sindirnya, “kalau tidak, dengan lagak kalian waktu menyerbu ke sini tak nanti sikapmu tiba-tiba ber-ubah menjadi begini ramah.”

Merah juga pipi Lamkiong Giok oleh sindiran tersebut, buru-buru tukasnya dengan tergegap, “O, bu....bukan, bukan, adapun kedatanganku dan saudara Bok tak lain hanya ingin melihat kecantik-an nona.....”

“Omong kosong!” bentak Pek Sat ketus, “per-kataanmu hanya dipercaya oleh setan!”

“Soal ini....soal ini....harap kalian jangan sa-lah paham.... “ kembali Lamkiong Giok tergagap.

“Jangan ini itu,” tukas nona bercadar biru sambil tertawa, “bawa orang itu kemari, asal belum putus nyawa, pasti aku bisa menyembuhkan lukanya.”

Begitu meyakinkan perkataannya seakan-akan segala ilmu pertabiban yang ada di dunia ini telah dikuasainya semua olehnya.

Lamkiong Giok sangsi sebentar, kemudian se-runya, “Ku-cianpwe, tolong bawalah saudara Bok kemari!”

Padahal Lamkiong Giok tidak bermaksud de-mikian, tujuannya bukan memohonkan pengobatan bagi Bok Ji-sia melainkan hanya ingin mempergu-nakan kesempatan ini untuk berhubungan lebih akrab dengan ketiga nona cantik itu.

Lamkiong Giok bukan orang bodoh, ia tahu setelah Bok Ji-sia terluka parah, maka dia harus berdiri sendiri sekarang, padahal setiap jago silat yang hadir hampir semua menaruh dendam pada-nya, maka dia ingin membaiki Hek-liong-kang-sam-li atau tiga gadis Hek-liong-kang, agar seandainya ia

dikerubut kawanan jago, gadis-gadis lihai itu mau membantunya.

Sebagai pemuda yang cerdik, semenjak kemun-culan ketiga gadis itu, Lamkiong Giok sudah men-duga ketiga orang itu pasti memiliki ilmu silat yang sangat tinggi, asal mereka bersedia membantunya, maka kendatipun Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin dan lain-lain juga tidak perlu ditakuti lagi.

Selain itu iapun punya perasaan yang aneh dan muluk-muluk terhadap ketiga gadis cantik ini. Di pihak lain, Ku Thian-gak berdiri termangu sambil tundukkan kepala, termenung memandangi tubuh Bok Ji-sia yang dipondongnya, ia tak tahu luka apa yang diderita anak muda itu.

Ia sadar kambali setelah mendengar teriakan Lamkiong Giok, cepat ia berpaling, katanya, “Lam-kiong Giok, lukanya parah, aku kuatir....?”

Ternyata dia kuatir ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian dalam baju Bok Ji-sia diketahui ketiga gadis Hek-liong-kang saat menyembuhkan luka-nya nanti.

Sementara itu Hian-thian-koancu Kun-tun Cin-jin telah berseru, “Lamkiong Giok, aku heran kenapa hatimu menjadi begitu welas-asih malam ini! He he he terus terang kukatakan padamu, jangan kau mimpi akan berlindung di bawah selangkangan perempuan itu. Hmm, sekarang juga akan kubunuh kau!”

Kata-kata Kun-tun Cinjin memang kasar dan jorok, kontan saja membuat gusar ketiga gadis da-ri Hek-liong-kang.

“Pek Sat Cici, apakah si hidung kerbau itu se-dang memaki kita?” tiba-tiba nona bercadar biru bertanya.

Melihat ada peluang bagus, cepat Lamkiong Giok membakar sumbu perpecahan antara Hian-thian-koancu dengan ketiga nona dari Hek-liong-kang, ia berpaling ke arah nona-nona itu dan ber-kata sambil tertawa, “Maaf nona, gara-

gara urusanku sampai nona sekalian ikut di damprat hidung kerbau itu, Lamkiong Giok menyesal atas kejadian ini."

Hawa nafsu membunuh segera menyelimuti wa-jah Pek Sat, tiba-tiba ia maju menghampiri Kun-tun Cinjin. Bergidik Kun-tun Cinjin melihat ketajaman ma-ta orang, ia tertawa seram, mendadak ia menerkam ke arah Ku Thian-gak.

Gelak tertawa yang panjang melengking tiba-tiba berkumandang, berbareng sesosok bayangan hijau dengan cepat meluncur pula ke arah Ku Thian-gak....

Begitu mendengar suara tertawa itu, air muka Kun-tun Cinjin berubah hebat, tubuhnya yang me-ngapung di udara segera berjumpalitan dan mela-yang pergi dari situ. Pek Sat yang menubruk ke arah Kun-tun Cin-jin itu tak berhenti, tubuhnya berkelebat lewat lebih ke depan.

Melihat Pek Sat, bayangan hijau itu serentak menghadangnya, angin pukulan yang kuat langsung menyambar. Pek Sat mendengus, iapun menyerang, bentur-an keras bergema, tiba-tiba Pek Sat melambung ke udara dan melayang turun dua tombak jauhnya.

Seorang perempuan bercadar memakai baju hi-jau tahu-tahu sudah berada di tengah arena, dengan sorot matanya yang tajam ia sedang mengawasi Bok Ji-sia yang dalam dukungan Ku Thian-gak itu dengan termangu.

Sejak kemunculan perempuan baju hijau ini suasana lantas hening dan serasa membeku, air mu-ka setiap orang tampak prihatin. Sesungguhnya Ku Thian-gak tak tahu perempu-an di hadapannya adalah Lik-ih-hiat-li yang terso-hor itu, tapi dari matanya yang tajam serta ke-mampuannya memukul mundur Pek Sat, sadarlah dia bahwa perempuan ini ternyata berilmu tinggi.

Jantung Ku Thian-gak berdebar keras, makin tak tenteram setelah dilihatnya perempuan itu me-ngawasi Bok Ji-sia terus

menerus tanpa berkedip, ia tak tahu itu pertanda dari bencanakah? Atau rejekikah?

"Siapa yang melukainya? Bicara!" tiba-tiba Lik-ih-hiat-li membentak.

Kedua mata Lik-ih-hiat-li yang tajam tiba-tiba beralih ke wajah Kun-tun Cinjin dan menatapnya lekat-lekat.

Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin segera tertawa, "Lik-ih-hiat-li, apakah bentakanmu barusan ditujukan kepadaku?"

"Hmm, diantara sekian orang yang ada di sini, hanya kau dan Lamkiong bajingan tengik itu yang berulang kali ingin mencelakainya, kalau perkata-anku bukan kutujukan kepada kalian berdua, lalu kutujukan kepada siapa?"

Terkejut Lamkiong Giok mendengar perkataan itu, pelahan ia maju ke depan dan memberi hormat kepada Lik-ih-hiat-li, kemudian katanya, "Lihiap, harap jangan salah menuduh diriku, sekalipun ber-nyali, Lamkiong Giok tak berani mencelakai sau-dara Bok."

"Lantas siapa yang mencelakainya?" bentak Lik-ih-hiat-li.

Mendongkol juga Si-hun-koay-sat-jiu mendengar bentakan perempuan itu, mendadak ia menegur ke-tus, "Di sini tidak ada orang tuli, buat apa kau berkaok macam orang gila?"

"Hmm, dilihat dari kata dan lagakmu, agaknya kau punya nama juga dalam dunia persilatan, siapa namamu?"

"Hehehe!...kami sama-sama termasuk dalam deretan Bu-lim-jit-coat....dia yang bernama Si-hun-koay-sat-jiu!" Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin tahu bila sendirian sukar menghadapi lawan yang tangguh itu, sejak awal sudah timbul niatnya untuk bersekutu dengan Si-hun-koay-sat-jiu, maka melihat ada kesempatan baik, cepat-cepat ia menyebutkan nama Si-hun-koay-sat-jiu.

Terdengar Lik-ih-hiat-li mendengus, teriaknya, “Biar orang lain takut kepada Bu-lim-jit-coat, aku Lik-ih-hiat-li tak gentar terhadap kalian!”

Si-hun-koay-sat-jiu juga tahu Kun-tun Cinjin sengaja hendak menyeretnya terjun ke air keruh, tapi iapun tak tahan mendengarkan kata-kata yang tak sedap itu, kontan saja ia balas menjengek.

“Biar kau tidak takut pada Bu-lim-jit-coat, me-mangnya orang lain lantas takut padamu?”

Lik-ih-hiat-li marah sekali, sambil membentak ia menghantam dari kejauhan.

Si-hun-koay-sat-jiu tertawa seram, ia tak mau kalah, kedua tangan didorong ke depan untuk me-nyongsong datangnya ancaman tersebut. Tapi akibat dari benturan itu, kontan ia sem-poyongan mundur dua langkah.’

“Hm, rupanya nama besar Bu-lim-jit-coat me-mang bukan nama kosong,” jengek Lik-ih-hiat-li pula, “tapi kau tidak lebih lihai daripada Kun-tun tua, untuk merobohkan dia saja belum mampu apa-lagi melukaiku. Hm, hayo jawab siapa yang telah melukai anak itu?”

Matanya tampak merah membara, sekujur badan gemetar, jelas ia sangat marah, sedih dan emosi. Dari pancaran emosi yang diperlihatkan pe-rempuan itu, Ku Thian-gak menduga orang pasti mempunyai hubungan yang erat dengan Bok Ji-sia, segera ia berkata dengan menghela napas sedih, “Tolong tanya apa panggilan Lihiap terhadap anak muda ini?”

Seakan-akan luka hatinya tersentuh, mendadak Lik-ih-hiat-li menjerit keras-keras, “Tak perlu tanya, serahkan dia padaku!”

Jilid 11

Bayangan hijau berkelebat, Ku Thian-gak me-rasakan dada tergetar keras, tahu-tahu Bok Ji-sia sudah berpindah ke pondongan Lik-ih-hiat-li, de-ngan air mata bercucuran

perempuan itu sedang mengawasi wajah Bok Ji-sia tanpa berkedip.

Ku Thian-gak tertegun, demikian pula kawanan jago lainnya, tak seorang pun dapat menduga apa hubungan antara Bok Ji-sia dengan perempuan itu, bahkan siapa gerangan Bok Ji-sia juga tak ada yang tahu.

Tiba-tiba Lik-ih-hiat-li bergumam, "Sia...matilah dengan tenang! Akan kubunuh seribu orang untuk mengiringi kepergianmu, cuma kematiamu terlalu tak barharga..."

Saking sedihnya Lik-ih-hiat-li mengira Ji-sia telah tewas.

Ku Thian-gak segera berkata dengan sedih, 'Lihiap, Bok-siauhiap belum mati!"

Dengan cepat Lik-ih-hit-li memeriksa denyut jantung anak muda itu, rasa sedih dan cemasnya berangsur mulai hilang. Ia berpaling ke arah Ku Thian-gak, tanyanya, "Siapa yang melukainya?"

"Lihiap, Bok-heng terluka karena melindungi Ku-tayhiap," tiba-tiba Lamkiong Giok menimbrung, "ia bertarung melawan pemuda jumawa dari Hek-liong-kang, akibat beradu tenaga dalam, akhirnya kedua pihak sama-sama terluka."

Sembari berkata ia menuding pemuda parlente Hoa Hong-hui yang dipapah Kau-lau-liong-coa-siang siu itu.

"Kalau membantunya masih mendingan!" jengek Lik-ih-hiat-li dingin, "kalau ia terluka karena membantumu, itulah terlalu tidak berharga."

"Perempuan bejat!" diam-diam Lamkiong Giok menyumpah dalam hati, "begitu bencimu terhadap Lamkiong Giok? Hm, dengan tampangmu jangan mimpi akan merebut hati Bok Ji-sia."

Mendadak Li-ih-hiat-li beraling ke arah ketiga nona Hek-liong-kang, kemudian bertanya “Apakah kalian orang-orang Hek-liong-kang?”

Pek sat yang tergetar mundur oleh Lik-ih-hiat-li tadi pelahan maju ke muka, lalu sahutnya ketus, “Kalau betul orang Hek-liong-kang, lantas mau apa kau?”

Terkesiap juga hati Lik-ih-hiat-li demi meman-dang wajahnya, tapi bagaimanapun tenaga dalam-nya cukup sempurna, setelah melengak, segera ia tenang kembali seperti semula, katanya ketus, “Jika lukanya tak bisa sembuh, maka aku menghendaki nyawa kalian orang-orang Hek-liong-kang.”

“Kalau nyawanya kau hargai, apakah nyawa orang lain tidak terhitung nyawa!” Pek Sat balas mendengus.

“Tak perlu banyak bicara!” bentak Lik-ih-hiat-li, “sekalipun seribu nyawa orang lain juga tak bisa menandingi nyawanya, mau apa kau? Katakan saja terus terang!”

“Betul, kedatangan aliran Hek-liong-kang kami ke Tionggoan adalah untuk mencari dua macam benda mestika perguruan kami, tapi sekalian kami ingin berkenalan dengan orang-orang persilatan di sini, aku mau tahu sampai berapa hebat kungfu ka-lian.”

“Kalau begitu, ayolah serang!” jengek Lik-ih-hiat-li.”

Tiba-tiba Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak maju ke muka, desisnya, “Lihiap, serahkan saja tubuh Bok Ji-sia kepadaku.”

Ia ambil alih badan Bok Ji-sia, lalu pikirnya lagi, “Lukanya amat parah, kalau dibiarkan begini terus, tentu akan tambah runyam, meski aku tak tahu ilmu apakah yang melukainya, tapi apa salah-nya kalau kulancarkan dulu jalan darahnya dengan ilmu mengurut.

Hawa murninya lantas dihimpun dan siap mengurut jalan darah di tubuh anak muda itu.

Mendadak suara merdu menggema, “Lukanya paling pantang diurut, kalau kau mengurut jalan darahnya, maka dia tak bakal tertolong lagi.”

Terkesiap Ku Thian-gak mendengar peringatan si nona baju biru itu, buru-buru ia menarik kem-bali tangannya.

“Ilmu pukulan apakah yang mengenai tubuh-nya?” tanya Lik-ih-hiat-li tiba-tiba, “asal kau sebutkan segera aku dapat menolongnya.”

“Kami tak tahu ilmu pukulan apa yang melu-kainya, tapi kami dapat menolongnya,” jengek Pek Sat.

Lik-ih-hiat-li mendengus, “Biarpun tak tahu dia dilukai pukulan apa, tetap dapat kuselamatkan dia. Nanti bila aku lukai dirimu, akan kulihat dengan ca-ra apa mereka akan menolongmu.”

“Menang dan kalah masih sukar diramalkan, buat apa banyak omong?” seru Pek Sat.

“Sambut dulu pukulanku ini!” seru Pek Sat pu-la dengan kening berkerut.

Begitu ia melangkah maju, telapak tangan kiri langsung membacok dada lawan.

Lik-ik-hiat-li mendengus, “Aku tuan rumah dan kau adalah tamu, biar aku mengalah tiga jurus padamu!”

Sambil bicara, dengan gemulai Lik-ih-hiat-li melayang mundur.

Dengan gusar Pek Sat mendengus, “Nona akan membuatmu tak ada peluang untuk melancarkan serangan balasan!”

Tiba-tiba ia menubruk ke depan, secepat kilat kedua telapak tangannya melancarkan serangan be-rantai....

Bayangan tangan melayang kian kemari, dalam waktu singkat ia telah memukul dua puluh empat kali.

Betapa hebatnya Lik-ih-hiat-li, terdesak juga mundur beberapa langkah dari posisi semula, ia terkesiap, pikirnya, "Sejak mempelajari ilmu dalam kitab Hian-ki-hian-cing-pit-lok, pelbagai ilmu silat di dunia telah kukenal, tapi ilmu pukulan apa ini? Kenapa begini cepat?"

Ia tunggu setelah pukulan musuh habis dilepaskan, ia tarik napas panjang, pelahan telapak tangan kanannya ditolak ke depan. Tenaga pukulan berhawa lembut segera berhembus dan menerjang musuh.

Agaknya Pek Sat juga dapat merasakan kelihayan tenaga dalam Lik-ih-hiat-li, sambil tertawa dingin telapak tangan kanannya menyampuk ke samping sehingga angin pukulan Lik-ih-hiat-li yang dahsyat itu terhindar, berbareng itu telapak tangan kirinya menghantam bahu kiri lawan dengan jurus Kai-bun-kian-jit (buka pintu melihat matahari).

Lik-ih-hiat-li merasakan juga tenaga yang kuat yang menolak pukulannya ke samping, ia kaget, pikirnya, "Aneh dan hebat benar ilmu silat aliran Hek-liong-kang."

Serentak ia menarik kembali serangannya yang kuat itu, lalu tangan kiri dengan jurus Kim-soh-poh-liong (tali emas membelenggu naga), ia berbalik mencengkeram urat nadi pergelangan tangan ki-ri Pek Sat.

Sungguh cepat gerak tangan Pek Sat, sekali berkelebat tahu-tahu ujung jarinya sudah menyen-tuh baju bahu kiri Lik-ih-hiat-li, tapi pada saat itu juga tahu-tahu tangan kiri Lik-ih-hiat-li juga me-nempel pergelangan tangan Pek Sat, keduanya sama mendengus pelahan dan sama menyurut mundur de-ngan cepat.

Setelah kedua orang saling menghindari serang-an lawan, masing-masing saling tukar pandang se-kejap, lalu dengan cepat mereka terlibat kembali dalam pertarungan seru. Pertarungan ini tambah hebat, kedua pihak sama tidak berani meremehkan lawan lagi, dengan cepat mereka saling berebut posisi yang lebih meng-untungkan.

Hian-thian-koancu Kun-tim Cinjin pernah ber-gebrak dengan Lik-ih-hiat-li, dia tahu kelihayan il-mu silat dan kehebatan tenaga dalamnya, meski ilmu silat aliran Hek-liong-kang juga hebat, tapi sulit rasanya bagi nona itu untuk bertahan sampai dua puluh gebrakan.

Siapa tahu kenyataannya jauh di luar dugaan Kun-tun Cinjin, pertarungan makin lama makin ce-pat, dalam waktu singkat tiga puluh gebrakan su-dah lewat tanpa terasa.

Bukan saja Pek Sat tidak tampak tanda-tanda akan kalah, malahan serangannya semakin aneh dan makin dahsyat, semua jurus serangannya tak pernah terlihat dalam dunia persilatan.

Tampaknya kemarahan Lik-ih-hiat-li pun semakin berkobar, pukulan demi pukulan dilancarkan dengan dahsyat, setiap serangan berkekuatan yang sanggup menghancurkan batu karang, keampuhan jurus serangannya tak kurang hebatnya dibanding-kan gadis yang bernama Pek Sat itu.

Menyaksikan itu, Siau-yau-khek Ku Thian-gak menghela napas panjang, pikirnya, “Kungfu kedua orang perampuan ini sungguh luar biasa, yang se-orang bergerak enteng dengan serangan maut yang sukar diduga, yang lain bergerak mantap bertenaga dengan kelembutan di balik kekerasan, jurus se-rangannya ampuh, perubahannya tak terduga, coba kalau kedua macam kungfu iai disatukan, niscaya tiada tandingannya lagi di dunia ini. Andaikata isi kitab Ceng-shia-bu-sia-pit-lok ciptaan Thian-seng Taysu dari Siau-lim-si dan Te-im Sinni dari Hek-liong-kang bisa kupelajari, tak sulit rasanya bagiku untuk menjadi seorang jago tangguh dalam

waktu singkat, sayang aku tak punya rejeki sebesar ini dan telah kuberitahukan rahasia kitab tersebut kepada Tong Yong-ling...."

Tiba-tiba terdengar Lik-ih-hiat-li membentak nyaring, beruntun ia lancarkan tiga kali pukulan berantai.

Ketiga kali pukulan itu tampaknya enteng seakan-akan tak bertenaga, tapi waktu serangan di-lancarkan amat tepat, seketika itu Pek Sat dipaksa mundur tiga langkah. Setelah dipaksa mundur oleh Lik-ih-hiat-li, tampaknya Pek Sat menderita luka dalam, sekujur badan gemetar keras, setelah muntah darah wajah-nya berubah menjadi pucat seperti mayat.

Melihat itu, si nona baju biru bercadar meng-hela napas sedih, katanya, "Tak kusangka di Tionggoan masih terdapat jago selihai ini. Enci Pek Bi, bimbinglah enci Pek Sat kemari!"

Wajah Pek Sat yang dingin itu tiba-tiba ber-ubah menjadi pedih, katanya, "Siocia, enci terluka parah..."

Baru bicara sampai di sini, sekujur badan kem-bali gemetar keras, dan pelahan roboh ke tanah. Pek Bi cepat melangkah maju dan memegang tubuh saudaranya yang hampir roboh itu.

"Ia terkena pukulan Keng-sian-jit-gwat-ciang!" kata Lik-ih-hiat-li dengan suara seram, "hm, kalau ti-dak segera mendapat pengobatan, darahnya akan membeku dan mengakibatkan kematian yang me-ngerikan."

"Tapi, dia juga jangan harap bisa hidup!" no-na baju biru itu menyambung dengan dingin, "dia" yang dimaksud ialah Ji-sia.

Mendengar perkataan itu, tiba-tiba Pek Sat menghela napas sedih, katanya, "Siocia, benarkah Cici tak tertolong lagi?"

Nadanya penuh kesedihan dan mengharukan. Besar sekali perubahan sikap Pek Sat, dari se-orang gadis yang dingin dan keras kepala, kini berubah menjadi lemah dan mengenaskan.

Mendengar ucapan tersebut, nona baju biru bercadar itu mendongak dan memandang langit yang redup, lama sekali ia termenung....

Sampai sekian lama ia baru berkata dengan pelahan, “Enci Pek Sat, kau bisa tertolong!”

Pek Sat menjadi girang, rasa putus asa seketika buyar, semangat pun terbangkit kembali, seakan-akan setiap perkataan nona baju biru itu mengen-dalikan mati atau hidupnya.

“Pek Bi Cici, mari kita pergi!” nona baju biru bercadar itu berseru.

Tiba-tiba Si-hun-koay-sat-jiu tertawa seram, ejeknya “Orang-orang dari Hek-liong-kang harap tetap tinggal di sini, kalian kira bisa kabur dari si-ni dengan begitu saja?”

“Mau apa kau?” tanya nona baju biru itu ketus.

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat lantas tertawa terkekeh-kekeh dengan seramnya, “He he he, kehadiraa kami ini adalah untuk membasmi kalian orang-orang Hek-liong-kang,” demikian ia berkata, “selain itu, tentu saja kami pun ingin melihat beberapa macam mestika Hek-liong-kang itu!”

“Antara Thian-kang, Te-sat dan Seng-gwat-kiam dari Thian-seng-po, kau ini yang mana?” ta-nya si nona baju biru sambil tertawa.

Mendengar pertanyaan itu hati Oh Ku-gwat bergetar, pikirnya, “Entah untuk apa budak setan ini menanya soal ini?”

Oh Ku-gwat menyahut dangau terbahak, “Tidak berani, aku ini Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat, entah ada petunjuk apa darimu?”

"O, rupanya kau adalah si Lotoa tertua yang kungfunya paling rendah, Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat!"

Hampir saja meledak dada Oh Ku-gwat men-dengar perkataan itu, segera ia tertawa dingin, "Ah, kalau sesama saudara sendiri bukan sesuatu yang memalukan bila ada perbedaan dalam tingkat ilmu silat masing-masing."

"Benarkah Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak telah berpulang ke alam baka?" tiba-tiba nona baju itu mengajukan pertanyaan yang menggemparkan.

Baik Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat sendiri maupun kawanan jago lainnya sama-sama berubah air mukanya demi mendengar perkataan tersebut, pandangan berpuluh pasang mata segera beralih pada wajah si rase tua Oh Ku-gwat.

Budak liar, hendaknya ucapanmu sedikit tahu diri!" damprat Oh Ku-gwat.

"Wahai, rase tua, kau berani memakiku? Ha-ti-hati bila mulutmu tiba-tiba membengkak besar!"

Baru selesai perkataannya, tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin, menyusul dari arah belakang Oh Ku-gwat lantas terdengar suara-suara "plak, plok, plak, plok", suara gamparan, ternyata muka Oh Ku-gwat telah ditempeleng orang.

Peristiwa ini kontan saja membuat semua ja-go yang hadir terbelalak kaget. Kiranya entah sedari kapan, tahu-tahu di be-lakang Oh Ku-gwat telah bertambah dengan se-orang kakek tinggi besar, rambutnya telah beruban, mengenakan jubah panjang warna abu-abu dengan mengempit toya besi yang panjang, besar dan hitam, jenggotnya panjang sebatas dada.

Telapak tangan kanan si kakek sedang di tem-pelkan pada punggung Oh Ku-gwat ketika itu, se-dangkan tangan kirinya melancarkan penempelengan sebanyak enam kali lagi pada

wajah Oh Ku-gwat, dalam waktu singkat muka si rase tua Thian-kang-kiam itu sudah merah dan membengkak.

Nona baju biru itu tertawa cekikikan, “Wahai rase tua, coba lihat, cocok bukan dengan perkata-anku?”

Baru habis berkata, tiba-tiba gadis itu men-jerit kaget.

Menyusul jeritan kaget itu, “plak, plok” ter-dengar pula dua kali tamparan.

“Perempuan liar! Mencari gara-gara melulu, bi-ar kaupun mencicipi dua kali tamparanku!” demi-kian suara seorang mendamprat.

Ternyata di depan si nona, tahu-tahu sudah berdiri Bok Ji-sia yang selama ini tergeletak tak berkutik seperti orang mati itu, kemunculannya ini tentu saja sangat mengejutkan orang.

Tak seorang pun yang tahu sedari kapan Bok Ji-sia sadar kembali, juga orang tak menyangka ia berani menampar si nona baju biru bercadar.

Bahkan Ku Thian-gak serta Lik-ih-hiat-li yang memondong Bok Ji-sia pun tak kurang kejutnya.

Seluruh tubuh nona baju biru itu gemetar ke-ras karena gemasnya, jeritnya, “Kau....kau berani memukul aku?....mulai sekarang aku....aku akan menghancur-lumatkan tubuhmu.....”

Mendengar jeritan melengking nona baju biru itu, si kakek berjenggot yang tinggi besar itu baru seakan-akan sadar kembali dari impiannya, tiba-tiba ia membentak, dengan cepat luar biasa ia mener-jang dari belakang Oh Ku-gwat, toya baja menya-pu pinggang Bok Ji-sia dengan jurus Ciat-hong-bong-siau (angin puyuh menerbitkan suara tajam). Cepat Ji-sia memutar badan, bukan mundur dia malah maju, cepat iapun menerjang ke depan, suatu pukulan segera menghantam bahu kiri kakek itu.

Tiba-tiba kakek itu menjerit, tubuhnya yang tinggi besar terpental jauh ke belakang. Tamparan dari kakek tinggi besar tadi diang-gap oleh Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat sebagai suatu penghinaan besar, mana ia mau terima de-ngan begitu saja? Sambil membentak cahaya pedang langsung menusuk tubuh kakek itu.

Bagaikan harimau terluka kakek itu meraung, toya baja bagaikan seekor ular segera menyongsong datangnya ancaman.

"Tring!" Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat segera merasakan betapa dahsyatnya tenaga serangan mu-suh yang terpancar dari toyanya ketika beradu de-ngan pedangnya, ia terkesiap, buru-buru ia himpun tenaga dan berusaha mementalkan senjata musuh.

Tapi sayang, kekuatan yang terpancar dari to-ya itu luar biasa kuatnya, pedang Oh Ku-gwat tergetar oleh toya baja sehingga terpental ke sam-ping, malahan tabuhnya ikut tergetar mundur.

Sementara itu terdengar si nona baju biru kem-bali berteriak dengan suara sedih, dendam dan le-mah, "Jisuheng, cepat……cepat gunakan Hua-kut-sin-kang (ilmu sakti panghancur tulang) untuk menghancur lumatkan laki-laki busuk itu!"

Ketika kata "Hua-kut-sin-kang" diucapkan si nona baju biru, kembali semua jago terkejut, me-reka seperti pernah mendengar nama ilmu tersebut, tapi seketika tak teringat.

Dalam pada itu, tangan si kakek tinggi besar telah membacok tubuh Bok Ji-sia dari kejauhan.

"Sia……cepat mundur!" Lik-ih-hiat-li berte-riak, cepat tangan kanannya diayunkan, segulung tenaga pukulan lunak tapi berhawa dingin segera mendampar ke depan.

Tapi Bok Ji-sia yang keras kepala itu telah melangkah ke depan, kedua telapak tangannya se-gera didorong juga ke depan. Tiba-tiba anak muda itu mendengus tertahan, se-kujur badan terasa bergetar, darah dalam dada bergolak berat, telinga mendengung, mata berkunang-kunang, kepala jadi berat dan kakinya seperti tak bertenaga, akhirnya ia sempoyongan dan roboh ter-kapar di tanah.

Lik-ih-hiat-li menjerit kaget, ia menerjang ma-ju, Ji-sia dipondongnya, dengan cemas ia menjerit, “Sia...Bok Ji-sia....Bok Ji-sia.....”

Suaranya keras, melengking dan menusuk te-linga.

Setelah dipaksa mundur oleh serangan kakek berambut putih tadi Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat memutar pedang pula, sinar pedang segera menyam-bar ke batok kepala si kakek yang sementara itu sudah terpental lebih oleh serangan dahsyat Lik-ih-hiat-li.

Kakek itu buru-buru menangkis dengan tangan kirinya, berbareng ia balas menghantam. Thian-kang-kiam Oh Ku gwat yang licik itu cukup memahami betapa dahsyatnya serangan mu-suh, buru-buru ia menarik kembali serangannya dan melompat ke samping.

Dalam pada itu, Hek-to-sam-koay dan Mo-in-jiu Kok Siau-thian sama tertawa dingin, seren-tak mereka pun menyerang kakek berambut putih itu dari berbagai penjuru.

Kakek berambut putih itu memang amat ko-sen, toya baja pada tangan kanannya diayunkan ke depan dengan jurus Hong-sau-cian-kun (menyapu rata seribu prajurit), dengan membawa desing angin keras, toya menyambar pinggang keempat musuh.

Merasakan betapa dahsyatnya serangan tersebut, Hek-to-sam-koay dan Mo-in-jiu Kok Siau-thian terpaksa melompat mundur, dengan mata terbelalak diawasinya kakek itu.

Sekarang semua jago baru benar-benar me-rasakan betapa lihainya ilmu silat ketiga laki-laki dan empat perempuan dari Hek-liong-kang ini, tak heran bila mereka berani sesumbar hendak meng-obrak-abrik dunia persilatan hanya dengan bertujuh orang saja.

Dengan mata melotot dan wajah kereng si ka-kek berambut putih kembali membentak, “Siapa lagi yang berani mencoba kepandaianku?”

Si-hun-koay-sat-jiu merupakan tokoh keenam dari Bu-lim-jit-coat, pelahan ia maju ke depan, ia tertawa dingin, “Kungfumu memang cukup he-bat, hehehe....tapi masih ingin kucoba beberapa jurus seranganmu!”

Kakek berambut putih itu menatap sekejap badan Si-hun-koay-sat- jiu yang ceking tapi jangkung itu, lalu menegur, “Dari sekian banyak jago yang hadir, apakah ilmu silatmu terhitung paling tinggi?”

“Tidak, tidak berani! Tapi kukira selisih pun tidak seberapa!”

Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin merasa tak puas oleh perkataan tersebut, dampratnya, “Mak-hluk tua, kau berani meremehkan kami?”

“Hei, hidung kerbau!” dengan marah Si-hun-koay-sat-jiu berpaling, “bila kau tak puas, kelak kita bertarung lagi!”

“Mana, mana! Meskipun selama delapan belas tahun ini ada beberapa orang di antara Bu-lim-jit-coat telah tiada, tapi suatu pertarungan untuk memperebutkan kedudukan memang tak bisa dihindarkan lagi.”

Terdengar kesiur angin, dengan langkah lebar kakek berambut putih itu maju ke depan, di anta-ra berkelebat toya, beruntun ia menyodok tiga kali, semua serangan ditujukan pada jalan darah kematian di tubuh Si-hun-koay-sat-jiu, angin

serangan yang menderu segera memaksa jagoan keenam Bu-lim-jit-coat itu harus melompat mundur tiga langkah.

Kembali kakek berambut putih memutar toyanya dan menciptakan selapis bayangan hitam, kemudian dengan dahsyatnya menghantam batok ke-pala Hian-thian-koancu, terpaksa Kun-tun Cinjin melompat mundur juga ke belakang.

Setelah berhasil memaksa mundur kedua tokoh Bu-lim-jit-coat itu, si kakek berambut putih itu mendongakkan kepalanya dan bergelak tertawa. Si-hun-koay-sat-jiu berkelebat ke samping dan menghindarkan diri dari serangan tersebut. Deru angin pukulan yang kuat berhembus lewat, debu pa-sir beterbangan di udara.

Sambil tertawa dingin tangan kanan Si-hun-koay-sat-jiu kembali menghantam, segulung tenaga pukulan yang dahsyat menyambar tubuh si kakek dari sudut yang tak terduga. Kakek berambut putih itu berseru tertahan, cepat ia bergeser ke samping, deru angin pukulan Si-hun-koay-sat-jiu menimbulkan pula gelombang debu pasir.

“Hm, bagaimana rasanya ilmu silat daerah Tionggoan?” ejeknya kemudian.

Kakek berambut putih itu membentak, kem-bali tangan kiri melepaskan suatu pukulan.

Si-hun-koay-sat-jiu tertawa dingin, dengan tangan kiri ditangkisnya serangan tersebut. Ketika dua gulung tenaga pukulan saling tumbuk, bahu Si-hun-koay-sat-jiu bergetar sehingga mundur tiga langkah, sebaliknya kakek berambut putih itupun tergetar mundur dua langkah.

Dari benturan tersebut, kedua pihak sama-sama punya perhitungan sendiri, mereka tahu sampai di mana taraf kepandaian musuh, untuk sesaat tak se-orang pun di antara mereka berani turun tangan secara gegabah, hanya empat mata yang penuh ke-gusaran saling tatap tanpa berkedip.

Dalam pada itu, Bok Ji-sia yang berada da-lam pondongan Lik-ih-hiat-li telah membuka mata-nya setelah diurut jalan darahnya dan dipanggil namanya sekian lama....

Yang pertama dilihatnya adalah butiran air mata pada kelopak mata Lik-ih-hiat-li, untuk pertama kalinya hatinya tersentuh oleh kebaikan pe-rempuan tersebut, sekarang ia baru merasa bahwa perempnan itu sesungguhnya tidak berniat jahat kepadanya.

Ji-sia segera meronta turun dari pondongan Lik-ih-hiat-li, setelah menghela napas sedih, kata-nya, “Entah siapakah Lihiap ini? Aku betul-betul berhutang budi atas beberapa kali pertolonganmu, selama hidup tak nanti kulupakan budi kebaikan-mu ini.”

Nona baju biru bercadar yang berada di sam-ping sana segera tertawa dingin dan menimbrung, “Kau telah terkena pukulan Hua-kut-sin-kang Ji-suhengku, lewat beberapa jam lagi tubuhmu akan hancur dan mati dengan mengenaskan. Hm, apa gu-nanya kau ingat budi kebaikan orang?”

Dengan rasa benci dan dendam Lik-ih-hiat-li melotot dengan sinar mata tajam dan menggidikkan.

“Kau ingat baik-baik?!” teriak Bok Ji-sia penuh kebencian, “Asal aku tidak mati, aku pasti akan membunuh habis semua orang aliran Hek-liong-kang kalian!”

“Kami akan menanti!” jawab si nona bercadar.

“Baik! Tunggu saja!” selesai mengucapkan ka-ta-kata ini, Ji-sia memandang sekejap ke arah Lik-ih-hiat-li, Ku Thian-gak dan Lamkiong Giok, ke-mudian tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia pu-tar badan dan berlalu.

“Bok Ji-sia, mau ke mana kau?” teriak Lik-ih-hiat-li sedih.

Ji-sia berpaling dan menjawab, “Darah dalam tubuhku saat ini terasa bergolak keras, rasanya mual sekali....Aku ingin

mencari suatu tempat untuk beristirahat, asal aku tidak mati, setiap dendam pas-ti akan kubaias....”

Dengan rasa kuatir Lik-ih-hiat-li berkata, “Bok Ji-sia, kau....kau takkan mati, bila kau mati, akan kubunuh semua jago di dunia ini untuk membalaskan sakit hatimu.”

Tatapan matanya yang lembut menimbulkan rasa bimbang dalam hati Bok Ji-sia, ia tak mengerti mengapa perempuan ini begitu menaruh perhatian kepadanya, tapi tatkala terbayang kembali pende-ritaan masa lalu, ia menjadi sedih pula dan diam-diam menghela napas, “Setiap perempuan di dunia ini yang mencintaiku, sudilah maafkan diriku...”

Sambil berteriak di dalam hati ia melangkah ke depan dengan perasaan bimbang.....

Buru-buru Lamkiong Giok menyusul ke sana, dan menegur, “Saudara Bok, hendak ke mana kau?”

Dengan kepala tertunduk Ji-sia termenung sejenak, kemudian baru menengadah dan menjawab, “Sekarang aku terluka parah dan hampir mati, aku sendiri pun tak tahu ke mana harus pergi.”

“Mungkin dia akan mencari suatu tempat yang bagus sebagai tempat kuburnya,” mendadak si no-na baju biru menyindir.

Berkobar pula amarah Bok Ji-sia, tapi segera teringat lagi saat kematiannya sudah dekat, maka ia cuma menghela napas saja.

Ditatapnya Lamkiong Giok sekejap, kemudian katanya, “Ada suatu permintaanku, entah bersedia-kah saudara Lamkiong menyanggupinya?”

“Asal mampu, aku akan lakukan, pasti akan ku-terima permintaanmu itu!”

Sekali lagi Bok Ji-sia menghela napas panjang, “Seandainya aku mati, tolong sampaikan berita kematianku kepada nona Tong Yong-ling!”

“O, soal itu pasti akan kulakukan, legakanlah hatimu……”

Sebenarnya Lamkiong Giok hendak berkata, “Legakanlah hatimu untuk mati,” tapi kata-kata ter-sebut keburu ditelannya kembali.

Ji-sia menghela napas panjang, ia berkata pula, “Saudara Lamkiong, walaupun kita berjumpa tanpa sengaja, tapi aku merasa amat cocok denganmu. Ai….sungguh tak tersangka persahabatan kita ha-nya berlangsung sesingkat ini.”

Agaknya Lamkiong Giok dibuat terharu oleh ucapan itu, katanya kemudian dengan nyaring, “Saudara Bok berjiwa besar dan berhati mulia, Thian tak akan merenggut nyawa manusia semacam kau….”

Sementara itu Lik-ih-hiat-li telah mendekat, katanya tiba-tiba dengan dingin, “Dia berhati busuk dan jahat, dia justeru berharap lekas kau mati, masa kau anggap dia orang baik-baik?”

Berubah hebat air muka Lamkiong Giok demi mendengar perkataan itu, ia tertawa dingin, seru-nya, “Lihiap, kuminta sedikit kau hargai orang lain, ketahuilah bahwa semua ucapanku timbul dari lu-buk hati yang tulus, aku benar-benar merasa senasib dan sepenanggungan dengan saudara Bok.”

Dengan nada menghina Lik-ih-hiat-li mendengus, “Lamkiong Giok, ketika masih berada dalam ku-buran kuno…. “

Mendadak Bok Ji-sia melotot gusar ke arah Lik-ih-hiat-li dan memotong, “Budi kebaikanmu suatu saat pasti akan kubalas, tapi jika kau berusaha merusak hubunganku dengan saudara Lamkiong, jangan menyesal bila aku bersikap ku-rang sopan.”

Lik-ih-hiat-li menghela napas sedih.

"Bok Ji-sia," katanya, "pengalamanmu dalam dalam dunia persilatan masih amat cetek, kau tak tahu akan kelicikan dan kebusukan orang, apalagi terhadap intrik busuk dan segala tipu muslihat du-nia persilatan."

Ji-sia mendengus, tukasnya, "Tak lama lagi aku akan meninggalkan dunia mi, semua kebanggaan atau penghinaan tidak lagi mempengaruhi di-riku, terima kasih atas kata-katamu itu."

Habis berkata, Ji-sia menjura kepada Lamkiong Giok, kemudian putar badan dan berlalu dari situ.

Dalam pada itu situasi dalam arena telah ter-jadi perubahan, terdengar si nona baju biru itu se-dang berkata kepada semua orang, "Para jago Tionggoan, tanyalah pada dirimu sendiri, sampai dimanakah taraf kecerdasan kalian?"

Semua orang tertegun dan tidak mengerti oleh pertanyaan si nona yang mendadak itu.

Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin segera ter-tawa dingin, katanya, "Mau apa kau ajukan perta-nyaan ini? Terus terang, setiap orang yang datang kemari rata-rata adalah orang yang memiliki kecer-dasan luar biasa."

Tiba-tiba si nona baju biru bertanya iagi, "Ta-hukah kalian apa tujuan kedatangan kalian?"

Kun-tun Cinjin tertawa seram, "Hehehe, kau sendiri sudah tahu, buat apa bertanya lagi?"

"Ya, aku tahu kalian datang kemari untuk mengantar kematian."

Semua orang menunjukkan kemarahan yang meluap demi mendengar perkataan itu.

Dengan suara dingin Kun-tun Cinjin berkata, "Golongan Hek-liong-kang kalian kini menghadapi musuh dari segenap penjuru, jangan harap kalian akan kabur dari neraka ini!"

Nona baju biru itu mendongakkan kepalanya memandang langit yang biru, kemudian seperti ber-gumam, “Kenapa? Masakah mereka tidak percaya pada perkataanku?”

Tiba-tiba ia berpaling ke arah Pek Bi dan ber-kata lagi, “Enci Pek Bi, suruh mereka mengikuti-ku, supaya mereka tahu akan mampus atau tidak!”

Pek Bi segera memperlihatkan senyuman yang membetot sukma, katanya, “Siocia kami kalau bi-lang satu tetap satu, kalau kalian tak percaya ikutilah kami, buktikan sendiri sekitar teka-teki mati-hidup kalian!”

Nona baju biru itu tiba-tiba berkata kepada si kakek berambut putih, “Ji-suheng jangan berta-rung lagi, mari kita pergi!”

“Dia harus tetap di sini!” mendadak terdengar bentakan, menyusul Lik-ih-hiat-li menerjang maju.

“Apakah kau hendak balas dendam baginya?” tanya si nona baju biru.

“Ia telah melukainya, nyawanya harus digunakan untuk membayar ganti rugi ini.”

“Sepasang tanganmu yang haus balas dendam itu lebih baik kau serahkan kepada orang lain!”

Lik-ih-hiat-li tertegun, ia tidak mengerti mak-sud perkataannya.

Tiba-tiba si nona baju biru berpaling ke arah Siau-yau-sian-hong-khek, kemudian berkata, “Sean-dainya kau menginginkan tanda kebesaran Thian-yang-ciangbun serta keselamatan jiwamu, maka kau harus melakukan seperti apa yang dikatakan Hoa Hong-hui!”

Dengan wajah penuh kesedihan. Siau-yun-khek Ku Thian-gak menghela napas panjang.

"Ka-lau begitu, lebih baik orang she Ku mati saja da-ripada membantu berbuat kejahatan."

"Selamanya tangan kami tidak ternoda oleh anyirnya darah, tentu saja kami tak akan membunuhmu," nona baju biru itu tertawa dingin.

"Yang disebut pembunuh, tidak tentu tangannya harus berlepotan anyirnya darah, membunuh tanpa menodai tangan sendiri dengan darah adalah pem-bunuh yang lebih keji dan jahat," kata Ku Thian-gak.

"Sudahlah, jangan banyak bicara, kau mau ikut kami atau tidak? Terserah pada keputusanmu sendiri."

Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak terse-nyum pedih, "Jika seorang telah mengesampingkan soal mati hidup, kehormatan dan penghinaan, si-apa pula yang bisa memaksakan kehendaknya atas diriku?"

"Jadi kau bertekad ingin mampus saja? Cuma, tahukah kau penderitaan apa yang bakal kaurasakan sebelum memperoleh kematianmu itu?"

"Soal ini aku sudah tahu, tak perlu banyak bi-cara lagi. Meskipun cara kematian manusia terdiri dari beribu macam, namun dasarnya hanya dua, yakni mati dengan tenang atau mati dengan men-derita, setelah mati kukira keadaannya tak jauh berbeda."

"He, buat apa kalian bersilat lidah melulu?" tiba-tiba Si-hun-koay-sat-jiu mendamprat, "Ayo ce-pat bawa kami menyaksikan teka-teki soal mati-hidup kami!"

Nona baju biru itu tidak banyak bicara lagi, ia bersama Pek Bi dan lain-lain pelahan berjalan menuju ke arah gedung yang lain.

Mendadak Siau-yau-khek Ku Thian-gak meng-hampiri Lik-ih-hiat-li, kemudian tanyanya dengan lirih, "Tolong tanya apa hubungan Lihiap dengan Bok Ji-sia?"

“Ada urusan apa?” tanya Lik-ih-hiat-li dingin.

“Ada suatu masalah yang menyangkut mati-hidup Bok Ji-sia hendak kubicarakan denganmu.”

Hati Lik-ih-hiat-li bergetar keras, cepat tanya-nya, “Masalah apakah itu? Coba katakan!”

“Lihiap, kuminta kau jawab sejujurnya, benar-kah engkau menguatirkan keselamatan Bok Ji-sia?”

Lik-ih-hiat-H menghela napas sedih, “Jiwanya jauh lebih penting daripada jiwaku!”

“Tahukah kau bahwa mati hidupnya ada sang-kut-paut yang amat penting dengan nasib seluruh anggota persilatan di dunia ini...?”

Lik-ih-hiat-li melengak mendengar ucapan itu, ia tak mengira kalau keselamatan Bok Ji-sia mem-punyai akibat sebesar itu.

“Apa maksud ucapanmu itu? Coba jelaskan!” serunya kemudian.

“Ai.... panjang sekali kalau dibicarakan, sekarang aku hanya mohon kepadamu agar melindungi ke-selamatan jiwanya, segala sesuatunya akan kau ke-tahui di kemudian hari, sekarang baiklah kuberi-tahukan dulu kepadamu, ia membawa ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian yang digilai setiap umat per-silatan....”

“Apa? ia membawa Jian-kim-si-hun-pian?” hampir saja Lik-ih-hiat-li menjerit saking kagetnya.

Sebenarnya aku bertekad hendak melindungi keselamatannya, tapi tak lama lagi akupun akan berpulang ke alam baka, maka tugas ini se-karang kulimpahkan kepadamu, semoga kau mau memikirkan kepentingan umat manusia di dunia ini.”

"Jangan kuatir! Bok Ji-sia dan aku memiliki hubungan yang luar biasa, urusan tak boleh tertun-da lagi, baiklah aku berangkat dulu!"

Seusai berkata, perempuan itu segera berkelebat pergi dengan cepat. Memandangi bayangan tubuhnya yang makin menjauh, Siau-yau-khek Ku Thian-gak menghela na-pas, gumamnya, "Kalau dilihat dari rasa sedih dan cemas perempuan ini atas luka Bok Ji-sia, hubungan di antara mereka berdua pasti luar biasa sekali, ai...."

Ia merasa tidak perlu banyak berpikir lagi. Kematian! Kian lama terasa kian endekatinya.

oooOOooo

Sementara itu dengan langkah cepat Bok Ji-sia berjalan keluar dari halaman gedung, sambil me-nahan rasa sakit di dadanya ia mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya dan melayang menuju ke ta-nah pegunungan dengan cepat. Mula-mula kecepatannya memang luar biasa, tapi akhirnya bahkan maju selangkah saja rasanya susah, tulang belulang sekujur tubuh terasa sakit dan linu, ketika ia paksakan diri maju belasan kaki lagi, robohlah dia terkapar di tanah.

Darah kental tertumpah berulang kali, ia me-rasa seluruh tulang tubuhnya seakan-akan terlepas, dua kali ia meronta dan mencoba untuk duduk, ta-pi setiap kali roboh kembali ke tanah.

Angin bukit berhembus kencang, rumput kering di empat penjuru bergoyang dan menimbulkan su-ara gemersik nyaring....

Tiba-tiba ia mendongakkan kepalanya meman-dang keadaan di sekitar situ, ternyata tempat ini adalah sebuah tanah pekuburan yang sepi dan me-nyeramkan, batu nisan yang porak poranda, kubur-an yang tak terawat, saat itu dia merasa di seke-liling Thian-seng-po seakan-akan berubah menjadi tanah pekuburan semua....

Iapun merasakan ke-hidupannya kian mendekati liang kubur. Ia tahu pada akhirnya menusia itu harus mati, terbayang akan kematian, timbul perasaan bim-bangnya, terbayang betapa dendam kematian ayah-nya belum terbalas, dendam ibunya belum dituntut, pesan Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam belum di-laksanakan, dan sekarang ia harus berpisah dengan kehidupan ini, tanpa terasa titik air mata jatuh membasahi pipinya.

Tiba-tiba ia terbayang lagi pada pengalaman-nya selama sebulan yang pendek ini, pemandangan seram dalam benteng Thian-seng-po....pelbagai corak manusia yang dijumpainya....serta ilmu si-lat yang tiada batasnya itu.....

Setelah berpikir sekian lamanya, pemuda itu merasa matanya mulat berat, ia merasa lelah dan sangat mengantuk.

Pelahan ia membuka mulut dan menghembuskan napas panjang, tapi ia merasa suara berhembus pun tidak dimiliki lagi.

Tiba-tiba saja Ji-sia menyadari keadaannya se-karang ibarat pelita yang kehabisan minyak. “Ai!...” Ia menghela napas sedih dalam hati....

Beberapa kali ia berusaha menenangkan kem-bali pikirannya yang kalut, tapi selalu gagal. Orang hidup akhirnya pasti mati juga, sekali-pun ia memiliki semangat yang memandang kematian seperti pulang ke rumah, tapi siksaan batin yang dihadapinya menjelang kematian sungguh te-rasa berat untuk dilawan dengan semangat yang ting-gi itu, kenangan lama terasa terlintas dalam benak-nya, ia selalu gagal untuk menenangkan kembali perasaannya.

Pelahan, semakin diresapinya apa makna “mau mati biarlah mati”.

Tapi, di balik beberapa patah kata yang sing-kat dan sederhana itu entah tercakup berapa ba-nyak perasaan yang ruwet.

Dendam dan budi yang belum terbalas....

Persahabatan yang mendalam....

Serta semua kesedihan, kegembiraan, pahit, ge-tir, pedas, kecut dan aneka perasaan lain yang per-nah dirasakan selama hidup, hampir semuanya ter-lampiaskan keluar pada detik-detik terakhir ini, sebab mulai sekarang segala keberhasilan, begagalan, kejayaan atau penghinaan di dunia ini sudah tiada sangkut pautnya lagi dengannya.

Dengan perasaan sedih dan apa boleh buat, terpaksa ia harus meninggalkan dunia yang fana ini.....

Akhirnya, ia merasa otaknya mulai layu dan kering....

Dalam keadaan beginilah anak muda itu jatuh terduduk di tanah dan tertidur lelap....

oooOooo

Cahaya senja memancar di angkasa, sang surya mulai terbenam di langit barat, sinar senja yang indah itu menyoroti pula wajahnya.... wajah yang segar berwarna merah itu.

Tak lama kemudian, tabir malam pun pelahan menyelimuti jagat raya ini.

Di tengah remang cuaca, Bok Ji-sia merasa pe-rutnya berkeroncongan. laparnya tidak kepalang. Padahal, ia tak tahu sekaligus sudah duduk di sana selama tujuh hari tujuh malam.

Pada saat itulah tiba-tiba dari balik tanah pe-kuburan itu muncul sesosok bayangan manusia yang bertubuh ramping, dengan matanya yang tajam dia memandang sekejap ke arah Bok Ji-sia yang sedang duduk tenang itu, tanpa terasa ia bersuara heran.

Dengan langkah pelahan ia berjalan ke bela-kang Bok Ji-sia, tiba-tiba ia melolos sebilah pe-dang yang bersinar tajam.....

Begitu terdengar suara dilolosnya pedang da-ri sarung, Ji-sia segera membuka matanya.

Tapi pada saat itulah, dari belakang berku-mandang suara seorang yang mengancam dengan dingin, “Kalau berani berpaling, segera kubuat kau mati tak terkubur!”

Ji-sia merasakan jalan darah pada punggungnya terasa sakit, menyusul terasi ada cairan panas me-leleh di punggungnya. Ia menyadari cairan panas itu adalah cairan darah sendiri yang bercucuran.

Maka dengan suara dingin ia bertanya, “Saat ini aku berada di dunia ataukah dalam neraka?”

Tampaknya orang yang berada di belakang itu tertegun oleh pertanyaan yang aneh itu, untuk se-saat lamanya ia tak sanggup menjawab. Kiranya Ji-sia baru sadar dari pingsannya, se-keliling tempat itu hanya kegelapan belaka, maka ia sangka dirinya sudah mati.

Bok-Ji-sia coba mengawasi sekeliling situ, ke-tika dilihatnya tempat itu adalah tanah pekuburan yang sangat dikenal olehnya, tanpa terasa ia ber-tanya lagi, ”Sesungguhnya kau ini manusia ataukah setan?”

Tiba-tiba orang di belakang itu tertawa cekikikan dengan suara yang merdu, tapi suara tertawanya sedikit membawa hawa seram sehingga membuat orang menyangka dia adalah setan perempuan.

Andaikata hal ini terjadi pada hari biasa, nis-caya bulu kuduk Bok Ji-sia sudah berdiri, tapi se-karang ia menyangka dirinya sudah mati, maka di-anggapnya lawan adalah rekan setan seneraka de-ngannya, maka ia tidak merasa seram.

Orang yang ada di belakang itu segera berkata dengan tertawa, “Tempat ini adalah perbatasan an-tara dunia dan akhirat, jadi aku adalah manusia juga setan.”

Mendengar itu, Bok Ji-sia segera mendengus, “Hm, kalau begitu kau sengaja datang menangkap nyawaku?”

Setelah berhenti sejenak, ia berkata pula, “Aku tak lebih hanya seorang yang terluka dan hampir mampus, di antara kita juga tak pernah terikat per-musuhan, buat apa kau membunuhku?”

Orang yang berada di belakang itu tertawa, “Adalah wajar bila kau ingin mati dengan tenang, biar kuberitahukan kepadamu sejujurnya, aku hen-dak membunuhmu lantaran kau bawa ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian!”

Berguncang keras perasaan Bok Ji-sia demi mendengar jawaban itu, tapi dari sini juga ia bisa membuktikan bahwa dirinya masih berada di dunia, keinginannya untuk melanjutkan hidup segera mun-cul kembali, buru-buru ia mencoba untuk meng-himpun kembali tenaganya.

“Dapatkah kau tebak siapa gerangan diriku ini?” tiba-tiba orang yang berada di belakangnya bertanya.

Sambil menghimpun tenaga dalamnya, Ji-sia menghela napas pelahan, lalu jawabnya, “Suaramu kedengarannya asing sekali, apakah kau bersedia memberitahukan kepadaku siapa gerangan dirimu ini? Dari mana kau tahu aku membawa ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian?”

Kiranya setelah mencoba untuk menghimpun tenaga murninya tadi, Ji-sia mendapatkan meski se-mangatnya masih segar, tapi lantaran lapar, hawa murni yang terhimpun itu tiba-tiba terputus di te-ngah jalan.

Perempuan di belakang Ji-sia itu kembali ter-tawa cekikikan, “Itulah kalau dinamakan jodoh, di-cari sampai sepatu jebol pun tak bertemu, waktu tidak dicari, eeeh, tahunya bertemu tanpa sengaja!”

“Apa maksudmu berkata demikian?” tanya Ji-sia.

Dengan tertawa dingin damprat perempun itu, “Kau benar-benar seorang tolol besar, pantas se-lalu menjadi pecundang orang. Terus terang, sebe-tulnya aku tak kenal kau ini Bok Ji-sia murid Oh Kay-gak, tapi setelah kupancing dengan perkataan, sekarang yakinlah aku akan dirimu, hahaha, bagus sekali! Ruyung Jian-kim-si hun-pian sudah pasti akan menjadi milikku.”

Mendengar perkataan itu, Ji-sia baru sadar telah tertipu, satu ingatan dengan cepat terlintas dalam benaknya, ia berkata, “Aku tak lebih hanya seorang yang sudah hampir mampus, bersediakah kau memberi sedikit makanan kepadaku, agar se-telah mati nanti aku menjadi setan yang kenyang?” Ternyata Ji-sia mengetahui sebab terputusnya tenaga himpunan tadi adalah karena kelaparan.

Saat ini dirasakan makin parah akibat ke-laparan itu, seandainya tak bisa mendapat makanan tepat pada saatnya, mungkin terpaksa ia harus me-nunggu kematian belaka.

Bok Ji-sia yang keras hati dan angkuh, sudah barang tentu tak rela ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian dicuri orang, maka ia bermaksud mencari ke-sempatan untuk menghimpun tenaga kembali dengan sedikit mengisi perut, bila tenaganya sudah pulih nanti, tentu saja ia bisa bertindak menurut keadaan.

Akan tetapi, perempuan di belakangnya bukan perempuan sembarangan, setelah mendengar perka-taan Itu, ia lantas tertawa dingin.

“Aku toh cuma menghendaki ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian dan tidak menghendaki nya-wamu, biar saja nyawamu direnggut orang lain,” demikian ia berkata, “bila ingin makan, tunggu saja setelah ruyung itu kau serahkan kepadaku nanti.”

Ji-sia mengertak gigi dan memejamkan mata sambil menahan siksaan lapar yang makin melilit perut, ia berusaha

melanjutkan semadinya, tapi ra-sa lapar itu terlalu hebat, betapapun ia tak mampu menghimpun kembali tenaganya.

"Ayo cepat lepaskan Jian-kim-si-hun-pian dan serahkan kepadaku!" perempuan di belakangnya mendesak lagi.

Ji-sia menghela napas sedih, "Aku telah ber-sumpah kepada orang yang menghadiahkan ruyung ini kepadaku untuk tidak menyerahkan ruyung ini kepada orang lain sebelum nyawaku putus, maka seandainya kau menghendaki ruyung ini, lebih baik tusuk dulu diriku sampai mati, kemudian ruyung ini boleh kau ambil."

"Bagus, kalau kau memang ingin mampus, akan kubunuh kau lebih dulu."

Berbareng dengan selesainya kata-kata itu, Ji-sia merasakan punggungnya menjadi sakit, ujung pedang orang itu agaknya sudah menusuk ke dalam kulit badannya....

"Tunggu sebentar!" buru-buru Ji-sia berteriak.

"Kenapa? Takut mampus?" ejek perempuan itu.

"Ah, mati sebetulnya bukan hal yang mena-kutkan," kata Ji-sia sambil menghela napas sedih, "akan tetapi aku tak ingin mampus dengan begini saja....."

"Jadi kau ingin mampus dengan cara bagai-mana?" tukas perempuan itu.

"Kalau aku harus mati dengan cara begini, di akhirat pun aku tetap penasaran sebab akupun seorang yang berilmu, tentu saja aku lebih suka mati sebagai seorang pendekar, yakni dengan kepandai-an yang kumiliki untuk menentukan mati dan hidup."

Agaknya orang itu merasa gusar mendengar perkataan itu, ia mendengus, "Jadi kau menantang aku untuk berduel?"

"Mestinya aku tak berani, tapi kau tahu, se-orang pendekar matipun tak sudi takluk kepada orang, jika kau ingin

membunuhku dengan cara ren-dah, tolong beritahukan namamu sebelum kau bu-nuh aku."

Ji-sia terpaksa bertindak demikian, karena ia tahu setelah persoalan berkembang menjadi begini, hanya jalan inilah yang bisa ditempuhnya.

"Bok Ji-sia!" tiba-tiba perempuan itu bertanya, "kau anggap ilmu silat Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak lebih baik atau ilmu silat Kiu-thian-mo-li yang lebih hebat?"

Bagaikan bunyi geledek di siang hari bolong, dengan terkejut Bok Ji-sia berseru, "Hah, apakah kau Kiu....Kiu-thian-mo-li?...."

"Jika aku adalah Kiu-thian-mo-li, sekarang mayatmu tentu sudah dingin," jawab perempuan itu dengan tertawa dingin.

Bok Ji-sia mendengus, "Hm, belum tentu demikian, lantas siapakah kau?"

"Siapakah aku tak perlu kau tanyakan," jawab saja pertanyaanku tadi, ilmu silat siapa yang lebih hebat di antara kedua orang itu?"

Ji-sia termenung sejenak, kemudian sahutnya. "Tentang ini....ini....sulit untuk dikatakan....."

"Kalau begitu, jadi ilmu silat Oh Ku-gwat le-bih cetek?" sambung perempuan itu.

"Hai, kenapa kau sembarangan omong," teriak Ji-sia dengsn gusar.

Perempuan itu tertawa, katanya, "Tidak perlu banyak bicara lagi, aku murid Kiu-thian-mo-li, namaku Mo-li-ceng-li (Gadis suci perempuan iblis) Cu Giok-ceng. Bila kau masih menginginkan nyawamu, serahkan Jian-kim-sin hun-pian kepada-ku, kemudian dengan kepandaianmu boleh kau coba merampasnya kembali dari tanganku, jika ruyung itu tidak kau

serahkan dulu kepadaku, maka pedang yang tak kenal ampun ini akan segera menembus tubuhmu. Nah, bagaimana keputusanmu? boleh kau pilih!"

Satu ingatan kembali terlintas dalam benak Bok Ji-sia, pikirnya, "Walau ruyung itu tidak ku-serahkan kepadanya, tentu saja dia akan menusuk-ku sampai mati……Wah, apa yang mesti kulaku-kan sekarang…..?"

Untuk sesaat ia menjadi sangsi dan tak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Tidak lama, agaknya Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng tak sabar lagi, ia lantas menegur, "Hei, kena-pa kau belum juga mengambil keputusan?"

"Persoalan ini betul-betul amat sulit, mana boleh kuputuskan secara sembirangan?" sahut Ji-sia.

"Kalau kau ingin menimbangnya selama seta-hun dan akupun harus menunggu setahun lagi?" teriak Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng dengan marah. "Lebih baik kau mampus saja sekarang, setelah mampus nanti akan kubereskan mayatmu, akan kubangunkan sebuah kuburan besar yang indah un-tukmu, setiap hari Ceng-beng, aku akan berziarah ke makammu, menangis di depan pusaramu untuk menghibur sukmamu yang kesepian. Dengan de-mikian kematianmu akan lebih berharga. Nah se-karang juga pedangku akan kutusukkan ke tubuh-mu!"

Ketika Bok Ji-sia merasakan punggungnya kembali terasa sakit, buru-buru teriaknya, "Eh, tunggu sebentar! Nona, aku kan belum mengambil keputusan?!"

"Huh, tampaknya kau memang takut mampus," jengek Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng,

"kalau begitu, apa gunanya kau bicara tentang semangat seorang pendekar yang menganggap kematian sebagai

ber-pulang ke rumah? Lebih pantas menyamakan diri-mu dengan anjing budukan!"

Buru-buru Ji-sia membentak, "Bukannya aku takut mampus, pertama aku tak rela membiarkan ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian terjatuh ke ta-ngan orang lain. Kedua, aku masih banyak urus-an yang perlu diselesaikan."

Tiba-tiba Cu Giok-ceng tertawa, "Dan jangan-jangan kau belum berpamitan dengan binimu atau pacarmu."

"Jangan sembarangan bicara, aku tak punya bini, juga tak punya pacar."

"Kalau begitu, kau pastilah seorang lelaki ke-sepian yang dingin perasaan."

"Dari mana kau tahu?" Tanya Ji-sia.

"Sebab kau tak punya bini ataupun pacar, pa-dahal laki-laki gagah semacam kau banyak diincar kaum wanita, jika dugaanku ini tak salah, maka laki-laki keras hati macam kau ini tentu akan mem-buat susah kaum gadis remaja, daripada membiar-kan mereka patah hati atau bunuh diri, lebih baik kau kubunuh saja dan beres."

Setelah mendengar perkataan itu, Ji-sia segera tahu Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng sesungguhnya adalah gadis binal yang masih polos dan menarik, dia menduga paras si gadis pasti menawan hati.

Tiba-tiba Ji-sia bertanya, "Bolehkah aku ber-paling untuk melihat wajahmu?"

"Tidak boleh!" jawab Cu Giok-ceng sambil ter-tawa dingin, "tapi jika kau tak takut mampus, si-lakan saja berpaling."

Bok Ji-sia menghela napas panjang, katanya, "Baiklah! Akan kuserahkan dulu ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian kepadamu, tapi bagaimana seandai-nya kau lantas kabur setelah mendapatkan ruyung?"

“Kalau kabur ya sudahlah, mau apa kau?” ja-wab Cu Giok-ceng sambil tertawa cekikikan.

“Kalau begitu, kau memang berniat mencuri Jian-kim-si-hun-pian dengan cara yang licik dan ren-dah, kenapa kau kabur jika hendak mendapatkan ru-yung secara jujur dan terang-terangan?”

Cu Giok-cian menjadi marah, “Memangnya aku sudah kabur?” ia berteriak.

“Belum kau lakukan, tapi sudah kau katakan, betapapun menimbulkan kekuatiranku.”

“Jungan kuatir, aku Cu Giok-ceng tak akan mengingkari janji sendiri, apalagi ilmu silatmu juga belum tentu bisa mengalahkan diriku.”

“Terus terang saja, sekarang aku lapar sekali, tenaga dalamku tak bisa dihimpun kembali, setelah kuserahkan ruyung itu nanti, bolehkah aku makan minum sepuasnya sebelum melangsungkan perta-rungan untuk menentukan ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian itu akan menjadi milik siapa?”

“Baik, kukabulkan permintaanmu!” sahut Cu Giok-ceng.

Ji-sia menghela napas, “Aku percaya dengan janjimu!”

Mendadak Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng mende-ngus tertahan, tahu-tahu nadi pergelangan tangan kirinya sudah dicengkeram orang, menyusul jalan darah Thian-ki-hiat di punggungnya ditekan oleh telapak tangan orang pula.

Segera Bok Ji-sia mendengar suara seorang yang sudah dikenalnya menggema di tepi telinganya, “Si walang menubruk tonggeret, burung nuri menunggu di belakang. Nona Cu, lebih baik serahkan saja ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian itu kepadaku!”

Waktu itu sebenarnya Ji-sia sudah merogoh sakunya untuk mengeluarkan ruyung, ketika mendengar ucapan tersebut, buru-buru ia menarik kem-bali tangannya, sementara tangan yang lain dengan cepat merogoh sisa rangsum yang masih ada dan cepat-cepat dijejalkan ke dalam mulut. Ia merasa girang sekali dengan perubahan yang terjadi sekarang.

Tibi-tiba Cu Giok-ceng membentak, “Bok Ji-sia, kau tak boleh mengisi perut!”

Di tengah seruan tersebut, Ji-sia merasakan punggungnya menjadi sakti sekali, lalu cairan darah pun meleleh keluar membasahi punggungnya, tapi ia tak peduli, sambil mendengus buru-buru ia telan lagi sisa rangsum yang masih ada.

“Bu-sian-gi-su!” terdengar Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng membentak pula dengan gusar, “kau be-tul-betul licik dan tak tahu malu!”

Ternyata orang yang mencengkeram urat nadi pergelangan tangin kiri Cu Giok-ceng serta meng-ancam jalan darah di punggungnya itu tak lain adalah Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng yang pada hari-hari biasa tak pernah menunjukkan ke-hebatannya, tapi namanya tersohor dalam dunia persilatan itu.

Bok Ji-sia sendiripun terperanjat setelah me-ngetahui orang di belakangnya adalah Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng, ia merasa dunia persilatan be-nar-benar sangat berbahaya dan penuh dengan ti-pu muslihat dan akal busuk yang mengerikan.

Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng tertawa terbahak-bahak, katanya, “Mana, mana! Kau si setan binal juga tidak berbeda jauh daripada diriku?”

“Apa maksudmu berbuat demikian?” seru Cu Giok-ceng dingin, “memangnya aku akan menging-kar janji?”

Kwanliong Ciong-leng tertawa, “Wah, soal itu sih sukar dikatakan, siapa yang bisa menduga hati manusia?”

“Kalau kau tidak mempercayaiku, kenapa kau beritahukan soal ini kepadaku? Memangnya kau hendak mengangkangi ruyung Jian-kim-si-hun-pian?”

“Jangan kuatir nona, aku akan tetap meme-gang janjiku yang dulu, aku cuma menginginkan sarung ruyungnya, sedang ruyung Jian-kim-si-hun-pian sendiri kuhadiahkan kepadamu sebagai ba-las jasa.”

Waktu itu Bok Ji-sia telah mengambil rangsum lagi dan cepat-cepat dijejalkan ke dalam mulut.

Melihat itu, Cu Giok-ceng membentak dengan marah, “Hei, jangan rakus! Nanti saja kalau ingin makan, awas kurobek perutmu biar semua makan-an yang kau makan keluar lagi!”

Ujung pedangnya menusuk pelahan pula pung-gung anak muda itu, terpaksa Ji-sia menggigit bibir menahan sakit sambil menyumpah di dalam hati, “Sialan!”

Padahal makanan itu milik sendiri, perut lapar tak boleh makan, setiap kali makan harus merasakan pula siksaan berat, ia merasa makan seperti ini betul-betul sangat susah.

“Budak sialan!” gerutunya di dalam hati, “se-karang kau berani menyiksaku, hati-hati lain waktu, akan kusiksa dirimu sampai setengah mati!”

“Kwanliong Ciong-leng!” terdengar Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng berseru lagi, “yakinkah kau bah-wa dengan cara ini aku dapat kau kuasai?”

“Bila kau berani sembarangan bergerak, jangan salahkan aku akan membunuhmu dengan cara yang keji!” ancam Bu-sian-gi-su.

Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng tertawa dingin, ‘Ilmu silatmu kira-kira lebih hebat berapa banyak daripada kepandaianku?”

"Kalau dihitung tiada yang lebih kuat dan tiada yang lebih lemah, anggap saja sama kuat," Bu-sian-gi-su tertawa.

"Kalau tahu begitu, mana mungkin aku bias kau bunuh dengan mudah?"

"Kalau tak percaya, boleh dicoba!"

Tiba-tiba Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng bertanya lagi, "Memangnya kepandaianmu lebih hebat dari kepandaian Bok Ji sia?"

Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng tertawa di-ngin, "Budak setan, jangan kau salah lihat orang, kerjaku tiap hari adalah memburu burung, mana mungkin biji mataku bisa terpatuk oleh sang bu-rung? Kalau kau berani menggunakan akal licik, ja-ngan menyesal bila aku akan turun tangan keji ke-padamu!"

Selesai berkata, Kwanliong Ciong-leng segera memperbesar tenaga cengkeramannya.

Cu Giok-ceng meringis, serunya, "He, kalau kau berani memperbesar tenagamu, jangan salahkan aku bila kulepaskan Bok Ji-sia!"

Mendengar perkataan itu, diam-diam Ji-sia me-ngomeli kegoblokan sendiri. Cepat ia merogoh lagi rangsum kering dan dijejalkan ke dalam mulut, kali ini ternyata Cu Giok-ceng tidak berkaok lagi.

Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng terkejut juga nendengar ucapan tadi, cepat ia tarik kembali sebagian tenaganya, lalu sambil tertawa ia berkata, "Jika kau berani melepaskannya, jangan harap kau bisa hidup, lebih baik paksa dia menyerahkan ru-yung emas Jian-kim-si-hun-pian!"

Setelah makan rangsum kering beberapa comot, rasa lapar Ji-sia jauh berkurang, buru buru ia me-ngerahkan tenaga, kali ini muncul hawa murni yang membanjir dari arah pusar.

Dalam sekejap mata, hawa murni itu naik ke atas dan menyalur ke seluruh tubuh, peredaran da-rah ikut pula bergolak keras, tiba-tiba timbul pe-rasaan gelisah dan tak tenang.

“Bok Ji-sia!” terdengar Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng membentak lagi, “lebih baik serahkan saja Jian-kim-si-hun-pian tersebut sekarang juga kepa-daku?”

Walaupun tusukan pedang perempuan itu me-nimbulkan rasa sakit di punggungnya, akan tetapi saking kerasnya pergolakan darah di dalam badan, sehingga anak muda itu tak sempat merasakan sa-kit lagi.

Tiba-tiba Ji-sia merasa aliran hawa di dalam badan seakan-akan berhasil menjebol selapis din-ding baja yang sangat kuat, aliran tenaga yang tak berbendung itupun dengan cepat menerjang lebih ke depan, tapi di depan sana agaknya ada lagi se-lapis dinding baja yang menghadangnya....

Pada saat itulah, Bok Ji-sia kembali merasakan pedang Cu Giok-ceng menusuk punggungnya secara keji. Ia mendengus, hawa murni yang bergolak pun mendadak berhenti.

“Mau apa kau?” tegurnya kemudian.

“Bok Ji-sia, tak perlu berlagak pilon, cepat serahkan!” seru Kwanliong Ciong-leng yang ber-ada di belakang sambil tertawa.

“Apa yang mesti kuserahkan?” tanya Ji-sia.

“Jian-kim-si-hun-pian!”

Mendengar itu, mendadak Ji-sia mendongak-kan kepala dan tertawa terbahak-bahak. Suara tertawanya keras menggema angkasa. Ia seperti merasakan kegembiraan yang tak terhingga.

“Apa yang kau tertawakan?” Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng menegur.

“Aku bergembira atas kebangkitan kembali diriku! Dan kalian berdua segera akan mampus!”

“Hmmm, melihat kelakuanmu yang sinting, agaknya kau cari mampus,” damprat Cu Giok-ceng. Habis berkata, pedangnya berputar dan “Plok”, Ji-sia mendengus tertahan, jalan darah Cian-keng-hiat pada bahu kirinya terketuk oleh gagang pedang perempuan itu.

Cian-keng-hiat merupakan salah satu di an-tara ketujuh jalan darah kelumpuhan di tubuh ma-nusia, sebenarnya Ji-sia hendak menghimpun tenaga untuk melakukan tindakan, siapa tahu telah dida-hului oleh Cu Giok-ceng, seketika itu juga sekujur tubuhnya menjadi kaku, hawa murri yang baru saja terhimpun pun seketika lenyap, ia jatuh terduduk di tanah, namun tak sampai pingsan, matanya ma-sih bisa melihat jelas keadaan di sekitar situ.

Sungguh cepat gerak tubuh Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng, begitu ia menghajar jalan darah Cian-keng-hiat pada bahu Bok Ji-sia dengan gagang pe-dangnya tadi, dengan menghimpun tenaga dalamnya pada tangan kiri, tiba-tiba sikutnya menyodok ju-ga ke belakang.

Kwanliong Ciong-leng tak menyangka Cu Giok-ceng bakal menyerangnya, ia merasa cengkeraman pada langan orang seakan-akan dipentalkan oleh te-naga yang amat kuat.

Ia tertawa dingin, tenaga telapak tangan ka-nan yang menempel jalan darah Thian-ki-hiat di punggung Cu Giok-ceng segera dikerahkan. Tapi orang lain ternyata lebih cepat, agaknya Cu Giok-ceng tahu jelas gerakan yang bakal dila-kukan Kwanliong Ciong-leng, baru saja tenaga pukulannya dikerahkan, dengan suatu gerak cepat, Cu Giok-ceng menyelinap ke samping kiri.

Tapi dengan demikian, tenaga pukulan yang di-lancarkan Kwanliong Ciong-leng tersebut jadinya menghantam belakang kepala Bo Ji-sia....

Waktu itu jalan darah Bok Ji-sia tertutuk, sekalipun masih sadar tapi tubuh tak bebas lagi, tam-paknya pukulan itu akan bersarang di belakang ke-palanya dan membinasakan dia, untunglah Cu Giok-ceng bukan orang sembarangan, tatkala tubuhnya menyelinap ke samping tadi, kaki kanannya ber-bareng menendang tubuh Bok Ji-sia hingga terpental sejauh beberapa kaki.

Akibat tendangan itu, jalan darah Cian-keng-hiat yang tertutuk di tubuh Bok Ji-sia menjadi bebas kembali, sementara di sebelah sana terdengar suara deru angin pukulan yang keras.

Ji-sia berpaling, ternyata Cu Giok-ceng sudah melibatkan diri dalam pertarungan seru melawan Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng.

Waktu itu, Cu Giok-ceng telah sarungkan kem-bali pedangnya, dia bertempur dengan bertangan kosong. Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng tertawa di-ngin, jari tangan kirinya setajam pisau menusuk ja-lan darah Hu-kiat-hiat di lambung si nona, semen-tara telapak tangan kanannya menghantam kepalanya. Cu Giok-ceng mendengus, tubuhnya bergerak ke samping, ia membentak dan menerjang maju la-gi dengan jurus Jit-gwat-ceng-hui (rembulan dan ma-tahari berebut cemerlang) ia hantam Kwanliong Ciong-leng dengan kedua tangan sekaligus.

Jangan mengira Cu Giok-ceng hanya seorang perempuan, ternyata tenaga pukulannya sangat ku-at, lagipula menguasai ilmu mengebut jalan darah yang lihay. Kwanliong Ciong-leng tak berani menyambutnya dengan kekerasan, cepat ia berputar dan me-nyusup ke belakang lawan lalu dengan jari tangan ia tikam belakang kepala Cu Giok-ceng.

Buru-buru Cu Giok-ceng menggunakan gerakan Hu-kan-ciong-hay (memandang samudra yang luas), tubuhnya mendoyong ke depan, baru saja lolos dari serangan, tiba-tiba ia berputar kembali, jari tangan kiri dan telapak tangan kanan

berbareng mengancam jalan darah Ciang-tay-hiat dan Sin-kan-hiat di dada dan perut Kwanliong Ciong-leng,

Setelah meninjau beberapa jurus serangan kilat yang dipergunakan kedua orang itu, Ji-sia merasakan ilmu silat kedua orang itu memang sangat lihai, se-karang ia baru merasa betapa luasnya pelajaran ilmu silat di dunia ini.

Demikianlah, sambil menonton jalannya per-tarungan, Bok Ji-sia mengisi terus perutnya yang lapar.

Dalam waktu singkat Cu Giok-ceng dan Kwan-liong Ciong-leng telah saling gebrak sebanyak empat-lima puluh jurus, sedemikian cepatnya mereka bergerak sehingga sukar dibedakan lagi siapa di antaranya.

Perlu diketahui, Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng amat jarang memperlihatkan ilmu silatnya di dunia persilatan, padahal kelihaian kungfunya ter-masuk jago kelas satu. Tapi hari ini, setelah bertemu dengan murid Kiu-thian-mo-li, Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng, ia me-rasa agak kewalahan.

Ia mengerti ilmu silat Cu Giok-ceng sukar di duga arah sasarannya, di tambah lagi tenaga dalam-nya cukup sempurna, gadis ini merupakan salah seorang lawan tangguh yang jarang ditemuinya se-lama ini. Bila pertarungan berlangsung lebih lama, belum tentu menang-kalah bisa diketahui dalam satu-dua ratus jurus, maka diam-diam ia mulai simpan tenaga dan dipersiapkan untuk merobohkan lawan pada saat terakhir.

Sementara itu selesai makan Bok Ji-sia sedang mengawasi sekeliling tempat itu, tiba-tiba dilihatnya tidak jauh di sana sesosok bayangan putih jang-kung berdiri di atas sebuah kuburan. Oleh karena malam gelap, sinar bintang pun redup, sekalipun Bok Ji-sia memiliki mata tajam, juga sulit melihat jelas wajah orang itu, ia hanya melihat sesosok bayangan manusia berbaju putih.

Waktu Ji-sia mengawasi lebih cermat, tanpa terasa ia merinding. Ternyata dalam waktu yang singkat di atas tu-juh buah kuburan, lebih kurang empat tombak di sekitar sana telah berdiri tujuh sosok bayangan ma-nusia berbaju putih.

Ji-sia terkesiap, pikirnya, “Aneh betul! Kenapa dalam waktu singkat bisa berubah menjadi begini banyak? Padahal aku hanya berpaling sekejap saja. Coba aku berpaling lagi akan kulihat apakah akan bertambah banyak atau tidak?”

Dasar sifat kekanak-kanakannya belum hilang, apa yang dipikirnya lantas dilakukannya, segera Ji-sia berpaling pula.

Segera ia terkesima, ternyata saat itu bayangan putih itu telah bertambah dua orang lagi, hing-ga kini jumlahnya sembilan orang. Ji-sia coba mengacak matanya dan menengok lagi, tapi kembali ia terperanjat, ternyata di bela-kang kesembilan sosok bayangan manusia itu kini muncul empat sosok bayangan putih lain yang ber-diri di atas empat buah kuburan. Dengan demikian, jumlah manusia baju putih di atas kuburan itu menjadi tiga belas orang.

Diam-diam Ji-sia bergidik, pikirnya, “Manusia-kah mereka? Ataukah setan?”

Di bawah sinar bintang yang redup, sulit un-tuk melihat jelas wajah manusia berbaju putih yang berada empat tombak dihadapannya sana, Ji-sia hanya merasa ketiga belas sosok bayangan putih itu memiliki biji mata berwarna hijau.

Tanpa terasa timbul ingin tahu Bok Ji-sia, pe-lahan ia coba maju ke sana. Tapi mendadak ia me-nyurut mundur lagi tiga langkah dengan terkesiap, setelah menarik napas, pikirnya, “Betulkah di dunia ini ada setan atau mayat hidup? Kalau tidak, ke-napa ketiga belas bayangan putih ini.....”

Kiranya setelah agak dekat dan melihat jelas wajah mereka, hampir pecah nyalinya karena ter-peranjat, dilihatnya wajah yang menyeringai seram, wajah yang seakan-akan

pernah dilihatnya di suatu tempat, tapi seketika tidak diingatnya lagi.

Mereka berwajah pucat kehijau-hijauan, bibir-nya merekah keluar sehingga barisan giginya ter-tampak jelas, rambut panjang terurai di pundak, mata berwarna hijau, biji matanya kaku seperti mayat, lengannya panjang dan kaku, panjang kuku-nya lebih tiga inci dan tampak mengerikan.

Bukan begitu saja, bahkan dari tubuh mereka seakan-akan terpancar hawa setan yang mengerikan seperti mayat yang baru diseret keluar dari peti mati, atau mayat hidup.

Makin dilihat, Ji-sia merasa semakin takut, co-ba kalau tiada dua orang lain sedang bertempur sengit hingga mengurangi hawa seram, mungkin ia benar-benar akan gemetar ketakutan.

Tiba-tiba Ji-sia berteriak, “Hei, kalian jangan bertempur lagi, ada mayat hidup!”

Teriakannya sangat manjur, Cu Giok-ceng segera berkelit ke samping menghindari serangan Kwan-liong Ciong-leng, lalu berseru, “Ada apa kau ber-teriak-teriak? Apakah melihat setan?”

“Ya, benar, benar melihat setan, tiga belas jumlahnya....tiga belas mayat hidup....” sahut Ji-sia dengan tergagap.

Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng lagi menatap wajah Bok Ji-sia tanpa berkedip, melihat pemuda itu merasa ketakutan, ia tertawa geli dan berseru, “Aneh betul kau ini, terus menerus omong setan, betul-betul persetan....”

Belum lagi perkataannya selesai diucapkan, tiba-tiba di tengah keheningan malam berkumandang su-ara jerit lengking yang aneh sekali bagaikan bunyi burung hantu dan membuat bulu kuduk orang sa-ma berdiri.

Setelah mendengar suara itu, Cu Giok-ceng ba-ru berpaling, tapi gadis pemberani ini pun tak urung menarik napas dingin setelah menyaksikan keadaan itu, bisiknya dengan agak gemetar, “Setan, betul-betul ada setan!”

Waktu itu Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng sudah melihat juga ketiga belas bayangan putih di atas kuburan itu, agak tergetar juga perasaannya.

Tapi bagaimanapun juga ia lebih tua dan ber-pengalaman, sekalipun di dalam hati merasa ter-kesiap, wajahnya tetap tenang, dan mulut mem-bungkam.

Diam-diam ia berpikir, “Heran, masa ada to-koh semacam mayat hidup di dalam dunia persilatan?”

Sementara itu jeritan melengking itu telah ber-gema memenuhi angkasa perbukitan, suara yang menggema tiada putusnya ini, mendatangkan pera-saan seram bagi yang mendengarnya.

Berbareng dengan suara seram itu, bayangan putih di atas kuburan itu mulai bergerak, tiga so-sok di antaranya mulai berlompatan ke depan.

Gerak-gerik mereka persis seperti mayat hidup, ketika bergerak kakinya kaku lurus dan melompat dengan menggunakan tenaga pantulan pada tumit, kedua tangan lurus ke bawah, mata yang hijau me-lotot tak bergerak, bagaimanapun dipandang sama sekali tidak membawa bau manusia.

Tiba-tiba Cu Giok-ceng berpaling ke arah Bok Ji-sia kemudian katanya, “Hei, orang she Bok, be-ranikah kau menghajar setan?”

Ji-sia tersenyum, “Kalau kau tidak memukul mereka, maka mereka yang akan menghajarmu.”

Sementara pembicaraan berlangsung, ketiga sosok bayangan putih itu sudah melompat maju lebih dekat,

sekarang mereka dapat melihat lebih jelas muka mayat hidup itu, mereka sama menyurut mundur dua langkah oleh wajah yang menyeringai seram itu.

Tiba-tiba Ji-sia menjerit kaget, “Ah, mereka berasal dari Thian-seng-po....”

Belum habis teriakannya, sesosok mayat hidup itu telah mencengkeramnya.

Mayat hidup yang lain berbareng juga menye-rang Cu Giok-ceng, lengan yang lurus terjulai itu mendadak menyambar muka yang cantik itu.

Sekilas pandang Cu Giok-ceng dapat melihat jari tangan mayat hidup itu berwarna kehijau-hijau-an, segera teriaknya, “Hei, orang she Bok, hati-hati dengan jari mereka, agaknya beracun yang sangat jahat...”

Sambil berkata ia melompat ke samping untuk menghindar. Gagal dengan serangannya, mayat hidup itu melompat pula ke depan dengan cepat, kedua ta-ngannya menghantam sekaligus.

Sewaktu berkelit tadi, Cu Giok-ceng telah me-lolos pedangnya, cahaya berkilauan segera membelah angkasa, langsung ia menabas lengan mayat hidup itu.

“Cring!” ketika pedang yang tajam mengenai lengan mayat hidup, kecuali bunyi nyaring itu ter-nyata tidak menimbulkan cacat pada sasarannya.

Kejadian ini sungguh menggetarkan hati Cu Giok-ceng, segera terpikir olehnya bahwa mayat hidup itu bukan setan gadungan melainkan setan sungguhan, sebab pedangnya meski bukan pedang mestika yang bisa memotong emas seperti memo-tong tahu, tenaga dalam macam apapun takkan mampu menahan serangannya, asal tabasan itu kena sasarannya niscaya tubuh lawan akan terpapas, sebab itulah ia percaya makhluk aneh itu bukan manusia.

Sementara itu Bok Ji-sia telah menghimpun te-naga dan menghantam mayat hidup itu dengan jurus Thi-cui-ki-ciong (palu baja memukul genta), angin pukulan yang maha dahsyat segera menyam-bar ke muka.

Dengan cekatan mayat hidup itu melompat ke samping menghindarkan pukulan itu. Kemudian me-lompat lagi ke muka, cakar setan sebelah kanannya tahu-tahu menyambar dari sudut yang tak terduga. Ji-sia menggeser ke samping, kedua tangan serentak didorong ke depan.

Agaknya mayat hidup itu jeri juga pada pu-kulan Bok Ji-sia yang kuat, ia tak berani menyam-but dengan kekerasan, mendadak ia melompat ke samping.

Jangan kira mayat hidup itu bertubuh kaku dan lamban, ternyata gerakannya dilakukan dengan, cekatan dan gesit.

Jilid 12

Ji-sia melirik sekejap ke arah Cu Giok-ceng yang berdiri termangu, cakar setan salah satu ma-yat hidup itu secepat kilat sedang menyambar ke arah dadanya.

Kaget sekali Ji-sia, sambil membentak cepat ia menerjang maju, langsung ia mencengkeram pergelangan tangan mayat hidup itu.

“Jangan sentuh tangannya!” seru Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng dengan terkejut.

Mendengar peringatan tersebut, tangan Ji-sia yang sedang mencengkeram itu segera bergeser ke samping dan ganti menyambar lengannya, tapi ke-tika jari tangannya menyentuh lengan musuh, ia terkesiap, lengan itu ternyata kaku dan keras, sama sekali tak ada otot dagingnya.

Ketika tangan mayat hidup itu kena diceng-keram, tiba-tiba mukhluk tersebut berteriak aneh, kukunya yang tiga inci panjangnya itu tiba-tiba menggulung balik.....dan menusuk telapak tangan Ji-sia.

Karena sudah mendapat peringatan dari Cu Giok-ceng, buru-buru Ji-sia lepas tangan dan mun-dur tiga langkah....

Tapi saat itulah, tiba-tiba segulung angin pu-kulan berhembus datang dari belakang, tak sempat berpikir lagi buru-buru ia melompat ke samping.

Di sebelah sana Kwanliong Ciong-leng juga mengalami serangan maut mayat hidup itu, jago kawakan seperti dia juga terdesak.

Keruan ia kaget, pikirnya, “Seorang mayat hi-dup saja sudah cukup membuatku kewalahan, apa-lagi di sana masih ada belasan orang lagi, apa jadi-nya kalau mereka menyerang bersama....?”

Berpikir, demikian ia tambah kuatir, ia merasa makhluk-makhluk itu bukan manusia, mungkinkah mereka adalah mayat hidup sungguh-sungguh atau sebangsa hantu?

Tiba-tiba berkumandang lagi suara teriakan aneh yang melengking menusuk pendengaran. Kawanan mayat hidup yang semula berdiri di atas pekuburan dan menonton jalannya pertarung-an itu, mendadak bergerak maju bersama dengan cepat luar biasa.

Tindakan mereka ini mengejutkan Bok Ji-sia, Cu Giok-ceng dan Kwanliong Ciong-leng ber-tiga, pikir mereka, “Habislah riwayatku, kali ini aku pasti mampus di ujung cakar aneh setan iblis ini...”

Cepat Kwanliong Ciong-leng melayang ke sam-ping Bok Ji-sia dan Cu Giok-ceng, serunya dengan cemas, “Bok-lote, nona Cu, makhluk aneh itu ba-nyak sekali jumlahnya, mari kita melakukan per-tahanan bersama!”

Ji-sia tahu bila mereka tidak bekerja sama un-tuk melawan makhluk aneh itu niscaya merekalah yang akan tewas di ujung cakar setan lawan, men-dadak ia membentak keras, kedua

telapak tangan-nya menghantam dengan angin pukulan yang dah-syat.

"Ayolah kita melawan mereka!" teriaknya, "urusan kita boleh diperhitungkan nanti."

Cu Giok-ceng pun berpendapat sama, maka mereka bertiga segera berdiri dalam posisi segi tiga, sedangkan ketiga belas sosok mayat hidup itu se-gera membentuk lingkaran pengepungan, dengan sinar mata berwarna hijau yang memancarkan api setan dan bersuara mendesis aneh ke-26 cakar se-tan mereka bergerak ke sana kemari....

Keadaan itu cukup mengejutkan, untung me-reka bertiga, coba kalau sendirian, melihat tampang dan bentuk lawan saja mungkin mereka akan jatuh lemas.

Tampaknya ketiga belas sosok mayat hidup itu telah memperoleh pendidikan yang lama, tiba-tiba saja mereka memisahkan diri menjadi tiga ke-lompok, lima orang di antaranya menyerang Bok Ji-sia, sedangkan delapan sisanya memecahkan diri menjadi dua kelompok dan menyerang Kwanliong Ciong-leng serta Cu Giok-ceng.

Jeritan tajam bagaikan tangisan setan atau lo-long serigala berkumandang memecah keheningan. Tiga belas sosok mayat hidup itu serentak melancar-kan serangan dahsyat.

Ji-sia bertiga tahu cakar makhluk aneh itu beracun jahat, maka mereka tak berani melakukan pertarungan dari jarak dekat, masing-masing segera melepaskan pukulan jarak jauh untuk memaksa mundur lawannya.

Cu Giok-ceng dengan pukulan tangan kiri, pe-dang terpegang di tangan kanan, beruntun ia me-lancarkan serangan gencar. Beberapa kali serangannya mengenai tubuh mayat-mayat hidup itu atau pedangnya membacok telak di tubuh mereka, namun makhluk-makhluk aneh itu sama sekali tidak terluka, paling banter hanya tergetar dan sempoyongan untuk kemudian menerjang maju lagi.

Kenyataan ini membuat mereka bertiga berkerut dahi, peristiwa ini sungguh mengerikan, belum per-nah kawanan jago dunia persilatan pernah meng-alami kejadian aneh ini.

Sistem penyerangan ketiga belas sosok mayat hidup itu ternyata adalah dua orang menyerang ber-sama secara bergilir, dengan demikian setiap kali Ji-sia bertiga harus melawan empat atau lima orang mayat hidup sekaligus, hal ini membuat mereka rada kewalahan.

Makin bertarung Kwanliong Ciong-leng semakin gelisah, pikirnya kemudian, "Jika pertarungan harus dilangsungkan dengan cara ini terus menerus, akhir-nya aku pasti akan kehabisan tenaga dan tewas di ujung cakar perenggut nyawa lawan...."

Cu Giok-ceng pun terperanjat, katanya, "Bok....kita harus mencari akal untuk mem-bunuh satu-dua orang di antara mereka, kalau ti-dak, mungkin kita yang bakal mati di sini...."

"Nona Cu, kau takut mati?" jengek Ji-sia.

"Hmm, memangnya kau tak takut mampus?"

Setelah melancarkan tiga kali serangan beran-tai, Kwanliong Ciong-leng tertawa, katanya, "Ka-lau kita harus mati di ujung cakar mereka tanpa mengetahui duduknya perkara, hal ini benar-benar tidak berharga!"

Tiba-tiba Ji-sia berteriak keras, "Makhluk-makhluk aneh ini tidak mirip manusia, tapi pasti juga bukan setan iblis...."

Belum habis perkataannya, dua sosok mayat hidup itu menerjang tiba dari kiri dan kanan, Ji-sia segera membentak, kedua telapak tangan cepat menghantam. Tapi begitu serangannya dilancarkan, tiba-tiba kedua sosok mayat hidup itu melompat ke sam-ping, sementara tiga mayat hidup lainnya menero-bos lewat celah-celah serangan itu dan melepaskan cengkeraman maut.

Ji-sia terkejut, sambil membentak cepat ia mi-ring ke samping, telapak tangannya mendorong ke depan dan kaki kanan menendang. Agaknya ketiga sosok mayat hidup itu tak menyangka kaki kanan Bok Ji-sia bakal melancar-kan tendangan, lutut ketiga mayat hidup itu ter-hajar telak, sambil berkaok-kaok aneh mereka ter-guling jatuh, tapi dengan cepat mereka melompat bangun kembali.

"Hei, orang she Bok," terdengar Cu Giok-ceng bertanya, "mengapa kau anggap mereka bukan setan iblis atau mayat hidup?"

Ji-sia tertawa dingin, "Mana ada setan atau mayat hidup di dunia ini? Sebelum kejadian ini su-dah pernah kulihat sekali makhluk-makhluk aneh ini."

"Bok-lote, kau lihat makhluk-makhluk aneh ini di mana?" tanya Kwanliong Ciong-leng nyaring.

Bok Ji-sia mendengus, diam-diam ia memaki, "Tua bangka tak tahu malu, siapa yang sudi men-jadi Lotemu?"

Meski di dalam hati ia menyumpah, jawabnya juga, "Di Thian-seng-po!"

"Apa? Di benteng Thian-seng-po?"

Mendadak Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng berte-riak, "Hei orang she Bok, konon kau bawa ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian yang sanggup memotong emas dan memapas pualam, tajamnya tak kalah daripada pedang mestika atau senjata kelas satu la-innya, kenapa tidak kau gunakanaya untuk membu-nuh makhluk aneh ini sekalian membuktikan apakah tubuh mereka yang keras itu mampu menahan ru-yung mestimu atau tidak?"

Ji-sia tertawa dingin, "Hmm, sebelum aku mampus, tak nanti kugunakan ruyung mestika itu, nanti setelah kalian dibunuh mereka baru akan ku-gunakan senjata itu untuk membalaskan dendam bagi kalian!"

Sementara pembicaraan berlangsung, tiba-tiba ketiga belas mayat hidup itu mengembangkan se-rangan dahsyat dan gencar, sedemikian hebat serangan itu hingga hampir saja Bok Ji-sia bertiga tak sanggup menahannya.

"Orang she Bok!" Mo-li-ceng mengeluh lagi sambil menghela napas sedih, "apakah kau tega menyaksikan kami tewas di ujung cakar maut makhluk-makhluk aneh itu?"

Ji-sia tertawa dingin, "Belum pernah kusaksi-kan pertarungan yang lain daripada yang lain ini."

"Ai, baiklah! Jika kau tega menyaksikan adegan keji ini, segera akan kuperlihatkan kepadamu," ka-ta Cu Giok-ceng sambil menghela napas sedih.

Selesai berkata, mendadak Cu Giok-ceng meng-hentikan bacokannya, dua orang mayat hidup itu segera berteriak, cakar setan mereka yang panjang menyeramkan segera menyambar gadis itu....

Kaget Ji-sia, cepat teriaknya, "Nona Cu, le-kas...."

Tapi Gu Giok-ceng tidak bergerak maupun berkelit, ini menyebabkan Ji-sia amat gelisah, sam-bil membentak, kedua telapak tangannya menghan-tam ke depan....

Tapi ke lima mayat hidup yang berada didekataya serentak berpekik aneh, secepat kilat me-nerjang pemuda itu.

Ji-sia bersiul nyaring, cepat tangan kanan me-raba Jian-kim-si-hun-pian.....cahaya emas segera terpancar keempat penjuru.

Menyusul terdengarlah serentetan jeritan ngeri yang membetot sukma, ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian di tangan Bok Ji-sia telah menyambar ke-lima mayat hidup itu dengan kecepatan luar biasa.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar pekikan aneh seperti tangisan setan, seperti pula lolong se-rigala berkumandang

menggema angkasa. Bagaikan kuda yang lepas tali kendali, ketiga belas mayat hidup itu serentak melompat ke bela-kang, termasuk kelima mayat hidup yang menyerang Bok Ji-sia.

Setelah itu, ketiga belas sosok mayat hidup itu berdiri berjajar di hadapan Bok Ji-sia, mata me-reka yang hijau dan memancarkan api setan itu melototi senjata Jian-him-si-hun-pian di tangan Bok Ji-sia.

Pelahan Cu Giok-ceng dan Kwanliong Ciong-leng menarik napas panjang, merekapun mengawasi ruyung Jian-kim-si-hun-pian yang digilai setiap umat persilatan itu tanpa berkedip.

Ji-sia tertawa dingin, dengan nada menghina katanya, “Jika kalian berdua berniat merampas ru-yung ini, maka akan kubunuh dulu kalian berdua.”

Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng berkata dengan menyesal, “Ai, senjata itu memang senjata mestika yang luar biasa, sampai mayat hidup pun ketakutan menghadapi senjata itu....”

Dengan memegang ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian, Ji-sia menghampiri ketiga sosok mayat hi-dup tadi, ternyata mayat hidup itu seakan-akan me-ngetahui kelihaian senjata tersebut, merekapun selangkah demi selangkah mundur ke belakang.

Cu Giok-ceng dan Kwanliong Ciong-leng tetap berdiri tegak di tempat semula, mereka ingin me-nyaksikan adegan pembataian terhadap mayat hi-dup yang hebat ini.

Pada waktu itulah, tiba-tiba dari balik tanah pekuburan pelahan muncul seorang aneh yang ting-gi besar dengan wajah yang jelek menyeramkan berjubah putih yang terbuat dari kain belacu.

Manusia aneh yang tinggi besar ini menyan-dang sebilah pedang di punggungnya, selangkah demi selangkah ia menghampiri Bok Ji-sia.

Ketika ketiga belas mayat hidup itu melihat manusia aneh tinggi besar ini, seperti setan kecil bertemu dengan setan besar, serentak mereka mem-bungkuk badan memberi hormat.

Sedangkan manusia aneh yang tinggi besar itu dengan sikap angkuh hanya rnengulapkan tangannya, serentak ketiga belas mayat hidup itu berlompatan ke depan dan mengepung kembali Bok Ji-sia se-kalian.

Ji-sia tertegun menyaksikan kejadian itu, pikir-nya, “Aneh. siapa gerangan orang ini....?”

Dia lantas menegur dengan ketus, “Saudara, apa gunanya kau main sembunyi macam setan be-gitu.....?”

Belum habis berkata, orang itu berpekik aneh, tiba-tiba suatu pukulan dahsyat dilancarkan ke arah Ji-sia.

Si anak muda itu mendengus, cepat ia miringkan badan menghindarkan serangan tersebut. Kiranya dirasakannya tenaga pukulan orang itu sedikitpun tak bertenaga, itu berarti serangan yang dilepaskan adalah suatu serangan bertenaga dalam tingkat tinggi.

Begitu berkelit ke samping, dengan cepat anak muda itu menerjang ke depan, telapak tangannya segera balas menghantam manusia aneh tinggi be-sar ini.

Manusia aneh tinggi besar itu berpekik sekali, telapak tangan kiri mengebas pelahan, ia sambut pukulan Ji-sia dengan keras lawan keras.

Merasakan segulung angin pukulan yang sangat kuat sehingga tenaga pukulannya tertolak kembali, Ji-sia terperanjat, pikirnya, “Tak tersangka orang ini memiliki tenaga

dalam yang begini sempurna. Aneh, sejak kapan di Thian-seng-po terdapat seorang jago sedemikian lihainya?

Setelah menahan serangan Ji-sia tadi, orang itu merentangkan kelima jari tangan kanannya, ba-gaikan kaitan tajam, cakar itu menyambar batok kepala anak muda itu. Ji-sia membentak, ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian di tangan kanannya dengan membawa de-sing tajam segera menyambar pergelangan tangan manusia aneh itu.

Cepat orang itu menarik kembali tangan ka-nannya yang sedang mencengkeram itu, lalu ba-gaikan hantu ia menyelinap ke samping kiri anak muda itu. Ji-sia merasakan pandangannya menjadi kabur, tahu-tahu urat nadi pada pergelangan tangannya menjadi kaku, kena dicengkeram lawan.

Tak terkirakan rasa kagetnya, sungguh tak di-sangkanya di dalam dunia persilatan terdapat jago tangguh ini, buru-buru ia menghimpun tenaga ke tangan kanan hingga lengan menjadi sekeras baja.

Agaknya manusia aneh tinggi besar itupun ter-peranjat, tiba-tiba saja ia merasakan munculnya te-naga yang menerjang keluar dari pergelangan ta-ngan lawan, hampir saja cengkeramannya terlepas. Ia tak mengira Bok Ji-sia memiliki tenaga da-lam sedemikian sempurna.

Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng kuatir ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian di tangan Bok Ji-sia akan di-rampas orang, ia pun membentak, pedangnya mem-bawa beribu titik bintang langsung menabas dari samping.

Manusia tinggi besar itu mengayun tangan ka-nannya ke depan, dengan angin pukulan yang dah-syat ia menyongsong serangan si nona. Segera Cu Giok-ceng merasakan tenaga pukulan lawan sungguh maha dahsyat dan belum pernah di-jumpainya, hampir saja pedangnya terlepas dari ce-kalan, buru-buru ia urungkan serangan dan melom-pat mundur.

Setelah memukul mundur lawan, manusia aneh tinggi besar itu memutar telapak tangan kanannya satu lingkaran, kemudian menyodok ke dada Ji-sia itu.

Dengan cekatan Ji-sia menangkis pukulan itu, lalu dengan jurus Khi-soh-po-liong (tali aneh mem-belenggu naga), dia berbalik meraih pergelangan ta-ngan lawan.

"Lepas tangan!" tiba-tiba manusia aneh itu membentak.

Dengusan tertahan berkumandang, dengan sem-poyongan Bok Ji-sia mundur dua-tiga langkah ke belakang, tapi ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian-nya masih bisa di pertahankan.

Agaknya pihak lawan juga terperanjat oleh te-naga getaran yang dipancarkan oleh Ji-sia, ia me-rasa ilmu silat pemuda itu sungguh luar biasa.

Dalam pada itu, Cu Giok-ceng merasa pena-saran karena dipaksa mundur oleh musuh, dengan menciptakan cahaya bunga sekali lagi pedangnya menusuk manusia aneh itu.

Rupanya manusia aneh itu cukup tahu akan kelihaian ilmu pedang si nona, cepat-cepat ia me-lompat mundur.

"Hai, ingin kabur?" dengus Cu Giok-ceng.

Pedang yang semula menusuk mendadak me-mancarkan cahaya hijau yang menyilaukan, lalu secepat kilat menyambar ke depan....

Tapi manusia aneh itu dapat menghindar lagi ke samping. Cu Giok-ceng naik darah, pedang berubah menjadi selarik bianglala berwarna putih, secepat kilat menyambar lagi ke sana.

Tiga kali serangan berantai ini dilancarkan de-ngan kecepatan tinggi, baru saja manusia aneh itu berdiri tegak, tahu-tahu serangan ketiga sudah me-nyambar tiba, dengan terkejut buru-buru ia ber-kelit lagi ke samping.

"Bret!" tahu-tahu lengan baju kanan manusia aneh itu terpapas robek, dengan begitu maka ter-lihatlah lengannya yang putih bersih, sebuah lengan yang tidak sesuai dengan wajahnya.

Gagal dengan ketiga serangan kilatnya, tiba-tiba Cu Giok-ceng berhenti menyerang, sambil ter-tawa dingin ia berkata, "Dalam dunia persilatan dewasa ini, hanya beberapa orang saja yang sang-gup menghindari ketiga kali serangan berantai Hui~hun-cian-hiat (sukma melayang darah berceceran) ini, mungkin kaupun salah satu di antara Bu-lim-jit-coat atau jago Thian-seng-po.....

Belum selesai ucapannya manusia aneh tinggi besar itu telah mengebaskan lengan baju kirinya ke wajah Cu Giok-ceng.

Gadis itu merasakan lunak tak bertenaga sam-baran tersebut, ia tertawa dingin, pedang diangkat siap membacok lengan orang, siapa tahu pada saat itulah tiba-tiba ia mengendus bau harum yang amat tipis dan aneh sekali.

Seketika itu juga kepalanya terasa pusing, "Trang!" pedang jatuh ke tanah, menyusul tubuhnya ikut terkulai.

"Kau.....kau.... Oh.... belum habis jeritan ka-get Bu-sian-gisu Kwanliong Ciong-leng itu, dua so-sok mayat hidup telah menerjang tiba secepat kilat, empat cakar setan sekaligus menikam tubuh-nya.

Buru-buru Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng menjatuhkan diri dan menggelinding ke sana un-tuk menghindari serangan itu. Tapi, sesosok mayat hidup lainnya telah me-nyusul tiba, cakar setannya menyambar ke bawah.

Tak terlukiskan rasa kaget Kwanliong Ciong-leng, dia lupa jari tangan lawan beracun keji, ia menangkisnya dengan tangan.

Demi melihat kukunya yang. melengkung dan berwarna hijau itu dia baru kaget, buru-buru ta-ngannya ditarik kembali, sayang sudah terlambat.....

"Sret!" lengan baju kanan Kwanliong Ciong-leng tersambar kuku mayat hidup itu sehingga ro-bek, ia segera merasakan lengannya amat sakit.

Mayat hidup itu berpekik aneh, kedua cakar-nya kembali menyambar tiba dengan cepat luar biasa. Kwanliong Ciong-leng menghimpun hawa mur-ni dan melancarkan serangan dengan kedua tangan sembari melompat bangun.

Mayat hidup itu melejit, ia menghindar ke samping. Mendadak manusia aneh tinggi besar tadi ber-pekik lengking seperti jeritan setan, tiba-tiba ke-dua mayat hidup itu menghentikan gerak menu-bruknya.

Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng merasakan lengan kanannya sakit dan panas, cepat ia meme-riksa luka itu. Tapi seketika ia terperanjat, kiranya lengan yang disambar kuku setan lawan terobek luka pan-jang, di sekitar kulit yang putih itu timbul selapis warna merah dan membengkak.

Kwanliong Ciong-leng tahu racun itu amat ganas, cepat-cepat ia menghimpun tenaga untuk menahan menjalarnya racun.

Setelah termakan oleh pukulan manusia aneh tadi, Bok Ji-sia merasakan darah dalam tubuh ber-golak keras, setelah mengatur pernapasan, ia mem-buka matanya, betapa kagetnya pemuda itu ketika dilihatnya Cu Giok-ceng telah tergeletak di tanah, ia lantas membentak, tangan dengan sejajar dada segera dilontarkan ke depan.

Serangan ini tampaknya sederhana tanpa sesuatu yang aneh, tapi setiba di tengah jalan mendadak berbalik ke sebelah kiri, kemudian di antara getar-an lengannya serangan berputar pula ke kanan.....

Menyaksikan gerak serangan tersebut, sinar aneh terpancar dari mata manusia aneh tinggi besar itu. Kemudian sinar mata aneh itu berubah menjadi hawa napsu membunuh yang mengerikan, berbareng telapak tangan kanannya diayun ke depan dengan angin pukulan dahsyat.

"Blang!" ketika kedua tangan saling beradu, angin mendampar kencang.

Ji-sia mendengus tertahan, ia tetap berdiri te-gak di tempat semula. Sebaliknya bahu manusia aneh itu tergetar keras dan beruntun mundur tiga-empat langkah. Tak terlukiskan rasa terkejut manusia aneh itu, mimpipun ia tak mengira ilmu pukulan yang baru saja berhasil diyakinkan dan dianggapnya maha sakti itu sama sekali tidak menghasilkan apa-apa.

Sementara ia termenung, Bok Ji-sia telah mun-tahkan segumpal darah kental, tiba-tiba saja ia ro-boh ke tanah.

Ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian yang ber-ada di tangan kanannya masih tergenggam erat.

Perlu diterangkan bahwa ilmu pukulan yang dilancarkan manusia aneh itu adalah ilmu silat pa-ling jahat dalam dunia persilatan yang disebut Bu-siang-te-im-hu-kut (pukulan dingin pembusuk tulang), ketika dilancarkan sama sekali tidak mem-bawa kekuatan yang mengerikan.

Akan tetapi hawa murni yang jahat itu akan berubah menjadi hawa dingin yang menyusup masuk kulit badan, lalu berubah menjadi suatu kekuatan yang maha dahsyat dan merusak isi perut orang.

Sekalipun pihak lawan memiliki tenaga dalam yang sempurna dan isi perutnya tak sampai tergetar hancur, paling tidak racun jahat akan menyusup ke tubuhnya, maka ilmu ini benar-benar sejenis ilmu yasg jahat dan lihai.

Baik Bu-siang-te-im-hu-kut-kang maupun Peng-sian-jit-gwat-ciang, keduanya merupakan ilmu sakti yang lihai dari aliran sesat.

Manusia aneh itu merasa sangat girang melihat Bok Ji-sia roboh, pelahan ia maju menghampirinya, ia membungkukkan badan, meraba saku pemuda itu dan mengambil sarung ruyung emas.

Begitu berhasil dengan usahanya ia lantas men-dongakkan kepala dan berpekik nyaring.....secepat kilat ia kabur ke tanah pekuburan. Tanpa menimbulkan suara ketiga belas sosok mayat hidup itupun ikut kabur ke tengah tanah pekuburan sana.

Bintang-bintang bertaburan di langit, malam semakin hening dan kelam. Angin dingin berhembus membawa semacam perasaan tegang yang aneh.

Tiba-tiba Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng merasakan separoh badan sebelah kanan mulai ka-ku, peredaran darah dalam tubuh seakan-akan ter-sumbat, dengan mata yang tajam diawasinya ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian di tangan Bok Ji-sia tanpa berkedip.

Suatu daya pikat yang amat kuat membuatnya berjalan pelahan menghampiri anak muda itu.

Ia berjongkok, dicengkeramnya Jian-kim-si-hun-pian di tangan Bok Ji-sia itu dengan tangan kirinya, lalu senjata itu digetarkan hingga menim-bulkan suara mendengung yang membetot sukma, beribu ekor ular emas serasa bergerak-gerak di ang-kasa.....

Mendadak dari balik matanya terpancar keluar sinar yang kejam, ruyung mestika diangkatnya ting-gi-tinggi dan dihantamkan ke atas kepala Ji-sia....

Untunglah sebelum tindakan tersebut terlak-sana suatu perasaan malu dan berdosa muncul da-lam hatinya, ia

menghela napas panjang, kemudian katanya, “Dia benar-benar kejam dan culas, dia sengaja tidak ambil ruyung ini, tujuannya supaya membunuh Bok Ji-sia dan Cu Giok-ceng, lalu me-mancing Lik-ih-hiat-li dan Kiu-thian-mo-li untuk membuat perhitungan denganku. Ai, apalagi jika aku mampus keracunan, maka dia yang bakal beruntung atas kejadian ini....”

Untuk sesaat lamanya ia berdiri melamun. Selang sejenak kemudian, Kwanliong Ciong-leng meletakkan kembali ruyung Jian-kim-si-hun-pian di sisi Ji-sia. Baru saja senjata tersebut diletakkan, tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin orang, meski suara-nya tidak terlampau keras, namun ibarat Guntur membelah bumi di siang bolong bagi pendengaran Kwanliong Ciong-leng, buru-buru ia sambar lagi ruyung Jian-kim-si-hun-pian.

Ketika berpaling, tertampaklah dari balik pe-pohonan tak jauh sana berjalan keluar seorang sastrawan setengah umur yang berdandan rapi dan mengulum senyum.

Terbelalak Kwanliong Ciong-leng, seketika ia menjadi bingung sendiri.

Terdengar sastrawan setengah umur itu tertawa terbahak-bahak, lalu menyapa, “Saudara Kwan-liong, senjata apakah yang kau pegang itu?”

Bagaikan baru mendusin dari mimpi Bu-sian-gi-su tersentak kaget, ia tanya dengan ragu, “Sau-dara Oh, jadi tadi bukan kau?”

Ternyata sastrawan setengah umur ini adalah saudara kandung Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak, yakni Seng-gwat-kiam (pedang bintang rembulan) Oh Kay-thian.

“Saudara Kwanliong, apa katamu?” sahutnya dengan tersenyum.

Bu-sian-gi-su melengak, pikirnya, “Seharusnya manusia aneh tadi adalah Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, sebab dalam dunia persilatan dewasa ini ha-nya dia seorang yang lihai dalam ilmu racun, tapi kalau betul dia, kenapa bisa secepat ini muncul la-gi dari arah lain? Masakah ilmu meringankan tu-buhnya telah mencapai tingkatan yang luar biasa....?”

Berpikir demikian, Kwanliong Ciong-leng lan-tas menghela napas panjang, katanya, “Saudara Oh, selamanya kita tak pernah berselisih paham, kenapa kau sergap diriku?”

Oh Kay-thian tertawa dingin, “Saudara Kwan-liong, aku benar-benar tidak mengerti dengan per-kataanmu. Tolong tanya apakah benda yang ber-ada di tanganmu itu adalah Jian-kim-si-hun-pian?”

“Saudara Oh, buat apa kau berlagak pilon? Se-karang aku sudah keracunan, paling banter aku ha-nya akan hidup beberapa jam saja di dunia ini.”

Dari ucapan ini samar-samar terungkap rasa sedihnya menghadapi kematian.

Sementara itu, Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian sudah tiba di hadapan Kwanliong Ciong-leng, sam-bil menjulurkan tangan kanan dan tertawa ia ber-kata, “Saudara Kwanliong, bolehkah kupinjam ruyungmu itu?”

“Saudara Oh, ruyung ini sudah menjadi milik-mu, kalau mau, ambil saja!”

Tiba-tiba Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian me-narik kembali tangan kanannya, lalu berkata, “Jika saudara Kwanliong berkata demikian, aku tak jadi melihat ruyung itu!”

“Saudara Oh,” kata Kwanliong Ciong-leng de-ngan sedih, “tindak tandukmu sungguh membuat orang marah.”

“Saudara Kwanliong, teguranmu boleh dibilang teguran pertama yang dilontarkan orang persilatan kepadaku!” seru Oh Kay-thian sambil tertawa dingin.

Bu-sian-gi-su menghela napas, “Sejak dulu sam-pai sekarang, orang yang licik dan berakal busuk selalu tak mendapatkan akhir yang baik, begitu pula dengan diriku, hanya akhir yang mengenaskan yang akan kuperoleh. Kini nyawaku sudah berada di ta-nganmu, terserah hukuman apa yang hendak kau jatuhkan kepadaku!”

Oh Kay thian tersenyum, “Ucapan saudara Kwanliong terlalu serius, apabila kau mau, aku ber-sedia menyembuhkan racunmu.”

Mendengar itu, semangat Bu-sian-gi-su Kwan-liong Ciong-leng terbangkit, bagaimanapun manusia memang ingin hidup daripada mati, meskipun akhir-nya manusia itu harus mati, tapi siapakah orang di dunia ini yang tak suka hidup kecuali sudah putus asa dan tiada harapan lagi?

Sekarang, Kwanliong Ciong-leng menemukan setitik sinar harapan untuk hidup, sudah barang tentu, ia tak mau melepaskannya, walaupun dengan jelas, ia tahu musuh tak akan menyembuhkan luka-nya secara gratis, bahkan mungkin tindakannya diser-tai suatu rencana atau intrik jahat, akan tetapi setitik harapan untuk hidup itu tak pernah ia lepaskan.

Maka Bu-sian-gi-su menghela, napas sedih, “Asal saudara Oh sanggup menyembuhkan racunku ini, apa pun yang kau minta silakan bicara saja.”

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tertawa terba-hak-bahak, “Ha..ha..ha...saudara Kwanliong memang orang pintar, aku memang ada satu permintaan, cuma boleh dibicarakan setelah kusembuhkan ra-cunmu nanti. Nah, sekarang perlihatkan dulu luka-mu itu.”

Terpaksa Kwanliong Ciong-leng menggulung lengan baju sebelah kanan yang robek, ketika lengan itu diperiksa ternyata warna merah bengkak di sekitar luka telah lenyap, namun sekarang mun-cul bintik-bintik merah yang banyak.

Hal ini amat mencengangkan hatinya, pikirnya, “Ketika keracunan tadi, tampaknya racun itu sangat lihay, kenapa sebelum diberi obat warna merahnya yang membengkak sudah lenyap dengan sendirinya? Lagipula separoh badanku tadi terasa kaku, kenapa sekarang sudah menjadi normal kembali.....?”

Sementara ia melamun, Oh Kay-thian telah berkata dengan tersenyum, “Saudara Kwanliong, kau anggap lenyapnya bengkak merah di lenganmu pertanda luka itu telah sembuh?”

Mendengar pertanyaan itu, Bu-sian-gi-su Kwan-liong Ciong-leng membungkam tanpa menjawab.

“Padahal inilah pertanda racun jahat itu sudah merasuk ke dalam darah di tubuhmu, tujuh hari ke-mudian racun itu akan bekerja, sekujur tubuhmu akan membusuk dan mati. Untung masih sempat diobati. Nah, urusan jangan tertunda lagi, aku se-gera turun tangan mengobati lukamu ini.”

Dipegangnya persendian tulang sikut kanannya, kemudian ia keluarkan sebatang jarum perak dan menusuknya beberapa kali pada jalan darah lengan kanan Kwanliong Ciong-leng.

Setelah itu, ia perlihatkan jarum perak itu kepada Kwanliong Ciong-leng dan berkata, “Coba lihat, bukankah jarum perak ini telah berubah menjadi hitam?”

Melihat jarum itu berubah menjadi hitam, diam-diam Kwanliong Ciong-leng menghela napas, pikirnya, “Sungguh lihai sekali racunnya. Ai, orang ini jauh lebih keji daripadaku, entah intrik busuk apa yang hendak ia lakukan kepadaku...?”

Waktu itu Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian telah mengeluarkan lagi sebatang jarum perak lain yang putih bersih, lalu dengan ujung jarum itu dia me-robek bintik-bintik merah, setetes darah kental yang berwarna merah hitam meleleh keluar dan menetes ke tanah.

Dalam waktu singkat, seluruh lengan Kwan-liong Ciong-leng berlepotan darah berwarna me-rah hitam itu.

Lamat-lamat iapun mengendus bau amis bu-suk dari darah hitam itu, diam-diam ia terkejut sekali oleh kehebatan racun itu.

"Nasib saudara Kwanliong sungguh mujur," kata Oh Kay-thian sambil tertawa, "coba lewat satu jam lagi, racun itu pasti sudah mengikuti ali-ran darah dan menyerang isi perut, kalau demikian, maka kau tak tertolong lagi."

Mendengar itu, Kwanliong Ciong-leng mema-ki di dalam hati, "Huh, kucing menangisi tikus, ingin mencuci tangan sebersih-bersihnya, siapa lagi manusia di dunia ini yang sanggup melatih mayat hidup serta menggunakan racun untuk merobohkan Cu Giok-ceng kecuali kau Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian? Wahai Oh Kay-thian suatu hari akupun akan membuat kau masuk perangkapku!"

Dalam hati ia menyumpah, di mulut katanya, "Terima kasih saudara Oh atas bantuanmu, entah apa permintaanmu, katakanlah!"

Oh Kay-thian menyimpan jarum peraknya la-lu tangan kanan mengeluarkan sebuah botol kecil berwarna putih dan mengambil dua biji pil ber-warna merah.

"Kedua pil ini merupakan obat mestika yang kubawa untuk memunahkan racun," katanya sam-bil tersenyum, "sekarang kuhadiahkan kepadamu dan minumlah sebutir lebih dulu, lewat tiga hari kemudian minum lagi yang lain, maka sisa racun yang masih mengeram dalam tubuhmu akan lenyap tak berbekas."

Dalam keadaan demikian, Bu-sian-gi-su tak bisa mencurigainya lagi, pil itu segera dimakannya sebutir, dengan cepat ia merasakan hawa segar da-ri mulut masuk ke pusar sehingga semangatnya menjadi segar bugar.

Setelah Bu-sian-gi-su menelan pil itu, Oh Kay-thian tersenyum dan berkata, “Selamanya aku me-mang senang bekerja sama dengan saudara Kwan-liong, adapun usahaku menyembuhkan lukamu hari ini bukan masalah besar, biarpun keinginanku tidak kau laksanakan juga tak menjadi soal, maka biar-lah tidak jadi kukatakan saja.”

Mendengar perkataan itu, Kwanliong Ciong-leng tertegun, dia tidak mengerti permainan apa lagi yang dilakukan Oh Kay-thian yang licik itu.

“Saudara Oh,” Bu-sian gi-su berkata lantang, “tahukah kau bahwa selamanya aku enggan me-nerima budi kebaikan orang dengan percuma?”

“Kalau demikian, baik begini saja. Kedua muda-mudi yang menggeletak di tanah ini mempunyai den-dam denganku, tolong cincang tubuh mereka, lebih baik lagi kalau wajah dan bentuk tubuh mereka hancur sama sekali hingga tak berwujud.”

Permintaan ini ternyata diutarakan dengan enak saja, Kwanliong Ciong-leng menjadi tertegun, ia merasa kekejaman orang benar-benar mengerikan.

Melihat Bu-sian-gi-su membungkam sampai la-ma sekali, sambil tetap tersenyum Oh Kay-thian berkata pula, “Selamanya aku tidak suka memaksa orang, harus kuperingatkan dirimu lebih dulu, le-bih baik kau pertimbangkan pula segala akibatnya. Nah, kata-kataku hanya sampai di sini, aku akan berangkat lebih dulu.”

Ucapan Oh Kay-thian yang sukar dimengerti ini membuat Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng menjadi bingung dan tak tahu bagaimana baiknya.

Waktu ia mendongak Oh Kay-thian sudah barada beberapa tombak jauhnya, cepat ia berseru, “Saudara Oh, apakah ruyung Jian-kim-si-hun-pian ini tidak kau maui lagi?”

"Ruyung itu kan bukan milikku, buat apa ku-ambil benda itu?"seraya berkata ia berjalan terlebih jauh.

Memandangi bayangan pungguung Oh Kay-thian yang lenyap dalam kegelapan, tanpa terasa Kwanliong Ciong-leng menghela napas sedih.

Kenapa Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian rela me-lepaskan Jian-kim-si-hun-pian? Tindakannya ini sungguh tidak dimengertinya.

Mendadak satu ingatan terlintas dalam benak-nya, "Jangan-jangan pil yang diberikan kepadaku tadi adalah semacam obat racun!"

Berpikir demikian, ia lantas memutuskan untuk tidak makan pil yang lain daripada keracunan lagi, sudah barang tentu iapun tak berani memastikan bahwa pil yang diberikan kepadanya itu adalah racun.

Mendadak ingatan lain terlintas pula dan se-gera hilang curiganya, "Oh Kay-thian tidak mem-bawa pergi ruyung itu, alasannya sudah tentu ka-rena semua umat persilatan di dunia ini tahu ru-yung itu berada di tangan Oh Kay-gak, bila mereka tahu Oh Kay-gak telah berpulang ke alam baka, otomatis orang yang dicari pertama kali ada-lah Oh Kay-thian dan Oh Ku-gwat dari Thian-seng-po."

"Sekalipun ilmu silat dan ilmu racun Oh Kay-thian tiada tandingannya di dunia ini, mustahil ia bisa melawan seluruh jago lihai dunia persilatan? Sekarang ia tidak mengambil ruyung itu, jelas di-karenakan masalah tersebut. Dengan diberikannya ruyung ini kepadaku, tujuannya mengalihkan agar sasaran semua jago persilatan atas diriku, sedang-kan kemampuan ilmu silatku sekarang, cukup se-orang Kiu-thian-mo-li saja sudah sanggup untuk membunuhku."

"Bila aku mati, maka rahasia tentang sarung ruyung Jian-kim-si-hun-pian itu akan menjadi tan-da tanya besar, bahkan sejak kini tak akan dike-tahui orang....Ah, ia betul-betul kejam,

siapa tahu kalau di samping ini ia masih mempunyai ren-cana keji yang lebih hebat?"

Tapi sesaat kemudian, teka-teki lain kembali terlintas dalam benaknya. Mengapa Seng-gwat kiam Oh Kay-thian tidak turun tangan sendiri untuk membunuh Cu Giok-ceng, Bok Ji-sia serta dirinya? Apakah ia takut Kiu-thian-moli dan Lik-ih-hiat-li akan mencarinya untuk membalas dendam? Tentu saja hal inipun mungkin, tapi jelas bu-kan sebab yang utama, lantas karena apa?

Semua persoalan itu membuat Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng yang cerdas serta licik men-jadi kebingungan. Bila ingin memecahkan teka-teka ini, maka manusia aneh tinggi besar tadi berarti bukan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, padahal tak mungkin, sebab orang itu jelas adalah dia, umpama bukan dia pasti juga orang suruhannya.

Andaikata benar begini, berarti kelihaian kung-fu Oh Kay-thian betul-betul mengerikan sekali, se-bab kesempurnaan ilmu silat manusia aneh tadi je-las tidak berada di bawah Oh Kay-gak, Lamkiong Hian, Kiu-thian-mo-li maupun Lik-ih hiat-li.

Bagaikan ombak pikirannya bergolak hebat, ke-tika ia menunduk dan memandang sekejap tubuh Bok Ji-sia, bagaikan mengigau ia bergumam seorang diri.

"Dapatkah kutentang hati nurani sendiri dan melaksanakan perintah Oh Kay-thian....? Harus-kah kubunuh mereka? Bila kubunuh mereka apa pula akibatnya terhadapku? Kalau tidak kubunuh apa pula yang terjadi?"

Bu-sian-gi~su Kwanliong Ciong-leng menggeng-gam ruyung Jian-kim-si-hun-pian itu kencang-ken-cang sambil menatap tubuh Bok Ji-sia dan merenungkan pelbagai persoalan itu.

Tiba-tiba ia berpendapat tidak sepantasnya me-reka dibunuh, sebab bagaimanapun juga dulunya dia bukanlah seorang licik dan keji.

Mengapa selama tiga-empat tahun belakangan ini watak sendiri bisa berubah menjadi begini “licik dan jahat?”

Semua ini tak lain karena musibah yang telah menimpa adik angkatnya, kematian yang me-ngenaskan segenap anggota keluarganya. Ia hendak membalas dendam bagi kematian adik angkatnya, ia pikir dendam tersebut hanya bi-sa dibalas dengan cara yang keji, tentu saja iapun sadar kepandaian sendiri masih belum cukup untuk membalas dendam bagi adik angkatnya, maka dia harus mempergunakan akal, bilamana perlu meng-gunakan siasat keji untuk mewujudkan cita-citanya.

Sekali lagi Kwanliong Ciong-leng menghela na-pas, pelahan ia taruh kembali ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian di sisi tubuh Bok Ji-sia.

Pada saat itulah tiba-tiba sebuah telapak ta-ngan putih halus menyambar ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian dengan cepat biar biasa.

Untunglah Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng bertindak cekatan, kaki kirinya sempat men-depak ruyung itu sehingga mencelat dan menancap tanah. Berbareng itu secepat kilat Kwanliong Ciong-leng meluncur ke sana dan menyambar ruyung itu. Akan tetapi baru saja jari tangannya me-nyentuh tangkai ruyung, segulung angin pukulan dingin yang lunak menerjang tiba.

Kwanliong Ciong-leng sudah berpengalaman luas, dengan cepat ia menyadari akan kehebatan angin dingin itu, segera ia melayang mundur dan terlolos dari ancaman itu. Bayangan putih berkelebat, seorang gadis ber-tubuh ramping telah melompat ke arah ruyung mestika itu secepat kilat.

“Mundur!“ bentak Kwanliong Ciong-leng, te-lapak tangannya segera didorong ke depan.

Berbareng dengan serangan itu, tangan yang lain sudah menyambar gagang ruyung dan menca-butnya.

Oleh karena tertumbuk oleh tenaga pukulan tadi, gerakan si nona baju putih menjadi tertahan, ia tak rela melihat ruyung itu jatuh ke ta-ngan Kwanliong Ciong-leng, sambil membentak ia menerjang maju lagi, kedua telapak tangannya me-lepaskan pukulan dahsyat.

Oleh karena gerak tubuh musuh terlampau ce-pat, Kwanliong Ciong-leng tak sempat melihat je-las raut wajah penyerangnya. Tapi ia dapat merasakan kelihaian serangan lawan, sambil membentak marah ruyung diputar kencang, cahaya emas segera terpancar keempat penjuru dengan deru angin tajam.

Tiba-tiba terdengar seorang berseru dengan su-ara merdu, “Enci Pek Sat, ruyung itu sangat tajam, jangan disambut dengan kekerasan!”

Nona berbaju putih itu mendengus, terpaksa ia menahan gerak majunya.

Setelah berhasil memaksa mundur musuh, Kwanliong Ciong-leng menyapu pandang sekejap sekeliling tempat itu. Dilihatnya tidak jauh di samping kiri berdiri dua orang gadis, mereka adalah nona berbaju biru berkerudung dan Pek Bi, si genit dari Hek-liong-kang.

Sedangkan gadis yang tepat berdiri di hadapan-nya tak lain adalah Pek Sat yang dingin dan ang-kuh itu. Terkesiap hatinya, ia pikir, “Wah, bisa re-pot. Bila bertemu dengan tiga gadis aneh dari Hek-liong-kang ini, mungkin ruyung ini tak bisa kupertahankan lagi.”

Dengan sinar mata yang tajam dan menggidik-kan hati, Pek Sat menatap wajah Kwanliong Ciong-leng lekat-lekat, kemudian dengan nada dingin ka-tanya, “Ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian adalah benda milik Hek-liong-kang kami, ayo cepat serah-kan kepada kami, kalau tidak akan kubikin kau mampus tanpa terkubur.”

Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng tak berani beradu pandang dengan nona itu, ia tertawa ter-bahak-bahak, “Nona jangan terlalu memaksakan kehendakmu, ketahuilah ruyung ini adalah milik Bok Ji-sia, siapa bilang barang milik Hek-liong-kang kalian?”

Pek Sat mendengus, “Hmm, tahukah kau siapa yang membuat Jian-kim-si-hun-pian ini?”

Kwanliong Ciong-leng tertawa dingin, “Betul ruyung ini dibuat oleh seorang tokoh sakti aliran Hek-liong-kang, yakni Hin-si-su Siang Heng-tang, akan tetapi Siang-locianpwe sendiri adalah orang persilatan daerah Tionggoan, beliau pula yang mem-bawa ruyung ini ke Tionggoan serta meninggalkan-nya di sini.....”

“Ia sama sekali tak punya murid, itu berarti ruyung hilang di daerah Tionggoan,” tukas Pek Sat ketus.

Kembali Kwanliong Ciong-leng tersenyum, “Ruyung ini sudah bersejarah tiga ratus tahun, ba-gaimana jalannya peristiwa ini kita sebagai orang angkatan muda tak akan mengetahuinya, maka barang siapa mendapatkan ruyung ini, dialah pemilik-nya.”

Nona baju biru bercadar itu melirik sekejap Bok Ji-sia yang manggeletak di tanah itu dengan sorot mata lembut, kemudian ia tanya, “Apakah kau yaog mencelakai dia?”

“Nona,” seru Kwanliong Ciong-leng dengan perasaan bergetar, “kalau tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, janganlah sembarangaa bicara.”

Nona bercadar itu tertawa cekikik dengan su-ara yang merdu bagaikan kicau burung.

“Aku kan cuma bertanya saja, padahal bicara tentang kepandaian, dengan kungfumu mungkin belum cukup untuk melukainya.”

Air muka Kwanliong Ciong-leng berubah he-bat mendengar perkataan itu, dengan dingin ia lan-tas bertanya, “Apakah nona telah mengetahui duduk-nya perkara?”

Tiba-tiba Pek Bi tersenyum kepada Kwanliong Ciong leog, katanya, “Maksudmu tahu soal apa?”

Melihat senyuman manis yang menghiasi bibir-nya, Kwanliong Ciong-leng seakan-akan terpikat, ia pandang gadis itu dengan termangu.

Pek Sat segera menggerakkan tubuhnya dan menerjang maju secepat kilat, tangan kirinya dikebaskan sementara kelima jari tangan kanan ter-pentang lebar dan mencengkeram pergelangan ta-ngan kanan Kwanliong Ciong-leng.

Terembus oleh angin serangan yang amat di-ngin, Kwanliong Ciong-leng tersadar kembali dari lamunannya, tapi pergelangan tangan kanannya ke-buru kena dipegang oleh jari tangan yang putih halus itu, tangannya bergetar keras dan ruyung mestika itupun terlepas dari cekalan.

“Brak!” nyaris ruyung itu menimpa wajah Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng yang menggeletak di ta-nah, selisih dengan wajah gadis itu cuma tiga inci.

Bersamaan waktunya Kwanliong Ciong-leng mem-buang ruyung tersebut, tenaga murninya segera di-himpun ke telapak tangan kirinya dan menerima kebasan dengan keras lawan keras.

Dengusan tertahan berkumandang, dengan air muka pucat seperti mayat, beruntun Kwanliong Ciong-leng mundur tiga-empat langkah. Air muka Pek Sat ikut berubah pula, bahunya tergetar dan tubuhpun tergeliat.

Pek Bi tertawa cekikikan dengan suara yang merdu, katanya tiba-tiba, “Bukankah kau bilang ba-rang siapa pegang

ruyung ini, dialah pemilik ruyung ini? Nah, mulai sekarang ruyung ini menjadi milik kami!”

Habis berkata, senyuman bangga memikat hati kembali menghiasi wajahnya, lalu sambil bergoyang pinggul pelahan ia berjalan mendekati sisi tubuh Cu Giok-ceng.

“Tunggu sebentar!” tiba-tiba bentakan nyaring menggelegar, “ruyung itu milikku!”

Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng yang semula ter-geletak tak berkutik di tanah itu tahu-tahu sudah menggerakkan jari tangannya dan menyambar ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian tersebut.

Mimpipun Pek Bi tidak menyangka ruyung mestika yang sudah berada di depan mata tahu-tahu berpindah ke tangan orang lain. Dengan suatu gerakan cepat ia menerjang ke samping Cu Giok-ceng, lalu meletik ke depan, de-ngan suatu gerakan yang manis telapak tangan ka-nan menutuk pergelangan tangan kanan Cu Giok-ceng.

Akan tetapi Cu Giok-seng pun bukan kaum lemah, cepat ia mengegos ke samping sambil me-mutar tangan, ia balas mencengkeram urat nadi pergelangan tangan kiri Pek Bi.

Tiba-tiba Pek Bi angkat kakinya menendang perut lawan. Cu Giok-ceng berkerut kening, cepat kaki kiri juga diangkat menyongsong ancaman tersebut. Terjadi benturan keras, kedua pihak sama-sama menjerit kaget, lalu dengan gerakan yang sama ce-patnya mereka melompat mundur. Namun begitu, ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian masih berada dalam cengkeraman Cu Giok-ceng.

Setalah berlangsungnya pertarungan jarak de-kat dengan jurus-jurus serangan kilat, dapatlah di-ketahui bahwa kelihaian kungfu kedua gadis itu, ba-ik kecepatan maupun keganasan serangan boleh dibilang seimbang. Untuk sesaat kedua pihak tak berani melancarkan serangan secara gegabah lagi, sudah

barang tentu Pek Bi tambah ngeri terhadap Jian-kim-si-hun-pian.

Dengan ujung kaki kiri Cu Giok-ceng segera mencungkil pedangnya yang tergeletak di tanah, lalu ditangkap kembali dengan tangan kiri, ruyung dan pedang segera diangkat bersama.

"Nama besar tiga gadis dari Hek-liong-kang memang tidak bernama kosong belaka," demikian ia berkata sambil tertawa dingin, "tapi kalian mesti tahu, di antara yang tangguh masih ada yang lebih tangguh lagi."

Dengan langkah lemah gemulai si nona baju biru bercadar itu pelahan maju ke depan, serunya dengan merdu, "Hei, siapa kau ini? Kok galak amat?"

Cu Giok-ceng mendengus penuh menghina, katanya, "Nonamu adalah Mo-li-ceng-li yang termashur di dunia persilatan. Hmm, mau apa kau?"

"Oh, maaf! Rupanya engkau Nio-cu-kun (ten-tara perempuan atau Srikandi) dari Tionggoan."

"Nio-cu-kun atau bukan, mau apa kau?" ben-tak Cu Giok-ceng lagi, "bila kau berani sembarangan omong, daerah Tionggoan akan menjadi tempat mengubur kalian."

"Wah, gadis Tionggoan tampaknya sangat ga-lak," kembali nona baju biru itu menyindir, "tapi juga cakap-cakap!"

"Hmm, kau cari mampus!" bentak Cu Giok-ceng dengan gusar.

Ia menerjang maju, pedang di tangan kiri be-runtun menusuk dan menabas dengan gencar. Serangan ini dilancarkan dengan gerak cepat dan jurus yang aneh, tampaknya segera dada si no-na baju biru bercadar itu akan tertusuk.

"Tahan!" Pek Sat membentak, "jangan kau lukai nona kami!"

Menghadapi ancaman pedang itu, ternyata si nona baju biru tidak memperlihatkan rasa takut, ia berdiri tenang di tempatnya, melihat itu, Cu Giok-ceng terperanjat.

"Jangan-jangan dia memiliki sesuatu ilmu ke-ji...." demikian ia berpikir.

Tiba-tiba ia menarik kembali serangannya, se-mentara itu Pek Sat telah menerjang maju dan me-lepaskan pukulan dahsyat. Merasakan dahsyatnya angin pukulan itu, ce-pat Cu Giok-ceng melompat mundur.

"Enci Pek Sat," terdengar nona baju biru itu berseru, "ia tak akan berani melukaiku, apa yang kau kuatirkan?"

Sementara itu, setelah mengatur napas dan mengendalikan pergolakan darah dalam tubuhnya, mendadak Kwanliong Ciong-leng menghampiri Bok Ji-sia, ia membalik tubuh pemuda itu dan memeriksa keadaannya.

Ternyata Ji-sia berbaring dengan kaku, noda darah masih mengotori ujung bibirnya, gigi terkatup kencang, wajahnya pucat seperti mayat.

Melihat keadaan tersebut, tanpa terasa ia meng-hela napas panjang, gumamnya, "Sungguh tak ku-sangka pemuda keras kepala ini ternyata berusia pendek."

Terkejut Cu Giok-ceng, ia menerjang maju dan bertanya dengan kuatir, "Dia .....dia.... telah mati....?"

Kwanliong Ciong-leng melirik sekejap wajah Cu Giok-ceng yang cemas itu, lalu menghela napas, "Ya, dia telah mati!"

Padahal antara Cu Giok-ceng dan Bok Ji-sia tidak memiliki hubungan apapun, tapi entah me-ngapa, ketika mendengar kabar tersebut, ibarat gun-tur menggelagar pada siang bolong, ia terperanjat sehingga sekujur badan gemetar.

Jelas kematian Bok Ji-sia mempunyai sangkut-paut yang amat besar dengan dia. Dalam pada itu, si nona baju biru dan Pek Sat serta Pek Bi telah maju pula, tiba-tiba ia ber-kata sambil tertawa. “Kedua Cici, entah ada hu-bungan apa Bok Ji-sia dengan dia, kenapa ia be-gitu sedih?”

Gusar sekali Cu Giok-ceng mendengar ucapan itu, bentaknya, “Dia sahabatku, apa urusannya denganmu?”

Nona berbaju biru itu tertawa merdu, “Cici, dia bilang orang she Bok itu sahabatnya, tapi ma-na mungkin ada sahabat yang merampas ruyung mestikanya? Kan lucu sekali, Aii, orang bilang cinta hanya mendatangkan penyesalan, kata-kata ini me-mang cocok untuk diterapkan pada perempuan yang bodoh.”

Ucapan ini betul-betul melukai hati Cu Giok-ceng, saking marahnya sampai pucat air mukanya, hawa napsu membunuh pun terpancar dari sorot matanya yang beringas.

Sembari berkata nona berbaju biru itu meme-riksa air muka Bok Ji-sia, tiba-tiba ia menghela napas dan berkata lagi, “Tak kusangka dalam du-nia persilatan Tionggoan ada orang yang berhasil meyakinkan ilmu Bu-siang-te-im-hu-kut-kang!”

Mendengar perkataan tersebut, telapak tangan Cu Giok-ceng yang sudah terangkat dan siap me-nyerang lagi segera terhenti di tengah jalan, seru-nya kaget, “Apa kau bilang? Ia terkena pukulan Bu-siang-te-im hu-kut-kang?”

“Benar,” nona baju biru itu menjawab, “sang-gupkah kau menyembuhkan dia?”

Cu Giok-ceng tertegun, walaupun ia tak me-ngerti tentang ilmu pukulan tersebut, tapi ia pernah mendengar kekejian serta kelihaian ilmu pukulan Bu-siang-te-im-hu-kut-kang ini, konon barang siapa terkena pukulan tersebut tak bisa tertolong lagi, de-ngan ilmu pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciang, kedua-nya disebut dua macam ilma sakti dunia persilatan.

Nona baju biru itu bergumam pula, “Racun jahat telah menyerang isi perutnya, lewat satu jam lagi, bila hawa racun muncul di antara alis mata-nya berarti ia tak bakal tertolong lagi. Aiii, sayang! Seorang pemuda berbakat ternyata harus lenyap de-ngan begitu saja.”

“Jadi kau dapat menyembuhkan lukanya ini?” tiba-tiba Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng-bertanya.

“Kau bertanya kepada siapa?” tegur si nona baju biru tambil mendongakkan kepalanya.

Cu Giok-ceng mendengus, “Tentu saja tanya kepadamu!”

Nona baju biru itu tertawa dingin, “Di dunia dewasa ini, kecuali aku seorang mungkin tidak ada orang kedua yang mampu menyembuhkan luka be-racun akibat pukulan-pukulan Bu-siang-te-im-hu-kut-kang maupun Peng-sian-jit-gwat-ciang. Tapi aku dan dia ada dendam, sudah barang tentu aku tak akan menyembuhkan lukanya, tampaknya hanya jalan kematian saja yang tersedia baginya.”

Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng amat gelisah se-telah mendengar perkataan itu, dengan wataknya yang keras kepala, tentu saja dia enggan memohon kepada orang selain memendam rasa gelisahnya da-lam hati.

Sementara itu sudah menjelang kentongan ke-lima, sudah dekat fajar. Angin terasa berhembus kencang, suasana di se-kitar tanah kuburan itu terasa hening, perasaan setiap orang serasa tertekan.

Mendadak Cu Giok-ceng membentak meme-cahkan keheningan suasana, “Siapa di situ? Main sembunyi-sembunyi, ayo keluar!”

Dari balik remang cuaca menjelang fajar, dari tanah pekuburan itu bergema suara dampratan yang dingin menyeramkan, “Budak setan, jangankan kau sembunyi di

tempat orang mati ini, sekalipun bersembunyi di ujung langit pun nyonya besar da-pat menyusul dirimu."

Suaranya keras dan melengking, jelas suara se-orang perempuan. Mendengar seruan itu, air muka Cu Giok-ceng segara berubah menjadi berseri-seri. cepat-cepat teriaknya, "Jik-locianpwe, cepat kemari? Aku hendak dicincang orang!"

"Budak setan, akan kulihat sekali ini hendak kau kabur ke mana lagi?" perempuan itu mendam-prat pula dengan suaranya yang serak tua.

"Jik-locianpwe, kali ini aku tak akan kabur la-gi, Cuma....."

Belum lagi ucapan tersebut selesai, mendadak segelung angin lembut berhembus lewat mengiringi datangnya sesosok bayangan manusia, ilmu me-ringankan tubuhnya sungguh lihai sekali, begitu ce-pat, begitu enteng, membuat orang sukar mengetahui berasal dari mana datangnya.

Ternyata orang ini adalah seorang nenek ber-wajah jelek, berambut putih, main bawa tongkat berkepala satan yang berat. Ketika muncul, tong-kat itu diketukkan ke tanah sehingga berbunyi "Trang!"

"Budak setan, cuma apa? Ayo cepat teruskan!" teriak nenek itu.

Sementara itu Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng juga terperanjat karena munculnya nenek jelek ini, pikirnya, "Kenapa makhluk tua inipun muncul pula dalam dunia persilatan? Agaknya Bu-lim-jit-coat benar-benar hendak melaksanakan janji mereka pada delapan belas tahun yang lalu."

Tiba-tiba terdengar si nona baju biru tadi ter-tawa cekikikan, kemudian berkata, "Kedua Cici, coba kalian tebak siapakah orang ini? Kenapa tam-pangnya sama dengan dia?"

Gemetar badan Cu Giok-ceng mendengar kata-kata itu, bentaknya gusar, “Perempuan siluman, me-mangnya kau cantik.....?”

Kiranya wajah Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng ti-dak terhitung cantik, sekalipun kulit badannya ter-hitung menarik, sayang sekali wajahnya yang putih itu banyak bintik-bintik hitam. Sebagai seorang gadis, soal cantik atau jelek tentu saja merupakan masalah yang penting.

Betul selama ini Cu Giok-ceng tidak terlalu memperhatikan soal air muka, tapi sindiran nona berbaju biru itu sungguh amat menusuk perasaannya. Apalagi sejak ia berjumpa dengan Bok Ji-sia, tanpa disadari telah timbul rasa rendah diri karena wajahnya yang cacat itu. Maka setelah dihina oleh nona baju biru itu, pucatlah wajahnya karena marah, di tengah ben-takan keras, ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian se-gera diputar menjadi selapis cahaya emas, langsung menyambar muka si nona baju biru.

Pek Sat yang berada di samping dapat me-nyaksikan serangan itu dengan jelas, tangan kanan-nya cepat mengebas. Cu Giok-ceng segera merasakan tibanya angin pukulan yang lembut tapi hebat menembus lingkar-an cahaya emas Jian-kim-si-hun-pian dan mengan-cam tempat berbahaya di tubuhnya, ia terperanjat, sambil berkelit ke samping serangan ruyungnya te-tap dilanjutkan.

Cahaya emas yang terpancar dari Jian-kim-si-hun-pian dengan tajamnya menerobos ke depan. Pek Sat tahu betapa lihainya ruyung mestika itu, sementara serangannya dilancarkan tadi, tangan yang lain telah menyambar tubuh nona berbaju bi-ru itu dan memaksanya mundur dua langkah.

Dalam keadaan gusar, Cu Giok-ceng enggan memperhatikan keadaan sekitarnya lagi, ketika di-lihatnya Pek Sat menyurut mundur, pedang di ta-ngan kirinya secepat kilat menusuk ke depan.

Kombinasi serangannya antara pedang dan ru-yung ini dilakukan dengan manis, baru saja Pek Sat dan nona baju biru itu berdiri tegak, cahaya pedang tahu-tahu sudah menyambar tiba. Sudah barang tentu Pek Bi tidak diam saja, pada saat Cu Giok-ceng melancarkan serangan dengan ruyung tadi, ia bergeser ke tempat yang tepat, seakan-akan ia sudah menduga ke mana Cu Giok-ceng akan menyerang.

Maka waktu tusukan pedang gadis itu me-nyambar tiba, dengan cepat tangan kirinya berge-rak, dengan tiga jari tangan ia mengancam tiga ja-lan darah penting di tubuh Cu Giok-ceng.

Cu Giok-ceng amat terperanjat, pikirnya. “Sung-guh angin serangan yang tajam....!”

Dengan cepat dia mengegos, kemudian pedang di tangan kiri berputar di tengah jalan dan berbalik menabas lengan kiri Pek Bi.

Pek Bi tertawa cekikikan dengan genit, ketiga tutukan tadi mendadak berubah menjadi jurus se-rangan yang aneh, kali ini ia menyambar pergelangan tangan lawan.

Menang kalah dalam pertarungan antar sesama jago lihai, biasanya hanya ditentukan dalam se-kejap mata.

Ketika Cu Giok-ceng mendengar suara tertawa genit, tanpa terasa ia memandang wajah orang, tiba-tiba saja hatinya bergetar, serangannya menjadi lamban, dan sedikit meleng saja mengakibatkan kerugian yang amat besar.

Tiba-tiba urat nadi pergelangau tangannya terasa kaku, tahu-tahu sudah dicengkeram oleh ta-ngan kiri Pek Bi, pedangnya yang menabas otomatis juga jatuh ke tanah. Dengan pelahan tangan kanan Pek Bi menyam-bar pedang yang terjatuh itu, kemudian dengan senyuman yang memikat ia menggerakkan pedang rampasan dan menusuk ulu hati Cu Giok-ceng.

Kemampuannya membunuh orang dengan se-nyuman memikat ini betul-betul suatu perbuatan yang keji, membuat siapapun yang menyaksikan ja-di merinding. Oleh karena urat nadi tangan kiri tercengke-ram, segenap kekuatan Cu Giok-ceng menjadi hi-lang, ia tak mampu lagi untuk berkelit dalam ke-adaan begini, terpaksa dia cuma bisa mengawasi pedang lawan menusuk ke arahnya dengan sinar mata penuh benci.

"Perempuan siluman, tahan!" mendadak si ne-nek jelek membentak, sambil mengayun tongkat se-tannya ia melompat maju.

Agaknya Pek Bi mengetahui kehebatan tubruk-an tersebut, sambil mengerahkan tenaga ia lempar tubuh Cu Giok-ceng ke samping, lalu pedangnya berputar menciptakan selapis cahaya perak untuk membendung datangnya ancaman.

"Trang!" diiringi bentrokan nyaring, si nenek bermuka jelek yang menerjang datang itu tergetar jatuh ke bawah.

Sebaliknya Pek Bi sendiripun tergetar oleh tongkat baja sehingga tubuhnya terlempar dua lang-kah ke belakang, meski begitu, tetap dengan senyum-an genit ia mengawasi nenek itu.

Nenek bermuka jelek itu tidak mengira nona secantik ini ternyata memiliki tenaga pukulan be-gitu hebat dan jurus pedang begitu sakti.

Rupanya Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng juga tidak menyangka Pek Bi sanggup menahan serangan jago kelima dalam Bu-lim-jit-coat yang tersohor dalam dunia persilatan ini, Pek-pin-kui-po (Nenek setan berambut putih) Jik Say-kiau.

Kemunculan Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau ini adalah untuk memenuhi janji sesama Bu-lirn-jit~coat pada delapan belas tahun yang lalu, ia tak menyangka dalam pertarungan pertama ini lantas berjumpa dengan musuh tangguh yang masih mu-da belia.

Hai ini segera menimbulkan rasa ingin menang-nya, ia membentak, “Siluman cilik, hebat juga te-naga dalammu, pantas kau berani berbuat keonar-an di Tionggoan, kalau berani sambut lagi beberapa jurus serangan nyonya.”

“Enci Pek Bi,” nona baju biru berseru, “sam-butlah beberapa jurus serangannya, coba kita lihat Pek-pin-kui-po dari Bu-lim-jit-coat yang jauh lebih tua ini apakah masih bisa menakuti orang?”

Perlu diketahui, walaupun Jik Say-kiau ber-tampang jelek, akan tetapi ia paling benci bila ada orang memanggilnya sebagai Pek-pin-kui-po atau nenek setan berambut putih.

Maka dengan gusar ia membentak, “Anak da-ra, besar amat nyalimu! Lihat saja nyonya akan hancur lumatkan tubuh kalian!”

Tongkat berkepala setan segera mengetuk ta-nah terus menerjang maju. Pedang di tangan kanan Pek Bi menuding ke depan, beruntun beberapa kali gerakan menciptakan selapis cahaya tajam yang menyilaukan mata.

Tatkala pedang dan tongkat hampir saling ben-tur, titik-titik bunga pedang yang diciptakan Pek Bi mendadak berkumpul menjadi satu dan tanpa terasa menumbuk tongkat baja itu, seakan-akan da-ri tongkat Pek-pin-kui-po timbul semacam daya isap yang kuat, tentu saja ia terkejut.

Sementara pedang Pek Bi terisap oleh tongkat lawan, tiba-tiba terdengar si nona baju biru berkata dengan merdu, “Enci Pek Bi, gunakan gaya lamban untuk menghadapi kecepatan.”

Dua patah kata yang merupakan kunci ilmu silat itu mengingatkan Pek Bi untuk menggerakkan pedangnya dan menciptakan serentetan cahaya ta-jam.

“Cring!” terdengar bunyi gemerincing, tahu-tahu pedang sudah terlepas dari isapan tongkat, kemu-dian cahaya pedang

yang berkilauan tahu-tahu membabat pergelangan tangan kanan Jik Say kiau.

Menyaksikan jurus pedang yang aneh itu, di-am-diam Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng meng-hela napas, ia merasa jago lihai dalam dunia persilatan memang amat banyak, bahkan beberapa orang di hadapannya sekarang terbukti memiliki ilmu silat yang lebih hebat daripadanya.

Terbayang kembali peristiwa tragis yang me-nimpa keluarga adik angkatnya, butiran air mata segera bercucuran membasahi muka Bu-sian-gi-su yang masih berbaring di tanah, kesedihan itu melambang-kan kehidupannya yang hampir berakhir, itu ber-arti dendam berdarah adik angkat dan keluarganya tak bisa dibalas lagi.

Kiranya beberapa saat berselang ia terbayang kembali akan semua peristiwa yang dialaminya ma-lam ini, ia sadar telah terjebak oleh akal licik Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, iapun tahu dirinya sudah makan obat racun yang bekerja lambat dari Oh Kay-thian, sebab saat ini pada suatu urat nadi penting di tubuhnya lamat-lamat terasa sakit, itu-lah gejala menghimpunnya racun di sana, asal waktu yang ditentukan telah tiba dan racun mulai bekerja, niscaya dia akan mati secara mengenaskan....

Dalam pada itu, Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau pun terkejut, sambil membentak tongkat diputar untuk menggetar pergi pedang Pek Bi, setelah itu tongkat disodokkan ke jalan darah Hian-ki-hiat di tubuh nona itu.

Buru-buru Pek Bi melompat mundur untuk menghindarkan diri, kemudian pedangnya rnenciptakan cahaya kuntum bunga dan balas menyerang pula.

Jurus pedangnya cepat dan ganas, perubahannya banyak, setelah menyerang beberapa kali, Pek-pin-kui-po terdesak sehingga hilang kemampuanya melancarkaa serangan balasan.

Sesudah bertempur beberapa gebrakan, tiba-tiba Pek Bi merasakan munculnya arus tenaga kuat dan tongkat Pek-pin-kui-po yang lamat-lamat mengandung te-naga isapan, akibatnya gerak pedang sendiri terpe-ngaruh besar, jurus-jurus tangguhnya tak lancar dikembangkan, malahan terus terdesak di bawah angin.

Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng yang menonton ja-lannya pertarungan dari tepi kalangan juga merasa-kan Jik Say-kiau sedang mempergunakan semacam ilmu permainan tongkat yang lihai, akibatnya ilmu pedang aliran Hek-liong-kang yang dimainkan gadis Pek Bi menjadi mati kutu.

Seperi yang diketahui, Bu-lim-jit-coat adalah manusia berilmu tinggi luar biasa, akan tetapi ke-pandaian mereka kebanyakan beraliran sesat, memang betul dalam pertarungan antar tujuh jagoan terse-but terbukti ilmu silat Oh Kay-gak melebihi enam orang yang lain, tapi yang lain pun memiliki tingkat-an yang berbeda, selisih ilmu silat mereka pun cu-kup besar.

Pek-pin-kui-po Jik Say-kiu adalah jago nomor lima dalam Bu-lim-jit-coat, sudah barang tentu ilmu silatnya lebih tangguh setingkat daripada Si-hun-koay-sat-jiu maupun Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin.

Cuma sekarang, setelah lewat delapan belas ta-hun, ilmu silat Bu-lim-jit-coat tidak diketahui orang, siapa lebih tangguh dan siapa lebih lemah hanya bisa dibuktikan dalam suatu pertempuran, sebab ada sementara jago silat yang lebih suka menyembunyi-kan ilmu silat yang sesungguhnya.

Balasan gebrakan kemudian, gadis Pek Bi telah dipaksa kehilangan posisinya yang kuat, tiba-tiba nona baju biru itu berseru, “Thian-hui-ji-si, Huan-ki-ngo-si!”

Rupanya ia memberi petunjuk cara bagaimana mengatasi musuh. Di tengah seruan itu, pedang gadis Pek Bi

me-lancarkan dua jurus aneh dan memaksa Jik Say-kiau terdesak mundur selangkah.

Terdengar Pek Bi tertawa merdu, padangnya berputar lebih kencang, ya menabas, ya menusuk, dengan cepat ia mengurung musuh di bawah serang-annya. Jurus serangannya ganas dan mematikan, Pek-pin-kui-po Jik Say kiau yang terhitung jago kenama-an sampai terdesak hingga kalang kabut dan tak mampu balas menyerang lagi.

Kejadian ini kontan menimbulkan rasa terke-jut Cu Giok-ceng serta Kwanliong Ciong-leng, menurut perkiraan mereka semula, apalagi waktu Cu Giok-ceng menusuk nona berbaju biru itu, ke-pandaian nona baju biru itu kelihatannya lebih rendah daripada Pek Sat maupun Pek Bi.

Tapi kenyataannya sekarang, hanya dengan menyebut kunci ilmu silat ia telah membawa Pek Bi dari kalah menjadi menang, malahan berhasil mendesak Jik Say kiau menjadi kalang kabut, kenya-taan ini membuat mereka harus memberi penilaian yang baru atas kemampuan gadis baju biru itu.

Terutama Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng diam-diam ia menghela napas, pikirnya, “Sudah je-las nona baju biru ini memiliki ilmu silat yang sa-ngat tinggi, bahkan setiap gerakannya sanggup men-cabut nyawa orang, kenapa ia tidak bertarung sen-diri dengan orang lain? Entah apa sebabnya?”

Sementara ia termenung, tiba-tiba dari arah belakang berhembus lewat angin yang berbau harum. Dengan penuh kewaspadaan Kwanliong Ciong-leng berpaling, sinar mata yang tajam meng-gidikkan sedang mengawasinya, keruan ia terpe-ranjat dan menyurut mundur dua langkah.

Ternyata lebih-kurang tiga kaki di sisinya ber-diri seorang perempuan berbaju hijau dan bercadar, dia bukan lain adalah Lik-ih-hiat-li yang mulai termashur namanya baru-baru ini.

Ditatap dengan sorot mata yang bengis dan tajam itu, Kwanliong Ciong-leng terkesiap dan ngeri.

"Ia terluka oleh siapa?" tegur Lik-ih-hiat li de-ngan dingin.

Kwanliong Ciong-leng berpikir, "Apakah aku harus mengatakan bahwa ia dicelakai oleh Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian dari Thian-seng-po?"

Belum lagi ia mengambil kuputuaan, tiba-tiba terdengar si nona baju biru berseru merdu, "Enci Pek Bi, jangan bertarung lagi, aku sudah dapat menilai tingkat ilmu silatnya."

Tapi ketika itu pertarungan sedang berlangsung sengit, terutama Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau yang jadi murka, tongkatnya dimainkan sedemikian rupa hingga menimbulkan deru angin keras, beberapa jurus serangan keji membuat Pek Bi sukar mengun-durkan diri.

Melihat Kwanliong Ciong-leng sampai lama se-kali belum juga menjawab pertanyaannya, Lik-ih-hiat-li mengalihkan sorot matanya yang tajam me-ngawasi sekeliling arena, pikirannya, "Orang yang bisa melukai Ji-sia rasanya hanya Pek-pin-kui-po dan ketiga gadis Hek-liong-kang itu...."

Berpikir demikian, ia lantas membentak, "Ka-lian semua hentikan pertarungan!"

Kebetulan waktu itu tongkat Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau sedang menyampuk pedang Pek Bi, ber-bareng itu terus menghantam pergelangan tangannya.

Pek Bi terkejut, cepat ia buang pedang, dan menarik tangannya untuk menghindari tongkat lawan. Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau mendesak maju selangkah, tangan kiri menyodok ke depan, me-nutuk jalan darah Hian-ki-hiat Pek Bi.

Lik-ih-hiat-li marah sekali karena Pak-pin-kui-po tak menuruti perkataannya, menurut per-kiraannya nenek aneh ini lebih besar kemungkin-annya pembunuh Bok Ji-sia, maka ia lantas mem-bentak.

"Nenek aneh, kusuruh kalian berhenti semua! Dengar tidak?" sambil berteriak, ia lepaskan pu-kulan dahsyat.

Angin pukulan dahsyat dengan membawa suara menderu langsung menerjang Pek-pin-kui-po.

Dengan gaya yang tak berubah Pek-pin-kui-po putar tongkatnya ke arah Pek Bi, jari tangan yang lain terus menutuk Hian-ki-hiat tangan kirinya, ke-mudian secara tiba-tiba ia ubah gerak tangannya mendorong ke samping, menyambut pukulan Lik-ih-hiat-li itu dengan keras lawan keras.

Perlu diketahui, semenjak Lik-ih-hiat-li makan pil Ji-khi-kun-goan-wan peninggalan Hian-ki-hian-cing, apabila ia menyerap seluruh khasiat pil mu-jarab itu, maka tenaganya akan bertambah dengan dua kali enam puluh tahun hasil latihan, sekalipun saat ini belum semua kekuatan obat berhasil diman-faatkan, tapi paling tidak ia dapat mengisap lima sampai enam puluh bagian di antaranya, karena itu tenaga dalamnya sekarang sudah mencapai enam-tujuh puluh tahun hasil latihan.

Sungguh amat dahsyat serangannya, sekalipun Pek-pin-kui-po memiliki tenaga dalam yang sem-purna, bagaimanapun juga ia harus memecahkau tenaganya untuk menghadapi dua musuh, begitu dua tangan bertemu, angin keras segera mendampar.

Akibat dari bentrokan itu, Lik-ih-hiat-li merasakan bahunya bergetar keras, sebaliknya Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau kena didorong oleh pukulan itu sehingga mundur tiga-empat langkah.

Menggunakan kesempatan itu Pek Bi melom-pat ke samping menghindarkan diri dari serangan tongkat, kemudian cepat memungut kembali pe-dangnya yang jatuh.

“Pedang itu milikku!” bentak Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng tiba tiba.

Ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian di ta-ngan kanannya dengan membawa desing angin ta-jam yang membetot sukma segera menghantam tu-buh gadis Pek Bi.

Merasakan angin tajam yang menyambar tu-buhnya, dengan cepat Pek Bi berjongkok, lalu de-ngan suatu gerakan aneh ia menyelinap ke sisi ka-nan nona baju biru.

Cu Giok-ceng dengan tangan kiri lantas me-nyambar pedang yang tergeletak di tanah itu, tapi baru saja tangannya akan menyentuh pedang, angin tajam telah menyambar tiba, tahu-tahu Lik-ih-hiat-li menerjang ke arahnya.

Cu Giok-ceng tidak jelas apakah Lik-ih-hiat-li kawan atau lawan, cepat ia berkelit, lalu ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian menyapu ke muka de-ngan dahsyat.

Sungguh cepat gerak serangan ini, jurus yang dipakai pun aneh, ditambah lagi daya serang ruyung mestika tersebut, biar Lik-ih-hiat-li berilmu tinggi, tidak urung dia harus mengeser badan ke samping untuk menghindar.

Jilid 13

Begitu ruyung menyapu ke depan, Cu Giok-ceng mencungkil pedang di tanah dengan kaki kirinya lalu digambarnya dengan tepat. Dari gerakan ber-kelit, menyerang, mencungkil dan menangkap pedang, semua dilakukan dengan cepat luar biasa, hampir dilakukannya pada saat yang sama.

Cahaya tajam berkelebat, pedang di tangan kiri Cu Giok-ceng secepat kilat menusuk. Melihat gerak serangan tersebut, mencorong tajam sinar mata Lik-ih-hiat-li, dengan nafsu mem-bunuh yang meluap ia membentak, telapak tangan kanan segera mengebas ke depan.

Cu Giok-ceng merasakan angin pukulan me-nyambar tiba, menerjang dadanya. Dia seorang setan cilik yang cerdik, dari ke-mampuan Lik-ih-hiat-li memukul mundur Pek-pin-kui-po

tadi telah diketahuinya bahwa perempuan misterius ini memiliki tenaga dalam yang sempurna, sudah barang tentu Cu Giok-ceng tak berani me-nyambutnya dengan kekerasan, buru-buru ia menarik serangannya dan mundur.

Tapi telapak tangan kiri Lik-ih-hiat-li meng-hantam pula, bahkan serangan yang mematikan, ka-rena ia melihat Bok Ji-sia berbaring tak berkutik, sementara Cu Giok-ceng membawa ruyung Jian-kim-si-hun-pian dan pedangnya dirampas oleh Pek Bi, ia menduga Cu Giok-ceng tentu sudah datang lebih dulu daripada ketiga gadis Hek-liong kang, pasti Ji-sia dicelakainya bersama Pek-pin-kui-po.

Buru-buru Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng membentak, “Lik-ih-lihiap, jangan menyerang dulu, aku ingin bicara!”

Kiranya Lik-ih-hiat-li telah menghimpun tenaga Peng-sian-jit-gwat-ciang pada tangan kiri, asal pu-kulan itu dilancarkan, niscaya Cu Giok-ceng akan binasa.

Entah sebab apa dalam waktu semalam saja Kwanliong Ciong-leng telah timbul kesan baiknya terhadap Bok Ji-sia maupun Cu Giok-ceng, ia tak tega menyaksikan gadis tersebut tewas di tangan Lik-ih-hiat-li, maka ia mencegahnya.

Dengan sinar mata yang tajam Lik-ih-hiat-li menatap wajah orang itu lekat-lekat, kemudian te-gurnya, “Apa yang hendak kau katakan? Siapa yang telah mencelakai Bok Ji-sia? Cepat katakan, kalau tidak kaliaa berenam harus mampus semua!”

“Jangan terlalu sombong dan tidak pandang sebelah mata kepada orang lain!” sambut si nona baju biru, “dengan sedikit kepandaianmu itu masih belum cukup untuk menjagoi dunia persilatan.”

Lik-ih-hiat-li mendengus, “Hmm, kalau begitu aku hendak membunuhmu lebih dulu!”

Tenaga pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciang yang telah dihimpunnya pada tangan kiri itu siap di-lancarkan. Pek Sat

dan Pek Bi buru-buru melompat ke de-pan si nona baju biru dan menghalanginya.

Nona baju biru itu tertawa merdu, ujarnya, “Kenapa kedua Cici cemas? Bila ia berani melukai-ku, maka orang she Bok itupun bakal mampus dan tak tertolong lagi.”

“Apa kau bilang?” tegur Lik-ih-hiat-li, “dia be-lum mati?”

“Ya, cuma sudah hampir mampus, kecuali bi-la aku mau menolongnya!”

Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng buru-buru maju dua langkah ke depan, katanya. “Jika kau dapat meno-longnya, akan kuhadiahkan ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian ini kepadamu!”

“Memangnya ruyung itu milikmu?” ejek si no-na baju biru dengan tertawa dingin.

Cu Giok-ceng menjadi marah, teriaknya, “Ber-ada di tangan siapa ruyung ini, dialah pemiliknya!”

Mendadak Lik-ih-hiat-li menghardik, “Apakah kau yang mencelakai Bok Ji-sia dan merampas ru-yung mestika itu?”

“Kalau aku merampas ruyung mestika ini, buat apa aku menggunakan ruyung ini pula untuk me-nolong jiwanya?”

Hati Lik-ih-hiat-li seperti disayat-sayat me-nyaksikan Ji-sia yang pucat dan berbaring kaku di tanah, dengan suara keras kembali ia membentak, “Siapa yang mencelakainya?”

Sejak mengetahui Lik-ih-hiat-li menunjukkan sikap yang amat memperhatikan keselamatan Bok Ji-sia, dalam hati Cu Giok-ceng telah muncul suatu perasaan aneh, ia jadi mendongkol.

“Hei, telingaku belum tuli, mengerti?” serunya ketus, “buat apa kau berteriak macam orang gila? Apa hubunganmu dengan Bok Ji-sia? Kenapa kau begitu memperhatikan keadaannya?”

Lik-ih-hiat-li adalah orang yang sudah kenyang asam-garam kehidupan, tentu saja ia paham maksud ucap-an Cu Giok-ceng, diam-diam timbul rasa sedih ba-gi gadis itu. Ia menghela napas, lalu bertanya, “Si-apakah kau, nona?”

“Murid jago nomor satu dalam dunia persilat-an Kiu-thian-mo-li, Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng, mau apa kau?”

Lik-ih-hiat-li manggut-manggut, kembali ia ta-nya, “Nona Cu, jika kau mempunyai hubungan yang baik dengan Bok Ji-sia, maka seharusnya kau beritahu padaku siapakah pembunuhnya!”

Tiba tiba Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau yang berada di samping naengetukkan tongkatnya ke ta-nah, lalu dampratnya, “Bagus, budak setan, kau tidak menganggapku sebagai gurumu?”

“Jik-locianpwe,” jawab Cu Giok-ceng sambil berpaling, “Maafkanlah, mana boleh kuingkari per-guruanku sendiri?”

Nona baju biru bercadar itu segera menyindir dengan suara dingin, “Dengan sedikit kepandaian macam begitu saja berani menerima orang sebagai murid, huh, tak tahu malu!”

Kedudukan Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau dalam dunia persilatan cukup tinggi, mana ia tahan meng-hadapi sikap sinis nona baju biru itu?

Sambil tertawa seram tangannya bergerak, se-rumpun cahaya hijau segera menyambar ke depan....

“Nona cepat berkelit! Hati-hati dengan jarum beracun Lik-lin-tok-ciam....” Cu Giok-ceng ber-teriak kuatir.

Di tengah teriakan itu, kedua tangan Lik-ih-hiat-li telah mengebas, jarum-jarum hijau yang me-nyambar ke arah si nona baju biru itu segera ter-dampar jauh ke sana oleh pukulan dahsyat itu.

Dengan gusar Lik-ih-hiat-li melotot sekejap ke arah nenek setan berambut putih, serunya, “Nenek aneh, sebelum dia menolong Bok Ji-sia, bila kau berani mengganggunya barang seujung rambut saja, segera kubinasakan kau!”

Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau berkaok gusar, “Kau,....kau manusia dari mana? Kau berani ber-sikap kurang ajar kepadaku.....?”

Belum habis seruannya, sambil mende-ngus Lik-ih-hiat-li telah melancarkan pukulan dari kejauhan. Cepat Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau menangkis dengan pukulan telapak tangan kirinya, tenaga pu-kulan yang kuat segera menyambar.

Dua gulung angin pukulan saling bentur, tim-bul pusaran angin kencang yang menerbangkan de-bu pasir, bayangan tubuh kedua orang itu terbung-kus di balik lapisan kabut itu. Setelah kabut debu mereda, Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau tampak mundur beberapa kaki dari tempat semula, air mukanya yang jelek dihiasi rasa kaget menatap wajah Lik-ih-hiat-li tanpa berkedip.

Setelah terjadi bentrokan tadi, kedua pihak sama-sama menyadari akan kesempurnaan tenaga dalam lawannya, bila sampai terjadi pertempuran, siapa yang menang dan kalah sukar untuk diramal-kan.

Apalagi Lik-ih-hiat-li sedang menguatirkan Bok Ji-sia, ia tak mau mengulur waktu, sambil mende-ngus ia berpaling ke arah si nona berbaju biru.

“Nona,” katanya, “waktu tidak banyak lagi, cepat sembuhkan penyakitnya.”

Nona berbaju biru itu tertawa dingin, “Tidak sulit untuk menyembuhkan lukanya, cuma apa yang, hendak kau bayar atas jasaku ini?”

“Apakah masih kurang dengan mendapatkan ruyung raestika yang digilai setiap umat persilatan ini?” teriak Cu Giok-ceng.

“Ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian memang benda tajam yang. luar biasa dan disukai setiap orang, tapi sarung ruyung emas itu lebih berharga lagi, bila kau bersedia memberikan pula sarung ru-yung kepadaku, maka segera akan kuselamatkan jiwanya.”

Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng menghela napag sedih, “Baiklah!” ia berkata, “akan kuberikan pada-mu sekalian dengan sarung ruyung!”

Serayu berkata ia terus berjalan menghampiri Bok Ji-sia.

Tiba-tiba Kwan-liong Ciong-kng berteriak “Tak perlu dicari lagi nona Cu, sarung ruyung itu sudah dibawa kabur orang!”

“Dilarikan siapa? Apakah manusia aneh yang tinggi besar itu?” tanya Cu Giok-ceng kaget.

“Benar, telah dibawa kabur oleh manusia aneh tinggi besar itu,” sahut Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng sambil menghela napas sedih.

“Tiba-tiba Cu Giok-ceng menjerit kaget, “Wah, dia....dia telah mati.....”

Kiranya Cu Giok-ceng melihat air muka Bok Ji-sia pucat pias, tanpa terasa ia meraba dahinya, ia jadi terkejut ketika tangannya menyentuh tubuh yang telah dingin, cepat ia periksa napasnya, ter-nyata napas pun tiada, malahan jantung pun ber-henti berdenyut, rasa kagetnya benar-benar mere-mukkan hatinya.

Mendengar seruan itu, Lik-ih-hiat-li segera me-nerjang ke depan dan memegang tangan Bok Ji-sia.

Seketika itu juga hatinya sedih bukan kepalang, sambil mendongak dan menghela napas ia mengeluh, “O,

Thian!....benarkah engkau telah mereng-gut nyawanya? Ai, anak yang patut dikasihani, ber-istirahatlah dengan tenang! Aku pasti akan mem-balaskan dendam kematianmu.....”

Kiranya tangan Bok Ji-sia juga sudah dingin, ia merasa seakan-akan menggenggam sepotong batu pualam saja, sedemikian sedihnya perempuan ini hingga air matanya jatuh bercucuran bagai hujan.

Teka-teki sekitar hubungan antara Lik-ih-hiat-li dengan Bok Ji-sia tidak diketahui oleh siapa pun, akan tetapi setelah mendengar ucapan yang memi-lukan hati itu, Kwanliong Ciong-leng serta si nona baju biru yang cerdik dengan cepat dapat meraba hubungan antara mereka berdua, jelas hubungan itu bukan hubungan cinta antara muda-mudi melain-kan kasih sayang seorang tua terhadap kaum muda.

Terutama Kwanliong Ciong-leng, air mukanya segera berubah menjadi aneh sekali....entah men-cerminkan rasa girang? Ataukah rasa sedih?

Dalam sekejap mata air mukanya telah ber-ubah-ubah tak menentu, perubahan yang sukar di-lukiskan.

Akhirnya ia terbenam dalam kenangan lama....hendak ditemukannya sedikit bekas dari kenangan lama yang telah silam.

oooOooo

Sang surya bergantung di sebelah timur, udara bersih tak berawan, suatu hari yang cerah, tapi di tanah pekuburan yang sepi ini justru diliputi oleh awan kemurungan yang kelabu.

Mendadak, suara tertawa si nona berbaju biru itu memecahkan lamunan Lik-ih-hiat-li, Cu Giok-ceng dan Kwanliong Ciong-leng.

“Racun yang bersarang di tubuhnya telah ma-suk ke dalam darah, jiwanya terancam,” demikian ia berkata, “bila tidak

mendapat pengobatan tepat pada saatnya, sekalipun dewa juga tidak bisa menyembuhkannya."

"Nona, apakah dia masih bisa tertolong?" ta-nya Kwaliong Ciong-leng cepat.

"Jika tidak ditolong tepat pada saatnya, tentu saja akan mati," sahut si nona baju biru sambil tertawa dingin.

"Yakinkah kau bisa menyelamatkan jiwanya?" tanya Cu Giok-ceng dengan nada sedih.

Meskipun pertanyaan itu diajukan dengan na-da ragu, namun ia berharap akan mendapatkan jawaban yang positif.

"Apa yang kau takuti?" tanya Pek Bi tiba-tiba, "asal nona kami bersedia menolongnya, sekalipun seorang yang sudah mati juga bisa hidup kembali."

Kata-kata ini sungguh takabur, membuat orang menjadi sangsi malah.

"Sekarang napasnya masih ada, denyut jantung-nya belum berhenti, tapi ia sudah berada di pintu akhirat," kata nona baju biru lagi, "jika tidak di-tolong tepat pada waktunya, mungkin akupun tak berdaya menolongnya."

"Jadi nona mau menolong jiwanya?" tiba-tiba Pek Sat bertanya.

"Enci Pek Sat, aku belum menyanggupi per-mintaannya, cuma kupikir bisa kukabulkan asalkan mereka pun menerima permintaanku."

Pek Sat cukup mengetahui akan kecerdasan Su-moaynya yang luar biasa itu, terutama dalam hal ilmu pertabiban, penyakit parah apapun asalkan ia bersedia memberi pertolongan, maka penyakit bagaimanapun parahnya akan dapat disembuhkannya.

Karena itu, setelah mendengar kesediaan Su-moaynya akan memberi pertolongan, gadis itu meng-hela napas sedih,

wajahnya yang dingin tanpa emosi mendongak memandang angkasa.

Agaknya nona berbaju biru itu memahami pe-rasaannya, sambil menghela napas iapun mendongak kepala memandang angkasa, katanya, “Enci Pek Sat, apakah maksudmu lebih baik tidak kuselamatkm jiwanya? Kalau betul demikian, baiklah kubiarkan dia mati saja!”

Perasaan Lik-ih-hiat-li, Cu Giok-ceng dan Kwanliong Ciong-leng kembali tertekan, mereka ja-di cemas, bersama-sama mereka pandang wajah Pek Sat yang dingin dan tanpa emosi itu, mereka ber-usaha menemukan sedikit perubahan pada wajah-nya, tapi mereka kecewa.

Sampai sekian lama Pek Sat maupun nona ber-baju biru itu masih juga memandang angkasa tanpa bicara, air muka Pek Sat pun tetap dingin dan kaku, sedemikian dinginnya hingga seperti manusia salju.

Mereka tak berani bertanya, maka mereka ha-nya menanti, menanti berubahnya cuaca mendung menjadi carah kembali.

Tiba-tiba Pet Sat memecahkan suasana hening yang menegangkan itu, ia berkata, “Nona, Cici se-lalu mengikuti kehendakmu saja!”

Mendengar jawaban tersebut, nona berbaju biru itu menghela napas, katanya, “Baiklah! Kuputuskan untuk menyelamatkan jiwanya, cuma akupun minta agar mereka menyanggupi permintaanku!”

“Apa yang kau minta?” tanya Lik-ih-hiat-li.

“Amat sederhana, yakni akan kutolong jiwa-nya, tapi akupun hendak membunuh seorang lain.”

Permintaannya yang aneh ini, kontan saja mem-buat semua orang saling pandang dengan bingung.

Melihat semua orang membungkam dan lama sekali tak berbicara, nona berbaju biru itu kembali bertanya, “Apakah kalian tidak dapat terima per-mintaanku?”

Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng menghela napas sedih, katanya, “Hidup manusia di dunia ini ter-batas sekali waktunya, pada akhirnya toh akan mati juga, Aii, Biarlah aku saja yang mati baginya.”

Nona berbaju biru itupun menghela napas de-ngan pedih, katanya, “Apa yang kau katakan me-mang betul, sekalipun seorang bisa hidup seratus tahun, akhirnya toh akan mati juga, jika kematian-nya bisa meninggalkan kesan yang mendalam di ha-ti orang, kematian semacam itulah kematian yang berharga. Baiklah! Kau boleh mati baginya dengan tenang!”

Suaranya yang lembut itu terasa mengandung rasa sedih yang memikat, setiap katanya itu me-ngetuk lubuk hati orang, menimbulkan semacam perasaan tegang yang aneh.

“He, budak setan, rupanya kau sudah sinting? Siapa suruh kau terima permintaannya?” tiba-tiba Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau membentak.

Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng tertawa pedih, ka-tanya, “Jik-locianpwe, terima kasih atas kasih sa-yangmu, Aii, manusia macam diriku ini, apa guna-nya hidup di dunia? Setelah mati nanti, tolong sampaikan berita ini kepada guruku, sekalian katakan bahwa budi kebaikan beliau biar kubalas pada pe-nitisan yang akan datang.”

Kata-katanya mengandung rasa sedih yang amat mendalam. Tampaknya Lik-ih-hiat-li dibikin terharu oleh luapan cinta gadis itu, tiba-tiba ujarnya dengan lembut, “Nona Cu, cinta kasihmu pasti akan di-ingat selalu oleh Bok Ji-sia serta aku selama hidup. Kau....kau tak perlu mati baginya, karena ia tak bisa menerima kasihmu yang agung ini. Dahulu

pernah kuterima budinya, maka biar aku saja yang mati untuk membalas budinya itu!"

Padahal Lik-ih-hiat-li yang berbudi kepada Bok Ji-sia dan tak pernah berutang budi kepada anak muda itu.

Ia bersedia mati karena masih terbayang oleh-nya peristiwa tragis masa lalu, ia bisa hidup sam-pai, sekarang oleh karena dorongan hatinya untuk menyelesaikan semacam tugas, bila tugas itu sele-sai, maka iapun akan bunuh diri untuk mengakhiri hidupnya. Sebab musibah yang menimpa dirinya itu sungguh tragis dan mengerikan, ia merasa tak punya muka lagi untuk hidup di dunia ini.

Tiba-tiba Pek Sat berkata dengan dingin, "Nona, kami hanya menghendaki kematiannya, bukan diri-mu!"

Mencorong sinar mata tajam Lik-ih-hiat-li, di-tatapnya sekejap gadis itu, kemudian serunya de-ngan gusar, "Sejak kapan ia menunjuk orang? Ka-lau kau berani banyak bicara lagi, hati-hati bila ku-bunuh kau!"

"Lik-ih-hiat-li," Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng berseru dengan sedih, "ilmu silatmu jauh lebih tinggi daripadaku, ia sangat membutuhkan perlindungan seseorang yang berilmu tinggi, lebih baik biarkan aku yang berkorban baginya. Hanya saja, sebelum kematianku tiba, beritahukan dulu kepadaku apa hubunganmu dengan dia?"

"Baiklah! Nanti akan kuberitahukan kepadamu," jawab Lik-ih-hiat-li dengan sedih.

Sementara itu si nona baju biru masih berdiri kaku di tempatnya seolah-olah sama sekali tidak mendengar kata-kata perpisahan mereka yang begitu memilukan hati, kemudian pelahan ia menghampiri Bok Ji-sia, berjongkok dan menarik sebelah tangan anak muda itu.

Sekalipun ia tidak bicara apa-apa, tapi di ba-lik kain cadarnya telah terjadi perubahan mimik wajah, sayang

perubahan itu tersembunyi di balik kain cadar yang tipis hingga tidak terlihat dari luar.

Setiap langkah nona berbaju biru itu tampak-nya mengandung suatu daya pengaruh yang luar biasa. Kesepuluh jari tangannya pelahan menggeng-gam tangan Bok Ji-sia, sekalipun tangan itu agak gemetar, namun tak seorang pun melihatnya.

Sejenak kemudian, terdengar ia menghela na-pas dan berkata, “Enci Pek Sat, maafkan bila aku menyanggupi permintaan mereka tadi....”

Cu Giok-ceng terperanjat, serunya, “Kenapa? Apakah tak sanggup kau tolong jiwanya?”

Pek Sat juga merasakan sesuatu yuog aneh, cepat ia tanya, “Nona, kenapa kau?”

“Jika kutolong dia sekarang, maka suatu ke-tika dia pasti akan mecelakai semua anggota per-guruan kita.”

Keterangan ini sangat membingungkan semua orang, mereka tak tahu apa sebabnya ia berkata demikian....

Lik-ih-hiat-li segera berkata dengan dingin, “Asalkan kalian orang-orang Hek-liong-kang tidak menyusahkan dia selanjutnya, pasti juga dia tak-kan membunuh kalian.”

Pak Sat mendengus, “Hm, hanya sedikit kepandaiannya ingin membunuh kami?.....”

Nona berbaju biru itu menghela napas, kata-nya, “Kutahu dia berkepandaian tinggi, setelah sa-dar nanti, dia akan menjadi penghalang paling besar buat orang-orang Hek-liong-kang kami.”

Tentu saja Pek Sat tidak paham maksud ka-ta-katanya itu, tapi ia percaya Sumoaynya tak akan sembarangan bicara tanpa dasar, maka ujarnya ke-mudian, “Kalau begitu, jangan kau tolong dia!”

Nona berbaju biru itu menghela napas pan-jang, katanya, “Enci Pek Sat, kau toh tahu bahwa setiap ucapan yang kuutarakan tak pernah kujilat kembali? Ai, Baiklah, biar kusadarkan dia dulu, ke-mudian baru kubunuh dia lagi.”

Lik-ih-hiat-li menjadi amat gusar mendengar perkataan itu, teriaknya, “Eh, apakah kau ini orang gila? Kuperingatkan, jika kau berani mencelakainya lagi, maka kalian bertiga pun jangan harap bisa hidup.”

Pek Bi tertawa merdu, “Perempuan ini belul-betul bernyali besar, berani dia memaki nona kami. Hmm, sebentar kaupun akan terima nasib buruk!”

“Enci Pek Bi,” seru si nona berbaju biru tiba-tiba, “kita sudah dikepung orang!”

Baru habis dia berseru, dari kejauhan terde-ngar seorang berkata dengan suara seram, “Tiga perempuan siluman dari Hek-liong-kang, ternyata kalian bersembunyi di sini, lihat saja hari ini kami akan hancur lumatkan tubuh kalian.”

Berbareng dengan suara itu, dari balik semak belukar sebelah kiri pelahan muncul dua orang, mereka adalah Si-hun-koay-sat-jiu dan Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin.

Menyusul kemudian dari balik tanah pekuburan juga muncul sembilan orang, mereka dipimpin oleh Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat, lalu muncul Hek-to-sam-koay, Mo-in-jiu Kok Siau-thian dan em-pat orang laki-laki berbaju ringkas.

Gelak tertawa nyaring tiba-tiba berkumandang lagi, “Siapa menang dan kalah masih sukar dira-malkan, lebih baik kalian orang Tionggoan jangan bicara takabur lebih dulu.....”

Dari balik dedaunan pohon yang lebat sana melompat keluar seorang kakek berambut putih, melayang keluar seperti burung, dengan entengnya melayang turun di belakang Pek Bi dan Pek Sat.

Untuk sesaat suasana arena menjadi tegang, suatu pertempuran sengit agaknya tak bisa dihindar-kan lagi.

Tapi si nona berbaju biru masih tetap bersikap tenang, ia mendongakkan kepalanya memandang awan di angkasa, setelah itu ia mengalihkan kem-bali pandangannya ke wajah Bok Ji-sia di tanah.

Oleh karena wajahnya tertutup oleh kain ca-dar, maka tidak diketahui perubahan air mukanya.

Tapi hati Lik-ih-hiai-li agak tergerak, pikirnya, “Dia berdiri termangu di situ, entah apa saja yang dipikirkannya?”

Sementara itu, sesudah kawanan jago persilatan yang baru muncul itu melihat keadaan dalam arena, masing-masing pihak segera timbul pikiran yang hampir sama, yakni merasa orang yang hadir saat ini, sebagian besar adalah tokoh yang sukar di-hadapi.

Si-hun-koay-sat-jiu sekalian melirik sekejap Jian-kim-si-hun-pian yang dipegang Cu Giok-ceng, mereka tampak melengak, agaknya tak percaya bahwa ru-yung mestika yang menjadi rebutan setiap orang itu akhirnya muncul juga di hadapan orang banyak.

Terutama sekali Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat, rasa lesu dan kecewa menyelimuti wajahnya, usaha dan jerih payahnya selama bertahun-tahun pada akhirnya hanya sia-sia belaka. Ketika ia melihat tubuh Bok Ji-sia membujur kaku di atas tanah lantas timbul perasaan semacam ini.

Tanpa terasa ia menghela napas dan berpikir, “Tampaknya sarung ruyung Jian-kim-si-hun-pian telah dirampas oleh Samte....”

Sebab berita tentang beradanya ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian di tangan Bok Ji-sia hanya diketahui oleh Kwanliong Ciong-leng, dia sendiri dan samtenya, sedangkan kawanan jago lainnya be-lum ada yang tahu, apalagi hanya

Samtenya seorang yang mampu membinasakan Bok Ji-sia dewasa ini, maka tak heran kalau Oh Ku-gwat segera menebak sarung ruyung itu sudah dirampas oleh Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian.

Sementara itu, kawanan jago di sekitar arena te-lah maju mengepung Cu Giok-ceng dengan meman-carkan sinar mata aneh, jelas mereka berniat me-rampas ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian yang berada di tangan gadis tersebut.

"Berhenti semua!" Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau segera membentak, "kalau berani maju selangkah lagi, akan kubunuh kalian, rasakan dulu kelihaian tongkat bajaku!"

Kakek berambut putih dari Hek-liong-kang juga mengayun tongkatnya sambil membentak, "Si-apa berani maju, siapa pula yang roboh duluan, kalau tak percaya silakan mencobanya!"

Semua jago yang hadir kenal nenek itu adalak Pek-pin-kui-po dari Bu-lim-jit-coat, semua orang pun telah menyaksikan betapa lihai ilmu silat ka-kek berambut putih itu, maka ketika kedua orang ini menghadang di depan mereka, serentak para jago pun menghentikan langkahnya.

Si-hun-koay-sat-jiu tertawa seram, ejeknya, "Ne-nek setan, tak kusangka hari ini kau bisa bekerja sama dengan pihak Hek-liong-kang!"

"Tua bangka sialan, jangan sembarangan bi-cara," bentak Pek-pin-kui-po Jik say-kiau dengan gusar, "sekarang nyonya besar hendak mencegah niat merampas ruyung kalian, karena dia adalah murid angkatku, murid resmi dari Kiu-thian-mo-li."

Hati Si-hun-koay-sat-jiu tergetar mendengar perkataan itu, tanpa terasa ia memperhatikan seke-jap wajah Cu Giok-ceng yang dikatakan sebagai murid Kiu-thian-mo-li....jago paling tangguh dalam dunia persilatan masa lalu.

Sementara itu, di pihak lain, Hian-thian-koancu Kun-tun Cin-jin lagi tertawa menyindir, “Nenek se-tan, apakah kau ingin mengangkangi sendiri ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian?”

“Apakah kau sengaja memusuhi diriku?” jawab Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau ketus.

Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin tertawa ter-bahak-bahak, “Hahaha, mana! Kukira setiap jago yang hadir di sini ini akan bermusuhan semua de-nganmu.”

Kun-tun Cinjin betul-betul seorang yang amat licik, dengan jelas ia menyadari dia dan Si-hun-koay-sat-jiu bukan tandingan beberapa orang itu, maka dia membakar hati para jago supaya mau bekerja sama dengan mereka.

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat segera tertawa nyaring, serunya, “Hidung kerbau, silakan kau tu-run tangan duluan, pasti akan kubantu nanti.”

“Hm, apakah Oh-lotoa ingin memetik hasil terakhir nanti?” ejek Si-hun-koay-sat-jiu.

“O, tidak berani! Sama sekali aku tidak ber-maksud demikian.”

Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin tertawa se-ram, teriaknya “Nenek setan, lebih baik kau me-nyingkir saja lebih dulu daripada kita harus me-ngingkari janji kita delapan belas tahun yang lalu.”

Air muka Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau berubah hebat, sedangkan Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng tahu janji Bu-lim-jit-coat akan bertarung ulang delapan belas tahun berikutnya, ia tahu mereka hen-dak menggunakan pertarungan tersebut untuk me-netapkan urutan kelihaian ilmu silat masing-masing serta menyelesaikan segala pertikaian di antara me-reka, tapi sebelum pertarungan itu

berlangsung se-mua orang dilarang turun tangan sendiri-sendiri wa-lau menghadapi masalah bagaimanapun besarnya.

Oleh karena itulah begitu Kun-tun Cinjin me-nyinggung soal janji tersebut, Jik Say-kiau segera hendak mengundurkan diri.

Perlu diketahui, setiap umat persilatan umum-nya sangat taat janji, sekalipun persoalan itu menyang-kut keselamatan jiwa keluarganya, merekapun enggan mengingkari janji.

Dengan suara nyaring Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng segera berseru, "Walaupun Bu-lim-jit-coat terikat oleh janji pada delapan belas tahun yang lalu, tapi sekarang janji itu sudah hapus, ma-sih apa ikatan apa lagi di antara kalian?"

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat tertawa terba-hak-bahak, "Saudara Kwanliong, kau benar-benar tidak bersahabat, licik dan busuk, pintarnya cuma memutar-balikkan duduknya persoalan....."

Belum habis ia berkata, tiba-tiba Lik-ih-hiat-li mendengus, "Kalau kalian ingin main gila, tung-gu sebentar lagi, aku pasti akan memenuhi semua harapan kalian."

Mendadak si nona baju biru yang sedang me-nengadah memandang awan di angkasa itu menarik napas panjang, lalu berkata dengan pelahan, "Te-ngah hari telah tiba, saatnya sudah sampai. Nona Cu dan Kwanliong Cong-leng hendaknya menjaga di utara dan selatan, Pek Sat dan Pek Bi Cici ber-jaga di barat dan timur, sedang Lihiap berbaju hi-jau harap membantuku untuk mengobati lukanya."

Perintah itu diutarakan cepat, setiap patah ka-tanya terdengar dengan jelas.

Lik-ih-hiat-li memandang sekejap ke arah no-na baju biru itu, katanya, "Nona, bantuan apa yang bisa kulakukan?"

"Sekarang salurkan tenaga Peng-sian-jit-gwat-ciang pada ujung jarinya dan tutuk jalan darah Jit-gwat dan Ngo-siu-hiat di tubuhnya!" kata si nona baju biru.

Dengan marah Lik-ih-hiat-li membentak, “Se-ngaja ka suruh kubunuh dia dengan tanganku sen-diri?”

“Cepat laksanakan apa yang kukatakan!” seru si nona baju biru dengan gelisah, “lebih keras tutukanmu lebih baik.”

Kata-katanya mengandung daya pengaruh yang besar, membuat orang mau-tak-mau harus percaya pada perkataannya.

Demi menyelamatkan jiwa Bok Ji-sia, terpaksa Lik-ih-hiat-li menghimpun tenaga Peng-sian-jit-gwat-ciang dan menutuk Jit-gwat-hiat di tubuh Bok Ji-sia.

“Tutukanmu itu terlalu enteng,” teriak si nona baju biru, “mungkin takkan mendatangkan hasil yang diharap, sekalipun bisa mempertahankan jiwa-nya, tapi dia akan cacat seumur hidup!”

Lik-ih-hiat-ii terperanjat, buru-buru tenaga murni-nya dihimpun pada ujung jari, serangkum angin ta-jam dingin segera masuk ke Jit-gwat-hiat di tubuh Bok Ji-sia terus menembus Ngo-ku-hiat.

Ketika jari tangannya meninggalkan jalan da-rah anak muda tersebut, dua pancuran darah se-gera menyembur keluar dari jalan darah Ji-gwat dan Ngo-ku-hiat di tubuh Ji-sia.

“Cepat tutuk Yu-bun dan Im-tok-hiat lagi!” cepat si nona berbaju biru berteriak.

Menyaksikan cairan darah menyembur keluar dari tubuh anak muda itu, Lik-ih-hiat-li merasa se-dih, maka bentaknya demi mendengar perkataan si nona, “Dia....dia sudah kututuk mati!”

Tapi mendadak Lik-ih-hiat-li melihat tubuh Bok Ji-sia yang semula kaku kini mulai bergerak-gerak. Tanpa pikir lagi tenaga murni Peng-sian-jit-gwat-ciang dikerahkan dan menutuk pula keras-keras pada Yu-bun dan Im-tok-hiat, menyusul tutukan

tersebut dua pancuran darah kembali menyem-bur keluar, tapi pancuran darah Ji-gwat dan Ngo-ku-hiat segera berhenti.

Baru-baru si nona baju biru berseru pula, “Ce-pat tusuk Sin-kok, Wan-ci, Kwan-bun, Tay-ik, Thian-siu, Gwa-leng-hiat.....”

Seperti apa yang diperintahkan, jari tangan ka-nan Lik-ih-hiat-li bekerja cepat menutuki keenam jalan darah itu di tubuh Bok Ji-sia, setiap kali ha-bis ditutuk, darah segar segera menyembur keluar dari jalan darah tersebut.

Lemas hati Lik-ih-hiat-li melihat enam pancur-an darah dari tubuh anak muda itu.

“Nona, apakah kau sengaja mempermainkan di-riku?” keluhnya sedih.

Nona baju biru itu seperti tidak mendengar keluhan tersebut, dengan termangu dia mengawasi pancuran darah yang menyembur keluar dari keenam jalan darah di tubuh Bok ji-sia tanpa berkedip.

Tiba-tiba gadis berbaju biru berkata lagi, “Ce-pat himpun segenap kekuatan Peng-sian-jit-gwat-ciang dan siap melakukan pengobatan yang terakhir kali-nya, jika kali ini salah tindak, akibatnya semua usaha kita sebelumnya akan sia-sia belaka.”

Mendengar itu, diam-diam Lik-ih-hiat-li meng-gigit bibirnya sambil menghimpun segenap tenaga Peng-sian-jit-gwat-ciang, karena dia memang sangat ingin menyelamatkan jiwa Bok Ji-sia. Walaupun serangan ini sangat berbahaya, dia terpaksa harus berbuat, karena dengan menuruti perkataannya paling tidak masih ada harapan bagi pemuda itu untuk hidup.

“Cepat gunakan telapak tanganmu memukul jalan darah Pek-hwi pada batok kepalanya!” teriak si nona berbaju biru tiba-tiba.

Dalam keadaan demikian, Lik-ih-hiat-li tidak sempat berpikir lagi, dengan Peng-sian-jit-gwat-ciang langsung dihantamkan Pek-hwi-hiat di kepala Ji-sia.

Begitu serangannya mengenal jalan darah ter-sebut, diam-diam Lik-ih-hiat-li berteriak sedih, “Anak Sia! Aku telah membunuhmu, aku telah membunuh-mu dengan tanganku sendiri....”

Rupanya ketika Lik-ih-hiat-li melancarkan se-rangan tadi tiba-tiba teringat olehnya bahwa Pek-hwi-hiat adalah salah satu di antara dua jalan darah kematian di tubuh manusia.

Dari ketiga ratus tujuh puluh sembilan Hiat-to di tubuh manusia, Pek-hwi-hiat di atas batok ke-pala serta jalan darah Yong-cwan di telapak kaki merupakan dua jalan darah kematian bagi manusia, sebab di situlah terletak pusat syaraf tubuh ma-nusia bagian atas dan bawah.

Bila kedua buah jalan darah tersebut kena di-hantam orang, akibatnya akan mati, kini Lik-ih-hiat-li telah menghantam jalan darah tersebut dengan segenap tenaga Peng-sian-jit-gwat-ciang, bisa diba-yangkan bagaimana mungkin jiwa Ji-sia bisa di-pertahankan? Karena itulah Lik-ih-hiat-li berteriak dengan sedih.

Sebenarnya semua jago yang hadir itu sedang tertarik oleh cara pengobatan si nona berbaju biru yang aneh sehingga lupa memperebutkan ruyung emas jian-kim-si-hun-pian, tapi sekarang mereka disadarkan kembali oleh jeritan dan isak tangis Lik-ih-hiat-li yang memilukan hati itu.

Diam-diam semua orang menghela napas, mereka ikut merasa terharu atas kematian jago muda yang lihai ini.

Perasaan manusia memang serba bertentangan, sebetulnya setiap jago yang hadir sekarang sama mengharapkan kematian Bok Ji-sia, sebab mereka tahu anak muda itu adalah calon tokoh aneh du-nia persilatan, kemajuan kungfunya dicapainya secara mengejutkan, setiap orang tahu bila ia

berlatih se-lama beberapa tahun lagi, niscaya sulit untuk me-nemukan tandingannya, maka sebagai pihak lawan, mereka berharap bisa membinasakannya.

Akan tetapi sekarang tatkala Bok Ji-sia akan mati, timbul juga rasa sayang dan terharu dalam hati mereka, perasaan yang bertentangan ini me-mang sulit dipahami.

Si nona baju biru seakan-akan tidak mende-ngar teriakan dan keluhan Lik-ih-hiat-li, dia hanya memandangi pancuran darah yang masih menyembur keluar itu dengan termangu.

Akhirnya, keenam pancuran darah itupun ber-henti menyembur……

Tapi mendadak nona berbaju biru itu menjerit, sekujur tubuhnya jadi gemetar. Jelas perasaannya diliputi kobaran emosi, ka-get dan kuatir.

Cepat Pek Sat menghampirinya dan memayang tubuhnya, lalu bertanya, “Siocia, kenapa kau?”

“O, enci Pek Sat, aku…..aku telah mence-lakai diriku sendiri…..”

“Kenapa kau? Kenapa bisa mencelakai dirimu sendiri? Apakah dia sudah mati?” tanya Pek Sat cemas.

“Tidak, aku telah menyelamatkan dia,” jawab nona itu lemah.

Agaknya Pek Sat dapat memahami maksudnya, wajah yang selalu dingin dan kaku itu mendadak diliputi kemurungan, setelah menghela napas sedih, ia berkata lembut, “Siocia, jangan berpikir yang bukan-bukan, sekarang kita sedang menghadapi mu-suh yang banyak….”

Tiba-tiba terdengar helaan napas panjang yang memilukan hati, mendadak Lik-ih-hiat-li mengayun-kan tangannya

melancarkan pukulan berhawa di-ngin yang merasuk tulang ke arah si nona berbaju biru.

Pek Sat dan Pek Bi cepat bertindak dengaa masing-masing memegang sebelah tangan si nona berbaju biru sambil melompat ke samping, semen-tara tangan yang lain sama melancarkan pukulan yang lunak tapi kuat.

Ketika dua gulung angin pukulan saling bentur, tanpa menimbulkan suara segera lenyap tak berbekas.

Lik-ih-hiat-li mendengus, seperti bayangan se-gera ia menubruk lagi ke depan.

Tapi kakek berambut putih yang berjaga di sebelah timur itu segera menbentak, Mundur!"

Tongkat diayunkan ke depan langsung meng-hantam tubuh Lik-ih-hiat-li yang sedang menerjang datang itu.

Lik-ih-hiat-li tertawa dingin, ia melompat ke samping menghindarkan serangan kakek berambut putih itu. Si kakek memutar tangannya, tongkat yang se-mula menghantam dari atas ke bawah itu tiba-tiba berubah menjadi serangan menyamping.

Lik-ih-hiat-li terperanjat, pikirnya, "Sungguh serangan yang cepat!"

Dengan gesit ia melejit ke udara, tongkat itu persis menyapu lewat di bawah kakinya, begitu tu-buhnya mencapai tanah, segera ia mengayunkan ta-ngan kiri melancarkan pukulan balasan. Kakek berambut putih membentak, telapak ta-ngan kiri menangkis.

"Brak!" benturan keras terjadi, pusaran angin kencang mengibarkan ujung baju semua jago yang berada di sekitar arena.

Dengan sempoyongan si kakek tergetar mundur dua langkah, sebaliknya Lik-ih-hiat-li merasakan tangan kiri kesemutan akibat benturan keras tenaga pukulan lawan.

Setelah bentrokan ini, keangkuhan kakek itu jauh berkurang, ia pun merasa terperanjat, ia tak menyangka seorang perempuanpun memiliki tenaga pukulan sedemikian kuatnya.

Tiba-tiba si nona baju biru menghela napas sedih dan berkata, “Lik-ih-hiat-li, umpama kau ingin ber-tarung, sepantasnya kau tunggu sampai ia sadar kembali.

Mendengar ucapan tersebut, Lik-ih-hiat-li ber-tanya dengan dingin. “Memangnya ia masih bisa sadar lagi!!?”

“Bila dugaanku tak salah, lewat satu jam lagi dia akan sadar kembali!”

Lik-ih-hiat-li menjadi ragu dan bingung, sung-guh ia tidak percaya pada kata-katanya.

“Apa yang kau kuatirkaa?” seru Pek Sat dengan suara yang dingin bagaikan es, “belum pernah Siocia kami gagal menyembuhkan luku orang.”

“Semoga saja kemikian, jika dalam satu jam ia tak sadar kembali, segera akan kurenggut nyawa kalian,” jengek Lik-ih-hiat-li.

Dari sakunya si nona baju biru itu mengeluar-kan sebutir pil, lalu diangsurkan kepada Lik-ih-hiat-li.

“Minumkan pil ini kepadanya,” ia berkata dengan dingin, “dalam seperempat jam lagi ia akan sadar, tapi akupun hendak memperingatkan dirimu, bila ia sadar nanti, segera akan kuperintahkan orang-orangku untuk membunuhnya.”

Tertegun Lik-ih-hiat-ii mendengar perkataan itu, akhirnya ia terima juga pil itu. “Nona,” katanya kemudian, “kalau ia sudah kau tolong, kenapa hen-dak kau bunuh dia lagi?”

Nona berbaju biru itu menghela napas, “Ai, jangan kau tanya apa sebabnya, aku hendak mem-bunuhnya karena aku mempunyai alasan yang cu-kup kuat.”

“Baiklah,” kata Lik-ih-hiat-li kemudian sambil menghela napas, “bila kau hendak

membunuhnya, akupun akan berada di sisinya untuk melindungi ke-selamatan jiwanya.”

“Huh, untuk melindungi nyawa sendiri saja belum tentu mampu, masih ingin melindungi orang lain?” jengek Pek Sat dingin.

Mencorong sinar mata Lik-ih-hiat-li, agaknya dia hendak mengumbar hawa amarahnya, tapi ketika teringat akan diri Ji-sia, terpaksa ia tahan rasa gu-sarnya dan pelahan berjalan mendekati anak muda itu.

Melihat air mukanya yang pucat seperti mayat, timbul lagi rasa sedihnya, titik air mata pun ber-cucuran membasahi pipinya.

Dengan paksa ia membuka mulut Ji-sia yang terkatup rapat itu dan menjejalkan pil berwarna pu-tih itu ke dalam mulutnya, kemudian ia berdiri di sisinya untuk menunggu terjadinya perubahan.

Dalam pada itu, di tengah arena mendadak berkumandang suara suitan yang membetot sukma. Ternyata Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng dengan ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian di tangan kanan dan memutar pedang di tangan kiri sedang melang-sungkan pertarungan sengit melawan Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin.

Suara suitan yang membetot sukma itu ternyata berasal dari denging ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian.

Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin adalah salah seorang jago lihai yang namanya sederetan dalam Bu-lim-jit-coat, agar maksudnya merampas Jian-kim-si-hun-pian terwujud, ia telah

melolos pedangnya dan dengan kebut ditangan kiri melancarku se-rangan dengan jurus-jurus yang lihai.

Tenaga dalam Cu Giok-ceng masih kalah se-tingkat dari musuh, seringkali pergelangan tangan-nya kaku tergetar oleh tenaga musuh, hampir saja pedang terlepas, tapi dasar bandel, dengan nekat ia tetap melakukan perlawanan dengan gigih.

Untung ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian adalah senjata sakti, pedang maupun kebut Kun-tun Cinjin tak berani menyentuh ketajaman ruyung mestika tersebut.

Suatu ketika, mendadak Cu Giok-ceng mem-bentak, ia hentikan serangan pedang tangan kiri, sebaliknya ruyung mestika di tangan kanannya se-gera melancarkan serangan gencar.

Makin bertempur Kun-tun Cinjin semakin ter-peranjat, ia tak menyangka muda-mudi jaman se-karang semuanya memiliki ilmu silat yang tak ka-lah hebatnya dibandingkan jago-jago kenamaan ma-sa lampau.

Mendadak ia merasakan kekuatan yang mene-kan tubuhnya kian bertambah besar, cahaya tajam berwarna keemasan dengan membawa desing angin tajam yang luar biasa sungguh sukar untuk ditahan.

Setiap kali Kun-tun Cinjin menusuk dengan suatu jurus pedang, Cu Giok-ceng selalu meng-hadapinya dengan keras, seringkali ia harus batal-kan serangan di tengah jalan. Lama-lama timbul juga amarah Kun-tun Cin-jin, mendadak ia membentak, kebut di tangan kiri secepat kilat menyambar pergelangan tangan kiri Cu Giok-ceng.

Cepat si nona menghimpun tenaga pada ta-ngan kanan, ruyung menyabat ke arah senjata ke-but lawan, ia tahu Jian-kim-si-hun-pian amat tajam dan sanggup memotong emas dan baja, ia berniat hendak menghancurkan senjata kebut lawan.

Siapa-tahu Kun-tun Cinjin sengaja mengatur siasat di balik serangannya itu, begitu kebut meng-hantam ke depan, tubuhnya terus melejit ke udara, dengan sendirinya kebut juga terhindar ancaman ruyung.

Ilmu meringankan tubuhnya cukup sempurna, sekali melompat lebih dua tombak tingginya, setelah berjumpalitan beberapa kali, pedang di tangan kanan dan kebut di tangan kiri secepat kilat melan-carkan serangan ke bawah.

Meski Cu Giok-ceng adalah jago muda yan§ hebat, tapi baru pertama kali ini ia saksikan kepan-daian sakti Kun-tun cinjin.

Bukan cuma Cu Giok-ceng saja, bahkan Si-hun-koay-sat-jiu dan Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau yang terhitung juga tokoh Bu-lim-jit-coat pun me-rasa kepandaian Kun-tun Cinjin ini belum pernah mereka saksikan pada delapan belas tahun yang lalu.

Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng jadi terkesiap, se-ketika dia tak tahu bagaimana caranya menghadapi serangan lawan, cepat-cepat ruyung mestika di ta-ngan kanannya diputar ke atas hingga menciptakan selapis cahaya emas untuk melindungi kepala, ber-bareng itu tubuhnya bergeser tiga-empat langkah ke samping.

Di tengah teriakan dan bentakan, cahaya pe-dang itu lenyap, tahu-tahu Bok Ji-sia yang tadi menggeletak di tanah kini sudah berdiri tegap di tengah arena. Semua jago sama terbelalak dengan mulut me-longo, untuk sesaat mereka berdiri tertegun.

Kejut dan girang Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng, serunya merdu, “Bok....Bok Ji-sia, kau....kau telah hidup kembali.”

Ji-sia menggerakkan tangan kirinya dan ber-seru, “Nona, minggirlah kau!” Lalu dengan cepat ia bergerak maju.

Dengusan tertahan menggema, Hau Wi-kang, jago Hek-to-sam-koay yang berjuluk Eng-jiau-jiu itu tahu-tahu terbanting

ke tanah, ternyata peluang tadi digunakan Hau Wi-kang untuk menerjang ma-ju sambil menyambar ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian yang terlempar di tanah itu.

Eng-jiau-jiu Hau Wi-kang termakan telak oleh pukulan Bok Ji-sia yang dahsyat itu, sedemikian hebatnya serangan itu, bukan saja tanpa menimbul-kan sedikit suara pun, bahkan orang lain tak sem-pat melihat jelas gerak serangannya, hanya tahu-tahu Eng-jiau-jiu Hau Wi-kang yang namanya meng-getarkan dunia persilatan itu sudah terhajar binasa seketika.

Tapi pada saat itu juga kebut di tangan kiri Kun-tun Cinjin secepat kilat membelit pergelangan tangan Giok-ceng, bila ditarik, tangan gadis itu niscaya akan kutung. Cu Giok-ceng menjerit kaget, telapak tangan kiri segera menghantam ke depan.

“Lepas tangan!” bentak Kun-tun Cinjin.

Mendadak kebut digetarkan dan ditarik, karena kesakitan di pergelangan tangannya, ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian segera mencelat ke udara.....

Secepat kilat Kun-tun Cinjin melambung ke atas dan meraih ruyung mestika tersebut. Cu Giok-ceng yang angkuh dan keras kepala segera juga membentak, pada saat yang sama ia pun melayang ke atas.

Beruntun telapak tangan kirinya melancarkan tiga kali serangan berantai....

Akan tetapi tubuh Kun-tun Cinjin telah ber-jumpalitan di udara, telapak tangan kanannya me-nyambut serangan si nona.

Pertarungan yang mengapung di udara meng-utamakan ketepatan waktu, tatkala Cu Giok-ceng melancarkan serangan tadi, secara kebetulan Kun-tun Cinjin sedang berjumpalitan di

udara sambil menyerang, oleh karena itu tubuhnya jadi berada di bawah kurungan telapak tangan lawan.

Tampaknya pukulan itu segera akan bersa-rang telak di bagian mematikan di dada Cu Giok-eeng....Tiba-tiba menyambar datang cahaya putih.

Cahaya pelangi putih itu menyambar datang dari atas tanah dan langsung membabat pinggang Kun-tun Cinjin. Terkesiap Kun-tun Cinjin menghadapi jurus pe-dang yang demikian cepatnya, sebab cahaya putih pelangi itu bagaikan pedang terbang yang merupakan kepandaian tertinggi dalam dunia persilatan.

Mendadak Kun-tun Cinjin mendoyongkan tubuh dan melejit, tiba-tiba tubuhnya melambung tiga kaki lebih ke atas.

Sekalipun reaksinya cukup cepat toh terasakan juga desing angin pedang yang dingin menyambar lewat. Sedangkan ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian dengan cepat meluncur ke permukaan tanah.

Kawanan jago persilatan yang berada di bawah serentak membentak dan berlomba melompat ke depan untuk memperebutkan benda mestika itu. Cahaya pelangi putih yang terpancar di udara itu tiba-tiba berubah menjadi berpuluh-puluh titik bintang yang berhamburan ke bawah, dibalik kabut sinar pedang yang tebal menggulung pula angin puyuh yang kencang.

Tapi Kun-tun Cinjin segera berjumpalitan di udara, secepat kilat ia melompat ke belakang ga-dis itu, selapis bunga pedang segera mengurung tu-buh Cu Giok-ceng, berbareng itu senjata kebut di tangan kiri menyabat pergelangan tangan si nona pula.

Tadi Cu Giok-ceng berhasil menguasai keadaan dengan mengandalkan kehebatan ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian, tapi sekarang ia malah terde-sak hingga musuh yang berbalik menguasai keadaan.

Tiba-tiba bentakan nyaring berkumandang di-sertai suara bentrokan senjata. Akibat bentrokan tersebut, pedang di tangan kiri Cu Giok-ceng sampai terpental oleh pedang Kun-tun Cmjin.

Cu Giok-ceng benar-benar keras kepala, mes-ki pedangnya terpental, namun semangat tempurnya masih tinggi, sambil memutar badan ia menghindari sabatan kebut dan bacokan pedang musuh. Kemudian gadis itu melompat ke udara, ruyung mestika berputar kencang dan menghantam batok kepala Kun-tun Cinjin.

Kun-tun Cinjin tertawa dmgin, pedang diayun ke muka menyongsong serangan ruyung itu.

"Cring!" denting nyaring bergema, pedang Kun-tun Cinjin terpapas kutung menjadi dua bagian....

Selesai membunuh Eng-jiau-jiu Hau Wi-kang, dengan angkuh Bok Ji-sia berkata, "Barang siapa bosan hidup, silakan saja coba merampas Jian-kim-si-hun-pian ini!"

Si nona berbaju biru tadi segera berseru, "Ji-suheng, cepat kau bunuh dia!"

Kakek berambut putih itu membentak terus menerjang maju, tongkat bajanya diputar kencang dengan jurus Bong-hong-hu-sian (angin puyuh menderu-deru) dan langsung menyapu pinggang Bok Ji-sia.

Mengerikan sekali serangan ini, Cu Giok-ceng yang menonton di samping berseru kuatir. Ji-sia tertawa dingin, tubuhnya bergeser ke samping dengan gerakan aneh, pedangnya dengan cepat menabas tangan kakek berambut putih itu.

Gerakan menghindar kr samping serta maju menyerang ini boleh dibilang dilakukan hampir ber-sama waktunya. Tongkat si kakek berambut putih belum sem-pat ditarik kembali dan tak sempat menangkis, ter-paksa ia menarik tangan dan

miring ke samping. Gagal dengan serangannya, Ji-sia menubruk maju lagi, beruntun ia melancarkan tiga kali se-rangan kilat, kakek berambut putih itu terdesak mundur lagi dua langkah.

Kakek itu menjadi murka, bentaknya, “Kurangajar, kau cari mampus!”

Tongkat membawa deru angin tajam secepat kilat menyapu ke depan. Bok Ji-sia miringkan badan sambil melompat mundur. Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng yang berada di tepi arena cepat melompat maju dan menyambar Jian-kim-si-hun-pian yang tergeletak di tanah itu.

Hian-thian Koancu Kun-tun Cinjin tidak ting-gal diam, ia menerjang maju, kelima jari tangan se-gera mencengkeram.

“Minggir!” seorang membentak, tahu-tahu Lik-ih-hiat-li juga menubruk tiba, telapak tangan kiri-nya terus menghantam.

Hian-thian Koancu Kuntun Cinjin cukup tahu kesempurnaan tenaga dalamnya, setiap gerakan pe-rempuan itu mungkin saja merupakan serangan ma-ut, maka buru-buru ia melompat ke belakang.

Di pihak lain Si-hun-koay-sat-jiu tanpa me-nimbulkan suara sedikitpun mendekat ke belakang Cu Giok-ceng, secepat kilat ia mencengkeran pergelangan tangan kanan si nona yang memegang ruyung, seketika itu seluruh tenaga Cu Giok-ceng lenyap, ruyung mestika itupun jatuh ke tanah.

Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau membentak, tong-kat berputar dengan kuat terus menyapu ke depan.

Sesungguhnya Si-hun-koay-sat-jiu tidak ber-niat melukai Cu Giok-ceng, maka setelah ruyung emas itu jatuh ke tanah, ia lantas menyambarnya dengan tangan kiri. Tapi saat itulah tongkat Pek-pin-kui-po telah menyambar dari belakang, terpaksa dia mengangkat kaki kanan, Jian-kim-si-hun-pian

didepak ke sana seraya berteriak, “Hidung kerbau, cepat sambut benda ini!”

Cahaya keemasan berkelebat, ruyung mestika itu meluncur ke arah Hian-thian-koancu. Cepat Kun-tun Cinjin menyambar ruyung mes-tika itu dengan tangan kanan. Tapi tangan kanan Lik-ih-hiat-li yang putih tahu-tahu meraih lebih dahulu.

Hun-thian-koancu Kun-tun Cinjin jadi gelisah melihat ruyung mestika itu bakal jatuh ke tangan orang, segera ia melepaskan pukulan dahsyat yang mementalkan ruyung itu lebih jauh ke depan.

“Prak!” ruyung itu tepat jatuh di depan ketiga gadis dari Hek-liong-kang, Si nona berbaju biru itu segera mengambil ruyung mestika itu, ujarnya sambil tertawa, “Hei, ini yang kalian perebutkan! Kenapa ruyung ini malah kalian antar ke hadapanku?”

Serentak semua orang yang bertarung berhenti bergerak, sedang si kakek berambut putih melompat ke depan ketiga orang gadis, tongkat bajanya di-rentangkan dengan sikap yang kereng.

Pelahan para jago melangkah maju dan me-ngepung rapat keempat orang itu.

Tiba-tiba Ji-sia menyerahkan kembali pedang-nya kepada Cu Giok-ceng seraya berkata, “Nona Cu, kukembalikan pedang ini padamu!”

Rupanya waktu Ji-sia sadar tadi, pedang Cu Giok-ceng yang dipentalkan oleh pukulan Kun-tun Cinjin kebetulan jatuh tak jauh di sisi tubuhnya.

Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng menerima kem-bali pedangnya, katanya dengan tersenyum, “Coba kalau tidak kau tolong diriku tadi, niscaya aku su-dah celaka....”

Bicara sampai disini, tiba-tiba ia menghela na-pas sedih dan menitikkan air mata.

Ji-sia menjadi heran, “Nona, kenapa kau?” tegurnya.

“Bok-siangkong….” tiba-tiba Cu Giok-ceng meratap sedih, ia melangkah maju dan menjatuhkan diri ke dalam pelukan anak muda itu.

Buru-buru Bok Ji-sia mengegos dan menahan bahu si nona dengan tangan, “Nona, kenapa….”

“Bok Ji-sia, peluk dia!” kata Lik-ih-hiat-li sambil menghela napas.

“Apa katamu?!” seru Ji-sia kaget.

“Tak lama lagi nona Cu akan mati!” ucap Lik-ih-hiat-li sedih.

“Kenapa?” seru Ji-sia terkejut.

“Demi menyelamatkan jiwamu, ia rela mengor-bankan jiwa sendiri untuk menukar jiwamu dari tangan si nona berbaju biru itu.”

“Sebenarnya apa yang kau maksudkan?” tanya Ji-sia bingung, “dapatkah kau terangkan lebih jelas?”

Cu Giok-ceng mengira Ji-sia sengaja berlagak pilon, pedih hatinya, tak kuasa lagi ia menangis tersedu-sedu.

“Kau laki-laki tak berperasaan!” Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau membentak dengan gusar, “demi kau, ia rela mengorbankan jiwanya, tapi kau malah ber-sikap demikian…..”

“Jangan menyalahkan dia Jik-locianpwe,” pinta Cu Giok-ceng sambil menangis, “semua ini adalah atas kemauanku sendiri.”

“Bok Ji-sia” pelahan Lik-ih-hiat-li berkata, “tadi kau menderita luka yang parah, racun telah merasuk tulangmu hingga nyawamu berada di am-bang akhirat, tak seorang pun di dunia ini yang sanggup menyembuhkan lukamu kecuali si perem-puan berbaju biru itu, karena kau terkena racun Bu-

siang-teh-im-hu-kut-kang yang lihai. Tapi waktu hendak menolongmu, nona berbaju biru itu me-nyatakan bila ingin dia menolongmu, maka iapun menghendaki nyawa lain sebagai penggantinya. Nona Cu rela mengorbankan jiwanya demi menyelamat-kan dirimu, untuk memenuhi janji seorang ksatria, setelah kau sembuh, kini iapun harus……"

Bok Ji-sia sangat terharu, dipegangnya kedua bahu Cu Giok-ceng erat-erat.

"Nona Cu, kenapa kau harus berbuat demikian?" tanyanya dengan suara gemetar.

Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng yang biasanya ke-ras hati dan gagah perkasa, kini berubah menjadi lemah, ia meratap pedih, "Bok-siangkong….."

Tiba-tiba ia membenamkan kepalanya di dada Bok Ji-sia sambil menangis. Ji-sia sudah pernah merasakan bagaimanakah menghadapi kematian, tentu saja ia cukup mema-hami perasaan sedih Cu Giok-ceng sekarang, apa-lagi dari ratapannya dapat diketahui bahwa gadis itu mencintainya.

Ji-sia merangkul pinggangnya yang ramping, air matanya pun berlinang-linang, dengan sedih ia berpikir, "Kenapa perempuan-perempuan ini sama mencintaiku…..?"

Tiba-tiba Cu Giok-ceng berhenti menangis dan menikmati sekedar kehangatan sebelum kematian menjelang tiba, sekarang ia dapat merasaksn betapa lembut, hangat dan mesranya rangkulan anak mu-da yang dicintainya.

Inilah saat yang paling bahagia sepanjang hidupnyn di dunia ini, ia pikir, seandainya dia tidak berbuat demikian, mungkin selama hidup tak ada kesempatan untuk menikmati pelukan yang hangat ini, karena ia tahu akan kejelekan wajahnya, tiada harapan baginya untuk merebut hati kekasih di tengah sekian banyak gadis cantik, dia hanya akan kecewa dan merasa-kan penderitaan akibat cinta yeng bertepuk sebelah tangan.

Padahal jalan pikiran itu keliru besar, wajah cantik bukan syarat mutlak untuk mendapatkan, cinta kasih orang. Kecantikan rohaniah jauh lebih menarik dari keindahan di luar, dan seringkali lebih dikagumi orang.

Cu Giok-ceng memiliki perasaan rendah diri, maka sekarang ia merasakan kepuasan, dia rela ma-ti, dia tidak mengharapkan terlalu banyak, dia ha-nya membutuhkan kehangatan sejenak saja, dan ia akan mati dengan hati tenteram.

Tiba-tiba terdengar si nona berbaju biru ber-kata dengan dingin, “Jika kalian merasa berat ha-ti untuk meninggalkan tempat ini, lebih baik ber-angkat saja bersama ke akhirat, di situ kalian mau bermesraan dengan cara apapun dapat kalian laku-kan dengan sesuka hati.”

Mendengar itu, merah air muka Cu Giok-ceng, tiba-tiba ia meronta dan melepaskau diri dari rang-kulan Bok Ji-sia.

Sebaliknya sinar mata Ji-sia memancarkan ca-haya tajam, pelahan ia mendekati nona bercadar itu.

“Bok-siangkong!” teriak Cu Giok-ceng dengan sedih, “Jangan kau celakai dia.....”

Sambil berkata, dengan gerak cepat ia menye-linap ke samping Ji-sia. Memandangi wajahnya yang sayu itu, tanpa terasa Ji-sia menghela napas....

“Hmm, melihat tampangmu yang menyeramkan memangnya hendak bermusuhan denganku?” seru si nona berbaju biru.

Ji-sia segera tertawa dingin, “Aku bukan saja akan memusuhimu, bahkan hendak membunuh pula dirimu.”

Habis berkata, secepat kilat pemuda itu me-nerjang ke depan.

"Berhenti!" kakek berambut putih itu mem-bentak, tongkat bajanya langsung disodokkan ke depan.

Dengan cekatan Ji-sia menyelinap ke samping meloloskan diri dari sodokan tersebut, lalu dengan lincah tubuhnya meliuk kian kemari dan tahu-tahu sudah tiba di depan nona berbaju biru itu.

Gerak tubuhnya itu sungguh aneh dan jarang terlihat, bahkan jago lihai seperti kakek berambut putih itupun tak mampu menghalanginya.

Gagal dengan serangannya, cepat tangan kiri kakek berambut putih itu menyambar bahu Ji-sia....

Terdengar kesiur angin, seperti hantu saja Lik-ih-hiat-li telah menyelinap maju, dengan jari tang-annya yang putih ia tutuk jalan darah Ci ji-hiat si kakek.

Sementara itu Ji sia menerjang lebih ke depan, buru-buru Pek Sat dan Pek Bi siapkan telapak ta-ngan hendak melancarkan serangan.....

"Cici berdua, biarkan dia kemari, dia tak akan berani memukulku!" tiba-tiba si nona berbaju biru menghalangi mereka.

Mendadak Ji-sia angkat telapak tangan kanan-nya, katanya dengan dmgin, "Kau bilang aku tak berani memukulmu? Huh, tak tahu malu!"

Diam-diam Pek Sat dan Pek Bi menghimpun tenaga dalam dan siap menghadapi segala kemung-kinan, asal Ji-sia melancarkan serangan, segera me-reka akan menghadapinya dengan sepenuh tenaga.

Nona berbaju biru itu memandang sekejap te-lapak tangan Ji-sia yang terangkat itu, kemudian katanya sambil tertawa merdu, "Telapak tanganmu telah diangkat, kenapa tak berani memukulku?"

Sambil tertawa, pelahan ia maju lebih dekat. Sekalipun wajahnya memakai kain cadar berwarna biru, tapi dari suaranya Ji-sia seperti melihat senyum serta kecantikannya, apalagi potongan ba-dannya yang menggiurkan sungguh membuat orang membayangkan yang bukan-bukan.

Entah mengapa, telapak tangan kanan Ji-sia yang terangkat itu tak sanggup dipukulkan.

Tahu-tahu si nona berbaju biru sudah berada dekat di mukanya, terdengar suaranya yang dingin, “Kau laki-laki kasar yang tak berperasaan, sung-guh ingin kugampar kau dua kali!”

Terendus bau harum berhembus lewat, tahu-tahu “plak, plak,” kedua pipi Ji-sia tertampar nyaring, anehnya meski suaranya nyaring namun sama se-kali tak terasa sakit.

Ji-sia tertegun, ia mundur dua langkah, ta-ngannya sudah siap diayunkan ke depan, tapi hati-nya tak tega setelah dilihatnya butiran air mata membasahi pipi si nona yang kelihatan perlu di-kasihani itu.

“Bagaimanapun juga dia adalah penolong yang menyembuhkan penyakitku,” demikian ia pikir, “seharusnya kuucapkan terima kasih kepadanya, ma-na boleh.....”

Berpikir sampai di sini, rasa gusarnya lantas reda, pelahan ia turunkan tangannya dan bertanya, “Nona, kalau kau mau menolongku, kenapa harus mengorbankan jiwa orang lain lagi?”

Si nona berbaju biru menghela napas, “Selama hidupku tak mau menelan kerugian, lebih-lebih aku tak ingin menolongmu, tapi dia berulang memohon kepadaku agar menyembuhkan kau, maka terpaksa jiwanya harus digunakan untuk menukar jiwamu.”

Ji-sia tidak menyangka gadis itu memiliki ja-lan pikiran yang begitu sempit, ia menghela napas, “Aku orang she Bok pun

selamanya enggan mene-rima budi kebaikan orang lain, kalau memang demi-kian, silakan kau turun tangan untuk merenggut nyawaku!"

"Bok-siangkong, kau tak boleh mati, aku mo-hon padamu, janganlah mati!" seru Mo-li-ceng-li Cu Giok-ceng tiba-tiba sambil menubruk maju.

Pelahan Lik-ih-hiat-li juga maju ke depan, ia mendongak memandang awan di angkasa, seperti lagi memikirkan suatu masalah yang sukar dipecah-kan.

"Budak setan!" maki Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau, "kenapa kau cari mampus?"

"Aku sudah menyanggupi permintaan orang, jadi aku harus mati!" sahut si nona.

Ji-sia tertegun, serunya tiba-tiba, "Urusan mati-hidup seorang mana boleh disanggupi dengan begitu saja?"

Cu Giok-ceng memandang sekejap ke arahnya, lalu menghela napas sedih, katanya, "Persoalannya telah berkembang menjadi begini, menyesal pun tak ada gunanya, tentu saja aku mati dengan rela, cu-ma kuminta setelah kematianku nanti dapatlah Bok-siangkong selalu teringat pada perempuan yang ber-nasib buruk ini....."

Bicara sampai di sini, suaranya mendadak ber-ubah menjadi parau sehingga kedengarannya me-milukan sekali.

"Ya, sudah pasti dia akan teringat selalu pada dirimu si gadis malang yang mati karena dia," sin-dir si nona berbaju biru, "bahkan, siapa tahu ka-lau dia akan membuatkan sebuah kuburan yang indah untukmu, setiap hari Cengbeng dia akan ber-ziarah dan membakar uang untukmu, dengan de-mikian kematianmu pun ada harganya. Nah, sudah waktunya, cepatlah menggorok lehermu untuk bu-nuh diri!"

Cu Giok-ceng menghela napas panjang, dia mengangkat pedangnya dan segera ditusukkan ke tenggorokan sendiri.

"Ceng-ji!" tiba-tiba Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau berteriak, "Kau....kau tak boleh mati!"

Sinar pedang yang dingin telah menyentuh ku-lit leher Cu Giok-ceng, benak nona itu sekarang serasa kosong melompong, apa yang dipikirkan ha-nyalah kematian, akan tetapi setelah mendengar te-riakan Jik Say-kiau yang tidak biasa itu, pedang-nya menjadi agak merandek.

Pada saat itulah Ji-sia yang berada di sam-pingnya telah mencengkeram urat nadi pergelangan tangannya dan merampas pedangnya.

Dengan mata yang memilukan Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau barkata, "Anak Ceng, kau jangan mati, kutahu alasanmu ingin mati, tapi sekarang aku te-lah berhasil mendapatkan obat untukmu."

Kata-kata ini diucapkan dengan penuh kasih sayang dan luapan duka yang tak terperikan. Titik air mata segera jatuh bercucuran membasahi wajah Cu Giok-ceng, tiba-tiba ia menubruk ke dalam rangkulan Jik Say-kiau, serunya sambil terisak, "Jik-locianpwe, apakah....apakah engkau ibuku?"

Air muka Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau ber-ubah hebat, tapi hanya sebentar saja lantas lenyap, dan senyuman getir yang menghiasi wajahnya.

"Anak Ceng, aku adalah ibumu," sahutnya, "tapi kuminta, untuk sementara waktu janganlah bertanya apa-apa kepadaku, kau mempunyai ayah...."

Sekarang Cu Giok-ceng telah mengerti akan kasih sayang Jik Say-kiau kepadanya, perasaan ren-dah diri yang menyelimuti hatinya berangsur men-jadi berkurang, sebab pada mulanya dia mengira dirinya adalah seorang anak yang tak berayah dan tak beribu.

Lik-ih-hiat-li sebenarnya seorang yang penuh diliputi kesedihan, ketika melihat keadaan mereka berdua, tak tahan lagi air matanya ikut bercucuran.

Melihat kesedihan Lik-ih-hiat-li diam-diam Kwanliong Ciong-leng juga menghela napas sedih.

Si nona berbaju biru itu sungguh seorang ga-dis yang berhati keras dan tak berperasaan, walau-pun menyaksikan kejadian yang mengharukan hati itu, ternyata ia sama sekali tidak terpengaruh, bah-kan sambil tertawa dingin katanya, “Cu Giok-ceng, ucapan perpisahan kalian ibu dan anak sudah lewat!”

Ji-sia menjadi marah, teriaknya, “Kalau kau- ingin membunuhnya, boleh bunuhlah aku lebih dulu!”

Sambil berkata ia lantas membusungkan dada dan menunjukkan sikap seakan-akan memandang kematian seperti pulang ke rumah.

“Baiklah!” ucap si nona berbaju biru dingin, “pokoknya satu di antara kalian harus mati!”

Seusai berkata, ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian pelahan diangkatnya dan ditujukan ke dada anak muda itu.

“Bok Ji-sia!” tiba-tiba Lik-ih-hiat-li meng-hela napas sedih. “Bolehkah kau mati sekarang?”

Anak muda itu terkesiap, pikirnya, “Betul! Dendam berdarahku belum terbalas, pesan guruku Oh Kay-gak juga belum terlaksanakan, mana boleh aku mati....?”

“Bok-siangkong,” terdengar Cu Giok-ceng me-ratap lirih, “kau tak boleh mati.....”

Sambil berkata, dengan cepat luar biasa men-dadak ia menerjang maju.

Kebetulan pada saat itu si nona berbaju biru lagi angkat ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian dan ditusukkan ke depan.....

Jeritan memilukan hati segera berkumandang, jalan darah Im-tok-hiat di dada Cu Giok-ceng tertusuk oleh ujung ruyung hingga darah segar me-nyembur keluar dengan derasnya, pelahan gadis itu terkulai ke tanah.

Pek-pin kui-po Jik Say-kiau minjerit, ia me-nerjang ke depan dan merangkul tubuh gadis itu.

Sinar mata Bok Ji-sia seakan-akan membara, dengan suara agak gemetar ia membentak, "Perempuan liar, kau...kau sungguh keji, aku....aku.....Bok Ji-sia bersumpah tak akan hidup berdampingan denganmu....."

Sekujur badan si nona berbaju biru tampak ge-metar, tiba-tiba ruyung Jian-kim si-hun-pian jatuh ke tanah.

Pek Sat segera maju memayang tubuhnya, lalu menegur, "Siocia, kenapa kau?"

"Enci Pek Sat, aku....aku salah menusuk!" desis nona itu dengan suara gemetar.

Tiba-tiba tak jauh dari arena berkumandang suara gelak tertawa yang nyaring, menyusul sese-orang menyambung, "Nona, kau tidak salah menusuk, tusukanmu itu sangat tepat, sedikit pun tak meleset, aku merasa kagum sekali dengan gerakan-mu itu, sungguh tiada tandingannya di dunia ini."

Mendengar suara orang itu, air muka Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng berubah hebat, tiba-tiba ia menerjang ke muka dan secepat kilat me-nyambar ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian yang tergeletak di tanah itu.

Matahari sudah hampir terbenam di langit ba-rat, saat menjelang tibanya senja.

Di bawah cahaya senja, dari balik semak di samping kiri pelahan berjalan keluar seorang sas-trawan setengah umur yang tampan dan perlente dengan pedang tersandang di punggungnya, orang ini adalah Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian yang ber-hati busuk itu.

Tindak tanduk si nona berbaju biru serta ke-munculan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian secara tiba-tiba membuat semua orang merasa bingung, mereka tak tahu permainan busuk apakah yang sedang ber-langsung ketika itu.

Tiba-tiba Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng menyerahkan ruyung mestika itu kepada Bok Ji-sia seraya berkata, “Ruyung ini milikmu, cepat kau- ambil kembali!”

Melihat itu, Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian ter-senyum, katanya, “Saudara Kwanliong, begitu ba-nyak jago lihai yang hadir di sini, masakah kau -takut aku akan mengangkangi ruyung itu sendiri? Apakah perbuatanmu itu tidak terlalu memandang rendah teman-teman dunia persilatan?”

Bok Ji-sia sama sekali tidak menggubris ke-munculan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, dia hanya melirik sekejap ke arahnya, lalu menerima ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian.

Kemudian katanya kepada nona berbaju biru itu, “Sekarang akupun hendak mempergunakan ruyung ini untuk membu-nuhmu, sekaligus membalaskan dendam baginya.”

“Jangan kuatir Bok-siauhiap,” kata Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian sambil tertawa, “Cu Giok-ceng takkan mati!”

“Apa? Kau bilang dia tak akan mati?” seru Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau terkejut.

Oh Kay-thian tertawa, “Jik Say-kiau, sesama umat persilatan, masakah aku membohongimu?”

“Hmm, dari mana kau tahu dia belum mati?” de-ngus Ji-sia.

Setelah mendengar perkataan Oh Kay-thian ta-di, Jik Say-kiau menundukkan kepala memperhati-kan Cu Giok-ceng dalam pelukannya.

Tertampak air muka gadis itu berubah pucat seperti mayat, bibirnya terkatup rapat, napasnya lemah sekali, keadaannya

sudah senin-kamis, meski demikian, terlintas setitik harapan pada wajah ne-nek itu.

"Bok-siauhiap," kata pula Oh Kay-thian, "soal ini boleh kau tanya saja padanya, dia pasti tahu."

"Oh Kay-thian, apakah kau minta kukatakan?" ujar si nona berbaju biru sambil tertawa.

Air muka Oh Kay-thian rada berubah, tapi se-gera pulih kembali seperti semula, sahutnya sambil tersenyum, "Nona adalah dewi di tengah manusia, kecerdasanmu membuatku kagum sekali, bila kau tidak menolak, Oh Kay-thian suka mengikat tali persahabatan dengan perguruan kalian."

Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin tertawa dingin, sindirnya, "Oh-losam, tampaknya kepandaianmu makin hari makin besar, Hehehe, sekalipun kau bekerja sama dengan pihak Hek-liong-kang, kuyakin juga bukan tandingan seluruh umat persilatan di dunia ini."

"Lokoancu, kau salah mengartikan perkataanku," kata Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian dengan tertawa dingin.

"Saudara Oh," ujar Kwanliong Ciong-leng, "melihat cara busukmu menghadapi teman, suatu hari kau pasti akan mendapat ganjaran atas perbu-atan busukmu itu."

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tergelak tertawa, "Saudara Kwanliong, entah sejak kapan aku ber-buat salah padamu?"

Sinar mata penuh kebencian menyorot keluar dari mata Kwanliong Ciong-leng, "Apa yang telah kau lakukan tentu kau paham sendiri, buat apa aku banyak bicara?"

"Hmm, masakah kau berani mencari malu sendiri?" jengek Oh Kay-thian.

Dengan sinar mata penuh rasa dendam Ji-sia melirik sekejap ke arah Oh Kay-thian, lalu serunya, "Oh Kay-thian,

suatu hari kelak pasti akan kucari kau untuk membuat perhitungan!"

Seperti diketahui, nama Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian dalam dunia persilatan dewasa ini sama sekali tidak di bawah nama Bu-lim-jit-coat, maka sikap permusuhan Ji-sia ini amat membingungkan para jago, mereka tak tahu ada perselisihan apakah di antara mereka berdua.

"Mana, mana!" kata Oh Kay-thian dengan ter-tawa, "Bok-siauhiap, akan kunantikan dirimu."

Lik-ih-hiat-li mendengus, "Hm, jika Bok Ji-sia sampai mengalami sesuatu, kau, Oh Kay-thian pun jangan harap bisa hidup."

"Perkataan Lik-ih-lihiap terlalu serius, dalam dunia persilatan dewasa ini banyak sekali orang yang hendak mencelakainya, apakah aku harus bertang-gung jawab seluruhnya?"

"Coba katakan, siapa saja yang hendak men-celakainya?" bentak Lik-ih-hiat-li.

Seog-gwat-kiam Oh Kay-thian tersenyum, "Ru-yung emas Jian-kim-si-hun-pian terjatuh ke tangan-nya, sekalipun orang yang hadir sekarang tak berani turun tangan padanya, tapi mereka yang terlibat langsung dalam peristiwa berdarah atas ruyung mus-tika ini pasti akan mencarinya untuk menuntut ba-las....

Gelak tertawa Si-hun-koay-sat-jiu yang menusuk telinga segera memotong perkataannya yang belum selesai itu, katanya, "Oh-losam, kalau bicara hendak-nya tahu diri sedikit, jangan terlalu meremehkan orang yang ada di sini."

"Ah, rupanya saudara Si-hun juga berada di sini. Maaf! Maaf! Tentu saja kau berani turun tangan merampas benda itu dari tangannya." seru Oh Kay-thian.

Ucapan ini bernada menyindir dan tak sedap didengar.

Mendongkol sekali Si-hun-koay-sat-jiu, dengan gusar ia berseru, " Oh Kay-thian, orang lain takut padamu, masa aku jeri kepadamu? Kalau punya kepan-daian ayolah sebutkan caranya?"

Oh Kay-thian memang cukup sabar, ia tidak menjadi gusar oleh perkataan itu, sambil tertawa katanya, "Saudara Si-hun, akhir-akhir ini hawa amarahmu benar-benar amat besar. Ketahuilah ke-datanganku ini bukan untuk berkelahi, apalagi aku-pun tidak berminat berbuat demikian."

Si nona berbaju biru tertawa merdu, selanya, "Kalau begitu, apa maksud kedatanganmu? Apakah hendak mengobrol denganku?"

Jilid 14

"Persoalanmu telah kuketahui, asal aku mau pasti akan kucari dirimu," jawab nona itu.

"Kalau demikian, maaf bila aku mohon diri lebih dahulu."

Sebenarnya apa yang mereka bicarakan? Tentu saja para jago tidak mengerti, cuma semua orang adalah jago-jago berpengalaman dan sudah terbiasa menyerempet bahaya, maka sedikit banyak mereka sudah bisa meraba duduknya persoalan.

Selesai berkata, Oh Kay-thian lantas putar ba-dan dan berlalu, tapi baru beberapa langkah, ia berpaling ke arah Bu-sian-gi-su dan berkata sambil tertawa, "Saudara Kwanliong, kesehatanmu sangat penting, semoga baik-baik menjaga diri."

Tanpa menanti jawaban Kwanliong Ciong-leng, dia putar badan dan berlalu dari situ, dalam waktu singkat bayangannya telah lenyap.

Tiba-tiba Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng menghela napas sedih, katanya, "Saudara Bok, ke marilah! Akan kukatakan sesuatu kepadamu!"

“Apa yang hendak kau katakan, katakan saja terus terang!” seru Ji-sia ketus.

Tiba-tiba Kwanliong Ciong-leng menghampiri pemuda itu, kemudian membisikkan sesuatu di sisi telinganya, bisikan itu amat lirih, semua orang tak tahu apa yang dikatakannya.

Tapi setelah mendengar bisikan tersebut, air muka Bok Ji-sia segera berubah mendadak, ia me-lompat ke sana, tapi segera berpaling pula, katanya kepada nona berbaju biru itu, “Benarkah kau telah turun tangan keji kepada Cu Giok-ceng?”

“Soal ini dari mana kutahu, bukankah kau pu-nya mata? Kenapa tanya padaku?”

“Jika dia sampai mati, akan kucabut nyawamu sebagai gantinya!” seru Ji-sia dingin.

Selesai berkata, dia lantas putar badan dan berlalu.

Tiba-tiba si nona berbaju biru itu menghela napas, katanya, “Mungkin ia buru-buru ingin meng-antar kematian!”

Sementara itu Ji-sia telah berkelebat ke arah Oh Kay-thian melenyapkan diri tadi.

Lik-ih-hiat-li segera hendak menyusul ke sana, tiba-tiba Kwanliong Ciong-leng berteriak, “Lik-ih-lihiap, tunggu sebentar, hendak kubicarakan sesuatu danganmu!”

“Apa yang hendak kau katakan? Ayo cepat utarakan!”

“Di sini banyak mata telinga, tidak cocok un-tuk berbicara!”

Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin tertawa di-ngin, serunya, “Saudara Kwanliong, memangnya ada rahasia apa yang tak boleh didengar orang lain? Hehehe.....”

Lik-ih-hiat-li menjadi gusar, sambil membentak telapak tangannya diayun ke depan, angin pukul-an keras

menghantam Hian-thian-koancu, sedang-kan tangan yang lain menyerang Bu-sian-gi-su.

Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin tahu akan kehebatan ilmu pukulan lawan, ia tak berani me-nyambut dengan kekerasan, buru-buru ia melom-pat ke samping.

Tapi Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng sem-pat menghindarkan diri, pukulan yang sangat kuat itu membuatnya tergetar mundur tiga langkah dan tumpah darah.

Melihat Hian-thian-koancu lolos dari serangannya, Lik-ih-hiat-li mendengus, dengan suatu gerak cepat ia melancarkan lagi pukulan dahsyat ke arah Kun-tun-cinjin.

Baru saja ujung kaki Kun-tun Cinjin menem-pel permukaan tanah, angin dingin telah berhembus tiba, tanpa pikir lagi terpaksa telapak tangan kanan menyambut pukulan tersebut.

Ketika angin pukulan saling bentur, “blang!” dengan wajah pucat seperti mayat dan bahu ber-getar Kun-tun Cinjin tergetar mundur setengah langkah.

Setelah melancarkan serangan, Lik-ih-hiat-li se-gera melayang ke sana menyusul ke arah Bok Ji-sia tadi.

Memandangi bayangan punggung Bok Ji-sia melenyapkan diri, si nona berbaju biru mendongakkan kepala memandang angkasa, lama sekali ia ter-menung. Terhadap peristiwa dilukainya Kus-tun Cinjin dan Bu-sian-gi-su oleh Lik-ih-hiat-li, seakan tidak tahu menahu.

Mendadak ia menundukkan kembali kepalanya dan menghela napas, omelnya dengan gemas, “Ai, dasar goblok, tak punya otak!”

“Nona,” kata Pek Bi dengan tertawa, “kau begitu galak, tentu saja ia lari ketakutan.”

“Aku ingin menyaksikan sendiri atas kematiannya!” seru nona berbaju biru itu dengan gemas.

Pek Sat mengernyitkan dahi, selapis hawa mem-bunuh menghiasi wajahnya yang cantik, katanya, “Manusia semacam dia lebih baik cepat2 mam-pus saja.”

“Enci Pek Sat, siapakah yang kau maksudkan dengan dia?” tiba-tiba si nona berbaju biru menghela napas sedih.

Pek Sat tertegun, jawabnya, “Tentu saja Bok Ji-sia!”

“Enci Pak Sat, kalau begitu kau suruh kubantu dia untuk mengobrak-abrik dunia persilatan daerah Tionggoan?”

Sinar mata yang bengis dan buas terpancar da-ri mata Pek Sat yang jeli, sahutnya dingin, “Nona, tentu saja kita akan membuat dunia persilatan Tionggoan ini banjir darah, biarkan mereka saling mem-bunuh hingga mayat bergelimpangan di mana2.”

Terkejut si nona berbaju biru itu demi men-dengar perkataan itu, dengan termangu-mangu ia me-mandang langit dengan mata sayu.

Tiba-tiba terpancar sinar wajah yang dendam dan banci, ia berkata dengan suara ketus, “Ya, aku akan berbuat demikian, dunia persilatan harus di-obrak-abrik, Jisuheng, Cici berdua, mari kita ber-angkat!”

“Berhenti!” tiba-tiba Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau membentak, “sebelum ia sadar kembali, kalian tak boleh pergi!”

Perlahan Pek Sat berpaling, lalu katanya dengan dingin, “Dalam arena sekarang tinggal kau sendiri, apakah kau sanggup menahan kami?”

Ternyata entah sejak kapan kawanan jago yang hadir itu sudah mengundurkan diri dari situ dan lenyap tak berbekas, bahkan Bu-sian-gi-su Kwan-liong Ciong-leng pun sudah pergi. Walaupun Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau tahu dengan kekuatannya sendiri tak sanggup menghadapi salah satu di antara ketiga gadis itu, akan tetapi iapun tak bisa membiarkan

putri kesayangannya tewas di tangan mereka, dan membiarkan musuh pergi begitu saja.

Maka setelah termenung sejenak, katanya de-ngan sedih, “Nona, harap beritahu padaku terus terang, apakah dia akan sadar kembali?”

“Jangan kuatir,” sahut si nona bercadar it dengan dingin, “dia takkan mati!”

Selesai berkata, dengan langkah lemah gemulai bersama rekan-rekan lainnya berlalu dari situ dan lenyap di tengah remang cuaca.

Setelah bayangan orang lenyap dari pandangan, Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau memandang Giok-ceng yang pucat dalam rangkulannya, dengan air mata bercucuran katanya, “Anak yang patut dikasihani, kutahu kau jatuh cinta padanya. Ai....anakku, tahukah kau bahwa cinta adalah kuburan bagimu?....”

Pek-pin-kui-po Jik Say-kiau membungkukkan badannya dan pelahan memondong tubuh Cu Giok-ceng, tanpa mengucapkan sepatah katapun ia berlalu dari situ dengan air mata bercucuran.

Ia sangat sedih, satu-satunya harapan sekarang adalah supaya putrinya bisa segera tersadar kem-bali.

Sementara itu Bok Ji-sia telah melakukan per-jalanan cepat ke depan sana. Kiranya Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng telah berbisik padanya bahwa kemungkinan besar sarung ruyung Jian-kim-si hun-pian telah dirampas oleh Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian yang menyamar sebagai manusia aneh bertubuh tinggi besar itu.

Sudah dua li ia melakukan perjalanan, akan tetapi jejak Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian belum ditemukan juga, diam-diam ia terkejut oleh kecepat-an orang.

Dengan sedih Ji-sia menghela napas dan meng-hentikan langkahnya, ia pandang Jian-kim-si-hun~pian yang berada di tangannya, kembali ia terba-yang pada pesan Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak yang meminta kepadanya agar ruyung itu jangan sampai dirampas orang, tapi belum sam-pai sebulan, sarung ruyung itu sudah lenyap, hal ini sungguh membuat anak muda ini merasa malu.

Tiba-tiba mencorong sinar matanya, diam-diam ia mengambil keputusan akan berkunjung ke Thian-seng-po untuk merampas kembali sarung ruyung itu, meski Oh Kay-gak tidak membicarakan masa-lah yang menyangkut pribadinya ketika menyerahkan ruyung tersebut, tapi Bok Ji-sia tahu bahwa ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian tersebut pasti menyangkut pula soal kehidupan kakek itu di masa lalu.

Demikianlah pikiran Bok Ji-sia terombang-ambing tak menentu.

Bintang bertaburan di angkasa, tiba-tiba ter-dengar seseorang berseru dengan suara dingin, “Bok Ji-sia, sekali ini kau pasti mampus!”

Air muka Ji-sia berubah hebat demi mendengar perkataan itu, seperti anak panah yang terlepas da-ri busurnya ia meluncur ke arah semak belukar di mana berasalnya suara tersebut, belum lagi tubuh-nya tiba, suatu pukulan dahsyat telah dilancarkan.

Angin pukulan yang sangat kuat segera mem-belah semak belukar dan menggetarkan ranting dan dedaunan.

Menurut pikiran Bok Ji-sia, serangan itu pasti akan berhasil memaksa orang itu memuncul-kan diri, dan bila orang itu muncul, dengan se-genap kemampuannya akan menangkap lawan.

Siapa tahu kejadian di luar dugaan, ketika se-mak belukar itu terbelah oleh embusan angin pu-kulan, ternyata tak sesosok bayangan pun yang nampak.

Ji-sia amat penanaran, ia menyusup ke depan untuk menggeledah lebih jauh.

Semak belukar itu sangat lebat dan setinggi manusia, di bawah sinar bintang Ji-sia telah masuk sejauh dua-tiga tombak ke dalam semak, akan te-tapi tidak nampak juga bayangan manusia, ini me-nimbulkan kecurigaannya.

"Jelas terdengar suara orang itu berasal dari sini, mungkinkah aku salah dengar?" demikian ia barpikir. "Apalagi semak di sekitar sini amat lebat, bagaimana pun tingginya ilmu meringankan tubuh, asal bergerak niscaya akan bersuara, tapi kenyata-annya tiada suara gemersik, tidak kelihatan pula bayangan orang....."

Sementara ia termenung, tiba-tiba dari samping kiri terdengar suara gemersik.

Sambil membentak Ji-sia melompat ke depan, tiba-tiba ia memutar badan di tengah udara dan langsung menubruk ke arah suara tadi.

Gerakannya dilakukan dengan cepat luar biasa, sekali kelebatan saja sudah tiba di tempat tujuan, belum lagi rumput itu berhenti bergoyang, anak muda itu sudah tiba.

Akan tetapi di tempat itupun sepi, tak nampak sesosok bayangan apa pun.

Kontan saja amarahnya memuncak, dengan suara keras bentaknya, "Bermain sembunyi macam kura-kura, bukan tindakan seorang laki-laki sejati!"

Di tengah bentakan, kedua telapak tangannya bekerja sekaligus, angin pukulan dahsyat menggu-lung ke empat penjuru. Tenaga dalamnya sekarang amat sempurna, he-bat sekali akibat pukulan itu, ranting yang patah dan rumput yang terbabat segera berhamburan kemana-mana.

Beruntun ia melancarkan belasan kali pukulan berantai, rumput kering di sekitar tempat itu ter-babat oleh angin

pukulannya yang dahsyat sehing-ga berubah menjadi tanah kosong, tapi bayangan musuh tetap tak tampak juga.

Sementara ia heran, tiba-tiba terdengar suara dengusan tertahan berkumandang tak jauh dari sana.

Dengan cepat Ji-sia berpaling, tertampak oleh-nya rerumputan dari mana ia masuk tadi tiba-tiba mengepulkan asap api, tapi segera padam lagi.

Ia terperanjat, ia tahu ada musuh hendak mem-bakar mati dirinya, tindakan keji ini segera mengo-barkan hawa amarahnya, sambil membentak secepat kilat ia menerjang ke depan.

Tiba-tiba terdengar seseorang memaki dengan su-ara yang dingin, “Anak goblok, tahu begini, tentu kubiarkan kau mati terbakar!”

Di tengah seruan tersebut, Ji-sia segera mera-sakan angin pukulannya besar, ia menjadi terpe-ranjat, tubuhnya yang sedang menubruk maju se-gera melayang turun ke samping.

Di bawah sinar bintang, tampaklah seorang nyonya setengah umur yang agung dan berwajah cantik telah berdiri di hadapannya. Sorot matanya yang tajam membuat orang tak berani memandangnya terlalu lama. Wajahnya yang cantik dan tidak berkerut itu tampak tercengang ketika melihat tenaga pukulan Ji-sia yang begitu dahsyatnya.

Tak jauh di samping nyonya berbaju merah cantik itu meringkuk sesosok bayangan manusia, dengan cepat Ji-sia menduga orang yang meringkuk itu tentulah orang yang hendak membakar dirinya tapi telah dibunuh oleh perempuan itu lebih dulu.

Untuk sesaat lamanya Ji-sia jadi tertegun, ia tak bisa menebak siapa gerangan nyonya setengah umur yang cantik ini. Dengan wajah membesi dan suara dingin nyo-nya cantik

setengah umur itu menegur, “Apakah kau ini ahli waris Oh Kay-gak?”

Ji-sia melengak, pikirnya, “Kenapa hanya se-kilas pandang saja ia dapat menduga aku adalah ahli waris Oh Kay-gak?”

Melihat pemuda itu hanya membungkam, nyo-nya cantik setengah umur itu mendengus, katanya lagi, “Ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian ini sudah terjatuh ke tangan Oh Kay-gak pada delapan tahun yang lalu, kalau kau bukan ahli warisnya, masakah kau punya kepandaian merampas ruyung ini dari dia?”

“Kalau sudah tahu, buat apa bertanya lagi?” kata Ji-sia ketus.

Mendengar jawaban itu, nyonya cantik setengah umur itu tertawa merdu, suara tertawanya begitu nyaring, mengandung daya pengaruh iblis yang pembetot sukma. Mendengar suara gelak tertawa yang membe-tot sukma itu, Ji-sia merasakan darah dirongga da-danya bergolak keras.

Mendadak nyonya setengah umur itu meng-hentikan gelak tertawanya, dengan wajak sedingin es dia melayang tiba dengan entengnya. Ji-sia terkejut, dengan sinar mata beringas ia pegang ruyung emas Jian-kim-si-hun-piannya erat2, tenaga murni dihimpun dan siap menghadapi sega-la kemungkinan.

Nyonya cantik itu melayang turun tidak jauh di depan Bok Ji-sia, katanya dengan dingin, “Bok Ji-sia, lekas berlutut untuk menerima kematian!”

Kata-katanya sombong luar biasa.

Ji-sia berkerut dahi, sambil mendengus katanya, “Siapa kau? Takabur amat ucapanmu! Hm, sekali-pun berhadapan dengan ratu juga orang she Bok takkan merendahkan diri untuk berlutut.”

“Ehm, boleh juga, pantas muridku itu sampai terpikat olahmu!” ujar nyonya cantik itu sambil ter-tawa dingin.

Hati Ji-sia tergetar, cepat ia tanya, “Apa kau bilang?”

“Tak perlu banyak bicara,” bentak nyonya cantik itu, “cepat serahkan ruyung Jian-kim-si-hun~ pian itu kepadaku!”

“Tidak sulit bila menginginkan ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian ini,” jawab Ji-sia sambil ter-tawa dingin, “silakan turun tangan !”

“Hmm, dengan sedikit kemampuanmu itu juga berani menantang diriku? Rupanya kau sudah bosan hidup!”

Walaupun Ji-sia tahu lawan pasti seorang jago kenamaan dalam dunia persilatan, belum tentu ia sanggup menang, tapi ia naik darah juga karena orang memandang rendah padanya.

“Aku ingin tahu sampai di manakah kehebatanmu!” jengeknya.

Di tengah seruan tersebut, dengan cepat ia me-nerjang maju, tangan kirinya disodokkan ke depan, menutuk jalan darah Hian-ki-hiat di bagian dada. Nyonya cantik setengah umur itu sedikit ber-gerak, tahu-tahu ia melompat ke samping.

Gagal dengan serangan yang pertama, Ji-sia melancarkan serangan berikutnya, ruyung mestika itu dengan membawa desing tajam menyambar ke depan, sementara telapak tangan kiri melepaskan suatu pukulan.

Nyonya cantik berbaju merah itu tertawa di-ngin, entah dengan gerakan apa, tahu-tahu ia su-dah menyurut mundur meloloskan diri dari ancam-an ruyung serta pukulan anak muda itu.

“Jika dalam seratus jurus kau sanggup memukulku atau menendangku, aku akan mengurung diri selama delapan belas tahun lagi dari keramaian du-nia persilatan,” katanya dingin.

Sebenarnya Ji-sia sudah siap menyerang lagi, akan tetapi ia membatalkan niatnya itu demi men-dengar ucapan orang, setelah termenung sejenak, katanya, “Kita tak punya

perselisihan apa-apa, buat apa saling beradu kepandaian, andaikata dalam se-ratus gebrakan nanti aku dapat melukaimu, bukan-kah hanya akan menambah beban pikiran bagiku?"

Kiranya waktu Ji-sia mendengar orang menga-takan akan mengurung diri selama delapan belas tahun lagi, tiba-tiba ia teringat pada nasib gurunya, Oh Kay-gak, yang terkurung juga selama delapan belas tahun dalam ruangan tertutup, hal mana mem-buat ia berpikir apabila perempuan ini sampai dilukainya, bukankah ia mencelakainya mengurung diri selama delapan belas tahun lagi? Padahal waktu sangat berharga bagi kaum perempuan, bukan cuma perempuan, lelaki pun sama.

Tiba-tiba nyonya cantik berbaju merah itu ter-tawa cekikikan, lalu berkata, "Jika dalam seratus jurus kau mampu melukaiku, maka akan kubantu dirimu untuk menyelesaikan suatu keinginanmu, habis itu baru aku menutup diri lagi selama delapan belas tahun."

Ji-sia terkesiap, tanpa terasa ia bertanya, "To-long tanya siapakah Anda?"

"Sementara tak perlu tanya siapa diriku, asal kau sanggup menghantam atau menendangku, segera akan kulaksanakan seperti apa yang telah kujanji-kan."

"Jadi, kau yang memaksaku untuk bertarung!"

"Memangnya aku perlu sembarangan bicara denganmu?" seru nyonya cantik itu dengan gusar.

Diam-diam Ji-sia berpikir, "Perempuan ini be-nar-benar aneh, kalau dia berniat beradu kepandai-an denganku, seharusnya langsung saja bertarung denganku, mau mengalah pun paling-paling tiga ju-rus saja, masa mengalah sampai seratus jurus? Sekalipun ilmu silatnya jauh lebih unggul, jika aku gunakan tenaga pukulan sepenuhnya, apakah dia sanggup bertahan? Tapi dia bilang bersedia mem-bantuku

untuk mewujudkan sesuatu keinginanku, jelas hal ini sangat menguntungkan diriku."

Berpikir demikian, selagi ia hendak terima ga-gasan orang, tiba-tiba terpikir lagi, "Aku Bok Ji-sia adalah seorang laki-laki sejati, mana boleh menarik keuntungan atas diri orang lain? Apalagi dia adalah seorang perempuan!"

Berpikir sampai di sini, dengan suara keras ia lantas berkata, "Jika kau berkeras hendak bertarung melawanku, biarlah kita tak perlu saling mengalah, mari kita bertarung menurut kepandaian masing-masing."

"Serang dulu seratus jurus, coba dulu apakah kau pantas berkelahi denganku atau tidak, setelah itu baru bicara lagi."

"Itu tak perlu, kita boleh bertarung dengan mengandalkan kepandaian masing-masing, dengan begitu biarpun kalah bisa kalah dengan puas."

"Jika kau kalah akan kehilangan ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian tersebut!" kata nyonya can-tik berbaju merah itu sambil tertawa dingin.

"Apa?" seru Ji-sia kaget, "kita kan bertarung tanpa taruhan, kapan kau katakan ruyung itu seba-gai barang taruhan?"

Nyonya cantik berbaju merah itu tertawa, "Da-lam pertarungan seratus jurus kita memang tidak mempertaruhkan ruyung mestika itu, cuma bila kau- gagal menang dalam seratus jurus, lalu kurampas ruyung mestika itu, bukankah bisa kulakukan dengan mudah? Dengan begitu, bukankah sama halnya kau akan kehilangan ruyung mestika itu?"

"Betul juga perkataannya!" pikir Ji-sia, "jika dalam seratus gebrakan aku tak sanggup melukai-nya, itu berarti ilmu silatnya tiada tandingannya di dunia ini, asal dia mau merampas, bukankah ru-yung ini akan menjadi miliknya dengan mudah....?"

Berpikir demikian, Ji-sia lantas bertanya, “Ka-lau begitu, kau bertekad hendak merampas ruyung mestika ini setelah seratus gebrakan?”

“Itu belum tentu, persoalan selanjutnya biar kita bicarakan nanti saja!”

“Baik, untuk sementara ruyung ini ku taruh di tanah, jika dalam seratus jurus tak dapat kukalahkan dirimu, akan kuserahkan ruyung ini kepadamu.”

Seraya berkata, pemuda itu menancapkan ru-yung Jian-kim-si-hun-pian di atas tanah.

Nyonya berbaju merah itu tertawa dingin, ka-tanya, “Kau tidak menggunakan keampuhan ruyung mestika itu, sebaliknya hanya bertangan kosong, jika dalam seratus jurus berhasil meraba ujung ba-juku, maka akan kuanggap kau yang menang.”

“Segala sesuatunya terserah padamu, tapi kau perlu hati-hati, aku akan melancarkan serangan!”

Meskipun Ji-sia tak tahu mengapa perempuan itu hendak mengalah seratus jurus kepadanya, tapi untuk menghindari agar ruyung mestika Jian-kim--si-hun-pian itu jangan sampai hilang, iapun tidak banyak bertanya lagi, dengan jurus Se-lui-sian~tian (guntur di barat kilat menyambar) ia menghantam dada lawan.

Jurus serangan ini merupakan salah satu jurus ajaran Oh Kay-gak, tiba-tiba teringat olehnya, maka dipakai untuk menyerang.

Ketika dilihatnya serangan itu datangnya se-perti menutuk, seperti juga menabas, nyonya cantik berbaju merah itu rada melengak.

Ji-sia sendiri pun merasa heran ketika dilihat-nya perempuan itu tidak bermaksud menghindari serangannya, segera dia berpikir, “Jangan-jangan dia melatih sejenis

khikang pelindung badan, maka sengaja membiarkan pukulanku bersarang ditubuhnya agar dia bisa melukaiku dengan getaran tenaga dalamnya?"

Ketika serangan Ji-sia hampir mengenai tubuh-nya, tiba-tiba nyonya cantik itu melayang mundur, dengan tepat ia menghindarkan diri dari serangan anak muda itu.

Gagal dengan serangannya, Bok Ji-sia melang-kah ke depan, tangan kanan yang melancarkan serangan tadi tidak ditarik, sedang tangan kiri dari bawah membalik ke atas untuk mencengkeram urat nadi pergelangan tangan kiri lawan dengan jurus Nu hay-poh-liong, (naga bertarung di tengah laut).

Belum lagi tangan kirinya mendekati pergelangan tangan musuh, tiba-tiba nyonya cantik berbaju merah itu berseru tertahan, lalu menyurut mundur beberapa langkah. Sekalipun nyonya cantik itu telah menghindar-kan serangan lawan, tapi ia merasa heran, dia tak menyangka serangan Bok Ji-sia sedemikian aneh-nya, sebab dia cukup mengetahui akan ilmu silat Oh Kay-gak, sebagai muridnya Ji-sia pasti telah memperoleh semua warisan ilmu silatnya, tapi dua jurus serangan yang digunakannya sekarang ternyata merupakan jurus aneh yang belum pernah dilihatnya.

Perlu diketahui, dua jurus serangan yang di-gunakan Bok Ji-sia barusan adalah jurus serangan yang tercantum dalam kitab Koat-im-siang-gi-cin-keng.

Sementara nyonya cantik berbaju merah itu termenung, tiba-tiba terasa angin pukulan menyam-bar tiba, dengan terkejut buru-buru ia melompat ke belakang. Sungguh tak terlukiskan rasa kagetnya, dia merasa Bok Ji-sia telah berhasil melatih sejenis te-naga murni, semacam ilmu yang berkekuatan maha tinggi.

Sementara itu Ji-sia telah menyusul maju, tangan kiri secepat kilat mencengkeram urat nadi nyonya cantik berbaju

merah itu. Setelah terdesak mundur, nyonya cantik ber-baju merah itu merasa kaget bercampur mendong-kol, ia tak berani memandang enteng musuh lagi, kini ia merasa ilmu silat Bok Ji-sia boleh disejajarkan dengan kelihaian Bu-lim-jit-coat.

Segera ia berputar ke samping, tampaknya hen-dak menerjang ke muka, tahu2 malah mundur se-jauh empat-lima langkah dari tempat semula.

Bok Ji-sia terperanjat, pikirnya, "Ilmu gerak-an apakah itu? Kalau aku berganti jurus serangan, bila dia terus menyelinap ke belakangku dengan gerakan aneh ini, dan menyergap dari belakang, wah, bisa berabe! Aku harus berjaga2 atas kejadian ini, paling tidak jangan sampai kena didahului olehnya."

Segera gerak tubuhnya yang sedang menerjang ke depan ditahan lalu cepat memutar badan.

Setelah mundur dua langkah, sambil menjura katanya dengan serius, "Ilmu silat Locianpwe sung-guh sangat lihai, Wanpwe tahu bukan tandinganmu, apalagi di antara kita tak pernah terikat permusuh-an, buat apa Locianpwe berkeras ingin bertarung melawanku untuk menentukan menang kalah....?

Belum habis berkata, nyonya cantik berbaju merah itu telah menukas dengan dingin, "Buat orang lain, sekalipun mereka ingin bertarung denganku juga aku tidak sudi bertarung dengan mereka, se-karang aku mau bertarung denganmu lantaran aku menilai tinggi dirimu, jika ingin mempertahankan ruyung mestikamu itu, baik-baiklah menyerang sem-bilan puluh tujuh jurus lagi."

Terkejut sekali Ji-sia mendengar perkataan itu, pikirnya, "Jika ia benar-benar berniat merampas ruyung ini, sudah pasti aku tak sanggup melindungi-nya....."

Berpikir sampai di sini, ia menghela napas se-dih, katanya, "Locianpwe, jika kau sudah tahu aku adalah murid Oh Kay-gak, mestinya kau juga tahu akan harapannya ketika

menyerahkan ruyung ini kepadaku, terus terang saja, aku tak ingin oaang lain merampas ruyung mestika ini."

"Ilmu silatmu tidak tinggi, jika aku tidak me-lakukan hal ini, memangnya orang lain tak akan merampas ruyung ini?"

Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba ia bertanya, "Sudah berapa lama kau belajar pada Oh Kay-gak?"

"Hanya tiga-empat hari, cuma aku merasa ba-gaikan mempunyai hubungan batin selama puluhan tahun dengan beliau."

"O, jadi sebelum bertemu dengan dia memang kau sudah mahir ilmu silat?"

"Jurus serangan sekedar tahu, tapi tidak me-miliki tenaga dalam."

"Kau memang anak baik, coba serang sebanyak sembilan puluh tujuh jurus lagi, mungkin saja di kemudian hari kita bisa mengikat hubungan yang lebih akrab."

"Aku hanya seorang angkatan muda, mana pantas mengikat tali persahabatan dengan Locian-pwe?"

Nyonya cantik berbaju merah itu tertawa di-ngin, "Sahabat atau musuh, kemungkinannya selalu ada, hm, lebih baik cepat turun tangan!"

"Dalam suatu pertarungan pasti ada korban yang jatuh, kalau bukan kau yang mati mungkin akulah yang mampus...."

"Ada apa, kau hendak beradu jiwa denganku?" jengek nyonya cantik berbaju merah itu.

"Ilmu silatmu tinggi, tenaga dalammu sempurna, jika aku tidak bertekad beradu jiwa, mana bisa menangkan dirimu? Lagipula jika ruyung ini sam-pai kau rampas, lebih baik aku mati daripada hidup."

Kiranya Bok Ji-sia telah dipaksa berulang kali untuk bertarung hingga timbul juga kemarahannya, maka dia mengatakan hendak beradu jiwa, padahal tatkala menerima pemberian ruyung dari Oh Kay-gak ia pernah bersumpah akan melindungi ruyung tersebut dengan jiwa sendiri, bila ruyung itu lenyap iapun akan ikut mati.

"Bagus sekali!" seru nyonya cantik berbaju merah itu sambil tertawa, "tak kusangka dalam du-nia persilatan kini masih ada manusia yang bisa pegang janji."

"Sebenarnya aku memang tak sudi menerima tantanganmu untuk bertarung seratus jurus, tapi urusan telah berkembang menjadi begini, terpaksa aku harus menyanggupi."

"Sudah, cukup! Sekarang berusahalah dengan sepenuh tenaga!"

Ji-sia tidak bicara lagi, kedua telapak tangan-nya beruntun melancarkan serangan berantai.

Nyonya cantik berbaju merah itu miringkan badan menghindari serangan, kemudian berdiri te-gak di tempat semula untuk menantikan serangan berikutnya dari Bok Ji-sia.

Gagal dengan serangan pertama, Ji-sia mener-jang maju lebih dekat, kedua tangan sekaligus melancarkan serangan dahsyat secara bergantian. Ilmu silat nyonya cantik berbaju merah itu benar-benar luar biasa, selama pertarungan berlangsung, kedua tangannya lurus menempel badan, hanya ka-kinya bergerak ke sana kemari dengan cepat, ha-nya bayangan merah saja yang tampak berkelebat, tapi sukar ditahan.

Walaupun Ji-sia melancarkan serangan cepat dan gencar, tapi sudah empat-lima puluh jurus se-rangan, jangankan mengenai sasaran, meraba ujung bajunya pun tak mampu.

Hati Bok Ji-sia mulai tegang, tapi hawa ama-rah makin berkobar, mendadak ia melompat mun-dur seraya melancarkan pukulan dengan tangan membalik.

Dalam pada itu si nyonya cantik berbaju me-rah pun mulai merasakan betapa sempurnanya te-naga dalam Bok Ji-sia, setelah melangsungkan pertarungan itu, iapun merasakan adanya hawa murni tak berwujud pelindung tubuh, ketika dilihatnya pe-muda itu menyerang dengan gencar, tahulah dia anak muda itu sudah marah, maka gerak-geriknya juga tak berani gegabah.

Terasalah ada segulung angin pukulan berat menghantam tubuhnya, sambil mengerahkan tenaga untuk melindungi badan ia bergeser ke samping kiri....

Setelah melepaskan pukulan tadi, Ji-sia berpu-tar dengan gerakan aneh, lalu sekali lagi menerjang maju dan melepaskan pukulan gencar.

Serangan yang dilancarkan ini jauh berbeda dengan semula, serangan kali ini selain dengan jari tangan, juga dengan pukulan, demikian pula kaki, semuanya jurus serangan yang mematikan.

Pukulan bagaikan martil, telapak tangan ba-gaikan bayangan setan, jari tangan seperti gunting, semuanya jurus serangan aneh sukar diraba arah tujuannya.

Sekalipun pada masa lalu nyonya cantik ber-baju merah itu menempati kedudukan sebagai jago nomor satu dalam dunia persilatan, tapi di bawah serangan gencar dan aneh Bok Ji-sia, lama-lama dirasakan juga hebatnya daya tekan lawan. Bahkan beberapa kali terpaksa gerakan tubuh-nya menjadi kacau, tangan yang menempel badan hampir saja diangkat untuk menangkis, untung saja ia cukup siap sehingga tak sampai mempergunakan tangannya.

Dalam sekejap mata, empat puluh jurus lebih sudah lewat pula, Bok Ji-sia menghitung terus sambil bertarung, segera ia tahu bila tiga gebrak-an lagi akan genaplah seratus jurus.

Ia menjadi terkesiap, sambil berhenti menye-rang, pikirnya dalam hati, "Ilmu silat orang ini betul-betul baru pertama kali ini kujumpai, kalau pertarungan dilanjutkan, sekalipun seratus gebrakan lagi juga percuma."

"Kenapa tidak kau lanjutkan?" nyonya cantik berbaju merah itu menegur dengan tertawa.

Bok Ji-sia menghela napas, katanya, "Ilmu si-lat Locianpwe betul-betul hebat dan boleh dikata-kan nomor satu di dunia, sekalipun bertarung se-ratus jurus lagi Wanpwe takkan mampu menyentuh badanmu."

Nyonya cantik berbaju merah itu tersenyum, "Cukup mendengar beberapa patah kata sanjunganmu ini, aku jadi menyukaimu, lebih baik lanjutkan saja tiga jurus yasg terakhir ini. Dalam tiga jurus terakhir ini, kuizinkan kau untuk mengguna-kan ruyung dan tangan sekaligus, sedangkan akupun melancarkan serangan balasan, asal aku bisa merampas ruyungmu, akulah yang menang, dalam tiga jurus ini aku hanya akan menyerang satu kali, kalau gagal merampas ruyungmu itu, anggaplah aku yang kalah."

Mencorong sinar mata Bok Ji-sia, ia lantas menyambar ruyung mestikanya dari tanah, lalu katanya dengan lantang, "Locianpwe, Wanpwe akan menuruti kehendakmu!"

Sambil berkata, ruyung mustika Jian-kim-si-hun-pian segera berputar menciptakan selapis ca-haya emas, suara mendengung nyaring yang mem-betot sukma pun mencekam perasaan orang.

Ternyata Bok Ji-sia teringat pada pesan Oh Kay-gak yang mengatakan jika ruyung ini diputar kencang maka sekalipun seorang jago kelas satu dari dunia persilatan juga tak berani mendekat, tentu saja Ji sia tak ingin ruyungnya dirampas

orang dengan begitu saja, maka dia teringat pada jurus ajaran Oh Kay-gak tersebut.

Melihat jurus ruyung tersebut, tiba-tiba nyo-nya cantik berbaju merah itu menerjang maju ke depan. Bok Ji-sia putar Jian-kim-si-hun-pian , dan mengunci ancaman lawan, siapa tahu dengan me-ngikuti gerak ruyung, sekali berkelebat tahu-tahu nyonya cantik itu sudah menyelinap ke samping. Gerak tubuh itu sungguh amat cepat dan aneh.

Ji-sia terperanjat, cepat ia mundur, cahaya ta-jam berkilau melindungi tubuh sendiri. Tampak nyonya cantik berbaju merah itu lan-tas menyelinap keluar dari celah kosong antara sambaran ruyung, kemudian tangan kanan secepat kilat menyambar ke depan, mencengkeram sendi tulang siku kanan Bok Ji-sia yang memegang ru-yung.

Ji-sia terkejut, telapak tangan kiri segera menabas ke depan membacok dada musuh. Serangan ini merupakan jurus serangan terakhir di antara seratus jurus yang ditetapkan.

Dengusan tertahan berkumandang, tahu-tahu lengan kanan Bok Ji-sia yang menggenggam ruyung telah dicengkeram oleh ilmu Kim-na-jiu lawan yang aneh, tenaga pukulannya segera punah, karena ke-sakitan akibat tercengkeramnya persendian pada sikunya, ruyung mestika itu serta merta jatuh ke tanah.

Sementara itu, telapak tangan kiri Bok Ji-sia yang melancarkan serangan itu meski telah kehi-langan tenaga, tapi secara kebetulan sekali tangan itu menyentuh pakaian bagian dada si nyonya.

Nyonya cantik berbaju merah itu menjerit ka-get dan melompat mundur, dengan tajam ditatap-nya wajah Ji-sia tanpa berkedip. Ji-sia sendiri tidak merasakan telapak tangan-nya menyentuh baju lawan, dengan melongo ia me-natap wajah nyonya cantik berbaju merah itu dengan tercengang, terhadap ilmu Kim-na-jiu lawan yang tangguh dan aneh itu, ia benar-benar amat kagum.

Ia merasa seakan-akan ilmu silat macam apa pun di dunia ini tak ada yang bisa memenangkan ke-cepatan dan kesaktian Kim-na-jiu-hoat tersebut.

Tiba-tiba nyonya cantik berbaju merah me-mutar badan, tanpa mengucap sepatah kata pun lantas berlalu dari situ.

Hanya dalam sekejap saja perempuan itu sudah berada lima-enam tombak jauhnya, melihat itu buru-buru Ji-sia berteriak, “Locianpwe, ruyung ini.....”

Belum selesai ucapannya bayangan tubuh nyo-nya cantik itu sudah lenyap di balik kegelapan malam. Terpaksa Bok Ji-sia menghela napas sedih, ia memandang langit yang kelam, tak bisa dilukiskan bagaimana perasaannya sekarang, ia merasa ilmu silat sendiri terlalu rendah.

Dengan perasaan gundah akhirnya ia memutar badan dan hendak menuju ke Thian-seng-po. Mendadak di bawah sinar bulan beberapa tom-bak di depan sana berdiri sesosok bayangan. Orang itu muncul dengan sangat mendadak dan tanpa menimbulkan sedikit suara pun, Ji-sia tak tahu sejak kapan orang itu tiba di belakangnya.

Setelah mengamati orang itu sejenak, dengan suara keras Ji-sia membentak, “Oh Kay-thian, ba-gus sekali kedatanganmu ini, memang orang she Bok sedang mencarimu!”

Ternyata orang itu adalah Seng-gwat-kiam atau si pedang bintang dan rembulan Oh Kay-thian.

Sambil tertawa ia menyahut, “Bok-siauhiap ada urusan apa kau cari -diriku?”

Berhadapan muka dengan musuh besar, kon-tan mata pun jadi merah dan muka menyeringai, dengan geram Ji-sia membentak, “Mau apa lagi? Tentu saja minta kembali sarung ruyung Jian-kim-si-hun-pian dan membalas dendam bagi kematian guruku!”

“Bok-siauhiap, sungguh aku tidak mengerti atas perkataanmu itu, berdasarkan apa kau tuduh aku merampas sarung ruyung mestika? Lagipula, si-apakah gurumu? Apakah kau maksudkan Jihengku Oh Kay-gak?”

Tertegun juga Ji-sia mendengar perkataan itu, pikirnya, “Betul juga, berdasar apa aku menuduhnya sebagai perampas sarung ruyung itu? Apakah manusia aneh tinggi besar itu bukan dia? Tapi ke-tiga belas sosok mayat hidup itu jelas pernah ku-lihat sendiri di balik alat jebakan dalam benteng Thian-seng-po.”

Sambil tertawa dingin ia lantas berkata, “Oh Kay-thian, selamanya kau licik dan banyak tipu muslihat, tapi dalam peristiwa ini jangan harap kau bisa merahasiakan dirimu lagi!”

Tetap dengan rasa bingung Oh Kay-thian ber-kata, “Bok-siaubiap, jangan kau fitnah orang dengan yang bukan-bukan, ketahuilah orang persilatan paling mengutamakan setia kawan, sesungguhnya apa maksudmu menuduh diriku?”

“Memangnya bukan kau yang melarikan sarung ruyung Jian-kim-si-hun-pian?”

“Aneh, ada beribu orang persilatan yang ber-minat merebut ruyung mestika itu, orang yang berilmu lebih tinggi pun tak terhitung banyaknya, kau anggap aku mampu berbuat demikian? Seperti perempuan tadi, ilmu silatnya luar biasa, kau tahu siapakah dia?”

Ji-sia, mendengus, katanya ketus, “Memangnya siapa dia? Coba katakan!”

“Dia bukan lain adalah Kiu-thian-mo-li yang pada delapan belas tahun lalu disebut sebagai ja-goan nomor satu.”

Kejut dan heran Ji-sia mendengar perkataan itu, mimpi pun ia tak menyangka nyonya cantik berbaju merah tadi adalah Kiu-thiau-mo-li, pantas ilmu silatnya selisih begitu jauh dibandingkan dirinya.

Tapi Ji-sia pun merasa menyesal, sebab hing-ga detik ini hanya Kiu-thian-mo-li, Lamkiong Hian serta saudaranya saja yang tahu kehidupan gurunya Oh Kay-gak, yang penuh teka-teki itu, tapi ia telah melewatkan kesempatan baik untuk bertanya dengan jelas pada nyonya cantik tadi.

Melihat pemuda itu lama sekali membungkam, Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian kembali berkata, "Menurut apa yang kuketahui, para jago persilat-an telah berdatangan kemari, semua orang berniat merebut ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian, bila kau bawa ruyung tersebut sekarang, rasanya tidak menguntungkan."

"Untung atau buntung sudah pernah kau kata-kan ketika berada di tanah pekuburan dahulu, ku-kira tak perlu kau ulangi lagi sekarang dan banyak mulut."

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian bergelak tertawa, "Wah, aku kan hanya memberi nasihat saja padamu, kukira nyawamu....."

Bok Ji-sia mendengus dengan sikap menghina, sebelum orang menyelesaikan kata-katanya ia telah menukas, "Nyawaku kenapa? Barangkali kau kasih-an padaku? Kini keadaan kita ibaratnya api dan air, dalam hati kita masing-masing tahu dengan je-las, aku hendak merenggut nyawamu, dan kaupun hendak merenggut nyawaku, sebagai laki-laki sejati, buat apa main pura-pura dan munafik. Hmm, semuanya itu hanya perbuatan orang rendah."

"Bok-siauhiap, tampaknya kesalahpahamanmu terhadapku terlalu mendalam...." kata Oh Kay-thian sambil tertawa, "masakah Jihengku Oh Kay-gak menuduhku memperlakukan dia secara keji se-belum kematiannya?"

"Oh Kay-thian!" bentak Ji-sia, "Jika kau ma-sih merasa mempunyai hubungan darah dengan dia, kenapa kau menyiksa dia begitu rupa? Membuatnya menderita selama

delapan belas tahun dalam kese-pian dan mati secara mengenaskan? Coba katakan apa sebabnya!"

Terbayang pada keadaan Oh Kay-gak yang mengenaskan itu, Ji-sia merasakan darah dalam da-danya bergolak, kata-kata itupun diucapkan dengan nada lebih keras.

Senyuman yang menghiasi ujung bibir Oh Kay-gak seketika lenyap, dengan wajah kelam katanya, "Bok-siauhiap, caramu bicara betul-betul tak tahu diri, bila Jihengku mengatakan aku telah menyiksa-nya hingga menjadi begitu rupa, maka aku siap bunuh diri di hadapanmu!"

Melihat keseriusan orang dan kata-katanya yang tegas, Ji-sia jadi ragu, pikirnya, "Sebelum meninggal, Oh Kay-gak memang tidak menerangkan siapa yang telah mencelakainya, dia hanya bilang dirinya rela menjalankan penghidupan terpencil dan tersiksa itu, tapi pasti hal itu dikarenakan alasan-alasan ter-tentu.....?"

Berpikir demikian, iapun berkata, "Kalau be-gitu, kenapa-Oh Kay-gak rela mati menanggung dendam? Coba jelaskan pedaku!"

Air muka Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian pulih kembali dalam kelembutan dan keramahan, katanya, "Sesungguhnya hal ini disebabkan oleh suatu per-soalan yang amat rumit, aku sendiri kurang jelas, tapi yang pasti hal itu menyangkut ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian yang berada di tanganmu se-karang."

Ji-sia tahu orang enggan memberi keterangan kepadanya, diam2 iapun berpikir, "Menurut ucapan Suhu, menjelang kematiannya, seakan- akan semua per-soalannya timbul dari ruyung mestika ini, tapi ada pula sebagian yang timbul akibat pergolakan di an-tara mereka bertiga saudara sendiri...."

Tiba-tiba anak muda itu tertawa dingin, ke-mudian tanyanya, "Oh Kay-thian, aku ingin mengajukan satu

pertanyaan kepadamu, apakah nona Oh Keng-kiau adalah putri kandungmu?"

Kembali air muka Oh Kay-thian berubah he-bat, serunya dengan gusar, "Kau tidak boleh men-ceritakan keadaan yang sebenarnya kepadanya!"

Ji-sia tertawa dingin pula, "Persoalan itu me-mang merupakan urusan kalian bersaudara sendiri, sebagai orang luar aku tidak pantas untuk -ikut campur, aku hanya berutang budi kepada Oh Kay-gak, maka selama hidup akan kuselidiki asal mula dendam yang tersimpan dalam hati orang tua itu. Jika kau tak menyimpan rahasia terhadap ka-kakmu, kenapa tidak kau ceritakan saja semua ma-salahnya secara jujur?"

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian menghela napas panjang, "Ai, kalau diceritakan kembali, maka hal ini akan menodai pula nama baik kami bertiga, buat apa kau ingin mengetahuinya?"

"Baik!" kata anak muda itu dengan mendong-kol, "kalau kau enggan bicara juga tak apalah, su-atu hari aku pasti akan berhasil mengetahui semua persoalan ini. Sekarang, ayo cepat serahkan kembali sarung ruyung tersebut kepadaku!"

"Hei, apa kau bilang? Kapan kurampas sarung ruyungmu?" tanya Oh Kay-thian tertegun.

"Hmm, bukankah ketiga belas mayat hidup itu adalah hasil didikanmu?" dengus Ji-sia.

Tersembul senyuman menyeramkan di ujung bibir Oh Kay-thian, tapi hanya sejenak saja lantas lenyap, katanya, "Bok-siauhiap, persoalan itu lebih baik tak usah dibicarakan lagi, sekalipun sarung ruyung itu kudapatkan, tapi aku telah menolong jiwamu, apakah boleh kau anggap sebagai balas ja-sanya?"

"Kapan kau pernah menolongku?"

"Sekarang juga aku akan segera menolongmu!" jawab Oh Kay-thian sambil tertawa.

Ji-sia segera tertawa dingin, “Dewasa ini aku baik2 saja, berdasarkan apa hendak kau tolong aku?”

“Bok-siauhiap,” tiba-tiba Oh Kay-thian bertanya, “kau kenal si nona berbaju biru itu?”

“Maksudmu si nona bercadar dari tiga gadis Hek-Iiong-kang itu?”

Entah permainan apa yang dirancang Oh Kay-thian, kembali ia bertanya, “Ada hubungan apa antara kau dengan dia?”

“Antara laki-laki dan perempuan ada batas2nya, aku tak punya hubungan apa-apa dengan dia, bahkan dia adalah musuh besarku!”

“Hahaha….itulah dia…..” kata Ok Kay-thian sambil terbahak2.

“Ada apa?” bentak Ji-sia dengan gusar, “kem-bali kau hendak kau pergunakin akal busuk?”

“Siapa yang menyembuhkan racun Bu-siang~te-im-hu-kut-kang dalam tubuhmu?”

“Kau sudah tahu, buat apa bertanya lagi?”

“Manusia dunia persilatan dewasa ini keba-nyakan licik dan banyak tipu muslihatnya, diuta-makan semakin licik semakin baik, bila bermusuhan dengan seseorang selalu berusaha untuk melenyap-kan lawannya. Begitu pula dengan perempuan ber-cadar itu, ia tiada hubungan apa-apa denganmu, kenapa ia bersedia menyembuhkan racunmu? Bu-kankah itu berarti ia mempunyai maksud tertentu?”

Terkejut juga Ji-sia mendengar perkataan itu, segera pikirnya, “Kalau melihat kekejaman dan kebusukan hati ketiga gadis Hek-liong-kang, me-mang tidak mungkin mereka bersedia menolong orang, tapi kenapa ia menyembuhkan

lukaku? Benar-kah dikarenakan Cu Giok-ceng bersedia menukar nyawanya dengan nyawaku.....?"

Berpikir sampai di sini, iapun berkata, "Ia mempergunakan nyawa Cu Giok-ceng untuk me-nukar jiwaku, inilah cara yang adil, memangnya ia bertujuan lain?"

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tertawa, "Apa-kah kau yakin banar Cu Giok-ceng mempergunakan nyawanya untuk ditukar dengan nyawamu?"

"Ngaco-belo melulu!" teriak Ji-sia dengan ma-rah, "kalau ingin menyampaikan sesuatu, katakan saja terus terang, caramu bicara yang berbelit-belit sungguh menjemukan."

Seng-gwat-kim Oh Kay-thian sama sekali tidak gusar oleh perkataan itu, ia tetap tertawa, ka-tanya, "Kalau Cu Giok-ceng tidak mati, tentu saja kau yang akan mati, tapi melihat gelagatnya sekarang, orang yang benar-becar terancam kematian bukanlah dia melainkan kau."

"Kenapa bisa begitu?"

"Kau masih ingat, waktu nona berkerudung itu selasai menyembuhkan racunmu, ia telah mem-beri sebutir pil kepadamu?"

"Aku tidak tahu kalau pil itu racun, buktinya aku masih hidup sampai sekarang."

"Bok-siauhiap, kau tahu pil tersebut adalah se-macam obat beracun yang kerjanya lambat? Sete-lah dimakan, racunnya perlahan akan merantas isi perutmu, beberapa bulan kemudian baru mulai be-kerja, waktu itu racun telah menyusup ke semua bagian tubuh, sekalipun dewa juga tak berdaya lagi menolongmu."

Ji-sia bergidik, tanpa terasa ia bertanya "Sung-guhkah perkataanmu?"

"Betul atau tidak bisa segera dibuktikan. Se-karang coba kau salurkan hawa murnimu dari perut, coba rasakan adakah sesuatu gejala aneh?"

Buru-buru Ji-sia menuruti perkataannya dengan menyalurkan hawa murni mengitari semua jalan da-rah penting di sekujur badan.

Harus diketahui Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian pernah mendapatkan sejilid kitab racun yang isinya mencakup segala racun, kepandaian tersebut telah berhasil ia pelajari semua dengan sempurna, maka tindakan Bok Ji-sia dengan mengerahkan tenaga dalam ini justeru terjebak oleh siasat busuknya!

Baru saja Ji-sia menarik napas, tiba-tiba ia mengendus bau harum yang amat tipis menerjang masuk ke dalam perut.

Ia terkesiap, dengan cepat teringat olehnya akan pesan terakhir Oh Kay-gak yang memintanya agar berjaga-jaga terhadap kepandaian racun Oh Kay-thian.

Air mukanya berubah hebat, mendadak ia mem-bentak, "Manusia laknat! Mumpung aku belum mati, akan kubunuh kau lebih dulu!"

Seraya berkata, Ji-sia memutar ruyung mestikanya terus menghantam.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian berkelit ke sam-ping, bentaknya, "Kalau ada urusan, bicara saja secara baik-baik, buat apa memakai kekerasan?"

Ji-sia tahu dirinya sudah keracunan, mungkin sebentar lagi nyawanya akan melayang, maka ia tidak menjawab, tangan kiri melancarkan tutukan kilat ke jalan darah Ci-ti-hiat di siku lawan.

Dengan cekatan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian menarik lengannya manghindari tutukan tersebut kemudian telapak

tangan berputar dari bawah ke atas dan mencengkeram urat nadi pergelangan ta-ngan Bok Ji-sia.

Ji-sia mendengus, dengan telapak tangan yang tajam ia bacok pergelangan tangan Oh Kay-thian. Perubahan cerangan ini bukan saja amat cepat, lagipula di balik serangan ini terkandung tenaga dalam yang hebat.

Oh Kay-thian mengebaskan tangannya mem-bentur tenaga pantulan yang menerjang datang de-ngan kuat.

Ji-sia tergetar mundur, sebaliknya Oh Kay-thian hanya sedikit menggeliat.

Sambil tersenyum ia lantas berkata, “Tenaga dalam Bok-siauhiap memang mengagumkan, tapi setelah terjadinya benturan barusan, yakinkah kau bisa menang? Jika kau merasa tak mampu menangkan aku, bila aku ingin mencelakaimu, hal ini bisa ku-lakukan lebih gampang. Terus terang jika kau ma-sih sayang pada nyawamu, minumlah pil ini, kalau masih curiga, obat itu jangan dimakan!”

Selesai mengucapkan kata-kata tersebut, Oh Kay-thian mengeluarkan satu botol kecil putih ber-isi sebutir pil berwarna merah, botol itu dibuang ke tanah, dengan langkah lebar lantas berlalu dari situ.

Termangu-mangu Bok Ji-sia memandangi ba-yangan punggung Oh Kay-thian hingga lenyap dari pandangan, tak tahan lagi ia menghela napas sedih.

Dalam dua jam terakhir ia telah berjumpa de-ngan dua orang jago yang ilmu silatnya jauh lebih tangguh daripadanya, bahkan mereka berniat me-rampas ruyung mestika Jian-kim-si hun-pian, tapi sikap mereka sebentar kawan sebentar lawan, jelas kepandaian mereka bisa melebihi dia, tapi mereka tidak mencari kemenangan dengan ilmu silat me-lainkan menggunakan pelbagai cara lain, semua ini membuatnya bingung.

Kini ia merasakan betapa ceteknya ilmu silat sendiri, sedih, marah dan kecewa menyelimuti peragaannya.

Terhadap perkataan Oh Kay-thian ia merasa setengah percaya setengah tidak, sorot matanya ber-alih pada botol kecil di tanah itu, lalu dipungut-nya botol itu....Kematian, baginya bukanlah sua-tu hal yang mengerikan. Tapi dendam kesumat membuatnya enggan mati dulam waktu sesingkat ini.

Tiba-tiba Ji-sia membuka tutup botol dan mengeluarkan pil berwarna merah itu dan siap di-telan.....

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar seorang berseru dengan suara gemetar, "Bok....Bok Ji-sia jangan dimakan...."

Di bawah sinar bulan, lebih kurang lima kaki di depan sana berlari mendekat sesesok bayangan manusia, dia bukan lain adalah Bu-sian-gi-su Kwan liong Ciong-leng.

Dengan wajah pucat Ji-sia menatap sekejap Kwanliong Ciong-leng, kemudian katanya dengan bimbang, "Kenapa? Kenapa pil ini tak boleh dimakan!"

Dengan wajah kelam dan kulit mengejang se-perti menahan suatu penderitaan yaug luar biasa, jawab Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng dengan gemetar, "Itu...itu racun!"

"Dari mana kau tahu? Kau ingin membohongi aku?" seru Ji-sia terkejut bercampur cemas.

Kwanliong Ciong-leng menghela napas, ujar-nya, "Aku hanya bisa hidup setengah malam saja, bila fajar menyingsing esok pagi, aku akan mati, bahkan mati secara mengerikan, mana mungkin aku berbohong? Apalagi kau....."

"Dari mana kau tahu besok pagi akan mati?" tanya Ji-sia heran.

"Aku telah makan racun pemberian Oh Kay-thian ....."

"Manusia laknat yang berhati keji!" kata Ji-sia dengan menggreget, "tunggulah sebentar di sini, akan kususul Oh Kay-thian untuk minta obat penawar bagimu!"

Selesai berkata ia lantas putar badan dan me-layang pergi.

Buru-buru Kwanliong Ciong-leug memburu ke depan sambil berteriak, "Bok Ji-sia, tunggu sebentar, masih ada urusan hendak kusampaikan kepadamu!"

"Locianpwe masih ada urusan apa?" tanya Ji-sia sambil berpaliag.

Ditatapnya wajah Ji-sia dengan sorot mata ta-jam, lama sekali Kwan-liong Ciong-leng baru meng-hela napas panjang dan berkata, "Jika Oh Kay--thian berniat membunuhku, dia tak akan membe-rikan obat penawar kepadamu, bilamana dia meng-hendaki kematian seseorang, tak mungkin korban bisa lolos dari cengkeraman mautnya, aku sudah makan racun yang bersifat lambat, pula ia telah menutuk beberapa jalan darah pentingku, sekalipun kau mendapatkan penawar racun, tanpa mengerti ilmu membebaskan jalan darah yang ditutuknya, aku tetap akan mati secara mengerikan esok pagi……Ai, matiku tak perlu disayangkan, cuma ada beberapa persoalan belum sempat kuketahui dengan jelas, matipun aku penasaran."

Setelah berhenti sejenak, tiba-tiba ia bertanya "Apakah ayah-ibumu masih sehat walafiat?"

Sambil bertanya dengan sarot mata yang tajam ditatapnya wajah Bok Ji-sia tanpa berkedip. Pertanyaan ini ibarat sebilah pedang tajam yang menembus hati Bok Ji-sia, seketika itu juga darah dalam dadanya bergolak hebat, air matapun jatuh bercucuran.

"Kedua orang tuaku sudah mati!" jawab Ji-sia kemudian pelahan.

Hati Kwanliong Ciong-leng tergetar, kembali ia bertanya, “Apakah....apakah ayahmu bernama Gi-hong-gi-su (bertapa angin lembut) Bok Bun-tim?”

“Dari....dari mana kau tahu nama ayahku?” seru Ji-sia terkejut.

Air mata bercucuran membasahi wajah Kwan-liong Ciong-leng, dengan sedih katanya, “Kalau be-gitu, kau benar-benar keturunan adik Tim, sungguh tak kusangka kau benar-benar putranya.....”

Bicara sampai di sini, entah karena luapan emosi atau karena hal lain, tiba-tiba saja ia me-nangis tersedu-sedu.

“Engkau....kenalan lama ayahku?.....” ta-nya Ji-sia dengan gemetar.

“Bok-hiantit, aku dan ayahmu adalah saudara angkat.....”

Walaupun Ji-sia merasa kaget dan curiga, tapi ketika dilihatnya laki-laki berusia setengah abad lebih ini menangis sedih penuh emosi, ia merasa tak mungkin hal ini dilakukannya secara pura-pura.

Sejak kecil Ji-sia belum pernah berjumpa de-ngan paman ini, tapi ia tahu ketika ayahnya ber-kelana dalam dunia persilatan dulu memang mem-punyai banyak sahabat.

Sambil menahan isak tangisnya, Kwanliong Ciong-leng kembali berkata, “Nak, tahukah kau bahwa di kolong langit masih ada seorang yang rela mendapat nama jelek dan berkumpul dengan kaum laknat dengan harapan akan dapat memba-laskan dendam bagi kematian ayah-ibumu? Tahukah kau bahwa orang itu tak segan berkelana ke mana-mana dan berusaha dengan segala akal muslihatnya hingga perbuatanku sering dikutuk orang.....?”

“Engkau....engkaulah pamanku....” tiba-tiba Ji-sia menjerit.

Setelah menangis sekian lama, agaknya rasa sedih yang mengganjal hati Kwanliong Ciong-leng telah terlampiaskan semua, berangsur perasaannya menjadi tenang kembali.

Sekali lagi ditatapnya wajah Bok Ji-sia tajam-tajam, kemudian gumamnya seorang diri, "Sudah delapan belas tahun lamanya, ya, delapan belas ta-hun lamanya tak pernah bersua dengan adik Tim suami-isteri, tapi hari ini, dari wajahmu dan sikap-mu aku telah melihat kembali wajah mereka."

Setelah mendengar perkataan itu, Ji-sia baru tahu apa sebabnya ia tidak kenal paman ini, dengan sedih ia berseru lagi, "Empek Kwanliong, maafkan-lah jika sebelum ini aku banyak bertindak kasar dan kurang hormat kepadamu."

Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng tertawa sedih, katanya, "Nak, aku merasa puas asal kau tidak membenci empekmu yang jahat ini, kenapa kau minta maaf kepadaku? Aii, sesungguhnya tujuan empek hendak merampas ruyung mestikamu sema-lam tak lain karena aku hendak membalaskan den-dam bagi ayahmu yang mengenaskan itu."

"Empek Kwanliong, anak Sia takkan mem-bencimu, kutahu perasaanmu, aku....aku amat gembira, karena di dunia ini aku masih mempunyai seorang paman sebagai sanak keluargaku."

Tiba-tiba Kwanliong Ciong-leng mendongak memandang awan jauh di sana, lalu berdoa, "Teri-ma kasih kepada Thian atas pelindunganmu, adik Tim punya keturunan sebagus ini, dendam berdarah-nya pasti akan terbalas. Adik Tim, arwahmu dapat-lah beristirahat dengan tenang....Ai, aku akupun dapat mati dengan tenang....."

"Empek, kau....kau tak boleh mati!" seru Ji-sia, "di dunia yang luas ini, hanya Empeklah satu-satunya sanak keluargaku, begitu tegakah kau- tinggalkan aku seorang diri?"

"Ai, kau masih mempunyai seorang sanak yang berilmu sangat tinggi...."

"Apa kau bilang, Empek?"

"Ibumu, dia....dia masih hidup...."

Mendengar perkataan ini, Ji-sia menangis ter-sedu-sedu, katanya, "O, Empek, dia....dia orang tua telah mati bunuh diri....."

"Apa? Dia mati bunuh diri?" seru Kwanliong Ciong-leng dengan terkejut.

Kiranya Kwanliong Ciong-leng belum tahu kalau Ji-sia telah dicekoki obat perangsang oleh musuh hingga melakukan perzinahan dengan ibu-nya sendiri, menurut hasil penyelidikannya, dia ha-nya tahu mereka telah dibunuh musuh.

Tentu saja Ji-sia tahu Kwanliong Ciong-leng tidak mengetahui peristiwa memalukan yang ia laku-kan dengan ibunya sendiri, dengan sedih luar biasa ia menasigis tersedu-sedu, katanya, "O, Empek, Sia-ji tak punya muka untuk hidup lagi di dunia ini, aku.....aku....."

Dari kesedihan anak muda itu, Bu-sian-gi-su Kwanliong Ciong-leng tahu pasti ada sesuatu yang mengganjal hatinya, dengan suara berat katanya, "Anak Sia, bagaimanapun juga kau tak boleh mati, sebab dari keluarga Bok hanya kau saja yang akan meneruskan keturunannya!"

"Empek, bagaimana mungkin Sia ji punya mu-ka untuk hidup terus di dunia ini? Peristiwa me-malukan itu....manusia laknat itu sungguh ter-amat keji....."

"Sia-ji, tenangkan dulu perasaanmu, coba cerita-kan duduk persoalan yang sebenarnya."

"Empek....." teriak Ji-sia dengan sedih.

Kata-kata selanjutnya tak bisa diucapkan lagi, karena telah tenggelam oleh air matanya yang ber-cucuran, ia segera menubruk ke dalam pangkuan Kwanliong Ciong-leng.

Pengalaman Bok Ji-sia betul-betul mengenas-kan, terutama perzinahannya dengan ibu sendiri, membuat ia malu dan sedih. Begitulah, sambil me-nubruk ke dalam pangkuan Kwanliong Ciong-leng, ia menceritakan semua peristiwa itu serta bagaimana keadaan pada saat ibunya membunuh diri.

Selesai mendengarkan cerita tersebut, Kwan-liong Ciong-leng ikut merasa sedih, katanya lirih, "Anak yang patut dikasihani....Ai, ternyata be-gitulah duduknya perkara, pantas ia tak mau un-juk diri...."

"Empek," tiba-tiba Ji sia bertanya, "tadi kau bilang ibuku belum mati, benarkah itu? Atau cuma bohong belaka?"

Hati Kwanliong Ciong-leog bergetar keras, pi-kirnya, "Bila kukatakan ibunya belum mati, anak yang keras hati ini pasti tak punya muka untuk hi-dup terus di dunia. Ai, peristiwa yang tragis ini mungkin sekali akan mengakibatkan kematian me-reka berdua....."

Dalam keadaan demikian, Kwanliong Ciong-leng benar-benar tak berani membayangkan lagi.

Melihat orang tidak menjawab, Ji-sia kembali bertanya, "Empek, kenapa kau tidak menjawab?"

"Anak Sia, aku ingin tanya padamu," kata Kwanliong Ciong-leng lembut, "seandainya ibumu masih hidup, apa rencanamu?"

Sekujur badan Ji-sia gemetar keras, tergagap bisiknya, "Be.....benarkah ibu masih.....masih hi-

dup?"

Kwanliong Ciong-leng terkesiap melihat peru-bahan, air mukanya, buru-buru sahutnya, "Ibumu sudah mati!"

"Empek, kau bohong!" kata Ji-sia sambil terisak, "ibuku tentu masih hidup...."

Kwanliong Ciong-leng menghela napas, “Sia-ji, bagaimanapun juga kau tak boleh mati!”

“Tapi Empek....bagaimana mungkin aku bi-sa hidup terus?”

“Anak Sia, seperti apa yang dikatakan ibumu, kau harus melupakan peristiwa memalukan itu!” teriak Kwanliong Ciong-leng dengan gusar, “harus diketahui, manusia laknat itu sengaja berbuat de-mikian dengan maksud untuk memutuskan hubu-ngan kalian ibu dan anak serta menumpas keluarga Bok dari muka bumi. Kenapa kau bersikap begitu bodoh? Kalau kau mati, apakah arwah ayahmu di alam baka bisa beristirahat dengan tenang?”

Mendadak Bok Ji-sia menghentikan isak ta-ngisnya, lalu bertanya, “Empek, di manakah ibuku? Kenapa ia tidak datang mencariku?”

“Anak Sia, untuk sementara waktu jangan kau tanya soal ini, benarkah orang itu adalah ibumu atau bukan, aku tak berani memastikan, sekarang aku minta kepadamu untuk bersumpah, sebelum empek meninggal dunia, bagaimanapun juga kau harus tetap hidup.....”

Sebelum selesai kata-katanya, mendadak seku-jur badannya menggigil keras, mukanya yang pucat mengejang, giginya terkatup rapat, agaknya sedang menahan penderitaan yang luar biasa.

Dengan terkejut Bok Ji-sia segera bertanya, “Empek, apakah badanmu tidak sehat?”

Dibimbingnya Kwanliong Ciong-leng untuk duduk di tanah.

Sambil berusaha menahan rasa sakit yang luar biasa, Kwanliong Ciong-leng tersenyum, katanya “Anak Sia, rasanya aku tak bisa hidup sampai eeok pagi....”

“Empek, jalan darah apa saja yang telah tertutuk olehnya? Mungkin anak Sia bisa memberi pertolongan.”

"Ai, jangankan racunnya sukar ditawarkan, sekalipun jalan darahnya dapat dibebaskan, belum tentu racun yang mengeram di tubuhku bisa dipu-nahkan sama sekali!"

Setelah berhenti sebentar, ia menghela napas dan berkata pula, "Luka yang kuderita ini kecuali disembuhkan oleh Oh Kay-thian sendiri, rasanya masih ada seorang di dunia ini yang bisa meno-longku. Tapi sekarang matipun aku rela...."

"Empek, siapa yang kau maksudkan? Mari kita mencari orang itu," seru anak muda itu cepat.

"Ai, dia adalah si nona baju biru dari Hek~liong-kang...."

"Empek, sekarang baru kentongan pertama, mari anak Sia membawamu pergi menjumpainya."

"Jangan, dia takkan menyanggupi permintaan-mu."

"Kenapa?"

Kiranya Kwanliong Ciong-leng cukup memaha-mi watak Ji-sia yang tinggi hati, keras kepala dan tak mau tunduk kepada orang lain, sedangkan si no-na berbaju biru pun angkuh, setiap tindakan yang tidak mendatangkan keuntungan baginya, tak nanti gadis itu mau terima.

Ketika dilihatnya Kwanliong Ciong-leng diam saja, Ji-sia menghela napas, katanya, "Empek, pe-duli apakah dia setuju atau tidak, anak Sia akan berusaha dengan segala kemampuanku, jangan kuatir, dia pasti akan mengabulkan permintaanku."

Pengalaman masa lalu yang penuh penderitaan membuat Ji-sia merasa kagum dan hormat kepada Kwanliong Cing-leng, bahkan menyayanginya se-bagai orang tua sendiri, jika satu-satunya sanak yang masih hidup ini pun mati, bukankah dia ba-kal sebatang kara pula?"

Itulah sebabnya ia memandang serius kehidup-an Kwanliong Ciong-leng, malah jauh lebih pen-ting daripada kehidupan sendiri, ia pikir bila perlu ruyung mestika yang penting itupun akan

dipertukarkan dengan penyembuhan bagi Kwanliong Ciong-leng.

Tiba-tiba Ji-sia memayang Bu-sian-gi-su, kata-nya, “Empek, mari kubawa kau ke gedung itu un-tuk memohon pengobatannya.”

Kwanliong Gong leng sangat terharu, tadinya dia mengira Bok Ji-sia adalah seorang pemuda yang dingin, kaku dan tak berperasaan, tapi sekarang dia baru tahu pemuda itu adalah laki-laki yang amat berperasaan.

Kwanliong Ciong-leng tertawa getir, lalu ber-kata, “Nak, sebelum sakit hati ayahmu terbalas, kau kira aku rela mati begitu saja? Cuma.....”

“Empek, jangan kau lanjutkan kata-katamu!” tukas Ji-sia.

Kwanliong Ciong-leng melirik sekejap botol kecil di tanah itu, kemudian bertanya, “Anak Sia, apakah kau keracunan?”

“Tidak! Sama sekali tidak!” buru-buru Ji-sia menyahut dengan terkesiap.

Kwanliong Ciong-leng menghela napas sedih, “Ai, anak Sia! Jangan kau remehkan nyawamu sendiri, ketahuilah sebelum sakit hati ayah-ibumu ter-balas, bila kau mati, maka kau akan menjadi seorang anak yang tak berbakti.”

“Terkesiap hati Ji-sia mendengar perkataan itu, pikirnya, “Jangan-jangan aku memang betul terkena racun tak berwujud dari Oh Kay-thian?”

Berpikir demikian, ia lantas berkata, “Empek, aku sendiri tak tahu apakah diriku keracunan atau tidak?”

"Baiklah nak, mari kita bersama-sama men-cari nona berbaju biru itu untuk memohon pengobatannya!"

Ji-sia tidak bicara lagi, ia pondong sang pa-man siap berlalu dari situ.

Mendadak terdengar suara gelak tertawa yang merdu berkumandang memecahkan keheningan. Gelak tertawa itu kedengaran sangat aneh, membuat hati orang bergetar, mengandung daya pengaruh iblis yang membangkitkan nafsu berahi.

Mengikuti arah datangnya gelak tertawa itu, Ji-sia berpaling. Tertampaklah dua orang nyonya muda yang berwajah cantik dengan mengenakan baju tipis ber-warna merah telah berdiri di sana.

Tiba-tiba dari arah belakang terdengar lagi su-ara tertawa cekikikan yang genit merangsang. Ketika Ji-sia menyapu pandang sekejap seke-liling tempat itu, terlihatlah entah mulai kapan di sekelilingnya telah dikurung oleh dua belas orang perempuan muda cantik jelita yang berbaju sutera yang amat tipis.

Di bawah sinar bulan, Ji-sia dan Kwanliong Ciong-leng seakan-akan berada di surgaloka dan dikelilingi oleh bidadari.

Dengan terkesiap mendadak Ji-sia menjerit keras, "Dua belas perempuan iblis!"

Ternyata perempuan-perempuan itu bukan lain adalah kedua belas perempuan telanjang yang ber-baring di pembaringan gading dalam ruang rahasia di Thian-seng-po yang pernah dilihatnya ketika ia dan Tong Yong-ling terjebak di sana.

Mendengar nama dua belas perempuan iblis Kwanliong Ciong-leng ikut terkesiap, buru-buru ia menengok sekejap ke arah kawanan perempuan mu-da itu.

Apa yang dilihatnya segera mendebarkan jantungnya, sungguh pemandangan yang merangsang

nafsu, bahkan ia yang berusia lanjut pun merasakan darah bergolak, nyaris tak kuasa menahan diri.

Pakaian sutera yang dikenakan kedua belas perempuan Iblis sedemikian tipisnya hingga boleh dibilang tembus pandang, walaupun ketika itu da-lam kegelapan malam, mereka tetap dapat menyak-sikan semua itu dengan jelas.

Apa yang mereka lihat kini tak lain adalah potongan badan yang amat menggiurkan, bukan cu-ma payudaranya yang montok saja tampak jelas, puting susu yang merah dan merangsang pun lamat-lamat terlihat.

Buat seorang laki-laki, perempuan setengah telanjang justeru menimbulkan rangsangan yang le-bih besar daripada telanjang bulat, gadis yang te-lanjang bulat malah kurang seni keindahannya.

Di bawah hembusan angin malam yang sepoi dan kibaran baju yang melambai-lambai, lamat-lamat tampak pula bagian tubuh yang seharusnya di-rahasiakan.

Gelak tertawa yang genit dan membetot sukma sekali lagi berkumandang memecah keheningan.

Kedua belas perempuan cabul itu mendesak maju bersama ke depan dan mengurung Bok Ji-sia dan Kwanliong Ciong-leng rapat-rapat.

Dengan kulit tubuh mereka yang putih bagai-kan salju, payudara yang montok, rambut yang hitam dan senyum merayu, perempuan-perempuan itu tambah mempesona.

Begitu berhadapan dengan perempuan-perem-puan cantik itu, seperti terpagut ular berbisa, tanpa terasa Bok Ji-sia menyurut mundur ke belakang.

Tapi tiba-tiba ia teringat di belakang pun ter-dapat perempuan-perempuan cantik seperti ular ber-bisa itu, tanpa terasa iapun berhenti.

Dalam waktu singkat kedua belas perempuan iblis cabul itu telah mengurung mereka dalam ling-karan seluas satu tombak saja.

"Kalian berhenti semua!" bentak Ji-sia dengan sinar mata meegidikkan.

Bentakan itu bagaikan guntur membelah bumi di siang bolong, serentak kedua belas perempuan itu menghentikan gerakan mereka.

Tapi hanya sebentar saja kedua belas wajah yang cantik bak bidadari dari kahyangan itu kem-bali bersenyum memikat hati.

Karena senyuman mereka yang merangsang itu, sukma Ji-sia seakan-akan melayang meninggal-kan raganya, begitu memikat sungguh membuat orang tak tahan.

Tiba-tiba perempuan-perempuan itu mulai mem-buka pakaian tipis mereka sehingga Bok Ji-sia dan Kwanliong Ciong-leng terbelalak lebar. Semua bagian tubuh perempuan yang paling rahasia, dengan jelas terpampang di depan mata me-reka berdua.

Cepat Ji-sia dan Kwanliong Ciong-leng meme-jamkan mata dan tak berani memandang lebih jauh, sebab mereka merasakan darah dalam tubuh ber-golak, nafsu berahi ikut membara pula.

Tapi pada saat mereka memejamkan mata, ba-gaikan ular berbisa kedua belas orang perempuan cabul itu segera menubruk maju. Merasakan terjangan musuh, Ji-sia yang berdiri mungkur dengan Kwanliong Ciong-leng mendengus, ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian menyapu meng-ikuti gerak putar tubuhnya.

Jeritan kaget segera berkumandang……

Cara mereka menghindarkan diri sungguh amat lihai, membuat Bok Ji-sia dan Kwanliong Ciong-leng sama terperanjat.

Sebab serangan Bok Ji-sia itu dilancarkan de-ngan kecepatan luar biasa, musuh pun sedang me-nyongsong maju dengan kecepatan tinggi, biarpun jago kelas satu juga sulit menghindarkan diri, tapi nyatanya kedua belas perempuan itu bisa melolos-kan diri secara manis.

Satelah menghindarkan diri, agaknya kedua be-las' orang perempuan cabul itu rada tertegun, tapi senyumnya yang memikat masih tersungging pada wajah mereka, tangan mereka bergerak bersama, senjata khas kaum wanita pun di perlihatkan pula dengan menyolok di hadapan kedua orang itu.

Padahal senyuman mereka mengandung daya pikat yang kuat, ditambah lagi tubuh mereka yang bugil menggiurkan, laki-laki mana yang sangup me-ngendalikan gelora nafu berahinya?

Bok Ji-sia dan Kwanliong Ciong-leng merasa serba salah, mereka ingin pejamkan mata tapi kuatir diserang lawan, membiarkan matanya terbaka, tak kuat menahan nafsu berahi……

Selama kedua belas orang perempuan cabul itu membentangkan pakaiannya, Bok Ji-sia dan Kwanliong Ciong-leng juga memandang tubuh me-reka dengan kesima.

Akhirnya kedua orang itu tak sanggup mena-han rangsangan yang begitu kuat, sekali lagi mereka pejamkan mata.

Begitu mata mereka terpejam, kembali kedua belas orang perempuan cabul itu menerjang maju. Kecepataa mereka kali

ini jauh lebih hebat, dalam sekejap mata mereka sudah mendekat.

Bok Ji-sia mendengus gusar, ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian segera diputar kencang dan menyapu lagi ke sekelilingnya. Ternyata kedua belas orang perempuan cabul itu cukup licik, waktu Ji-sia melancarkan serang-an, mereka segera menyebarkan diri, pada saat membubarkan diri itulah mereka pun segera menyentilkan kukunya pelahan.

Bagaikan terkena pasir pemabuk, Bok Ji-sia dan Kwanliong Ciong-leng segera roboh ke tanah.....

Kedua belas orang perempuan itu tertawa cekikik senang, dengan cepat mereka menerjang lagi ke depan dan mengangkat tubuh Bok Ji-sia dan Kwan-liong Ciong-leng.

Lalu terdengar lagi suara gelak terbawa yang genit menggiurkan, sereatak mereka berlalu dari situ, dalam sekejap bayangan mereka telah lenyap di kejauhan sana, bahkan ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian pun ikut di bawa kabur.

Entah berapa lama sudah lewat, pelahan Bok Ji-sia tersadar kembali dan pingsannya, lamat-lamat didengarnya sesuatu suara aneh yang berirama.

Suara yang menusuk telinga, membuat darah orang mendidih den bergolak.

Di tengah suara aneh itu terdengar pula suara napas orang yang terengah-engah dan tertawa yang jalang.

Lalu iapun mengendus bau harum semerbak, Ji-sia membuka matanya.....

Tapi seketika mukanya merah padam dan me-longo.

Ternyata di seberang tempat Ji-sia berbaring terdapat pula sebuah ranjang gading, di situ ada sepasang laki perempuan sedang bergumul dengan seru dalam keadaan telanjang bulat.

Ketika Ji-sia mengamati lebih teliti pameran laki dan perempuan itu, hatinya seketika terasa hancur.

Sebab yang lelaki bukan lain adalah Kwanliong Ciong-leng, sedang yang perempuan tak lain adalah salah satu di antara kedua belas perempuan cabul itu.

Tampaknya Kwanliong Ciong-leng benar-benar sudah lupa daratan dan terpengaruh oleh nafsu berahi yang berkobar, ia menindihi perempuan ca-bul itu dan menerkamnya dengan buas.

Bukan kesakitan atau ketakutan, perempuaa itu malah tertawa jalang sambil mengimbangi gerakan Kwanliong Ciong-leng.....

Tak lama kemudian, gerakan-gerakan gila itu mulai mereda, Kwanliong Ciong-leng terkulai lemas, agaknya sari kelaki-lakiannya telah terisap oleh pe-rempuan itu hingga ia kepayahan dan tak bertenaga lagi.

Ji-sia merasa gusar sekali, ia ingin menolong sang paman, tapi sekujur tubuh terasa lemas tak bertenaga, jangankan memberi pertolongan, bergerak pun tak mampu.

Sementara ia marah, gelak tertawa jalang kem-bali berkumandang, menyusul sesosok tubuh yang bugil menggiurkan muncul di hadapannya.

Dengan penuh kemarahan Ji-sia membentak, “Perempuan jalang, enyah kau!”

Tapi bukannya menjauh, perempuan itu se-makin mendekat ke arahnya dan dipeluknya erat-erat.....

Ji-sia meronta dengan sekuat tenaga, tapi apa daya, ia tak mampu berkutik, dalam keadaan begini ia hanya bisa memejamkan mata rapat-rapat sambil berusaha mengendalikan diri.

Bau harum semerbak aneh tiba-tiba terhembus, mencium bau itu Ji-sia terreranjat, ia berusaha me-nutup pernapasannya, sayang terlambat, bau harum itu sempat menyusup ke tubuhnya dan menjalar ke mana-mana.

Tak terlukiskan rasa kaget Ji-sia, ia sadar bau harum tadi pastilah sebangsa obat perangsang se-perti apa yang pernah dialaminya dulu....

Peristiwa lama terbayang kembali, ia teringat bagaimana dirinya diberi obat perangsang oleh mu-suh hingga berbuat mesum dengan ibunya sendiri..... Ia ingin menjerit, ia berusaha menenangkan pikir-annya dan melawan pengaruh racun itu.....

Tapi, saat itulah segulung hawa panas yang aneh muncul dari perutnya, terus menjalar ke atas dan menerjang ke bawah, ia mulai merasakan pe-ngaruh nafsu berahinya yang makin membara.

Tampaknya perempuan cabul itu tahu korban-nya sudah mulai terserang obat pemabuknya, tiba-tiba ia memperhebat gerakannya untuk menggoda dan memeluk anak muda itu....

Mula-mula Ji-sia masih berusaha mempertahankan diri, tapi lama-kelamaan api berahi yang ber-kobar makin menghebat, semakin ia tahan semakin besar nyala api berahinya....

Tak lama kemudian, pemuda itu merasakan anggota tubuhnya mulai beraksi seperti mengingin-kan sesuatu.....ditambah lagi gerakan perempuan bugil itu makin lama semakin menggila, ia hampir tak kuasa menahan diri.

Pada saat kritis itulah tiba2 muncul seorang gadis berbaju putih dalam ruangan itu, dia tertegun menyaksikan adegan yang luar biasa itu.

Pipinya menjadi merah jengah menyaksikan sepasang laki-perempuan yang sedang “gituan”, diam-diam keluhnya, “Ai,

semua ini akibat perbuatan ayah, entah kenapa, ia gemar sekali mencelakai orang lain....”

Tiba2 ia bertekad menolong pemuda itu, ia merasa dangan berbuat demikian sedikit-banyak akan mengurangi dosa yang dilakukan ayahnya selama ini.

Setelah sangsi sejenak, sambil menggigit bibir gadis berbaju putih itu akhirnya mengambil keputusan, ia tak ingin adegan yang memuakkan itu berlangsung lebih lama.

Tangannya segera bergerak, desing angin tajam segera meluncur ke depan dan menghantam jalan darah Hun-bun, Bi-piau dan Hong-bun-hiat di tu-buh perempuan cabul itu.

Seketika itu juga, permainan gila perempuan itu terhenti sama sekali, tubuhnya yang bugil dan bahenol itupun terkulai lemas.

Dengan tercengang Ji-sia membuka matanya, gumpalan daging yang menindihnya, membuat ma-tanya berkunang-kunang, ia berusaha mengerahkan tenaga untuk menyingkirkan tubuh perempuan itu dari atas badannya.

Tapi sayang ia lemas tak bertenaga, betul-betul lemas, sedikit pun tak mampu bergerak. Kecuali bagian tertentu, seluruh badan Ji-sia lebih lemas dari pada kapas.

Gadis berbaju putih itu menghampiri pemba-ringan dan mendorong tubuh perempuan cabul itu sehingga terguling ke samping. Sedemikian anggun gadis berbaju putih ini, wajahnya cantik jelita bagaikan bunga, matanya jeli, sikapnya yang agung membuat orang tidak berani memandangnya.

Begitu melihat wajahnya, Ji-sia segera kenal siapakah gadis ini, dengan kaget ia berseru, “Nona Oh, kiranya kau.....“

Ternyata gadis berbaju putih ini tak lain ada-lah Oh Keng-kiau, putri tunggal Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak, Pocu Thian-seng-po yang dulu.

Dulu Ji-sia pernah hidup sebagai penjaga istal kuda dalam benteng Thian-seng-po, tentu saja ia kenal Oh Keng-kiau. Tapi Oh Keng-kiau tidak mengenalinya, karena waktu itu wajah Ji-sia dalam penyamaran.

Oh Keng-kiau menjadi tertegun, tergetar hati-nya ketika menatap wajah pemuda itu, ia merasa Ji-sia amat tampan dan seperti pernah dikenalnya, cuma untuk sesaat ia tak ingat di manakah mereka pernah berjumpa. Karena heran, ia hanya tersenyum hambar.

Ji-sia baru sadar, timbul perasaan aneh demi menyaksikan senyuman itu, untuk sesaat ia terte-gun.

Pelahan Oh Keng-kiau mengalihkan sinar ma-tanya dari wajah anak muda itu hingga ke bawah. Tiba-tiba wajahnya menjadi merah, tapi iapun geli oleh keanehan 'barang' yang menegang itu hing-ga ia tertawa cekikikan.

Tertawanya bagaikan bunga yang sedang me-kar, ditambah lesung pipinya yang manis, walaupun ditutup dengan tangannya yang putih, tapi tak bisa menutupi merah jengah wajahnya, kecantikan se-macam ini adalah kecantikan yang suci bersih tan-pa pikiran sesat.

Ji-sia menjadi tertegun, tanpa terasa ia me-mandang tubuh sendiri bagian bawah, seketika ia merasa malu, apalagi di depan seorang gadis yang dikenalnya.

Buru-buru Ji-sia menutupi tubuhnya dengan tangan dan menjerit kaget, saking gelisahnya ia ja-tuh tak sadarkan diri.

Sebab dia tahu Oh Keng-kiau adalah putri tunggal gurunya, Oh Kay-gak, dia masih perawan, mana boleh dirinya berbuat begini di hadapannya? Dan bagaimana pula tangung jawabnya di hadapan gurunya nanti?

Sewaktu Ji-sia sadar kembali, ia mendapatkan dirinya berbaring di dalam sebuah kamar batu, di atas pembaringan kayu cendana yang harum, pe-rabot dalam ruangan pun

sangat indah, dinding ber-kilat seperti cermin, dua buah lentera model keraton menerangi ruangan, Oh Keng-kiau dengan baju pu-tihnya sedang berduduk bersandar dengan tersenyum.

Baru saja Ji-sia berpaling, Oh Keng-kiau segera merasakannya, sambil tertawa ia lantas menegur, “Kau telah sadar?”

Pelahan ia menghampiri pembaringan menying-kap kelambu dan bertanya dengan lembut.

Teringat pada kejadian yang baru berlangsung, Ji-sia merasa malu sekali. Ia teringat pula akan pesan terakhir gurunya agar menjaga gadis ini dan waktu itu ia telah me-nyanggupi permintaan gurunya, tentu saja ia tak mau membohongi kakek yang ramah dan hidup merana itu.

Akan tetapi ketika terbayang kembali peristiwa lampaunya yang tragis, hancur luluh hatinya.

Bukankah Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling terluka hatinya lantaran ia tak dapat hidup ber-samanya?

Ji-sia benar-benar terjerumus dalam penderitaan yang luar biasa.

Melihat lama sekali pemuda itu membungkam, Oh Keng-kiau bertanya, “He, kenapa kau cuma me-longo saja tanpa bicara?”

Ji-sia menghela napas, “Nona Oh! Ah, tidak.....adik Kiau aku..... aku.....”

“Hei, kita kan baru saja berjumpa, kenapa kau menyebut namaku dengan begitu mesranya?” tegur Oh Keng-kiau dengan dahi berkerut, “Hm, kalau tahu kau ini laki-laki bangor, tidak nanti kutolong jiwamu.”

Ji-sia agak tertegun oleh ucapan tersebut, tapi segera ia dapat memahami persoalannya, katanya, “Adik Kiau, kau tak tahu, sesungguhnya kita adalah kenalan lama.”

“Benar!” seru Keng-kiau sambil tertawa, “rasa-nya kita memang sudah kenal, cuma aku tak ingat lagi, siapa sih namamu?

“Aku.... dahulu namaku Cing Hok, bekerja di istal kuda....”

Mata Oh Keng-kiau terbelalak lebar, ditatap-nya wajah Ji-sia lekat- lekat. Sampai lama sekali mereka tidak berbicara.

Akhirnya gadis itu berteriak kegirangan, “Ah, kau benar-benar Cing Hok.....Bukankah kau su-dah mati? Lenyap.....? Wajahmu.....kenapa wa-jahmu berubah.....berubah demikian tampan.....?”

Bicara sampai di sini, air mukanya berubah menjadi merah jengah, ia tidak bicara lagi.

Ji-sia manggut-manggut, katanya, “Adik Kiau, sebenarnya aku bernama Bok Ji-sia. Tempo hari, karena harus menyelidiki benteng kalian maka ter-paksa aku menyaru sebagai tukang kuda....”

Tak tahan lagi pemuda itu menghela napas pedih.

Oh Keng kiau tertawa riang, serunya, “Ooo, jadi kau Bok Ji-sia? Nama yang amat termasyhur da-lam dunia persilatan dewasa ini!”

“Ai, adik Kiau, kenapa kau menolongku?” ta-nya Ji-sia dengan sedih.

Seketika murung wajah gadis itu, serunya tiba-tiba dengan kuatir, ”Ah, aku hanya bicara melulu denganmu, ayo cepat makan obat lebih dulu!”

“Adik Kiau, aku harus makan obat apa?”

Kau terkena bubuk racun Mi-hiang-liu-san (bubuk pembangkit nafsu) perempuan siluman itu, konon barang siapa mengisap bau harum itu maka selamanya otaknya tak akan waras, dan tiada obat yang bisa menolongnya, meskipun tampaknya kau belum keracunan hebat, tapi kan lebih baik ber-hati-hati. Maka telah kumasakkan semangkuk-kuah Ho-ci untukmu, hanya kuah ini yang dapat memu-nahkan pengaruh racun jahat Mi-hiang-liu-san ter-sebut!"

Sambil berkata, Oh Keng-kiau menuju ke meja kecil di sisi pembaringan dan mengambil sebuah cangkir antik terbuat dari batu kemala dan diang-surkan kepada anak muda itu.

Hati Ji-sia bergetar keras, buru-buru ia mene-rima cangkir antik itu dengan perasaan terharu, kuah berwarna biru yang harum baunya segera di-minum sampai habis.

Selesai minum obat, Ji-sia menghela napas se-raya berkata, "Adik Kiau, darimana kau tahu obat ini bisa memunahkan racun tersebut?"

Mendengar ucapan ini, tiba-tiba Oh Keng-kiau menjerit kaget, "Aduh celaka! Mungkin kuah yang kau minum itu adalah racun perantas usus, cepat kau tumpahkan kembali!"

Ji-sia terkesiap, pikirnya, "Jika isi mangkuk itu adalah obat racun perantas usus, memangnya aku masih bisa hidup sampai sekarang?"

Sekalipun ia berpikir demikian, ia tetap cemas karena ia tak tahu sampai di manakah kekuatan obat Oh Keng-kiau ini.

Tiba-tiba Oh Keng-kiau berkata lagi, "Kau ti-dak mati setelah minum obat ini, mungkin bukan racun perantas usus, tapi sebangsa racun yang be-kerja lambat, cepat kau coba mengatur pernapasan, periksalah apakah ada sesuatu tempat yang kurang beres?"

Karena gadis itu berbicara dengan serius, buru-buru Ji-sia menghimpun hawa murninya, sesaat kemudian air mukanya berubah menjadi pucat pias seperti mayat.

Ia menghela napas panjang, lalu katanya de-ngan lirih, “Mati hidup kita telah digariskan takdir, siapapun tak dapat disalahkan!”

Air muka Ji-sia mulai berubah menjadi pucat, lamat-lamat perut terasa agak kaku, hawa murni dalam tubuh mengalir sendiri dan sukar terkendalikan lagi. Tapi saat ini dia tidak dapat berpikir.

Bilamana seseorang mengetahui takdir meng-hendaki demikian dan kekuatan manusia tak da-pat mengatasinya lagi, maka dia akan menunjukkan sikap yang lebih tenang dan tak acuh.

Begitulah keadaan Ji-sia sekarang. Ia merasa jika dirinya bisa mati pada saat ini, hal mana justeru lebih baik lagi, daripada ia harus mati di tangan Kiu-thian-mo-li, waktu itu bukan saja namanya akan ternoda, iapun akan membawa rasa dendamnya ke akhirat, bukankah hal ini jadi lebih celaka lagi?

Saat ini Ji-sia tidak marah, pun tidak mendendam, ia menunjukkan jiwa besar, kalau harus mati ia ingin mati sebagai seorang kesatria, kalau tidak demikian, ia pasti akan ditertawakan Oh Keng-kiau.

Tiba-tiba terdengar Oh Keng-kiau bertanya, “Benarkah kau tidak takut mati? Ai! Semua ini akulah yang salah, aku sembarang memberi obat kepadamu.”

Ji-sia tertawa pedih, katanya, “Adik Kiau, ja-ngan kau menyesali diri sendiri, anggap saja na-sibku memang buruk, sampai hari ini aku Bok Ji-sia belum mati, semua ini adalah berkat pertolong-anmu, maka mati pun aku tidak menyesal....”

Tatkala kata terakhir itu diucapkan, tiba tiba Ji-sia merasakan darah dalam tubuhnya bergolak hebat, tiba-tiba ia terbungkam dan tak sanggup bi-cara lebih lanjut.

Ternyata ia teringat kembali akan dendam berdarah ayah-ibunya, penghinaan yang belum terba-las, tugas gurunya yang belum terselesaikan, kena-pa ia berani bilang mati menyesal? Tapi kalau dipikir kembali, apa pula yang bisa dilakukan sekarang?

Tanpa disadari air mata mengembeng dalam kelopak matanya.

Terbelalak lebar mata Oh Keng-kiau melihat pemuda itu melelehkan air mata, ia berseru terke-siap. Cepat-cepat dihampirinya anak muda itu, lalu dengan menyesal katanya, “Jangan menangis! Obat itu bukan racun!”

Dalam keadaan demikian, Ji-sia mana mau percaya perkataannya itu? Sebab disangkanya gadis itu hanya menghiburnya belaka, maka ia pejamkan mata dan tidak menjawab. Ketika matanya dipejamkan, dua titik air mata segera jatuh membasahi pipinya.

Melihat pemuda itu tak mau menjawab, Oh Keng-kiau bertambah gelisah, ia menarik tangan Ji-sia dan digoyangkan berulang kali, serunya, “Kau takkan mati! Isi mangkuk itu betul-betul Ho-ci-teng yang bisa memunahkan racun Mi-hiang-liu-san!”

Ketika tangan kiri Ji-sia dipegang oleh tangan yang halus bagaikan tak bertulang itu, ia merasa-kan hatinya bergetar keras, ditatapnya wajah si nona.

Alis matanya yang lentik, bulu matanya yang panjang, matanya yang jeli dengan wajah yang suci mempesona, ibaratnya bidadari yang baru turun dari kahyangan.

Ji-sia menghela napas pelahan, katanya, “Adik Kiau, biar mati pun tak apa, cuma sakit hatiku be-lum terbalas, aku tak

ingin mati sekarang.....Ai aku ingin memberitahukan suatu hal kepadamu."

Ji-sia mengetahui akan kekejian Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, racun yang mengeram dalam tubuhnya sudah pasti bukan cuma racun Mi-hiang-liu-san belaka, maka ia berpendapat, walaupun Oh Keng-kiau benar-benar memberi obat mujarab yang bisa memunahkan racun Mi-hiang-liu-san, juga tak akan memunahkan racun yang lain, sekalipun bisa memunahkan racun yang lain, tapi dengan watak Oh Kay-thian, tentu saja ia tak akan membiarkan dirinya meninggalkan Thian-seng-po dengan selamat, apalagi dirinya masih berada di tengah ruang raha-sia Thian-seng-po yang penuh dengan alat jebakan.

Oleh sebab itu, Ji-sia ingin mempergunakan kesempatan sebelum mati untuk memberitahukan asal-usul Oh Keng-kiau.

Tapi ketika dia akan buka suara, tiba-tiba terlintas kembali pesan Oh Kay-gak yang meminta kepadanya agar jangan memberitahukan asal-usulnya kepada gadis tersebut, meski menurut perasaannya, ia merasa hal ini harus disampaikan kepadanya.

Maka ia menjadi termenung dan tidak bicara, ia ragu-ragu untuk mengambil keputusan. Agaknya Oh Keng-kiau tidak mendengar Ji-sia hendak memberitahukan sesuatu kepadanya, dia ha-nya mendengar pemuda itu mengatakan akan mati, hal ini membuatnya kuatir.

"Bok.....Bok.....bukankah kau merasa perut-mu kaku dan tenaga sukar dihimpun kembali?" tanyanya dengan gelisah.

"Ya, memang begitu!" Ji-sia manggut-manggut.

Oh Keng-kiau jadi gembira, serunya, "Itu ber-arti daya ampuh kuah Ho~ci sudah mulai bekerja, asal kau duduk mengatur napas selama setengah jam lagi niscaya akan sembuh seperti sedia kala. Mulai se-karang kaupun tak perlu kuatir akan terpengaruh oleh obat pemabuk seperti itu, sebab

kuah Ho-ci adalah obat penawar racun, racun apapun yang ber-sarang di tubuhmu segera akan tersapu bersih."

Mendengar keterangan tersebut, Ji-sia segera menghimpun tenaga dalamnya dan duduk bersemadi.

Oh Keng-kiau menjadi gelisah melihat pemuda itu hanya pejamkan mata dan tak berbicara, ia ber-maksud menggoyang tubuhnya, siapa tahu, baru tangannya menyentuh tubuhnya, dirasakas segulung tenaga tolakan yang besar menggetar tangannya hingga terpental. Dalam terkejutnya, ia mundur be-berapa langkah. Oh Keng-kiau menyadari apa yang terjadi, se-gera ia mundur ke belakang dan memandangi Ji-sia dengan termangu.

Tidak lama kemudian, lamat-lamat dari wajah Bok Ji-sia yang tampan muncul selapis uap putih, melihat itu Oh Keng-kiau terkejut bercampur girang, pikirnya, "Sungguh tak kusangka tenaga dalamnya sesempurna ini, agaknya jauh lebih hebat daripada Toapepek dan kalah setingkat dibandingkan ayah, cuma sulit juga bagi orang yang berusia semuda dia dapat memiliki tenaga dalam sesempurna ini, Cing Hok, wahai Cing Hok, ah tidak, dia bernama Bok Ji-sia, bukan Cing Hok , wahai Bok Ji-sia.....aku memang tahu engkau bukan manusia sembarangan, ternyata tepat dugaanku."

Belum lenyap pikiran tersebut, tiba-tiba terde-ngar Bok Ji-sia bersiul nyaring. Siulan yang penuh nada gembira ini menun-jukkan pemuda itu merasa girang karena racun yang mengeram dalam tubuhnya berhasil disapu keluar.

Selesai bersiul nyaring, Ji-sia maju beberapa langkah dan memberi hormat, katanya sambil ter-tawa, "Budi kebaikan ayahmu belum sempat kubalas, kini aku Bok Ji-sia mendapat budi pula dari adik Kiau, semua ini meski badanku harus hancur rasanya sulit untuk membayarnya....."

Oh Keng-kiau menjadi bingung, dengan mata terbelalak pikir ya, “Ia bilang pernah menerima bu-di kebaikan ayahku? Jadi ia keracunan bukan lan-taran perbuatan ayah?”

Oh Keng-kiau, gadis yang patut dikasihani, hingga sekarang ia belum tahu akan asal-usulnya sendiri, dia mengira Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian adalah ayahnya, padahal yang dimaksudkan Ji-sia adalah ayahnya yang sudah delapan belas tahun tersekap dalam ruangan terpencil dan akhirnya mati dengan penasaran.....Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak.

Demikianlah, setelah termenung sejenak, Oh Keng-kiau tertawa cekikikan, katanya, “Siapa yang minta balas budimu, bukankah perbuatan semacam ini adalah kewajiban yang harus kulaksanakan? Ai, ayah sudah banyak melakukan perbuatan semacam ini, tindakannya itu sungguh.....”

Tiba-tiba ia berhenti, mungkin ia merasa mem-bicarakan dosa ayahnya di hadapan orang lain adalah perbuatan tidak pantas.

Setelah menghela napas sedih, gadis itu kem-bali berkata, “Agaknya guruku merasa tak senang menyaksikan perbuatan ayahku, aku menolongmu sekarang karena melaksanakan apa yang diinginkan guruku, siapa yang mengharapkan balas budimu?”

Dari kata-kata tersebut, ada sebagian yang membingungkan Ji-sia, karenanya pemuda itu men-jadi termangu dan tak tahu bagaimana mesti men-jawab.

Sambil tertawa kemudian ia berkata, “Adik Kiau, kalau memang demikian aku akan menarik kembali kata-kata membalas budi tersebut, tapi ni-atku tak akan berubah, budi kebaikan kalian ayah dan anak kucatat di dalam hati, pada suatu waktu pasti akan kubayar kembali.”

“Huh, kata-katamu itu percuma saja diucapkan!” tiba-tiba Oh Keng-kiau tertawa cekikikan.

Ji-sia jadi melengak, baru saja dia hendak memberi penjelasan, dengan tertawa Oh Keng-kiau berkata lagi, “Kalau kau sudah menarik kembali soal balas budi, buat apa pula kau mengatakan akan membayarnya di kemudian hari?”

Ji-sia tidak memberi tanggapan lagi, tanyanya kemudian, “Adik Kiau, dari mana kau tahu cara

memunahkan racun ini?”

Oh Keng-kiau tertawa, katanya, “Begitu mesra kau memanggil diriku, kenapa sama sekali tak tahu masalah dalam keluargaku? Memangnya sang ayah tak bisa mewariskan ilmu beracunnya kepada puterinya?”

Ji-sia merasa sedih, ia merasa jika asal-usul gadis itu tidak diceritakannya, ia benar-benar me-rasa malu terhadap gurunya, Oh Kay-gak.

“Adik Kiau....panggilnya kemudian setelah menghela napas.

“Ada apa?” tanya si nona tercengang.

“Ai, adik Kiau! Tahukah kau tentang ibumu?”

“Kau tahu tentang ibuku?”

Oh Keng-kiau balik bertanya dengan kaget, “cepat beritahu padaku, si-apakah ibuku?”

Pelahan Ji-sia menggeleng kepala, “Akupun tak tahu siapakah ibumu, aku hanya bertanya saja.”

Oh Keng-kiau menghela napas sedih, katanya, “Sejak kecil sampai dewasa aku sama sekali tak ta-hu siapakah ibuku. Ayah belum pernah memberitahukan hal ini kepadaku, setiap kali kutanya ten-tang ibuku, dengan wajah murung beliau selalu men-jawab telah mati, katanya mati secara menge-naskan....”

Mendengar itu Ji-sia merasakan darah panas-nya mendidih, tukasnya dengan cepat, “Dia sendiri yang mencelakainya....”

“Dicelakai siapa? beritahukan padaku!” seru Oh Keng-kiau.

Bok Ji-sia tertegun, lalu menghela napas pan-jang, sahutnya, “O, bukan! Aku hanya teringat pa-da persoalanku sendiri.”

Sebenarnya Ji-sia hendak memberitahukan ke-padanya bahwa Oh Kay-thian bukan ayahnya me-lainkan musuh besar yang telah memaksa mati ayah-ibunya, tapi ketika dia hendak membuka suara, ti-ba-tiba ia seakan-akan mendengar kembali pesan gurunya, “Nak, aku tak ingin puteriku mengetahui siapa orang tuanya...? Sekarang ia hidup dengan tenang dan gembira, buat apa menyingkap kembali kejadian masa lampau yang penuh kesedihan hing-ga melukai hatinya yang masih suci itu? Dia ada-lah satu-satunya puteriku, asal ia bisa hidup senang dan berbahagia, sekalipun mati aku akan mati de-ngan mata meram.....”

Berpikir sampai di sini, Ji-sia urung bicara lagi.

“Ya, benar!” demikian ia berpikir, “sekarang Oh Keng-kiau hidup senang dan bahagia, kenapa aku mengenangkan kejadian masa lampau yang pe-nuh kesedihan itu sehingga hatinya terluka dan me-rasakan pukulan batin yang berat.....?”

Oh Keng-kiau menghela napas sedih, tiba-tiba katanya. “Sekalipun kau tidak memberitahukan pa-daku, aku sendiri juga tahu, dari nada ucapan ayah, agaknya ibuku dipaksa mati oleh Jipekhu (paman kedua) Oh Kay-gak. Hmm, aku amat benci kepada Jipekhu.....”

Air muka Ji-sia berubah hebat mendengar per-kataan itu, segera bentaknya, “Adik Kiau, jangan sembarangan bicara, dia....”

"Dia adalah ayahmu yang sebenarnya," kata-kata ini akhirnya ia telan kembali mentah-mentah.

Setelah berhasil menenangkan pikirannya, Ji-sia menghela napas dan berkata lagi, "Adik Kiau, aku berani bersumpah bahwa ibumu bukan dibunuh oleh.... oleh Jipekhu!"

Oleh karena Oh Kay-gak adalah ayah kandung Oh Keng-kiau, maka Ji-sia ragu menyebutnya se-bagai pamannya.

Mendengar itu, entah apa sebabnya Oh Keng-kiau berdiri termangu seperti orang linglung.

Kemudian iapun berpikir, "Aneh, cara bicara-nya ternyata persis seperti Suhu, jangan-jangan tu-duhan ayah yang mengatakan ibu mati dicelakai oleh Jipekhu adalah tuduhan yang salah?"

Melihat gadis itu membungkam, Ji-sia berseru lagi dengan cemas, "Adik Kiau, kau harus percaya kepadaku, aku sama sekali tidak bohong padamu!"

Tiba-tiba Oh Keng-kiau menarik muka, lalu berkata dengan dingin, "Kenapa kau panggil aku dengan begini mesranya?"

Ji-sia terkesiap, tapi segera ia tertawa, "Apakah tidak pantas kupanggil dirimu sebagai adik?"

Keng-kiau menggeleng kepala, ia mendengus, sahutnya, "Tidak, kutahu di balik ini pasti ada rahasia lain, kau harus menerangkannya kepadaku!"

"Jangan-jangan ia mulai curiga?" pikir Ji-sia dengan terkesiap, "tapi begitupun ada baiknya, se-moga Thian membiarkan dia memahami sendiri akan asal-usulnya."

Berpikir demikian, ia lantas berlagak tidak me-ngerti, tanyanya, "Adik Kiau, kau suruh aku bicara soal apa?"

"Bicara soal hubunganmu denganku?"

"Persahabatan biasa!" jawab Ji-sia tak acuh.

"Omong kosong!" bentak Keng-kiau, "Aku tahu kau adalah seorang yang angkuh, kalau tiada hu-bungan yang istimewa, tak nanti kau mau menye-butku sebagai adik, selain itu sikapmu bicara juga aneh sekali....."

Ketika mengucapkan kata-kata ini, nada si ga-dis keras dan nyaring seakan-akan sedang mendamperatnya.

Diam-diam Ji-sia merasa terperanjat, pikirnya, "Tak kusangka begitu cermat jalan pikirannya, ka-lau demikian halnya dia pasti dapat menyelidiki sen-diri asal-usulnya..."

Entah mengapa, tiba-tiba Oh Keng-kiau meng-hela napas sedih, kemudian berkata, "Bok.....Bok~ heng.... maafkanlah kekasaranku, kau tidak marah bukan?"

"Adik Kiau, masa aku menyalahkan dirimu?"

Dengan wajah merah jengah Oh Keng-kiau berkata lagi, "Tadi aku takut kau dating kemari untuk mencelakai ayahku, Ai, sesungguhnya ayah-ku cuma ada beberapa sifatnya yang aneh, padahal ia orang tua sangat ramah, tabiatnya pun baik sekali. Masih ada satu hal lagi, ia tidak suka aku bergaul dengan orang muda, jika ia melihat aku berada bersama pemuda maka dia akan mengusir orang itu dan mendamperatku habis-habisan."

Bicara sampai di sini, senyumnya tiba-tiba le-nyap, sambil menghela napas ia mengerling sekejap ke arah Bok Ji-sia dengan aneh, lalu katanya lagi, "Aku tak ingin engkau diusir ayah, atau dibunuh olehnya!"

Ketika melihat sorot matanya yang lembut ser-ta mendengar perkataannya yang hangat, diam-diam Ji -sia terperanjat. Terhadapnya ia mempunyai suatu perasaan yang aneh, meskipun pengalaman yang tragis masa lalu membuat ia tak bergairah untuk main cinta lagi terhadap perempuan lain, tapi senyuman Oh Keng-kiau, kelembutannya.....bagaikan sumber air yang jernih mengalir ke lubuk hatinya...

Ji-sia mulai merasa tak tenang....

Anehnya sejak Ji-sia mengalami peristiwa tragis dengan ibunya sendiri, selapis bayangan kematian sesungguhnya telah menyelimuti perasaannya, ia te-lah bertekad akan bunuh diri sehabis membalas dendam, karena itu cinta dari gadis-gadis seperti Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling, Cu Giok-ceng dan lain-lain telah ditolaknya mentah-mentah.

Akan tetapi terhadap Oh Keng-kiau, tiba-tiba saja dalam hatinya timbul semacam perasaan cinta yang aneh sekali.

Ia sendiri tak tahu apa sebabnya. Mungkin ka-rena Oh Keng-kiau adalah putrinya Oh Kay-gak, maka perasaan cinta itu timbul akibat budi yang pernah diterimanya?

Waktu itu dengan wajah merah jengah Keng-kiau sedang memandang Ji-sia dengan termangu-mangu. Sekulum senyuman pun menghiasi ujung bibir Ji-sia, tapi ia tidak berbicara apa-apa.

Suasana dalam ruangan hening, tapi tidak te-rasa membosankan. Kedua orang saling memandang tanpa bicara, tapi senyuman manis menghiasi wa-jah masing-masing. Senyuman lembut dan manis.

Semenjak mengalami peristiwa tragis, belum pernah Ji-sia mengalami ketenangan jiwa, selalu terbenam dalam kepedihan, baru sekarang.....

"Trang!" mendadak dari atas tirai pintu ber-kumandang suara keleningan yang nyaring.

Dengan terperanjat Bok Ji-sia mendongakkan kepalanya, ternyata di atas tirai pintu terikat seutas tali, pada ujung tali tergantung sebuah keleningan kecil, seandainya tidak diperhatikan dengan saksa-ma, sulit untuk ditemukan, tapi kenapa keleningan itu bersuara?

Dengan perasaan curiga ia berpaling ke arah Oh Keng-kiau, tampak gadis itu sedang memandang ke luar pintu dengan air muka berubah.

"Hiang-lan, masuklah!" serunya kemudian de-ngan suara tertahan.

Sesosok bayangan hijau berkelebat, bau harum berhembus, seorang nyonya muda yang berdandan genit dengan kain hijau menutupi dada dan perutnya telah masuk ke dalam ruangan, kedua lengan-nya dalam keadaan telanjang.

Nyonya muda ini berusia antara 23-24 tahun-an, tubuhnya montok, dandanannya menyolok te-rutama sekali wajahnya yang bulat dengan lirikan matanya yang membetot sukma, bila dibandingkan kedua belas perempuan cabul itu, ia tampak lebih memikat.....

Terperanjat Ji-sia melihat kehadiran perempuan itu, pikirnya, "Dari mana Oh Kay-thian mendapat-kan begitu banyak perempuan cabul ini? Semoga nyonya muda ini bukan sebangsa perempuan cabul tadi.

Dalam pada itu, nyonya muda ku telah mem-beri hormat kepada Oh Keng-kiau, lalu berkata, "Nona, tempat ini tak boleh ditempati terlalu lama, ayahmu telah mendapat laporan....."

"Apa? Kenapa Hiang-lan tidak datang mem-beri lapor?" dengan air muka berubah Oh Keng-kiau berseru.

"Hiang-lan telah ditahan ayahmu!"

"Wah celaka, bagaimana baiknya sekarang?" seru Keng-kiau sambil mengentakkan kaki ke tanah.

"Nona, kalau ia tidak cepat dibawa pergi, bila ketahuan ayahmu, pasti aku akan disiksanya sete-ngah mati."

Tampaknya Oh Keng-kiau gelisah sekali, seru-nya cemas, "Lantas bagaimana baiknya sekarang?"

“Bagaimana baiknya? Ia tak mungkin keluar dari si-ni, jalan tembus hanya ada satu, bagaimana mung-kin ia bisa keluar dari tempat ini?

“Nona, lebih baik sembunyikan saja untuk se-mentara waktu dalam kamarku!”

“Ah, ada akal!” tiba-tiba Keng-kiau berseru se-telah berpikir sebentar.

Ji-sia pun merasakan gelisah, sebab ia tahu bi-la dirinya terkurung di tengah alat jebakan, kalau ingin keluar lewat jalan yang benar, maka dia ha-rus menembus benteng Thian-seng-po, berarti ha-rus menembus pula pelbagai alat jebakan yang ber-lapis-lapis, bahkau mungkin belum jauh ia menyusup keluar sudah mati di tangan musuh secara mengeri-kan.

Ia menjadi murung, setelah mengetahui tiada jalan lain kecuali jalan yang ada ini, maka demi mendengar perkataan Keng-kiau tadi, cepat ia ta-nya, “Adik Kiau, benarkah masih ada jalan lain?”

“Nona, apakah kau hendak membawanya ke tempat tinggal gurumu?” tanya nyonya muda tadi.

“Ai, cuma tempat pengasingan guruku tak bisa didatangi oleh setiap anggota benteng, sekalipun ayahku sendiri juga tak berani melanggarnya, tapi, engkoh Bok adalah.....adalah orang luar....”

“Adik Kiau,” kata Ji-sia sambil menghela na-pas, “kalian boleh segera pergi dari sini, biar aku menerjang keluar benteng ini seorang diri.”

“Engkoh Bok, kau tak boleh sembarangan me-nerjang, kalau terjadi sesuatu atas dirimu, bukankah sia-sia belaka usahaku menolongmu? Ai, di antara jebakan-jebakan di bawah tanah hanya jalan menuju ke ruang Hui-sim yang ditempati guruku saja merupakan jalan tembus, agaknya terpaksa aku

harus memohon kepada Suhu agar mengizinkan kau lewat sana."

"Nona, jika kau sendiri yang membawa dia ke ruang Hui-sim, ayahmu pasti akan mengetahuinya, kukira lebih baik kau turut saja usulku tadi, biar-kan dia tinggal sementara dalam kamarku, bebera-pa hari lagi baru keluar dari sini, sedang kaupun bisa menggunakan kesempatan selama beberapa hari ini untuk berunding dengan gurumu."

Keng-kiau ragu-ragu sejenak, akhirnya ia men-jawab, "Baiklah, Mi-nio! Untuk sementara kuserah-kan dia kepadamu, tapi kalau terjadi apa-apa, hati-hati kalau kubunuh kau!"

Kiranya Mi-nio adalah seorang perempuan jalang yang amat cabul, kedua belas orang perempuan iblis itu dilatih oleh Oh Kay-thian berdasarkan se-gala kecabulan Mi-nio ini, jadi boleh dibilang dia adalah cikal bakal kawanan perempuan cabul itu.

Tentu saja Keng-kiau mengetahui Mi-nio ada-lah seorang perempuan cabul, tapi ia pikir tak mungkin Mi-nio berani mengkhianatinya, karena perempuan itu pernah ditolongnya sekali, pula ke-tika Bok Ji-sia ditangkap kedua belas perempuan iblis itu. Mi-nio juga yang melaporkan kejadian ter-sebut kepadanya, jadi ia tak mungkin mencelakai pemuda tersebut.

Terdengar Mi-nio tertawa cekikikan, kemudian berkata, "Nona, menolong orang harus menolong sampai akhir, memangnya bisa kutelan dia?"

"Hmm, kutahu kau takkan berani. Nah, seka-rang aku pergi dulu!"

Selesai berkata Keng-kiau lantas berjalan lewat pintu samping, tapi sebelum pergi ia berpaling lagi sambil berpesan, "Engkoh Bok, kau mesti hati-hati, cepatlah pergi mengikuti Mi-nio!"

Habis berkata bagaikan burung walet ia me-nyelinap keluar ruangan. Sampai di manakah rasa cinta Oh Keng-kiau terhadap Bok Ji-sia dapat dilihat dari semua tin-dakan dan ucapannya yang sederhana itu.

Tiba-tiba Mi-nio berkata dengan merdu, “Saudara cilik, tampaknya nona kami baik sekali kepadamu.”

“Ya, aku orang she Bok sudah banyak menerima budi kebaikan mereka ayah dan anak.”

“Apa kau bilang?” seru Mi-nio dengan mata terbe-lalak.

“Sudahlah, jangan dibicarakan lagi, mari kita beraagkat! Harap enci Mi suka menunjukkan jalan.”

Mi-nio tertawa, sambil melemparkan kerling-an yang membetot sukma serunya, “Saudara cilik, kau betul-betul pandai menyenangkan hati orang!”

Segera ia berjalan lebih dulu meninggalkan ruangan itu. Hampir semaput Ji-sia oleh kerlingan yang be-tul-betul membetot sukma itu.

Sebenarnya ia tak suka menerima perlindungan seorang perempuan, apalagi melakukan perja-lanan bersama Mi-nio yang genit, betapapun ia me-rasa waswas, ia mengikuti di belakangnya dan ber-lalu dari sana.

Di bawah pimpinan Mi-nio, mereka melalui sebuah jalan tembus yang amat panjang dan me-lewati beberapa puluh ruangan, tapi tak seorangpun penjaganya yang dijumpai, diam-diam Ji-sia kagum juga atas kehebatan bangunan Thian-seng-po yang megah itu.

Waktu itu mereka berdua telah tiba di ujung lorong yang panjang itu, tiba-tiba Mi-nio membalik tubuh dan menerjang Ji-sia.

Oleh karena jaraknya terlampau dekat, ketika Ji-sia merasa terkejut, wajah Mi-nio sudah berada di depan hidungnya,

berbareng tangan kanan di-kibaskan, selapis asap merah segera menyebar.

Begitu kabut merah itu menyebar, Ji-sia segera merasakan bau harum yang aneh menembus hidung-nya dan terisap ke dalam perut.

Ketika ia mengetahui Mi-nio menerjang ke arah-nya tadi, ia mengira perempuan tersebut hendak turun tangan keji kepadanya, maka sambil meng-himpun tenaga, dalam ia siap menyambut serangan orang, siapa tahu yang disebarkan adalah bubuk pemabuk cinta yang berbau harum.

Kendatipun reaksinya cukup cepat dan begitu mengendus bau harum pernapasannya lantas ditu-tup, tapi toh masih terlambat juga. Apalagi dahulu Mi-nio memang seorang pe-rempuan cabul yang amat termashur dalam dunia persilatan dengan nama Mi-hun-sian-cu (dewi pe-mabuk sukma).

Entah berapa lama sudah lewat. Semua pakaian yang dikenakan Ji-sia seperti juga ketika ditangkap kedua belas perempuan iblis itu, telah dilepaskan hingga telanjang bulat. Tubuh-nya yang bugil terbaring di atas pembaringan ga-ding yang menyiarkan bau harum semerbak.

Tepat di depan wajahnya sedang bergerak se-raut wajah cantik jelita yang menawan hati. Semen-tara tubuhnya yang montok menindih di atas tubuhnya yang dalam keadaan telanjang.

Ketika Ji-sia membuka matanya, yang dilihat pertama-tama adalah bagian terlarang dari perem-puan itu.

Itulah bagian tubuh yang merangsang berahi, hampir saja pemuda itu tak tahan. Sedangkan perempuan itu sendiri tidak lain adalah Mi-nio yang cantik itu. Tak terlukiskan rasa gusar Ji-sia, buru-buru ia mencoba menghimpun tenaga dalamnya.

Ketika diketahui jalan hawa murni lancar se-perti biasa, sama sekali tiada gejala keracunan se-perti yang dikuatirkan semula, kontan hatinya men-jadi tenang kembali.

Pada saat itulah, tiba-tiba Ji-sia merasa tubuh yang menempel di atas dadanya itu mulai bergerak dan....

Dengan gusar Ji-sia membentak, telapak tangan kanannya segera menghantam.

"Plok!" tubuh Mi-nio mencelat sejauh dua tombak lebih dan terkapar di ujung dinding.

"Perempuan siluman yang tak tahu malu!" ma-ki Ji-sia.

Sambil memaki ia melompat bangun dan me-nyambar pakaian di ujung pembaringan lalu buru-buru dikenakan.

Selesai berpakaian, tampaklah Mi-nio yang ter-banting di ujung dinding sana ternyata sama sekali tidak terluka, bahkan dengan senyuman cabul se-dang berjalan menghampirinya.

Bok Ji-sia tidak biasa melihat tubuh yang bugil, dengan gusar kembali ia membentak, "Berhenti! Cepat kenakan pakaianmu!"

Sambil berseru ia menyambar sepotong pakaian dan dilemparkan padanya.

Seandainya peristiwa ini terjadi di luar benteng, dengan watak Ji-sia yang angkuh niscaya perbuatan

Mi-nio yang cabul dan berani mempermainkan dirinya ini akan membangkitkan amarah untuk membunuhnya.

Tapi sekarang ia berada dalam sarang harimau, mau-tak-mau hawa amarahnya harus ditahan. Dengan cepat Mi-nio kenakan pakaiannya hingga tubuhnya yang putih montok itu tertutup.

Setelah itu, pelahan ia berjalan ke hadapan pemuda itu.

Bagaikan berjumpa dengan ular berbisa, Ji-sia melompat mundur selangkah, lalu serunya dengan dingin, “Jika kau tidak berhenti, jangan salahkan aku akan bertindak kasar kepadamu!”

Dengan genit Mi-nio mengerling sekejap, lalu tertawa terkekeh, “Kau betul-betul tak tahu ba-gaimana caranya menyayangi perempuan, untung aku yang kau pukul, coba kalau orang lain, niscaya jiwamu sudah melayang. Tampangmu kelihatan me-nyenangkan, tak tersangka kau tak tahu menyayangi perempuan!”

Di tengah suaranya yang merdu merayu, ma-tanya yang genit melemparkan kerlingan membetot sukma.

Dipandang cara demikian, Ji-sia merasa tidak tenang, dengan wajah merah serunya, “Dengan per-buatan itu, apakah kau tidak malu terhadap no-namu?”

Mi-nio tertawa cekikikan, “Rupanya kau be-lum tahu siapakah aku?”

“Aku tak peduli siapa dirimu!” bentak Ji-sia.

“Saudara cilik, tahukah kaa bahwa aku ini Mi-hun-siancu yang tersohor dalam dunia persi-latan?”

Begitu mendengar nama “Mi-hun-siancu”, ha-ti Ji-sia bergetar keras, pikirnya, “Celaka, aku ha-rus cepat-cepat meninggalkan perempuan cabul ini!”

Perlu diketahui, Mi-hun-siancu sudah memiliki nama yang tersohor dalam dunia persilatan semen-jak tujuh tahun berselang, banyak sekali laki-laki muda dari dunia persilatan yang terjebak oleh tak-tik pembetot sukmanya, jarang ada orang yang ber-hasil lolos dengan selamat.

Mimpipun Ji-sia tidak menyangka perempuan cabul yang tersohor itu ternyata masih begini muda.

Dengan langkah lemah gemulai, Mi-hun-siancu maju ke depan dan meraba bahu Bok Ji-sia de-ngan mesra, katanya dengan lirih, “Saudara cilik, bukan saja Cici bersedia buka pakaian di hadapanmu, akupun bersedia bermesraan dengan tubuh me-nempel tubuh, masakah kau tidak mau memenuhi harapan Cicimu ini? Ketahuilah, Cici tidak seperti kedua belas perempuan iblis yang gemar menghirup darah orang dan sama sekali tak berperasaan, asal kau mau memuaskan Cici selama beberapa hari pasti Cici akan mengantarmu keluar dari sini de-ngan selamat.”

Mi-hun-siancu berdiri sedemikian dekatnya de-ngan pemuda itu hingga suaranya yang lembut dan wajah cantiknya yang membetot sukma membuat Ji-sia merasakan wajahnya jadi merah padam, jan-tungnya berdebar lebih keras lagi.

Untunglah tenaga dalam Ji-sia amat sempurna, walaupun menghadapi adegan merangsang, ia masih dapat mengendalikan kobaran berahinya.

Dengan wajah serius ia mendorong perempuan itu ke belakang, lalu mendengus dan katanya, “Kau tak tahu malu, aku adalah seorang laki-laki sejati, tak nanti mau memuaskan nafsu berahimu yang kotor dan memuakkan itu. Cis! Jika kau tidak....”

Mi-hun-siancu terkekeh-kekeh dengan jalang-nya, dengan cepat ia menukas makian Ji-sia itu, “Aduh, saudara cilik, pada bagian manakah Cici tidak memuaskanmu? Coba lihatlah tubuh Cici yang padat ini, apakah kau masih belum puas? Aduh, kenapa kaubuang kesempatan untuk bersenang-senang denganku? Sebaliknya malah.....”

Ketika di dengarnya perkataan perempuan itu makin lama makin tak sedap, murkalah Ji-sia, suatu pukulan dahsyat segera dilontarkan ke depan.

Mimpi pun Mi-hun-siancu Mi-nio tidak me-ngira Ji-sia begitu tak punya perasaan, bahkan be-gitu ketus, mau turun tangan lantas turun tangan.

Sepanjang pengalamannya, belum pernah ada seorang laki-laki yang berhadapan dengannya de-ngan cara seperti ini, maka ia sama sekali tidak mengadakan persiapan apa-apa.

Ketika segulung angin pukulan dahsyat me-nyambar tubuhnya, dengan kaget ia mundnr lima-enam langkah ke belakang.

Ji-sia mendesak maju, kedua tangan diayunkan bersama, dengan segenap tenaga dalam dia hantam jalan darah kematian lawan.

"Anak goblok!" maki Mi-hun-siancu dengan mata melotot, "diajak bersenang-senang tak mau, rupanya kau bosan hidup!"

Agaknya ia benar-benar naik darah, dengan kedua tangan ia sambut serangan tersebut. Tapi sayang ia terlampau rendah menilai te-naga dalam Bok Ji-sia.....

"Blang!" benturan keras terjadi, sambil men-dengus tertahan, Mi-hun-siancu mundur beberapa langkah dengan sempoyongan, wajahnya pucat se-perti mayat. Ji-sia benar-benar benci terhadap perempuan cabul itu, kelima jari tangan kanan sagera menca-kar wajah perempuan itu.

Jerit melengking karena kaget berkumandang, di atas wajah Mi-hun-siancu yang genit dan cantik itu muncul lima jalur bekas cakaran, darah segar mengucur membasahi mukanya. Dalam sekejap ma-ta ia berubah jadi jelek dan menyeramkan.

Dengan cepat perempuan itu memutar badan dan menerjang keluar ruangan....

Bok Ji-sia cukup mengerti bahwa setiap ruangan di bawah tanah Thian-seng-po telah diperlengkapi dengan alat rahasia

yang hebat, karena kuatir Mi-nio memasang alat rahasia, maka buru-buru ia menyusul dari belakang....

Dengan suatu gerakan cepat Mi-hun-siancu menyelinap masuk ke dalam sebuah pintu batu. Ji-sia cepat menubruk masuk pula, Tapi pada saat lain pintu batu mendadak tertutup rapat se-cara otomatis....

Suasana menjadi gelap gulita, Ji-sia mengerah-kan tenaga dalam dan mengawasi sekelilingnya, apa yang kemudian terlihat membuatnya terperanjat.

Ternyata ia telah berada dalam sebuah lorong yang sempit, dingin dan menyeramkan.....Berapa dalam lorong ini?

Ia tak tahu. Hanya selisih beberapa langkah saja Mi-hun-siancu sudah kabur entah ke mana?

Dalam keadaan demikian, terpaksa Ji-sia meng-himpun tenaga dalam dan menyilangkan tangannya melindungi dada, kemudian selangkah demi selang-kah masuk lebih ke dalam.

Tujuh-delapan tombak jauhnya ia berjalan, na-mun tiada sesosok bayangan pun yang tampak, ti-dak terdengar pula suara manusia....

Makin ke dalam suasana dalam lorong itu se-makin gelap, angin dingin berhembus kencang, namun udara sedikit pun tidak lembab atau berbau busuk, agaknya di sekitar sana terdapat banyak lobang hawa.

Bicara kemampuan Bok Ji-sia untuk melihat, walau di tengah kegelapan biasanya ia sanggup me-nembus kegelapan sejauh dua tombak lebih, tapi sekarang benda yang berada dekat di hadapannya tak sanggup dilihatnya dengan jelas.

Tanpa terasa hatinya mulai tercekam ketegang-an.....

Lamat-lamat ia merasa dalam lorong itu seakan-akan terdapat selapis benda yang sukar dikatakan dan tak bisa terlihat.

Benda itu telah mengalangi daya penglihatan-nya, menghilangkan pula ketajaman pendengaran-nya, suara yang berada tiga tombak jauhnya dari sana pun tak dapat ditangkap olehnya.

Tiba-tiba Ji-sia menghentikan langkahnya. Dalam suasana remang-remang, ia merasa ada segulung angin dingin berhembus tiba, menyerempet wajahnya dan lenyap tak berbekas.

Ji-sia membentak kaget, suara bentakan ngeri dan juga gusar.

Menyusul tubuhnya melambung ke atas, ke-mudian berputar satu lingkaran dengan cepat, pi-kirnya, “Asalkan dia bukan setan, aku yakin pihak lawan tak akan lolos dari pengejaranku yang cepat ini.”

Tapi suasana di sekeliling tempat itu amat ge-lap dan sunyi, tak sesosok bayangan pun yang tam-pak, hanya ada selapis bayangan setan yang gelap.

Hal ini membuat Ji-sia terkejut, ia menarik napas dingin dan menelan air liur. Mendadak Ji-sia merasakan sesuatu yang tak beres, ia ingat lorong itu amat sempit, tapi meng-apa ia dapat membuat lingkaran luas tanpa menum-buk dinding batu di kedua sisinya?

Pemuda itu segera merasakan lorong itu agak aneh, ia tak berani lagi melanjutkan perjalanannya. Setelah termenung sebentar, ia berdiri dan meng-heningkan cipta. Tak lama kemudian hawa murni-nya mengitari seluruh badan dan memasuki keadaan lupa segalanya.

Bisa tenang di depan bahaya, kalau bukan se-orang yang memiliki kecerdasan luar biasa, sulit ra-sanya melakukan hal itu, tapi Bok Ji-sia yang be-lakangan ini memperoleh kemajuan pesat dalam ilmu silatnya, ia tahu tempat ini bukan tempat yang aman, dalam keadaan begini ia tak boleh sembrono,

sebab bukan mustahil akan mendatangkan kesulitan, bahkan kematian bagi diri sendiri.

Begitulah, setelah bersemadi sekian waktu, tiba-tiba ia merasa tak jauh di sana berkumandang suara langkah kaki yang amat pelahan.

Langkah kaki itu lirih sekali, seandainya bu-kan sedang memusatkan pikiran sulit rasanya me-nangkap suara itu.

Ji-sia terkesiap, setelah menentukan arah sasa-rannya, dengan memberanikan diri ia maju ke sana. Berjalan lebih kurang belasan kaki di tengah kegelapan, di depan sana muncul lagi sebuah din-ding hitam yang mengalangi jalannya, tapi di se-belah kiri-kanan terbentang dua buah lorong.

Angin dingin yang merasuk tulang itu justeru berhembus dari kedua lorong tersebut.

Ji-sia berkerut dahi, lalu memperhatikan lagi dengan saksama, ternyata suara tadi sudah lenyap. Ia menjadi bingung dan tak tahu harus memilih ja-lan mana di antara kedua lorong yang ada se-karang.

Sedangkan suara langkah yang pelahan itu datangnya begitu mendadak, kini lenyap pula secara cepat.

Tiba-tiba ia merasakan keadaan agak kurang menguntungkan.

Sedikitnya sudah lebih 30 tombak ia menelusuri lorong tersebut, tapi bayangan Mi-hun-siancu belum nampak juga. Kalau dibilang Mi-hun-siancu telah kabur me-lalui salah satu di antara kedua lorong ini, hal ini jelas tak mungkin, karena perempuan itu sudah terluka dan langkah kakinya pasti berat, bila berada dalam satu lorong yang sama, kenapa tidak terde-ngar sesuatu suara?

Waktu ia mendongak, tiba-tiba ia terperanjat. Kiranya ia berdiri di suatu ruangan yang sangat luas dan tingginya lebih empat tombak, kira-kira tiga tombak dari permukaan tanah

terpancang sebuah papan berwarna emas, di tengah kegelapan huruf-huruf pada papan itu memancarkan sinar berwarna kehijau-hijauan.

"Hui-sim-ceng-sit", empat huruf besar terbaca.

Ji-sia bersuara heran, pikirnya, "Oh Keng-kiau mengatakan gurunya berdiam di ruangan Hui-sim-ceng-sit dan tempat ini merupakan satu-satunya ja-lan yang langsung tembus ke luar benteng, agaknya salah satu dari kedua jalan tembus yang ada se-karang inilah bisa langsung ke luar benteng."

Berpikir demikian, Ji-sia segera memilih lorong sebelah kanan dan menelusurinya, tapi baru dua tombak jauhnya ia lantas menghela napas, ternyata jalan di depan buntu.

Maka dia balik lagi ke tempat semula dan me-nelusuri jalan sebelah kiri, tapi baru dua tombak jalan inipun berakhir.

Hal ini membuat Ji-sia menjadi bingung, satu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya, "Oh Keng-kiau mengatakan lorong rahasia yang berhubungan langsung dengan luar benteng harus lewat ruang Hui-sim-ceng-sit, jangan-jangan jalan tembusnya berada dalam ruangan itu."

Karena pikiran ini ia lantas menerjang ke arah dinding hitam tadi. Siapa tahu tangannya menyentuh tempat yang amat dingin dan sama sekali tiada tempat berpe-gangan, selain itu dinding hitam ini membentang ke kanan-kiri seolah-olah sebuah dinding batu alam, sama sekali tiada celah-celah yang ditemukan.

Ji-sia jadi tertegun, ia coba memeriksa sekeli-lingnya untuk mencari tempat yang kiranya bisa dibuat pegangan.

Tiba-tiba ia maju selangkah, hawa murninya dihimpun dan segera menghantam ke arah papan nama emas tadi. Kiranya secara tiba-tiba ia teringat pada tom-bol rahasia dalam benteng Thian-seng-po yang kebanyakan terletak pada tulisan.

Siapa tahu ketika angin pukulannya yang dahsyat itu menghantam ke depan, dinding hitam itu sama sekali tak bergerak, bahkan karena menggunakan tenaga terlampau besar, dia malah tergetar mundur dua langkah.

Ji-sia mengernyitkan alis, sementara ia masih mencari kian kemari, mendadak suatu hal aneh te-lah terjadi. Dinding hitam yang sama sekali tak bergerak walau sudah dihantam dengan sepenuh tenaga tadi, kini menunjukkan reaksinya.

Di mana ia melakukan dorongan tadi, kini muncul beberapa huruf yang memancarkan sinar gemerlapan, tulisan itu besar dan menyolok sekali.

Ketika diperhatikan lebih teliti, terbacalah tulis-an itu berbunyi,

"Membunuh orang hanya perlu mengangguk, mengapa tidak biarkan mereka me-netap di akhirat?

Budi dan cinta masa lalu tinggal seonggok sampah,

kalau dibilang benci aku paling benci,

kalau dibilang cinta aku paling cinta,

benci dan cinta saling bertaut,

tinggal dalam ruang Hui-sim untuk menyesali nasib".

Untuk sesaat Ji-sia termangu-mangu, ia tidak mengerti makna tulisan tersebut namun lamat-lamat dia tahu bahwa penghuni ruangan ini mempunyai pengalaman mata lalu yang menyedihkan, dan peris-tiwa itu timbul karena cinta dan benci antara mu-da-mudi, maka sekarang ia hendak menggunakan ruangan Hui-sim-ceng-sit untuk menyesali kejadian masa lampau.

Suatu perasaan aneh mendadak timbul dalam hatinya, ia pejamkan mata dan termenung pula.

Tiba-tiba suara langkah kaki yang lirih tadi kembali berkumandang.

Air muka Bok Ji-sia berubah menjadi serius, sinar mata tajam terpancar, cepat ia berpaling ke samping, Tapi sayang lorong rahasia itu terlalu gelap, ia tak berhasil menemukan sesuatu.

Pemuda itu yakin bahwa suara yang didengar-nya itu adalah suara langkah manusia, langkah ka-ki itu berasal dari lorong sebelah barat dan kede-ngaran sangat pelahan.

Mendadak satu ingatan terlintas dalam benak-nya, dengan suatu gerakan ringan dia melayang ke atas papan nama emas itu, lalu dengan sorot mata yang tajam ia perhatikan lorong sebelah barat sana.

Tidak lama kemudian, suara langkah kaki tadi berhenti lagi. Lorong yang gelap gulita itu tetap hening, tak sesosok bayangan yang tampak.

Menghadapi hal ini, dengan tercengang Ji-sia melompat turun kembali ke tanah. Tapi, pada saat itulah hembusan angin dingin menyambar tiba, sambil mendengus Ji-sia segera memutar tubuh sambil melancarkan sebuah pukul-an untuk menyambut datangnya ancaman.

“Wess!” angin pukulan yang kuat menggulung ke depan dan menghantam dinding tembok, kemu-dian muncul segulung angin berpusing yang meman-tul kembali dan mengibarkan ujung bajunya.

Ji-sia terkesiap, ia merasa gerak tubuh orang itu sedemikian cepatnya, sehingga sukar diikuti.

Buru-buru Ji-sia menghimpun tenaga dalam dan memeriksa sekelilingnya, tapi tetap tak kelihat-an sesuatu.

Ia tahu ada orang bersembunyi tak jauh di sekitar situ, tapi tak jelas di manakah orang bersem-bunyi.

Ji-sia berdiri tenang beberapa saat di sana, la-lu tiba-tiba katanya, “Jago lihai penghuni Hui-sim-ceng-sit, harap tampilkan dirimu, aku orang she Bok tidak sengaja datang kemari, aku tersesat dan sampai di sini, maafkan bila telah mengganggu ke-tenangan Anda.”

Baru selesai berkata, suara tertawa dingin ber-kumandang, tiba-tiba dari atas papan nama emas melayang turun sesosok bayangan.

Kecepatan gerak orang itu sungguh membuat Ji-sia terperanjat, apabila ia menengok ke de-pan, ia tambah terkesiap. Mimpipun ia tak mengira pihak lawan me-nyembunyikan diri di atas papan nama emas itu, coba kalau orang hendak melukainya, sepuluh nyawapun mungkin sudah lenyap sedari tadi. Padahal Bok Ji-sia tidak tahu bahwa orang itu baru melompat naik ke atas papan nama emas ter-sebut waktu ia melayang turun tadi.

Dilihatnya di depannya sekarang telah berdiri seorang nenek berambut putih bertongkat, namun mukanya ditutup oleh selapis kain cadar sehingga susah untuk diketahui wajah aslinya.

“Tolong tanya, apakah nenek adalah guru Oh Keng-kiau?” Ji-sia segera menyapa dengan ramah.

Senyuman dingin menghiasi bibir nenek itu, tegurnya, “Siapa kau?”

“Aku she Bok bernama Ji-sia, tanpa sengaja tiba di sini, mohon dimaafkan!”

Nenek bercadar itu tertawa seram, “Hehehe, kau bohong, bukankah kedatanganmu untuk me-nunaikan kewajiban atas perintah orang?”

Sejak kecil Ji-sia berwatak angkuh, kata-kata “diperintah orang” tersebut amat menyinggung perasaannya, seketika amarahnya berkobar.

Ia tertawa, katanya, “Selain hidupku tak per-nah diperintah orang, akupun tak pernah bohong!”

“Jadi kau datang kemari atas dasar kemauan sendiri?”

Ketika dilihatnya nenek itu bukannya menjawab malah bertanya melulu, Ji-sia jadi naik darah, sam-bil tertawa dingin serunya, “Memangnya aku tak boleh kemari?”

Berkerut kening nenek bercadar itu, rambut-nya yang telah beruban tampak bergetar, agaknya ia marah sekali,

“Siapa bilang kau tak boleh datang?” serunya, “asal kau tidak sayang pada nyawamu, datang saja

ke sini! Nah, sekarang nenek ingin tanya padamu, ada urusan apa kau datang kemari?”

“Apakah kau tidak merasa pertanyaanmu sudah terlalu banyak?” kata Ji-sia sambil berkerut kening.

“Orang tua biasanya lebih banyak omong. Eh, anak muda, memangnya kau tidak sayang pada, jiwamu lagi?”

Ji-sia tertegun, pikirnya, “Manusia mana yang tak mau jiwanya lagi?” Tapi ia cuma termenung tanpa menjawab.

Nanek bercadar itu mendengus, mendadak ma-tanya bersinar tajam dan rambutnya yang beruban seakan-akan menegak seperti batang lidi, tiba-tiba tongkat besinya ditudingkan ke wajah Bek Ji-sia, sementara tangan kiri dengan kelima jari yang di-rentangkan menyambar ke muka.

Jurus serangan ini sungguh lihai dan keji.

Ji-sia tidak menyangka nenek itu bakal me-nyerang dirinya secara keji, dalam gugupnya cepat ia gunakan jurus sakti ajaran Oh Kay-gak, tangan kirinya memotong ke arah tongkat yang sedang me-nyambar tiba itu.

Ketika tangan hampir menyentuh tongkat baja, mendadak jari tengah dan jari telunjuk tangan ka-nan menyelentik ke depan.

Inilah ilmu tenaga jari Tan-ci-sin-kang yang maha sakti dalam dunia persilatan. Agaknya si nenek pun tak mengira Ji-sia me-miliki ilmu silat selihai ini, maka waktu melancar-kan serangan tadi ia hanya menggunakan tenaga sebesar tiga bagian.

Ketika menyadari gelagat tak menguntungkan, tahu-tahu tongkat pada tangan kanannya mencelat ke udara.

Ternyata reaksi nenek bercadar itu cukup ce-katan, baru saja tongkat mencelat ke udara, ia su-dah bertekuk pinggang, tangan kirinya meraih ke belakang dan tongkat yang mencelat itu tahu-tahu sudah ditangkap kembali.

Pada kesempatan itu, Ji-sia mengejar ke depan, dengan cepat ia hantam punggung si nenek. Tanpa berpaling si nenek mengegos ke kanan, dengan suatu gerakan manis serangan itu berhasil dihindari.

Menyusul sekali bergerak mendadak ia mene-robos ke sebelah kiri Bok Ji-sia, tongkat lantas menyapu.

Serangan ini dilancarkan dalam keadaan gusar, sehinga luar biasa hebatnya.

Mencorong sinar mata Bok Ji-sia, dengan ge-rakan aneh ia cengkeram tongkat lawan dengan tangan kirinya, sedang telapak tangan kanan me-nabas pergelangan tangan kanan si nenek. Ketika tongkat dibikin mencelat oleh serangan Ji-sia tadi, si nenek berambut putih itu menjadi gu-sar sekali, ia kira serangan balasan pasti dapat me-lukai Ji sia atau paling tidak akan membuatnya terdesak mundur, siapa tahu, baru saja serangan dilancarkan, ternyata anak muda itu berbalik mencengkeram tongkat sendiri dengan suatu gerakan yang sangat aneh, hal mana membuatnya terkesiap.

Delapan belas tahun berselang, dia masih ingat ilmu silatnya waktu itu terhitung jago tangguh da-lam dunia persilatan, kecuali suaminya serta bebe-rapa jago lihai yang lain, tiada lagi yang sanggup menandingi dirinya, tak tersangka delapan belas tahun kemudian ia berjumpa dengan musuh setang-guh ini, bahkan lawan hanya seorang pemuda ing-usan.

Pada saat ia tertegun itulah, telapak tangan kanan Bok Ji-sia membacok pergelangan tangannya dalam keadaan demikian, jika si nenek berambut putih tidak melepaskan tongkat, maka pergelangan tangan niscaya akan terluka.

Terpaksa ia lepas tangan dan menghindarkan diri dari bacokan tersebut, kemudian tangan kiri menghantam bagian mematikan di dada anak muda itu. Ji-sia tak menyangka sewaktu menghindar ne-nek itu bakal melancarkan serangan balasan, maka ia terdesak mundur tiga langkah, pada kesempatan itu, nenek itu melepaskan tendangan kilat dengan kaki kanan, sementara tangan kiri secepat kilat mencengkeram tongkat dan membetotnya dengan sekuat tenaga.

Tindakan ini sungguh amat tepat, Ji-sia yang memegang tongkat terseret maju oleh betotan orang, dengan demikian tubuhnya persis memapak tendang-an yang dilancarkan si nenek.

Namun ilmu silat Bok Ji-sia sekarang sudah jauh berbeda daripada dulu, cepat ia miring ke sam-ping, tanpa melepaskan tongkat tangan kirinya se-gera menyambar ke muka, mencengkeram kaki kanan si nenek, lalu mengangkatnya ke atas. Karena kehilangan keseimbangan badan, tubuh si nenek segera terjengkang ke belakang.

Diam-diam nenek berambut putih itu terkejut, pikirnya, “Lihai amat ilmu orang ini!”

Dalam hati ia berpikir demikian, sementara ta-ngan kiri masih memegang tongkat mati-matian dan ditariknya dengan sekuat tenaga, karena tarikan ini tubuhnya yang terjengkang pun bisa ditahan.

Mendadak ia melejit ke depan, lalu dengan jurus Tiau-ci-lam-hai (air pasang di laut selatan) ia dorong tangan kanannya ke depan sejajar dada.

Ji-sia pun terkejut, pikirnya, “Sulit amat nenek ini dihadapi, tampaknya kungfunya tidak berada di bawah si nyonya berbaju merah yang kujumpai tadi -malam.”

Berpikir demikian, tangan kirinya secepat kilat menyambar urat nadi lawaa dengan jurus Ing-hong-toan-cau (menyongsong angin membabat rumput).

Nenek itu cepat menarik tangannya ke bawah, kemudian tangan kanan dikebaskan, kelima jari ta-ngan dengan setengah membacok dan setengah me-nusuk melancarkan tiga kali. serangaa kilat.

Ketika melihat bentuk jari tangan orang, Ji-sia tertegun, jari tangan nenek itu ternyata putih halus, sedikitpun tidak mirip jari tangan seorang nenek yang telah beruban.

Kiranya suasaua dalam lorong itu sangat ge-lap, walaupun kedua orang telah bertarung puluh-an jurus, namun Ji-sia tak sempat memperhatikan kulit tubuh lawan. Dengan heran ia menghindari ketiga jurus serangan lawan, kemudian tangan kirinya berkelebat cepat melancarkan serangan balasan.

Dengan dicengkeramnya kedua ujung tongkat, maka jarak kedua orang itu cuma dua depa saja, serangan demi serangan dilancarkan dalam ja-rak dekat ini hampir meliputi semua bagian mema-tikan, sekali salah bertindak atau kurang waspada akibatnya pasti mati atau terluka parah.

Suasana amat tegang, hati pasti berdebar se-andainya kebetulan ikut menyaksikan jalannya per-tarungan itu. Dalam

waktu singkat, kedua pihak saling ge-brak lagi dua puluh kali lebih.

Agaknya si nenek berambut putih itu lebih tinggi setingkat tenaga dalamnya bila dibandingkan Bok Ji-sia.

Perlu diketahui, sesungguhnya Ji-sia telah me-nguasai jurus serangan yang tercantum dalam kitab pusaka Koat-im-siang-gi-cinkeng ditambah dengan jurus ampuh ajaran Oh Kay-gak sendiri, hanya sayang ia kurang sempurna dalam hal tenaga dalam, inilah cacat besar baginya.

Di tengah pertempuran, mendadak terdengar si nenek membentak keras, kemudian dengan suatu gerakan aneh melepaskan pukulan ke depan.

Ketika Ji-sia menyadari datangnya ancaman tersebut, terlambat baginya untuk memunahkan se-rangan itu, dalam keadaan demikian, terpaksa ia harus melepaskan tongkat itu sambil berkelit ke samping, kemudian dengan menempel di tanah ka-ki menyapu untuk menghadang gerak maju si nenek.

Tapi nenek itu telah menghentikan serangannya.

"Kau murid siapa?" Ia menegur dengan suara dingin.

"Buat apa kau tanyakan soal ini?"

Si nenek tertawa dingin, "Hmm, kau tidak mau bicara, apakah tak bisa kuselidiki sendiri?"

"Kalau begitu, selidiki saja sendiri!"

"Ketahuilah anak muda, seandainya aku ber-niat mencelakaimu, dua puluh nyawamu juga akan kusikat habis!"

"Hm, belum tentu!" jengek Ji-sia.

"Kalau begitu, sambut lagi beberapa jurus seranganku ini!"

Mendadak nenek itu menerjang maju, tongkat menyodok ke kiri terus menyapu ke kanan, dalam waktu singkat ia melancarkan tiga kali serangan.

Jurus serangan yang dipergunakan ternyata sa-ngat aneh, sebentar mengemplang, lain saat menyerampang, desing angin tajam serasa menderu-deru mengancam seluruh tubuh Bok Ji-sia.

Menghadapi ancaman seperti ini, Ji-sia terke-siap, eepat ia melompat mundur. Nenek itu menyusul ke depan, di antara ber-kibarnya ujung baju, tongkat terus menyodok. Ji-sia menghantam tongkat lawan ke sam-ping, kemudian tangan kiri mencengkeram perge-langan tangan lawan yang memegang tongkat.

Jurus inipun jurus serangan Kim-na-jiu-hoat Oh Kay-gak.

Nenek itu berseru kaget dan menyurut mundur, tapi tongkat masih melanjutkan serangan dengan membawa desing angin tajam di antara berkelekatnya bayangan hitam.

Jia-sia tergetar mundur dengan agak sempo-yongan, nenek itu menubruk maju, telapak tangan kirinya meraih bahu kiri pemuda itu.

Belum sempat Ji-sia mengerahkan tenaga da-lamnya, bahu kiri itu kena tersapu, dengan sem-poyongan ia mundur beberapa langkah. Akhirnya ia tak tahan dan jatuh terduduk.

Nenek berambut putih itu tidak mengejar lagi, dengan sorot mata penuh rasa terkejut dita-tapnya Ji-sia lekat-lekat, tangan kanannya terjulur ke bawah, agaknya terluka, tongkat pun jatuh ke tanah.

Walaupun hanya beberapa gebrakan saja, na-mun pertarungan itu berlangsung dengan seru. Ji-sia mengira sekali ini pasti akan mampus di tangan nenek itu, siapa tahu meski sudah ditunggu sekian lama, nenek itu belum juga turun tangan, hingga akhirnya ia mendongak dan memandang ke depan.....

Didengarnya si nenek berambut putih sedang menghela napas, air mata berlinang. Pelahan ia membelai rambut sendiri

yang beruban, kemudian mengambil kembali tongkat yang jatuh, gerak-gerik-nya begitu loyo hingga menimbulkan perasaan haru bagi orang lain.

Ji-sia termangu, bingung, ia tak tahu kenapa nenek itu bisa berubah menjadi begini mengenaskan.

Sementara ia termenung, terdengar nenek berambut putih itu bergumam, “Delapan belas tahun sudah, ya, delapan belas tahun sudah lewat. Ai, apakah ia masih tersekap di sana? Cintaku ini! Dan benciku ini! Selama delapan belas tahun tak per-nah kulupakan, putriku yang patut dikasihani, kau memang kasihan……”

Sudah barang tentu Ji-sia tak paham perkataan orang, namun ia tahu di balik ucapan itu pasti mengandung suatu kisah yang memilukan hati.

Mendadak Ji-sia merasa bahu kiri dan sikut kanan yang tersapu angin jari si nenek itu tadi mu-lai terasa sakit, ia terperanjat, buru-buru hawa mur-ninya dihimpun, tapi sekitar luka itu menjadi kaku dalam waktu singkat lantas menjalar hingga separuh bagian tubuhnya, rasa sakit yang menusuk itu mem-buat tubuhnya tak sanggup bergerak sedikitpun.

Ia sadar sudah terkena tangan jahatnya, ia menghela napas, ia merasa nasib sendiri terlampau buruk sehingga setiap saat selalu berhadapan dengan elmaut.

Setelah bergumam tadi, nenek berambut putih itupun berdiri kaku bersila dan perlahan mengatur pernapasannya.

Tapi begitu tenaga bergerak, lukanya menda-dak terasa sakit sekali, sedih hati Ji-sia, dia tahu lawan benar-benar telah turun tangan jahat kepadanya, bahkan sangat keji, ia tak tahu kenapa sekeji ini nenek berambut putih itu turun tangan melukai-nya.

Apakah karena dendam? Aatau benci?

Tapi ia yakin dirinya tak punya permusuhan dengan nenek itu, bahkan kenal pun tidak. Sekarang ia baru sadar manusia sebetulnya ada-lah makhluk yang kejam, bahkan lebih buas dari-pada binatang. Ia mulai benci, membenci semua makhluk yang disebut manusia di dunia ini.

Tapi cuma membenci apa gunanya?

Kejadian lampau satu demi satu terlintas kem-bali dalam benaknya. Ia tambah sedih, sehingga air matanya bercucuran membasahi bajunya.

Mendadak terdengar seseorang menegurnya dengan suara yang lembut, “Anak muda, apakah guru-mu adalah pemimpin dari Bu-lim-jit-coat yang di-sebut Thian-kang-te-sat-gwat-kiam Oh Kay-gak?”

Ketika Ji-sia mendongakkan kepalanya, tampak olehnya yang berbicara adalah si nenek berambut putih tadi.

Sambil mengertak gigi menahan rasa benci ia mendengus, “Aku sudah hampir mati, memberitahu kepadamu juga tak menjadi soal. Benar, aku adalah muridnya, Oh Keng-kiau adalah putrinya dan juga Sumoayku, jika kau ini suhunya, kau akan menyesal karena telah turun tangan sekeji ini kepadaku!”

Air mata mengembeng dalam kelopak mata nenek itu, dia menghela napas panjang, kemudian berkata, “Perkataanmu memang benar, aku menye-sal telah melukai dirimu, untuk kedua kalinya ini aku merasa menyesal selama hidupku, cuma aku pasti akan menyembuhkan lukamu.”

Sesudah menyaksikan sikap orang yang penuh luapan emosi itu, rasa gusar Ji-sia pun agak mereda ia menghela napas sedih.

“Inilah suratan nasib, jangan membenci langit, jangan pula membenci manusia!” ucapnya.

Mendengar itu, si nenek berambut putih ber-kata dengan sedih, “Jangan membenci langit, jangan pula membenci manusia. Ai? baru sekarang kupahami makna kata-kata ini.”

“Nenek, ada satu hal ingin kuberitahukan ke-padamu,” kata Ji-sia kemudian.

“Persoalan apa itu?”

“Ai, mumpung aku belum mati, ingin kusam-paikan suatu rahasia kepadamu, tahukah kau bah-wa muridmu Oh Keng-kiau bukan anak Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian? Ayahnya yang sebenarnya ada-lah Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak, Oh Kay-thian justeru adalah pembunuh ayah-ibunya!”

“Apa? Oh-Kay-gak sudah tiada di dunia lagi?” seru nenek itu dengan kaget.

“Ya, ia sudah tiada hampir empat bulan lama-nya!” jawab Ji-sia dengan air mata bercucuran.

Ketika mendengar berita tersebut, bagaikan sebatang anak panah menembus hatinya, sekujur tu-buh nenek itu gemetar keras, air mata pun bercu-curan dengan derasnya.

Diam-diam Ji-sia heran, ia tak mengerti kenapa nenek itu bisa sedemikian sedihnya demi mendengar berita meninggalnya Oh Kay-gak.

Bagi seorang yang telah lanjut usia, walaupun di antara mereka pernah berseri rasa cinta pada masa muda dulu, namun setelah melewati kehidup-an yang begini lama, seharusnya cinta tersebut ikut menipis oleh berlalunya sang waktu, sekalipun te-rasa sedih juga ketika mengetahui bekas kekasihnya meninggal, tidak sepantasnya rasa sedih itu se-demikian dalamnya.

Kiranya Ji-sia menduga nenek ini dulu per-nah jatuh cinta kepada Oh Kay-gak, mana ia tahu hubungan apa

sesungguhnya yang terkait antara nenek ini dengan Oh Kay-gak?

Setelah terdiam sekian lama akhirnya nenek itu menangis terisak, gumamnya, “O, engkoh Gak, kau telah mati! Kau telah mati! Kau tahu tak kusangka kau akan berangkat lebih dulu! Tentu kau tak tahu aku masih menerima siksaaa hidup di sini? Aku tahu kau menyesal, tapi kau tak men-dengar lagi kata-kataku yang memaafkan semua ke-salahanmu itu, O, engkoh Gak? Aku menangis untukmu, dengarkah kau?

“Siang malam aku selalu berdoa untukmu, tak kusangka kau bakal pergi mendahuluiku! Aku tahu, kau seorang yang beriman teguh, berwatak keras, masa begini cepat kau meninggalkan diriku? Aku tahu... ya aku tahu..... kau rela mati, kau hen-dak membalas budi kebaikanku. O, engkoh Gak!”

Jilid 16

Diiringi jeritan lengking panjang, mendadak nenek itu jatuh tak sadarkan diri.

Ji-sia terkejut, segera teriaknya, “Nenek, sadar-lah, sadarlah!”

Ji-sia ingin menyadarkan dia, tapi baru saja tubuhnya bergerak, lukanya segera terasa sakit, buru-buru ia menarik napas dan menenangkan diri.

Aneh juga, bila Ji-sia menahan perasaannya, rasa sakit itu segera lenyap, sebaliknya begitu ia bergoyang sedikit saja, maka luka kembali terasa sakit

Ia duduk termenung, entah berapa lama sudah lewat, mendadak hatinya tergerak, ia teringat pada isi kitab pusaka Koat-im-siang-gi-cinkeng yang per-nah dipelajarinya, walaupun kitab itu berisikan jurus ilmu silat, tapi semuanya merupakan ilmu sakti yang luar biasa hebatnya, serta kunci

pelajaran tenaga dalam, siapa tahu kalau di antaranya dapat digunakan untuk menyembuhkan luka?

Maka dengan saksama Ji-gia mulai berpikir, inilah satu-satunya harapan baginya untuk hidup, maka dengan teliti ia berpikir keras.

Tak lama kemudian, Ji-sia merasa, kecuali em-pat jurus serangan seperti Kiu-thian-hui-coan (sem-bilan naga terbang berputar), Gi-Khi-hui-thian (ganti napas berputar di udara), Seng-yau-hau-gwat (bintang bertaburan sekitar rembulan) dan Ih-lwe-kun-gi (jagat berputar terus pada poros), rasanya tiada jalan lain yang bisa dipakai untuk pengobatan.

Berpikir sampai di sini, Ji-sia lantas mengerahkan tenaga keempat gerakan itu.

Tak lama kemudian, air muka Bok Ji-sia mu-lai pucat, keringat dingin membasahi sekujur badan-nya, kulit muka pun mengejang penuh derita. Keadaan ini serupa waktu ia hendak mem-buyarkan hawa panas yang membeku dalam urat nadinya tempo hari.

Mendadak terdengar seseorang menghela napas sedih dan berkata, “Kau jangan mengerahkan te-naga dalammu lagi, jangan membuat lukamu ber-tambah parah.”

Mendengar ucapan itu, Ji-sia membuka mata-nya, ia lihat nenek berambut putih itu duduk bersila di hadapannya.

“Ai, aku selalu tak mampu menyembuhkan lukaku sendiri,” keluh Ji-sia sambil menghela napas.

“Kau terluka oleh ilmu Thian-kang-ci-sinkang yang lihai, urat nadi anggota tubuhmu sama mampet, sehingga peredaran darah dari atas ke bawah tak dapat beredar dengan lancar, itulah sebabnya setiap kali bergerak, mulut luka terasa sakit sekali, bila kau hendak menyembuhkan luka itu, harus kau- lakukan dengan kaki di atas dan kepala di bawah, dengan pemutaran balik im-yang tersebut, lalu mengerahkan

tenaga. Hal mana akan membuat da-rah beredar terbalik, ini akan melancarkan kembali urat nadi yang tersumbat, asal beristirahat bebe-rapa waktu dengan tenang, maka luka itu akan sembuh dengan sendirinya.

"Cuma, satu-satunya cara pengobatan ini hanya berlaku untuk kaum lelaki yang masih perjaka, ka-lau bukan perjaka, maka luka itu takkan sembuh untuk selamanya."

Mendengar perkataan itu, Ji-sia merasakan ke-palanya menjadi pusing dan matanya berkunang-kunang, sabab dia merasa bukan perjaka lagi.

Iapun tahu bahwa Thian-kang-ci-sinkang adalah kepandaian yang amat ganas, jangankan urat nadi anggota badan terluka, sekalipun luka terletak di tempat lain pun akan menyebabkan korban tak tahan.

Dengan sedih ia menghela napas panjang, ia merasa begitu banyak godaan dan percobaan da-lam hidupnya, setiap saat terancam bahaya, setiap waktu harus berduel melawan maut.

Sesaat kemudian, sambil tertawa getir Ji-sia bertanya, "Nenek, bagi korban Thian-kang-ci sinkang, kecuali memutar balikan Im-yang dan per-edaran darah, apakah tiada cara lain lagi yang bi sa digunakan untuk mengobati lukaku?"

Nenek berambut putih itu tertegun, lalu jawab-nya, "Ada sih ada, cuma....."

"Cuma apa?" seru Ji-sia dengan bersemangat.

"Cuma mesti ada enam jago silat yang memiliki tenaga dalam lebih lihai dari padamu dan secara be-runtun menepuk ke 72 jalan darah penting dari enam sudut yang berbeda..... "

Mendengar ucapan ini hati Ji-sia seketika men-jadi dingin, jangankan sukar menemukan enam jago lihai pada saat ini, sekalipun ada, berapa banyak orang yang memiliki tenaga dalam lebih sempurna darinya? Atau dengan perkataan lain, cara ini pun tak mungkin terlaksana.

Ia tertawa sedih, katanya, “Nenek, kau tak perlu bicara lagi, akupun enggan menyembuhkan lukaku.”

Nenek itu heran, “Kau betul-betul seorang aneh yang jarang ada di dunia ini, tadi kau mendesak-desak, sekarang kau menolak, sungguh bikin orang tak habis mengerti!”

Tampaknya ia dibikin bingung oleh sikap Ji-sia yang aneh itu.....

Dengan cepat Ji-sia membuang jauh-jauh se-mua persoalan yang menyedihkan, pikirnya, “Bila melihat kesedihan si nenek setelah mendengar be-rita kematian guruku, Oh Kay-gak, bisa diduga ia mempunyai hubungan yang erat sekali dengan Suhu, hanya sayang tidak kuketahui hubungan apakah yang sebenarnya terjalin di antara mereka? Kini nyawaku sudah berada dicengkeraman elmaut, se-belum meninggal kenapa tidak kucoba untuk me-mancing sedikit keterangannya hingga bisa kuketa-hui kejadian apa yang pernah menimpa guruku pada masa lalu serta hubungan cinta dan dendamnya yang memilukan hati.....?”

Berpikir demikian, dengan tersenyum ia berkata, “Nenek, jika kulihat kesedihanmu tadi, apakah engkau kenalan lama guruku Oh Kay-gak di masa lalu.....?”

Walaupun sudah tahu ia pura-pura bertanya lagi, di sinilah letak kecerdikannya.

Mata nenek itu kembali basah oleh air mata, tubuhnya gemetar keras, kesedihannya membuat orang ikut terharu, setelah menghela napas, ia ter-belalak kesima.

Kenangan lama satu demi satu terlintas dalam benaknya.

Inilah kenangan yang memilukan hati, kenang-an yang sudah delapan belas tahun lamanya terta-nam dalam hatinya! Delapan belas tahun, suatu wak-tu yang tidak terhitung pendek, tapi sedetik demi sedetik dan semenit demi semenit telah dilaluinya.

Terkadang ia pikir kematian akan membebas-kannya dari segala-galanya, tapi walaupun jasad bi-sa bebas, sukma yang gentayangan akan lebih ter-jerumus ke dalam jurang kesedihan yang tak ber-akhir, keadaan ini akan jauh lebih tersiksa daripa-da kematian itu sendiri .....

Apalagi dalam hatinya masih menyimpan se-titik harapan, karena harapan inilah ia dapat ber-tahan hidup sampai kini.

Ia melelehkan air mata tanpa mengeluarkan suara tangisan.

Tangisan tanpa suara lebih me-nyiksa daripada tangisan bersuara, sekuatnya ia me-nahan kesedihan dan mengenang kembali kejadian masa silam.

Bok Ji-sia tak mengira ucapannya akan me-mancing rasa sedih yang begini mendalam bagi ne-nek itu, timbul rasa ibanya, entah mengapa dia ikut melelehkan beberapa titik air mata. Tanyanya ke-mudian, “Mungkin kalian adalah sepasang kekasih!”

Nenek berambut putih itu tertawa pedih, “Bu-kan cuma kekasih saja, bahkan suami istri...”

Ji-sia terperanjat, mimpi pun ia tak menyangka nenek ini adalah istri gurunya, ibu guru sendiri.

Jadi hubungan antara Oh Keng-kiau dengan nenek bercadar ini kecuali hubungan guru dan mu-rid, mungkin masih ada pula hubungan lain yang luar biasa, walaupun hubungan itu bisa diduga, na-mun sungguh membuat orang tidak habis mengerti.

“Jadi Oh Keng-kiau adalah putrimu?” tanya Ji-sia dengan gemetar.

Setelah berhenti sejenak, buru-buru ia memberi hormat, katanya, “Dosa Tecu benar-benar tak terampunkan, kekasaran Tecu barusan harap Subo (ibu guru) sudi memaafkan.....”

"Yang tidak tahu tak bersalah, dalam peristiwa tadi kau tak bisa disalahkan," kata nenek itu sam-bil menggoyang tangan, "walaupun Keng-kiau ada-la h putri kandungku, namun kami berdua hanya terbatas pada hubungan guru dan murid, selama ini ia tak tahu keadaan yang sesungguhnya."

Mendengar itu, Ji-sia menghela napas, "Ibu dan anak saling berhadapan ternyata tak mengenal satu sama lain, sungguh suatu peristiwa yang tragis! Aku benar-benar tak tahu bagaimana caranya Subo hi-dup selama delapan belas tahun ini?"

Nenek bercadar itu menghela napas sedih, "Anak Sia, Subo bisa hidup hingga kini, tak lain karena anakku Keng-kiau," katanya, "setiap kali bertemu dengannya, akupun teringat kepada Kay-gak, rasa hatiku seperti tersayat."

Panggilan "anak Sia" itu bagaikan panggilan dari seorang ibu terhadap anaknya, Ji-sia merasakan dirinya seakan-akan berada dalam pangkuan ibunda, sa-king terharunya air mata jatuh bercucuran.

"Subo!" serunya sambil menahan rasa iba, "apakah engkau tidak mempunyai rencana untuk menceritakan keadaan yang sebenarnya kepada adik Keng-kiau?"

Nenek bercadar itu menggeleng kepala berulang kali, "Lebih baik persoalan ini jangan diceritakan kepadanya, kini Keng-kiau hidup gembira, jika ia mendapat tahu keadaan yang sebenarnya, dalam hatinya yang suci bersih akan tergores luka yang da-lam sekali. ... Ji-sia, kau mengerti bukan maksud perkataanku? Semua ini hanya demi Keng-kiau, kalau tidak... . ai! Masa lalu takkan kembali lagi, yang sudah biarkanlah lalu!"

Suatu pergolakan perasaan yang aneh tiba-tiba menerjang keluar dari hati Ji-sia, ia merasa Thian terlalu tidak adil, kenapa pelbagai siksa derita harus dilimpahkan pada tubuh kaum perempuan yang tak berdaya? Membuat mereka tersiksa siang dan malam tanpa kesal belas kasihan!

Akhirnya ia menjerit, “Subo, tegakah engkau membiarkan adik Keng-kiau menganggap musuh sebagai ayahnya? Masa kau biarkan dia tak kenal orang tua sendiri? Meski engkau sayang kepadanya, tapi justeru telah mencelakainya, orang hidup bila tidak kenal kedua orang tua, untuk apa dia mempertahankan hidupnya? Apakah kau suka asal-asul adik Keng-kiau akan menjadi teka-teki seumur hidup? Tindakanmu ini sungguh terlalu! Apalagi orang yang membesarkan dia, justeru adalah pembunuh ayah-nya. Subo, engkau keliru besar……”

“Tutup mulut!” mendadak si nenek membentak.

Karena bentakan itu, Ji-sia tersadar, walaupun uraiannya diberikan dengan tegas dan berani, tapi bagaimanapun nenek itu adalah ibu gurunya, tim-bul rasa menyesalnya, tanpa terasa ia menunduk ke-pala rendah-rendah.

“Subo, akulah yang bersalah!” katanya pedih.

Tiba-tiba nenek itu menghela napas panjang, katanya, “Kau tidak bersalah, yang bersalah ada-lah Subo, belasan tahun aku tak dapat menembus pikiran sesat ini, tapi sekarang aku telah mengerti, aku tahu apa yang harus kulakukan.

“Ai delapan belas tahun sudah lewat, setiap saat batinku selalu bertentangan, tapi kini aku mulai sadar, apa yang kau katakan justeru merupakan sumber utama pertentangan batinku, sekarang aku benar-benar memahami makna kehidupan manusia.”

Bicara sampai di sini, air matanya bercucuran penuh kepedihan….

Mendadak sesosok bayangan berkelebat di de-pan pintu, tahu-tahu seorang telah berdiri tegak di situ.

Hati Ji-sia berdua bergetar, sejak kapan orang datang kemari? Kejadian isi terlampau mendadak, sungguh mereka hampir tak percaya.

Oh Keng-kiau berdiri di situ dengan air mata bercucuran, ia memandang ke arah si nenek ber-cadar dengan wajah memelas, bibirnya bergerak se-perti mau bicara, hanya air mata yang meleleh ti-ada hentinya.

"Ibu!" Oh Keng-kiau lari ke depan dan me-nubruk ke dalam pelukan nenek bercadar itu, de-ngan luapan emosi kedua orang itu saling berangkulan dan menangis tersedu.

Semenjak kecil Oh Keng-kiau sudah mendamba-kan seorang ibu, kini setelah berhadapan dengan ibu kandungnya, justeru tak sepatah kata pun sang-gup diucapkan.

Ji-sia menghela napas, pelahan ia memejamkan mata.

Nenek itupun menghela napas, katanya, "Keng-kiau, kau telah mendengar semuanya?"

"Ya, semuanya telah kudengar," sahut gadis itu sambil menangis, "Oh ibu, betapa sengsaranya anakmu, mengapa engkau mengelabuiku?"

Mendadak terdengar suara langkah orang ber-kumandang dalam ruangan itu, Ji-sia bertiga sama melengak dan mulai menduga-duga, mendadak pe-muda itu melompat bangun.

"Anak Sia, tubuhmu terluka parah, biar aku yang menghadapinya..." cegah si nenek sambil menepuk bahu anak muda itu.

Dengan gerak cepat ia menyelinap keluar ruangan dan sekejap kemudian sudah lenyap dari pandangan.

Seperginya nenek itu, dengan air mata masih ber-linang Oh Keng-kiau berkata, "Tak perlu gugup engkoh Bok, tempat ini adalah tempat pertapaan ibuku, siapapun tak berani kemari... . Eh, kenapa wajahmu tak sedap dipandang?"

Ia terkesiap, lalu berkata lebih lanjut, "O, ru-panya kau terkena pukulan Thian-kang-ci-sinkang guru... . ibuku? Ah, bagaimana baiknya?"

Saking cemasnya, kembali air mata Keng-kiau bercucuran.

"Aku tidak apa-apa," ucap Ji-sia dengan penuh rasa terima kasih, "inilah musibah, ini pula nasib."

Mendadak satu ingatan terlintas dalam benak-nya, ia pikir, "Pukulan Thian-kang-ci-sinkang ter-masuk pukulan berhawa panas, jika dilawan de-ngan hawa dingin, entah bagaimana reaksinya? Ke-napa tidak kucoba sendiri? Gagal atau berhasil tam-paknya bergantung pada tindakanku ini... ..."

Berpikir demikian, buru-buru katanya kepada Keng-kiau, "Sumoay, gunakan hawa dinginmu yang lembut untuk menahan Hian-ki dan Tiong-siu-hiat di tubuhku, cepat!"

"Mampukah cara ini menyembuhkan lukamu?" tanya si nona dengan sangsi.

Sekalipun sangsi tetap Keng-kiau menempelkan juga telapak tangannya pada Hian-ki serta Tiong-siu-hiat di tubuh pemuda itu.

Buru-buru Ji-sia mengerahkan tenaga dalam untuk melakukan perlawanan, tapi lantaran me-ngerahkan tenaga, lukanya lamat-lamat terasa sakit pula.

Butiran keringat sebesar kedelai bercucuran membasahi tubuhnya, ia ingin batalkan niatnya me-ngobati lukanya, tapi tenaga dalam Oh Keng-kiau telah menerjang tiba dengan dahsyatnya, hal ini membuatnya tak sanggup berhenti.

Entah sudah berapa lama, ketika ia sadar kem-bali, semua rasa sakit telah hilang.

Pada saat itulah terdengar dengus orang ber-kumandang ke dalam ruangan, menyusul sesosok bayangan hitam berkelebat tiba.

Dengan rasa gemas nenek bercadar itu muncul kembali di situ, belum lagi ia berdiri tegak lantas membentak dengan nyaring, "Siapa?"

"Hahaha.... ." mengikuti suara bentakan itu, dalam ruangan telah bertambah satu orang.

Begitu mengetahui orang itu adalah Oh Kay- thian, hati Bok Ji-sia bergetar, dengan cepat ia me-lompat bangun, tapi si nenek bercadar segera menghalanginya.

"Oh Kay-thian!" serunya sambil tertawa dingin, "jika kau berani mengganggu seujung rambut-nya, segera kukuliti tubuhmu!"

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian terbahak-bahak, "Bok-siauhiap, kembali kita bersua, setelah datang di Thian-seng-po, kenapa tidak mengabarkan ke-datanganmu kepadaku agar aku bisa menjadi tuan rumah yang baik?"

Kata-kata itu diucapkan dengan ramah, sama sekali tidak tampak kebengisan seorang gembong iblis yang berhati busuk dan kejam.

Ji-sia mendengus, "Terima kasih atas kebaik-anmu."

Melihat kedatangan "ayahnya", sekujur badan Oh Keng-kiau gemetar dengan keras, sekarang dia baru tahu Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian bukan ayahnya melainkan musuhnya, pembunuh ayahnya, rasa hormatnya seketika tersapu lenyap, dia melotot dengan penuh kebencian.

Menyaksikan sikap gadis itu, Oh Kay-thian malah tertawa, tegurnya, "Keng-kiau, kenapa tidak memanggil ayah?"

Bagaikan ditusuk jarum yang tajam, sekujur badan Oh Keng-kiau serasa mengejang, katanya de-ngan gemetar, "Kau bukan ayahku, aku benci pa-damu!"

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tertegun, ia me-mandang sekejap, kemudian serunya, "Keng-kiau, kenapa kau? Apakah kau mendapat penghinaan? Atau mendapat hasutan orang yang hendak me-misahkan cinta kasih kita sebagai ayah dan anak? Ai, Keng-kiau, ibumu sudah lama meninggal, ayah-lah

yang memeliharamu hingga dewasa, apakah kau tak akui ayahmu lagi?"

Keng-kiau tertawa pedih, sambil mendekap kepala sendiri serunya, "O, Thian, kenapa aku tidak mengetahui persoalan ini, kenapa... .?"

Dalam waktu singkat awan mendung serasa menyelimuti suasana ruangan itu, dengan penuh derita Keng-kiau memegang kepala sendiri dan lari ke luar.

Pukulan batin ini terlampau berat, hati suci gadis itu kini diliputi selapis bayangan gelap.

Ji-sia segera membentak, "Su-moay, kau hendak ke mana?"

Cepat ia memburu maju, tangannya direntang-kan dan mencengkeram lengan si nona.

"Jangan sentuh dia...." suatu bentakan nya-ring menggelegar.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian telah angkat telapak tangannya yang besar dan menghantam Ji-sia dengan jurus Ngo-teng-kay-san (lima raksasa menggali gunung).

Ketika menyaksikan Keng-kiau pergi mening-galkan tempat itu, rasa gusar dan kesal si nenek lantas dilampiaskan kepada Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, sambil tertawa seram ia menerjang maju.

"Oh Kay-thian!" bentaknya, "hari ini boleh kau rasakan kelihaian ilmu jari Thian-kang-ci ini!"

Kelima jari tangannya menjentik ke udara, dua gulung tenaga serangan yang dahsyat diiringi de-sing angin tajam langsung menyambar ke bagian mematikan di tubuh Oh Kay-thian.

Jurus Thian-be-heng-gong (kuda langit berjalan di angkasa) yang digunakan Oh Kay-thian belum sepenuhnya dan lantas

disergap, dalam kagetnya buru-buru ia berputar dan melayang sejauh bebe-rapa depa, terpaksa ia harus meninggalkan Bok Ji-sia yang diserangnya itu.

Ji-sia membentak dan menyusul dari belakang, mendadak Ok Kay-thian berteriak, “Tunggu seben-tar!”

“Apalagi yang hendak kau katakan?” seru Ji-sia.

Oh Kay-thian memandangnya sekejap, lalu ter-tawa dingin, kemudian ia berpaling ke arah si nenek, katanya, “Enso, kenapa tidak kau lepaskan saja ka-in cadarmu itu agar Samtemu dapat menyaksikan lagi kecantikan paras Enso masa lampau? Apakah engkau hendak merahasiakan terus dirimu?”

Setelah berhenti sejenak, ia lalu melanjutkan, “Padahal sejak kau masuk ke dalam Thian-seng-po, aku sudah tahu siapakah dirimu, tapi demi Keng-kiau terpaksa aku pura-pura tidak tahu, agar kalian ibu dan anak bisa berkumpul setiap hari.

“Tempo hari, karena pergolakan emosi, aku telah melakukan perbuatan yang melanggar peri kemanusiaan, tapi penderitaan batinku sungguh tak terlukiskan, senantiasa aku ingin memohon maaf kepada Jiko, tapi aku tak berani berbuat demikian.

“Untuk menyatakan rasa menyesalku kepada Jiko dan Enso, semua pikiran dan perhatianku ham-pir kucurahkan atas diri Keng-kiau, belum pernah kumaki dia, belum pernah kubentak dia, apakah sebabnya semua itu? Tak lain demi Ensoku.”

Dari pembicaraan ini, lamat-lamat Ji-sia da-pat menyelami rasi “benci” gurunya masa lalu, ser-ta perselisihan di antara mereka bersaudara tam-paknya tak lain adalah soal cinta.

Dengan air mata berlinang nenek itu menarik kain yang menutupi mukanya itu.

Mata Ji-sia terbeliak, seraut wajah yang cantik segera muncul di depan matanya, meski rambut telah beruban, namun tidak menutupi bekas kecan-tikannya masa lalu.

Raut mukanya persis muka Oh Keng-kiau, seandainya rambutnya tak beruban dia bisa mengira mereka adalah kakak beradik, Ji-sia lebih-lebih tak menyangka bahwa perempuan setengah tua ini tak lain adalah isteri kesayangan gurunya.

Dengan luapan emosi, Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian berseru, "Adik Ling, kau masih tetap cantik!"

"Tutup mulut!" bentak perempuan cantik itu dengan mata melotot, bagaimana pun juga aku adalah istri Jikomu, sepantasnya kau memanggil aku Enso, bila berbicara kekejamanmu terhadap kakakmu sendiri, sungguh aku ingin membalaskan den-dam bagi suamiku saat ini, tak dapat kubiarkan kau hidup lebih jauh....."

"Seandainya bukan gara-garamu, kami suami istri tak akan berpisah selama delapan belas tahun. Oh Kay-thian, hatimu sungguh keji dan beracun, sungguh membuat orang murka dan dendam, tak nyana kau berani melakukan perbuatan terkutuk, membikin sengsara orang seperti apa yang kualami ini...."

Pucat air muka Oh Kay-thian, dengan agak tersipu-sipu katanya, "Adik Ling, aku berbuat se-mua ini tak lain karena aku cinta padamu....."

"Aku Bwe Siau-ling punya she dan nama!" bentak perempuan cantik itu lagi, "bila kau enggan memanggilku sebagai ensomu, panggil saja dengan sebutan Se-to-sianci (dewi cantik dari pulau barat) jika menyebut adik Ling terus menerus, jangan me-nyesal bila aku tak sungkan-sungkan lagi pa-damu!"

Dengan sedih Oh Kay-thian berkata, "Adik Ling, kau...."

“Plak! Plok! Plak! Plok!” seketika itu pipi Oh Kay-thian merah bengkak akibat tamparan keras.

Selesai menampar Oh Kay-thian, tampaknya kemarahan Se-to-sianci Bwe Siau-ling belum reda, dengan gemas ia mendelik.

Bok Ji-sia mengikuti adegan tersebut, ia geleng kepala dan menghela napas, ia tak menyangka se-orang gembong iblis lihai dapat berubah menjadi begitu lemah dan tak berguna akibat belenggu cinta. Sampai di sini, sambil tertawa hina ia berjalan keluar ruangan.

“Berhenti!” Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian mem-bentak, ia menerjang ke depan pintu, kedua tangan direntangkan mengalangi anak muda itu, de-ngan wajah hijau membesi dan penuh rasa dendam dia awasi pemuda itu tanpa berkedip.

Bok Ji-sia yang angkuh dan keras kepala tentu saja enggan berhenti di situ, sambil mendengus ia langsung menerjang ke depan.

“Kau cari mampus!” bentak Oh Kay-thian de-ngan gusar.

Di tengah bentakan segera ia menerjang maju dengan cepat. Melihat orang menerjang tiba, semangat Ji-sia terbangkit, sambil tertawa kaki kirinya maju se-langkah, lalu berputar dan kedua telapak tangan direntangkan, lalu berputar membalik dan menghantam tubuh Oh Kay-thian.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian adalah jago li-hai golongan hitam dan termasuk salah satu di an-tara Bu-lim-jit-coat, tenaga dalamnya sempurna, sambil tertawa dingin ia sambut serangan itu.

Ketika dua gulung angin pukulan yang sama dahsyatnya itu saling bentur, timbul suara keras dengan pusaran angin, debu pasir beterbangan.

Tubuh Oh Kay-thian berguncang, sebaliknya Bok Ji-sia tergetar mundur dua langkah.

Se-to-sianci menyaksikan pertarungan itu dan terkesiap, segera melompat maju dan berdiri di an-tara kedua orang itu, sambil tertawa dingin katanya, “Oh Kay-thian, kau hendak mengapakan dia?”

Oh Kay-thian menghela napas, “Ai, baiklah! Untuk kali ini kuampuni jiwamu!”

Ji-sia mendengus, lalu tertawa terbahak-bahak, “Oh Kay-thian, suatu ketika kau pasti akan mati di tanganku!”

Memandangi bayangan Ji-sia yang menjauh, tersembul senyuman misterius pada wajah Oh Kay-thian, setelah memberi hormat kepada Se-to-sianci, iapun mengundurkan diri.

Ji-sia baru saja keluar, angin tajam mendadak menerjang dari depan, dia menarik napas dan ber-siul panjang, cahaya emas memancar, ruyung Jian-kim-si-hun-pian menyapu ke depan.

Jeritan ngeri berkumandang, sesosok tubuh ting-gi besar terbanting ke tanah dengan batok kepala hancur dan tewas seketika.

Tanpa memeriksa keadaan musuh pemuda itu melompat ke atas atap rumah. Suasana di sekeliling tempat itu hening. Tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat tiba, entah gerak-an apa yang digunakan, tahu-tahu sudah berdiri di depan anak muda itu.

Setelah berhenti, orang itu bergelak tertawa, serunya, “Bok-lote, tak kusangka kita akan bersua kembali di sini!”

Ji-sia merasa muak melihat tampang Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat yang penuh kelicikan itu, katanya dengan dingin, “Ada urusan apa..... “

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat melirik sekejap ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian, sahutuya, “Ai, aku cukup jelas akan watak manusia, seperti Bok-lote yang membawa benda

mestika, pertikaian jelas tak bisa dihindari, badai berdarah sekarang juga akan berlangsung, semua ini boleh dibilang akibat Bok-lote seorang……"

Ji-sia tidak paham maksud perkataannya, ma-ka ia tak menggubrisnya, sambil tertawa dingin kembali ia meneruskan perjalanan ke depan.

"Apakah kau tidak menginginkan lagi sarung Jian-kim-si-hun-pian itu?" teriak Oh Ku-gwat tiba-tiba.

Cepat Ji-sia berhenti dan bertanya, "Di mana?"

Thian-kang kiam Oh Ku-gwat tertawa terkekeh. "Dengan mempertaruhkan perselisihanku dengan saudara sendiri, aku bersedia memberitahukan hal ini kepada Bok-lote, biar kau tahu betapa maksud baikku ini….."

"Hm, sekalipun kau mengibul setinggi langit, aku selalu waspada terhadapmu……" demikian Ji-sia berpikir.

Belum habis ingatan tersebut terlintas, terdengar Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat berkata pula, "Dewasa ini para jago dari pelbagai perguruan dan aliran telah berdatangan di sudut utara Thian-seng-po, kemungkinan besar Samteku pun segera akan tiba di sana!"

Baru selesai berkata, tampak empat sosok bayang-an berkelebat lewat dan semuanya menuju ke arah utara Thian-seng-po, melihat itu Ji-sia segera tahu apa yang diucapkan Oh Ku-gwat tidak bohong, ce-pat ia menyusul ke sana.

Wajah Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat yang ter-lihat licik dan keji memandang bayangan punggung anak muda itu sambil tertawa dingin.

"Orang she Bok," demikian gumamnya, "bila tidak mengingat dirimu masih ada harganya untuk dipergunakan, tak nanti kubiarkan kau tinggalkan benteng ini dengan selamat. Hah, hanya kau yang merupakan bahaya bagi Samteku… . Hahaha… . asal kau Bok Ji-sia berseteru dengan

Samteku, cepat atau lambat ruyung mestika itu pasti akan jatuh ke tanganku... . Hehe... . boleh bertarung kalian sam-pai mampus semua!"

Dengan senyuman yang licik, dia juga berlalu dari situ.

Waktu itu, di sudut utara Thian-seng-po sedang berlangsung suatu pertemuan besar. Ketika Ji-sia tiba di situ, tampak bayangan orang berjubal, wajah mereka sama menampilkan sikap yang aneh, seakan-akan sedang menantikan sesuatu! Seperti juga sedang mengawasi sesuatu?

Entah sedari kapan di tanah lapang itu telah berdiri sebuah panggung yang amat tinggi, lebarnya dan tinggi satu tombak lebih, warna panggung itu kuning emas, di atasnya terpancang sebuah papan nama berhuruf besar dan berbunyi "Kim-leng-tay" (panggung komando).

Di sekitar sana didirikan pula empat buah barak, setiap barak terpancang sebuah papan nama yang secara berurutan tertulis nama-nama seperti Thian-seng-po, Kiam-hong-ceng, Su-toa-to dan Hek-liong-kang.

Di antara barak dengan panggung Kim-leng-tay di tengah lapangan berjajar berpuluh buah kursi batu, jelas tempat itu disediakau untuk para jago lihai yang tidak bergabung dalam suatu kelompok tertentu.

Waktu itu, tak sedikit jago persilatan yang telah berdatangan, kebanyakan mereka duduk di sana dengan sikap yang dingin dan hambar, mere-ka tidak saling bercakap-cakap, pun tidak saling menyapa.

Suasana hening dan terasa khidmat sekali.

Kawanan jago dari pihak Thian-seng-po belum datang, baraknya masih kosong melompong, barak Hek-liong-kang pun kosong, belum ada penghuninya.

Sedangkan dari pihak Su-toa-to (empat pulau besar), kecuali dua puluhan laki-laki berbaju hitam yang berdiri di

seputar barak, ruang barak yang berisi empat tempat duduk itu juga masih kosong, sudah barang tentu tempat itu disediakan untuk keempat Toatocu atau kepala pulau.

Dari pihak Kiam-hong-ceng sudah tak sedikit jago yang datang, Huan-in-kiam Lamkiong Giok dengan senyum dikulum duduk dalam barak, di sampingnya masih tersedia sebuah tempat kosong, sedang di sekelilingnya penuh berdiri jago-jago lihai dari pihak Kiam-hong-ceng.

Dengan sikap yang jumawa dan gagah, Huan-in-kiam Lamkiong Giok duduk di situ, sorot matanya berulang kali menyapu pandang sekeliling tempat itu, seakan-akan tidak memandang sebelah mata

terhadap orang lain.

Kawanan jago yang berada di luar barak sa-ma-sama menunjukkan sikap tak puas, namun me-reka tak berani melakukan sesuatu tindakan atau bersuara yang menunjukkan ketidakpuasannya.

Mendadak terdengar seorang mendengus, per-hatian semua orang segera tertuju ke arah orang itu.

Beratus pasang mata bersama-sama tertuju ke arah orang itu dengan pandangan keheranan, se-dang orang itu dengan sinis melotot sekejap ke arah Lamkiong Giok, kemudian tertawa terbahak-bahak, sikapnya yang sinis dan menghina itu mem-buat orang tak tahan.

Setelah mengamati sekejap keadaan orang itu, Huan-in-kiam Lamkiong Giok diam-diam merasa terperanjat, ia lihat orang itu berwajah tampan, kulit tubuh putih bersemu merah, sekalipun sudah lama berkelana dalam dunia persilatan, ternyata tak dikenalnya siapa gerangan orang ini.

Lamkiong Giok mengerling, lalu tertawa ter-bahak-bahak, sapanya, “Saudara, siapa namamu yang terhormat? Bersediakah datang kemari dan duduk bersamaku?”

"Terima kasih," jawab sastrawan tampan itu sambil tertawa dingin, "aku tak berani menerima kebaikanmu itu!"

Habis berkata ia lantas melengos ke arah lain, ia tidak menggubris Lamkiong Giok lagi. Melihat tingkah laku sastrawan yang aneh itu, kembali para jago terperanjat, diam-diam mereka meraba-raba asal-usulnya.

Lamkiong Giok merasa mendongkol sekali, na-mun rasa mendongkolnya sukar terlampias keluar, ia hanya tertawa, suaranya dingin menyeramkan, membuat para jago yang mendengar suara tertawanya itu sama terperanjat.

Belum habis ia tertawa, sekilas dilihatnya ke-hadiran Bok Ji-sia, tergerak hatinya, sambil tertawa ia berkata, "Aha, saudara Bok, sudah lama Siaute menantikan kedatanganmu, silakan lekas....."

Sembari berkata, ia meninggalkan tempat du-duknya untuk menyambut anak muda itu. Sinar mata para jago beralih ke arah Bok Ji-sia, melihat sikap Lamkiong Giok dapat diketahui bahwa orang yang disambutnya sendiri itu pasti mempunyai asal usul yaug besar, tapi ketika me-lihat Bok Ji-sia, tanpa terasa semua orang sama memperdengarkan suara kecewa.

Melihat sikap hormat Lamkiong Giok terhadap dirinya, Ji-sia merasa terharu, serunya dengan penuh rasa terima kasih, "Saudara Lamkiong, selamat ber-temu kembali!"

Kemudian sambil bergandengan tangan mereka berjalan bersama, sikap mesra seperti ini segera membuat para jago terkesiap. Ketika sastrawan tampan itu melihat kedatang-an Bok Ji-sia, air mukanya segera berubah, tapi lantas tenang kembali, dia terus memandang awan di angkasa dengan termangu-mangu.

Ji-sia memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu katanya, "Saudara Lamkiong, tidak sedikit yang datang hari ini?"

"Ah, semua manusia yang tak ada artinya, yang menonjol paling-paling cuma satu-dua orang saja!" dengus Lamkiong Giok.

Ucapan itu diutarakan dengan suara lirih, tapi sastrawan itu dengan sikap seperti tak sengaja justeru melotot sekejap ke arahnya dengan gusar.

Lamkiong Giok menjadi terkejut, pikirnya, "Entah siapakah orang ini? Kenapa begitu tajam sorot matanya? Aku mesti hati-hati menghadapinya."

Kebetulan Bok Ji-sia juga sedang memandang ke arah yang gama, betapa terkesiapnya setelah melihat sastrawan tersebut, ia merasa wajah sastra-wan itu sudah dikenalnya, hanya seketika dia tak ingat di manakah mereka pernah berjumpa.

Tiba-tiba sastrawan itu tersenyum ke arahnya, lalu cepat berpaling lagi memandang ke arah tulisan "Kim-leng-tay" yang berwarna merah itu.

Mendadak berkumandang suara tambur dan gembreng yang amat nyaring bagaikan irama dewa yang menimbulkan perasaan aneh bagi siapa pun yang mendengarnya, ketika para jago berusaha men-cari sumber irama tersebut, ternyata tak seorang pun yang mengetahui darimana suara tersebut ber-asal.

"Empat Tocu dari empat pulau besar tiba!" suara teriakan nyaring berkumandang.

Beratus pasang mata serentak tertuju ke depan di mana beberapa puluh sosok bayangan orang se-dang bergerak mendekat.

Cian-ciau-tocu, Ciu-siu-thi-say (singa baja bercambang) In Ceng-bu berjalan paling depan menyusul Tun-bu-tocu.... Ai-te-liong (si naga ce-bol) Yau Tong-seng dan Tiang-mo-tocu Siu-tiok-hong (angin bambu kurus) Ki Kiu-jin berjalan di tengah,

sedang Hi-kan tocu Lok-to-sianseng (tuan unta) Ciang Lip-tek berjalan paling belakang.

Dengan lagak yang angkuh, keempat orang Tocu itu masuk ke dalam barak yang telah disedia-kan, sementara anak buahnya segera menyebarkan diri ke kiri dan kanan sambil melolos senjata ma-sing-masing.

Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu memandang sekejap ke arah Lamkiong Giok, kemudian sambil tertawa seram katanya, "Sungguh tak tersangka kedua bocah keparat itu datang lebih duluan!"

Ji-sia menjadi gusar, bentaknya, "Kau boleh datang, memangnya orang lain tak boleh?"

Se-rentak ia lantas berbangkit.

"Jangan marah saudara Bok," Lamkiong Giok segera menariknya, "asal ayahku datang, keempat Tocu ini pasti akan lari terbirit-birit."

Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek terbahak-bahak, "Orang bilang Lamkiong-loji punya anak seperti naga, rupanya berita ini memang betul, baru ber-temu sudah besar ngibulnya."

Dengan gusar Lamkiong Giok melotot sekejap ke arahnya, pikirnya, "Meski tenaga dalamku melebihi keempat Tocu tersebut, tapi masih ada dua musuh tangguh yang belum datang, aku tak boleh turun tangan secara gegabah hingga merugikan kekuatan sendiri, lebih baik bersabar dulu untuk se-mentara waktu,"

Dia memang cerdik dan pandai membedakan mana yang penting dan tidak, maka sedapatnya dia tahan rasa gusarnya dan cuma tertawa dingin be-laka.

"Thian-seng-po tiba!"

Tertampak Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian me-mimpin sejumlah jagonya muncul di sana. Baru saja duduk, para jago

Hek-liong-kang ju-ga menyusul tiba, dengan Pek Sat dan Pek Bi di kedua sisinya, si nona berbaju biru berada di te-ngah, mereka melangkah tiba dengan gemulai.

"Tok-tok-tok", ketukan tongkat si kakek yang berjalan di depan menimbulkan bunyi nyaring, se-mentara Hoa Hong-hui dengan sikap yang santai menyusul di belakangnya, ia berjalan seenaknya sambil menggoyangkan kipas, sama sekali tidak menghiraukan orang lain.

Sambil terbahak-bahak Oh Kay-thian lantas berkata, "Tak kusangka semua enghiong dunia per-silatan telah datang semua, aku yang tinggal di se-kitar sini merasa bangga atas kehadiran kalian ini."

"Hmm, tak usah menempel emas di muka sen-diri, kau kira aku tak tahu maksud tujuanmu?" ejek si nona baju biru.

"Nona memang cerdik, aku sangat kagum. Ten-tunya nona tahu maksud pertemuan ini? Bila ber-sedia untuk bekerja sama, cara yang kukatakan malam itu masih tetap berlaku!"

"Biar kupikirkan sejenak!" sahut si nona sambil termenung, sejenak kemudian ia berkata, "ehm, me-mang lebih baik kita bekerja gama!"

Ternyata Thian-seng-po dan Hek-liong-kang dapat bekerja sama, hal ini sungguh di luar dugaan, serentak semua jago memandang ke arah mereka dengan tercengang.

Lamkiong Giok juga kaget, bila Thian-seng-po sampai bekerja sama dengan pihak Hek-liong-kang, itu berarti pihak Kiam-hong-ceng dan empat pulau besar akan tersisihkan, betapapun ia harus berusaha menolong keadaan tersebut. Biji matanya lantas berputar, tapi untuk se-saat ia tak berhasil menemukan suatu akal yang baik.

Tiang-mo-tocu Ki Kiu-jin tertawa seram, ujar-nya, "Thian-seng-po menguasai suatu daerah, ter-hitung juga suatu kekuatan dalam Bu-lim, tak ter-sangka begitu rendah

martabatnya sampai harus bersekongkol dengan orang luar daerah. Hahaha, mau-tak-mau harus kukemukakan kecurigaanku terhadap mereka!"

"Hm, sungguh pendapat orang rendah, bagai-kan katak dalam sumur, sampai di mana pengeta-huanmu?" ejek si nona baju biru.

Mendengar perkataan kasar itu, Tiang-mo-tocu Ki Kiu-jin mendengus marah. "Budak setan, kau bilang siapa yang rendah?" teriaknya.

Lamkiong Giok tidak sia-siakan kesempatan tersebut, sambil tertawa dingin sambungnya, "Tentu saja kau yang dimaksudkan!"

"Lamkiong Giok," jengek si nona baju biru, "selalu kau ingin dunia jadi kacau dan mengadu domba. Sayang ayahmu tidak hadir, kalau hadir tentu ia dapat melihat kehebatanmu ini!"

Lamkiong Giok mendengus, "Hm, sekalipun Locengcu tak hadir, aku bertanggung jawab atas semua persoalan."

"Huh, tak usah mengibul," ejek Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, "hari ini, golonganmu masih belum masuk hitungan."

"Oh Kay-thian, kalau bicara tahulah aturan!" bentak Ji-sia dengan gusar.

Mendengar itu, Oh Kay-thian tersenyum, "O, tak kusangka Bok-siauhiap juga berada di sini, maaf, maaf!"

Lamkiong Giok kuatir Ji-sia terbujuk musuh, buru-buru ia berkata, "Jangan menjilat pantat orang, Bok-heng tak sudi menggubrismu!"

Air muka Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian ber-ubah hebat, katanya dengan mendongkol, "Rupanya Kim-hong-ceng benar-benar ingin memusuhi Thian-seng-po kami?"

"Hahaha, mana, mana, antara Kiam-hong-ceng dengan Thian-seng po ibaratnya api dan air, soal bertarung, haha ,... sekalipun tidak jadi hari ini mungkin juga besok, maka bersiap-siap saja me-nerima serangan kami setiap waktu!"

Percekcokan berlangsung makin sengit, kedua pihak sama sama tidak mengalah, pihak Empat Pu-lau dan Hek-liong-kang hanya berpeluk tangan sambil menonton, cuci tangan dan tidak mencam-puri percekcokan tersebut.

Mendadak terdengar bentakan nyaring, menyu-sul berkelebat sesosok bayangan, tahu-tahu seseorang telah berdiri di tengah arena.

Dia adalah sastrawan misterius tadi, ditatap-nya sekejap wajah para jago dengan senyuman sinis, kemudian dengan angkuh ia menegur, "Siapa tuan rumah pertemuan ini?"

Semua orang melenggong, pemimpin dari ma-sing-masing barak saling pandang dengan bingung, tidak ada yang tahu siapa penyelenggara pertemuan ini!

Suasana menjadi gempar, semua orang saling berbisik membicarakan persoalan ini, mereka mene-bak siapa tuan rumah pertemuan ini dan apa tuju-annya.....

Kejadian ini sungguh suatu lelucon besar, su-atu pertemuan besar yang dihadiri para jago dari pelbagai penjuru dunia, ternyata tidak diketahui si-apa penyelenggaranya, kalau dibicarakan sungguh membuat orang tidak percaya.

Sastrawan itu segera menuding Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, namun ia tidak berkata apa-apa.

Dituding seperti itu, Oh Kay-thian merasa tak enak hati, dengan marah ia lantas menegur, "He, mau apa kau tuding aku?"

"Kaukah tuan rumahnya?" tegur sastrawan itu sambil tertawa dingin.

"Omong kosong!" seru Seng-gwat-kiam Oh Kay thian, "bila aku yang mengundang kehadiran para kesatria, tak nanti berada di tempat ini."

Sastrawan tersebut kembali tertawa dingin, "Hm, omonganmu cukup menarik, sayang tehniknya kasar dan dungu. Coba jawab, berapa jauh jarak tempat ini dengan Thian-seng-po?"

Untuk sesaat Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tak tahu apa yang dimaksudkan sastrawan tersebut, sahutnya tanpa pikir, "Paling cuma setegah li."

Setelah diucapkan ia baru merasa keadaan tak beres, ia merasa tidak sepantasnya dia mendapat pertanyaan dari orang dengan cara begitu, dengan tertawa seram katanya, "Atas dasar apa kau tanya aku?"

"Hm, Thian-seng-po letaknya berdekatan de-ngan panggung Kim-leng-tay ini, masa kalian tak tahu atas munculnya panggung ini? Bila ini tanpa persetujuanmu Oh Kay-thian, mana mungkin ada orang berani mendirikan sebuah panggung di sini?"

Hawa amarah mulai menyelimuti wajah Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, katanya kemudian, "Atas dasar apa kau menanyai diriku? Jika ada urusan, cari saja langsung padaku, meski aku bukan tuan rumah tempat ini, tapi akan kupinjam nama tuan rumah untuk melayani seorang teman seperti kau!"

"Bila mengaku sejak tadi, urusan kan sudah beres!" sindir Lamkiong Giok sambil tertawa dingin.

Suara ejekan dan tertawa dingin segera ber-kumandang ke empat penjuru, seorang tokoh termashur dalam dunia persilatan ternyata tak berani mengakui perbuatan sendiri, hal ini merupakan ke-jadian yang sangat memalukan.

Disindir semacam ini oleh Lamkiong Giok, kontan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian merasa kulit mukanya seakan-akan dikoyak orang, dengan mur-ka dia keluar dari baraknya.

"Lamkiong Giok!" bentaknya gusar, "tampak-nya kau sudah bosan hidup!"

Saat itulah tiba-tiba si nona baju biru menye-la, "Janganlah karena urusan kecil membuat masa-lah besar terbengkalai....."

Hati Oh Kay-thian bergetar, kaki yang telah melangkah keluar segera ditarik kembali, hawa amarahnya segera hilang, malah senyum bangga menghiasi bibirnya, ini membuat semua orang sama heran.

Pada saat itulah tubuh Lamkiong Giok telah bergerak, mendadak air mukanya berubah hebat, agaknya seperti lagi menahan suatu penderitaan yang luar biasa, butiran keringat menetes tiada hen-tinya.

Betapa terkejutnya Bok Ji-sia menyaksikan kejadian itu, buru-buru dia menegur, "Saudara Lam-kiong. kenapa kau?"

"Tidak apa-apa," jawab Lamkiong Giok ge-metar, "secara tiba-tiba saja badanku menjadi tak enak!"

Mendadak Ji-sia teringat pada ucapan sebelum ajal paman Ciong-liong, "Jika Oh Kay-thian menginginkan kematian seseorang, maka orang itu tak akan lolos dari ceng-keraman mautnya!"

"Jangan-jangan Lamkiong Giok terkena tangan beracun si rase tua in?" demikian ia berpikir.

Teringat akan hal itu, dengan terkesiap ia ber-seru, "Oh Kay-thian, kenapa dia?"

"Tanyakan saja kepadanya langsung!" jawab Oh Kay-thian sambil tertawa.

Si sastrawan misterius itu mendengus, ejek-nya, “Meski caranya turun tangan cukup lihai, sa-yang takkan lolos dari pengamatan mataku!”

“Biarpun rapi samarannya, juga jangan harap bisa lolos dari ketajaman mata nonamu,” sambung si nona baju biru sambil tertawa cekikikan, tujuanmu telah kuketahui!”

Perkataan yang mengandung arti ganda ini membuat sastrawan misterius itu terkesiap, kini ia baru sadar bahwa si nona baju biru yang dikabarkan lihai itu betul-betul manusia aneh yang jarang ada di dunia ini.

Maka sambil berpaling dan tertawa ia berkata, “Apa salahnya kalau nona bicara terus terang?”

“Kukira terlepas dari soal ‘cinta’ bukan?” ujar si nona baju biru.

Bergetar badan sastrawan itu, sambil menunduk kepala jawabnya, “Nona betul-betul bermata tajam, aku....”

“Lantaran cinta timbul dendam, inilah keja-dian yang umum, bukan cuma kau saja yang tak bisa lolos dari godaan tersebut, demikian pula de-ngan diriku!”

Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan, “Baik-lah, pertemuan kita boleh dibilang ada jodoh, se-pantasnya kau katakan siapa namamu!”

“Po Sim-jin!”

“Bagus! Po Sim-jin dan Hu-sim-jin (orang yang lupa budi), hampir sama nadanya meski ber-beda tulisannya, sungguh nama yang bagus!”

Tanpa mempedulikan adat istiadat sastrawan itu lantas berdiri bersanding dengan si nona baju biru, hal ini tentu saja membuat Pek Sat dan Pek Bi berkerut dahi, Hoa Hong-hui juga merasa cem-buru, dengan gemas dia melotot sekejap pada sas-trawan tersebut.

Tampak si nona baju biru sengaja meletakkan pula sebelah tangannya yang halus itu di atas paha si sastrawan, tindakan ini membuat semua orang semakin tidak habis mengerti..... mereka tak men-duga si sastrawan bisa ketiban rejeki sebesar ini.

Tiba-tiba Bok Ji-sia melompat ke depan seraya membentak, “Oh Kay-thian, jika kau tidak mem-beri pertangungjawaban, Tuan muda segera mem-binasakan dirimu terlebih dulu!”

Sambil berkata ia lantas menghantam, meski ringan tampaknya, ternyata lihai serangannya. Serentak kawanan jago dari Kiam-hong-ceng mengekor di belakang Bok Ji-sia dan menerjang maju semua.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian adalah seorang licik, ia tak ingin membuang tenaga yang cuma melemahkan kekuatan sendiri, seraya berkelit ke sam-ping, serunya, “Nona kita setuju bekerja sama, kenapa tidak kau bantu aku?”

Hoa Hong-hui yang cemburunya tak tersalur-kan, ia merasa inilah kesempatan baik untuk me-lampiaskan rasa gusarnya kepada Bok Ji-sia, tanpa bicara ia melangkah masuk ke tengah arena.....

“Kembali kau!” bentak nona si baju biru tiba-tiba.

Hoa Hong-hui tertegun, buru-buru dia melom-pat mundur kembali dengan wajah tak puas.

Sambil tertawa, nona berbaju biru itu berkata kepada Oh Kay-thian, “Soal ini tidak tercantum dalam syarat kerja sama kita, lebih baik selesaikan saja sendiri!”

Ketika menyaksikan Hoa Hong-hui muncul tadi, keempat Tocu dari empat pulau besar segera mengunjuk wajah tak senang, bukan lantaran me-reka ingin mengikat hubungan dengan pihak Kiam-hong-ceng, tapi karena Thian-seng-po dengan Hek-liong-kang merupakan ancaman serius bagi

mereka, keempat orang itu sadar, bila pihak Kiam-hong-ceng rontok, itu berarti merekapun tak bisa berta-han lama.

Yu-kan-tocu, Lok-to-sianseng Ciang-Lip-tek tertawa terbahak-bahak, katanya, “Jika pihak Hek-liong-kang ingin campur urusan ini, Su-toa-to (em-pat pulau besar) juga takkan berpeluk tangan!”

“Huh, kau anggap kekuatanmu itu cukup?” ejek Hoa Hong-hui.

“Mampu atau tidak sebentar akan tahu sendiri, buat apa banyak bacot?” jawab si tuan unta Ciang Lip-tek.

“Plak!” sementara itu Bok Ji-sia dan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian yang beradu di tengah arena telah saling beradu kekuatan satu kali.

Akibat bentrokan tersebut, Ji-sia tetap berdiri tegak di tempat semula, tanpa bergeser, cuma ujung bajunya saja berkibar terembus angin, sebaliknya Oh Kay-thian tergetar mundur dua tindak.

Dalam pada itu, Leng-hong-siu (kakek angin dingin) Kui Kong-hek yang gagal menyergap dan tergetar jatuh ke tanah, dengan gusar membentak dan untuk kedua kalinya ia menerjang Bok Ji-sia.

Melihat Leng-hong-siu Kui Kong-hek telah turun tangan, cepat Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian kembali ke baraknya, betapapun ia kuatir dikalah-kan oleh Bok Ji-sia.

Pada saat itulah tiba-tiba dari kejauhan ber-kumandang suara suitan panjang nyaring, sejenak kemudian suara tersebut sudah berada tak jauh da-ri arena.

Begitu mendengar suitan nyaring tersebut, se-mangat Lamkiong Giok segera berkobar kembali, semua jago Kiam-hong-ceng bersorak-sorai kegi-rangan, Lamkiong Giok pun tak sakit lagi, ia lan-tas berdiri.

"Saudara Bok, hentikan pertarunganmu, ayah-ku telah tiba!" serunya sambil tertawa pedih.

Sebetulnya Ji-sia sudah siap melancarkan se-rangan mematikan, ketika mendengar ucapan ter-sebut, tanpa terasa gerak serangannya terhenti, agak-nya Leng-hong-siu Kui Kong-hek juga tahu siapa yang datang, cepat dia kembali ke dalam barak.

Bayangan manusia berkelebat, tahu-tahu di te-ngah arena telah bertambah seorang kakek? ber-tubuh ceking, meski rambutnya telah beruban, ma-tanya bersinar tajam, orang ini tak lain adalah Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian yang tersohor itu.

"Tak kusangka saudara sekalian telah datang lebih dulu!" katanya sambil tertawa dingin.

Bertemu dengan Lamkiong Hian, air muka Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian agak berubah, dia hanya tertawa tawar ke arahnya.

Lamkiong Giok lantas berkata dengan suara gemetar, "Ayah, ananda... . ananda....."

Melihat keadaan putra kesayangan itu, Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian segera berpaling seraya membentak, "Siapa yang menyerangnya sekeji ini?"

Kebetulan Bok Ji-sia baru memutar kembali ke barak Kiam-hong-ceng, belum sampai setengah jalan, ia merasa segulung angin tajam menyergap tiba, menyusul bahu kirinya tercengkeram.

"Apa kau?" bentakan nyaring menggelegar.

Ji-sia terkesiap, cepat mendak ke bawah, lalu melompat ke depan.

"Locianpwe, kau salah paham!" serunya.

Lamkiong Hian tertegun, ia tak mengira Bok Ji-sia dapat meloloskan diri dari cengkeramannya, dalam terkesiapnya suatu pukulan segera diayunkan lagi.

"Blang!" tubuh Ji-sia mencelat sejauh setom-bak lebih.

Pukulan ini cukup keras, membuat telinga Bok Ji-sia mendengung dan jantung berdebar keras, rasa hormatnya yang semula muncul dalam hati seketika lenyap.

Sambil melejit ke atas, ia menerkam ke muka, dengan tertawa seram ia berseru, "Hmm, kau yang mulai dulu tanpa pandang bulu, maka jangan me-nyalahkan diriku bila kaupun harus merasakan pukulanku ini!"

Telapak tangannya berputar, terciptalah ber-puluh puluh bayangan yang serentak mengancam tujuh jalan darah kematian di tubuh Lamkiong Hian, saking gusarnya ia lupa akan kelihaian lawan.

Lamkiong Hian tertawa dingin, dengan jari tangan setajam pedang ia balas menutuk jalan da-rah Beng-bun, Khi-hay dan Ci-ti-hiat, tiga jalan da-rah penting.

"Ayah, jangan kau lukai dia!" Lamkiong Giok yang berada di sisi arena berteriak dengan cemas.

"Bret!" di antara desing angin tajam, tubuh Ji-sia tersambar oleh serangan hingga muncul dua garis luka panjang, untung Lamkiong Giok berteriak tepat pada saatnya, kalau tidak, tentu bukan luka sekecil itu yang akan dialaminya.

Sambil tertawa getir Ji-sia berkata, "Tak ku-sangka Lamkiong Hian yang tersohor itu tak lebih hanya seorang yang tak tahu adat!"

Lamkiong Hian mendengus, sambil putar ba-dan ia berjalan ke barak Kiam-hong-ceng.

“Suheng!” tiba-tiba si nona baju biru berseru, “hajarlah telur busuk tua itu dengan tiga kali pen-tungan, ingat, mesti ganas, tepat dan tidak perlu kenal kasihan!”

Tindakan ini di luar dugaan orang hingga mereka tertegun.

Mendengar perkataan tersebut, Lamkiong Hian segera berhenti, serunya sambil tertawa dingin, “Si-apa yang berbicara seenaknya?”

Kakek berambut putih menutulkan ujung tong-kat ke tanah hingga batu berantakan, ini menunjukkan betapa dahsyat tenaga dalamnya.

Setelah tampil, dia mengangkat tongkat tinggi-tinggi lalu katanya, “Lamkiong Hian, kau adalah jago nomor satu di wilayah Tionggoan, sekarang ingin kucoba tenaga dalammu!”

“Hm, akan kuberi tiga kali serangan, coba apa yang bisa kau lakukan!” jengek Lamkiong Hian.

Ucapan yang takabur ini membuat para jago tercengang pula. Banyak di antara mereka pernah menyaksikan kelihaian tenaga dalam kakek berambut putih itu, mereka tahu meski Lamkiong Hian, Cengcu per-kampungan Kiam-hong-ceng terhitung tokoh sakti dunia persilatan, namun tindakannya ingin melawan tongkat baja dengan bertangan kosong jelas bukan tindakan yang cerdik.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian menjadi terkesiap, sambil tertawa seram katanya, “Takabur amat perkataanmu, Lamkiong Hian! Kehebatan kungfu Hek-liong-kang jauh di luar dugaanmu, tahu?”

Sementara itu Lamkiong Giok dengan sempo-yongan telah keluar barak, dengan cemas ia ber-bisik, “Ayah, sanggupkah engkau?”

Nada ucapannya jelas menunjukkan kurang yakin akan kemampuan Lamkiong Hian.

Cepat Bok Ji-sia menghampirinya dan mema-yang tubuh anak muda tersebut, Lamkiong Giok berpaling dan tertawa pedih, sinar matanya meman-carkan rasa terima kasih.

Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian memandang sekejap ke arah putra kesayangannya, lalu menja-wab, “Anak Giok, cepat kembali ke tempat semu-la, tak perlu menguatirkan diriku.”

Agaknya kakek berambut putih itu tak sabar menanti lebih lama, tiba-tiba ia menimbrung, “Su-dah, jangan omong terus, serangan segera kulepas-kan.”

Lamkiong Hian tertawa dingin, “Tolong ta-nya, apa kedudukanmu di dalam Hek-liong-kang?”

Tertegun juga kakek berambut putih itu, ia ber-paling ke arah si nona baju biru dan minta pertimbangannya. Tapi ketika itu si nona berbaju biru sedang memandang awan seperti lagi memikirkan sesuatu, alisnya bekernyit, perasaan tak tenang tampak me-nyelimuti wajahnya,

Kakek berambut putih itu berpaling kembali, lalu menjawab, “Jago yang tak bernama lebih baik tak usah kukatakan.”

Lamkiong Hian terbahak-bahak, setelah mendengus, ucapnya, “Silahkan turun tangan, selewatnya tiga ka-li serangan, kau bakal menyesal!”

“Ai!” tiba-tiba terdengar helaan napas ber-kumandang dan mulut si nona baju biru.

Mendengar helaan napas itu, entah mengapa semua jago juga ikut menghela napas, seolah-olah terpengaruh oleh helaan napas si nona.

Dengan suara lirih nona itu berkata, “Di dae-rah Tionggoan lwekang Lamkiong Hian terhitung paling tinggi!”

Tidak puas Ji-sia atas perkataan tersebut, se-runya lantang, “Apa nona tidak merasa ucapanmu agak berlebihan?

Memangnya orang Tionggoan tak ada yang kau pandang lagi kecuali dia seorang?"

Si nona baju biru tertawa, "Tenaga dalammu memang hebat, sayang kecerdasanmu masih ketinggal-an jauh, antara yang busuk dan yang baik saja belum becus membedakannya!"

"Bagaimana dengan diriku?" tiba-tiba Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian menyela, tampaknya dia tidak puas dengan pujian terhadap Lamkiong Hian tadi.

Nona berbaju biru itu mendengus, "Kecerdas-an cukup, cuma sayang kurang mantap!"

Oh Kay-thian menghela napas, "Ai, nona sungguh membuatku kagum, setiap patah katamu me-ngandung arti yang dalam..... "

Sementara itu Su-toa-tocu telah bangkit ber-diri, tentu saja mereka pun ingin mengetahui ba-gaimana penilaian si nona baju biru terhadap me-reka, cuma malu untuk mengutarakannya.

Nona berbaju biru itu bukan orang bodoh, tentu saja ia dapat menduga isi hati keempat Tocu ini, maka jawabnya, "Keberanian ada, cuma tidak pakai otak, hakikatnya cuma empat jagal belaka!"

"Siapa jagal?" bentak Tiang-mo-tocu Siu-tok-hong (angin bambu kurus) Ki Kiu-jin, berbareng ia menubruk ke arah si nona baju biru.

"Kembali kau!" mendadak Lamkiong Hian membentak, sekali tangannya dikebaskan, segulung tenaga pukulan maha dahsyat memaksanya men-celat balik ke tempat semula.

Terkejut Siu-tok-hong Ki Kiu-jin, seketika ia tak dapat bicara apa-apa. Sementara itu, air muka si kakek berambut putih tampak prihatin, tongkat seberat ribuan kati itu pelahan

diangkat, bisa dibayangkan kekuatan yang terkandung di balik serangan tersebut tentu luar biasa sekali.

Mendadak Lamkiong Hian memejamkan mat-anya, ia tersenyum dan berdiri tak bergerak.

"Ayah, hati-hati!" teriak Lamkiong Giok.

"Jangan kuatir," kata Ji-sia cepat, "bilamana perlu aku akan menolongnya!"

"Tuk", pada waktu itulah tongkat baja si ke-kek berambut putih itu menyapu ke bawah, debu pasir beterbangan, bayangan tongkat menghantam tubuh Lamkiong Hian.

Suasana menjadi gempar, semuanya mengucurkan keringat dingin lantaran menguatirkan keselamat-an Kiam-hong-cengcu.

"Blang!" dengan suara benturan keras tongkat maut beribu kati itu bersarang telak di atas bahu kiri Lamkiong Hian.

Dengan cepat si kakek melompat mundur, se-dang air muka Lamkiong Hian berubah pucat dan muntah darah, tubuhnya meski bergontai, tapi kaki-nya masih terpantek di tempat tanpa bergeser.

Betapa cemas Lamkiong Giok menyaksikan adegan tersebut, suasana tegang membuat dia lupa akan rasa sakit tubuh sendiri, dengan agak gemetar dia berseru pula, "Ayah, kenapa engkau tidak me-lancarkan serangan balasan?"

Sambil tertawa dingin Oh Kay-thian menyela, "Siapa suruh dia mencari penyakit sendiri? Kalau sudah begini, jangan salahkan orang lain lagi."

Lamkiong Giok naik pitam, sambil tertawa seram tantangnya, "Oh Kay-thian, berani tidak ber-duel denganku?"

"O, tidak berani, tidak berani," jawab Oh Kay-thian sambil tersenyum, "lebih baik simpan tenaga-mu antuk membereskan jenazah bapakmu!"

Ji-sia yang menyaksikan semua itu, ia merasa tak enak, tiba-tiba ia membentak marah, “Oh Kay-thian, manusia licik berhati busuk macam kau pan-tas dicincang.”

Baru saja ia bicara, di tengah arena kembali terjadi perubahan. Dengan menggunakan jurus Kian-kun-to-coan (memutar balik jagat), tongkat si kakek kembali mengemplang ke bawah.

Serangan sekali ini disertai tenaga lunak, tam-paknya lamban, padahal sangat kuat.

Tiba-tiba si nona berbaju biru menghela napas, ucapnya, “Suheng, kekerasan tanpa perhitungan, lagi-lagi jurus serangan yang tak berguna!”

“Aku tidak paham maksud Siocia!” tanya Pek Sat dengan wajah dingin.

“Sebentar akan tahu dengan sendirinya!”

Singkat perkataannya, tapi sudah melukiskan intisari apa yang terjadi itu.

Sementara itu embusan angin puyuh telah me-landa sekeliling panggung Kim-leng-tay, pasir dan batu kerikil beterbangan membuat suasana di seki-tar situ mengerikan sekali.

Darah kental kembali bercucuran membasahi ujung bibir Lamkiong Hian, sekujur tubuhnya mu-lai gemetar keras, tampaknya ia sangat kepayahan, tapi sambil menggigit bibir dia bertahan sekuat te-naga.

Sebaliknya keadaan kakek itupun mengalami perubahan, rambutnya yang beruban sama berdiri bagaikan kawat, peluh bercucuran membasahi ji-datnya, gerak tongkat tidak seenteng tadi lagi.

Seperti orang kalap Lamkiong Giok hendak menerjang ke sana, tapi Bok Ji-sia segera menahan bahunya, mereka

memandang ke arah si kakek be-rambut uban itu dengan terbelalak.

"Serangan ketiga sudah akan dilancarkan, ke-napa kalian berdua tidak segera mundur?" bentak kakek itu.

Orang-orang yang di sekeliling tempat itu sama tergetar keras oleh tenaga serangan yang dahsyat tadi, hingga mereka menyingkir jauh.

Dengan lantang jawab Ji-sia, "Serangan yang terakhir ini biar aku saja yang menerimanya!"

Ucapan ini segera disambut helaana napas dan geleng kepala para jago di sekeliling sana, keberani-an pemuda ini telah merebut simpati orang, tapi mereka pun menyayangkan kesembronoan anak muda itu.

Tiba-tiba Lamkiong Hian tertawa, lalu berseru, "Hei, siapa yang suruh kau gantikan diriku?"

Ji-sia tertegun, dengan mendongkol ia putar ba-dan dan berlalu dari situ.

"Saudara Bok, jangan marah dulu, buru-buru Lamkiong Giok menghiburnya, "watak ayah sela-manya memang begitu."

Dalam pada itu, si kakek berambut putih itu sudah mengangkat tongkatnya, agaknya serangan ke-tiga segera akan dilancarkan.

Rasa gembira yang berkobar dalam hati Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian waktu itu sukar di-lukiskan, ia pikir bila Lamkiong Hian disingkirkan maka seorang musuh bebuyutan juga ikut terbasmi.

Maka ia lantas tertawa terbahak-bahak, "Ha...ha....ha, masih ada sekali pukulan lagi, wahai Lam-kiong loji, sanggup tidak kau tahan serangan ketiga?"

"Ai!" tiba-tiba si nona baju biru menghela napas, "Suheng, berhenti saja! Sekalipun kau serang dia seratus kali lagi juga jangan harap bisa meng-ganggu seujung rambutnya!"

Ucapan tersebut disambut kawanan jago de-ngan gempar, serentak mereka mengalihkan sorot matanya ke wajah nona baju biru itu dengan ke-heranan.

Mendadak Hoa Hong-hui melompat maju, sambil mendorong sastrawan yang berada di sam-ping sadis berbaju biru itu, dia berseru, "Siocia, apakah kau lihat sesuatu yang tak beres?"

Nona berbaju biru itu tak menggubrisnya, malah sambil menarik lengan kiri si sastrawan, pelahan mereka masuk ke arena.

Pek Bi dan Pek Sat serentak mengikut di be-lakang nonanya.

Tinggal Hoa Hong-hui berdiri seorang diri sambil memandang bayangan punggung si nona de-ngan termangu.

Dalam pada itu, keempat Tocu dari empat pulau besar telah bangkit berdiri, sorot mata me-reka sama-sama tertuju kepada si nona baju biru yang sedang berjalan ke tengah arena.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian kuatir kesem-patan baik itu tersia-siakan, buru-buru sarunya, "Ti-ga pukulan belum lewat, menang kalah belum di-ketahui, harap nona kembali ke tempat semula!"

"Kau lagi memberi petunjuk padaku atau memerintah?" tanya si nona dengan ketus.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian terkesiap, buru-buru serunya, "O, tidak berani, lantaran sudah ada persetujuan antara kita, aku tak ingin terjadi se-suatu bentrokan!"

“Kalau ada kepentingan bersama kita bergabung, bila berbeda pendapat lebih baik berpisah. Oh Kay-thian! Kerja sama kita putus sampai di sini!”

“Nona, kau....” Oh Kay-thian jadi tertegun dan gelagapan, “Baiklah, kalau kau ingin membatal-kan kerja sama, aku juga tak bisa berbuat apa-apa....”

Sementara itu si kakek telah menurunkan kem-bali senjatanya ketika melihat kedatangan Sumoay-nya, dengan sikap hormat dia menyingkir ke sam-ping untuk menunggu perintah.

Walau begitu, ia tetap curiga, ujarnya kemu-dian, “Siocia, aku tak percaya tongkatku tak mam-pu membinasakan dia!”

“Bila Suheng tak percaya, lanjutkan saja se-ranganmu!”

Lamkiong Hian sendiri tidak bicara apa-apa, ia berdiri membungkam di situ seolah-olah sudah siap menerima pukulan yang terakhir.

Lamkiong Giok dan Bok Ji-sia masih berdiri di tengah arena, saking tegangnya Lamkiong Giok menggenggam lengan rekannya kencang-kencang, peluh di-ngin membasahi sekujur tubuhnya.

“Oh Kay-thian,” tiba-tiba si baju biru itu ber-kata, “menurut pendapatmu, sanggupkah serangan tongkat yang terakhir ini membinasakan Lamkiong Hian?”

“Seratus persen pasti mampus!” jawab Oh Kay-thian tanpa pikir.

Dengan ucapan itu dia seakan-akan telah menvonis nasib Lamkiong Hian.

Sementara itu para jago dapat melihat rasa sedih yang menghiasi wajah Lamkiong Hian yang berdiri tegak di kejauhan.

Dengan nada dingin, si nona baju biru men-jawab, “Tapi kubilang dia tetap sehat tanpa cedera apapun, bahkan segar. Nah, Oh Kay-thian, berani bertaruh dengan nonamu?”

“Hahaha, kenapa tidak berani? Katakan dulu apa taruhannya!”

“Asal Lamkiong Hian tidak mampus, nona minta ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian itu... . sebaliknya jika kau menang, nona akan menyerahkan hak atas kitab pusaka Hek-liong-kang, dengan be-gitu kita sama-sama tak rugi.”

“Baik, kita tetapkan dengan sepatah kata ini!”

Keempat Tocu dari empat pulau besar bergelak tertawa, kata Cian-ciau-tocu, si Singa baja bercam-bang In Ceng-bu dengan lantang, “Su-toa-tocu ber-sedia menjadi saksi!”

Noba berbaju biru itu tertawa terkekeh-kekeh, katanya, “Suheng, silakan turun tangan!”

Kakek itu segera menekuk lutut sedikit untuk merendahkan badan, kemudian tongkat diayunkan, segulung angin tajam segera menyambar. Sedemikian dahsyatnya serangan tongkat itu sehingga semua jago terkesiap, mereka sama berdiri termangu dengan mata terbelalak dan mulut me-longo.

Tubuh Lamkiong Hian yang tinggi besar itu pelahan roboh terkulai, sebuah lubang besar mun-cul di atas tanah.

“Ayah, ayah.....” teriak Lamkiong Giok.

Sambil mendekap tubuh Lamkiong Hian, pe-muda itu menangis terisak, membuat orang ikut terharu.

Rupanya kakek berambut putih itupun kehabis-an tenaga, selesai melancarkan serangan, ia ikut roboh, tongkat sepanjang lima kaki itu menancap di atas tanah dan bergoyang tiada hentinya sambil mengeluarkan suara mendengung.

Beberapa orang yang tak tahan segera melari-kan diri terbirit-birit.

"Nona, kau kalah!" ucap Seng-gwat kiam Oh Kay-thian sambil tertawa bangga.

Nona baju biru itu tidak bicara, dia meman-dang awan di angkasa.

Keempat Tocu serentak melompat maju dan melirik sekejap ke arah Lamkiong Hian, serunya, "Thian-seng-po yang menang!

Sorak-sorai menggema di udara, terutama pa-ra jago Thian-seng-po, mereka bertepuk tangan dengan riang gembira.

"Oh Kay-thian!" tiba-tiba Lamkiong Giok mendongakkan kepalanya sambil membentak, "jika ayahku sampai tewas, maka kaulah si pembuat ben-cana....."

Oh Kay-thian menyeringai, "Mana, mana, ter-serah pikirmu sendiri!"

Tiba-tiba berkumandang lagi gelak tertawa merdu yang segera melenyapkan kabut kesedihan di situ, para jago sama tertegun waktu melihat no-na berbaju biru itu tertawa cekikikan dengan ke-rasnya seperti kegelian.

"Oh Kay-thian, kau yang kalah!" katanya ke-mudian setelah berhenti tertawa.

Sekali lagi para jago dibikin tercengang, sudah terang dia yang kalah, tapi gadis itu malah me-mutar balikkan kenyataan dengan mengatakan pi-hak lawan yang kalah, tertawa ejek segera ber-kumandang dari berbagai penjuru.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tertawa dingin, katanya, "Dengan saksi para jago yang hadir di sini, sekalipun kau punya kepandaian juga jangan harap bisa mengelabui penglihatan semua orang!"

Mendadak dari tengah arena bergema gelak tertawa panjang nyaring, “Haha tajam amat peng-lihatan nona ini, ternyata melebihi siapapun!”

Tertampaklah Lamkiong Hian, Cengcu dari Kiam-hong-ceng telah berdiri segar di tengah arena dengan tenang, sama sekali tidak menunjukkan tan-da-tanda terluka.

Kejadian aneh ini mencengangkan semua orang, beratus pasang mata sama tertuju ke arah jago tua itu dengan curiga dan tidak percaya.....

Lamkiang Giok juga sangat terkejut hingga matanya terbelalak dan mulut melongo, lama sekali ia berdiri tertegun sebelum air mata meleleh mem-basahi pipinya karena terharu.

“Ayah, aku tidak sedang mimpi bukan?” se-runya kegirangan.

“Jangan kuatir anak Giok,” jawab Lamkiong Hian sambil tertawa, ditepuknya bahu anak muda itu, kemudian melanjutkan, “bila ayah tidak berilmu tinggi, tak nanti kutantang adu pukulan seorang ja-go lihai!”

Suasana menjadi hening, terutama sekali di ba-rak Thian-seng-po, rasa gembira yang semula meng-hiasi wajah mereka kini lenyap tak berbekas.

Keempat Tocu dari empat pulau besar juga membungkam, mereka hanya menatap ke arena de-ngan pandangan kosong.

“Betul-betul ketemu setan,” gumam Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian kemudian dengan wajah pucat kelabu.

Sambil geleng kepala ia menghela napas, seakan-akan menghadapi banyak teka-teki yang tak terpecahkan.

“Tak kusangka di Tionggoan sini ternyata ada juga yang bisa menggunakan ilmu Un-sin-huan-ing (menyembunyikan badan menciptakan bayangan pal-su)....” kata si nona baju biru sambil menuding Lamkiong Hian, “cuma jangan keburu

bangga, meski nona tak bisa, ayahku dapat memperguna-kan ilmu tersebut jauh melebihi dirimu, kau masih belum berhak menggunakan gelar jago nomor satu di dunia!"

"Apakah ayahmu adalah Hek-liong Lo-jin?" tanya Lamkiong Hian dengan melengak.

"Betul," nona baju biru itu tertawa, "lumayan juga pengetahuanmu!"

Lamkiong Hian angkat bahu dan tertawa, "Kepintaran nona memang pantas dikagumi, cuma tahukah kau akan kegunaan Kim-leng-tay ini?"

"Hmm, jadi kau yang mengundang kehadiran para jago ini..." dengus si nona.

Suasana dalam arena kembali gempar, tak se-orang pun yang mengira Kiam-hong-eeng yang me-nyebar undangan kehadiran para jago, lalu apa tu-juannya?

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian yang sejak semu-la menjadi sasaran kemarahan orang menjadi den-dam kepada pendiri Kim-leng-tay tersebut, maka tak terlukiskan gusarnya setelah mengetahui Lamkiong Hian adalah biang keladinya.

Dengan wajah kelam bentaknya, "Bagus sekali, rupanya Lamkiong-loji yang menggunakan siasat ini untuk menfitnah orang."

Sambil berkata ia pimpin kawanan jagonya maju ke depan dan siap-siap melancarkan serangan. Para jago Kiam-hong-ceng serentak tampil pu-la ke depan, jelas antara kedua golongan ini telah ada benih kebencian yang merasuk tulang.

Lamkiong Hian tertawa hambar, lalu berkata, "Keliru besar, masa aku berbuat serendah ini? Ke-napa kalian tidak mengutus orang naik ke panggung dan memeriksa sendiri? Tentu akan tahu jelas persoalannya."

Pada mulanya para jago tak percaya, tapi ucap-an tegas itu membuat mereka mau-tak-mau harus percaya juga, beberapa orang di antara kawanan jago itu segera naik ke panggung misterius itu.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian segera memberi tanda, Mo-in-jiu Kok Siau-thian mengiakan dan melompat maju, kemudian seperti seekor burung melayang naik ke atas panggung.

Menyusul pihak Su-toa-to juga mengutus orang, hanya orang Hek-liong-kang tetap berdiri di tempat-nya.

Melihat itu, Lamkiong Hian segera menegur sambil tertawa, “Nona, kenapa tidak mengutus orang untuk memeriksa keadaan panggung?”

“Tak perlu, aku sudah tahu,” sahut si nona.

Orang-orang yang turun kembali dari panggung rata-rata mengunjuk rasa kaget bercampur curiga, mereka kembali ke tempat semula dengan menunduk murung.

Mo-in-jiu Kok Siau-thian juga membisikkan se-suatu ke telinga Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, mendengar itu air mukanya tampak berubah.

Jilid 17

“Sungguhkah itu?” seru Oh Kay-thian kaget.

“Hahaha, persoalan dewasa ini bukan cuma menyangkut kita berdua saja melainkan menyangkut semua jago dunia persilatan,” ujar Lamkiong Hian sambil terbahak-bahak.

Semua jago kembali mengunjuk rasa gugup dan tak tenang, suara bisikan terdengar di sana-sini.

Matahari sudah tinggi di atas kepala, sudah lohor.

Tiba tiba muncul sesosok bayangan dari balik benteng Thian-seng-po dan meluncur datang dengan cepat luar biasa.

Melihat orang itu, suasana kembali menjadi gempar, kiranya pihak Thian-seng-po telah mengerahkan segenap jago-jagonya, kecuali Oh Kay-thian yang tiba duluan, sekarang Thian-kang-kiam Oh Gu-gwat pun muncul.

Dengan langkah yang gagah ia masuk ke tengah arena dengan tersenyum.

Kedatangannya yang tiba-tiba ini bukan saja membuat para jago tak tahu maksud kedatangannya, bahkan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian sendiri juga tak tahu rencana busuk apa yang sedang disusun oleh kakaknya itu.

Lamkiong Hian bergelak tertawa, katanya, “Dari tiga bersaudara, dua diantaranya telah tiba, entah kapan Oh Kay-gak baru akan muncul?”

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat mendengus, “Hm, Lamkiong Hian, tempat ini adalah Thian-seng-po, bukan Kiam hong-ceng, kalau ingin mengacau, tempat ini bukan tempatnya yang tepat!”

“Huh, rupanya lantaran ada tiang penyangga di belakang punggung, kau berani berlagak?” jengek Lamkiong Hian.

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat mendengus, pelahan ia berjalan menuju ke depan Bok Ji-sia dan Lamkiong Giok.

Melihat kedatangannya, dengan terkesiap Ji-sia berpikir, “Tampaknya dia hendak menantang aku lebih dahulu.”

Ternyata Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat tidak menggubrisnya, sesudah tak jauh di epannya, mendadak ia mencengkeram sebuah bangku batu yang berada di situ.

“Hait,” sekali bersuara, bangku batu itu lantas terangkat ke atas, demikian ia berbuat empat kali, lalu sambil membawa keempat bangku batu itu, ia tertawa dingin terus melayang ke atas panggung Kim-leng-tay.

Baru selesai bangku-bangku batu itu diatur, dari udara sana muncul empat gumpal awan putih yang bergerak mendekat.

Tindakan aneh ini membuat melenggong para jago.

Nona berbaju biru itu tertawa dingin, sindirnya, “Oh-lotoa yang ternama ternyata sudi menjadi pelayan orang ....”

“Budak hina,” bentak Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat dengan gusar, “tunggu nanti ... hehehe ...”

Habis berkata dia lantas menjura ke langit dengan sikap yang sangat menghormat ....

Sungguh cepat kedatangan gumpalan awan putih tadi, dalam waktu singkat sudah berada di atas Kim-leng-tay.

Pekikan panjang menggema angkasa, pelahan awan putih itu melayang turun ke bawah.

“Hong-lay-ho (bangau pulau dewa)!” tiba-tiba ada orang berteriak kaget.

Dengan sikap hormat sekali Oh Ku-gwat menjura, lalu menyapa, “Su-lo baru tiba, sudah lama cayhe tunggu di sini!”

Menyusul tertampaklah empat sosok bayangan manusia melayang turun dari atas bangau raksasa, empat orang kakek berbaju putih melayang turun tepat di atas panggung Kim-leng-tay dengan enteng.

Keempat orang kakek itu mempunyai ciri-ciri khas, mereka sama bermata buta sebelah dan berkaki pincang, cuma wajah kelihatan segar dan bercahaya. Terdengar gelak tertawa yang dingin menusuk pendengaran berkumandang.

Lamkiong Hian, si jago berpengetahuan luas ini terkesiap melihat kehadiran keempat kakek aneh tersebut, serunya tertahan, “Hong-lay-su-koay (empat manusia aneh dari pulau Hong-lay)!”

"Pandanganmu cukup tajam! Betul, mereka adalah Hong-lay-su-koay!" sahut Thian kang-kiam Oh Ku-gwat dengan tertawa.

Hong-lay-su-koay adalah murid Hong-lay-it-sian (dewa sakti dari Hong-lay). Makhluk aneh pertama ini bernama Liok Cun, kedua bernama Liok He, ketiga bernama Liok Ciu dan terakhir bernama Tong.

Mereka berempat tinggal di Hong-lay-to, jarang ada yang mengetahui asal-usul mereka, konon lweekang mereka sudah mencapai tingkat yang tiada tandingan, aneh dan kejam tanpa kenal ampun.

Begitu turun ke atas mimbar, Toa-koay atau makhluk aneh pertama Liok Cun segera menegur, "Oh-lotoa, mereka inikah yang disebut jago-jago sakti daerah Tionggoan?"

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat segera memberi hormat, sahutnya, "Tugas yang Cianpwe serahkan telah kulaksanakan semua, setiap jago yang punya nama di Tionggoan telah kuundang hadir semua."

Liok Cun mendengus, tiba-tiba ia membentak, "Ayo keluar!"

Ketika jari tangannya menyentil ke depan, sebatang pohon siong di samping Kim-leng-tay segera patah menjadi dua bagian, sesosok bayangan segera melayang turun.

Lamkiong Hian tertawa terbahak-bahak, katanya, "Kun-tun si hidung kerbau, rupanya kau juga datang!"

Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin berdiri termangu dengan rasa sangsi tanpa menggubris ucapan Lamkiong Hian, ia hanya memperhatikan Su-koay tanpa berkedip.

Sentilan jari Toa-koay tadi betul-betul tiada tara hebatnya, hanya sekali jentikan jari, semua jago serentak dibuat ketakutan.

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat tertawa, pujinya, “Ilmu jari Thian-liong-ci Liok-cianpwe betul-betul tiada taranya di dunia, demontrasi itu sudah cukup menggetarkan dunia persilatan ….”

“Huh, penjilat pantat, tak tahu malu,” damprat si nona baju biru, “wajah semua jago dari Tionggoan telah runtuh di tanganmu seorang!”

“Siapa dia?” dengus Liok Tong.

“Putri Hek-liong Lojin dari Hek-liong-kang,” jawab Oh Ku-gwat dengan muka merah.

Pelahan Liok Tong mengeluarkan sebuah seruling kemala putih, lalu sambil tertawa katanya, “Konon dalam dunia persilatan hanya ada seorang yang berhak disebut jago nomor satu, yaitu adikmu Oh Kay-gak, apakah adikmu telah datang pula? Kenapa tidak tampil ke depan?”

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat melengak, untuk sesaat dia tak tahu bagaimana meski menjawab. Tiba-tiba dari bawah panggung terdengar seseorang mendengus tak puas, tentu saja dia adalah Lamkiong Hian.

Di tengah keheningan itulah seseorang membentak secara mendadak, “Oh Kay-gak adalah Ban-kiam-sin-kun yang diagungkan di dunia ini, mana ia sudi menjumpai manusia takabur seperti kau?”

Menyusul bentakan itu, Bok Ji-sia telah berada di depan Kim-leng-tay dan memelototi Hong-lay-su-koay.

“Siapa dia? Hebat juga lagaknya,” jengek Liok Ciu.

“Dia bernama Bak Ji-sia, dia adalah ….”

“Siapa suruh kau banyak mulut!” bentak Ji-sia.

Sebenarnya Hong-lay-su-koay tidak memperhatikan Bok Ji-sia, tapi setelah pemuda itu berdiri perkasa di sana, dengan

mata yang buta sebelah keempat manusia aneh itu bersama-sama memperhatikan dia sekejap.

Selang sejenak Liok Ciu baru tertawa terkekeh-kekeh sambil menegur, “Berapa besar kehebatanmu? Berani betul mencari gara-gara padaku!?”

“Tidak terlalu hebat, tapi cukup untuk hajar adat padamu!” jawab Ji-sia.

Tepuk tangan riuh rendah menyambut ucapan tersebut, jelas perkataan Ji-sia itu telah melampiaskan rasa mendongkol para kesatria Tionggoan.

Diam-diam Lamkiong Hian juga manggut-manggut, katanya kemudian sambil tertawa, “Bok-lote, kau memang hebat! Aku siap di belakangmu!”

“Su-toa-tocu siap pula ambil bagian!” serentak keempat Tocu keempat pulau besar berseru.

Melihat semua jago mendukungnya untuk menentang musuh bersama, Bok Ji-sia berpaling dan tertawa. Tertawanya membuat Hu Sim-jin, si sastrawan misterius itu, menunduk dengan jantung berdebar.

Nona berbaju biru menepuk bahu Hu Sim-jin, katanya kemudian, “Pihak Hek-liong-kang juga bersedia membantu saudara Bok!”

Situasi dalam arena segera mengalami perubahan, para jago dari berbagai perguruan sama tampil ke depan, mereka melupakan dendam pribadi untuk sementara waktu dan bersama-sama menghadapi musuh dari luar.

Hanya pihak Thian-seng-po tidak memberi komentar apa-apa, mereka memandang ke arena dengan sikap tak acuh.

Ji-sia berpekik nyaring, mendadak ia melambung ke udara dan menubruk ke depan. Tapi baru saja melambung ke atas, Ji-sia lantas terkesiap, karena saat itulah tenaga pukulan yang

sangat kuat telah menekan tubuhnya, tenaga pukulan itu datang tanpa menimbulkan suara, ia terkejut bercampur gusar.

Terdengar Liok Tong tertawa terkekeh-kekeh, lalu berseru, “Bocah cilik, kalau tak takut mampus ayo maju kemari!”

“Kau kira aku tak berani?” jawab Ji-sia sambil menyeringai.

Sinar bengis terpancar dari mata Thian-kang-kiam Oh Kugwat, dia sengaja mengadu domba, “Benar, masa Bok-tayhiap takut menghadapi pertarungan semacam ini? Hahahaha .... “

Ji-sia sangat mendongkol, dengan gemas ia mendamprat, “Keparat yang tak tahu malu, kubinasakan kau lebih dahulu!”

Sekali lagi ia melambung ke udara dan hendak menubruk ke depan. Tapi baru saja tubuhnya bergerak, mendadak ia merasakan sebuah telapak tangan raksasa menekan bahunya ....

Dengan terkejut buru-buru ia merendahkan tubuh dan berganti gerakan, telapak tangan kirinya menangkis ke atas dan balas mencengkeram telapak tangan raksasa yang sedang menekan bahunya itu.

“Saudara Bok, dia ayahku!” mendadak Lamkiong Giok berteriak.

Ji-sia tertegun, cepat ia menarik kembali serangannya dan melompat mundur, tampak Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian sedang memandang ke arahnya sambil tersenyum.

Dengan perasaan tak senang Ji-sia segera menegur, “Cianpwe, sebenarnya apa maksudmu menghalangi diriku?”

Coba kalau ia tidak bersahabat dengan Lamkiong Giok, tak nanti Ji-sia akan bersikap begitu menghormat kepadanya.

Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian tertawa terbahak-bahak, “Hahaha, Bok-lote, sukar menyerang ke atas, kenapa tidak gempur yang di bawah?”

Ji-sia merasa benar juga perkataan ini, kalau Hong-lay-su-koay yang berada di atas susah diterjang, kenapa panggung Kim-leng-tay itu tidak dirobohkan lebih dulu? Berpikir demikian, ia siap untuk turun tangan.

Tiba-tiba si nona baju biru mendengus, "Lamkiong Hian, meskipun bagus jalan pikiranmu, sayang susah untuk diwujudkan."

"Anak perempuan, memangnya berapa luas pengetahuanmu? Berani mengkritikku?"

Hi-kan -tocu, Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek segera tertawa dingin, katanya, "Aku tidak percaya panggung sekecil Kim-leng-tay bisa menyusahkan diriku ...."

Sambil berkata telapak tangannya segera menghantam. Tapi dengan cepat ia menjerit tertahan, lalu menyurut mundur dengan terperanjat, telapak tangan kanannya tiba-tiba membengkak, peluh dingin bercucuran.

Peristiwa ini membuat para jago terkesiap, sebab Su-toa-tocu sudah lama termashur di dunia persilatan, Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek juga terhitung pentolannya Su-toa-tocu, tapi kenyataannya sekarang tanpa menimbulkan suara ia sudah dilukai begitu rupa, dari sini semua orang mulai sadar tenaga dalam mereka masih jauh ketinggalan, rasa kuatir dan cemas mulai menghiasi wajah mereka.

Bayangan manusia berkelebat, Su-toa-tocu serentak berdiri berjajar di depan panggung Kim-leng-tay dan melotot pada keempat manusia aneh dengan penuh kegusaran.

"Bagaimana Lamkiong Hian? Betul tidak ucapan nonamu?" seru si nona berbaju biru sambil tertawa.

Sekarang Kiam-hong cengcu Lamkiong Hian baru sadar bahwa gadis baju biru dari Hek-liong-kang ini betul-betul memiliki kecerdasan yang melebihi orang lain.

Setelah tersenyum, iapun bertanya, “Lantas bagaimana menurut pendapat nona?”

“Pertempuran yang bakal terjadi ini adalah pertarungan untuk menentukan mati hidupnya dunia persilatan, sekali pun nona berdiam di Hek-liong-kang, tapi sekarang kami beradanya di Tionggoan, berarti aku terhitung pula jago Tionggoan, bila kalian percaya padaku..... bagaimana kalau turut cara kerjaku? Entah bagaimana pendapat Toa-cengcu?”

Kini semua jago sama bungkam, mereka ingin tahu apa jawaban Lamkiong Hian.

Hong-lay-su~koay yang berada di atas Kim-leng-tay hanya tertawa dingin sambil mengawasi jago-jago di bawah, sedangkan Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat yang mendampingi keempat manusia aneh itu beberapa kali membisikkan sesuatu, lagaknya seperti seorang penasehat.

Meski Lamkiong Hian merasa terkejut, namun ia tidak menunjukkan perubahan apa-apa, ia tertawa dan berkata, “Aku sangat kagum pada nona dan bersedia mendengarkan petunjukmu!”

Nona baju biru itu tertawa dingin, lalu putar badan dan melangkah pergi.

Sampai di hadapan Bok Ji-sia, tiba-tiba ia bertanya, “Bagaimana pendapatmu?”

Ji-sia tertawa dingin lalu putar badannya dan berdiri. Tapi baru saja tubuhnya berputar, ia bentrok pandang dengan Hu Sim-jin yang berada di belakang si nona baju biru itu.

Hati bergetar, buru-buru ia mengalihkan sorot matanya ke arah lain, namun tetap termenung karena adu pandang yang baru terjadi ini, siapakah dia? Kenapa mukanya seperti sudah dikenalnya?

Hu Sim-jin sendiripun tertegun, tapi dengan cepat sikapnya pulih kembali seperti biasa, ia ikut di belakang nona baju biru itu dan berlalu.

Setibanya kurang lebih dua tombak di depan panggung Kim-leng-tay baru nona itu berhenti sebelum membenahi rambutnya yang kusut, nona baju biru itu menoleh dan memandang sekejap H u Sim-jin, Pek Bi dan Pak Sat yang berada di belakangnya, kemudian memutar tubuh kembali.

Hong-lay-su-koay yang berada di atas panggung berdiri dengan wajah dingin dan hambar, dengan sorot mata tajam mereka awasi si nona baju biru yang tersohor karena kecerdasan otaknya itu.

Nona baju biru itu tersenyum ke atas panggung, kemudian maju dua langkah lagi ke depan.

“Nona tampil ke muka, memangnya ingin mencari nama?” ejek Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat.

Nona berbaju biru itu tertawa, “Rase tua, dengan mengundang Hong-lay- su-koay ke sini, apa rencana busukmu?”

“Rencana memang ada, sayang bukan atas keinginanku sendiri!” jawab Oh Ku-gwat sambil tertawa terkekeh.

Lotoa dari Hong-pay-su-koay Liok Cun, segera berseru, “Oh-lotoa, katakan saja terus terang kepada mereka!”

“Huh, sekalipun ia tidak mengatakannya, nonamu juga bisa menebak!” seru si nona baju biru.

Agak terkejut juga Hong-lay-su-koay mendengar gadis itu bicara dengari mantap, Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat juga menunjuk wajah tak percaya, ia tak percaya nona berbaju biru itu bisa menerka hal-hal yang belum terjadi.

Dengan suara dingin Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat segera berkata, “Meskipun kau seorang perempuan jenius yang

jarang dijumpai, tapi ... hahaha, kalau tidak kukatakan sendiri, masa kau bisa menebaknya!"

Mendadak terdengar seseorang mendengus, "Hai, belum tentu."

Sesosok bayangan berkelebat, tahu-tahu di tengah arena telah bertambah satu orang.

Melihat orang itu, hati Ji-sia bergetar, ia memburu maju dan berseru, "Ku-cianpwe, kaupun datang!"

Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak memandang sekejap pemuda itu, lalu bisiknya, "Bok-lote, kau kira kita tak dapat berjumpa lagi?"

Gusar Hoa Hong-hui menyaksikan kemunculan Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak, sekali lompat ia berdiri di hadapannya.

Ji-sia segera ayun telapak tangan kirinya menghantam Hoa Hong-hui,

Sambil menahan tubuhnya, Hoa Hong-hui menegur marah, "Bok Ji-sia, apa maksudmu?"

"Jangan bertindak kurangajar terhadap Ku-lo-cianpwe!"

"Tak perlu kau campur urusan kami ...!" teriak Hoa Hong-hui semakin gusar.

Ji-sia naik pitam, sambil tertawa dingin kembali ia melancarkan serangan, tapi tangannya segera dicengkeram orang.

"Bok-tayhiap!" terdengar Ku Thian-gak berbisik dengan pedih, "aku betul-betul mempunyai kesulitan yang tak bisa diterangkan, harap engkau jangan mencampuri urusan kami."

Ji-sia tertegun, dengan bimbang dan tak habis mengerti terpaksa ia mengundurkan diri. Terhadap sikap Siau-yau-sian-

hong-khek Ku Thian-gak yang rela menerima hinaan tersebut, ia betul-betul heran.

Bukan hanya dia, kawanan Jago yang hadir juga cuma beberapa orang saja yang mengetahui hubungan Hoa Hong-hui dengan Ku Thian-gak.

Dengan perasaan bangga Hoa Hong-hui segera menegur, “Ku Thian-gak, siapa yang suruh kau datang kemari?”

Sikapnya yang sombong menimbulkan perasaan tak senang dalam hati para jago, siapapun tak tahan menghadapi sikap semacam itu, tapi Siau-yau-sian-hong-khek masih tetap tenang.

Sambil tertawa sedih jawab Ku Thian-gak, “Peristiwa yang terjadi hari ini menyangkut keselamatan seluruh umat persilatan, demi keamanan dunia persilatan, terpaksa aku harus melanggar larangan dan menyumbangkan tenagaku yang terakhir demi kesejahteraan umat persilatan.”

Kata-kata yang gagah perkasa ini memancing sorak gemuruh dari para hadirin. Air muka Hoa Hong-hui berubah menjadi pucat, baru saja ia akan mengumbar amarahnya, tiba-tiba ia lihat nona berbaju biru itu sedang melotot gusar ke arahnya, dengan ketakutan cepat ia mundur ke belakang.

Ia tahu kemarahan orang banyak tak bisa ditahan, maka sambil menyeringai ujarnya, “Mengingat kesetiaanmu, untuk sementara tuan muda tak akan mencampuri urusanmu.”

Tampaknya Hong-lay-su-koay tak sabar menyaksikan percekcokan itu, segera Liok Tong berseru, “Oh-lotoa, apa yang telah kukatakan padamu?”

“Harap Cianpwe jangan gusar, segera akan kuumumkan kepada mereka,” cepat Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat menjawab.

Setelah putar badan, dengan suara lantang dia berseru ke bawah panggung, “Selama ini dunia persilatan hanya terdiri

dari kelompok-kelompok kecil dan jarang diadakan pertemuan besar, oleh sebab itu Hong-lay-su-lo beranggapan bahwa dunia persilatan harus mempunyai seorang pemimpin yang diagungkan umat persilatan .... maka dalam pertemuan ini bukan saja kita akan saling mengukur kepandaian masing-masing, kita pun akan mencari seorang yang luar biasa untuk dijadikan Bengcu ....."

Setelah tertawa, ia melanjutkan, "Jumlah orang yang boleh mengikuti pertarungan ini tidak terbatas, tapi setiap perguruan hanya boleh mengikut satu orang, sebelum naik panggung Kim-leng-tay ini, mereka akan diperiksa dulu kepandaiannya oleh Su~lo, dan setelah naik ke Kim-leng-tay, maka dia harus bertanding!"

Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak mendengus, "Hm, Oh Ku-gwat, kukira tujuanmu bukan cuma ini saja bukan?"

"Tak perlu banyak omong, kalau merasa punya kepandaian silakan naik ke atas panggung!" ejek Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat.

Siau-yau-sian-hong-khek Ku Thian-gak tertawa nyaring, ujung baju mengebas hingga menimbulkan angin keras, segera ia melompat ke atas panggung Kim-leng-tay.

Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian berpaling dan memandang sekejap kepada putra kesayangannya, lalu berbisik, "Anak Giok, kau duduk di sini, aku akan naik ke atas untuk menjumpai jago-jago lihai tersebut!"

Habis berkata, sekali berkelebat tahu-tahu ia sudah berdiri di atas panggung. Waktu itu Lamkiong Giok sudah merasa sehat, meski iapun ingin menjajal kepandaian Hong-lay-su-koay, akan tetapi berhubung ayahnya telah memberi pesan, terpaksa dengan perasaan kesal ia duduk menunggu di dalam barak Kiam-hong ceng.

Bayangan manusia berkelebat, Su-toa-tocu telah naik pula ke atas panggung disusul oleh Kun-tun Cinjin dan Si-hun-

koay-sat-jin sekalian yang masing-masing menempati satu sudut panggung.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian yang sejak tadi hanya diam tampaknya tergerak juga hatinya, ia memandang sekejap kawanan jago di belakangnya, lalu dengan enteng melompat ke atas panggung Kim-leng-tay.

Tiba-tiba terdengar Thian-kang-kiam Oh Ku gwat berseru sambil menuding Su-toa-tocu, "Dari pihak Su-toa-to hanya boleh di wakili seorang, kenapa kalian berempat naik bersama?"

Tun-bu-tocu Ay-te-liong (si naga cebol) Yau Tong-seng menjawab dengan tertawa, "Meski empat pulau merupakan satu keluarga, tapi kami masing-masing menempati sebuah pulau tersendiri, sepantasnya keempat pulau berhak turut dalam pertemuan ini!"

"Banyak atau sedikit juga sama saja, biarkan saja mereka berada di sini," kata Liok Ciu dari Hong-lay-su-koay.

Ketika Ji-sia melihat semua jago kenamaan dunia persilatan hampir hadir seluruhnya, berkobar semangat ksatrianya, sambil berpekik nyaring ia terus melompat ke atas panggung.

"Kenapa dari pihak Hek-liong-kang tak ada yang turut seria?" Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat segera menegur.

Tiba-tiba dari setelah belakang terdengar suara tertawa sinis, dengan kaget Oh Ku-gwat berpaling, entah sejak kapan ternyata si nona berbaju biru sudah berada di belakangnya.

Sambil tertawa nona baju biru itu berkata, "Pertemuan besar yang sukar dijumpai dalam seratus tahun ini masa tidak diikuti oleh Hek-liong-kang?"

"Asal nona ikut turun tangan, kemenangan pasti berada di pihak kita!" ucap Lamkiong Hian sambil mengelus jenggot.

Nona berbaju biru itu menggeleng kepala, “Kesempatan untuk menang hanya setengah-setengah, kita jangan bergembira dulu.”

Air muka setiap orang yang berada di panggung sama berubah demi mendengar perkataan nona berbaju biru ini, dengan sorot mata gusar mereka menatap wajah Hong-lay-su-koay.

Hong-lay-su-koay yang semuanya bermata satu melirik sinis dengan sikap jumawa.

“Hai, lihat!” tiba-tiba seseorang berteriak.

Kawanan jago serentak memandang ke bawah kaki masing-masing dengan perasaaa terkesiap, ternyata di situ terdapat beberapa baris tulisan.

Wajah Bok Ji-sia berubah kelam setelah memandang ke bawah, diam-diam tenaga dalamnya dihimpun dan siap melancarkan serangan.

Alis si nona berbaju biru pun bekernyit, sekujur tubuh gemetar.

Jelas tulisan yang tertera di lantai itu menyangkut hubungan yang amat besar dengan kedua orang ini, kalau tidak, tak nanti mereka bersikap demikian.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian yang sejak tadi bersikap tenang pun kini ikut terkejut, tapi segera iapun tahu kenapa hari ini Toakonya mengundang kehadiran Hong-lay-su-koay untuk memusuhi dirinya.

Para jago lain meski juga diliputi rasa tercengang, tapi mereka sama bersikap seolah-olah memang melihat orang lain ketimpa bencana, malah dari balik mata mereka terpancar sinar kerakusan.

Nona baju biru itu menghela napas lalu berkata, “Tak kusangka hanya dikarenakan dua macam benda ini kalian

berempat kakek yang hampir mampus juga kemaruk akan memilikinya."

Liok Cun, Toakoay dari Hong-lay-su-koay terkekeh-kekeh.

"Ruyung dan kitab merupakan benda mestika dunia persilatan, sekalipun kami empat bersaudara tinggal jauh di Hong-lay, kabar ini juga sudah lama kudengar, setelah datang sekarang, tentu saja kami takkan kembali dengan bertangan kosong!"

Sambil menepuk ruyung Jian~kim-si-hun-pian yang berada di pinggangnya, Bok ji-sia tertawa panjang, katanya, "Ruyung mestika berada di pinggangku, kalau kalian berempat kakek tua bangka punya kemampuan, ayo coba rampas sendiri!"

Seraya berkata ia melangkah maju, tangan direntangkan dan siap melangsungkan pertarungan melawan Hong-lay-su-koay.

Nona berbaju biru mendengus, "Meski kitab pusaka Hek-liong-kang tidak berada padaku, tapi asal kalian berempat siluman sanggup mengalahkan kami, tempat penyimpanan kitab akan nona beritahukan."

Pada saat itulah secara diam-diam Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat mengeluyur pergi meninggalkan panggung Kim-leng-tay, tak seorang pun yang mengetahui kepergiannya itu, sebab para jago hanya tahu Hong-lay-su-koay adalah musuh yang tangguh, maka segenap perhatian mereka dicurahkan kepada keempat siluman tua itu.

Berputar biji mata Liok He yang tinggal satu itu, kemudian terbahak-bahak, "Hahaha, bagus, bagus! Soal ruyung dan kitab sudah ada pertanggungan jawab, sekarang tinggal pemegang sarung ruyung Jian-kim-si-hun-pian yang belum mengemukakan pendapatnya!"

Entah ucapan ini langsung ditujukan kepada Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, sorot mata semua orang pun tanpa terasa

sama dialihkan ke wajah Oh Kay-thian, siapa pun tak menyangka sarung ruyung Jian-kim-si-hun-pian telah jatuh ke tangannya.

Sejak sarung ruyungnya lenyap, Bok Ji-sia berulang kali melakukan penyelidikan tanpa hasil, ia tak menyangka akhirnya berhasil menemukannya dengan cara semudah ini.

Dengan melotot ia membentak marah, “Ok Kay-thian, bangsat kau! Ayo serahkan kembali padaku!”

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tahu Toakonya yaitu Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat telah mengkhianatinya demi mendapatkan sarung ruyung mestika tersebut, dasar keji dan culas, ia tidak memperlihatkan perasaannya.

Dengan hambar ia berkata, “Siapa yang memegang mestika itu, dialah pemiliknya, begitu bukan Bok-lote? Betul sarung ruyung tersebut berada padaku, tapi aku tidak berniat mengangkanginya sendiri, setelah Su-koay berniat merampasnya sekarang, biarlah kumanfaatkan kesempatan ini untuk memberikannya.”

Cahaya emas terpancar dari tubuh Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, seakan-akan seekor naga emas meluncur ke arah Hong-lay-su-koay.

Begitu cahaya emas muncul, kawanan jago di sekitar arena serentak bergerak maju, Su-toa-tocu, Kun-tun Cinjin serta Si-hun-koay-sat berenam hampir pada saat yang sama juga turun tangan untuk menyambar sarung ruyung itu.

Hati Ji-sia bergolak melihat sarung ruyung miliknya berada di depan mata, tapi baru saja dia akan maju, seorang berbisik padanya, “Jangan sembarangan bergerak Bok siauhiap, inilah siasat licik Seng gwat-kiam Oh Kay-thian!”

Setelah melemparkan sarung ruyung Jiam-kim-si-hun-pian ke udara, Oh Kay-thian tersenyum licik, lalu membentak, mendadak telapak tangannya menghantam ke depan,

menghajar kawanan jago yang sedang berebut sarung ruyung itu.

Melihat kekejaman dan kelicikan orang, sungguh gusar sekali Bak Ji-sia, diam-diam ia menghela napas dan berpikir, “Dunia persilatan betul-betul penuh kelicikan dan intrik, tak nyana Oh Kay-thian bisa bertindak selicik ini.”

Berpikir demikian tanpa terasa ia melirik sekejap ke arah Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak dengan rasa terima kasih, andaikata tiada peringatannya tadi yang disampaikan dengan ilmu gelombang suara, niscaya ia sudah berada dalam kesulitan.

Benturan dahsyat segera bergema, panggung Kim-leng-tay berguncang keras, tapi segera tenang kembali.

Darah kental meleleh keluar dari ujung bibir Su-toa-tocu, jelas mereka telah menderita gempuran yang keras, sedangkan Kun-tun Cinjin dan Si-hun-koay-sat-jiu juga terengah dengan darah bergolak, hampir saja mereka tak tahan.

Sarung ruyung Jiam-kim-si-hun-pian yang sudah lama menjadi incaran orang persilatan itu tahu-tahu sudah terjatuh ke tangan Hong-lay-su-koay, hal ini membuat para jago semakin terkesiap.

Waktu itulah Si-hun-koay-sat-jiu baru mendongakkan kepalanya sambil berkata dengan gusar, “Oh-losam, kami tak rela mestika itu jatuh ke tangan orang lain, maka dengan mempertaruhkan jiwa aku hendak melindunginya, bila serangan tersebut dilancarkan orang lain masih bisa kuterima, tak tersangka kau ... “

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tertawa dingin, katanya, “Seranganku sebenarnya cuma peringatan bagi Su-koay, siapa tahu kalian menjadi kemaruk ketika melihat mestika dan bermaksud merampasnya, terpaksa seranganku tertuju kepada kalian, lalu siapa yang hendak kau salahkan?”

"Huh, manis betul caramu bicara, jelas seranganmu bermaksud membasmi lawan, tapi bicaramu seperti orang paling gagah?" ejek si nona baju biru.

Lamkiong Hian lebih cerdas dan banyak tipu akalnya, dia tahu orang pintar daerah Tionggoan sangat terbatas, hanya terdiri dari beberapa orang di atas panggung sekarang, seandainya orang-orang itu sampai bentrok sendiri, bukankah hal ini justru akan memenuhi harapan musuh dan Hong-lay-su-koay yang akan menarik keuntungan?

Kerena itu, sewaktu dilihatnya keadaan tidak beres, buru-buru dia berkata, "Musuh tangguh masih berada di depan mata, kenapa kalian tidak bekerja sama untuk mengusir lawan? Sebaliknya malah ribut dan saling gontok-gontokan sendiri! Apakah tidak malu dan ditertawakan orang?"

Hong-lay-su-koay memandang sekejap ke arahnya, jelas ucapan itu diperhatikan dengan serius oleh mereka.

Tiba-tiba Liok Tong berseru, "Toako, kita harus turun tangan!"

Liok Cun memandang cuaca sekejap, lalu mengiakan, "Ya, waktunya memang sudah tiba!"

Matahari tepat di tengah cakrawala, cahaya terang memenuhi jagat raya.

Habis berkata, Liok Cun segera mengeluarkan sebuah tambur tembaga berwarna ungu, para jago tak habis mengerti apa kegunaan tambur tembaga tersebut.

Liok He mengeluarkan pula sebuah kipas tanpa jeriji dan menggoyangkannya dengan santai seakan-akan seorang sastrawan saja lagaknya.

Liok Ciu mengeluarkan sebuah cermin, ketika tertimpa cahaya sang surya, segera terpantul sinar yang menyilaukan mata.

Sementara Liok Tong mengeluarkan sebuah seruling tanpa lubang. Setelah keempat macam senjata yang langka itu diperlihatkan, serentak para jago di atas panggung merasa terkejut, hati menjadi dingin.

Suasana dalam arena mulai terasa tegang, biarpun kawanan jago tersebut rata-rata berpengalaman dan berpengetahuan luas, tak seorang pun yang kenal, asal-usul beberapa macam senjata itu.

Tiba-tiba nona berbaju biru itu menghela napas dan mengeluh, “Ai, rupanya aku terlalu menilai rendah mereka!”

Liok Ciu tertegun, tegurnya sambil tertawa, “Nona, apakah kaukenal asal-usul benda-benda ini?”

“Tak perlu banyak bicara lagi,” tukas si nona baju biru dingin, “lebih baik cepat turun tangan, irama sakti Liat-yang sin-kik tak akas menunjukkan kehebataanya bila, lewat tengah hari!”

Kejut bercampur heran Hong-lay-su-koay, rupanya mereka pun kagum akan pengetahuan nona baju biru yang luas itu.

Perlahan gadis itu berpaling kepada para hadiran, katanya, “Bila tiada bantuan malaikat, hari ini jangan harap kita bisa lolos dari bencana, bersiaplah kalian semua!”

Ucapan yang mengandung maksud mendalam itu mengetuk hati para jago. Suatu malapetaka segera akan berlangsung di depan mata, hati para jago mulai dilapisi oleh bayangan kelabu, sementara para jago di bawah panggung sama-sama menahan napas beribu pasang mata tertuju ke atas panggung dan menunggu perkembangan selanjutnya.

Hawa pembunuhan menyelimuti angkasa, suasana menjadi sangat tegang.

Liok Cun, kepala Hong-lay-su-koay mendongakkan kepalanya dan bersiul nyaring, kemudian serunya, “Silakan

saudara sekalian nikmati dulu Siu-hun-sam-koh (tiga pukulan tambur perenggut nyawa) ini!"

Habis berkata, dengan khidmat ia menyentil pelahan tamburnya sebanyak tiga kali.

"Tung! Tung!Tung!

Tiga kali suara tambur itu berbunyi, para jago di atas panggung merasakan hati tergetar seakan-akan kehilangan sukma, ada semacam tenaga yang amat berat dan tak kelihatan menekan tubuh mereka.

Meski para jago sudah melawan dengan sekuat tenaga, akan tetapi irama tambur yang mendengung tiada hentinya seakan-akan berbentuk beribu-ribu pisau yang menusuk ulu hati mereka.

Keadaan kawanan jago yang lain agak mendingan, berbeda dengan Su-toa-tocu yang sudah terluka lebih dulu, mereka tak tahan, dengan wajah pucat seperti mayat, darah kembali bercucuran dari mulutnya.

Tiang mo-tocu, Siu-tiok-hong Ki Kiu-jin tertawa pedih, katanya, "Irama Siu-hun-sam-koh bukan santapan enak buat kami, saudara-saudaraku kita jangan bikin malu lagi di sini."

Tapi belum lagi dia sempat angkat kaki, tiba-tiba darah segar menyembur keluar dari mulutnya, ia sempoyongan dan akhirnya roboh terjungkal ke bawah panggung. Cian-ciau-tocu, Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu merasa tak puas, segenap tenaga dalamnya dihimpun pada telapak tangannya, lalu menghantam Liok Cun.

Liok Cun menjengek, matanya yang tinggal satu itu berkedip, "tung!" bunyi tambur menggema.

"Wah!" Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu menjerit dan terjungkal ke bawah panggung, menyusul kedua Tocu yang lain juga mendengus tertahan, dengan wajah pucat mereka terlempar dari panggung.

Rupanya irama tambur itu dipancarkan khusus terhadap orang tertentu, buktinya orang lain sama sekali tidak mengalami luka apapun, namun mereka tak berani sembrono, masing-masing menghimpun segenap tenaga dalam untuk menghadapi segala kemungkinan.

Tak seorang pun mengangkat kelopak matanya, semuanya menunduk kepala, seakan-akan Su-toa-tocu tersebut tiada hubungannya dengan mereka. Tapi jerit kaget segera berkumandang dari bawah panggung.

Baru saja Su-toa-tocu roboh ke bawah panggung, anak muridnya segera maju menggotong mereka pergi, dengan membawa pengalaman pahit berlalulah Su-toa-tocu tersebut.

Tiba-tiba Liok Tong tertawa seram, katanya, “Rupanya kalian boleh juga Karena sanggup bertahan, tampaknya di daerah Tionggoan masih terdapat juga beberapa jago tangguh, tidak seperti apa yang dilukiskan Oh-lotoa!”

Nona baju biru itu membuka matanya, katanya sambil tertawa dingin, “Kehebatan Siau-hun-sam-koh jauh dari apa yang kubayangkan semula. Ayo, permainan apa lagi yang masih kalian miliki? Kenapa tidak sekalian dikeluarkan semua?”

Hong-lay-su-koay menjadi terkejut bercampur heran, mereka tak percaya masih ada orang sanggup berbicara setelah Siau-hun-sam-koh dipancarkan kecuali orang itu sudah melatih semacam ilmu sakti yang kebal terhadap pengaruh tambur.

Jika dilihat dari usia si nona yang masih muda belia tak mungkin ia pernah melatih ilmu sehebat itu, jangan-jangan lwekangnya sudah berhasil mencapai tingkatan tertinggi sehingga tidak gentar terhadap pengaruh apa pun dari luar.

“Perkataan nona memang benar, aku setuju sekali!” terdengar Lamkiong Hian mendukung ucapan si nona baju biru.

Walaupun kata-katanya diucapkan dengan lancar, namun peluh membasahi jidatnya, cuma tenaga dalamnya juga cukup sempurna dan sanggup menguasai diri sehingga tubuh tidak terluka. Waktu itu Ji-sia juga membuka matanya, air muka anak muda ini tampak hambar seakan-akan sama sekali tidak terjadi apa-apa.

Dia telah menerima warisan tenaga murni dari Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak, sebab itulah meski Siu-hun-koh lihay sekali, juga tidak dapat mempengaruhi dia.

Liok He memutar biji mata tunggalnya, kemudian mengejek, “Kalau begitu, kalian tunggu saja akan kelihaian irama Liat-yang-sin-kik kami, coba rasakan kehebatannya!”

Sambil berkata, kipas tanpa jeriji segera diangkat ke atas dan digerakkan kian kemari, embusan angin dengan cepat melanda angkasa, debu pasir beterbangan. Itulah gerak pembukaan dari irama sakti Liat-yang-sin- kik atau Lagu sakti terik matahari.

Ketika Liok He menarik kembali kipasnya, kabut dan pasir seketika lenyap, matahari yang terang muncul kembali di langit.

Sambil terbahak-bahak ia berkata, “Nah, siapakah yang merasa sanggup menerima serangan kipasku?”

Ancaman itu memang cukup mengejutkan, meski di atas panggung penuh dengan jago lihai, namun tak seorang pun yang merasa yakin mampu menyambut serangan maut tersebut.

Tiba-tiba Bok Ji-sia maju ke muka seraya membentak, “Bagaimana kalau aku yang melayanimu?”

“Hehehe, kalau begitu, sambutlah seranganku ini!” jawab Liok He sambil tersenyum.

Di tengah kebasan kipas Bu-kut-san, hembusan angin yang amat dahsyat segera menyambar ke depan.

"Wees! Wees!" tenaga serangan yang tiada taranya bagaikan beribu-ribu lapis gelombang yang dahsyat menghantam tubuh Bok Ji-sia, jangankan tubuh manusia, batu pun akan hancur oleh angin dahsyat ini.

Awan gelap seketika menyelimuti udara di sekeliling tempat itu, debu pasir kembali beterbangan, semua orang hampir tak mampu membuka mata. Sesudah angin puyuh itu sirap, para jago menjerit tertahan, ternyata Bok Ji-sia sudah tersapu oleh angin puyuh tadi sehingga lenyap tak berbekas. Angin kipas itu betul-betul merupakan embusan maut yang mengerikan.

Liok He tertawa terbahak-bahak, katanya, "Kipas saja tak tahan, masih berani omong besar?"

Mendadak Bok Ji-sia melompat ke atas panggung, dia tetap segar bugar tanpa kekurangan sesuatu apa pun, membuat Hong-lay-su-koay terkejut, mereka tak menyangka Bu-kut-san tidak berhasil melukai anak muda tersebut.

"Huh, Bu-kut-san paling-paling cuma begitu saja," kedengaran Ji-sia mengejek, "lebih baik mainkan saja Liat-hyang-sin-kik yang kalian katakan hebat itu!"

Air muka Liok He berubah hebat, seketika ia bungkam dan cuma melotot gusar ke arah pemuda itu.

Liok Tong menyeringai serunya, "Bagus, kalian pasti akan mampus semua!"

"Kalau kami mati, kalian pun jangan harap bisa hidup!" sambung si nona baju biru sambil tertawa dingin.

Hati Hong-lay-su-koay tergerak, jelas ucapan si nona tepat mengenai isi hatinya.

Ditatapnya keempat siluman tua itu lekat-lekat, lalu nona baju biru itu berkata pula, "Permainan irama sakti Liat-yang-sin-kik merupakan ilmu yang banyak makan tenaga dalam, sedangkan kami sebagian besar memiliki tenaga dalam hasil latihan puluhan tahun, bila ingin menguras tenaga kami, kalian

pun harus mainkan irama tersebut sampai tuntas, baru menang atau kalah bisa ditentukan!"

Perkataan ini justru membongkar titik kelemahan irama Liat-yang-sin-kik, maka Hong-lay- su-koay menjadi terkesiap, selain itu, mereka pun merasa ngeri terhadap luasnya pengetahuan si nona berbaju biru, terpaksa kekuatan lawan perlu dipertimbangkan kembali oleh mereka.

Selang sesaat kemudian, Liok Cun berseru pula sambil menyeringai, "Toako, jangan sangsi lagi, urusan telah berkembang menjadi begini, kita tak mungkin lagi mundur!"

"Kalau bisa mengundurkan diri secara teratur, hal ini kan tidak terhitung tindakan yang salah!" jengek Ji-sia.

Liok Cun melototkan mata yang sebelah itu, tiba-tiba ia berseru, "Betul, kita tak bisa memikirkan terlalu banyak, Liat-yang-sin-kik segera dipancarkan!"

Kaki yang pincang menjejak permukaan lantai, secepat terbang ia berputar satu lingkaran di udara, bentaknya, "Su-siu-kui-goan!"

Empat kakek siluman itu segera memisahkan diri dan masing-masing mengambil satu sudut di atas panggung. Para jago segera terkurung di tengah. Lamkiong Hian segera melolos sebilah pedang berbentuk aneh, cahaya tajam terpancar, sekilas pandang senjata itu mirip seekor ular emas.

Pada tubuh pedang aneh itu terdapat lima lubang kecil, sewaktu dimainkan berbunyilah suara mendengung yang menggetar perasaan orang.

Pelahan si nona baju biru berkata, "Begitu Liat- yang-sin-kik dimainkan, langit dan bumi akan menjadi rawan, rumput dan pohon sepuluh li di sekitar sini akan layu dan musnah, menghadapi pertarungan antara mati dan hidup ini kita tak boleh berbelas kasihan, lebih baik kita mempertahankan posisi masing-masing!"

"Ehm, tampaknya nona cukup memahami irama Liat-yang-sin-kik?" ujar Lamkiong Hian, "siasat menghadapi lawan boleh kau saja yang mengatur."

Kawanan jago yang berada di bawah panggung bisa mengikuti pembicaraan tersebut dengan jelas, suasana menjadi gaduh, dalam waktu singkat sebagian besar kawanan jago sudah kabur meninggalkan tempat itu, kuatir tertimpa bencana.

Lamkiong Hian memandang sekejap ke bawah panggung, serunya, "Anak Giok, harap kaupun mundur sejauh sepuluh li dari sini, tiga jam kemudian datanglah kembali untuk mengurus jenasah ayahmu!"

Jelas ia tidak mempunyai keyakinan terhadap pertarungan antara mati dan hidup ini, mau-tak-mau ia mesti mengatur langkah berikutnya.

Jangan sangka wajahnya tetap enteng dan santai, sesungguhnya iapun merasa cemas dan berat.

Dengan tubuh agak gemetar Lamkiong Giok segera merengek, "Oh ayah, ananda bersedia mati bersama engkau!"

"Ngaco-belo!" hardik Lamkiong Hian, "selama Kiam-hong-ceng menjagoi dunia persilatan, mana boleh ada sehari tanpa pimpinan? Kalau kau tidak segera mundur dari sini, kubunuh dirimu lebih dulu!"

Belum pernah Lamkiong Giok menyaksikan ayahnya semarah ini, ia menggigil takut, setelah melelehkan air mata, dengan perasaan apa boleh buat ia memberi tanda kepada para jagonya untuk meninggalkan tempat itu.

Sebelum pergi, ia. sempat berpaling sambil berbisik sedih, "Ayah, baik-baiklah menjaga dirimu, tiga jam kemudian ananda pasti akan datang kembali untuk menjemputmu!"

Sementara itu jago-jago Thian-seng-po juga telah mendapat perintah untuk meninggalkan tempat itu, lapangan

yang luas kini sudah kosong, tinggal Hu Sim-jin, Pek Bi, Pek Sat, si kakek berambut putih serta Hoa Hong-hui yang tetap tinggal di situ.

Nona berbaju biru menghela napas, katanya “Lebih baik kalian juga pergi dari sini, seandainya aku mati, laporkan peristiwa ini kepada ayahku!”

“Kami takkan pergi!” seru si kakek sambil mengentakkan tongkat ke tanah, “jika kau mati, kamipun tak punya muka untuk hidup lagi.”

Agaknya Liok He sudah habis sabarnya, tiba-tiba ia berseru, “Sudah selesaikah pesan kalian? Kalau belum, katakan saja dengan cepat, sesaat lagi kalian tak akan mampu berbicara lagi!”

Dengan gusar nona berbaju biru itu melotot sekejap ke arahnya, kemudian ia berpaling kepada Lamkiong Hian, katanya, “Pedang lima lubang Toa-ceng-cu bisa digunakan untuk menandingi tambur Siu-hun-koh tersebut, ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian milik Bok Ji-sia sekadarnya juga bisa menandingi Bu-kut-san!”

Ucapannya mantap, pembagian kerja yang tegas menunjukkan sikap seorang pemimpin yang berwibawa, diam-diam semua jago kagum juga kepadanya,

Ia melirik sekejap ke arah Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, dia melanjutkan, “Sedang kau dan Ku Thian-gak boleh menghadapi seruling tanpa lubang, sebaiknya gunakan pedang untuk, penyerang disertai suitan nyaring, irama seruling lawan harus kalian atasi, ingat tugas ini sangat penting, harap kalian jangan bertindak gegabah!”

Ketika Kun-tun Cinjin dan Si-hun-koay-sat-jiu melihat nona baju biru itu hanya menugaskan orang lain tanpa membagi pekerjaan kepada mereka berdua, dengan gusar dan tak puas mereka berseru, “Nona, kenapa kaulupakan kamit”

Nona berbaju biru itu tertawa, jawabnya, “Kalian berdua sudah terluka, lebih baik jangan banyak gunakan tenaga lagi, duduk saja di situ sambil mengatur pernapasan, kalau tidak, maka kalian tak tahan lagi terlalu lama.”

Keadaan sekarang berbeda dengan keadaan biasa, masing-masing telah melupakan kedudukan sendiri, masa lalu, semuanya rela dan tunduk untuk menerima perintah seorang gadis jelita.

Walaupun dalam hati Kun-tun Cinjin dan Si-hun-koay-sat-jiu merasa tak puas, namun mereka juga tahu sewaktu mereka berusaha merampas sarung Jian-kim-si-hun-pian tadi, keduanya memang kena dipecundangi orang.

Begitulah, bicara sampai di sini, si nona baju biru segera menggulung jubahnya hingga kelihatan cincin biru yang dikenakannya, di antara pancaran sinar biru tertampak seakan-akan bersemu ungu.

Liok Cun, pemimpin Hong-lay-su-koay menghela napas, katanya, “Tak nyana nona pandai betul mengatur siasat, sejak meninggalkan Hong-lay, baru sekali ini kami turun tangan, kesempatan ini akan kami coba sampai di manakah kehebatan irama Liat-yang-sin-kik. Nah, saudara-saudaraku, ayo kita mulai turun tangan!”

Tiga siluman tua lainnya segera mengiakan, serentak mereka maju bersama. Mendadak sinar emas berkelebat di udara menyongsong cahaya matahari, semua orang merasa silau oleh sinar yang tajam itu, sehingga untuk sekian lama tak sanggup membuka mata.

Nona berbaju biru itu menghela napas panjang, tiba-tiba dari cincin birunya terpancar keluar serentetan sinar lembayung yang segera bertumbukan dengan cahaya emas yang terpancar dari cermin

Liok Ciu tersebut, kontan sinar emas itu menjadi guram.

"Tung!" bunyi tambur perenggut nyawa bergema di udara, semua orang merasa berdebar dan nyaris tak tahan.

Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian tak berani gegabah, tenaga dalamnya segera disalurkan sehingga pedang lima lubang mengeluarkan suara mendengung yang memekak telinga, suara ini segera membendung irama tambur yang menggetar sukma.

Kipas Bu-kut-san Liok He dikebaskan pelahan, angin puyuh segera berembus mengiringi suara guntur yang keras, sedemikian dahsyatnya embusan angin itu membuat tubuh para jago sama bergoyang.

Sesungguhnya ruyung Jian-kim-si-hun-pian Bok Ji-sia terhitung benda mestika dunia persilatan, suara aneh yang terpancar juga amat tajam namun suara itu sukar membendung kehebatan Bu-kut-san, malahan terkadang terdesak.

Tapi pemuda itu bertahan sekuatnya, sambil mengertak gigi dia himpun segenap tenaga dalam untuk melawan Liok He, dia tahu lebih baik memberi perlawanan sekuatnya daripada menyerah kalah dan mandah dijagal orang.

Yang paling menakutkan adalah seruling tanpa lubang milik Liok Tong, di bawah tiupannya segera berkumandang semacam suara aneh yang melengking tajam, membuat orang mengkirik, lalu mandi keringat dingin.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian adalah jago pedang kenamaan, tapi dalam keadaan begini ia gagal menggunakan jurus mautnya untuk mendesak musuh, tiap kali serangannya baru mencapai setengah jalan lantas kebentur selapis tenaga penghadang yang membendung serangannya itu, terpaksa ia ganti serangan dengan jurus baru.

Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak dengan tangan mengepal memperdengarkan suitan panjang melengking, suaranya keras dan berhasil menekan sebagian irama seruling

tanpa lubang yang menggema di udara. Betul situasi dapat teratasi untuk sementara waktu, tapi keadaan semacam ini jelas tak bisa bertahan lama.

Percuma Kun-tun Cinjin dan Si-hun-koay-sat-jiu memiliki ilmu silat tinggi, waktu itu mereka hanya merasa telinga seperti tergetar suara guntur, kepala pusing dan mata berkunang-kunang, sekalipun sudah duduk bersila, namun mereka masih terpengaruh oleh irama Liat-yang-sin-kik.

Dalam waktu singkat, debu pasir beterbangan, suara aneh berkumandang, suara tambur dan irama seruling memekak telinga, ditambah lagi desing pedang dan deru angin hingga serupa orkes simfoni yang jarang terlihat.

Sekalipun kedua pihak masih tetap saling bertahan, tapi keadaan para jago semakin payah dan terancam bahaya.

Mendadak bayangan manusia berkelebat, rupanya Kun-tun Cinjin dan Si-hun-koay-sat-jiu tak tahan menghadapi pengaruh irama sakti tersebut, be -runtun mereka terlempar jatuh dan panggung dan tak sadarkan diri.

“Saudara-saudara, ayo tambah tenaga, mereka sudah hampir habis!” seru Liok He setelah menyaksikan kejadian itu.

Tenaga serangan diperhebat, hampir saja beberapa orang itu tak sanggup bertahan lagi, tetapi pertarungan ini menyangkut mati-hidup mereka, terpaksa mereka melawan mati-matian.

Hong-lay-su-koay semula berdiri tegak di empat sudut, kini berada dalam posisi setengah berjongkok, rambut pada berdiri dan mata melotot, otot hijau sama menonjol keluar, tampaknya merekapun kepayahan.

Napas sama terengah-engah seperti dengus kerbau, peluh mengucur keluar membasahi sekujur badan.

"Blang!" terpengaruh oleh irama Liat-yang-sin-kik yang maha dahsyat itu, sebatang pohon raksasa berusia ratusan tahun mendadak patah dan tumbang.

Bukan cuma begitu, rumput dan daun sekitar tempat itu pun kuning layu, suasana kelabu suram meliputi sekitar tempat ini.

Bok Ji-sia dengan Jian-kim-si-hun-pian telah bertahan hampir seratus jurus lebih, namun ia selalu gagal mengatasi serangan kipas Bukut-san, sebaliknya ia mulai merasa tak tenang, kuda-kuda mulai goyah dan darah bergolak keras.

Kini tangan mulai gemetar, tubuh makin lama juga makin lemah, napasnya tambah berat, rasanya hampir tak tahan.

Cahaya lembayung terpancar dari cincin biru di tangan si nona baju biru, agaknya cahaya tersebut berhasil mengatasi sinar keemasan lawan, tapi gadis itu tetap berdiri tak bergerak sementara matanya berputar ke sana ke mari memperhatikan situasi gelanggang.

Nona itu sadar kekalahan bagi pihaknya tinggal soal waktu saja, irama Liat-yang-sin-kik secara

langsung telah mengguncangkan pikiran mereka, sekalipun di luar mereka tidak ada gejala apa-apa, padahal diam-diam mereka sudah terluka parah.

Dengan suara lemah ia lantas berseru, "Bila bertahan satu setengah jam lagi, keempat tua bangka inipun tak akan jauh berbeda daripada kita."

Meskipun hanya sepatah kata yang diucapkan dengan suara lemah, tapi pengaruh kewajibannya justru sangat besar, kontan semua orang merasakan semangatnya bangkit kembali, getaran suara pedang lima lubang milik Lamkiong Hian telah pulih kembali kehebatannya seperti semula, Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian dengan ilmu Seng-gwat-kiam-hoat juga melancarkan kembali jurus serangan yang mematikan.

Sebetulnya suara suitan Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak waktu itu sudah kehabisan tenaga, nampaknya suaranya akan segera tertelan oleh irama seruling tanpa lubang, mendadak suitan melengking kembali dengan nyaringnya hingga berimbang dengan irama seruling.

Mendadak awan hitam berkumpul di angkasa dan menutupi sinar matahari, udara menjadi suram. Tiba-tiba saja irama aneh Liat-yang-sin-kik terhenti di tengah jalan, suasana berubah menjadi hening.

Sekalipun kipas Bu-kut-san masih bergoyang tapi tidak bertenaga lagi, irama seruling segera terhenti, tubuh Liok Tong menggigil, suara tambur sirap dan cahaya emas dari cermin pun lenyap semuanya menjadi sepi, hening ....

Para jago di atas panggung masih berdiri tegak di tempat semula, terdengar dengus napas mereka yang memburu ....

Wajah Liok Ciu yang pucat kekuning-kuningan menjadi beringas, dengan suara gemetar ia berkata, “Thian tidak membantu diriku, apa daya? Apa daya? Ai, rupanya memang takdir.....”

Agaknya Liok Tong merasa tidak puas, serunya tiba-tiba. “Toako, keadaan kita ibaratnya sudah berada di atas punggung harimau, biar kita mainkan saja empat bait terakhir irama maut!”

Liok Cun menghela napas, “Ai, betapa senangnya hidup kita di Hong-lay-to selama ini, siapa suruh kita percaya pada obrolan Oh Ku-gwat tanpa menyelediki lebih dulu duduknya perkara, inilah yang dinamakan mencari penyakit sendiri.....”

“Kayu sudah menjadi perahu, menyesal juga tak ada gunanya, Lotoa tak perlu banyak bicara lagi,” kata Liok He dengan angkuh.

Kipas Bu-kut-san segera direntangkan lebar-lebar, ia siap untuk pertaruhan terakhir.

Nona berbaju biru sejak tadi membungkam, tiba-tiba berkata, “Aku sudah mengusai ilmu Cing-peng-kang-khi, sekalipun irama Coat-mia-kik sangat lihai, juga tak bisa berbuat apa-apa terhadap nona!”

Mendengar perkataan itu, Hong-lay-su-koay terkesiap, rasa ngeri dan kaget terpancar di wajah mereka, jelas mereka merasa jeri oleh perkataan ‘Cing-peng-kang-khi’ atau ilmu ketenangan jiwa.

“Sungguhkah perkataanmu, nona?” tanya Liok Cun terperanjat.

Nona berbaju biru itu mendengus, “Kalau tidak benar, kenapa aku tidak terpengaruh oleh irama Liat-yang-sin-kik kailan? Kenapa pula aku tidak terluka? Masa kalian tak dapat melihatnya sendiri?”

Karena ucapan itu diutarakan dengan nada sungguh-sungguh. Hong-lay-su-koay tahu gadis itu tidak main gertak, mau-tak-mau mereka harus pertimbangkan kembali untung ruginya pertarungan selanjutnya.

Tiba-tiba Liok Tong tertawa, katanya “Bila naga dan harimau bertarung, salah satu akhirnya pasti mati, maka dalam pertarungan hari ini, jika bukan kalian yang mampus biarlah kami yang mati. Budak perempuan, nantikan saja kematianmu ...!”

Seruling tanpa lubang itu segera ditempelkan lagi pada bibirnya, Liok Ciu juga mulai mengangkat cermin anehnya, Liok Cun melirik sekejap ketiga rekannya, ia menghela napas, terpaksa iapun menabuh tambur pembetot sukmanya.

Dengan kening berkerut nona berbaju biru berkata, “Sekarang teriknya matahari sudah pudar, kalian yakin berapa bagian kelihaian Coat-mia-kik kalian itu bisa dipancarkan?”

“Tenaga murni kami sudah hilang separuh, sekarang pun tiada bantuan teriknya matahari, kupikir irama Coat-mia-kik

paling banter hanya bisa di pancarkan lima bagian saja, tapi kami percaya tiga bagian teaaga sakti Coat-mia-kik pun takkan mampu kalian lawan."

"Baiklah, kala u begitu kalian boleh segera mulai menyerang," ujar si nona berbaju biru sambil tertawa, "cuma irama Coat-mia-kik dirangkai dengan empat bait syair, bila kalian tak sanggup memancarkan kekuatannya hingga sejauh sepuluh li, kukira kami masih dapat mempertahankan diri ...."

Hong-lay-su-koay tidak bicara lagi, diam-diam timbul juga semacam perasaan menghormat dalam hati mereka terhadap jago-jago tangguh yang berada di atas panggung ini.

Deru angin kencang, embusan angin puyuh kembali berjangkit pula dari empat penjuru, irama Coat-mia-kik mulai berkumandang lagi.

Ditinjau dari istilah Coat-mia-kik berarti sebelum orangnya mampus irama takkan berhenti, jadi semacam ilmu untuk beradu jiwa. Ketika irama maut mulai menggema di udara, suasana menjadi tegang lagi. Sedemikian dahsyatnya sehingga jagat seakan-akan berubah menjadi gelap.

Sejenak lewat sejenak, sejam lewat sejam, sudah sekian lama sang waktu berlalu.

Huan-in-kiam Lamkiong Giok dengan jago yang sudah mundur sejauh sepuluh li hanya bisa memandang ke arah panggung Kim-leng-tay dengan termangu, dia menyaksikan selapis kabut menyelimuti sekeliling tempat itu.

Irama aneh yang bercampur aduk kedengaran tiada hentinya, waktu itu ia melupakan segalanya yang diharap adalah semoga ayahnya bisa kembali dalam keadaan selamat.

Dengan kesempurnaan tenaga dalamnya, ia masih mampu mempertahankan diri terhadap pengaruh irama aneh yang lamat-lamat terdengar, berbeda dengan para jago lainnya

yang sementara itu sudah mundur lagi lima li ke sana, dengan demikian tinggal dia sendiri di situ.

Ia tidak menyadari telah dicelakai Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian secara diam-diam, tapi irama Liat-yang-sin-kik yang dahsyat dan bisa memusnahkan orang itu juga merupakan pula irama penyembuh yang paling mujarab, tanpa disadarinya racun yang mengeram dalam tubuhnya ketika itu telah tersapu lenyap seluruhnya.

Mendadak pandangannya terbeliak, sesosok bayangan dengan membawa empat macam benda berat sedang bergerak mendekat ke sini. Seketika hati terasa dingin.

Tertampak olehnya, Hu Sim-jin, si sastrawan misterius itu ctelah melemparkan tubuh Pek Bi dan Pek Sat ke tanah, menyusul dilemparkan pula tubuh Hoa Hong-hui serta si kakek berambut putih yang dikempitnya.

Dari pihak Hek-liong-kang, kecuali si nona berbaju biru yang masih mampu melawan pengaruh irama Liat-yang-sin-kik, Pek Bi, Pek Sat dan Hoa Hong-hui sudah tidak tahan lagi.

Sedang si kakek berambut putih itu meski masih bisa melawan, sayang tenaga murninya sudah banyak berkurang, mereka berempat sudah tak sadarkan diri.

Lantas siapakah sastrawan yang mengaku bernama Hu Sim-jin ini? Kenapa begitu sempurna tenaga dalamnya sehingga tidak takut pengaruh irama Liat-yang-sin-kik yang hebat? Belum pernah terdengar seorang tokoh selihai ini dalam dunia persilatan.

Lamkiong Giok sangat menguatirkan keselamatan ayahnya, meski dia angkuh dan tak sudi tunduk di bawah perintah orang, tapi keadaan mendesak, terpaksa ia maju ke depan.

“Saudara, bagaimana keadaan di sana?” tanyanya dengan gelisah.

Hu Sim-jin mendengus, tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia berjalan balik ke Kim-leng-tay.

Melihat sikap angkuh orang, Lamkiong Giok naik pitam, timbul niat jahatnya, timbul nafsu membunuhnya, sambil tertawa latah teriaknya, “Saudara, apakah kau tak sudi bicara denganku?”

“Memangnya kau tak bisa melihat sendiri?” jengek Hu Sim-jin, “Agaknya kaupun seorang tak berguna, kukira Lamkiong Hian benar-benar mempunyai anak bagaikan naga, rupanya apa yang dikabarkan dalam dunia persilatan jauh berbeda dari kenyataan!”

Habis berkata ia tak menggubris Lamkiong Giok lagi, ia putar badan dan berlalu dari situ, sikapnya angkuh sekali!

Lamkiong Giok tertawa, “Bagus! Kesombonganmu cukup menarik dan juga menggemaskan, berdasarkan apa kau berani takabur di hadapanku?”

Tiba-tiba berkelebat cahaya perak seperti naga perkasa langsung mengurung batok kepala Hu Sim-jin.

Hu Sim-jin tertawa nyaring, gerak tubuhnya mendadak dipercepat dan meluncur ke depan, secara manis dan cekatan ia meloloskan diri dari ancaman tersebut.

“Hm, Aku tak ada waktu berurusan denganmu, lain kali pasti akan kucoba kelihaian ilmu pedang Huan-in-kiam-hoatmu,” dengus Hu Sim-jin, “apalagi sekarang masih banyak orang yang perlu ditolong, ayahmu juga harus ditolong secepatnya!”

Habis berkata, secepat terbang dia meluncur lagi ke depan.

Lamkiong Giok melengak, sambil mengejar dari belakang, serunya, “Sampai di mana kehebatanmu, berani meremehkan orang lain?”

Sambil mengerahkan ilmu langkah Thian-ti-liu-in (tangga langit awan mengapung) ia mengejar terus dengan ketatnya, dia sangat gemas sampai giginya gemeretuk.

Tiba-tiba berkumandang suara keras yang membawakan empat bait syair.

Badai salju menyelimuti bumi,

Hari ini berkelana sebagai pendekar.

Untuk menikmati kebahagiaan manusia.

Marilah ikut ke Hong-lay nirwana!

Itulah keempat bait syair irama Coat-mia-kik, agaknya Hong-lay-su-koay telah mengerahkan segenap kekuatan irama Coat-mia-kik untuk merobohkan lawan-lawannya.

Ketika bait terakhir itu berkumandang, Lamkiong Giok merasakan tenggorokannya anyir, darah bergolak dalam dadanya, tanpa ampun ia tumpah darah segar, tubuhnya bergoyang terasa berat untuk melangkah lebih jauh.

Kekuatan yang terpancar dari sepuluh li jauhnya masih sedahsyat ini, bisa dibayangkan bagaimana jadinya keadaan di atas panggung Kim-leng-tay.

Langkah Hu Sim-jin juga sempoyongan, gerak tubuhnya tidak secepat semula lagi, ini menunjukkan dia juga sedang mengendalikan diri terhadap gempuran irama Coat-mia-kik yang maha dahsyat itu.

Segala sesuatunya terasa berlangsung dengan tiba-tiba, tapi berakhir pula dengan cepat, suasana menjadi hening dan tenang kembali, seakan-akan tak pernah terjadi apapun. Untung tenaga dalam para jago di atas panggung Kim-leng-tay rata-rata kelas tinggi hingga cuma darah yang meleleh pada ujung bibirnya.

Sementara itu Liok Tong dengan mata melotot dan wajah menyeringai telak tewas secara mengerikan di sana.

Liok He dan Liok Ciu juga mati dengan isi perut hancur dan pecah pembuluh darahnya. Hanya Liok Cun yang bertenaga dalam paling tinggi berhasil lolos dari musibah tersebut, meski tenaga dalamnya terkuras habis, namun jiwanya masih bisa diselamatkan.

Ia mamandang sekejap kawanan jago yang tergeletak di atas pangung, dengan wajah sedih gumamnya, “Bila tidak terlintas setitik sinar kasihan dalam benakku, saat ini kalian tentu tak bernyawa lagi!”

Dengan lemah tangannya menggapai, empat ekor bangau raksasa putih segera melayang turun di sisinya, setelah naik ke punggung bangau dengan susah payah, ia memberi tanda lagi dan pelahan terbanglah burung-burung itu atas.

Dari kejauhan terdengar suara senandungnya yang penuh kepedihan bergema di angkasa. Suara nyanyian kian lama kian jauh, bangau putih itu akhirnya lenyap di balik awan jauh di ujung langit sana.

Tiba-tiba muncul sesosok bayangan dari bawah panggung Kim-leng-tay, ia memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu sambil tertawa keras katanya, “Hahaha, usaha penumpasan ini betul-betul berhasil. Hahaha.....! Puas! Sungguh puas!”

Sambil tertawa tiada hentinya, dia berjongkok, untuk memungut Jian-kim-si hun-pian serta sarung ruyung yang tak sempat dibawa oleh Liok Cun.

“Oh Ku-gwat!” mendadak seorang menegur dengan nyaring, “usahamu dan siasat busukmu telah berhasil!”

Dengan terperanjat jago Thian-seng-po ini berpaling. Dilihatnya si nona baju biru telah sadar kembali dari pingsannya, dengan tubuh yang lemah gadis itu sedang merangkak bangun dan menatap ke arahnya penuh kebencian.

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat terkejut, niat jahatnya segera timbul, sambil tertawa dia menjawab, “Ah. mana! Masih ada seorang bibit penyakit yang belum sempat kubasmi!”

Selangkah demi selangkah ia maju ke sana, jelas ia bermaksud membinasakan nona berbaju biru itu agar satu-satunya bibit penyakit inipun bisa disingkirkan dari muka bumi.

Melihat air mukanya yang menyeringai itu, menggigil juga nona berbaju biru itu, otaknya segera berputar untuk mencari akal.

Akhirnya sambil menghela napas sedih ia berkata, “Jika aku mati, kaupun jangan harap bisa hidup!”

Oh Ku-gwat tertegun, tanpa terasa ia menghentikan langkahnya.

“Ah, masa begitu gawat?” dengusnya.

Waktu itu segenap tenaga dalam nona berbaju biru itu telah punah, sekujur tubuh terasa lemas tak bertenaga, dengan wajah murung, ia tertawa sedih, kemudian katanya, “Kedua dayangku dan Suhengku masih berada di sekitar sini, mungkin sebentar lagi mereka akan tiba kembali!”

“Ngaco-belo!” seru Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat sambil bertepuk tangan dan bergelak tertawa

“para pelindungmu sudah musnah terhajar oleh irama Liat-yang-sin-kik, selamanya mereka takkan datang lagi!”

“Ai,” nona berbaju biru itu menghela napas sedih, agaknya ia sedang menahan siksaan yang mematikan.

“Kaupun takut mampus?” ejek Oh Ku gwat.

“Semut saja ingin hidup, apalagi manusia ....” jawab si nona berlagak tidak mengerti.

“Hahaha, kalau mengingat wajahmu yang cantik dan kecerdasan otakmu, aku benar-benar tak tega turun tangan,

tapi persoalan ini menyangkut kepentinganku, sebab itulah.....”

“Kau ingin membunuhku untuk melenyapkan saksi bukan?” jengek si nona sambil tertawa dingia

“Hahaha, benar aku memang bermaksud demikian! Aku handak menciptakan suatu teka-teki berdarah di atas panggung Kim-leng-tay ini, agar orang tak berhasil menebak untuk selamanya!”

“Kalau begitu, ayolah cepat turun tangan!” seru si nona dengan gusar, “jangan kau kira aku takut!”

“Bagus! Bagus! Ingin kulihat bagaimana mimik wajahmu menjelang kcmatianmu nanti!” seru Oh Ku-gwat, lalu ia tertawa lagi dengan senang.

“Jangan berpikir seenak perutmu, kau pasti akan kecewa!” sahut si nona.

Nafsu membunuh muncul lagi di wajah Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat, pelahan telapak tangan kanannya terangkat. Dengan tenang si nona baju biru itu memejamkan mata dan menunggu datangnya pukulan maut itu.

Mendadak seorang tertawa dingin. “Meskipun niatmu keji, tapi teka-teki ini diketahui juga olehku!”

Dengan terkejut Oh Kay-gwat berpaling, entah sedari kapan seorang sastrawan muda sedang memandang sinis padanya di belakang.

“Hehehe, bagus sekali kedatanganmu ini!” seru Oh Kay-gwat sambil tertawa seram, “akan kubereskan sekalian nyawamu!”

Dengan cepat segera dia cengkeram dada Hu Sim-jin.

Merah wajah Hu Sim-jin, ia mengira musuh sengaja bertindak kurangajar kepadanya, dengan marah dia

membentak, “Manusia laknat yang tak tahu malu, kau ingin mampus?”

Ia melangkah maju, telapak tangannya direntangkan dengan jurus Leng-liong-liau-ka (naga sakit membuka sisik) cepat ia sambut ancaman lawan, bukan gerak tubuhnya saja yang aneh, jurus serangan yang dipergunakan juga luar biasa.

Oh Ku-gwat terkesiap, begitu melihat jurus serangan itu, segera ia menyurut mundur, ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian segera bergerak dan secara beruntun melancarkan tiga kali serangan.

Hu Sim-jin tahu kelihaian ruyung emas itu, cepat ia menggeser kesamping, ia tak berani menyambut ancaman tersebut dengan keras lawan keras.

Tak terduga, tahu-tahu lengannya sudah dipegang orang, dengan terkejut ia putar badan sambil melepaskan pukulan keras ke dada orang,

Tertampak Huan-in-kiam Lamkiong Giok tersenyum sambil berkelit mundur, hati Hu Sim-jin bergetar, dengan jantung berdebar ia menundukkan kepalanya.

“Harap saudara mundur,” ujar Lamkiong Giok sambil tertawa, “biar aku menjajal kehebatan ilmu pedang Thian-kang-kiam-hoatnya!”

Kemudian kepada Oh Ku-gwat dia berkata, “Oh-lotoa, ayahku terluka paruh, hal ini boleh dibilang berkat perbuatanmu, sungguh rendah perbuatanmu itu, mulai hari ini umat persilatan Tionggoan bersama-sama akan memusuhi dirimu .....!”

Bicara sampai di sini, dengan jurus serangan Huan-in-kiam yang hebat dia menusuk, cahaya putih berkilauan, dengan membawa desing angin tajam ia kurung jalan darah kematian sekujur badan lawan.

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat terkesiap, apalagi dilihatnya makin lama makin banyak orang yang tiba di situ, ia sadar usahanya mengelabui umat persilatan telah gagal total, segera ia bermaksud mengundurkan diri, sebab walaupun usahanya tidak berhasil, barang yang diincar dapat dirampasnya, itu berarti sebagian besar dari tujuannya telah tercapai, bila rahasia ruyung itu bisa dibongkar dan harta karun berhasil didapat.....

Sementara itu beberapa titik cahaya putih sudah menyambar tiba, mendadak ia berkelit, lalu dengan jurus Sin liong-jut-in (naga sakti keluar dari mega) dia melepaskan serangan balasan dengan tangan kanan.

Deru angin pukulan yang dahsyat segera mendampar ke depan dengan hebatnya.

Tenaga dalam Lamkiong Giok sesungguhnya termasuk hebat, iapun terhitung salah seorang jago tangguh dewasa ini, tapi Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat adalah seorang gembong iblis, sudah barang tentu tenaga dalamnya jauh lebih hebat, sebab itulah Lamkiong Giok tak berani menyambut dengan kekerasan.

Cepat dia menarik kembali pedangnya dan melompat mundur.

Tujuan Oh Ku-gwat memang hendak memaksa dia berbuat demikian, sambil tertawa serunya, “Ha-haha, aku berangkat duluan!”

“Bangsat tua, jangan kabur, tinggalkan dulu Jian-kim-si-hun-pian itu!” bentak Lamkioug Giok.

Cahaya putih meluncur ke sana dengan gerakan Liu-in-hui-kiam (pedang terbang bagaikan awan melayang) dia mengejar Oh Ku-gwat.

“Dalam pada itu Hu Sim-jin telah mendekati si nona baju biru sambil bertanya, “Bagaimana keadaan lukamu?”

"Agak baikan," jawab si nona sambil tertawa, "coba kalau kau tidak muncul tepat pada waktunya mungkin aku sudah mati tadi."

Tiba-tiba Hu Sim-jin tertawa pedih, keluhnya, "Andaikan hari ini tidak terjadi kebetulan, darimana aku mempunyai kepandaian sehebat ini?"

Sambil berkata, sinar matanya beralih ke tubuh Bok Ji-sia, dilihatnya pemuda itu tenang saja, kecuali napasnya yang berat hampir tiada tanda menderita luka.

Nona berbaju biru itu menghela napas, katanya, "Kesempurnaan tanaga dalamnya jauh di luar dugaanku, seandainya Liok Cun tidak sengaja lepas tangan, akibatnya juga sukar dibayangkan!"

Tiba-tiba Kiam-hong-cengcu bergerak pelahan dan membuka matanya, menyusul Bok Ji-sia juga sadar dari pingsannya, kemudian Seng gwat-kiam Oh Kay-thian dan terakhir Siau-yau-sian-kong-kek Ku Thian-gak.

Sementara semua jago masih termangu, dari bawah panggung mendadak berkumandang jeritan ngeri, begitu keras suara itu membuat hati semua orang bergetar.

Tertampaklah Kun-tun Cinjin dan Si-hun-koay-sat-jiu dengan rambut terurai tak karuan, mata melotot dan darah kental membasahi bibirnya menubruk ke atas panggung seperti orang gila.

Hu Sim-jin terkesiap, tanpa terasa dia menghimpun tenaga dalam dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Air muka kedua orang itu menyeringai seram, seolah-olah iblis yang siap menerkam mangsanya.

Siapakah sesungguhnya Hu Sim-jin dan apa hubungannya dengan orang Hek-liong-kang?

Dapatkah Bok Ji-sia merebut kembali sarung ruyung yang menyimpan sesuatu rahasia harta karun itu?

-oo0dw0oo-

Jilid 18

Menyaksikan itu, nona berbaju biru menghela napas, katanya, "Kesadaran kedua orang ini sudah dirusak oleh irama Liat-yang-sin-kik, dalam keadaan demikian, kawan atau lawan yang mendekati mereka tentu akan diserangnya secara keji, lebih baik kedua orang itu dibereskan saju nyawanya. Kalau tidak, bisa jadi kita yang akan dicelakai mereka, saudara Hu lebih baik kau

Sudah barang tentu Hu Sim-jin tahu arti ucapannya yakni kecuali dia yang sanggup menahan kedua gembong iblis yang sudah gila itu, yang lain boleh dibilang tiada bertenaga lagi.

Hu Sim-jin segera memungut pedang berlubang milik Lamkiong Hian yang tergeletak di tanah itu, katanya, "Jangan kuatir nona, serahkan saja kedua orang ini padaku!"

Beribu-ribu kuntum bunga pedang dengan cepat terpancar menyusul bergetarnya pedang berlubang itu, ia menerjang ke arah Si-hun-koay-sat-jiu dan menahas pinggangnya.

"Saudara tak perlu repot-repot," mendadak Lamkiong Giok melompat maju sambil tertawa dingin, "biar aku saja yang membereskan kedua orang ini."

Sekali tangan bergerak, dua larik sinar putih segera menyambar ke muka. .

Jeritan ngeri menggema di udara, tubuh Kun-tun Cinjin segera terkapar di tanah,

Menyusul darah tepercik ke mana-mana di tengah teriakan kesakitan, batok kepala Si-hun-koay-lat-jiu segera menggelinding ke tanah.

Lalu cahaya putih berkelebat, tahu-tahu Lamkiong Giok telah menyimpan kembali pedangnya, senyuman puas menghiasi ujung bibirnya,

Hu Sim jin mendengus, “Huh, siapa, yang suruh kauturun tangan .. . “

Lamkiong Giok tertegun, katanya kemudian, "Aku bukao turun tangan bagimu tapi demi keselamatan orang banyak. ..."

"Lain di mulut lain di hati. Hmk! pura-pura berbudi, sok murah hati, munafik" damperat si nona baju biru.

Lamkiong Giok menjadi tersipu-sipu, dengan tertawa kikuk ia menghampiri ayahnya.

Waktu itu Lamkiong Hian telah selesai bersemadi, melihat puteranya mendekat, dengan terharu ia berbisik, "Anak Giok, ayah mengira tak bisa bertemu lagi denganmu!"

"O, ayah, ananda betul-betul cemas” kata Lamkiong Giok dengan terharu.

Dibimbingnya orang tua itu berbangkit, kemudian berjalan perlahan.

"Saudara Bok," kata Lamkiong Giok kepada Bok Ji-sia sambil tertawa, "Siaute berangkat duluan, setelah luka ayahku sembuh tentu akan kutemani saudara Bok berkelana di dunia persilatan dan bersama2 berbakti bagi umat persilatan”

Ji-sia tertawa pedih, "Lantaran kurang hati-hati hingga Siaute mengalami malapetaka, sekalipun sekarang aku dapat bergerak, sayang tak dapat mengantar kepergianmu”

Lamkiong Hian dan Lamkiong Giok berpaling dan tertawa, tanpa bicara lagi mereka lanjutkan perjalanan, sekejap kemudian bayangan merekapun lenyap di kejauhan sana.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian juga tidak mengucapkan. sepatah kata pun berlalu dari sana.

Tiba-tiba nona berbaju biru itu berkata kepada Ku Thian-gak sambil tertawa, "Ku Thian-gak, ikutlah pulang ke istana!'

"Baik, nona!" jawab Ku Thian-gak dengan tertawa pedih.

Dengan sinar mata yang aneh tiba-tiba nona berbaju biru itu memandang Bok Ji-sia sekejap, lalu berkata, "Saudara Hu, sampai berjumpa lain waktu! Ai, antara cinta dan benci memang tiada perbedaan yang besar, bila hatimu merasa suka maka itulah cinta, bila merasa benci itulah benci, cuma jangan, bertindak kelewat batas."

Air muka Hu Sim-jin tampak berubah-ubah, agaknya ia sedang menimbang sesuatu persoalan.

Sementara itu Siau-yau-sian-kong-kek Ku Thian-gak telah mengikut di belakang nona berbaju biru itu dan meninggalkan tempat itu.

"Berhenti!" mendadak bentakan keras berkumandang.

Tertampak Bok Ji-sia dengan menyeringai berdiri angker di hadapan mereka, dengan mata melotot gusar ia mengawasi nona baju biru itu.

"Mau apa kau?" tegur nona berbaju biru itu dengan tertawa dingin.

"Tinggalkan Ku-cianpwe di sini!"

Nona berbaju biru itu tertawa terkekeh-kekeh. "Baiklah!" sahutnya "cuma kukira kau tak bisa menahannya tinggal di sini!"

Habis berkata ia benar-benar pergi seorang diri.

Ji-sia jadi tertegun, Hu Sim-jin yang berdiri di samping juga melengak, dengan sinar mata curiga mereka awasi bayangan punggung si nona.

"Bok-lote!" akhirnya Ku Thian-gak bersuara dengan wajah mengejang menahan sedih, "persoalan ini tiada sangkut

pautnya dengan dirimu, lebih baik jangan ikut campur, apalagi budi dan dendam di balik masalah ini tak mungkin bisa dicampuri onng lain, biarlah maksud baikmu kuterima dalam hati saja!"

Selesai berkata ia lantas buru-buru menyusul di belakang si gadis tadi.

Ji-sia hanya menghela napas panjang, sambil memandang awan di angkasa pelbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya, ia bergumam, "Ai, Bagaimanapun aku harus menolong Ku-cianpwe."

Tiba-tiba ia terkejut oleh bergemanya suara tertawa ejek di belangkangnya, tertawa itu sangat menusuk pendengaran, jelas bukan suara seorang pria

Ketika ia berpaling dilfhatnya Hu Sim-jin sedang melotot padanya dengan smar mata penuh kebencian.

Ji-sia tertegun, tegurnya, "Saudara, ada urusan apa ?

"Dongak kepalamu dan tataplah aku!" seru Hu Sim-jin sambil tertawa dingin.

Bok Ji-sia kembali melengak, dengan perasaan tak senang ia mendengus, dengan tajam ia melirik sekejab wajah orang, tapi kembali ia tertegun, sebab wajah Hu Sim-jin terlalu mirip dengan seseorang.

"Urusan magih banyak yang belum selesai, maaf aku tak berniat ribut denganmu!" kata Ji-sia sambil mendengus angkuh.

Habis berkata, tanpa menggubris orang lagi dia putar badan dan pergi dari situ,

Msndadak bayangan berkekbat. tahu tahu H u Sim jin ra&ngadang lagi di depannya, hal ini membuat pemuda tersebut naik pitam ....

"Kau betul-betul sudah lupa padaku!" teriak H u Sim-jin dengan tubuh gemetar.

"Aku memang tidak kenal dirimu!" jawab Ji-sia dengan tertawa,

“Plak! Plok!" dua tamparan keras bersarang telak di pipi Bok Ji-sia, seketika muka pemuda itu marah dan melongo.

"Kau berani memukul aku!" teriaknya penasaran.

Kontan ia balas menampar beberapa kali muka Hu Sim-jin.

Kedua pipi Hu Sim-jin seketika merah bengkak, sambil menjerit ia menutup muka sendiri'seraya menangis sedih.

Melihat kelakuan orang, kembali Ji-sia tertegun, ia tak mengira seorang lelaki bisa berjiwa sehina itu, cuma ditampar beberapa kali air mata lantas bercucuran.

Tahu begini tentu ia takkan menghajar orang semacam ini, seorang lelaki pengecut yang tak tahu malu.

Dengan sedih Hu Sim-jin masih menangis tersedu-sedu.

"Pukul aku! Bunuh saja diriku!" serunya sambil terisak, "lebih baik aku mati daripada disiksa oleh manusia yang tak berperasaan. Bok Ji-sia, ayo pukul saja sampai aku mati!"

Menyaksikan itu, Bok Ji-sia berpikir lagi dalam hati. "Kalau dilihat lebih teliti, orang ini tidak mirip seorang pengecut yang tak tahu rablu, tapi mengapa ia menangis begitu sedih? Jangan-jangan dia seperti diriku dalam hati juga terpendam sesuatu soal yang memilukan hati ., , . "

Berpikir demikian, dengan rasa menyesal ia lantas bertanya, "Saudara, sebetulnya ada persoalan apakah engkau begini bersedih hati?"

Ucapan ini amat menusuk hati Hu Sim-jin hingga sekujur tubuhnya bergemetar.

“Kau betul-betul lelaki kejam yang tak berperasaan!" dampratnya penuh kebencian.

Seraya berkata ia lantas menarik ikat kepalanya hingga terurailah rambutnya yang hitam dan panjang.

Ji-sia berdiri melongo, dia tak tahu apa yang mesti dilakukannya.

Benar-benar di luar dugaan, Hu Sim-jin ternyata seorang gadis ....

"Kau ..." ia menuding dengan gemetar.

"Ya, aku Tong Yong-iing!" seru Hu Sim-jin dengan tertawa pedih, "seorang perempuan hina yang tak tahu malu, dalam pandanganmu aku tak lebih cuma seorang perempuan sial!"

Sungguh Ji-sia sangat menyesal, ia merasa banyak berhutang hudi kepadanya, tapi pengalaman pahit masa lalu membuatnya tak berani sembarangan menerima cinta dari seorang gadis.

"Nona Tong adalah gadis yang suci bersih," ucapnya pedih, "aku merasa berdosa aku tak berani”

Semenjak berjumpa dengan Bok Ji-sia, dalam hati Bwe-hoa--sian-ktam Tong Yoog-ling telah membekas bayangan anak muda itu, keangkuhan dan kekerasan hati Ji-sia selalu terbayang olehnya.

Apalagi sejak senasib sependeritaan dengan Bok Ji-sia sewaktu terkurung dalam penjara air, ia hampir tak bisa melupakannya .... ,

Tapi pengalaman hidup Bok Ji-sia terlampau pahit, dendam belum terbalas, musibah yang memalukan selalu terkenang dalam benaknya, hal ini membuat dia tak berani menerima cinta kasih sang nona yang tulus dan suci itu, dengan hati yang berat terpaksa ia menampik kasih sayangnya.

Dalam sedihnya timbul perasaan dendam Tong Yong-ling, maka dia ganti nama menjadi Hu Simjin yang suaranya sama dengan arti uw-sim-jin (orang yang suka ingkar janji), dengan membawa hatinya yang luka dia menempuh perjalanan untuk mencari kekasihnya ... Bok Ji-sia,

Dia tidak tahu bukannya Bok Ji-sia tidak mencintai dia, tapi disebabkan kesulitan yang tak mungkin dijelaskan padanya.

"Berzinah dengan ibu sendiri .." Betapa menusuknya kata-kata tersebut, Bok Ji-sia merasa perbuatannya itu merupakan dosa yang tak terampunkan. Betapa tidak? Ia telah melakukan hubungan dengan ibu kandungnya sendiri ....

Setiap hari ia terbenam dalam penderitaan, saban hari terbayang pada peristiwa yang memalukan itu, sekalipun bukan atas kehendaknya sendiri, tapi peristiwa itu merupakan suatu kenyataan,

Tong Yong-ling tertawa sedih, katanya, "Bok Ji-sia, kau lelaki berhati keji, kau telah menipuku, merampas hatiku, membawa lari tubuhku, jika tidak berjumpa denganmu, tak nanti aku merana seperti ini!"

Ji-sia merasa sedih dan menderita, ia membungkam dan hanya menatap gadis itu dengan kesima,

"Kau tidak beristn, tidak pula berteman perempuan, kenapa kau menolak cintaku," lanjut gadis itu sambil mengertak gigi, "apakah kauanggap aku jelek dan tidak pantas bagimu? Bok Ji-sia, aku benci padamu, akupun menciniai dirimu, agaknya, rasa cintaku lebih besar daripada rasa benciku, kau tahu . ."

Makin lama suaranya makin rendah dan hampir tak terdengar, rasa pedihnya pun semakin hebat.

Perempuan memang kebanyakan berjiwa sempit, dalam soal cinta selamanya tak ada toleransi, jika gagal bercinta mereka sanggup mengucapkan apa pun, begitu pula dengan Tong Yong-ling searang. -

Ji-sia hampir terpengaruh oleh luapan cinta gadis tersebut, perasaannya menjadi kalut, tak sepatah kata pun sanggup diutarakan.

Melihat anak muda itu hanya membungkam saja, rasa benci Tong Yong-ling semain menebal, bentaknya keras-keras, "Kenapa kau tidak bicara?"

"Apa yang harus kukatakan?"

"Kalau tidak kaukatakan, berarti kau ada persoalan yang malu diketahui orang!" desak Tong Yong-ling lebih lanjut.

Ji-sia. terperanjat, ucapan ini menimbulkan perasaan benci dalam hatinya, selama ini hanya membungkam karena ia merasa berhutang budi kepada gadis itu, tapi sekarang hawa amarahnya benar-benar berkobar.

"Tutup mulutmu!" hentaknya sambil menyeringai.

"Kau melarang aku bicara, aku justeru ingin bicara terus, mau apa kau?"

"Kau berani?" bentak Ji-sia gusar.

"Kenapa tidak berani!" sahut Yong-ling.

Sebagaimana diketahui, Bok Ji-sia adalah lelaki yang berhati sekeras baja, ia tak sanggup menahan amarah yang berkobar dalam hatinya, terutama bila didesak terus oleh orang, maka tanpa berpikir panjang lagi telapak tangannya diayunkan ke muka menghajar pipi si gadis.

Pukulan yang dilancarkan dalam keadasa gusar ini sungguh keras, sedikitpun tidak kenai kasihan-

"Kau sungguh keji!" pekik Tong Yong-ling dengan suara geletar.

Ia tidak berkelit atau menghindar, sebaliknya malah membusungkan dada sambil menyongsong datangnya

tamparan itu, matanya terpejam dan kepala disodorkan ke depan.

Ji-sia melenggong, ia menghela napas sedih dan menarik kembali tangannya. Semua keangkuhan dan kekerasan hatinya seketika buyar.

"Kurangajar, kau berani menganiaya permata hatiku!" tiba-tiba bentakan gusar seorang bergema.

Terlihat seorang perempuan berbaju merah yang cantik dengan wajah gusar sedang berjalan mendekat,

Orang ini bukan lain ialah Han-bwe-kokcu yang termashur dalam dunia persilatan, Bwe-hiang-sian-ki adanya, dia inilah guru Tong Yong-ling.

Baru saja ia mendekat, Tong Yong-ling lantas menubruk ke dalam pelukannya sambil menangis tersedu-sedu.

Semua rasa gemas dan sedihnya segera dilampiaskan keluar lewat isak tangisoya yang memilukan hati itu.

Bwe-hiang-sian-ki melirik sekejap wajah Bok ji-giat kemudian bertanya, "Yong-ling, dia orang yang kau maksudkan?"

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling mengiakan lirih, sementara isak tangisnya makin menjadi.

Selama hidup Bok Ji-sia paling takut menghadapi senjata air mata kaum wanita, setelah mendengus dia lantas melengos ke arah lain.

Bwe-hiang-sian ki jadi marah melihat pemuda itu tidak pandang sebelah mata padanya, setelah mendorong tubuh Tong Yong-ling, dia maju ke depan.

"Hm, melihat sikapmu yang angkuh, kutahu kau pasti pintar mengganggu perempuan," bentaknya, "selama hidup nyonya besar pantang bertarung dengan orang muda, tapi demi muridku, terpaksa aku harus menghajar adat padamu."

Ucapannya menimbulkan amarah Bok Ji-sia, ia balas mendengus. "Hm, buat apa kau berlagak di hadapanku? Aku tak percaya kau memliiki kepandaian setinggi langit."

Kedua telapak tangannya segera direntangkan dan siap bertarung, sikapnya yang perkasa sama sekali tidak menampilkan rasa takut terhadap keangkeran Bwe-hiang - sian-ki.

"Coba katakan, apa yang jelek dari muridku ini? Kenapa kau tak sudi menggubris dia?" seru Bwe-hiang-sian-ki dengan tertawa dingin.

Bok Ji-sia balas mengejek, “Lelaki di jagat ini masih banyak seperti pasir gurun, kenapa muridmu tidak mengejar orang lain, tapi mendesak diriku terus menerus? Apakah cara semacam ini termasuk peraturan Han-Bwe-kok?"

Bwe-hiang-sian-ki tidak menyangka bakal disudutkan oleh ucapan Bok Ji-sia ini, seketika air mukanya berubah hebat, "Memberi hati kepadamu tidak kau terima, boleh kau mampus saja.!"

Bayangan merah berkelebat, secepat kilat ia menerjang maju, sebelah tangannya segera meceng-keram bahu Bok Ji-sia.

Hati Tong Yong-ling sedemikian sedihnya sehingga tak tahan ia mendongakkan kepalanya dan tertawa keras, tertawa melengking seram membuat bulu kuduk orang sama mengkirik, agaknya ia menjadi putus asa dan mengambil keputusan tidak mau kawin seumur hidup.

Sesungguhnya Ji-sia tak ingin menyakiti hati gadis itu, tapi keadaan memaksanya berbuat demikian.

Melihat Bwe-hiang-sian-ki menyergap tiba, Ji-sia berpekik nyaring, beruntun iapun lancarkan tiga kali serangan berantai,

"Kau cari mampus!" bentak Bwe-hiang-sian-ki,

Telapak tangannya berputar, angin pukulan yang sangat kuat segera menyapu ke depan.

Itulah ilmu pukulan Bwe-sat-ciang andalannya, jelas dia sangat marah hingga mengeluarkan jurus ampuh untuk membereskan-lawan.

"Suhu, jangan melukai dia!" teriak Yong-ling dengan cemas.

"Dia bersikap kejam padamu, kenapa kau berbaik kepadanya?"

Bwe-hiang-sian-ki tidak menggubris seruan muridnya, malahan ia menambah tenaga serangan, nyata dia bertekad mencabut nyawa Bok Ji-sia guna melampiaskan rasa bancinya.

"Biang", di tengah benturan keras, Tong Yong-ling menjerit dan menutup mokanya dengan tangan, untuk sesaat ia tak berani membuka matanya.

Setelah terjadi benturan yang,sangat keras, tubuh Bok Ji-sia mencelat ke belakang, Tong Yong-ling menjerit kuatir.

Bwe-hiang-sian-ki sendiri walaupun berhasil mamentalkan tubuh Bok Ji-sia. tapi lengan sendiri pun tergetar hingga kesemutan, hal ini membuatnya terkejut bercampur heran.

Dalam keadaan terluka, Ji-sia harus menerima serangan yang begitu berat, darah dalam tubuh kontan bergolak, tanpa ampun lagi ia jatuh tak sadarkan diri.

Mendadak cahaya hijau berkelebat, menyusul sesosok bayangan melayang tiba dan menangkap tubuh Bok Ji-sia ke dalam pelukannya.

"Siapa?" bentak Bwe-hiang-sian-ki dengan gusar dan terkesiap.

Seorang nyonya berbaju hijau balas mendengus, “Kau masih belum pantas mengetahui namaku!"

Sebaliknya Tong Yong-ling menjadi dingin hatinya setelah melihat kemunculan orang ini, jeritnya dengan kaget, "Dia Lik-ih-hiat-li!"

Bwe-hiang-sian -ki tertawa tarkekeh-kekek, "Hehehe, kukira siapa, rupanya seorang jago yang baru muncul dalam dunia persilatan pendekar perempuan yang menyebut dirinya sebagai Lik-ih-hiat-li. Hehehe, namanya ternyata tidak lebih hebat daripada orangnya. Tidak ada yang istimewa!"

Lik-ih-hiat-Ii merasa pedih hati ketika melihat wajah Bok Ji-sia berubah hitam dan darah kental meleleh di ujung bibirnya, dengan wajah seram ia melototi Bwe-hiang-sian-ki dengan penuh kebencian.

"Kenapa kau lukai dia?" tegurnya dingin.

Senyum Bwe hiang-sian-ki segera lenyap tak berbekas, ia mendengus, "Kenapa kau mencampuri urusanku?"

Lik-ih-hiat-li tertawa dingin, pelahan ia menurunkan tubuh Bok Ji sia ke tanah, lalu tertawa panjang dengan seramnya.

Tertawa yang pedih, keras, marah dan menyeramkan hingga bergema tiada hentinya ....

Galak tertawa yang menyeramkan itu menimbulkan perasaan iba hati Tong Yong-ling, ia lantas menarik ujung baju Bwe-hiang-sian-ki sambil membisikinya, "Suhu, mari kita pergi saja!"

"Ah, tidak semudah itu, masa kita harus tinggalkan pertemuan yang begini menyenangkan dengan seorang tokoh sakti seperti dia," jawab Bwe-hiang-sian-ki.

Habis tertawa seram, pelahan Lik-ih-hiat-li mengangkat telapak tangan kanan ke udara ....

"Kau kenal ini bukan!" ujarnya dengan tertawa seram.

Telapak tangannya yang menghadap keluar itu tampak putih bersih bercahaya seperti kristal, di balik lapisan putih bersih itu terpancar selapis cahaya yang menyilaukan mata.

"Peng-sian-jit-gwat-ciang!" jerit Bwe-hiang- sian-ki dengan hati tergetar keras.

"Benar" jawab Lik-ih-hiat-tf. "hari ini, aku akan. membunuhmu dengan telapak tangan Peng-sian-jit-gwat-ciang ini!"

Terkesiap Bwe-hiang-sian- ki, meskipun ia terhitung jago nomor empat dari Bu-lim-jit-coat, ilmu pukulan Bwe-sat-ciang andalannya juga pernah merajai dunia persilatan, tapi bila mesti digunakan untuk melawan Peng-sian-jit-gwat-ciang, jelas ia masih ketinggalan jauh.

Kontan hatinya menjadi dingin, dengan wajah serius dia bertanya, "Engkau yakin sampai berapa besarkah tenaga pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciang dapat kaupancarkan?"

Lik-ih-hiat-li terkekeh-kekeh, "Paling banter tujuh bagian dan paling sedikit lima bagian, tapi untuk menghadapi kau, kukira bukan soal bagiku."

Hati Bwe-hiang-sian-ki semakin dingin, sekalipun ia belum pernah menyaksikan kehebatan ilmu pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciang, tapi ilmu sakti yang sudah lenyap selama ratusan tahun dari keramaian dunia ini tentu saja bukan ilmu sembarangan.

Konon kedahsyatan ilmu pukulan Peog-sian-jit-gwat-eiang itu belum pernah sanggup dilawan oleh siapa pun, dan kini Lik ih-hiat-li telah berhasil melatih ilmu itu hingga lima bagian, sanggupkah ia menerima serangan tersebut dengan- Bwe-sat-ciang, hal ini masih merupakan suatu tanda tanya besar.

"Lancarkan saja seranganmu!' katanya kemudian dengan agak kebat-kebit.

Seraya berkata, tenaga dalam latihannya selama puluhan tahun segera dihimpun dan siap menghadapi segala kemungkinan, mukanya berubph menjadi amat serius, sementara matanya menatap telapak tangan kanan Ii-ih-hiat-li tanpa berkedip.

Tong Yong-ling terkesiap, maklum ia dan Bok Ji-sia serta Lamkiong Giok pernah memasuki kuburan kuno itu, di mana Lik-ih-hiat-li berdiam, dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan betapa sempurna tenaga dalamnya, diam-diam ia kuatir gurunya juga bukan tandingan lawan.

Iapun tahu Lih-ih-hiat-li mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Bok Ji-sia, setiap saat selalu berusaha melindunginya, kini Bwe-hiang-sian-ki telah menghajar pemuda itu sedemikian rupa, tentu saja Lik-ih-hiat-li tak akan tinggal diam.

Jika ada dua ekor harimau berkelahi, salah satu di antaranya tentu terluka, ia tak ingin Lik-ih-hiat-li terluka, lebih-lebih tak ingin Suhunya kalah, sebab bila hal tersebut terjadi, bukan saja ia telah mencelakai Bok Ji-sia, iapun mencelakai gurunya sendiri.

Makin dipikir makin gelisah, mendadak ia melompat ke depan dan menerjang ke arah Lih-ih-hiat-li.

Waktu itu, telapak tangan kanan Lik-ih-hiat-li sudah siap menghantam, ketika tiba-tiba Tong Yong-ling menerjang tiba, perempuan itu segera bergeser ke samping dan menurunkan kembali tangannya.

"Nona Tong, mau apa kau?" bentaknya.

Dengan air mata bercucuran Tong Yong-ling melayang turun di hadapan Lik-ih-hiat-li, katanya setengah meratap, "Cianpwe, pergilah dari sini, engkoh Bok . . Bok-heng terluka amat parah!"

Sejak berjurnpa dengan Tong Yong-ling, dalam hati Lik-ih-hiat-li telah timbul kesan yang baik, apalagi setelah mengetahui gadis ini mencintai Ji-sia, ia merasa gembira bagi pemuda itu, juga merasa bersyukur bagi dirinya sendiri.

Sekalipun Lik-ih-hiat-li numpunyai pandangan lain terhadap gadis tersebut, tapi dia adalah perempuan yang kenyang asam garam, dia tetap bersikap tenang.

"Jadi kau mintakan ampun bagi gurumu?" jengeknya kemudian,

Bwe-hiang-sian-ki marah sekali, dengan kedudukannya yang begitu tinggi dalam dunia persilatan, tak nanti ia minta ampun kepada orang lain, keruan ia naik darah ketika melihat muridnya telah membikin malu.

Sambil tertawa seram dia membentak, "*Budak sialan, sia-sia kudidik dan kupelihara dirimu selama dua puluh tahun!"

Hati Yong-ling tergetar, dengan terkesiap ia berpaling, serunya, "Suhu, aku . . . . "

"Ayo cepat kemari!" bentak Bwe-hiang-sian-ki dengan wojah dingin, "apakah kausenaog melihat Suhumu tak dapat mengangkat, kepalanya dalam dunia persilatan? Hm Jika kau berani pagar makan tanaman, biar kulenyapkan kau dari muka bumi!"

Habis berkata, telapak tangannya terangkat, segulung tenaga pukulan maha dahsyat bagaikan ombak mendampar langsung menghantam Tong Yong-ling.

Keruan Tong Yong-ling ketakutan, matanya terpejam, ia tidak berkelit maupun menghindar, ia bertekad menerima pukulan itu dengan tubuhnya.

Lik-ih-hiat-li terkejut menyaksikan kejadian itu ia tak mengira si nenek jadi kalap dan melupakan hubungan guru dengan mund dan secara keji hendak membinasakan Yong-ling.

'Manusia tak tahu malu' pekiknya, "tak berani padaku, murid sendiri dijadikan sasaran pelampiasan"

Baru bicara sampai di sini, mendadak ia merasakan sesuatu yang aneh, segulung tenaga pukulan maha dahsyat berhembus lewat sisi tubuh Tong Yong-ling dan menyergap ke arah tubuhnya.

Waktu itu, Tong Yong-ling telah memejamkan mata dan menunggu kematian. Ketika dirasakan berhembusnya angin tajam lewat tubuhnya tanpa melukainya, ia mejadi heran, belum lagi matanya dibuka, telinga sudah menangkap suara benturan keras

Terdengar Lik-ih-hiat-li tertawa terkekeh-kekeh, "Tak kusangka Bwe-hiang-koken juga pandai mempergunakan ilmu Ke-san-tah-gu (dari balik bukit memukul kerbau) yang sudah ratusan tahun lenyap dari dunia persilatan. Dengan kepandaianmu ini, bila aku tidak menggunakan Peng-siarj-jit-gwat-ciang, mungkin dalam dua ratus gebrakan menang-kalah baru bisa ditentukan!"

Air muka Bwe-hiang-sian-ki berubah sedingin es, tadinya ia yakin akan melukai musuh dengan ilmu Ke-san-tah-gu tersebut, kenyataannya Lik-ih-hiat-li sama sekali tak terluka, ini menandakan kepandaian perempuan itu tak boleh di pandang enteng.

"Jangan takabur dulu Lik-ih-hiat-li," bentaknya, "sambut lagi pukulanku ini!"

Telapak tangannya meraih ke atas, dari jurus Pa-bio-cing-hun (muka codet mengejutkan sukma) tiba-tiba berubah menjadi jurus Cong-kiong-hiat-ing (bayangan darah di langit luas), ilmu pukulan Bwe-sat-eiang yang tersohor telah dipancarkan dengan hebatnya ....

Lik-ih-hiat-li tertawa terkekeh-kekeh, ia melompat ke udara, lalu dengan jurus Ci-tian-cing-swan (kilat ungu embun hijau)

tiba-tiba telapak tangan menyodok keluar, cahaya menyilaukan mata segera terpancar.

Sekalipun Bwe-hiang-sian-ki memiliki tenaga dalam latihan puluhan tahun toh tak berani menyambut serangan Peng-sian-jit-gwat-ciang tersebut dengan kekerasan, kedua telapak tangannya cepat ditarik kembali seraya melompat ke samping.

Siapa tahu, baru saja. tubuhnya bergerak tahu2 Lih-ih-hiat-li telah menyusul tiba, dalam kagetnya cepat ia lepaskan tiga kali pukulan sekali njentikan jari dan dua kali tendangan berantai,

Kedua orang sama-sama jago kelas satu dalam dunia persilatan, setiap gerak tangan atau kaki semuanya luar biasa, tampaklah sebentar mereka bergumul menjadi satu, lain saat berpisah, pertarungan berlangsung dengan sengit.

Dalam waktu singkat, puluhan jurus sudah lewat, namun menang-kalah masih sukar ditentukan.

Melihat gurunya dan Lik-ih-hiat-li terlibat dalam pertarungan seru, diam-diam Tong Yong-ling merasa cemas, ketika sinar matanya menatap Bok Ji-sia, mendadak terlintas satu ingatan dalam benaknya.

"Sekarang Suhu sedang terlibat dalam pertarungan sengit melawan Lik-Ih-hiat-li, akupun tak bisa membantu, daripada gelisah di sini, mengapa tidak kucari suatu tempat untuk mengobati lukanya"

Berpikir demikian, ia lantas melirik sekejap ke arena pertempuran, kemudian dengan cepat menyambar tubuh Bok Ji-sia terus dilarikan secepat terbang.

Waktu itu, seluruh perhatian Lik-ih hiat-li lagi tertuju pada Bwe-hiang-sian-ki, ia tak menyangka Eok Ji-sia telah dilarikan orang, ketika merasa sudah terlalu lama bertempur, beruntun dia lancarkan beberapa kali serangan mematikan.

Setelah mendesak mundur Bwe-hiahg-sian-ki beberapa langkah, dengan muka kelam ia membentak, "Lihat serangan!"

Dengan jurus Ih-Jwe-wi jit (hari kiamat meliputi jagat), bayangan telapak tangan yang menyilaukan mata segera mengitari setiap bagian tubuh Bwe-hlang-sian-ki.

Bwe-hiang-sian-ki terkesiap, mendadak ia menjerit kesakitan, air mukanya berubah hebat, butiran keringat mengucur keluar tiada hentinya . . .

"Bagus, bagus sekali!" serunya sambil tertawa seram, "Lik-ih-hiat-li, kita catat saja dendam ini dalam buku utang kita!"

Sekalipun tenaga dalamnya cukup sempurna, sayang ilmu pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciang adalah ilmu yang maha dahsyat, ia merasakan sekujur badan bergetar keras, tahu-tahu badan menjadi lemas dan hawa murni buyar.

Meski Lik-ih-hiat-li berhasil melukai Bwe-hiang-sian-ki dengan pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciang. namun ia sendiri juga termakan oleh pukulan Bwe sat-ciang sehingga hawa murni dalam tubuh sukar dihimpun kembali.

Maka sambil mendengus serunya, "Kau tidak puas? Hm, cepat atau lambat kaupasti akan mampus di tanganku!"

Tiba-tiba terdengar teriakan marah, rupanya Bwe-hiang-siao-ki telah mengetahui hilangnya Tong Yong-ling, hal ini membuatnya gusar sekali.

"Anak Ling! Anak Ling!" teriaknya berulang sambil mengawasi keadaan sekitar sana.

Suasana hening, tak terdengar suara apapun, bayangan Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling seakan-akan lenyap tak berbekas.

Mendengar teriakan itu, Lik-ih-hiat-li ikut terkejut, cepat ia memeriksa keadaan di sekitar situ, ketika diketahui Bok Ji-sia

dm Tong Yong-ling telah lenyap bersama, hatinya menjadi gelisah, dengan pedih ia berpekik seram.

"Bagus, bagus sekali!" teriaknya dengan gusar, ternyata kalian guru dan murid telah menggunakan siasat 'bersuara di timur menyerang ke barat' untuk menipu aku . . .."

Bwe-hoa sian-ki tertegun, lalu teriaknya dengan marah, "Jangan sembarangan kau fitnah orang!"

Sambil melangkah maju Lik-ih-hiat-ih berteriak lagi dengan gusar, "Hari ini, jika tidak kau serahkan Bok Ji-sia padaku, aku bersumpah tidak tinggal diam."

Kini luka Bwe-hiang-sian ki sudah parah sekali, ia terkesiap melihat tampang Lik-ih-hiat-li yang mengerikan itu, dari air muka Lik-ih-hiat-li itu ia tahu orang berani bicara dan tentu bisa dilakukannya, padahal ia sendiri tak mampu memberikan penjelasan, tentu saja ia menjadi gelisah.

Diam-diam ia coba untuk menyalurkan hawa murni ke seluruh kadan, tapi segera diketahui tenaga sudah tak tersalur lagi, malahan lamat-lamat dadanya terasa sakit, sadarlah dia sukar untuk melakukan pertarungan lagi.

Bwe-hiang-sian-ki tertawa pedih, ujarnya kemudian, "Aku adalah seorang yang sudah berusia setengah abad lebih, mana mungkin kulakukan perbuatan rendah yang memalukan?"

Lik-ih-hiat-li memandang keselamatan Bok Ji-sia lebih berharga danpada nyawa send'ri, dia me-lengak melihat Bwe hiang-sian-ki bicara dengan sungguh-sungguh. Sebagai seorang ketua suatu perguruan, sudah barang tentu Bwe-hiang-siaa-ki takkan sembarangan bicara, apalagi menyangkal perbuatan sendiri, mau-tak-mau Lik-ih-hiat-li percaya keterangannya.

Pikirnya, "Tak ada gunanya banyak bicara lagi, lebih baik mencari jejak Ji-sia lebih dulu Meskipun Tong Yong-ling

termashur kekejiannya, tapi dia jatuh cinta kepada anak Sia, tak nanti dia membikin susah padanya. Apalagi Bwe-hiang-sian-ki terhitung Han-bwe-koksu, jika anak Sia sampai tertimpa musibah, aku masih bisa mendatangi Han-bwe-koknys untuk membuat perhitungan"

Berpikir demikian, sambil tertawa dingin ia berkata, "Baiklah, untuk sementara waktu kulepaskan dirimu, lain kali bila bersua kita boleh kita bikin perhitungan lagi!"

Bayangan hijau berkelebat, dengan cepat luar biasa la menuju ke arah barat.

Dengan termangu-mangu Bwe-hiang sian ki memandang bayangan punggung orang hingga lenyap dan pandangan, sebagai salah seorang di antara Bu-lim-jit-koay, dia tak menyangka hari ini akan dipecundangi Lik ih-hiat-li yang baru muncul dalam dunia persilatan, hatinya betul-betul-sedih dan menyesal.

"Ai!" dia menghela napas sedih, dengan langkah gontai pelanan dia pergi dari situ,

Dalam pada itu Bwe-hoa-gian-kiam Tong Yong-ling dengan membawa Bok Ji-sia telah melarikan diri tanpa tujuan, saat itu dia cuma pikir makin jauh menghindarkan diri semakin baik, sekalipun sampai di suatu tempat yang tak bermanusia pun dia rela mati bersama anak muda tersebut.

Tiba-tiba dari belakang berkumandang suara panggilan yang sudah dikenalnya, ia terkesiap dan menyangka gurunya, Bwe-heng-sian-ki telah melakukan pengejaran setelah mengetahui dirinya menghilang.

Pada saat itu pula tiba-tiba Bok Ji-sia membuka matanya, dengan perasaan tergetar serunya cepat, "Engkoh Bok, baik-baiklah kau . . . ."

Belum selesai perkataannya Bok Ji-sia telah pejamkan kembali matanya, dari mimik wajahnya, Yong-ling tahu anak

muda itu sedang merasakan-penderitaan yang luar biasa dan bertahan sekuatnya.

Pedih hatinya, tanpa terasa air mata bercucuran, dia berbisik, “O, engkoh Bok, sekalipun kita tidak dilahirkan bersama, kurela mati dalam satu liang denganmu, selamanya akan kutemani dirimu!"

Sambil berkata, dia membaringkan Bok Ji-sia, dia bermaksud menyadarkan pemuda itu dengan bantuan tenaga dalamnya.

Mendadak seseorang bergelak tertawa, "Hahaha, tidak dapat lahir bersama, rela mati dalam satu liang, hahaha”

Mendengar itu, merah wajah Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling, cepat bentaknya. "Kawanan tikus dari mana yang berani mempermainkan nonamu!"

Kontan ia menghantam ke arah suara ejekan tadi.

Pukulan ini dilancarkan dalam keadaan marah bercampur gusar, kekuatannya luar biasa.

"Hah, galak amat nona Tong!" gelak tertawa mengejek kembali berkumandang.

Menyusul suara ejekan itu, sesosok bayangan berkelebat, Kiam-hong-siaucengcu Lamkiong Giok Ki dengan senyum dikulum pelahan muncul dari tempat sembunyinya.

Tong Yong-ling terkesiap, ia tahu akan kelicikkan serta kebusukan .Lamkiong Giok. makin ramah sikapnya berarti semakin banyak niat busuk yang tersimpan dalam hatinya.

"Lebih baik kau jangan cerewet," serunya dengan ketus, "kalau tak ada urusan, cepat enyah dari sini!"

Lamkiong Giok tertawa, dia melangkah maju dan pura-pura berseru dengan penuh perhatian, "Eh, bukankah dia ini saudara Bok? Nona Tong, kenapa dia? Apakah____" .

Tong Yong-ling mendengus, jawabnya, "Tak perlu kucing menangisi tikus, sok berlagak kasihan. Hm. nonamu sudah tahu sampai di mana kebusukanmu!"

Selintas rasa marah menghiasi wajah Lamkiong Giok, tapi dengan cepat perasaan tersebut lenyap lagi, diam-diam ia menyumpah dalam hati, "Budak sialan, jangan takabur dulu, suatu ketika kau pasti akan memohon-mohon kepadaku!"

Dengan pura-pura bersikap kurang senang ia berkata, "Nona Tong, apa maksud perkataanmu itu? Aku dan saudara Bok bersahabat dengan sungguh-sungguh, setelah kuketahui saudara Bok tertimpa musibah saat ini, tentu saja aku tak dapat berpeluk tangan!"

Perkataan ini diucapkan dengan nada yang simpatik, seandainya orang tidak mengetahui kebusukan hatinya tentu akan anggap dia sebagai seorang lelaki sejati dan akan percaya begitu saja semua perkataannya.

Sambil berkata dengan cepat dia memegang nadi pergelangan tangan Bok Ji-sia,

"Jangan sentuh dia", bentak Tong Yong-ling dengan kuatir.

Tiba-tiba ia menjentik, desing angin tajam menyambar telapak tangan Lamkiong Giok.

Menghadapi ancaman ini, Lamkiong Giok buru-buru menarik kembali tangannya sambil melompat mundur, dengan wajah marah ia bergelak tertawa, gelak tertawa yang mengandung amarah yang meluap.

"Nona Tong. kaku kau bertindak demikian, maka kaulah yang tidak benar," serunya kemudian.

Tong Yong-ling melengak, tapi dengan cepat serunya dengan gusar, "Apanya yang salah?"

"Aku dan saudara Bok boleh dibilang cocok satu sama lain," kata Lamkiong Giok "sebagai sahabat, sudah seharusnya ku

bantu dia sepenuh tenaga, siapa sangka kau sengaja menghalangi. maksud baikku . . . "

Tiba-tiba Tong Yong-ling tertawa menghina,

Lamkiong Giok merasa bingung, padahal sejak berjumpa dengan Tong Yong-ling, dalam benaknya selalu berkisar bayangan gadis tersebut, cuma selama ini Tong Yong-ling tak memberi kesempatan kepadanya, selalu tak menggubrisnya, hal ini pembuat Lamkiong Giok rada gemas.

Setelah tertawa, Tong Yong-ling berkata lagi dengan nada dingin, "Di mulut bicara kebajikan dan luhur budi, padahal di dahm perut penuh kebusukan. Huh, manusia munafik semacam kau juga ingin menyembuhkan penyakit orang? Kukira ada maksud lain bukan?"

Lamkiong Giok tertegun, dia tak menyangka dirinya akan dipermainkan oleh gadis itu. Sudah tertawa menghina, sekarang menyindir pula dengan kata-kata tajam, semua ini membuat hawa amarahnya berkobar dengan hebatnya.

"Nona Tong," katanya kemudian,, "kau terlalu memandang rendah diriku, meskipun aku bukan seorang tabib kenamaan, sedikit-banyak juga memiliki kepandaian keluarga, dengan ilmu pertabiban warisan ayahku, paling tidak aku bisa memeriksa keadaan saudara Bok serta melancarkan hawa murninya!"

Tong Yong-ling tahu orang merasa penasaran, dengan tertawa dingin sindirnya pula, "Maaf! Maaf! Tak kusangka Huan-in-kiam Lamkiong Giok Tay-hiap juga seorang tabib ternama, cuma berulang kali kau bilang hendak menyembuhkan luka Bok Ji-sia, tahukah kau apa yang menyebabkan dia terluka?"

Pertanyaan ini di luar dugaan Lamkiong Giok dan membuatnya melengak, dengan gelagapan katanya kemudian, "Soal ini . . . ini .. . ."

Tong Yong-ling mendengus, "Jika penyakit pasien saja tidak tahu, mana bisa menyembuhkannya? Kukira kau tak lebih hanya seorang pembual belaka, tak becus tapi mengaku pintar setinggi langit!"

Lamkiong Giok benar-benar diejek habis-habisan oleh gadis tersebut, tentu saja ia serba kikuk.

Akan tetapi bagaimanapun dia adalah seorang yang pintar, meskipun malu dan tersudut, tiba-tiba satu ingatan terlintas dalam benaknya, dengan cepat ia menemukan akal bagus untuk menghadapi orang.

Sambil tertawa terkekeh katanya kemudian, "Nona Tong, salah besar jika kau berkata demikian."

Tong Yong-ling tertegun, kenapa orang mengatakan dirinya salah? Apakah ada sesuatu yang tidak beres, atau ....

Lamkiong Giok pandai melihat perubahan air muka orang, melihat keraguan Tong Yong ling, ia lantas tahu gadis itu telah termakan.oleh ucapannya.

Maka dengan bangga ia berkata pula, "Dalam soal ilmu pertabiban, orang me&ti melihat, mendengar, bertanya, baru kemudian memutuskan, aku kas belum memeriksa keadaan luka saudara Bok, sudah barang tentu tak bisa mengatakan ia terluka oleh apa, sekalipun Hoa To (nama seorang tabib sakti) lahir kembali juga belum tehtu bisa . . .."

Tapi alis Tong Yong ling segera bekernyit setelah mendengar perkataan itu, katanya, "Jika ilmu pertabiban mengutamakan melihat, mendengar, bertanya dan memutuskan, Sekarang kau sudah melihat, juga sudah mendengar, tentunya sudah bisa mengetahui keadaan sakitnya .. . "

Selesai berkata, ia memandang Bok Ji-sia sekejap yang berada dalam pondongannya, lalu berangkat menuju ke arah barat,

"Kembali!" mendadak seorang membentak.

Tiba tiba muncul enam lelaki berbaju ringkas warna hitam mengadang jalan pergi Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-liog, hal ini tentu saja membangkitkan amarah gadis tersebut.

"Lamkiong Giok," bentaknya seraya berpaling, "apa maksudmu berbuat demikian?"

Lamkiong Giok terbahak-bahak, "Hahaha, jangan salah paham nona Tong, aku tiada bermaksud mengalangi kepergian nona."

"Lantas kenapa orang-orang ini mengadang jalan kepergianku?" dengus Yong-ling.

Sudah lama Lamkiong Giok terpikat oleh kecantikan Tong Yong-ling, sudah barang tentu ia tak mau melepaskan kesempatan baik ini, apalagi keadaan Bok Ji-sia sekarang sedemikian payah, asal ia gunakan eedikit akal niscaya anak muda itu akan tewas.

Selain itu ia juga menyadari betapa cepatnya kemajuan kungfu Bok Ji-sia, malah jauh di atas kepandaiannya, lama kelamaan orang pasti akan menjadi salah seorang lawan tangguhnya.

Tapi bila teringat pada Lik-ih-hiat-Ii, tubuhnya lantas gemetar, Lik-ih-hiat-li pernah berkata, apabila Bok Ji-sia mengalami apa-apa, dialah yang pertama-tama harus bertanggung jawab.

Betul ayahnya. Lamkiong Hian, pasti akan membelanya, atau mungkin bisa menandingi kehebatan perempuan itu, tapi jtau pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciang cukup menggetarkan hati Lamkiong Giok.

Satu pikiran segera terlintas dalam benakayp, "Ah, peduli amat! Sekalipun hari ini Bok Ji-sia tewas di tanganku, belum tentu Lik-ih hiat-li tahu pembunuhan ini dilakukan olehku,

apalagi Bwe-hoa-sian-kiam juga tak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab ini . . . "

Berpikir demikian, sambil tertawa terbahak-bahak katanya, "Tapi kalau mereka rni tidak mau melepaskan nona Tong, aku kan tak bisa berbuat apa-apa!"

"Hehehe, kau kira mereka dapst berbuat sesukanya?" ejek Tong Yong-ling.

"Cring!" pedang segera dilolos dari sarungnya, sekali bergetar senjata itu terdengarlah suara mendengung yang memekakkan telinga.

"Sret", cahaya perak menyambar tubuh keenam orang lelaki berbaju hitam itu.

Bayangan orang berkelebat diikuti serentetan jeritan'ngeri yang menyayat hati, sesosok tubuh tinggi besai tiba-tiba roboh terjengkang, darah segar segera berhamburan.

Lamkiong Giok terperanjat, dia tak menyangka Pwe-hoa-gian-kiam Tong Yong-ling dengan memondong sesosok tubuh masih memiliki kepandaian selihai ini.

"Nona Tong, maaf aku terpaksa harus bertindak kasar kepadamu!" katanya kemudian sambil tertawa seram.

Tong Yong-ling ikut terkesiap, serangan tadi hanya kebetularr saja berhasil membunuh seorang, kini masih sisa lima Orang lagi, mendingan jika satu lawan satu tapi kalau lima orang turun tangan bersama, betapapun dia pasti akan kerepotan kecuali melepaskan dulu tubuh Bok Ji-sia ke tanah.

Namun sekarang bila Lamkiong Giok ikut turun tangan, tak bisa disangkal lagi dalam tiga puluh gebrakan dia pasti akan kehabisan tenaga.

Maka sambil tertawa pedih katanya, "Kalau tidak takut mampus, ayo majulah!"

Pedang diputar dengan jurus Ki-hwe-liau-thian (mengangkat obor membakar langit) untuk mendesak mundur beberapa orang itu.

"Sreet," segera ia menusuk Lamkiong Giok.

Lamkiong Giok bergelak tertawa serunya, "Ilmu pedang Bwe-hoa-kiarn memang hebat, aku ingin belajar lebih banyak!"

Ujung bajunya segera mengibas ke depan, lima jalur cahaya putih dengan cepat menggulung tubuh Tong Yong-ling, dahsyat sekali serangan tersebut hingga gadis itu terperanjat.

Olah karena harus memegangi tubuh Bok Ji-sia, gerak-geriknya menjadi kurang leluasa, buru-buru dia melangkah ke samping, kemudian dengan jurus Siau-ci-Iam-san (sambil tertawa menuding bukit selatan) ia tusuk tenggorokan Lamkiong Giokr

"Tring-ting", cahaya putih lenyap, lengan Tong Yong-ling kaku kesemutan dan hampir saja pedang terlepas dari genggaman, sedangkan Lamkiong Giok dengan senyum bangga sedang memandangnya tanpa berkedip.

Malu dan marah Tong Yong-liag, bentaknya murka, "Lamkiong Giok, biar aku beradu jiwa denganmu!"

Segera pedang menusuk, cahaya perak menyambar secepat kilat.

Huan in-kiam Lamkiong Giok terkejut, cepat ia melambung ke udara untuk menghindar, lalu pedang pendek dilolos, bayangan sinar pedang segera mengurung sekujur tubuh Tong Yong-ling.

Gadis itu menjerit kaget, lengan kirinya tersambar sehingga robek sebuah luka yang panjang, darah segar mengucur keluar, karena mendongkol hampir saja ia menangis.

"Lamkiong Giok, kau manusia berhati keji,..." teriaknya sambil menyeringai.

Makin sedih nona itu makin tertarik Lamkiong Giok, ia merasa kecantikan Tong Yong-ling saat ini jauh lebih menarik daripada keadaan biasa,

"Hahaba, kau sungguh amat cantik?" serunya, sambil bergelak tertawa.

Murka Tong Yong-ling, ditambah rasa malunya, ia lantas membentak, "Biar aku beradu jiwa denganmu!"

Pedang Bwe-hoa-kiam berputar menciptakan serentetan cahaya putih, lalu disambitkan ke arah Lamkiong Giok.

"Siaukokcu, cepat mundui!" teriak beberapa orang lelaki kekar itu dengan kuatir. Sambil memutar senjatanya mereka lantas menubruk ke arah Tong Yong-ling.

"Sret" diiringi hawa pedang yang memekak telinga, Lamkiong Giok merasakan bahunya menjadi sakit, air muka berupah pucat.

"Kau mencari penyakit sendiri, jangan menyesal bila Lamkiong Giok bertindak keji padamu!".

Tiba-tiba dia melompat maju dan membentak, "Mundur semua!"

Dengan ketakutan kelima orang itu segera melompat mundur ke belakang.

Air muka Lamkiong Giok sedingin es, hawa napsu membunuh menyelimuti wajahnya, perahan ia mendekati Tong Yong-ling.

Tong Yong-ling tahu sulit untuk meloloskan diri, setelah menghela napas dan memandang sekejap Bok Ji-sia, pelahan ia duduk ke tanah.

"Ai, engkoh Bok," keluhnya sedih, "Inilah sobat karibmu! Tahu begini, tidak perlu kau berteman dengan manusia yang lebih rendah karipada binatang ini!"

"Hehehe, sekalipun kau memberitahukannya sekarang juga tak berguna," ejek Lamkiong Giok,

Sambil melompat maju, tiba-tiba telapak tangannya direntangkan, tangan yang satu mencengkeram dada Tong Yong-ling sementara tangan yang lain menghajar batok kepala Bok Ji-sia, rupanya dia ingin membunuh Bok Ji-sia terlebih dulu baru kemudian, membekuk si nona manis.

Napas Tong Yong-ling tampak terengah, hakikatnya ia tak bertenaga lagi untuk melawan, ia tahu nyawanya tak bisa lolos dari cengkeraman musuh, maka ia bertekad akan mati bersama Bok Ji-sia.

Pada waktu itulah, tiba-tiba Ji-sia membuka matanya dan menarik napas panjang, seakan-akan seorang yang baru sembuh dari sakit parah, ia menengok ke arah Lamkiong Giok sambil tertawa getir.

Kejadian ini sangat mengejutkan Lamkiong Giok, cepat ia menarik kembali tangannya dan tersipu-sipu, diam-diam ia tercengang kenapa Bok Ji-sia masih sanggup membuka matanya.

Sebagai seorang yang banyak curiga, segera ia berpikir, "Celaka, jangan-jangan Bok Ji-sia bersekongkol dengan Tong Yong ling untuk mencoba diriku? Kalau benar demikian, asal Bok Ji-sia mengetahui maksudku, dia pasti akan membenci diriku. Ah, kenapa tidak kugunakan kesempatan ini untuk memeriksa apakah Bok Ji-sia betul-belul terluka atau tidak? Jika benar-benar terluka, hari ini adalah kesempatan yang baik untuk turun tangan"

Ia memang jauh lebih pintar daripada orang biasa, menyadari gelagat tidak menguntungkan air mukanya segera berubah menjadi ramah dan berlagak simpatik,

"Saudara Bok," demikian ia menegur sambil tertawa, "bagian manakah dari tubuhmu yang terasa tak enak? Mari biar kuurutkan."

Ji-sia geleng kepalas sinar mata yang penuh rasa terima kasih terlihat jelas pada wajahnya. Ia tidak tahu kelicikan dunia, ia sangka Lamkiong Giok adalah seorang sahabatnya yang dapat dipercaya.

Setelah mengatur napasnya, kemudian sahutnya sambil tertawa getir. "Saudara Lamkiong, tidak kusangka menjelang ajalku masih sempat melihat dirimu untuk terakhir kalinya, bba memiliki seorang sahabat seperti kau, biar mati akupun tidak penasaran."

"Ah, kenapa saudara Bok berkata demikian," Lamkiong Giok mtnyengir, ''hubungan persahabatan kita sangat mendalam, andaikata saudara Bok mati, aku pasti akan menjelajahi dunia untuk menemukan musuhmu dan membalaskan dendam bagimu, kemudian Siaute pun akan bunuh diri di hadapan makam saudara Bok dan menyusulmu ke alam baka."

Tutur kata yang enak didengar dan bernada sungguh-sungguh itu membuat Ji-sia sangat terharu, ia dalam keadaan tsrlnka parah, ucapan semacam itu benar-benar suatu hiburan baginya.

Dengan perasaan terharu Ji sia tertawa, katanya, "Sekalipun banyak teman di dunia, sahabat kental hanya ada satu, saudsra Lamkiong, budi kebaikanmu hanya bisa kubalas dalam penitisan yang akan datang!"

"Huh, kalau teman semacam ini? lebih baik tidak kenal!" mendadak seorang menyindir.

Ji-sia tertegun, sayang lukanya terlampau parah, tulang belalang bagaikan terlepas semua, walaupun dia ingin berpaling untuk memandang wajah Tong Yong-ling namun keinginannya tak tercapai, terpaksa ia hanya menghela napas.

"Nona Tong," katanya kemudian dengan nada tak sen&ng, "persahabatanku dengan saudara Lamkiong adalah persahabatan sehidup semati, jangan harap orang bisa merusak persahabatan kami, hendaknya kau jangan sembarangan bicara."

Sebenarnya Lamkiong Giok sangat gusar, tapi demi mendengar perkataan Bok Ji-sia itu, amarahnya lantas hilang separuh, sambil tertawa katanya, "Saudara Bok, nona Tong mungkin agak salah paham kepadaku, jalan pikiran kaum perempuan biasanya memang lebih sempit, kita tak bisa menyalahkan dia, mungkin juga aku memang melakukan kesalahan"

Perkataan ini benar-benar amat manis dan mengharukan, siapapun tak mengira apa yang dipikirnya justeru akal untuk mencelakai Bok Ji-sia, hanya kesempatan yang ditunggu saja belum kunjung tiba.

Ia berpaling dan memandang sekejap Tong Yong-ling, kemudian sambil melangkah maju kataknya lagi. "Saudara Bok, bencana sudah berada di sekitar sini, mari kuantar dirimu untuk minta pengobatan ayahku."

Wajah Bok Ji-sia tampak mengejang, untuk sesaat dia tak sanggup mengucapkan sepatah katapun, keringat dingin membasahi jidatnya, se-akan2 sedang menahan penderitaan yang luar biasa.

Lamkiong Giok tahu kesempatan baik, ini segera akan hilang, dengan cepat kedua tangannya menyambar ke depan berusaha merampas Bok Ji-sia dari pelukan Tong Yong-ling.

Gadis itu terkejut, buru-buru dia mengegos ke samping.

"Biar maksud baikmu kuterima dalam hati saja!" kata si nona dengan tertawa dingin tiada hentinya.

Ji-sia tidak tahu maksud busuk Lamkiong Giok yang sesungguhnya, dia malah mengira pemuda itu adalah seorang

lelaki sejati, rasa terima kasihnya menumbuhkan rasa hormatnya pula hingga ia sama sekali tidak menaruh prasangka apa-apa.

"Serahkan saja diriku kepada saudara Lamkiong!" katanya kemudian kepada Tong Yong-ling dengan tertawa pedih.

Gemetar badan Tong Yong-ling, serunya dengan tercengang, “Begitu percayakah kau kepadanya?"

Ji-sia meleaggong, lalu tertawa panjang, "Harap nona Tong jangan kelewat curiga, saudara Lamkiong adalah orang sendiri, apalagi aku toh tak dapat kaupondong selamanya . ."

"Uaak!" kembali ia tumpah darah, air mukanya berubah dan kontan jatuh tak sadarkan diri.

Hati Tong Yong-ling berdebar keras dan merasa malu, ketika tiba-tiba dirasakan Ji-sia bergemetar dan tumpah darah, keadaannya sangat lemah, tak terkatakan cemasnya.

Ia tak tahu apa yang mesti dilakukannya, dia cuma memandangi pemuda itu dengan termangu.

"Nona Tong," tiba-tiba Lamkiong Giok tertawa aneh, "engkau seorang nona, mana boleh membopong seorang lelaki terus menerus di tempat sepi seperti ini . .”

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling terkejut mendengar perkataan itu, diam-diam ia memaki diri sendisi, "Aku benar-benar gegabah, musuh tangguh belum pergi, pikiranku sudah melayang tak keruan”

Belum lagi lenyap pikiran, itu, tiba-tiba terendus bau harum yang aneh menyerang hidungnya.

Ia ingin berteriak, sayang sudah terlambat, dunia serasa berputar, tubuh menjadi enteng bagaikan terbang di angkasa ....

"Bluk", tubuh Bok Ji-sia yang dipegang Tong Yong-ling terjatuh ke tanah,

Dengan cepat Lamkiong Giok melompat maju untuk memayang tubuh Tong Yong-ling hampir roboh itu, timbul air mukanya yang berubah-ubah, entah girang atau terkejut! Cuma dia sendiri yang tahu.

"Nona Tong, kenapa kau?" katanya dengan tertawa culas.

Setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, katanya lagi, "Cepat bawa pulang ke Kiam-hong-ceng, rahasiakan kejadian ini, kalau tidak ... Hmm!"

Orang-orang itu sudah lama tinggal di Kiarn-hong-ceng, mereka tahu kekejaman Lamkiong Giok, mendengar peringatan itu diam-diam mereka merinding, sekali membentak, diangkatlah kedua tawanan itu dan meninggalkan tempat itu.-

Tiba-tiba berkumandang suara pekik nyaring keras. Makin lama semakin keras.

Dari suaranya dapat diketahui tenaga dalam orang ini pasti tinggi sekali.

Terkesiap Lamkiong Giok mendengar suara pekikan itu, mendadak ia teringat pada seorang, buru buru dia angkap langkah seribu.

"Cepat lari!" bentaknya.

Segera kelima orang itu mempercepat larinya meninggalkan tempat itu.

Dalam waktu singkat, Lamkiong Giok dan begundalnya sudah kabur dan lenyap dari pandangan-

Berbareng dengan berhentinya suara tadi, tampak sesosok bayangan hijau secepat kilat meluncur tiba.

Ia memandang sekejap sekeliling tempat itu alu bergumam, "Aneh. jelas kudengar di sini ada orang, kenapa sekarang menghilang? Jangan-jangan mereka telah kabur."

Ia lantas menunduk kepak dan memeriksa sekitar situ dengan cermat, tiba-tiba ia mendengus, ternyata lamat lamat dapat dilihat beberapa bekas telapak kaki, dengan mengikuti bekas telapak kaki itu pengejai\ran segera dilakukan.

Meskipun Lamkiong Giok berotak cerdas, sayang di antara ketelitiannya tetap melupakan sesuatu.

Dia cepat-cepat meninggalkan tempat itu, tapi lupa tenaga dalam anak buahnya cuma kelas dus, apalagi harus berlarian dengan menggendong dua orang, dengan sendirinya meninggalkan bekas yang nyata,

Berdiri jauh perempuan berbaju hijau itu menelusuri jejaknya segera ditemukan sesosok mayat yang tergeletak bergenang darah, itulah mayat jago Kiam-hong-ceng yang mati tertusuk oleh Tong Yoog-ling tadi.

Sambil mendengus, perempuan itu melanjuskan pengejarannya, hatinya sangat gelisah.

Belasan li telah dilampaui dalam sekejap mata. Mendadak terdengar seorang membentak, "Siapa di situ, berhenti!"

Sambil berheati Lik-ih-hiat-li tertawa terkekeh-kekeh, "Aku lagi kuatir tak dapat menemukan jejak kalian, tak nyana kalian malah muncul sendiri untuk mengundang diriku."

Dia tidak menggubris kedua sosok bayangan yang menebeng ke arahnya, dia malah menyusup ke arah pintu gerbang di balik kerimbunan pepohonan.

"Berhenti!" kembali muncul dua orang, kini dari depan, belakang, kiri dan kanan seluruhnya muncul empat jago muda bersenjata pedang.

Melihat jalannya teradang, Lik-ih-hiat-li mendengus, katanya, "Tempat ini bukan tempat terlarang, siapa yang. berani merintangi diriku ..."

Diam-diam ia himpun tenaga pada telapak tangan dan siap melancarkan serangan, sambil tertawa dia maju beberapa langkah lagi ke depan.

Sikapnya yang angkuh dan tak pandang sebelah mata kepada orang lain ini menimbulkan perasaan gemas bagi keempat pemuda itu. "Cring!" mereka segera melolos pedang dsn rnengadang di depan perempuan itu.

"Mei, peraturan busuk dari manakah ini?" tegur perempuan itu sambil tertawa dingin, "Kenapa begitu berjumpa lantas main senjata?"

Keempat pemuda itu saling pandang sekejap, setelah saling memberi tanda, tiba-tiba salah seorang di antaranya mengamati perempuan berbajia hijau itu, lalu tegurnya, "Tahukah nona tempat apakah ini!"

Lik-ih-hiat-li tertawa terkekeh-kekeh, "Soal ini aku tidak tahu, tapi dapat kuberitahukan padamu, putraku jauh lebih besar daripadamu, kau main bentak padaku, apakah tidak merasa kurang sopan? Ayo cepat berlutut dan minta ampun atas dosamu itu!"

Air muka pemuda itu menjadi merah jengah, mana ia tahu apa yang diucapkan orang memang betul, tapi ia sangka perempuan itu sengaja mempermainkannya.

"Budak hina," makinya dengan gusar, "kau berani mencari gara2 pada tuanmu? Hm, rupanya kau ingin mampus!"

Sambi! berkata ia lantas menuding sepotong batu besar di tepi jalan.

Ia tidak memperhatikan apakah perempuan berbaju hijau itu mirip seorang nona atau tidak, meski mukanya cantik jelita, tapi tak dapat menutupi kerut wajahnya yang menandakan sudah dimakan usia.

Mengikuti arah yang ditunjuk, perempuan itu berpaling, seketika hatinya tergetar, kiranya pada batu itu tertera

beberapa huruf besar yang ditulis dengan ilmu jari Kim-kong-ci yang hebat.

“Thian-he-ta-it-ceng — Kiam-hong-ceng". Artinya perkampungan nomor satu di dunia ini.

Beberapa huruf kecil di bawahnya tak diperhatikannya lagi, sambil berpaling kembali katanya dingin, "Kiam-hong-ceng bukan sarang naga atau gua harimau, anak muda, hanya ini saja nyonyamu tak dapat digertak,"

Pemuda itu segera angkat pedangnya sambil membentak, "Tangkap perempuan ini!"

Dengan jurus Kim-peng-liang-ih (rajawali emas mementang sayap) tiba-tiba ia menusuk bawah perut perempuan berbaju hijau itu.

"Enyah dari sim!" bentak perempuan berbaju hijau itu.

Sekali tangan bergerak, tidak nampak bagaimana menyerang tahu-tahu terdengar "Plak!"

Hanya satu jurus'saja pemuda itu sudah mencelat dan mati seketika, siapa pembunuhnya belum lagi diketahui, jiwa sudah melayang.

Tiga jago muda lainnya menjadi ketakutan melihat kehebatan lawan, tapi peraturan Kians-hong-ceng terlalu keras, sekati pun harus mati juga tak boleh mundur, terpaksa sambil menggerakan pedang mereka menubruk maju dao melancarkan serangan.

Di tengah suara tertawa dingin Lik-ih-hiok-li mengayun lagi telapak tangannya, kembali seorang jago muda binasa, hal ini membuat dua orang kawannya menjadi ketakutan setengah mati.

Perempuan baju hijau itu tidak menyerangg lagi, ia tertawa terkekeh-kekeh'"Tak ada gunanya batu ini, lebih baik di musnahkan saja,"

Tubuhnya bergerak cepat, di antara gelaktawa melengking, telapak tangannya diayunkan ke depan menghantam batu peringatan yang besar itu.

"Blang!" bumi bergoncang, batu berhamburan, batu besar yang bertuliskan "Thian-be-te-it-ceng" tadi tahu-tahu terhajar sehingga hancur lebur

Pada saat itu pula tiba-tiba berkumandang gelak tertawa yang nyaring, berbareng meluncur tiba sesosok bayangan, terdengar orang itu membentak, "Siapa yang berani membikin onar dalam Kiarn-hong-ceng?"

Baru saja perempuan berbaju hijau itu tertegun, tiba-tiba terasa angin pukulan yang kuat tanpa suara menerjang tiba.

Ia terkejut, buru-buru ia melayang ke samping telapak tangan kiri diayunkan ke muka melancarkan pukulan balasan.

"Plak" benturan keraa terjadi.

Penyerang itu tampaknya terpukul dengan berat, beruntun tergetar mundur beberapa langkah sedangkan perempuan berbaju hijau itu sendiri berdiri tegak di tempatnya.

Tertampak seorang kakek kurus berjubah panjang sedang mengamati perempuan berbaju hijau itu dengan rasa kaget, sorot matanya yang tajara sungguh mengerikan orang.

Perenipuan berbaju hijau itu tertawa dingin, tegurnya "Hai, untuk apa sepasang mata anjingmu melotot terus kepadaku?'

Kakek itu terkejut, lalu mendengus, "Hmm kukira kaulah yang bernama Lik-ih-hiat li?"

"Betul, mau apa?"

"Hehehe, Kiam-hong-ceng kaaai tak pernah berselisih denganmu, ibaratnya air sungai tidak mengganggu air sumur, kenapa hari ini kau membantai anggota perkampungan kami dan menghancurkan tugu peringatan kami? Apakah kau sengaja pamer kelihaianmu di sini?"

"Hm, .kalau betul mau apa? Kalau tidak lantas bagaimana?"

Si kakek semakin naik pitam, bentaknya, "Kalau betul maka nyawamu mesti ditinggalkan di sini, kalau tidak, lekas kutungi sendiri kedua tanganmu dan sebuah kakimu untuk menebus dosamu itu!'

"Kalau aku tidak mau!" ejek Lik-ih-hiat-li.

"Terpaksa harus kuturun tangan sendiri!" bentak kakek itu dengan gusar.

Kedua telapak tangannya segera terentang bagaikan harimau lapar segera ia menubruk.

"Tunggu sebentar!" seru Lik-ih-hiat-li.

Dengan suatu gerakan enteng ia mengegos ke samping dan meloloskan diri dari cengkeraman maut lawan, gerakan indah seperti bidadari turun dari kayangan, sama sekali tidak kelihatan sebagai seorang perempuan pembunuh.

"Kau berubah pikiran?" jengek si kakek sambil menarik kembali serangannya.

Lik-ih-hiat-li terkekeh-kekeh, "Selamanya aku tak pernah memhunuh orang yang tak bernama sebutkan dulu siapa namamu!"

"Tak perlu banyak bicara, aku adalah Hian-thian-it-lo!" jawab kakek itu marah.

Selesai berkata sambil-berpekik nyaring kedua telapak tangannya diayun ke kiri dan ke kanan dengan jurus Lam-hay-ku-tan (sampan tunggal di laut selatan), sekujur tubuh Lik-ih-hiat-li berada di bawah» ancamannya.

Dengan alis menegak Lik-ih-hiat-li membentak, telapak tangan memukul dari jauh. "crit'', cahaya terang langsung menyambar kepala Hiaa-thian-it-lo.

Terkesiap Hian-thian-it-lo, angin tajam itu membuatnya menggigil, cepat tangan memukul ke depan, tapi segera ia mendengus tertahan, tiba-tiba air muka Hian-thian-it-lo berubah hebat, sinar matanya guram, sekujur badan gemetar keras.

LJk-ih-bat-li tertawa sinis. Tapi mendadak dari empat penjuru di sekelilingnya berkumandang suara langkah kaki yang teratur, jelas suara langkah kaki itu bukan cuma satu orang, tapi kedengarannya seperti berasal dari seorang yang sama.

Lik-ih-hiat-li terperanjat, coba memandang sekeliling tempat itu, air mukanya berubah lagi, tertampak olehnya beberapa baris lelaki bersenjata lengkap muncul dari empat penjuru dan menerjang ke arahnya.

Orang-orang itu semuanya memejamkan mata, senjatanya panjang melebihi ukuran senjata biasa, keadaan mereka bagaikan orang linglung, mereka berjalan ke depan tanpa peduli apa yang terjadi.

Makin melihat Lik-ih-hiat-li makin terkesiap, dalam waktu singkat ia sudah terkepung di tengah, sementara orang-orang itu meluruskan senjata ke depan sejajar dada, asal mereka mendesak lebih ke depan, niscaya sulit baginya untuk meloloskan diri dari lingkaran kepungan.

Pada saas itulah, dari udafa berkumandang suara bentakan keras menggeledek, "Siaucengcu tiba ..."

Habis suara bentakan itu, dari kejauhan muncul empat sosok bayangan meluncur datang dengan cepat luar biasa, menyusul lagi empat orang lelaki berbaju hitam, lalu sesosok bayangan yang ramping dengan gerak yang lincah tanpa menimbulkan suara muncul pula di tengah arena.

Sementara itu para jago yang lincah berada di sekeliling tempat itu telah berhenti bergerak, meski mata mereka masih

terpejam, namun setiap orang berdiri dengan wajah serius tanpa kacau.

Hian-thian-it-lo segera maju memberi hormat seraya berkata, "Siaucengcu, perempuan ini adalah Lik-ih-hiat-li, sungguh menyesal kepandaianku bukan tandingannya”

Rupanya ia sudah keder oleh kelihaian tenaga dalam Lik-ih-hiat-ii, kuatir Siaucengcunya tak sanggup melawan, buru-buru ia memberi peringatan.

Tentu saja ia tak pernah menyangka Lamkiong Giok sudah berulang kali berjumpa dengan Lik-ih-hiat-li. .

Huang-in-kiam Lamkiong Giok mengangguk sambil tertawa, sahutnya, "Aku tahu, pergilah beristirahat saja.”

Karena terhajar oleh Peng-sian-jit-gwat-ciang, sesungguhnya sejak tadi Hian-thian-it-lo sudah payah, cuma tenaga dalamnya cukup sempurna sehingga ia dapat bertahan sehingga tidak roboh.

Tapi setelah membuka suara, tenggorokannya segera terasa anyir, tak tahan lagi ia tumpah darah segar, cepat dia kabur kembali ke dalam perkampungan.

Huan-in-kiara Lamkiong Giok kini harus berhadapan dengan Lik-ih-hiat-li, diam-diam hatinya kebat-kebit, ia sudah cukup mengetahui, kehebatan tenaga dalam perempuan itu serta kekejiannya, ia sadar kepandaian sendiri masih bukan tandingan lawan.

Setelah berpikir, kemudian sambil menjura dan tertawa, katanya, "Locianpwe, kenapa tidak kauberitahukan dulu kunjunganmu ini agar Wanpwe bisa menjadi tuan rumah yang baik."

Lik-ih-hiat-li mendengus, sambil menuding ke sana, dengusnya, "Beginikah caramu mengundang tamu!"

Lamkiong Giok adalah pemuda yang pintar, sambil pura-pura berpaling ke belakang diam-diam ia memberi tanda kepada anak buahnya, lalu dengan berlagak marah, bentaknya, "Kalian mundur semua dari situ!"

Tapi kawanan jago bersenjata lengkap itu masih berdiri tak bergerak di tempat semula, senjata mereka teracung ke atas, sedikitpun tidak bermaksud mengundurkan diri dari situ, hal ini menyebabkan Lik-ih-hsat-li berkerut kening.

Lamkiong Giok memperlihatkan senyuman getir, katanya, "Maafkan ketidak mampuan Wanpwe, harap Locianpwe maklum"

"Lamkiong Giok, kau anggap aku anak kecil berusia tiga tahun yang gampang kau tipu?" jengek Lik-ih-hiat-li, "memang kau cerdik, sayang kau justru keblinger oleh kecerdikan mu itu."

Merah padam wajah Lamkiong Giok, ujarnya, tersipu-sipu, "Ketahuilah Cianpwe, meskipun Wari-pwe menjabat sebagai Siaucengcu perkampungan Kiam-hong-ceng, sesungguhnya hanya pirnya nama dan tak punya kekuasaan apa-apa, Wanpwe bodoh dan berpengalaman cetek masih belum pantas memimpin orang lain, itulah sebabnya kecuali ayahku boleh dibilang tak ada orang lain lagi yang bisa memeriatah acak buahnya .. "

Lik-ih-hiat-li tertawa seram, "Kalau memang tak becus, mau apa kau datang kemari?"

Lamkiong Giok berbuat demikian dengan harapan agar ayahnya cepat-cepat muncul, tapi ucapan Lik-Jh-hiat-li itu sungguh membuatnya tak tahan

"Aku mengalah kepadamu bukan berarti aku takut padamu. Baik, setelah kaudatang kemari, itu berarti kau sengaja datang untuk mencari perkara-Wanpwe tetap menurut peraturan dan ingin tahu dulu maksud kedatanganmu."

Dengan wrjah dingin Lik-ih- biat-li berkata, "Pertama kudatang kemari untuk mencari dua orang. Kedua akupun ingin menjumpai jago paling hebat di dunia ini, Kiam-hong cengcu Lamkiong Hian."

Mendengar ucapan tersebut, Lamkiong Giok terkejut, pikirnya, "Kedatangannya ini jelas suatu kesengajaan, jangan jangan dia sudah tahu aku telah melarikan Bwe hoa-sian-kiam Tong Yong-ling dan Bok Ji-sia? Kalau demikian, urusan sekarang menjadi agak repot."

Tentu saja ia tidak perlu menguatirkan keselamatan ayahnya yang dicari Lik-ih-hiat-li, yang membuatnya kuatir adalah perbuatannya itu akan diketahui oleh perempuan ini.

Diam-diam ia menjadi nekat, katanya, “Tentang soal pertama, Wanpwe benar-benar tak mengerti siapakah orang yang hendak dicari oleh Cianpwe, kalau dia berada .dalam perkampungan kami, dengan senang hati Wanpwe akan membantu Cian-pwe . , . mengenai soal kedua, berhubung Wanpwe baru saja pulang bepergian, maka belum kuketahui apakah ayahku berada di rumah atau tidak, seandainya ada, Wanpwe tentu akan menyampaikan maksud Cianpwe kepada beliau .. , ."

Adapun, tujuan kedatangan Lik-ih^hiat-li adalah untuk mencari Bok Ji-sia, mendengar perkataan Lamkiong Giok yang kurang beres, rasa gelisah segera menghiasi wajahnya, serunya, "Sungguhkah perkataanmu!"

"Kenapa aku membohongi mu?" jawab pemuda itu pura-pura tak senang hati.

Pekikan sedih mendadak berkumandang, dengan mata kepala sendiri Lik-ih-hiat-li menyaksikan betapa parahnya luka Bok Ji-sia, hal ini membuatnya gelisah bercampur sedih.

Bentaknya kemudian dengan sedih, "Omong kosong, masa dapat kaubohongi aku?"

Habis berkata, tiba-tiba telapak tangannya mencengkeram ke muka. Lamkiong Giok terperanjat hendak mengelak jelas tak sempat lagi, sambil membentak kedua telapak tangannya segera menolak kedepan.

Sesungguhnya serangan Lik-ih-hiat-li hanya pancingan belaka, tenaga pukulan yang sebetulnya berada dakm telapak tangan kanan, ia berharap Lamkiong Giok akan menangkis deagan tenaga tolakan Lamkiong Giok itulah, tiba-tiba badannya melambung ke udara.

Menyusul telapak tangan diayun ke bawah, jeritan ngeri segera terdengar, bayangan manusia berkelebat, hawa pedang menyelimuti udara dan angin menderu.

"Pertahankan posisi masing-masing, jangan melukai orang!" bentak Lamkiong Giok.

Lik-ih-hiat-li tertawa seram, secepat kilat ia berkelebat lewat di atas kepala kawanan jago itu, dengan cepat luar biasa ia menyerbu ke dalam Kiarn-hong-ceng.

ooo O ooo dw ooo O ooo

Udara sangat gelap, suasana di sekeliling sunyi senyap.

Mendadak cahaya kilat berkelebat, menyusul sesosok bayangan yang ramping sedang berjalan moifidar mandir dalam kegelapan.

Sorot matanya yang tajam bagaikan kelip bintang di angkasa, tapi mata itu basah oleh air mata wajahnya menunjukkan perasaan cemas dan gelisah yang luar bissa.

"Ai!" terdengar helaan napas sedih melampiaskan rasa kesalnya, air mata pun bercucuran membasahi pipinya.

Kedua tangannya bergosok, lalu mengepalnya kencang-kencang, dengan penuh kebencian ia bergumam, "Aku harus

keluar dari sini, tak boleh kubiarkan dia berbaring seorang diri di sana."

Tiba-tiba terdengar seseorang menghela riapa; panjang, lalu menegur, "Anak perempuan, kau ingin keluar dari sini?"

Karena teguran ini, gadis yang tampak gelisah itu terperanjat, sahutnya cepat, "Benar, cuma ..."

Siapakah kakek pendek bermuka jelek ini dan apa hubungannya dengan keluarga Lamkiong?

Dapatkah Lik-ih-hiat-li menyelamatkan Bok Ji-sia?

-oo0dw0oo-

Jilid 19

Tiba-tiba cahaya lampu terang benderang, terlihatlah Bwe-hoa- sian-kiam Tong Yong-ling berada dalam sebuah kamar tidur yang mewah dengan perasaan tak tenang.

Ketika berpaling, gadis itu menjerit kaget sambil menyurut mundur.

Seorang kakek pendek bertampang jelek, wajah penuh bercodet sedang memandang sambil tertawa, suara tertawanya tak enak didengar, membuat bulu kuduk orang berdiri

"Kau . . . kau" dengan takut Tong Yong-ling menudingnya dan tidak sanggup meneruskan ucapannya,

Kakek cebol yang jelek itu kembali tertawa, "Hahaha, anak perempuan! Meski tampangku jelek, tapi jauh lebih baik daripada mereka yang berwajah tampan dan berlagak bajik, padahal hatinya lebih busuk daripada ular berbisa, kau jangan takut, dulu tampangku tak berbeda daripada orang lain, cuma .... ai!"

Setelah menghela napas ia melanjutkan, “Kejadian masa lalu tak padu diingat-ingat lagi. Anak perempuan, bukankah kau hendak pergi dari sini? Selama hampir dua puluh tahun lamanya aku berdiam di sini. Aku tak ingin menyaksikan kau jatuh ke dalam cengkeraman ibiis-iblis itu, maka dengan mempertaruhkan selembar jiwaku akan kulepaskan kau pergi meninggalkan tempat ini .. . jangan ragu-ragu, pergilah lekasi"

Perasaan Tong Yong-ling yang kalut dapat ditenangkan, tiba-tiba timbul perasaannya yang aneh terhadap kakek berwajah jelek ini, ia tidak merasakan kejelekan wajah kakek itu lagi, sebaliknya malah merasa iba dari kasihan padanya ....

"Siapa kau? Kenapa bisa berada di sini?” tanyanya kemudian dengan sangsi.

"Ai, tak perlu tanya lagi," tukas si cebol berwajah jelek itu sambil menghwla napas, "cepatlah pergi, kalau terlambat bisa jadi kau takkan keluar lagi dari sini ..."

Dari mimik wajah manusia jelek ini Tong Yongliog tahu orang masih ada persoalan yang hendak dibicarakannya, satu ingatan terlintas dalam benaknya, pelbagai hal mencurigakan segera timbul.

Dengan nada menyelidik ia coba bertanya,-"Locianpwe, apakah ada sesuatu yang perlu kulakukan?"

Manusia jelek itu kembari menghela napas, "Ada, kau harus membunuh Lamkiong Hian dan memusnahkan Kiam-hong-ceog ini.”

"Asal Wanpwe bisa melaksanakannya pasti akan kukerjakan," tanpa ragu Tong Yong-iing berjanji, "Eh, mengapa engkau menangis?"

Dua titik air mati meleleh di wajah manusia jelek itu, agaknya karena luapan emosi, ia menggenggam erat2 segulung kain.

Melihat itu, Tong Yong-ling merasa heran, pikirnya, "Mungkin orang ini mempunyai dendam kesumat yang tiada taranya serta dendam asmara yang sulit dilukiskan, tapi kenapa ia rela hidup sengsara dan menderita di tempat ini dan bersedia menjadi budak di sini!"

Karena heran ia lantas, bertanya, "Cianpwe, kenapa kau tidak pergi?"

"Selama hidup aku takkan pergi, kecuali aku berjumpa dengan dia," jawab orang itu sambil menghela napas,

Setelah berhenti sejenak, ia membuka gulungan kain itu hingga tertampaklah sebuah lukisan yang menggambarkan seorang nyonya cantik sedang membopong seorang anak lelaki yang tampan, jelas orang ini mempunyai hubungan yang erat dengan nyonya cantik serta anak kecil itu, kalau tidak mana raung-km manusia aneh ini menunjukkan luapan emosi seperti ini?

Tong Yang-iing tertegun memandangi lukisan perempuan cantik itu, ia merasa perempuan ini seperti pernah dilihatnya di suatu tempat, bahkan terhadap anak lelaki itu iapun mempunyai kesan yang dalam.

Timbul rasa ingin tahunya, ia berkata, "Apakah dia istrimu dan anakmu?"

Manusia cebol berwajah jelek itu mengangguk sambil menghela napas, kembali dipandangnya lukisan itu dengan termangu, air matanya kembali jatuh bercucuran.

Dengan perasaan terharu Tong Yong-ling ber-kata, "Daripada menunggu di sini dengan percuma kan lebih baik tinggalkan tempat ini untuk mencari ibu beranak ini . ..

Manusia aneh itu menggeleng kepala, "Aku takut impianku akan buyar, meski tempat ini tak enak, tapi aku masih mempunyai sedikit harapan!"

"Harapan apa?" tanya Yong-liog.

Dari ucapannya ia tahu orang mempunyai suatu masalah yang pelik, cuma masalah itu agaknya tertutup oleh selapis kabut sehingga membuat orang sukar memahaminya.

Kembali manusia aneh itu mengeluarkan sehelai kain, katanya sambil membentangkan lukisan itu, "Coba kaulihat, siapakah orang ini?"

Bwe-hoa-sian-kiam Tong-yong-ling terkejut, ternyata lukisan yang tertera di atas kain itu persis sekali dengan wajah Siaucengcu Kiam-hong-ceng, Lamkiong Giok adanya, malah boleh dibilang tiada perbedaannya sama sekali.

“Dia adalah Lamkiong Giok!" seru Yong-ling.

Orang aneh itu tertawa seram? "Betul, dialah harapanku .... seorang yang tak mau mengaku sebagai putraku!"

"Apa katamu?" saking kagetnya hampir saja Tong Yong-ling melompat, ia tak menyangka manusia aneh berwajah jelek ini mempunyai asal-usul yang begitu misterius dan membingungkan orang.

"Sebenarnya berapa orang anakmu!" tanyanya heran.

"Hanya dua orang ini!"

Tong Yong-Jing terbenam dalam renungan yang kalut, setiap ucapan dan tertawa orang aneh ini sedemikian misterius membuai orang merasa asal-usulnya merupakan suatu cerita indah yang sulit dipahami.

Bukankah jelas diketahui bahwa Lamkiong Giok adalah putra tunggal Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian? Kenapa bisa muncul seorang aneh ini yang mengaku dirinya sebagai ayah Lamkiong Giok?

Siapakah manusia aneh ini? Kenapa bisa berada di sini?

Di atas gulungan kain itu bukankah dengan jelas tertera storang nyonya eantik dan seorang anak lelaki? Apakah ....

Ketika melihat gadis itu diam saja, manusia aneh itu menghela napas, lalu berkata, “Tak perlu kaupikirkan lagi, pergilah cepat! Aku hanya berharap bisa kau temukan mereka ibu dan anak berdua, beritahukan keadaanku kepada mereka, bila kau lihat anakku kelak, suruhlah dia membunuh Lamkiong Hiao . . .”

Diam2 Tong Yong-Ung bertekad hendak menyelesaikan tugas titipan manusia aneh ini, ia sambut gulungan lukisan itu dan dilihatnya sekali lagi dengan saksama.

"Jangan kuatir Cianpwe, aku pasti akan berusaha sepenuh tenaga . . ." tiba-tiba satu ingatan terlintas dalam benaknya, buru-buru ia berkata lagi "Wanpwe masih mempunyai seorang teman yang terkurung di sini, entah dia . . .”

"Mungkin dia sudah mendusin," kata orang aneh itu sambil tertawa misterius, "keluarlah lewat tempat ini, lalu berbelok ke jalan batu nomor tiga di sana kau akan bertemu dengan dia. Tapi aku hendak memperingatkan dirimu, kalau hendak kau-tolong anak itu tanpa menghiraukan keselamatan sendiri, itu berarti kau cari kematian buat dirimu sendiri, aku tak sanggup menolong kalian lagi, apalagi aku juga tak bisa keluar ruangan ini barang selangkah pun!"

Ketika mengetahui Bok Ji-sia juga terkurung di situ, Tong Yong-liog merasa gembira sekali, hakikatnya peringatan manusia aneh itu sama sekali tak terdengar olehnya, buru-buru ia lari ke arah yang ditunjuk manusia aneh itu.

Ketika ia berbelok ke lorong ketiga, gadis itu baru ingat tidak tanya lebih jelas cara melewati tempat itu, tapi dengan wataknya yang angkuh, tanpa pikir panjang lagi ia terus melayang turus ke bawah.

Tiba-tiba terbit suara gemuruh, ia terkejut, waktu ia berpaling, ternyata jslsn mundurnya sudah tersumbat, hanya jalan ke depan yang masih terbentang lebar.

Lorong itu gelap gulita, tercium bau busuk yang menusuk hidung berembus datang, beberapa kali. ia ingin tumpah, buru-buru ia menahan napas dan maju lebih jauh.

Mendadak terdengar seorang membentak gusar, "Siapa di situ? Berani maju selangkah lagi, jangan menyesal jika kulancarkan sarangan mematikan!"

Sulit bagi Tong Yong-ling untuk membedakan arah suara orang itu di tengah kegelapan, cepat ia menyilangkan kedua tangan di depan dada sambil melompat ke samping, lalu dengan sangat berhati-hati kembali maju ke muka.

Baru selangkah maju, tiba-tiba dari balik kegelapan menyambar tiba angin pukulan yang luar biasa kuatnya, hampir saja ia tak sanggup mempertahankan diri, sambil mengertak gigi buru-buru dia balas sesuatu pukulan ke depan.

"Blang," pantulan tenaga pukulan menyebar keempat penjuru, menggetar ruangan dan mendengung tiada hentinya.

Suasana lalu kembali dalam keheningan, Tong Yong-Iing maju beberapa langkah taf i dengan hati-hati, ternyata ia tidak mengalami seraogan lagi, tahulah gadis itu bahwa jago lihai yang berjaga di sana telah pergi, maka dengan tabah ia maju lebih jauh.

Mendadak ada orang berteriak dari sisi kiri "Air! Air!"

Tubuh nona itu bergetar, hampir saja ia jatuh terjerembab, suara yang amat dikenalnya ini jelas suara Bok Ji-sia, cepat ia memburu ke sani.

"Engkoh Bok, kau berada di mana?" serunya.

.Tak jauh sana tergeletak sesosok tubuh, kepalanya sedang dibenamkan pada sebuah kubangan dan minum dengan rakusnya, tampaknya ia, haus sekali.

Agak lega Tong Yong-ling setelah menyaksikan kejadian itu, ia tak menyangka luka Bok Ji-sia telah sembuh dengan

sendirinya, buru-buru ia berjongkok dan memandangnya dengan sorot mata kuatir bercampur tercengang.

Setelah minum air, Bok Ili-sia menghela napas seraya berkata, "Ai, nona Tong. untuk kedua kalinya kita hidup berbareng dan mati bersama, tempo hari kita alami nasib yang sama di penjara air Thian-seng-po, kini dalam lorong yang gelap ini ..."

Sinar lembut terpancar dari mata Tong Yong-ling, terhadap perkataan Bok Ji-sia itu ia seakan-akan tidak mendengar, ia hanya menatap pemuda itu dengan mesra, seakan-akan pada wajah Bok Ji-sia itu hendak ditemukan sesuatu ....

Lama, dan lama sekali, ia bertanya dengan agak sangsi, "Lukamu benar telah sembuh?"

"Aku sendiri juga tak tahu apa yang terjadi!" jawab Bok Ji-sia sambil tertawa, "ketika sadar kembali dari pingsan, aku merasa haus sekali, sementara luka dalam tubuhku telah sembuh dengan sendirinya, kenapa bisa begini aku sendiri kurang tahu"

Tong Yong-lieg menghela napas, "Asal kau tidak apa-apa, akupuo merasa lega hati." .

Sambil berkata ia mendekat sehingga bahu mereka saling berdempetan.

Ji-sia meiengak, ia mencium bau harum anak perawan yang khas, hal ini membuat hatinya bergetar keras dan hampir saja tak tahan,

Maklumlah, semenjak berada dalam penjara air di Thian-seng-po sudah timbul semi cintanya kepada Tong Yong-ling, hanya saja lantaran sakit hatinya belum terlampiaskan, ia tak berani menunjukkan rasa cintanya Itu dan terpaksa menahannya di dalam hati saja.

Sebaliknya Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling scndiripun jatuh cinta yang sangat mendalam terhadap Bok Ji-sia, raga

cintanya itu begitu mendalam sehingga ia bertekad untuk memberikan tubuhnya kepada pemuda i u, sayang Ji-sia selalu bersikap dingin dan kaku, hal ini membuatnya sukar mendekatinya.

Demikianlah ketika tubuh mereka saling menempel, mereka seakan-akan dialiri listrik, sekujur badan menjadi kaku, tanpa sadar keduanya merapat lebih kencang sehingga dengus napas pun terdengar jelas.

Tong Yong-ling memejamkan matanya rapat-rapat, dengan malu-malu dan manja ia menyongsong, kan mukanya ke depan, bibirnya yang kecil merah itu setengah merekah seolah-olah sedang menantikan sesuatu ..

Menyaksikan sikap malu-malu dan manja perawan itu makin dipandang makin tertarik, akhirnya tak tahan lagi Ji-sia menundukkan kepalanya dan menempelkan wajahnya ....

Sepasang bibir yang merah merekah itu kian mendekat, beberapa inci lagi bibir akan saling menempel,

Ciuman! Dalam hati masing-masing terasa akan kebutuhan tersebut, mereke merasa perlu pelampiasan .. - .

Tapi tiba-tiba . .. peristiwa tragis masa lalu seakan-akan terbayang kembali di depan mata Bok Ji-sia, sekujur tubuhnya kontan gemetar keras, cepat ia menarik kembali tubuhnya dan berkelit ke samping.

Waktu itu Tong Yong-ling sudah pasrah dan gedang menantikan tibanya detik-detik penuh keindahan, ketika dirasakan Bok Ji-sia menggeserkan tubuhnya, dengan terkejut ia membuka matanya dan menatap pemuda itu dengan sorot mata keheranan.

"Engkoh Bok, kau ..." bisiknya jengah.

Perasaan Ji-sia ketika itu sungguh tak keruan diam-diam ia sedang memperingatkin dirinya sendiri agar jangan merusak masa depan gadis tersebut.

Berpikir demikian, sambil menegakkan tubuhnya sengaja ia berkata dengan dingin, "Nona Tong sebaiknya kita berpikir dengan sadar agar tidak..."

"Berpikir dengan sadar? kau ingin menyiksaku sampai mati dengan kata-kata tersebut!" teriak Yong-ling dengan gemas, "berulang kali aku menerima pukulan batin yang berat tanpa kasihan darimu, apakah aku Tong Yong-ling tak pantas menjadi isterimu, menjadi kekasihmu? Bok Ji-sia!. . sesungguhnya apa maksudmu bersikap demikian kepadaku?..."

Saking sedihnya, sambi! menutup muka sendiri ia menangis tersedu-sedu.

Bicara sesungguhnya, memang tak sedikit siksaan btitin yang dialaminya selama ini, dia hanya tahu mencintai pemuda itu dengan tulus ikhlas, ia tak mau tahu ada kesulitan apa atas diri anak muda itu

Bok Ji-sia cuma menggeleng kepala sambil menghela napas panjang, terunjuk pemsaan apa boleh buat, dengan sedih ia menundukkan kepalanya rendah-rendah.

Pada saat itulah mendadak dari balik lorong bawah tanah itu berkumandang semacam suara beradunya batu yang aneh sekali, suara itu seakan-akan berasal dari sebelah kiri, seperti juga dari sebelah kanan, terkadang terasa di atas kepalap membuat orang sukar menentukan arah yang sebenarnya.

Dengan sorot mata tajam Ji-sia memandang sekitar tempat itu dan berusaha menemukan sumber datangnya suara itu, tapi keadaan gelap gulita, untuk sesaat sulit baginya menemukan sumber datangnya suara itu.

"Nona Tong, kaudengar suara apakah ini?" katanya kemudian,

Sebenarnya sejak tadi Tong Yong-ling sudah mendengar suara itu, tapi dalam sedihnya ia enggan menyelidiki hal itu,

karena Bok Ji-sia menegur, dia baru pagsng telinga dan mendengarkannya dengan saksama.

Perempuan biasanya memang lebih teliti daripada lelaki, tak lama setelah mendengarkan dengan saksama, segera ia berseru, "Ah, kiranya di sini “

Sambil melompat ke depan, ia menarik tangan Ji-sia dan diajak lari ke dalam gua itu.

Setelah berbelok beberapa kali, sampailah mereka di ujung lorong, empat penjuru berupa dinding tebing yang keras dan tiada jalan tembus lain-nya, tapi suara itu kian lama kian nyaring agaknya tempat itu tak jauh letaknya dari sumber suara tersebut,

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling meraba sebentar sekitar dinding lorong itu, setelah termenung sejenak, lalu katanya, "Di sini pasti ada sebuah jalan tembus, atau mungkin tersumbat oleh batu besar, tak ada salahnya kalau kita mencarinya secara terpencar."

Gadis itu segera melolos pedangnya, cahaya pedang terpancar membuat suasana dalam gua itu jadi remang-remang. Dengan teliti nona itu mulai mengetuk dinding sambil mendengarkan, diperiksanya sekeliling dinding itu mengikuti datangnya sumber suara itu, kian lama air mukanya berubah makin serius.

Menyaksikan ketelitian orang, dengan amat kagum Ji-sia bertanya, "Nona Tong, kau berhasil menemukan sesuatu?"

Dengan seksama ia coba memeriksa sekeliling dinding itu, akhirnya ditemukan sebuah retakan kecil di situ, sewaktu diketuk dengan jari segera menimbulkan suara "tuk, tuk" yang nyaring.

"Jangan jangan di sini ada sebuah pintu?" demikian ia pikir.

Ia coba menolak dindng tersebut, tapi tak bergerak, kedua tangan segera digunakan, hawa murni dihimpun pada telapak tangan dan pelahan mendorongnya.

"Krek!" diiringi bunyi keras, remukan batu beterbangan disertai debu pasir yang berguguran, celah tersebut makin lama semakin jelas dan membesar, akhirnya muncul sebuah pintu batu.

Ia tak berani ayal lagi, serunya, "Nona Tong, cepat ikuti aku!"

Dengan cepat Bwe-hoa-siaa-kiam Tong Yong-ling menariknya sambil berbisik, "Hati-hati ada orang!"

Dengan sangat berhati-hati kedua oracg menuju ke dalam, lalu secepat kilat bersembunyi di belakang sebuah batu sambil mengintip ke sana.

Ruangan di situ luar biasa besarnya, empat per juru penuh dengan batu-batu ansh yang berserakan, hanya tempat ini saja yang sama sekali tidak kacau dan teratur.

Tiba-tiba terdengar suara ujung baju terembus angin, menyusul muncul dua sosok bayangan yang meluncur datang dengan ctpat luar biasa.

Ketika mereka mengintip keluar, tertampak dua orang sedang berdiri di atas sebuah batu dan sedang menghitung batu-batuan yang berserakan itu.

Terkejut sekali Bok Ji-sia setelah menyaksikan wajah kedua orang itu, ternyata mereka tak lain adalah Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian dan Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat dari Thian-seng-po.

Dalam kejutnya iapun berpikir, "Aneh, selama Ini Thian-seng-po tak pernah akur dengan pihak Kian-hong-ceng, kenapa kedua orang ini bisa muncul bersama di sini? Jangan-jangan mereka sudah menyelesaikan perselisihan lama dan sekarang bergandengan tangan!"

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling lantas menggenggam tangan Bok Ji-sia erat-erat, peluh membasahi telapak tangannya, jelas ia merasa tegang sekali,

Melihat Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat, tanpa terasa Bok Ji-sia teringat lagi pada ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian miliknya, dengan mata berapi-api ia siap melompat bangnn untuk menerjangnya.

Buru-buru Tong Yong-ling menahannya sambil berbisik, "Tunggu sebentar, coba kita lihat dulu permainan apakah yang akan mereka lakukan."

Dalam pada itu. Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat telah menghitung sampai pada batu yang kedelapan puluh satu, sambil berhenti ia berkata, “Saudara Lamkiong, mungkin di bawah batu besar inilah letaknya!"

Kiam-hong-cetigeu Lamkiong Hian tertawa seram, "Kalau sudah ditemukan, marilah kita turun tangan!"

Ia lantas bertepuk tangan tiga kali, tak lama kemudian terdengar suara langkah kaki orang bergema tiba, dalam waktu singkat dari tiap sudut muncul belasan orang lelaki kekar, masing-masing membawa alat mencangkul.

Sambil menunjuk batu besar yang aneh bentuknya itu, Oh Ku-gwat berkata, "Rahasia di balik batu itu hanya diketahui kita berdua, kuharap ..."

Mendadak terdengar seseorang mendengus sambil menukas, "Aku juga tahu!'

Baik Kiam-hong-cengeu Lamkiong Hian maupun Thiaa-kang-kbm Oh Ku-gwat sama terkejut, serentak kedua orang itu menubruk ke arah suara itu sambil melancarkan pukulan.

"Blang," angin pukulan menyambar, tapi kecuali batu-batu cadas yang berserakan tak nampak sesosok bayangan pun.

Diam-diam kedua orang itu terkejut oleh ke-lihayan rnusuh yang dapat menghioda tanpa menimbulkan sedikit suara pun.

Lamkiong Hiao menyapu pandang sekeliling tempat itu, lalu serunya dengan suara menyeramkan, "Jago lihai darimanakah yang datang? Kenapa tidak menampilkan diri!"

Suasana tetap hening tiada jawaban. Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat mendengus, "Hm, paling banter cuma seorang tak bernama tak perlu digubris lagi, ayo kita turun tangani"

Orang-orang pembawa cangkul sama mengiakan, mereka mulai bekerja mencangkul sekeliling batu cadas itu.

"Saudara Lamkiong," ujar Thian-kang-kiam Ob Ku-gwat dengan tertawa seram, "apakah Te-ti-hian-hu (istana bawah tanah) hanya terdapat sebuah jalan masuk saja?"

Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian termenung sejenak, kemudian jawabnya, "Menurut keterangan dalam peta, kecuali di sebelah selatan terdapat sebuah jalan tembus, hampir semua jalan di bawah tanah ini merupakan jalan buntu, meskipun orang bisa masuk, tapi tak mungkin bisa keluar lagi ...."

"Trang!" tiba-tiba dari bawah batu cadas itu berkumandang suara nyaring, semangat kedua orang segera berkobar, wajah pun berseri-seri.

Segera Oh Ku-gwat melolos sebuah ruyung panjang yang memancarkan sinar emas, setelah diteliti sejenak ia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

Tergetar hati Bok Ji-sia menyaksikan itu, sebab ruyung emas yang berada di tangan Oh Ku-gwat sekarang tak lain adalah Jian-kim-si-han-pian yang dihadiahkan Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak kepadanya.

Cepat Tong Yong-ling menahan bahunya sambil berbisik, "Jangan bergerak dulu engkoh Bok, rahasia di tempat ini

kemungkinan besar ada hubungannya dengan ruyung rnestika lian-kim-si-hun-pian!"

Ji-sia termenung, ia teringat pada pesan Suhunya menjelang ajal dulu, "Harus kau bela ruyung ini dengan segenap jiwa ragamu, ruyung ada orang hidup, ruyung hilang orang mati. ruyungnya sendiri terhitung benda rnestika yang tak ternilai harganya? lebih-lebih sarung ruyung Jian-kim-si-hun-pian, nilainya tak terlukiskan, karena di situ tersimpan suatu rahasia yang maha besar . . .

Dalam pada itu Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian tampak tertawa seram setelah memandang ruyung mestika itu sekejap, katanya, "Saudara Ku-gwat, meskipun rahasia itu kau yang menemukan, letak Te-ti-hian-hu justeru di dalam Kianchong-ceng milikku, bila benda tersebut berhasil ditemukan, entah bagaimana cara pembagiannya ...."

Air muka Oh Ku-gwat berubah menjadi dingin, sahutnya, '"Tetap seperti kataku dulu, kita masing-masing mendapat setengah bagian."

Setelah bergelak tertawa, katanya lebih jauh "Bukan aku sengaja mengibul, rahasia dalam Jian-kim-si-hun-piam ini kecuali diriku seorang biarpun Jiteku Oh Kay-gak juga belum tentu tahu . . .

"Ah, belum tentu," tiba-tiba seorang menyela lagi dengan sinis, "buktinya aku jauh lebih tahu daripadamu ... ."

Menyusul perkataan itu, dari balik kegelapan muncul lima orang, tiga gadis dan dua lelaki, dengan wajah dingin pelahan mereka menghampiri kedua orang itu.

Oh Ku-gwat dan Lamkiong Hian terkesiap, sadarlah mereka bahwa keadaan tidak menguntungkan.

"Hehehe, tak kusangka nona juga akan mengambil bagian dalam persoalau ini...." jengek Oh Ku-gwat sambil tertawa seram.

"Tidak boleh?" tanya nona cantik paling depan sambil tertawa cekikikan, "ketahuilah bahwa persoalan ini ada hubungannya dengan perguruan kami, mana mungkin kami menyia - nyiakan kesempatan baik ini untuk mendapatkan benda mestika ini?"

Oh Ku-gwat termenung, pelbagai ingatan dengan cepat terlintas dalam benaknya, sayang kepandaian musuh terlalu tinggi, siapa yang akan memenangkan perebutan pada malam ini masih sukar untuk diduga.

Kemunculan ketiga gadis dan dua lelaki ini sungguh merupakan suatu pukulan bagi Lamkiong Hian maupun Oh Ku-gwat, tak bisa disangkal lagi kelima orang itu merupakan musuh tangguh yang paling memusingkan kepala mereka.

Sementara itu para pekerja telah menghentikan pula usaha mereka untuk mencangkul tanah, dengan bimbang mereka mengawasi kemunculan kelima orang itu dan diam-diam menggerutu.

Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling yang bersembunyi di balik kegelapan pun merasa tercengang, mereka heran kenapa dalam setiap peristiwa besar yang berlangsung dalam dunia persilatan, pihak Hek-liong-kang tentu turut menghadirinya?

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat maju ke depan lalu menegur, "Kedatangan nona pada malam ini merupakan suatu ketidak sengajaan ataukah memang sengaja hendak kemari?"

"Sengaja boleh, tidak sengaja juga boleh, pokoknya kita melakukan pekerjaan sendiri-sendiri, siapapun tidak mencampuri urusan orang lain!" dengus si nona baju biru bercadar itu sambil melirik hina.

Sehabis berkata ia lantas memberi tanda ke belakang dan katanya lagi, "Suheng, bongkar batu padas itu!'

Yang ditunjuk adalah batu padas nomor dua puluh tujuh. Kakek berambut putih itu segera maju sambil mengentakkan tongkatnya, “Trang", bunyi nyaring menggema.

Sambil tertawa dia maju ke depan, sedangkan Hoa Hong-hui di belakangnya juga tertawa angkuh, bersama kakek itu iapun melangkah ke depan.

"Kalian berdua hendak ke mana?" mendadak seorang menegur, Kiara-hong-cengcu Lamkiong Hian angkat tangannya, segulung angin kuat men-dampar kedepan.

Kakek berambut putih dan Hoa Hong-hui merasa majunya teralang, seketika itu juga tubuh mereka tergetar.

Demonstrasi khikang (tenaga dalam) tak berwujud itu seakan-akan sengaja diperlihatkan kepada si nona baju biru, tampak nona itu menyapu pandang sekejap wajah Lamkiong Hian dengan sorot mata d'mgm.

Tergetar oleh khikang tak berwujud itu, tak kuasa lagi tubuh Hoa Hong-hui terdesak mundur dua langkah, sebagai orang yang tinggi hati dan biasa takabur, sudah barang tentu ia tak tahan menghadapi kejadian tersebut, sambil tertawa seram tegurnya dengan murka, "Toacengeu, kenapa kau mengalangi pekerjaanku?"

Lamkiong Hian tertawa terbahak-bahak, "Hahaha, sebab tempat ini adalah perkampungan Kiam-hong-ceng, jadi kalian jangan bertingkah semaunya sendiri!"

"Aku tak percaya Kiam-hong- ceng bisa berbuat apa-apa kepadaku!" seru si kakek berambut putih sambil mengertakan lagi tongkatnya.

Lamkiong Hian tersenyum, "Ketiga kali pukulan tongkatmu saja tak bisa mengapa-apakan aku, memangnya Ingin coba-coba lagi?"

Kakek berambut putih itu sangat gusar, setiap orang persilatan menyaksikan ketiga kali pukulannya yang

dihantamkan ke tubuh Lamkiong Hian dengan segenap tenaga di muka panggung Kiam leng tay tempo hari, ini kenyataan, dan ia memang tidak bisa melukai Lamkiong Hian sedikit-pun.

N Nona berbaju biru itu segera tertawa dingm, katanya, "Ilmu gerak tubuh In-si-huan-in masih belum terhitung kepandaian yang luar biasa, meskipun tiga kali pukulan tongkat gagal membunuhmu, lapi dengan tiga kali serangan jari aku sanggup mencabut nyawamu, kalau kau tidak percaya, mari kita buktikan sekarang juga!"

Lamkiong Hian terkejut, walaupun ia belum pernah bertarung khusus melawan nona berbaju biru itu. tapi dilihat dari caranya bicara, dapat di-duja ilmu silatnya pasti lihai sekali.

Maka sambil tersenyum sahutnya. "Tak perlu, biar kita tunggu pada kesempatan lain!"

"Hrnm! Memangnya kau berani!" ejek nona baju biru itu.

Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian cuma tersenyum belaka pura-pura tidak mendengar, sementara dalam hati diam-diam ia menyumpah, "Budak sialan, jangan kira kujeri padamur justeru lantaran keadaan malam ini berbeda, bila tidak demi menyelamatkan rencana besarku, tentu sekarang juga akan kuberi hajaran padamu "

Bok Ji-sia juga tercengang melihat kejadian itu, sebagai seorang ketua suatu aliran, Lamkiong Hian mempunyai kedudukan yang tinggi dalam dunia persilatan, kenapa ia malah bersenyum belaka membiarkan nona dari Hek-liong-kang itu mengejeknya habis-habisan?

Sementara itu Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat telah mengayunkan ruyung ' Jian-kirn-sl-hun-pian tambil tertawa terbahak-bahak» katanya, "Bila kedatangan nona juga untuk benda ini, aku bersedia mempersembahkannya kepadamu cuma, hehehe . . .besarnya istana bawah tanah Te-ti-hian-bu bagaikan sebuah bukit, sekalipun kau memiliki kecerdasan

seperti dewa juga takkan bisa mengetahuinya dengan jelas . . . kecuali . . . haha . . . .”

Nona berbaju biru itu tertawa dingin, ejeknya, "Memangnya aku heran kenapa pada malam ini kau begitu baik hati, rupanya karena kau memiliki peta biru Te-ti-hian-tu . . . Hm, terus terang saja kukatakan, nonamu tak pernah melakukan pekerjaan yang tidak meyakinkan, setelah kumuncu! di sini berarti punya cara untuk menemukan benda itu, contohnya caraku masak kemari, bukankah kalian mengatakan kecuali sebuah jalan tembus sudah tiada jalan lain? Kenapa kami bisa masuk pula di sini!"

Seketika itu juga Thian-kang kiam Oh Ku-gwat dan Kiam-hong cengcu Lamkiong Hian terkesiap, lama sekali kedua orang itu saling pandang tanpa bicara, sadarlah mereka bahwa hal ini sudah bukan rahasia lagi.

"Betul juga perkataannya," demikian mereka pikir, "bagaimana cara mereka sampai di sini? Jelas jalan tembus itu tak bisa dimasuki tanpa peta' tapi mereka .. “

Terdengar nona berbaju biru itu berkata lebih lanjut, "Semua jalan di sini adalah jalan tembus, tapi di mana-mana terdapat pula jalan mati, cuma harus dicari sendiri deigan kecerdasan masing-masing. Tempat ini luas sekali, gua batu semacam ini-pun jumlahnya puluhan, setiap gua mempunyai keadaan yang persis sama seperti yang lain Huh, kalian anggap kepandaianmu sangat hebat, siapa tahu justeru telah terjebak oleh perangkap pemilik gua ini...."

"Dari mana nona mengetahui sejelas ini? Kami betul-betul merasa kagum!" seru Oh Ku-gwat dengan terkejut.

Nona berbaju biru itu tertawa, lalu berpaling ke arah lain dan tidak berbicara lagi, hal ini membuat kedua jago tangguh itu menjadi sangsi.

Satu ingatan cepat terlintas dalam benak Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat. pikirnya, "Agaknya apa yang diketahui gadis Hek-

Jiong-kang ini jauh lebih lengkap daripada apa yang kuketahui, walaupun kami berdua mempunyai peta biru penunjuk rahasia istana, tempat mestika itu tersimpan belum juga ditemukan, setelah nona baju biru ini tahu rahasianya berarti dia berniat pola untuk merampas mestika tersebut, lebih baik semua jago lihai yang telah masuk Te-ti- hian-hu ini dibasmi saja sampai habis!"

Ia melemparkan kerlingan misterius, lalu serunya„ "Saudara Lamkiong, malam ini kita..”

Sudah barang tentu Kiam-hong-eeogcu Lamkiong Hian dapat memahami aiti kata-katanya itu, sambil tertawa sahutnya, "Segala sesuatunya terserah pada kehendak Oh-ceng!"

"Sudah hitung dengan suipoa belum?" ejek nona baju biru itu sambil tertawa, "hati-hati, sekali salah hitung, maka langkah selanjutnya akan sulit dilalui!"

Sementara itu, Hoa Hong-hui dan kakek berambut putih telah kembali ke samping nona berbaju biru itu, agaknya mereka sudah menduga akan maksud jahat Oh Ku-gwat serta Lamkiong Hian.

Mendadak, ruang gua itu terang benderang setelah cahaya hijau itu berkelebat, lalu di atas dinding muncul empat baris huruf kecil yang berbunyi:

Pintu istana selalu terbuka lebar,

Hanya jalan masuk tanpa jalan keluar.

Pusaka hanya bagi mereka yang berjodoh

Bila tak berjodoh nyawa akan kembali ke neraka!

Setelah huruf-huruf kecil itu lenyap, suasana dalam gua pulih kembali dalam kegelapan.

Terdengar kesiur angin, tiba-tiba Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat membentak, "Saudara Lamkiong, cepat!"

Bayangan orang segera berkelebat, angin pukulan yang kuat dengan cepat menghantam tubuh nona berbaju biru itu.

"Suheng, cepat hadapi dia!" dengus nona itn.

"Wess!" cahaya hitam menyambar dan mengurung batok kepala Tliian-kaog-kiam Oh Ku-gwat, serangan tongkat kakek berambut putih itu sungguh sangat lihai.

Oh Ku-gwat terkejut, ia tak berani menyambut serangan itu dengan kekerasan, begitu melihat gelagat tidak menguntungkan, buru-buru dia menarik kembali tangannya, lalu membalik ke atas, pada kesempatan itu suatu serangan dilancarkan, lalu buru-buru mundur.

"Hai, kenapa tidak kau sambut serangan tongkat ku ini!" ejek si kakek berambut putih itu dengan tertawa dingin.

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat tak tahan akan sindiran tersebut, ia sangat gusar tapi ketika berpaling, hatinya mrnjadi dingin separuh, dilihatnya Kiam- hong- cengcu Lamkiong Hian sedang berdiri berpangku tangan di situ sambil mendongakkan kepalanya, lagaknya seakan-akan tidak melihat serang menyerang yang baru terjadi.

Dengan mendongkol Oh Ku gwat menegur, "Saudara Lamkiong, kau .. .."

Tiba-tiba Lamkiong Hian tersenyum, "Jika urusan kecil tak terkendali» mana mungkin bisa melaksanakan urusan besar? Saudara Gh, buat apa kau gelisah seperti ini?"

Nona berbaju biru itu tertawa sinis, sindirnya "Kalau rase berkomplot dengan serigala, kalian berdua memang pasangan yang cocok."

Dalam waktu yang amat singkat itulah Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat melihat Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian telah berubah menjadi begitu dingin menyeramkan.

"Diam-diam Lamkiong Hian sudah menunjukkan sikap yang misterius," demikian ia berpikir, "meskipun aku pura-pura memperalat tenaganya untuk menemukan harta rnestika di sini setiap saat aku harus waspada dan berjaga-jaga atas dirinya."

Berpikir sampai di sini, sambil tertawa dingin ia menegur pula, "Saudara Lamkiong, bagaimana menurut pendapatmu?"

Lamkiong Hian tertawa terbahak-bahak, "Ha-haha, menurut pendapatku, lebih baik kita tinggal-kan saja tempat ini .... "

"Tidak mungkin!" seru Oh Ku-gwat cemas.

Kembali Lamkiong Hian terbahak-bahak, "Ha-haha, apakah kau tidak membaca bait terakhir dari huruf-huruf kecil tadi? Bila tak berjodoh nyawa akan kembali ke neraka? Kalau kita tak berjodoh biarlah kita berikan kesempatan kepada perempuan dan Hek-liong-kapg ini untuk beradu nasib!'

Tanpa menunggu pendapat Oh Ku-gwat lagi, ia lantas menarik tangannya dan diajak msnyingkir ke samping.

Tiba-tiba dari samping sana meluncur keluar dua sosok bayangan, dengan cepat mereka melayang turun dihadapan Lamkiong Hian.

"Mau pergi?" ejek orang itu dengan gusar, "boleh, tapi tinggalkan dulu barang itu!"

Di antara remang keadaan Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling muncul di situ, kontan saja kehadiran mereka menambah tegangnya suasana.

Lamkiong Hian segera tergelak, serunya, "Orang hidup di mana pun dapat berjumpa haha, saudara Bok, tak tersangka kita berjumpa lagi di sini!"

Kiranya Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling yang bersembunyi di tempat kegelapan dapat menyaksikan semua kejadian di situ

dengan jelas, ketika dilihatnya Oh Ku-gwat hendak pergi, hatinya menjadi gelisah.

Maklumlah, Jian-kim-si-hun-pian mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupannya, dengan susah payah dia sampai di sini. tentu saja pemuda itu tak ingin kehilangan kesempatan untuk merebut kembali ruyung rnestika miliknya itu9 maka dengan cepat dia menampilkan diri dari tempat sembunyinya.

Sebagai pemuda yang angkuh, pada mulanya mengingat "kebaikan" Lamkiong Giok ia masih menaruh rasa hormat kepada Lamkiong Hian, tapi setelah menyuksikan sendiri bagaimana Lamkiong Hian berkomplot dengan Oh Ku-gwat yang licik, rasa hormatnya itu kontan tersapu lenyap tak berbekas.

"Selama berjumpa! Selamat berjumpa!" serunya kemudian sambil tnerdengus, lalu kepada Oh Ku-gwat ia membentak, "Berikan benda itu kepadaku!"

Untuk mendapatkan Jian-kim-si-hun-pian, entah berapa banyak pikiran dan tenaga telah dikekarkan oleh Oh Ku-gwat, tak heran ia tertawa seram demi mendengar perkataan itu.

"Enak saja jalan pikiranmu ..." ejeknya.

"Tua bangka yang tak tahu malu. jangan sesalkan Siauya bertindak keji padaku!" bentak Ji-sia dengan guiar.

Dengan sorot mata tajam ia awasi Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat tanpa berkedip, lalu sambil menghimpun tenaga pelahan ia menghampiri musuh.

Tong Yong-ling terkesiap, buru-buru dia mengikut di samping anak muda tersebut.

Air muka Thiati-kang-kiam Oh Ku-gwat berubah tegang, sambil menggenggam Jiari-kim-si-hun-pian kencang-kencang ia siap melancarkan serangan.

Mendadak terdengar Lamkiong Hian terbahak-bahak, "Hahaha. ya, seharusnya demikian! Sepantasnya memang demikian!"

“Saudara Lamkiong, apa maksudmu?" seru Oh Ku-gwat terperanjat.

Kiam-hong-cengcu memperlihatkan senyuman misteriusnya, lalu menjawab, "Ruyung iiu sebetulnya memang milik Bok-siauhiap, jadi sepantasnya barang itu dikembalikan kepada pemiliknya!"

"Betul-betul suatu kejutan, tak kusangka kau masih memiliki jurus selihai ini!" ejek si nona baju biru.

Mendengar itu, dingin hati Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat, keringat dingin membasahi punggungnya, semula ia mengira Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian pasti akan bahu membahu dengannya untuk menghadapi lawan, siapa tahu setelah berjumpa dengan Bok Ji-sia, dia mengucapkan kata-kata seperti itu.

Keruan Oh Ku-gvva;r merasa malu, sekujur tubuh menggigil saking mendongkolnya.

"Lamkiong Hian!" bentaknya kemudian dengan gusar, "rupanya kau berniat bermusuhan denganku _____"

Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian segera tersenyum, katanya, "Mau menurut perkataanku atau tidak terserah, cuma berdiri sebagai seorang ternan, bagaimanapun kita kan orang kenamaan, tidak seharusnya kita yang tua menganiaya yang muda sehingga ditertawakan orang di kemudian hari!"

Ucapan itu sungguh di luar dugaan semua orang, siapapan tak dapat menebak perhitungan busuk apa yang sedang dirancang Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian, sikapnya yang sebentar panas sebentar dingin atau ngalor ngidul ini membuat orang merasa bingung.

Bok Ji-sia juga heran, betul antara dia dengan Lamkiong Giok mengaku sebagai saudara senasib sependeritaan, tapi dengan Lamkiong Hian pribadi boleh dibilang iiada hubungan apa-apa, apakah mengingat putranya maka ia tak segan-segan bentrok dengan Oh Ku-gwat untuk membantunya merampas kembali Jian-kim-'si-hun pian?

Dengan terharu katanya kemudian, "Terima kasih banyak atas bantuan Cianpwe!"

Terpancar sinar aneh dari balik mata nona berbaju biru itu, dari apa yang dilihatnya ia telah bisa menebak maksud Lamkiong Hian sebenarnya.

Kontan sindirnya, "Huh, berlagak bajik dan baik hati, siapa yang bisa kaukelabui?"

Kiarn-hong-eengcu Lamkiong Hian tersenyum, katanya, "Hendaknya mulut nona dijaga sedikit...."

Tiba-tiba Hoa Hong-hui melompat ke depan sambil menuding Lamkiong Hian bentaknya, "Kau berani menghina."

"Ah, mana aku berani, hahah ..." Kesabaran yang diperlihatkan Lamkiong Hian ini betul-betul di luar dugaan, tatkala bergelak itulah medadak ia berkelebat mendekati Thian-kang-kiara Oh Ku-gwat.

Sebetulnya, kemarahan Hoa Hong-hui hanya terdorong oleh luapan emosinya, ia mengira Lamkiong Hian tentu akan balas mendampratnya siapa tahu jago tangguh itu menunjukkan sikap ketakutan, hal ini membuatnya tertawa terbahak- bahak bangga.

Setelah berhenti tertawa dengan lagak seorang pembela gadis, sorot matanya tiba-tiba memancarkan sinar yang aneh, air muka yang semula dingin kaku berubah menjadi lembut dan halus, sambil memandang wajah si nona baju biru dia tersenyum mesra.

Dengan jemu nona itu mendamprat "Siapa yang suruh kau ikut campur urusanku!"

Hoa Houg-hui menjadi melengak dan tersipu-sipu, disangkanya nona itu pasti akan memujinya, atau paling tidak akan melemparkaa senyuman mesra kepadanya. Siapa tahu bukan saja nona itu tidak senang hati, malahan mengunjuk marah, ia seperti diguyur air. dingin, harapannya tersapu lenyap.

Dengan tersipu-sipu ucapnya dengan tergegap, "Kau ... kau____"

Tong Yong-ling menyaksikan kejadian itu dengan tertawa geli.

Hoa Hong-hui menjadi naik pitam, bentaknya, "Perempuan sialan, apa yang kautertawakan?"

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling berkerut dahi, lalu balas membentak dengan marah, "Apa pula maksudmu melotot padaku?"

"Sret! SretI Sret!" cahaya pedang berkelebat, tiga tusukan kilat menyambar Hoa Hong-hui ditambah dengan sekali pnkulan.

Dalam keadaan tak siap, Hoa Hong-hui menjadi kececar sehingga harus meiampat mundur.

Tong Yong-ling memang jahil, setelah serangan itu ia tidak mendesak lebih jauh, ia berputar ke kiri dan bergerak ke kanac, tahu tahu ia sudah berdiri di samping Bok Ji-sia sambil melototi Hoa Hong-hui dengan tersenyum dingin.

Gusar sekali Hoa Hong-hui, sudah barang tentu ia tak mau menyudahi persoalan ini, teriaknya, "Budak hina, serahkan nyawamu!"

Mendadak ia melompat maju dan melancarkan pukulan dahsyat ke dada Tong Yong-ling.

Terkejuc Tong Yong-ling, ia putar pedangnya dan menabas.

Pada saat itu pula, tiba-tiba Ji-sia angkat kedua tangannya, "blang", benturan keras terjadi, Hoa Hong-hui tergetar mundur,

"Sebelum persoalanku selesai, siapapun dilarang bertempur di sini!" seru Ji-sia ketus

"Hm, kau berhak melarang orang" jengek Hoa Houg-hui.

"Kalau tidak percaya mengapa tidak dicoba sendiri!" seru Ji-sia sambil melotot.

Gertakan itu membuat Hoa Hong-hui terkesiap, padahal selama hidupnya di Hek-liong-kang ia selalu dihormati dan disegani, siapapun yang berjumpa dengan dia tentu akan menyebutnya sebagai Hek-kongcu, siapa tahu hari ini Bok Ji-sia berani memandang hina padanya, hal ini membuatnya gusar sekali sehingga sekujur badannya gemetar keras.

"Ketahuilah, aku orang she Hoa bukan orang sembarangan yang boleh direcoki ..." teriaknya dengan bengis, segera ia hendak menerjang maju lagi.

"Hel, siapa yang suruh kauturun tangan!" hardik si nona baju biru tiba-tiba dengan nada tak senang.

Hati Hoa Hong-hui menjadi ciut, cepat ia menarik diri ke tempat semula, biarpun ia bernyali besar juga tak berani membangkang perintah sang Siocia.

Setelah melotot sekejap ke arah Bok Ji-sia dan Tong Yoag ling, lalu ia memandang pula si nona baju biru dengan lembut sambil tertawa jengah, kemudian ia berjalan balik ke sisi Pek Bi dan Pek Sat.

"Orang she Oh, kauhendak kabur?" mendadak terdengar Bok Ji-sia membentak.

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat segera memutar badan kembali dan menjawab ketus, "Siapa yang takut padamu!"

Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian yang licik dan banyak tipu mushhat itu diam-diam merasa kecewa Ketika dilihatnya Bok Ji-sia tidak jadi bertarung melawan orang-orang Hek-liong-kang, otaknya lantas berputar untuk mencari akal lain, sayang akal lain tidak didapatkan. Maka dengan mengikuti arah angin dia tertawa terbahak-bahak seraya berkata, "Saudara Oh, kita semua kau orang sendiri, ayo cepat serahkan kembali benda itu kepada Bok-siauhiap!"

"Huh, siapa yang mau mengaku orang sediri denganmu?" dengus Tong Yong-ling.

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat memang seorang cerdas, pada mulanya dia rada enggan, tapi setelah mendengar ucapan itu, pikirannya segera sadar kembali.

Maka dengan tertawa serunya, "Baiklah, saudara Lamkiong, kuturuti perkataanmu!"

Baru selesai ucapannya,, tiba-tiba Jian-kim-si-hun-pian di tangannya menciptakan selapis cahaya berwarna keemas-emasan, bagai naga sakti menari di udara, secepat kilat cahaya tajam itu mengurung sekujur badan Bok Ji-sia dan rnengancam jalan darah pentingnya.

Sergapan yang dilakukan secara mendadak dan licik ini cukup menggetarkan perasaan orang, siapapun sulit menghindarkan diri dari sergapan keji semacam ini.

Saking kagetnya muka Tong Yong-ling menjadi pucat seperti mayat, bentaknya gusar, "Bangsat, kau memang keji!"

Dengan cepat pedangnya lantas menangkis Jian-kim-si-hun-pian.

Ji-sia membentak, dengan tenang dan mantap dia menyurut mundur, telapak tangan dengan eepat mendorong ke dspan, meski ia sempat menghindar, tak urung ujung bajanya tersambar juga oleh Jian-kim-si-hun-pian hingga robek sebagian.

"Cepat mundur!" bentakan menggeledek bergema di udara.

Thian-kang-kiarn Oh Ku-gwat segera menarik kembali ruyung mustikanya, kemudian dengan gerakan Seng-ing-liok-sah (Burung manyar menyambar pasir), lalu dengan capat ia mundur ke belakang dan menyelinap ke tempat gelap.

Vvaktu itu, entah sejak kapan Lamkiong Hian beserta kawanan lelaki berbaju hitam tadi sudah lenyap juga dari situ,

"Hendak kabur ke mana?" bentak Ji-sia dengan, mata berapi-api.

Tak sempat mengurus Tong Yong-ling lagi, dengan ilmu mtringankan tubuhnya yang tinggi segera ia mengejar ke arah Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat.

"Engkoh Bok, tunggu!" teriak Yong-ling cepat2 segera dia menyusul di belakang anak muda itu. Pada saat itulah si nona berbaju biru rnenghela napas, kemudian memejamkan lagi matanya seakan-akan ada suatu masalah penting yang sedang dipikirkan olehnya.

Hoa Hong-hui bergirang menyaksikan keempat jago itu telah mengundurkan diri, serunya tanpa terasa, "Kali ini barang-barang mestika itu tentu akan menjadi milik kita!"

Sambil tarik kakek berambut putih itu ia berjalan menuju ka arah batu padas tadi.

"Mau apa kau?" tiba-tiba Pek Bi menegur sambil melompat ke depannya.

"Kini musuh tangguh telah pergi, tentu saja barangnya harus kita ambil!"

Mendadak si nona berbaju biru membuka kembali matanya, lalu mendamperat, "Hm, kau betul-betul manusia bodoh yang tak ada gunanya!"

Hoa Hong-hui kaget dan tertegun untuk beberapa saat lamanya, sudah lama ia mencintai nona berbaju biru itu, tapi

gadis itu sendiri sama sekali tidak menghiraukan luapan cintanya, tapi ia tidak kuatir sebab msnurut anggapannya dia adalah orang paling tampan dan gagah di wilayah Hek-liong-kang.

Siapa tahu semenjak masuk ke darah Tiong-goan, sikap nona berbaju biru ternyata mengalami banyak perubahan.

"Kenapa?" serunya kemudian sambil tertawa tersipu-sipu, "apakah mesiika di dalam Te-ti-hian-hu tidak tersimpan di sini?"

"Hm, kalau begitu gampang benda tersebut bisa didapatkan, tak akan menunggu sampai giliran kita untuk mengambilnya!"

Saat itulah, sesosok bayangan tiba-tiba berkelebat tiba, tahu-tahu Kiam-hong-eengcu Lamkiong Hian muncul kembali dengan senyum dikulum.

Pek Bi dan Pek Sat mengira orang bermaksud jahat terhadap nona berbaju biru itu, buru-buru mereka siap di kedua sisinya untuk menghadapi segala kemungkinan,

"Sudah kuduga kau akan datang lagi kemari!" tegur nona berbaju biru itu sambil tertawa merdu.

Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian bergelak tertawa, "Hababa, kecerdasan nona memang tak bisa kutandingi . . . ."

Ia lantas mengalihkan pembicaraan ke soal lain, katanya lebih jauh sambil tertawa, "Mengenai rahasia di dalam istana Te-ti-hian-hu, kupercaya kecuali diriku dan nona yang mengetahuinya sedikit banyak, sekalipun Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat sendiri juga sukar menemukan rnestika tersebut, oleh sebab itu . . . hehehe pertempuran untuk memperebutkan rnestika di kemudian hari tak akan lebih hanya terdiri dariku dan nona!"

"Kalau sudah tahu, kenapa datang mencari diriku lagi!" jengek si nona berbaju biru dengan tertawa dingin.

"Tujuan nona hanya mendapatkan kitab pusaka Hek-Iiong-kang, sedangkan tujuanku .... di antara kita tak sampai terjadi bentrokkan, kenyataan kau memang satu-satunya musuhku yang paling tangguh! Orang bilang jika ada dua ekor harimau saling bertengkar, salah satu di antaranya tentu akas ter-luka, untuk menghindari jatuhnya korban yang tak berarti pada kedua pihak, aku bersedia mengikat perjanjian dengan nona untuk berusaha mencari dengan bergantung pada kemujuran masing-masing...."

"Hm, kukira tujuan yang sesungguhnya tak cuma sampai di situ saja bukan?" dengus nona berbaju biru, itu.

Sekali Iagi Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian meraba terkesiap. Ia benar-benar tak percaya seorang nona yang masih semuda itu ternyata sanggup menebak isi hatinya yang sebenarnya, maka iapun tertawa tersipu-sipu.

Nona berbaju biru itu menatapnya sekejap, kemudian melanjutkan, "Jangan kaupikir yang bukan-bukan, padahal pancaran sinar matamu telah mengungkapkan segala sesuatunya

Lamkiong Hian terbahak-bahak untuk menutupi rasa malunya, sementara dalam hati diam-diam ia menyumpah, "Tunggu saja sampai barang itu berhasil kudapatkan baru akan kaurasakan kelihaianku. Budak setan, saat itulah perhitungan utang piutang kita harus dibereskan"

Setelah tertawa terbahak-bahak ia berkata lagi "Kalau nona sudah tahu, akupun tak akan banyak bicara. Mari kita masing-masing bekerja sendiri untuk menemukan benda itu, asal jangan sampai terjadi bentrokan kekerasan kan sudah cukup?"

Belum habis ia berkata, mendadak dari dinding sebelah berkumandang suara teriakan keras.....

Air muka Lamkiong Hian rada berubah, buru-buru dia menjura sambil berseru, "Baiklah kita tentukan demikian saja, semoga kau bisa pegang janji."

Selesai berkata, seperti badan halus ia terus menyelinap ke ruang gua sebelah.

Memandangi bayangannya yang menghilang, nona berbaju biru itu menghela napas, gumamnya. "Siapa berani bermain api dia akan terbakar sendiri, cara bekerja Lamkiong Hian ini hanya akan membinasakan dirinya sendiri!"

Pelahan ia berjalan dan masuk ke dalam gua yang lain.

"Siocia, yakinkah engkau akan berhasil mendapatkan kembali kitab pusaka perguruan kita?" tanya kakek berambut putih itu sambil memburu maju selangkah.

Nona baju biru itu berpaling, jawabnya, "Manusia berusaha, Thian yang menentukan, kita hanya berjuang sekuatnya dan pasrah kepada nasib!"

Ucapan itu penuh nada kepedihan, hatinya seperti penuh rasa murung dan bimbang.

Siapakah yang menduga dalam hatinya sekarang sedang terjadi perang batin yang bertentangan? Perasaan aneh itu sekalipun dia sendiri juga tak paham apa sebabnya.

o—o 00O00DW00O00 o—o

Ketika Thian-kang-kiam Oh Gu gwat sedang bersyukur karena berhasil mengundurkan diri dengan selamat, waktu ia berpaling, betapa kagetnya sebab bayangan Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian telah menghilang, ia merasa kejadian ini kelewat aneh dan mencurigakan.

Mana dia tahu Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian mempunyai tujuan lain, setelah berpura-pura mengundurkan diri, secara diam-diam ia balik lagi ke tempat semula untuk mengadakan pembicaraan rahasia dengan gadis berbaju biru,

Mendadak ia merasa ada sesosok bayangan hitam menyusul tiba, belum lagi orangnya sampai segalung angin pukulan yang sangat kuat telah menyambar.

Sambil melancarkan pukulan, Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat membentak gusar, "Keparat, kaukira aku bisa dipermainkan!"

Bok Ji-sia mendengus, telapak tangan kirinya diangkat, jari setengah ditekuk, lalu diiringi bentakan secepat kilat melancarkan pukulan dahsyat ke depan, menyusul telapak tangan kiri didorong pula setengah jalan.

Angin pukulan dengan cepatnya menggulung ke depan dan menghantam tubuh lawan.

Kaget Oh Ku-gwat, cepat ia berputar. "Wut, wut", ang;n dahsyat menyambar lewat, Diam-diam Oh Ku-gwat terkejut menyaksikan keiihayan Bok Ji-sia, kemajuan lwekang anak muda ini sungguh jarang ada dalam dunia persilatan, mungkinkah ia mengalami kejadian aneh lagi atau sejak dulu sengaja menyembunyikan kehebatannya itu?

Berpikir demikian, hawa napsu membunuhnya berkobar, sambil menggenggam Jian-kim si-hun-pian, selangkah demi selangkah ia mendesak maju, kalau bisa dia ingin sekali hantam mencabut nyawa jago muda ini.

"Orang she Oh" kata Ji-sia dengan dingin, "sekalipun kaukabur ke ujung langit, tetap skan kubekuk kembali, kecuali kalau kau mengembalikan benda itu kepadaku . . . . "

"Jangan mimpi" bentak Oh Ku-gwat dengan marah.

Selang sesaat, tiba-tiba ia membentak lagi "Orang she Bok, serahkan jiwamu!*'

"Ngung!" tiba-tiba jian-kim-si-hun pian berubah menjadi seekor naga emas yang memancarkan suara yang aneh, Bok Ji-sia merasakan pikirannya menjadi kalut dan tak tahan.

Darimana dia tahu di sinilah letak kegunaan sesungguhnya Jian-kim-si-hun-pian itu, bila berhadapan dengan musuh, asalkan tenaga dalamnya dikerahkan hingga ruyung itu mengeluarkan suara mendengung, maka rnusuh pasti akan kena dicelaka pada saat pikirannya kacau.

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat tertawa seram, tenaga dalamnya ditambah lagi dengan dua bagian cahaya emas segera terpancar ke empat penjuru, di-Iringi angin puyuh dengan dahsyatnya menyapu tumbuh Bok Ji-sia.

Sampai detik terakhir, Ji-sia masih berdiri termangu-mangu di tempat, seolah-olah tidak merasa jiwanya terancam oleh maut.

Pada saat kritis itulah, tiba-tiba berkelebat cahaya putih diiringi suara mendesing tajam, "Wess!" cahaya tersebut langsung menyambar dada Thian-kang-kiam Oh Ku gwat.

Terancam jiwanya, terpaksa Oh Ku-gwat harus melindungi keselamatan jiwa sendiri lebih dulu, buru buru ia putar badan dan menyampuk pedang itu dengan ruyungnya, "trang", sebilah pedang panjang segera mencelat ke udara.

Oleh getaran suara nyaring tersebut, Ji-sia tersadar dari lamunannya, diam-diam ia berpekik, "Wah, sungguh berbahaya!"

Tanpa terasa ia berpaling ke samping, dilihatnya Bwe hoa-sian-kiam Tong Yong-ling berdiri di sebelahnya dengan wajah pucat.

"Nona Tong, terima kasih atas bantuanmu!" seru Ji-sia sambil tertawa.

"O, kau betul betul membuat kukuatir sekali!" seru Yong-ling.

Sudah lama ia mencintai Bok Ji-sia, meskipun pemuda itu telah melukai hatinya, tapi setiap saat ia selalu memperhatikan

keselamatannya, bahkan dalam pembicaraan serta tingkah lakunya juga terpancar luapan cintanya yang dalam.

Ji-sia melemparkan kerlingan terima kasih kepadanya, kemudian baru memutar badan dan berseru dengan gusar, "Tua bangka, rasakan juga pukulanku ini!"

Dengan menghimpun tenaga dalam sepenuhnya, kedua telapak tangannya segera menyodok ke depan.

Serangan itu dilancarkan dengan tenaga penuh ia memang bermaksud memberi hajaran kepada musuh, sudah barang tentu kehebatannya luar biasa, di mana angin pukulannya berembus, debu pesir pada jarak beberapa tombak pada berterbangan,

Tiba-tiba muncul pula segulung angin pukulan dari balik kegelapan, angin pukulan Bok Ji-sia yang maha dahsyat itu seketika tersapu lenyap.

Dalam kejutnya, dengan gusar Ji-sia menghardik, "Siapa di situ?"

Lamkiong Hian muncul sambil tertawa ter-bahak2, dengan sikap yang aneh ia melemparkan sebuah kerlingan ke arah Thian-kang kiam Oh ku-gwat. Lalu sambil manggut-manggut Bok Ji-sia, katanya, "Bok-siauhiap, buat apa kau marah-marah, biar aku yang menyelesaikan persoalanmu itu."

Sambil berkata dia lantas mencengkeram Jian-kim-si-hun pian yang berada di tangan Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat.

Jago Thian-seog-po ini tak berani menyalahi tulang punggung andalannya, tanpa terasa dia menyerahkan ruyung kepadanya.

Seperti sengaja dan tak sengaja Larnkiong Hian memandang Jian-kim-si-hun-piaa itu sekejap, kemudian dengan iklas menyerahkan benda rnestika itu kepada Bok Ji-sia.

Tindakan Lamkiong Hian ini membuat Ji-Sia tertegun, ia tak menyangka ruyung rnestika tersebut bisa didapatkan kembali semudah ini, baru dia akan menjawab, Lamkiong Hian telah tertawa dingin lebih dulu.

"Lain kuli jangan sampai hilang lagi!" serunya.

Ji-sia terkejut, setelah mendengus bersama Tong Yong-ling ia putar badan dan berlalu-dari situ.

Memandangi bayangan punggung kedua orang itu, Lamkiong Hian tertawa tiada hentinya, tampaknya bangga sekali.

"Terlalu mengenakkan bangsat itu!" seru Oh Ku-gwat dengan kurang senang.

Agaknya Kiem-hong-ceugcu Lamkiong Hian sudah mempunyai perhitungan yang masak, ia tertawa terbahak-bahak, katanya, "Saudara Oh, bukannya aku mau menegurmu, tapi pandanganmu jelas kelewat pendek!"

"Kaukira Bok Ji-sia bisa membawa pergi ruyung emas itu?"

"Huh, barangnya saja sudah ia dapatkan, apa lagi yang mesti kukatakan?"

Lamkiong Hian mendengus, "Hm, mungkin untuk melangkah keluar pintu sTa-ti-hian-hu saja tidak mampu dan sudah mampus memeluk ruyung itu!"

Ucapan iri mengejutkan Thiao-kang-kiam Oh Ku-gwat, melihat cara Lamkiong Hian bicara agaknya sudah mempunyai perhitungan yang matang, jangan-jangan....

Dengan terkejut ia lantas berseru, "Harap memberi penjelasan lebih lanjut!"

Lamkiong Hian mendengus, dengan misterius ia berkata "Semenjak sepuluh tahun yang lalu ada satu harapanku, yakni menyikat habis semoa orang yang memusuhi diriku, hari ini Thian telah memberi krsempatan kepadaku, istana bawah

tanah Te-ti-hian-hu merupakan tempat pembantaian yang paling baik ...

Makin mendengar Oh Ku-gwat semakin ngeri, sebenarnya dia memang ada tiga bagian rasa hormatnya kepada Lamkiong Hian dan tujuh bagian rasa takut.

Dengan ngeri dia lantas berkata, "Selama ini Thian-seng-po dan Kiam-hong-ceng ibaratnya air dan api, aku orang Thian-seng-po, tentu saja saudara Limkiong.tak akan melepaskan diriku."

"Ah, mana.. mana," kata Lamkiong Hian sambil tertawa dingin, “aku masih mengharapkan bantuan saudara Oh untuk menyelesaikan masalah besar, sudah barang tentu saudara Oh harus dikecualikan.."

Setelah berhenti sejenak, ia menambahkan, "Selama itu, tujuanku adalah Tecing dan Thian-ho kedua macam rnestika itu.”

"Jadi saudara Lamkiong tidak menghendaki kitab pusaka Hek-liong-kang itu?" tanya Oh Ku-gwat dengan tercengang.

Lamkiong Hm memperlihatkan senyuman aneh, jawabnya, "Soal kitab itu adalah bagian saudara Oh, aku tidak ingin mendapatkannya!"

Di mulut ia berkata demikian, dalam hati diam-diam makinya, "Hm, tak perlu berpikir yang bukan-bukan, sekalipun kuberikan kepadamu perempuan Hek-liong-kang itu juga tak akan tinggal diam”

Oh Ku-gwat kelihatan senang sekali mendengar perkataan itu, serunya cepat, "Semua ini berkat bantuan saudara Lamkiong .. . . "

"Mulai malam ini, Te-ti-hian-hu akan berubah menjadi lautan darah," kata Lamkiong Hian dingin.

Habis berkata, ia lantas menarik tangan Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat dan bersama-sama menyembunyikan diri.

Dalam pada itu, Bok Ji-sia dan Tong Youg-ling sedang menyusuri lorong dan berusaha mencari jalan keluar, sepanjang jajan mereka tidak bicara sepatah katapun, siapa sangka meski sudah setengah harian jalan keluar tak kunjung ditemukan.

Mendadak mereka menangkap suara seorang sedang berseru sambil tertawa, "Ahal Mestika, mestika!"

Dari suara orang itu agaknya terlalu emosi karena menemukan sesuatu benda mestika.

Timbul rasa ingin tahu Ji-sia mestika apakah yang menggirangkan orang itu, sambil menarik ujung baju Tong Yong-ling ia mendekati arah suara tadi.

Selama beberapa bulan ini telah banyak menambah pengalamannya, dia tahu mencuri lihat rahasia orang merupakan pantangan besar bagi umat persilatan, sebab itu langkahnya sangat berhati-hati kuatir jejaknya diketahui orang.

Tiba-tiba terdengar suara orang bertempur berkumandang tak jauh dari sana, angin pukulan menderu-deru menandakan betapa serunya pertarungan yang sedang berlangsung, jelas tenaga dalam kedua orang itu sangat hebat.

Tiba-tiba matanya terbeliak, lantai gua berserakan intan permata dan mutu manikam, sebuah peti besi terbalik di tanah, sedang dua orang lelaki berbaju hitam sedang terlibat dalam suatu pertarungan yang seru.

"Sret, sret, sret. . . ." kesiur angin berkumandang tiada hentinya, beberapa sosok bayangan hitam dengan cepat menerjang tiba pula.

Ji-sia tertegun, pikirnya, "Aneh, kenapa begini. banyak orang yang datang pada malam ini?"

Pikiran itu baru saja terlintas, tiba-tiba kedua orang yang sedang bertarung sengit itu memisahkan diri, kemudian tanpa menghiraukan batu permata yang berserakan-itu, mereka kabur ke arah yang berlainan.

Dalam waktu singkat, kawasan jago yang memang tiba itu sudah sampai di tengah arena, lamat-lamat tertampak di antaranya terdapat Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin, Pek-hoa-kui-po Cin Say-kiau dan Si-hun koay-sat-jiu sekalian.

Kawanan jago itu berkumpul dengan wajah tercengang, agaknya mereka tak mengira pertemuan malam ini merupakan suatu pertemuan besar kaum persilatan, tak sedikit jumlah kawanan jago yang tiba di situ.

Tentu saja kawanaa jago semacam mereka tak akan tertarik oleh tumpukan harta semacam itu, meski tak urung agak silau juga matanya, selain itu mereka merasa curiga juga atas kepergian kedua orang yang sedang bertarung itu secara tiba-tiba, tapi mereka sama tinggi hati sehingga tak seorang pun yang menaruh perhatian.

Nenek berambut putih Gin Say-kiau mencukil seuntai kalung mutiara dengan ujung tongkat, lalu berkata, "Benda ini indah juga bentuknya, pantas kalau kuberikan muridku . . . . "

Si-hun-koay-sat-jiu segera mendengus, "Hm, tak tersangka selera si nenek setan begitu kecil, hanya seuntai kalung juga menarik perhatiannya."

Tiba-tiba nenek setan itu menyentil untaian kalung itu ke depan, serunya, "Kalau tidak puas, biar kuhadiahkan untukmu!"

"Cring!" tanpa mengangkat tangan rantai kalung mutiara itu sudah terhajar rontok oleh Si-hun-koay-sat-jiu sehingga untaian mutiara tersebut tersebar di lantai.

Terdengar gelak tertawa nyaring bergema, lalu serunya, "Hahaha, barang imitasi disangka sebagai barang asli, sungguh menggelikan!"

Dengan terkesiap para jago memandang ke lantai, mereka sama kaget, ternyata mutiara-mutiara itu sudah hancur lebur tak satupun yang utuh.

Betul Si-bun-koay-gat-jiu memiliki kepandaian yang lihai, apalagi sebagai salah seorrmg Bu-lim-jit-coat, tapi ayunan tangannya tak mungkin bisa menghancurkan begitu banyak mutiara sekaligus.

Kun-tun Cinjin mengambil sebiji mutiara itu, lalu berkata, "Aneh, jelas mutiara ini adalah benda yang amat langka, kenapa tidak tahan? Apakah lantaran dimakan waktu maka mutiara ini menjadi lapuk? Cuma . . .."

Mendadak terdengar lagi seseorang bergelak tertawa, menyusul bergema suara senandung yang nyaring:

Langit bumi bersatu jagat.

Lubang hitam di atas sumur,

Anjing kuning berbadan putih,

Anjing putih berbadan hangus.

Sambil bersenandung orang itu makin mendekat, ia tak peduli raga tercengang para jago terhadap dirinya, dengan langkah lebar ia berjalan mendekat, setelah memandang sekejap sekeliling gelanggang, ia bersenandung lagi:

Badan berselimut kotoran kuda kepala

menyunggih gayung,

Salju turun berhamburan cantik menawan,

Kini kudapat begini banyak mutiara,

Bagaimana dengan orang miskin di dunia?

Suara nyanyiannya laatang menggema di seluruh ruangan, mendadak muncul seorang pengemis tua berbaju penuh tambalan, berkaki telanjang dan berambut kotor, ia tertawa lebar kepada para jago kemudian berjongkok dan mulai memunguti mutiara yang tersebar di tanah itu.

Nenek setan berambut putih Cin Say-kiau tampil ke muka, sambil menudiag dia memaki, "Pengemis bangsat, jangan mencari keuntungan di sini!"

'Berhubung rambut panjang pengemis itu hampir menutupi wajahnya, ia tak jelas melihat mukanya, segera telapak tangannya mendorong punggung pengemis tersebut

Dorongan itu cukup kuat, tapi pengemis tua yang aneh itu seakan-akan tidak merass sambil bersenandung ia masih melanjutkan pekerjaannya mengumpulkan mutiara-mutiara hancur itu.

Mendadak terdengar seseorang membentak dengan gusar, "Menganiaya seorang cacat yang tua dan lemah, terhitung orang gagah macam apakah dirimu!"

Berbareng dengan bentakan itu, sesosok bayangan hitam, menerjang tiba dan menyambut serangan Cin Say-kiau tadi dengan'keras, akibatnya bahu kedua pihak sama-sama tergetar keras.

Dsngan gusar Bok Ji-sia memandang sinis Cin Say-kiau, nenek itu tercekat dan berkobar pula hawa amarahnya.

Sambi! tertawa seram dia membentak, "Hei, kau hendak mencari kutu di atai kepala harimau, mencari penyakit sendiri!"

Tangan berputar, dengan jurus Kim-ka-liau-ke (ayam emas menggetar bulu) ia menghantam dengan dahsyat.

Ji-sia terkesiap, waktu menyambut serangan Cin Say-kiau dengan kekerasan tadi, darah dalam dadanya sudah tergetar keras, tapi dia adalah seorang yang suka menang, ia enggan

memperlihatkan kelemahan, maka sambil menghimpun tenaga dalam ia siap pula menghadapi segala kemungkinan.

Waktu itu jaraknya dengan Pek-hoat-kui-po Ciu Say-kiau sangat dekat, kebetulan pengemis aneh itu persis berada di antara mereka berdoa, ini membuat ji-sia tak berani menggunakan cara keras untuk membalas musuh, ia kuatir melukai orang tua yang tak berdosa itu.

Tiba-tiba pengemis dekil itu menari dan tertawa terbahak-bahak, teriaknya seperti orang gila, "Haha! Terbang, terbang, setan cilik di angkasa menebarkan kapur!"

Tindak-tanduknya yang kocak ini memancing galak tertawa semua orang, lebih-lebih Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling, m tertawa terpingkal-pingkal kzrena gelinya.

Sementara itu mendadak pengemis aneh itu melejit ke udara setinggi tiga tombak lebih, lalu secara beruntun dia berputar tujuh macam gerak tubuh yang berbeda-beda, demontrasi ini menimbulkan seru kaget para jago.

Ketujuh macam gerakan yang aneh itu dilakukan secara bersambung, setiap kali berubah gerakan tubuhnya lantas melambung lebih tinggi, tanpa terasa ia sudah enam tombak tingginya dari permukaan tanah dan melakukan enam kali perubahan gerak badan.

Tatkala gerak ketujuh hendak dilakukan, mendadak ia membentak, "Lihat serangan!"

Seluruh, ruangan dalam gua itu menjadi terang benderang, beribu sinar perak segera terpancar dan secepat kilat menerjang tubuh si nenek setan berambut putih.

Jerit kesakitan dan kaget bergema, belum lagi serangan si nenek tadi mencapai sasarannya, ia menjerit dan melompat mundur sambil meraung gusar.

Pengemis aneh itu melayang turun ke tanah, gambil berkeplok la terbahak-bahak, serunya, "Nenek Cin, mukamu sekarang telah berubah seperti badut!"

Bubuk putih menghias seluruh wajah nenek bsrambut putih Cin Say-kiau seakan-akan berbedak tebal, bubuk itu adalah hamburan mutiara yang sengaja dipakai oleh pengemis itu untuk membuat malu si nenek.

Gemuruh gelak tertawa para jago, selain mereka kaget oleh kelihaian tenaga dalam pengemis aneh itu, merekapun merasa geli oleh perubahan wajah si nenek berambut putih.

Sambil mengusap wajahnya, dengan gemas Pek-hoa-kui-po berseru, "Pengemis bangsat, biar nenek beradu jiwa denganmu!"

Karena malunya dia himpun segenap tenaga-nya untuk melancarkan serangan maut, tapi sebelum serangan itu dilakukan, tiba-tiba ia teringat akan seorang, dengan terkesiap ia berseru kaget, “He, kau pengemis rongsokan, pengemis pemabuk, pengemis tak berbentuk, pengemis bertampang jelek!"

Dengan melotot pengemis aneh itu berseru, "Tanpa wajah mana berbentuk, kalau berbentuk tentu berwajah, nenek tua, kau salah melihat orang!"

Perlu diketahui, Po-kay (pengemis rongsokan), Cui-hua dan Bu-siang-sin-kay (pengemis sakti tak bermuka) adalah tiga dedengkot Kay-paog (perserikatan pengemis) dewasa ini, nama serta kedudukan mereka jauh di atas kedudukan jago dari aliran lain, sekalipun tidak terhitung dalam deretan jago lihai dewasa ini, tapi setiap orang yang menyinggung Kay-pang-sam-lo atau tiga tertua Kay-pang pasti akan menunjukkan sikap menghormat,

Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjio segera tertawa dingin, katanya, "Kalau kau bukan Kay-pang-tianglo, kenapa menggunakan Jit-leng-sin-hoat (tujuh gerakan tubuh sakti)?

Tolong tanya, dalam perguruan Kay-pang dewasa ini kecuali Sam-lo masih ada siapa yang mahir Ji-Heng-sin-hoat?"

Manusia aneh itu tertawa, katanya, "'Orang di dunia pada mabuk hanya aku sadar sendiri, jagat sama kotor hanya aku bersih sendiri."

Tiba-tiba terdengar seorang menyambung dengan cepat, "Muka dekil baju kotor badan terasa ringan, luar jahat dalam alim hati lebih suci!"

Para jago yang berada dalam gua merasakan pandangannya menjadi kabur, tahu-tahu dihadapan pengemis aneh itu sudah berdiri tiga orang berdandan pengemis, seorang berwajah jelek, seorang lagi kurus kering dan yang ketiga gendut.

Pengemis jelek itu segera maju memberi hormat sambil berkata, "Suhu, Tecu menunggu perintah!"

Ketiga pengemis itu tak lain adalah Kay-pang-sam-lo yang disebut Poh-kay, Cui-kay dan Bu-siang-co-kay tadi.

Sekali lagi semua jago terperanjat, kalau Kay-pang-sam-lo sendiri bersikap begitu menghormat kepada pengemis aneh tadi, bukankah hal ini berarti pengemis tua aneh ini adalah dedengkotnya Kay-pang?

Untuk apakah para tokoh Kay-pang juga muncul di tempat rahasia ini?

Apakah muslihat keji Lamkiong Hian akan menyikat semua orang yang hadir ini akan berhasil!

-oo0dw0oo-

Jilid : 20

Tertampak pengemis tua aneh itu menuding Bok Ji-sia dan berkata, "Orang ini mempunyai budi kepada Kay-pang kita, selanjutnya...."

"Ah. mana, tidak apa," tukas Ji-sia sambil tertawa.

Kay-pang-sam-lo sama tercengang, tapi tanpa mengucapkan sepatah kata pun mereka lantas memberi hormat kepada Bok Ji-sia.

Dalam pada itu, Pek-hoat-kui-po Cin Say-kiau masih diliputi kegusaran, dengan gemas ia berseru, "Jika pada malam ini si nenek tidak dapat memusnahkan manusia-mamusia setan macam kalian, mulai hari ini aku akan menghapus namaku dari Bu-lim jit-coat...."

Dengan perkataannya itu, tak bisa disangkal lagi ia telah melibatkan Sin-hun-koay-sat-jiu dan Kun-lun Cinjin dalam peristiwa ini sebab mereka juga tergabung dalam Bu-lim-jit-coat, tentu saja mereka tak bisa membiarkan anggotanya dihina orang.

Meskipun pada hari-hari biasa kawanan gembong iblis itu saling menjagoi wilayah tertentu dan masing-masing pihak saling tidak puas kepada yang lain, tapi bilamana ada orang hendak merusak nama Bu-lim-jit-coat, tentu saja lain pula persoalannya.

Tiba-tiba seluruh gua itu bergoocang keras, menyusul terdengar suara gemuruh yang keras.

Air muka Kay-pang-sam-lo berubah hebat, serunya berbareng, "Wah celaka, alat rahasia To-ti-thian-hu ini telah digerakkan."

"Apa?" bentak pengemis aneh tadi dengan mata melotot, "bukankah pusat alat rahasia istana ini sudah tertutup semua?"

Bu-siang-co-kay memberi hormat, katanya, "Lem-kiong Hian berniat menimbulkan bencana dengan memancing semua

jago yang datang malam ini untuk berkumpul di sini, ia sangat apal dengan kedelapan puluh satu gua di tempat ini, sekarang semua tombol penggerak alat rahasia tempat ini telah dihidupkan semua!"

"Sungguh keji!"

Semua jago menjadi terperanjat, belum sempai ingatan kedua terlintas, dari empat penjuru telah bermunculan lagi puluhan sosok bayangan hitam yang sama lari ke arah tempat mereka berada ini dengan wajah panik dan ketakutan.

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling amat terperanjat, tanpa terasa ia mendekati Bok Ji-sia dan berbisik, "Engkou Bok, bumi mulai berguncang!"

Ji-sia tertegun, betul juga ia merasa tubuhnya bergoyang seakan-akan bumi ini tertimpa gempa yang dahsyat.

Sementara itu muncul pula sejumlah orang, semuanya kelihatan ketakutan seolah-olanh suatu bencana segera akan terjadi.

"Krak! Krakl Krak" suara keras bergema, tiba-tiba dari empat penjuru bermunculan lagi puluhan orang berbaju putih, bila diamati lebih saksama ternyata tidak mirip manusia, lengan mereka terpentang dan masing-masing menggenggam pedang atau martil besar.

Perlu diketahui, ke 18 buah gua yang berada dalam Te-ti-hian-hu saling tembus antara yang situ dengan yang lain, kemunculan orang-orang itu seketika membuat para jago persilatan itu bertambah panik dan ketakutan.

"Sik-lo-han" tiba-tiba seorang menjerit kaget,

Belum lenyap suaranya, Sik-lo-han atau Budha batu itu sudah berbondong-bondong masuk ke dalam gua, jumlah manusia batu itu paling tidak dua-tiga ratus orang, meski mereka cuma batu tapi gerak-geriknya cepat sekali seperti

hembusan angin, dalam sekejap rombongan manusia batu itu sudah tiba di depan.

Jeritan ngeri berkumandang, kawanan lelaki berbaju hitam yang tak sempat kabur atau berada lebih dekat dengan kawasan Sik-lo-han itu segera tertumbuk sehingga kepala remuk dan tubuh hancur tak keruan lagi bentuknya.

"Jangan dilawan dengan kekerasan, hindari mereka.... " pengemis aneh tadi segera berteriak memberi peringatan.

Untuk sesaat suasana menjadi kacau balau, jeritan berkumandang susul menyusul, demi menyelamatkan jiwa sendiri kawanan jago itu buru-buru melompat ke udara dan meloloskan diri dari sergapan barisan Sik-lo-han itu.

"Crat" seorang yang baru saja melambung ke udara terbabat telak oleh pedang batu yang di angkat Sik-lo-ban itu sehingga terjatuh kembali ke tanah, diiringi jeritan ngeri yang memilukan hati, ia tewas tertindih manusia batu itu,

Barisan manusia batu itu ada yang berada dalam posisi tidur, berbaring, duduk maupun berdiri, untuk menghadapi yang satu para jago harus menghadapi pula yang lain, karena sedemikian banyaknya jumlah manusia batu itu, akhirnya mereka jadi kewalahan.

Apalagi kawanan batu itu seolah-olah bergerak pada jalur yang telah ditetapkan, kian kemari tiada hentinya, sekalipun seorang berilmu tinggi juga tak bisa berkelit terut menerus tanpa berhenti.

Setelah secara beruntun Bok Ji-sia menghindari sergapan dua belas Sik-lo-bas tersebut, saking kagetnya peluh dingin membasahi sekujur badannya, bukan saja ia tak mampu mengurus diri sendiri, malah harus bagi pikiran untuk memperhatikan Tong Yong-ling, hal ini membuatnya menjadi kerepotan.

Percikan darah mulai berhamburan, jeritan ngeri berkumandang silih berganti.

Pemandangan yang menyeramkan di tambah jeritan ysng memilukan hati, semuanya itu mendirikan bulu roma orang.

Dalam waktu singkat belasan jago telah tewas di tangan Sik-lo-han itu.

Bok Ji-sia terkesiap, ia pikir "Daripada melakukan perlawanan tanpa hasil, kenapa aku tidak coba menyerempet bahaya....."

Belum habis berpikir, tiba-tiba terdengar kesiur angin dari belakang, ketika ia berpaling, hatinya segera bergetar keras, tampak empat Sik-Lo-han dengan gaya hendak menerkam sedang menubruknya.

Saking kagetnya ia tak berdaya, untuk sesaat pemuda itu hanya berdiri bagaikan patung.

Tong Yong-ling menjerit kaget, ia lupa akan keselamatan sendiri dan segera menubruk maju.

"Awas belakang!" seru Ji-sia.. Di tengah bentakan, dengan jurus Cuan-ciam-in-sian (menembusi jarum mencabut benang) ia meluncur lewat sisi tubuh keempat Sik-lo-han itu dengan cepat luar biasa, tindakannya itu betul-betul berbahaya.

Lantaran menguatirkan keselamatan Bok Ji-sia, Tong Yong-ling menjadi lupa pada bahaya di sekitarnya, belum lagi ia sempat memutar badan, sesosok Sik-Io-hia telah menerjangnya,

Untuk berkelit jelas tak sempat lagi, buru-buru dia lepaskan pukulan sambil melompat bangun, tapi saat itulah seseorang membentak, "Cepat berjongkok!"

Terkesiap Tkng Yong-ling, cepat ia mendekam ke tanah.

"Wees!" desing angin menyambar lewat kepalanya, Sik-lo-han itu telah menyambar lewat persis di atas kepalanya.

Bok Ji-sia merasa lega menyaksikan Tong Yong ling berhasil meloloskan diri dari bahaya maut, tanpa melayang turun lagi dia lantas melompat ke atas. tubuh salah satu Sik-lo-han.

Sebagai benda mati, gerak-gerik Sik-Lo-han hanya menurut aturan, oleh sebab itu dengan menghinggap di atas tubuhnya keselamatan malah lebih terjamin dan tak perlu kuatir akan diserang lagi.

Kenyataan itu sangat menggirangkan Ji-sia, cepat ia berseru, "Hinggap ke atas manusia batu itu, nona Tong, cepat!"

Ketika kata-kata tersebut selesai diucapkan ia sudah dibawa jauh dari tempat semula..

Toog Yong-ling merasa girang, ia segera melakukannya seperti apa yang diajarkan, para jago lainnya yang menyaksikan cara itu memang aman. buru-buru mereka menirukannya.

Dengan demikian uatuk sementara waktu keselamatan mereka jadi terjamin, sedangkan manusia batu itupun tak bisa memperlihatkan kehebatannya lagi.

Kiranya kawanan Sik-lo-han itu berpusar menurut jalur yang telah ditentukan, kini para jago sudah kehabisan tenaga pun bisa beristirahat sejenak di atas tubuh manusia batu itu, meski demikian mereka merasakan juga kepalanya pusing dan mata berkunang-kunang, hampir saja mereka tak tahan.

"Wees!" mendadak sesosok bayangan terlempar sejauh beberapa tombak dan tewes seketika.

Tapi karena semua orang sedang istirahat sendiri-sendiri, siapapun enggan membuka mata untuk melihat siapa yang tewas terbanting itu, semua orang hanya pejamkan mata dan mengatur pernapasan masing-masing.

Tiba-tiba terdengar seorang menjerit lagi dengan kaget, "Ah, celaka, Sik-lo-han ini main gila lagi!" .

"Blang", suara keras menggema, ternyata ada dua Sik-lo-han yang berputar menyimpang jalur yang sebesarnya hingga terjadi tubrukan keras, dua orang penumpang berada di atas batu itu ikut tertumpuk hingga hancur dan tewas dalam keadaan mengenaskan,

"Blang, blang", benturan demi benturan kembali terjadi, jeritan ngeri untuk kesekian kalinya berkumandang.

Istana Te-ti-thian-hu telah berubah menjadi neraka, dengan saling menumbuknya kawanan Sik-loban tersebut, kembali ada beberapa orang jago persilatan yang jatuh, sebagai korban.

Cara membunuh yang keji tanpa kenal ampun ini membuat kawanan jago kaum Hek-to yang biasa membunuh orang tanpa berkedip pun merasa ngeri.

Berhubung terjadi saling bentur antar Sik-lo-han ita, maka gerak benda tak bernyawa yang lain menjadi lebih lambat, tapi semuanya masih bergerak-maju dan saling membentur.

Sejak terjun ke dalam dunia persilatan sudah banyak kejadian aneh yang pernah dialami Bwe-hoa-san-kiam, tapi belum pernah ia saksikan kejadian seperti hari ini, dengan wajah pucat ia segera menubruk ke atas manusia batu di mana Ji-sia barada,

Dalam keadaan demikian Ji-sia sendiripun tidak lagi memikirkan soal laki dan perempuan, dengan cepat ia merangkul pinggang si nona, sementara matanya mengawasi sekeliling tempat itu, kuatir ikut tertimpa bencana.

setelah berada di dekat Bok Ji-sia, Tong Yong-ling merasa lebih tenang, sambil pejamkan matanya ia berbisik, "Kalau harus mati, biar kita mati bersama!"

"Mati memang tidak menakutkan, tapi aku tak rela mati di tangan benda-benda mati ini!!" ucap Ji-sia sambil tertawa getir.

"Akupun demikian!" kata Yong-ling.

Tiba-tiba terdengar pekikan nyaring panjang bergema, sesaat kemudian suara itupun lenyap.

Tapi dengan lenyapnya pekikan itu, kawasan Sik-lo-han pun tiba-tiba berhenti bergerak. Perubahan di luar dugaan ini kontan saja membuat para jago tertegun, kemudian menarik napas lega.

Kay-pang-sam-lo memandang sekejap arah para jago, lalu mengiringi pengemis aneh itu bergerak cepat ke depan.

"Saudara bertiga tunggu sebentar!" tiba-tiba muncul sesosok bayangan dan berseru selagi masih mengapung di udara.

"Ada apa?" tanya pengemis Cui-hoa sambil berhenti.

Kiranya orang ini adalah Huan-in-kiam Lam-kiong Giok. Sambil mengadang jalan pergi Kay-pang-sam-lo, ia menganguk dulu kepada Bak Ji-sia, lalu berkata pula kepada keempat pengemis itu, "Ayahku sedang menantikan kehadiran kalian dalam ruang bawah tanah!"

"Bagus!" seru pengemis tua tadi sambil tertawa "Besar amat ambisi Lam kiong Hian, berani dia memusuhi Kay-pang kami!"

Perlu diterangkan, pengemis tua yang aneh itu sebetulnya tak lain adalah guru Kay-pang-sam-lo, pada hari-hari biasa ia sangat jarang muncul dalam dunia persilatan, sebab itu tak banyak orang yang mengetahui tentang dirinya.

Tapi beberapa orang jago lihai yang sudah termashur sejak puluhan tahun lalu cukup mengetahui akan jago tua ini,

semua orang menyebutnya sebagai Kay-sian-ong (si kakek dewa pengemis).

Lam Kiong Giok tidak kenal siapakah pengemis tua ini, betapa gusarnya ketika dilihatnya Kay-pang-sam-lo tak berani takabur, sebaliknya pengemis tua yang tak dikenal itu malah tak pandang sebelah mata kepadanya.

Maka sambil mendengus serunya "Kay-pang kan tidak berkepala tiga bertangan enam, apanya yang luar biasa!"

"Hmm orang bilang Lam kiong Hian punya anak bagaikan naga, kiranya naga macam begini yang dimaksudkan," jengek Poh-kay dengan gusar, "Huh, masa tak tahu adat lagi, sopan santun pun tak punya, sungguh sayang ...."

Belum lagi selesai ucapannya, sambil tergelak Kay-sian-ong telah mendorong Kay-pang-sam-lo sambil menukas, "Ayo berangkat'! Kita menuju ke ruang bawah tanah, coba lihat dengan cara apa Lam kiong Hian hendak menghadapi kita."

Bicara sampai di sini, dengan memimpin ketiga orang muridnya berangkatlah pengemis tua itu meninggalkan tempat tersebut.

Pek-hoat-kui-po Cu Say-kiau, Kun-tun Cinjin dan Si-hun-koay-sat-jiu sekalian tak mau ketinggalan untuk menghadiri pertemuan semacam ini, buru-buru mereka menyusul dari belakang.

"Saudara Bok, maaf aku berangkat selangkah lebih dulu!" kata Lam kiong Giok seraya berpaling.

Ji-sia tak mengira Huan in-kiam Lam kiong Giok juga sudah tiba di Te-ti-hian-hu, buru-buru sahutnya dengan tertawa, "Silakan, Siaute segera menyusul!"

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling yang berada di sisinya mendongkol setengah mati, kalau bisa dia ingin membacok mati orang itu, ia lebih kesal lagi waktu dilihatnya sikap Bok Ji-sia terhadap pemuda itu masih tetap seperti dulu, seakan-

akan sama sekali tak tahu dirinya hampir tewas di tangan orang itu,

Tapi gadis itu cukup memahami karakter Bok Ji-sia. ia tahu bila semua kejahatan Lamkiong Giok dibeberkan sekarang, bukan saja tak akan mendatangkan manfaat apa2, sebaliknya mungkin akan menimbulkan kesalah-pahamannya terhadap dirinya.

Karena itulah sambil tertawa dingin ia menyindir, "Awas kalau kau dimakan olehnya!"

Mula-mula Ji-sia tertegun, segera ia tergelak, jawabnya, "Nona Tong, kutahu banyak orang merasa tak puas melihat aku bersahabat dengan saudara Lamkiong, tak kusangka bahwa kaupun ada salah paham atas dirinya, padahal ia cukup baik, cuma wataknya memang rada aneh."

Suaranya dapat didengar oleh Lamkiong Giok, keruan ia terkejut, dia kuatir Bwe-haa-sian-kiam akan mengeluarkan semua kebusukannya kepada pemuda itu.

Lamkiong Giok memang licik dan cerdik, merasa gelagat tidak menguntungkan, cepat-cepat ia putar balik, diam-diam ia telah menyiapkan suatu cara yang bagus untuk mengatasi persoalan ini.

Ji-sia heran menyaksikan pemuda itu muncul kembali, tegurnya, "Saudara Lamkiong, apakah ada sesuatu yang hendak kau bicarakan?"

Lamkiong Giok tahu Bok Ji-sia mudah dihadapi, satu-satunya yang paling memusingkan kepala adalah Tong Yong-ling, maka cepat ia menjura kepada gadis itu.

"Nona Tong," katanya. "bila aku berbuat salah padamu, harap sudi dimaafkan."

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling mendengus sambil melengos ke arah lain.

Lamkiong Giok tertawa terbahak-bahak, katanya kepada Ji-sia, "Saudara Bok, banyak kesalah pahaman telah terjadi antara Cayhe dengan orang lain, akupun tak ingin banyak bicara, aku cuma berharap agar saudara Bok bersedia membantu diriku. Antara Cayhe dengan pihak Kay-pang sesungguhnya terdapat kesulitan yang tak bisa kuterangkan, bagaimana diketahui Siaute memang orang kejam dan suka ribut dengan orang lain .... "

Ji-sia tak menyangka Lamkiong Giok pernah melakukan sesuatu yang tidak menguntungkan dirinya, biarpun ia angkuh dan keras kepala, tapi setia kawan, sekalipun harus berkorban demi kawan ia-pun rela.

"Jangan kuatir saudara Lamkiong," katanya sambil tertawa nyaring, "tak nanti kutinggal dirimu."

"Huh, tak ada harganya untuk berkorban bagi kawan semacam ini" tukas Tong Yong-ling sambil tertawa dingin.

Ji-sia melotot sekejap ke arahnya, Yong-ling tertegun dan tak dapat bicara lagi,

Ternyata Lamkiong Giok cukup mengetahui keadaan, serunya lagi, "Baiklah kita lakukan begini saja, akan kunantikan kedatangan kalian"

ooo)0d0w0(ooo

Yang dimaksudkan sebagai ruang di bawah tanah adalah sebuah ruang batu rahasia yang berada dalam Te-ti-thian-hu. Orang persilatan hanya tahu istana Te-ti-hian-hu merupakan sebuah gua raksasa yang tiada tara besarnya, tapi tak seorang pun yang tahu dalam gua Itu masih terdapat pula sebuah ruang batu rahasia.

Tentu saja di dalam ruang batu itu tersimpan banyak rahasia yang belum terungkapkan, terutama rahasia Jian-kim si-hun-pian, cuma Ji-sia sendiri belum mengetahui.

Sudah barang tentu, kecuali Jian-kim-si hun-pian yang bisa mengungkap rahasia ruang di bawah tanah itu, tiada orang di dunia ini yang sanggup melakukannya.

Kini jago dari seluruh kolong langit telah berkumpul, bukan cuma jago-jago Kangouw saja, malah orang-orang Kiam hong ceng, Oh Ku-gwat dari Thian seng-po juga berkumpul semua di sini. Yang paling menyolok adalah oiang-orang dari Hek-liong-kang, semenjak kemunculan mereka dalam istana Te-ti-hian-hu tadi, ternyata tak seorang-pun yang muncul di sini.

Suasana sepi tak terdengar pedikit suara pun, siapa pun tak ingin memecahkan keheningan yang mencekam itu.

Dari pihak Kiam-hong-ceng, kecuali dua puluh empat orang jago yang dibawa Lamkiong Giok dsn berdiri tenang di kedua sisi ruangan, Lamkiong Hian belum juga menongol, hal mana segera menimbulkan rasa heran semua orang.

Kawanan gembong iblis yang biasanya tak pernah saling mengalah itu, ternyata sekarang membuang jauh perselisihan mereka dan menanti dengan tenang seakan-akan sedang menyelami isi hati masing-masing.

Sekalipun suasana tidak begitu cocok, tapi ada empat orang di antaranya, yaitu empat pengemis dekil yang tiada hentinya bergelak tertawa dengan suara yang menusuk telinga.

Tampaknya si pengemis pemabuk sudah cukup menenggak araknya, sambil menyeka mulutnya ia tertawa dan berkata, "Lamkiong Giok, kenapa bapakmu belum juga datang!"

"Hm, tenanglah sedikit," dengus Lamkiong Giok, "nama Kay-pahg sam-lo saja masih belum cukup untuk menggertak diriku!!"

"Hahaha ..." gelak tertawa nyaring berkumandang di ruangan, debu pasir pada berguguran, telinga para jago

mendengung keras, diam-diam semua orang mengagumi kelihaian tenaga dalam Kay-pang-sam-lo.

"Tutup mulut!" bentak Lamkiong Giok gusar.

Lengan bajunya segera mengebas ke depan, tiba-tiba sejalur cahaya putih berputar di angkasa lalu menyambar wajah Cui-hua.

Pengemis pemabuk ita terbahak-bahak, "Haha Huan-in-kiam juga cuma begini saja!"

Sambil pentang mulutnya, tiba-tiba ia menyemburkan kabut kuning, sekeliling tempat itu segera diselimuti oleh hujan arak.

"Kreek!" tahu-tahu sebilah pedang pendek berwarna putih keperak-perakan telah tergigit oleh mulut pengemis pemabuk, hal ini membuat para jago melengak, Lamkiong Giok juga terkesiap, semua orang terkejut oleh kesempurnaan tenaga dalam orang ini.

Poh-kay lantas maju ke depan, katanya, "Bocah cilik, pedang sependek ini mana bisa melukai orang? Biar pengemis tua membuatkan pedang yang baru bagimu!"

Tangannya menjepit kedua ujung pedang pendek yang tergigit di mulut pengemis pemabuk, lalu ditarik ke kanan dan ke kiri, pedang pendek yang bersinar keperak-perakan itu terbetot makin panjang hingga mencapai lima kaki lebih.

Demonstrasi tenaga dalam yang luar biasa ini kontan membuat para jago tertegun kaget.

Mata Lamkiong Giok terbelalak lebar, sampai lama sekali ia tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun dan tak tahu apa yang mesti dilakukan, ia mulai celingukan dan berharap ayahnya lekas datang.

Bu-siang-co-koay (pengemis jelek tak bermuka) geleng kepala berulang kali, gumamnya, "Sayang, sayang!"

Sambil berkata ia lantas menarik pedang perak itu dari tangan Poh-kay dan terbahak-bahak, "Hahaha, terlalu panjang, terlalu panjang!"

Jari tangannya lantas menyentil, bunyi gemerincing berkumandang, tahu-tahu pedang pendek yang ditarik panjang itu tersentil patah.

"Cring! Cring! Cring .... " enam kali dentingan, pedang yang mulur itu berubah menjadi tujuh potongan kecil. Setelah ditarik dan diremas lagi oleh Bu-siang-co-kay ke kiri dan ke kanan, tak lama terbentuknya tujuh bilah pedang kecil yang sama besarnya,,

"Kungfu hebat, tenaga dalam sempurna!" mendadak seorang berseru dan tertawa.

Berbareng itu, tahu-tahu di tengah arena telah bertambah sebaris laki-laki berbaju ringkas dipimpin oleh Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, rupanya jago-jago lihai Thian-seng-po juga berdatangan ke situ.

Setelah memandang sekejap sekeliling arena, Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian berkata sambil tertawa, "Hahaha, selamat berjumpa, selamat berjumpa! Tak kusangka begini banyak jago lihai yang berkumpul di sini malam ini."

Waktu sorot matanya menemukan Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat juga hadir, kontan ia mendengus.

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat tak pedulikan dengusan itu, ia tetap berdiri di tengah kawanan jago Kiam-hong-eeng.

"Oh, rupanya orang-orang Thian-seng-po juga ada yang ikut ambil bagian, kukira pihak anda telah melepiskan kesempatan ikut memperebutkan mestika ini!" ejek Lamkiong Giok,

"Haha, lucu!!" seru Seng-gwat-kiam Oh Kay -thian, "istana bawah tanah Te-ti-thian-bu bukan milik Kiam-hong-ceng, kenapa kami tak boleh ikut datang kemari!"

Seraya berkata dia lantas memberi tanda, dari rombongan jago-jago Thian-seng-po segera melompat keluar empat orang lelaki kekar, dengan cepat ke-empat orang itu menerjang ke depan pintu ruangan khusus itu dan melancarkan pukulan dahsyat.

"Halangi mereka!" seru Lamkiong Giok dengan cemas.

"Sret" hawa pedang terpancar, para jago Kiam-hong-ceng membentuk selapis kabut pedang dan merintangi jalan maju jago Thian-seng-po.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tertawa dingin, katanya, "Konon harta karun uang terdapat dalam Te-ti-thian-hu ini terletak dalam ruangan khusus ini, padahal Te-ti-thian-hu tiada pemiliknya, atas dasar apa kau mengalangi tindakanku?"

"Betul," sambung Si-hun-kui-sat-jiu, "apakah Kiam-hong-ceng berniat mengalingi maksud kami sekalian ...."

"Ya betul, kita harui membuka ruangan itu!"

"Siapa melarang kita membuka ruangan itu, dialah musuh umum kita bersama!"

Teriakan demi teriakan, berkumandang susul menyusul. Huan-in-kiam Lamkiong Giok sadar bahwa kemarahan orang banyak sukar dibendung, ia menjadi sangsi dan diam-diam mengeluh.

"Bocah cilik," tiba-tiba Kay-sian-ong berseru lantang, "bila masih tak tahu diri, menyesal kemudian tak ada gunanya!"

Pada saat itulah mendadak terkilas cahaya terang, lalu lenyap, semua jago sama terkesiap.

Terlihatlah di atas pintu ruangan khusus tersebut muncul dua baris tulisan yang berbunyi:

"Jodoh! Jodoh! Jodoh! Rejeki! Rejeki! Rejeki"

"Ruyung! Ruyung! Ruyung! Mestika! Mestika! Mestika!"

Setelah timbul, tulisan itu lantas lenyap pula disusul munculnya bayangan yang bentuknya mirip ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian.

Para jago melenggong, mereka sama menjerit kaget.

Entah sejak kapan, tahu-tahu di depan setiap orang telah bertambah sesosok tengkorak manusia. Meski semua orang adalah jago kelas satu dunia persilatan, kenyataannya tak seorang pun yang tahu dari mana datangnya tengkorak-tengkorak ini.

Mendadak pandangan semua orang terasa gelap, keadaan di sekeliling tempat itu menjadi remang-remang, bayangan orang lenyap, ruangan khusus itupun hilang, setiap orang seakan-akan bersandar di atas seonggokan jerangkong manusia, karuan bulu kuduk semua orang sama berdiri.

Kawanan jago persilatan itu seolah olah orang yang tersesat di tengah hutan saja, mereka meraba kian kemari, bahkan terkadang mereka saling menyerempet lewat dan tak terasakan.

Orang yang pertama-tama mendusin dari keadaan tersebut adalah Kay-sian-ong, guru Kay-pang sam-lo, dengan kaget ia berteriak, "Hah, inilah Kut-lu-tay-hoat (ilmu sihir tengkorak manusia)!"

Baru selesai ia berteriak, hidungnya lantas mendengus bau busuk, ia sadar keadaan tidak menguntungkan, buru-buru ia tutup pernapasannya sambil memberi tanda kepada ketiga orang muridnya.

Harus diketahui, Kay pang-sam-lo dan Kay-sian-ong merupakan tokoh yang bertenaga dalam sempurna pada saat itu, meskipun untuk sesaat mereka terpengaruh ilmu Kut-lu tay-hoat, tapi dengan cepat kesadarannya didapatkan kembali.

Satu ingatan terlintas dalem benak Kay-sim-ong, tiba-tiba ia berpekik nyaring, dengan cepat ia melambung ke udara dan

melepaskan diri dari pengaruh ilmu Ku-lu-tay-hoat tenebut, menyusul Kay-pang-sam-lo juga meloloskan diri.

Tak lama Oh Kay-thian, Oh Ku-gwat, Kun-lun Cinjin, Pek-hoa-koi-po Cin Say-kiay dan Si-hun-koay-sat-jiu sekalian juga berhasil meloloskan diri.

Andakaia Kay-sian-ong tidak berpekik nyaring tepat pada saatnya, mungkin kawanan jago lihai itu masih terkurung dalam barisan tengkorak. Walaupun demikian, para jago yang bertenaga dalam agak cetek tetap terkurung juga dalam barisan Ku-lu-tay-hoat tersebut.

Gelak tertawa seram menggema, tahu-tahu Kiam hong-cengcu Lamkiong Hian muncul di depan ruangan itu.

Sejak tadi Hian-in-kiam Lamkiong Giok berdiri di depan pintu, melihat ayahnya muncul, semangatnya segera berkobar kembali,

"Tak kusangka Ku-lu-tay-hoat tak berhasil mengurung kalian," Lamkiong Hian tertawa dingin.

Kay-sian-oog terbahak-bahak, "Hahaha, selama pengemis tua berada di sini, jangan harap siasat busukmu dapat menyusahkan kami!"

Dengan gemas Lamkiong Hiaa berpaling, serunya, "Anak Giok, lepaskan isyarat, malam ini seorang pun tak boleh lolos dari sini"

Lamkiong Giok mengiakan, ia memberi tanda, segera panah berapi menjulang ke udara, terdengar suara ledakan, bayangan orang lantas bergerak, rupanya malam ini pihak Kiam-hong-ceng telah menyiapkan tenaga yang tak sedikit jumlahnya.

Menyaksikan itu, Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tertawa dingin, katanya, "Barisan semacam inikah andalanmu?"

"Tidak berani!" sahut Lamkiong Hian sambil tersenyum.

Ia lantas memberi tanda, ketika seorang lelaki kekar muncul membawa sebuah tabung panjang, segera Lamkiong Hian menuding, "Blang", ledakan dahsyat segera menggelegar, di antara debu pasir yang beterbangan dinding batu telah berlubang.

Semua orang sama terkejut, andaikata Lamkiong Hian menyiapkan benda dahsyat semacam itu dalam jumlah yang banyak, malam ini bisa dipastikan tak seorang pun dapat lolos.

Sambil tersenyum Lamkiong Hian bertanya, "Yakinkah tubuh kalian tahan terhadap serangan benda ini?"

Setelah berhenti ssjenak, ia berpaling ke arah Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat dan bertanya, "Saudara Oh, malam ini kau berdiri di pihakku atau...."

"Hahaha, tak ada persoalan, tentu saja menurut rencana semula!" jawab Oh Ku-gwat.

"Oh Ku-gwat," seorang segera memaki, "di dunia ini kaulah manusia paling jahat, manusia busuk."

Bersama dengan perkataan itu, Ji-sia dan Yong-ling muncul bersama di tempat itu.

Melihat kehadiran kedua orang itu, dengan girang Lamkiong Giok menyongsongnya sambil berkata, "Saudara Bok, cepat kemari, sudah lama kutunggu kedatanganmu!"

Tong Yong-ling kuatir Ji-sia terjebak lagi oleh siasat busuk Lamkiong Giok, buru-buru ia menarik anak muda itu untuk berdiri di samping Kay-pang-sam-lo.

Baru saja Ji-sia hendak bicara, tiba-tiba terdengar seorang menghela napas dan bergumam, "Beruntung tiga teman, celaka juga tiga teman, bocah cilik, kau tertipu!"

Ketika berpaling ke sana, tertampak Kay-sian-ong sedang memandangnya sambil tersenyum, ia balas tersenyum, setelah

memandang sekejap ke arah Seng-gwat-kiam Oh Hay-thian, segera ia hendak mendamperat.

Namun pada saat itulah Lamkiong Hian tertawa dan berderu. "Sebelum kalian mampus semua, terlebih dulu akan kupersilahken kalian menyaksikan rahasia besar yang terdapat dari istana Te-ti-thian-hu setelah terpendam ratusan tahun serta bersama-sama membuka pintu ruangan ini, Sayangnya, meski kutahu cara membuka pintu ini, tapi kurang suatu benda, maka kuharap Bok-siauhiap bersedia membantu!"

Saat itu, semua orang hampir melupakan kawanan jago Kiam-hong-ceng yang mengepung sekeliling tempat itu, mereka hanya berharap bisa melihat keadaan sebenarnya ruangan khusus itu.

Hanya orang-orang Kay-pang saja yang makin lama makin prihatin.

Ji-sia melengak, ia tak menyangka Lamkiong Hian akan memintanya, padahal bicara soal tenaga dalam ia tidak lebih tangguh, soal pengalaman dia juga ketinggalan jauh, lalu dalam hal apa ia bisa membantu?

Mana ia tahu kecuali sarung Jian-kin si-hun-pian miliknya yang dapat membuka pintu ruangan khusus itu, tiada jalan lain yang dapat membongkar pintu rahasia tersebut.

Sarung ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian itulah yang merupakan kuncinya.

Pelbagai ingatan berkecamuk dalara benak Bok Ji-sia, tapi tetap tidak paham massud Lamkiong Hian itu, maka untuk sesaat ia menjadi sangsi.

"Bok-siauhiap!" ucap Lamkiong Hian sambil menjulurkan tangannya, "tolong pinjam sebentar sarung ruyung kepadaku!"

Mendengar itu, Ji-sia terkesiap, ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian baru saja direbutnya kembali, sekalipun berkat

bantuan Lamkiong Hian, tapi pesan terakhir Suhunya seakan-akan berkumandang di sisi telinganya ....

"Jian-kim-si-hoan-pian adalah mestika dunia persilatan, tapi sarung ruyung terlebih berharga daripada ruyungnya sendiri, kau harus menyimpannya baik-baik, karena dalam sarang ruyung itulah tersimpan suatu rahasia besar."

Apakah malam ini ruyung tersebut akan terungkap? Ataukah biarkan saja tenggelam selamanya sebagai teka-teki?

Rasa ingin tahu dengan cepat menyelimuti hati Bok Ji-sia, hampir saja ia serahkan sarung ruyung itu kepada gembong iblis tersebut.

"Engkok Bok, jangan, jangan kau serahkan kepadanya!" Tong Yong-ling segera berteriak.

"Hm, sebaiknya jangan kau campur urusan ini" dengus Lamkiong Hian.

Diam-diam Ji-sia mengambil keputusan, ia tahu jika sarung ruyung tidak diserahkan, niscaya akan menimbulkan perasaan tak senang orang banyak, apalagi iapun ingin menyingkap rahasia ini.

Maka sambil melemparkan sarung ruyung itu ke depan, serunya, "Ambil, Siauya tak kuatir akan kau gelapkan!"

Lam-kiong Hian terbahak-bahak, dengan membawa sarung ruyung Jian-kim-si-hun-pian ia mendekati pintu batu itu dan memasukkannya ke dalam sebuah lubang kecil.

Tanpa terasa Oh Ku-gwat, Oh Kay-thiaa, Kun-ton Cinjio beserta para jago Kay-pang bersama-sama ikut melangkah ke depan dan siap-siap menyerbu lebih dulu ke dalam ruangan itu.

"Blung! Blung" diiringi suara gemuruh, perlahan pintu itu terbuka, perasaan semua orang pun ikut tegang.

"Blung!! Blung!!" kedua sayap pintu batu itu membentang semakin lebar, semua jago segera menghimpun tenaga dan siap bertindak.

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat paling tegang, ia memang tidak berniat baik, maka iapun paling kuatir bila Kiam-hong-ceog Lamkiong Hian mendahuluinya serta merampas barang yang diincar itu.

Buru-buru ia bergerak ke muka dan berdiri di samping Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian, tapi begitu ia bergerak, angin tajam berdesir di udara, semua jago lain pun turut berebut maju ke muka.

Krek! Krek! Krek! kedua belah pintu batu itu sudah terbuka sama sekali, tertampak suasana dalam ruangan bawah tanah itu gelap gulita.

Dengan tegap Lamkiong Hian melangkah ke dalam, dia berjalan dengan lambat, mata telinganya diam-diam memperhatikan gerak-gerik para jago di belakangnya, kuatir ada yang tiba-tiba menyergapnya.

Ketika terbukti suasana luar biasa tenangnya, ia malah tidak tenteram.

Maklumlah, Lamkiong Hian ini licik dan banyak tipu muslihatnya, apa yang terdapat dalam benaknya hanya tipu untuk mencelakai orang, oleh karena dia gemar mencelakai orang, otomatis iapun kuatir orang lain mencelakainya, itulah sebabnya semakin tenang suasananya semakin berat perasannya.

Dalam pada itu, Huan-in-kiam Lamkiong Giok dengan kedua puluh empat jago pedangnya secara terpencar telah berdiri di sekitar ruang itu, jelas tujuan mereka adalah mengawasi gerak-gerik semua orang.

Kendatipun Bok Ji-sia tidak berniat turut ambil bagian dalam perebutan benda mestika itu, namun rasa ingin tahunya

sangat besar, maka tanpa terasa bersama Bwe-koa-sian-kiam Tong Yong-ling mereka mengikut di belakang para jago.

Tiba-tiba terdengar seseorang mendengus, "Lamkiong Hian, berdasarkan apa kau berjalan paling muka?"

"Dengan mengandalkan mereka ini!" sahut Lamkiong Hian.

Sambil bicara dia membalik badan dan berhenti sedang tangannya menuding kawanan jago lihai Kiam-hong-ceng yang mengurung sekeliling tempat itu, sikapnya amat sombong.

Akan tetapi setelah diketahui si pembicara adalah Oh Kay-thian dari Thian-seng-po, seketika alisnya bekernyit, ia tertawa dingin, katanya, "Betul! Betul! Selain diriku, mungkin hanya Thian-seng-po yang masuk hitungan, aku memang tak tahu diri dan tidak berunding dulu dengan saudara Oh, tindakanku ini sungguh suatu kesalahan."

Ucapannya itu sama dengan menurunkan derajat para jago yang ikut hadir, diam-diam semua jago berkerut dahi dan menunjukkan wajah kurang senang.

Si-hun-koay-sat-jiu mendongakkan kepala dan tertawa, ujarnya. "Saudara Lamkiong, kalau malam ini adalah dunianya Kiam-hong-ceng dan Thian seng-po, lantas kami sekalian apa cuma berpesiar saja ke sini? Hmm... "

Pek-hoat-kui-po Cin Say-kiau, Hian-thian-koancu Kun-lun Cinjin sekalian juga menunjukkan sikap yang sama, agaknya suatu bentrokan segera akan terjadi.

Situasi lantas berubah, posisi Kiam-hong-ceng tampak terjepit, seandainya semua jaga bersatu, kendati pun Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian banyak tipu akalnya juga belum tentu sanggup melenyapkan segenap jago yang hadir, sedang kerugian pihaknya pun belum tentu bisa tertutup.

Dihadapkan pada kenyataan demikian, dengan sikap apa boleh buat dia tertawa, katanya, "Terus terang, benda mestika

itu terbatas jumlahnya, mau dibagi pun tidak cukup, sukar rasanya menyelesaikan persoalan ini."

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tertawa dingin, katanya. "Lamkiong Hian, tak perlu kau bicara ke timur dan ke barat, siapa pun tahu jalan pikiranmu, semua orang tahu kau ingin mengangkangi mestika itu seorang diri, kemudian membasmi para jago dan mewujudkan impian indahmu menjadi Bu-lim-bengcu."

"Hehehe, kalau saudara Oh berkata demikian, akupun tak akan berdebat lagi!" kata Lamkiong Hian sambil tertawa dingin, "malam ini rahasia ruang bawah tanah ini akan kuberikan kepada kalian, biar kuundurkan diri lebih dulu."

Sambil tertawa dingin ia benar-benar menyelinap ke depan pintu ruangan, siapapun tak menduga permainan busuk apa yang sedang dilakukan olehnya.

Para jago tertegun dan sangsi untuk maju, mereka kuatir terjebak oleh siasat busuk Lamkiong Hian.

"Ayah, mana boleh demikian?" seru Huan-in-kiam Lamkiong Giok dengan gelisah.

Kiam-hong-cengeu Lamkiong Hian tertawa seram, "Hehehe, jika ayah tidak berbuat demikian, orang akan menyangka Kiam-bong-ceng kita berniat jahat!"

Pada saat itulah, tiba-tiba Kay-sian-ong yang sejak tadi tak bicara itu tergelak, katanya, "Kenyataan tak akan lenyap oleh kelicikan, mengapa kalian tidak mencoba sendiri kenyataan atau hanya siasat!"

Semua orang tahu Kiem-hoog cengcu meski ramah di luar, tapi busuk di dalam, meski Kay-sian-ong telah mengungkitkan keinginan setiap orang untuk mencoba-coba, namun di balik kegelapan ruangan yang mencekam itu tak bisa dijamin tiada sesuatu jebakan, seandainya persis seperti apa yang diduga,

begitu masuk di dalam lantas terperangkap, jiwa kan melayang secara sia-sia?

Waktu itu Tbhian-kang-kiam Oh Ku-gwat berdiri paling dekat dengan pintu, setelah sangsi sejenak, tanpa terasa ia melirik ruangan itu dengan sorot mata rakus, setelah itu dengan sangat berhati-hati ia maju selangkah.

Tapi begitu melangkah maju segera berubah pikiran dan cepat-cepat menarik kembali kakinya, tapi pada saat itulah para jago lain telah manfaatkan kesempatan itu untuk maju lebih dekat.

Suasana menjadi tegang dan hening, sedemikian heningnya sampai suara jatuhnya daun pun bisa terdengar.

Tiba-tiba Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian melemparkan ruyung mestika Jian-kim-si-hun-pian-siau itu ke depan sambil berseru, "Bok-siauhiap, sambutlah!"

Ji-sia menyambarnya dan dimasukkan ke dalam baju, lalu iapun memandang ke depan.

Lamkiong Hian tergelak, katanya, "Kalau orang membuang, biar aku mengambil. Bila orang mundur biar aku yang maju. Kalian telah membuang kesempatan yang baik ini dengan sia-sia, terpaksa aku berangkat lebih dulu!"

Sekarang para jago baru sadar, selain pandai bersiasat, diapun pandai menggunakan kata-kata untuk menipu orang, lalu dengan lagak gagah dia masuk ke dalam untuk mengambil mestika.

Cepat Lamkiong Hian hendak menerjang ke dalam ruangan. Tapi terasa angin menyambar tiba, diam-diam ia terkejut dan cepat mundur kembali ke tempat semula.

"Tidak bisa begitu caranya!" segera Kun-tun Cinjin berseru, "kalau mau masuk kita harus masuk bersama!"

"Kurang ajar, jadi kau sengaja hendak mencari gara-gara?!" teriak Lamkiong Hian gusar.

Sesudah berhenti sejenak dan menyapu pandang sekejap sekelilingnya, katanya pula, "Baik! Kalau begitu, harap kalian ikut diriku!"

Walaupun bicara dengan gagah sehingga membuat orang tidak merasa kaku ia keberatan, padahal diam-diam ia berpikir sambil tertawa dingin, "Hm, sekalipun kalian ikut juga aku tidak takut, bagaimanapun jangan harap kalian bisa lolos dari istana di bawah tanah ini dengan selamat, bila aku tak berniat membikin kalian mati dengan mata meram, apa perlunya bersilat lidah secara bertele-tele?"

Huan-in-kiam Lamkiong Giok segera memberi tanda, dua puluh empat jago pedang yang berada di sekeliling tempat itu segera menyebar mengitari para jago dan bersama-sama masuk ke dalam ruangan.

Cui Hua, si pengemis pemabuk dari Kaypang-sam-lo segera tertawa dingin, katanya, "Lamkiong Hian juga bukan anak berumur tiga tahun, buat apa mesti diiringi begini banyak orang? Sungguh memalukan!"

"Ah.. kau mengerti apa?" kata si pengemis cacat sambil tertawa dingin, "bila sebentar mestika itu didapatkan, dia kan perlu orang-orang ini untuk mengantar kematiannya!"

Sindiran kedua tokoh sakti Kay-pang ini diucapkan dengan suara yang keras dan nyaring, kontan saja para jago Kiara-hong-cengcu sama melotot gusar.

Oh Kay-thian segera memberi tanda pula kepada anak buahnya, serentak semua jago ikut masuk ke dalam ruangan.

Tiba-tiba Huan-in-kiam Lamkiong Giok berpaling dan membentak, "Kalian mundur keluar!"

"Hehehe, begitu bapaknya begitu pula anaknya, kau juga ingin berlagak?" ejek Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, "tempat

ini bukan rumahmu, berdasar ,apa kau ikut campur urusan kami?"

Waktu itu Lamkiong Hian belum lagi masuk jauh ke dalam, mendengai perkataan itu dia lantas berpaling, ketika dilihatnya kawanan jago Thias-seng-po yang turut masuk hampir sebanding dengan jago-jagonya, kontan saja keningnya berkerut.

"Harap semuanya mundur!" serunya, "setiap kelompok yang hadir hanya boleh diwakili satu orang!"

"Hm, tindakanmu ini sama halnya dengan mencoreng muka sendiri," kata Seng-gwat-kiam Oh Kay thian dingin, "kalau Thian-seng-po cuma boleh diwakili satu orang, mengapa pihakmu begitu banyak orang yang turut masuk?"

"Ya, jelas ia berniat mengangkangi mestika itu dan ingin menghancurkan kita semua!"

Lamkiong Hian adalah seorang yang pintar, ketika dilihatnya wajah para jago memperlihatkan sikap marah, biji matanya berputar, lalu sambil tertawa dingin katanya, "Keliru besar jika Oh-pocu berkata demikian, sama sekali aku tidak berniat menjadi seorang kotor. Baiklah, untuk menunjukkan bahwa pihak kami tidak berniat curang, dari pihak kamipun hanya aku saja yang akan masuk ke dalam ruangan!"

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian segera memberi tanda dan mengundurkan para jago Thian-seng-po yang berada di belakangnya.

Beramai orang banyak sama mundur ke belakang, mereka mengambil posisi tepat berhadapan dengan jago-jago Kiam-hong-ceng, jelas asal pihak Kiam-hong-ceng ingkar janji, mereka pun akan bergerak pula ke depan.

Sambil mendongakan kepala Kay-sian-ong tertawa dingin, katanya, "Satu pihak hanya diwakili satu orang, ini memang putusan yang adil, pihak Kay-pang juga tak ingin menjadi

buah pembicaraan orang, murid-muridku, boleh kalian tunggu di sini saja!"

Kay-pang-sam-lo mengiakan.

Mendadak terdengar seosang mendengus, dengan nada tidak terima serunya, "Keputusan ini tidak adil!"

"Bagaimana tidak adilnya?" tanya Lamkiong Hian seraya berpaling.

Dengan ketus Si-hua-koay-sat-jiu berkata, "Adapun tujuan kita masuk ke ruang bawah tanah ini adalah untuk mencari mestika, sampai waktu nya semua orang pasti akan saling bertarung hingga darah berceceran demi mendapatkan mestika tersebut, kalau setiap pihak cuma boleh diwakili satu orang, kenapa pihak Thian-«eng-po selain Oh-lo sam ditambah pula dengan seorang Oh-lo toa?"

"Kau tak perlu turut campur!" bentak Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat marah, kontan kedua telapak tangannya menabas beruntun.

Si-hun-koay-sat-jiu mendengus, "Hmm, Memangnya kenapa bila beradu kepandaian di sini sekarang juga!"

Kakinya bergeser ke samping, tiba-tiba telapak tangan kanan memotong ke depan, sampai tengah jalan, ia ganti serangan dengan menutuk tujuh jalan darah penting di tubuh Thian kang-kiam Oh Ku-gwat.

Dalam waktu singkat kedua orang itu sudah saling gebrak beberapa jurus.

Tenaga dalam kedua orang hampir seimbang sehingga untuk sesaat sukar ditentukan siapa yang lebih tangguh, tapi dengan terjadinya pertarungan ini, orang lainlah yang bergembira, diam-diam mereka berharap agar kedua orang itu sama-sama mampus atau terluka.

Asal kedua orang itu tersingkir, berarti harapan mereka untuk mendapatkan benda mestika akan bertambah satu bagian, itulah sebabnya tak seorang pun yang menggubris pertarungan mereka, malah sebaliknya mereka berharap pertarungan ini berkobar terlebih seru.

Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling saling pandang sekejap, mereka merasa tak ada harganya kedua orang itu bertarung mati-matian hanya lantaran urusan sepele.

Pada saat itulah, tiba-tiba Kay-sian-ong bergerak ke depan sambil membentak, "Bangau dan kerang bertarung, nelayan yang bakal beruntung! Mengapa kalian berdua tidak segera menghentikan pertarungan?!"

Ia betul-betul seorang tokoh persilatan yang kosen, walaupun kedua orang itu sama-sama gembong iblis yang tak perlu sayang bila mampus, namun ia tak ingin menyaksikan kedua orang itu mengacaukan langkah selanjutnya hanya lantaran urusan yang sepele.

Kiranya sepanjang penyelidikan Kay-sian-ong ia mengetahui bahwa Kiam-bong-cengcu Lamkiong Hian telah menyiapkan banyak sekali jago tangguh di sekitar tempat itu, selain terdapat senjata rahasia beracun, juga terdapat beberapa macam benda yang lebih jahat lagi....

Iapun dapar melihat bahwa malam ini selain Lamkiong Hian telah menggunakan rahasia Te-ti-thian-hu sebagai pancingan, juga hendak manfaatkan kesempatan itu untuk membasmi kekuatan para jago sehingga menghilangkan bibit bencana di kemudian hari.

Itulah sebabnya Kay-sian-ong menyadari bila sebagian tenaga yang bisa dipertahankan saat ini tetap adalah kekuatan yang berguna, kalau kawanan jago itu saling membunuh lebih dulu, hal ini justeru akan memenuhi harapan Lamkiong Hian.

Ketika Lamkiong Hian menangkap kata-kata sindiran di balik ucapan Kay-sian-ong itu, dia lantas tahu sindiran itu

sengaja tertuju kepadanya, tak tertukiskan rasa benci dan takutnya kepada pengemis tua itu, ia sangka semua rencana busuknya telah diketahui oleh Kay-sian-ong beserta ketiga orang muridnya.

Diam-diam dia lantas menyumpah, "Pengemis busuk, meski kau lihai, tapi akupun punya akal bagus, sekalipun ada malaikat yang turun ke bumi malam ini jangan harap kalian bisa lolos dari sini."

Lamkiong Hian tidak memperlihatkan sesuatu, sambil tertawa katinya, "Ya benar! Lebih baik kalian menghentikan pertarungan, caramu itu medang tidak ada harganya."

Sekalipun kata-katanya manis didengar, tubuh sama sekeli tak bergerak, Kay-sian-ong segera turun kalangan. Ia lepaskan pukulan dan memisahkan kedua orang yang sedang bertempur itu secara paksa.

Padahal Thian-kaog-kiam Oh Ku-gwan dan Si-han-koay-sat-jin sendiri juga sadar telah terjebak, apa mau dikata, sama-sama menjaga gengsi, maka siapa-pun enggan menarik diri.

Maka tindakan Kay-sian-ong yang memisahkan mereka itu justru amat berkenan di hati mereka, maka cepat2 serangan ditarik dan melompat ke belakang, kendatipun begitu, kedua pihak telah sama-sama kehilangan banyak tenaga.

Oh Ku-gwat segera mendengus. "Hm, kalau hari ini tak ada urusan lain, sungguh ingin kulihat ilmu silat simpananmu."

Si-hun-koay-sat-jiu tak mau kalah, sambil tertawa dingin iapun berkata, "Tak perlu mengibul macam orang berkentut, kalau tidak puas boleh kita lanjutkan pertarungan ini setiap waktu."

Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian melirik sekejap ke arah Thian-kang- kiam Oh Ku-gwat, dengan gaya seorang pemimpin katanya kepada Si-hua-koay-sat-jiu, "Meski Oh lotoa berasal dari Thian-seng-po, tapi malam ini bukan mewakili

Thian-seng-po, siapa yang diwakilinya tak perlu ku-banyak bicara, cuma …."

Ia sengaja berhenti sejenak, kemudian lanjutnya, "Bukan sengaja kupilih kasih, tapi sesungguhnya memang banyak rahasia besar yang tak dapat kuterangkan."

Tiba-tiba seseorang mendengus, dengan terkesiap semua orang berpaling.

Tertampak Bok Ji-sia sedang tertawa dingin dengan sikap menghina kemudian katanya, "Rahasia apa? Ruh, cuma alasan yang enak kedengarannya, siapa yang tidak tahu Oh-lotoa telah bersengkongkol dengan Hong-lay-su-koay untuk mencelakai dunia persilatan, meminjam kekuatan Su-koay uutuk merampas ruyung mestika milikku."

Merah padam wajah Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat dan tak mampu membantah, saking mendongkolnya sekujur badan menjadi gemetar, sorot matanya penuh rasa benci dan dendam.

"Bok-heng" dengan kening berkerut Huan-in-kiam Lamkiong Giok menegur, "Ucapanmu ini kan hendak bermusuhan denganku?"

"Tidak berani," jawab Ji-sia sambil tertawa dingin, "cuma ayahmu telah memutar balikkan persoalan, hal ini membuatku tidak tahan "

Setelah mengucapkan perkataan itu, timbul rasa menyesalnya, dia adalah seorang yang setia kawan, apalagi teringat pelbagai kebaikan yang telah diterimanya dari Lamkiong Giok dulu, hal mana semakin membuat perasaannya tak tenang, apalagi tidak hormat kepada ayahnya, sungguh tidak pantas.

Tong Yong-ling menyaksikan perubahan sikap Bok Ji-sia itu, ia jadi girang, ia mengira anak muda itu sudah tahu maksud Lamkiong Giok yang hendak mencelakainya itu.

Tanpa terasa ia mencibir ke arah Lamkiong Giok, tentu saja anak muda itu naik darah.

Lamkiong Hian memang bisa sabar, ia tidak menjadi gusar, dia malah tertawa sehingga membuat para jago tercengang.

Seandainya perkataan Bok Ji-sia benar, mengapa ia tidak marah dan malah tertawa?

"Bok lote!" katanya kemudian, "kau masih muda, masih banyak persoalan yang tidak kau pahami"

Ternyata dia berlagak sebagai seorang Cianpwe untuk menasihati Bok Ji sia.

Pek-hoat-kui-po Cin Say-kiu adalah seorang pemberang, ketika dilihatnya meresa omong terus tiada habisnya, kontan ia menghantamkan tongkat besinya ke atas tanah.

"Lamkiong Hian, bagaimana caramu bekerja?" tegurnva ketus.

"Nenek tua," balas Lamkiong Hian sambil tertawa dingin, "mengapa kau jadi gelisah?"

Tanpa bicara lagi dia membalik badan dan melangkah ke dalam ruangan bawah tanah.

Suasana menjadi sunyi senyap, dengan tegang para jago ikut masuk ke dalam ruangan, meski Huan-in-kiam Lamkiong Giok juga ingin turut ambil bagian, sayang ayahnya telah menyerahkan tugas berat kepadanya, maka ia cuma bisa menghela napas panjang.

Kay-pang-sam-lo tampak gelisah bercampur kuatir melihat Kay-sian-ong ikut Lamkiong Hian masuk ke ruang bawah tanah, si pengemis pemabuk meneguk arak tiada hentinya, si pengemis pincang tundukkan kepala sambil termenung, hanya si pengemis bermuka jelek yang tetap berdiri tegap.

Sementara itu para jago Thian-seng-po berdiri berhadapan dengan orang Kiam-hong-ceng

Tiba-tiba terdengar pekikan nyaring menggetarkan sekeliling ruang gua ....

Menyusul sesosok bayangan hijau dengan kecepatan laksana kilat menerjang masuk ke dalam ruangan,

Belum sempat para jago Kiam-hong-ceng menghalanginya, bayangan itu telah berkelebat lewat.

"Siapa?" bentak Huan-in-kiam Lamkiong Giok dengan suara lantang.

Cahaya putih berkelebat, beberapa titik sinar tajam menyambar ke arah bayangan tubuh berwarna hijau itu.

"Hmm, cari mampus!" orang itu mendengus.

Dua kali jeritan ngeri berkumandang, jago Kiam-hong-ceng yang menerjang ke sana sudah tewas dengan kepala hancur.

Bayangan hijau itu sama sekali tak berhenti, tangannya diayunkan pula ke samping, pedang terbang yang disambitkan Lamkiong Giok segera mencelat ke samping, jangankan melukai, mengenai ujung baju pun tidak.

Lamkiong Giok terkesiap, satu ingatan terlintas dalam benaknya, meski usianya masih muda tapi ia mewarisi kecerdasan otak ayahnya begitu gelagat kurang menguntungkan, perhitungkan lain lantas timbul.

Ketika dilihatnya para jago Thian-seng-po berpeluk tangan belaka membiarkan pihaknya yang tertimpa bencana, dia lantas tertawa dingin, untuk menghindari korban yang berjatuhan. dia mengambil keputusan cepat.

"Lepaskan dia masuk!" serunya dengan suara tertahan.

Dengan terkejut para jago Kiam-hong-ceng sama menarik diri, mereka menunjukkan rasa heran, siapapun tidak mengerti sebab apa sikap Siaute cengcu mereka pada malam ini begini lunak.

Manusia berbaju hijau itu mendengus terus meluncur ke depan.

Dalam pada itu suasana dalam ruang bawah tanah telah terjadi kegaduhan, tertampak para jago yang turut masuk sama menunjukkan rasa kaget dan bingung, buru-buru mereka mundur ke belakang,

Hanya Bok Ji-sia dan Tong Yong ling masih tetap tenang, dengan sorot mata bimbang mereka awasi kawanan jago yang dibodohi orang itu.

"Ayah, apa yang terjadi di dalam sana?" kedengaran Lamkiong Giok berseru dengan kuatir.

Lamkiong Hian tak sempat menjawab pertanyaan itu, ia terus membentak, "Ayo kita terjang lagi ke depan!"

Para jago terkesiap, segera mereka menggeger lagi ke dalam.

Suasana dalam ruang bawah tanah itu gelap gulita sehingga sukar melihat kelima jari tangan sendiri. Para jago merasa pandangan kabur, bahkan tidak jelas siapa yang berdiri di depannya, dengan curiga mereka melanjurkan perjalanan dengan tegang.

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling merasa ngeri sejak masuk ke dalam ruangan itu, pada kesempatan tersebut dia berdiri lebih mendekati Bok Ji-sia.

Mendadak terdengar Thian-keng-kiam Oh Ku-gwat berteriak ngeri, lalu mendengus marah, kedua tangannya diayun ke muka, beruntun, dia lancarkan dua belas kali pukulan,

"Oh-lotoa, kau pingin mampus!" terdengar Kun-tua Cin jin membentak.

"Blang", benturan keras terjadi, dalam kegelapan dua orang sama-sama terpental ke belakang.

Jelas dalam kegelapan ruangan yang sukar melihat jari sendiri ini telah terjadi kesalahan paham, jarak Oh Ku-gwat dan Kun-tun Cin-jm paling dekat, pukulan itu dengan telah bersarang di tubuh Kun-tun cinjin.

"Kenapa kau sergap diriku?" terdengar Oh Ku-gwat mendengus.

"Harap saudara sekalian jangan ribut, di sini ada orang!" tiba-tiba Kiam-hong-Cengcu berseru.

Saat itu suasana dalam ruangan geiap gulita, bila tidak berusaha memaksa keluar orang, tentu sangat tidak menguntungkan.

Betul juga, pada saat itulah tiba-tiba terdengar seorang tertawa dingin, katanya, "Lamkiong Hian, ketajaman, matamu memang luar biasa!"

Lamkiong Hian terkesiap, ia tidak menyangka di dalam tuangan yang begitu gelap ternyata ada perempuan yang bisa menyebut namanya, bukankah hai ini menunjukkan orang itu dapat melihat dalam kegelapan?

Padahal ketajaman matanya pun luar biasa, cuma sayang bentuk ruangan di bawah tanah itu sangat istimewanya sehingga sulit diketahui keadaannya kecuali bila mereka sudah berada dalam ruangan itu agak lama.

Lamkiong Hian berusaha memeriksa sekeliling tempat itu, namun tak berhasil, dengan cepat iapun berpikir, "Asal kau manusia, urusan tentu mudah, kuyaktn ada akal untuk memaksamu muncul!"

Berpikir demikian, sambil tertawa nyaring dia lantas berkata, "Didengar dari suaramu, agaknya kau kenalan lamaku, kalau kita sudah berada di sini, buat apa bermain sembunyi? Ayolah tampakkan dirimu."

"Hahaha..." gelak tertawa nyaring memekak telinga berkumandang, suaranya membuat para jago terkesiap.

Menyusul kemudian terdengar seorang berkata dengan nada menghina, "Huh, semuanya bermata lamur, majulah tujuh langkah, kalian akan segera melihat diriku!"

Kawanan jago yang berkumpul dalam ruangan itu rata rata adalah pentolan persilatan gotongan hitam maupun putih, mendengar penghinaan orang itu, mereka sama naik pitam dan serentak menerjang maju.

"Takabur amat kau!'" seru Seng gwat-kiam Oh Kay-thian. "kalau kami lamur, apa pula dirimu?"

Belum sampai tujuh langkah, dengan suatu gerak cepat dia melancarkan pukulan dahsyat ke depan.

Di mana angin pukulannya menyambar, hanya deru angin yang terdengar, ternyata serangannya tidak mengenai sasarannya.

Oh Kay-thian terkesiap, dengan tenaga dalamnya tak mampu menghajar orang, bukankah itu berarti kepandaian orang itu jauh di atasnya?

Gelak tertawa melengking tadi tiba-tiba berkumandang lagi, "Oh-losam, siapa yang barusan kau pukul?"

Dilam pada itu gembong-gembong iblis lainnya sedang menunggu saat yang baik untuk melancarkan serangan, mereka sama mencari tempat sembunyi orang itu yang sebenarnya.

Maka hampir pada saat yang sama terdengar bentak mereka, beberapa sosok bayangan langsung menubruk ke depan.

Sekalipun gerakan mereka cukup cepat, ternyata orangnya sudah jauh lebih cepat, terdengar kesiur angin, tahu-tahu orangnya sudah menyingkir jauh, dengan demikian tubrukan kawnan jago itupun mengenai tempat kosong.

Bok Ji-sia dan Tong Yong ling hanya berdiri tenang disamping, melihat keadaan para jago yang mengenaskan itu, diam-diam mereka merasa aneh.

Hanya Kay sian-ong seorang yang tetap berdiri disamping, dari sekian banyak orang dia terhitung paling tenang, setelah mengamati sekejap kejadian tersebut, tiba-tiba ia tertawa katanya: "Nona, bila kau tidak menampakan diri, bahkan aku si pengemis tua pun mulai kehilangan sabarnya."

"Hmmn, salah kalian sendiri yang bermata lamur, aku berdiri dihadapanmu, jika kalian sendiri tidak melihat, mengapa salahkan orang lain?"

Habis berkata ia sengaja berbuat suara entakan diatas tanah.

Baru saja para jago akan menubruk maju lagi, tiba-tiba terdengar Lamkiong Hian terbahak-bahak, serunya "Tunggu sebentar"

Menyusul bentakan itu, cahaya terang segera terpancar, tahu-tahu tangan Lamkiong Hian telah bertambah dengan sebatang obor besar, seketika itu juga suasana dalam ruangan menjadi terang benderang.

Dengan demikian maka segala sesuatu didalam ruangan jelas terlihat.

Sesosok tubuh tinggi semampai perlahan muncul di depan mereka, lalu terdengar beberapa kali jeritan kaget, kawanan jago itu sama menyurut mundur tanpa terasa.

"Lik-ih-hiat-li!" pekik Tong Yong ling dengan tubuh bergetar.

Jelas dia terkesiap oleh kemunculan Lik-ih-hiat-li ditempat ini. Semua dia mengira kalau orang itu seorang pendekar besar tentulah seorang gembong iblis dari dunia persilatan, siapa sangka orang itu adalah dia.

Dengan kemunculan Lik-ih-hiat-li, suasana menjadi tegang.

Dari sekian banyak jago yang hadir, sekarahg Kiam-hang-cengcu Lamkiong Hian boleh dibilang paling besar pengaruhnya dan paling lihai pula ilmu silatnya, tak bisa disangkal, lagi dialah pemimpin para jago ini.

Ia lantas maju selangkah ke depan, tegurnya, "Sedari kapan nona tiba di sini?" , ia memang tak malu disebut sebagai jago kawakan yang licik, meski cuma sepatah kata yang sederhana, tapi justru mengandung maksud yang mendalam, membuat orang tak bisa menduga jalan pikirannya.

"Apa sangkut pautnya soal inr denganmu!" sahut Lik-ih-hiat-li denggan ketus.

Lamkiong Hian jadi terbungkam, dengan cepat otaknya berputar, setelah melirik sekejap sekeliling ruangan, dilihatnya semua orang sama termenung, ia jadi kualir bila dirinya bertindak, orang lain yang akan menarik keuntungan

Maka sambil tertawa ia berkata, "Ah ucapanmu terlalu serius. Kendatipun persoalan ini tidak pantas kutanyakan, tapi akupun perlu mengetahuinya, maklumlah ruang bawah tanah ini adalah tempat penyimpanan harta mestika, bila nona...."

Lik-ih-hiat-li tertawa terkekeh-kekeh. "Hahaha, kukira ada urusan apa yang luar biasa, rupanya cuma masalah itu, hmmm ... "

Sambil menunjuk ke depan, katanya lagi dengan nada sinis, "Mengapa tidak kau perhatikan tempat ini, apakah di sini mirip tempat penyimpanan harta?"

Semula semua oraog hanya memperhatikan Lik-ih-hiat-li, terhadap suasana di sekitar situ sama sekali tidak menaruh perhatian, setelah disinggung sekarang, dengan cepat mereka awasi sekeliling ruangan.

Walaupun tempat itu termasuk ruang khusus, akan tetapi sesungguhnya cuma sebuah serambi yang panjang sekali, dinding di sekelilingnya licin bagaikan cermin terbuat dari batu hitam yang keras, tak heran sejak masuk ke situ mereka tidak dapat melihat apa pun.

Selain serambi panjang, tak sebuah benda pun terdapat di situ, semua jago jadi tertegun, mereka tidak menyangka ruangan rahasia ini cuma suatu tempat biasa tanpa keanehan. dalam perkiraan mereka semula tempat ini pasti penuh dengan intan permata dan mutu manikam yang tak ternilai jumlahnya, atau kalau tidak pasti terdapat kitab pusaka, siapa tahu sebuah bendapun tak nampak bayangannya.

Dalam waktu singkat, semua orang sama menunjukkan wajah kecewa, seperti bola yang kempes, samangat mencari harta karun yang berkobar tadi kini pun buyar.

Lamkiong Hian ingin mengetahui sejak kapan Lik-ih-hiat li masuk ke situ, mungkinkah ia yang menggelapkan benda mestika di situ sebelum kedatangan mereka?

Sambil tertawa dingin tegurnya, "Apakah telah kau bawa lari barang itu ..?"

Sedari tadi Lik-ih-hiat-li sudah mengetahui kecemasan orang. dengan sikap sengaja tidak sengaja dia memandang sekejap wajah Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling, lalu tertawa angkuh.

"Lamkiong Hian!" tegurnya, "tak perlu berlagak bisu atau tuli di hadapanku, semua persoalan hanya kau yang paling jelas, bila barang itu sudah kudapatkan, memangnya aku masih tinggal di sini? Haha ..."

"Banyak omong tak berguna, lebih baik kita lanjutkan perjalanan ke depan!" seru Kay-sian-ong sambil tertawa.

Habis berkata dia lantas berangkat duluan. Beramai-ramai semua orang saling berebut berjalan di muka yang lain.

Lik-ih-hiat-li memandang sekejap Bok Ji-sia, perasaannya bergolak, terpancar sinar lembut matanya, ditatapnya wajah Bok Ji-sia.

Sampai lama sekali dia baru menghela napas, katanya, "Anak Sia, ahh .... tidak, Bok-siauhiap mari kita turut menengok ke depan. Cepat, mungkin hal ini akan sangat berguna bagimu ..."

Dalam waktu singkat bayangannya sudah berada jauh sekali, yang terdengar hanya suaranya yang masih bergema.

ji-sia merasa bimbang oleh sinar mata Lik-ih-hiat-li sewaktu mengawasinya, dia heran dan bingung.

Apalagi kejadian malam ini terutama sikap Lik-ih-hiat-li terlihat perhatiannya yang begitu besar terhadapnya, seolah-olah antara dia dengan dirinya ada hubungan yang luar biasa.

Sejak perjumpaan dalam kuburan kuno dulu, perempuan misterius ini seakan-akan mengikutinya secara diam-diam, tiap kali ia menemui kesulitan, perempuan itu selalu menampakkan diri untuk memberi pertolongan, semua ini menimbulkan tanda tanya.

Melihat Ji-sia termenung. Tong Yong-ling merasa heran, dengan kening berkerut dia menegur "Engkoh Bok, cepat berangkat!"

Ji-sia tersadar dari lamunannya, ia tertawa rikuh, segera menarik tangan Yong-ling dan diajak berangkat.

Tak lama kemudaan mereka telah tiba di ujung lorong, akan tetapi tak seorang pun yang kelihatan.

Tiba-tiba pandangan mereka menjadi terang, tertampak di atas sebuah pintu terpampang dua baris huruf besar.

Yong-ling yang merasa tertarik, tanpa terasa dia meraba tulisan di atas.

Siapa tahu baru saja tangannya menyentuh pintu, otomatis pintu bercat merah itu terbuka dengan sendirinya, kedua orang terkesiap dan cepat mundur ke belakang.

Hati Ji-sia tergetar, Yong-ling juga gemetar.

Pandangan pertama yang terlihat adalah kawanan jago yang berdiri kaku di situ seperti mayat.

Sebuah pintu muncul di depan sana, cuma saja ini agak aneh keadaannya, sebab lapisan kabut berwarna merah mengitari sekeliling pintu.

Rupanya kawanan jago ini tertarik perhatiannya oleh kabut merah yang aneh ini.

Kabut merah itu tersebar ke empat penjuru, yang lama menyebar, yang baru muncul lagi, kabut merah ini memang langka di dunia, yang lebih mengherankan adalah munculnya kabut yang tanpa berhenti, bahkan makin lama, makin tebal ....

Tiba-tiba kabut merah itu terpencar ke samping, lamat-lamat terbacalah empat huruf emas yang besar di depan sana:

"Hian-liang-gin-hun"

Kemunculan empat buah huruf emas yang dikelilingi kabut tebal berwarna merah ini makin menambah misteriusnya suasana.

Para jago hanya tahu tempat itu adalah Te ti-piat-si, siapa pun tak tahu tempat itu sesungguhnya bernama- Kian-liang-gin-hu, sekarang mereka hanya berpikir bagaimana caranya masuk ke sana, tapi lupa memikirkan darimana munculnya tulisan itu.

Tiba-tiba Lamkiong Hian membalik badan sambil berkata, "Mestika yang kalian incar sudah di depan mata, mengapa tidak kita bicarakan dulu bagaimana cara membaginya?"

Lik-ih-hiat-li tertawa dingin, "Barang saja belum kelihatan, kenapa ribut soal pembagian."

Tiba-tiba dia mengayunkan telapak tangannya, menghantam tulisan Htao-liang-gin-hu itu.

"Biang", suara keras terdengar menggetar.

Pada saat itulah terjadi keajaiban, kabut, merah yang tebal lenyap bersama tulisan tadi, kecuali pintu warna perak, hanya ada singa batu yang bertengger di depan pintu.

Sepasang singa batu itu memancarkan cahaya keperak-perakan, matanya merah membara dan hidungnya dilingkari hawa berwarna merah, mana ukirannya hidup persis seperti singa sungguhan. Kay-sian-ong tertawa, katanya, "Untuk masuk ke situ baru mengangkat singa batu lebih dulu, munculnya dua ekor singa sakti penjaga pintu itu berarti dari sekian banyak orang cuma dua orang yang boleh masuk ke sana, bila kelebihan satu orang saja akibatnya Hian-Jiang-gin-hu akan musnah bersama di tempat ini,"

"Pengemis busuk, jangan ngaco-belo, mana ada aturan semacam Itu?" dengus Oh Ku-gwat gusar.

Kay-sian-ong terbahak-bahak, ia melangkah mundur, serunya, "Kalau tidak percaya, silakan coba sendiri?"

Dengan melengak para jago mengamati badan sepasang singa batu itu.

Maka terbacalah beberapa huruf di atas singa batu itu yang berbunyi:

Di langit ada dua binatang, Gu-long dan Cit-li!.

Sungai perak menjadi jembatan penghubung, saling pandang dari jauh!

Sesudah membaca tulisan di atas tubuh singa batu sebelah kiri, para jago membaca tulisan di tubuh singa batu sebelah kanan, di situ juga ada dua baris tulisan yang berbunyi,

Sembilan jurus bagal lautan awan, tertampak seperti seekor naga hitam.

Dua ruangan tak terpisahkan, hanya dua orang boleh masuk ke sini.

Lamkiong Hian lantas mendengus, "Hm, sudah lama kudengar Im-hay-huan-kiu-sik (sembilan jurus bagai lautan awan) merupakan ilmu sakti Hian-liang Cin-kun, seoran pentolan iblis dunia persilatan, tak kusangka pada masa tuanya pun memuji kehebatan ilmu silat Hek-liong-kang, betul-betul diiuar dugaan, jangan-jangan ...."

Para jago juga tidak, menyangka Hian-liang-gin-hu tersebut ada hubungannya dengan Hek-liong-kang„ dari nada ucapan Lamkiong Hian, dapat diketahui pada masa tuanya dulu Hian-liang Cinkun tentu berhasil mendapatkan kitab pusaka Hek-liong-kang, ketika kedua ilmu itu dibandingkan, dia baru merasa ilmu Im-hay-huan-kiu-sik masih kalah dibandingkan ilmu sakti Hek-liong-kang, karenanya sebelum tutup usia dia telah meninggalkan komentar penilaian yang jujur.

Dengan sendirinya kedua kitab pusaka yang telah berusia beberapa ratus tahun itu pasti berada di dalam Hian-liang-gin-hu atau istana Hian-liang.

Oh Kay-thian mendapat akal, katanya, "Jika hanya dua orang saja yang boleh masuk, tak ada salahnya kalau kita melakukan pertandingan yang adil di sini untuk menentukan siapa yang berhak masuk ke dalam sana .... "

"Bagus sekali, bagus sekali!" seru Kun-tun Cinjin sambil terkekeh;

"Saat ini begini banyak orang yang berkumpul di sini," kata Lamkiong Hian, "bila harus bertanding sampai kapan baru akan selesai....?"

Belum habis berkata, tiba-tiba ia melayang ke sana cepat luar biasa, jari tangan menutuk tubuh si nenek berambut putih Cin Say-kiau dan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian.

"Kau berani!!" menyusul terdengarlah dengusan tertahan, karena serangan mendadak, si nenek setan berambut putih Cin Say-kiau terhajar telak oleh lawan, kontan mukanya pucat dan muntah darah.

Dengan gusar teriaknya, "Lamkiong Hian, keji amat perbuatanmu!"

Sekalipun dia ingin melakukan serangan maut untuk beradu jiwa, tapi sayang tenaganya sudah lemah, ia tersungkur ke tanah, meski belum mampus, terluka juga cukup parah.

Sedangkan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thiao sempat berkelit ke samping, meski berhasil menghindar, kejutnya sungguh tidak kepalang.

Bentaknya gusar, "Tidak kusangka seorang ketua suatu perkumpulan besar bisa menggunakan cara licik begini?!"

"Mana, mana!" jawab Lamkiong Hian sambil tertawa sinis, "jika aku tidak bertindak begini mungkin yang akan celaka bukan cuma dia melainkan kita semua...!"

Sengaja dia mengucapkan "kita semua" dengan jelas, semua jago terkesiap, bertambah rasa waswas mereka terhadap Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian.

Si-hun-koay-sat-lu mendengus, "Hm, dengan cara licik melukainya, kau tidak kuatir ditertawakan oleh umat persilatan?"

Lamkiong Hian tertawa dingin, "Hehehe, coba periksa dia lebih dulu, kemudian baru mengeritik orang ...."

Sekalipun para jago merasa tidak puas atas kekejian Lamkiong Hian, namun secara diam-diam merekapun gembira, sebab dengan tindakan ini berarti kehilangan seorang saingan tangguh bagi mereka.

Begitu Lamkiong Hian selesai berkata, semua orang sama mengalihkan pandangan ke arah si nenek berambut putih Ciu Say-kiau. tampak ia sedang duduk bersemadi dengan wajah pucat kekuning-kuningan, napasnya terengah-engah ....

Tapi yang menyolok adalah jarum yang lambat dan berwarna hijau dalam genggamannya itu, dengan cepat para jago lantas tahu apa gerangan yang terjadi, sekarang diam-diam semua, orang sama memuji tindakan Lamkiong Hian tersebut.

Rupanya Cin Say-kiau mengira benda mestika dapat diperoleh dengan segera, maka timbul pikiran jahat, diam-diam dia meraih segenggam jarum beracun dan siap digunakan untuk menyergap orang

Lamkiong Hian melihat hal itu dengan jelas, dia berlagak tidak-tahu, sebaliknya hendak menggunakan kesempatan itu untuk menyergap kedua orang, yakni Cin Say-Kiau dan Oh Ku-gwat.

Sebenarnya harta pusaka apa yang akan ditemukan di istana bawah tanah ini?.

Dapatkah Bok Ji-sia mengatasinya untuk melaksanakan pesan Oh Kay-gak?.

-ooo0dw0oo-

Jilid 21

Sebagaimana diketahui, Thian-seng-po adalah musuh bebuyutannya, dengan alasan demi kepentingan orang banyak, sekalian ia membalas sakit hatinya, syukur bila kedua-

duanya bisa dilukai, dengan demikian sekalipun orang menuduhnya main sergap juga tidak mengapa.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian juga manusia licik dan berhati keji, sekalipun bagaikan orang bisu makan empedu, tapi otaknya segera berputar untuk menyusun rencana yang lebih keji lagi guna membalas pada orang lain.

Bok Ji-sia dan Tong Yong-ling menatap sekejap orang-orang itu, meski mereka tidak berminat ikut merebut mestika tersebut, dalam hati juga berpikir, 'Tak seorang baik pun diantara mereka, kalau sampai Im-hay-hue-kiu-sik dan kitab pusaka Hek-liong-kang jatuh ke tangan mereka, tentu tak akan ada ketenangan lagi dalam dunia persilatan!'

Dengan perasaan yang sama, kedua orang itu lantas memutar otak untuk mencari akal guna mencegah para jago itu masuk ke dalam istana.

Tiba-tiba Kay-sian-ong maju ke depan sambil berkata, "Siapa yang dapat mengangkat singa batu ini, dia boleh masuk. Yang tak mampu akan sama tekali kehilangan haknya."

Sambil berkata dia lantas mendekati singa baru sebelah kanan, tapi baru beberapa langkah tiba-tiba ia menggeleng kepala dan berkata pula, "Aku sudah tua dan tak punya kapandaian apa-apa, lebih baik aku menarik diri saja!"

Pada saat itulah tiba-tiba dua sosok bayangan meluncur ke depan, salah seorang di antaranya segera menyambar kaki singa batu tersebut.

Mereka bukan lain adalah Si-hun-koay-sat-jiu dan Hian-thian-koancu Kun-tun Cinjin, setelah saling pandang sekejap sambil tertawa, mereka lantas tarik napas dan pamer kekuatan.

Sambil tertawa seram Kun-tun Cinjin berkata,, "Siapa bilang aku tak mampu mengangkat benda ini?"

Tenaga murninya dikerahkan dan siap mengangkatnya ke atas... Tapi mendadak air muka mereka berubah hebat, lalu mundur ke belakang sambil menjerit ngeri...

Tertampak tangan mereka tiba-tiba terkulai lemah, kelihatan kesakitan, dalam waktu singkat butiran keringat mengucur membasahi wajah mereka

"Cepat salurkan tenaga dalam untuk menahan menjalarnya racun!" seru Kay-gian-ong dengan lantang.

Sambil berkata dari jauh ia menutuk tiga Hiat-to kedua orang itu untuk mencegah menjalarnya racun menyerang jantung.

"Pengemis busuk, kau benar-benar amat keji!" bentak Si-hun koay-sat-jui sambil tertawa seram.

"Apa kau bilang?" seru Kay-Sian-ong tertegun.

Sambil menahan penderitaan yang hebat, Kiutun Cinjin berseru, "Sudah meracuni orang masih berlagak menjadi orang baik, hmm"

"Hahaha... " tertawa Kay-sian-ong, ia gusar sekali atas salah paham mereka.

Setelah berhenti tertawa, ia mendengar, lalu katanya, "Coba ulangi sekali lagi ucapanmu itu!"

"Pantas kau melepaskan hakmu," kata Kun-Jun Cinjin sambil menyeringai, "rupanya secara diam-diam melakukan permainan busuk, sudah lama kudengar orang berkata Kay-pang suka memelihara makluk berbisa, tampaknya ucapan ini memang tidak salah"

Ji-sia melihat Kay-sian-ong tidak mirip orang licik, tergugah rasa keadilannya, dia melompat ke depan seraya berseru, "Cianpwe ini pasti bukan orang yang menaruh racun pada singa batu itu...."

Kian hong-cengcu Lamkiong Hian paling senang dengan kejadian tersebut, sambil tertawa katanya, "Siapa benar dan siapa salah bukan persoalan, lebih baik kita cari dulu mestika yang ada di dalam ruangan sana!"

Seraya berkata dia lantas merogoh siku dan mengeluarkan dua biji obat, sambil dilemparkan ke depan serunya, "Harap kalian segera menelannya!"

Dalam keadaan demikian, Si-hua-koay-sat-jiu dan Kun-tun Cinjin tidak sempat berpikir banyak lagi, cepat mereka menerimanya dan langsung ditelan, kemudian menyalurkan tenaga dalam untuk melawan racun.

"Toa cengcu!" pelahan Liok-ha-hiat-li maju ke muka sambil tertawa merdu, "dengan cara apakah kita hendak menentukan dupa yang berhak masuk ke dalam istana itu!"

"Lebih baik ktta buka dulu pintu istana!" kata Lamkiong Hian dengan tertawa dingin. Dia lantas mengambil dua biji batu dan ditimpukkan ke mata siaga batu di kiri-kanan itu.

"Plak!!" diiringi suara nyaring, pintu batu Hian-liang-gin-hu pilahan terbuka lebar.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, Oh Kui gwat dan Oh Kay-thian serentak menerjang ke arah pintu.

Sebagaimana diketahui, Hian-liang-gin-hu hanya muat dua orang saja, kelebihan seorang pun bisa mengakibatkan runtuhnya istana tersebut, tentu saja gelisah kawanan jago yang lain.

Lamkiong Hian menjadi gusar, sambil melancarkan serangan, bentaknya, "Kalian berani!"

Lik-ih-hiat-li juga tertawa seram, katanya, "Rase tua yang licik!"

Telapak tangannya bergerak memutar satu kali, seketika timbul daya tarik yang kuat membetot tubuh Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat dan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian.

Tenaga tarikan yang luar biasa kuatnya, tak bisa dihindari lagi, gerak tubuh kedua orang itu menjadi lambat.

Pada saat itulah mendadak terayun pukulan dari udara diiringi bentakan nyaring, "Balik kau!"

Menyusul terdengar dengusan tertahan, tahu-tahu Oh Ku-gwat dan Oh Kay-thian mencelat keluar dari dalam ruangan.

"Hah, kau!!!" jerit Lamkiong Hian dengan terperanjat.

Dari dalam Hian-Liang-sin-bu pilahan muncul siorang yang bukan lain adalah si nona berbaju biru dan berkerudung dari Hek-liong-kang, sinar matanya tampak angkuh.

"Ya, betul, memang aku!" jawabnya sambil tertawa merdu.

Munculnya nona berbaju biru ini sama sekali di luar dugaan siapapun, semua orang tidak menyangka Hian-Liang-sin-hu sudah ada pemiliknya.

Perasaan Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian menjadi dingin separo, jerih payahnya selama ini menjadi buyar.

Nona berbaju biru itu memandang sekejap wajah Bok Ji-sia, kemudian katanya, "Lamkiong Hian, kembali kau gagal total!"

Lamkiong Hian memang tak malu disebut sebagai pentolan suatu perguruan sendiri, walaupun murung ia masih dapat menjaga kegagahan dan keangkerannya.

Diam-diam ia menghela napas, lalu katanya, "Betul, aku memang gagal, gagal total!"

Tapi iapun merasa heran, si nona berbaju biru itu bukan malaikat dan bukan dewa, mengapa dia bisa memasuki Hian-liang-gin-hu tanpa diketahui olehnya.

Tiba-tiba air muka si nona berbaju biru itu berubah menjadi dingin, katanya lagi, "Walaupun di luar kau bilang gagal, tapi dalam hati belum tentu mengaku kalah!"

Kembali Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian terkesiap, dia tidak mengira apa yang dipikirnya bisa ditebak oleh nona itu, hal ini membuktikan si nona benar-benar seorang musuh yang paling tangguh.

Maka sambil mendengus ujarnya, "Sekalipun kau berhasil mendapatkan barang itu, belum tentu sanggup kau bawa keluar dari sini!"

Nona berbaju biru itu tertawa, katanya, "Lamkiong Hian, kau kira aku sebodoh itu? Terus terang kuberitahu padamu, kilab Hek-liong-kang adalah kitab perguruanku, pada tiga hari yang lalu aku sudah mengutus orang membawanya pulang ke Hek liong-kang!"

Lamkiong Hian betul-betul amat kecewa, bukan cuma dia, bahkan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian dan Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat pun ikut kecewa.

Mendadak Lik-ih-hiat-li maju ke depan dan secepat kilat mencengkeram tubuh si nona berbaju biru itu.

"Lepaskan cengkeramanmu!" kata si nona berbaju biru sambil tertawa terkekeh.

Ia tidak menghindar atau berkelit, cuma dari matanya lamat-lamat terpancar sinar yang memikat, entah mengapa, ketika Lik-ih-hiat-li menatap sorot matanya itu, tiba-tiba ia menarik kembali serangannya dan menyurut mundur,

Tiba-tiba si nona baju biru menunjuk ke arah Bok Ji-sia sambil berseru, "Kau kemari!"

Ketika sinar mata Ji-sia bertemu dengan sorot matanya, ia merasa terkesiap, tanpa terasa ia malangkah maju.

"Ada urusan apa?" tanyanya.

Pada saat itulah dengan tergopoh-gopoh mendadak Lamkiong Giok lari mendekat sambil berseru, "Ayah!"

Tapi ketika melihat si nona baju biru berdiri di depan pintu, ia tertegun, rupanya dia tak menyangka akan berjumpa dengan gembong iblis perempuan itu di sini.

Si nona berbaju biru sama sekali tak memandang sebelah mata terhadapnya, ia menyapu pandang sekejap para hadirin, lalu berkata, "Kitab Hek liong-kang merupakan kitab pusaka perguruan kami, soal ini lebih baik jangan disinggung, mengenai Im-hay-huan-kiu-sik. ilmu itu adalah kepandaian Hiamliang Cinjin dari Tionggoan, maka sewajarnya ilmu tersebut didapatkan oleh orang Tionggoan sendiri."

"Nonamu tak ingin mengingkari janji Hian-liang Locianpwe, aku ingin mewujudkan pesan terakhirnya, maka Im-hay-huan-kiu-sik tersebut akan ku wariskan kepada pemegang Jian-kim-gi-hun-pian,"

"Aku tidak mau!" teriak Ji-sia cepat.

Mendengar itu dengan girang Lamkiong Giok berseru, "Biar aku yang mewakili saudara Bok!"

Dengan pandangan hina si nona berbaju biru melirik sekejap ke arahnya, kemudian berkata, "Sekalipun kau termasuk jagoan angkatan muda, sayang hatimu busuk seperti kala, tidak cocok dengan syarat yang ditetapkan Hiang-lian Cinkun, aku hanya bisa berkata kau tidak cocok... "

"Hmm, aku tidak percaya....!" dengus Lam-kiong Giok. Dari malu dia menjadi gusar dan lupa kelihaian orang, serangan yang dilancarkan sungguh hebat sekail.

Sejak kecil ia dibesarkan di kalangan hitam, kekejamannya tidak di bawah ayahnya, sekalipun secara terang-terangan dia menyerang nona berbaju biru itu, namun sesungguhnya diam-diam ia melepaskan pukulan mematikan ke tubuh Bok Ji-sia.

Waktu itu Ji-sia sama sekali tak menyangka akan diserang, bukan cuma tidak siap, merasakan pun tidak....

Tong Yong-ling berdiri agak jauh, untuk menolongnya tak sempat lagi, dia menjerit kaget.

Tiba-tiba bayangan hijau berkelebat, terdengar Lik-ih-hiat-li membentak, "Bangsat yang tak tahu malu!!"

Mendengar bentakan itu, sekujur badan Lamkiong Giok menggigil, sewaktu dalam kuburan kuno dulu ia pernah menyaksikan kelihaian perempuan itu, tentu saja ia tak berani menyambut serangannya.

Dalam kagetnya cepat ia berkelit ke samping dan sembunyi di belakang Lamkiong Hian, diam-diam ia membisiki sang ayah bagaimana Lik-ih-hiat-li telah mengacau Kiam-hong-ceng.

Waktu itu Lamkiong Hian sedang putar otak untuk mencari akal agar bisa mendapatkan ilmu Im-hay-huan-kiu-sik, dia seperti tak melihat kejadian itu.

Tiba-tiba si nona berbaju biru menarik tangan Bok Ji-sia sambil berseru "Ayo ikut masuk!"

Seperti orang yang kena sihir, tanpa sadar Ji-sia ikut masuk ke dalam.

Tong Yong-ling menjadi cemas hingga air matanya bercucuran, teriaknya, "Apa yang hendak kau lakukan terhadapnya?"

Nona berbaju biru itu tertawa, sahutnya, "Dalam tujuh hari, aku jamin dia akan kembali ke sisimu."

"Tujuh hari kemudian, akan kubuat tulangmu musnah dari muka bumi!" seru Lamkiong Hian dengan benci

Seraya berkata dia lantas pergi, dalam waktu singkat bayangannya sudah lenyap dari pandangan.

Suasana Hian-liang-gin-hu kembali dalam keheningan.

Tanpa sadar Ji-sia mengikuti si nona berbaju biru ia masuk ke dalam istana, baru masuk matanya lantas silau dan sakit sekali, ia coba memandang sekitarnya, ia tambah heran.

Tampak di sekitar tempat itu dilapisi oleh cahaya putih keperak-perakan, intan permata memenuhi ruangan, serentetan cahaya merah terpancar dari atas ke bawah, ketika mendongakkan kepalanya ia lihat sebuah batu permata berwarna merah yang besar sekali.

Ketika tirai disingkap, tiba-tiba muncul seorang kakek berambut putih yang sedang duduk bersila di atas pembaringan.

Tiba-tiba si nona berbaju biru membentak, "Setelah berjumpa dengan Hiang-lian Cousu, mengapa tidak berlutut?"

Ji-sia mendengus, dia merangkap tangannya di depan dada dan memberi hormat, bentakan si nona dianggapnya seolah-olah tidak mendengar, hal ini membuat si nona tertawa dingin saking mangkelnya.

Dengan ketus ia lantas berkata, "Sejak masuk ke sini kau sudah menjadi murid Hian-liang Cinkun, mengingat sikapmu yang sombong, bagaimana mungkin arwah Hian-liang Cianpwe bisa tenteram di alam baka."

"Hmm, aku tidak berminat atas Im-hay-huan-kiu-sik," dengus Ji-sia, "kau mempelajari ilmu tersebut, sepantasnya kau pula yang menjadi murid Hian-liang Cianpwe, sedang diriku..."

Tiba-tiba nona berbaju biru itu menghela napas sedih, katanya, "Dengan pelbagai akal aku mencari rejeki untukmu, tak kusangka kau tak tahu diri, sungguh membuat orang kecewa."

Melengak juga Ji-sia mendengar ketulusan orang, sejak bertemu dengan nona berbaju biru ini, dalam benaknya selalu terbayang wajahnya, apa mau dikata gadis itu bersikap

anggun dan dingin, membuatnya tak berani berpikir yang bukan-bukan.

Sekarang mereka berdiri berhadapan, ini semakin membuatnya tak sanggup menahan gelora peragaannya, tapi sejak kecil ia sudah kenyang menderita, maka ia tahu bagaimana menekan perasaan, meski emosi bergelora, ia tetap bisa menahannya.

Setelah tertawa dingin, ujarnya, "Sekarang aku masih sempat mengundurkan diri..."

Seraya berkata dia lantas membalik tubuh dan berjalan balik ke tempat semula.

Nona berbaju biru itu tertawa dingin, "Huh bagaimana pun aku tetap akan memaksamu mempelajari Im-hay-huan-kiu-sik."

Ucapan ini membangkitkan keangkuhan Bok Ji-sia, jengeknya, "Kalau aku tetap menolak, bisa apa kau?"

"Coba pandanglah aku!" kata nona berbaju biru itu.

Dengan tercengang Bok Ji-sia beradu pandang dengan gadis itu, tapi selanjutnya dia tak sanggup berpaling lagi.

Tiba-tiba terpancar cahaya aneh dari balik matanya, seperti sinar mata lembut seorang ibu terhadap anaknya.

Semenjak kecil Ji-sia sudah kehilangan kasih sayang ayah-ibu, begitu berbentur dengan sorot mata nona itu, dia seakan-akan menemukan bayangan ayah-ibunya dibalik biji mata yang jeli itu,

Semakin dilihat semakin kesemsem, sehingga akhirnya tak sanggup untuk menarik kembali pandangannya.

Dengan suatu gerakan cepat nona baju biru itu mengambil kertas dan tinta, kemudian dengan cepat mencoret ke timur dan ke barat di atas kertas itu, dalam sekejap terciptalah suatu lukisan aneh di atas kertas tersebut.

Tiba-tiba dia perlihatkan lukisan itu kepada Ji-sia, katanya, "Bok Ji-sia, apakah ini?"

Waktu itu kesadaran Bok Ji-sia mulai pudar, ia tak tahu kalau dirinya sudah terkena pengaruh ilmu Mi-sin-tay-hoat (sebangsa ilmu hipnotis). Begitu memandang lukisan yang disodorkan nona berbaju biru itu, bagaikan orang kalap ia berteriak, "Berikan kepadaku!!"

Dirampasnya kertas itu, dibeberkan di atas tanah, lalu dengan terkesima ia mengawasi lukisan itu tanpa berkedip, serangkaian gerak ilmu silat aneh tiba-tiba terlintas dalam benaknya.

Nona berbaju biru itu mulai membaca dengan lirih, "... bintang utara bintang selatan, rembulan dan matahari silih berganti, hawa bagaikan udara, mengalir dan berputar tak berhenti ...."

Tanpa disadari, Bok Ji-sia turut mangulangi kembali kata-kata tersebut.

Nona berbaju biru itu berkata lebih jauh seperti membaca sajak.

Makin mendengar Ji-sia semakin tertarik sehingga setiap kali ia mengulangi kalimat-kalimat itu, semua rahasia ilmu yang diajarkan si nona baju biru itu dialihkan atas lukisan tadi.

Ji-sia tahu lukisan itu mengandung arti yang luas dan luar biasa, rahasia yang tidak sembarang orang bisa dipahaminya, tapi semua kata yang disebut nona berbaju biru itu justru ada sangkut pautnya dengan lukisan itu, setiap katanya merupakan kata-kata kunci yang amat berarti.

Begitulah, yang satu membaca dan yang lain mempelajari, tanpa terasa Ji-sia telah menguasai ilmu Im-Hay-huan-kiau-sik itu sepenuhnya.

Nona berbaju biru itu menarik napas panjang katanya, "Kini kau tak bisa bicara apa-apa lagi!"

Waktu itu, pada hakikatnya Ji-sia tidak mendengar apa yang diucapkan si nona, segenap perhatiannya tertuju pada lukisan tersebut.

Mendadak sesosok bayangan melayang turun di sisi nona itu, serunya, "Sumoay, kau benar-benar mengajarkan Im-hay-huan-kiu-sik kepadanya?"

"Ya, sepatah katapun tak ada yang kutinggalkan, seluruhnya telah kuwariskan kepadanya!" jawab si nona berbaju biru.

Sementara itu segenap perhatiannya tertuju di atas lukisan, ia sama sekali tidak merasa dalam ruangan itu telah bertambah satu orang.

Dengan munculnya si kakek berambut putih itu, nona baju biru segera bertanya, "Mereka sudah pergi semua?"

Kakek berambut putih itu tertawa, "Hanya orang-orang Kiam-hong-ceng yang masih belum puas, mereka masih mengawasi kita di luar istana."

Setelah berhenti sejenak, ia tertawa dan berkata pula, "Aku kagum sekali dengan syairmu itu, agaknya mereka benar-benar kaget dsn percaya di sini hanya mampu menampung dua orang, pada mulanya aku masih kuatir bila mereka nekat dan menyerbu kemari!"

"Jangan senang dulu," kata si nona sambil tertawa, "sekalipun mereka terkecoh untuk sementara waktu, lama kelamaan juga akan mengetahui permainan kita ini, kukira Lamkiong Hian dan Lik-ih-hiat-li pasti akan mengetahui rahasia ini ...."

Dari pembicaraan ini jelaslah duduk persoalannya, tak bisa disangkal lagi ketiga puluh dua huruf kecil pada singa batu itu tak lain adalah hasil karya nona berbaju biru ini.

Si kakek berambut putih tergelak, katanya, "Kini kitab pusaka Hek-liong-kang sudah ditemukan kembali, kita pun harus pulang ke Hek-liong-kang untuk memberi laporan!"

"Tak usah terburu napsu" kata si nona dingin "Aku ingin menyaksikan dulu kekacauan dunia persilatan Tionggoan, aku ingin melihat mereka saling gontok-gontokan, ingin kulihat darah berceceran di sini ..."

"Sumoay, kau ...."

"Ia telah berhasil mempelajari Im-kay-huan-kiu-sik", ujar nona itu sambil menunjuk ke arah Ji-sia, "akan kugunakan tangannya untuk menciptakan badai berdarah dalam dunia persilatan, akan kugunakan tangannya untuk membunuh segenap jago silat Tionggoan, akan kupakai akalku untuk menciptakan dendam kesumat baginya!!"

Berdiri bulu kuduk kakek berambut putih itu mendengar ucapan tersebut, dia tak mengira watak Sumoaynya bisa berubah menjadi sedemikian mengerikan semenjak masuk ke Tionggoan.

"Sumoay, kau tak boleh berbuat demikian." seru kakek itu cemas.

Dua titik air mata tiba-tiba menetes dari mata nona berbaju biru itu, ditatapnya wajah Bok Ji-sia dengan termangu-mangu.

Hal ini memang peristiwa aneh, sejak pandangan pertamanya melihat Bok Ji-sia, hatinya lantas mulai bergolak, entah mengapa, seringkah di tengah keheningan malam dia suka bertanya kepada dirinya sendiri, "Jatuh cintakah aku?"

Lantaran biasanya ia berwatak angkuh, berpandangan tinggi, lelaki biasa tak pernah dipandang sebelah mata olehnya. Tapi Bok Ji-sia, kendatipun ia bukan seorang pemuda tampan, tapi justeru memiliki sifat kegagahan yang sukur dilukiskan ...

Kegagahan itu membuatnya kesemsem, bibit cinta mulai bersemi dalam hatinya.

Ada kalanya ia pun tak sanggup menahan gejolak perasaannya, ia ingin berseru, "Aku cinta padamu!"

Tapi segera perkataan itu terbungkam oleh wataknya yang angkuh, apalagi semenjak Ji-sia menempelengnya, luka telah membekas dalam hatinya.

Ia benci.. benci pada Ji-sia yang tidak berperasaan.

Ia cinta, mencintai keangkuhan Bok Ji-sia!

Di bawah himpitan dua macam perasaan tersebut, ia ingin membalas dendam, ia ingin menciptakan permusuhan agar selama hidup Bok Ji-sia dikejar oleh musuh dan balas membalas tak pernah habis.

Tapi dengan perbuatannya itu, apa pula yang akan didapatkannya?

Tiba-tiba ia berpaling dan bertanya, "Suheng, menurut pendapatmu, apa yang harus kulakukan?"

Sekalipun seorang cerdik pandai tak urung terlibat juga dalam soal cinta, terjerumus dalam pusaran cinta, malam ini nona berbaju biru itupun terjerumus dalam keadaan yang serba salah.

Kakek berambut putih itu sudah berusia setengah abad lebih, tentu saja pengalaman hidupnya jauh lebih banyak dari kebanyakan orang, ia tahu Sumoaynya telah terlibat oleh emosi cinta, perasaannya ikut tertekan juga.

Setelah menghela napas, katanya, "Kau harus berani untuk mencintainya!"

"Hmm, kau suruh aku memikat orang? Tidak nanti kulakukan," jengek si nona baju biru.

Kakek berambut putih itu mengertak gigi sambil berseru, "Kalau begitu, bunuhlah dia!"

Tiba-tiba terdengar seseorang menyambung dengan dingin, "Benar. lenyapkan saja dari muka bumi!"

Entah sedari kapan tahu-tahu Hoa Hong-hui telah masuk ke situ, dengan wajah bengis berjalan menghampiri Bok Ji-sia,

Sambil tertawa dingin kedua tangannya menghantam anak muda itu.

Perlu diketahui, sejak kecil Hoa Hong-hui dibesarkan bersama dengan nona berbaju biru itu, boleh dibilang mereka adalah teman main sejak kecil, sudah sejak lama ia menaruh hati kepadanya, maka ketika mendengar buah hatinya jatuh cinta kepada Bok Ji-sia tentu saja ia cemburu bercampur benci, timbul niat jahat untuk membunuh pemuda tersebut dengan serangan yang mematikan.

"Engkoh Hong-hui, kau berani!" bentak nona berbaju biru itu gusar, segera pula ia menyambung, "Suheng, cepat halangi dia!"

Biasanya kakek berambut putih itu sayang Siau-sumoaynya seperti menyayangi nyawa sendiri, belum pernah ia membangkang permintaannya, apalagi di-antara mereka masih ada hubungan yang luar biasa.

Maka cepat ia menerjang maju sembari membentak keras, "Hoa-kongcu, jangan kurang ajar!"

Telapak tangaa kirinya bergerak, tongkat di tangan kanannya secepat kilat menyodok ke muka, menutuk jalan darah Ci-ti-hiat di bahu Hoa Hong-hui.

Hoa Hong-hui terkesiap, betapa pun ia tak berani menyambut serangan itu dengan keras lawan keras, cepat dia berkelit ke samping.

"Blang", sekalipun pukulan itu segera ditarik kembali, tetap terjadi beradu kekuatan dengan kakek berambut putih itu seketika Hoa Hong-hui tergetar mundur sempoyongan, air mukanya berubah hebat.

"Bagus, kalian sama menganiaya aku, sekarang juga kupulang ke Hek-liong-kang!" serunya gusar.

"Jika kau berani ribut lagi, aku takkan mempedulikan dirimu lagi!" ancam si nona,

Hoa Hong-bui terperanjat, seperti diketahui bukan baru sehari ia mencintai nona berbaju biru itu, apapun dia tidak takut kecuali takut bila gadis itu tidak mempedulikan dia lagi, sebab hal itu jauh lebih menyedihkan daripada membunuhnya.

Setelah termangu sejenak, dengan sedih ia menyingkir.

Pada saat itulah, tiba-tiba Ji-sia tersadar kembali dari lamunannya, ia segera berteriak, "Aku tertipu olehmu!"

"Sekaraag kau telah menguasai Im-hay-huan-kiu-sik, mengapa kau bilang tertipu?" kata si nona dingin.

Sebenarnya Bok Ji-sia sama sekali tidak berniat mengincar ilmu sakti itu, sekalipun keras wataknya namun sedikit akalnya, dia tak mengira bakal terkesima oleh secarik lukisan yang diberikan nona berbaju biru itu.

Sambil menghela napas katanya kemudian, "Nona, kau memang cerdik sekali, baiklah akan kuturuti perkataanmu!"

Nona baju biru itu berpaling ke arah kakek berambut putih, serunya dengan tertawa. "Suheng, bawa kemari barang itu!"

Kakek berambut putih bertepuk tangan sekali, Pek Bi dan Pek Sat lantas muncul pelahan.

Kedua orang memegang sejilid kitab besar berkulit hitam, dilihat dari luar segera diketahui kitab itu bukan kitab biasa.

Suatu perasaan aneh timbul dalam hati kecil Ji-sia, sesungguhnya kitab apakah yang berat?

Pek Bi dan Pek Sat membawa kitab tersebut langsung ke hadapan Bok Ji-sia.

"Hek-liong-po-tian!"

Ketika keempat huruf itu muncul di depan mata Bok Ji-sia, pemuda itu terperanjat, ia tidak menyangka nona berbaju biru itu akan menyerahkan kitab pusaka perguruannya kepadanya.

"Hei, mau apa kau?" serunya terkejut. "Kitab ini adalah pusaka Hek-liong-kang," kata si nona sambil tertawa dingin, "baru hari ini berhasil kami temukan kembali dalam Hian-liang-gin-hu ini, setelah kau pelajari Im-hay-hung-kiu sik, maka sesuai dengan pesan wasiat Hian-liang Cin-kun, kau harus membawa kitab pusaka ini kembali ke Hek-liong-kang dan menyerahkannya kepada ayahku, Hek-hong Lojin …."

Setelah berhenti sebentar, lanjutkan, "Kitab ini menyangkut keselamatan seluruh dunia persilatan, moga-moga kau dapat melindunginya dengan baik hingga tidak mengecewakan pesan Hian-liang Lo-ciaopwe. Setiba di Hek-liong-kang, tentu ada orang yang akan menyambut kedatanganmu, berhati-hatilah dalam perjalanan."

Diam-diam Ji-sia mengeluh, dia tak menyangka malam ini bakai terjebak siasat orang, apalagi teringat akan dendam berdarahnya yang hingga kini belum ada titik terang, tanpa terasa ia menghela napas sedih.

Pikirnya, "Ai, siapa suruh kau mempelajari Im-hay-hung-kiu-sik? Apa boleh buat, terpaksa harus kuturuti perkataannya!"

Setelah mendengus, katanya dengan gusar, "Kalau tiada urusan lain, aku segera akan berangkat!"

Dari sakunya nona berbaju biru itu mengeluarkan selembut kain hitam dan turun tangan sendiri untuk membungkus kitab

pusaka Hek-liong-kang tersebut, kemudian meletakkannya di atas punggung Bok Ji-sia,

"Antar Bok-kongcu keluar dari sini!" katanya dengan sedih,

"Hamba terima perintah!" jawab Pek Bi dan lantas beranjak lebih dulu.

Dengan perasaan berat Ji-sia melotot stkejap ke arah si nona baju biru itu dengan gusar, kemudian menghela napas dan berlalu dari sana.

Bayangan tubuhnya makin lama semakin kecil, akhirnya lenyap dari pandangan mata.

Memandangi bayangan punggungnya yang lenyap di kejauhan, tiba-tiba air mata jatuh membasahi pipi nona baju biru itu.

Ia cinta juga membencinya, kali ini hampir saja ia menghancurkan pemuda itu.

Ketika Hoa Hong-hui menyaksikan kitab pusaka Hek-liong-kang diserahkan kepada seorang yang tiada hubungannya dengan mereka, kontan saja amarahnya berkobar, katanya sambil tertawa dingin "Kau benar-benar telah serahkan kitab pusaka itu kepadanya?"

Mendengar perkataan itu, tiba-tiba si kakek seperti menyadari akan suatu kejadian, dia lantas menjerit, "Sumoy, kau.."

Nona baju biru itu tertawa getir, "Hanya dengan berbuat demikian dunia persilatan baru akan terjerumus dalam pertikaian, hanya dengan berbuat demikian, aku baru dapat menggunakan Bok Ji-sia dengan Im-hay-huan-kiu-sik nya untuk membunuh jago persilatan yang sok gagah! Sudah kuperhitungkan dia tak akan bisa keluar dari daerah Tionggoan, selalu akan muncul musuh tangguh yang tak ada habis-habisnya yang akan mengejarnya terus menerus. Ai, semoga dia bisa selamat dan sehat-sehat saja!"

Hai ini sungguh urusan yang tak terduga, nona berbaju biru ini benar-benar cerdas, tak tersangka ia telah menggunakan kitab pusaka Hek-liong-kang itu sebagai umpan untuk menerbitkan kekacauan dan badai pembunuhan dalam dunia persilatan.

Hati perempuan memang sukar diraba, setelah menyerahkan kitab pusaka itu kepada Bok Ji-sia, tiba-tiba timbul perasaan tidak tenang si nona berbaju biru.

Hoa Hong-hui berseru dengan cemas, "Seandainya kitab pusaka itu sampai terjatuh ke tangan orang atau Ji-sia secara diam-diam mempelajari isi kitab pusaka tersebut, bukankah ilmu silat Hek-liong-kang kita akan terlebar luas ke Tionggoan?"

"Kau anggap, aku ini bodoh?" saru si nona, "ilmu silat Hok-liong kang masih berada di sini komplit, kitab yang kuberikan kepadanya itu sama sekali tidak termuat satu jurus apapun, aku hanya menggunakanya sebagai umpan guna memancing keonaran dalam dunia persilatan .."

Hati manusia memang sukar diduga, apalagi hati perempuan, padahal Bok Ji-sia tidak mempunyai permusuhan dengan nona berbaju biru itu, tapi gadis itu justeru hendak memcelakainya,

"Sekarang kita harus menyiarkan berita ini secepatnya, katakan Bok Ji-sia telah mencuri kitab dan melarikan diri ...."

Begitulah diatur secara licik oleh nona berbaju biru dari Hek-liong-kang ini, dengan cepat berita tentang tercurinya kitab pusaka itu oleh Bok Ji-sia segera tersiar di seluruh dunia persilatan.

Ji-sia sendiri sama sekali tidak menyadari akan kejadian itu, dia masih seperti rencana semula membawa kitab itu menuju ke Hek-liong-kang.

Ia tidak menyangka bencana besar sedang mengintip dirinya, seluruh jago golongan putih maupun hitam secara berbondong-bondong sedang mencari jejaknya.

Sepanjang perjalanan diam-diam sudah banyak gembong iblis dari dunia persilatan yang mengincarnya, mereka sedang menunggu kesempatan baik untuk turun tangan dan merampas kitab pusaka yang tiada taranya itu.

Tapi dalam dunia persilatan juga ada dua orang yang tidak percaya pada berita tersebut, malam itu mereka sedang berusaha melacaki jejak Bok Ji-sia sambil berusaha menyelidiki duduk persoalan yang sebenarnya, apakah benar Bok Ji-sia telah melarikan kitab pusaka itu dengan tujuan meraih kedudukan sebagai jago nomor wahid di kolong langit itr, kedua orang itu tak lain adalah Bwe-hoa-kiam Tong Yong-ling dan Lik-ih-hiat-li.

Dalam pandangan mereka, Bok Ji-sia tak nanti akan melakukan perbuatan yang melanggar etika. itu, mereka yakin pasti ada orang lain yang sengaja menyiarkan kabar busuk untuk menghancurkan masa depannya.

Tapi dengan cepat pelbagai kejadian menyangkal kecurigaan mereka itu, banyak jago golongan baik yang berhasil membuktikan kebenaran berita tersebut, ini membuat mereka menjadi sedih dan diam-diam menitikkan air mata.

Sebaliknya Bok Ji-sia mengira setelah tugasnya selesai, dia akan bisa membalas dendam bagi gurunya, menyelesaikan dendam keluarga dan kemudian mengakhiri hidup petualangannya dalam dunia persilatan,

Siapa tahu dendam lama belum terbalas, kini dia harui menanggung suatu beban baru yang lebih berat lagi.

Pemuda itu tahu tugasnya sangat berat, setiap orang berusaha mengincar kitab pusakanya, maka sepanjang jalan ia tak berani berhenti, perjalanan dilakukan siang-malam dengan

cepatnya, dia berusaha secepat mungkin tiba di Hek-liong-kang dan menyelesaikan tugas.

Mendadak, dari belakang berkumandang suara gelak tertawa panjang mengerikan.

Ji-sia terperanjat, ia bergumam dengan dingin, "Siapa lagi yang berani..."

Belum habis berkata, suara seruling berkumandang ,dari empat penjuru, suara itu makin lama makin cepat dan semakin nyaring.

Ia coba memperhatikan sekeliling tempat itu, dengan sinar matanya yang tajam bagaikan kilat dia berusaha mencari sumber suara tersebut, tapi suasana amat sepi, tak sesosok bayangan pun berada di sana, anehnya suara seruling itu makin lama semakin mendekat ....

Pada saat itulah, tiba-tiba dari balik semak, belukar tampak sesuatu yang bergerak, dua sosok bayangan manusia menerjang datang.

"Siapa?" bentaknya dengan gusar bercampur kaget.

"Serahkan benda itu...." bentak orang itu menggeledek.

"Blang", benturan keras terjadi, debu pasir beterbangan.

Sungguh cepat gerak tubuh kedua orang itu, dalam waktu singkat mereka sudah berada di depan Bok Ji-sia.

Dengan terkesiap Bak Ji-sia menggeser ke samping, dengan jari tangan bagaikan belati menusuk jalan darah penting di tubuh orang yang sebelah kiri, kemudian kaki kanannya menendang perut orang di sebelah kanan.

Kedua orang itu tampak terkesiap mereka tidak menyangka Bok Ji sia memiliki kepandaian sedemikian sempurna, dengan serangan yang begitu dahsyat.

Dalam kejutnya kekua orang itu mendengus sambil membalik badan mereka melompat ke arah yang berlawanan,

Ji-sia juga mendengus, "Di tengah bukit terpencil begini, ada maksud apa kalian mengalangi perjalananku?"

Dilihatnya kedua orang itu mengenakan baju berwarna hitam, orang yang di sebelah kiri memakai caping dari bambu dengan membawa sebuah alat pengail, sedangkan orang tua yang berada di sebelah kanan membawa sebuah tombak.

Dandanan kedua orang itu tidak terlampau asing bagi pandangan Bok Ji-sia, sebab mereka tak lain adalah dua jago dari empat pulau besar, yakni Hi-kan-tocu, Lok-to-siansing (tuan unta) Ciang Lip-sek dan Tiang-mo- tocu, Siu- tiok-hong (si bambu kurus) Ki Kiau-jin.

Untuk sesaat kedua orang itu dibikin, tergetar okh tenaga dalam lawan, mereka tak tahu bagaimana mesti menjawab, dalam pandangan mereka kesempurnaan ilmu silat yang dicapai Ji-sia sungguh tidak masuk diakal

"Hm, sekalipun kitab pusaka itu tidak kau berikan kepada kami, jangan harap kau bisa keluar dari Tionggoan dengan tenang “

"Hei, apa yang kuucapkan sudah kalian dengar belum?" tegur Ji-sia lagi dengan dingin.

Ucapan yang bernada memerintah ini siapa-pun tidak tahan mendengarnya. Jelek-jelek kedua orang ini adalah Tocu yang dihormati dalam dunia persilatan, mana mereka boleh dibentak orang semacam itu.

Hi-kan-tocu Lok-to sianseng Ciang Lip tik segera tertawa dingin dan berseru, "Kau bukan pemimpin dunia persilatan, kenapa kami berdua mesti mendengarkan perkataanmu?"

"Kalau tak mau menurut, cepat enyah dari sini!" bentak Ji-sia pula.

Tiang-mo tecu Siu tiok-hong Ki Kiu jin mendesak maju, serunya, "Suruh kami pergi boleh saja kecuali kau serahkan barang di punggungmu itu kepada kami!"

Sedari tadi Ji-sia sudah tahu kedatangan mereka adalah untuk kitab pusaka Hek-liong-kang, sekalipun dia merasa gemas kepada gadis aneh Hek-hong-kaiig, yaitu si nona baju biru yang memberi tugas berat kepadanya itu, dia lebih benci lagi kepada orang-orang yang berniat merampas kitab pusaka tersebut.

Sambil mendongakkan kepalanya ia tertawa seram, serunya. "Hahaha, enak saja kau bicara, memangnya aku orang she Bok adalah manusia yang boleh direcoki?"

"Hmm, sekalipun kitab pusaka itu tidak kau serahkan kepada kami, jangan harap pula kau bisa keluar dari daerah Tionggoan, ketahuilah segenap perguruan besar di Tionggoan telah berkumpul semua di sini....."

Mendengar itu Ji sia amat terperanjat, pikirnya "Seandainya semua jago dari pelbagai perguruan berkumpul di sini untuk merampas kitab pusaka Hek-liong-kang ini, jelas masalahnya akan menjadi sangat pelik, sekalipun aku tak sudi mempelajari ilmu maha sakti yang tercantum dalam kitab ini, akupun tak boleh kehilangan kitab ini sehingga menghilangkan kepercayaan orang terhadap diriku...."

Berpikir demikian, dia lantas mendengus, katanya, "Jangankan baru kalian empat orang Tocu, sekalipun setiap perguruan besar juga mengirim jagonya kemari, kenapa aku mesti takut!"

"Baik, rupanya kau minta diperlakukan dengan keras, jangan menyesal bila kami bertindak keji!" bentak Tiong-mo-tocu Siu-liok-hong Li Kiu-jin dengan gusar.

Tombaknya bergerak, dengan jurus Oh-liong-jut-hay (naga hitam keluar dari samudra) senjata tajam itu segera mengurung sekitar tubuh Bok Ji-sia.

Debu pasir segera beterbangan, tombak itu seakan-akan seekor naga sakti hendak menerkam pemuda itu.

Ji-sia terkesiap, sambil berpekik nyaring teriaknya, "Yang mampus adalah kau sendiri!"

Tenaga dalamnya dihimpun, lalu dihantamkan menyongsong bayangan tombak lawan. Serangannya seperti tak bertenaga, padahal segenap kekuatannya telah dikerahkan.

"Blang", debu pasir beterbangan, Tiang-mo-tocu menjerit kaget dan cepat-cepat melompat mundur.

Ketika itulah, Lok to-sianseng Ciang Lip-tek telah mengangkat alat kailnya sambil tertawa, "Bok-siauhiap, maaf tindakanku yang lancang!"

Tampak alat pengailnya yang panjang dengan warna hitam itu diayunkan ke udara, kemudian ditarik ke belakang ….

Belum lagi serangan Bok Ji-sia mengenai tubuh Siu-tiok-hong Ki Kiu-jin, tahu-tahu Lok-to-sianseng menyergapnya, cepat dia membalik badan sambil membentak gusar, "Tidak tahu malu ..."

Belum lenyap suaranya, mendadak dirasakan ada sesuatu yang tidak beres. Baru saja bergerak, tahu-tahu hilang keseimbangan badannya.

Ji-sia terkejut, pikirnya, "Bisa celaka sekali ini!"

Terdengar Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek tertawa, serunya. "Roboh! Roboh kau!"

Ji-sia merasakan kaki kanannya menjadi kencang, hilang keseimbangan badannya dan roboh terbanting.

Baru roboh, tangan kiri segera menahan permukaan tanah dan melompat kembali ke udara, dari situ badan berputar lalu beruntun dia melancarkan beberapa kali serangan berantai,

Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek tertawa dingin, serunya lagi, "Tepat sekali, tepat sekali pancingannya!"

Alat pengail itu menyambar ke belakang, Ji-sia merasakan badannya menjadi enteng dan kitab pusaka Hak-liong-kang itu tahu-tahu sudah melayang ke udara.

Alat pengait itu berputar dan kitab pusaka itu tergantung di udara sambil bergoyang tiada hentinya, Ji-sia terkejut, ia tak menyangka alat pengail itu memiliki kemampuan yang luar biasa, bisa digunakan untuk mencuri kitab pusaka di punggungnya selagi pertarungan berlangsung.

"Kembalikan kepadaku!" bentaknya,

"Hahaha ... tidak segampang itu ..." jawab Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek sambil tergelak.

Dengan enteng tubuhnya berputar, secepat kilat melesat ke arah datangnya tadi.

Tiang-mo-tocu Ki Kiu-jin melompat maju seraya berseru, "Jangan pergi dulu, menang kalah belum ketahuan!"

Tombaknya berputar menciptakan selapis bayangan tajam terus menyerang Bok Ji-sia dengan ganas, jelas ia berniat mengadang pemuda itu agar Lok-to-sianseng sempat melarikan diri.

"Bila tidak kubasmi orang empat pulau kalian, tak puas rasa dendamku!" teriak Ji-sia murka.

Mendadak berkumandang bentakan nyaring, "Orang latah dari mana itu? Sombong amat!?"

Ji-sia mendesak mundur Tiang-mo-tocu dengan suatu serangan, kemudian serunya, "Aku Bok Ji-sia yang berbicara, mau apa?"

Tertampaklah Cian-Ciau-toeu Ciu-siu-thi-say (siaga baja bercambang) In Ceng-bu serta Tua-bu-tocu Ay-te-liong (si

naga cebol) Yau Tong-seng muncul bersama, tanpa bicara mereka terus menyerang.

Tentu saja tindakan ini termasuk rencana licik mereka berempat. Lok-to-sianseng ditugaskan mencuri buku dengan pengailnya, Siu-tiok-hong Ki Kiujin melindungi keselamatannya dan kemudian Ciau-ciau dan Tun-bu-tocu membantunya.

"Hari ini biar mati juga akan kubinasakan lebih dulu kalian!" bentak Ji-sia dengan geram, pukulannya bertambah dahsyat.

Hi-kan-tocu Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek yang berhasil mendapatkan kitab pusaka Hek-liong-kang-ki-su, tentu saja tak berani ayal lagi, cepat-cepat dia hendak kabur.

Mendadak terdengar seorang mendengus, "Hm, dengan mengandalkan kepandaiamu itu juga ingin mengincar kitab mestika!"

Lenyap ucapan itu, bayangan hitam berkelebat dan seorang kakek sudah mengadang jalan pergi Lok-to-tianseng Ciang Lip-tek.

Dengan terperanjat Lok-to-sianseng menghentikan gerakan tubuhnya, lalu membentak, "Kawanan tikus dari manakah berani mengalangi pekerjaanku?"

Ketika memandang ke depan, ia lihat orang itu berkumis melintang, menyandang pedang di punggung dan lagi tersenyum dingin.

Kakek itu berkata, "Dengan cara apa kau menyerobot buku itu, dengan cara itu juga akan kuhadapi dirimu ...."

"Jadi kau telah menyaksikan semua ini?" tanya Lok-to-sianseng dengan terkejut.

"Hehehe, bukan cuma melihat, bahkan seperti mengalami sendiri!"

Lok-to-sianseng makin terperanjat, "Siapa kau?"

"Tanpa nama tiada julukan, orang memanggilku Lok Put peng (jalan tidak rata)!" jawab orang itu tersenyum.

Nama yang aneh ini membuat Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek tertegun, jelas orang tak ingin menyebut nama aslinya.

Ciang Lip-tek memandang sekejap kitab pusaka di atas kailnya, lalu mangejek, "Jadi kedatanganmu juga untuk kitab ini?"

"Benda tanpa pemilik, siapapun boleh mengambilnya, memangnya buku itu cuma kau saja yang boleh mendapatkannya?"

Sekarang Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek baru tahu kakek di hadapannya ini terhitung musuh tangguh, setiap patah katanya selalu tajam mendesak,

"Jadi benar kau datang untuk kitab ini?" serunya terkesiap.

Lok Put-peng tersenyum, "Yang kuat makan yang lemah, ini merupakan kejadian yang lumrah, kalau tahu bukan tandinganku, lebih baik serahkan kitab Hek-liong-kang itu kepadaku."

"Hm, belum lagi dicoba, dari mana kau tahu aku bukan tandingan mu?"

"Perasaan tak tenang, hatimu sudah keder, sudah barang tentu kau bukan tandinganku!" jawab Lok Put-peng sambil tertawa,

Walaupun ucapan itu sederhana, namun maknanya cukup mengejutkan orang.

Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek merasa benar juga ucapan itu ,baru bertemu rasanya hati keder, sekarang bahkan boleh dibilang sudah ketakutan, ia merasa kakek aneh ini sungguh seorang yang jarang dijumpai.

Dengan gusar serunya, "Mengapa kita tidak coba-coba dulu!"

"Mau coba juga boleh, cuma kitab itu harus kau serahkan dulu!"

"Hm, jangan mimpi di siang bolong" pengail di tangan kiri waktu itu terangkat tinggi-tinggi, membuat kitab pusaka Hek-liong-kang tergantung di udara sesudah mendengus, tiba-tiba Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek melepaskan pukulan dahsyat ke depan.

"Akan kusambut seranganmu!" bentak lok Put-peng.

Ia tidak berkelit dac tidak menghindar, telapak tangan kirinya meagebas, segulung angin pukulan tak berwujud dengan cepat menyongsong datangnya ancaman Lok-to-sianseng itu.

"Biang", benturan keras berkumandang ....

Beruntun Lok-to-slanseng Ciang Lip-tek tergetar mundur beberapa langkah, sebaliknya Lok Put-peng juga tergeliat mundur selangkah.

Dipandang secara umum, kekuatan mereka berdua seolah-olah seimbang, menang kalah sukar ditentukan, tapi di mata seorang ahli, dapat diketahui bahwa tenaga dalam Lok-to-sianseng masih kalah satu tingkat.

Tatkala Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek mundur ke belakang inilah, mendadak ia menjerit kaget, cepat ia menubruk maju lagi.

Cahaya perak berkelebat, "plak!" tahu-tahu kitab pusaka itu sudah melayang ke udara.

"Kau belum pantas mendapatkan kitab ini!" seru Lok Put-peng sambil tertawa.

Belum lagi Lok-to-sianseng melayang turun, ia merasakan datangnya segulung tenaga pukulan yang sangat kuat, bahwa dia bisa menjagoi lautan, tentu saja memiliki kepandaian yang

hebat, maka begitu merasa gelagat tidak menguntungkan, cepat dia tahan gerak tubuhnya itu.

Kitab pusaka Hek-liong-kang-kiau itu tergeletak di tanah, ketika Lok-to-sianseng memeriksa kailnya, ternyata senjata itu sudah patah menjadi dua bagian, sekilas pandang saja ia tahu kail itu terpapas oleh pedang.

Lok Put-peng mengejek, "Kitab ini sudah kudapatkan, apakah kau belum puas!"

Betapa gemas Lok-to-siangsing melihat Hek-liong-kang kiau yang diperolehnya dengan susah payah itu ternyata dirampas oleh seorang kakek tak dikenal.

"Aku akan beradu jiwa denganmu!" teriaknya kalap.

Habis berkata, dia putar kail dan menyerang dengan jurus Kau-oh-soh-liong (mengail awan mengunci naga).

Serangan itu baru dilancarkan, dari kejauhan tiba-tiba terdengar suara tertawa tiga kali panjang dan satu kali pendek, jelas bala bantuannya telah datang.

Lok-Put-peng tertawa dingin sambil bergeser ke samping, ejeknya, "Hah. tidak sedikit tampaknya bala bantuanmu?"

Lok to-sianseng Ciang Lip tek tidak menyangka jurus serangan Kau-oh-soh-liong yang digunakan itu akan gagal, sambil mendengus tangkai pengailnya berputar dan langsung menyabit bagian bawah Lok Put-peng.

Yang digunakan Lok Put-peng adalah ilmu meringankan tubuh Hu-ing- sui-seng (menempel bayangan mengikuti badan) untuk menguntit di belakang Lok-to siansing, meski bersifat menggoda, tapi dia juga cukup prihatin.

Beberapa kali gagal melepaskan diri dari kejaran Lok-Put-peng, Lok-to-sianseng naik darah, sebagai salah seorang di antara Su-toa-tocu, belum pernah ia dipermainkan orang seperti ini, tak heran dia menjadi mata gelap.

"Kalau berani, bila kau anggap dirimu jagoan, ayo sambut lagi beberapa kali pukulanku" teriaknya.

Lok Put-peng tidak menggubrisnya, dia hanya tertawa dingin.

Tiba-tiba dari udara bergema suitan nyaring memekik telinga, belum habis suara itu, dua sosok bayangan melesat masuk ke dalam arena.

Pada matanya Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek mengira bala bantuannya tiba, tapi setelah mendongak kepala, ia menjadi kecewa. Sedikit meleng, segera ia mendengus tertahan, darah kental tertumpah keluar dari mulutnya, badan pun sempoyongan.

"Su-toa-to bersumpah takkan hidup bersama denganmu!" teriaknya murka,

Lok Put-peng terkekeh-kekeh, "Jika kutakut pada kalian berempat, tak nanti kuikut campur urusan ini."

Dalam pada itu, kedua sosok bayangan tad1 indah tiba di hadapannya, Lok Put-peng tak berayal ayal, cepat ia menggeser ke samping, tangan kiri segera menyambar kitab Hek-liong-kang-ki-su.

Pada saat itulah tiba-tiba seorang berkata dengan tertawa seram, "Jika kau tidak pikirkan tanganku lagi, silakan ambil"

Cahaya putih berkelebat, rantai perak menggulung tiba, sebilah pisau tajam tahu-tahu menyambar pergelangan tangan Lok Put-peng.

Dengan terkejut buru-buru Lok Put-peng menarik kembali tangannya sambil melompat mundur, setelah ia melihat jeias penyerangnya, ia terkejut pula atas kelihaian penyerang itu,

"Aneh, kenapa kedua makluk aneh ini pun datang!" demikian ia berpikir.

Tampak seorang berjubah merah dan memakai kalung tengkorak keefl sedang memandang padanya sambil tertawa dingin, ia mengenali orang itu sebagai Ang-ih-ko-lo (tengkorak berbaju merah) Biau-kiang-it-mo (iblis sakti dari wilayah Biau) Thian Tiok-kun.

Orang di sebelah lain juga berbaju merah, berperawakan tinggi besar, kedua lengannya masing-masing melingkar seekor ular kecil berwarna hijau gilap, dia tak lain adalah adik kandung Biau-kiang-it-mo Thian Tiok-kun yang bernama Coa-long-kun (pemuda ular sakti) Thian Siau-kun.

"Huh, melihat tampang kalian yang tiga bagian mirip manusia dan tujuh bagian mirip hantu ini sudah kuketahui kalian pasti bukan manusia baik-baik...." jengek Lok Put-peng.

Belum selesai katanya, Biau-kiang-it-mo Thian Tiok-kun lantas menukas sambil tertawa, "Tiong-ciu-it-kiam, jangan kira sebagai seorang ketua suatu perguruan lantas menjual tampang di hadapan kami, dengan bertangan kosong aku Thian Tiok-kun akan menjajal ilmu pedang Ban-biau kiam-hoat dari Tiam-jong-pai-mu, akan kulihat kau cuma manusia bernama kosong atau bukan."

Lok Put-peng terperanjat, dia tak menyangka kedua iblis dari daerah perbatasan ini bisa mengenali dirinya, padahal sejak menjabat ketua Tiam-jong-pai, dia sangat jarang muncul dalam dunia persilatan, oleh karena itulah jarang yang tahu akan namanya, tak heran sampai Lok-to-sianseng pun tak bisa menebak asal-usulnya,

Tiong-ciu-it-kiam terbahak-bahak, katanya, "Thian Tiok-kun, dengan beberapa macam ilmu jahatmu itu kau kira dunia persilatan bisa kau pukul rata? Hahaha bukan sengaja ku turunkan derajat kalian, sesungguhnya kalian berdua masih belum pantas cari nama di daerah Tionggoan."

"Hehehe, aku tidak percaya kau ini manusia berkepala tiga atau berlengan enam!" jengek Coa-loog-kun Thian Sau-kun.

Tiba-tiba ia berkomat-kamit kemudian bisiknya, "Lik-giok, cepat!?"

Cahaya hijau berkelebat, menyusul lengan kiri Coa-long-kun Thian Sau-kun digetarkan, "creet!" ular kecil berwarna hijau itu melejit ke udara dan meluncur ke depan.

Air muka Tiong-clu-it-kiam berubah ssriut, bentaknya. "Huh, makhluk semacam ini pun dipakai menggertak orang?"

Kakinya bergeser, pergelangan tangan berputar, tahu-tahu sebilah pedang mestika dilolos dari sarungnya, secepat kilat ia menahas ular kecil berwarna hijau itu.

Tampaknya ular kecil itu sudah terlatih, tubuhnya meletik dan "pluk!" tahu-tahu dia merambat batang pedang dan meluncur ke tubuh Tiong-ciu-it-kiam.

Mimpi pun Tiong-ciu-it-kiam tidak menyangka ular hijau kecil itu sedemikian cerdiknya, dia membentak gusar, pedang berputar kencang menciptakan selapis bayangan pedang di sekeliling tubuhnya

Coa-long-kun Thian Sau-kun tertawa terbahak-bahak, katanya "Kalau cuma seekor makhluk kecil pun tak mampu menaklukannya, terhitung seorang ketua perguruan macam apakah kau ini?"

"Hmm, ilmu silat daerah Tionggoan ternyata cuma bernama kosong belaka, tak tahan sekali serangan!" Biau-kiang-it-mo Thian Tiok-kun menambahkan dengan dingin.

"Huh, kawanan tikus juga berani berbicara soal ilmu silat Tionggoan?" mendadak seorang mengejek,

Tertampak tiga orang muncul, mereka adalah It-hu Taysu dari Siau-lim, Ki-sian-it-to dari Bu-tong-pai, Coan-sin Loni dari Go-bi pai. Beberapa tokoh yang jarang menampakkan diri kini bermunculan semua.

Coan-sin Loni, si nikoh tua Go-bi-pai menyapu pandang sekejap sekeliling arena, kemudian katanya, "Toyu, buat apa mesti membuang waktu? Biar kuberesi mereka!"

Telapak tangannya dijulurkan ke muka, lalu ditarik lagi, ular kecil yang sedang menari di udara itu tahu-tahu meluncur ke tangannya.

Sebagai seorang ketda suatu perguruan Tiong-ciu-it-kiam dibikin kalang kabut oleh seekor ular kecil, ia merasa kehilangan muka. Maka ketika dilihatnya ular kecil itu meluncur ke arah Coan sin-Loni, dia terperanjat.

"Sinni, hati-hati! Ular itu berbisa!" serunya kaget.

"Tidak menjadi soal," Coa-sin Loni dari Go-bi-pai tersenyum, "Kumampu menaklukannya!"

Baru selesai dia berkata, ular kecil berwarna hijau itu terjatuh ke tangannya, telapak tangannya membalik, "Cret!" dengan dua jari ia jepit leher ular itu, sekali dipencet, habislah riwayat makhluk berbisa itu.

Baru saja ular berbisa itu mampus, ular lain yang melingkar di tangan Coa-long-kun Thian Sau-kun mendesis dan tiba-tiba menyambar pula ke depan.

"Kau berani memunahkan Lik-giok!" bentak Coa-long-kun Thian Siau-kun dengan gusar.

Di tengah bentakan itu iapun bergerak ke depan, kedua telapak tangan bekerja dengan cepat, sejak kecil dia belajar silat dari seorang manusia aneh, yang dilatih adalah jurus maut aliran sesat, boleh dibilang semua serangannya sangat aneh dan sukar diduga.

It-hu Taysu dari Siau-lim-pai segera tampil ke muka, serunya, "Omintohud, sifat berangasan Sicu belum juga berubah, mungkin..."

Telapak tangan kiri mengebas dengan jurus Hud-kong-bu-ciau (cahaya Buddha memancar terang), segulung tenaga pukulan maha dahsyat segera mendampar ke muka.

Coa long-kun Thian Sau-kun terkejut bercampur marah, bentaknya, "Sembilan perguruan besar dari Tionggoan sudah datang empat, apakah kalian ingin main kerubut?"

Sementara itu Coa-sin Loni dari Go-bi-pai telah meremas hancur ular beracun yang lain, sambil melayang maju ujarnya, "Untuk menghadapi makhluk-makhluk tak berguna seperti kalian kenapa empat perguruan besar mesti bekerja sama?"

Biau-kiang-it-mo Thian siau-kun mendorong Coa-long-kun Thian Sau-kun ke samping, dengusnya, "Hm, hari ini jangan harap kalian bisa mendapatkan kitab pusaka ini!"

"Kitab itu adalah barang tak bertuan," kata Ki-sian-it-to dari Bu-tong-pai dengan dingin, "meski kami tak berniat mengangkangi, tapi jangan harap bisa terjatuh ke tangan sampah aliran sesat macam kalian, kedatangan kami hari ini hanya bertujuan mencegah buku ini jangan sampai terjatuh ke tangan manasia-manusia busuk."

"Benar, ucapan Totiang sangat tepat, sungguh aku merasa kagum," sambung Tiong-ciu-it-kiam sambil terbahak.

Mendadak seorang membentak marah, "Siapa yang melukai orang-orang keempat pulau kami?"

Entah sedari kapan, Tiang-mo-tocu Siau-tiok-hong Ki Kiu jin, Ay-te-liong Yau Tong-seng dan Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu telah muncul semua.

Tiong-ciu-it-kiam menatap sekejap ke arah Ciau-siu-thi-say dengan marah, lalu menjawab dengan dingin, "Jika aku, mau apa kau?"

"Hahaha, kalau begitu harus kau serahkan nyawamu!" teriak Ciu-siu-thi-say sambil tertawa seram. Seraya berkata dia lantas mendekati Tiong-ciu-it-kiam.

Biau-kiang-it-mo Thian Tiok-kun menjadi gusar melihat ada orang mengganggu setengah jalan, serunya, "Kau ini manusia apa? Berani berkaok tak keruan micnm jeritan setan!"

"kau sendiri manusia apa?" Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu berteriak gusar seraya berpaling.

Telapak tangan kanannya menghantam dengan enam bagian tenaga.

Pada dasarnya dia memang memiliki kekuatan ahm yang luar biasa, meski serangan ini cuma menggunakan tenaga sebesar enam bagian, tapi luar biasa hebatnya.

Biau-kiang-it-mo Thian Tiok-kun tertawa mengejek. "Hehehe, tak nyana kau punya kepandaian juga!"

Mulut bicara tangan tidak berhenti, iapun melancarkan pukulan dahsyat ke depan, ketika dua gulung tenaga pukulan saling bentur, kedua pihak sama-sama terkejut oleh kehebatan lawan.

Lok-to-sianseng merasa semangatnya berkobar setelah jago keempat pulau berdatangan semua, tapi setelah menyaksikan begitu banyak jago lain juga muncul, hatinya merasa dingin kembali.

Diam-diam dia berbisik kepada Siau-tiok-liong Ki Kiu jin, "Saudara Ki, dewasa ini yang penting adalah kitab tersebut, sebaiknya jika sekarang kita bisa merampasnya .... "

Siu-tiok-hong Ki Kiu-jin manggut-manggut, katanya, "Saudara In. harap mundur, kita laksanakan sesuai rencana!"

Waktu itu meski kitab pusaka Hek-liong-kang-ki-su masih tergeletak di tanah, tapi tak seorang pun bsrani turun tangan untuk merampasnya, sebagai mana diketahui kawanan jago lihai dari berbagai daerah telah berkumpul, siapa berani bertindak secara gegabah bisa berakibatkan kematian yang mengerikan,

Semua orang dapat melihat ktadaan itu dengan jelas, maka siapa pun tak mau banyak bicara.

Baru saja Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu akan bertindak, dilihatnya Siu-tiok-hong Ki Kiu-jin memberi tanda dengan kedipan mata, dia lantas mengerti apa maksudnya, maka dengan uring-uringan katanya, "Untuk sementara kuampuni kalian"

Selesai berkata dia lantas mundur, jaraknya dengan kitab Hek-liong-kang-ki-su menjadi tinggal beberapa kaki dan seperti tanpa sengaja lewat disisinya.

"Siapa yang kau maksudkan?" tiba-tiba Tiong-ciu-it-kiam menegur dengan dingin,

Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu menuding Tiong-ciu-it-kiam dan Biau-kiang-it-mo, sahutnya, "Tentu saja termasuk kalian berdua."

"Awas kupuntir lehermu!" ancam Biau-kiang-it-mo Thian Tiok-kun sambil tertawa seram.

Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu mendengus, pada waktu membalik badan tiba-tiba kakinya menendang kitab pusaka Hek-liong-kang-ki-su. bentaknya, "Saudara Ki, cepat sambut!"

Hek-liong-kang-ki-su terus meluncur ke udara, Siu-tiok-hong Ki Kiu-jin sudah mengincar dengan tepat, sagera dia melompat maju dan menyambar kitab itu.

Ia disebut orang sebagai Siu-tiok-hong (angin bambu kurus), tentu saja gerak tubuhnya sangat ringan dan cepat, begitu melompat ke udara, tangannya lantas meraih..

Pada saat itulah mendadak Tiohg-ciu-it-kiam persero, "Manusia yang tak tahu malu, rasakan dulu pedangku ini!"

Cahaya tajam menyambar, dengan jurus Kim-ki-toh-hun (panji emas merampas sukma) dia tabas pergelangan tangan Siu-tiok-hong Ki kiu-jin.

Sekalipun waktu itu Ki Kiu-jin menyadari kesempatan baik tidak boleh disia-siakan, apa daya sudah terlambat, terpaksa dia menahan gerak tubuhnya sambil melepaskan pukulan.

Ciu-Siu thi-say-in Ceng- bu dan Ay-te-liong Yau Tong-seng juga sudah sampai ke situ, sambil tertawa seram kedua orang itu segera menerjang maju menyongsong Siu tiok-hong Ki Kiu jin.

Biau-kiang-it-mo Thian Tiok-kun kuatir mestika itu jatuh ke tangan orang, buru-buru bentaknya, "Jite, cepat cegat kedua orang itu!"

Ia melompat maju, di antara berkibarnya baju merah, kesepuluh jarinya memancarkan sepuluh jalur angin tajam, seketika kedua belas jalan darah genting di tubuh Tiong-Ciu-it-kiam terkurung di bawah jarinya.

Tiong-ciu-it-kiam sama sekali tidak menghentikan gerakan tubuhnya, mencorong sinar matanya, sedang Siu-tiok hong Ki Kiu-jin mundur ke belakang sambil pedangnya menahas, ke mana cahaya pedang terpancar, tiba-tiba kitab pusaka itu melayang keluar arena.

Di atas udara beruntun Tiong ciu- it-kiam ganti dua kali bentakan, lengan baju mengebas ke depan, serentetan angin pukulan menyongsong datangnya serangan Biau-kiang it-mo Thian Thian-kun.

Dalam pada itu Coa-long-kun Thian Sau-kun atas perintah Toakonya telah menyambut kedatangan Ciu-siu-thi-say In Ceng-bu serta Ay-te-liong Yau Tong-seng.

Tangannya meraba pinggang, cahaya merah melayang ke atas, ternyata seekor ular merah hidup telah terpegang di tangannya,

Sambil tergelak serunya, "Silahkan kalian menemani Toaya dan bermain beberapa gebrak dengan Siau jing"

Menggunakan ular sebagai senjata adalah hal yang luar biasa pada waktu itu, kenyataannya ular yang bernama "Siau-Jing" itu ibaratnya sebilah pedang tajam, dengan entengnya menyambar ke sana kemari, bahkan terkadang menyemburkan pula asap beracun.

Untuk sesaat lamanya, Ciu-siu-thi-say. Ia Ceng-bu maupun Ay-te-liong jadi keder dan tak berani mendekati musuh, mereka hanya melayani serangan lawan dari samping.

Waktu itu Hek-liong-kang-ki-su telah melayang keluar arena, It-hu Taysu dari Siau-lim-pai segera melayang ke sana seraya berseru, "Omintohud! Kedua Toheng, meski kita tak berniat mengngakangi kitab ini tapi kitab inipun tak boleh terjatuh ke tangan orang jahat, kuharap bantuan saudara berdua untuk melindungi kitab ini!"

Selesai berkata, ia melayang kesana, sementara Ki-sian-it-to dari Bu-tong-pai dan Coan-sin Loni dari Go-bi-pai merangkap tangan di depan dada sambil mengangguk, mereka bertiga juga melompat maju.

Dalam pada itu, kitab pusaka yang memancarkan sinar terang masih tergeletak di atas tanah.

Mendadak terdengar seorang tertawa nyaring lalu berkata, "Angin apakah yang membawa kalian bertiga ke sini hari ini?"

Menyusul bayangan orang bermunculan dari berbagai penjuru, dalam waktu singkat datanglah para gembong iblis tersohor di dunia persilatan, kuatir kitab pusaka terjatuh tangan orang lain, beramai mereka mendesak maju.

It-hu Tay-su dari Siau-lim-pai menyapu pandang sekejap wajah orang-orang itu, kemudian berseru memuji keagungan sang Budha,

"Omintohud, tidak kusangka bisa berjumpa dengan banyak kawan lama di bukit terpencil ini, sungguh kejadian yang menggembirakan!"

Dengan sorot mata yang tajam dia menatap sekejap sekitar arena, kemudian berhenti pada wajah Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian yang baru ikut tiba itu.

Tampaknya Lamkiong Hian sudah mempunyai rencana yang matang, dia memandang sekejap kawanan jago di sana, lalu menegur, "Taysu, mengapa kau ikut menjadi serakah hari ini?"

"Omintohud! Dosa! Dosa!" puji It-hu Taysu dari Siau-lim-pai sambil mundur ke belakang.

Dalam pada itu, Tiong-ciu-it-kiam yang meyaksikan dalam arena telah muncul begitu banyak jago tangguh, ia tak berani bertarung lebih lama lagi dengan Biau-liang-it-mo Thiam Tiok-kun, buru-buru ia bergeser ke tengah arena.

Sambil tertawa serunya, "Orang-orang Kiam-hong-ceng telah berdatangan, tentu pihak Thian-seng-po tidak akan tinggal diam bukan?"

Gelak tertawa nyaring berkumandang, mula-mula suara itu kedengaran jauh sekali, tapi dalam waktu singkat telah tiba di depan mata, menyusul bayangan orang berkelebat, lima-enam sosok bayangan melayang masuk ke dalam arena.

Terdengar orang yang paling depan bergelak tertawa, kemudian berseru, "Benar, pihak kami juga telah datang!"

Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian berkerut dahi, ia pikir, "Sialan, ornng-orang Thian-seng-po tidak mau datang sejak tadi dan tak mau datang nanti saja, tapi aku baru muncul mereka pun turut muncul. Hm, kalau dia bermaksud mengacau, hari ini pasti kuberi hajaran setimpal!"

Berpikir demikian, sambil tertawa dingin katanya, "Thian-seng-po juga bukan sesuatu perguruan besar, mau apa main gertak di tempat ini!"

Orang yang berjalan paling depan itu tak lain adalah Seng gwat-kiam Oh Kay-thian, dia lantas mendengus, "Hm, bila kau merasa tidak senang, boleh coba tunjukkan kelihatanmu!"

"Hahaha, betul, memang sudah kutunggu datangnya hari seperti ini!" seru Lamkiong Hian dengan tertawa,

Waktu itu suasana telah berubah menjadi tegang, ibaratnya api dan air, kedua pihak sama-sama menyatakan sikiip permusuhan, serentak jago-jago Kiam-hong-ceng menyebarkan diri dan mengurung seluruh arena.

Tampaknya asal kedua pihak sama memberi komando, suatu pertarungan segera akan terjadi.

Mendadak dari tengah arena berkumandang dua kali jeritan kesakitan dan sekali dengusan tertahan, Ciu-siu-thi-say In Geng-bu sambil membawa luka di lengan melompat mundur ke belakang, mukanya tampak pucat seperti mayat, Ay-te-liong Yong Tongseng juga memegangi bahunya sambil mundur dengan wajah terkejut bercampur ngeri.

Coa-long-kun Thian Siau kun sendiri berhasil melukai kedua musuh dengan ular berbisa, tapi ia sendiri juga terkena pukulan sehingga muntah darah dan mundur dengan sempoyongan.

Biau-kiang-it-mo Thian Tiok-kun memandang sekejap adiknya, kemudian berseru, "Adikku, jangan gugup, biar kakak ambil dulu barang itu kemudian kita pergi dari sini."

Sambil melangkah ke tengah arena bentaknya. "Minggir! Enyah! Benda itu milikku!"

Dengan seolah-olah di sana tiada orang lain, dengan langkah lebar dia masuk ke dalam arena, melirik sekejab para hadirin, dengan sikap santai dia menghampiri kitab pusaka Hek-iiong-kang-ki-su.

Seng-gwat-kiam Oh-Kay-thian tertawa dingin, serunya, "Kau ini manusia apa? Berani tidak pandang sebelah mata terhadap orang lain!"

"Hm, yang tidak terima, silakan maju!" seru Biau kiang-it-mo dengan pongahnya,

Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian bergelak tertawa, ejeknya, "Tidak kusangka seorang liar dari luar perbatasan pun berani kurang ajar terhadap Thian-seng-po!"

Jelas itulah kata-kata hasutan untuk memanaskan suasana.

Sekalipun Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian juga tahu akan hal itu, tapi dia tak kuasa menahan amarahnya, dengan gusar dia melotot! "Lamkiong Hian," serunya, "Huh, segala macam badut kecil juga berani berlagak!!"

Di tengah bentakan, telapak ttngan kanannya segera menghantam Biau kiang-it-mo Thian Tiok- kun.

Biau-kiang-it-mo Thian Tiok-kun tersohor karena kesombongan dan kekejiannya, sudah tentu dia enggan unjuk kelemahan di depan orang banyak, sambil tertawa dingin kedua tangannya yang kurus kering seperti bambu itu menyongsong datangnya pukulan lawan.

"Blang", terjadi benturan keras, oleh karena Biau-kiang-it-mo Thian Tiok kun bertindak gegabah dan terlalu memandang enteng Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, akibatnya ia merasakan dada tergetar keras dan hampir saja tak tahan.

Dari malu dia menjadi gusar, bentaknya, "Keparat, sambut pula pukulanku ini!"

Sebilah tangan segera menyodok ke depan.

Mendadak terdengar bentakan menggelegar, "Siluman tua, enyah kau dari sini!"

Berbareng dengan suara bentakan itu, mendadak Kiam-hang-cengcu Lamkiong Hian melepaskan serangan.

"Blang!" oleh karena Biau-kiang-it-mo Thian Tiok-kun tidak dapat menahan diri, berubah serangan juga tak sempat, terpaksa ia sambut pukulan itu.

Tapi akibatnya, tubuhnya yang tinggi besar itu segera terlempar ke udara dan terjatuh jauh di luar arena.

Sambil merangkak bangun dia lantas tertawa seram, teriaknya, "Orang-orang Thian-seng-po dan Kiam-hong-ceng, dengarkan! Hadiah pukulan kalian ini akan selalu kuingat!"

"Catat saja semua perhitunganmu atas namaku setiap saat kunantikan kedatanganmu!" jawab Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian sambil tertawa dingin.

Dengan wajah marah dan penuh kebencian Biau-kiang-it-mo Thian Tiok-kun melotot sekejap ke arah Lamkiong Hian, kemudian melonglong seperti serigala, bersama Coa-lon-kun Thian Siau kun terus berangkat meninggalkan tempat itu.

Waktu itu Siu-tiok-hong Ki Kiu-jin sedang memeriksa luka Ciu-siu-thi-say dan Ay-te-liong, melihat kedua orang itu hendak pergi, ia lantas membentak sambil mengadang k« depan, "Berhenti!"

"Mau apa kau?" seru Biau-kiang-it-nio Thian Tiok-sun.

"Tinggalkan dulu batok kepalamu sebelum pergi!"

Coa long-kun Thian Siau-kun segera tertawa dingin, "Huh, rupanya kau juga ingin mencicipi bagaimana rasanya dipagut ular berbisa!"

Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek melihat di antara empat Tocu sudah ada tiga orang terluka, ia sedih dan putus asa, ia tahu tiada harapan lagi buat mereka untuk turut memperebutkan kitab pusaka itu, tanpa terasa dia menghela napas panjang,

"Sudahlah saudara Ki!" serunya, "lebih baik sembuhkan dulu racun kedua adik angkat kita."

Rupanya Siu-tiok liong Ki Kiu-jin tahu makhluk berbisa wilayah Biau tersohor di seluruh dunia, bila karena urusan kecil menyebabkan kedua saudara tewas atau cacat, tentu akan menyesal selamanya. Maka dia mendengus, kemudian bersama Lok-to-sianseng dan lain-lain lantas berlalu dari sana.

Sementara itu kedua bersaudara dari wilayah Biau itupun sudah pergi. Dengan begitu suasana dalam arena kembali menjadi tegang.

Waktu keempat Toa tocu itu mundur dari sana mendadak sesosok bayangan berkelebat, Tiong-ciu-it-kiam melayang maju, secepat kilat mencengkeram kitab pusaka Hek-liong--kang-ki-su.

Tindakan itu dilakukan dengus tiba-tiba, siapapun tidak menyangka seorang Ciangbunjin termashur ternyata bisa juga merampas kitab pusaka itu, serentak semua orang membentak marah.

Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian berdiri paling dekat, dia yang pertama tama melihat, sambil mendengus pedang berlubang lima segera dilolos dan menusuk Tiong ciu-it-kiam.

Mengikuti gerakan itu telapak tangan kirinya juga menyambar ke muka. ternyata gerakannya terlebih cepat daripada Tiong-ciu-it-kiam hingga tangannya sempat meraih ujung kitab lebih dulu.

"Siapa berani bergarak lagi, segera kuhancurkan kitab ini!" ancamnya sambil tertawa dingin.

Ancamannya ternyata manjur sekali, semua orang yang siap bergerak maju itu terpaksa mundur kembali demi menyelamatkan kitab pusaka itu dari ancaman kemusnahan, sedangkan para jago dari Kiam-hong-ceng yang menyaksikan kitab ttu sudah terjatuh ke tangan mereka, serentak mendesak maju untuk melindungi keselamatan Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian.

Tiong-ciu-it-kiam berdiri tertegun di tempatnya dengan wajah masam, untuk sesaat lamanya dia tak mampu berbuat apa-apa.

Seng-gwat-kian Oh Kay-thian segera berkata dengan suara dingin, "Kalau kau berani memusnahkan buku itu, akan kucabut nyawamu!"

"Hm, lebih baik serahkan saja kepadaku!" mendadak seorang mendengus.

Tampak Ciong-sia Loni dari Go-bi-pai mengapung di udara, dengan suatu gerakan yang aneh, dalam sekejap ia sudah melewati kepungan para jago Kiam-hong-ceng, lalu lengan bajunya dikebaskan ke depan melepaskan semacam tenaga isapan yang sangat aneh.

Belum lagi Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian menarik kembali tangannya, tiba-tiba dirasakannya betapa besar tenaga isapan tersebut sehingga hampir saja tak mampu dilawan.

Akhirnya kitab pusaka Hek-long-kang akan jatuh ke tangan siapa?

Bagaimana dengan Bok Ji-sia? Apakah muslihat keji nona berbaju biru akan berhasil?

-oo0dw0oo-

Jilid 22

Baru saja Lamkiong Hian berteriak "Celaka" kitab pusaka tersebut tahu-tahu sudah melayang ke udara, cepat bentaknya, "Nikoh tua kau berani!"

Semua itu berlangsung dalam sekejap mata, baru saja para jago merasa terkejut, ketika melihat kitab pusaka itu melayang

ke udara, serentak mereka berlompatan ke udara dan berusaha menyambar kitab pusaka tersebut.

Dengan Ilmu isapan Cian-kin-in-lik (tenaga betot seribu kati) Coan-sin-loni dari Go-bi-pai berhasil mengisap terbang kitab Hak-liong-kang-ki-su, baru saja dia akan melayang ke udara untuk merebut kitab pusaka itu, mendadak terasa segulung tenaga pukulan yang kuat menyambar tiba.

Dalam kagetnya buru-buru dia menahan gerak tubuhnya seraya berseru, "Biar kusambut seranganmu!"

Lengan jubahnya dikibaskan, timbul pusaran angin pukulan yang kuat memancar keempat penjuru.

Kedua orang sama-sama jago kelas satu dalam dunia persilatan, serangan itupun menggunakan tenaga penuh, begitu tenaga pukulan mereka saling bertemu, dengan terkesiap kedua pihak lantas menyurut mundur.

Belum lagi sempat mengatur pernapasan ketika Lamkiong Hian berpaling, diam-diam ia mengeluh, "Celaka! Kitab pusaka telah terjatuh ke tangan orang lain!"

Sambil bersuit nyaring, secepat kilat dia meninggalkan Coan-sin-loni dan menubruk ke arah kitab pusaka itu.

Kecuali It-hu Taysu dari Siau-lim, hampir semua jago yang hadir di situ bersama-sama turun tangan untuk memperebutkan kitab pusaka Hek-liong-kang-ki-su, tampak beberapa bayangan berkelebat bersama-sama menubruk ke depan.

Ketika Cian-sin Loni mengisap kitab pusaka tadi, Ki-sian-it-to dari Bu-tong-pay juga melompat maju, langsung mencengkram kitab pusaka yang sedang meluncur jatuh itu.

Tampaknya kitab pusaka itu segera akan terjatuh ke tangan Ki-sian-it-to dari Bu-tong-pai.

Mendadak Thian-seng-pocu, Seng-gwat-kiam Oh-Kay-thian melompat ke depan sambil membentak, "Siapa yang bosan hidup, silakan tangkap kitab itu!"

Cahaya tajam berkilauan, pedangnya mencukil lagi ke atas kitab pusaka itu, terobek sebagian kitab pusaka itu dan mencelat kembali ke udara.

Gagal dengan cengkeraman pertama, telapak tangan kiri Ki-sian-it-to menghantam ke belakang, sekali lagi ia meloncat untuk meraih kitab itu.

Gerakan Ki-sian-it-to ini dilancarkan dengan cepat luar biasa, gagal dengan serangan pertama, untuk kedua kalinya dia menubruk lagi.

Seng-gwat-kiam-Oh Kay-thian tertawa seram, dengan jurus Pu-bong-tui-ing (menatap angin menubruk bayaogan) ia manabas tubuh Kie-sian-it-to, kuatir serangannya gagal, telapak tangan kirinya segera menyusulkan pula suatu pukulan.

Lihai sekali serangan Oh Kay-thian ini, mau-tak-mau Kie-sian-it-to harus menarik kembali serangannya untuk menghadapi lawan, dengan gerakan Leng-gong-huan-sin (berjumpalitan di tengah udara) dia melayang mundur.

Tiong-ciu-it-kiam selama ini hanya berdiri tenang di-samping, segera ia manfaatkan kesempatan itu, dia melompat ke udara dan menyambar kitab pusaka,

Saat itu Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian juga menubruk tiba, melihat gelagat tidak menguntungkan, pedang dan telapak tangan digunakan bersama, pedang menusuk jalan darah kematian di punggung Tiong-ciu-it-kiam, sementara pukulan tangan kirinya menghantam ke arah kitab pusaka.

It-hu Taysu dari Siau-lim yang menyaksikan kejadian itu cuma menggeleng kepala sambil bergumam dengan sedih, "Ai, tidak kusangka dunia persilatan bakal diliputi oleh badai

pembunuhan yang mengerikan hanya lantaran sejilid Hek-liong-kang-ki-su!"

Tenaga pukulan yang dilancarkan Lamkiong Hian sungguh amat dahsyat, akibatnya kitab pusaka melayang pergi sejauh beberapa tombak dari tempat semula.

Melihat itu, para jago lupa untuk melukai musuh lagi, masing-masing lantas menubruk ke depan secara kalap,

"Semuanya berhenti!" mendadak terdengar bentakan keras menggeledek.

Para jago tertegun dan tanpa terasa menghentikan gerakan masing-masing, mereka memandang ke arah datangnya suara.

Tertampak dua sosok bayangan-manusia bagaikan sukma gentayangan meluncur datang, dalam waktu singkat telah tiba di depan orang banyak.

Semua orang merasa silau, tahu-tahu di tengah arena telah muncul dua orang pemuda yang berusia sebaya dan sama tampannya, mereka tak lain adalah Bok Ji-sia dan Lamkiong Giok.

Mengapa secara tiba-tiba Hian-lo-kiam Lamkiong Giok bisa melakukan perjalanan bersama dengan Bok Ji-sia.

Kiranya Bok Ji-sia jadi sedih dan marah karena kitab pusaka Hek-liong-kang-ki-si diserobot oleh senjata kait Lok-to-sianseng Ciang Lip-teng, ia bertambah gusar lagi setelah menyaksikan jalan perginya teradang oleh Ciu-siu-Thi-say In Ceng-bu, Ay-te-liong Yan Tong-seng dan Siu-tiok-hong Ki Kiu-jin.

Dengan gemas dia lantas membentak, "Kalian sampah-sampah persilatan yang tak tahu malu, serahkan nyawa kalian!"

Serangannya dilancarkan dalam keadaan gusar dan tidak kenal ampun, meski harus bertarung satu lawan tiga, ia berhasil mendesak mereka hingga kalang kabut,

Akan tetapi, bagaimana pun juga Su-toa-tocu bisa menempati posisi tinggi dalam dunia persilatan tentu juga memiliki kepandaian yang bisa diandalkan, kungfu keempat orang Tocu itu memang cukup tangguh,

Lama kelamaan pemuda itu mulai merasa gerak-geriknya makin terkendali oleh kerubutan lawan, mendadak ia bersiul panjang dan beruntun melancarkan dua kali pukulan yang memaksa musuh mundur.

Cahaya emas berkelebat, Jian-kim-si-hun-pian dikeluarkan dan memancarkan titik-titik cahaya terang dan bunyi juara yang aneh.

Tiga jago lihai dari empat pulau besar tersebut sesungguhnya tidak berniat beradu jiwa. tujuan mereka hanya ingin mengulur waktu agar Lok-to-siao-seng bisa kabur dengan lancar.

Begitu melihat musuh mulai kalap, mereka lantas saling memberi tanda, mulailah pertarungan dilangsungkan dengan lari ke sana-sini, mereka menghindari pertarungan mengadu jiwa yang tidak bermanfaat, hal ini membuat Bok Ji-sia tambah gemas.

Pada saat itulah, tiba-tiba berkumandang suara orang mendengus, "Hm, sungguh tak tahu malu, tiga lawan satu...."

Tertampak Huaa-ki-kiam Lamkiong Giok melayang tiba dengan gusar, ia putar pedang dan memainkan jurus serangan Huan-in-kiam-hoat, langsung melancarkan serangan berantai ke arah ketiga orang itu.

Semangat Bok Ji-sia berkobar kembali, teriaknya, "Saudara Lamkiong, cepat bantu membereskan mereka!"

"Jangan kuatir saudara Bok, mereka tak akan bisa lari!" sahut Lamkiong Giok sambil tertawa.

Bok Ji-sia merasa sangat terharu dan berterima kasih karena sobat karibnya itu selalu bersedia menjual nyawa baginya, tanpa terasa ia semakin menaruh hormat terhadap Lamkiong Giok.

Padahal mana dia tahu Huan-in-kiam Lamkiong Giok sesungguhnya adalah manusia munafik, ramah di luar, keji dan busuk di dalam. Sejak dulu ia sudah berniat menyingkirkan Bok Ji-sia dari muka bumi, apa daya dia merasa tak mampu melawan Bok Ji sia, dan lagi dia pun takut pada Lik-ih-hiat li, maka terpaksa ia harus mencari akal lain.

Ay-te-liong Yau Tong-seng segera melepaskan pukulan sambil tergelak, serunya, "Lamkiong Giok, ekormu hampir kelihatan!"

Mendengar arti di balik ucapan tersebut, Lamkiong Giok kuatir tugas yang dipikulnya hari ini bakal dibongkar orang, buru-buru bentaknya, "Orang cebol, kau sudah bosan hidup rupanya!"

Dengan jurus Huan-in-liu-siu pedang pendeknya berputar membentuk sekuntum bunga bwe lalu secara terpisah mengancam lima tempat mematikan di tubuh Ay-te-liong Yau Tong-seng.

Buru-buru Ay-te-liong Yau Tong-seng memutar tamengnya untuk menangkis, kemudian melompat mundur, tapi belum lagi berheati, desing angin tajam kembali menyambar tiba.

Siau-tiok-hong Ki Kiu-jin menyaksikan kejadian, itu cepat ia membentak kuatir, "Saudara Yau,.cepat mundur!"

Berbareng tombak di tangannya segera diputar dan melancarkan serangan maut, menusuk ke lambung Bok Ji-sia.

Menyaksikan hal itu, Ji-sia tertawa dingin, ejeknya, "Bila, hari ini tidak kubasmi kalian, malu aku Bok Ji-sia memberi pertanggungan jawab kepada seluruh dunia persilatan!"

Jian-kim-si-hun-pian segera berputar, sekaligus menyerang Siau-tiok-hong Ki Kiu-jin dan Ay-te-liong Yau Tong-seng.

Tampaknya kedua orang itu tak sempat menghindarkan diri dan segera akan terluka di ujung ruyung mestika itu....

Mendadak dari kejauhan terdengar tiga kali suitan panjang dan dua kali pendek, Ji-sia menjadi tertegun dan gerak serangannya melamban, dia mengira ada jago yang lebih tangguh lagi sedang menghampiri.

Kesempatan ini segara dimanfaatkan Siau-tiok-hong serta Ay-te-liong untuk melompat mundur, sedangkan si Singa bercambang In Ceng-bu juga mendesak mundur Huan-in-kiam Lamkiong Giok, lalu melompat mundur.

"Saudara berdua, cepat mundur!" serunya dengan terkesiap, "di sebelah sana keadaan agak gawat!"

Waktu mendengar suitan tadi, ketiga orang Tocu itu tahu Lok-to-sianseng Ciang Lip-tek menjumpai musuh tangguh, sesudah saling tukar pandang, serentak mereka angkat kaki dari situ.

"Hahaha... Su-toa-tocu!" ejek Ji-sia sambil tertawa, "sesudah merampok barangku, kalian hendak kabur begitu saja?"

Segera dia hendak melakukan pengejaran, tapi dicegah oleh Lamkiong Giok.

Ji-Sia tertegun, serunya cepat, "Saudara Lamkiong, masa kita biarkan mereka kabur?"

"Musuh yang terdesak tak usah dikejar, kuyakin masih ada cara lain untuk menyusul mereka!" jawab Lamkiong Giok.

Ji-sia menjadi amat sedih, hatinya sangat tersiksa, seandainya kitab pusaka Hek-liong-kang itu sampai hilang, bagaimana mempertanggungjawabkannya kepada si gadis ajaib Hek-liong-kang.

Huan-in-kiam Lamkiong Giok sesungguhnya sudah mulai menguntit di belakang pemuda ini sejak Ji sia berangkat mengawal barang, ia dapat melihat semua kejadian yang dialaminya dengan jelas.

Sekarang, ia pura-pura menghela napas panjang, katanya, "Ai,apakah saudara Bok ada rahasia hati?. Jika ada kesulitan, Siaute bersedia menolongmu dangan sepenuh tenaga..."

Ji-sia terharu sekali, katanya agak emosi, "Aku mendapat titipan seorang teman untuk mengantar suatu benda ke Hek-liong-kang, siapa tahu benda itu dirampas orang-orang keempat pulau besar di tengah jalan, sekarang aku tak bisa bertanggung jawab kepada si penitip barang itu, hatiku merasa, tak tenang..."

Diam-diam Lamkiong Giok merasa girang, sahutnya cepat, "Apakah saudara Bok maksudkan kitab pusaka yang kini terjatuh ke tangan orang empat pulau besar itu?"

"Betul, sekarang hatiku sedang kalut, harap saudara Lamkiong sudi mencarikan akal bagiku"

Lamkiong Giok sengaja berlagak, susah, ujarnya kemudian, "Wah, soal ini memang agak sulit, cuma... Ah, ada akal, asal saudara Bok mau menurut caraku ini, tanggung kitab tersebut bisa dirampas kembali, sampai waktunya biar aku yang menolongmu untuk menyampaikan barang titipan itu ke Hek-liong-kang."

Mencorong sinar mata Bok Ji-sia, suatu perasaan terharu yang aneh muncul dalam hatinya, tanpa bicara lagi mereka berdua segera melangkah ke depan.

Sewaktu tiba di tempat ini, pertarungan memperebutkan kitab pusaka sedang berlangsung dengan serunya.

Itulah sebabnya, mengapa Bok Ji-sia baru datang sekarang;

Kembali tadi. ketika Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian melihat putranya datang bersama Bok Ji-sia, dengan cepat dia paham duduknya persoalan, ia berlagak tak senang hati, tegurnya, "Giok-ji, siapa suruh kau datang kemari."

"Ayah, sobat ananda kehilangan sesuatu barang, sekarang ananda sedaag mencarikan, tak nyana berjumpa dengan ayah di sini..." sahut Lamkiong Giok dengan hormat.

Seperti tak sengaja, dia melirik sekejap ke arah kitab pusaka Hek-liong-kang padahal yang benar ia sedang memberi isyarat kepada ayahnya.

Lamkiong Hian pura-pura bertanya pula, "Bok-siauhiap kehilangan barang apa?"

"Kitab pusaka Hek-liong-kang inilah!" jawab Lamkiong Giok sambil menarik Ji-sia maju ke tengah arena.

Semua jago sama melengak, tanpa terasa mereka pun maju selangkah ke depan,

Tiong-ciu-it-kiam segera berseru, "Kitab itu tiada pemiliknya, cara bagaimana bisa kau buktikan dialah pemiliknya?"

"Memangnya milikmu!" bentak Ji-sia marah.

"Sekalipun bukan milikku, pasti juga bukan milikmu!" sahut Tiong-ciu-it-kiam ketus,

Lamkiong Giok tergelak, katanyaa "Setiap umat persilatan di dunia ini siapa yang tak tahu Bok-siauhiap mendapat titipan si gadis berbaju biru untuk menyerahkan kitab pusaka itu kepada Hek-liong Lojin? Jika kau Tiong-ciu-it-kiam berani mengalanginya, itu berarti kau sudah bosan hidup!"

Tiong-ciu-it-kiam mendengus, "Hmm, mengingat usiamu masih muda, lebik baik cepat enyah dari sini!"

"Hehehe, ucapanmu menghina, rupanya kau sengaja hendak bermusuhan dengan Kiam-hong-ceng!" seru Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian dengan tertawa dingin.

Tindakan ini sungguh di luar dugaan orang, semuanya tak menyangka secara tiba-tiba pihak Kiam-hong ceng akan bermusuhan dengan Liong-ciu-it-kiam dan tampaknya Lamkiong Hian hendak membela Bok Ji-sia.

Sungguh pun Tong-ciu-it-kiam adalah seorang ketua suatu perguruan besar, namun dia enggan bermusuhan dengan Kiam-hong-ceng yang kuat itu, maka ketika dirasakan ucapannya kelewat batas, mau berubah pun sudah tak sempat lagi.

Katanya kemudian, "Ah mana, mana, jika Kiam-hong-ceng berniat begitu, akupun apa boleh buat!"

Siang-gwat-kiam Oh Kay-thian sejak tadi sudah menahan rasa dongkolnya, ia tahu semua yang hadir sekarang berhasrat mendapatkan kitab pusaka tersebut, ini berarti bukan pekerjaan gampang bila ingin mengangkangi kitab tersebut untuk diri sendiri.

Dangan terkekeh ia berkata, "Siapakah diantara kalian yang berhasrat memperebutkan kitab ini?"

Pertanyaan iiu boleh dibilang sudah tahu sengaja bertanya, tapi justru di sini pula letak kecerdikannya yang keji.

Sebagaimana diketahui, sebagian besar yang hadir ini adalah jago-jago kenamaan, meski sudah lama mengincar kitab itu, tapi kalau suruh mereka mengaku terus terang di hadapan umum, betapa pun merasa sulit,

Siapa tahu, mendadak Bok Ji-sia berseru, "Aku bertekad merampas kembali kitab pusaka itu!"

Waktu itu ia lagi merasa menyesal, tak tahunya Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian mempunyai rencana untuk mengendalikan orang-orang lain agar mau turut dalam perebutan kitab ini.

Ia memandang sekejap ke arah Bok Ji-sia, lalu katanya, "Baik, kau orang pertama, juga merupakan jago yang paling muda "

"Dan siapa lagi?" ia berseru pula setelah berhenti sejenak.

"Aku pun ingin turut mencobanya!" seru Lamkiong Giok.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tertawa licik, katanya cepat, "Sobat karibmu Bok Ji-sia kan sudah ambil bagian, buat apa kau turut pula dalam perebutan ini? Masa kau pun hendak berebut dengan sahabat sendiri?"

Bok ji-sia melenggong, ia tidak paham maksud ucapan tersebut, sebaliknya Lamkiong Giok yang cerdik segera dapat menangkap niat jahat orang, diam diam ia terkesiap.

Ia mendengus gusar, "Untuk apa menggubris orang yang cuma mengadu domba..." dia lantas melengos ke arah lain dan tak sudi memandangnya.

Tiong-ciu-it kiam segera maju ke muka, katanya sambil tersenyum, "Saudara Oh hanya menanyai orang lain, kenapa tidak jelaskan dulu pendirianmu sendiri!"

"Hmmnnn, tentu saja aku tak akan melepaskan kesempatan baik ini," dengus Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, "cuma aku tidak harus mendapatkannya, aku cuma ingin ikut meramaikan suasana, untuk menghindari pertumpahan darah yang tak ada gunanya, ada satu cara bagus yang bisa menyelesaikan masalah ini dengan adil...."

"Omintohod!" puji It-hu Taysu dari Siau-lim-si, "berbahagialah umat manusia jika Oh sicu bisa bertindak welas asih, asal tidak menggunakan kekerasan, aku tentu menyokong."

It-hu Taysu dari Siau-lim-si adalah seorang paderi agung, dia tak ingin menyaksikan terjadinya pertikaian berdarah di situ.

Oh Kay-thian tertawa terbahak-bahak, katanya, "Kalau dibicarakan urusannya sederhana sekali, tapi sulit pelaksanaannya, mungkin hadirin enggan menerima usulku."

"Asal caramu itu adil dan cocok, tentu saja akan kudukung usulmu itu" jawab Coan-tin-it-to dari Bu-tong-pai.

Sambil menuding kitab pusaka yang berada di atas tanah itu, Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian berkata, "Kitab pusaka ini sudah membuat orang persilatan menjadi tergila-gila, tidak sedikit umat persilatan yang ingin melihat isinya, mumpung hari ini kita berkumpul di sini, bagaimana kalau kubuka halaman kitab itu kemudian kita melihat isinya bersama? Setelah itu, kita masing-masing pihak mengambil semacam kepandaian untuk dilatihnya di gunung, kurasa kitab yang tebal ini pasti tidak cuma memuat semacam ilmu saja, sekalipun dibagi rata untuk yang hadir kurasa juga masih lebih."

"Cara ini memang bagus, cuma sayang kurang adil," kata Coan-sin-loni dari Go-bi pai sambil maju ke depan, "bagaimana pun di antara sekian banyak ilmu yang tercantum di sicu pasti ada ilmu yang bagus dan ada pula yang jelek, bila pembagian kurang adil, akhirnya toh pertumpahan darah tetap akan berkobar juga?"

"Ah,kurasa setiap kepandaian yang tercantum dalam kitab ini sudah pasti adalah ilmu sakti yang belum pernah ada di dunia selama ini, asalkan semua orang bersedia membaginya secara adil, ku jamin setiap orang pasti akan mendapat bagiannya, cuma... kita mesti mempunyai dua orang pelindung untuk menjamin amannya pembagian ini."

Kiam hong-cengcu Lamkiong Hian tertawa, "Hehehe, kenapa kau ingin membuka kitab itu? Pasti ada niat busukmu."

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian gusar sekali mendengar perkataan Itu, hampir dia tidak tahan, tapi demi suksesnya rencana besar terpaksa ia bersabar daripada orang menaruh curiga lebih mendalam lagi kepadanya..

Maka sambil tertawa serak katanya, "Kalau pihak Kiam hong-ceng tidak percaya kepadaku, harap It-hu Taysu dari Siau-lim-pai saja yang memimpin pembagian ini!"

It-hu Taysu dari Siau-lim-pai adalah pendeta agung yang saleh, dan tidak mempunyai nafsu serakah, tentu saja semua jago percaya kepadanya.

Setelah memuji keagungan sang Budha, pelahan It-hu maju ke depan, tiba-tiba pendeta ini merasakan tugasnya berat sekali.

"Omintohud!!" katanya kemudian, "Atas dukungan hadirin sekalian, aku menjadi malu sendiri. Tapi kalau semua orang telah setuju, terpaksa ku-singkap teka-teki yang meliputi kitab pusaka ini."

Suasana menjadi tegang, berpuluh pasang mata gama tertuju It-hu Taysu yang sedang maju ke depan.

"Jangan sentuh benda itu!" mendadak Bok Ji-sia membentak sambil menyeringai.

It-hu Taysu menghentikan langkahnya, lalu berkata, "Omintohud, apakah Sicu ada mempunyai pandangan lain terhadap diriku?"

Perlu diketahui, It-hu Taysu mempunyai kedudukan yang tinggi sekali di dalam dunia persilatan, terutama dalam kuil Siau-lim-si, bila menyinggung nama It hu Taysu tiada orang yang tidak menghormatinya, maka bentakan Bok Ji-sia tersebut dapat dianggap sebagai penghinaan terhadap pendeta agung ini.

Waktu itu Bok Ji-sia merasa gusar sekali sehingga sekujur badan gemetar, sekalipun kitab pusaka Hek liong kang itu.

bukan miliknya, tapi ia merasa bertanggung jawab terhadap benda itu lantaran si gadis berbaju biru telah menitipkan kepadanya, paling tidak ia terhitung setengah pemiliknya.

Kenyataannya sekarang tanpa persetujuannya orang-orang itu bersikeras hendak menyingkap rahasia isi kitab pusaka tersebut, tentu saja hawa amarahnya berkobar.

Kalau orang sedang marah, sudah barang tentu iapun tak peduli kelihaian lawan.

Dengan suara menggeledek kembali bentaknya, "Bila kubilang jangan menyentuhnya, maka lebih baik jangan menyentuhnya,"

Sungguhpua It-hu Taysu seorang pendeta yang saleh, tak urung timbul juga amarahnya, sekali melompat mendadak ia menerjang ke depan Bok Ji-sia.

"Siau sicu, kau murid siapa? Berani kau bersikap kasar kepadaku?" tegurnya.

"Hmm, selama aku Bok Ji-sia berada di sini, barang siapa berani menyentuh kitab pusaka Hek-Jlong-kang itu, biar dia merasakan dulu kehebatan Jian-kim-si hun-pian."

Jawaban yang menyimpang dari pertanyaan ini membuat It-hu Taysu tertegun.

Sambil tertawa dingin Tiong-ciu-it-kiam segera berseru, "Taysu, buat apa banyak bicara, hadiahkan saja sekali pukulan kepadanya!"

Ji-sia tertawa seram, ejeknya, "Bila kau punya kemampuan, silakan maju, buat apa bersilat lidah melulu."

Mendadak Seng-gwat-kiam Oh Kay Khian menuding Bok Ji-sia, katanya, "Ia telah merusak peraturan kita, berarti dia adalah musuh kita bersama, biar kita binasakan dia lebih dulu!"

Begitu selesai berkata, telapak tangan kiri tiba-tiba melepaskan pukulan dahsyat ke depan, langsung menghajar dada Bok Ji-sia.

Huan in-kiam Lamkiong Giok tahu kesempatan semacam ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sambil merentangkan tangannya dia lantas berseru, "Hei, kalian mau main keroyok? Tidak bisa kawan!"

Sementara itu Bok Ji-sia sudah mengegos ke samping dan mundur beberapa langkah, ia tertawa dingin, teriaknya dengan gusar, "Saudara Lamkiong, akan ku rebut kembali kitab itu, seandainya aku mati, kitab ini kuserahkan untukmu!"

Setelah berhenti sebentar, lalu bentaknya, "Nah, mati bagi siapa yang mengalangi aku dan hidup bagi yang menghindariku!"

Mendadak jagat serasa menjadi gelap, awan mendung menyelimuti angkasa.

Cahaya emas berkilauan, sekujur badan Bok Ji-sia dengan dibungkus oleh bayangan emas langsung menerjang ke arah kitab pusaka Hek-liong-kang.

Baru saja ia bergerak bayangan manusia yang berkumpul di situ pun serentak menyongsong ke depan.

Huan-in-kiam Lamkiong Giok merasa girang sekali menyaksikan Bok Ji sia sudah tidak mempedulikan soal mati-hidupnya lagi, dia kuatir Bok Ji-sia berubah pikiran, maka dengan suara lantang teriaknya, "Jangan kuatir saudara Bok, pasti akan ku bantu dengan sepenuh tenaga!"

Walaupun di mulut ia berbicara manis, tapi kakinya sama sekali tidak bergerak, ia malah tersenyum belaka memandang orang-orang mengalangi kepergian Bok Ji-sia.

Ketika Oh Kay-thian melihat Bok Ji-sia secara nekat hendak mengambil kitab pusaka itu, segera ia membentak, pedang Seng-gwat-kiamnya dengan jurus Kian-kim-si-kay (puteri

agung memberi sedekah) sagera menusuk ke jalan darah penting di tubuh anak muda itu.

Tiong-ciu it-kim tidak ketinggalan, dengan gusar iapun membentaknya, "Orang she Bok, kau ingin mampus!"

Ilmu pedang Tiam-jong-pai segera menusuk juga punggung Bok Ji-sia.

Kedua orang itu turun tangan hampir berbareng dengan kecepatan luar biasa.

Saat itu Bok Ji-sia tidak memikirkan mati-hidupnya lagi, melihat kedua orang itu mendekat, ia membentak, dengan jurus Hiat-in-tui-hun- (bayangan darah mengejar sukma), secepat kilat ia mengegos dan balas menyerang kedua orang itu.

"Sekalipun malam ini Bok Ji-sia bakal tewas di sini, tak nanti aku takluk kepada kalian!" serunya sambil tertawa panjang.

Tiong-ciu-it-kiam tergelak, "Hahaha, jika kau memang berhasrat mampus, akan kupenuhi keinginan mu!"

Di tengah gelak tertawanya, cahaya tajam pedang segera memancar ke empat penjuru.

Bok Ji-sia tertawa seram, Jian-kim-si-hun-pian di tangannya segera berubah bagai seekor naga emas yang berkilauan, diiringi bunyi mendenging menggema angkasa.

Bayangan manusia sirap, cahaya perak hilang pedang Tiong-ciu-it-kiam tahu-tahu patah menjadi dua, dengan wajah pucat ia berdiri terpaku di tempatnya.

Mendadak terdengar bentakan menggelegar, tahu-tahu Seng-gwat-kism Oh Kay thian telah menyelinap ke belakangnya, hawa pedang dingin sudah mengancam punggung Bok Ji-sia.

Pada saat itulah, tiba-tiba It lm Taysu membentak keras, "Bok-siauhiap, awas belakang!"

Pendeta agung ini tak tega menyaksikan pemuda itu disergap secara licik, maka dia memberi peringatan.

Dengan cekatan Ji-sia melompat ke depan, kemudian sambil berpaling ia memaki, "Keparat, kau betul-betul licik!"

Ruyung segera menyabet ke belakang, tapi tangannya lantas tergetar hingga senjata itu nyaris terlepas, dalam kagetnya buru-buru ia menarik serangannya.

Sebaliknya Seng gwat-kiam Oh Kay thian juga berdiri dengan wajah kaget bercampur heran.

Tiba-tiba terdengar Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian membentak, "Huh, ketua perguruan ternama yang licik.."

Pukulan dahsyat dilontarkan dengan tangan kiri, sedang pedang lima lubang di tangan kanan mengeluarkan irama yang aneh.

Semua orang terkejut, kiranya Tiong-ciu-it-kiam entah sedari kapan tahu tahu sudah berhasil merampas kitab pusaka Hek- liong- kang itu.

Perintah segera diturunkan, para jago Kiam-hong-ceng serentak membentuk barisan dinding manusia mengadang jalan pergi Tiong-ciu-it-klam.

Pihak Thian-seng-po juga tidak tinggal diam, para jagonya berbondong-bondong maju ke depan.

"Toyu!" seru Coan-sin-loni sambil mengebaskan lengan jubahnya, "tidakkah kau merasa perbuatanmu ini akan ditertawakan setiap umat persilatan di dunia?"

Marah padam wajah Tiong-ciu-it-kiam, semula dia mengira dengan berlagak terluka dan mumpung orang tidak menaruh perhatian, ia bisa melarikan kitab pusaka itu secara diam-

diam, tapi akhirnya toh konangan juga, tak terlukiskan rasa gemas dan kesalnya.

Dari malu dia menjadi murka, pedang berputar dengan gencar, jepitan ngeri berkumandang susul menyusul, empat orang jago Kiam-hong-ceng segera roboh tergeletak dan tewas seketika.

"Bangsat, kau berani mencelakai anak buahku?!" bentak Lamkiong Giok dengan gusar.

Lima jalur cahaya perak berkilauan menyambar ke depan mengincar jalan darah penting di sekujur badan Tiong ciu-it-kiam, pada dasarnya dia memang berhati keji, serangannya itu lebih-lebih tak kenal ampun.

Pada saat yang sama Lamkiong Hian juga menerjang ke depan, bentaknya, "Tiong-ciu-it-kiam rasakan pukulanku ini!"

Tiong-ciu-it-kiam hanya memperhatikan Hoan-in-kiam Lamkiong Giok yang mengancam dari depan, tapi lupa di belakang masih ada seorang tokoh sakti, ia lebih-lebih tak menyangka kedua ayah beranak itu bisa melancarkan serangan bersama.

Punggungnya terasa bergetar keras, tanpa ampun dia muntah darah, masih untung tenaga dalamnya sempurna, setelah terluka dia masih sempat loloskan diri di bawah ancaman pedang.

Tapi kitab pusaka itu kembali terlepas dan jatuh persis di samping Bok Ji-sia.

Hati anak muda itu tergetar, dengan jurus Cuan-gong-ki-uh (mengambil benda dari kantong) sedikit berjongkok ia sambar ujung kitab itu terus hendak terjang pergi.

Siapa tahu, pada saat itulah mendadak "Blang!" pukulan dahsyat dengan telak bersarang di badan Bok Ji-sia, anak-muda itu terlempar sejauh beberapa kaki dari tempat semula dan menyemburkan darah.

Gerak tubuh si penyergap benar-benar cekatan, telah menyerang terus mundur dengan cepat, malah Ji-sia tidak sempat melihat bayangan tubuh penyergapnya itu.

Dengan menyeringai Ji-sia bertanya, "Siapa yang menyergap diriku!"

Darah dalam tubuhnya bergolak hebat, tangannya yang sata memeluk buku kencang-kencang, sedang tangan yang lain memegang Jian-kim-si-hun-pian dengan pandangan gusar.

Tiada jawaban, siapapun tidak mengaku dirinya sebagai si penyergap.

Melihat itu, Ji-sia semakin naik darah, "Seorang lelaki sejati berani berbuat berani bertanggung jawab, ternyata kalian semua adalah manusia pengecut.... "

"Kata 'kalian' yang kau maksud itu perlu diperjelas lagi," ujar Seng-gwat-kiam Oh Kay-tbian, "Tentang siapa yang melakukan sergapan itu? dapat kuberitahukan kepadamu bahwa dia adalah sahabatmu yang paling karib."

Jelas perkataannya ditujukan kepada Huan-in-kiam Lamkiong Giok, apalagi sambil berkata sinar matanya sengaja melirik ke arah orang she Lamkiong tersebut.

Bok Ji-sia adalah pemuda yaag benci pada kelicikan, iapun sangat jujur, dia tak pernah mencurigai Huan-in-kiam Lamkiong Giok, sebab dianggapnya hal ini tak mungkin terjadi.

Begitulah, ketika melihat tiada orang mau mengaku, terpaksa tanyanya, "Saudara Lamkiong, sebenarnya.... "

Menurut perkiraan Lamkiong Giok semula, pukulannya itu pasti akan membinasakan Bok Ji-sia, siapa tahu serangan yang dilancarkan dengan sepenuh tenaga ini tak lebih cuma mengakibatkan Bok Ji-sia terluka parah, kenyataan ini membuatnya amat terkesiap.

Ia makin gelisah setelah Ji-sia langsung menegurnya, dia mengira pemuda itu sudah mengetahui rahasianya, dengan wajah pucat cepat jawabnya, "Saudara Bok, jangan percaya pada perkataan oraog lain, jelas Thian-seng-po ada niat merusak hubungan kita. Meski tidak kulihat jelas siapa penyergap saudara Bok tadi, namun sudah pasti perbuatan ini dilakukan oleh pihak Thian-seng-po.... "

Sebenarnya tenaga Bok Ji-sia ketika itu sudah kurang lancar, hakikatnya ia tak mampu lagi menghimpun tenaga lagi, tapi dia tahu sikapnya saat ini harus tegas dan tak boleh memperlihatkan rasa takut, kalau tidak niscaya kawanan jago itu ikan membinasakan dirinya.

Maka sambil tertawa nyaring, tegurnya, "Oh Kay-thian, kaukah yang melakukan perbuatan Ini?"

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian merasa mendongkol sekali karena Lamkiong Giok telah melimpahkan dosa itu kepadanya, tapi iapun tidak mau memberi ptnjelasan, sebab dia tahu kesalahan paham itu sudah telanjur mendalam.

Sambil tergelak, sahutnya dingin, "Peduli benar atau tidak, tak ada alangannya kau catat hal ini atas namaku,"

Betapa lega perasaan Lamkiong Giok setelah Seng-gwat-kiam Oh-Kay-thian menanggung dosanya, dia lantas mengecapkan mata kepada ayahnya sebagai tanda untuk melaksanakan siasat berikutnya.

Segera dia maju ke depan, lalu membentak keras, "Kau herani melukai saudara Bok? Bagus, akan kubalaskan dendam berdarah ini baginya"

Seraya berkata, dengan jurus Thian-ku-keng-hun (tambur langit mengejut sukma) dia kebaskan lengan bajunya, pedang pendek di balik pakaiannya bagaikan lima ekor naga perak terus menyambar ke depan

Seng-gwat-kiam Ob Kay-thian mendengus, iapun memutar pedangnya menyambut datangnya ancaman.

It-hu Taysu dari Siau-lim-pai yang berada di samping hanya bisa menggeleng kepala sambil bergumam, "Siausicu, dengan usiamu yang masih muda ternyata memiliki kelicikan yang luar biasa, sungguh menguatirkan dan menakutkan!!"

Mendadak Ji-sia membentak, "Tahan!"

Padahal Lamkiong Giok memang tidak berniat melangsungkan pertarungan sengit, mendengar bentakan itu, cepat dia mundur, dia melirik sekejap ke arah Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian dengan gusar, lalu berjalan ke depan Bok Ji-sia, "Saudara Bok ada pesan apa?"

Ji-sia menyerahkan kitab pusaka Hek-liong-kang itu kepada Lamkiong Giok seraya berkata, "Saudara Lamkiong, kuserahkan kitab ini kepadamu, dengan kepandaian ayahmu dan jago-jago lihai Kiam-hong-ceng, rasanya tidak sulit untuk mempertahankan kitab ini..."

Tiong-ciu-it-kism yang berada di samping mendengus, timbrungnva dengan ketus, "Bukan pekerjaan gampang bagi Kiam-hong-cengcu untuk membawa pergi kitab itu?"

Tegang perasaan Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian menyaksikan kitab pusaka itu berada di tangan putranya, dia tahu kesempatan baik semacam ini tak mungkin dijumpai pada lain saat.

Kepada kawanan jago Kiam-hong-ceng yang berada di sekeliling tempat itu segera serunya, "Lindungi Siaucengeu, bila ada orang bermaksud jahat, bunuh tanpa ampun!"

"Sreet!" segenap jago Kiam-hong-ceng segera menyebarkan diri dan melakukan penjagaan yang ketat di sekeliling tempat itu. diam-diam mereka awasi gerak-gerik orang Thian-seog-po, Tiam-cong-pai, Go-bi-pai, Go-bi-pai dan Bu-tong-pai.

Timbul rasa haru pada wajah Huan-in-kiam Lamkiong Giok ketika menerima kitab pusaka itu, dia tak mengira Bak Ji-sia benar-benar akan menyerahkan kitab itu kepadanya.

Tapi iapun menyadari bahayanya situasi saat itu, bukan pekerjaan gampang bagi mereka untuk mundur dari situ dengan selamat, tanpa terasa timbul juga rasa kuatirnya.

Tapi di luar dia berpura-pura terkejut, serunya "Saudara Bok, mau apa kau?"

"Aku ingin berduel dengan Oh Kay-thian!" jawab Ji-sia tegas.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian bukan sembarangan orang, sttelah menyaksikan kitab pusaka Hek-liong-kang itu diserahkan kepada orang Kiam-hong-ceng, dia sadar keadaan bisa runyam, buru-buru dia memberi tanda kepada anak buahnya untuk bertindak dengan kekerasan.

Setelah itu, sambil tertawa seram katanya, "Kalau memang hendak mengajak berduel, akan segera kukirim dirimu ke runah nenekmu!"

Diiringi bentakan telapak tangan kirinya segera melancarkan pukulan, serangan ini aneh lekaii dan sukar untuk menghindarinya.

Ji-sia berkerut kening, nafsu membunuh menyelimuti wajahnya, dengan badan yang sudah terluka parah, ia tidak menghindar atau berkelit, dia angkat tangannya dan menangkis pukulan lawan dengan kekerasan.

"Blang", benturan keras berkumandang.

Sesosok bayangan hitam mencelat ke udara dan "bluk", terbanting ke tanah, tubuh Bok Ji-sia seperti tak berkutik lagi, hal ini membuat perasaan semua jago tergetar.

Lamkiong Giok juga terkesiap atas kejadian itu, tapi sekejap kemudaan wajahnya kembali berseri seakan-akan merasa

girang menyaksikan musibah yang menimpa lawan, dari sini dapat diketahui betapa liciknya orang ini.

Mendadak suara tertawa seram bergema, Bok Ji-sia dengan badan berlepotan darah pelahan berbangkit lagi.

Melihat itu, Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian kaget sekali, dia mengira dirinya sedang mimpi.

Tapi semua ini adalah kenyataan, Bok Ji-sia merangkak bangun, setelah tergelak, tiba-tiba air mukanya menampilkan perubahan aneh yang sukar dijelaskan, dia menyapu pandang para jago yang hadir.

Seog-gwat-kiam Oh Kay-thian betul-betul terkesiap, sampai bergidik lantaran ngeri, dia percaya serangannya tadi mempunyai kekuatan ribuan kati, sekalipun kebal juga belum tentu mampu menahan serangan dahsyat itu.

Tapi kenyataannya bukan saja Bok Ji-sia yang sudah terluka parah itu sanggup menyambut serangannya, bahkan sempat pula merangkak bangun, mau-tak-mau timbul juga perasaan ngeri dan takutnya terhadap pemuda aneh itu.

"Ehm, rupanya masih punya ilmu simpanan," serunya dengan wajah beringas, "sambutlah pukulanku lagi!"

Tiba-tiba Ki-sian-it-to dari Bu-tong-pai melompat ke depan seraya terseru, "Saudara Oh, kau hendak melakukan pembantaian habis-habisan?"

Sekalipun dia juga berhasrat mendapatkan kitab pusaka itu, namun bagaimanapun dia adalah seorang tokoh perguruan besar, timbul sifat pendekarnya setelah menyaksikan keadaan Bok Ji-sia yang payah, bila perlu ia siap membantu anak muda tersebut,

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tertawa, katanya, "Kalau pihak Bu-tong-pai sudah menampilkan diri, biarlah kulepaskan dia kali ini!"

Saat itu tenaga dalam Bok Ji-sia sama sekali telah punah, dia hanya mengandalkan semangat saja untuk mempertahankan tubuhnya, tapi ucapan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian yang tak sedap itu segera menimbulkan kembali kesombongannya.

"Siapa yang sudi menerima pengampunanmu?" teriaknya sambil tertawa seram, "Oh Kay-thian! Jika berani silakan maju lagi!"

Oh Kay-thian memandang sekejap sekeliling arena, katanya, "Dia sendiri yang ingin mampus, jangan salahkan aku bila kubunuh dia."

Lalu ia berteriak, "Bocah she Bok, akan kupenuhi keinginan mu!"

Telapak tangan diangkat, tiba-tiba diayun ke bawah dengan jurus Ki-hwe-liau-thian (mengangkat obor membakar langit), langsung membabat pinggang Bok Ji-sia,

Serangan ini dilakukan Oh Kay-thian dengan segenap tenaga dalamnya, kehebatannya luar biasa.

Bok Ji-sia dengan mata melotot seakan-akan tidak merasakan sesuatu, ia membiarkan angin pukulan menghajar datang.

Seandainya serangan itu sampai mengenai tubuhnya, sekalipun berbadan baja juga tukar menahan serangan yang maha dahsyat itu, tampaknya dia segera bisa binasa....

Mendadak terdengar Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hiin membentak, "Anak Giok, cepat pergi!"

Lamkiong Giok mengiakan, sambil mengempit kitab, pusaka Hek-liong-kang secepat kilat ia kabur dari situ.

Kawanan jago Kiam-hong-eengcu juga serentak bergerak dan melindungi Huan-in-kiam Lamkiong Giok begitu

mendengar bentakan sang Cengcu, dengan ketat mereka melindungi keselamatannya dan meninggalkan tempat itu;

Para jago Thian-seng-po menjadi kelabakan, bentakan kerat bergema di sana-sini, beramai-ramai mereka menerjang maju,

Pihak Kiam-hong-ceng juga tak mau unjuk kelemahan, segera mereka menyokong datangnya serbuan.

Dalam waktu singkat, suasana dalam arena menjadi kacau-balau, cahaya golok dan bayangan pedang memenuhi angkasa, jerit kesakitan dan pekikan ngeri berkumandang susul menyusul.

Gelisah sekali perasaan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian menyaksikan Lamkiong Giok kabur dengan membawa kitab pusaka, ia batal menghantam dan memburu ke sana.

Bok Ji-sia tidak tahan keadaannya yang payah, dia roboh terkulai.

Pada saat, itulah, mendadak terdengar Tiong-ciu-it-kiam membentak sambil menubruk maju, "Mau kabur ke mana kau!"

Dengan jurus Kin keh-liau-ka (ayam emas menggetarkan bulu), pedang bergetar, desing tajam menyambar ke depan.

Belum jauh Lamkiong Giok melarikan diri, dilihatnya beberapa sosok bayangan meluncur datang, ia terperanjat, apalagi menyaksikan Tiong-ciu-it-kiam juga mengadang jalan perginya, dia semakin terkesiap.

"Enyah dari sini!" bentaknya dengan gusar.

Pedang pendek di tangan kanan secepat kilat meluncur ke depan, cahaya putih berkelebat ke arah Tiong-ciu-it-kiam.

Dengan cekatan Tiong-ciu-ii-kiam mengeluarkan urus Po-hoag-pat-ta (angin puyuh melanda delapan penjuru) dari

Tiam-cong kiam-hoat, dengan kekerasan ia bendung ancaman tiga bilah pedang pendek Lamkiong Giok itu,

"Serahkan kitab pusaka itu dan akan kuampuni jiwamu!" bentaknya.

Lamkiong Giok terbahak-bahak, "Tiong-ciu-it-kiam, jika kau tak mau angkat kaki, terpaksa kuladeni kau!"

Mendadak bentaknya, "Atur barisan pedang, tangkap orang ini hidup-hidup!"

Para jago Kiam-hong-ceng serentak menyebarkan diri dan mengurung Piong-ciu-it-kiam di tengah, setelah itu serentak mereka turun tangan bersama.

Pada waktu Tiong-ciu-it-kiam terkepung, buru-buru Lamkiong Giok kabur lebih jauh lagi, baru saja hatinya girang karena berhasil lolos, mendadak dari empat penjuru bergema suara langkah manusia.

Ketika dia berpaling, ia terkesiap, tertampak Oh Kay-thian dan Coan-sin-loni masing-masing berjaga di satu sudut, sedangkan Ki-siao-it-to dari Bu-tong-pai juga menyusul tiba.

Dalam waktu singkat dia menghadapi musuh tangguh dari tiga penjuru, hal ini membuat air mukanya berubah hebat, dia segera berusaha mencari akal guna meloloskan diri.

Selain itu Lamkiong Giok juga merasa heran, kenapa sampai sekarang Lamkiong Hian belum juga turun tangan? Apakah ayahnya mengalami kejadian lain? Atau menganggap kitab pusaka Hek-Hong-kang itu tak perlu dibela lagi

Mungkin hal tersebut bukan alasan yang sesungguhnya, ketika masih berada dalam Kiam-hong ceng, ayahnya telah menyusun rencana yang sempurna untuk meraih kemenangan, tak nanti dia akan mnlepaskan kitab pusaka nomor wahid di dunia dengari begitu saja.

Apalagi kitab tersebut jelas telah berada di tangannya sekarang, tak mungkin ayahnya akan melepaskannya,

Timbul rasa curiganya, dia tak tahu apa yang terjadi, tanpa terasa ia berpaling ke belakang. Ternyata ayahnya sedang berbisik-bisik dengan It-hu Taysu, tampaknya seperti memperbincangkan sesuatu.

Apa pula arti semua ini? Apakah ayahnya dan It-hu Taysu adalah sobat lama? Atau....

Mendadak terdengar bentakan keras berkumandang dari belakang, dengan terkejut dia berpaling. Tertampak Siao-ki-it-to dari Bu-tong-pay sedang mengawasinya sambil tersenyum sinis, senyuman aneh dan misterius, membuat orang tak bisa menebak isi hatinya.

Lamkiong Giok segera mendengus, tegurnya, "Kalian bertiga masing-masing adalah ketua suatu perguruan, masakah hendak main kerubut terhadap saorang muda seperti diriku?"

Perlu diketahui, sejak kecil Lamkiong Giok dibesarkan dalam kalangan hitam, meski ayahnya selalu muncul dalam dunia persilatan dengan macam-macam kebajikan palsu, namun secara diam-diam selalu melakukan perbuatan yang mencelakai orang, ini menyebabkan Lamkiong Giok menjadi ketularan menguasai berbagal cara keji, terutama kelicikan dan kebusukan hatinya boleh dibilang sudah mewarisi sang ayah,

Ditegur secara begitu oleh Lamkiong Giok, sebagai tokoh yang termashur dalam dunia persilatan, mau-tak-mau merah padam juga mukanya.

Terutama sekali Ki-sian-it-to dan Coan-sin-loni, mereka sdalah jago-jago yang berkedudukan, tinggi dalam dunia persilatan, kendatipun mereka berdua tidak menyatakan berhasrat merampas kitab pusaka itu, tak urung mukanya terasa panas.

Dengan dingin Coan-sin-loni berkata, "Asal Siaucengcu bersedia melepaskan kitab pusaka Hek-lioog-kang itu, tentu takkan kubikin susah dirimu!"

"Oh, andaikata aku tidak bersedia?" sahut Lamkiong Giok.

Dengan marah Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian berseru, "Kalau begitu, boleh kau tinggal selamanya di sini!"

Mendadak dari sebelah lain bergema suara jeritan memilukan, tertampak Tiong-ciu-it-kiam seperti harimau ganas secara beruntun telah membinasakan dua orang jago lihai Kiam-hong-ceng.

Dengan lenyapnya kedua orang itu, barisan pedang menjadi kacau, orang-orang itu semakin tak mampu mengurung Tiong-ciu-it-kiam. tampaknya dia segera akan terlepas dari kepungan.

Lamkiong Giok menjadi gelisah, cepat teriaknya, "Ayah, bantu"

Berbareng itu dengan segenap tenaga beruntun dia lepaskan lima bilah pedang pendeknya, seketika hawa pedang menyelimuti angkasa.

Kelima bilah pedang itu merupakan jurus andalannya, Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian dan Coan-sin-loni tidak menyangka pihak lawan akan melancarkan serangan lebih duluan, melihat hawa pedang menyambar tiba, kedua orang itu mundur beberapa langkah, justru hal ini memberi peluang bagi Lamkiong Giok untuk kabur.

"Sambutlah seranganku lagi!" teriak anak muda itu, mendadak lima bilah pedang berhamburan pula, sementara, orangnya kabur meninggalkan tempat itu.

Dua orang jago lihai ternyata dipermainkan seorang pemuda, hal ini tentu saja mengobarkan kemarahan mereka.

Mereka membentak, serentak menyusul ke depan dengan cepat.

Mendadak Ki-sian-it-to dari Bu-tong-pai tergelak dan berkata, "Lamkiong-lote, perhitungan swipoamu terlalu bagus"

Ia terus melompat ke depan dan mengadang di depan anak muda itu.

Lamkiong Giok menjadi murka, damperatnya,

"Tosu tua, rasakan pedangku!"

Pedang perak menabas dengan jurus Thian-lo-te-wang (jaring langit dan jala bumi), bayangan pedang terpancar ke empat penjuru, tak malu ia disebut sebagai Huan-in-kiam atau si pedang pelangi.

Ki-sian-it-to tertawa nyaring, serunya, "Ternyata ilmu pedang Huan-in-kiam juga cuma begini saja!"

Pedangnya berputar kencang menyongsong serangan lawan, Lamkiong Giok merasakan tangannya bergetar, bayangan lima jari lawan tahu-tahu juga mencengkeram tiba.

"Habis aku kali ini!" keluhnya dalam hati, sedapatnya ia melayang mundur.

Ternyata tenaga dalam Ki-sian-it-to jauh melampaui apa yang dibayangkannya baru saja badannya bergerak, seranganya menyusul tiba pula.

"Biar kuadu jiwa denganmu!" teriak Lamkiong Giok murka, ia tidak menghindar dan tidak berkelit lagi, kelima bilah pedang pendek dari arah yang berbeda sekaligus menghujani Ki-sian-it-to.

Jurus Thian-san-ti-Iok (setitik embun dari Thian-san) ini merupakan jurus terampuh ilmu pedang Huan-in-kiam-hoat, juga merupakan jurus untuk beradu jiwa.

Ki-sian-it-to mendengus, telapak tangan kiri menahas, sedang pedang ditangan kanan ikut menusuk.

Mendadak suara tertawa dingin berkumandang, belum lagi bayangan orang tiba, beritakan gusar telah menggelegar, "Tosu tua, kau berani melukai dia!"

Menyusui bentakan itu Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian telah muncul di depannva. kontan ia melepaskan dua serangan berantai.

Ki-sian-it to tak mau menyambut gerangan kalap itu dengan kekerasan, cepat ia tinggalkan Lamkiong Giok dan melompat mundur.

"Giok-ji, cepat pergi! " bentak Lamkiong Hian kemudian dengan suara tertahan.

Huan-in-Kiam Lamkiong Giok tak berani berayal lagi, dia tahu berhasil lolos atau tidak bergantung pada detik tersebut, segera pemuda itu kabur ke depan.

Keempat penjuru di sekitar situ merupakan jalan kecil yang tandus, hanya sebelah kanan merupakan hutan lebat, dengan cepat dia mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya kabur kearah hutan.

Dalam pada itu, setelah mendesak mundur Ki sian-it-to, Kiam hong cengcu Lamkiong Hian tidak berhenti sampai disitu saja, dia membentak dan beruntun melancarkan pula delapan kali pukulan dan tiga tendangan kilat.

Kedelapan kali pukulan dan ketiga tendangan tersebut dilancarkan ke arah Oh kay thian dan Coan-sin-Loni yang mengekor tiba dari belakang, seketika itu juga kedua orang tersebut terdesak balik.

Ki-sian-it to tak mau tertahan disitu, dengan cepat dia mengejar ke arah Lamkiang Giok.

Mendadak Lamkiong Hian membentak :"Totiang, berhenti!"

Telapak tangan kirinya siap di depan dada, sementara telapak tangan kanannya melancarkan pukulah dahysat, angin serangan yang kuat mendampar punggung Tosu itu.

Buru-buru Seng-gwat-kiam Oh khay thian berteiak "tutup rapat sekeliling hutan, jangan sampai dia kabur!"

Serentak para jago Thian-seng-po menyebarkan diri ke empat penjuru meninggalkan para jago Kiam hong ceng, mereka serentak berlarian menuju ke araha Huan-in-kiam Lamkiong Giok.

Tiong-ciu-it-kiam tergelak, setelah membinasakan delapan orang, katanya "Lamkiong Hian, sekarang diantara kita sudaha da hutang piutang yang perlu diperhitungkan."

Tubuhnya yang kekar menerjang maju, mukanya diliputi nafsu membunuh, begitu turun tangan langsung jurus mematikan.

Lamkiong Hian mendengus, dia balas serang dua kali pukulan berantai.

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benak Seng-Gwat-kiam Oh-Kay-thian, "Bagaimanapun biar Lamkiong Giok berhasil kabur, Lamkiong Hian toh masih ada, mengapa tidak kubunuh tua bangka ini kemudian baru mengobrak-abrik Kiam-hong-cengnya? Bukankah tindakan ini jauh lebih baik?"

Setelah mengambil keputusan, dia terbahak-bahak, ujarnya "Meski hwesio-nya kabur, kuilnya tak akan lari. Hei Hwesio dan nikoh, mari kita binasakan dulu makhluk tua ini, kemudian baru merampas kitab itu di Kiam-hong-ceng, mumpung ada kesempatan, musuh tangguh ini perlu disingkirkan lebih dulu!"

Begitu selesai berkata, pedang Seng-gwat-kiam dengan menciptakan sejalur hawa berwarna kehijau-hijauan segera menyambar ke depan.

Semangat Lamkiong Hian berkobar, katanya sambil terkekeh, "Biar kalian maju bersama juga akan kusambut kerubutan kalian."

It-hu Taysu cuma berdiri membungkam disamping, ketika melihat para jago hendak main kerubut, keningnya segera berkerut, katanya :" Omitohud! Jika Lamkiong sicu belum juga mau sadar, bisa jadi engkau akan bikin susah diri sendiri!"

Siapapun tak tahu apa sebabnya dia mengucapkan perkataan itu, tapi kalau melihat perbincangannya dengan Lamkiong Hian tadi, tampaknya pendeta agung ini bermaksud menyadarkan gembong iblis ini dengan kebajikannya.

Lamkiong Hian terbahak-bahak, katanya "Hweeshio gede, lebih baik jangan banyak berbicara, ada tujuan ku sendiri."

"Omitohud!" gugam pendeta itu lirih, dengan wajah khidmat dia mengundurkan diri dan tidak bicara lagi.

Seng-Gwat-kiam Oh-Kay-thian menjengek,"Buat apa taysu banyak bicara, dia ingin mencari kematian sendiri!"

Lamkiong Hian tertawa dingin, sambil melancarkan suatu pukulan serunya keras:"Oh Kay-thian, sambut dulu pukulan ini!"

Air muka Seng-Gwat-kiam Oh Kay thian berubah hebat, buru-buru dia mendorong telapak tangannya untuk menyambut ancaman itu dengan kekerasan.

"Blang!" Benturan keras terjadi, kabut kuning bertebaran hingga sulit membedakan bayangan manusia.

Kedua orang itu sama-sama tergetar, mereka saling mengagumi tenaga dalam lawannya.

Ketika melihat Lamkiong Hian mundur, Tiong ciu-it-kiam segera membentak, "Rasakan tusukan ku ini!"

Awan gelap menyelimuti angkasa, pertarungan sengit yang melibatkan beberapa orang itu berlangsung dengan amat tegang.

Senja semakin kelabu, dalam suasana pertarungan yang seru, diatas bukit sana seorang nona berbaju biru bercadar sedang termangu-mangu memandang awan diangkasa.

Dibelakangnya dengan tenang berdiri dua orang nona berbaju putih, yang satu selalu mengulum senyum bagaikan bunga yang sedang mekar, sedangkan yang lain bermuka dingin bagaikan bunga bwe ditengah salu, mereka tak lain adalah Pek Bi dan Pek Sat berdua.

Tentu saja, gadis berbaju biru yang mengenakan kain cadar itu tak lain adalah si gadis aneh dari Hek liong-kang.

Dengan sedih ia menghela napas panjang, kedua matanya mengawasi pertarungan dibawah bukit, lebih-lebih diperhatikannya Bok Ji-sia yang terkapar ditanah.

Dengan senyuman yang selalu menghiasi wajahnya, perlahan Pek bi berjalan kemuka, setibanya disisi gadis berbaju biru itu, tanyanya:"Nona sudah sekian lama ia tidak merangkak bangun, bagaimana kalau kita tolong dia?"

Wajah Pek Sat yang dingin bertambah dingin, katanya ketus: "Kalau nona menginginkan kematiannya akan kupergi membunuhnya sekarang juga!"

Sekujur badan nona berbaju biru itu agak gemetar, kemudian mengeleng kepala beberapa kali, rupanya dia tidak setuju dengan tindakan Pek Sat yang tak berperasaan itu.

"Siapa yang menyuruhmu ngaco-belo disini!" hardiknya marah.

Pek Sat tertegun dan cepat tutup mulut, sementara hatinya merasa sangsi, ita tidak habis mengerti kenapa sikap nonanya hari ini begitu kalut sampai berbicarapun tak keruan.

Setelah menghela napas sedih, Pek Bi lantas berkata :"Aku merasa heran, sejak nona berjumpa dengan Bok Ji-sia, tampaknya engkau sedang mengubah diri, kutahu diam-diam nona...."

"Apa kau bilang?" potong si nona dengan rawan.

"Kau mencintainya!" ujar Pek Bi dengan serius. tampaknya ia menjadi lebih berani dari biasanya,.

Mendadak air muka si nona berbaju biru berubah, dia tak menyangka Pek Bi bisa mengungkap perasaannya, terutama sekali ia terperanjat karena Pek Bi berani bicara secara blak-blakan padanya.

Melihat si Nona tidak bicara, Pek Bi berkata lebih jauh, "Nona, jika engkau mencintainya, mengapa pula engkau berikan sejilid kitab palsu kepadanya dan membiarkan ia mengalami macam-macam penderitaan! Bahkan karena kitab palsu itu sampai jiwanya turut melayang?"

"Kita harus membalas dendam," kata si nona berbaju biru denjan ketus, "hendak kulihat dia menyulut sumbu api untuk daerah Tionggoan, agar semua orang membencinya, supaya setiap orang yang mencintainya meninggalkan dia, agar daerah Tionggoan banjir darah....."

Sekeji-kejinya orang, hati perempuan terlebih keji, dari sini bisa diketahui betapa jahatnya niat nona berbaju biru itu, dan bisa dilihat pula betapa bencinya nona Itu terhadap Bok Ji-sia. Ai, masa depan Bok Ji-sia jelas akan bertambah suram...

Setelah menghela napas sedih, katanya lagi sambil menuding ke bawah bukit sana, "Sekarang baru suatu permulaan, coba kalian lihat, pertunjukan bagus sedang berlangsung lagi!"

Mengikuti arah yang ditunjuk, tertampak pertarungan di bawah sana semakin panas, Lamkiong Hian yang bertarung

melawan empat musuh sudah penuh luka, tapi ia masih bertahan terus dengan sekuat tenaga.

Dia berharap anaknya, Lamkiong Giok bisa lolos dengan selamat dan pulang ke Kiam-hong-ceng,

Mendadak..... dari balik hutan lebat sana berkumandang jeritan ngeri yang membuat orang bergidik.

Pertarungan di arena pun serentak terhenti oleh jeritan itu, air muka Lamkiong Hian berubah hebat, hatinya terasa tenggelam, dan terus tenggelam...

Itulah suara Lamkiong Giok, suaranya tentu saja dikenal oleh Lamkiong Hian dengan baik karena siang, malam suara anak selalu terdengar olehnya.

Ia menjadi sangat gelisah dan menerjang ke arah hutan sana, sekarang dia hanya berharap semoga Lamkiong Giok tetap sehat, ia tidak peduli lagi terhadap lukanya sendiri.

"Tua bangka celaka, kau ingin kabur?" bentak Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian dengan gusar.

Diiringi gelak tertawa seram ia melompat ke depan, segera angin tajam menyabat punggung Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian

"Orang shs Oh, lebih baik kau pulang saja!" bentak Limkioug Hian sambil tertawa seram.

Tanpa berpaling suatu pukulan dilontarkan ke belakang, sementara gerak tubuhnya tak berhenti, secepat kilat ia meluncur beberapa tombak ke depan.

Pada suat itulah mendadak tertampak bayangan hitam berkelebat dari dalam hutan, seseorang muncul dari balik pepohonan dengan sempoyongan. Orang itu tak lain adalah Lamkiong Giok, cuma sudah bertangan kosong, badannya penuh berlepotan darah.

Kitab pusaka Hek-liong-kang sudah tidak berada padanya lagi, hal ini membuat kawanan iblis ikut melengak.

"Ayah, barangnya dirampas orang!" seru Lamkiong Giok sambil terengah-engah.

Baru selesai berkata, segera ia roboh terkapar, napasnya berat, air mata membasahi wajahnya, ditatapnya wajah sang ayah dengan sinar mata minta belas kasihan.

Tergetar perasaan Lamkiong Hian, serunya, "Siapa yang melakukan hal ini? Biar ayah bunuh dia untuk melampiaskan sakit hatimu!"

"Ananda sendiri juga tidak tahu!" jawab Lamkiong Giok sambil tersenyum pedih.

Lamkiong Hian tambah gusar, apalagi mengetahui Lamkiong Giok tak tahu siapa gerangan musuhnya, sambil mengentakkan kaki ke tanah dia berseru, "Manusia tak berguna, kau hanya bikin malu diriku saja!"

Tiba-tiba dari balik hutan bergema gelak tertawa merdu penuh bernada cemooh "Heheha, Lamkiong Hian, buat apa marah-marah? Kalau punya kemampuan ayolah masuk sendiri kemari! Hahaha...."

Dedaunan dalam hutan itu serasa tergetar oleh gema gelak tertawa orang itu, burung beterbangan karena ketakutan, tapi sejenak kemudian suasana dalam hutan itu pulih dalam keheningan.

"Siapa kau?" bentak Lamkiong Hian dengan terperanjat, "kenapa tidak berani menampilkan diri?"

Mendadak dari dalam hutan berkumandang suara bentakan nyaring, "Enyah dari. sini!"

Menyusul terdengarlah dua kali jeritan ngeri menggema memecahkan keheningan, dua sosok bayangan manusia bagaikan bola saja tahu-tahu terlempar keluar dari balik hutan

dan tergeletak mampus, darah bercucuran dari ke tujuh lubang indera mereka.

Suara dengusan segera berkumandang pula dari dalam hutan, "Hai, Oh Kay-thian, buat apa kau suruh gentong-gentong nasi ini mengantarkan kematiannya? Kalau punya nyali lebih baik kau masuk sendiri..."

Gusar Seng gwat-kiam Oh Kay-thian menyaksikan anak buahnya dibanting mampus secara gampang oleh lawan, bentaknya murka, "Baik, akan kulihat manusia macam apakah dirimu!"

Diiringi pekikan nyaring, secepat terbang Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian menerobos masuk ke dalam hutan, hanya sekejap saja bayangannya sudah hilang dari pandangan.

Melihat Oh Kay-thian telah masuk ke dalam hutan, Lamkiong Hian tak berani ayal lagi, buru-buru dia mengeluarkan sebutir pil dan dijejalkan ke mulut Lamkiong Giok seraya berkata, "Anak Giok, ayah akan pergi dan segera kembali"

"Ayah, jangan pergi!" seru Lamkiong Giok dengan wajah ketakutan.

Jelas nyali Lamkiong Giok telah dibikin pecah oleh orang dalam hutan itu; tapi kejadian apakah yang membuatnya begitu ketakutan? Apakah orang di dalam hutan itu? Atau...

Pada saat itulah mendadak bergema suara tertawa merdu dari balik hutan, "Kaupun enyah saja dari sini!"

"Plak!" tubuh Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian yang tinggi besar itu tahu-tahu terlempar pula sejauh dua tombak lebih dari hutan.

Dengan wajah bingung bercampur ngeri Oh Kay-thian merangkak bangun dan berdiri termangu-mangu, kedua pipinya membengkak, jelas baru saja kena ditempeleng orang.

Sesungguhnya siapakah orang itu? Ya, siapa?

Dalam deretan jago kenamaan dunia persilatan Seng-gwat kiam Oh Kay-thian termasuk juga seorang tokoh yaog bisa diandalkan, sekalipun tenaga dalamnya belum paling top, diapun terhitung jago kelas satu dalam dunia persilatan, tapi nyatanya sekarang ia kena dilemparkan terang dari dalam hutan.

Dari sini dapat diketahui kepandaian orang itu betul-betul sudah mencapai tingkatan yang sukar dibayangkan.

Dengan perasaan waswas Tiong ciu-it-kiam lantas bertanya, "Saudara Oh, apa yang terjadi sebenarnya?"

Serentak semua jago mengalihkan pandangannya ke wajah Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, sekalipun It-hu Taysu dari Siau-lim-pai juga tak urung pasang telinga dengan rasa ingin tahu.

Oh Kay-thian tertawa pedih, katanya seraya menggeleng kepala, "Sungguh memalukan sekali bila dibicarakan, jangankan menyentuh ujung bajunya, melihat tampangnya saja belum dan tahu-tahu badanku sudah terlempar keluar. Ai, coba kalau orang itu tidak mengampuni jiwaku, mungkin saat ini aku...."

Para jago semakin terkesiap setelah mendengar penuturan itu, siapa pun tidak menyangka dalam hutan itu terdapat seorang jago yang begini lihai, hanya sekali gerakan saja berhasil mendesak mundur seorang tokoh lihai dunia persilatan, bukan mustahil tidak ada yang mampu menandingi orang itu di antara yang hadir sekarang ini.

Dengan perasaan terkesiap Tiong-ciu it-kiam berseru lagi, "Bagaimana dengan kitab pusaku Hek-liong-kang ,.."

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian tertawa pedih, "Bayangan orang saja tak sempat kulihat jelas, apalagi kitab pusaka tersebut!"

"Aku ingin berjumpa dengan jago lihai itu!" kata Ki-sian-it-to sambil tertawa dingin,

"Berada di hadapan jago lihai, akupun tak ingin melewatkan kesempatan ini!" sambung Coan-sin loni dari Go-bi-pay sambil tertawa.

Mendadak dari dalam hutan bergema pula suara tertawa yang bernada mencemooh, begitu suara tertawa itu sirap, keadaan pulih kembali dalam keheningan.

Suasana yang seram menyelimuti seluruh hutan dan juga menekan perasaan tiap orang.

Sejak puteranya mencegah kepergiannya tadi?

Lamkiong Hian tahu permintaan anaknya itu pasti ada sebab-sebab tertentu, apalagi setelah menyaksikan Oh Kay-thian terlempar keluar, hal mana semakin membuktikan kebenaran apa yang dipikirnya.

Maka sewaktu tokoh Bu-tong-pai dan Go-hi-pai menyatakan akan masuk ke hutan, Lamkiong Hian tidak memberikan pendapat apa-apa melainkan hanya menyaksikan kepergian mereka dengan pandangan dingin, dia ingin menyaksikan dulu kejadian apa yang akan dialami kedua orang itu, kemudian baru mengambil tindakan.

Dengan melintangkan telapak tangan di depan dada dan sikap siap menghadapi segala kemungkinan, Ki-sian-it-to dari Bu-tong-pai dan Coa-sin-loni dari Go-bi-pai menuju ke depan hutan, kemudian berhenti dan memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu.

Mereka berdua saling bertukar pandang sekejap kemudian melangkah masuk ke dalam hutan. Mereka sangat berhati-hati dan tak berani bertindak gegabah karena orang itu berada dalam kegelapan, gedangkan mereka berada di tempat yang terang.

Mendadak Tiong-ciu-it-kiam melompat maju seraya berseru, "Harap kalian tunggn sebentar, aku bersedia berjalan paling depan!"

Rupanya dia kuatir Ki-sian-it-to dan Coan-sin-loni akan mendapatkan kitab pusaka Hek-liong-kang di dalam hutan, ia pikir dengan gabungan tenaga mereka bertiga niscaya orang itu dapat di-taklukan..

"Bagus sekali." kata Coan-sin-loni, "mari kita bertiga kekerja sama sekali ini!"

Dengan posisi segi tiga mereka pelahan berjalan menuju ke dalam hutan, air muka mereka berubah amat serius, jelas tak berani memandang rendah kepandaian orang itu,

Bagaimanapun ketiga orang ini adalah ketua suatu perguruan besar yang bisa di andalkan, masing-masing orang dengan tangan melindungi dada dan senjata terhunus, selangkah demi selangkah mereka masuk ke dalam hutan.

Pada saat itulah mendadak dari dalam hutan berkumandang suara tertawa cekikikan yang nyaring, jalu seorang menegur, "Betulkah kalian bertiga ingin masuk kemari?"

"Siapa yang takut kepadamu!" jawab Ki-sian-it-to sambil tertawa dingin.

Mengikuti arah suara tadi dia menerjang ke depan, tenaga dalam yang terhimpun pada telapak tangan kanan segera melepaskan pukulan dahsyat.

"Kraak!!" sebatang pohon tersambar oleh pukulannya dan patah menjadi dua.

Suasana di dalam hutan yang rimbun dan gelap itu tetap sepi tak ada sedikit suara pun, yang terdengar cuma deru angin kencang yang berembus-

Embusan angin itu aneh sekali kedengarannya, bagaikan tiupan angin dari neraka, makin lama semakin kencang, menderu tajam dan memekak telinga-

Mendadak terdengar suara tertawa merdu bergema memecah keributan angin kencang tersebut. Ketiga tokoh ini terperanjat sekali, sebab suara tertawa tadi berjangkit dari delapan penjuru, membuat orang sukar menentukan dari mana berasalnya suara tersebut

Setelah berhenti tertawa, dengan suara yang dingin seperti es orang itu berkata, "Besar amat hasrat kalian bertiga mengunjungi tempat ini, berani benar-melanggar pantangan Hutan Kematian!"

"Hutan Kematian", nama yang terasa asing sekali, belum pernah ada orang persilatan yang bicara tentang "hutan kematian", sedangkan mereka yang sepanjang tahun berkelana dalam dunia persilatan pun tidak tahu apa maksud yang sebenarnya istilah, "hutan kematian" itu?

Sambil menggetarkan pedang Tiong-ciu-it-kiam tergelak, katanya, "Kau ini manusia apa? Sudah berani mengangkangi hutan, berani pula memberi nama hutan ini sebagai Hutan Kematian!"

"Mulutmu paling kotor dan hatimu jahat, kau terhitung yang paling busuk di antara kalian bertiga, mengingat baru kali ini kau melakukan perlanggaran, sekarang juga enyah dari sini!" bentak orang di balik hutan itu.

Begitu selesai berkata, dengusan tertahan bergema dalam kegelapan, bagaikan mendadak terembus angin saja, Tiong-ciu-it kiam merasakan badannya menggigil.

Seat itu juga, Tiang ciu it kiam yang sebenarnya penuh harapan, seketika merasa putus asa, dada terasa tergetar dan tubuhnya tiba-tiba mencelat ke belakang.

Untung saja tenaga dalamnya cukup sempurna, begitu merasakan keadaan tidak beres, segera ia berguling di atas tanah, dalam sekejap ia terlempar sejauh dua-tiga tombak keluar hutan.

Belum lagi berdiri, dia muntah darah segar mukanya berubah menjadi pucat seperti mayat.

Ki-sian-it-to belum lagi mengetahui apa yang terjadi, tahu-tahu jejak Tiong-ciu-it kiam sudah lenyap, keruan ia terkejut. "Toyu, kenapa kau?" serunya.

Suasana dalam hutan itu sunyi senyap, hakikatnya tiada kedengaran juara jawaban dari Tiong-ciu-it-kiam, sama sekali dia tidak menyangka Tiong-ciu-it-kiam telah terhajar keluar hutan oleh manusia misterius di dalam hutan itu.

Meski Coan-sin-loni merasakan keadaan yang aneh, akan tetapi dia tak menyangka orang itu sedemikian lihainya, tanpa menampakkan diri bisa menghajar seorang tokoh sampai mencelat.

Dengan perasaan kejut bercampur gusar segera bentaknya, "Totiang, mari kita periksa sekitar sini, kemudian kita menyerang bersama!"

Kedua orang itu tidak bicara lagi, dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh serentak mereka menyerbu ke dalam hutan.

Mendadak terdengar lagi seorang berseru sambil tertawa merdu, "Kalian berdua adalah orang-orang kenamaan dalam dunia persilatan, kenapa begitu tak tahu diri?"

Baru saja tubuh kedua orang itu melambung ke atas, mendadak muncul segulung tenaga isapan yang maha dahsyat menahan tubuh mereka berdua di udara.

Terkejut sekail kedua orang itu. ternyata mereka tak sanggup melayang turun ke atas tanah.

"Pergilah!" bentakan nyaring kembali menggema

Kedua orang itu kembali terkesiap, belum sempat mereka ganti gerakan, tahu-tahu mereka meluncur ke depan dengan cepat.

"Habis riwayatku!" keluh kedua orang itu dalam hati. Tapi nyatanya mereka melayang turun ke atas tanah dengan enteng.

Waktu ke dua orang itu membuka mata kembali, tertampak mereka berada di luar hutan tanpa menderita luka apapun, mereka merasa seakan-akan sedang bermimpi saja, apa yang terjadi tadi seketika berkecamuk di dalam benaknya,

Para jago lain pun mengawasi kedua orang itu dengan terkesiap, agaknya mereka ingin mendapat keterangan apa yang terjadi.

"Kami telah kecundang semua!" ucap Coan-sin-loni sambil tertawa sedih.

"Kita bakar saja hutan ini!" tiba-tiba Tiong-ciu-it-kiam berteriak.

Barusan tapun kecundang, rasa dendamnya belum hilang, maka ketika dilihatnya semua orang juga terpukul mundur kembali, timbul ingatan jahatnya, dia berniat membakar hutan sekalian membakar orang tadi sampai mati.

Dengan dingin Oh Kay-thian berkata, "Dengan kepandaian orang ini, bukan saja kita tak akan berhasil membakarnya sampai mati, mungkin sebelum kita turun tangan orang itu sudah keburu pergi jauh!"

Dengan perasaan tak puas Tioog-ciu-it-kiam mendengus, katanya, "Hm, tempat ini adalah bukit Bong-hong-po, hutan lebat itu menghadapi sungai, sekalipun tenaga dalamnya lebih hebat juga jangan harap akan melewati telaga Tim-mo-than (telaga bulu tenggelam) yang beberapa puluh tombak luasnya,

jika ingin kabur, dia harus melewati jalan ini, paling tidak dapat kupaksa dia menampakkan diri."

Lamkiong Hian merasa cara ini boleh juga dilaksanakan, dia lantas berkata, "Walaupun usulmu cukup bagus, cuma kitab pusaka kan juga akan turut terbakar!"

"Hmm, sekalipun tenaga dalamnya sudah mencapai tingkatan nomor satu di dunia, tak nanti kitab pusaka yang diperolehnya itu dibuang begitu saja, asal dia muncul sambil membaca kitab tadi, kita bisa mengadangnya dan merampas kitab tersebut!"

Ki-sian It to termenung sejenak, lalu katanya "Kehebatan kungfunya belum kita lihat dengan mata kepala sendiri, aku tak percaya di dunia ini bisa terdapat seorang jago yang berilmu sedemikian hebatnya, kukira tujuannya tidak pada kitab pusaka itu melainkan..... "

Tiba-tiba dari tengah hutan bergema lagi suara tertawa merdu, lalu serunya lantang, "It-hu Taysu, bagaimana kalau engkau masuk sebentar ke dalam hutan!"

-0—0-

Siapakah gerangan tokoh misterius yang menguasai "Hutan Kematian" itu?

Bagaimana nasib Bok Ji-sia yang terkapar itu?

-oo0dw0oo-

Jilid 23

It-hu Taysu melengak, sebagai seorang pendeta agung dia tak ingin membawa pihak Siau-lim-si terlibat dalam pertikaian dunia persilatan, tak disangka orang lain justeru mencarinya.

"Omitohud!" ujarnya memuji keagungan sang Budha, "harap Sicu tanggu sebentar, segera kudatang!"

Dengan wajah kereng dia mengebaskan lengan jubahnya, kemudian dengan enteng melayang ke depan,

"Hati-hati Taysu!" Coan-sin-loni memberi peringatan, "Iblis itu tak boleh dipandang enteng!"

Perlu diketahui, hubungan Coan-sin-loni dan It-hu Taysu boleh dibilang sangat akrab, orang persilatan juga tahu pada waktu muda mereka dulu adalah sepasang kekasih.

"Terima kasih atas perhatian Toyu" sahut It-hu Taysu sambil berpaling, "bisa kujaga diriku."

Tenaga dalamnya sudah mencapai kesempurnaan, kungfunya juga tinggi, sekali berkelebat ia lantas lenyap ke dalam hutan.

Suasana dalam hutan sunyi sepi tak terdengar sedikit suara pun ....

Para jago merasa gelisah dan cemas, lebih-lebih Coan-sin-loni dari Go-bi-pai, ia meragu duduk tak tenang, berdiripun tak enak, hatinya benar-benar sangat gelisah ....

Sekian lama telah lewat pula.

It-hu Taysu tetap belum tampak muncul juga dari hutan, betapa mereka coba memperhatikan suasana di depan sana dengan saksama, namun hutan itu tetap sepi tidak nampak gejala terjadinya pertempuran, kepergian paderi agung itu seakan-akan lenyap dengan bsgitu saja,

Akhirnya Coan-sin-loni tidak sabar lagi, serunya, "Biar kumasuk ke sana untuk menengok keadaannya!"

Sejak puteranya terluka tadi, sesungguhnya Lamkiong Hian sudah berniat masuk ke hutan menemui tokoh aneh itu, ketika dilihatnya Coan-sin-loni isgin melakukan penyelidikan, seketika keberaniannya juga berkobar.

Sambil tertawa katanya, "Aku bersedia untuk menemani Siancu masuk ke dalam hutan!"

"Percuma saja kalian berdua masuk ke situ," sela Tiong-ciu-it-kiam dengan dingin, "lebih baik kita bakar saja hutan ini sampai rata dengan tanah!"

Mendadak... It-hu Taysu muncul kembali dari hutan, ia muncul dengan wajah penuh rasa sangsi.

Melihat itu, mencorong sinar mata para jago, beratus pasang mata terentak tertuju ke arah paderi agung itu.

Semula mereka menduga It-hu Taysu pasti mengalami pertempuran sengit, siapa tahu paderi itu tampak aman tenteram dan wajar, sama sekali tidak terlihat adanya tanda-tanda bekas pertempuran,

Coan-sin-loni segera maju sambil menegur, "Taysu, sudahkah kau berjumpa muka dengan orang itu?"

"Belum, cuma aku sudah tahu siapakah dia!"

Semua jago sama memasang telinga, mereka ingin tahu asal-usul tokoh lihai dan misterius itu, terutama sekali Huan-in-kiam Lamkiong Giok, untuk sesaat dia menjadi lupa pada luka yang dideritanya dan bangkit berdiri.

"Taysu, siapakah dia?" tanyanya cepat.

"Omintohud, dia adalah Kim-teng Cinjin .... "

"Haah?!" jeritan kaget bergema di sana sini.

Konon Kim-teng Cinjin adalah seorang iblis yang termashyur namanya pada ratusan tahun berselang, angkatan tua dalam dunia persilatan sekarang kebanyakan tahu kelihaian orang ini. Cuma kebanyakan mereka hanya pernah mendengar tentang kelihaiannya, namun belum pernah berjumpa dengan Kim-teng Cinjin pribadi, sehingga banyak yang mengira cerita tersebut hanya dongeng belaka.

Tapi nyatanya sekarang, seratus tahun kemudian tiba-tiba orang itu muncul di dalam hutan, mungkinkah ia sudah

mencapai tingkatan sempurna yang bisa hidup panjang umur tanpa mati?

"Taysu, apakah benar Kim-teng Cinjin?" seru Tiong-ciu-it-kiam dengan perasaan terperanjat.

"Bukan, dia adalah muridnya!" kata It-hu Taysu sembari menggeleng kepala.

Mendadak dari balik hutan berkumandang lagi suara tertawa tak senang hati, lalu seseorang menegur. "Taysu, kenapa tidak kau laksanakan pekerjaan seperti perjanjian!"

Hati It-hu Taysu tergetar, cepat sahutnya, "Aku akan ...."

Belum habis dia berkata, secepat kilat ia menerjang ke muka.

It-hu Taysu menghampiri Bok Ji-sia yang menggeletak itu, setelah berseru memuji keagungan Buddha, dengan sangat berhati-hati dia memondong tubuh anak muda itu,

"Jangan sentuh dia!" mendadak bentakan nyaring bergema. Menyusul bayangan orang berkelebat, tahu-tahu di situ sudah bertambah tiga orang nona.

Dengan tenang It-hu Taysu bertanya, "Omitohud!! Mengapa nona melarang aku menyentuhnya?"

Si nona baju biru yang berada di antara dua orang nona berbaju pulih lainnya segera berkata dengan dingin, "Lukanya amat parah, bila kau sentuh dia, hal mana hanya akan mempercepat kematiannya saja."

Dengan wajah dingin It-hu Taysu berkata, "Orang beragama lebih mengutamakan kebajikan, justeru lantaran gawat keadaannya, aku bermaksud menyerahkan dia kepada seorang Cianpwe untuk mohon pertolongan baginya!"

"Di kolong langit saat ini kecuali aku seorang yang bisa menolong dia, tiada orang kedua yang memiliki ilmu pertabiban selihai ini," bentak si nona berbaju biru itu nyaring

"jika Taysu menyerahkan dia kepada seorang bocah yang bernama kosong, bukankah tindakan ini sama halnya dengan mencelakai jiwanya!"

It-hu Taysu agak tertegun, kemudian katanya.

"Kedua tanganku tak pernah berpelepotan darah, tapi keadaan hari ini sangat berlainan, terpaksa akan kulakukan menurut apa adanya,"

Setelah berhenti sebentar, dia berpaling dan membentak lagi, "Kalau nona memiliki ilmu pertabiban yang tinggi, mengapa sejak tadi tidak menolongnya melainkan cuma omong kosong saja?"

"Kau tidak berhak mencampuri urusan nonamu, pula mati-hidupoya tiada sangkut pautnya denganmu!" jawab si nona baju biru dengan dingin.

Pada saat itulah tiba-tiba Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian mendekat sambil berseru, "Taysu, dia adalah pemilik yang sebenarnya atas kitab pusaka Hek-liong-kang!"

Mendengar perkataan itu, hati It-hu Taysu bergetar pula, segera ia merangkap tangannya dan memuji keagungan sang Budha.

"Omiotohud, kalau nona adalah pemilik kitab pusaka itu, apa sebabnya kitab tersebut tidak kau-kawal sendiri pulang ke Hek-liong-kang, sebaliknya menyuruh seerang pemuda yang sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan Hek-liong-kang-pai untuk mencari gara-gara?"

"Ini adalah urusanku sendiri, kau tidak berhak mengetahuinya," jawab nona berbaju biru itu.

Tampaknya It-hu Taysu mulai naik darah, katanya dengan suara lantang, "Jika nona tidak mencegah terjadinya pertikaian berdarah lagi, terpaksa aku akan bertindak kasar, lagipula orang ini perlu segera ditolong, aku tak mau beradu mulut lebih jauh denganmu!"

Setelah berkata, dia lantas mencengkeram tubuh Bok Ji-sia, ia kuatir dihalangi orang, diam-diam dia berjaga dengan ketat.

"Jangan kau sentuh dia!" kembali bentakan nyaring bergema,

Pak Sat melompat maju ke depan, dua pukulan dan tiga tendangan berantai segera dilancarkan.

Karena ancaman tersebut, buru-buru It-hu Taysu menarik kembali tangannya.

Bukannya dia takut balas menyerang, soalnya pendeta agung ini enggan bertarung melawan seorang perempuan.

Lamkiong Hian sendiri pun mulai menyadari persoalan yang dihadapinya hari ini sangat gawat, terutama setelah menyaksikan kemunculan gadis berbaju biru itu, padahal manusia aneh dalam "Hutan Kematian" belum muncul, sekarang iblis perempuan ini telah menyusul tiba.

Satu ingatan jahat lantas terlintas dalam benaknya, segara ia berseru, "Nona, kitab pusaka perguruan kalian sudah terjatuh ke tangan seorang jago sakti yang belum diketahui namanya, sekalipun kami telah berusaha membantu Bok-siauhiap untuk melindungi kitab tersebut, sayang ...."

Nona berbaju biru itu pura-pura berlagak kaget, teriaknya, "Apa? Siapa yang merampas kitab pusaka perguruan kami?"

"Penguasa Hutan Kematian!" seru Huan-in-kiam Lamkiong Giok sambil menuding ke dalam hutan, saking emosinya dia sampai lupa pada luka yang dideritanya,

Nona berbaju biru itu mendengus, lalu serunya, "Hmm, cuma seorang boeah ingusan saja telah membuat kalian ketakutan setengah mati.".

Begitu perkataan itu diucapkan, seketika para jago melonggong,

Sudah sekian lamanya kawanan jago itu berkumpul di situ tanpa berhasil melihat jelas wajah sebetulnya si pengusaha Hutan Kematian, tapi si nona aneh dari Hek-liong-kang ini segara mengetahui orang di dalam hutan itu adalah seorang bocah, mungkinkah perempuan ini pandai meramal?

Mendadak dari dalam Hutan Kematian terdengar seorang berseru, "Budak latah, sungguh sombong! Sudah lama aku ingin berjumpa dengan perempuan paling aneh di dunia, sungguh beruntung kita bersua di sini, mari kita coba-coba bertarung."

"Hmm, kalau begitu keluarlah kemari!" dengus gadis berbaju biru.

Orang di dalam hutan tertawa merdu, sahutnya, "Aku enggan menerima pancinganmu itu, mau bertarung silakan masuk, nonamu tak sudi menurunkan derajat di depan kawanan manusia yang bernama kosong itu1"

Dengan ucapannya itu maka semua jago menjadi turut tersinggung, kontan hawa amarah mereka berkobar sehingga untuk sesaat mereka lupa akan kelihaian orang.

Dengan gusar Tiong ciu-it-kiam berteriak, "Budak hina, kalau punya kepandaian jangan main sembunyi saja. Ayo keluar dan sambutlah tiga kali tusukan pedangku!"

"Hnm. mulut usil, lihat serangan!" suara terbawa ejek menggema dari dalam hutan.

Belum sempat Tiong-ciu-it-kiam bersiap, segulung angin tajam telah menyambar mukanya, dalam kejutnya cepat dia lepaskan pukulan, tapi mukanya gudah keburu sakit, cepat tangannya meraba

Tampak selembar daun sedang bergetar diwajahnya, sebagian daun itu menancap mukanya hingga darah bercucuran, dalam kejutnya ia meraung murka sambil mendepak-depakkan kakinya ke tanah.

Walaupun di dunia persilatan terdapat ilmu sakti sejenis "memetik daun melukai orang", tapi ilmu itu tak bermanfaat dalam jarak begini jauh, tapi kenyataannya orang itu sanggup melukai orang dengan sehelai daun, kontan saja para jago terkesiap.

"Apakah kau sedang mendemonsrasikan kelihatanmu di hadapanku!" bentak si nona berbaju biru.

Gelak tertawa merdu menggema dari dalam hutan, "Tidak berani, aku hanya ingin beradu kepandaian denganmu."

Kembali nona berbaju biru itu tertawa dingin, "Jarak kita begini jauh, bagaimana caranya bertanding?"

"Heh, dengan kecerdasanmu, masa tak dapat kau temukan suatu cara yang baik?"

Sekarang nona berbaju biru itu baru merasakan gadis aneh di dalam Hutan Kematian itu benar-benar musuh tangguh yang belum pernah dijumpainya di daerah Tionggoan, baik bicara soal kecerdasan maupun kepandaian silat, tiada satupun yang berada di bawah dirinya.

Maka sambil tertawa katanya "Tampaknya kedudukanmu tidak kecil, silakan menyerang dulu!"

Ketika semua orang mendengar kedua pihak ingin bertarung, serentak mereka mundur ke belakang, namun mereka pun merasa heran tanpa menampakkan dirinya dari hutan, bagaimana caranya bertarung antara kedua orang itu bisa di langsungkan.

"nona," kata Pek Sat sambil melangkah ke depan, "biar aku yang mencobanya lebih dulu!"

Nona berbaju biru itu tertawa ringan, sahutnya, "Kami akan bertanding secara lisan, bukan pertandingan kekerasan,"

Mendadak dari dalam hutan bergema suara tertawa merdu, kemudian orang itu berseru, "Aku akan turun tangan, jurus

pertama adalah Pek-sui beng-sim (dengan tulus bersekutu dalam hati)!"

Mendengar nama jurus itu, si nona berbaju biru tertegun, sekalipun ilmu silat di dunia ini bersumber satu, tapi tak ada orang yang mari membuka pertahanannya pada jurus yang pertama sehingga dimanfaatkan lawan, atau mungkin jurus ini hanya merupakan pancingan belaka?

Setelah berpikir sejanak dia berkata, "Nonamu mengutamakan pertahanan dan menggunakan jurus Tin-soan-beng-to (persekutuan sejati secara terang)!"

Tiada jawaban dari dalam hutan, rupanya orang, sedang memikirkan pemecahannya atas jurus lihai itu.

Perlu diketahui, kedua orang ini sama-sama manusia berbakat aneh di dalam dunia persilatan, sekalipun bertanding secara lisan, namun ketegangannya tak kalah daripada pertarungan dengan saling bergebrak.

Dengan kepandaian yang hampir seimbang ini, untuk sesaat tiada yang berbicara, masing-masing hanya memikirkan cara untuk mematahkan serangan berikutnya dari lawan.

Lama kemudian, orang dalam hutan itu baru berkata sambil tertawa merdu, "Bila kugunakan jurus Hui-mi-bu-ciau (air dan buras tiada sangkut-paut) untuk mematahkan jurus Tin-swan-beng-to, kau pasti akan menyerang dengan jurus Hwe-su-gin-hoa (pohon api bunga perak), jika aku berubah dengan gerakan Ing-sui-ji-ciang (memancing air masuk tembok), kau pasti gunakan jurus ampuh Kay-bun-gi-to (membuka pintu menyilakan pencuri) untuk menyerangku, Aih lebih baik aku menyerang dengan jurus Jit-seng-gwat-heng (matahari terbit rembulan muncul) saja!"

Terkesiap si nona berbaju biru itu, dia tidak menyangka pihak lawan memiliki pengetahuan yang begitu luas tantang ilmu silat, belum lagi serangannya dilancarkan, ia sudah

menyebutkan nama-nama jurus serangannya lebih dulu, kenyataan ini benar-benar sangat mengejutkan.

Dengan waswas dia lantas berkata. "Nona benar-benar seorang kosen, tak perlu kita bertanding lagi!"

"Kenapa?" tanya orang dalam hutan itu dengan melangak.

Nona berbaju biru itu menghela-napas, jawabnya, "Jurus Jit-seng-goat-heng tersebut merupakan intisari dalam kitab pusaka Kim-teng-pit-kip, meski setiap jurus serangan di dunia ini bisa dipatahkan, hanya jurus Jit-seng-gwat-heng yang belum bisa dipatahkan orang, tentu saja terpaksa aku mengaku kalah saja. Cuma, seandainya kulawan dengan jurus Jit-he-bu-siang (tiada keduanya di bawah sang surya), meski bisa kupertahankan diri, keadaannya tentu mengenaskan sekali, jadi aku tetap kalah setingkat, maka aku menyerah kalah saja."

Kelihaian manusia misterius dalam Hutan Kematian itu selain menggetarkan perasaan si nona berbaju biru yang cerdik, juga mengejutkan semua jago yang hadir.

Sungguhpun mereka merasa diri masing-masing memiliki kemampuan khusus, tapi setelah mengikuti pertarungan lisan yang berlangsung tadi, mereka sadar siapa pun yang turut di dalam pertarungan, ia pasti akan keok secara mengenaskan, sebab tak satu jurus serangan pun yang mampu mereka patahkan.

Setelah menghela napas, gadis misterius itu berkata, "Kepandaian kita hanya bisa dibilang seimbang, bila kita tidak berhadapan sebagai musuh, sungguh aku bersedia mengikat tali persaudaraan denganmu untuk menjagoi dunia persilatan bersama .... Ai, sekarang serahkan Bok Ji-sia yang menggeletak di atas tanah itu kepada It-hu Taysu, aku akan segera mengobati lukanya, kalau tidak dia bisa mati karena pendarahan dalam tubuh."

Mendengar nama "Bok Ji-sia", sekujur badan si nona berbaju biru bergetar keras, dia mendongak memandang awan di angkasa, kemudian setelah mengambil keputusan bulat, katanya sambil tertawa dingin, "Tak bisa kupenuhi kehendakmu kecuali...."

"Kecuali bagaimana?" orang misterius itu mendengus.

Nona berbaju biru itu tertawa dingin, "Kecuali kau tampilkan diri dan memperlihatkan wajahmu yang sebenarnya!"

"Kalau aku merasa keberatan!"

"Tentu saja aku punya cara untuk memaksa dirimu!" jawab si nona berbaju biru sambil tertawa dingin.

It-hu Taysu berkerut kening, kemudian ia maju ke depan, katanya, "Omintohud, nona memandang rendah keselamatan jiwa orang lain, maaf kalau aku tak menyetujuinya,"

Nona berbaju biru itu berpaling dan tertawa, katanya, "Seandainya aku yang menderita luka separah ini, dan sekarang ada orang hendak mencelakai jiwaku, apakah Taysu akan menolong jiwaku"

"Seorang yang beragama selalu mengutamakan belas kasihan, untuk menolong tidak dibeda-bedakan orangnya .... "

Nona berbaju biru itu segera menuding ke atas tanah sambil berkata, "Di sini terdapat orang banyak yang sekarat, bagaimana pula tindakan Taysu?"

It-hu tidak menyangka nona berbaju biru itu akan mengajukan pertanyaan seperti ini, ia tertegun, sampai lama sekali dia tak mampu bicara.

Mendadak dari dalam hutan melayang keluar sebuah benda berwarna, hitam yang langsung meluncur ke arah si nona berbaju biru.

Menyusul seorang berkata sambil tertawa dingin, "Aku akan menukar jiwanya dengan kitab pusaka ini, tentunya kau bersedia lepas tangan bukan!"

Dengan cekatan Pek Bi menangkap kitab pusaka Hek-liong-kang itu, sedang nona berbaju biru itu tidak memandang sekejap pun ke arah kitab, seakan-akan kitab itu sama sekali tiada hubungan dengan dirinya.

Tergetar perasaan semua orang menyaksikan kitab pusaka yang diidam-idamkan itu melayang keluar, serentak semua orang memburu ke arah Pek Bi.

Huan-in-kiam Lamkiong Giok melompat maju, serunya, "Nona, sebelum Bok Ji-sia terluka, dia telah menyerahkan kitab itu kepadaku, demi melaksanakan janjiku kepadanya, harap nona menyerahkan kitab itu padaku"

"Yakinkah kau mampu melindungi kitab ini?" tanya si nona berbaju biru.

Lamkiong Hian segera berebut menjawab, "Kiam-hong-ceag kami pasti akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk melindungi kitab ini!"

Nona berbaju biru itu segera memberi tanda, sambil memegang kitab tadi Pek Bi maju sambari bertanya, "Nona ada pesan apa?"

"Serahkan kitab itu kepada Lamkiong Giok, biarkan Bok Ji-sia mengambilnya sendiri nanti!"

Pek Bi mengayunkan tangannya, melemparkan kitab pusaka itu ke tanah

Tentu saja Lamkiong Hian ayah beranak tidak menyangka kitab pusaka itu bisa diperoleh sedemikian gampangnya, mereka tidak tahu bahwa hal ini justeru merupakan siasat busuk si nona berbaju biru yang hampir saja membuat Kiam-hong ceng hancur berantakan.

Begitu memperoleh kitab pusaka itu, Lamkiong Giok segera merasakan adanya ancaman yang berat dari musuh-musuh di sekitarnya, andaikata tidak meminta bantuan si nona berbaju biru niscaya sulit baginya untuk mundur dari situ dengan aman.

Tampaknya nona berbaju biru itu dapat menebak isi hatinya, dia segera berkata, "Akan kuperintahkan kedua orangku mengantar kalian!"

Pek Sat dan Pek Bi segera mengiakan, empat telapak tangan tiba-tiba diayunkan ke muka. Tiong-ciu-it-kiam dan Seng gwat-kiam Oh Kay-thian seketika itu terdepak mundur,

Setelah terbuka sebuah jalan, sambil mengempit kitab pusaka itu. Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian melarikan diri dari sana, serentak sebagian orang ikut mengejar ke sana sehingga dalam sekejap semuanya sudah pergi jauh.

Mendadak sesosok bayangan merah meluncur keluar dari balik hutan, It-hu Taysu merasakan bau harum berembus, tahu-tabu bayangan manusia lenyap, Bok-ji-sia dan si nona baju biru pun turut lenyap tak berbekas.

Kawanan jago masih begitu banyak, ternyata tak seorang pun sempat melihat jelas raut wajahnya, hal mana membuat semua orang bergidik, baru kali ini mereka menyaksikan kungfu sejati.

Tiba-tiba berkumandang lagi suara pekikan panjang yang mengerikan menggema angkasa, suara pekikan tersebut kian lama kian mendekat.....

Sementara It-hu Taysu terkesiap, dua sosok bayangan hitam laksana terbang cepatnya telah muncul dan kejauhan.

Terlihat seorang nyonya muda berbaju hijau dan seorang nona berparas cantik muncul bersama ke tempat itu, mereka tak lain adalah Lik-ih-hiat-li dan Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling.

Begitu sampai di depan It-hu Taysu, Lik-ih-hiat-li lantas menegur, "Hei, hwesio, kau lihat seorang bocah she Bok?"

Suaranya dingin kaku, meski It-hu Taysu adalah seorang paderi yang saleh, tak urung dia rasakan juga ketidak sopanan Lik-ih-hiat-li-

"Omitohud!" pujinya keagungan Budha, "Dosa, dosa! Tolong tanya mengapa Li sicu menyebut diriku dengan begitu?"

"Maaf Taysu." buru-buru Tong Yong-ling menjura. "tolong tanya..."

Belum habis dia berkata, Lik-ih-hiat-li tak sabar lagi, kembali timbrungnya, "He, hwesio, jika kau tidak berbicara, awas kubakar biara hwesio kalian!"

"Tidakkah kau rasakan tindakanmu itu agak keterlaluan!" kata It-hu Taysu dingin.

Melihat suasana semakin panas, Tong Yong-ling amat gelisah, sekarang dia harus cepat bertemu dengan Bok Ji-sia, rasa cemasnya tak terkiranya, maka sambil menarik tangan Lik-ih-hiat-li, serunya, "Cianpwe, buat apa kau recoki seorang pendeta. kita....."

Mendadak terdengar teriakan gusar menggema di kejauhan, "Budak rendah, sampai ke ujung langitpun kau pergi, tetap akan kubekuk dirimu!"

Mendengar suara orang itu, air muka Tong-Yong-ling berubah, tubuhnya agak gemetar, cepat ia tarik tangan Lik-ih-hiat-li sambil berseru, "Cianpwe, lekas kabur, Suhuku telah datang!"

"Apa yang mesti ditakuti?" sahut Lik-ih-hiat-li tak senang hati, "jika ia berani mengganggu seujung rambutmu, segera kubinasakan dia!"

Meski di mulut ia berbicara keras, toh kakinya mengikuti juga maksud Bwe-hoa-sian-kiam untuk pergi dari situ, kedua orang itu segera mengerahkan ginkangnya menerjang masuk ke daiam Hutan Kematian sana.

Baru saja kedua orang itu masuk ke dalam hutan, terlihatlah Han-bwe-kokcu atau Bwe-hiang-sian-ki menyusul tiba, wajah sedingin es dan tongkat bajanya diketuk-ketukkan ke atas tanah, matanya berkeliaran mencari ke sana kemari.

It-hu Taysu sendiri pun dalam sekejap telah lenyap entah ke mana.

Seraya mengembuskan napas lega Tong Yong-ling berkata, "Cianpwe, tindakanku ini apakah termasuk perbuatan mengkhianati perguruan?.."

Lik-ih-hiat-li tertegun, kemudian katanya, "Kau kan tidak mengingkari dia, mana bisa dianggap sebagai pengkhianatan!"

Tong Yong-ling menghela napas panjang, andaikata gurunya, Bwe-hiang-sian-ci mengetahui dia berada bersama Lik-ih-hiat-li, mustahil dia tidak muntah karena mendongkolnya.

Mendadak Lik-ih-hiat-ii membentak bengis, "Kau berani melukai anak Sia!!"

Berbareng dengan jurus Tin-hong-cu-tian (mengejar angin mengusir petir) dia melesat ke depan dan melancarkan pukulan dahsyat.

Terdengar suara tertawa seram dingin menggema angkasa, lalu seorang mengancam, "Jika kau tidak menghendaki jiwanya lagi, silakan saja turun tangan!"

"Blang",- benturan keras menggelegar.

Lik-ih-hiat-li tergetar mundur beberapa langkah, dia tidak menyangka ilmu pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciang bisa dipatahkan oleh seorang gadis berbaju merah, malah dia

sendiri terdesak mundur beberapa langkah, kejadian semacam ini belum pernah dialami sebelumnya,

Dalam dunia persilatan, belum pernah ada orang yang mampu menyambut serangan Peng-sian-jit-gwat-siang, tapi nyatanya orang ini sanggup,

Makin dipikir dia semakin gusar, sambil tertawa seram katanya, "Sambut lagi pukulanku ini!"

Nona berbaju merah itu mengalihkan pandangnya ke bawah, lalu berkata dengan dingin, "Asal kau mau, setiap saat boleh kau lancarkan serangan!"

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-hng jauh lebih teliti orangnya, secermatnya dia sedang memperhatikan keadaan di depan, ia lihat seorang nona cantik berbaju merah sedang mengayunkan telapak tangannya untuk menepuk jalan darah penting di tubuh seorang pria.

Meski dalam hutan yang gelap, Tong Yong-ling masih dapat melihas bentuk tubuh orang yarg bergeletak itu adalah Bok Ji-sia.

Begitu timbul rasa curiga dalam hatinya, buru2 dia berseru "Tahan Cianpwe!"

Sejak menyaksikan Bok Ji-sia terjatuh ke tangan orang lain, pikiran Lik-ih-hiat li lantas kalut, ia tertegun demi mendengar seruan Tong Yong-ling, buru-buru serangannya ditarik kembali dan melompat mundur, meski begitu toh angin pukulannya sempat mendampar ke depan.

Dengan bingung lalu dia berkata, "Nona Tong, ada urusan apa?"

"Ciapwe, kita harus bikin terang duduk persoalannya lebih dulu sebelum turun tangan," ujar Yong-ling dengan cemas..

Sementara itu air muka si nona cantik berbaju merah itu tampak berubah hebat, keringat membasahi jidatnya,

sedangkan telapak tangannya yang putih menepuk berulang kali.

Beruntun dia menutuk tiga puluh enam jalan darah besar dan tujuh puluh dua jalan darah kecil di tubuh Bok Ji-sia, namun anak muda itu tetap terkapar, di tanah tanpa bergerak, Rasa gelisah nona itu tak terlukiskan, dia takut kemampuannya tak sanggup menyelamatkan jiwa pemuda itu,

Lik-ih-hiat-li kembali maju ke depan sambil membentak, "Siapa yang melukainya?" .

Nona cantik berbaju merah itu tidak menjawab, sambil menyeka keringat yang membasahi jidatnya dia balas membentak keras, "Enyah dari sini, kalau tidak jangan menyesal jika aku akan turun tangan keji!"

Lik-ih-hiat-li tertawa seram, "Bila sampai terjadi hal-hal di luar dugaan, kau orang pertama yang akan kurenggut nyawanya!"

Sembari berkata ia mendesak maju lagi beberapa langkah.

Keberaniannya yang luar biasa ini diam-diam mengejutkan nona berbaju merah itu, sebab dari kedua telapak tangan Lik-ih-hiat-li, dia tahu perempuan ini telah berhasil melatih ilmu Peng-sian-jit-gw-at-ciang.

"Jika ia sampai mati, kalian berdua pun jangan harap bisa meninggalkan tempat ini," serunya pula dengan gusar,

Baik Lik-ih-boat-li maupun Bwe-a-sian-kiam Tong Yong-ling, keduanya sama melengak dari sikap gelisah si nona berbaju merah itu, jelas kelihatan kalau gadis tersebut sangat memperhatikan keselamatan Bok Ji-sia,

Mengapa demikian? Apakah karena kasih? Atau Cinta?

Hanya perempuan-perempuan yang jatuh cinta saja yang berperasaan peka, dalam menghadapi persoalan ini, Bwe-hoa-

sian-kiam Tong Yong-ling segera merasakan ada semacam hubungan aneh antara mereka.

"Jangan-jangan orang ini sama seperti aku diam-diam mencintai Bok Ji-sia" demikian terlintas ingatan ini dalam benaknya.

Dia takut apa yang dilamunkan itu menjadi kenyataan, tapi.....

Dengan nada menyelidik Tong Yong-ling coba bertanya, "Apa hubungan orang ini dengan nona?"

"Tak perlu kau turut campur!" sahut si nona berbaju merah itu ketus.

Setelah berhenti sebentar, teriaknya lagi dengan suara keras, "Nona Lau, dia masih bisa hidup berapa jam lagi?"

Liok-ih-hiat-li melengak, Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling juga melongo, mereka tidak mengerti siapakah orang yang dipanggil sebagai "nona Lau" itu? Mungkinkah didalam masih ada orang lain lagi!

Helaan napas sedih tiba-tiba menggema, lalu seorang menjawab pelahan, "Paling banter satu jam lagi!"

Mengikuti suara jawaban itu, Tong Yoag-ling memandang ke sana, tertampaklah seorang gadis bercadar berdiri bersandar di pohon dan memandang ke arah nona berbaju merah itu dengan rasa sedih, dia tak lain adalah si perempuan aneh dari Hek-hong-kang, nona berbaju biru adanya,

Berhubung selama ini Lik-ih-hiat-li dan Tong Yong-ling hanya menaruh perhatian teihadap si gadis berbaju merah, maka terkesiaplah kedua orang itu setelah mengetahui secara tiba-tiba di samping sana masih ada seorang lagi.

Tak terlukiskan rasa sedih Lik-ih-hiat-li setelah mendengar Bok Ji-sia hanya bisa hidup satu jam lagi, dua titik air mata segera jatuh membasahi pipinya,

"Kembalikan nyawa anak Sia!" teriaknya sambil menerjang ke muka, suatu pukulan dahsyat dilancarkan ke batok kepala nona berbaju merah itu.

Dia seperti kehilangan kesadarannya, dia salah mengira nona berbaju merah itu sebagai orang yang melukai Bok Ji-sia.

Tinggal satu jam! Betapa pendeknya waktu yang tersisa

Diam-diam Tong Yong-ling hanya bisa menghitung waktu, dia tak mengira akan berpisah untuk selamanya dengan Bok Ji-sia dalam beberapa saat lagi, tanpa terasa air mata sedih turut menitik membasahi pipinya.

Nona berbaju biru itu menghela napas sedih, lalu berkata, "Gara-gara pengacauan kalian, dia bakal mati lebih cepat lagi!"

"Mundur dari sini!" bentak si nona berbaju merah itu bengis.

Pergelangan tangannya berputar, dengan jurus Cuan-thian-ta-tong (mengebor langit membuat lubang), mendadak telapak tangan kirinya menyambut pukulan Lik-ih-hiat-li.

"Blang", benturan keras terjadi dan menggetarkan bumi,

Lik-ih-hiat-li tergetar sehingga beruntun mundur sejauh belasan kaki, karena terkejut, dia pun tersadar, kembali.

Seraya berpaling dia bertanya, "Nona Tong, bila anak Sia mati, kau harus mengurus layon kami dan membalaskan dendam!"

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-hng menangis tersedu-sedu dengan sedihnya, ia berkata, "Bila engkoh Bok mati akupun tak mau hidup lagi di dunia ini!"

Mendadak nona berbaju merah itu bangkit berdiri, kemudian berkata, "Nona Lau, aku mengaku kalah!"

Nona berbaju biru itu tercengang, kemudian katanya, "Kau tak mau melanjutkan pertandingan ini, maka kedudukan kita tetap seri, kau berhasil menang dalam jurus gerangan, sebaliknya aku menang dalam ilmu pertabiban, siapapun tidak dikalahkan"

Dengan gelisah nona berbaju merah itu berkata, "Pendarahannya telah menyerang hati, cepat kau ...."

"Kini kedelapan nadi pentingnya telah tersumbat," ujar nona berbaju biru itu dengan sedih, "jika kau ingin menyelamatkan jiwanya, gunakan Ji-mu To-sian soh-hiat untuk menahan darahnya yang bergolak, setelah itu buyarkan darahnya yang beku, lalu lancarkan jalan darah pentingnya."

Nona berbaju merah itu tak berani ayal lagi, begitu nona berbaju biru itu mengatakan sebab penyakitnya, ia lantas menemukan cara pengobatannya dengan cepat, telapak tangannya segera bergerak, berulang kali ia menutuk tiga jalan darah penting Bok Ji-sia.

Sekujur badan Bok Ji-sia tampak gemetar, mukanya yang semula pucat berangsur-angsur menjadi merah kembali, nona berbaju merah itu bergirang, buru-buru dia melanjutkan gerakannya menepuk semua jalan darah penting di seluruh badan anak muda itu.

"Nona, nona!" mendadak dari luar hutan berkumandang suara teriakan yang penuh kecemasan.

Gadis berbaju biru itu segera melesat pergi meninggalkan tempat itu tanpa mengucapkan sepatah katapun. Sesungguhnya ia sedang mengalami pertentangan batin, siksaan batin yang jauh lebih menderita daripada orang lain.

Ia cinta kepada Bok Ji-sia, tapi iapun benci anak muda itu, sebab dia pernah melukai perasaannya, terkadang dia ingin memusnahkan pemuda itu, tapi ada kalanya ingin menolong jiwanya, pertentangan batin itu membuat hatinya selalu gundah dan tak tenang.

Dalam pada itu, asap putih tipis telah mengepul di atas kepala si nona berbaju merah, secara beruntun dia menepuk tujuh puluh dua jalan darah pemuda itu, tampaknya pekerjaan tersebut amat payah dan membutuhkan banyak tenaga, semua ini membuat Tong Yong-ling serta Lik-ih-hiat-li yang berada di samping diam-diam ikut cemas.

Tiba-tiba bergema suara langkah orang dari luar hutan, langkah itu sedemikian kuat, jelas langkah jagoan yang bertenaga dalam sempurna.

"Cepat hadang mereka, jangan seorang pun datang mengganggu!" buru-buru nona berbaju merah itu berseru.

Baru selesai dia berkata, mendadak muncul tiga orang, ketika Tong Yong-ling berpaling, segera dikenalnya mereka adalah Hian-thiao-koan-cu, Pek-boat-kui-to dan Jian-hun-koay-sat-jiu, tiga orang jago tangguh.

Berhubung jaraknya masih jauh, ketiga orang itu belum tahu kalau di dalam hutan masih ada orang lain.

Terdengar Pek hoat-kui-po Jik Say-kiau berkata dengan dingin, "Dulu, kita Bu-lim-ji-coat adalah tokoh ternama dan disegani, tapi sekarang yang mampus telah mampus, yang pergi telah pergi, dalam dunia persilatan pun tinggal kita bertiga saja. Ai, kita sangka masih bisa malang melintang, siapa tahu belakangan ini muncul seorang yang bernama Lik-ih-hiat li, bukan cuma namanya lebih tenar daripada kita, kungfunya juga hebat, benar-benar..."

Kun-tun Cinjin lantas terkekeh-kekeh, "Hehehe, bukan aku sengaja omong besar, asal kita bertiga mau turun tangan bersama, kitab pusaka Hek-liong-kang itu pasti dapat kita rampas."

"Sungguh menjengkelkan," seru Jian-hune-koay-sat-jiu tiba-tiba dengan gemas, "tak terduga kita bakal terjebak oleh siasat busuk Lamkiong Hian, gara-gara siasat memancing

harimau meninggalkan gunung, kita sendiri datang terlambat selangkah."

"Coba lihat, jelas sekali bekas pertempuran tertinggal di tempat ini!"

Saat itulah mendadak terdengar seorang berkata dengan dingin, "Bukan saja kedatangan kalian sudah terlambat, mau mundur dengan selamat pun sudah tak sempat lagi!"

Mendengar seruan itu, ketiga orang itu sangat terperanjat sehingga tanpa terasa mereka melompat mundur, dengan cepat mereka mendongakkan kepala dan mengawasi sekeliling tempat itu, namun tak sesosok bayangan pun yang tertampak.

"Setan gentayangan dari manakah yeng berani cari gara2 pada kami!" bentak Kun-tun Cinjin cepat.

"Hei, iblis tua," seru orang itu sambil tertawa dingin, "masa begitu cepat kau melupakan diriku!"

Serentetan bunyi aneh menggema di angkasa, menyusul terjangkitlah deru angin berpusing yang kuat dari empat penjuru dan menerbangkan debu pasir.

Dalam terkesiapnya Kun-tun Cinjin tak dapat meraba siapa lawan yang datang ini, sambil membentak keras ia melancarkan suatu pukulan ke depan.

Ketika kedua gulung tensga pukulan itu bertemu, Kun-tun Cinjin terperanjat, dia merasakan tenaga pukulan musuh mendampar seperti gugur gunung dahsyatnya.

"Hehehe....." gelak seram memilukan kembali bergema di udara.

Berubah air muka Kun-tun Cinjin, serunya "Kau..."

Suara tertawa Lik-ih-hiat-li dari balik kegelapan membuat ketiga orang itu terkejut dan ngeri, terutama Kun-tun Cinjin, sampai pucat wajahnya, sebab dia yang paling jelas mengetahui betapa kelihaian perempuan itu.

"Hei, hidung kerbau," kata Lik-ih-hiat-li dengan suara dingin, "hari ini habislah riwayatmu, di dunia"

Setelah mendongak dan memperdengarkan suara tertawa panjang yang menyeramkan, mendadak tangan kirinya digerakan ke kiri dan kanan secara aneh, lalu telapak tangan kanan menahas ke depan,

Menyaksikan gerakan aneh itu, air muka Kim-tun Cinjin berubah hebat, seluruh tubuhnya menggigil, bahunya bergoncang dan tahu-tahu terdorong mundur sejauh beberapa tombak oleh telaga tak berwujud yang sangat kuat itu.

Pdc-hoat-kui-po Jik Say-kiau segera memutar tongkat bajanya seraya membentak, "Lik-ih-hiat-li, rasakan tongkatku!"

"Wess" tongkat baja panjang berputar dan membawa selapis cahaya hitam terus mengemplang batok kepala Lik-ih-hiat-li.

"Hmm, cari mampus!" bentak Lik-ih-hiat-li tertawa dingin.

Mendadak jari tangan kirinya yang menegang bagaikan tombak membuat gerakan di udara, lalu secara tiba-tiba mencengkeram ujung tongkat yang ratusan kati beratnya itu.

Serangan ini amat lihai dan membuat Pek-hoat-kui-po Jik Say-kiau terkejut.

Dalam pada itu Jian-hun-koay-sat-jiu yang bermata awas dapat melihat ada orang yang sedang berobat dalam hutan, dengan cepat dia menyadari apa yang terjadi, sambil membentak langsung ia menubruk masuk ke dalam hutan.

Mendadak dari balik hutan muncul selapis cahaya hijau dingin mengadang majunya.

Terdengar ia membentak marah, "O, kiranya kau!!"

Tong Yong-ling mendengus, bentaknya, "Enyah kau dari sini!"

Dengan jurus-jurus Hoa bwe-ti-hong (bunga bwe hampir mekar), Jin-bin-tho-hoa (muka manusia bunga tho) dan Sui-tiong-han-lui (putih beku dalam air) beruntun dia lancarkan tiga serangan berantai, semua serangan merupakan jurus maut Bwo-hoa-kiam.

Seketika itu juga, cahaya pedang berkilauan memenuhi udara, hebatnya tidak kepalang.

Jian-hun-koay-sat-jiu tertawa seram, ejeknya, "Anak perempuan, cari mampus rupanya kau!"

Saat itulah mendadak Lik-ih-hiat-li menerjang, tiba suatu pukulan dahsyat langsung menyambar ke dada Jian-hun-koay-sat-jiu .

Seketika Jian-hun-koay-sat-jiu meragakan tubuhnya menggigil.

"Siapa saja berani maju selangkah lagi, akan kusuruh dia rasakan kelihaian pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciangku!" ancam Lik-ih-hiat-li sambil mengangkat telapak tangan kanannya.

Begitu menyaksikan telapak tangan kanan lawan yang dipersiapkan, perasaan Kun-tun Cinjin kontan menjadi dingin separo, dia nyaris mampus di tangan Lik-ih-hiat-li itu, dia cukup mengerti kekuatan yang terdapat di balik pukulan Beng-sian-jit-gwat-ciang, dia sadar kalau kemampuannya masih belum sanggup untuk menandingi serangan lawan.

Dengan jeri dia lantas berteriak, "Saudara berdua, cepat mundur! ..."

Mendadak bergema suara suitan panjang bagaikan pekik naga dari balik hutan sana.

Menyusul terdengarlah seorang tertawa seram kemudian berteriak dengan penuh kegusaran, "Kembalikan bukuku!"

"Blang," pecah benturan keras.

Pasir batu segera beterbangan, bumi serasi berguncang keras, menggetarkan setiap orang yang berada di sana.

"Engkoh Bok, kenapa kau?!" Yong-ling segera berteriak.

Si nona berbaju merah berkata dengan dingin

"Sekarang kesadarannya telah punah, bertemu orang lantas memukul, berjumpa manusia lantas membunuh, lebih baik cepat kau mundur!"

Sementara itu Bok Ji-sia tampak menyeringai dan melancarkan lagi pukulan dahsyat.

Kemudian sambil melompat bangun dari atas tanah, bagaikan orang kalap saja teriaknya keras-keras, "Kembalikan kitabku, bukuku ...."

"Engkoh Bok, kenapa kau...." seru Bwe-hoa-gian-kiam - Tong Yong-ling dengan kuatir.

Sementara itu, si nona berbaju merah sedang duduk dengan napas tersengal dan keringat membasahi sekujur badannya.

Dengan mengorbankan tenaga dalamnya gadis ini membantu Bok Ji-sia menembusi delapan urat nadi penting di dalam tubuhnya, akibat dari tindakan ini ia menjadi kehabisan tenaga dan lelah, sekujur badan serasa tak bertenaga lagi. Tapi Bok Ji-sia juga masih dalam keadaan setengah sadar.

Sambil melompat nona berbaju merah itu membentak, "Pikirannya masih kalut, lekas kalian mundur ke belakang"

Ketika Ji-sia melihat di dalam hutan terdapat banyak sekali jago lihai, semangat tempurnya segera berkobar, di tengah gelak tertawanya ia lantas mengangkat tangan dan melancarkan serangan peda Pek-hoat-kui-po Jik Say-kian.

Serangan ini dilancarkan tanpa jurus, namun angin pukulannya menderu hebat.

"Anak muda, kau berani!" bentak Jik Say-kiau sambil berkelit. Tongkat bajanya segera berputar, mendadak telapak tangan kirinya ganas menghantam Bok Ji-sia.

"Blang!" di tengah benturan keras, ia mundur ke belakang, kemudian tongkat secepat kilat disodokkan ke perut Bok Ji-sia.

Waktu itu Ji-sia merasakan seluruh badannya kegerahan tanpa tenaga, peluh bercucuran seperti hujan, tapi setelah melepaskan suatu pukulan, tubuhnya menjadi segar, ia menjadi lupa Pek-hoat-kui-po Jik Say-kiau adalah seorang lawan tangguh, ia berdiri termangu, tidak menyadari nyawanya sudah mendekati ambang pintu kematian.

"Nenek setan!" mendadak Lik-ih-hiat-ih membentak, "kau berani mengganggunya!"

Cahaya putih berkilau seperti batu kemala lamat-lamat memancar keluar dari telapak tangannya, bukan saja cahaya itu memancar ke tubuh Pek-hoat-kui-po, bahkan Jian-hun-koay-sat-jiu dan Kun-tun Cinjin pvn turut terkurung oleh cahaya tersebut.

Kun-Lun Cinjin sudah pernah kecundang di tangan Lik-ih-hiat-li, andakata waktu itu tenaga dalamnya kurang sempurna, niscaya nyawanya sudah lama pulang ke alam baka.

Sekalipun kejadian itu sudah berlangsung cukup lama, tapi bila teringat kembali ia masih merasakan peluh dingin membasahi tubuhnya.

Begitulah, melihat cahaya berkilau Peng-sian-jit-gwat-ciang tersebut mulai memancar, dengan ketakutan segera ia mundur ke belakang sambil berteriak, "Cepat mundur, itulah pukulan Peng-sian-jit-gwat-ciang!"

Begitu selesai berseru, dengan jurus Cuan-in-wang-gwat (menembus awan melihat rembulan) dia kabur ke belakang. Sedangkan Pek-hoat-kui-po Jik Say-kiau dan Jian-hun-kuay-

sat-jiu sambil membentak segera mendorong tangan masing-masing untuk melawan.

"Blang", terjadi benturan keras, tubuh Lik-ih-hiat-ii cuma bergetar sedikit, sedangkan Pek-hoat-kui-po lik Say-kiau dan Jian-Hun-koay-sat-jiu di tengah dengusan tertahan dan pekik keras segera melarikan diri.

Dengan kaburnya ketiga orang itu, dalam hutan tinggal si nona berbaju merah, Lik-ih-hiat-li, Tong Yong-leng dan Bok Ji-sia berempat.

Tiba-tiba Ji-sia melompat maju lagi seraya berteriak, "Kalian semua enyah dari sini!"

Saat itu kesadarannya belum pulih, yang dilihatnya semuanya seakan-akan musuh melulu, tangan kanannya segera mencengkeram pergelangan tangan kanan Lik-ih-hiat-li.

Jurus serangan ini sangat aneh dan sama sekali berlainan dengan jurus ampuh perguruan silat di daerah Tionggoan, kontan saja semua orang dibikin melengak.

Dengan suara gemetar Lik-ih-hiat-li segera berteriak, "Anak Sia...kau... kau ..."

Sebagaimana diketahui, Lik-ih-hiat-li adalah ibu kandung Bok Ji-sia, ketika menyaksikan putera kesayangan yang dirindukan siang malam ternyata melancarkan serangan ke arahnya, kejadian ini membuatnya sedih luar biasa. Buru-buru dia mendak sambil melompat ke samping.

Tapi cengkeraman Bok Ji-sia telah mempergunakan salah satu jurus serangan In-hui-huan-kiu-sik yang maha dahsyat itu, jurus serangannya aneh dan kuat sekali.

Baru saja Lik-ih-hiat-li menggerakkan tubuhnya, seperti bayangan Ji-sia telah menyusul tiba, gerakannya sama sekali tak berubah, ia tetap melanjutkan cengkeraman mautnya.

Tak sempat lagi Lik-ih-hiat-li menghindarkan diri, tahu-tahu pergelangan tangan kanannya sudah tercengkeram.

"Mau kabur ke mana lagi kau!" bentak Ji-sia sambil tertawa seram.

Sekali tangan terangkat, tahu tahu badan Lik ih-hiat-li terlempar jauh ke depan.

Dipermainkan secara begitu rupa oleh putranya sendiri, timbul rasa sedih dalam hatinya, air mata Lik-ih-hiat-li bercucuran

Begitu melayang turun, dia lantas memaki, "Kau anak yang tidak berbakti!"

Tangan kanannya di bentangkan, cahaya putih berkilau tiba tiba terpancar keluar dari telapak tangannya, jelas dalam sedihnya dia hendak memusnahkan Bok Ji-sia.

Padahal dia cuma terdorong oleh emosi saja, andaikata dia disuruh turun tangan sungguhan belum tentu dia tega melakukannya.

Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-liag menjadi gelisah, teriaknya kuatir, "Cianpwe, jangan!"

Dia segera melompat ke depan Lik-ih-hiat-li dengan cepat luar biasa.

Mendengar suara Bwa-hoa-gian-kiam Tong Yong-ling, kesadaran Lik-ih-hiat-li pulih kembali, dia merasa sedih sekali, sudah menjanda, pada masa tua harus mengalami kejadian memilukan ini,

Meski kesadaran Bok Ji-sia kurang jernih, namun melancarkan serangan keji terhadap ibu kandungnya sendiri tetap dirasakan olehnya sebagai suatu tindakan yang tidak senonoh.

Mendadak nona berbaju merah itu melompat maju sambil membentak, "Telah kau apakan dia?"

Berbareng dengan ucapan itu, bayangan merah berkelebat, segera ia mencengkeram tangan Lik-ih-hiat-li.

Gerak tangan yang sedemikian cepatnya ini menggetarkan perasaan Lik-ih-hiat-li, sebab selama berkelana dalam dunia persilatan, belum pernah ia temui musuh tangguh, tapi gadis ini dapat menaklukkan dirinya dalam satu gebrakan saja, peristiwa ini sangat menggetarkan perasaannya.

Lik-ih-hiat-li naik pitam karena seorang budak ingusan berani bertindak tidak sopan kepadanya, dia menjadi lupa pada budi kebaikan yang telah diberikan si nona baju merah itu kepada Bok Ji-sia.

Dalam gusarnya dia membentak, "Keparat, kau juga berani mempermainkan nyonyamu!"

Di tengah bentakan keras, tangan kanannya berputar berbareng tangan kiri menghantam dada nona berbaju merah itu.

Sekalipun berkepandaian tinggi, tak urung berubah juga air muka nona berbaju merah itu.

Sambil tertawa diagin katanya, "Bila kau berani mengganggu seujung rambutnya lagi, aku akan lemparkan dirimu keluar hutan ini!"

Tubuhnya ikut berputar, tanpa berubah dia tetap mencengkeram pergelangan tangan Lik-ih-hiat-li, dengan begitu serangan Lik-ih-hiat-li segera mengenai sasaran kosong dan tetap gagal melepaskan diri dari cengkeraman nona berbaju merah itu.

"Lepaskan cengkeraman mu!" bentak Lik- ih-hiat-li dengan gusar.

Jari tangan terpentang, dengan-cepat dia ancam lima jalan darah mematikan di tubuh nona berbaju merah itu.

Nona berbaju merah itu hanya tersenyum, katanya, "Siapa yang sudi mencengkeram tanganmu terus menerus, hmm .... "

Di tengah gelak tertawanya dia lepas tangan dan melompat mundur.

Lik-ih-hiat-li menyeringai dan pelahan menghampiri nona berbaju merah itu, sedang si nona baju merah pun mengawasi gerak geriknya dan siap tempur.

Kedua pihak sama-sama menunggu kesempatan baik untuk melancarkan serangan dahsyat, suasana dalam hutan pun tercekam dalam keheningan dan ketegangan.

Melihat kedua orang itu siap melancarkan serangan pula, buru-buru Tong Yong Ling melmopat ketengah kedua orang itu seraya berkata "Hendaknya kalian tenanglah sedikit, coba lihat apa yang sedang dilakukan oleh Bok Ji-sia?"

Mendengar ucapan tersebut, dengan kaget nona berbaju merah dan Lik-ih-Hiat-li berpaling, ketegangan mereka segera buyar dan sama-sama mengalihkan perhatiannya pada Bok-Ji-sia.

Waktu itu, Ji-sia sedang berdiri termangu, mukanya menunjukkan penderitaan yang luar biasa, sementara matanya mengawasi kesepuluh jari tangannya yang terpentang itu tanpa berkedip.

Mengapa ia perhatikan kedua tangannya?

Sampai lama sekali dia baru mendongakkan kepalanya dan tertawa seram, daun dan ranting pohon sampai tergetar oleh gema ketawanya, kontan ketiga orang perempuan itu dibikin terkejut.

"Suheng, kau sudah baik?" tegur si nona baju merah itu sambil maju kedepan dan menepuk bahunya.

Panggilan "Suheng" ini kontan membuat semua orang melongo,demikian juga Bok-Ji-sia, ia menjadi heran dari mana bisa muncul seorang Sumoay secara mendadak?

Tapi setelah berpaling, anak muda itu lantas tertawa, "Oh, rupanya kau."

Kiranya gadis berbaju merah ini tak lain adalah putri kesayangan Se-to-sian-ki (Perempuan cantikdari pulau barat) Bwe Siau Leng dan Thian-kang-te sat-seng gwat kiam Oh kay Gak, Oh keng Kiau adanya, yaitu si gadis yang kita kenal pada permulaan cerita ini.

Hati Oh Keng-kiau bergetar mendengar ucapan Ji-sia yang dingin seperti es itu, padahal sejak berada di dalam thian seng po ia sudah merasa Bok Ji-sia adalah seorang pemuda yang luar biasa, dia selalu terkenang padanya.

Sejak Bok-Ji-sia berjumpa dengan Se-to-sian ki Bwe siau-leng dalam benteng Thian-seng-po bukan saja si nona jadi mengetahui asal-usul sendiri, juga tahu bahwa Bok Ji-sia adalah murid kesayangan ayahnya, thian-Kang -Te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay Gak sebelum menghembuskan napas terakhir.

Kenyataan ini membuat perasaannya makin melekat pada kakak seperguruannya ini.

Tapi sikap Bok-Ji-sia yang dingin sekarang, dirasakan menghancur lumatkan perasaannya, membuatnya tertawa getir.

"Suheng, begitu cepatkah kau melupakan diriku!" desis Keng-kiau.

Ucapannya memilukan hati, badan juga sempoyongan nyari tergelepar ke tanah, air mata hampir saja jatuh bercucuran.

Semenjak Bok-Ji sia berkecimpung di dunia persilatna, Oh Keng-kiau boleh dikatakan merupakan satu-satunya teman perempuan yang pernah dimilikinya.

Cuma berhubung dia pernah mengalami musibah pada masa kecilnya, mengakibatkan dia tak bisa menerima rasa persahabatan tersebut selain membayangkan saja didalam hati,

Perjumpaan tak terduga yang terjadi sekarang, mestinya akan meledakkan perasaan girangnya, sayang perasaannya sekarang sedang gundah, hatinya sedang menderita dan tersiksa, hingga dengan sendirinya nada perkataannya juga dingin dan hambar.

Begitu merasakans sesuatu yang aneh dibalik ucapan Oh Keng-kiau, pemuda itu tertawa pedih, kemudian sahutnya :"Ah, mana, setiap saat, setiap detik aku selalu memikirkan subo (ibu guru) dan dirimu! Bagaimana dengan Subo? Beliau ada dimana?"

Oh Keng-kiau tahu ucapan tersebut timbul dari lubuk hatinya, sambil tersenyum ia menjawab "Entah sekarang beliau telah datang atau belum? Ia menyuruh aku memberitahukan kepadmu, tengah malam nanti beliau menunggumu disini, tampaknya banyak persoalan yang hendak dibicarakan ibu dengan mu!"

Mengetahui sang ibu guru se-to-sian-ki Bwe Siau-leng ada memberi perintah, Bok Ji-Sia tak berani ayal lagi, buru-buru katanya: "silahkan sumoay mengabarkan kepada beliau bahwa tengah malam nanti aku pasti akan berada ditempat!"

Oh Keng-Kiau, si nona berbaju merah, tampak merasa lega, sambil tersenyum ia lantas melambung ke udara seraya berseru:" Selamat tinggal Suheng, sampai berjumpa malam nanti!"

Begitu selesai ucapan tersebut, bayangan tubuhnya juga lenyap dari pandangan mata.

Sekalipun Bok Ji-sia mempunyai banyak persoalan yang hendak dibicarakan, tapi melihat gadis itu sudah pergi jauh, terpaksa ia cuma menghela napas.

Bwe-Hoa-Sian-Kiam Tong Yong-ling merasa gundah sekali setelah meilhat adegan tersebut, dari sorot mata Oh Keng-kiau, dia tahu seperti dirinya, gadis itupun amat mencintai Bok -Ji-sia.

"Dia adalah sumoaymu?" tanyanya kemudian sambil menghela napas.

"Ehm, benar." Jawab Ji-sia.

"Cantik nian wajahnya!" kata Yong-ling lagi sambil tertawa paksa.

Bok Ji-sia tak tahu ada maksud lain dibalik ucapan tersebut, sambil mengiakan dia berpaling dan memandang Tong Yong-ling dengan tercengang, dia tak tahu mengapa gadis itu mengucapkan kata-kata tersebut.

Maklum jiwa perempuan pada umumnya sempit dan besar cemburunya, seorang gadis tak akan memuji kecantikan gadis rivalnya, apalagi seorang gadis yang berparas cantik, tak mungkin dia sembarangan memuji gadis lain yang terlebih cantik daripada dia.

Demikian juga dengan pujian Bwe-Hoa-Sian-Kiam tong Yong-ling terhadap Oh Keng-kiau, pujian itu bukan timbul dari lubuk hatinya yang jujur, tapi sebaliknya karena rasa cemburunya yang besar.

Lik-ih-Hiat-li sudah cukup berpengalaman tentang masalah muda-mudi, setelah menyaksikan kejadian itu, timbul perasaan murung dan kesal dalam hatinya, inilah luapan perasan seorang ibu yang menguatirkan keadaan putranya.

Setelah menghela napas pelahan, tegurnya, "Bok siauhiap, apakah kau telah sadar kembali?"

"Kenapa? Adakah sesuatu yang tidak benar?" tanya Ji-sia dengan tercengang.

Sikap semacam itu dirasakan Lik-ih-hiat-li persis seperti sikap ayah Ji-sia masa lalu, hampir saja dia hendak menerangkan bahwa dia adalah ibu kandungnya.

Tapi dia adalah seorang perempuan yang lebih mempergunakan otak daripada emosi, terutama setelah mengalami musibah berulang kali, membuat dia semakin memahami apa artinya penderitaan, sekalipun terpengaruh gejolak emosi, namun sekuat tenaga ia berusaha mengendalikannya.

Sambil tertawa dingin, ia lantas menegur "Kenapa kau mengawasi tanganmu terus-menerus? Apakah terluka?"

Walaupun mukanya dingin, sinar matanya lembut dan ucapannya penuh perhatian, ia sangat menguatirkan keadaan Bok Ji-sia.

Menyinggung soal tangan sekujur badan Ji-sia gemetar keras, ia benci kepada kedua tangannya karena tangannya itu telah mempergunakan jurus serangannya yang tak ingin digunakannya, yaitu In-hay-huan-kiu-sik.

Tatkala nona berbaju biru memaksanya untuk mempelajari In-hay-huan-kiu-sik, diam-diam ia telah bersumpah takkan menggunakan jurus serangan tersebut untuk selamanya, sebab kepandaian itu bukan kepandaian yang dipelajarinya dengan sukarela-

"Aku benci kepadanya!" dia berseru dengan dendam.

"Kenapa?" desak Lik-ih-hiat-li.

Ji-sia menghela napas sedih, bisiknya, "Ai, tak perlu dibicarakan lagi!"

Mendadak Tong Yong-ling membentak, "Kalian berdua jangan bergerak!"

Lik-ih-hiat-li dan Bok Ji-sia sama terkesiap, dilihatnya Tong Yong ling tiba-tiba berjalan mengitari mereka, sementara

matanya dengan tajam mengawasi wajah kedua orang dengan lekat-lekat.

Tindak-tanduk si nona yang aneh ini tentu saja memancing kecurigaan Lik-ih-hiat-li dan Bok Ji sia, mereka menganggap perbuatan Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling ini tidak wajar,

Dengan tercengang Lik-ih-hiat-li segera bertahya, "Nona Tong, ada apa?"

Tong Yong-Iing merogoh sakunya dan berkata,

"Coba kalian lihat, benda apakah ini?"

Tampak dalam genggamannya adalah sebuah lukisan yang telah berubah warnanya, mungkin karena sudah lama tersimpan hingga warnanya berubah menjadi kuning, lukisan itu menggambarkan wajah tiga orang,

Mereka adalah wajah seorang lelaki tampan bermata jeli dan seorang perempuan cantik berwajah ayu, di antara kedua orang itu duduk seorang anak kecil, jelas lukisan suatu keluarga yang penuh kebahagiaan.

Terkesiap hati Lik-Ih-hiat-li menyaksikan lukisan tersebut, serunya dengan suara aneh, "Dari mana kau peroleh lukisan itu?"

Walaupun dia telah berusaha mengendalikan diri, toh ucapannya kedengaran gemetar, dari perubahan mimik wajahnya juga bisa diketahui kalau dia mempunyai hubungan yang erat sekali dengan lukisan tersebut,

Sekalipun Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling tak berani memastikan perempuan cantik dalam lukisan itu adalah Lik ih-hiat-li, namun jelas Lik-ih-hiat-li mempunyai banyak kemiripan dengan perempuan cantik dalam lukisan itu.

Demikianlah, setelah memperhatikan Lik-ih-hiat-li, lalu lapan memperhatikan Bok Ji-Sia, sebab wajah si bocah dalam

lukisan meski berbeda dengan wajah Bok Ji-sia, tapi lamat-lamat dia merasakan terdapat juga banyak kemiripan.

Ia tak berani memastikan apakah hal ini merupakan suatu kebetulan, tapi bila dilihat dari perhatian Lik-ih-hiat li terhadap Bok Ji-sia, dapat diduga di antara kedua orang itu mempunyai hubungan yang luar biasa, seakan-akan pula ibu dan anak dalam lukisan itu.

Waktu Lik-ih-hiat-li melihat Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling tidak menjawab, tanpa terasa dia menyambung kata-katanya dengan lembut, "Nona Tong, darimana kaudapatkan lukisan itu!"

"Seorang Cianpwe memberikannya kepadaku," sahut Bwe-hoa-sian kiam sambil tertawa, "dia meminta kepadaku untuk mencarikan kedua orang yang tergambar dalam lukisan ini!"

Sekarang Lik ih hiat-li tak bisa menguindahkan rasa sedihnya lagi, meledaklah isak tangisnya yang memilukan hati, semua kesedihan dan penderitaan yang di alaminya selama banyak tahun dilampiaskannya keluar semuanya, sekarang dia telah melupakan dirinya sendiri, dia hanya mengenang kembali samua musibah yang dialaminya pada masa lalu.

Benar, perempuan cantik di dalam lukisan itu adalah Lik-ih-hiat—li sendiri, sedangkan bocah itu adalah Bok Ji-sia sebenarnya dia mengira sepanjang hidupnya tak bisa bertemu lagi dengan suaminya, siapa tahu hari ini dia telah menjumpai kembali wajah suaminya di tangan Tong Yong ling.

Ia lebih terperanjat lagi setelah mengetahui suaminya masih hidup di dunia ini, walaupun dia tak berani memastikan apakah hal ini merupakan suatu kenyataan, paling tidak ia dapat menduga sesuatu, yaitu orang yang memberikan lukisan kepada Tong Yong-ling kalau bukan suaminya pastilah sahabat karib suaminya.

Berpikir sampai di sini, Lik-ih-hiat-li menangis sambil bergumam, "Thian!! Sungguhkah kejadian ini? Ai, masa silam yang penuh penderitaan,"

Tanpa terasa dia menyesali Thian yang tidak adil kepadanya, perasaan yang semula sudah tenang bergelora kembali karena peristiwa itu, kejadian lampau satu demi satu terbayang kembali didepan matanya.

Suatu, keluarga yang bahagia mendadak hancur berantakan, suami dibunuh orang, anak dan ibu melakukan hubungan badan di luar sadar, semua peristiwa pahit itu cukup mencabik hancur hatinya.

"Tidak mungkin, tidak mungkin ..."

Timbul perlawanan ddam hatinya yang membara, dia tak percaya kejadian ini merupakan kenyataan, suaminya tak mungkin bisa meloloskan diri dari kematian, peristiwa yang berlangsung pada malam itu masih teringat olehnya dengan jelas sekali,,..

Suaminya dikerubut puluhan orang jago berkerudung, dia tewas dengan tubuh yang hampir tercincang, badannva sudah tak utuh lagi, mana mungkin dia bisa lolos dari pembunuhan yang kejam itu

Saat ini Lik-ih-hiat-ii tidak mempedulikan segala akibatnya lagi, dia perlu mengetahui siapa yang memberi lukisan itu?

"Siapakah orang itu? Dia berada di mana?" teriaknya kemudian dengan perasaan pedih.

Air matanya jatuh bercucuran mengikuti ucapannya itu, sekarang ia sudah kehilangan sikap dinginnya seperti dulu, hal ini menunjukkan betapa hebat gejolak perasaannya.

"Cianpwe, kau....." tiba-tiba Tong Yong-ling menjerit kaget.

Buru-buru dia menutup mulutnya dengan tangan kanan, sedang tangan kiri menuding ke atas kepala Lik-ih-hiat-li.

Rupanya dalam waktu yang teramat singkat, rambut itu hampir seluruhnya menjadi putih.

Lik-ih-hiat-li menarik secomot rambutnya yang putih, sambil tertawa getir katanya, "Apanya yang perlu diherankan? Cepat katakan, dia berada dimana?"

Melihat kecemasan orang, Tong Yong-ling mengerti bahwa penderitaan yang dialaminya saat ini tak mungkin bisa ditahan oleh orang biasa, dia tak tega menampik keinginannya, maka sahutnya kemudian, "Dia berada di dalam perkampungan Kiam-hong-ceng"

Gelak tertawa seram bergema memecahkan keheningan, sedemikan kerasnya suara tertawa itu membuat ranting dan dedaunan turut berguncang dan rontok begitu mendengar nama Kiam-hong-ceng, dia langsung berlari ke arah perkampungan itu.

"Cianpwe, hendak ke mana Kau?" Ji-sia segera berteriak sambil mengadangnya.

Semua tingkah laku Lik-ih-hiat-li telah terlihat olehnya, tiba-tiba muncul suatu perasaan aneh di dalam hatinya, dia merasa antara Lik-ih-hiat-li dengan dia seakan-akan terdapat suatu jalinan batin yang erat, entah mengapa dia turut mengucurkan air mata ketika melihat isak tangis perempuan itu.

Tentu saja ia tak tahu kalau inilah yang dinamakan kontak batin antara seorang ibu dengan anaknya.

Tong Yong-Iing gelisah sekali menyaksikan keadaan tersebut, segera teriaknya, "Engkoh Bok, dia adalah ibumu"

"Jangan beritahukan kepadanya!" bentak Lik-ih-hiat-li.

Perlu diketahui, Lik-ih-hiat-li cukup memahami watak Bok Ji-sia, seandainya dia tahu sang Ibu masih hidup, Bok Ji-sia

tentu tak akan punya muka untuk bertemu dengan orang lagi, dia pasti akan membunuh diri daripada menahan malu.

Betul juga, sekujur badan Bok Ji-sia gemetar keras, teriaknya tertahan, "Apa? Dia ibuku?"

Setelah berhenti sebentar, kembali teriaknya, "Tidak! Dia bukan ibuku ... tidak!!"

Sambil menutup muka sendiri dia menangis bersedu-sedu, peristiwa malang pada masa lalu terbayang kembali dalam benaknya, dia pernah berpikir untuk bunuh diri, apalagi satelah terjadi hubungan zinah dengan ibunya, dia merasa tiada berani lagi untuk melanjutkan hidup.

Tapi pesan terakhir ibunya membuat dia harus hidup terus di dunia ini...

"Anak Sia, aku tak akan menyalahkan dirimu, semua ini adalah merupakan bagian dari siasat busuk bangsat laknat itu, sebelum kejadian kau telah diberi semacam obat perangsang yang amat keras sekali, yang membuat kau kehilangan kesadaran."

"Kau harus berani untuk hidup terus, berani menghadapi kenyataan, keluarga Bok cuma tinggal kau seorang yang akan meneruskan keturunan, kau harus membalaskan dendam ayah-ibumu, bila ibu tidak mencintaimu, takkan kulakukan perbuatan ini, aku rela menyiksa diriku sendiri, aku tak ingin menyaksikan kau mati...."

Telinga Ji-sia seolah-olah mendengung kembali pesan ibunya itu, dia percaya ibunya telah bunuh diri, ia tak percaya jika ibunya masih melanjutkan hidupnya.

Dengari cepat, ia membuang semua pikiran itu, kemudian berjalan menghampiri Lik-ih-hiat-li, matanya telah basah oleh air mata bercampur darah...

"Benarkah engkau ibuku?" tanyanya dengan sedih.

Lik-ih-hiat-li tahu hal ini tak bisa dirahasiakan lagi, setelah termenung dan berpikir sejenak, air matanya bercucuran, sekuatnya dia berusaha mengendalikan perasaannya, kemudian katanya sambil terisak, "Anak Sia, andaikata aku adalah ibu kandungmu, masih punya keberaniankah kau untuk hidup?"

"O, ibu ..." jerit Ji-sia, cepat dia memburu maju, dia tahu dirinya sudah tidak memiliki keberanian lagi untuk hidup, dia bisa mempertahankan hidupnya sampai sekarang tak lebih karena ingin membalas dendam membuatnya hidup untuk sementara waktu saja.

Diam-diam ia telah mengambil keputusan bila dendamnya sudah beres, dan dendam gurunya juga selesai, dia akan menggorok leher sendiri untuk menebus semua dosanya.

Kini terbukti sudah Lik-ih-hiat-li adalah ibunya, bagaimana mungkin perasaannya tidak remuk rendam? Bagaimana mungkin dia masih mempunyai muka untuk melanjutkan hidupnya di dunia ini? Apa yang dipikirkan sekarang tak lebih hanya "kematian".

Hanya kematian yang bisa membebaskan dia dari penderitaan dan siksaan.

Mati! Mati ! Mati...

Sekarang dia hanya berpikir untuk mati. Mendadak Lik-ih-hiat-li menyingkir ke samping sambil membentak, "Kau dengar tidak pertanyaanku?"

Ketika tubrukannya mengenai tempat kosong, hati Ji-sia hancur luluh, apalagi desakan Lik-ih-hiat-li yang bertubi-tubi membuat ia tak mampu menjawab, benaknya terasa kosong melompong.

Dengan cepat dia mengambil keputusan, katanya dengan tertawa pedih, "Aku tak punya muka untuk melanjutkan hidup lagi!"

"Semut saja ingin hidup, apalagi kau adalah manusia!"

Bok Ji-sia menjatuhkan diri dan berlutut di atas tanah, serunya "Ibu, apakah kau rela menyaksikan ananda dimaki dan dicemooh setiap orang di dunia ini....."

Walaupun Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling tidak mengerti peristiwa apa yang telah terjadi pada ibu beranak itu, tapi dari sikap kedua orang itu dapat diketahui masing2 memiliki rahasia yang tak mungkin disiarkan keluar.

Sebagai orang luar, dia merasa tidak, pantas ikut bicara, maka ia hanya memandang kedua orang itu dengan termangu dan menitikan air mata terharu.

Lik-ih-hiat-li sendiri tentu saja ingin Bok Ji-sia melanjutkan hidupnya, sekuatnya mengendalikan perasaannya itu.

Sambil tertawa dingin kemudian serunya, "Kau kira dengan kematian maka kau akan lepas dari kesulitan?"

"Kenapa?" seru Ji-sia kaget, "apakah kematian ..." Waktu itu matanya berubah menjadi merah, basah oleh air bercampur darah, ketika mendongakkan kepalanya, hampir saja ia tak bisa melihat jelas bayangan tubuh Lik-ih-hiat-li, dia tahu kesedihan sendiri sudah mencapai pada puncaknya,

Kembali Lik-ih-hiat-li mendengus, katanya-"Mati, hanya suatu cara untuk menghindari kenyataan, jalan akhir dari kaum pengecut, arwahnya yang sudah terlepas pun takkan memperoleh keterangan. Cara penyelesaian yang benar adalah hidup dengan tabah, dengan kemampuan sendiri mencuci bersih noda sendiri, tidak menyerah kepada kekuatan jahat, berjuang terus pantang mundur. Ibu bisa hidup sampai sekarang tak lain adalah mengandalkan kekuatan ini, tentu saja yang lebih penting adalah demi dirimu, ingin kulihat kau balas dendam berdarah ini...."

Setelah mendengar teguran dan petuah dari Lik-ih-hiat-li, mendadak Bok Ji-sia merasakan becapa beratnya tugas yang

berada di pundaknya sekarang, tanggung jawab ini tak mungkin diselesaikan hanya dengan kematian.

Tiba-tiba dadanya terasa lebih lapang dan longgar, katanya kemudian, "Ananda mengerti!"

Lik-ih-hiat-li menangis sedih. sekalipun ia telah berusaha mengendalikan gejolak perasaannya tapi akhirnya dia tak tahan, dia muntah darah dan persis menyembur pada wajah Bok Ji-sia.

Sambil menubruk ke depan ia memeluk pemuda itu erat-erat, meledaklah isak tangis yang memilukan hati

Sampai lama dia baru berhenti menangis, dengan penuh kasih sayang ditatapnya wajah Bok Ji-sia, dari balik sinar matanya yang penuh kelembutan itu terpancar juga sinar harapannya,

"Nak," katanya sambil tertawa pedih, "hanya dengan darah noda kita bisa dicuci bersih, kita harus membersihkan noda kita..."

"Aku pasti akan membersihkan noda ini dengan darah," Ji-sia berjanji dengan tegas, "Ibu, tunggu sajalah engkau!"

Di kejauhan sana bunyi kentongan bergema tiga kali menandakan sudah lewat tengah malam.

Bok Ji-sia mendongakkan kepala dan memandang bintang yang bertaburan di angkasa, tanpa terasa dia menghela napas, semua peristiwa berlangsung begitu mendadak, tak tersangka ibunya masih hidup di dunia ini.....

"Dapatkah aku hidup lebih jauh!" pernah ia bertanya kepada diri sendiri.

Walaupun pertanyaan ini sederhana dan gampang dijawab, namun selalu berkecamuk di dalam benaknya, tapi akhirnya dia memutuskan untuk hidup lebih jauh, paling tidak dia harus hidup dulu sampai dendam terbalas.

Ia tahu perasaannya tiap hari dilewatkan dalam penderitaan, saban hari dia harus merasakan siksaan batin, peristiwa yang dialaminya dulu rasanya memalukan untuk berjumpa dengan orang lain, terutama hubungan badan dengan ibu kandung sendiri, membuat dia merasa pedih tak terlukiskan.

Benar kejadian itu merupaksn rahasia mereka ibu dan anak, tapi rahasia itu tak pernah lenyap dalam benaknya.

Mendadak sesosok bayangan berkelebat di bawah sinar rembulan, oleh karena malam sangat gelap, tak jelas siapakah gerangan pendatang itu.

Tapi ia tak berpikir panjang, sebab ia menduga orang itu pastilah ibu gurunya, Se to-sian-ki Bwe Siau-leng.

Tapi ketika orang itu semakin dekat dan dirasakan tidak mirip, dia baru membentak, "Siapa?"

"Suheng, aku," sahut orang itu merdu.

Bok Ji-sia tertegun, sudah jelas Subonya mengajaknya bertemu malam ini, kenapa ia tak muncul sendiri, sebaliknya menyuruh Sumoaynya Oh Keng-kiau yang datang memenuhi janji, jangan-jangan ia tertimpa sesuatu musibah?

"Mana Subo?" tanyanya segera.

Di bawah sioar bulan tampak Oh Keng-kiau dengan wajah penuh air mata berjalan mendekat.

Ji-sia terperanjat sekali, buru-buru dia memapak maju sambil menegur, "Sumoay, apa yang terjadi?"

Sambil menyeka air mata seru Oh Keng-kiau dengan gelisah, "Suheng, cepat pergi!"

Sekali lagi Ji-sia melengak bingung, belum lagi dia berbuat sesuatu, Oh Keng kiau telah menarik tangannya dan diajak lari pergi dari situ.

Sungguh cepat gerakan tubuh kedua orang itu, dalam waktu singkat dua-tiga li lebih sudah dilalui.

Tiba-tiba dari depan terdengar suara bentakan nyaring, menyusur sesosok bayangan melayang mendekat, di belakangnya mengikut puluhan bayangan hitam yang melakukan pengejaran.

"Suheng, mari kita bantu Subo!" seru Keog-kiau dengan kuatir.

Bayangan merah berkelebat, dengan jurus Cuan-in-liu-sui (menembusi awan air mengalir), seperti anak panah yang terlepas dari busurnya Keng-kiau meluncur ke depan, dari jauh suatu pukulan dahsyat lantas dilancarkan.

Ji-sia kuatir Keng-kiau mengalami sesuatu, buru-buru bentaknya, "Sumoay, hati-hati!"

Baru selesai membentak, tampak Se-to-sian-ki Bwe Siau-leng telah tiba dengan sempoyongan, sementara para jago yang mengejar telah berdiri berjajar di hadapannya.

-o-o-

Apa yang terjadi atas ibu guru Ji-sia, yaitu Se-to-sian-ki Bwe Siau-leng?

Cara bagaimana Ji-sia akan menuntut dendam berdarahnya? Dan terhadap siapa!

-oo0dw0oo-

Jilid 24

Terlihat seluruh badan Se-to-sian-ki basah bermandikan darah, puluhan luka bekas bacokan hampir merusak badannya, sambil menahan sakit perempuan itu menuding ke belakang dengan napas tersengal sengal.

"Bunuh mereka!" serunya.

Mendengar Subonya menitahkan kepadanya untuk membunuh para pengejar itu, Ji-sia tidak berani membangkang, sambil tertawa seram dia bergerak maju.

Kawanan jago yang berada di sekeliling tempat itu terkesiap, serentak mereka menghunus senjata sambil mengucurkan keringat dingin, rupanya mereka tahu Bok Ji-sia adalah seorang Iblis pembunuh yang tak kenal ampun,

Dalam pada itu Oh Keng-kiau sudah bertarung sengit melawan kawanan jago di sebelah sana melihat itu dengan gusar Ji-sia berseru, "Sumoay kembali!"

Oh Keng kiau melompat mundur dan berkata, "Suko, kau ."

Dengan wajah penuh nafsu membunuh Ji-sia berkata, "Lindungi aku dari samping, malam ini tak seorang pun kubiarkan lolos dari sini!"

Sesudah berhenti sejenak, sambil tertawa seram ia lantas menegur, "Kalian ini sobat dari mana!"

Ternyata kewanan jago itu semuanya pakai kerudung hitam yang menutupi wajahnya, hanya sepasang matanya saja kelihatan sehingga sukar diketahui orang macam apakah mereka ini.

Terdengir salah seorang di antaranya tertawa dingin, lalu menjawab, "Kalau kami saja tidak kau kenal, percuma kau berkecimpung dalam dunia persilatan."

Segera bergemuruh tertawa ejekan dan cemoohan kawannya di sana-sini.

Bok Ji-sia semakin naik pitam, sambil tertawa seram katanya, "Jika kalian enggan bicara, Siauya juga dapat membereskan kalian semua!"

Diam-diam Se-to-sian-ki Bwe Siau-leng memuji melihat sikap Bok Ji-sia yang gagah berani itu. namun dia kuatir

pemuda itu tak tahu akan kelihaian lawan sehingga kena dipecundangi orang.

Buru-buru dia berseru. "Mereka adalah Sip-toa-thian-ong (sepuluh raja langit), sepuluh tokoh lihai hasil didikan gurumu sendiri, entah mengapa mereka telah bergabung dengan pihak Thian-seng-po....."

Belum habis dia berkata, di antara Sip-toa-thian-ong itu ada seorang lantas membentak, "Nenek bejat. siapa minta kau banyak mulut!"

Agak tercengang Bok Ji-sia ketika mendengar bahwa kesepuluh orang itu adalah murid didik gurunya, Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak, pikirnya, "Aneh, mengapa Suhu tak pernah memberitahukan hal ini kepadaku? Kalau jago-jago ini benar satu perguruan denganku, tidak seharusnya mereka bertindak bermusuhan seperti ini, apalagi Se-to-sian-ki Bwe Siau-leng adalah isteri Suhu, mestinya Sip-toa-thian-ong menaruh hormat kepadanya, kenapa mereka bersikap kasar dan turun tangan keji?"

Dari mana dia tahu kalau Sip-toa-thian-ong adalah anak murid Thian-seng-po yang diam-diam dipersiapkan oleh Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-thian pada masa lalu untuk memperebutkan kedudukan kursi nomor satu di dunia, mereka merupakan pasukan di belakang layar yang dipersiapkan untuk beradu kepandaian dengan kaum lurus dan sesat di dunia.

Sayang nasibnya jelek dan mengalami musibah sehingga kawanan jago lihai inipun pergi meninggalkan benteng.

Kemunculan kesepuluh orang jago itu telah dikumpulkan kembali oleh Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian pada sepuluh hari berselang untuk membantunya merebut kembali kitab pusaka Hek-lioag-kang, kebetulan sekali pada saat kedatangan Sip-toa-thian-ong, mereka telah bertemu dengan Se-to sian-ki

Bwe Siau-leng yang sedang mengacau di Thian-seng-po, akibatnya perempuan itu dikerubuti mereka bersepuluh.

Begitulah, tak terlukiskan rasa gusar Bok Ji sia menyaksikan sikap kurang ajar orang-orang itu terhadap Subonya, napsu membunuh segera berkobar, sambil mendongakkan kepala dia tertawa seram ....

Suara tertawanya keras membetot sukma, membuat para jago terkesiap.

Setelah berhenti tertawa, dengan air muka berubah beringas katanya, "Kalian sampah masyarakat dunia persilatan, malam ini jangan harap bisa lolos dari sini dengan selamat!"

"Manusia latah, sungguh latah!" jengek pemimpin rombongan itu sambil tertawa seram, "berani kau bersikap kurangajar kepada kami!"

Kemarahan Bok Ji-sia telah mencapai puncaknya, ia tak peduli betapa lihai lawan, bentaknya, "Serahkan nyawamu!"

Di tengah bentakan menggelegar, tiba-tiba ia menerjang maju, tangan kanan segera menabas tubuh kakek berkerudung hitam itu.

Dengan cekatan kakek berbaju hitam itu mengegos ke samping, lalu bentaknya. "Binasakan dia!"

Menyusul bsntakan itu, kesepuluh orang itu segera memisahkan diri ke empat penjuru, kemudian diiringi suara tertawa dingin menyeramkan serentak mereka menubruk ke arah Bok Ji-sia.

Anak muda itu tertawa dingin, mendadak ia mengapung ke udara, kedua tangannya menghantam susul menyusul, berpuluh bayangan tangan mendadak menyambar dan menghadiahkan dua kali pukulan kepada setiap orang.

Kawanan jago lihai itu tertawa dingin, sambil mengegos pedang mereka balas menabas.

Tubrukan dan serangan kedua pihak sama dilakukan dengan cepat sekali.

Tiba tiba bayangan merah berkelebat, tahu-tahu Oh Keng-kiau menghunus pedang, kontan terdengar dua kali jeritan ngeri. Dimulai pada saat mencabut pedang sampai saat membacok orang, semua gerakan itu dilakukan bersamaan, tanpa terasa semua jago terkesiap, mereka tidak menyangka seorang anak perempuan bisa membunuh dua jago lihai dalam waktu begitu singkat.

Melihat Oh Keng-kiau berhasil menjatuhkan dua musuh, semangat Ji-sia kobar, sambil tertawa panjang dia melolos Jian-kim-si-hun-pian yang sakti itu, serunya, "Sumoay, sisakan dua orang bagiku!"

Di bawah sinar rembulan, ruyung emas memancarkan cahaya tajam berkilau, ditambah lagi suara desing yang aneh, membuat senjata itu tampak bagaikan naga emas yang sedang menari di-tengah kegelapan malam.

Mendadak kedelapan jago yang tersisa itu menjerit kaget, "Jian-kim-si-hun-pian!" teriak mereka.

Dengan cepat kedelapan orang itu mengundurkan diri, tiba tiba mereka berlutut dan menyembah.

Kemudian salah seorang di antaranya berseru lantang, "Majikan muda, budak sekalian siap menerima hukuman!"

Ji-sia tercengang sekali melihat kawanan jago itu berlutut sambil menyebut majikan muda kepadanya, buru-buru dia membatalkan serangannya dan melompat mundur.

Peristiwa aneh ini membuat pemuda itu tertegun, ia tidak mengerti mengapa bisa terjadi begini, mana dia tahu kekuasaan sebenarnya dari Jian-kim-si-hun-pian tersebut.

Maklumlah, waktu Oh Kay-gak mengajarkan ilmu silat kepada orang-orang itu dulu, mereka diharapkan bersumpah berat, bilamana bertemu dengan pembawa ruyung emas Jian-kim-si hun-pian, mereka diwajibkan tunduk padanya.

Pada mulanya kesepuluh orang jago itu mengira ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian sudah jatuh ke tangan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, maka berbondong-bondong mereka datang kembali, tak tahunya ruyung mestika milik gurunya berada pada seorang pemuda, hal ini amat menggetarkan perasaan mereka.

Sambil maju ke depan. Se to-sian ki Bwe Siau-leng berkata, "Mengingat kalian tidak tahu, hukuman mati bisa dibebaskan, tapi selama hidup harus taat pada perintah Jian kim-si hun piau!"

Kedelapan orang itu menyembah pula, sahutnya, "Terima kasih atas kemurahan hati majikan muda yang tidak membunuh kami!"

Setelah berdiri, kedelapan anggota Toa-thian-ong itu segera mundur ke belakang dengan sikap hormat, kemudian menyebarkan diri dengan menghadap ke sana, jelas mereka sedang melakukan penjagaan bagi Bok Ji-sia.

Menyaksikan sikap dan tingkah laku mereka itu, Ji-sia jadi bingung sendiri dan tak tahu apa yang mesti dilakukannya.

"Subo!" tanyanya kemudian, "sebenarnya apa yang terjadi?"

Dengan dibimbing Oh Keng-kiau, Se-to-sian-ki Bwe Siau ling menghela napas, katanya, "Orang di dunia ini hanya tahu Jian-kim-si-hun-pian adalah sebuah ruyung mestika, padahal bukan saja menyangkut rahasia besar dari istana Hian-liang-gin-bu, juga mengandalkan sejumlah manusia dalam benteng Thian-seng-po, karena ruyung mestika inilah bibit bencana ditanamkan oleh gurumu pada masa lampau."

Pada saat itulah, mendadak dari jauh terdengar seseorang menegur sambil tertawa seram, "Sip-toa-thian-ong, apakah perempuan hina itu sudah kalian bunuh?"

Menyusul tampak antek Thian-seng-po, yakni Im-hong-siu Kui Kok-heK dan Mo-in-jiu Kok Siau-thian muncul di sana.

Kedua orang ini tertegun ketika dilihatnya Se-to-sian-ki Bwe Siau lang bertiga berada di tengah arena, mereka merasa senang.

Kui Kok-hek tertawa terbahak-bahak, serunya, "Haha, rupanya mereka telah menjadi ikan dalam jaring, kukira ...."

Belum habis perkataannya, mendadak Ji-sia maju ke depan, katanya deogaa dingin, "Buat kalian berdua, ada jalan untuk datang, tiada pintu untuk pergi!!"

"Hehe, apakah perkataanmu ini tidak diucapkan terlampau awal?" ejek Mo-in-jiu Kok Siau-thian.

Ji-sia tertawa dingin, tiba-tiba bentaknya, "Tangkap mereka!"

Suara mengiakan berkumandang, kedelapan sosok bayangan secepat kilat menubruk maju, empat orang satu kelompok, serentak menyerang Im-hong-siu dan Mo-in-jiu.

"Kalian telah berkhianat?" bentak kedua orang itu.

Kedudukan kedua orang ini dalam Thian-seng-po amat tinggi, mereka menjadi gusar karena pengkhianatan kedelapan Thian-ong tersebut, segera pukulan dahsyat dilontarkan ke depan.

Ada pameo "dua kepalan sukar melawan empat tangan", meskipun kedua orang itu memiliki kepandaian tinggi, apa daya kedelapan Thian-ong itupun jago lihai didikan Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak masa lalu, kungfu mereka sangat hebat, apalagi delapan orang maju bersama,

selang tak lama kedua jagoan golongan hitam itu sudah berhasil ditaklukan.

Keng-kiau benci dan menghadiahkan dua kali tempelengan keras.

Se-to-sian-ki Bwe Siau-leng menghela napas, katanya, "Anak Sia, lepaskan mereka, kita gunakan kejadian ini sebagai peringatan kepada Oh Kay-thian."

Ji-sia tak berani membangkang, sambil menarik muka dia berkata, "Mengingat kalian baru pertama kali ini membuat kesalahan padaku, enyah dari sini, cepat!"

"Baik!" seru Mo-in-jiu Kok Siau-thian. "Bok Ji-sia, selama gunung tetap hijau dan air tetap mengalir, suatu ketika aku pasti akan membalas budi kebaikanmu ini!"

Kedua orang itu tak berani ayal, cepat mereka angkat kaki dari situ.

Memandangi bayangan punggung kedua orang itu, Se-to-sian-ki Bwe Siau-leng berkata sambil menghela napas, "Anak Sia, tahukah kau bagaimana ceriteranya sampai gurumu kena dicelakai?"

Hati Ji-sia bergetar, benaknya serasa mendengung, ia pernah bersumpah akan menyingkap rahasia ini dan membalaskan dendam gurunya, maka tak terlukiskan rasa kejut dan girangnya mendengar perkataan sang ibu guru.

Dengan sedih ia menggeleng, sahutnya, "Tecu tidak tahu!"

Bwe Siau-leng tampak sedih sekait, menitik air matanya, setelah menghela napas dia berkata, "Sebenarnya aku tak ingin menceritakan keadaan yang sebenarnya kepadamu, tapi demi Suhumu agar arwahnya di alam baka bisa beristirahat dengan tenang, dan lagi hanya kau yang bisa membalaskan dendam baginya, maka akan kuberitahukan rahasia ini kepadamu. Ai, 20 tahun sudah ... ya sudah 20 tahun lamanya ..."

Ketika Bok Ji-sia masuk ke Thian-seng-po dahulu, Thian kang-te-sat gwat-kiam Oh Kay gak sudah delapan belas tahun lamanya hidup tersekap, kini Ji-sia sudah dua tahun berkelana di dunia persilatan, jadi sudah genap 20 tahun.

Setelah menekan rasa sedihnya Se-to-sian-ki-cerita lebih lanjut, "Waktu itu, sebelum gurumu berkenalan denganku, Toakonya Oh Ku-gwat dan Samtenya Oh Kay-thian telah berusaha dengan segala daya upaya untuk mendapatkan aku, tapi oleh karena kedua orang itu berhati busuk dan licik, aku tak sudi memperhatikan mereka berdua."

"Pada saat itu suhumu telah menjadi pemimpin Bu-lim-jit-coat, dan menjabat sebagai Pocu Thian-seng-po, sedangkan Subo waktu itu adalah orang ketiga dari Bu-iim-jit-coat, berhubung tiap tahun ketujuh tokoh selalu berkumpul satu kali, lambat-laun aku dan gurumu jatuh cinta, akhirnya meningkat menjadi perkawinan .... "

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan, "Ai, serapat apapun rahasia disimpan, akhirnya Oh-lo-toa dan Losam mengetahui juga hal ini, hampir saja hubungan ketiga orang bersaudara itu putus, mereka mencari kesempatan untuk merusak hubungan kami. Di antara itu, Oh Kay thian adalah orang yang paling getol mengejar diriku. Tahun kedua setelah perkawinanku dengan Suhumu, Keng-kiau pun lahir."

Bercerita tentang dirinya. Oh Keng-kiau menangis terseduh sambil menjatuhkan diri ke dalam pangkuan ibunya.

Dengan penuh kasih sayang Bwe Siau-ieng membelai rambut putrinya, setelah tertawa pedih, katanya, "Suatu ketika selagi Suhumu pergi, secara licik dan keji Oh Kay-thian menggagahi diriku .... yang lebih runyam lagi adalah kemunculan Oh Ku-gwat pada waktu itu, ia mengancam diriku untuk melayani pula kehendaknya, sampai mati pun aku tidak menurut, maka iapun menceritakan kejadian ini kepada Suhumu."

"Dalam malu dan gusarnya, Suhumu menghajar diriku sampai beberapa kali, dia mengira aku tewas akibat pukulannya. Akhirnya dia mengetahui semua ini adalah perbuatan busuk Oh Kay-thian dan Oh Ku-gwat, dalam sedihnya, dengan membawa Jian-kim-si-hun-pian iapun menutup diri di dalam rumah itu dan tak pernah .... "

Bicara sampai di sini, tak dapat ia tahan rasa sedihnya lagi sehingga menangis tersedu-sedu ....

Ji-sia tidak menyangka Subonya mempunyai kisah hidup yang begitu mengenaskan, lebih tak menyangka akan kebiadaban Oh Kay-thian dan Oh Ku-gwat yang melampaui batas itu.

Siapapun tidak menyangka Oh Ku gwat dan Oh Kay-thian dapat melakukan perbuatan terkutuk seperti itu terhadap saudara kandung sendiri.

Saking gemasnya Ji sia sampai menggigit bibirnya kencang-kencang, serunya kemudian, "Subo jangan bersedih, Tecu bersumpah akan membalaskan sakit hati ini .. "

Sampai di sini, mendadak ia berlutut sambil berdoa, "Arwah Suhu di alam baka, Tecu berjanji akan membalaskan dendam kematianmu dan membasmi kaum durjana itu dari muka bumi."

Sementara itu Keng-kiau juga berpekik dengan pedih, "Ibu, selama ini engkau tentu sangat menderita!"

Tiba-tiba Bwe Siau-leog menghela napas, kembali ia menangis tersedu-sedan.

Ji-sia termangu sekian lamanya dan tak tahu apa yang mesti diucapkannya.

Mendadak Bwe Siau-leng mendorong Keng-kiau ke samping katanya, "Anak Sia, semua persoalan telah kau ketahui sekarang, kau harus membalas dendam, sekalipun jago lihai

dalam Thian-seng-po amat banyak jumlahnya, kuyakin kau sanggup menunaikan tugas berat ini."

Sambil menggetarkan Jian-kim-si-hun-pian Ji-sia berjanji, "Bila Bok Ji-sia tidak membunuh Oh Kay-thian kedua manusia laknat itu, aku bersumpah takkan menjadi manusia ...."

Se-to-sian-ki Bwe Siau-ling tertawa pedih, sambil menuding Keng-kiau, katanya lagi, "Dia, kuserahkan kepadamu!"

"Ini ...." hati Ji-sia bergetar "Subo, kau....."

Tiba-tiba Keng-kiau menjerit, "Ibu,jangan..."

Tertampak Sc-to-sian-ki Bwe Siau-ling tumpah darah dan mendadak roboh ke belakang.

Ji-sia terperanjat, buru-buru ia melompat maju membimbingnya ...

Bwe Siau-ling tersenyum sedih, bisiknya lirih, "Aku takkan hidup lagi, segalanya kutitipkan padamu dan Keng-kiau, sekarang Suhu sedang menggapai padaku. Anak Sia, Sejak kini Keng-ktau akan menjadi yatim piatu, sebaiknya kalian hidup sebagai suami-isteri ... , "

Bicara sampai di sini, mendadak ia menggigit lidahnya sampai putus dan tewas, perempuan yang malang ini akhirnya mati dengan menanggung malu, marah dan dendam.

Kematiannya benar-benar mendadak, hal ini membuat Ji sia tidak sempat lagi untuk memberikan pertolongan, pemuda itu menghela napas sedih dan menitikkan air mata.

"Subo, beristirahatlah dengan tenang," dia bergumam, "Tecu pasti akan memikul tanggung jawab yang berat ini."

Keng-kiau tak dapat menahan rasa sedihnya dia menangis tiada hentinya.

Melihat keadaan Sumoaynya itu, Ji sia segera menitahkan kepada kedelapan Thian ong untuk menggali lubang kuburan besar buat Se-to sian-ki Bwe Siau-leng.

Oh Keng kiau berlutut di depan kuburan ibunya dengan termangu, air matanya masih bercucuran, matanya memandang lurus ke depan, keadaannya mengenaskan sekali.

Kedelapan Thian-ong berdiri di seputar kuburan dengan khidmat, Ji-sia berdiri termangu, dia tak tahu bagaimana harus mengurusi Oh Keng-kiau dan kedelapan Thian-ong itu.

Mendadak dari kejauhan berkumandang suara siulan nyaring, di bawah sinar bulan tampak sesosok bayangan dengan cepat luar biasa meluncur datang.

Ji-sia terkesiap, dia merasakan kelihaian orang, cepat ia melompat ke depan, tegurnya, "Siapa kau?"

"Bok-siauhiap, aku!" jawab orang itu. Ketika Ji-sia mengamati lagi dengan saksama, segera diketahuinya orang ini ialah Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak adanya.

Sebagaimana diketahui, kedudukan Ku Thian-gak delam dunia persilatan amat tinggi dan dihormati orang, tapi sejak si perempuan aneh dari Hek-liong-kang muncul di Tionggoan, tampaknya Ku Thian-gak mempunyai hubungan erat dengan perempuan berkerudung itu, tindak- tanduknya tampak selalu dikekang oleh orang Hek-liong-kang.

Begitulah Ji-sia lantas menegur, "Ku cianpwe, kau....."

Tiba-tiba dari kegelapan malam berkumandang lagi dua kali pekikan maiah, menyusul muncul dua Bosok bayangan melayang tiba dengan cepat.

Air muka Ku Thian-gak berubah hebat, serunya, "Bok siauhiap, mana kitab pusaka itu?"

Ji-sia terkesiap, ia sendiri tidak tahu kitab pusaka Hek-liong-kang yang diterimanya dari nona berbaju biru itu entah

sudah diantar ke Hek-liong-kang oleh Lamkiong Giok atau belum.

Dengan perasaan bergetar dia lantas bertanya, "Ada apa? Apakah kitab itu ada persoalan?"

Dengan cemas Ku Thian-gak berkata, "Bok-siauhiap, tidakkah kau rasakan kitab itu amat mencurigakan? Segala apa jangan terlalu serius, sebab dibaliknya terdapat tahasia yang tak kau sangka..."

Belum habis perkataannya, mendadak, terdengar seorang membentak, "Ku Thian-gak, kau berani membocorkan rahasia Siocia?"

Tampaknya Ku Thian-gak sangat takut kepada kedua orang itu, segera ia berhenti bicara, lalu sambil memberi tanda kepada Ji-sia, bisiknya,

"Malam ini dengan pertaruhkan nyawa kuberitahukan rahasia ini kepadamu, kitab itu adalah kitab palsu."

Belum selesai ia berkata, Hoa Hong-hui dan kakek berambut putih telah berada di depan mereka,

Sambil tertawa seram Hoa Hong-hui segera mengangkat tangannya sembari berseru, "Ku Thian gak, berlutut dan terima kematianmu!"

Begitu melihat lencana tembaga di tangan Hoa Hong-hui. Air muka Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak berubah pucat, dengan takut dia menghela napas, lalu berlutut.

Selama ini Ku Thian-gak takut setengah mati terhadap si nona berbaju biru, semuanya ini akibat lencana tembaga tersebut

Ji-sia menjadi gusar, bentaknya, "Hoa Hong-hui, mau apa kau?"

Seraya berkata dia lantas melangkah maju.

Air muka Hoa Hong-hui berubah hebat, cepat dia berseru, "Ku Thian-gak, tahan dia!"

Ku Thian gak mendengus, ia berdiri dan mendekati Ji-sia.

"Bok-siauhiap," katanya sambil tertawa pedih-"lebih baik jangan mencampuri urusan ini!"

Ji-sia melotot sekejap ke arah Hoa Hong-hui lalu berkata, "Ku-cianpwe, serahkan saja urusan ini padaku, akan ku ...."

"Hadiahkan tiga kali pukulan padanya!" tiba-tiba Hoa Hong-hui memberi perintah pula.

Terpaksa Ku Thian-gak bergerak ke muka, katanya, "Bok-siauhiap aku harus bertindak kasar kepadamu!"

Berada di bawah ancaman orang lain terpaksa Ku Thian-gak melontarkan pukulan terhadap Bok Ji-sia.

Anak muda itu dapat memahami kesulitan rekannya itu, dengan enteng dia menyingkir ke samping, telapak tangan kanan menangkis pukulan Ku Thian-gak itu dengan keras lawan keras.

Begitu beradu tangan mendadak Ku Thian-gak manfaatkan daya pantul tenaga pukulan itu untuk meluncur ke asah Hoa Hong-hui, telapak tangan kirinya segera melancarkan serangan tipuan, sedang telapak tangan kanan dengan cepat menyambar lencana tembaga itu.

Dengan terkejut Hoa Hong hui mengibas lengannya sambil melompat mundur.

Bentakan menggelegar, sambil mengibas lengan bajunya si kakek berambut putih itu segera mengalang jalan maju Ku Thian-gak.

Hoa Hong-hui tertawa geram, serunya, "Ku Thian-gak, tahukah dosa apa yang telah kau lakukan?"

Sekujur badan Siau-yau-sian hong kek Ku Thian-gak gemetar, dengan ketakutan dia berlutut pula, sahutnya, "Tecu pantas mampus, Tecu bersedia menerima hukuman dari pemegang lencana tembaga."

Hoa Hong-hui menjengek, "Meremehkan Tong-pay-kim-leng, hukumannya mati, boleh kau menggorok leher sendiri!!"

Ji-sia berkerut kening, katanya dengan dingin, "Bila dia mati, kaupun jangan harap bisa meninggalkan tempat ini!"

Ia segera memberi tanda, kedelapan Thiab-ong serentak memisahkan diri dan mengurung Hoa Hong-hui dan kakek berambut putih itu.

"Huh, dengan kawanan gentong nasi ini hendak kau tahan kami?" ejek Hoa Hong-hui.

"Kau pandang rendah mereka? Seorang saja di antara mereka sudah cukup untuk membinasakan dirimu!" ucap Ji-sia dingin.

Hoa Hong-hui tergelak, dia anggap orang hanya mengibul katanya, "Hahaha, orang latah suka bicara latah, sekalipun kalian maju bersama juga belum tentu bisa mengapakan diriku!"

Mendadak salah seorang Pat-toa-thian-ong itu melompat ke depan sambil membentak, "Akan kuhajar orang muda yang latah ini!"

Orang berbaju hitam itu menggetarkan pedangnya sambil membentak, dengan jurus Hou-siau-hong-seng (harimau mengaum angin mendesir) ia menusuk, serangan keji dan cepat, sukar bagi Hoa Hong-hui untuk menghindar. Mendadak ia mendakkan badan untuk mengelakkan tusukan maut itu-

Pada saat yang sama ia lepaskan pukulan ke depan, mengancam iga orang berbaju hitam itu.

Seandainya kedua orang itu sama-sama melanjutkan serangan masing-masing, akibatnya pasti terluka bersama.

"Hoa kongcu, cepat mundur!" kakek berambut putih itu berseru.

Ia menerjang ke tengah dan mendorong Hoa Hong-hui ke samping, sementara tongkat tangan kanannya menghantam musuh.

Kuatir Ji-sia, teriaknya, "Kalian hendak main kerubut."

Seperti anak panah terlepas dari busurnya ia meluncur ke depan, tangan kirinya menarik orang berbaju hitam itu, sedang tangan kanan menghantam tongkat hingga tergetar ke samping.

Tiba-tiba kakek berambut putih dan orang berbaju hitam itu merasakan tenaga serangan punah, lalu ada tenaga kuat menumbuk tubuh mereka hingga tergetar mundur.

Tak terlukiskan rasa kaget mereka, tak mereka sangka tenaga dalam Bok Ji sia begitu sempurna, sampai serangan si kakek berambut putih yang dahsyat pun punah dan tergetar ke samping.

Kejut dan marah Hoa Hong-hui, dia membentak, "Bangsat pencuri kitab, ayo sambut pukulan Siauyamu?"

Ji-sia melengak, ia tidak merasa mencuri, mana ia tahu si nona baju biru itu telah menyiarkan bahwa ia membawa kabur kitab Hek-liong-kang yang diserahkannya tempo hari itu.

Dengan sendirinya ia gusar, bentaknya, "Bangsat, kau bilang apa?"

Mendadak bayangan merah berkelebat, terdengar Oh Keng-kiau menghardik, "Mulut yang sembarangan bicara harus ditampar!"

"Plak-plak" dua kali gamparan nyaring bergema.

Kedua pipi Hoa Hong-hui segera muncul bekas telapak tangan yang merah bengkak.

Sebagai orang yang tinggi hati, belum pernah ia dihina orang semacam itu, dengan geramnya ia berterak. "Budak hina, kau ingin mampus!"

Belum lagi tangannya diangkat, tiba-tiba ia beradu pandang dengan Oh Keng kiau, seketika hatinya tergetar.

"Cakap amat gadis ini!" pikirnya.

Maklum, Hoa Hong-hui adalah pemuda yang tinggi hati, gadis biasa jangan harap akan memperoleh kata pujiannya, kecuali gadis berkerudung baju biru, hakikatnya dia memandang rendah perempuan lain di dunia ini.

Sejak masuk daerah Tionggoan, ia belum pernah bertemu dengan gadis yang menarik hatinya, siapa tahu hari ini dia berjumpa dengan gadis rupawan, tak heran hatinya bergetar.

Waktu itu aii mata masih membasahi wajah Oh Keng-kiau, tapi hal ini justru menambah kecantikannya yang melankolik, yang merawan hati.

Untuk sesaat dia jadi lupa pada tamparan yang baru diterimanya, dengan melenggong ia bergumam "O, hampir saja aku tak percaya dengan pandanganku, tak kusangka ada gadis secantik ini di Tionggoan!"

Oh Keng-kiau menjadi gusar, bentaknya, "Bangsat yang tak tahu malu!!"

Dia menerjang maju dan menghantam batok kepala Hoa Hong-hui.

Kakek berambut putih menjadi kuatir, serunya, "Hoa-kongcu, cepat mundur!"

Secepat kilat telapak tangan kirinya menyapu ke depan, ia kuatir Hoa Hong-hui terluka, maka dia mengerahkan tenaga

murni untuk menyambut serangan Oh Keng-kiau tersebut dengan kekerasan.

"Blang", benturan keras terjadi, keringat bercucuran di jidat kakek rambut putih itu, dia tampak letih, sekujur badannya gemetar, jelas betapa hebatnya kekuatan serangan Keng-kiau ini.

Memandang wajah si kakek yang pucat kehijauan dan rambutnya yang kaku seperti landak, Hoa Hong-hui sangat terperanjat, dengan cepat dia membimbing si kakek dan bertanya, "Kenapa kau?"

"Dia murid Kin-teng Cinjin!" bisik si kakek dengan muntah darah.

Oh Keng-kiau mendengus, "Hm, kalau sudah tahu lihai, cepat enyah dari sini!"

Hoa Hong-hui berpaling dan melotot sekejap dengan rasa gusar bercampur gemas, tak terlukiskan perasaannya seakan-akan merasa berat untuk pergi dari situ.

Tapi akhirnya dia berpaling sambil membentak "Ku Thian-gak, ikut pulang!"

Ketika dilihatnya lencana tembaga itu sudah disimpan kembali, Siau-yau-sia-hong-kek Ku Thian-gak menjengek, "Kalau aku tak mau?"

"Kau takkan berani!" seru Hoa Hong hui sambil mengacungkan lagi lencana tembaga itu.

Air muka Siau-yau-sian-hong-kek berubah seketika melihat lencana tersebut, dengan kepela tertunduk dan membungkam ia melangkah ke sana.

"Bawa kemari!" mendadak Oh Keng-kiau membentak.

Hoa Hong-hui merasakan embusan angin harum dan bayangan orang berkelebat, tahu-tahu tangannya terasa enteng, lencana tembaga itu sudah berpindah tangan.

Dengan sikap tersipu-sipu ia berseru, "Kalau nona menyukainya, anggap sebagai tanda mata dariku!!"

"Hmm, siapa sudi dengan besi rongsokan ini," dengus Keng-kiau.

Mendadak lencana itu dilemparkan dan mendesing di udara, setelah membuat gerak lingkaran, secepat kilat meluncur ke depan Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak.

Sekujur badan Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak bergemetar keras begitu lencana itu berada di tangannya, Ia bergelak tertawa dengan girang, tiba-tiba ia berlutut dan menyembah pada Oh Keng-kiau.

"Terimakasih atas bantuan nona merebut kembali lencana ini!" katanya dengan khidmat.

Sekali berkelebat, diiringi gelak tertawanya yang nyaring dia lenyap di kejauhan sana.

Sementara itu, Hoa Hong-hui dan si kakek berambut putih juga cepat kabur diri dari situ.

—oOOOo—

Bintang bertaburan di angkasa, malam cerah, udara bersih ....

Malam sudah laru, suasana sepi.

Perkampungan Kiam-hong-ceng berdiri dengan angkernya di balik keheningan malam.

Waktu itu di sekeliling perkampungan telah hadir berbagai jagoan baik dari golongan putih maupun hitam, pentolan loklim, gembong iblis, semuanya siap siaga menanti saatnya untuk bergerak.

Mengapa begitu ramai suasana di Kiam-hong-ceng malam ini? Mengapa pula pelbagai jeroan dari segala lapisan serentak berkumpul di situ?

Sudah barang tentu peristiwa ini tak terlepas sangkut pautnya dengan kitab pusaka Hek-liong-kang-ki-su.

Mendadak dua sosok bayangan hitam meluncuri arah barat bagaikan badan halus melayang ke arah rumah kecil yang bersinar lampu dipojok sana.

Kedua orang Itu adalah jago kelas tinggi, begitu sampai di depan rumah, mereka lantas memencarkan diri dan maju dari kiri dan kanan.

"Siapa?" suara bentakan seorang menggema dalam kegelapan menyusul lantas berkumandang suara desing angin tajam.

Bayangan orang berkelebat, dua belas jago lihai kembali meluncur tiba dan mengepung kedua orang itu di tengah, kedua orang ini adalah Lik-ih-hiat-li dan Tong Yong-ling.

"Lamkiong Hian," terdengar seorang menegur "kau kira begundalmu ini mampu mengalangi Lik-ih-hiat-li?"

Menyusui Lik-ih-hiat-li lantas mengayunkan telapak tangannya, segera berkumandang suara jeritan ngeri, jeritan maut menjelang ajal.

Bayangan orang yang paling depan roboh terkapar, disusul orang kedua, ketiga ... keenam ,.. kedelapan .. , kedua belas orang tiada satu pun berhasil meloloskan diri.

Dalam waktu singkat dua belas sosok mayat telah bergelimpangan.

Tiba-tiba muncul seorang dari dalam rumah, bentaknya, "Lik-ih-hiat-li berulang kali kau recoki aku, sebetulnya apa maksudmu!"

Selesai membunuh kedua belas jago itu, Lik-ih-hiat-ii berdiri berjajar dengan Tong Yong-ling.

"Aku datang mencari orang!" jawab Lik-ih-hiat-li ketus.

"Di sini tiada orang yang kau cari" kata Lamkiong Hian dengan kening berkeiut.

"Andaikata berhasil kutemukan?" seru Lik-ih-hiat-li lagi dengan tertawa dingin.

"Aku akan bertanggung jawab!"

"Baik," kata Lik-ih-hiat-li sambil menarik tangan Tong Yong-ling, "sebentar aku akan membuat perhitungan denganmu!"

Begitu selesai berkata, kedua orang itu segera berkelebat pergi.

Dengan petunjuk jalan oleh Tong Yong-ling, mereka menerjang ke sebuah bangunan kuno di depan sana, jelas kedatangan Lik-ih-hiat-li malam ini adalah untuk mencari si manusia aneh berwajah buruk yang menyerahkan lukisan kepada Tong Yong-ling tempo hari.

Lamkiobg Hian tertawa dingin memandangi bayangan punggung kedua orang itu, gumamnya, "Kiam-hong-ceng bukan tempat yang boleh kau kunjungi sesukamu."

Segera ia bersuit nyaring, menyusul suara tambur lantas berbunyi dari empat penjuru, dalam waktu singkat bayangan orang bermunculan dan menerjang ke arah Lik-ih-hiat-li.

Mendadak terdengar seorang tertawa terkekeh-kekeh, "Lamkiong Hian, mereka datang untuk mencari orang, sedang nona datang untuk mencari buku!"

Bayangan berkelebat, tahu-tahu di depan Lam-kiong Hian berdiri sesosok tubuh yang indah.

Waktu Lamkiong Hian memperhatikan orang dengan saksama, katanya dengan tertawa, "Hehe, kiranya Mo-li-ceng-li, kusangka jagoan dari mana!"

Mo-li-ceng-li terkekeh, katanya, "Ah, mana, konon Kiam-hong-ceng berhasil memperoleh sejilid kitab pusaka, kau tahu nonamu gila silat selama hidup, apakah Toacengcu mau meminjamkan kitab itu kepadaku untuk menambah pengetahuan nona?"

"Maaf, kitab itu sudah dikirim ke Hek-liong kang ..." jawab Lamkiong Hian sambil tertawa dingin.

"Omong kosong, nonamu bukan orang yang dapat kau tipu!"

Sesudah berhenti sebentar, bentaknya, "Lamkiong Hian, bila kau tidak serahkan kitab itu kepadaku, jangan menyesal bila nona akan memusnahkan Kiam-hong-ceng"

Mendadak dari kejauhan terdengar seorang membentak marah. "Siapa yang berani membikin keonaran di Kiam-hong-ceng?"

Baru saja suaranya menggema, segera bayangan muncul, tertampaklah di sekeliling sudah dipenuhi kawanan jago psrsilatan. semua orang mengawasi wajah Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian, terdengar seorang tertawa dan berseru, "Lamkiong-cengcu, apakah kau akan membuat kecewa kawan sebanyak ini."

Diam-diam Kiam-hong-ceagcu Lamkiong Hian terkesiap, ia tak mengira begitu banyak jago lihai sama berkunjung kemari, ketika ia berpaling, dilihatnya pembicara itu adalah seorang kakek berwajah tak menarik.

Lamkiong Hian tertawa terbahak-bahak, "Ha-haha, sungguh kehormatan besar bagiku, tak nyana begini banyak sahabat sudi berkunjung kemari, Mari, mari, siapakah saudara ini, marilah kita berkenalan!"

Sambil berkata ia maju ke depan kakek itu seraya menjulurkan tangan.

"Terima kasih," dengus kakek itu, "aku Gin-tan-cu (peluru perak) Kim Hong "

Sambil menggeser ke samping, tangan kanan berbalik mencengkeram pergelangan tangan Lamkiong Hian

Agak terkejut Lamkiong Hian, serunya sambil tertawa, "Aha, kiranya Gin-tan-cu Locianpwe, maaf, maaf!"

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar jeritan ngeri menggema, angin berembus kancang, udara makin gelap, kawanan jago sama berpencaran mencari tempat bersembunyi dengan perasaan waswas.

Menyusul tertampaklah seorang berlari datang dengan cepat sambil berteriak ketakutan, "ayah, ada setan!"

"Nak, mengapa kau keluar?" tegur Lamkiong Hian dengan terkejut,

"Ayah, ada setan, kitab sudah tercuri!" seru Huan-In-kiam Lamkiong Giok dengan wajah pucat karena ketakutan.

Terkesiap semua jago yang berada di sekeliling tempat itu. serentak mereka muncul kembali dan ikut mendengarkan.

Di bawah kelip cahaya bintang yang lemah, tiba-tiba muncul tiga belas orang berbaju putih, semuanya bermata siwer, biji mata berwarna hijau menyeramkan.

"Sobat dari mana yang menyaru sebagai setan untuk menakut-nakuti orang ... ?" bentak Lamkiong Hian.

Baru selesai berksta, ketiga belas orang berbaju putih itu mengeluarkan suara melengkiag aneh seperti jeritan setan.

Bersamaan dengan berhentinya jeritan mereka, tiga oraag berbaju putih segera melompat ka depan.

Dengan takut Lamkiong Giok berseru lagi, "Ayah, mereka inilah yang merampas kitab itu!"

"Siapa kalian? Kenapa tidak berani menjawab?" bentak Lamkiong Hian pula.

Ketiga orang berbaju putih itu menjerit melengking pula, terdengar salah seorang di antaranya berseru dengan suara yang dingin seperti es, "Lamkiong Hian, serahkan kitab yang asli!"

"Bukankah kitab itu sudah berada di tanganmu!" jawab Lamkiong Hian sambil menuding ke depan.

Pada tangan seorang berbaju putih itu memang terpegang sejilid kitab, ketika kawanan jago di empat penjuru melihat kitab itu berada di tangan orang, serentak mereka maju mendekati mauusia berbaju putih itu.

Terhadap tindakan kawanan jago itu, ketiga orang berbaju putih itu acuh-tak-acuh, seakan-akan tidak melihatnya.

"Kitab ini palsu!" terdengar orang tadi berkata lagi sambil tertawa seram.

Tangannya yang kurus diayunkan ke depan, kitab itu terus dilemparken ke samping dengan membawa desing angin tajam.

Walaupun jago-jago yang berada di sekeliling menyangsikan juga keaslian kitab itu, namun dipengaruhi rasa ingin tahu, serentak mereka menubruk maju untuk memperebutkannya.

Tiba-tiba ketiga orang berbaju putih itu menjerit setan, lalu menghardik keras-keras, "Bunuh semua!"

Kesepuluh orang berbaju putih serentak menjerit seram, bagaikan hantu mereka melayang maju, bayangan putih berkelebatan, jeritan ngeri segera bergema, dalam waktu

singkat kawanan jago yang menerjang ke depan itu sama termakan serangan maut dan tewas keracunan.

Seorang... tiga orang... enam orang.. semuanya roboh terkapar,

"Bajingan laknat, biar aku beradu jiwa denganmu!" tiba-tiba Gin-tan-cu Kim Hong meraung murka.

Walaupun ia terkena serangan maut setan berbaju putih itu karena kurang waspada, namun sebelum racun bekerja sedapatnya ia melancarkan serangan balasan dengan peluru perak sakti andalannya.

Segera peluru perak beterbangan di angkasa, semuanya menyambar ketiga orang pemimpinnya, sepuluh orang lainnya serentak bergerak maju dan mencengkeram Kim Hong.

Gin-tan-cu Kim Hong menjerit ngeri, badannya terobek menjadi empat-lima bagian, darah yang berhamburan menodai pakaian orang-orang berbaju putih itu,

Bergidik Lamkiong Kian dan anaknya menyaksikan adegan tersebut, ia tak manyangka ketiga belas hantu itu sedemikian sukarnya dihadapi, serangan mereka sungguh amat buas.

Terdengar si baju putih paling depan tertawa seram, sambil menuding mayat yang bergelimpangan di tanah, serunya dengan suara aneh,

"Siapa yang tahu gelagat dia orang pintar! Nah, Lamkiong Hian, inilah contoh yang nyata!"

"Kau anggap aku manusia pengecut yang takut mati? Hahaha ... " saking gusar Lamkiong Hian tertawa malah.

"Hmm, meski kau tidak takut mati, putramu jelas takut mati!"

Terdengar rintihan memilukan hati, sekujur badan Lamkiong Giok bergemetar, wajahnya tampak kesakitan.

Dengan terkejut cepat Lamkiong Hian memayang tubuh putranya.

"Jangan sentuh aku!" teriak Lamkiong Giok sambil mengegos.

"Anak Giok, kenapa kau?" tanya Lamkiong Hian terkejut.

Agaknya penderitaan Lamkiong Giok waktu itu sangat hebat, dengan suara gemetar katanya, "Tubuhku keracunan!"

"Betul, ia sudah terkena cakar beracun Kui-ing-cap-sa-sik (tiga belas jurus bayangan setan) perguruan kami," ucap seorang berbaju putih, "dalam waktu singkat badannya akan membusuk menjadi darah dan mati, bila tidak segera ditawarkan dengan obat perguruan kami, tak seorang pun yang dapat menolongnya di dunia iai!"

"Kenapa kalian turun tangan sekeji ini kepadanya!" seru Lamkiong Hian dengan kuatir.

Memandang keadaan putra kesayangannya, tanpa terasa matanya berkaca-kaca, hampir saja air matanya bercucuran.

"Hehe, jika ingin menyelamatkan jiwanya serahkan kitab pusaka kepada kami," kata si baju putih itu sambil tertawa dingin.

Tiba-tiba Lamkiong Giok bergulingan di atas tanah sambil mengerang kesakitan. "Ayah, tolong.... tolonglah aku ... beri sekali pukulan padaku...."

Hancur luluh perasaan Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian waktu itu, seketika dia tak tahu bagaimana mesti berbuat, daripada membiarkan putra kesayangannya mati menderita, lebih baik....

Sambil tertawa pedih segera katanya, "Kalian adalah Kui-ing....."

Sekalipun Lamkiong Hian seorang yang licik dan banyak akal muslihatnya, dalam keadaan begini, iapun dibikin tak berdaya, hatinya bingung tak keruan.

Kui-ing-cap-sah-sik merupakan ilmu cakar maut tersohor dalam dunia persilatan, siapa pun tahu ilmu itu merupakan kepandaian khas perguruan Kui-ing-bun, tapi siapa dalam duuia persilatan dewasa ini yang benar-benar pernah bertemu dengan anggota Kui-ing-bun (perguruan bayangan setan) ?

Ilmu silat kawanan berbaju putih ini sangat lihai, tubuhnya mengandung racun keji, mungkinkah mereka anggota Kui-ing-bun yang tersohor itu?

Tapi perguruan Kui-ing-bun belum pernah muncul dalam dunia persilatan, mengapa mereka bisa muncul secara tiba-tiba malam ini?

Ia tidak tahu orang berbaju putih ini pernah muncul sekali ketika terjadi perebutan ruyung emas Jian-kim-in-hun-pian dulu, cuma tempo hari mereka hanya muncul sebentar saja kemudian menghilang kembali.

Pecah nyali Lamkiong Hian, dengan gemetar tegurnya kemudian, "Apakah kalian Cap-sa-Ie-kui (tiga belas setan jahat) dari Kui-ing-bun?"

"Hmmm. tak perlu banyak bicara." dengus setan baju putih itu, "sebenarnya kau menghendaki nyawa anakmu atau tidak!"

Ia menuding Lamkiong Giok yang tergeletak di tanah dengan pandangan dingin, sehingga Lamkiong Hian dibuat tak sempat mempertimbangkannya.

Waktu itu wajah Lamkiong Giok sudah berubah menjadi hijau, sinar matanya pun berubah menjadi hijau buram, peluh bercucuran, sementara mulutnya menjerit-jerit seperti babi mau disembelih, "Ayah aku ... aku ... tidak .... "

Merah membara mata Lamkiong Hian, tiba-tiba bentaknya, "Cepat tolong dia.....cepat ...."

Usianya sudah lanjut dan hampir masuk liang kubur, kini dilihatnya putra kesayangannya amat menderita, ia benar-benar tak kuasa menahan dui lagi, dalam keadaan apa boleh buat terpaksa dia menyerah kepada kawanan jago dari Kui-ing-bun.

"Hahehe. aku tahu kau takkan berani menolak," jengek si baju putih tadi.

Meski tertawa, suaranya tak lebih sedap daripada suara menangis sehingga Lamkiong Hian bergidik

Akan tetapi karena ejekan orang berbaju putih itu, ia tak dapat menahan amarahnya lagi, sambil mendongakkan kepala ia tertawa seram, teriaknya-"Hendaknya kau sedikit sopan padaku!"

"Sekalipun tidak sopan, toh kau akan memohon kepadaku!" sahut si baju putih ketus.

Sekalipun kemarahan Lamkiong Hian telah mencapai puncaknya, tapi bila terbayang akan nasib putra kesayangan, bagaikan balon yang kempis, seketika ia bungkam.

Sesudah tertawa getir, katanya kemudian, "Kau memang lihai, malam ini aku betul-betul kecundang."

Si baju putih mendengus, segera ia mengeluarkan sebungkus obat bubuk, bungkusan disentilnya ke tangan Lamkiong Hian.

Lamkiong Hian tahu isi bungkusan itu adalah obat penawar cakar beracun Kui-ing-cap-sah-sik, tanpa ayal lagi buru-buru disambutnya dan diserahkan kepada Lamkiong Giok untuk diminum.

Setelah minum obat penawar itu, air muka Lamkiong Giok yang kehijau-hijauan berangsur membaik, tapi pendsritaannya sama sekali tidak berkurang, dia masih saja menjerit tiada hentinya.

Dengan murka Lamkiong Hian membentak, "Kenapa obat penawar kalian tidak manjur?"

"Hm, kau tak perlu berteriak-teriak, sekalipun dia masih kesakitan, jiwa tidak terancam, ketahuilah racun Kui-ing-bun tiada taranya di dunia ini, selain menelan obat penawar dari perguruan kami, masih diperlukan juga....."

"Masih diperlukan apa lagi?" tukas Lamkiong Hian dengan gelisah.

"Masih diperlukan pengurutan jalan darah khusus, sebelum dapat sembuh seperti sediakala"

Gusar sekali Lamkiong Hian mendengar keterangan itu, ia tak mengira orang-orang Kui-ing-bun sedemikian liciknya, padahal dia menganggap kelicikan sendiri tak ada tandingan, siapa tahu setiap langkahnya malam ini sudah berada dalam perhitungan orang-orang Kui-ing-bun.

Setelah menghela napas, katanya kemudian, "Kalau memang begitu, cepat kalian urut jalan darahnya agar dia tidak menderita lagi."

"Hehe, tak semudah itu," jengek si baju putih

"Lantas apa yang kau inginkan?"

"Serahkan kitab itu kepada kami!" seru si baju putih sambil tertawa dingin.

Rupanya Lamkiong Hian juga tahu malam ini dia tak akan menarik keuntungan, bahwa malam ini Kui-ing-bun berani menyerbu datang, sudah barang tentu mereka sudah berencana.

Sekalipun dia adalah tuan rumah, tapi berhubung jago yang datang malam ini terlalu banyak, sedangkan jago yang dikirim untuk mencegat Lik-ih-hiat-li belum juga kembali, sadarlah Lamkiong Hian keadaan cukup gawat.

Saking gusarnya dia tertawa tergelak, "Baik! Malam ini Kiam-hong-ceng jadi tambah pengalaman ..."

"Hm, hanya Kiam-hong ceng sekecil ini mampu berbuat apa... !" dengus si baju putih tadi.

Lamkiong Hian sadar bila Hek-liong ki-su tidak diserahkan, jelas keadaan tak akan beres, meski dia merasa berat hati, apa daya kalau nasib puteranya berada di tangan orang.

Maka dengan berat hati dia berkata, "Mari, ikut padaku!"

Ia mengepit tubuh Lamkiong Giok dan dibawa melayang cepat ke depan sana!

Ketiga balas orang berbaju putih dari Kui-ing-bun itu bersuara aneh, seperti tiga belas titik putih mereka mengikut kencang di belakang Lamkiong Hian.

Bintang dan rembulan telah tenggelam, udara berwarna kelabu ....

Untuk menguji kelihaian jago-jago Kui-ing-bun, sengaja Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian mengitari perkampungan Kiam-hong-ceng itu sampai lima-enam kali, sebisanya dia mengerahkan tenaga dalamnya.

Ketika dilihatnya suasana di sekeliling tempat itu amat sepi, ia kira kawanan manusia berbaju putih itu sudah ditinggalkan jauh, tanpa terasa ia mendengus, sementara otak berputar mencari daya upaya untuk merobohkan lawan.

Ia memang ssorang yang berakal licik, tiba-tiba serunya, "Sudah sampai!"

"Telah kau kitari tempat ini berapa kali!" tiba-tiba si baju putih yang berada di belakangnya menjengek.

Mendengar itu, Lamkiong Hian terperanjat, semula dia bermaksud menggunakan ucapannya sebagai pancingan untuk mengetahui apakah kawanan jago lihai itu menyusul datang atau tidak, siapa tahu baru selesai dia berkata, orang telah

menyambungnya, dari sini bisa diketahui tenaga dalam kawanan jago Kui-ing-bun masih setaraf dengan kemampuannya.

Dalam kejutnya dia berpaling, tampak langkah ketiga belas orang berbaju putih itu sangat enteng dan santai, seolah-olah tidak memakai tenaga, tanpa terasa ia menjadi ngeri.

Si baju putih mendengus, "Kami orang Kui-ing-bun, sudah barang tentu mahir Kui-ing-biau-cong (bayangan setan melayang), meski kau terhitung jago kelas satu di dunia persilatan, namun dalam hal ilmu meringankan tubuh jangan harap bisa menandingi orang Kui-ing-bun"

Senyuman sinis menghiasi wajah si baju putih, ia tertawa dingin, katanya, "Bila kau penasaran, boleh coba sekali lagi"

"Hehe, bagus sekali! Suatu hari, pasti akan kupergi menyambangi kalian," jawab Lamkiong Hian.

"Bagus, pintu setan selalu terbuka bagimu!"

Mendadak dari balik keheningan bergema suara jeritan setan, "Kau betul-betul tak tahu diri, mana sudi perguruan Kui-ing-bun menyambut kedatangan manusia rendah macam kau!"

"Manusia latah dari mana itu? Ayo menggelinding keluar!" bentak Lamkiong Hian dengan gusar.

Dia coba memeriksa keadaan di sekitar sana, tapi kecuali kegelapan malam tak nampak sesosok bayangan pun.

"Kau tak perlu mencarinya lagi," ujar orang berbaju putih itu, "dia adalah Toasuheng kami, sekarang mungkin sudah berada beberapa li dari sini!"

"Aah, masa?" meski terperanjat, Lamkiong Hian belum mau percaya dengan begitu saja.

Kembali si baju putih tertawa terkekeh, "Itulah gerak cepat Kui-ing tun-sin-hoat (ilmu bayangan setan menghilang), belum ada orang yang bisa memecahkannya di dunia ini .... "

Tiba-tiba terdengar Lamkiong Giok menjerit ngeri, sekujur badannya mengejang, wajahnya sangat menderita, matanya sayu dan berharap orang Kui-ing-bun mau menolong penderitaannya.

Orang berbaju putih itu memandang sekejap ke arahnya, lalu berkata, "Lamkiong cengcu, bila terlambat, bahkan kami pun tak sanggup menolong jiwa putramu iagi!"

Kiam-hong-cengsu Lamkiong Hian terkesiap, menyaksikan penderitaan Lamkioog Giok, ia tahu ucapan lawan bukan gertak sambal belaka.

Dengan cepat satu ingatan terlintas dalam benaknya, pikirnya, "Bila kuserahkan Hek-liong-kang-ki-su padanya malam ini, maka selama hidup jangan harap bisa merampasnya kembali. Bila tidak, putraku pasti sukar hidup, betul-betul persoalan yang pelik .... "

Diam-diam dia mengertak gigi, kemudian serunya dengan gemas, "Baiklah, anggap saja Kui-ing-bun memang hebat!"

Sambil mengempit tubuh Lamkiong Giok dia lantas menuju ke depan, tak lama kemudian ia berhenti di bawah gunung-gunungan di tengah perkampungan. Suara air yang gemercik, bau harum semerbak, ada gardu segi delapan, sungai kecil yang bersih, sungguh pemandangan yang indah permai bagaikan di taman raja.

Mendadak dari balik kegelapan terdengar seorang membentak nyaring, "Siapa yang berani memasuki taman pribadi Cengcu yang terlarang!"

"Cepat suruh mereka enyah!" bisik pemimpin orang-orang berbaju putih itu kepada Lamkiong Hian,

"Kenapa?" tanya Lamkiong Hian sambil berpaling, "Mereka adalah pengawal pribadiku ...."

Rupanya orang berbaju putih itupun tahu Lamkiong Hian sukar dihadapi, maka katanya dingin, "Kui-ing-bun mempunyai peraturan yang tidak kenal ampun, barang siapa berjumpa dengan orang-orang kami, dia harus dibunuh tanpa pandang siapa pun, apakah kau rela membiarkan mereka mati semua di tangan kami?"

Sementara itu dari kegelapan sana sudah terdengar suara manusia, jelas lantaran tiada jawaban, maka mereka hendak bertindak, suara langkah orang banyak berkumandang makin dekat.

Setelah mendengar ucapsin tadi, dengan kening berkerut Lamkiong Hian segera berkata, "Kalau begitu, akupun tak terbebas dari kematian?!"

Orang berbaju putih itu tertawa dingin, "Hehe, asal kau mau menyerahkan kitab itu, sudah barang tentu kalian berdua dapat pergi tanpa kurang apapun"

Ketika menyaksikan bayangan orang mulai bergerak di empat penjuru, Lamkiong Hian tahu anak buahnya telah selesai mengatur, ia berkerut kening, ia tidak menghendaki jatuh korban yang tak berguna, buru-buru bentaknya, "Semuanya menyingkir, di sini adalah Cengcu!"

Di balik kegelapan lalu terdengar orang berseru, "Cengcu telah tiba, perintahkan semua orang kembali ke posnya masing-masing!"

Suitan nyaring segera berkumandang di sana-sini, kawanan jago yang telah siap siaga itu dalam waktu singkat sama mengundurkan diri dari situ.

"Banyak benar permainan dalam Kiam-hong-ceng kalian ini?" Kata si orang berbaju putih itu sambil tertawa dingin.

"Ah, sayang permainan semacam, itu sama sekali tak ada gunanya bila menghadapi anak murid Kui-ing-bun kami ...." ujar yang lain

Lamkiong Hian naik pitam bentaknya dengan geram, "Kui-ing-bun juga bukan pentolan dunia persilatan, tidak perlu bangga."

"Huh," dengus orang berbaju putih itu dengan gusar, "sejeleknya Kui-ing-bun, bila dibandingkan Kiam-hong-ceng jelas jauh lebih unggul."

Tiba-tiba terdengar seseorang membentak dengan gusar, "Siapa yang berani memandang hina Kiam-hong-ceng?!"

"Hm, mungkin kau belum kenal kelihaian Kui-ing-cau-sah-sip!" bentuk si orang berbaju putih.

Cakar setannya segera bergerak ke etas, lima jalur cahaya tajam berwarna hijau segera meluncur ke arah berasalnya suara itu.

Dengan terkejut Lamkiong Hian berseru, "Cepat mundur!"

Belum lenyap suaranya, terdengarlah jeritan ngeri yang memilukan hati.

Sesosok bayangan tinggi besar segera roboh terkapar.

Dengan gusar Lamkiong Hian berpaling dan berkata, "Jangan temberang, coba kalau tidak demi keselamatan anakku, tak akan kubiarkan kau bertindak latah, hmm, suatu ketka pusti akan kubayar semua pemberianmu ini!"

"Asal saja kau tahu saja, nah, cepat jalan ....!" jengek orang berbaju putih itu.

Pada hari-hari biasa Kiam-hong-cengcu Lamkiong Hian adalah seorang tokoh persilatan yang gagah perkasa, tentu saja dia tak akan membiarkan orang menerbitkan keonaran di situ, apa daya Lamkiong Giok terancam jiwanya, mau-tak-mau dia harus menahan rasa dongkolnya.

Sudah tentu sebabnya Kui-ing-bun bisa memeras Lamkiong Hian adalah karena keselamatan Lamkiong Giok sudah terjatuh ke tangan mereka.

Lamkiong Hian meletakkan Lamkiong Giok ke atas tanah, siapa tahu begitu menempel tanah, mendadak Lamkiong Giok mengerang kesakitan, peluh dingin segera membasahi tubuhnya.

"Ayah, jangan .... " rintih anak muda itu.

"Anak Giok," ujar lamkiong Hian sambil tertawa getir, "demi kau, Ayah rela mengorbankan segalanya!"

Bicara sempai di sini, pelarian dia menghampiri bunga teratai yang sedang mekar dalam kolam kecil di tengah taman itu, dalam kolam teratai itu terdapat delapan puluh satu kuntum bunga teratai kecil, ke 81 kuntum bunga itu tumbuh di sana-sini tak teratur, tidak terlihat ada sesuatu yang aneh.

Tapi orang berbaju putih itu segera meajerit kaget setelah dang kolam itu sekejap, serunya, "Ah, tak kusangka dalam Kiam-hong-ceng juga terdapat alat perangkap semacam ini!"

"Hm, kuyakin kau saja takkan mengetahui rahasianya!" jengek Lamkiong Hian.

"Hmm, kalau cuma Tian-to -kiu-kiong-tan-hoat saja setiap anggota Kui-ing-bun dapat mempergunakannya!"

Perasaan Lamkiong Hian menjadi dingin separoh mendengar perkataan itu, semula ia sangka meski orang-orang Kui-ing-bun memiliki kepandaian hebat, tak mungkin perhitungan Kiu-kiong-pat-kwa bisa lebih hebat daripadanya.

Siapa tahu bukan saja orang bisa menyebutkan barisan teratai yang diaturnya adalah Tian to-kiu kiong, malah kelihatannya mereka juga paham sekali dalam hal tersebut.

Mendadak ia mengapung dan berjumpalitan di udara, kemudian dengan matu gerakan indah meluncur ke tengah kolam, beruntun dia lancarkan sembilan kali pukulan berantai.

Begitu kesembilan pukulan selesai dilontarkan mendadak tubuhnya melejit lagi di udara dan melayang balik ke tempat semula.

Terdengar suara gemuruh yang keras, kolam kecil yang semula tenang mendadak terjadi gelombang, menyusul bunga teratai lantas bergeser tempat.

Dalam waktu singkat bunga teratai kecil tadi lenyap tak berbekas dan tinggal delapan puluh satu kuntum teratai raksasa yang berada di tengah kolam, sementara suara gemuruh masih menggelegar, ke 81 kuntum bunga teratai raksasa tadi pelahan, menaik ke atas.

Dongan terangkatnya bunga teratai itu, air pun menyibak ke samping, lalu muncul sebuah jembatan batu dari bawah yang persis menghubungkan luasnya kolam, sedeng ke 81 kuntum bunga teratai raksasa itu persis tumbuh di atas pagar jembatan, terembus angin, bunga teradai bergoyang goyang.

Betul betul karya arsitektur yang unik, siapapun tak akan mengira di balik permukaan kolam itu tersimpan sebuah jembatan kecil.

Setelah jembatan terbentang, gunung-gunungan di seberang kolam sana mendadak merekah menjadi dua, lamat-lamat tampak sebuah pintu kecil berbentuk bulat terpentang, di atas pintu bertuliskan "Thong-thian-lan" (jembatan tembus langit).

Ketika dilihatnya ketiga belas setan buas dari Kui-ing-bun menunjukkan rasa kagetnya, senyuman bangga segera tersungging di ujung bibir Lamkiong Hian.

"Silakan!" katanya kemudian dengan tersenyum

"Banyak juga permainanmu!" seru si baju putih tadi dengan suara aneh.

Setelah berhenti sejenak, lalu bentaknya, "Lamkiong Hian, bila kau berani main gila di dalam sana berarti kau cari mampus sendiri!"

Lamkiong Hian tak mau kalah, serunya sambil tertawa dingin, "Jika aku mau main giia, mana mungkin kalian bisa sampai di sini? Bila kalian tidak percaya kepadaku, lebih baik kalian jangan ikut menyeberang ke sana!"

Begitu selesai berkata, dia lantas menyeberangi jembatan itu lebih dulu dengan cara santai.

Tampaknya dia santai, padahal otaknya diperas habis-habisan untuk mencari akal yang baik untuk menyelamatkan jiwa puteranya, kemudian berusaha membasmi habis orang-orang Kui-ing-bun ini.

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba orang berbaju putih itu membentak.

"Ada apa?" tanya Lamkiong Hian.

"Bawa serta puteramu!"

Waktu itu Lamkiong Giok lagi kesakitan di tanah hingga tubuh gemetar dan giginya gemeretuk.

Melihat penderitaan putra kesayangannya itu, diam-diam Lamkiong Hian menghela napas. dia putar balik untuk memondong Lamkiong Giok dan membawanya menyeberangi jembatan.

"Anak Giok," katanya dengan penuh kasih sayang, "bersabarlah sejenak legi, ayah pasti akan suruh mereka mengobati lukamu."

Sekalipun sedang menderita, ternyata niat busuk Lamkiong Giok sama sekali tidak berkurang, dia melirik sekejap ke arah kawanan iblis berbaju putih itu, lalu bisiknya, "Ayah, meski

ananda menderita sekali dan rasanya tak tahan, namun kitab pusaka itu jangan sekali-kali diserahkan kepada mereka!"

Melihat kawanan berbaju putih di belakangnya tidak mendengar pembicaraan Lamkiong Giok, buru-buru Lamkiong Hian berdehem lalu berbisik, "Anakku, jangan kuatir, tak nanti ayah salah hitung, cuma kau keracunan, terpaksa ayah mengulur waktu dan menipu mereka lebih dulu."

Lega hati Lamkiong Giok mendengar ucapan itu, kembali dia berkata, "Apakah kitab pusaka dalam Thong-thian-tong sudah ayah tukar .... "

"Bukunya masih asli, cuma aku akan menggunakan kitab itu sebagai umpan, sampai waktunya kita akan menukarnya."

Sesudah menyeberangi jembatan kecil, sampailah mereka di muka pintu Thong-thian-tong, sebuah gua, Lamkiong Hian menggeraken gelang pintu tersebut.

"Kitab berada di sini, silakan kalian mengambilnya sendiri!" kata Lamkiong Hian kemudian dengan lesu.

"Kau tidak masuk!" tanya orang berbaju putih itu ragu.

"Hmmnn, rupanya orang-orang Kui-ing-bun sama bernyali kecil seperti tikus!" ejek Lamkiong Hiau.

"Haha, baik, jika sampai terjadi sesuatu, kau Lamkiong Hian juga jangan harap bisa hidup!"

Bayangan oreng berkelebat, dua orang berbaju putih menerobos ke dalam, sementara sebelas orang rskannya mengurung Lamkiong Hian di tengah sambil berjaga jaga terhadap segala kemungkinan.

Lamkiong Hian tertawa dingin, tiba-tiba ia melepaskan pukulan sambil membentak, "Tunggu sebentar!"

Merasakan angin pukulan dahsyat menyambar tiba, dua orang berbaju putih yang hendak memasuki Tong-thian-tong

itu segera melompat mundur kembali, mata mereka yang hijau melotot seperti mata iblis di tengah kegelapan.

"Masih ada apa lagi?" tanya pemimpin orang-orang berbaju putih itu dengan suara dingin.

Sudah barang tentu Lamkiong Hian mempunyai permintaan yang hendak diajukan, sebab dia tak akan membiarkan kitab pusaka Hek-liong-kang-ki-su itu terjatuh ke tangan orang dengan begitu saja.

"Obati dia dahulu!" kata Lamkiong Hian sambil menuding ke arah putranya.

"Kalau aku tak mau?"

"Hehe, jangan harap kalian bisa mendapatkan benda itu!"

Melihat perkataan orang sangat tegas, orang-orang Kui-ing-bun tahu bila orang ini bisa memimpin dunia persilatan berarti memiliki pula kepandaian yang luar biasa, apalagi jelek-jelek dia adalah tuan rumah di sini.

"Hmm, masa kukuatir kau akan main gila!" jengek orang berbaju putih itu.

Dengan suatu gerak cepat cakar setannya menutuk empat jalan darah kematian di tubuh Lamkiong Giok.

Melihat itu, Lamkiong Hian terperanjat, untuk menahan serangan itu jelas tak sempat, cepat hardiknya, "Akan kuadu jiwa dengan kalian!"

Tangan kanan langsung diayunkan ke depan menghantam dada orang berbaju putih itu.

"Hehe, kenapa mesti tegang?" ejek orang berbaju putih itu sambil tertawa dingin, "bila aku tidak berbuat demikian, cara bagaimana aku bisa menyelamatkan jiwanya!"

Setelah keempat jalan darahnya ditutuk orang berbaju putih itu, segera Lamkiong Giok merasakan penderitaannya

berkurang, apalagi sesudah memuntahkan darah hitam, air mukanya lantas agak cerah,

Lamkiong Hian mengembuskan napas lega, katanya, "Bila dia sampai menemui sesuatu yang tak beres, kalian jangan harap bisa keluar dengan selamat!"

"Jika di dalam Thong-thian-tong ada jebakan iapun tak akan lolos dari kematian!" kata orang berbaju putih itu sambil memberi tanda.

Kedua kawannya tadi segera berpekik dan berkelebat maju ke sana, dalam waktu singkat bayangan mereka pun lenyap ke dalam gua.

Mandadak terdengar pekikan setan yang menyeramkan menggema dari dalam gua.

Orang berbaju putih itu melehgak, jeritan itu bukan tanda menghadapi bahaya, melainkan ada kesulitan pada kitab pusaka Hek-liong-kang-ki-su ....

"Lamkiong Hian. mengapa mereka belum juga keluar?" bentak pula orang berbaju putih itu.

Sambil mengejap mata Lamkiong Hian menjawab dengan dingin, "Mungkin kitab Hek-liong-kang-ki-su itu terlampau berat sehingga mereka tak sanggup menggotongnya!"

"Omong kosong, mana mungkin ada hal seperti itu."

"Kalau tak percaya, silakan mencobanya sendiri!" jawab Lamkiong Hian tetap tenang.

Orang berbaju putih mendengus, ia memberi perintah, "Hm, masuk lagi dua orang!"

Dua orang berbaju putih mengiakan, serentak mereka menerjang masuk ke dalam Thong-thian-tong atau gua tembus ke langit.

Mendadak terdengar pekikan tajam lalu tampak cahaya api mengurung di atas kepala kawanan jago Kui-ing-bun.

Orang berbaju putih terkejut, cepat bentaknya, "Cepat mundur"

Bayangan manusia menyebar ke empat penjuru, ketika cahaya api itu rontok ke tanah, bunga api muncrat bertebaran, dalam waktu singkat sekeliling tempat itu sudah berubah menjadi lautan api.

Pada saat itulah Lamkiong Hian bergelak dan berseru, "Sobat-sobat bayangaa setan, maaf tak bisa kutemani lagi!"

Tampak dia bersama Lamkiong Giok menjatuhkan diri ke tengah kolam, air muncrat dan lenyaplah kedua orang itu, jembatan tadi pun turut tenggelam ke bawah.

"Lamkiong Hian," teriak orang berbaju putih, "sekalipun kau kabur ke ujung langit, tetap Kui-ing-bun akan menangkapmu!"

Dari kegelapan terdengar seorang mendengus, "Hm, jangan takabur, sekalipun Kiam-hong-ceng bukan perguruan besar, tidak nanti kami bisa dipermainkan!"

Dalam pada itu keadaan di sekeliling tempat itu telah berubah, terdengar suara gemuruh keras gunung-gunungan dan kolam kecil itupun lenyap tak berbekas, lalu muncul puluhan orang lelaki berbusur di sekitar situ, anak panah siap dibidikkan.

"Cepat pergi!" bentak orang berbaju putih.

"Kalian takkan bisa pergi!' ujar seorang sambil tertawa dingin.

Suara panah mendesing, berpuluh batang anak panah berhamburan ke mana-mana, sambil menjerit kawanan jago Kui-ing-bun segera kabur ke depan di tengah hujan panah.

Sementara itu, Lamkiong Hian dan Lamkiong Giok bersembunyi di balik kegelapan, menyaksikan keadaan orang-

orang Kui-ing-bun yang mengenaskan mereka saling pandang dengan tertawa terbahak-bahak.

Belum lenyap suara tertawa, mendadak mereka merasakan ada sesuatu ysng mencurigakan di belakang mereka.

"Siapa?" bentak Lamkiong Hian sambil membalik badan

"Aku!" seorang kakek jelek menampakkan diri.

"Bok...kau.." kaget Lamkiong Hian.

Kakek jelek itu tertawa terbahak-bahak, sahutnya' "Sudah sekian tahun Bok Jiu kiat berdiam di sini, syukur Locengcu masih ingat padaku, hahaha... Lamkiong Hian, begitu, cepatkah kau melupakan peristiwa tragis gada 20 tahun yang lalu? Ha-haha"

Begitu melihat kakek itu, Lamkiong Hian lantas gugup, sudah lima-enam tahun lamanya Bok Jin-kiat hidup dalam perkampungan Kiam-hong-ceng, meski ilmu silatnya telah punah, tapi entah mengapa, setiap kali bertemu dengan kakek ini segera timbul semacam perasaan takut.

Lamkiong Giok lantas membentak, "Budak tua, kau tidak bekerja, mau apa kemari?"

Rupanya selama berada dalam Kiam-hong-ceng, pekerjaan Bok Jin-kiat selain membersihkan halaman, juga memberi makan kuda dan memandikannya, Lamkiong Giok cuma tahu dia adalah seorang budak, tak tersangka ....

Mendadak terpancar sinar aneh dari mata Bok Jin-kiat, dengan suara gemetar katanya "Anak Giok...?"

"Bok-lo, jangan sembarang bicara dengan anak ini!" tukas Lamkiong Hian sambil melangkah ke depan.

Jelas di antara kedua orang ini terselip sesuatu rahasia besar, maka ia kuatir Lamkiong Giok mengetahui akan rahasia tersebut.

Dengan gusar Lamkiong Hian melotot si kakek sekejap, lalu katanya kepada Lamkiong Giok sambil tertawa, "Anak Giok, pergilah dulu, ayah hendak berbincang-bincang dengan orang ini."

Melihat perubahan wajah ayahnya tadi, Lamkiong Giok sudah merasa curiga, meski enggan pergi, terpaksa ia menurut mundur dari situ.

Memandangi kepergian anak muda itu, Bok Jin-kiat menghela napas panjang, katanya. "Dia sudah dewasa, kini berusia 21 tahun bukan?"

Lamkiong Hian mendengus "Hm, soal ini tiada sangkut pautnya denganmu, lebih baik jangan kau-nodai hati bersih seorang bocah."

Kulit muka Bok Jin-kiat mengejang, setelah tertegun sejenak, katanya kemudian, "Lamkiong Hian, kau makhluk berwajah manusia dan berhati binatang, bukan saja kau menghancurkan keluargaku, merusak wajahku dengan bacokan pedang, kau mencecoki pula anak Sia dengan obat perangsang sehingga dia melakukan perbuatan yang memalukan itu, ai ...."

Ternyata Bok Jin-kiat adalah ayah Bok Ji-sia, bukan saja dia dibacok mukanya sampai rusak, ternyata Lamkiong Hiau belum puas, ia memberi obat perangsang pada Bok Ji-sia yang menyebabkan anak itu melakukan hubungan badan dengan ibunya sendiri....

Sambil tertawa seram Lamkiong Hian berkata, "Bok Jin-kiat, kau hanya membicarakan kejelekanku, pernahkah kau pikirkan kebuasanmu sendiri? Apa sebabnya sampai istriku mati? Meski semula kalian adalah pasangan yang baik, tapi kau seorang ingin menunggang dua ekor kuda, bukan saja mencintai Tang goh-hun, juga menodai Yau Ciu-li... Bok Jin-kiat, perbuatanku apakah bisa menandingi kebusukanmu"

Dengan tenang Bok Jin-kiat mendengarkan perkataan itu, kemudian ia mendongak kepala dan tertawa terbahak-bahak.

"Haha, coba bilang siapakah di antara Tang Soh-hun dan Yau Ciu-li milikmu? Seandainya kau tidak merampas Tang Soh-hun, mana mungkin dia bunuh diri? Berapa bulan setelah melahirkan anak Giok, mengapa ia memutus urat nadi sendiri dan bunuh diri? Kau kira dia telah memberi keturunan buat keluarga Lamkiong kalian? Hahaha, Lamkiong Hian, kau keliru besar, dia berbuat demikian karena ingin melindungi keturunanku..."

Terkejut Lamkiong Hian mendengar perkataan itu, serunya, "Jadi anak Giok bukan keturunanku?"

"Hmm, manusia berhati busuk seperti kau, mana mungkin bisa memperoleh keturunan ..... "

Sakujur badan Lamkiong Hian terasa kaku, dia menjadi sedih sekali, apalagi terbayang kejadian masa lalu, tanpa terasa matanya berkaca-kaca.

Wajah Bok Jin-kiat yang jelek tampak diliputi luapan emosi, katanya lebih lanjut, "Pada mulanya kuhormati kau sebagai seorang lelaki, maka kuperkenalkan kedua Sumoayku kepadamu, siapa tahu kau manusia berhati binatang, melihat kami bertiga akan manikah, kau mempergunakan cara yang keji untuk menodai Yau Ciu-li, padahal aku dan kedua orang Sumoayku saling mencintai, belum pernah mereka saling cemburu, tapi sejak kedatanganmu, bukan saja kau telah merusak hubungan kami, bahkan mempergunakan pula cara yang paling keji..."

Rupanya Bok Jin-kiat punya dua orang Sumoay yang jelita, kedua gadis itu dikenal umum sebagai gadis rupawan, sedang Bok Jin-kiat dan Lamkiong Hian adalah sahabat karib.

Sejak Lamkiong Hian melihat kecantikan Tang Soh-hun dan Yau Ciu-li, dia kasmaran dan rindu dendam, setiap saat dia berusaha menyusun rencana untuk merampas mereka.

Meski Tang Soh-hun dan Yau Ciu-li sama-sama mencintai Bok Jin-kiat, namun mereka cukup bijaksana, belum pernah mereka cekcok, malah secara diam-diam mereka telah berunding untuk bersama-sama kawin dengan sang Suheng.

Terhadap Lamkiong Hian, mereka pun tidak menaruh prasangka apa-apa, mereka menghormatinya dan memanggil Toako kepadanya, siapa tahu diam-diam Lomkiong Hian mencintai mereka serta berhasrat menodai kehormatannya.

Begitulah, damperatan Bok Jin-kiat tadi membikin muka Lamkiong Hian merah padam, serunya "Bok Jin-kiat, biarlah kita ke sampingkan soal itu, bahwa aku bisa mengampuni jiwamu tak lain karena mengingat hubungan kita dulu, malam ini aku-pun tidak bermaksud membunuhmu, aku hanya berharap jangan kau rusak kehidupan anak Giok."

odwo

Ada kisah suka-duka apa antara Lamkiong Hian dan Bok Jin-kiat pada masa yang lampau?

Bagaimana Lamkiong Hian akan menghadapi lawan yang sama berdatangan ke perkampungannya ini?

-ooo0dw0ooo-

Jilid 25

"Ha, enak saja kau bicara, anak itu anakku, kenapa aku tak boleh membicarakannya?" dengus Bok Jin-kiat.

Lamkiong Hian menjadi beringas, "Haha, bagus, asal kau berani menyingkap rahasia ini pada anak Giok, segera kubunuh dirimu, umpama betul anak itu bukan darah dagingku, tapi selama ini sudah tertanam hubungan batin yang erat antara kami sebagai ayah dan anak, di dalam kehidupanku sudah tak mungkin tanpa dia, hanya dia yang bila memberikan bayangan wajah Yau Ciu-li kepadaku .... "

"Kau tahu, mengapa aku mau hidup tersiksa selama 21 tahun ini?" seru Bok Jin kiat lagi dengan emosi, "tak lain karena kedua orang anakku, kini kau bikin anak Sia malu hidup, maka akupun takkan membiarkan kau menjadi ayah gadungan dengan tenang?"

Perasaan Lemkiong Hian menjadi dingin, ia tahu manusia yang hendak merusak kebahagiaan hidupnya ini tak boleh dibiarkan hidup terus, hanya dengan melenyapkan dia barulah bisa mencegah terjadinya bencana di kemudian hari.

Sambil menggigit bibir, dia lantas mengambil keputusan, katanya kemudian, "Tampaknya kau sengaja memaksa aku turun tangan!"

"Aku lebih suka mati di tanganmu daripada mengemis hidup dalam penderitaan,"

Gemetar badan Lemkiong Hian, diam-diam ia menghela napas, katanya, "Ai, Saudara Bok, buat apa kau bersikap demikian? Aku memang salah dulu, tapi sekarang aku tak tahu cara bagaimana menunjukkan rasa sesalku padamu, penderitaan yang tertanam dalam hatiku tak kalah hebatnya daripada-mu..... Ai, cara bagaimana aku dapat membicarakannya?"

"Tak perlu berpura pura lagi, jangan munafik," ejek Bok Jin-kiat, "aku cukup kenal watakmu, dulu seandainya kau tidak berpura-pura alim, akupun takkan terjerumus seperti sekarang ini! Lamkiong Hian, jangan ragu lagi, bila kau yakin bisa membunuhku, lekaslah turun tangan, tapi-sebelum turun tangan, aku hendak memperingatkan dirimu lebih dahulu, selamanya kau takkan berhasil membunuhku!"

Terkejut sekali Lamkiong Hian. dia mengira Bok Jin-kiat telah pulih kembali tenaga dalamnya dan melatih ilmu sakti, dulu saja dia cuma bisa bertarung seimbang, bila kini Bok Jin-kiat berhasil melatih ilmu baru, tentu kepandaiannya jauh lebih unggul lagi.

Perasaan sangsi segera menyelimuti wajahnya dia menjadi ragu untuk turun tangan, ia kuatir serangannya tidak membawa hasil yang diharapkan.

Setelah mengamatinya sejenak, dia menegur, "Kau telah memperoleh kembali kekuatanmu?"

Menyinggung soal ilmu silat, air muka Bok Jin-kiat berubah menjadi sedih.

"Tenaga ... hahaha .... selama hidup tak perlu kupikirkan lagi!"

Hati Lamkiong Hian merasa lega, senyuman tersungging diujung bibirnya, senyuman tipis sehingga cuma dia saja yang tahu.

Namun hai ini tidak dapat mengelabui Bok Jin-kiat, dengan gusar bentaknya, "Tertawalah, berbanggaiah hatimu, memang inilah hasilmu, kemenanganmu, hahahaha ... Lamkiong Hian, kau sombong....."

Ucapan yang mirip orang kalap ini membuat orang merasa bergidik dan berdiri bulu romanya. dalam hati kecil Lamkiong Hian timbul sebatas perasaan murni yang mencela dirinya sendiri.

Persoalan yang sudah lama disesalinya akhirnya meledak, dia mengira tiada orang di dunia ini yang mengetahui akan perbuatannya, siapa tahu....

Inilah rahasia kehidupannya, seringkah ia menegur dan memaki diri sendiri, dia merasa bersalah kepada Bok Jin-kiat, lebih-lebih lagi terhadap isterinya tercinta, Yau Ciu-li.

Kalau dibilang istrinya, maka lebih tepat dikatakan sebagai isteri yang diperolehnya secara keji dan licik, juga merupakan perbuatan yang rendah terhadap teman sendiri, suatu tindakan yang curang,

Diam-diam ia menghela napas, kemudian berkata dengan sedih, "Jin-kiat, kejadian ini sudah lama lalu, anak pun sudah dewasa, budi dan dendam di antara kita sudah buyar, buat apa kita menyinggungnya lagi.. Sobat baik, mari kita berjabatan tangan saja."

Mata Bok Jin-kiat berubah menjadi merah membara, sambil tertawa seram katanya, "Enak saja kau bicara, urusan sudah lalu ... ya peristiwa itu memang sudah lalu, buat kau mungkin begitu, tapi tidak bagiku, siang dan malam aku tak pernah melupakannya,"

Setelah berheti sejenak, dia melanjutkan, "Lam-kiong Hian, apakah hasil karyamu itu harus diakhir, begini saja? Pernahkah kau bayangkan, apa sebabnya seorang kakek hidup kesepian sebatang kara karena keluarganya berantakan, anak pergi isteri lenyap bekerja sebagai kuli di dalam perkampungan musuh besarnya? Apalagi kalau bukan berharap menunggu saat seperti hari ini untuk membersihkan noda dan aib yang menimpa dirinya. Pernahkah kau bayangkan seorang isteri yang tertimpa aib, tak punya muka untuk bertemu lagi dengan orang, hidup sengsara sekian tahun dalam kuburan ... pernahkah kau bayangkan seorang bocah yang patut dikasihani tertekan jiwanya akibat perbuatanmu yang memaksanya melakukan senggama dengan ibu sendiri .... "

Makin berbicara kakek itu semakin emosi, sehingga akhirnya dia menangis tersedu-sedu ...

Diberondong oleh serentetan pertanyaan "pernahkah kau bayangkan" itu, untuk sesaat Lamkiong Hian tak mampu berbicara, semua peristiwa itu memang hasil perbuatannya, apa yang diucapkan Bok Jin-kiat secara telak telah menyinggung boroknya.

Air mukanya berubah, matanya menjadi merah, hampir saja ia melelehkan air mata, dia teringat pada Yau Ciu-li. Memang, semua itu merupakan perbuatan tercela.

Setelah berpikir dia menghela napas, katanya kemudian. "Bok-heng, jangan disinggung lagi, membicarakan urusan lama hanya akan menambah penderitaan saja!"

Tapi Bok Jin-kiat tak dapat memaafkannya, dengan gusar kembali dia berkata, "Lamkiong Hian, masih ingat pada kejadian perkosaan terhadap Ciu-li, kemudian kau minta dia kawin denganmu? Matipun Ciu-li tak mau menuruti kehendakmu. Hanya karena malu padaku, dan lagi untuk melindungi darah dagingku, maka diam-diam dia pergi mengikuti dirimu."

"Kau kira dia mencintaimu? Tahukah dia berbuat demikian karena memikirkan anakku? Setahun kemudian, dia melahirkan anak Giok, lalu bunuh diri. Bukankah hal ini semakin membuktikan dia tidak mencintaimu?"

"Sesudah memperoleh pelajaran itu, seharusnya kau sadar dan bertobat, siapa tahu kau limpahkan semua tanggung jawab itu ke atas pundakku, merusak wajahku masih mendingan, tidak seharusnya kau gunakan obat perangsang untuk mencelakai anakku sehingga Soh-hun mengadakan hubungan badan dengan anak kandungnya ...."

"Tutut mulut!" tiba-tiba Lamkiong Hian membentak.

Rupanya dia tak tahan mendengarkan perbuatan biadabnya diungkap kembali, rahasia tersebut sudah lama terpendam dalam hatinya, ia takut bila orang lain menyinggung kembali peristiwa itu.

"Kau melarangku bicara, aku justeru ingin membicarakannya" teriak Bok Jin-kiat lebih lanjut, "Haha, kau takut mendengarkan semua itu bukan? ...."

Sesungguhnya lantaran hati nuraninya tersentuh malam ini, maka Lamkiong Hian tidak melakukan tindakan keji, kini liangsimnya diselimuti lagi oleh bawa amarah, napsu membunuhnya segera berkobar kembali.

Sembil tertawa seram katanya, "Mengingat kita pernah bersahabat, kuberi kesempatan kepadamu untuk hidup sampai kini, tak nyana kau sendiri bosan hidup dan ingin mencari kematian sendiri, terpaksa kupenuhi keinginanmu itu!"

Tiba-tiba telapak tangan kanannya terangkat dengan wajah menyeringai.

"Seharusnya sejak dulu kau lakukan hal ini!" kata Bok Jin-kiat sambil tetawa getir.

Habis berkata dia lantas memejamkan mata dan siap menunggu ajal.

Kakek yang hidup sengsara ini telah pasrah nasib di tangan lawan, dengan tenang dia menantikan serangan yang akan mematikannya itu.

Pada saat itulah mendadak berkelebat sesosok bayangan hitam, lalu terdengar suara pekikan sedih. Belum tiba orangnya sudah berteriak lebih dulu, "Ayah, Jangan!"

Tampak Lamkiong Giok melayang tiba dengan cepat luar biasa, dia mencengkeram tangan Lamkiong Hian sambil menunjukkan sorot mata yang aneh, seperti mohon belas kasihan, seperti juga sedih ....

Air muka Lamkiong Hian berubah hebat, bentaknya, "Anak Giok, kau ... kau .... "

"Ayah, aku tak tahu engkau betul atau salah," kata Lamkiong Giok dengan sedih, "tapi tidak seharusnya kau bunuh dia, sebab hal ini bukan saja membuat engkau menderita, ananda juga merasa sedih....."

"Jangan kau percaya pada obrolan tua bangka ini, ayah bukan manusia semacam itu " seru Lam-kiong Hian kemudian.

Dengan mata melotot Bok Jin-kiat berkata pula, "Benar, aku cuma mengaco-belo saja, Siauseng-cu, silakan pergi,

mungkin lantaran aku terlalu merindukan anakku, maka aku salah menganggap dirimu sebagai anakku .... "

Hati Lamkiong Hian agak lega setelah nada bicara Bok Jin-kiat berubah, dia tahu Bok Jin-kiat berbuat demikian karena memikirkan masa depan Lamkiong Giok, kalau tidak ....

Ia tertawa terima kasih, katanya, "Bok-heng, syukurlah engkau dapat mengerti."

Mendadak Lamkiong Giok maju ke depan dan menjura dalam-daiam, katanya. "Untuk sementara ini, apakah engkau ayahku atau bukan, sebagai seorang angkatan tua dunia persilatan, sudah sepantasnya engkau menerima penghormatanku!"

Mendadak berkumandang suara mendengus, "Hm, sejak kapan kau belajar sopan santun?!"

Seorang perempuan berbaju hijau muncul dengan wajah masih basah air mata.

Lamkiong Hian maupun Lamkiong Giok sama tertegun, dandanan itu persis dandanan Lik-ih-hiat-li, logat bicaranya juga sama, tapi mukanya terasa asing ....

Lamkiong Hian terkesiap, pikirnya, "Jangan-jangan dia? Tapi, masa dia masih hidup ....".

Ia coba melirik wajah perempuan berbaju hijau itu, kecuali kelihatan tua, kecantikan dulu masih jelas tersisa, perasaan Lamkiong Hian berguncang.

"Ah, kau Soh-hun?" serunya gemetar, "kenapa ...."

Perempuan berbaju hijau itu tertawa sinis, tukasnya, "Soh-hun sudah mati, di dunia ini cuma ada Lik-ih-hiat-li".

Sembari berkata dia mengusap wajahnya, muka itu segera berubah, dia memang bukan lain daripada Lik-ih-hiat-li yang belakangan ini menggemparkan dunia persilatan itu.

Lamkiong Hian tak pernah menyangka Tang Soh-hun adalah Lik-ih-hiat-li, lebih-lebih tak menyangka pada malam ini bukan cuma bertemu dengan Bok Jin-kiat saja, bahkan berjumpa pula dengan Tang Soh-hun, hal ini membuat hatinya terasa pedih dan hampa.

Ketika melihat kemunculan istrinya, dengan pedih Bok Jin-kiat berkata, "Untuk apa kau kembali lagi? Bukankah kusuruh kau pergi?"

Perempuan berbaju hijau itu tertawa pedih, katanya, "Jin-kiat, apakah kau tak mau berkumpul lagi dengan kami? Di sana ...dia ... anak Sia aku tak dapat kehilangan seorangpun, Jin-kiat, mari kita pergi!"

Bok Jin-kiat menghela napas, "Al, aku tak punya muka untuk berjumpa lagi dengan anakku, apalagi jika dia tahu aku masih hidup, mungkin dia sendiri akan bunuh diri, daripada begitu, kan lebih baik jangan berjumpa lagi?"

"Baik, kululuskan permintaanmu," kata perempuan baju hijau itu dengan sedih, "Jin-kiat, baik-baik menjaga diri, suatu hari kita pasti akan berkumpul kembali."

"Tak pernah lagi, Soh-hun!" ucap Bok Jin-kiat dengan pedih, "ingat, jangan kau katakan kejadian ini kepada anak Sia, bila dia tahu, akibatnya ... Ai, aku tak ingin membiarkan anak-anakku terjerumus ke dalam pertikaian ini"

Lik-ih-hiat-lt menggeleng kepala berulang kali. "Percuma, usahamu cuma sia-sia belaka, aku cukup mengetahui perasaan anak Sia, dia pasti tahu orang yang mencelakai orang tuanya adalah dia!"

Sambil berkata ia menuding Lamkiong Hian, kemudian melanjutkan, "Tak nanti dia akan menurut pada perkataannya!"

Kena ditunjuk perempuan itu, Lamkiong Hian bergidik seakan-akan hari kiamatnya sudah tiba dan saat kematiannya sudah tak jauh lagi.

Dengan suara keras ia berkata, "Asal anak Sia mencariku, takkan kusangkal semua perbuatanku itu!"

"Huh, sekalipun kau ingin menyangkal juga percuma," jengek Lik-ih-hiat-li.

Mendadak dari luar sana berkumandang suara Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling, "Cianpwe, mari kita pergi, barang sudah kudapatkan!"

Air muka Lamkiong Giok berubah, sambil melompat keluar bentaknya, "Apa nona Tong di situ? Barang apa yang kau dapatkan."

Lik-ih-hiat-li mendengus, dia kuatir Tong Yong-ling menghadapi bahaya, buru-buru ia mendahului bergerak ke sana.

ooo)0d0w0(ooo

Udara bersih tak berawan, rembulan bersinar dengan terangnya di tengah cakrawala, malam sunyi, hanya bunyi serangga membawakan paduan suara merdu.

Menghadapi gundukan tanah pekuburan di depan sana, hati Bok Ji-sia merasa sedih, setelah mengundurkan delapan jago pengikutnya, bergejolaklah pikirannya.

Si nona baju merah. Oh Keng-kiau, masih terisak sambil bergumam lirih, seakan-akan segenap isi hatinya hendak ditumpahkan keluar lewat tangisnya.

Pelampiasan perasaan seperti ini tak mungkin terbendung dengan segera, tapi karena takut suara tangisnya mengejutkan Bok Ji-sia, maka sedapatnya Oh Keng-kiau merendahkan suara tangisnya.

Keng-kiau masih muda belia tentunya dia sedih karena teringat akan kehidupan selanjutnya yang sebatang kara tanpa sanak saudara, bagaimanakah kehidupannya di kemudian hari?

Kembali ke Thian-seng-po? Jelas tak mungkin, tempat itu hanya ada kesengsaraan dan penderitaan.

Menggantungkan diri pada Bok Ji-sia? Ia belum sempat membicarakan hal ini, hal tersebut tampaknya tak mungkin, dalam hati pemuda itu seakan-akan tak pernah tertarik pada persoalan semacam itu.

Karena tak tahu apa yang mesti dilakukan, isak tangisnya makin lama semakin keras, dari tanpa suara menjadi bersuara, sebentar keras, sebentar pelahan, membuat Bok Ji-sia turut kalut pikirannya, untuk sesaat dia tak tahu bagaimana harus menghibur gadis itu.

Apa yang dapat dia katakan? Ia tahu bila seorang sedang sedih, perasaannya pasti lemah, sepatah kata salah bicara, ucapan yang bermaksud menghibur bisa memancing kesedihan yang makin besar.

Bok Ji-sia menimbang berulang kali, akhirnya dia memberanikan diri dan berkata, "Sumoay, jangan terlalu sedih, ingat akan kesehatanmu!"

Kehidupan manusia bagaikan awan dan asap yang cepat berubah dan buyar, siapapun tak akan terhindar dari kelahiran, tua, sakit dan mati, kehidupan akan berakhir di tanah, sampai saatnya dia akan beristirahat untuk selamanya.

Tapi peristiwa sekarang bukan kematian lantaran sakit melainkan suatu pembunuhan yang disertai persoalan rumit dan membingungkan, Se-to-gin-ki Bwe Siau-leng telah mati dengan penasaran.

Setelah mendengar ucapan Ji-sia, Keng-kiau mendongakkan kepalanya dan menjawab, "Suheng, ibu telah

meninggalkan diriku, membiarkan aku hidup sebatangkara di dunia ini, apa yang harus kulakukan? ... Suheng, pikirkanlah diriku, selain membalas dendam, apa pula yang bisa kulakukan?"

"Sumoay jangan bersedih hati, bila perahu sampai di ujung jembatan, dia akan lurus dengan sendirinya!" hibur Ji-sia seraya menepuk pelahan bahu si nona.

Ken-kiau mendelik. "Ah, itu cuma omong kosong, aku tak percaya!"

Ji-sia tertawa getir, lalu menggeleng kepala dengan sedih, dia tak tahu kata kata apa yang pantas untuk menghiburnya.

Setelah memandang ke langit, dia berkata, "Ada kalanya omong kosong justeru mendatangkan tenaga bagi hidup kita!"

"Kau percaya dengan kata-kata kosong yang tak sesuai dengan kebenaran itu?"

"Aku percaya pada kebenaran."

Oh Keng-kiau menggeleng kepala, katanya "Adakah kebenaran dalam dunia persiiatan dewasa ini? Yang kuat menindas yang lemah, yang kaya memeras yang miskin, pejahat merajalela, memperkosa, membunuh, merampok, apakah semua ini kebenaran?"

"Begitukah pengertianmu tentang kebenaran?" tanya Ji-sia.

"Dalam kehidupan dunia persilatan yang serba kacau dan tak tenang ini, segala sesuatunya harus dibentuk dan dibangun dengan kekuatan sendiri, hanya kekuatan ilmu silat yang merupakan kebenaran, kita harus menggunakan kekuatan tangan sendiri untuk membunuh kawanan manusia laknat itu. Bunuh! Ya, bunuh! Aku ingin membunuh setiap orang jahat di dunia ini."

Walaupun Ji-sia merasa perkataannya itu cukup beralasan, namun dalam hati ia tidak setuju dengan jalan pikiran yang

sempit dan ekstrim itu, namun dia cuma tertawa saja taapa menjawab.

Mendadak di tengah kegelapan malam muncul beberapa sosok bayangan meluncur ke arah barat-laut sama secepat burung terbang.

"Sumoay, lihat!" Ji-sia berseru dengan kaget.

Oh Keng-kiau segera mendongakkan kepalanya, air mukanya berubah hebat, nyaris dia menjerit kaget, tanpa terasa tangannya menggenggam lengan pemuda itu kencang-kencang. Setan!!!

Dia tak percaya di dunia ini ada setan, tapi beberapa sosok bayangan itu tak berbeda dengan setan dalam dongeng, bermata hijau, bersuara mengikik mengerikan.

Dengan tubuh gemetar, dia berbisik, "Suheng, ini...."

Mungkin kata "setan" terlalu mengerikan, maka ia tak berani menyebutnya, sebab pada masa kecilnya sudah terlalu banyak cerita setan yang di dengarnya.

Begitu melihat bayangan putih itu, Ji-sia merasa hatinya bergetar keras, dia merasa orang orang berbaju putih itu seperti pernah dilihatnya disuatu tempat ....

Buru-buru dia menarik tangan Keng kiau sambil berbisik. "Cepat kejar!"

"Aku takut!" Keng-kiau bergidik.

"Ah, jangan takut, segala apa serahkan kepadaku!"

Cepat dia memburu ke depan sambil menarik tangen Oh Keng-kiau.

Yang di muka berlari secepat terbang, yang mengejar tak kalah pula cepatnya, kedua pihak seolah-olah sedang berlomba lari saja.

Jarak kian mendekat, timpaknya orang-orang berbaju putih di depan itu tidak merasa di belakangnya mengikut dua orang muda-mudi, sedang Bok Ji-sia dan Oh Keng-kiau mengikut terus secara ketat, jaraknya tidak terlalu jauh juga tidak teramat dekat.

Tiba-tiba kawanan manusia berbaju putih itu berpekik seram. Begitu berhenti berpekik, orang-orang itu memencarkan diri ke empat penjuru dan berdiri dengan membalik.

Ji-sia terkejut, buru-buru ia tarik Oh Keng-kiau sambil berbisik, "Cepat bersembunyi!"

Keduanya sama-sama jago kelas satu, serentak mereka menerobos ke balik semak rumput.

Baru saja mereka bersembunyi kawanan manusia berbaju putih itu lantas menjerit seperti teriakan setan.

Mendadak bergema suara tertawa latah di kejauhan sana, hanya sejenak saja lantas mendekat. Bayangan putih berkelebat, tahu-tahu muncul lagi seorang berbaju putih, akan tetapi kain kerudung kepalanya berwarna hitam.

Dengan suara keras, orang berkerudung hitam itu membentak, "Keng-hun, coba katakan, mengapa kurang dua orang?"

Orang berbaju putih yang bernama Keng-hun segera menjura, sahutnya, "Kedua setan itu sudah mendaftarkan diri dalam kitab mati hidup!"

Yang dimaksudkan sebagai mendaftarkan diri pada kitab mati hidup adalah kata sandi mereka yang ditanya telah tewas.

Orang berkerudung hitam itu mendengus, "Hmm, apa tugas kalian?"

Semua orang berbaju putih itu gemetar, salah seorang di antaranya menyahut, "Merampas kitab pusaka Hek-liong-kang!"

"Mana kitabnya?"

Orang-orang berbaju putih itu tak berani menjawab, mendadak mereka menjerit-jerit aneh, kemudian berlompatan menandakan mereka tak dapat menyelesaikan tugas dan bersedia menerima hukuman.

Peraturan dalam perguruan Kui-ing-bun memang sangat ketat, barang siapa berani melanggar peraturan bisa dijatuhi hukuman mati.

Orang berkerudung hitam itu tertawa aneh, serunya kemudian, "Cepat pergi ke Giam-lo-tian untuk menantikan pemeriksaan Buncu!"

Semua orang berbaju putih itu mengiakan, dengan cepat mereka berlalu dengan tertawa seram, tak lama kemudian bayangan, mereka lenyap tak berbekas.

Orang berkerudung hitam itu mendengus, mendadak ia membalik tubuh.

Sinar matanya yang tajam memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu bentaknya, "Sudah waktunya kalian keluar dari situ!"

Ji-sia terperanjat, dia mengira jejaknya ketahuan orang, baru saja hendak keluar, tiba-tiba Oh Keng-kiau menarik tangannya sambil mendesis, "Nanti dulu!"

Buru-buru Ji-sia sembunyi lagi, dia tahu kawanan manusia berbaju putih itu ada hubungannya dsngan kitab yang hilang, cuma dia tak tahu mereka berasal dari golongan mana.

Melihat suasana tetap tenang, orang berkerudung hitam itu mendengus, ia maju beberapa langkah. Sorot matanya yang tajam memandang sekeliling tempat itu, akhirnya

pandangannya berhenti pada tempat sembunyi Bok Ji-sia dan Oh Keng-kiau.

Serunya kemudian sambil tertawa dingin, "Setelah datang kemari, sepantasnya kalian berdua unjukkan diri, bersembunyi terus bukan tindakan seorang lelaki sejati!"

Mendadak terdengar bentakan menggeleger, dua sosok bayangan menerjang ke depan orang berbaju putih itu dengan cepat.

Ji-sia tertawa dan menegur, "Kau ini setan atau manusia? Kenapa berdandan .... "

Orang berkerudung hitam itu menyurut mundur, lalu menyapa sambil tertawa, "Kedatangan kalian karena tanpa sengaja atau memang disengaja!...."

"Hm, apa yang dimaksud sengaja? Apa pula yang kau maksudkan tanpa sengaja?" dengus Keng-kiau.

"Hebehe..." orang itu tertawa terkekeh, "Jika kalian bermaksud menyadap rahasia Kui-ing-bun, terpaksa kutahan kalian, sebaliknya kalau tidak sengaja, lekas kalian pergi dari sini!"

"Kalau kedua-duanya benar, bagaimana pula sikapmu?" tanya Ji-sia dengan tersenyum.

"Hahaha, bisa saja Bok-siauhiap bergurau....."

Tiba-tiba berkumandang suara pekik setan dari kejauhan sana.

Orang berkerudung hitam itu buru-buru berseru, "Bok-siauhiap, cepat bersembunyi di tempatmu semula, biar kuhadapi dia!"

Ji-sia dan Keng-kiau melengak, bukan saja orang kenal mereka, logat bicaranya juga sudah dikenal, belum lagi mereka sempat tanya, orang itu berseru lagi, "Cepat! Petugas peronda datang!"

Keadaan tidak mengizinkan berpikir panjang lagi, buru-buru Ji-sia menarik Keng-kiau dan sembunyi lagi di tempat tadi.

Baru saja kedua orang itu bersembunyi, sesosok bayangan hitam melayang tiba, orang ini berbaju hitam, berkerudung hitam sehingga mukanya tidak terlibat.

Orang berbaju putih tadi segera menegur, "Malam-malam begini Sun-ca-su (pengawas) datang kemari, entah terjadi peristiwa apa?"

"Kim-hong-cang melawan, kitab tidak diperoleh, Kui-ing-bun sungguh mendapat malu!" kata orang berbaju hitam itu dengan dingin.

Orang berbaju putih itu tertawa hambar, "Po-cu pasti mempunyai rencana yang matang, tidak perlu kita risaukan!"

Tiba-tiba si baju hitam membentak, "He, mungkin kau orang baru, di sini tak ada sebutan Pocu, hanya menyebut Buncu. Eh logatmu tidak benar, rasanya belum pernah bertemu denganmu!"

"Hahaha, jangan banyak curiga!" seraya berkata dia lantas berputar tiga lingkaran sambil bergerak tujuh langkah, tangan sebelah menyunggih langit, tangan lain menekan bumi, itulah kode tangan sebagai tanda anggota Kui-ing-bun.

Rupanya anggota Kui-ing-bun tidak saling kenal dengan wajah asli masing-masing, untuk menunjukkan kedudukan sendiri, mereka tak perlu berbicara, cukup menggunakan kode tangan dan segera akan terlhat apakah orang sendiri atau bukan.

Orang berbaju hitam itu mengiakan, "O, rupanya memang anggota baru, pantas ..."

Mendadak si baju putih menuding ke depan sambil berseru, "He, lihat!"

Si baju hitam mengira ada bahaya, buru-buru ia berpaling.

"Saudara, boleh kau jadi setan sungguhan saja!"

Bentakan keras menggelegar, baju hitam segera merasakan badannya kaku, sambil membalik badan ia menuding, "Kau ..."

"Aku si setan gantung perenggut nyawa yang khusus menghajar setan... !" kata si baju putih sambil tertawa.

Dengan terluka parah si baju hitam roboh terkapar, orang berbaju putih segera, melepaskan pukulan lagi, tak sempat merintih tewaslah orang itu.

Ji-sia dan Keng-kiau merasa heran bercampur curiga seteluh menyaksikan adegan tersebut, padahal si baju putih segolongan dengan si baju hitam, tidak sepantasnya mereka saling membunuh, tapi apa sebabnya orang berbaju putih itu tiba-tiba turun tangan keji?

Siapakah dia? Jangan-jangan dia bukan anggota Kut-ing-bun?

Sementara itu si baju putih tadi telah berpaling ke tempat sembunyi Bok Ji-sia, sambil tertawa katanya, "Bok-siauhiap, cepat kemari!"

Dengan cepat dia melepaskan pakaian hitam orang tadi, baru saja Ji-sia merasa tercengang, orang itu telah mengangsurkan baju hitam padanya.

"Cepat dipakai!" seru orang itu.

Dengan cepat, kembali dia mengorek-orek tanah di sebelah sana, tak lama kemudian dia mengeluarkan lagi satu stel baju hitam yang segera diserahkan kepada Oh Keng-kiau dan menyuruhnya berganti pakaian.

Selesai mengenakan pakaian hitam, Ji-sia baru bertanya, "Siapa kau?"

Orang berbaju putih itu tertawa terbahak-bahak, "Hahaha, masa kau tidak tahu siapa diriku, Bok-siauhiap?"

Sambil berkata dia lantas melepaskan kerudung hitamnya.

Hah, dia ternyata Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak adanya!

"Kiranya Ku-locianpwe!" seru Ji-sia tercengang.

"Jangan kaget, di sini bukan tempat yang aman..."

Belum habis dia berkata, dari kejauhan berkumandang pula tiga kali siulan panjang dan sekali pendek.

Menyusul sesosok bayangan berkelebat datang dengan cepat.

Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak mengenakan kembali kain kerudung hitamnya, mereka bertiga dengan tenang berdiri di situ sambil memandang kejauhan.

Begitu dekat orang itu berkata dengan dingin, "Cepat kembali ke Giam-lo-tian, Buncu segera akan tiba!"

Habis kerkata dia melanjutkan perjalanan ke depan sana,

Memandangi bayangan punggung orang yang menjauh, Siau-yau-sian-hong-kek berbisik, "Ingat, Bok-siauhiap nomor tiga. nona Oh nomor tujuh, setiba di sana jangan menyebut nama, cukup melaporkan nomor masing-masing."

Giam-lo-tian atau istana raja akhirat.

Setelah tiga kali suara genta dibunyikan, seluruh ruangan telah penuh dengan anggota Kui-ing-bun atau perguruan bayangan setan, baik berbaju putih maupun berbaju hitam.

Semuanya berbaris di kedua sisi ruangan dengan tenang dan khidmat, sementara sebelas orang berbaju putih berlutut di bawah dengan kepala tertunduk, mereka sedang menunggu keputusan sang Buccu. pimpinan perguruan.

Tiba-tiba berjenis tiga kali suara tambur, enam puluhan orang berbaju putih dan hitam itu serentak berlutut, tangan mereka menempel tanah, kepala tertunduk rendah.

Bok Ji-sia dan Oh Keng-kiau mencampurkan diri di tengah orang-orang itu, meski enggan berbuat demikian, tapi demi merahasiakan jejaknya, terpaksa mereka ikut mendekam juga di tanah.

"Buncu tiba!....." teriakan nyaring bergema di ruangan.

Diam-diam Ji-sia mengintip ke sana, tampak empat orang berkerudung dan berbaju merah mengiringi seorang berbaju ungu muncul dari pintu samping, meskipun mukanya berkerudung, namun sinar matanya sungguh menggidikkan.

Ji-sia berpikir, "Dilihat dari sorot matanya itu, jelas dia seorang bengis dan berhati busuk, sinar mata semacam itu seperti pernah kukenal ...."

Baru saja ingatan tersebut terlintas, tiba-tiba terdengar suara keras menggema pula, "Tarian indah menyambut Buncu!"

Buncu, orang berbaju ungu itu mengulapksn tangannya sambil berseru, "Tak usah, cepat bunyikan tambur dan membuka sidang!"

"Bunyikan tambur dan membuka sidang!" bentakan keras menggelegar meneruskan perintah itu.

Bunyi tambur segera menggema di dalam ruangan menggetar sukma, terutama kesebelas orang berbaju putih yang berlutut itu.

Kemudian sang Buncu lantas membentak, "Tiga belas setan bengis, kalian tahu salah tidak!?"

Ketiga belas setan bengis semula berjumlah tiga belas, oleh karena dua di antaranya tewas dalam Kiam-hong-ceng, maka kini tinggal sebelas orang.

"Tecu tahu salah!" kawanan manusia berbaju putih itu menjawab.

"Baik! Kalau begitu terimalah kematian!"

Setelah berhenti sejenak, Buncu berseru pula, "Nomor tiga dan nomor tujuh, bunuh setan ini!"

Wah, celaka! Ji-sia dan Keng-kiau jadi serba susah, nomor tiga dan nomor tujuh tak lain adalah-nomor mereka berdua.

Sementara mereka merasa regu, Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak lantas mengedipi mereka, maksudnya supaya mereka berbuat menurut perintah.

Terpaksa Ji-sia berdua maju ke muka, sahutnya dengan tenang, "Tecu terima perintah!"

Orang berbaju ungu itu meraba ke balik baju, tahu-tahu dua bilah pedang tajam dilolosnya, dengan lantang dia berseru lagi, "Pedang mestika tiada taranya, gunakan darah menghormati leluhur!"

Ji-sia dan Keng-kiau menyambut pedang itu dan menghampiri kesebelas orang berbaju putih itu, pedang diangkat ka atas dan siap diayunkan ...

Tiba-tiba seseorang membentak, "Siapakah kalian berdua?"

Ji-sia terkesiap, keluhnya dalam hati, "Wah, bisa runyam!"

Seketika suasana berubah, sementara Ku Thian-gak juga mengeluh. Begitu mendengar ketua Kui-ing-bun itu menegur Ji-sia berdua, sadarlah dia keadaan bakal runyam, jejak mereka sukar dirahasiakan lagi.

Setajam sembilu orang berbaju ungu itu menatap Ji-sia dan Keng-kiau seakan-akan berusaha menembus hati mereka.

Kemudian sambil tertawa seram tegurnya lagi, "Siapakah kalian berdua?"

Baik Ji-sia maupun Keng-kiau, kedua-keduanya merasa sulit lagi mengelabui ketua Kui-ing-bun ini.

Sementara itu segenap anggota Kui-ing-bun juga dibikin tercengang, dengan mata terbelalak mereka awasi kedua

orang itu, mimpipun tak mereka sangka ada orang luar menyelundup ke dalam tubuh perkumpulan mereka.

Mendadak seorang maju ke depan dan berkata, "Buncu, kedua orang ini mungkin murid yang baru menggabungkan diri dan kurang paham peraturan."

"Omong kosong!!" bentak orang berbaju ungu, "nomor tiga dan nomor tujuh telah berbakti kepadaku jauh sebelum kau nomor tiga belas masuk kemari, mana mungkin mereka tidak mengerti peraturan perguruan, cepat mundur ...."

Ji-sia coba melirik orang itu, ternyata dia adalah Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak, sadarlah pamuda ini bahwa rahasianya tak dapat dipertahankan lagi, dengan cepat dia kedipi rekannnya itu agar tidak banyak bicara

Diam-diam Ku Thian-gak mengeluh.

Orang berbaju ungu itu lantas mendengus, "Hm, setelah bertemu dengan Buncu, kenapa tidak berlutut untuk menerima kematian!"

"Kau bukan manusia berkepala tiga dan berlengan enam, kenapa aku harus berlutut padamu?" jengek Ji-sia.

Saking gusar orang berbaju ungu itu tergelak, "Hahaha, bila Buncu tidak mencincang tubuhmu, percuma aku menjadi ketua perguruan!"

Setelah berhenti sejenak, segera bentaknja, "Tangkap mereka!"

Segenap anggota Kui-ing-bun yang berada di-sekeliling tempat serentak menubruk maju, semua jalan keluar tertutup, menyusul sesosok bayangan merah melayang tiba.

Selagi terapung di udara, dia membentak, "Dengarkan kedua anak jadah, kalian berani memasuki Giam-lo-tian, berani lagi menghina Buncu, biarlah aku Kui-ing-cuncia membereskan kalian!"

Dengan jurus Ok-eng-pok-keh (elang buas menyambar ayam) dia menerkam ke arah Oh Keng-kiau.

Selama ini Keng-kiau tak bersuara, ketika dilihatnya Kui-ing-cuncia berbaju merah itu menerkam ke arahnya, sambil mendengus katanya, "Kalau kau bosan hidup, akan kukirim kau berangkat lebih dulu!"

Secepat kilat jari tangannya menutuk Kui-ing-cun-cia.

Bok Ji-sia kuatir Sumoaynya terlampau gegabah, cepat ia melompat maju, katanya, "Serahkan dia kepadaku!"

Pada saat Ji-sia menerjang maju inilah, tiba-tiba orang berbaju ungu tertawa, bayangan merah berkelebat, mendadak Kui-ing-cun-cia ditariknya dan dilempar ke luar.

Pada detik itu pula, telapak tangan kirinya menghajar ke dada Bok Ji-sia, sekaligus kakinya menendang jalan darah Ci-ji-hiat di tubuh Oh Keng kiau.

Dengan terkejut buru buru Keng-kiau merendahkan tubuhnya dan bergeser mundur.

Ji-sia mendengus, tangan menolak ke arah orang berbaju merah itu.

"Blang", benturan keras terjadi.

Tubuh orang berbaju ungu itu berguncang keras, sinar matanya yang tajam menjadi buram, dengan kaget ditatapnya Bok Ji-sia tanpa berkedip, katanya kemudian, "Lepaskan kain kerudung mukamu!"

Sssudah beradu pukulan, meski Ji-sia tidak sampai terluka, namun darah dalam dadanya bergolak keras, telinga mendenging, diam diam ia terkejut juga oleh kesempurnaan tenaga dalam musuh.

Dia mendengus, "Tidak perlu!"

"Hm, belum pernah ada orang berani membantah perintahku!"

"Tapi tuan muda tidak terima caramu ini."

Orang itu sangat marah, kembali ia mendongak dan tertawa seram.

Tiba-tiba berkumandang bentakan nyaring, "Siapa kau?"

Tahu-tahu Oh Keng-kiau sudah berdiri dihadapan orang berbaju ungu itu sambil menudingnya.

Orang berbaju ungu itu tertegun, belum lagi pertanyaannya dijawab, tak tersangka orang lain malah bertanya kepadanya, dia tidak tahu bahwa gelak tertawanya telah memancing kecurigaan Keng-kiau ..

"Aku Kui-ing-buncu!" sahut orang itu dengan mata melotot.

"Hm, kurasa bukan!"

Orang itu tambah murka, bentaknya, "Memangnya kau kira aku siapa?"

"Haha ... kau Oh ... "

"Tutup mulut!" sambil membentak orang berbaju ungu itu menyerang, telapak tangan kanannya terpentang mencengkeram dada si nona.

"Tak tahu malu!" maki Keng-kiau di dalam hati.

Padahal orang itu tidak tahu dia adalah seorang gadis, kalau tidak, betapa pun rendah orang itu juga tak nanti mencengkeram dada seorang nona.

Merah wajah Keng-kiau karena malu, meski wajahnya berkerudung, jantungnya toh berdebar, sambil membentak secara beruntun dia lancarkan dua belas kali pukulan berantai.

Tiba-tiba seorang membentak, "Kui-ing-cap-sah-sik!"

Mendadak muncul tiga belas orang berbaju hitam, merah dan putih ke tengah arena, masieg-masing mengambil posisi yang berbeda dan mengurung Ji sia, Keng-kiau dan orang berbaju ungu itu,

Suatu ketika, orang berbaju ungu itu mendesak mundur Keng-kiau sejauh beberapa langkah, kemudian melompat keluar dari arena.

Sambil tertawa serunya. "Asal kalian mampus melawan Kui-ing-cap-sah-sik ini, segera Buncu akan memberi jalan hidup untuk kalian."

"Huh, jangankan baru tiga belas gerakan, sekalipun seratus tiga puluh geraksn juga boleh," jengek Ji-sia.

"Hehe, apa andalanmu sehingga berani bicara besar."

"Hahaha, benda inilah yang kuandalkan!" Ji-sia, tertawa terbahak-bahak.

Menyusul suara bergemerincing, tahu-tahu tangannya sudah bertambah sebuah ruyung panjang yang memancarkan sinar keemasan, itulah Jian-kim-si hun-pian yang menggetarkan dunia persilatan,

"Ah, kau Bok Ji sia!!" seru orang itu kaget.

Sambil melepaskan kain kerudungnya, Ji-sia bergelak tertawa, "Hahaha, sekarang baru kau tahu!"

"Kali ini jiwamu takkan kuampuni lagi!" seru orang berbaju ungu itu dengan sorot mata liar. Lalu bentaknya, "Lancarkan serangan!"

Diam-diam Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak merasa gelisah, dia tak bisa mencegah pertarungan itu, iapun tak bisa membantu kedua orang, saking tegangnya tanpa sadar dia maju dua langkah-

Ia telah mengambil keputusan, jika keadaan terpaksa, maka ia akan tampil untuk memberi bantuan.

Sementara itu ketiga belas orang telah menghimpun tenaga dan mengawasi kedua orang muda di tengah arena.

Sudah lama Ji-sia mendengar kelihaian Kui-ing-cap-sah-sik, tiba-tiba ia berpaling dan memandang Oh Keng-kiau, tanyanya, "Kau sudah siap?"

Keng-kiau tersenyum, "Jangan kuatir, aku yakin dapat mengatasi lawan!"

Tiba-tiba bergema bentakan, "Kui-ing-liu-iang (bayangan setan meninggalkan bekas)!"

Itulah jurus permulaan dari Kui-ing-cap-sah-sik, begitu jurus serangan ini dilancarkan, menyusul lantas Kui-ing-soh-hun (bayangan setan membelenggu sukma), Kui-jiau-cun-bong (cakar setan menghilangkan impian indah), Ngo-kui peng-yu (ilmu setan bersedih hati) dan seterusnya. Yang hebat adalah serangan itu mengindung racun, bila tersentuh akan tewas, karena pada kuku ketiga belas orang itu mengandung racun jahat.

Menurut perkiraan Ji-sia, ketiga belas orang itu pasti akan segera melancarkan serangan, siapa tahu mereka hanya mengangkat telapak tangan di depan dada dengan jari terpentang,

Pikir Ji-sia, "Jurus serangan begini mana bisa melukai orang …. "

Belum lenyap pikiran tersebut, tiba-tiba terasa seluruh badan kedinginan, darah dalam tubuh terasa beku.

Terdengar Keng-kiau berseru, "Cepat tutup Hiat-to dan tahan napas!"

Buru-buru dia mengikuti petunjuk itu, namun dia masih sempat merasakan hawa dingin yang menusuk tulang.

Keng-kiau mendesis pula, "Sebelum jurus ketiga mereka lancarkan, kita harus menggunakan waktu paling singkat

untuk menghantam sebelah kiri, terjang titik terlemah mereka, jangan sampai jurus serangan lain sempat dilancarkan, kalau tidak, meski tidak terluka juga akan mati keracunan .... "

Dengan tenang Ji-sia mendengarkan penjelasan itu, diam-diam ia heran dari mana Oh Keng-kiau menguasai pengetahuan itu. bahkan tidak mengunjuk rasa gentar sedikitpun.

Ia tidak tahu Go Keng-kisu telah mempelajari kitab pusaka Kim-teng Cinjin, meski tensga dalamnya tidak sekuat Ji-sia, tapi soal pengetahuan ilmu silat sudah jauh melebihi jago lihai mana pun.

Perlu diketahui isi kitab pusaka Kim-teng Cinjin mencakup intisari ilmu silat dari berbagai aliran di dunia ini, di antaraaya termasuk pula cara mematahkan Kui-ing-cap-sah-sik tersebut.

Sekalipun ketiga belas orang itu hanya angkat tangannya di depan dada dengan jari terpentang, tapi dari ujung jari mereka justeru terpancar desing angin tajam.

Terkejut orang berbaju ungu itu melihat jurus pertama Kui-ing-cap-sah-sik tak berhasil merobohkan kedua lawan, malahan seakan-akan tidak terjadi sesuatu apa pun. Mau-tak-mau pandangannya terhadap kesempurnaan tenaga dalam Bok Ji-sia timbul penilaian baru.

"Kui-ing-soh-hun!" segera bentaknya lagi.

Mengikuti bentakan itu, ketiga belas orang Kui-ing-bun lantas menarik kembali telapak tangan kanannya, lalu berputar mengitari Bok Ji-sia dan Oh Keng-kiau, seakan-akan hendak menyesatkan pandangan musuh.

Ji-sia segera memandang ke arah Oh Keng-kiau, bisiknya, "Boleh terjang sekarang?"

"Tunggu sampai gerakan mereka berhenti!" desis si nona.

Betul juga, dari gerak putar yang cepat, ko-tiga belas orang Kui-ing-bun itu melambatkan gerakannya, kemudian seperti akan berhenti.

Menyusul telapak tangan mereka pelahan diangkat lagi ke atas ....

Pada detik itulah, Ji-sia membentak, "Terjang!"

Dia menubruk ke depan, sekaligus ia menyerang dua orang Kui-ing-bun di sisi kiri.

Keng-kiau juga membentak, telapak tangannya menghantam ke depan.

Padahal waktu itu gerakan kawanan jago Kui-ing-bun baru saja berhenti, serangan lain belum sempat dilancarkan, melihat kedua orang itu menerjang tiba, serentak mereka membentak dan menubruk pula ke depan.

Seketika barisan Kui-ing-cap-sah-sik tersebut tidak semantap tadi lagi, kekuatannya jauh berkurang, apalagi di bawah tekanan Bok Ji-sia yang hebat.

Sekali Ji-sia membentak, seorang berbaju putih di sebelah kiri terkena pukulan dan mencelat.

Keng-kiau tak mau kalah, iapun membentak dan menghantam, dalam waktu singkat barisan Ku-ing-cap-sah-sik terpatahkan, kawanan jago Kui-ing-bun jadi ketakutan.

Orang berbaju ungu itu terkejut sekali, bentaknya marah, "Manusia tak berguna! Maju semuanya!"

Seketika bayangan berkelebat, angin pukulan menderu, segenap jago Kui-ing-bun yang hadir sama menerjang maju dan mengepung Ji-sia berdua.

"Tahan!!" mendadak seorang membentak.

Sesosok bayangan hitam melayang masuk ruang Giam-lo-tian, dari atas meja ia menodongkan sebuah tabung hitam ke bawah.

Ji-sia berpaling, ternyata orang berbaju hitam yang berada di atas meja itu adalah Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak, ia sedang mengawasi arena dengan kereng.

"Nomor tiga belas, kau hendak memberontak!" bentak orang berbaju ungu.

Ku Thian-gak mendengus, "Diam, goblok, kau-kira aku anak buahmu?"

Tertegun orang berbaju ungu itu, pikirnya, "Aneh, dari logat bicaranya dia bukan nomor tiga balas. Lantas siapakah dia? Apakah di antara yang hadir ini terdapat orang luar?"

Berpikir demikian, dia lantas membentak pula, "Kalau bukan anak buahku, lantas siapa kau?"

"Hahaha, kau ingin tahu?" habis berkata, segera ia melepaskan kain kerudung mukanya.

Orang berbaju ungu itu bsrseru kaget, mimpi pun dia tak menyangka nomor tiga belas yang sangat setia kepadanya itu sudah menemui ajalnya dan sekarang telah berganti orang lain.

"Ku Thian-gak, kiranya kau!" teriaknya. Sementara itu Keng-kiau sedang menarik tangan Ji-sia sambil berbisik, "Suheng. kutahu siapa Buncu Kui-ing-bun ini"

"Siapa?" tenya Ji-sia.

"Sebentar kau akan tahu sendiri!" desis si nona sambil mengedipkan matanya.

Waktu itu, berhubung kemunculan Ku Thian-gak, maka pengawasan kawanan jago Kui-ing-bun terhadap Bok Ji-sia berdua menjadi berkurang, itulah sebabnya meski mereka berbisik-bisik, tak seorangpun yang menaruh perhatian.

Dalam pada itu Ku Thian-gak sedang tertawa terbahak-bahak. "Hahaha, kalau sudah tahu aku Ku Thian-gak, beranikah kau bertarung melawanku?" tantangnya.

Sambil berkata, tabung hitam itu sengaja diayunkan ke udara dengan sikap menggertak.

"Benda apakah itu?" tanpa terasa orang berbaju ungu itu menegur.

"Obat peledak!" jawab Ku Thian-gak.

Kaget orang itu, dia sadar keadaan tidak menguntungkan, apalagi melihat anak buahnya juga sama panik.

Dia memandang sekejap anak buahnya, kemudian katanya, "Perguruan kami yakin tak pernah mengikat permusuhan dengan kalian, kenapa kalian....."

"Utang darah sedalam lautan, kenapa kau bilang kita tak ada permusuhan?" dengus Ku Thian-gak dengan wajah dingin.

"Hei, apa maksudmu?" orang berbaju ungu itu melengak.

"Haha, masa bsgitu cepat kau lupakan perbuatanmu?"

"Kuharap kau bicara lebih jelas!" seru orang itu dengan ragu.

"Baik," seru Ku Thian-gak dengan gusar, "Akan kuberitahukan kepadamu sejelasnya, kau tahu aku berasal dari aliran mana?"

Dengan bingung orang itu menyahut, "Semua orang tahu kau berasal dan Siau-lim ...."

Ji-sia terkesiap, pikirnya, "Kalau Ku-cianpwe berasal dari Siau-lim-pai, kenapa dia menjadi anggota perguruan lencana tembaga? Tak heran di antara jurus serangannya banyak terdapat gerakan aneh."

Dengan gemas Ku Thian-gak menjawab, "Walaupun aku berasal dari Siau-lim, namun kepandaianku meliputi delapan

aliran, aku ingin tanya padamu, apa sebab kematian kedelapan Ciangbunjin angkatan yang lalu?"

"Apa sangkut pautnya denganku?"

"Hehe, masa tak ada sangkut-pautnya denganmu? Mereka berdelapan lenyap bersama, kemudian oleh Bok-siauhiap ditemukan kedelapan Ciangbunjin itu ternyata disekap sampai mati dalam Thian-seng-po....."

Orang berbaju ungu terkesiap, tiba-tiba sekujur badannya bergemetar, pikirnya, "Ternyata Ku Thian-gak telah mengetahui semua ini, siapakah diriku mungkin diketahui pula olehnya, meski aku tidak takut kepadanya, tapi bukan pekerjaan mudah untuk melenyapkan orang ini."

Dengan gusar dia lantas mendengus, "Antara Thian-seng-po dengan Kui-ing-bun tak ada sangkut pautnya, kau tidak pergi ke Thian-seng-po, mau apa kau bikin onar di sini? Jangan kau kira Kui-ing-bun boleh dipermainkan!!"

Menyinggung peristiwa tragis di Thian-seng-po tempo hari, amarsh Ji-sia berkorbar, dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan keadaan kedelapan Ciangbunjin yang mengenaskan itu menjelang ajalnya.

Dia tak mengira Ku Thian-gak tak pernah melupakan kejadian itu, siang malam melakukan penyelidikan, pantas dia menyusup ke sini.

Jadi orang berbaju ungu ini pasti biang keladinya, umpama bukan biang keladinya, paling tidak pasti terlibat langsung dalam peristiwa tersebut, kalau tidak, Ku Thian-gak takkan berkata demikian.

Dengan perasaan sedih bercampur merah Ku Thian-gak berteriak, "Tampaknya antara Thian-seng-po dan Kui-ing-bun tiada sangkut-pautnya, tapi kenyataan justeru merupakan satu wadah yang sama, kalian dua bersaudara bersekongkol secara diam-diam, di luar berlagak tidak akur, agar orang mengira

kalian berdua memang menempuh jalan yang berbeda ... Hmm, kau kira aku tak tahu?"

Orang berbaju ungu itu terkesiap, tiba-tiba bentaknya, "Tangkap bangsat itu!"

Serentak kawanan jago Kui-ing-bun menerjang maju dan menyerang Ku Thian-gak.

Cepat Ji-sia putar ruyung emasnya, bentaknya, "Barang siapa berani maju, akan kusuruh dia terkapar bermandikan darah!"

"Hahaha, jangan kuatir Bok lote," seru Ku Thian-gak sambil tergelak, "Biarkan mereka maju!"

Segera bahan peledak berwarna hitam diayun-ayunkan hingga membentuk bayangan hitam di angkasa.

Dengan perasaan ngeri serentak kawanan jago Kui-ing-bun melompat mundur;

Tiba-tiba sesosok bayangan hitam meluncur ke depan, secepat kilat menerjang ke arah orang berbaju ungu, sekali tangannya meraih, orang berbaju ungu itu berteriak kaget, "Keparat, kau berani?"

Wajahnya terasa dingin, tahu-tahu kain kerudung mukanya sudah terlepas,

Sementara itu Keng-kiau telah memegang kain kerudung rampasannya dan berseru, "Kau, paman!?"

Peristiwa ini benar-benar di luar dugaan siapa-pun, semua orang tidak menyangka Kui-ing-buncu sesungguhnya adalah Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat, sudah barang tentu hanya Ku Thian gak saja yang telah menduganya.

Sementara itu suasana dalam ruangan menjadi gempar, para jago Kui-ing-bun sempat melihat wajah asli Buncunya, serentak mereka berlutut sambil berseru, "Buncu, ampuni dosa kami!"

Perlu diketahui, sejak didirikannya Kui-ing-bun sudah berlaku peraturan yang tidak tertulis, yakni barang siapa melihat wajah sang Buncu, maka dia harus bunuh diri sebagai penghormatan terhadap kesucian seng Buncu.

Dalam waktu singkat, suara raungan berkumandang di «ana-sini, para jago Kui-ing-bun sama roboh terkapar dan tak berkutik lagi, kiranya mereka selah memutuskan urat nadi sendiri.

Padahal saat ini Oh Ku-gwat sangat membutuhkan orang, menyaksikan hal itu ia terkesiap.

"Kalian tidak berdosa!" cepat teriaknya.

Sayang terlambat, ada sepertiga jago Kui-ing bun yang telah bunuh diri, dengan sedih dan sakit hati Oh Ku-gwat melototi Oh Keng-kiau.

Sementara itu, setelah Ji-sia tahu orang itu adalah Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat, tiba-tiba adegan kematian ibu gurunya yang tragis terbayang dalam benaknya, seolah-olah menyaksikan Se-to-sian-ki sedang mengerang menentang maut sambil meneriakkan nama iblis pembunuh itu dan menitahkan kepadanya untuk membalaskan dendamnya ….

Makin dibayangkan semakin gusar, akhirnya bentaknya, "Oh-lotoa, hari ini jiwamu tak bisa diampuni lagi!"

Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat tertawa dingin, "Hehe, kau pun berlagak'.*"

Tiba-tiba Ku Thian-gak melompat ke depan dan berseru, "Bok-siauhiap, harap mundur, aku mempunyai dendam kesumat yang tiada taranya dengan manusia laknat ini, dia penyebab kematian kedelapan ketua perguruan besar, hendak kubalaskan sakit hati mereka."

"Tidak bisa," seru Keng-kiau sambil maju ke depan, "dendam kesumat ibuku harus kutuntut dulu."

Diam-diam Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat mengeluh menyaksikan ketiga lawan tangguh datang bersama menuntut balas pedanya, biji matanya berputar dan iapun mendapat akal, ia pikir ketiga orang ini sama membenciku sampai merasuk tulang, betapapun sulit kulayani mereka sekaligus? Jalan terbaik sekarang adalah cepat meloloskan diri, paling baik lagi kalau bisa membujuk anak Kiau.

Maka dengan tersenyum ia lantas barkata, "Keng-kiau, mana boleh kau bicara demikian kepada paman?"

Keng-kiau segera melepaskan kerudung wajahnya, dengan air mata bercucuran katanya, "Hubungan kita telah putus, aku tidak mengakui kau sebagai paman lagi, dan kaupun tak perlu mengakui aku sebagai keponakan perempuanmu, sakit hati ayahku lebih dalam daripada lautan, aib ibuku juga tak bisa dibiarkan, setelah kutahu siapa orang tuaku, berarti dendam mereka berada di atas bahuku. Bda kau ingat hubungan aatara paman dan keponakan, tentu takkan kau bikin sengsara ayahku, lebih tak mungkin kau permainkan ibuku …."

Makin bicara hatinya makin panas, akhirnya air mata bercucuran pula dengan derasnya.

Ji-sia coba menghiburnya, "Sumoay, jangan sedih, akan kubalaskan dendam kematian Suhu!"

Selesai berkata, ia terus melambung ke udara, ruyung emas berputar, selapis cahaya emas diikuti desing tajam menyambar musuh.

Terkesiap Oh Ku-gwat, cepat dia merendahkan badan sambil bergeser ke samping.

Tapi begitu bergerak tiba-tiba ia merasakan gelagat tidak beres, terasa angin tajam menyambar dari belakang kepalanya, nyata menyayat kulit kepalanya.

Dengan air muka berubah hardiknya, "Orang she Bok, apa kau cari mampus!?"

"Hehehe, Oh Ku-gwat jangan harap bisa lolos malam ini!"

Pada saat itulah mendadak bergema suara tertawa nyaring dari kejauhan, tapi sebentar kemudian sudah mendekat.

Bersama dengan menggemanya suara tertawa itu, suasana dalam ruang Giam-lo-tian menjadi tegang, Ji-sia terkejut.

Tak lama kemudian, dari balik kegelapan tana muncul tiga orang gadis, tertampak si nona berbaju biru yang berkerudung itu dengan membawa kedua Pek bersaudara muncul di situ, lalu mengangguk kepada Bok Ji-sia.

"Nona, kenapa kaupun sampai di sini?" sapa Oh Ku gwat dengan perasaan agak tenang.

"Memangnya aku tak boleh kemari?" sahut nona itu ketus.

Oh Ku-gwat tertawa, "Ah, mana, ingin menyambut saja tak sempat."

Mendadak si nona berbaju biru membentak "Ku Thian-gak, nyalimu kian lama kian bertambah besar!"

Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak adalah seorang lelaki sejati dan berjiwa sekeras baja, selama hidup belum pernah takut kepada siapa pun, namun terhadap nona berbaju biru berkerudung ini ia mengunjuk rasa jeri.

"Nona, apa maksudmu?" sahutnya dengan tertawa getir.

"Salahkah ucapanku? Hm, bukan saja kau berani menentang aku, juga berani merebut kembali lencana tembaga itu, kau anggap tanpa lencana tembaga itu aku tak mampu menaklukkan dirimu?"

Air muka Ku Thian-gak berubah, segera kepalanya tertunduk dan tak bicara lagi.

Tak tega Ji-sia menyaksikan kejadian ini, ia maju ke depan, bentaknya, "Berdasar apa kau berani bersikap begitu garang terhadap orang lain...."

"Kau ingin mampus?" dengus si nona.

Keng-kiau juga merasa tak senang menyaksikan gadis berkerudung itu bersikap kasar kepada Suhengnya, ia maju ke depan dan menuding gadis berbaju biru itu, teriaknya, "Besar amat nyalimu, berani bersikap kasar kepada Suhengku."

Nona berbaju biru itu menjengek, "Dalam hal apa perlu kuhormati dia?"

Saking gemasnya Ji-sia tertawa seram, telapak tangan kanannya segera menampar si nona berbaju biru itu dengan garang.

"Kau berani!" bentak, kedua Pek bersaudara sambil maju mengadang.

Nona baju biru itu mendengus; "Tak apa, masa dia berani menyentuhku!"

Betul juga, mendadak Ji-sia berubah pikiran dan menarik kembali tangannya, katanya, "Aku tak mau berurusan denganmu!"

"Hm, siapa pula yang sudi menggubris dirimu!" jengek nona baju biru itu.

Mendadak terdengar bentakan keras, "Bangsat tua, hendak kabur ke mana!"

Tampak Ku Thian-gak menubruk ke sana dan melepaskan pukulan ke arah Thian-seng-kiam Oh Ku-gwat.

Baju saja Oh Ku-gwat ingin kabur, tapi segera diketahui oleh Ku Thian-gak, sadarlah dia bahwa sulit buginya untuk meloloskan diri.

Maka ketika angin pukulan Ku Thian-gak yang dahsyat menyambar tiba, terpaksa ia sambut dengan pukulan dahsyat.

"Blang", benturan terjadi dan bumi serasa berguncang.

Sambil bergerak ke depan, kembali Ku Thian-gak membentak, "Sambut lagi pukulanku!"

"Biar kuadu jiwa denganmu!" teriak Oh Ku-gwat dengan kalap,

"Blang", terjadi adu pukulan terlebih keras hingga ruang Giam-lo-tian bergoncang keras.

"Uak!" Oh Ku-gwat tumpah darah, badan sempoyongan, sebaliknya Ku Thian gak sendiri pun tidak lebih baik keadaannya, pucat wajahnya.

Pada suat itulah Bok Ji-sia mendongak kepala dan tertawa keras, serunya, "Oh-lotoa, hari ini tentunya kau tak bisa berkata apa apa lagi bukan!"

"Jangan sentuh dia!" mendadak bergema bentakan nyaring Ji-sia melirik si nona berbaju biru sekejap, lalu mendengus, "Hm, lebih baik jangan kau campur urusanku."

"Kubilang jangan sentuh dia," ujar si nona berbaju biru dengan tenang.

Ucapan kereng dan berwibawa, membuat orang merasa tak berani menentangnya, tapi Ji-sia adalah pemuda angkuh, mana ia tak mau menurut.

"Benarkah kau begitu lihai?" dia mengejek.

Nona berbaju biru itu tertawa, "Kalau tidak percaya, silakan coba sendiri!"

Ji-sia tak menggubrisnya, dengan langkah lebar dia mendekati Oh Ku gwat.

Rasa takut timbul pada wajah Oh Ku gwat, sinar mata minta belas kasihan tiada hentinya dikirim ke arah si nona berbaju biru.

"Bunuh dia, bunuh dia!" teriak Ku Thian-gak.

Oh Ku-gwat berpaling dan berkata dengan napas tersengal, "Orang she Ku, utang piutang kita berdua takkan beres selamanya!".

Rasa benci terpancar dari matanya, namun juga menampilkan rasa kecewa, karena nona berbaju biru sama sekali tak ada tanda akan mengalangi tindakan Bok Ji-sia.

Selama hidup baru kali ini dia merasakan siksa dari batin, diam-diam ia menghela napas, pikirnya, "Asal aku diberi waktu sedikit saja pasti aku dapat meloloskan diri dari musibah ini!"

Pada saat itulah, tiba2 terdengar nona berbaju biru tertawa terkekeh-kekeh dan menegur, "Bok Ji-sia, mana kitab pusaka kami?"

Ji-sia tertegun, ia tidak menyangka sekarang si nona bisa mengajukan persoalan itu. "Hilang!!" sahutnya.

"Hm, masa hilang? Mungkin kau gelapkan sendiri!"

Ji-sia menjadi gusar, ia membentak, "Jangan memfitnah orang semau sendiri!"

Nona berbaju biru itu memang banyak tipu akalnya, ia tahu Ji-sia adalah seorang yang suka lunak dan tidak doyan kekerasan, maka ia bergirang orang sudah terjebak.

"Kalau begitu, serahkan kepadaku!" serunya dingin.

Ji-sia tak mengira kitab itu akan dituntut kembali sekarang, ia menjadi bingung dan tak tahu bagaimana mesti menjawab.

Tapi segera ia berkata, "Kuyakin sanggup mencari kembali kitab yang hilang itu!"

"Kau bilang apa? Benar hilang?" nona itu pura-pura terperanjat.

Padahal ia tahu jelas duduknya persoalan, cuma dia sengaja hendak mempermainkan Bok Ji-sia.

Sedih Bok Ji-sia, katanya kemudian, "Kubilang buku itu sudah hilang!"

"Lantas cara bagaimana pertanggungan jawabmu?"

Ji-sia tak bisa bicara, setelah berpikir sekian lama baru menjawab, "Akan kuganti dengan nyawaku!"

"Baik, kalau begitu serahkan nyawamu!" tukas nona itu cepat.

Ji-sia merasakan gelagat tidak baik, diam-diam ia mengakui kelihaian gadis itu, pantas tadi ia bilang bisa membuatnya mati.

"Tak bisa kuserahkan sekarang," sahutnya kemudian.

"Hei, kenapa kau tak tahu aturan? Masa nyawa orang kau jadikan permainan?" Keng-kiau membentak dengan gusar.

Nona berbaju biru itu tidak menggubrisnya, malah katanya kepada Oh Ku-gwat, "Cepat pergi, tak ada orang berani mengalangi dirimu!"

Oh Ku-gwat tertawa terima kasih, bisiknya, "Akan kuingat budi kebaikan ini."

Sekarang ia tak perlu kuatir lagi, dia tahu Bok Ji-sia sudah jatuh dalam jebakan nona berbaju biru itu, dengan hati lega dia berlalu dari situ.

"Nona Oh, tak boleh kau lepaskan dia!" tiba-tiba Ku Thian-gak membentak.

Keng-kiau segera melepaskan dua kali pukulan memaksa Oh Ku-gwat mundur kembali ke tempat semula. Waktu itu Oh Ku-gwat sudah terluka parah, ia tak berani menyambut

serangan itu dengan kekerasan, terpaksa ia menyurut mundur.

"Keponakanku, masa kau jadi durhaka kepada orang tua?" tanya Oh Ku-gwat.

"Aku berbakti atau tidak, hanya Thian yang tahu" jawab Keng-kiau tegas.

Perlu diketahui, meskipun Oh Keng-kiau dibesarkan dalam Thian seng-po, namun segala sesuatu tiada berperasaan apa-apa terhadap Oh Ku-gwat, dahulu ia tidak tahu asal-usulnya, maka terhadap Oh Ku-gwat, ia menghormatinya sebagai paman, tapi setelah tahu ayah ibunya tewas di tangan Thian-seng-kiam Oh Ku-gwat dan Seng-gwat kiam Oh Kay-thian. semua budi yang pernah diterimanya seketika lenyap, dia hanya ingat pada dendam kesumat dan lupa akan hubungan antara paman dan keponakan.

Sementara itu, si nona berbaju biru itu sedang melotot gusar pada Ku Thian gak, katanya, "Ku Thian-gak, bila ingin turun tangan, lebih baik maju sendiri, kenapa menyuruh seorang anak perempuan untuk mengantar kematian!"

Meski dicaci maki, Ku Thian-gak sama sekali tidak memberi reaksi apa-apa.

Rupanya dalam bentrokan melawan Oh Ku-gwat tadi, tiba-tiba tenaga sukar dihimpun, jangankan bertarung lagi, untuk mengangkat tangan saja tak kuat, rupanya secara diam-diam ia terkena serangan maut Kui-ing-cap-sah-sik.

Si nona berbaju biru lantas berkata lagi kepada Bok Ji-sia, "Bila kau berat hati untuk mati, ayo panggil kembali Sumoaymu!"

Ji-sia jadi serba susah, ia pernah berjanji kepada gadis itu bila gagal mengantar Hek liong kang-ki-su kepada Hek-liong Lojin, maka dia bersedia mati sebagai ganti kitab itu.

Sekarang orang menagih janjinya, ia sendiri tak sanggup menyerahkan kitab tersebut, karena itu dia berkeputusan lebih baik mati saja daripada dicap sebagai manusia yang ingkar janji.

Setelah menghela napas, desisnya, "Aku lebih suka mati saja di hadapanmu!"

Ia tersenyum pedih dan memandang sekejap ruyung emas Jian kim-si hun-pian di tangannya, ia mendongak dan menghela napas panjang, ia memutuskan akan membunuh diri. Baginya kematian memang tidak menjadi soal.

Tiba-tiba Oh Keng-kiau memburu ke sisi Ji-sia, serunya, "Suheng, apakah kau tunduk padanya?"

"Tidak, aku hanya meluluskan permintaannya untuk mati!" jawab Ji-sia sambil tersenyum getir.

"Suheng, kau tak boleh mati," bisik Keng kiau dengan air mata bercucuran, "Jika kau berbuat demikian, Subo pasti tak tenteram di alam baka"

"Kalau aku tidak mati, apakah dia harus bebas?" kata Ji-sia sambil menuding Oh Ku-gwat.

"Untuk sementara kita ampuni jiwanya, anggap saja sebagai balas budiku kepadanya"

"Tidak, jika setiap kali perempuan itu selalu mengacau, maka selama hidup kita tak dapat membalas dendam. Ai, sungguh kubenci diriku sendiri."

"Bencimu padaku tentu sungguhan bukan?" nona berkerudung biru itu menambahkan sambi berkedip.

Sementara itu Oh Ku-gwat tahu dirinya nyaris mampus, maka diam-diam ia hendak ngeluyur pergi.. "Oh-lotoa. berhenti!" tiba-tiba Ji-sia membentak.

"Kau benar-benar tidak sayang jiwamu lagi?" si nona berbaju biru segera mengadang ke depan

Dengan benci Ji-sia menjawab, "Sekalipun aku sanggup mati, nsmun tidak pernah menyanggupi agar tidak membunuhnya."

Dari ucapannya Keng-kiau tahu Ji-sia bertekad untuk mati, dia terperanjat, buru-buru ditariknya lengan Ji-sia sembari berseru, "Suheng, jangan..."

Nona berbaju biru tertawa dingin, ia memberi tanda agar Oh Ku-gwat pergi dari situ.

Tentu saja Ji-sia tidak tahu si nona berbaju biru itu ada maksud menarik Thian-seng-po ke pihaknya untuk memusuhinya.

Mendadak dari luar Giam-in-thian bergema suara bentakan gusar, "Penipu, penipu, kembalikan muridku!"

Lenyap suara itu, mendadak berkelebat masuk sesosok bayangan hitam, sambil menuding Bok Ji-sia lantas mencaci maki, "Kau .... kau penipu, penipu orang perempuan, penggaet anak gadis orang ..."

Mula-mula Ji-sia bingung, dia tak tahu dari mana datangnya bencana tersebut, karena malam gelap hingga sukar melihat jelas raut wajah orang.

Tapi setelah dekat, dia berseru tertahan, "O, kiranya Bwe-locianpwe!"

Ternyata orang ini ialah Han-bwe-koksu, Bwe-hiang-sian-ki, yakni guru Tong Yong-ling.

Sejak Tong Yong-ling meninggalkannya, ia merasakan hal itu sebagai suatu pukulan batin, tidur tak tenang, makan tak enak, hampir setiap saat memikirkan Bwe-hoa-sian-kiam Tong Yong-ling, oleh karena pengkhianatan Tong Yong-ling disebabkan oleh Oh Keng-kiau, maka tanpa terasa iapun membenci Bok Ji-sia.

Sekarang demi menemukan Bok Ji-sia di sini, giginya gemertuk saking geramnya. Dengan mata merah dan kepalan tergenggam kencang ia menghampiri Ji-sia.

Ji-sia terkesiap, serunya, "Locianpwe, dinginkan dulu pikiranmu!"

"Hehe, kau penipu orang perempuan bukan?" teriak Bwe-hian-sian-ki pula.

Ji-sia menggeleng, "Belum pernah kulakukan perbuatan seperti itu, mana mungkin ...."

"Jika kau bukan penipu, mengapa muridku minggat dari sisiku ...?" teriak Bwe-hiang-sian-ki, "mengapa pula dia lari ke sana kemari bersamamu daripada menemani aku? Kalau kau tidak menipunya, mana bisa dia berbuat begini?"

Ji-sia tak dapat membantah, mukanya merah dan matanya memancarkan sinar kegusaran, serunya dengan tergagap, "Kau ... kau ngaco belo!" Melihat pemuda itu malu, si nona berbaju biru tertawa cekikikan, ejeknya, "Dia bukan saja penipu, malahan seorang ahli perayu perempuan, hanya suka pada yang baru dan jemu pada yang lama!"

Dengan gusar Keng-kiau maju ke depan, bentaknya, "Mengapa usil mulut?"

Segera Pek Sat mengadang di depannya, katanya, "Kau budak liar ini jangan ikut urusan."

"Kau sendiri budak liar!" hardik Keng-kiau gusar.

Mendadak ia melancarkan serangan aneh, tampaknya mencengkeram dari depan, tahu-tahu tangan membalik dan menyambar dari samping.

Meski Pek Sat adalah dayang didikan Hek-liong Lojin, namun ia tak kenal kedahsyatan jurus serangan itu. Dia malah mengejek, "Huh, tak lebih cuma begini saja ..."

Siapa tahu, belum selesai ia berkata, mendadak ia menjerit kaget, punggungnya tahu-tahu sudah dicengkeram orang dan diangkat ke atas, seketika itu juga keseimbangan badannya hilang.

"Lepaskan aku!!" bentaknya dengan muka merah.

Ia berusaha meronta dengan sepenuh tenaga namun gagal untuk melepaskan diri dari cengkeraman Oh Keng-kiau.

Sambil tertawa dingin Keng-kiau mengancam,

"Apakah kau minta kubanting mampus dirimu!"

Mendadak Pek Bi melompat maju, bentaknya-"Lepaskan dia!"

"Kau-pun ingin coba?" ejek Keng-kiau sambil membawa Pek Sat mengelilingi arena satu kali.

Dalam keadaan begini, Pek Bi tak berani turun tangan dengan gegabah.

Melihat semua itu, diam-diam dia gelisah sekali. Ia menengok ke sana dengan harapan si nona berbaju biru itu akan memberi kisikan kepadanya cara menolong, siapa tahu nona berbaju biru itu tetap tunduk kepala dan asyik berpikir seperti seorang pendeta yang sedang bersemadi, seakan-akan kejadian itu sama sekali tak diketahuinya.

Akhirnya Pek Bi tak tahan, teriaknya, "Biar nonamu menghadapimu!"

Dia menerjang ke arah Oh Keng-kiau, telapak tangan kanan memukul sementara tangan kiri mencengkeram dada lawan.

Keng-kiau tertawa dingin, mendadak ia mengegos dengan enteng, dengan begitu Pek Bi menubruk tempat kosong.

Mendadak nona berbaju biru itu berseru, "Pukul Ki-ciap, sodok Siau-im!"

Waktu itu Pek Moay sedang kesulitan, mendengar seruan tersebut, semangatnya segera berkobar, segera ia lakukan petunjuk itu.

Keng-kiau terkesiap, ia tak berani meremehkan lawan lagi, tangan segera diangkat ke atas sambil membentak, "Pergi!"

Jeritan kaget bergema, tubuh Pek Sat melayang ke udara, meluncur ke atas Giam-in-thian.

Untung saja tenaga dalam Pek Sat lumayan, begitu terlepas dari tangan Oh Keng-kiau, buru-buru dia menekuk pinggang, ketika badannya hampir menyentuh atap rumah, tangannya segera menggaet emper rumah. Coba meleset sedikit saja niscaya batok kepalanya terbentur hancur.

Melihat Keng-kiau melemparkan tubuh cicinya ke udara, tanpa terasa Pek Bi menjerit kaget, tanpa menggubris kelihaian orang, ia menerjang maju

"Kaupun pergi saja!" bentak Keng-kiau.

Dengan jurus yang sama dia melemparkan tubuh Pek Bi ke udara.

Dengan perasaan dingin Pek Bi memejamkan, mata dau menanti kematian, untung deri atas rumah menyambar tiba sebuah tangan yang mencengkeram tubuhnya,

Terdengar Pek Sat mendesis, "Adikku, jangan takut!"

Mencorong sinar mata nona berbaju biru itu, terdengar ia berseru lantang, "Hebat sekali kepandaian nona, kau telah memberi pelajaran kepada kedua orang dayangku!"

"Ah, cuma hadiah kecil, tidak seberapa!" jawab Keng kiau.

Dia lantas bergeser mendekati Bok Ji-sia dan tidak memperdulikan legi si nona berbaju biru.

Sementara itu Bwe-hiang-tian-ki gusar sekali karena Bok Ji-sia bersikap kasar padanya, bentaknya penuh benci, "Anak keparat, kau terlalu!!"

Setelah beradu kekerasan dengan Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat tadi sehingga menyebabkan darah di dadanya bergolak, Ku Thian-gak tak berbicara lagi, waktu itu dia sudah selesai bersemadi, maka ia maju dan berkata "Nenek tua, kalau muridmu hilang, tak bisa kau salahkan Bok-siauhiap!"

Bwe-hiang-sian-ki tertawa getir, katanya, "Ku Thian-gak, lebih baik kau berdiri saja di situ, jangan kau anggap sedikit kepandaiaumu itu bisa menakuti orang."

"Haha, bagus! Kalau begitu akan kuminta pelajaran Bwe-sat-ciang yang tersohor itu!"

Telapak tangannya disilangkan di depan dada dan siap menunggu serangan Bwe-hiang-sian-ki, gaya semacam itu adalah gerak pembukaan Lo-han-kun aliran Siau-lim.

Ji-sia menjura kepada Ku Thian-gak, katanya "Cianpwe harap mundur, urusanku biar kuselesaikan sendiri, apalagi ia sudah datang mencariku, aku tak ingin merepotkan kalan."

"Tunggu dulu," tiba-tica Bwe-hiang-sian-ki berubah sikap, "aku harus memberi hajaran dulu kepada tua bangka ini, kemudian membuat perhitungan denganmu."

-dw-

Dapatkah Bok Ji-sia dan Oh Keng-kiau menuntut balas secara tuntas?

Bagaimana akhiran daripada cinta segi banyak antara si nona berbaju biru, Tong Yong-ling dan lain2 terhadap Bok Ji sia?

-ooo0dw0ooo-

Jilid 26 Tamat

"Huh, berdasarkan apa berani kau remehkan orang, nonamu ingin belajar kenal dulu padamu," jengek Keng-kiau.

'"Keparat, kau pingin mampus!" bentak Bwe-hiang-sian-ki.

Sekali berputar, bayangan tangan beterbangan, di mana angin pukulan menyambar terasa dingin nerasuk tulang.

Sejak memperoleh kitab pusaka wariiau Kim-teng Cinjin, seorang tokoh sakti dunia persilatan, sesungguhnya ilmu silat Oh Keng-kiau sudah mencapai puncaknya, akan tetapi, berhubung hatinya vvelag kasih, selama ini enggan melakukan pembunuhan.

Tapi kemarahannya malam ini telah memuncak, begitu turun tangan se&era jurus-jurus serangan aneh dilancarkan sehingga pandangan orang menjedi kabur.

Bwe-hiang-sian-ki sendiri termasuk tokoh kelas satu dalam dunia persilatan, sayang usianya sudah terlampau tua, otomatis kegesitannya juga di bawah Oh Keng-kiau, seielsh beberapa jurus serangssnya mengenai sasaran kosong, dia berpekik gusar.

Pertarungan bertambah sengit, untuk sesaat kedua pihak sukar menentukan menang kalah.

Sementara itu, Pek Sat dan Pek Bi yang dilemparkan Oh Keng-kiau ke atap rumah menjadi gusar juga, kedua orang saling memberi tanda sekejap, lalu melayang turun, buru-buru si nona berbaju biru memanggil mereka untuk mundur.

Mendadak terdengar seorang terbahak-bahak dan berseru, "Sungguh pertarungan yang hebat, hari ini agaknya si nenek telah menemukan tandingannya!"

Kemudian terdengar seorang lain menyambung, "Jumlah yang hadir di sici tidak sedikit, bisa jadi peristiwa Bu-lim yang menggemparkan lagi."

Menyusul ucapan itu tampak Hian-thian-ko-ancu dan Pek-hoat-kui-po telah muncul dan langsung menerjang ke arah Oh Keng-kiau.

Sambil manutul tongkat pajangnya, Pek-hoat-kui-po Cin Say-kiau berseru lantang, "Anak perempuan, besar amat nyalimu, berani mengusik Bu-lim-jit-koat!"

Tongkat berputar membawa desing angin tajam langsung menghantam pergelangan tangan Oh Keng-kiau.

"Hei, kalian hendak main kerubut?" teriak Bok Ji-sia.

Ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian nya berputar memancarkan cahaya, gemerincing nyaring, tahu-tahu tongkat Pek-hoat-kui-po gumpil sebagian.

Dengan gusar Bwe-hiang-sian-ki membentak, "Cin-lopocu, tidak ada urusanmu, lebih baik jangan ikut campar."

Kejut Pek-hoat-kui-po karena tongkat kesayangan rusak akibat beradu senjata dengan Bob Ji-sia

Dengan gusar dia menjawab, "Ruyung mestika Jian-kim-sl-hun-pian memang hebat, aku ingin minta petunjuk beberapa jurus lagi."

Sebagai salah seorang tokoh Bu-lim-jit-koai, sudah barang tentu ia memiliki ilmu silat yang hebat, rusaknya senjata andalan sama artinya merusak nama baiknya, pantas ia menjadi murka.

Ji-sia tidak pedu!i, ejeknya, "Sekalipun kalian maju bersama pun Siauya tidak akan mundur."

"Bagus, biar akupun ambil bagian!" teriak Hian-thian-koancu dengan gusar.

Mendadak ia menerobos ke samping Bok Ji-sia, dengan dua jari Ungsuog menutuk Ki-ti-hiat di tubuh Bok Ji-sia.

Sementara kelima jari tangan kiri terentang untuk mencengkeram urat nadi musuh, sungguh serangan yang lihai.

Satu jurus dengan dua gerakan ini dilakukan dengan cepat, yang diancam adalah tempat mematikan.

Dalam kejutnya cepat Ji-sia memutar badan, telapak tangan kiri balik memotong pergelangan tangan Hian-thian-koancu,

Waktu itu, Pek-hoat-kui-po CiD Say-kiau melihat ada kesempatan, sambil membentak tongkat segera menyodok ke lambung Bok Ji-sia.

Namun Ji sia sempat putar Jian-kim-si-hun-pian sehingga membelit tongkat lawan. menyusul terdengar bentakan menggelegar, "Naik!"

Pek-hoat-kui-po Cin Say-kiau merasakan pergelangan tangan mengencang, lalu terlepas, tongkat yang sudah 20 tahun mengikuti dirinya itu mencelat ke udara.

Tenaga dalam S6hebat itu sungguh menggetarkan perasaan orang, sampai nona berbaju biru diam-diam juga mengangguk.

Setelah menerbangkan tongkat lawan, Ji-sia tiriak menghentikan gerakannya, Jian-kim-si-hun-pian sekaligus menyambar ke arah Pek-hoat-kui-po Cin Say-kiau.

Hian-thian-koancu terperanjat, cepat serunya, "Hei, nenek, lekas mundur!"

Berbareng iapun menubruk maju, jarinya menutuk dan sikut menumbuk, menyusu! kaki kirinya menendang Toa-hek-hiat dibawah pusar lawan.

Ji-sia bersiul nyaring, dia enggan melukai musuh, sambil menarik kembali senjatanya, ia meninggalkan Pek-hoat-kui-po dan khusus hanya menyerang Hian-thian-koancu.

Terkejut Pek-hoat-kui-po Cin Say-kiau hingga keluar keringat dingin, coba kalau Hian-thian-koancu tidak menolong tepat pada waktunya, mungkin ia sudah binasa.

Sambil meraung murka, dengan nekat ia menerjang msju lagi.

Pertarungan sengit terjadi lagi, dalam kedudukan sebagai dua jago dalam Bu-lim-jit-koat, kenyataannya mereka tak mampu menundukkan seorang pemuda, hal ini benar-benar kejadian yang memalukan.

Tiba- tiba ada orang bersuara tertahan, tampak

Bwe-hiang sian-ki terduduk di tanah deugan wajah pucat, tapi dengan cepat dia melompat banguu lagi,, dengan napas terengah dia berteriak, "Budak keparat, hari ini nyonya besar benat-benar jatuh di tanganmu!"

Oh Keng-kiau berdiri dengan wajah cerah, sambil tertawa katanya, "Habis, kau tak tahu diri dan berani mengusir nonamu, setelah mendapat pelajaran, salahkan siapa lagi?"

Bwe-hiang-sian-ki sama sekali tidak mengira seorang nona cilik yang baru berumur dua puluh tahunan memiliki tenaga dalam sedemikian sempurna, setelah termenung sebentar wajahnya kelihatan bimbang.

Akhirnya dia menegur dengan suara dingin, "Kau murid siapa?!"

"Dia putri Thian-seng-pocu!" sela si nona berbaju biru itu.

"Ah, tidak mungkin" kata Bwe-biang-tian-ki tidak percaya, "sekalipun Thian-kang-te-sat-seng-gwat-kiam Oh Kay-gak terhitung pemimpin Bu-lim-jit-koai, kungfunya hanya seimbang di antara kita meski tenaga dalamnya memang setingkat lebih tinggi dari pada kita. Dangan kemampuannya itu mustahil dia bisa mendidik seorang putri sehebat ini, lagipula mati-hidup Oh Kay-thian juga tidak jelas, dari mana timbul anaknya?"

"Hehe, memangnya kau serba tahu segala urusan di dunia ini?" ejek Keng-kiau.

"Budak hina, bila tidak kubunuhmu hari ini, percuma aku hidup selama enam puluh tahun," bentak Bwe-hiang-sian-ki murka.

Kembali ia menerjang ke depan dan beruntun melancarkan beberapa kali pukulan, jurus serangan Bwe-sat-ciang yang lihai.

"Kau cari kematian sendiri, jangan salahkan aku lagi!" bentak Keng-kiau sambil mengegos.

"Berhentil" mendadak dari luar arena berkumandang suara bentakan.

Si nona terbaju biru berpaling sambil tertawa, katanya, "Bagus sekali, memang sudah kuduga kalian akan tiba di sini!"

Tampak Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian dan Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat berjalan paling depan, di belakangnya mengikut Mo-in-jiu Kok Siau-thian dan Leng-hong-siau serta dua puluh empat orang lelaki berbaju hitam.

Begitu mendengar suara bentakan tadi, Ji-sia juga tabu siapa yang datang, dia segera melompat keluar arena, sementara Hian-thian-koancu dan Pek-hoat-kui-po juga manfaatkan kesempatan itu untuk mengundurkan diri.

Hati Keng-kiau bergetar menyaksikan kedua paman datang semua kesitu, timbul perasaan tak tenang.

Perlu diketahui, walaupun Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian adalah pembunuh ibunya, namun sejak kecil Keng-kiau dibesarkan oleh Oh Kay-thian, sehingga mau-tak-mau sudah ada ikatan batin.

Dia ingin turun tangan, namun perasaannya terlampau lemah, seketika tak tahu apa yang mesti dilakukannya, sambil menghela napas dia hanya berdiri di samping Bok Ji-sia.

"Jangan gugup Sumoay," desis Ji-sia, "mungkin kita harus bertarung sengit malam ini."

"Menurut dugaanmu apa yang hendak dilakukan Samsiok (paman ketiga)?" tanya Keng-kiau.

"Apa lagi kalau bukan berusaha melenyapkan kita dan menghilangkan bibit bencana di kemudian haril"

Dalam pada itu, Seng-gwat-kiam Oh Khay-thian lintas mengangguk terhadap setiap orang, terutama waktu melihat Ji-sia dan Keng-kiau, dia lantas tersenyum kepada kedua orang itu.

Entah senyuman permusuhan atau senyum persahabatan? Tiada orang yang tahu.

"Nona, sudah lama sampai di sini?" sapa Oh Khay-thian kepada si nona berbaju biru

"Ah, cuma selangkah lebih duluan daripada dirimu," sahut si nona dingin.

Seng-gwat-kiam tertawa, kttika melihat Bwe-hiang-sian-ki juga berada di situ, air mukanya agak berubah, tapi segera tegurnya sambil bergelak, "Aha, nenek, kenapa tampangmu jadi masam begitu? Memangnya baru saja berkelahi dengan orang?"

"Hm, kenapa? Apakah kaupun ingin membonceng?" dengus Bwe-hiang-sian-ki.

"Ah, masa begitu?" seru Oh Kay-thian. "kita telah berusia lanjut, akupun bukan manusia macam itu, ilmu pukulan Bwe-sat-ciangmu menjagoi dunia penilatan, siapa yang berani mengusik dirimu?"

Lalu dia berpaling ke arah Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak dan berseru lagi dengan tertawa "Ha ha, tak kusangka di sini masih ada seorang jago lagi?"

"Tak perlu menjilat pantat, aku tidak suka permainan semacam Ini!" jawab Ku Thian-gak dengan mendongkol.

Siapa saja tentu akan marah mendengar perkataan itu, tapi Oh Kay-thian hari ini benar-benar sabar, dia cuma tertawa dan tidak menghiraukan ucapan tersebut.

Sikapnya yang luar biasa ini sama sekali bertentangan dengan sikap biasanya, semua orang menjadi curiga.

Oh Kay-thian lantas berpaling ke arah Hian-thian-koancu dan Pek-hoat-kui-po, sapanya, "Kalian berdua pasti sangat lelah, barusan kalian bergebrak dengan siapa?" '

Siapa pun tahu ucapan tersebut sangat licin, nama Bu-lim-jit-koat amat termashur, jika Hian-thian-koancu dan Pek-hoat-kui-po gagal mengalahkan Bok Ji-sia, sungguh hal ini amat memalukan mereka.

Dengan air muka bsrubah Hian-thian-koancu lantas berseru. "Oh-losarn, kau benar-benar lihai!"

Pek-hoat-kui-po juga lantas menjengek, "Ku-percaya Oh losam sendiri belum tentu bisa menandingi kelihaian iawan . . . ."

Air muka Oh Kay-thian agak berubah, tapi dengan cepat pulih kembali seperti biasa, sambil mengangkat bahu ia tertawa dan memperlihatkan sikap apa boleh buat.

"Aku Oh losam bukan jago nomor satu di kolong langit yang sanggup mengalahkan setiap jago di dunia ini," ucapnya sambil tersenyum, "Al, sebetulnya siapakah jago berkepandaian selihai itu yang sanggup mengalahkan dua tokoh kelas satu?"

"Itu dia orangnya!" seru Pek-hoat-kui-po «ambil menuding Bok Ji-sia.

Pikiran orang perempuan memang picik, Pek-huat-kui-po masih penasaran karena dikalahkan Bok Ji-sia, maka timbul

ingatannya akan mengadu domba antara Oh Kay-thian dengan Bok Ji sia.

Oh Kay-thian berlagak merasa kaget, serunya, "Wah, kalau begitu kepandaian Bok-siauhiap boleh dibilang nomor satu di dunia!"

Kata-katanya amat menyindir dan tak sedap didengar, Bok Ji-sia tahu orang bertujuan mengejeknya.

Maka sambil tertawa dingin jawabnya, "Ah, masa bisa lebih hebat daripada Seng-gwat-kiammu!"

Oh Kay-thian tersenyum, dia lantas berpaling ke arah Oh Keng-kiau, tegurnya, "Anak Kiau, selama berapa hari ini kau ke mana saja?'

Rasa benci Keng-kiau kepadanya sudah merasuk tulang sungsum, jengeknya, "Peduli apa denganmu?"

Air muka Oh Kay-thian berubah hebat, katanya, "Hei, makin menginjak dewasa kau jadi makin tak tahu aturan? Masa berani kurang ajar kepada ayahmu sendiri? Orang yang tidak tahu pasti mengira aku yang salah mendidik dirimu?"

Keng-kiau sangat gusar, "Siapa bilang aku putrimu? Jangan sembarangan omong!"

Oh Ku-gwat yang berada di samping menjadi gemas, semaya, "Jite, tak usah banyak bicara, bereskan dia saja!"

Rupanya ia gusar sekali karena terdesak oleh gadis itu tadi, maka kedatangannya ini adalah untuk membalas dendam sekaligus melenyapkan bibit bencana di kemudian hari,

"Anak Kiau," kembali Oh Kay-thian berseru dengan menghela napas, "apakah aku ayahmu atau bukan, yang pasti selama belasan tahun ini aku telah memelihara dan mendidikmu dengan baik, tahukah kau karena apa? Apa lagi kalau bukan mengharapkan kau jadi orang yang berguna dan menjayakan nama baik nenek moyangmu? Sekarang, tentu

nya telah kau dengarkan perkataan ibumu sehingga membenciku setengah mati padahal semua ini hanya salah paham belaka!"

Kata katanya cukup mengharukan sehingga pedih hati Keng-kiau. meski orang ini berdosa besar, tapi sesungguhnya amat menyayangi gadis ini.

Air mata Keng-kiau bercucuran, katanya kemudian, "Bagaimanapun menariknya ucapanmu, selama hidupku tak mau psrcaya lagi kepadamu, hubungan antara kita telah putus, bersiaplah, segera kulancarkan seranganl"

Sambil berkata dia lantas mengambil ancang-ancang, tenaga dalam dihimpun pada lelapak tangannya.

Oh Khay-thian tidak menanggapi tantangan tersebut, malahan sambil bergendong tangan ia berkata, "Bila kau tidak senang, baiklah, boleh kau-pukul diriku beberapa kali, cuma sehabis memukul nanti kau harus, ikut pulang ke Thian-seng-po."

Keng-kiau melengak, ia tak menyangka Oh Kay-thian mandah diserang, meski dendam hatinya, namun ia enggan menghajar seorang yang tidak membalas.

"Jangan kau pikir begitu lagi," serunya kemudian sambil tertawa seram, "kalau bisa, aku justeru ingin meratakan Thian-seng-po dengan permukaan tanah!"

"Kau benar-benar anak yang tak berbakti!" bentak Oh Kay-thian dengan air muka berubah.

Keng-kiau tertawa pedih, "Thian-seng-po adalah lambang kejahatan, setiap orang yang punya rasa keadilan tentu ingin memusnahkannya, aku tak lebih hanya seorang penggerak yang lebih giat saja."

Maklumlah, sejak Thian-seng-po jatuh ke tangan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian. sebagian besar kejahatan yang

terjadi dalam dunia persilatan selalu melibatkan pihak Thian-seng-po.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian menganggap Thian-seng-po sebagai lambang kehidupannya, bila benteng itu musnah berarti orangnya turut tewas, tak heran kalau air mukanya lantas berubah demi mendengar ucapan Keng-kiau tadi.

la tahu tiada kompromi lagi dengan Oh Keng-kiau, m.nka dengan gusar bentaknya, "Anak Kiau, kau kira tak berani kubunuhmu?"

"Hm, tentu saja kauherani, perbuatan apapun berani kaulakukan, sudah lama kutahu bakal datang hari seperti ini," jengek Keng-kiau, "cuma, perlu kuberitahukan padamu, tiada sesuatu di dunia ini yang begitu sederhana seperti apa yang kau bayangkan!'.

Oh Kay-thian memandang sekejap sekeliling arena, lalu katanya, "Saudara sekalian, persoalan ini adalan masalah rumah tangga kami sendiri, kuharap orang yang tiada hubungannya dengan Thian-Seng po janganlah ikut campur, kalau tidak, terpaksa akupun tidak sungkan lagi."

Peringatan ini setengahnya ditujukan kepada semua orang, setengahnya lagi khusus ditujukan ke Keng-kiau dan Ji-sia, semua orang juga tahu hal ini, sudah barang tentu mereka enggan mencampuri urusan pribadi orang lain.

Bok Ji-sia lantas tertawa dmgiu, katanya, "Jangan kau coba mengikat orang dengan perkataanmu, yang jelas tuan muda takkan termakan oleh ucapanmu."

"Hm, sekalipun kau tak ikut campur juga tak akan kuampuni dirimu!" jengek Oh Kay thian.

Mendadak terdengar bentakan menggeledek, Oh Ku-gwat melolos pedangnya, dengan jurus Kiam-hai-keng-hun (lautan pedang menggetar sukma) dia terjang Bok Ji-sia.

"Bagus!" bentak Ji-sia.

Jian-kim-si-hun-pian itu diayunkan ke depan dengan jurus Boan-thian-hocg-piau (angin puyuh menderu di angkasa), diiringi cahaya emas dan desing tajam ia sambut serangan Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian memandang sekejap ke-24 jago Thian-seng-po, katanya, "Perhatikan, jangan sampai ada seorang pun yang lolos!"

"Suheng, mari kita labrak mereka!" seru Keng-kiau, segera ia menerjang Seng-gwat-kiam Oh Kay thian.

"Sumoay, kalau tidak membunuh mereka berdua hari ini kita bersumpah takkan berhentil" bentak Ji-sia.

Pertempuran sengit segera berkobar.

"Samsiok, hari ini keponakanmu terpaksa ber-tindak kurangajar kepadamu!" teriak Keng-kiau terhadap Oh Kay-thian, "

Agaknya Oh Kay-thian juga tahu Keng-kiau tidak mudah ditundukkan, apalagi dia telah membunuh orang tuanya, tentu nona itu tak akan mengampuninya begitu saja.

Satu-satunya jalan sekarang adalah berusaha memusnahkan Keng-kiau dan Ji-sia, sebab bila kedua anak itu tetap hidup di dunia ini, suatu ketika pasti akan merupakan bibit bencana baginya.

Setelah mengambil keputusan, seketika juga dia melupakan hubungan darah antara mereka, ia mendongakkan kepala dan tertawa seram, suaranya keras menggetar rumah di sekitar tempat itu.

Setelah berhenti tertawa, dia berseru "Kau-manusia yang lupa budi, hari ini harus kulenyap-kan dirimu dari muka bumi."

Selesai berkata, telapak tangan terangkat dan memapak ke depan, kontan ia hendak menutuk Khi-hay-hiat di tubuh Oh Keng-kiau, sementara kelima jari tangan lain menabas

pinggang musuh, dua jurus dilancarkan bersama dengan cepat.

Cepat Keng-kiau menggeser ke samping, telapak tangan kanan balas menghantam.

Seng-gwat kiam Oh Kay thian sudah lama berkumpul dengan Keng-kiau, terhadap ilmu silatnya boleh dibilang sangat apal, ia tertawa, serunya, "Hehehe, rupanya kau ingin mampus!"

Dengan menambahi tenaga pukulannya ia sambut hantaman si nona.

Ia tidak tahu Oh Keng kiau telah mempelajari ilmu maha sakti peninggalan Kim teng Cinjin, kepandaiannya sekarang sudah jauh melebihi apa yang diketahuinya. Andaikata ia tahu sudah pasti takkan berani bertindak gegabah.

Oh Keng-kiau sendiri juga terkesiap menyaksikan kehebatan tenaga pukulan Oh Kay-thian, dengan kening berkerut segera bentaknya, "Mampuslah kau sendiri!"

Dengan jurus Hek -liong kiam-tau (naga hitam mengangguk kepala) ia menangkis sambil menabas ke bawah, inilah ilmu sakti Kim-teng-pit-kip yang tidak menimbulkan suara dan tanpa berwujud.

Oh Kay thian kaget oleh serangan yang tidak menimbulkan suara ini, menyusul ia tambah terperanjat dan hendak menarik kembali serangannya, namun tak sempat lagi.

"Blang," benturan keras terjadi. Oh Kay-thian merasakan benaknya mendengung, darah bergolak, beruntun dia mundur beberapa langkah sebelum berdiri tegak lagi.

Setelah berhasil memaksa mundur Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, Keng kiau merasakan lengannya menjadi kaku, dengan wajah dingin dia membentak lagi, "Ayo, sambut pula pukulanku . . . ."

Pada saat itu juga tiba-tiba terdengar jeritan Oh Ku-gwat.

"Orang she Oh," kedengaran Ji sia bersera, "hari ini adalah hari terakhir kalian bersaudara!"

Mendadak Thian-seng-kiam Oh Ku-gwat membentak gusar; "Maju semual"

Ke 24 orang jago Thian-seng-po yang berada di sekeliling tempat itu serentak memancarkan diri, bayangan pedang gemerdep dari empat penjuru dan serentak mengurung Ji-sia.

"Omintohud!" tiba-tiba bergema suara pujian kepada sang Budha yang nyaring, tahu-tahu It-hu Taysu dari Siau lim-pai berjalan masuk.

Dengan cepat Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak memburu maju sambil berseru, "Taysu, sudah lama Tecu menanti di sini!"

It-hu Taysu merangkap tangannya di depan dada seraya berkata, "Kau berasai dari Siau-lim-pai, setiap saat selalu memikirkan kepeutingan Siau-iim-dari sini dapat diketahui betapa mulia hatimu. Begitu memperoleh kabar darimu, segera kuberangkat ke sini"

Sesudah berhenti sebentar, lalu bentaknya, "Harap Oh-sicu menghentikan serangan dulu, ada persoalan hendak kubicarakan!"

Begitu mendengar kehadiran It hu Taysu dari Siau-Iim-si, air muka Thian-seng-kiam Oh Ku-gwat berubah bebat, buru-buru dia melompat mundur, sementara pertarungan di sebelah lain pun berhenti.

Hanya Oh Keng kiau yang dipengaruhi kobaran rasa dssdam yang tak mau menghentikan serangannya, Seng-gwat-kiam Ob Kay-thian berniat mendesaknya mundur, namun hal ini bukan pekerjaan gampang, saking jengkelnya dia berpekik berulang kali.

Dengan kepala tertunduk dan mata setengah terpejam, It-hu Taysu berseru, "Lisieu, mengingat padaku bersediakah kau . . .,

"Dendam kesumat lebih dalam daripada lautan ,. ." belum habis perkataan Keng kiau, segera ia membentak nyaring, kembali ia melancarkan beberapa kali pukulan.

Karena didesak berulang kali, Seng gwat-kiam Oh Kay-thian berteriak gusar, "Anak Kiau, aku hanya mengalah dan bukan berarti takut padamu kalau tak berperasaan, terpaksa aku turun tangan keji!"

"Criing!" denting nyaring bergema, cahaya berkilauan terpancar tampaknya iblis tua yang jarang rnempergudakan pedangnya benar-benar jadi kalap.

Melihat lawannya melolos pedang Keng-kiau terkesiap, sambil tertawa seram pukulannya segera berubah, angin pukulan mtnderu-deru.

Dalam waktu singkat bayangan ped«ng dan telapak tangan memenuhi udara, dua sosok bayangan aii hitam saling gempur dengan hebatuys.

Siau-yau-sian hong kok Ku Thien-gak merasakan tekad Oh Keng-kiau untuk mati, ia tahu hanya Bok Ji-sia saja yang mampu menghentikan serangan Oh Keng-kiau.

Maka dia lantas berpaling ke arah Ji-sia sembari berseru, "Bok-siauhiap, kau . . .."

Ji-sia paham maksudnya, sebelum selcrai ucapannya, segera dia berseru, "Jangan kuatir Cianpwe, akan kupanggil kembali Sumoy!"

"Huh, Sumoy . . mesra amat panggilannya!" ejek si nona berbaju biru sambil tertawa dingin. Nada perkataannya mengandung rasa cemburu.

Dengan gemas Ji-sia melototnya sekejap, ia tak tahu kalau gadis itu secara diam-diam telah mencintainya?

Setelah melotot gusar pada nona berbaju biru, Ji sia segera berpaling dan membentak. "Sumoay, kembali!"

Ia tidak memperhatikan sorot mata si nona berbaju biru ketika itu, gadis yarg serba hebat itu sedang melelehkan air mata.

Pek Bi terperanjat menyaksikan ha! itu, segera tegurnya. "Siocia, kenapa kau?"

"Ti . . . tidak apa-apa," sahut si nona berbaju biru.

Peristiwa ini meliputi cinta asmara yang rumit, dalam hati dia sangat mencintai Bok Ji-sia, tapi ada kalanya rasa benci melebihi rasa cintanya, membuat dia kehilangan kesempatan untuk dicinta.

Dia selulu terombang-ambing oleh perasaan "cinta padanya atau benci padanya?", jika tidak berjumpa ia merasa rindu dan ingin bertemu, tapi setelah bersua, iapun membencinya setengah mati.

Dalam pada itu, meski Oh Keng-kiau segan untuk mundur setengah jalan, akan tetapi setelah mendengar teriakan Suhengnya itu, sesudah ragu sejenak akhirnya dia melompat mundur sambil berkata dengan dingin, "Baik. akan kubiarkan kau hidup satu jam lagi, tapi jangan harap meloloskan diri malam ini"

"Tak usah takabur anak Kiau. belum tentu pamanmu tak mampu menandingi dirimul" jengek Oh Kay-thian ketus.

Oh Keng-kiau tertawa dingin, dia lantas melompat ke depan It-hu, katanya sambil menjura, "Tolong tanya Taysu ada urusan apa kan menghentikan pertarunganku?"

It-hu membalas hormat, "Omintohud, harap Lisicu jangan salah paham, adapun kedatanganku malam ini adalah lantaran

urusan perguruan kami, dalam peristiwa ini bukan hanya perguruan kami saja yang dicelakai, bahkan berbagai perguruan lain juga mengalami peristiwa yang sama!"

"Taysu, apakah telah terjadi sesuatu atas Siau-lim-si?" seru Bok Ji sia terperanjat.

Bukan cuma Bok Ji-sia saja yang terperanjat oleh perkataan It hu Taysu, bahkan kawanan jago lain diam-diam ikut merasa kaget.

Eetsiah ditanya oleh Ji sia, air muka Ii-hu Taysu lantas berubah menjadi amat sedih, katanya dengan berduka, "Kalau dibicarakan, peristiwa ini sungguh menyedihkan, tahukah kalian apa sebabnya hampir dua puluh tahun lamanya orang-orang kesembilan perguruan besar tak pernah muncul dalam dunia persilatan? Mengapa pula selama ini kami hanya mengurusi persoalan sendiri tanpa ikut campur urusan orang lain . . . ."

Suaranya menggetarkan perasaan orang seakan-akan menahan rasa sedih, seketika sinar mata semua orang tertuju pada It-hu Taysu dengan tercengang.

It-hu tersenyum pedih, katanya. "Semua ini adalah akibat lenyapnya kesembilan cangbunjin kami, secara diam-diam segenap anak murid kesembilan perguruan mencari jejak ketuanya, namun sama sekali tiada kabar beiitanya. Peristiwa ini telah berlalu belasan tahun, semua orang seolah-olah telah melupakan peristiwa ini, tapi kami justeru selalu memperhatikan dengan saksama, akhirnya kami berhasil mengetahui peristiwa yang penuh diliputi suka duka ini . . .."

Mengungkap kembali kejadian lama tersebut, Jl-sia jadi teringat pada perjumpaannya dengan kesembilan ketua perguruan besar dalam Thian-seng-po, wajah kesembilan orarg kakek menjelang ajalnya itupun terbayang kembali.

Sampai di sini, It-hu Taysu sengaja berhenti bicara, tiba-tiba sorot matanya yang tajam beralih ke wajah Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian dan Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat.

Ketika mendengar It-hu mengungkap peristiwa tersebut, air muka berubah, apalagi pendeta itu menatap ke arah mereka, tambah kebat-kebit hati mereka.

"Hei, mengapa tidak kau teruskan ceritamu!" dengan tak sabar Pek-hoa-kui-po Cin Say-kiau berteriak.

"Akhirnya, murid kami Ku Thian-gak berhasil menyingkap rahasia ini di dalam Thian-seng-po, setelah melakukan penyelidikan selama beberapa bulan, diketahuilah pembunuh keji itu adalah . .. . "

"Taysu seorang pendeta agung, kenapa, kau-tuduh kesembilan ketua perguruan besar itu berada di dalam Thian-seng-po kami!" bentak Oh Kay-thian.

"Masa kau berani menyangkal?" bentak It-hu Taysu dengan gusar.

Segera Oh Ku-gwat maju ke muka, katanya, "Hendaknya Taysu jangan sembarang memfitnah orang, tuduhan harus disertai dengan bukti, kalau tidak, sekalipun Thian-seng-po cuma suatu perkampungan kecil, tentu kami akan menuntut keadilan kepada Taysu."

"Omintohud, orang yang beragama tak pernah bohong, mana mungkin sembarangan berbicara." kata It-hu.

Sedapatnya Oh-Kay-thian berlagak tenang, katanya, "Peristiwa ini menyangkut nama baik Thian-seng-po, maka ingin kutuntut keadilan pada Taysu, berikan bukti-buktinya. Kalau tidak, terpaksa kami bersaudara akan menahan Taysu di sini, akan kami lepaskan setelah ketua Siau-lim-pai datang minta maaf, kecuali itu rasanya tiada jalan kedua lagi."

"Omitohud! Bila Oh-sicu menginginkan bukti, sudah barang tentu tak bisa kuberikan sekarang juga, tapi Ku Thian-gak

telah menyaksikan sendiri tulang belulang kesembilan ketua perguruan besar tersimpan dalam penjara bawah tanah benteng kapan ____"

Oh Kay-thian tertawa dingin, katanya, "Ku Thian-gak adalah orang kalian dan musuh kami, tentu saja dia sengaja menodai nama baik kami, ucapannya tak dapat dipercaya . .."

Siau-yau-siang-hong-kek Ku Thian-gak naik pitam, bentaknya dengan marah, "Jangan kau samakan aku dengan dirimu yang berhati busuk ...."

"Thian-gak, jangan kasar, ayo mundurl" bentak It-hu Taysu.

Kemudian katanya lagi,' Ucapan Oh-sicu memang benar, Ku Thian-gak memang anak murid kami, musuh besar kalian, namun siapa benar dan siapa salah akhirnya pasti akan ketahuan. Walaupun di. dunia ini banyak orang jahat, namun orang baik tetap lebih banyak daripada orang jahat, tentu ada yang akan membela keadilan dan kebenaran."

Diam-diam Oh Kay-thian terkesiap, serunya kemundian, "Apakah kedatangan Taysu malam iri khusus untuk urusan ini?"

"Benar!" jawab It-hu tegas, "bukan hanya kami saja, perguruan yang lain pun segera akan datang kemari!"

Tiba-tiba terdengar orang berseru lantang, "Bu-tong-pai tiba!"

Tampak Ki sian-it-to dari Bu-tong-pai dengaa memimpin kedelapan orang muridnya masuk ke dalam ruangan Giam-lo-tian.

Begitu Bu-tong-pai muncul di situ, suasana berubah menjadi tegang, terutama Ob Ku gwat, air mukanya berubah hebat, buru-buru ia memberi tanda kepada kedua puluh empat jago Thian-seng-po.

Ki-sian-it-to lantas meojura kepada It-hu tambil menyapa, "Taysu, sudah kau umumkan persoalan ini?"

"Omitohud, kawan dari aliran lain belum tiba, tak berani kuputuskan sendiri!"

"Ah, tidak menjadi soal, Taysu sudah cukup mewakili kesembilan perguruan besar!"

Tiba-tiba nona berbaju biru itu melangkah maju, lalu berkata, "Ramai benar tempat ini, tampaknya kesembilan perguruan besar kalian akan datang semua."

Ki-sian-it-to tersenyum getir, "Urusan ini menyangkut kesembilan perguruan kami, tentu saja kami harus berkumpul di sini!"

Melihat orang yang berdatangan makin banyak, Oh Kay-thian sadar bila sekarang tidak pergi, sulitlah untuk kabur bila kesembilan perguruan telah berkumpul.

Segera Oh Kay-thian menarik ujung baju Oh Ku-gwat dan. berkata, "Toako tak perlu banyak bicara lagi, ayo kita pergi, untuk apa bersilat lidah dengan mereka!"

"Mau kabur?" jengek Oh Keng-kiau dengan gusar, "masa segampang itu?"

"Anak Kiau, kau sengaja menyusahkan empek-mu?!" tanya Oh Kay-thian dengan pedih.

Oh Keng-kiau menggeleng, ucapnya, "Ingin kutanya bagaimanakah kematian ibuku? Bagaimana pula kematian ayahku? Seandainya kaupunya perataan, tentu takkan kau celakai kakak kandungmu sendiri dan menodai istrinya."

Bok Ji-sia menarik mundur Oh Keng-kiau, bisiknya, "Sabar Sumoay, jangan terlampau emosi, hari ini dia takkan lolos dari tuntutan keadilan!"

Sementara itu Cuan-sin Loni dari Go-bi-pai dengan memimpin kedelapan orang muridnya dan Tiong-ciu-it-kiam dari Tiam-cong-pai juga berdatangan.

Tak beberapa lama To-liong-kek dari Khor.g-tong-pai dan Cing-sia-pai juga datang.

Dalam waktu singkat hampir seluruh inti kekuatan dunia persilatan TioDggoan telah berkumpul, rupanya mereka sudah mempunyai persetujuan secara diam-diam, dengan cepat segenap jago Thian-sang-po terkepung di tengah.

Terkejut Oh Kay-thian, ia tahu lebih banyak bahaya daripada selamat baginya hari ini, untuk kabur jelag bukan hal yang gampang. Sedapatnya ia bersikap tenang, katanya, "Kalian datang untuk mencariku?"

"Hmni, perbuatan yang kaulakukan tentu pula kau sendiri paling tahu!" dengus Tiong-ciu-it-kiam.

"Apa yang kulakukan?" bentak Oh Kay-thia».

"Sembilan nyawa dari kesembilan Ciangbunjin kami bukankah mati ditanganmu?"

"Sebaiknya mengaku saja kesalahanmu itu!" kata To-liong-kek dari Khong-tong-pay sambil maju ke depan.

"Kalian semua ngaco-belol" teriak Oh Ku-gwat dengan bermandi keringat dingin. "Bukan kami yang melakukan perbuatan itu."

"Kalau bukan kalian, mengapa kesembilan ketua kami bisa mati di dalam Thian-seng-po?" tanya Cuan-sin Loni.

Oh Ku-gwat menjadi gelagapan, akhirnya ia berkata, "Semua itu perbuatan Jite kami Oh Kay-gak!"

Mendadak Bok Ji-sia berteriak, "Betul, hal itu memang perbuatan Suhuku, tapi kalau dibicarakan dari awal, maka semua ini adalah rencana busuk kalian berdua . . . ."

"Nah, masa kalian tetap tidak mengaku!" seru Ki-sian-it-to dari Bu-tong-pai.

"Omong kosong!" bentak Oh Ku-gwat "kami tak pernah melakukannya, mengapa harus mengaku."

Suara tertawa ejek segera berkumandang dari empat penjuru, meski mendongkol, sadarlah mereka bahwa keadaan sangat tidak menguntungkan.

Mendadak Tlong-ciu-it-kian melompat maju sambil membentak, "Kalian hendak bunuh diri atau menunggu kami yang turun tangan?"

Sambil melolos pedang andalan Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat menyeringai, "Hehe, apa kaukira aku dapat digertak?"

Berbareng ia memberi tanda, ke-24 jago Thian-seng-po juga segera melolos pedang dan menyebar ke empat penjuru dan siap tempur.

Tiong-ciu-it-kiam mendongakkan kepala dan berseru, "Pembunuh berada di depan mata, apa yang kalian tunggu lagi?"

Para jago dari pelbagai aliran memang tak sadar menunggu lagi, penyelidikan dua puluh tahun baru mendatangkan hasil, setelah mengetahui siapakah pembunuhnya, serentak mereka mendesak maju dengan gusar.

"Apakah kalian hendak membunuh kami berdua?" tanya Oh Kay-thian sambil menatap sekejap sekeliling.

"Kami hendak membalaskan dendam Ciang-bunjin!" serentak para jago menyahut,

Pelahan Oh Kay-thian menghampiri It-hu Taysu.

Suasana menjadi tegang, semua orang mengawasi Oh. Kay-thian tanpa berkedip mereka menduga inilah perlawanan yang terakhir menjelang ke-matiannya.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian berhenti di depan It-hu, lalu berkata, "Taysu seorang pendeta yang mengutamakan welas asih?"

"Apakah Oh-s'cu telah menyesali perbuatanmu masa lalu dan bertekad bertobat serta kambali ke jalan yang benar?"

Seng-gwat kiam Oh Kay-thian menggeleng kepala, katanya, "Bukan, aku ingin mengajukan suatu permohonan "

Diam diam It-hu menghela napas, ujarnya,

'Katakanlah, asal permintaanmu tidak kelewst batas, sudah pasti «kan kupenuhi."

Oh Kay-thian tersenyum getir, katanya, "Aku hanya mengharapkan mati dengan tubuh yang utuh, sedang orang yang boleh turun tangan juga hanya terbatas keponakan perempuanku Oh Keng-kiau seorang, terus terang aku merasa menyesal sekali terhadap Jikoku Ob Kay-gak dan isterinya, Bwe-Siau-leng!"

Oh Keng-kiau merasa sedih dan terharu, mendadak dia lari ke depan dan berseru sambil menangis, "Paman!"

Betapapun pendidikan selama delapan belas tahun merupakan budi yang besar, kendatipun Oh Keng-kiau membencinya, mau-tak-mau juga merasa berterima kasih kepadanya.

"Dapatkah aku membunuhnya? Dapatkah aku membunuhnya?" demikian ia menjadi ragu.

Sambil meedekap di bahu Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian, tak tahan lagi Keng-kiau menangis tersedu-sedu .

Mendadak Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat melompat ke depan sambil tertawa seram, serunya, "Budak yang tak kenal budi, tak perlu pura-pura berbelas kasihani"

Tiba-tiba pedangnya menusuk ke punggung Oh Keng-kiau.

"Kau cari mampus?" bentak Ji-sia dengan gusar. Cahaya emas berkelebat, terdengar suara gerangan tertahan, tangan Thian-kang-kiam Oh Ku-gwat memegangi ruyung Jian-kim-si-hun-pian yang menembus perutnya, setelah berpekik ngeri, ia terguling di atas tanah dan binasa.

Segenap jago mengawasi tubuh yang terkapar itu, tak seorang pun yacg mengeluarkan suara. Hanya It-hu Taysu yang bergumam tiada hentinya„ "OmitohudI Siancay, Siancay, syahdui . . .."

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian memandang sekejap mayat Oh Ku-gwat, katanya kemudian dengan tersenyum pedih, "Buah kejahatan! Karma, inilah karma!"

Sehabis berkata kembali dia tertawa panjang, siapa pun tidak tahu apa yang ditertawakannya dan apa' yang akan dilakukannya.

"Sungguh perbuatan yang amat keji!" tiba tiba terdengar seorang membentak nyaring.

Ji-sia menjadi gusar, ia berpaling dan bentaknya, "Inilah akibat dari perbuatan sendiiri, kenapa menyalahkan aku!"

"Kau sembarangtn mencelakai orang, ini menandakan kau tak berperasaan dan berhati keji," kata nona berbaju biru ketus, "sekalipun dosanya patut diberi hukuman, tapi kau . . .."

Tanpa menunggu orang menyelesaikan kata-katanya, dengan tertawa dingin Bok Ji-sia menukas, "Kau sengaja mengadu dombal"

"Tidak berani," nona itu tertawa sinis, "sebesar-besarnya nyali nonamu juga tak berani memusuhi kesembilan perguruan besar, aku hanya merasa tidak senang menyaksikan caramu membunuh omng!"

Setelah berhenti sekejap, lalu dia membentak pula "Oh Kay-thian, tak perlu menangis, apakah kau tak ingin membalas dendam?"

Jelas Nona berbaju biru itu bermaksud tidak baik, dia ingin memusuhi Bok Ji-sia serta kesembilan perguruan besar.

"Membalas dendam, dapatkah aku?" gurmam Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian dengan perasaan bimbang.

Nona berbaju biru itu tahu pikiran orang mulai goyah oleh perkataannya, diam-diam ia bergirang, sahutnya cepat, "Kau dapat, pasti dapat asal kau-mau mendengarkan perkataanku, selain bisa membalas dendam, kaupun dapat menaklukkan dunia!"

"Omitohud!" seru It-hu Taysu kepada keagungan sang Budha, "Apakah Lisicu berhasrat memusuhi kami bersembilan perguruan?"

"Hm. aku justeru tidak senang menyaksikan lagak kalian yang sok besar!" jengek si noda berbaju biru.

Tiba tiba terdengar Seng gwat-kiam Oh Kay-thian berteriak "Nona, aku menuruti perkataanmu, sekarang apa yaag harus kita lakukan?"

"Sekarang cepat kita menerjang keluar dari sinil" ujar nona berbaju biru itu dengan tertawa.

Para jago lihai berbagai perguruan itu menjadi gempar, mereka tidak menyangka perempuan aneh dari Hek-liong-keng ini berani memusuhi jago seluruh dunia persilatan.

"Baik, akupun ikut nona!" tiba-tiba Hian-thian-koancu melompat ke depan.

Menyusul Pak-hoai-kui-po Gin Say-ku juga turut melangkah maju dan berdiri di samping Hian-thian-koancu dan nona berbaju biru itu, segera kekuatan mereka menjadi jauh lebih besar.

Dengan perasaan menyesal, Bok Ji-sia memandang It-hu Taysu, katanya dengan pedih, "Gara-gara tindakanku mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tak terduga, harap Taysu .... "

Perkataannya terasa penuh rasa menyesal dan mengharukan, para jago sama memandangnya dengan sinar mata menghiburnya, hal ini membuat Bok Ji-sia jadi rikuh, dengan emosi dia maju ke sana.

"Anak muda, janganlah terlalu bersedih," buru-buru It-hu Taysu berkata sambil tarsenytim, "kejadian ini sudah ditakdirkan dan sukar dicegah oleh tenaga manusia."

Ketika para jago dari kesembilan perguruan besar menyaksikan nona berbaju biru itu secara tiba-tiba membentuk sepasukan musuh tangguh, diam-diam mereka terkesiap, mereka saling mimberi tanda dan bertekad akan mengadu jiwa.

Sambil menghela napas It-hu Taysu berkata, "Nona. jangan kau gunakan kecerdasan secara tersesat, peristiwa ini menyangkut mati-hidap dunia persilatan di wilayah Tionggoan pada masa mendatang, harap nona suka berpikir lagi sebelum bertindak."

"Huh, tak perlu banyak bicara lagi," seru nona berbaju biru itu sambil tertawa dingin, "orang-orangku juga segera akan berdatangan, siapa menang dan siapa kalah, kita lihat saja nanti."

Seraya berkata dia lantas bertepuk tangan tiga kali, begitu menggema tepukan tangan itu, tiba-tiba dari atas Giam-lo-tian melayang turun dua sosok bayangan, mereka adalah si kakek berambut putih dan Hoa Hong-hui.

Dalam waktu singkat, kekuatan pihak golongan hitam semakin kuat dan hampir melampui pihak sembilan perguruan, menilik keadaan yang di depan mata, menang dan kalah menjadi sukar diduga,

Tiong-clu-it-kiam membentak, "Taysu, tiada sesuatu yang perlu dipertimbangkan lagi, mari kita maju bersama!"

Begitu selesai berkata dia maju lebih dulu memimpin anak murid Tiam-cong-pay dan melancarkan serangan.

"Perkokoh posisi masing-masing", bentak si nona berbaju biru cepat, "Musuh menyerang kita bertahan, musuh mundur kita tetap bertahaa, jangan sampai kacaukan barisan . ...!"

Gadis itu dapat mengatur siasat dengan baik, begitu kawanan jago golongan hitam ini bersatu, pertahanan mereka ibaratnya selapis dinding baja, bukan bal yang mudah bagi kesembilan perguruan besar untuk mematahkan pertahanan mereka.

Dalam waktu singkat cahaya golok dan bayangan pedang bersambaran, yang satu maju yang lain segera mundur, satu bertahan yang lain menyerang, semua jago dari pelbagai aliran saling berebut menerjang ke depan tanpa memperdulikan mati-hidup sendiri.

Dalam sekejap saja ada beberapa sosok tubuh terkapar ke tanah, sedang di pihak nona berbaju biru itupun kehilangan Hian-thian-koancu yang terluka parah, seandainya mereka tidak bertahan dengan ketat, mungkin jiwanya sudah melayang sejak tadi.

Sementara itu, Ki-sian-it-to dari Bu-tong-pai dan Cuan-sin Loni dari Go-bi-pai juga ikut terjun ke medan tempur, To-liong-jiu dari Khong-teng-pai dengan kedua telapak tangannya yang hitam besar tiada hentinya melancarkan pukulan dahsyat.

Hanya It-hu Taysu saja yang berbisik-bisik memuji keagungan Budha, dia berharap pertumpahan darah ini jangan berlangsung lebih lanjut.

Saat itulah Oh Ke-ngkiau mundur ke belakang, kaianye, "Suheng, inilah barisan Su-siang-tin, tak terduga dalam waktu

singkat dia dapat membentuk barisan rapi seperti ini, kita harus menyerang sudut Kan-wi, terjang Li-wi dan melangkah ke tengah....."

Waktu itu Bok Ji-sia sendiri lagi tercengang mengapa si nona berbaju biru hanya bertahan belaka tanpa menyerang, maka begitu mendengar Oh Keng kiau menjalankan barisan ini adalah Su-siang-tin, diam-diam ia terkesiap, pantaslah kawanan jago itu tak sanggup menembusnya.

Si nona berbaju biru sendiri duduk di tengah barisan sambil tiada hentinya menuding ke sana kemari memberi petunjuk.

Ji-sia segera bersiul nyaring, serunya, "Baik! Sumoay, segera kuterjang ke dalam!"

Yang menjaga sudut "Kan" adalah Hoa Hong-hui, sewaktu dilihat Bok Ji-sia mengayunkan Jian-kim-ii-hun-pian dan menerjang datang, ia terkejut, buru-buru suatu pukulan dilancarkan.

Sambil tertawa dingin Ji-sia segera membentak,

"Kau berani membantu kaum laknat dan melakukan keganasan, tak dapat kuampuni dirimu!"

Di pihak lain lain, Oh Keng-kiau juga segera menyerbu ke tempat 'Li", dengan gemas beberapa kali pukulannya memakksa Pek Sat yang menjaga posisi "Li" menjadi agak kelabakan sehingga pertahanan barisan Su-siang-tin menjadi terbuka.

Melihat ada kesempatan baik, buru buru Siau-yau-sian-hong-kek Ku Thian-gak menerobos masuk lewat peluang itu dan menerjang ke titik pusat barisan Su-siang-tin, sedang Bok Ji-sia dan Oh Keng kiau juga menerjang selapis lebih ke dalam.

Dalam waktu singkat barisan Su-siang-tio,menjadi kacau tak keruan, Pek-hoat-kui-po Cin Say-kiau dan Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian telah meninggalkan barisan, meski barisan Su-

siang-tin bisa menahan gempuran para jago, waktunya juga tak bisa berlangsung terlampau lama lagi.

Apalagi orang yang mengerti tentang kegunaan Su-sieng-tin hanya si nona berbaju biru seorang, kawanan jago yang menggabungkan diri itu belum berpengalaman, sudah barang tentu barisan mereka segera menjadi porak poranda.

Mendadak terdengar jeritan ngeri yang memilukan hati, Hian-thian-koancu terkena bacokan Tiongciu-It-kiam sehingga barisannya terpotong menjadi dua, darah berhamburan, keadaannya sangat mengerikan.

Tapi, tidak sedikit pula kawanan jago dari berbagai perguruan yang mengalami nasib sama sehingga menjadi pahlawan tak bernama.

Menyusul kemudian Pek-hoa-kui-po Cln Say-kiau juga roboh tak terkutik di atas tanah.

Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian beruntun membinasakan dua orang jago lihai, baru saja dia berusaha meloloskan diri dari kepungan, mendadak tampak Ki-sian-it-to dari Bu-tong-pai dan Cuan-sin Loni dari Go-bi-pai rnengadang di depannya.

"Apakah kalian benar-benar hendak membunuhku?!" bentaknya sabmil menyeringai.

Jurus serangan ampuh ilmu pedang Seng-gwat-kiam-hoat segera dilontarkan secara bertubi-tubi.

Mendadak dari udara meluncur tiba sesosok bayangan dan langsung menutuk ke bawah, terdengar Seng-gWat-kiam Oh Kay-thian menjerit ngeri, tubuhnya yang tinggi besar roboh terjengkang ke atas tanah.

"'Anak Kiau," serunya dengan tertawa pedih, "akhirnya . . *akhirnya aku tewas juga di .... di tanganmu!"

Sampai di sini, kepaknya terkulai dan mengembuskan napas terakhir, seorang gembong iblis akhirnya tewas di tangan keponakannya sendiri.

Mendadak terdengar suara tertawa nyaring bergema dari kejauhan yong semakin mendekat, sebelum para jago mendongakkan kepala tahu-tahu di tengah arena telah bertambah dengan seorang kakek berbaju serba hitam.

Begitu melihat kakek berbaju hitam itu, sekujur badan si nona berbaju biru jadi gemetar, sedang para jago dari berbagai aliran pun serentak berhenti bertempur.

Hofi Hong-hui, kakek berambut putih dan kedua Pek bersaudara serentak berlutut di depan kakek berbaju hitam itu sambil berseru, "Terimalah hormat hamba. Loyal"

Sambil menuding si kakek berambut putih, kakek berbaju hitam itu segera menegur, "Kau sebagai pelindungnya, mengapa mendidik Siocia menjadi macam begini!"

"Budak tua pantas mati, budak tua pantas mati!" kakek berambut putih itu mendesis dengan tubuh gemetar.

Nona berbaju biru pun tampak sedih sekali, sambil menangis bisiknya, "Ayah, ananda memang bersalah!"

Kakek berbaju hitam itu mendengus, "Hm, masa kau tidak rikuh msngucapkannya, bencana yang terjadi di Tionggoan ini semuanya adalah akibat ulahmu!"

Siapakah kekek ini? Mengapa nona berbaju biru itu menunjukkan rasa takut pedanya? Diam-diam para jago sama memikirkan asal usul orang.

Dia tak-lain-tak-bukan ialah Hek-liong Lojin, tokoh sakti dunia persilatan.

"Omintohud, masih ingatkah Lotiang pada It-hu?" segera It-hu Tausu menyapa.

Hek-liong Lojin manggut-manggut, "Wajahmu penuh welas asih, hati Budhamu sudah berakar, tak jauh lagi tujuan yang akan kau capai. baik-baik-lah kau jaga diri."

It-hu Taysu merangkap tangan memberi hormat dan mundur ke samping dengan tenang.

Hek-liong Lojin memandang sekejap sekeliling arena, kemudian katanya, 'Segala perbuatan anak perempuanku selama ini telah banyak membikin susah kalian, harap saudara sekalian sudi memaafkannya."

Tiba tiba dari luar arena bergema suara isak tangis lirih.

Lalu terdengar Bok Ji-sia berbisik, "Sumoay, sakit hatimu telah terbalas dan dapatlah menghibur arwah Suhu dan Subo di alam baka!"

Ketika itu Oh Keng-kiau sedang mendekap di atas mayat Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian sambil menangis tersedu-sedu, bila teringat kembali akan kasih sayang Oh Kay-thian kepadanya masa lalu, hatinya merasa pedih bagaikan ditusuk-tusuk, ia menyesal telah membinasakannya ....

Tapi, dendam kesumat ayeh-ibunya sedalam lautan dan kini terbalas, dapat legalah hatinya, cuma ....

Tiba-tiba Hek-liong Lojin mendekati Oh Keng-kiau, katanya, "Anak bodoh, asap telah buyar, air mengalir terus . . . , "

Keng-kiau mendongakkan kepala dan menyahut, "Hilang tanpa perasaan, pergi meninggalkan bekas!"

"Ah, Sumoay! Kiranya benar kau!" seru Hek-liong Lojin dengan gembira.

Mendengar ucapan itu, semua orang terperanjat, siapa pun tidak menyangka dengan kedudukan Hek-lioag Lojin dalam dunia persilatan ternyata menyebut Oh Keng-kiau yang masih muda belia sebagai Sumoay.

Beratus pasang mata serentak memandang mereka dengan heran.

Air muka Hek-liong Lojin tampak aneh, katanya lebih lanjut, "Boan-ya tiada bandingan. Rintang bersuara dewa!"

Mendadak Oh Keng-kiau berubah menjadi serius dan menyambung, "Hek liong sebenarnya tak berair, sumber berasal dari Kim-teng!"

Tanya jawab itu sekali lagi mengejutkan semua orang, siapa pula yang menduga ilmu silat Hek-liong Lojin ternyata juga bersumber dari kitab pusaka Kim-teng Cinjin. Dia sudah tahu puluhan tahun kemudian kitab pusaka Kim-teng-pit-kip bakal diperoleh seorang anak perempuan, maka pada sampul kitab pusaka itu dia sengaja menulis empat bait kata itu untuk mempermudah usahanya di kemudian hari membuktikan siapa yang mendapatkan kitab pusaka itu.

Setelah mendapatkan kitab pusaka Kim-teng-pit-kip, Oh Keng-kiau selalu ingat pada empat bait kata itu, tak tersangka Hek-liong Lojin yang tersohor dalam dunia persilatan ini adalah saudara seperguruannya sendiri.

Dengan gembira segera ia berseru sambil memberi hormat, "Suhengl"

Hek-liong Lojin tersenyum, katanya sambi menggandeng tangan Sumoaynya, "Semua persoalan telah selesai, Sumoay, mari pergi!"

Dengan air mata bercucuran Keng-kiau mengangguk, ia melirik sekejap ke arah Bok Ji-sia.

Tiba-tiba ia berlutut di depan jenazah Seng-gwat-kiam Oh Kay-thian dan berkata, "Paman, aku membunuhmu karena harus membalaskan dendam bagi orang tuaku . . . Sekarang kuberi hormat kepadamu karena engkau telah memeliharaku selama belasan tahun ..."

"Sumoay, kau mau pergi?" bisik Ji-sia sedih.

"Ya," Keng-kiau tertawa pedih, "tapi aku pasti akan datang menengokmu!"

Sementara itu Hek-liong Lojin juga menatap wajah Bok Ji-sia lekat-lekat, tiba-tiba ia berkata "Usiamu masih muda dan ternyata bisa mencapai tingkatan sedemikian tingginya, sungguh sangat mengagumkan, dua tahun lagi bila kau bermain ke Hek-liong-kang tentu akan kusambut kedatanganmu dengan baik."

"Bila Wanpwe tidak mati, pasti akan datang tepat pada waktunya," jawab Ji-sia pedih.

Mendadak nona berbaju biru menarik kain cadarnya sambil berseru, "Aku tidak mau pakai benda ini lagi!"

Sambil berkata kain biru yang selalu menutupi wajahnya itu lantas dibanting ke atas tanah .. . .

Seketika itu juga semua orang terbelalak, seraut wajah cantik yang tiada taranya muncul di hadapan mereka, sungguh sukar melukiskan betapa cantik gadis ini.

Bok Ji-sia tertegun, ia tidak menyangka kecantikan nona berbaju itu sedemikian luar biasa, bila dibandingkan Bwe-hoa-siao-kim Tong Yong ling, nona yang tersebut terakhir ini sungguh bukan apa-apanya.

“Ciu-gwatl" terdengar Hek-liong Lojin berseru kaget, "tahukah tindakanmu itu merupakan pantangan besar Hek-liong-kang!"

Kiranya dalam perguruan Hek-liong-kang berlaku suatu peraturan yang tidak tertulis, yakni sebelum anak murid perempuan aliran Hek-iiong-kang menikah, maka ia dilarang melepaskan kain kerudungnya, kalau tidak, maka selama hidup ia tak boleh kawin.

Hoa Hong-hui juga sangat terperanjat, jeritnya, "Sumoay, kau . . . ."

Si nona berbaju biru alias Ciu-gwat tertawa pedih, katanya, "Selama hidup aku takkan kawin!"

Hoa Hong-hui berkaok-kaok mendongkol, langsung lari keluar Giam lo-tian.

Siapa tahu bila sudah kembali ke Hek-liong-keng, maka jangan harap akan muncul kembali di daerah Tionggoan, ini berarti jangan harap akan bersua dengan Bok Ji-sia.

Seketika cinta dan benci bercampur aduk, ia benci juga cinta, akhirnya ia memutuskan tidak kawin selama hidup, inilah semacam pengorbanan.

Hanya Bok Ji-sia yang tolol saja yang sama sekali tidak merasa dirinya dicintai orang padahal oleh karena tragedi yang pernah menimpanya maka ia tak berani menerima cinta gadis mana pun.

-oo0dw0oo-

Udara malam bersih, hawa terasa dingin.

Hek-liong Lojin menghela napag, katanya kemudian, "Mari kita pulang ke Hek-Iiong-kang!"

"Selamat jalan Lotiangl" It-hu Taysu berseru lantang.

Semua jago dari pelbagai aliran itu tahu bahwa Hek-liong Lojin adalah tokoh aneh nomor satu di dunia mi, sekalipun Ciangbunjin angkatan tua juga tiga tingkat lebih lendah daripada kedudukan Hek-liong Lojin, maka semua orang sama memberi hormat sebagai angkatan muda.

Tiba-tiba gadis berbaju biru lari ke hadapan Bok Ji-sia, lalu berkata dengan lirih, "Aku cinta padamu, tapi akupun benci padamu, aku bernama Ciu-gwat, lupakan saja diriku!"

Selesai berkata, dengan air mata bercucuran dia lari pergi dari situ.

Diam-diam Hek-liong Lojin menghela napas, dengan langkah berat iapun berlalu.

Oh Keng-kiau seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi akhirnya dengan air mata bercucuran iapun mengikuti Hek-liong Loj'n berlalu dari situ.

'"Ciu-gwat!" pelahan Ji-sia bergumam.

Suasana kembali hening, remang fajar mulai nampak di ufuk timur sana.

Fajar mendatangkan segala harapan, juga membawa air mata dan darah bagi hubungan antara ayah, ibu dan anak. Bok Ji- sia kembali menghadapi urusan yang sukar diputuskan selama hidupnya.

Angin pagi berhembus kencang, sinar sang surya semakin tinggi menerangi bumi raya ini.

Selagi Ji-sia meluncur ke depan dengan cepat, mendadak terdengar seorang membentak, "Orang she Bok, berhenti!"

Muncul sesosok bayangan. Ji-sia kelihatan kaget, cepat ia membalik tubuh, tertampak Huan-in-kiam Lamkiong Giok sedang menatapnya dengan dingin.

Setelah tertegun, sapanya sambil tertawa, "Saudara Lamkiong, kebetulan hendak kucari dirimu!"

"Aku juga sedang mencarimu," jawab Lamkiong Giok dingin.

Segera Ji-sia melibat air muka Lamkiong Giok pada hari ini sedikit berlainan, biasanya pemuda ini tak pernah menunjukkan sikap semacam ini, apakah . . .

Sambil tersenyum dia menegur, "Saudara Lamkiong, air mukamu hari ini tampak tidak ... . "

"Aku hendak membunuhmu!" ucap Lamkiong Giok ketus.

"Kenapa?" Ji-sia menjadi bingung.

Lamkiong Giok tertawa pedih, sahutnya, "Karena hanya ada seorang saja di antara kita yang boleh hidup di dunia ini!"

"Ah, kukira tidak sampai segawat itu bukan?"

"Siapa bilang tidak!"

Sama sekali Ji-sia tidak menduga orang yang dianggap sebagai sahabat karibnya ini dapat berubah menjadi begini tak berperasaan, ia tidak tahu bahwa budi dan dendam orang tua mereka masa lalu telah didengar oleh Lamkiong Giok?

Karena Lamkiong Giok kuati» Bok Ji sia akan mencari Lamkiong Hian untuk membalas dendam maka ia menjadi nekat akan mendahului membunuh Bok Ji-sia.

Siapa yang mengira bahwa mereka berdua sebenarrya adalah sandata seayah lain ibu?

Untuk sesaat Ji-sia menjadi bingung dan berdiri tertegun.

"Bersiaplah" seru Lamkiong Giok, "aku akan segera turun tangan!"

Ji-sia menggeleng, "Kukira tiada gunanya kita melangsungkan pertarungan im!"

"Ayo cabut ruyungmu, aku segera turun tangan!"

Namun Ji-sia tetap berdiri tak bergerak. "Lam-kiong-heng," katanya, "aku takkan membalas, silakan kauturun tangan!"

"Mengapa kau tidak membalas?" Lamkiong Giok melengak.

"Aku tidak tahu apa sebabnya, aku hanya merasakan bila bertarung, maka hal ini merupakan suatu kesalahan besar!"

Ji-sia memang selalu merasakan antara dia dengan Lamkiong Giok seskan akan ada hubungan yang luar biasa, dia merasa tidak layak mereka saling gontokan sendiri, mungin hal ini disebabkan mereka memang mempunyai bubungan darah.

Sejak kecil Lamkiong Giok dibesarkan dalam lingkungan golongan hitam, wataknya terdidik keji dan kejam, baginya sama sekali tak penting soal hubungan darah segala.

Sambil mendongak dia tertawa, serunya, "Kau mau bertarung tidak?"

"Sudah kukatakan, aku tidak mau bertarung melawanmu!" sahut Ji-sia sambil menggeleng,

"Baik, kalau begitu akan kusempurnakan dirimu!"

Dengan kejinya Lamkiong Giok menggetarkan ujung bajunya, sekilas cahaya putia segera menyambar ke depan Tipi Ji-sia tetap tidak bergerak.

Tiba-tiba Lamkiong Giok menarik kembali pedangnya, katanya, "Biarlah kuberitahukan kepadamu alasannya mengapa aku membunuhmu!"

"Katakanlah!"

Secara ringkas Lamkiong Giok lantas mengisahkan kembali percakapan antara Bok Jin-kiat dan Lamkiong Hian yang dapat disadapnya tempo hari, kemudian ia menambahkan, "Tahukah kau siapakah ayah-ibumu?"

"Tahu!" jawab Ji-sia dengan hati bergetar.

Padahal dia hanya sempat bertemu dengan Lik-ih-hiat-li, namun tidak tahu bahwa ayahnya, Bok Jin-kiat, masih hidup,

"Bagus sekali," kata Lamkiong Giok ketus, “ayahmu juga ayahku, tapi ibumu bukan ibuku, hal ini tentunya kau mengerti bukan?"

Hati Ji-sia bergetar, sesaat ia terbelalak dan hampir tidak percaya pada apa yang didengarnaya.

Sampai lama baru dia menjawab, "Kalau begitu, kita adalah saudara seayah lain ibu!"

"Hehe, jangan terburu napsu, siapa yang sudi menjadi saudaramu?" jengek Lamkiong Giok.

Setelah tertegun sejenak, lalu sambungnya, "Cuma di antara kita memang ada sedikit hubungan, kenyataan ini tak bisa disangkal."

Bok Ji-sia benar-benar terkesiap oleh keterangaa Lamkiong Giok, mimpi pun dia tak menyangka dirinya bisa mempunyai hubungan dengan pihak Kiam hong-ceng.

Sekalipun dia tak tahu ada hubungan apakah itu, tapi dia tahu srmuanya ini akibat perbuatan ayahnya, pikirannya, "Apakah ayahku mempunya dua orang isteri? Mengapa dulu aku tidak tahu?"

Berpikir demikian, dia lantas tertawa, katanya, "Saudara Lamkiong, kalau kita mempunyai hubungan, selayaknya kita rayakan bersama, mengapa kau malahan hendak membunuhku?"

"Hehe, justeru karena hubungun ini, maka aku ingin membunuhmu!"

Setelah bsrhenti sejenak, bentakkya pula, "Waktu sudah tidak banyak lagi, saudara Bok, aku akan segera turun tangan!"

Segera ia menerjang ke muka, telapak tangan kirinya menahas, sementara telapak tangan kanan menyodok ke bawah.

Ji-sia tertawa gusar, serunya, "Sandara Lamkiong. benar tidak kau pikirkan hubungan baik lagi?"

Tenaga segera dihimpun pada telapak tangannya, tanpa berkelit maupun menghindar ia menyambut serangan Lam kiong Giok.

"Blang", bentrokan keras terjadi, tubuh Ji-sia mencelat ke sana.

"Uak!" darah segar tumpah dari mulut Ji-sia anak muda ini tak mengira Lamkiong Giok berhati sekeji ini dan benar benar melancarkan serangan, sedahsyat ini kepadanya.

"Saudara Lamkiong, kau benar-benar kejam!" serunya dengan suara gemetar gusar

Lamkiong Giok tertawa terkekeh-kekeh, "He-hehe, kau sendiri yang mencari mampus, kenapa salahkan orang?"

Air mukanya berubah di-gin, kedua mata memancarkan sinar kebencian, pelahan ia mendekati Bok Ji sia.

Sambil menahan rasa sakit, J!-sia segera membentak, "Kau masih akan turun tangan."

"Hehe, aku menghendaki jiwamu!"

Tangannya bergetar, mendadak dari balik bajunya terpancar keluar cahaya putih yang langsung menyambar tubuh Bok ji-sia.

Tiba-tiba seorang membentak, "Bangsat, kau benar-benar keji!"

"Tring!" diiringi denting nyaring pedang pendek Lamkiong Giok itu mencelat balik, bahkan malah menyamar tubuhnya sendiri.

Lamkiong Giok terperanjat, buru-buru dia ke-baskan lengan bajunya sambil membalik badan dan melompat ke samping. Seketika dia gemetar.

Tertampak Lik-ih hiat-li dengan sinar mata yang mengerikan sedang mengawasinya, sementara Bwe-hoa-kiam Tong Yong-lisg juga sedang mendelik padanya penuh rasa benci.

"Lamkiong Giok, manusiakah kau?" dengus Lik-ih-hiat-Ii.

"Aku .. . aku .. . ." Lamkiong Giok gelagapan.

Cepat Ji-sia melompat bangun dan berseru,

'Ibu!"

"Nak," kata Lik-ih hiat-li dengan air mata bercucuran, "ibu tahu kau sangat menderita!"

"Engkoh Bok, kau terluka?" tanya Tong Yong-ling sambil membangunkan Ji-sia.

"Terima kasih, nona Tong!" sahut Ji-sia.

Sebutan "nona Tong" itu sangat menghancurkan perasaan Tong Yong-ling, rasa cintanya kepada Ji-sia sangat mendalam, dia berharap bisa hidup bahagia dengan pemuda tersebut, siapa tahu mengharapnya terasa begitu asing, begitu jauh. Tanpa terata air matanya menitik.

Menyaksikan adegan tersebut Lamkiong Giok menjadi tak keruan perasaannya, dia mendengus, "Orang the Bok, lihat saja akhirnya nanti?"

"Saudara Lamkiong, mengapa kau benci padaku!" seru Ji-sia sambil tertawa pedih.

"Tanyakan sendiri kepada ayah ibumu?" seru Len kiong Giok dengan penuh dendam.

Seraya berkata dia memandang sekejap Bok Ji-sia dan Lik ih-hiat-li dengan penuh kebencian, kemudian segera berlalu.

"Kembalil" hardik Lik-ih-pit-li tiba-tiba sambil menyerang ke depan.

"Ada apa?" Lamkiong Giok berpaling dengan marah.

Entah mengapa, rasa takutnya terhadap Lik-ih-hiat-Ii pada masa lalu kini lenyap seluruhnya, seakan-akan dia tahu perempuan itu takkan turun tangen kepadanya, mungkin hal ini disebabkan mereka masih mempunyai hubungan yang erat.

Dengan suara dingin Lik-Ih-hiat-li berkata "Bila berdasarkan perbuatanmu masa lalu, kau pantas mampus, cuma ....'*

"Hanya ucapan itukah yang hendak kau sampalksn kepadaku?" jengek Lamkiong Giok.

Tiba-tiba Ji-sia menjadi gusar, bentaknya, "Saudara Lamkiong, biasanya kuhormati dirimu sebagai lelaki sejati, tak tahunya kau sudah gila, berani kurangajar kepada ibuku!"

Dengan melupakan rasa sakit, ia siap menerjang Lamkiong Giok pula.

Lik-ih-hiat-li menghela napas dan menarik Ji-sia, katanya, "Sudahlah nak, bagaimana pun jahatnya dia toh adikmu sendiri!"

"Bagus sekali," seru Lamkiong Giok, "pelajaran saudara Bok takkan kulupakan . . . hmm .... selama hayat masih dikandung badan, pasti kubalas."

“Cepat pergi dari sinil" bentak Lih-ih-hiat-li, "beritahu kepada bapakmu, kami akan segera membereskan utang darah inil"

"Sampai jumpa, Wanpwe akan menanti kedatangan kalian di Kiam-houg-ceng," segera Lam- kiong Giok melayang pergi.

"Bagaimanapun jahatnya dia toh adikmu sendiri” karena perkataan ini, maka segalanya menjadi terang.

Dengan tertawa pedih Ji-sia berkata, "Ibu, benarkah dia adikku?"

"Benarl" dengan air mata bercucuran Lik-ih-hiat-li mengangguk. "Nak, andaikata kuberitahukan satu hal padamu, adakah keberanianmu untuk hidup?”

Ji-sia malu berjumpa dengan ibunya, ketika tahu ibunya masih hidup di dunia ini, mestinya dia enggan berjumpa lagi dengan siapa pun. Perbuatan terkutuk dengan ibu kandung sendiri selalu menghantui pikirannya, diam diam la pernah bersumpah, asal pembunuh laknat yang mencelakainya dulu berhasil dibunuh, maka iapun akan bunuh diri di depan pusara

ibu dan ayahnya, Sekarang ia berhadapan dengen ibunya, tentu saja penderitaan batinnya sukar dilukiskan, Sambil mengertak gigi, katanya kemudian, "Ibu, katakanlah!"

Diam-dism Lik-ih-hiat-li menghela napas, katanya, "Nak, kesalahan dulu bukan atas kehendakmu akan sendiri, terutama dalam dunia persilatan yang penuh dengan dosa dan kejahatan ini, di mana-mana terdapat perangkap, selangkah kurang hati-hati, bisa menyesal sepanjang hidup Jangan kauingat' pada kejadian dulu, kutahu peristiwa itu bukan kesalahanmu lupakan peristiwa itu, mari kita mulai dengan hidup baru

“Ibu, aku tidak paham dalih ini!" kata Ji-sia sambil menggeleng,

Kembali air mata Lik-ih-hiat-li berderai, katanya pedih. "Sekarang urusan telah berkembang menjadi begini, biarlah kuberitahukan kepadamu, ayahmu masih hidup."

Saking malunya Ji-sia menangis, "Aku tak punya muka untuk bertemu dengan ayah, aku tak..." Sambil berkata, ia menangis tersedu-sedu hingga Tong Yong-ling yang berada di sampingnya ikut terharu daa meneteskan air mata.

Sambil menahan penderitaan batin tiba-tiba Lik-ih-hiat-li berseru. "Jin-kiaf, keluarlah untuk bertemu dengan anakmu!"

Segera muncul seorang kakek tua renta berwajah jelek, dengan air mata bercampur darah dan kedua tangan direntangkan, pelahan ia mendekati Ji-sla.

"Anak Sia, inilah ayahmul" kata Lik-ih-hiat-li sambil menuding si kakek.

"Ayah!' Ji-sia menjerit pedih.

Di balik panggilan tersebut entah terkandung berapa banyak air mata dan darah? Pahit dan getir. Mereka bertiga saling raegkul sambit menangis.

Sambil membelai rambut Ji-sia, kakek itu berkata, "Nak, tak perlu sedih lagi, aku tidak menyalahkan dirimu, yang salah adalah ayahmu dan manusia laknat itu, sekarang kita harus berani menghadapi kenyataan dan membalas sakit hati ini ..."

"Ayah. siapa yaug mencelakai kita? Siapa ....?" pekik Ji-sia, "bentahukan padaku, dia berada di mana? Berada di mana?. "

"Dia berada di Kiam-hong-ceng, dia ialah Lamkiong Hian. "

Gelak tertawa seram sagera berkumandang menggema angkasa, sambil melompat ke depan Ji-sia berteriak, "Balas dendam! Balas dendam! Ayah, ananda berangkat!"

"Tak perlu pergi, aku berada di sinil" mendadak seorang berseru nyaring.

Menyusul seorang telah muncul di situ, dia tak lain ialah Kim-hong-cengcu Lamkiong Hian.

Ia tampak sangat tenang, dengan khidmat selangkah demi selangkah maju ke tengah arena.

Ji-sia menyeringai, serunya, "Lamkiong Hian, serahkan nyawamu hari inil"

"Ya, aku datang untuk menyerahkan nyawaku!" Jawab Lamkiong Hian dengan dingin.

Cahaya emas segera terpancar, Ji-sia telah melolos Jian-kim-si-hun-pian dan mendongak sambil tertawa.

"Lamkiong Hian," bentak Lik-ih-hiat-li, "kami sudah cukup menderita kau celakai!"

"Enso, dapatkah kau lupakan masa lalu?" tanya Lamkiong Hian.

"Tidak dapat, aku menghendaki nyawamu!" bentak Ji-sia.

Ruyung emas Jian-kim-si-hun-pian segera diputar dan menusuk ke dada Lamkiong Hian.

"Kupasrahkan nyawaku kepada kalian," kata Lamkiong Hian sambil memejamkan mata, "semoga Toako dan enso baik baik merawat kedua orang anak itu!"

Ucepan seorsng yang mendekati ajalnya selalu merupakan kata-kata yang mulia, tak nyana gembong iblis ini mau bertobat pada akhirnya den pasrah nasib.

Darah segar muncrat, menyusul tubuh Lamkiong Hian lantas roboh terkapar.

Melihat musuh telah tewas, Ji-sia tertawa seram pula. teriaknya, "Dendam terlampias! Lebih baik pulang .. . Dendam telah terlampiaskan! Lebih baik pulang . ..

Menyusul tertawa yang seram itu, bagaikan orang gila dia lari menuju sebuah jurang secepat terbang. .

Dengan terperanjat Tong Yong-Iing menjerit, ; "Engkoh Bok, kembali!"

"Anak Sia, kau .... " Lik-ih-hiat-li juga berteriak, cepat mereka berdua mengejar ke sana.

Tiba2 muncul sesosok bayangan dari tepi jalan seraya membentak, “Orang she Bok, kembalikan nyawa ayahku!"

Mengikuti bentakan itu, kedua orang lantas bergumul menjadi satu dan menggelinding ke tepi jurang.

Lik-ih-hikt-It terperanjat menyakskan hal itu dari belakang, teriaknya, "Nona Tong. kedua bocah itu tak mau hidup lagi!"

"Kalau dia mati, akupun tak ingin hidup!" sahut Tona Yong-ling dengan cemas.

Mendadak terdengar Bok Ji-sia berteriak, "Saudara Lamkiong, kau benar-benar tak ingin hidup?"

"Ya, biarlah mati, biar kita mati bersama!" seru Lamkiong Giok sambil menangis.

Kedua orang terus bergelinding ke tepi jurang, Ji-sia memang sudah bertekad mati, ia pejamkan mata dan menyerah kepada elmaut.

Tiba-tiba Lamkiong G'ok mencengkeram kedua tangan Ji-sia sambil berteriak. 'Saudara Bok, kita berangkat bersama ke alam baka!"

Makin cepat kedua orang itu terguling ke jurang dan lenyaplah bayangan mereka.

Beberapa kali jeritan ngeri bergema dari dasar jurang, dasar jurang yang tertutup oleh kabut tebal.

Ketika Lik-ih-hiat-li sampai di tepi jurang ia hanya bisa bergumam, "Dendam telah terlampias, lebih baik pulangi"

Siapa pula yang tahu keenam patah kata tersebut merupakan kata terakhir Bok Ji-sia menjelang kematiannya? Pulang ke akhirat, yaitu jalan yang harus dilalui oleh setiap manusia.

— TAMAT —